



Masa ini adalah lanjutan dari sebuah [Masa yang Paling Indah](#) yang dituangkan oleh suami ku tercinta [Agatha](#)

And I know

There's nothing I can say

To change that part

But can I speak?

Well is it hard understanding

I'm incomplete

A life that's so demanding

I get so weak

A love that's so demanding

I can't speak

I see you lying next to me

With words I thought I'd never speak

Awake and unafraid

Asleep or dead

Hai Good People...

Salam kenal dari aku, Bunbun. Panggil saja aku Bunbun, karena nama asli dan nama karakterku disini tidak boleh diberitahukan dahulu.

Aku adalah seorang wanita yang memiliki suami bernama Oda Agatha, atau kalian mengenalnya di forum ini sebagai

Reza / Eza / Kadal Bunting sebagai nama samarannya. (Jujur, yang terakhir engga banget sih Yah).

Sebenarnya, Oda sudah meminta izin kepada ku dari akhir bulan februari lalu untuk melanjutkan ceritanya. Dan dari awal bulan maret, aku sudah memberikannya izin. Tentunya dengan berbagai syarat. Karena aku tidak ingin kejadian dari cerita sebelumnya (MyPI-red.) terulang. Dimana ditengah-tengah cerita, ada salah satu keluarga karakter yang meminta tolong untuk menghapus salah satu part dicerita itu.

Dan sejurnya, berat bagi ku dan Oda untuk membagikan kisah kali ini pada kalian. Aku mencintai Oda setulus hati ku, menyayangi Oda sepenuh hati ku, dan dengan ikhlas merelakan apa yang sudah aku lalui untuk hidup bersamanya.

Sekarang, secara pribadi, aku sebagai istrinya, meminta kepada kalian pembaca cerita ini, agar bisa menjaga etika dalam berkomentar. Terutama ketika nanti ada beberapa cerita yang melibatkan karakter lain.

Oh aku hampir lupa,

Ayah! Engga ada lagi adegan dewasa dalam cerita kali ini! Engga ada revisi atau delete mulai sekarang! Aku langsung minta closed thread ini atau delete sekalian thread nya!

Aku juga udah baca aturan disini, jelas-jelas engga boleh masukkan adegan stensilan! Ee malah bandel!

Untuk kalian yang kecewa karena aku engga bolehin Oda nulis adegan dewasa, kenapa engga cari cerita stensilan

Glitch 7 Season 2 ; Love In Elegy

disitus lain aja ? . Maaf ya, sekali lagi, pokoknya kalao sampai Oda share adegan mesum yang kelewatan, aku minta stop dan closed thread!

Jangan dipikir aku nyaman dan kuat nahan sabar, ngeliat cerita adegan yang ga' pantas dipublikasikan! Apalagi ini

suami ku sendiri. Maaf kalau terlalu kasar, maklum aja, tengah bulan

(Jangan lupa tempura seminggu sekali ya

Yah)

*Awas kalao diedit ketikan ini Yah!

...

Dan inilah lanjutan kisah suami ku saat masa kuliahnya dahulu. Happy reading Good People...

Ayah, We love you as always, forever and ever...

Much Love Bunbun & Orenz.

PROLOG

Quote:

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon pengampunan-Mu ya Tuhan ku.

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon maaf kepada mu wahai Ratu ku.

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon kuatkanlah diri ini wahai Gadis Penghuni Surga.

Quote:

Tahukah kau apa yang kau lakukan itu

Tahukah kau siksa diriku

Bertahun ku nantikan jawaban darimu

Bertahun-tahun ku menunggu

Kau sangka, aku akan menyerah

Kau sangka, aku akan pasrah

Dirimu tak perdulikan aku

Walau cinta hanya untukmu

Walau kasih hanya untukmu

Walau sayang hanya untukmu

Untukmu..

Untukmu..

Untukmu...

Kau mimpi-mimpiku

Cinta gilaku hanya padamu

Hanya kau belahan jiwa

Cinta membara tiada tara

Tapi, dimana hatimu ?

Dimana hatimu ?

Kini kau biarkan aku menjalani hidup sendiri

sekarang, dan selamanya.

Aku tidak takut untuk terus hidup di dunia ini

Aku tidak takut untuk susuri dunia ini sendiri

Dan inilah,

Hidup yang banyak menuntut

Juga cinta yang banyak menuntut.

Penggalan-penggalan lirik yang Gua gabungkan diatas sukses membuat Gua tertawa hingga mengeluarkan

butiran airmata disudut indra penglihatan ini. Tapi sayangnya tawa dan airmata itu bukanlah sebuah perasaan

kebahagiaan, melainkan sebuah rasa ironi ketika Gua mengingat kembali sebuah kisah tentang anak manusia

yang masuk kedalam cinta penuh elegi.

Reza Agatha adalah nama Gua, seorang lelaki yang baru lulus dari sebuah sma di jawa barat. Pencarian jati diri yang sebenarnya bagi Gua pribadi dimulai di masa ini. Kisah lanjutan dari sebuah masa yang paling indah ketika SMA dahulu. Masa remaja dan masa transisi dari anak sma ke masa kuliah akan Gua tuangkan dikisah kali ini. Sebuah kisah yang akan menuntun Gua kepada cerita usang yang terekam dengan sangat rapih dalam memori otak Gua, tak ada sedikitpun kenangan dari cerita ini yang Gua lupakan.

.....

Gadis itu telah tumbuh menjadi seorang perempuan yang cantik, baik hati, pintar, anggun mempesona dan lebih dewasa dari sebelumnya. Tak ada satupun laki-laki yang meragukan pesonanya, tak terkecuali diri ini. Apa yang coba diperjuangkannya berbuah manis, semanis harapannya. Ya, semoga tetap begitu dan terlihat seperti itu. Bukan sebuah anangan-angan belaka. Bukan juga sebuah kesemu-an belaka. Segala pengorbanan Dia dan Gua membuat semua orang iri. Tapi apakah keirian mereka orang berbanding lurus dengan kenyataannya ? Dan Tuhan akan menunjukkan betapa sebuah harapan manusia hanyalah keegoisan semata dari manusia tersebut, karena pada akhirnya Tuhan pula lah yang berkehendak.

Nikmati dan resapi setiap kata yang tertulis dalam kisah kali ini. Bukalah mata dan hati kalian, agar menjadi saksi dari dosa-dosa yang pernah dilakukan.

So rise your glass high for the espresso... 

PART 1

September 2006 akhir, yang juga menjadi awal bulan puasa ditahun ini membuat gua mendaftarkan diri untuk menjadi seorang mahasiswa. Memang akhirnya gua memilih program D3 untuk jurusan perhotelan di kampus yang terletak di selatan jakarta ini, setelah sebelumnya meninggalkan kursus komputer yang belum selesai, dan baru berjalan satu bulan itu bersama Unang.

Gua baru mendaftar ke STP ini dengan ikut pada gelombang ketiga, yang jelas biayanya lebih besar dari gelombang pertama, belum waktu pendaftaran yang hampir tutup. Tapi alhamdulilah, gua masih bisa masuk ke STP ini dan menjadi salah satu mahasiswa disini.

Bukan tanpa alasan gua akhirnya memilih jurusan perhotelan. Sebuah pandangan akan realita kehidupan yang lebih baik dan mudah didapat, sukses membuat pikiran gw langsung menyetujui pandangannya. Bagaimana tidak ?, bak seorang motivator ulung, Kinanti sukses mendoktrin gua akan dunia kerja di perhotelan yang menggiurkan. Belum lagi peluang kerjanya lebih besar dibandingkan bidang lainnya. Apalagi saat itu jurusan perhotelan masih asing ditelinga gua. Karena itulah gua berpikiran yang sama dengannya. Dan mungkin benar katanya, saat ini lahan pekerjaan di dunia perhotelan tidak akan surut, banyaknya wisatawan dan hotel-hotel di negara kita membuat kebutuhan sdm pada dunia itu melonjak drastis.

Pada akhirnya, ucapannya itu terbukti, bisa kita lihat sekarang banyak sekali hotel-hotel baru yang dibangun diberbagai daerah di negeri ini.

Alasan lainnya adalah Ayah gua yang pulang dan kembali bercengkrama dengan keluarga di awal september ini. Beliau pulang dari New Zealand setelah mendapatkan waktu liburan atau cuti mungkin, selama satu bulan setengah. Enggak ada ya cuti lebih dari satu bulan selain cuti hamil ? Tapi di perusahaan tempat Ayah gua bekerja ada untuk pegawai laki-laki. Hehehe... Mungkin karena Beliau pegawai asing, jadi bisa mendapatkan liburan yang lama.

Ketika Beliau tau gua hanya mengambil kursus sebagai pendidikan selanjutnya setelah sma, Beliau langsung meminta gua memilih melanjutkan pendidikan lagi di perguruan tinggi. Dan ketika saran Kinan sebelumnya sukses mendoktrin gua, gua pun mengutarakan keinginan gua kuliah di SPT yang sama dengan Kinan kepada Beliau.

Alhamdulilah Beliau langsung setuju dengan jurusan yang akan gua ambil, lalu biaya pendaftaran pun dilunasi oleh Beliau. Dan uang semesteran berikut biaya hidup ditransfer ke rekening gua. Namun tabungannya gua bagi menjadi dua tabungan di bank yang berbeda, sesuai permintaan Beliau. Maksud beliau agar biaya kuliah dan biaya hidup gua dipisah saja. Maka tabungan khusus untuk biaya kuliah itu gua titipkan kepada Nenek, yang akan gua pakai nanti jika keperluan bayar semester, praktikum dan lain sebagainya sudah harus dibayar. Dan tabungan satu lagi, tabungan biaya hidup sehari-hari gua pegang sendiri.

Ada hal lain yang membuat tabungan gua bertambah, apalagi kalau bukan simpanan tabungan dari Almh. Ibu gua yang dititipkan kepada Kaka tiri gua, Nindi. Sesuai surat wasiat almh. Ibu yang ditunjukkan Nindi kepada gua, Nindi memberikan sebuah tabungan yang dananya dicairkan ke rekening gua. Dan akhirnya, alhamdulilah, sangat-sangat alhamdulilah gua ucapan syukur atas rejeki yang gua terima ini. Biaya kuliah dan hidup yang gua terima dari Ayah dan almh. Ibu jika digabungkan lebih dari cukup untuk membeli sebuah rumah di pondok indah, tapi yang paling murah dan sederhana sih.

Tapi perkuliahan gua diawali dengan hati yang sedikit dongkol, pasalnya, yang gua tau jika bulan puasa itu, kampus lain rata-rata memberikan libur panjang. Gua bisa berpikir seperti itu karena mengetahui Dewa, Mba Yu dan Nindi telah liburan sebelum puasa tahun ini dimulai, bahkan lamanya liburan ada yang sampai dua bulan, rata-rata masuk kembali ke kampus mereka masing-masing usai libur lebaran.

Atau contoh yang lebih mudah, kampus gua ini memang sebuah STP jurusan perhotelan dan pariwisata, tapi kalau secara general, kampus gua adalah sebuah kampus besar ternama yang memiliki gedung utama di daerah Jakbar. Beberapa fakultas umum jelas berada di kampus utama itu. Beda halnya dengan gedung kampus gua, bahkan aturannya pun berbeda. Gua malah merasa jurusan yang gua pilih di anak tiri-kan oleh pusat, (kampus utama-red.).

Ah, ada satu hal penting soal hubungan gua dan sang kekasih, Wulan. Kami masih sering berkomunikasi, walaupun waktu kebersamaan gua dan Wulan semakin berkurang. Ya, semakin berkurang karena dia kuliah di Bandung dan gua di Ibu kota. Awal tahun 2006 hingga kelulusan sma di bulan juni lalu, gua dan Wulan masih bisa bertemu satu minggu sekali di kota gua. Tapi ketika dirinya pindah lagi ke bandung dan kost disana, kami mulai semakin sulit bertemu. Wulan sibuk untuk mengikuti masa orientasi maba disana. Sedangkan gua saat itu masih sibuk mencari-cari kampus walaupun akhirnya sempat kursus komputer bersama Uhng. Ketika Wulan sudah resmi menjadi mahasiswa fakultas kedokteran gigi, semakin jarang lagi intensitas kami untuk bertemu. Gua belum pernah ke Bandung untuk menemuiinya, begitupun Wulan, belum pernah lagi ke Ibu Kota untuk menemui gua. Kami bertemu hanya pada saat dia pulang ke kota kami. Awal agustus hingga september akhir ini, gua dan Wulan baru satu kali bertemu. Hubungan kami memang masih berlanjut, komunikasi via hp masih lancar, tapi perasaan kami lah yang mengganjal. Ya, baik gua ataupun Wulan sebenarnya sadar akan hal ini, ada sesuatu yang siap meledak bagi bom waktu dalam hubungan kami berdua. Apalagi kalau bukan soal perasaan kami yang semakin berkurang pada hubungan ini. Dan gua ataupun Wulan sama-sama menutup mata akan hal tersebut. Mungkin bagi kami, lebih baik membiarkan hal tersebut meledak pada waktunya nanti.

.....

Satu minggu dari awal puasa, gua sudah aktif mengikuti kelas dan kegiatan belajar di STP ini. Oh ya, nilai tambah dari jurusan yang gua pilih dari kampus ini adalah tidak adanya masa orientasi untuk Maba seperti fakultas-fakultas lain di kampus utama. Dan lagi-lagi, bagi gua pribadi, ada nilai minusnya. Karena gua berharap bisa menjadi mahasiswa seperti pada umumnya, yang memakai pakaian casual sehari-hari, rambut boleh gondrong (untuk beberapa fakultas), dan tidak menuntut penampilan yang sangat rapih layaknya di sma dulu. Tapi sayang seribu kali sayang, di jurusan gua ini ternyata mewajibkan para mahasiswa/i nya memakai seragam. Grooming is everything.

Lucu dan konyol rasanya, saat gua sedang bercermin di dalam kamar gua pagi ini. Kemeja lengan pendek, dasi dan celana bahan biru dongker sudah membalut tubuh gua. Belum lagi sebuah jas yang harus gua kenakan nanti ketika di kampus. Rasanya gua seperti pegawai spb sebuah produk, yang siap menawarkan barang dagangan kepada masyarakat secara door-to-door. Btw, seragam kemeja kampus gua bukan berwarna putih dan jasnya pun bukan berwarna hitam.

(Maaf, gua bukan memandang rendah sebuah pekerjaan yang mengharuskan pakaianya seperti yang gua jabarkan, tapi saat itu, gua berpikir kalau gua sebagai mahasiswa kok malah harus memakai seragam seperti itu, rasanya tidak cocok untuk diri gua secara pribadi.).

Kembali ke waktu gua mengikuti perkuliahan. Singkat cerita, gua sudah berada di kampus setelah sebelumnya menaruh si kiddo di stasiun kota gua dan naik krl ke jakarta selatan ini.

Gua dan Kinan berbeda kelas, ya jelas sih, karena dia kan Maba gelombang pertama. Otomatis Kinan sudah duluan kuliah di kampus ini walaupun kami satu angkatan sekarang. Kakak kelas gua yang pada saat di sma dulu itu selalu berbaik hati pada gua, kini jadi jauh lebih baik lagi ketika kami seangkatan di kampus yang sama. Kebaikkannya ? Nantilah gua ceritakan seiring berjalannya cerita ini.

Di kampus ini gua berada dikelas G, atau kelas paling akhir di angkatan gua. Menurut gua, terdamparnya gua di kelas G ini jelas karena masuknya gua di gelombang ketiga, sedangkan Kinan yang masuk gelombang pertama berada di kelas B. Jarak ruangan kelas gua dan Kinan dekat, sangat dekat malah, karena kelas gua berseberangan dengan kelasnya, hanya dibatasi oleh taman yang berada ditengah-tengah di dalam kampus ini.

Satu kelas G terdiri dari 23 mahasiswa/i baru. Sedikit ya ? Memang. Maklumlah, gua rasa karena jurusan yang gua pilih mungkin belum terlalu populer saat itu. Mungkin loch ya. Karena bagaimanapun, buktinya satu angkatan gua terdiri dari kelas A sampai G, yang rata-rata berisikan mahasiswa/i sebanyak 23 hingga 25 orang. Hitung saja rata-rata mahasiswa/i yang di wisuda diangkatan gua jika lulus semua secara bersamaan. Sedikit menurut gua dibandingkan jurusan lain pada umumnya.

Gua duduk di kelas G ditarisan meja dan bangku bagian tengah, bukan paling belakang yang berada

paling atas/tinggi, dan bukan juga dibagian depan yang paling bawah/rendah. Ya, model kelas di kampus gua itu bertingkat-tingkat seperti undakan untuk meja dan bangkunya.

Bulan puasa mengikuti perkuliahan itu rasanya seperti berada di ruang tunggu pasien dengan nomor antrian yang jauh. Ruangan ber-ac berikut sang dosen yang menerangkan dengan semangat 4 tanpa 5, alias kurang semangat, sukses membuat gua boring dan mengantuk. Matkul hari ini adalah bahasa mandarin. Matkul wajib bagi maba di semester awal seperti gua. Manteub gak tuh ? Bahasa mandarin gais, bikin otak gua mumet dan pusing melihat hurufnya. Alhasil, gua pun sukses diminta keluar kelas oleh dosen karena ketauan tertidur saat dirinya menerangkan dari bawah sana.

Gua menuju toilet yang berada diujung lorong deretan kelas gua. Beres mencuci muka dan keluar dari toilet, ternyata ada lagi yang menambah semangat gua untuk tetap membuka mata di bulan puasa ini. Seorang perempuan yang juga mahasiswa seangkatan dengan gua namun berbeda kelas sedang berjalan kearah toilet, dimana gua masih berdiri di ambang pintunya.

Rambut panjangnya berwarna hitam kemerahan, mata yang tertutupi softlens biru dan tubuh proposionalnya cukup menggoda mata gua, di saat gua harus menahan godaan agar tidak batal puasa.

Semakin dekat dirinya berjalan, sampai akhirnya dia melintas di depan gua, lalu masuk ke toilet khusus wanita disebelah kiri gua. Ada hal yang membuat gua tersenyum, apalagi kalau bukan karena dia melemparkan senyuman duluan ketika melintas tadi. Dan yang gua tau, senyum itu termasuk sedekah. Nah, karena ini bulan suci, bulan ramadan, maka gua harus perbanyak sedekah, insha Allah nanti pahala gua berlipat ganda karena banyak sedekah seperti tersenyum tadi.

Gua tidak kembali ke kelas, ya jelaslah, kan gua sudah 'diusir' oleh dosen, dan pesannya jangan masuk lagi hingga jam matkul dia selesai siang ini.

Gua sekarang duduk di bangku kayu yang bentuknya melingkari sebuah pohon di tengah taman kampus, berada ditengah-tengah antara kelas A sampai D berikut ruang dosen serta musholla, dengan kelas E sampai G berikut toilet di lantai dasar ini. Oh ya, kelas maba yang gua sebut dari A sampai G tadi berada dilantai dasar kampus, sedangkan lantai satu untuk mahasiswa angkatan lainnya beserta lab. Komputer, lantai dua untuk mahasiswa jenjang D4 beserta beberapa ruangan praktikum serta lab. Komputer lagi, dan terakhir di lantai tiga ada aula, ruang praktikum lagi, serta studio musik amatiran.

Studio musik ? Iya. Gua gak salah nulis. Memang ada studio musik ala kadarnya di kampus gua ini. Karena yang gua dengar dari salah satu pegawai kampus, studio musik itu dibuat oleh alumni kampus gua beberapa tahun lalu, tentunya setelah izin kepada pihak kampus. Memang kampus gua khusus untuk jurusan perhotelan, tapi adanya studio musik itu ibaratnya sebagai media kreatif mahasiswa/i

kampus ini. Bukan sebagai ekskul atau matkul di kampus. Yang mau pakai studio itu pun bebas, asalakan sudah booking hari dan jam. Biaya ? Cukup 50 ribu rupiah, kita bisa menggunakannya selama 2 jam dalam 3x sebulan. Total berarti 6 jam dalam sebulan. Murahkan ?

Tapi itu pun harus antri, ada waiting listnya. Dan yang enggak asiknya, hanya bisa digunakan di hari sabtu dan minggu, karena dari senin-jum'at dilarang menggunakan studio tersebut, karena bisa mengganggu aktifitas belajar mahasiswa, walaupun sudah memakai peredam ruangan.

Kembali saat gua masih duduk bersandarkan pohon dibelakang punggung gua. Nyaris saja mata ini terpejam kembali ketika angin sepoi-sepoi menerpa gua, tapi rasa kantuk itu hilang seketika saat mahasiswi yang gua lihat sebelumnya berjalan lagi, dan lagi-lagi kearah tempat gua berada.

"Siang...", sapanya dengan senyum yang manis ketika sudah berdiri di depan gua,
"Boleh duduk disini juga ?", tanyanya kemudian.

"Siang juga",
"Oh silahkan Mba...", jawab gua sambil tersenyum juga.

Kemudian mahasiswi di depan gua itu duduk di samping kiri gua, jarak duduk kami cukup jauh, mungkin jaraknya bisa untuk satu orang duduk diantara kami berdua.

"Lagi enggak ada kelas ?", tanyanya lagi.

"Heum ?, Oh ada kok, kelas mandarin..",
"Cuma yaa, baru aja diminta keluar tadi, ha ha ha...", jawab gua sedikit malu.

"Loch ?",
"Kenapa memangnya ?".

"Hehehe...", gua terkekeh sebelum menjawab pertanyaannya lagi,
"Biasa, gara-gara ketiduran tadi, terus diminta keluar deh sama dosennya...", jawab gua kemudian.

"Hmm, karena puasa jadi ngantuk ?"
"Alesan aja itu maa...", tembaknya kepada gua.

"Ah ha ha ha...",
"Ya salah satunya itu, cuma alesan sebenarnya gara-gara dosennya enggak bisa bangun suasana di kelas..",
"Ditambah lagi itu dosen enggak ada semangat-semangatnya buat ngajar mahasiswanya...", jelas gua kepadanya.

"Alesan teruss... Hihih...", ledeknya.

"Laah... Beneran kok",

"Coba aja rasain kalo ketemu matkul tuh dosen..",

"Eh, itu juga kalo sampai dosen yang ngajar gua ke kelas Lo sih...", ucap gua.

"Hahaha...",

"Bisa aja Lo...",

"Oh ya nama Lo siapa?", kali ini senyumnya semakin manis terlihat oleh gua.

"Gua Eza....",

"Nama Mba sendiri siapa?", tanya gua balik.

"Veronica...",

"Eh jangan panggil Mba lah, kita satu angkatan kok, berasa tua deh gue haha...", jawabnya.

Nama yang bagus, seperti tante operator telpon jaman baheula, he he he he...

Perkenalan gua dengan Veronica tanpa berjabat tangan, lebih santai. Btw, kenapa gua menyingkat nama Veronica menjadi Vero, seperti terbaca Vera, karena nama asli kedua karakter tersebut memang hampir mirip jika disingkat.

Obrolan kami di taman kampus ini sudah berlangsung selama setengah jam. Dimana akhirnya gua lebih mengetahui tentang Vero. Kami pun ternyata seumuran, mahasiswi yang ternyata satu kelas dengan Kinan itu berasal dari Kalimantan. Dia datang ke Ibu kota untuk melanjutkan pendidikannya, sama seperti kebanyakan anak rantau. Jelas sudah bahwa dia tinggal disini sebagai anak kost-an.

Veronica memiliki kulit yang putih seperti kebanyakan warga keturunan lainnya, memerah jika terpapar sinar matahari tanpa bisa menghitam, lalu matanya yang tidak terlalu sipit itu, tidak cukup untuk menutupi bahwa Vero memang keturunan asli bangsa dari negeri tirai bambu.



Lalu gua menanyakan kenapa dirinya juga bisa berada di taman ini, sedangkan sepertinya, kelas Kinan sedang ada praktikum sebuah matkul di lantai dua kampus. Dan jawabannya cukup membuat gua heran, bosan. Ya, Vero hanya bosan mengikuti praktikum kelas table manner yang sudah sering ia ikuti dari sejak sekolahnya dulu. Ternyata memang Vero ini dulunya bersekolah di smk yang memiliki jurusan perhotelan juga. Tidak lama kemudian, gua melihat dosen bahasa mandarin dari kelas gua keluar, lalu diikuti teman-teman kelas.

"Nah, kelas gua udah bubar tuh, pada istirahat... Lo enggak mau istirahat juga?", tanya gua kepada Vero.

"Ini mau ke kantin, Lo puasa gak?", tanya balik Vero kepada gua.

"Alhamdulilah gua masih puasa..",

"Ya udah gua ke kelas dulu ya...", jawab gua sembari bangkit dari bangku taman ini.

Akhirnya Vero menuju kantin kampus, sedangkan gua kembali ke kelas untuk melanjutkan tidur yang sempat terganggu sebelumnya.

Btw, kantin dikampus gua memang buka, hanya beberapa kedai saja yang buka selama bulan puasa ini. Dan disediakan sebagian ruangan yang tertutup di dalam kantin khusus diperuntukkan mahasiswa/i yang tidak berpuasa, seperti ruang kelas gitu.

Veronica memang non-muslim, jadi dirinya tidak wajib untuk berpuasa, dan rata-rata mahasiswa/i disini dominanya tidak berpuasa seperti Vero. (Bukan sara ya Gais).

Gua sudah menancapkan headset ke kedua telinga gua untuk mendengarkan lantunan lagu akustik dari N-gage classic gua. Lalu gua benamkan kepala beralaskan kedua tangan yang dilipat diatas meja. Berharap tidur kali ini sempurna, tidak terganggu lagi.

Mungkin baru beberapa menit gua mengarungi alam mimpi ketika ada tangan yang menggoyang-goyangkan bahu gua.

"Heum?", gua bergumam sambil membuka mata.

"Za..",

"Bangun...", ucap suara seorang perempuan.

Gw pun perlahan-lahan mengangkat kepala dan menengok kearah suara disisi kiri gua itu. Dan ternyata Kinan sedang duduk disamping gua sekarang.

"Loch Kak ?",

"Ada apa ?", tanya gua sambil mengucek mata.

"Udah selesai kelas kamu nih..",

"Kamu dibangunin sama teman sekelas tapi gak bangun-bangun daritadi...", ucapnya lagi.

Gw menyapukan mata ke ruangan kelas gua ini, dan hanya ada beberapa teman kelas gua yang masih ada di dalam sini, mereka melihat gua sambil tertawa. Lalu suara dari seorang wanita dari bawah sana membuat gua malu.

"Sudah selesai Mas tidur siangnya ?", tanyanya dengan nada suara yang menahan tawa.

"Ha ha ha ha....", teman-teman kelas yang sisa lima orang di kelas ini pun menertawakan gua.

Dosen wanita yang tadi bertanya kepada gua pun ikut tertawa, lalu dirinya tersenyum sebelum beranjak keluar kelas gua.

"Kamu itu tidur selama mata kuliah Bu Dewi Za..",

"Kuat banget kamu tidur, emang begadang semalam ?", tanya Kinan lagi.

"Masa sih ? Selama itu aku ketiduran ?",

"Semalam ? Enggak kok, gak begadang, malah gak sempat sahur...", jawab gua kepada Kinan.

Ternyata, gua tidur selama 2 jam lamanya, selama itu pula matkul housekeeping yang diajar Bu Dewi gua lewati dengan mengarungi alam mimpi. Kinan cerita kalau dirinya menunggu gua di depan kelas tadi, ketika teman-teman kelas gua sudah keluar, Kinan masih juga belum melihat gua keluar, akhirnya dia masuk kedalam kelas gua, dan melihat Bu Dewi masih merapikan buku-bukunya di meja dosen, lalu hanya ada lima orang teman kelas gua yang belum pulang. Terakhir, gua lah yang dia lihat masih tertidur disini.

Kabar baiknya, Bu Dewi tidak marah kepada gua karena tertidur selama dia mengajar, malah Bu Dewi meminta teman-teman gua untuk tidak mengganggu gua yang asyik ketiduran. Baik banget ini dosen satu. Wah bakal jadi dosen favorit gua nih. Tapi sayangnya, matkul Bu Dewi bukanlah matkul favorit gua. Akhirnya gua dan Kinan pun keluar kelas dan menuju parkiran kampus.

Kami berdua sudah berada di dalam mobilnya, gua yang mengemudikan mobil, sedangkan Kinan duduk disamping gua. Lalu mobil pun gua pacu keluar kampus untuk menuju ke apartemennya.

PART 2

Ketukkan suara bedug yang kemudian berganti dengan suara adzan maghrib dari masjid di dekat resto ini, menandakan waktu berbuka puasa telah tiba.

Hiruk-pikuk dari para pengunjung yang mengucapkan hamdaloh dan do'a berbuka puasa pun riuh terdengar. Tidak terkecuali kami berdua. Semoga puasa gua hari ini terima oleh-Nya.

Segelas teh manis hangat menjadi menu pertama yang mampir di lidah dan perut gua, begitupun dengan seorang perempuan berambut seleher disamping gua ini. Dirinya tersenyum ketika menaruh gelas teh manis miliknya itu.

"Alhamdulilah, hari ini lancar puasanya..",
"Kamu lancar kan?", tanyanya kepada gua.

"Lancar sih, tapi entah diterima apa enggak sama Tuhan..",
"Hehehe...", jawab gua sambil terkekeh.

"Insha Alloh Za..",
"Yang penting niatnya dulu..",
"Ya udah yuk makan dulu nih kolaknya...", ucapnya lagi sambil memberikan kolak pisang kepada gua.

Ini adalah puasa hari kedelepan di tahun 2006, selama delapan hari itu pula gua alhamdulilah belum batal puasa, soal diterima atau enggaknya, biarlah jadi urusan sang Pencipta. Karena gua pun belum bisa jadi manusia yang baik dalam menjalankan perintah-perintah-Nya.

Selesai menyantap kolak pisang, gua tidak langsung menyantap menu utama pesanan kami berdua. Gua memilih membakar sebatang racun yang memang menjadi momok godaan terberat bagi smoker macem gua ini. Baru saja gua membakar si racun, tangan kiri gua pun ditepak oleh tangan lembutnya.

"lishh.. Malah langsung ngerokok sih..", ucap nya setelah menepak tangan gua tadi.

"Yeee.. Ah gimana sih!",
"Jatoh dah nih rokok ku Kak...", jawab gua hendak mengambil rokok yang terjatuh itu.

Tapi dasar nasib, belum sempat sebatang racun itu gua raih, sepatu kets berwarna pink sudah lebih dulu menyapa sang racun, alhasil gepenglah sudah si racun tak berdaya di lantai resto ini.

"Enggak usah ngerokok dulu deh!",
"Kurangin tuh rokoknya, nanti sakit paru-paru loch...",
"Udah ayo makan lagi Za..", ucapnya setelah menginjak si racun dengan wajah cemberut.

Kami berdua pun menyantap menu utama yang memang sudah tersedia diatas meja makan resto sebelum adzan maghrib berkumandang. Selesai menyantap makanan, gua pamit sebentar ke toilet kepada Kinan. Aslinya sih gua kedepan resto, mau ngudut bray. Udah gak tahan nih jiwa smoker gua pingin ngisep racun tembakau.

Gua berada di parkiran mobil, duduk diatas pembatas mobil yang berbahan semen keras. Hembusan asap yang keluar dari mulut gua, terbang kearah langit petang diatas sana, lalu pikiran gua menerawang kepada sosok perempuan baik hati yang sedang duduk disalah satu meja resto di dalam sana.

Kinanti, Kakak kelas gua saat di sma dahulu, sekaligus teman satu kampus gua sekarang adalah perempuan yang... Hm.. sedikit anti-sosial. Sepertinya gua enggak salah kok. Karena gua ngerasa dia tidak banyak bergaul di sma pada saat kami di sekolah, padahal dia masuk jadi anggota osis waktu itu. Nyatanya, dari sekian banyak teman sma nya dulu, hanya satu atau dua yang benar-benar dekat dengannya. Sekarang apalagi, setelah kuliah disini, dirinya memilih tinggal di apartemen daripada nge-kost. Gua tanya alasannya, dia bilang lebih privasi. See ? Private.

Gua memang baru tau akhir-akhir ini soal kecendurangannya yang lebih senang membunuh waktu santainya dengan beraktifitas secara individual daripada hangouts bersama temannya. Contohnya adalah ketika hari libur kuliah. Ketika disaat liburan, mahasiswa/i bisa pulang kerumah mereka, Kinan memilih membuat kue di apartemennya sendirian. Kalau satu atau dua kali sih mungkin wajar, tapi ini cenderung selalu begitu. Di lain waktu, dia keluar apartemen hanya untuk membeli kebutuhannya saja, dan lagi-lagi seorang diri, tanpa pernah mengajak teman kampusnya. Lalu kenapa gua bisa dekat dengan Kinan ? Pengecualian memang hanya untuk A'a Eza seorang, Pfffft...

Beres buka puasa di resto ini, kami berdua kembali kedalam mobil untuk pulang. Di dalam mobil, gua memutar lagu U2 dari cd lagu yang berada disini. Kemudian seperti yang sudah-sudah, apalagi kalau tidak bergelut dengan kemacetan, padahal seharusnya bisa lenggang jalan raya ini karena waktu berbuka puasa baru saja mulai dari setengah jam yang lalu.

"Za, kamu pulang ke rumah ?", tanya Kinan ketika gua menghentikan mobilnya tepat saat lalu lintas kembali padat.

"Heum ?",
"Iya lah.. Masa aku tidur di kampus Kak.. Ha ha ha..", jawab gw sambil menoleh kearahnya.

"Yaa bukan gitu..",

"Maksud aku, kamu enggak mau nginap di...", ucapannya terhenti.

Gua melirik lagi kearahnya setelah menekan habis pedal kopling, agar mobil melaju pelan menggunakan lumpsum nya.

"Di apartemen kamu ?", tanya gua.

Kinan mengangguk sambil tersipu malu. Lalu gua pun membelokkan mobil kearah jalan menuju stasiun.

Ya, gua memilih pulang ke rumah, rasanya gak etis kalau gua sampai benar-benar menginap di apartemennya berduaan. Gua baru dua kali main ke apartemen Kinan, pertama saat pendaftaran, dan kedua hari ini. Disana gua hanya numpang istirahat saja. Tiduran, nonton tv dan bermain Wii bersama Kinan sembari menunggu waktu buka puasa tadi sore.

Btw, soal console Wii, Kinan bisa lebih dulu mendapatkannya dari Papahnya setelah pulang dari luar negeri ketika itu. Dan yang gua tau, saat itu Wii belum dipasarkan disini.

Sampai juga gua dirumah pada jam 8 malam lebih setelah sebelumnya naik KRL dan membawa si Kiddo dari parkiran stasiun. Sekarang gua sudah mandi dan berganti pakaian santai, eh iya, gua jarang ikut tarawih nih, paling ikutan tarawih saat hari pertama, pertengahan sekali dua kali dan terakhir sehari sebelum takbiran. Bahaya jangan dicontoh, gak baik gais.

Gua sedang bersantai ria di sofa teras depan kamar. Nenek belum pulang tarawih, sepertinya beliau ngobrol dulu kerumah tetangga, karena sekarang sudah pukul 9 malam. Gua meminum kopi hitam manis dengan ditemani sebatang racun diselipan jari.

Entah apa yang gua lamunkan waktu itu, tapi yang jelas, tidak lama kemudian berhentilah sebuah mobil tepat di halaman rumah gua. Seorang perempuan turun dari pintu kemudi.

Oh My Gooooodddddd!!!

Ucapan itu jelas gua teriakkan di dalam hati dengan wajah yang terkesima menatap sosok perempuan yang kini sudah berada di ambang jalan antara teras dan halaman depan rumah.

"Assalamualaikum...", ucapan salam yang terdengar lembut dari mulutnya semakin membuat gua terkesima.

"Wa..",

"Walaikumsalam Yaa Ukhtii..", ucapan gw terbata karena pesonanya.

"Heum ? Ukhti ?",

"Ada-ada aja kamu... Hi hi hi...", ucapnya lagi yang kini berada di dekat gua, masih berdiri.

Gua pun mempersilahkannya untuk duduk setelah dirinya membuyarkan lamunan gua ketika masih terkesima dengan sosoknya yang baru gua lihat itu.

"Hey, masih bengong aja ?",

"Kenapa sih ?, aneh ya pakaian aku ?", tanyanya sambil melihat busana yang dia kenakan.

"Eh.. Eung...",

"Enggak kok..",

"Malah kamu dengan pakaian itu almost perfect...", ucap gua sedikit gelagapan.

"Ha ?",

"Aha ha ha ha... bisa aja kamu Za",

"Eh, tapi beneran cocok aku pakai busana gini ?", tanyanya lagi

"Nyaris sempurna kata aku juga kan..",

"Pokoknya mantaplah..", jawab gua.

"Nyaris ?",

"Terus kalo sempurna dimata kamu harus gimana ?", kali ini alisnya naik turun dengan bibir yang tersenyum kepada gua.

"Sempurna kalau kamu jadi pendamping hidupku selamanya...".

Faaaaakk!!! Ini mulut gak bisa direm apa yak! Aduh buyung, bahaya ini bulan ramadan malah jiwa kadal gua tiba-tiba muncul.

"Dal, jangan lah muncul, ini bulan puasa cooyy..."

"Bos... Sekarang jam berapa ?"

"Eh ? Kok malah nanya jam ? bentar...",

"Jam 9 malem...",

"Napa Lo ?"

"Udah berbuka dong, gak masalah dong...",

"Yeee.. Sama aja kali, tetep aja gak boleh ah! Simpen semua jurus gombalan Lo Dal!!",

"Enggak bisa Bos, kita kan belahan jiwa...",

"Lama-lama kayak si Jojo Lo, gak bisa nahan napsu kalo liat yang bening dikit!!",

Tiba-tiba, entah darimana, sebuah suara muncul, mana ada efek surroundnya pula.

"Hoooii...",

"Kenapa ane disebut-sebut wahai Kadal dan Bos ku..."

"Wooo kampret malah muncul nih si Jojo, sono balik Lo, daripada trit ini di delete ama Nyonya...!!!"

"Ooh jadi gituu?",

"Ooh, udah lupa sama masa-masa kebersamaan kita Bos?",

"Udah lupa nih sama nikmatnya berse..",

"Wooo berisik kampreet!! Diem Jo dieemmm!!!",

"Ya sudahlah, ane balik lagi ke MyPI aja Bos, mau maen disono ama Jeje-jeje...",

"Dal.. Oii, mau ikut gua gak Lo Dal ? Gombalin ciwi-ciwi di myPI aja Nyok...",

"Enggak ah Jo, Lo aja sono",

"Ngapa dah?",

"Lo gak liat ini perempuan depan si Bos...",

"Waaaduuuhhhh....",

"Ckckck... muke gile, cantik beneeerrrr...",

"Kok bisa berubah gini, cantik banget dah...."

"Makanya, gua sebagai Jiwa Kadal bunting enggak bisa begitu sahaja meninggalkan si Bos disini sendirian..",

"Karena gua yakin, si Bos butuh bantuan gua untuk memikat hati Nona cantik di depannya itu",

"Ketimbang bantuan Lo Jo, yang ahli mesum doang!"

Gua cuma menggelengkan kepala ketika mendengar ocehan dari kedua mahluk gak jelas itu.

Dan gua pun tersadar, sepertinya gua mulai gila ketika menulis percakapan diatas!!

Perempuan yang sosoknya masih dinanti reader L.I.E, bahwa siapakah sebenarnya sosok itu ? Iyakan ? Penasarankan ? Huahahaha...

Sumpah, selama gua kenal dengannya, belum pernah gua lihat dia memakai busana muslim, atau gamis. Balutan busana gamis yang memiliki corak bunga-bunga dengan warna biru muda dan putih sebagai warna dasarnya sukses membuat gua pangling. Apalagi kini dirinya memakai kerudung, atau hijab yang besar. Bukan yang model-model hijab jaman sekarang. Warna hijabnya biru muda, jam tangannya pun berwarna biru muda pada tali jamnya. Belum lagi parasnya yang semakin cantik mempesona, walaupun gua sudah mengetahui kalau dirinya memang cantik dari dulu, tapi kecantikannya sangat berbeda kali ini.

Subhanallah... Cantik sekali Ya Alloh mahluk ciptaan-Mu ini.

Ucapan gua sebelumnya sukses membuat dia tersenyum malu-malu.

Hiiiii... Cubit sini pipinya Non... Imut bener sih kalo lagi senyum malu-malu gitu.

"Gombal mulu ih...", balasnya kepada gua.

"Tapi suka kaaann ?", balas gua lagi.

"Iya, tapi ditolak...",

"Sebel",

"Huuu.." .

"Hua ha ha ha ha....", gua tertawa terbahak-bahak ketika mendengar ucapannya itu.

Raut wajahnya langsung berubah, dari senyum malu-malu malah jadi cemberut, bibirnya sengaja dimanyunkan. Hadeuh.. Nona-Nona-Nonaa... Aku tuh ya, pingin banget milikin kamu... Tapi sayang seribu kali sayang, kalo aku kasih tau alesannya kayak waktu itu, nanti reader tau siapa kamu Nona.. Buahahaha.

Setelah sedikit mengobrol, dirinya mengajak gua untuk pergi keluar. Malam-malam gini ternyata dia sedang ingin minum bansus. Okelah kita cabs berdua menggunakan mobilnya.

Diperjalanan kami berdua tidak banyak mengobrol, karena dia asyik telponan dengan Sang Ibunda, hingga kami sampai di daerah tongkrongan muda-mudi di kota gua, barulah dia selesai mengobrol via telponnya itu.

Kami duduk bersebelahan di sisi kolam air mancur. Cukup ramai orang-orang yang menikmati malam seperti kami berdua, walaupun tidak seramai malam minggu.

"Wulan apa kabarnya Za ?", tanyanya memulai obrolan lagi.

Gua meminum sedikit bansus gua, barulah melirik kearahnya sambil tersenyum.

"Baik, alhamdulilah dia baik...", jawab gua.

"Dia enggak libur Za ?",

"Enggak pulang kesini ?", tanyanya lagi.

"Entahlah...",

"Sibuk mungkin, aku enggak tau jadwal kuliahnya..", jawab gua malas kali ini.

Perempuan cantik disebelah gua itu hanya mengerenyitkan keningnya. Kebingungan jelas nampak dari wajahnya itu.

"Udah",

"Enggak usah bingung atau heran gitu..",

"Pokoknya aku sama dia baik-baik aja kok...", ucap gua sebelum dirinya lebih dalam lagi menanyakan hubungan gua dan Wulan.

"Okey..",

"Oh ya, gimana kuliah kamu ? Lancarkan ?". tanyanya kali ini mengalihkan topik.

Gua pun menceritakan kegiatan gua di kampus. Tak ada yang menarik, kecuali ketika dirinya, gua tunjukkan foto diri gua yang ada di dalam galeri hp gua.

"Ini kamu ?",

"Ya ampun, rapih banget seragam kampusnya Za...",

"Hi hi hi...", ucapnya ketika melihat foto gua yang memakai seragam kampus, lengkap dengan jas.

"Heeuu...",

"Ngeledek pasti nih..", ucap gua sambil merebut hp gua dari tangannya.

"lilih..",

"Siapa yang mau ledakin kamu..",

"Kan aku bilang bagus..",

"Lagian...".

"Lagian apa hayoo ?", tanya gua memotong ucapannya.

"Lagian kamu tambah ganteng kok pakai seragam itu..", ucapnya sambil menatap mata gua lekat-lekat.

SHI to the IT ini namanya! Gua yang sering tebar jurus tatapan maut ke cewek-cewek malah gantian kena combo yang sama. Dan kenapa harus dari dia coba ? Haduuhh... Luluh hati adek Neng kalau diginiin. Lagian kok bisa-bisanya jadi seberani ini ya nih perempuan ?! Herman gua, eh heran.

"Za..",

"Kok malah diem?",

"Ayo sini bluetooth foto tadi..". ucapnya mengagetkan lamunan gua.

Gua kaget karena terkesiap dengan ucapan sebelumnya itu. Sampai enggak mendengar ucapannya yang meminta foto gua itu.

Akhirnya gua berikan foto gua yang memakai seragam kampus itu kepadanya via bluetooth. Lalu kami pun kembali mengobrol, kali ini gantian dirinya yang menceritakan kesehariannya selama kuliah dan hal-hal lainnya.

Beres menikmati malam dingin ini, kami pun beranjak pulang, karena memang waktu sudah menunjukkan pukul 22.45 wib. Gua tidak tega jika dirinya harus mengantar gua kerumah dulu, akhirnya gua langsung memacu mobilnya langsung ke kediaman keluarganya.

"Loch, kenapa jadi langsung kerumah aku Za?",

"Kamu gimana pulangnya?", tanyanya khawatir.

"Enggak apa-apa",

"Kan tadi di depan ada pangkalan ojek, aku naik ojek aja pulangnya ", jawab gua sambil membuka seat-belt.

"Enggak",

"Enggak boleh..",

"Kamu bawa mobil aku aja kalau gitu..", ucapnya dengan nada bicara yang cepat.

"Ah enggak deh",

"Repot nanti pagi aku kembaliiin mobil kamu...", jawab gua tidak kalah cepat.

"Aku enggak izinin kamu pulang pakai kendaraan umum pokoknya!", kali ini nada bicaranya meninggi.

"Siapa yang butuh izin kamu ?",

"He he he...", jawab gua jahil.

But, sial bagi gua, candaan gua itu ditanggapinya dengan serius. Wajahnya langsung berpaling kesisi kiri, tangannya dilipatkan kedepan dadanya.

Gua menghela napas dan meminta maaf. Tapi dirinya masih saja diam tanpa menoleh sedikitpun kearah gua disisi kanannya.

"Ayolah...",

"Aku minta maaf",

"Enggak ada maksud buat kamu jadi bete kok",

"Maaf ya, aku cuma bercanda", bujuk gua kepadanya.

"Aku tau",

"Kamu gak butuh izin aku",

"Kamu butuhnya izin Wulan",

"Karena dia pacar kamu kan", ucapnya tanpa menoleh kearah gua sedikitpun.

Lalu gw pegang bahu kanannya dengan lembut, dan ketika gua baru saja ingin mengucapkan kata maaf lagi, wajahnya menengok kearah gua. Gua pun terkejut menatap wajahnya itu.

"Tapi salah kalo aku juga khawatir sama kamu ?!!".

Ucapnya itu diiringi dengan airmata yang sudah mengalir hingga pipi.

.

.

.

.

.

Dan untuk kesekian kalinya ku buat kau menangis.

Maaf.

PART 3

Hari ini gua sudah kembali berada di kampus, mengikuti matkul b.inggris. Gua hanya menatap layar proyektor dibawah sana tanpa mengerti apa yang sedang diterangkan oleh dosen. Bukan karena gua tidak paham, tapi pikiran gua hanya tertuju kepada kejadian tadi malam.

Vera memang tipe perempuan setia. Nyaris, nyaris saja dia ingin pindah kuliah ke jakarta demi ingin selalu bersama gua. Tapi untungnya omongan gua yang mengandalkan logika bisa dia terima. Dan tadi malam, gua kembali membuatnya menangis di dalam mobilnya. Sedih dan kasihan melihatnya selalu gua buat menangis, sedangkan perasaan sayangnya kepada gua sudah sedemikian besarnya.

Ve, andai saja dulu aku tidak dekat dengan Olla diawal sekolah. Mungkin saja kamu yang akan menjadi kekasih ku setelah Wulan. Tapi nasi sudah menjadi bubur, tinggal diberi kecap asin dan lada bubuk, jangan lupa kerupuknya, so... nikmati hidangannya. Nikmati saja apa yang sudah terjadi. Karena ujungnya pun kamu tau kan Ve, bagaimana akhir dari perjalanan cinta ini ?.

Skip ke waktu gua pulang kuliah, karena yang namanya perkuliahan di bulan puasa tidak jauh dari rasa kantuk yang menyerang, lalu sukses membuat gua kembali bobo ganteng di dalam kelas.

"Za..", sapa Veronica ketika gua melintasi taman kampus.

"Hai Vo..",

"Mau pulang juga ?", tanya gua kepada Vero.

Btw, gua sengaja memanggil Vero menjadi Vo agar tidak salah sebut dengan Ve alias Vera.

"Iya, kamu udah mulai ada praktikum belum Za ?", tanyanya lagi ketika kami sudah berjalan berdampingan.

"Belum Vo",

"Katanya nanti sih, sehabis lebaran..", jawab gua.

Lalu, suara yang sudah gua kenal menyapa telinga gua dari arah belakang.

"Za..",

"Mau pulang ?", tanya Kinan ketika gua sudah menoleh kebelakang.

"Eh Kak Kinan..",

"Iya Kak, mau langsung pulang nih..", jawab gua.

"Ya udah ya bareng aku aja..",
"Duluan ya Voo...", ucap Kinan.

Ucapan Kinan itu langsung membuat Vero melongo, karena Kinan mengajak gua pulang bareng sambil mengaitkan lengan kanannya ke lengan kiri gua. Otomatis gua seperti ditarik pelan oleh Kinan, dan kami berdua sudah meninggalkan Vero yang sempat tersenyum kepada gua ketika gua sudah berjalan beberapa langkah darinya.

Kinan mengajak gua ke apartemennya seperti kemarin, untuk bersantai ria dan istirahat. Tapi sayangnya hari ini gua sudah ada janji dengan Sang Ukhti. Vera edisi ramadan. Hehehe...

"Kamu mau bukber sama siapa emangnya ?", tanya Kinan ketika kami sudah setengah perjalanan kearah stasiun.

"Sama Vera..", jawab gua.

"Hah ?!",
"VERO ?!", teriaknya sambil menginjak pedal rem secara mendadak.

Gilbert nih cewek satu! Gila beraaattt!!! Maen rem mendadak aja tengah jalan! Untung sepi kendaraan lain! Kalau enggak, bisa-bisa jadi kadal terbang gua keluar mobil mecahin kaca, dan terhempas kesana-kemari terus... Wooi woii woiii udah lebaynya. Cape deh!. Okeh sorry.

"Ngapain kamu janjian sama dia ?!",
"Kok bisa sih ?!",
"Baru juga kenal kemarin kan ?!",
"Kamu tuh kegenitaaann...", ucapnya kesal sambil...

"Aawwww....",
"Aw.. aw... aawww..",
"Udah, udah ampun..",
"Aku gak janjian sama Vero!",
"Tapi V - E - R - A !!", ucap gua akhirnya menjelaskan dengan benar. Kalo enggak, abis pinggang gua dipelintir oleh cubitan jarinya.

"Ooh..",
"Eh ?!",
"Kok Vera ?!",

"Teman sekelas kamu itu ?",
"Waktu kelas satu dan dua di SMA ?", tanyanya lagi.

"Iyooooiii... He he he..." .

Cemberut lagi, bete lagi, kesel lagi, ngambeuk lagi... Gitu aja terus Kak. Hadeuh. Konsekuensi suka sama aku ya gini keles. Ppffttt...

Ya akhirnya gua sudah berada di dalam krl setelah berdebat sedikit dengan Kinanti di mobilnya tadi. Tapi kan Kinanti harus sadar diri juga, dia tidak berhak melarang gua dekat dengan siapapun. Bukan gua menampik perasaannya, tapi saat ini gua perlu... Ehm... Lebih tepatnya butuh sih, butuh Ukhti VeVe.

Secepat laju krl, cerita pun gua skip disaat gua sudah berdua lagi bersama Sang Ukhti dirumahnya. Gua tidak pulang dulu kerumah, dari stasiun kota gua, langsung gua pacu si Kiddo ke arah rumah Ve.

"Ezaaa...", ucapnya dengan raut wajah bahagia.

"Hai Ve...",
"Maaf ganggu ya...", ucapan gua.

"Liihhh...",
"Kamu..",
"Kamuuu kok ganteng banget sih Za pakai seragam kuliah ini...", ucapnya yang masih terpesona dengan penampilan 'ngehe' gua ini.

"Vee..",
"Udah ah, berlebihan kamu niih...", balas gua yang aneh melihat tingkahnya.

"Lihh, beneran tauu..",
"Ganteng dan cocok banget kamu rapih kayak gini...",
"Aku makin suka deh sama kamu..", ucapnya sambil memutar tubuh gua kekanan-kekiri, depan-belakang.

"Veee..",
"Udah ooiii...", gua mulai risih.

"Aaahh.. diem ah!",
"Eh iya, bentar-bentar...", ucapnya lalu berlari masuk kedalam rumah.

Yoi, gua masih berada diteras rumahnya, depan pintu masuknya, kagak disuruh masuk dulu lagi, bener-bener ajib ini Ukhti satu.

Ve kembali ke teras menghampiri gua dengan sebuah kamera saku ditangannya. Lalu, bak seorang fotografer, Ve meng-capture gua sebagai modelnya. Entah berapa banyak foto gua yang dia simpan pada kameranya, yang jelas gua sampai lelah berdiri dan bergaya sesuai permintaannya. Ampun deh.

...

"Tuh, gantengkan Za ?", ucapnya sambil menunjukkan hasil karyanya dilayar kamera.

"Iya aja deh biar cepet..", jawab gua datar.

"Liih... Dasar...",

"Eh, nanti kita kesananya pakai mobil aku aja ya, berangkat jam berapa enaknya Za ?", tanyanya kemudian.

"Eeuummm...", gua berpikir sejenak.

"Setengah lima aja kali ya",

"Biar sebelum maghrib udah sampe disana..", jawab gua pada akhirnya.

Begitulah sedikit obrolan kami di siang menjelang sore ini di sofa ruang tamu rumahnya. Tidak lama kemudian dering telpon dari hpnya berbunyi. Vera mengobrol seperti malam kemarin dengan Ibundanya via telpon. Sepertinya bakal lama dirinya berbicara ditelpon, gua pindah ke sofa sebrang untuk mengambil posisi tiduran. Mata gua sudah tidak bisa diajak kompromi untuk menahan kantuk yang menyerang ini. Dan gua pun terlelap...

...

Gua terbangun ketika sebuah usapan lembut pada punggung tangan ini kian cepat gerakannya, gua buka mata perlahan dan ternyata sang Ukhti sedang tersenyum manis menatap wajah gua.

"Bangun Za..",

"Udah jam empat..", ucapnya lembut dengan tetap tersenyum.

Gua pun bangun perlahan, kembali duduk, lalu menyenderkan punggung ke bahu sofa. Mata gua kerjakan beberapa kali agar terbiasa dengan cahaya pada ruang tamu rumahnya ini. Tidak lama kemudian, gua izin ke kamar mandinya untuk mencuci muka dan berganti pakaian.

Gua memang sengaja hari ini membawa pakaian ganti dari rumah. Karena awalnya gua pikir kami berdua akan langsung pergi ketika gua sudah pulang kuliah, ternyata ada perubahan rencana. Kalau tau ginikan gua bisa pulang kerumah dulu dan gak perlu repot-repot bawa pakaian ke kampus tadi pagi.

Gua memakai polo shirt hitam dengan celana long-jeans yang warnanya seragam dengan polo shirt gua. Minusnya satu, gua hanya memakai sandal hotel yang tipis, karena sepatu kuliah gua kan tipe pantofel, jadi enggak mecing rasanya kalau gua pakai lagi itu sepatu resmi untuk jalan bareng Ve.

Beres ganti pakaian, gua kembali ke ruang tamunya. Ternyata disitu sudah ada seorang pria paruh baya yang tidak lain adalah Papahnya Ve, sepertinya baru pulang kerja.

"Assalamualaikum Om..", sapa gua sambil menghampirinya.

"Walaikumsalam..", jawabnya sambil menengok kearah gua

"Heum ?",

"Kamu siapa ya ?", tanyanya bingung melihat gua.

"Saya teman sekolahnya Vera Om waktu di SMA..", jawab gua lalu mengulurkan tangan.

Setelah tangan gua disambut oleh Papahnya Vera, gua pun mencium tangannya. Lalu duduk di depannya.

"Sebentar..",

"Hmmm...", Papahnya Ve mencoba mengingat-ingat,

"Aaah.. Kamu yang dulu bertemu saya dulu disini juga ya ?",

"Siapa nama kamu ?", tanyanya kemudian.

"Reza Om..",

"Panggilan saya Eza..", jawab gua sambil tersenyum.

"Oh iya, Eza...",

"Apa kabar kamu ?"

"Alhamdulilah baik Om",

"Om sendiri sepertinya sehat ya Om ?".

"Yaa alhamdulilah, beginilah..",

"Kuliah dimana kamu sekarang ?",

"Atau langsung kerja ?", tanyanya lagi.

Lalu gua pun menceritakan kalau gua kuliah disebuah STP di Ibu kota. Hanya obrolan santai antara gua dan Papahnya Ve soal perkuliahan dan jurusan yang gua ambil. Tidak lama kemudian Vera keluar dari kamarnya dengan pakaian gamis beserta hijab yang berbeda dengan malam kemarin, kali ini model hijabnya lebih modis dan modern. Lalu Ve duduk disebelah Papahnya.

"Ooh, di daerah selatan...",

"Mau jadi apa kira-kira setelah lulus nanti ?", tanya Papahnya lagi.

"Saya belum tau kalau mau ambil jurusan yang lebih spesifiknya Om, karena ini baru semester awal..",

"Biasanya di semester tiga nanti baru akan diberi pilihan bidang yang akan ditekuni saat praktek kerja lapangnya Om...", jawab gua menerangkan.

"Ooh, jadi sekarang belum pasti ya lulus akan jadi tukang angkut barang atau bersih-bersih kamar..", ucap Papahnya Ve.

Gua mulai paham arah pembicaraan ini. Ve yang berada disamping Papahnya itu langsung kaget mendengar ucapan beliau. Lalu Ve mendengus pelan.

"Yaa, realistik saja ya Nak Eza..",

"Orangtua manapun di dunia ini pasti ingin memberikan yang terbaik untuk putra atau putri mereka tooh ?",

"Beginitupun dengan saya..",

"Vera saya kuliahkan di kampus terbaik kota ini dan dia mengambil fakultas Fema..",

"Yang pada akhirnya saya berharap Vera bisa menjadi salah satu ahli gizi terbaik di negara ini..",

"Nah Sekarang, saya juga berharap Vera bisa mendapatkan pendamping hidup yang sepadan dengan dirinya nanti...", panjang lebar Papahnya Ve menjelaskan maksud ucapannya itu.

Gua hanya tersenyum dan mengangguk mendengar ucapannya. Lalu gua lihat Vera yang tadinya menunduk langsung melirik kearah gua dengan wajah yang sendu.

"Ngomong-ngomong, kamu kesini masih bawa motor berisik mu itu ya ?",

"Belum punya kendaraan roda empat juga Nak ?", ucap Papahnya.

"PAPAH!!",

"Apaan sih ngomongnya kok gitu ?!".

Vera kali ini tidak bisa menahan emosinya, wajahnya langsung menatap sang Papah dengan mata yang tajam.

Gua kembali tersenyum, dalam hati dan otak gua, ini kejadian serupa tapi tak sama. Dejavu sedikitlah. Dulu waktu gua masih kelas dua SMA memang pernah main kerumah Vera, dan pertanyaan terakhir tadi pertama kalinya dilontarkan oleh Papahnya Vera kepada gua. Sekarang ? Again. Harus ya Om punya mobil untuk deketin anak Om ? Apa besok gua beli tank baja sekalian nih. Biar lebih aman jalan bareng anak sampean.

Kemudian Papahnya bangkit dari sofa, tersenyum kepada gua.

"Nak Eza",

"Mainlah kesini ketika kamu sudah sukses nanti ya, itu pun kalau Vera belum ada yang meminang",

"Saya ke kamar dulu yaa..",

"Jangan lupa bersabar, lagi puasa tooh ?"

"Hehehe...", ucapan Papahnya Ve dan berlalu kedalam kamarnya.

"Okeee Oom..", jawab gua santai sambil tersenyum.

Vera langsung pindah, duduk disamping gua dan memegang bahu kiri gua, tangan satunya mengusap punggung gua.

"Za..",

"Maafin Papah ya..", ucapan Vera dengan nada suara yang lirih.

"Ya elah Ve, santai aja...",

"Kayak baru pertama kali aja aku diginiin sama Papah mu...",

"Ha ha ha ha...", jawab gua.

Vera hendak memeluk gua, tapi gua tahan kedua bahunya.

"Eeitss..",

"Puasa Neng, Puasaa..",

"Jangan doong, nanti Aa batal nih, ha ha ha ha...", ucapan gua.

...

"Ve, hey..",

"Jangan nangis ah...", ucapan gua lagi setelah melihat kedua bola matanya berkaca-kaca.

"Maafin aku ya Za...", ucapanya lirih.

"Enggak perlu kamu minta maaf, enggak apa-apa kok..",

"Santai aja kaya di pantai", jawab gua sambil tersenyum lebar.

Alhamdulilah airmatanya tidak jadi menetes, lalu kami berdua keluar ruang tamu, kali ini kami duduk diteras rumahnya. Sedikit mengobrol soal libur kuliahnya saat ini. Vera menceritakan kegiatannya kalau dia banyak mengisi waktu liburnya dengan mengikuti pengajian mingguan bersama teman-teman kampusnya.

Pukul setengah lima sore kami bersiap untuk berangkat keluar, tapi ketika kami akan pamit kepada Papahnya..

"Oh, mau buka bersama..",

"Hmm..",

"Gini Sayang, Papahkan jarang pulang awal seperti hari ini, jadi Papah juga ingin buka puasa dengan kamu sayang..",

"Gimana kalau kita makan di restoran xxx.. Papah jamin cita rasa makanannya enak dan berkualitas..", ucap Papahnya.

"Hmmm..",

"Gimana Za ?", tanya Vera bingung sambil melirik kearah gua.

"Eh ?",

"Aku ma terserah aja, ha ha ha...", jawab gua.

"Loooch...",

"Maksud Papah kita berdua sayang..",

"Kita kan jarang buka puasa bareng toh..", potong Papahnya Vera.

"Pah, aku udah janji duluan sama Eza!",

"Aku gak enak kalo main batalin aja..",

"Lagian Papah juga kenapa tiba-tiba gini sih! Apa Papah pernah ajak aku buka bersama diluar tahun lalu ?!"

"Papah minta aku makan berdua sama Papah biar aku gak jadi jalan sama Eza kan ?!",

"Pikiran Papah tuh picik ?!!", ucap Vera yang kembali emosi.

"Ve!",

"Enggak boleh gitu Ve..", potong gua kali ini kepada Vera. "Om maaf kalau saya ganggu, dan saya enggak tau kalau Om juga mau ajak Vera makan berdua",

"Kalau gitu saya pamit dulu Om, sekali lagi maaf kalau kehadiran saya mengganggu keluarga Om..", lanjut gua kepada Papahnya Vera.

"Za..", ucap Vera dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Ve, maaf ya, betul kata Papah kamu, beliau udah lama loch gak ajak kamu buka puasa berdua..",
"Sama aku kan gampang, bisa atur waktu lagi nanti..",
"Udah ya aku pamit dulu..", ucap gua kepada Vera.

"Ya betul kata Eza",
"Dan nanti kalian berdua bisa atur waktu lagi untuk buka bersama berdua toh..",
"Yaaa... atur waktunya di bulan puasa beberapa tahun kedepan ya Nak Eza, kalau kamu sudah sukses...",
"Ya sudah hati-hati dijalan ya Nak..", ucap Papahnya lagi.

"PAPAH TEGA!!!", teriak Vera.

Dengan airmata yang berderai, Vera berlari masuk kedalam rumah, dan gua mendengar suara bantingan pintu dari teras ini, mungkin dari kamarnya.

PART 4

00.05 wib.

"Selamat ulang tahun ya sayang..",

"Semoga panjang umur, sehat selalu, tercapai apa yang dicita-citakan, dan selalu diberikan kebahagiaan oleh Tuhan...", ucap Gua.

"Aamiin...",

"Makasih yaa sayang...", jawabnya.

cuupp.. Gua kecup keningnya.

"Ini potongan pertama untuk Papah...",

"Ini untuk Mamah...",

"Ini untuk Kakak...", ucapnya sambil membagikan potongan kue kepada keluarganya.

"Nah, ini untuk kamu..",

"Maaf ya kecil potongannya, kebagian dikit hihihii....", ucapnya lagi kali ini kepada Gua sambil memberikan potongan kue terakhir.

"Hahaha..",

"Enggak apa-apa kok..",

"Utamain keluarga lah..", jawab Gua santai.

Kemudian Gua dan perempuan ini keluar dari ruang tamu dan duduk di bangku taman rumahnya.

"Makasih ya kejutannya",

"Aku pikir kamu lupa hihihii...", ucapnya sambil menggandeng lengan Gua.

"Enggaklah, masa lupa sih..", jawab Gua sambil mengelus rambutnya.

"Kok bisa sih ngasih kejutan bareng keluarga ku?",

"Udah direncanain dari kapan A?", tanyanya.

"Dari sejak dalam kandungan..",

"Ha ha ha ha....", jawab Gua sambil mencolek dagunya kali ini.

"lilih... Gitu muluuu..",

"Eh A, aku mau nanya..",

"Waktu kamu sama Vera jalan dua hari lalu jadinya bukber dimana ?", tanyanya lagi.

Dan akhirnya, Gua menceritakan apa yang sebenarnya terjadi sampai Gua dan Vera gagal bukber di hari itu. Wulan cukup terkejut dengan sikap Papahnya Vera yang Gua ceritakan kepadanya. Tapi pada akhirnya Wulan juga mengerti keinginan Papahnya Vera. Karena kembali lagi, apa yang diinginkan Papahnya Vera adalah untuk kebahagiaan sang anak tercinta, walaupun kita tidak tau, bahagia atau tidak batin sang anak.

Karena tolak ukur kebahagiaan seseorang berbeda-beda. Kita bisa saja melihat seseorang sukses dengan apa yang kita lihat di depan mata. Entah itu pekerjaannya yang sukses, ataupun keluarga yang utuh, tapi apakah kita tau isi hati mereka ? Bisa saja dibalik kesuksesan seseorang dalam pekerjaannya dia menjerit di dalam hati karena waktunya bersama keluarga harus dikorbankan, seperti Bapak Gibraltar.

"Hmm..",

"Dan kamu masih berteman baik kan dengan Vera A ?", tanyanya lagi setelah selesai mendengar cerita Gua.

"Alhamdulilah baik, sampai hari ini juga kita masih komunikasi kok...", jawab Gua.

"Tapi jangan terlalu deket A...",

"Akunya cemburuu tauu...", ucapnya melanjutkan kecemburuuan yang sempat tertunda dari dua hari lalu.

"Iya iya.. HHehehe..",

"Maaf ya Neng..", jawab Gua sambil mengucek-ucek rambutnya.

"Keseel aku...",

"Dia kan suka sama kamu..".

"Haha.. iya deh iyaa..",

"Udah ya jangan dibahas lagi..".

"Bukan gituu...",

"Kata kamu kan dia udah suka sama kamu dari kelas satu sma, waktu ada Olla juga...",

"Nah, kejadiannya nanti kaya aku sama kamu lagi..", ucapnya melanjutkan kekhawatirannya itu.

"Maksudnya ?", tanya Gua balik.

"Iyaa..",

"Kan Vera suka kamu udah lama tuh, kayak aku ke kamu..",

"Dan dia menunggu kamu.. Kayak aku nunggu kamu saat dulu sama almarhum..", ucap Wulan menjelaskan.

Ya, memang Wulan pada akhirnya tau soal kedekatan Vera dengan Gua. Dua hari lalu, saat Gua dan Vera tidak jadi bukber, Wulan menelpon Gua malam harinya. Awalnya dia hanya cerita seperti biasa, saat kami sering ngobrol ditelpon selama ini. Tapi setelah lama kami mengobrol, Wulan cerita bahwa di kampusnya ada yang suka dengan dirinya, Kakak tingkatnya. Baru saja mulai pendekatan ke Wulan, tapi si Kakak tingkat itu sudah ditolak mentah-mentah oleh Wulan. Percayakah Gua ? Percayalah. Lalu gantian Gua yang menceritakan kedekatan Gua dengan Vera yang langsung membuatnya cemburu. Tapi ada maksud dari itu semua, Gua memang sengaja menceritakan soal kedekatan Gua dengan Vera, Karena cuma satu hal yang Gua tunggu dari Wulan, tentang kejujurannya juga soal hubungannya dengan...

"Iya aku paham kok Neng..",

"Tapi, aku mau terbuka sama kamu soal hati ku ke Vera..", ucap Gua.

"Heum ?",

"Oh..",

"Kamu mau bilang kalau kamu suka juga dengan Vera gitu ?", tembak Wulan.

"Iya", jawab Gua langsung tanpa jeda.

"Hah ?!",

"Apa A ?"

"Kamu jawab apa ?!",

"Aku bilang iyaa..", ulang Gua.

"Beneran kamu ?!"

"Kamu enggak bercanda A ?!", kali ini Wulan melepaskan kaitan tangannya dilengen Gua.

"Iya beneran",

"Sebelum kamu marah, sebelum kamu nampar aku, sebelum kamu mutusin aku...",

"Coba pikirin dengan logika kamu...",

"Baru aja kamu bilang sebelumnya, kalo Vera dan kamu sama kan, sama-sama nungguin aku, bedanya cuma di masa smp dan sma aja antara kamu dan Vera...",

"Lalu pada akhirnya ? Aku bisa terima kamu..", ucap Gua menjelaskan.

"Aku gak ngerti sama pikiran kamu Za!",
"Kok bisa-bisanya kamu jujur soal perasaan kamu ke Vera sama aku ?!",
"Dimana hati kamu ?!", kali ini Wulan mulai emosi.

"Karena kita berdua tau Lan..",
"Hubungan kita enggak akan berjalan baik selama kita jauh..",
"Dan sampai kapan kita mau tutup mata soal hubungan yang akhirnya akan berujung pada kata putus juga ?",
"Apa aku perlu nunggu kabar sampai Yudha nembak kamu dan kamu terima ?", tembak Gua kali ini kepada Wulan.

Wajah Wulan langsung berubah, yang tadinya sudah emosi, kini dirinya terkejut dan heran dengan apa yang Gua ucapkan tadi.

"Yuu.. Yudha ?",
"Yudha siapa ?", tanyanya terbata.

Gw menghela napas pelan, lalu tersenyum menatapnya.

"Yudha..",
"Mahasiswa FKG yang satu kelas dengan kamu sekarang..",
"Dia itu mantan ketua kelas ku dulu di SMA Lan..",
"Amanat yang aku kasih ke dia untuk ngawasin kamu malah buat hubungan kalian jadi dekatkan?",
"Dia sengaja gak pernah cerita sama kamu kalo aku dan dia pernah satu sekolah di SMA, bahkan
satu kelas selama dua tahun..",
"Dan minggu kemarin, Yudha jujur ke aku kalo dia suka sama kamu..",
"Dia bilang, kamu kasih respon baik selama dia ngedeketin kamu..",
"Berapa kali kalian udah jalan berdua pun aku tau..",
"Sampai akhirnya Yudha minta maaf ke aku lewat telpon, karena udah nyatain perasaannya ke kamu
kemarin di kampus kalian...",
"Aku juga tau kalo kamu nahan jawaban untuk Yudha karena masih ada aku kan ?". ucap Gua
menjelaskan apa yang selama ini terjadi diantara kami.

Jelas sudah, kini Wulan mengerti semuanya, dan hanya airmata yang bisa ia berikan sebagai tanggapannya atas apa yang Gua ketahui selama ini. Gua mendekapnya dalam pelukkan, Gua belai rambutnya perlahan dan mengusap punggungnya. Tubuhnya bergetar diiringi dengan suara isak tangis yang semakin terdengar nyaring di taman rumahnya ini.

Dan kembalinya hubungan pertemanan diantar kami berdua menjadi kado untuknya di ulangtahunnya yang ke-18 itu.

.....

Yes! Single, sendirian lagi. Lega rasanya bisa mengakhiri hubungan dengan Wulan selama ini. Bukan karena Gua jahat terhadap dirinya, tapi kami berdua sebenarnya sama-sama tau kalau hubungan ini tidak akan pernah berjalan baik. Hanya kami menutupinya saja selama ini, membohongi diri masing-masing bahwa semuanya akan bisa dilewati dengan baik. Tapi kenyataannya ? Everything's is bullsyt. Gua dekat dengan Kinan dan Vera, begitupun Wulan, dekat dengan Yudha. Bahkan akhirnya Gua tau kalau mereka akhirnya jadian satu hari setelah Gua dan Wulan putus.

Sedih ? Perih ? Ditikung temen sendiri ? Biasa aja Gua ma Bray... Masih ada satu goalkeeper berkerudung dan satu defender jago bikin kue yang menjaga gawang hati Aa Eza. Slow baeeee... Huahahaha. Tinggal pilih ajalah, jentikkan jari, langsung satu gol masuk ke hati Aa. Atau mau yang ekstrim ? Manggil pemain veteran ? Layaknya Wulan ? CeuLeuBeuk lagi ? a.k.a CLBK ? Bisaaa, masih ada Mba Yuu yang bisa Gua tikung nanti dari cowonya, Ppffffttt... Be careful, Pregnant Lizard is Back, Dude!!!.

Tapi Gua udah lama enggak menikmati kesendirian tanpa pasangan. Jadi kali ini, Gua akan memulainya secara acak tanpa perlu terburu-buru mendapatkan yang baru. Cukup sudah Gua salah langkah waktu sama Olla, dan balikkan sama Wulan. Single will be better than together for me rite now na na na na naaaaa.... Yiipppiiiiieee... Hell Yeah!

15 hari sudah Puasa di tahun 2006 Gua lewati tanpa bocor sehari pun, Yap, mulus kalo soal rekor nahan hawa nafsu makan sih, tapi soal diterima apa enggaknya biarlah menjadi urusan Sang Maha Adil.

Gua sedang buka bersama di kampus dengan teman sekelas. Acara dadakan sebenarnya, karena salah satu teman sekelas Gua sedang berulang tahun hari ini. Sebut saja namanya Mawar, eh maenstim ah, Mmm... siapa ya, ah melati, enggak enggak, kurang oceh, hmm.. Oh Gua tau, Lisa aja. Yap, namanya Lisa, begitulah panggilannya. Wajahnya asli pribumi, cah ayu tenan, adem kalo ngeliatnya, bodinya standar, proposional lah, bempernya enggak tumpeh-tumpeh kayak Mba Yu sih, tapiii... Eheum, Gua kudu rem, bahaya ini trit punya bini Gua bray.

Makan bersama di dalam kelas tentunya setelah adzan maghrib berkumandang. Karena ini dadakan, Lisa hanya memesan delivery order KaeFCeh untuk satu kelas, paket komplit pokoknya. Gua dan yang lainnya sih mau apa aja terserah, yang penting traktirannya aja ahahaha. Kelar menyantap

makan gratisan, Gua dengan beberapa laki-laki perokok lainnya keluar kelas untuk menghisap si racun. Saat itu ada Gua, Eko, Mat Lo, dan Lyon.

Kami semua ngudut di taman kampus. Btw, kampus kami memang tidak mempermasalahkan asap rokok yang bertebaran di lingkungan kampus, selama itu diluar ruangan. Taman adalah salah satu tempat ngerokok paling favorit untuk mahasiswa/i juga dosen di kampus ini, tentunya selain kantin.

"Bro, Jujur aja yak, Gua nih paling gak kuat nahan godaan ngudut kalo bulan puasa gini Bro..", ucapan Lyon memulai obrolan.

"Sama Bro, Gua udah batal puasa 10 hari cuma gara-gara ngerokok ama ngopi, kalo makan ma ampe maghrib juga Gua kuat nahan..", timpal Mat Lo.

"Parah Lu berdua, itukan godaan Cuy, kudunya jadi bagian untuk nambah pahala biar bisa lewatin hawa nafsu ngerokok... Gua aja bisa..", ucapan Eko.

"Ah yang bener Lu Ko ? Mana kita tau Lu sering ke kantin buat belajar taunya malah ngudut juga, kalo mau belajar ma di kelas aja atau gak di perpus...", kali ini Mat Lo yang menjawab.

"Yee kampret, dosa Lu fitnah Gua...",

"Nih, Gua juga gak kuat nahan ngerokok ma, tapi cuma kalo lagi kayak gini..",

"Abis makan doang, pinginnya buru-buru udut..",

"Rasanya kayak...",

"Wes mangan ora udut, paru-paru ora senyum Brooo...". ucapan Eko sambil nyeungir.

"Ha ha ha ha... bisa aja Lu Kooo.. Koo! Dasar Eko Pe'A!!", balas Lyon.

"Eh, Za... ngomong-ngomong",

"Gua mau tau, Lu ama anak kelas B deket banget..",

"Jadian Lu ama dia ?", tanya Mat Lo tiba-tiba berganti topik.

"Hah?",

"Siapa nih yang Lu maksud ?",

"Ada dua cewek yang Gua liat deket ama si Eza dari kelasan anak B...", timpal Eko kepada Mat Lo.

"Gilee.. Dua cewek ?",

"Bagi-bagilah Zaa..",

"Belum anak kelasan juga kayaknya demen ama nih anak...", timpal Eko kali ini.

"Ah Lu pada percaya gosip murahan doang...",

"Gua ama Kinan anak kelas B deket karena kita satu sekolah dulu..",
"Terus satu lagi si Vero, baru aja kenal kemaren-kemaren, cuma kenalan doang Broo... ",
"Eh iya, yang satu kelas demen ama Gua siapa?", tanya Gua pada akhirnya kepo juga.

"Laah, bo'ong banget Lu cuma deket ama anak kelas B ma, nempel mulu Cooy yang rambutnya seleher itu... Kinan kan namanya tadi?",
"Kelas kita ma sapa lagi kalo bukan yang lagi ulang tahun sekarang...",
"Pura-pura gak tau Lu Broo...", jawab Mat Lo.

Hee ? Lisa ? Ah masa dia demen ama Gua ?, Wah bahaya nih kalo dibiarin, kudu beraksi sebelum terlambat.. Kudu beraksi duluan sebelum jatuh ke pelukkan ketiga teman yang ada di depan Gua ini maksudnya. Huehehehehe...

"Ah aneh-aneh aja Lu Mat, gak mungkin Lisa demen ama Gua ma...", pancing Gua kepada Mat Lo.

"Lu tanyain si Eko nih..",
"Beneran Coy dia demen ama Lu...",
"Kemaren sebelum ultah, dia nanya Lu pacaran bukan sama si Kinanti anak kelas B itu, gitu katanye ke Gua", jawab Mat Lo.

"Iye Za, Gua saksinya si Lisa nanyain gitu ke si Mamat nih..",
"Terus katanya lagi, dia minta alamat kost-an Lu, tapi kan Lu kagak ngekost, jadi ya Gua bilang Lu PP rumah - Kampus naek krl..", tambah Eko menjelaskan ke Gua.

Hmm, sepertinya kabar Lisa suka sama Gua bukan isapan jempol. Boleh juga nih, bukan apa-apa, masalahnya si Lisa ini Bapaknya juragan kontrakan/kost-an 40 pintu Coy. Deket kost-kostannya ama Kampus Gua. Mana kost-an campur lagi. Cocok dah kalo Gua selepet sedikit ma. Huehehehe...

"Eh, bentar-bentar...",
"Gua heran, Lu kenapa manggil si Mamat pake Mat Lo sih Za?", tanya Lyon tiba-tiba.

"Ooh, soal Mat Lo..",
"Jadi gini, Gua punya temen di SMA dulu, namanya Arthur, dia mantannya temen sekelas Gua yang namanya Vera..",
"Nah si Arthur ini suka nikung cewek orang, terus demen banget ama yang namanya PHP-in cewek juga..",
"Nah sekarang Gua tanya, si Mamat kelakuannya gimana?", tanya Gua balik ke Lyon.

"Sama ama temen lu yang namanya Arthur itu..",
"Nah hubungannya ama nama apaan ? Kok kelakuannya doang?", tanya Lyon lagi.

"Si Arthur, ama anak-anak angkatan SMA Gua dulu dipanggilnya Thur Lo, alias Arthur Pelo...", jawab Gua.

"Kalo Mat Lo berarti?", tanya Lyon.

"MAMAT PELO!!", jawab Eko.

"HUA HA HA HA HA HA HA.."

(tawa diatas bukan tawa Gua dan ketiga teman kampus Gua, tapi tawa para reader, terutama si setipen! emoticon-Peace).

Tidak terasa libur kuliah karena hari raya idul fitri sebentar lagi sudah di depan mata. Hari ini adalah hari terakhir Gua ngampus, karena besok sudah mulai liburan.

Hari ini di kelas, matkul terakhir, Gua lupa matkul apa, anggap aja housekeeping nya Bu Dewi. Gua sedang dipepet oleh seorang perempuan ayu yang tiba-tiba saja di matkul terakhir hari ini bergeser duduknya jadi disebelah Gua.

Lisa, si anak juragan kost-an 40 pintu ini sedang asyik mengorek info tentang Gua. Dari mulai hubungan Gua dengan Kinan, Veronica, sampai perkenalan didiem Gua dengan anak D4 di lantai atas kampus dia tau.

Gua heran sebenarnya sama Lisa, bisa ya dia kayak Vera waktu Gua di SMA dulu, tau aja Gua deket sama Olla, Kinan, Echa dan Nindi. Jangan-jangan si Lisa ini klonengannya si Vera. Entahlah, yang penting nikamtin aja dulu yang di depan mata.

"Jadi beneran kamu sama anak D4 yang namanya Tyas itu enggak ada apa-apa?", tanyanya untuk kesekian kalinya lagi.

"Ya ampun, beneran kok enggak ada apa-apa..", jawab Gua yang sudah capek menjawab seperti ini daritadi.

"Ya udah iya deh aku percaya..",

"Iya, aku juga percaya kamu sama Kinan dan Vero enggak ada apa-apa..", ucapnya tapi sambil cemberut.

"Dih cemberut mulu, nanti wajahmu keriput loch...",
"He he he he...", balas Gua.

"Iiisshh, kamu tuh suka nyebelin ya ternyata...", ucapnya lagi.

"Tapi ngangenin kaan ... ?", balas Gua lagi.

"Bangeettt...", jawabnya sambil mencolek dagu Gua.

Gilbert lagi ini ma, gila berat Gais, Lisa diem-diem demen colak-colek ai punya dagu. Awas Lis, kalo dicolek kadal berbisa bahaya loch, belum juga dicolek udah kena hawanya aja kan... Ha ha ha ha.

"Mmm...",

"Eza...",

"Aku mau nanya, kenapa kamu enggak kost aja sih deket kampus ?", tanyanya kali ini agak serius.

"Heum ?",

"Enggak apa-apa sih, selama masih bisa PP ya ngapain nge-kost Lis ?",

"Lagian kayaknya mahal deh kost daerah sini...", Ssyiiiiuuuuutttt (rudal ditekan).

"Enggak kok, banyak yang terjangkau..", jawabnya mulai antusias.

"Tapi jarang ada yang bebas ya ? Peraturannya pada ketat ?", tanya Gua lagi. (Wuuuuussssss.... Rudal otw Kapten!)

"Cuma formalitas palingan",

"Kalo kamu mau aku tunjukkan kost-an yang murah dan bebas...", jawab Lisa lagi.

"Murahnya segimana dulu Lis ?", (Target lock! Biipp.. Biipp.. Biipp...).

"Udah pokoknya murah kok, setengah harga buat kamu..".

"Ada kamar mandi dalam ?", (10 seconds to blow the target).

"AC, kasur, lemari, meja dan bangku belajar, juga kamar mandi dalam ada semua fasilitasnya, bebas lagi.. Mau enggak ?", jawabnya mempromosikan.

"Boleh sih... Tapi..",

"Berapa dulu nih ?",

"Aku juga harus cek uang bulanan kan Lis...", (5 seconds Capt!).

"Asal kamu mau..",

"Tiga bulan pertama aku kasih gratis..",

"Bulan selanjutnya setengah harga aja Za.. 250 ribu per bulan". Jawabnya sambil menaruh telapak tangannya diatas tangan kanan Gua.

(DUUUAARRRR!!! Target is Going Down Capt!! Mission success!!).

PART 5

Libur menjelang lebaran.

Sahur kali ini Gua sedang makan diluar bersama Nona Ukhti. Disalah satu warung tenda yang menyediakan ayam geprek atau penyet sambal ijo. Wuissh mantep pedesnya nih, dan gak kira-kira tempatnya jauh banget. Masih di kota Gua tapi deket kampusnya Nona Ukhti ini.

"Huuaa.. Gile pedes Vee..", ucap Gua sambil memonyongkan bibir.

Vera lalu mengambil tisu dan menyeuka kenig Gua yang mengeluarkan butiran keringat kecil-kecil.

"Sambelnya jangan dimakan lagi sayaang...",

"Sampe bibir kamu merah gitu..", ucapnya setelah beres menyeuka kenig Gua.

"Mas..",

"Saya pesan satu gelas teh tawar hangat satu ya..", ucap Vera kali ini kepada penjual.

"Ini minum dulu yang anget",

"Kata aku juga kan jangan pesen es teh manis...",

"Gak akan hilang pedesnya Sayang...", ucapnya kali ini sambil mengelap bibir Gua dengan tisu.

Wih rasanya mantep kan tuh kalo kepedesan langsung minum yang anget ? Kebalikan dari yang dingin. Begitu diminum yang anget, bibir langsung kerasa panas pooollll, tapi udahnya cepet ilang, kalo yang dingin, diminum ilang pedesnya tapi udahnya langsung dah panas lagi sembari kayak ditusuk-tusuk jarum nih bibir.

Beres makan sahur, kami berdua masih santai di warung tenda ini. Cukup ramai pengunjung yang makan sahur disini. Gua membuka bungkus rokok, lalu menyelipkannya dibibir, baru saja mau menyalakan korek gas, Vera langsung mengucapkan kalimat syahdu.

"Katanya kalo ngerokok itu enak ya Sayang ?",

"Tapi kok kenapa ada yang meninggal karena suka ngerokok ya ?",

"Kalopun hidup, lehernya bisa bolong katanya...",

"Bener gak sayang ?", ucap Vera dengan nada lembut.

Gua langsung masukkan lagi itu korek gas ke saku celana jeans, lalu menaruh kembali sebatang rokok ke kandangnya.

"Iya-iya Vee...", ucap Gua dengan wajah kusut.

"Duuuh... Yang beteee...",

"Cinii-cinii aku cium aja pipinya..", ucapan manja itu dibarengi dengan tangannya yang melingkar kebelakang leher Gua.

"Vee...",

"Maluu ah...", jawab Gua cepat sambil melepaskan tangannya dari leher.

"Ha ha ha ha...",

"Abisnya cemberut gitu siiih...",

"Senyum dong..", ucapnya kali ini sambil menarik kedua pipi Gua dibagian atas ujung bibir.

Yap, Vera sukses membuat lengkung senyum dibibir Gua walaupun memaksa dengan kedua tangannya. Tapi Gua harus akui, dirinya paling bisa melarang Gua merokok dengan cara yang lembut, kalimat sarkasnya yang lembut tanpa bermaksud kasar. Intinya selalu bisa mengingatkan Gua dengan caranya yang lembut tanpa marah-marah.

Selesai berurusan dengan makan Sahur, Gua dan Vera kembali naik si Kiddo. Gua antar dia ke kost-annya di dekat kampusnya. Kost-an khusus perempuan, yang pasti membuat Gua hanya bisa mengantarkannya sampai gerbang pagar kost-an 20 pintu itu.

"Makasih ya sayang udah mau nemenin aku sahur, udah mau datang jauh-jauh kesini...", ucapnya setelah turun dari si Kiddo dan berdiri disamping Gua.

"Iya sama-sama ya Ve..",

"Makasih untuk makan sahurnya tadi, hehehe...",

"Ya udah aku pulang dulu ya Ve..", jawab Gua sambil berniat mengenakan helm fullface lagi.

Tapi tangan Gua ditahan olehnya, Vera melirik ke kanan dan ke kiri lalu menengok ke belakang, dimana kost-annya berada. Kemudian...

Cuuupp... Sebuah kecupan di pipi Gua mendarat dengan mulus dari bibir kissable-nya itu.

"Belum imsak kan?",

"Hi hi hi hi...", ucapnya kemudian terkekeh pelan sambil menutup mulutnya.

"Dih, bisaan ya..",

"Dasar kamu Ve, kalo ada yang liat berabe nanti.. Ha ha ha...",

"Aku pulang ya..", ucap Gua lagi sebelum menutup kaca helm.

"Iya hati-hati dijalan ya..",
"Jangan kebut bawa motornya",
"Sms kalo udah sampai rumah ya Sayang...", jawab Vera.

"Sip..",
"Assalamualaikum..".

"Walaikumsalam..".

...

Begitulah kedekatan Gua dengan Vera akhir-akhir ini selama Gua sudah liburan kuliah. Kedekatan Gua dengan dirinya tidak berkurang sedikitpun, apapun yang terjadi antara Gua dengan Papahnya tidak membuat Gua mengurungkan niat untuk menjauhi Vera sedikitpun. Alasannya ? Vera si Nona Ukhti ternyata berpikir pendek. Bahaya kalau Gua sampai benar-benar menjauhinya. Niatnya tidak main-main untuk kabur dari rumah dan menetap di lbu kota agar bisa bersama Gua.

Lalu, kenapa kok bisa dia ngekost di dekat kampusnya, padahal kalau dipikir, rumah Vera dan kampus masih satu kota, walaupun jaraknya jauh dari kota, dimana rumah Vera berada di Kotamadya, sedangkan kampusnya sudah masuk Kabupaten. Alasannya agar Vera tidak telat datang mengikuti perkuliahan, dan akhirnya memilih jadi anak kost, dan itu hanyalah alasan untuk Papahnya. Lalu alasan kepada Gua adalah alasan yang sebenarnya. Dirinya sengaja kost agar bisa lebih leluasa bertemu dengan Gua. Dan soal Vera hari ini lebih memilih tidur di kost-an daripada pulang kerumah, padahal perkuliahananya sudah libur, ya karena dia bertengkar dengan Papahnya. Karena Gua ? Bukan. Karena Vera tidak suka dengan lbu 'barunya'. (Jangan tanya kenapa ataupun siapa lbu baru Vera, apakah yang sering ditelpon lbu kandungnya atau bukan, itu privasi Nona Ukhti).

Niat Gua ingin menemaninya disaat dia sedang butuh teman untuk mengadu seperti sekarang. Tapi Gua pun tidak mungkin menginap di kost-annya. Mau dibawa ke rumah Nenek, lebih bahaya, maen bawa anak orang aja Gua.

Soal panggilan sayang ? Gua jadian sama Vera ? Belum. Itu hanya dirinya yang ingin memanggil Gua sayang setelah mengetahui putusnya hubungan Gua dengan Wulan kemarin-kemarin. Jadi biarlah sesuka hatinya dia mau manggil Gua apa. Asalkan dia bahagia dan tersenyum saja Gua ikut senang. Kasihan Nona Ukhti, materi tercukupi tapi keluarganya tidak bisa memenuhi perasaannya yang rindu akan sebuah keluarga bahagia. Like me in the past.. So Pathetic.

Saat momen menjelang lebaran biasanya sebuah keluarga sering jalan bersama ke pusat perbelanjaan untuk membeli pakaian dan barang baru. Sebuah budaya yang sudah melekat dari dahulu. Tapi bagi Gua semua itu sudah tidak ada lagi semenjak perpisahan kedua orangtua Gua. Sampai Gua lupa kapan terakhir kali Gua, almh. Ibu dan Ayah pergi bersama untuk sekedar main ke mall disaat menjelang lebaran seperti sekarang. Tapi tahun ini sedikit berbeda, ada rasa bahagia karena Gua bisa pergi bersama Ayah. Bukan karena barang baru yang dibelikan atau belanja pakaian, tapi momen antara Ayah dan anaklah yang membuat Gua bahagia, sekalipun tidak lengkap karena tidak adanya sosok Ibu.

Dua hari sebelum lebaran, Gua sedang jalan-jalan dengan Ayah di sore hari di sebuah mall ibu kota. Ayah meminjam mobil Om Gua yang sudah berniat untuk lebaran bersama di rumah Nenek tahun ini.

Dua kantung belanjaan sudah berada dalam kedua genggaman tangan kanan-kiri Gua, sedangkan di tangan kanan Ayah ada satu kantung belanjaan.

Kalau kalian pikir isi kantung belanjaan adalah pakaian baru untuk Gua dan Ayah, kalian salah. Kami lebih banyak belanja pakaian untuk Nenek, Om, Tante dan keponakan Gua. Dibandingkan belanja untuk dirinya sendiri. Memang tidak semua pakaian yang kami beli untuk keluarga, ada beberapa untuk Gua dan Beliau sendiri.

"A, sini..", ucap Beliau ketika kami sedang melintasi sebuah outlet jam tangan.

"Kenapa Yah?", tanya Gua.

"Sini, masuk dulu...",

"Ayah mau lihat jam tangan".

Kami berdua akhirnya masuk ke outlet tersebut, lalu Gua mengekor dari belakang ketika Beliau melihat-lihat jejeran jam tangan disebuah etalase.

Banyak jam tangan dari merk-merk terkenal yang dijual di outlet ini, cuma yang Gua dengar dari Ayah, beberapa barang memang original dan sebagian ada juga yang kw. Ayah bisa tau karena Beliau memang kolektor jam tangan. Gua jelas tidak meragukan pendapatnya soal aksesoris yang satu itu. Ketika ayah masih melihat-lihat jam tangan, mata Gua tidak sengaja melihat ke sebuah jam tangan dengan tali jam berwarna biru muda dengan logo 'ceklist' terkenal dunia. Gua melangkah kearah jam tangan itu terpajang. Lalu Gua panggil pramuniaga outlet untuk menunjukkan jam tersebut.

"Berapa Mba yang ini?", tanya Gua sambil memutar-mutar jam tangan tersebut.

"Sekian juta Mas",
"Itu barang Original Mas..", jawabnya.

"Beneran Ori ini Mba?",
"Harganya bisa kurang berapa Mba?", tanya Gua lagi.

"Ada sertifikat autentikasinya Mas, bisa di cek nanti kodenya dari websitenya Mas, jadi pasti original", ucapnya menjelaskan,
"Kebetulan sedang ada diskon lebaran Mas, 25% untuk semua produk yang dijual..", lanjutnya.

Gua berpikir sejenak, diskon 25% dari sekian juta harganya, Gua menemukan angka sekian ratus ribu. Lumayan juga nih. Lumayan mahal maksudnya jiirr. Duh, bagus sih, rasa sayang akan mengeluarkan uang sekian rupiah tiba-tiba saja muncul, kampret nih. Masih galau untuk dibeli atau tidak, tiba-tiba suara Ayah terdengar dari sisi kiri Gua.

"Bagus A.",
"Asli tuh A..", ucap Beliau.

"Eh?",
"Iya ya Yah?",
"Bagus sih, cuma harganya sekian ratus ribu setelah di diskon..", jawab Gua kepada Beliau.

"Heum?",
"Murah A, barang ori gitu di luar negeri gak dapet segitu..",
"Model terbaru juga kan itu...", ucap Beliau lagi.

Gua berpikir sejenak, wah ini Ayah sama pramuniaga kompak banget ngojok-ngojok Gua untuk beli ini barang. Okelah Gua beli aja deh, namun sebelum Gua mengatakan deal dan beli ini barang, mata Gua melihat jam tangan yang sama, model yang sama dan hanya warnanya yang berbeda. Tapi karena warnanya itulah Gua langsung ingat seseorang.

"Mba, coba lihat yang warna itu Mba..", ucap Gua kepada pramuniaga,
"Iya yang itu..", ucap Gua lagi ketika pramuniaga menunjuk barang yang dimaksud.

Gua kembali melihat jam tangan yang satu ini, hanya beda warna. Gua jadi galau lagi, beli dua atau satu. Dan kegalauan Gua sepertinya mengusik Ayah.

"Kenapa A?",
"Bingung sama warnanya?", tanya Beliau.
"Memang 'dia' suka warna apa?", lanjut Beliau.

Gua hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala kepada Beliau. Dan gua yakin seyakin-yakinnya, Beliau paham maksud Gua.

"Ha ha ha ha...",

"Ya sudah angkat dua-duanya..", jawab Beliau sambil berlalu menuju kasir.

Waaah sumringah langsung Gua, enggak pake pikir panjang lagi, langsung Gua minta dua jam tangan satu model dengan warna yang berbeda tersebut dibungkus kepada si pramuniaga.

Gua berada disamping Beliau di depan kasir, Beliau membayar jam tangan yang dia pilih untuknya sendiri lalu tersenyum kearah Gua. Sedangkan gua masih tidak mengerti maksud senyumannya itu.

"Kalo Mas, pesananya yang ini ya?", tanya si kasir kepada Gua seraya menunjukkan dua buah jam tangan.

"Eh, iya Mba..", jawab Gua.

Si kasir memasukkan nominal kepada mesin kasirnya, lalu bill belanja pun tercetak keluar dan disodorkan kepada Gua.

"Ini totalnya Mas, sudah termasuk diskon setiap itemnya..",

"Pembayarannya tunai atau debet Mas?", tanya si kasir kemudian.

Gw masih memegang bill tersebut, lalu Gua melirik kepada Ayah yang berada disisi kiri Gua.

"Ayah tunggu diluar ya A..", ucap Beliau sambil berbalik menghadap pintu keluar outlet.

"Eh ? Yah, ini gima..", ucapan Gua terpotong.

"Debet saja A, uang tabunganmu kan banyak",

"Ha ha ha ha...", ucap Beliau tanpa menengok sedikitpun sambil berlalu meninggalkan Gua yang masih melongo di depan kasir.

Dengan hati yang menclos Gua pun mengeluarkan dompet lalu mengambil kartu debet dan memberikannya kepada si kasir. Gua sempat melihat Mba kasir terkekeh pelan ketika Gua memberikan kartu debet kepadanya. Sompret bener nih si Mba, seneng dia liat Gua dikerjain Bokap, hadeeuuuh.

Kami berdua sudah selesai belanja di mall ini, waktu pun sudah menunjukkan pukul 17.00 wib, tandanya waktu berbuka puasa akan tiba sebentar lagi. Sekarang kami sudah berada di parkiran mobil mall, Ayah meminta Gua yang membawa mobil kali ini. Sebelumnya beliau yang mengemudi ketika berangkat tadi.

"A, kita cari tempat makan di sekitar sini saja",
"Enggak akan keburu kalau buka bersama di rumah...", ucap Ayah ketika mobil sudah keluar parkiran mall.

"Lewat tol aja Yah",
"Pasti keburu, cepet kok", jawab Gua.

"Sama aja A",
"Jalanan pasti macet baik di tol atau lewat Jaktim", balas Beliau.

"Oh, ya udah oke",
"Mau makan apa Yah ?", tanya Gua lagi.

"Tunjukkan tempat makan yang paling enak disini A",
"Yang penting menu lokal",
"Bosan ayah kalau makan western food..", ucap Beliau lagi.

Gua berpikir sejenak, memikirkan tempat makan dengan menu lokal yang paling enak dimana ya. Bukan apa-apa, Gua selama kuliah belum pernah makan ditempat yang tergolong restoran, kecuali saat bersama Kinan, itu pun menunya bukan menu lokal, kecuali kolaknya. Selama puasa Gua kebanyakan buka di rumah bersama Nenek. Dan daerah yang sedang Gua dan Ayah kelilingi kali ini berada di Pusat, bukan di Selatan Jakarta.

"Kamu gak hapal jalan A ?",
"Kok dari tadi muter kesini lagi ?", tanyanya.

"He he he...",
"Iya Yah, A'a kan enggak pernah ke pusat, kampus juga di selatan..", jawab Gua.

"Hmm..", Beliau mendengus pelan,
"Ya sudah tuh disitu saja, kita makan disitu", ucapnya setelah menunjuk sebuah rumah makan besar menu sunda yang cabangnya ada dimana-mana.

Setelah memparkirkan mobil, kami berdua turun, lalu masuk kedalam RM sunda ini. Ternyata sudah penuh meja makannya dengan pengunjung yang rata-rata mereka semua bersama keluarganya. Kami masih beruntung karena pelayan RM menyediakan meja dan bangku tambahan untuk kami berdua.

Singkat cerita, menu makanan yang secara prasmanan dan kami pilih sendiri sebelumnya, telah tersaji diatas meja makan di depan kami berdua. Sambil menunggu bedug maghrib yang masih beberapa menit kedepan, Ayah membuka kultum untuk Gua.

"A, kegiatan kamu kenapa cuma pulang pergi rumah dan kampus?", tanya Beliau.

"Heum?",

"Enggak apa-apa Yah, kan di Jakarta juga baru, belum sebulan", jawab Gua.

"Kamu banyak teman di kampus?", lanjutnya.

"Kalo sekedar teman sih ada Yah",

"Ngomong-ngomong ada apa memangnya Yah?", tanya gua balik.

"Gini A",

"Kamu laki-laki, masih muda",

"Tapi kok Ayah perhatikan selama Ayah disini Kamu jarang main keluar atau nongkrong bareng temanmu?",

"Sekalinya kamu pamit, ketempat teman perempuan mu..", ucapnya lagi.

Selama Ayah Gua liburan dari awal bulan hingga sekarang Gua kuliah, memang Gua selalu jujur kepadanya jika akan keluar untuk pergi bersama siapa saja, dan rata-rata Gua memang pergi bersama Vera selama bulan puasa ini. Otomatis Beliau tau kalau Gua selalu jalan hanya dengan perempuan. Btw, Beliau dan Vera belum sempat bertemu selama Beliau liburan di rumah. Ketika Vera datang di malam hari, saat dia pertama kali memakai busana gamis dihadapan Gua, Ayah Gua sedang keluar saat itu, jadi tidak ada pertemuan diantara mereka berdua.

"Ayah bukan melarang mu bergaul dengan perempuan ataupun laki-laki..", lanjutnya,

"Ayah malah ingin kamu pergi dari rumah...", ucapnya penuh penekanan.

Weleh ? Diusir kah Gua ? Ajigile bener nih Bokap, sekalinya liburan di rumah malah nyuruh anaknya minggat. But...

"Maksudnya gimana Yah?", tanya Gua heran.

"Kamu harusnya kost di Ibu Kota ini..",

"Jadilah lelaki yang haus akan tantangan, jadilah lelaki yang penuh rasa ingin tau akan kehidupan yang sebenarnya..",

"Di kota kita ruang lingkupnya sempit",

"Tapi disini ? Di Ibu Kota ruang lingkupnya luas A..", ucapnya.

Gua masih menerka-nerka arah pembicaraan Beliau.

"Kamu bisa melihat kehidupan yang sebenarnya disini, di Jakarta ini..",

"Dari mulai orang yang susah hingga orang yang kaya raya pun ada disini..",

"Dari mulai preman pasar, hingga penjahat kelas kakap pun ada disini..",

"Buka mata kamu akan realita hidup",

"Bergaul lah dengan siapapun kamu mau..", lanjutnya.

Gua disini masih bingung, bukan tidak paham soal pergaulan, tapi kenapa harus preman dan penjahat sebagai contohnya.

"Maksudnya..",

"Ayah menyuruh A'a bergaul dengan penjahat ?", tanya Gua.

Beliau tersenyum simpul, lalu wejangan itu pun keluar dari mulutnya.

"Kalo perlu kenapa enggak A ?",

"Gini A..",

"Kamu tau, kalau kita bukan perokok kemudian duduk di dekat orang yang sedang merokok, bau asap rokoknya pun akan menempel di pakaian kita, walaupun hanya sedikit..",

"Beginipun dalam pergaulan A",

"Kalau kamu bukan penjahat dan bergaul dengan seorang penjahat, sedikitnya kamu akan terlibat..",

"Entah hanya sebagai pendengar rencana sebuah kejahatan, atau malah membantu mereka untuk merampok..", ucap Beliau lagi.

"Berarti, A'a diizinkan bermain dengan kejahatan ?", tanya Gua semakin heran.

"Satu hal yang kamu harus tau A",

"Hidup ini enggak mudah, keras",

"Tergantung bagaimana kita menyikapinya..",

"Tuhan sudah menunjukkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk pada firman-NYA yang tertuang dalam kitab suci..",

"Kalau kita berpegang teguh kepada-NYA, mau kamu bergaul dengan siapapun, iman mu tak akan goyah..",

"Dan Ayah pribadi tidak melarang kamu bergaul dengan seorang penjahat..",

"Karena bau rokok yang Ayah maksud bukan agar kamu bisa ikut terlibat di dalamnya, namun agar kamu jadikan pandangan dan bisa menela'ah realita kelam dalam hidup ini secara langsung, bukan dari 'drama' yang selalu dipertontonkan pada acara berita di tv-tv.." .

Pada akhirnya Gua paham maksud Beliau. Ayah memang seseorang yang punya pergaulan luas, teman-temannya dari kalangan pengemis di dekat rumah hingga pejabat pemerintahan pusat pun ada. Satu hal lainnya, Beliau tidak pernah percaya 100% dengan sebuah berita kriminal di media manapun, karena baginya, selalu ada kepentingan suatu golongan pada berita tersebut. Dan apa yang diyakininya terbukti hingga jaman sekarang.

Lalu, kesimpulannya untuk Gua adalah, Beliau membebaskan Gua untuk bergaul dengan siapapun, baik itu seorang penjahat ataupun tidak. Konsekuensi selalu ada dalam kehidupan, maka bertanggungjawablah pada apa yang telah kita perbuat. Apalagi Gua sebagai laki-laki, tanggungjawabnya lebih besar daripada seorang perempuan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan pandangan Beliau soal pergaulan, agar Gua bisa memperbanyak pengalaman hidup selagi muda.

"A, perluas pengalaman masa muda kamu, sayang kalau kamu hanya diam di zona nyamanmu",
"Laki-laki itu butuh tantangan",
"Agar bisa menempa mental dan kesabaran mu kelak ketika nanti sudah berkeluarga..",
"Janganlah jadi laki-laki yang bermental tempe, karena kepada siapa nanti istri dan anakmu berlindung kalau kepala keluarganya pun hanya bisa menerima nasib tanpa bisa berusaha..".

"Iya Yah",

"Aku paham..", jawab Gua dengan jantung yang berdegup kencang.

"Ayah yakin, kamu akan menjadi laki-laki yang kuat, bertanggungjawab dan bermental baja..",
"Jangan buat kecewa ya A",
"Bukan untuk Ayah, tapi untuk keluargamu nanti A', kalimat terakhir itupun disertai dengan bedug maghrib.

Kultum kali ini memang beda, penuh dengan wejangan dari Ayahanda. Gua pun bersyukur bisa bercengkrama lagi dengan Beliau. Love you Dad, but... Please forgive me for what i've done later.

.....

Dalam perjalanan pulang, kembali Gua yang mengemudikan mobil.

"A, kamu pacaran sama perempuan yang sering kamu ajak jalan itu?", tanyanya ketika mobil sudah berada di jalan tol.

"Eum.... Belum Yah..", jawab Gua.

"Lalu, siapa yang kamu suka ?",
"Biru atau Hijau ?", tanyanya lagi.

"Biru ? Hijau ?", ucap Gua bingung.

"Jam yang kamu beli satu model",
"Hanya beda warna",
"Menurut Ayah, rasa sayang kamu sama besarnya sama kedua perempuan itu...", tebak Beliau.

Memang ya, yang namanya orangtua itu pengalamannya lebih banyak dan luas. Cuma dua buah jam tangan yang Gua beli saja Beliau langsung paham apa yang Gua rasakan untuk kedua perempuan itu. Malu-malu cuking nih Gua, ke gep sama Ayahanda. Ha ha ha...

"Dan Ayah rasa, si Biru itu peluangnya lebih besar ya A ?", tanyanya mulai menebak lagi.

"Hah ? Kok bisa berpikir gitu Yah ?", tanya Gua heran.

"Yang Hijau kamu pilih kedua karena tidak sengaja melihatnya kan ?",
"Kemungkinannya, si Hijau adalah plan B kamu",
"Atau dia sudah memiliki pasangan.." .

Double kill!!! Mode detektif Bokap mode on ini, gila bener, cuma karena sebuah jam tangan merembet sampai isi hati dan fakta. Salute Dad...

"Siapa namanya A ?", tanya beliau lagi.

"Eumm...",
"Yang... Yang mana Yah ?", ucap Gua gerogi.

"Biru..",

"Vera namanya..", jawab Gua.

"Lalu yang Hijau ?", tanyanya lagi.

"Sherlin..".

PART 6

Gema takbir yang melantun dari masjid-masjid di malam terakhir bulan ramadan tahun ini terdengar indah. Banyak kaum muslim & muslimah berbondong-bondong ke masjid ataupun muda-mudi yang ikut menabuh bedug untuk memeriahkan malam takbiran.

Gua dan keluarga sedang berada di rumah Nenek, hampir lengkap rasanya tahun ini. Ada keluarga Om Gua, Ayahanda, dan tentu saja Nenek. Hanya Ibu yang memang selalu tidak bisa hadir bercengkrama bersama kami sejak lama, dan tahun ini hingga selamanya pun sosoknya tidak akan bisa lagi berkumpul bersama kami, karena Tuhan sudah memanggil Beliau pulang lebih dulu.

...

Saat ini Nenek dan Tante Gua sedang memasak makanan untuk menu hari raya idul fitri, seperti kebanyakan masyarakat, menu daging yang di rendang, semur kecap, opor ayam, ketupat dan sayur lainnya untuk menambah varian masakan esok hari. Sedangkan Om Gua sedang mengajak anaknya main ke masjid, untuk melihat remaja masjid memukul bedug di malam takbiran ini. Lalu Gua dan Ayah berada di teras depan kamar, duduk bersebrangan di sofa.

"Yah, ini enggak terlalu berlebihan ?", ucap Gua sambil menatap sebuah buku ditangan.

Beliau meneguk sedikit kopi hitam panas yang berada digelas cangkirnya.

"Tanggungjawab ya A..", ucapnya seraya menaruh gelas cangkir kopinya.

"Heum ?", Gua sedikit bingung.

"Tanggungjawab dengan apa yang kamu miliki sekarang..",

"Jangan salah gunakan pemberian orangtua dan gunakan sebaik-baiknya..",

"Berlebihan atau tidak itu relatif A",

"Ayah bekerja selama ini, meninggalkan kamu dan keluarga bertahun-tahun untuk kamu juga pada akhirnya..", lanjutnya.

"Iya Yah..",

"Tapi ini sih berlebihan Yah...", jawab Gua.

"Gini A..",

"Ayah bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kamu..",

"Kamu tau kesalahan Ayah apa ?", tanyanya kepada Gua.

Gua hanya mengerenyitkan kening lalu menggelengkan kepala kepada Beliau.

"Ayah tidak bisa menemani kamu melewati hari-hari kamu dari kecil hingga kamu sudah beranjak dewasa seperti sekarang, tanggungjawab Ayah yang seharusnya bisa mendampingi kamu, merawat kamu, dan membesarkan kamu ketika Alm. Ibu mu pergi malah digantikan oleh Nenek dan Kakek, lalu berganti ke Paman mu..",

"Ayah meminta maaf untuk itu semua..", jawabnya dengan senyum yang.. Entah Gua tidak tau senyum yang dimaksud oleh Beliau. Yang jelas kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Dan Gua yang tidak pernah melihat Beliau seperti ini dari dahulu langsung membuat hati ini bergetar, napas Gua sesak, perasaan tulus permintaan maaf yang Beliauucapkan langsung mengusik batin Gua. Dan syit, i'm crying.

Gua langsung bersimpuh dihadapan Beliau, membenamkan wajah ke pahanya. Isak tangis Gua semakin menjadi ketika kepala dan punggung Gua diusap lembut olehnya. Lalu ketika tangis Gua sudah mereda Beliau membantu mengangkat tubuh ini agar duduk disampingnya.

Laki menangis ? Cemen ? Banci ? Mental tempe ? Ha ha ha ha... Kata-kata itu enggak ngaruh buat Gua. Karena selama ini yang Gua tau, seorang lelaki selalu membohongi perasaannya, berdiri tegak seolah-olah menantang seisi dunia ini pun mereka sanggup, tapi ketika dihadapkan pada sebuah kenyataan pahit soal rasa kasih sayang, baik itu keluarga maupun orang yang dicintai, hatinya pasti bergetar, menampik rasa sesal ataupun sedih sekutu tenaga agar airmata yang seharusnya keluar pun enggan membasahi wajah mereka. Dan Gua bukanlah lelaki seperti itu, Gua tidak sungkan untuk menunjukkan airmata ini tertumpah membasahi pipi Gua. Dan akhirnya, sebagai lelaki, tanyalah kedalam hati kalian kemudian jujurlah, berapa kali kalian menangis tanpa airmata karena menghadapi kerasnya hidup ?. Diam dan tersenyum...

...

Gua sudah lebih santai, perasaan yang selama ini terpendam telah keluar lewat ucapan maaf yang tulus dari Ayah kepada Gua anak semata wayangnya. Jujur, Gua memang menunggu momen seperti ini bertahun lamanya, ingin mendengar ucapan itu tulus dari hatinya. Dan malam takbiran tahun ini adalah momen yang Gua tunggu. Terimakasih ya Tuhan.

Kebahagiaan Gua semakin bertambah karena apa yang diberikan Beliau sangat berlebihan bagi anak seusia Gua. Buku sertifikat yang Gua pegang sebelumnya adalah sebuah investasi dari uang yang seharusnya menjadi biaya kuliah Gua dari beliau. Tapi uang yang Gua tabungkan dan dititipkan ke Nenek itu, satu minggu lalu dicairkan semuanya oleh Gua dan Beliau. Uangnya pun Beliau gunakan untuk membeli sebidang tanah ratusan meter di pinggir jalan protokol kota Gua. Tentunya pembelian

investasi itu tidak cukup jika hanya menggunakan dana kuliah gua dari Beliau, maka Beliau pun mengeluarkan dana pribadinya lagi untuk menutupi kekurangannya. Maaf, ini sedikit info, yang Gua tau, yang namanya tanah dipinggir jalan dan jalan protokol itu pasti harganya gila-gilaan, dan karena alasan itu pula lah beliau membeli sebidang tanah disana, agar dikemudian hari bisa lebih tinggi lagi harganya jika dijual, lalu sehabis lebaran nanti sudah ada yang akan menyewa tanah tersebut, akan dibangun sebuah factory outlet. Dan dana sewa selama tiga tahun langsung masuk ke rekening baru Gua. Dana sewa yang membuat mata Gua terbelalak itu dipotong 30% untuk mengganti kekurangan modal dari Ayah. Padahal kalau dipikir-pikir semua dana modal kan memang dari Beliau. Tapi ya balik lagi, inilah yang Beliau berikan untuk anaknya.

"kamu ayah berikan modal awal agar bisa dikembangkan di kemudian hari, besar atau kecil bisnisnya yang utama dari semua itu adalah tanggungjawabnya A..",

"Bagi Ayah, ini bukan sekedar pemberian, dan tidak berlebihan A..",

"Karena masa yang tak bisa kembali lagi tak akan bisa Ayah beli dengan uang sebanyak apapun...",

"Masa itu, adalah masa dimana ayah seharusnya menjaga kamu..", jelasnya kepada Gua dengan tersenyum.

Ya, inilah apa yang Beliau berikan kepada Gua, benar apa yang diucapkannya, waktu bersama keluarga yang sudah terlewati tidak akan bisa dikembalikan bagaimanapun caranya, konteksnya adalah masa kecil bersama anak, yang seharusnya bisa mendampingi sang anak. But life's must go on... We living on present day, not the past time. And forgiveness is the best thing for him.

"A, kamu ngerokok ?", tanyanya lalu menghisap cerutu kuba nya.

"Heum ?",

"Eeuu... li.. iya Yah...", jujur Gua takut juga nih soal ngerokok.

"Sejak kapan ?", tanyanya lagi sambil menghembuskan asap keatas.

"SMA Yah..", jawab Gua tanpa berani menatap matanya.

Sumpah, kalo inget momen ini Gua serasa diintrogasi oleh bos mafia. Gimana enggak, Beliau memakai setelan all-black, jas hitam dengan jeans hitam, sepatu pantofel kulit hitam, jam tangan hitam baru yang dia beli kemarin siang bersama Gua dan hanya kaos oblong putih sebagai penetalisir all-black outfitnya. Belum lagi rambutnya yang bergelombang panjang seleher dibelah tengah dibiarkan menjuntai ke sisi wajah kanan-kirinya, gaya rambut Nicholas Saputra ke kinian lah. Bedanya wajah Ayah Gua lebih macho, kumis sedikit tebal dan jenggot tipis ditambah wajahnya yang keras terlihat dari tulang rahangnya yang menonjol, kulitnya cokelat, tangan dan dadanya berbulu, manly banget, tampang penjahat banget dah. Sayang nya Gua lebih mirip ke Alm. Ibu, kurang macho,

enggak ada tampang penjahat Gua ma, tapi tetep Tampanlah, terbukti dari sepak terjang Gua selama ini Gais. Gak usah protes!

"Mau coba cerutu ?", tawarnya kepada Gua.

"Enggak Yah..",

"Makasih..", jawab Gua sambil tertunduk.

"A, kamu boleh merokok, selama tidak dihadapan Ayah..",

"Ketika kamu sudah lulus kuliah dan bekerja, baru kamu boleh bebas merokok dihadapan keluarga sekalipun...",

"Saat ini, jangan coba-coba untuk merokok di depan ayah A..", ucapnya penuh penekanan.

Gua hanya bisa menelan ludah mendengar warning darinya.

Setelah itu, obrolan kembali santai, pembahasan selanjutnya adalah, ehm.. Surprise lainnya yang Beliau berikan kemarin malam, membuat Gua merasakan berkah ramadan tahun ini sungguh besar. Walaupun barang bekas, second user, tetap saja Gua menitikkan airmata kemarin malam. Biar kata keluaran tahun 2000, sudah enam tahun yang lalu, tapi ini barang masih mulus, mesinnya masih jos gandos.

"Ingat, jangan main ugal-ugalan di jalan raya A", ucapan Beliau lagi.

"Iya Yah..", jawab Gua.

"Tapi harus juga dibawa ke rpm tinggi..",

"Di jalan tol A",

"Karena namanya tipe sport memang untuk dipacu pada kecepatan yang seharusnya..",

"Kalau kamu bawa dalam keadaan pelan terus kasihan mesinnya..", jelas Beliau.

Gua hanya mengangguk cepat, maklum, belum ngerti mesin kan Gua ma.

Dan jangan salah Gais, barang baru untuk Gua tapi bekas pakai itu tidak gratis, Gua harus mencicilnya kepada Beliau lewat transfer Bank. Beliau memang membelinya secara kontan, tapi karena sekarang Beliau memberikan sebuah 'bisnis' yang sebelumnya Gua ceritakan diatas, maka uang hasil sewa tanah yang 70% milik Gua dipotong lagi sekian rupiah untuk membayar barang baru itu. Memang tidak semua, hanya 20% Beliau potong lagi untuk awal pembayaran, sisa 50% untuk tambahan biaya kuliah Gua, walaupun Beliau tau gua juga memiliki tabungan biaya kuliah lainnya yang alm. Ibu berikan bulan lalu lewat Nindi, tapi Beliau meminta Gua untuk tidak memakainya kecuali mendesak dan untuk keperluan kuliah lagi.

Kami berdua sekarang sedang berada di depan barang baru itu, di halaman rumah, melihat kembali interiornya, padahal kemarin malam pun sudah Gua lihat, tapi ya maklum, namanya barang baru, hawanya pingin cek n' ricek terus ya kan. Gatel sebenarnya pingin keluar jalan-jalan, tapi Ayah meminta Gua untuk stay sebentar sampai tamu Beliau datang. Gua tidak tau siapa tamu Beliau yang akan datang di malam takbiran ini. Apalagi setelan Beliau semi formal begitu, mungkin sahabat lamanya atau rekan bisnisnya, entahlah. Masih asyik di dalam si black (panggilan untuk barang baru, karena warna full-black) Gua mendengar suara mesin mobil terparkir dan melihatnya berhenti tepat disamping si black. Ayah keluar duluan lalu...

"Assalamualaikum Mas...", ucap seorang wanita.

"Walaikumsalam..", jawab Ayahanda.

Gua masih berada di dalam si black, mencuri-curi pandang dari sini untuk melihat siapa gerangan tamu yang datang. Dan cukup terkejut ketika seorang wanita itu mencium tangan Ayahanda.

"A, sini keluar dulu Nak...", panggil Beliau dari luar kepada Gua.

Gua pun keluar, dan... OH MY GOD!!! Siapaaa lagi iniiii ?!! Kiiiiiiisss... Sumpah cantik sekaleh ini Ukhti! Ukhti Veve lewat ini ma. Masih terpana dengan sosok Ukhti dewasa yang umurnya Gua taksir dibawah 25 tahun itu, Ayahanda mengagetkan Gua dengan menepak bahu Gua pelan, seolah-olah Kakak dan Adik, Beliau merangkulkan tangannya ke bahu Gua sambil mengajak bercanda sang Ukhti dewasa dihadapan kami berdua itu.

"Kenalin ini adik Mas...", ucap Ayahanda kepada Ukhti dewasa.

Jelaslah Gua kaget dan langsung menengok kearah Ayahanda.

"Assalamualaikum, aku Laras..", ucap sang Ukhti sambil memperkenalkan diri dengan kedua tangan mengatup.

Yap, cara berkenalan ala muslimah, Gua pun hanya mengatupkan kedua tangan sama seperti dirinya.

"Walaikumsalam, saya Reza Mba..",

"Anak Aaa....Aaww...", Gua meringis.

Ayahanda melirik kepada Gua sambil tersenyum, senyum jahat, seringai serigala.. Ampuuun Yaaah.. Cengkraman tangannya di pundak Gua benar-benar sakit Cuy! Heuuuu...!

Singkat cerita Mba Laras yang ternyata baru lulus kuliah dari Oxford university pernah berkenalan dengan Ayahanda di negeri sang Ratu Elizabeth dahulu, tentunya ketika Ayah masih bekerja disana 3 tahun lalu. Dan perkenalan itu berbuntut panjang hingga Mba Laras dan Ayah ada disini sekarang.

Kami sudah berkumpul di ruang tamu rumah Nenek bersama-sama. Ternyata memang nih Ayahanda the great seduceman, acara malam takbiran dibuatnya untuk memperkenalkan Mba Laras kepada Nenek dan keluarga. Muke gileeee... Gua bakal punya Ibu muda baru nih, bukan main Yah Yaah, turunkanlah ilmu mu Yah kepada Ananda.

Acara perkenalan yang santai nan penuh drama bagi Gua, gimana tidak, saat Nenek dan Ayahanda akhirnya memberitahukan bahwa Gua adalah anaknya, Mba Laras hanya tersenyum dan tekeh lucu, duh Gua yang dikibulin ini ma. Mba Laras sudah tau dari awal bahwa Gua adalah anak Ayah, dan Gua rasa ini perempuan benar-benar niat jadi bagian keluarga.

Kemudian kami semua makan malam bersama dengan menu sederhana di ruang makan. Selesai makan, Gua diajak Ayahanda ke teras lagi, tapi kali ini bersama Om Gua. Sedangkan Mba Laras, Nenek dan Tante masih berada di meja makan.

"Gimana A ?",

"Cocok enggak ?", tanya Beliau kepada Gua.

"Cocok Yah cocok banget..",

"Sama aku maksudnya..", jawab Gua jahil.

"Hua ha ha ha ha...", Gua, dan Om pun ikut tertawa melihat wajah Ayahanda yang langsung misuh-misuh enggak jelas.

"Serius Kang mau nikahi gadis itu ?", tanya Om Gua kepada Ayah.

"Serius Aku..",

"Habis lebaran aku lamar dan nikahi dia secara agama dulu..",

"Kalau resepsi nyusul saja nantilah, waktunya enggak cukup",

"Aku harus berangkat lagi ke New Zealand...", jawab Ayah kepada Om Gua.

"Ya, aku sih mendukungmu Kang",

"Bilang saja apa yang diperlukan, biar aku dan istriku yang siapkan..", ucapan Om Gua lagi.

"Iyalah, aku pasti butuh bantuanmu..",

"Enggak akan sungkan aku repotin adik sendiri ha ha ha...", balas Ayah meledek Om Gua.

"Hadeuuuh.. Bapakmu tuh Za Zaa..",

"Kelakuannya bikin cape Om mu ini, dari dulu tuuh...", ucap Om Gua kepada Gua kali ini.

"Heh! malas kamu Kakaknya mau nikah dan minta tolong nih!", ucap Ayah sambil melotot kepada Om Gua.

"Enggak Kang, Enggak..",

"Mangga Kang, ari upami Abdi tiasa mantuan ma pasti di usahakeun...", jawab Om Gua dengan gesture sopan banget.

"Nah kitu atuh! Ulah nalaktak ka lanceuk te..",

"Ha ha ha ha...", tawa Ayah puas.

Haish, ngapa jadi ajang cengcengan gini antara kakak-adik seperguruan.. Om Gua yang notabene baju ijo malah jiper ama mafia lintas negara. Ha ha ha ha.

Lain cerita kali ini, ada sedikit wejangan lainnya soal wanita. Dan ini yang gua tunggu-tunggu dari jaman majapahit. Oh Ayahanda turunklah ajian Empu Asmara kepada Ananda. Huehehehe..

"Wow...",

"Serius Yah?", tanya Gua setelah terpana dengan ucapan Ayah kepada Gua.

"Kamu buktiin sendiri..",

"Tapi ingat.. Jangan main-main kepada wanita baik-baik A", ucap Beliau.

"Okeh..", jawab Gua tersenyum lebar.

Hati Gua berbunga-bunga di malam takbiran ini, benar-benar The Great Night Ever... Roda kehidupan Gua sedang diatas sekarang. 'Bisnis', tabungan, si black di halaman rumah dan status single memang anugrah. Hingga di lain waktu Gua pun pasti berada pada roda kehidupan dengan posisi dibawah, bahkan terlepas dari pakeumnya.

...

Malam ini, Gua ingin jalan-jalan bersama si black, tentunya setelah Ayahanda mengizinkan Gua keluar, karena acara perkenalan Mba Laras sudah selesai. So it's show time beibeh... Nona Ukhti ataupun Mba Yu sudah mudik. Dan hanya satu wanita spesial yang sedang bermuram durja di kamarnya. Sedih hati ini mendengar curhatnya di telpon tadi.

Tanpa babibubebo, Gua pun berangkat ke istananya. Laksana seorang Arjuna yang berniat menghibur Sang Srikandi, panah asmara pun sudah Gua persiapkan dibalik punggung.

Jangan lupa, bekal Ajian Empu Asmara yang baru saja diturunkan Ayahanda kepada Ananda sudah terpatri diotak ini.

Sekarang, Gua masuki ruang kemudi Toyoto Celica dua pintu ini dengan warna full-black. Suara raumannya membahana halaman rumah, lampu sudah menyala ciamik, dengan hati yang mantap, Gua pacu si Black keluar rumah...

Tunggu Aa Eza datang ke istana mu Sayang... Huahahahaha...

PART 7

Deub... Gua tutup pintu kemudi si Black, lalu berjalan kearah gerbang rumahnya.

Ternyata pintu gerbang terbuka sedikit, Gua lewati halaman rumah ini hingga berdiri tepat di depan pintu utama rumah yang terbuka juga. Gua menengok ke dalam, ada asisten rumah tangga keluarganya yang sedang menaruh beberapa toples kue di meja ruang tamu.

"Assalamualaikum..", Gua mengucapkan salam.

"Walaikumsalam..", balas Bibi,

"Eh?",

"A Eza.. Mari masuk A..",

"Kemana aja A ? udah lama enggak main kesini...", lanjut Bibi.

"Eh iya Bi... Biasa lagi sibuk awal kuliah kemarin-kemarin..", jawab Gua sambil masuk menghampirinya setelah membuka sepatu.

"Ooh iya, sudah kuliah ya sekarang...",

"Sehat A ?", tanyanya lagi.

"Alhamdulilah sehat Bi..",

"Bibi apa kabar ?", tanya Gua balik.

"Alhamdulilah Bibi juga sehat...",

"Oh ya",

"Mau ketemu Non ya ?",

"Langsung aja gih keatas A..",

"Lagi di kamarnya dari buka puasa tadi, enggak keluar-keluar..",

"Kayaknya lagi... Sedih..", jelas Bibi dengan raut wajah yang sedih juga.

"Eumm...",

"Iya Bi, ini mau ketemu dia...",

"Papah sama Mamah kemana Bi ?", tanya Gua lagi sebelum beranjak.

"Tuan dan Nyonya sudah pada pulang ke Solo...",

"Siang tadi berangkatnya A", jawab Bibi.

"Loch ?",

"Kok si Non enggak ikut ?", tanya Gua heran.

Hanya tundukan kepala tanpa suara yang asisten rumah tangga keluarga ini berikan sebagai jawaban untuk Gua. Kalo sudah begini, sepertinya masalah yang Teteh Gua hadapi berat.

Gua pun langsung melangkahkan kaki menuju tangga lantai atas rumah ini, dimana kamar tidurnya berada. Gua ketuk pintu kamarnya tapi belum juga ada jawaban dari dalam ataupun bunyi langkah kaki maupun kunci yang dibuka.

"Teh...",

"Ini aku..",

"Eza Teeh...",

"Buka pintunya Teh..", ucap Gua di depan pintu kamarnya.

Ceuklek... Pintu di depan Gua terbuka sedikit.

Gua memiringkan kepala ke kiri, agar bisa mengintip ke dalam kamar itu. Gelap, tidak ada sedikitpun cahaya dari dalam sana. Pandangan Gua tidak bisa menangkap keadaan di ruangan itu. Akhirnya, Gua dorong perlahan pintu kamarnya ke dalam, agar semakin terbuka lebar. Gua pun mengikutinya berjalan dari belakang. Namun tetap saja, Gua masih tidak bisa dengan jelas melihat kondisi dirinya.

Ya Tuhanuuu... Ada apa ini??!!

Kamarnya memang gelap gulita, gordin jendela tertutup, lampu kamarnya pun dalam keadaan padam, tapi sedikit cahaya yang masuk karena pintu kamar yang sudah Gua buka lebar tadi cukup menerangi sebagian ruangan ini.

Pengap, AC nya juga dalam keadaan mati, tisu berserakan di lantai dekat ranjangnya, bed covernya pun berantakan, dan kondisi itu semakin diperparah ketika Gua menyalakan lampu kamarnya...

"TEEH!!", teriak Gua,

"Kamu kenapa ?!" Lalu Gua duduk disampingnya, diatas ranjangnya.

Wajahnya tertunduk, juntaian rambut yang kini panjangnya hanya sepunggung lebih sedikit menutupi sisi wajahnya, mahkotanya berantakan, acak-acakan. Ada apa dengan Teteh Gua ini sebenarnya...

"Teh..",

"Kenapa sampai begini ?", tanya Gua.

"Ada apa sebenarnya Teh ?",

"Cerita sama aku..", lanjut Gua.

Echa masih terdiam tak bergeming. Gua lihat tangan kanannya kuat mencengkram sisi ranjangnya, hingga bed covernya berkerut.

Gua menghela napas pelan, lalu gua sibakkan sisi rambut yang menutupi wajahnya...

Dan...

Gua terperanjat sedikit memundurkan tubuh, mata Gua terbelalak, napas Gua memburu perlahan lalu kian menderu cepat. Sesak dada ini rasanya.

BAJIINNGGGG****N!!!!

"Siapa yang ngelakuin ini sama kamu ?", dengan nada suara yang Gua coba atur selembut mungkin, Gua bertanya kepadanya.

"Jawab..", napas Gua semakin menderu cepat lagi.

"Kalau kamu gak jawab..",

"Cuma dia yang aku tau..", ucap Gua seraya bangkit dari ranjangnya.

Tangannya lalu menahan Gua, dengan wajah yang tetap tertunduk, dia meminta Gua duduk kembali disampingnya tanpa suara. Gua ikuti maunya.

"Evan..", ucapnya dengan suara parau dan serak.

Evan ? Siapa laki-laki itu ?, Gua baru mendengar namanya. Apakah dia pacaranya Echa setelah putus dengan Heri ? Entahlah, Gua tidak perduli. Yang jelas, Evan adalah enemy number one bagi Gua sekarang.

"Kenapa bisa sampai gini ?", tanya Gua lagi.

Tanpa ucapan dan kata-kata lagi, kini Echa langsung memeluk tubuh Gua, dia benamkan wajahnya ke dada ini. Tidak ada suara isak tangis sedikitpun. Gua rasa airmatanya sudah habis tertumpah dari sore.

Gua balas memeluknya, membela lembut rambutnya, tak terasa airmata Gua pun keluar dari sudut indra penglihatan ini. Gua menelan ludah, napas Gua semakin memburu setelah mendengar perlakuan yang dia terima dari Bajing*n yang bernama Evan itu. Airmata Gua adalah airmata dendam,

mungkin kalau Gua bisa melihat kedua bola mata Gua sendiri, Gua yakin putihnya bola mata ini sudah memerah karena emosi.

"Tunjukkan dimana bajing*n itu sekarang juga..", ucap Gua.

...

Gua pacu si Black dengan kecepatan tinggi, mungkin karena jalanan yang cukup lengang membuat Gua bisa menyalip beberapa kendaraan lain yang ada di depan. Malam takbiran ini, akan Gua buat menjadi malam terakhir untuk bajing*n itu mendengar suara takbir di dunia.

"Zaa..",

"Jangan kebut-kebutan..",

"Istigfar...", ucap Echa sambil memegang lengan kiri Gua yang mengendalikan handling.

"Tenang..",

"I'm safety driver Sist..", ucap Gua sambil tersenyum tanpa menoleh kearahnya.

Singkat cerita Gua sudah berada di dekat warung tenda roti bakar. Gua hentikan si Black beberapa meter dari kerumunan muda-mudi yang asyik duduk di pinggir jalan sebrang warung rotbak itu.

"Yang mana orangnya?", tanya Gua sambil tetap fokus kepada sekumpulan muda-mudi diluar sana.

"Yang pakai kemeja ungu..", jawab Echa.

"Oh..",

"Kamu tunggu sini aja Teh..",

"Apapun yang terjadi kamu siap-siap aja di bangku kemudi..",

"Transmisinya tiptronic kok",

"Mudah ngemudiinnya..", ucap Gua sambil membuka pintu di sisi kanan Gua.

"Tunggu..", Echa menahan tangan kiri Gua.

"Jangan bawa itu..",

"Jangan berlebihan Za..", ucapnya kini sambil menatap benda di genggaman tangan kiri Gua.

"Kamu gak liat itu teman-temannya banyak?",

"Bisa mati konyol aku Teh kalo gak bawa ini..",

"Udah tenang aja, nikmati pertunjukkannya..", jawab Gua sambil tersenyum.

Echa tetap menahan lengan kiri Gua, lalu menggelengkan kepala. Kelamaan kalau gini caranya...

Cuupp... Gua cium keninnya lembut.

"Santai aja sayang..",

"Everything is under-control...",

"Just take a breath slowly, and i will show you the best revenge tonight...", ucap Gua sambil melepaskan genggaman tangannya.

Gua tutup pintu kemudi setelah keluar dan memastikan Echa sudah berpindah ke bangku kemudi.

Lalu gua berjalan santai menuju sekumpulan muda-mudi di depan sana, kunci inggris Gua sembunyikan dibalik lengan kiri dengan memasukkannya ke bagian sweater di tangan itu.

Gua lihat ada enam orang yang sedang asyik mengobrol. Camilan seperti kacang kulit, bir botol, piring bekas roti bakar sudah berserakan di depan mereka. Rupanya ada pesta kecil disini. Biar Gua buat meriah sekalian bersama malam takbiran terakhir untuk Bajing*n itu.

Si Bajing*n sudah melirik kearah Gua dengan dua orang temannya, yang lain masih asyik mengobrol tanpa menyadari kehadiran Gua di dekat mereka.

"Ada apa Bos?", tanya si Bajing*n ketika Gua sudah berdiri tepat di depannya.

Posisi mereka semua duduk berjejer, Gua tepat berdiri di depan si Bajing*n dengan jarak yang sangat dekat, si Bajing*n pun sampai memundurkan tubuh ketika Gua mendekatinya lagi.

"Oi, ada perlu apa Lu ?!", teriak teman disebelahnya.

Mata Gua hanya fokus menatap wajah si Bajing*n. Tidak Gua perdulikan temannya itu. Lalu, tanpa sedikitpun ucapan yang Gua keluarkan, Gua menyerangai kepada si Bajing*n.

DUUAGH!!.. Lutut kanan Gua tepat menghantam dagunya dengan keras.

hantaman lutut Gua membuatnya terjungkal kebelakang, ditambah posisinya yang sedang duduk diatas trotoar jalan. Semakin mudah saja bagi Gua untuk menghabisinya.

Baru saja Gua akan menerjangnya lagi, temannya yang berada di sisi kanan Gua bangkit, tapi sayang, dia kalah cepat dengan reflek Gua, sebelum temannya mendorong tubuh Gua, kunci inggris ditangan kiri ini sudah Gua ayunkan kearahnya.

Bugh.. tepat mengenai pipi kanannya.

Gua langsung menengok ke sisi kiri, menatap tajam temannya yang lain. Dan kampret momen pun terjadi. Gua kira sisa empat orang yang masih sehat wal afiat itu akan berdiri dan mengeroyok Gua. Tapi..

"Sa.. Saya enggak tau apa-apa Bang...", ucapan salah satu temannya yang masih duduk dengan wajah pucat pasi.

"Iya Bang... kita enggak tau apa-apa.. Sum.. Sumpah...", timpal teman yang duduk disebelahnya.

Sisa dua orang teman lainnya hanya melongo tanpa bisa mengucapkan apa-apa.
Kamprreeeeeetttt... Enggak ada perlawanan sama sekali ini ma! Syit!.

Gua maju menghampiri si Bajing*n yang tergeletak diatas trotoar, tak ada pergerakan sedikitpun. Gua tendang pinggangnya tanpa tenaga. Masih diam.
Wah bajirut, jangan bilang udah mokat duluan nih anak.

Gua menengok kebelakang, Gua lihat temannya yang terkena kunci inggris masih menggelapar kesakitan di jalan, dua teman lainnya menghampiri dan membantunya berdiri, tapi si pesakitan itu malah meraung-raung menahan perih sepertinya. Dua orang teman lainnya mendekati Gua. Gua ambil posisi siap-siap menghajar mereka.

"Sabar Bang Sabar...",
"Kita enggak cari ribut..",
"Kita cuma mau nanya masalahnya..",
"Ada masalah apa Evan dengan Anda Bang?", tanya salah satu diantara mereka berdua.

"Temen Lu yang Bajing*n ini udah kasar sama Kakak perempuan Gua...",
"Kalo Lu berdua enggak percaya..",
"Tuh, mobil hitam disebrang sana..", Gua tunjuk si Black dari sini,
"Liat langsung wajah Kakak Gua..", jelas Gua lagi.

Mereka berdua menengok kearah si Black, lalu menengok lagi kearah Gua.

"Abang adeknya Elsa?", tanyanya lagi.

"Iya!", jawab Gua tegas.

Ibu kedua temannya, langsung meminta maaf kepada Gua. Lalu Gua diajak ngobrol sebentar oleh salah satunya. Teman satunya mendekati si Bajing*n dan meminta tolong teman lainnya untuk

menggotong si Bajing*n. Ternyata si Bajing*n sudah siuman, tapi nampaknya masih belum 100% pulih, dirinya masih kesakitan dengan mata yang terpejam, lalu dibawa pergi entah kemana bersama ketiga temannya dengan menggunakan mobil mereka, akhirnya Gua tau dia dibawa ke rumah sakit.

Gua masih disini, bertiga. Dua temannya menjelaskan kelakuannya si Bajing*n selama ini.

"Gua udah kasih tau Evan Bang..",

"Jangan kasar ke cewek...",

"Perilakunya dari dulu begitu..", jelas si Cupu 1. (Anggaplah namanya itu).

"Nah! kenapa Lu biarin tuh temen Bajing*n Lu begitu terus..",

"Sikat sekali-kali dong! Jangan cuma lewat omongan doang!",

"Sekarang korban kekerasannya makin nambah kan ?!",

"Akhirnya Kakak Gua yang kena juga sekarang!", lanjut Gua emosi.

"Maaf Bang, kita emang enggak pernah berantem fisik.. Enggak pernah begitu..", ucap si Cupu 2 kali ini.

Wah ngehe bener, Cupu semua ini. Jawaban macam apaan kayak gini!

Gua yang masih geram kepada kedua Cupu ini, sampai tidak menyadari kehadiran Echa. Yap, Echa ternyata sedang berjalan kearah kami bertiga. Kalau tidak kedua Cupu di samping Gua ini berdiri dan melihat Echa, mungkin Gua pun sudah menoyor kepala mereka berdua.

"Sa...",

"Wajah mu di cakar Evan ?!!", tanya si cupu 1.

Gua langsung mengeplak kepala belakang Cupu 1.

"Enggak usah sok manis Lu!", bentak Gua.

"Ma.. Maaf Bang...", ucapnya sambil tertunduk.

"Bilang sama Evan, jangan deketin Aku lagi ya Bud..", ucap Echa kepada si Cupu 1, mungkin namanya Budi atau Bubud, bodo amatlah,

"Kalau sampai dia berani nunjukin mukanya lagi dihadapan aku",

"Aku laporin kelakuannya ke Papah Ku..", lanjut Echa.

Si Cupu 1 dan 2 hanya mengangguk cepat lalu meminta maaf kepada Echa. Meminta maaf atas perlakuan temannya yang Bajing*n itu. Dan meminta maaf kepada Gua juga.

"Sampe Gua denger Kakak Gua nangis lagi karena si Bajing*n, Lu semua juga enggak akan selamat!!", ancam Gua sambil menunjuk mereka berdua dengan kunci inggris.

Bubar jalan. Ya sudah begitulah akhirnya, gak asyik. Kurang gereget kalo kata Bang Mad-Dog ma. Kalau dipikir, Gua beruntung sih, mereka semua enggak ada yang berani melawan, satu temannya yang terkena hantaman tadi pun bukan niat menghajar Gua, tapi hanya ingin mendorong Gua. Sisanya ? Ya udah ente baca sendiri kan ?. Kalo ditanya ada orang lain disekitar situ ? pasti ada. Cuma yang sempat Gua lihat hanya orang-orang yang keluar dari warung rotbak dan nonton doang, enggak ada yang memisahkan ataupun ikut campur.

...

Gua kembali mengemudikan si Black, tentunya berniat menuju rumah Echa. Kami berdua masih dalam perjalanan pulang.

"Mau ke rumah sakit dulu Teh ?", tanya Gua.

"Enggak usah, ini udah di obatin tadi sore sama Bibi..", jawabnya pelan.

"Maaf ya Teh, tapi untung lukanya cuma dua garis tipis...", ucap Gua lagi sambil menengok sekilas menatap pipi kanannya itu.

"Iya..",

"Perih dipipi ini enggak seberapa sakit",

"Tapi perih di hati yang sakit banget..", jawabnya lagi.

Gua menghela napas kasar, tangan kiri Gua membela lembut atas kepalanya.

"Maaf...", ucap Gua.

"Untuk ?", tanyanya sambil menatap Gua.

"Maaf udah lalai ngejagain kamu..", ucap Gua kali ini penuh sesal.

Gua melirik kearahnya, Echa hanya tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Maaf juga Teh..", lanjut Gua.

"Untuk apa lagi ?".

"Maaf karena gak jadi bikin si Bajing*n itu enggak bisa ngeliat matahari esok pagi...", jawab Gua sambil tersenyum.

"lih.. Apaan sih ah..", ucapnya sambil mencubit pipi Gua pelan,
"Aku enggak suka kamu berantem terus Za..",
"Walaupun aku tau itu semua karena kamu belain aku..",
"Tapi balas dendam belum tentu nylesaiin masalah kan?",
"Kalau dia enggak terima, pasti nanti jadi saling balas dendam, dan enggak beres-beres masalahnya...", lanjut Echa.

"Ya kalau dia mau sih silahkan..",
"Aku ma ayo ajaa...",
"Ha ha ha ha..", jawab Gua santai lalu tertawa.
"Eh.. Aww.. Aww.. Ampuun Teeeh.. Aaww", Gua meringis dan menggeliat karena perut Gua sudah dihujami cubitan manjahnya.

Bukannya berhenti, Echa kini malah menusuk-nusuk perut Gua dengan jari telunjuknya, otomatis Gua semakin menggeliat, mana bahaya kan Gua lagi nyetir.

"Teeh..",
"Udaaaah... Ampuun Teeh..",
"Bahaya Oiii... Aku lagi nyetir ini..", ucap Gua sambil tetap menepis tangannya yang semakin jahil.

"Biariiiinn...",
"Abisnya nyebeliinn..", ucapnya dengan nada jutek yang dibuat-buat.

"Kok nyebelin?", tanya Gua lagi ketika tusukkan jarinya sudah berhenti.

"Iya nyebeliin..", ucapnya lagi,
"Aku nya gak dijagain lagi..", ucapnya dengan wajah kesal.

...

"Kangen dijagain kamu kayak waktu kita kecil dulu..", kali ini nada suaranya berbeda, nyaris tidak terdengar.

Gua menengok kearahnya, wajahnya tertunduk, kedua tangannya dikatupkan diatas pahanya, lalu jemarinya bermain-main dengan ujung sweater putih yang ia kenakan.

Gua merasa bersalah lagi. Apa yang dia katakan benar. Di SMP Gua tidak begitu dekat dengannya, dan di SMA malah Gua buat dia menangis. Sekarang, Gua malah semakin jauh dengannya. Gua jahat banget. Apakah ini waktunya untuk Gua menjaganya lagi ? Seperti saat kami kecil dahulu ?, namun jika sekarang Gua harus menjaganya... Haruskah dengan hubungan yang lebih dari sekedar sahabat masa kecil ? Lebih dari sekedar Kakak-Adik ?.

"Kok diem ?", tanyanya memecahkan keheningan diantara kami.

Gua tersenyum, lalu Gua usap bahu kanannya perlahan, dan sekarang Gua buka seat-belt yang melingkar ditubuhnya. Echa mengerenyitkan kening menatap Gua. Kemudian sambil tersenyum, Gua tarik lengannya perlahan..

Gua dekap tubuhnya, kepalanya Gua sandarkan di dada ini, Gua usap lembut rambutnya. Lalu Gua kembali fokus dengan jalanan yang sepi ditengah malam takbiran ini...

"Aku janji akan jagain kamu lagi mulai sekarang...", ucap Gua.

"Yakin ?", tanyanya dengan wajah yang masih bersandar di dada ini.

"Yakin", jawab Gua dengan keyakinan sepenuh hati.

Lalu tangannya melingkar ke pinggang Gua. Dan wajahnya yang mengarah ke handling mobil, kini sudah dibenamkan ke dada Gua.

PART 8

"Wiih.. Baju bauuu..", ucap Gua sambil melirik busana gamis yang berada diatas ranjang kamar ini.

"Ssst.. Berisik..", ucapnya.

"He he he...",

"Eh, cukup nih 3 potong baju aja?", tanya Gua.

"Cukuplah, kan cuma buat tidur malam ini sama besok shalat ied aja..", jawabnya sambil merapikan pakaianya ke dalam tas.

"Ada yang ketinggalan tuh..", ucap Gua lagi.

"Heum ?",

"Apa yang ketinggalan Za?", tanyanya sambil melirik kearah Gua.

Gua mendekatinya, berdiri dihadapannya, lalu menunduk, mendekatkan wajah ke sisi wajahnya. Kemudian Gua berbisik tepat di telinganya.

"Underwear...", bisik Gua pelan.

"Iiiiihhhh..!!!",

"Eeezzaaaaaa!!!", teriaknya.

Gua langsung ngacir keluar kamarnya sebelum cubitan dari jemari lentiknya menyambangi tubuh Gua.

...

Gua matikkan mesin si Black setelah posisi parkirnya sudah sejajar disamping mobil Holden Statemen 1978 milik Om Gua.

Gua turun terlebih dahulu dari mobil, lalu membukakan pintu untuk Sang Teteh, berasa romantis padahal kayak gini doang. Echa keluar sambil tersenyum manis menatap Gua. Lalu kami berdua berjalan menuju pintu rumah utama yang masih terbuka. Maklumlah masih malam takbiran, suasannya indah walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam.

"Assalamualaikum..", ucap kami berdua bebarengan ketika memasuki ruang tamu.

"Walaikumsalam..", jawab Ayahanda dan Om Gua yang duduk bersebrangan di sofa ruang tamu.

"Loch Echa ?",

"Kenapa Cha kesini tengah malam bawa tas gitu ?", ucapan Om Gua.

"Pake masker segala kamu..",

"Sakit ?", lanjut Om Gua.

Gua dan Echa pun duduk berdampingan di sofa yang membelakangi kaca rumah. Echa masih diam dan Gua yang akhirnya menjawab pertanyaan dari Om.

"Ooh.. Jadi kamu enggak ikut pulang ke Solo karena lagi kurang enak badan.", ucapan Om Gua setelah Gua memberikan alasan yang cukup masuk akal.

"Iya, lebih baik disini, nanti kalau memaksakan juga di perjalanan malah tambah sakit kamu...", timpal Ayahanda.

Kemudian Om Gua menawarkan kami berdua makan sebelum istirahat, jelas Echa menolak dengan halus, biasalah, perempuan, anti makan malam. Kalo Gua ma bodo amat, laper coy. Gua pun beranjak ke dapur sambil memotong ketupat...

"A'..", panggil Ayahanda dari samping Gua yang ternyata ikut ke dapur,

"Itu Echa anaknya Om Sigit itu ?", lanjutnya.

"Iya Yah..",

"Yang dulu rumahnya di sebelah situ..", jawab Gua.

"Ooh..",

"Sudah besar dan cantik ya...",

"Ngomong-ngomong..",

"Sakit apa dia ?", tanya Ayah lagi.

"Iyalah, kan diatas aku setahun umurnya Yah..",

"Sakit pilek, kan tadi udah diceritain..", jawab Gua tanpa menatap wajah Ayah.

Pukk... Ayahanda merangkul bahu Gua.

Lalu leher Gua dipiting hingga pisau pemotong ketupat terlepas dari genggaman Gua. Kepala Gua sampai menempel di bahu Beliau.

"Jawab yang jujur", ucapnya dengan nada dingin.

"Oo...Oke... Oooke...",

"Lepas duluuu.. Uhuuk...", ucap Gua terbata karena rangkulannya bertenaga.

Huuuftt... Kils banget, itu tenaga darimana, ampe eungap Gua.

Gua akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Ayahanda soal kejadian yang menimpa Echa.

Jadi, tadi siang Echa dan si Bajing*n Evan jalan-jalan ke sebuah mall di Jakarta, pulang dari sana, si Bajing*n mencoba mencium bibir Echa di dalam mobil si Bajing*n, itupun lokasinya mobil masih berada di parkiran mall. Masalahnya, Echa dan si Bajing*n hanya sebatas teman kampus, mereka beda kelas di semester tiga tahun ini. Cerita si Bajing*n bisa dekat dengan Echa karena memang awalnya dia baik sebagai teman, maka dari itu si Bajing*n bisa mengajak jalan Echa dengan mudahnya. Belum pernah selama ini si Bajing*n menampakkan tabiat buruknya di hadapan Echa, hingga kejadian tadi siang pun harus dialami Teteh tercinta Gua. Si Bajing*n yang mencoba memaksa mencium Teteh Gua itu mendapatkan perlawanan, Teteh jelas meronta sembari memukul mukul ala perempuan ke arah si Bajing*n, akhirnya satu tamparanpun telak mendarat di pipi si Bajing*n. Eh dasar cupu gak punya tit*t tuh Bajing*n satu, dirinya malah membala menampar Teteh Gua, bahkan hingga dicakar pipinya. Yang Gua dengar dari Echa, si Bajing*n Evan memang memelihara kuku yang dibiarkan panjang. Hassyyyyuuu, laki kok miara kuku panjang-panjang! Biar Gua kutekkin sekalian nanti pake darahnya kalau ketemu lagi dah!.

Selesai juga Gua menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Ayahanda, termasuk tadi Gua membala menghajar si Bajing*n dan satu temannya yang cupu.

"Udah?",

"Cuma kamu timpah sama dengkul mu aja tuh dungu?", tanya Beliau.

"Iya Yah..",

"Habis gimana, dia langsung pingsan ternyata..",

"Masa mau dihajarin juga?", jawab Gua pelan.

"Ciih..",

"Ambil palu di gudang.."

"Taruhan Celica mu...",

"Besok-besok kalau ketemu lagi sama dia, remukin jarinya A..", ucap Ayahanda sambil berlalu meninggalkan Gua.

"SIAP!!", jawab Gua setelah mendengar perintah Beliau.

...

Sekarang Gua berada di kamar depan dekat ruang tamu, kamar yang dulu dipakai Ortu Gua semasa Gua kecil. Gua tidak sendirian, Teteh tercinta sudah duduk manis diatas ranjang kamar ini dengan kaki yang bersila, begitupun dengan Gua yang duduk di didepannya.

"Aaa..", ucap Gua seraya menuapinya makan.

"Eumm", Echa mengunyah ketupat dengan semur daging.

"Hehehe...",

"Enggak usah takut gemuk Teh..",

"Eza tetep sayang kok sama Teteh..", ucap Gua menggodanya.

Gua hanya tertawa ketika dirinya hanya bisa mengembungkan pipinya dan memanyunkan bibir.

Yaa Allooh Yaa Rabb... Ini kok rasanya kayak suami-istri yoo. Gua berada diatas kasur menuapi istri yang sebelumnya sedang bermuram durja, lalu menggodanya, berusaha membuat dia tersenyum kembali. Duuh duuuuh... Bahaya, lama-lama jatuh cinta beneran Gua sama perempuan luar biasa di depan Gua ini. Gimana urusannya nanti sama Nona Ukhti ? Belum lagi Janji Gua yang mau nikung Mba Yu.. Bisa berabe nih. Jomblo sih jomblo, tapi yang ngantri kok banyak bener yooo.. Ada lagi Neng Kinan sang pengolah roti handal, belum lagi si Lisa anak juragan Kost 40 pintu. Hamsyong gua ini ma.

Gua kan bukan playboy, enggak ahli menduakan kaum hawa, enggak bisa main rapih, eh.. Kecuali ama Tissa, (Maaf Bun keceplosan).

"Udah Za..",

"Kenyang aku..", ucap Echa setelah menelan makanannya.

"Yaaaa... Baru juga tiga suap Teh..", jawab Gua.

"Enggak ah..",

"Cukup, besok lagi aja makannya..", jawabnya lalu mengambil gelas yang berisi air mineral di meja kayu samping kasur.

Selesai menyantap makanan, Gua taruh piring ke dapur, lalu kembali ke kamar dimana Echa akan tidur tadi. Kami berdua mengobrol banyak hal, seputar kegiatannya di kampus, lalu mundur kebelakang, bercerita mengenai kenangan masa kecil kami lagi. Banyak sudut ruangan di dalam rumah ini yang Echa ingat, dimana sepatu roda kami tersimpan, tempat menyembunyikan celengan berbentuk ayam, sampai letak dimana Gua sering menyembunyikan sandalnya dulu pun Echa masih mengingatnya.

Tawa renyahnya seolah-olah telah menutupi kesedihannya hari ini. Kemudian senyuman indah yang ia berikan sebelum tidur mengakhiri obrolan kami di waktu yang sudah terlambat larut untuk memejamkan mata.

"Makasih ya Za..",

"Makasih untuk hari ini..", ucapnya yang telah membaringkan tubuh diatas ranjang.

Gua tarik selimut untuk menutupi tubuhnya agar mengurangi hawa dingin dari larutnya malam.

"Sama-sama Teh..",

"Tidur ya, jangan lupa berdo'a..", jawab Gua ketika sudah menarik selimut hingga ke dadanya.

"Iya.."

"Kamu juga langsung tidur ya..",

"Biar gak telat nanti shalat subuh dan shalat ied nya...", balasnya.

Gua tersenyum menatap wajahnya. Gua belai helai rambut di keningnya.

"Ya udah aku balik ke kamar dulu ya..", ucap Gua sambil bangkit dari ranjang.

Tapi tangannya menahan lengan Gua. Echa tersenyum sangat manis.

"Janji jagain aku ya Za..", ucapnya penuh harap.

Gua kembali menatapnya, kali ini Gua tatap matanya lekat-lekat. Tersenyum lalu...

Cuupp.. Gua kecup keningnya.

"Pasti", jawab Gua,

"Mimpi indah ya Teh..".

...

Gua bangun setelah mengistirahatkan tubuh dalam waktu 4 jam saja. Gua lihat hp, menatap jam digitalnya, pukul 05.18 wib. Gua bangkit dari lantai kamar yang beralaskan karpet. Badan rasanya pegal semua, mungkin karena waktu tidur yang kurang, ditambah alas tubuh Gua hanyalah karpet kamar. Ya, mau enggak mau Gua tidur dibawah, karena Ayahanda sudah mengakuisisi ranjang kamar Gua malam tadi.

Gua lihat beliau baru selesai shalat subuh. Lalu melepaskan kaos yang dikenakannya, namun masih berbalut sarung.

Gua terkesima menatap punggung Beliau. Gambar seekor macan yang full-color memenuhi punggungnya, garang sekali lukisan diatas kulitnya itu. Wajah binatang buas itu berada di pinggangnya, tubuh sang macan terlukis menutupi punggung Beliau, hingga lukisan ekornya sampai ke kulit bahunya. Kemudian beliau mengenakan kaos dalam lalu memakai baju koko berwarna putih.

Gua menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar, Gua membilas tubuh dan bersih-bersih, lalu mengambil wudhu. Selesai bersih-bersih dan berwudhu, Gua pun melaksanakan ibadah wajib dua raka'at subuh ini.

...

Gua, Ayahanda dan Om Gua sudah mengambil posisi duduk di barisan ketiga dari mimbar dalam masjid komplek rumah Nenek. Echa, Nenek Gua, Tante Gua beserta anaknya ada di bagian masjid khusus wanita. Semakin ramai para muslim-muslimah yang mengisi masjid untuk melaksanakan shalat idul fitri berjamaah. Gua melihat ke sisi lain dalam masjid, ada Robi yang sedang 'pesiar' dari masa pendidikkannya, kemudian Dewa, Icol, Unang, dan terakhir Rekti yang Gua lihat semakin menghitam kulitnya, mungkin karena panasnya kota apel saat dia dinas disana selama ini.

Lantunan takbir dari para muslim di dalam masjid tidak cukup membuat mata Gua tetap terjaga, benar-benar ngantuk rasanya pagi ini. Gua pun akhirnya bertopang dagu dengan posisi duduk. Lamakelamaan kelopak mata Gua turun perlahan, lalu menutup.

Sebuah senggolan sikut mengenai lengan kiri Gua yang sedang menopang dagu, Gua kaget dan langsung membuka mata walaupun rasanya perih. Gua tengok ke samping kiri. Ada Ayahanda yang sedang menggelengkan kepala kearah Gua.

"Begadang terus..", ucapnya pelan.

Gua masih mengumpulkan kesadaran dari ketiduran yang kurang dari lima menit tadi. Gua memijat kening sebentar, lalu tersenyum kepada Ayah.

"Hehe..",

"Ngantuk banget..", jawab Gua.

Ayahanda hanya menggelengkan kepala lagi lalu kembali menatap ke mimbar di depan.

Singkat cerita shalat ied pun selesai kami laksanakan secara berjamaah, lalu masih di dalam masjid ini, semua muslim saling memaafkan di hari yang fitri, saling berjabat tangan dan berpelukkan sambil mengitari dalam masjid. Gua sengaja menghindari keluarga, Gua hanya menghampiri Bapak-bapak tetangga Nenek. Lalu bergegas keluar masjid.

Ketika Gua lewat rumah Rekti, ternyata sahabat-sahabat Gua sedang berkumpul di depan rumahnya. Ada Dewa, Meli, Icol, Unang, Robi dan tentu saja Rekti. Kami pun saling bersalaman dan meminta maaf satu sama lain.

"Eh ada Meli", ucap Gua kepada Meli setelah menyalami kelima sahabat Gua sebelumnya.

"Mohon maaf lahir batin ya Mel", ucap Gua seraya mengulurkan tangan kepada Adik Mbak Siska ini.

"Iya Mas Eza..",

"Sama-sama ya Mas..", seraya menyambut tangan Gua,

"Mohon maaf lahir batin juga", ucapnya lagi sambil tersipu malu.

"Udaah..",

"Jangan kelamaan megang tangannya", sewot Dewa kepada Gua.

"Haa haa haa..", tawa Robi kali ini.

"Cemburu terus Lu Wa ama si Eza..", timpal Icol.

"Yang lalu biarlah berlalu Sob, ha ha ha ha..", timpal Unang kali ini.

"Ya gak cemburu sih",

"Cuma takut aja ada yang masih belum bisa lupain..", jawab Dewa sambil melirik pacarnya itu.

"Apaan sih..",

"Aku enggak suka diungkit gitu..",

"Udah lama juga kalii..", balas Meli kepada Dewa.

"Udah-udah Ah..",

"Masa lebaran malah pada cemburu..", ucap Rekti kali ini,

"Apa kabar Lu Za ?", tanya Rekti kepada Gua.

"Alhamdulilah sehat..",
"Udah pindah dinas Lu kesini ?", tanya Gua balik.

"Insha Alloh minggu depan Za Gua ditempatin di Polres xxx..", jawabnya,
"Mba Sherlin apa kabar Za ?", lanjutnya.

"Alhamdulilah sehat juga..",
"Kayaknya.. Ha ha ha...", jawab Gua garing.

"Laah.. Sering-sering kontakan dong..",
"Silaturahmi ini kan. He he he..", ucap Rekti lagi.

Lalu kami pun mengganti topik obrolan, dari mulai kegiatan kampus Dewa, Gua, lalu pendidikkannya Robi yang belum selesai, kemudian ada Icol dan Unang yang ternyata sudah merintis usaha warung angkringan di pinggir jalan. Salut untuk kedua sahabat Gua itu.

Btw, gosipnya sih dulu sebelum Dewa memacari Meli, Meli sempat suka ke Gua. Entah gosip darimana, benar atau tidak, Gua sih bodo amat.

"Ngomong-ngomong Mel",
"Mba mu ada di rumah ?", tanya Gua.

"Ada Mas..",
"Main Mas kerumah..",
"Mba Siska lagi lepas dinas..", jawabnya sopan pake banget, pake senyum teruss. Panas panas tuh bokinya ha ha ha.

"Udah sono kerumahnya samperin..", timpal Dewa yang keki kepada Gua,
"Kamu disini aja selama si Kadal ketemu Mba mu ya", lanjut Dewa kali ini kepada Meli.

Meli mendengus kesal, lalu memeletkan lidah kepada Dewa yang langsung membuat kami semua tertawa.

"Ya udah, Gua duluan ya Sob, mau silaturahim dulu ke rumah Pak RW..", ucap Gua pamit kepada sahabat-sahabat rumah,
"Hai calon adik ipar...",
"Mau pulang bareng gak ?", goda Gua kepada Meli dan Dewa.

Dewa langsung melepaskan satu sendal yang dipakainya dan hendak melemparkannya kepada Gua. Bersama tawa mereka, Gua pun sudah ngacir ke arah rumah Pak Rw.

"Assalamualaikum..", ucap Gua mengucapkan salam dari ambang pintu rumah Pak Rw yang terbuka.

"Walaikumsalam..", jawab seorang perempuan cantik nan manis dengan pakaian gamis.

Benar-benar ya, perempuan muslim kalau mengenakan gamis di hari raya itu auranya berbeda. Bikin meleleh hati Mas Eza aja kamu Mbaaa Mba!. Goyah dah ini ma. Shuuuh!

"Masuk sini Za..",

"Malah diem disitu..", ucapnya sambil berdiri dari duduknya.

"Iya Mba..", Gua pun masuk kedalam ruang tamu rumahnya ini.

"Mba, Mohon maaf lahir batin ya..", ucap Gua sambil menyalaminya dengan mengatupkan kedua tangan.

Lalu disambut oleh Mba Siska dengan mengatupkan kedua tangannya juga kepada Gua.

Bersentuhanlah tangan Gua dengan tangannya. Duh lembutnyaaaa... Sengaja ah Gua laman, Gua apit kedua tangannya itu, ngetes nih.

"Sama-sama ya Za",

"Maafin Mba kalo ada salah-salah selama ini..", ucapnya sambil tersenyum.

Mba Siska kemudian menarik tangannya dari apitan kedua tangan Gua. Ah elah, gagal deh...

Eits, ternyata ini lebih dari yang Gua bayangkan Gais. Setelah melepaskan tangannya, ternyata eh ternyataaaa.. Kedua tangannya di letakkan ke bahu kanan-kiri Gua, alamaak.. Mimpi apa Gua semalem. Wajahnya dicondongkan sedikit ke kanan lalu maju menghampiri pipi Gua.

tepp..

tepp.. Yes! Cipika-cipiki Uhuy, lembut beut dah ah itu pipi mu Mba Polcan.

Gua lihat Mba Siska tersenyum, tangannya sudah terlepas dari bahu Gua. Enggak mungkin kalo Gua gak baper, Gua balas senyumnya. Dan kampretnya ini jiwa kadal Gua tiba-tiba mengambil alih kesadaran Gua. Beneran sumpah, bukan Eza ini ma, si kadal ini ma!

"Mba..", ucap Kadal yang telah mengambil alih kesadaran Gua.

"Heum ?", Mba Siska hanya memandangi mata Gua.

Kami masih berdiri berhadapan.

"Boleh aku cium kening kamu..?".

Ta to the i, taaa****!!! Ini mulut kadal sembarangan kalo ngomong!

.

Mba Siska tidak menjawab, dia malah tertunduk, pipinya sempat Gua lihat memerah. Lalu matanya mendelik menatap Gua lagi, bibirnya pun tersenyum. Gua anggap itu sebagai jawaban "Boleh Mas Ezaaa..".

Cup.. Gua kecup keningnya.

Lalu entah awkward momen ini malah membuat kami berdua tertawa pelan. Dan kami berdua pun malah jadi salah tingkah. Gila ini si Kadal kalo udah merasuki jiwa Gua. Bahaya Daaalll Dal!!! Bikin cewek di didepan Gua baper lalu patah hati urusannya Dor ini ma.

"Loch ada tamu toh..", ucap seorang Ibu-ibu dari arah bagian dalam rumah lainnya.

Ternyata itu Ibundanya Mba Siska, alias Bu Rw.

"Pagi Budeh...", sapa Gua ketika Ibunya sudah berada di sampingnya.

"Pagi Za..", jawabnya sambil tersenyum.

Lalu Gua pun mencium tangan beliau seraya memohon maaf lahir dan batin. Lalu Beliau mempersilahkan Gua duduk, tapi Gua tolak dengan halus, karena Gua harus pulang ke rumah.

"Za, nanti aku sms ya..", ucap Mba Siska ketika Gua sedang mengenakan sandal.

"Okeh Mba..",

"Hehehe...",

"Aku pulang dulu ya Mba..", ucap Gua kepada Mba Siska, yang langsung dibalasnya dengan senyuman dan anggukan kepala.

"Budeeeh.. Saya pamit dulu ya..",

"Assalamualaikuummm..", ucap Gua lagi sedikit berteriak kepada Ibunya yang berada di ruang tamunya.

"Oh iya Lee..",

"Walaikumsalam...", jawab Ibu Mbak Siska sedikit berteriak juga.

...

Dan sekarang Gua sudah berada di rumah Nenek lagi. Gua masuk lewat pintu rumah utama, di ruang tamu ini sudah berkumpul semuanya, mereka semua duduk di sofa.

Gua langsung bersimpuh dihadapan Nenek yang sedang duduk itu, memohon maaf lahir batin kepadanya, lalu rambut belakang gua pun di usap oleh tangan halus Nenek seraya memaafkan Gua dan juga saling berucap maaf lahir batin.

Kemudian lanjut ke Om dan Tante Gua di sebelah Nenek. Hal yang sama Gua lakukan kepada Adik dan Adik Ipar Ayahanda Gua itu. Lalu Gua menggeser langkah menggunakan kedua lutut Gua ke arah sofa lainnya. Dimana Orangtua Gua satu-satunya sedang duduk sendirian. Beliau tersenyum menatap Gua, tapi kok tiba-tiba hati Gua bergetar ketika pelukkannya mendekap punggung ini. Gua rebahan lagi kepala ini diatas pahanya. Kembali Gua bersimpuh. Airmata gua tidak terbendung lagi, tumpah sudah membasahi celana jeans Beliau. Gua rasakan telapak tangannya yang besar itu mengusap punggung Gua.

"Maaf ya Yah, kalau A'a ada salah selama ini...", ucap Gua dengan suara parau.

"Sama-sama ya A'..",

"Ayah juga minta maaf..", ucap Beliau,

"Sudah sudah..", ucapnya lagi sambil mengangkat bahu Gua agar Gua bangun dan tidak bersimpuh lagi di pahanya.

"Dah nangisnya, basah nih celana baru Ayah", ucapnya.

Wah bener nih Bokap, malah ngecengin Gua. Padahal ma Gua sempat lihat matanya juga berkaca-kaca walaupun airmatanya gak tumpah. Tengsin kali depan Gua dan keluarga, he he he.

"Udah sana samperin tuh istimu di dapur..", ucapnya lagi.

Gua menyeuka airmata di pipi, lalu kening Gua berkerut menatap Beliau.

"Istri ?", tanya Gua bingung.

"Ituu Echa Za..",

"Lagi siapin makan buat kamu",

"Motongin ketupat mungkin..",

"Kami semua udah makan, tinggal kamu sama Echa..",

"Echa mau nungguin kamu katanya, makanya gak makan bareng kami", jawab Tante Gua kali ini menjelaskan.

Gua melirik ke Ayahanda lagi, Beliau tersenyum sambil menaik turunkan alisnya. Gua hanya terkekeh pelan sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Udah sono.. Kelamaan!", teriak Om Gua yang melihat Gua malah salah tingkah.

"Iya iya bawel ah..", ucap Gua lalu bergegas ke dapur.

Gua sempat mendengar tawa mereka ketika beberapa langkah meninggalkan ruang tamu. Dih gua malah dicengin lagi, hadeuh.

Gua masuk ke ruang makan dulu, eh ternyata ada perempuan cantik dengan balutan gamis putih sedang berdiri membelaikan Gua. Kain kerudungnya tidak menutupi kepalanya, hanya diselendangkan ke bahu dan tengkuknya. Otomatis mahkota indahnya yang hitam dan lurus itu terlihat jelas hingga sebuah leher sedikit. Gua dekati dirinya dengan mengendap-ngendap. Ketika tepat berdiri dibelakangnya, Gua melirik sedikit ke depan, oh ternyata benar, dia sedang memotong ketupat. Isengin aaahh

"DORR!!".

"ASTAGFIRULLOH!!".

Klontaang!

"Hua ha ha ha ha...".

Gua tertawa melihat dirinya tersentak hingga pisau dapur dan ketupat yang digenggamannya terlepas di atas piring. Gua jahil tadi, mengagetkannya dengan menusuk kedua sisi pinggangnya menggunakan kedua jari telunjuk kanan-kiri Gua dengan secepat kilat dari belakang. Otomatis tubuhnya langsung bereaksi tersentak dan kaget.

"Hiiii.. EZAAA!!",

"Ngagetin banget tau gak?", ucapnya dengan raut cemberut.

Gua masih terkekeh melihatnya yang sewot. Wajahnya kini semakin kesal dan marah. Echa menarik kursi makan dengan kasar lalu duduk, kemudian kedua tangannya menopang dagungnya, bibirnya manyun. Gua dekati dirinya, mengusap rambutnya lalu...

Cup....

"Maaf ya".

PART 9

Siang hari Gua terbangun dengan kondisi lebih segar. Sebelumnya, tadi pagi setelah makan berdua dengan Echa di ruang makan, kami mengobrol santai seputar acaranya hari ini. Ya karena di rumahnya tidak ada keluarganya, Echa sudah janjian dengan beberapa teman kampusnya untuk berkumpul. Tentunya teman-temannya yang tidak mudik juga. Kemudian setelah itu kami sekeluarga ke makam kakek untuk ziarah, pulangnya Gua langsung merebahkan diri di ranjang kamar.

Gua lihat jam yang berada di dinding kamar, ternyata sudah menunjukkan pukul 11 siang. Sekitar satu setengah jam Gua tertidur tadi. Lalu Gua bergegas ke kamar mandi, Gua pun membilas tubuh di siang hari yang cukup panas ini.

Gua sudah rapih sekarang, memakai kaos oblong putih dan celana long-jeans biru langit. Tidak lupa jam tangan hitam di pergelangan kiri. Gua keluar kamar menuju ruang tamu. Disana Gua hanya melihat Nenek dan Tante Gua bersama anaknya.

"Nek, Echa kemana ?", tanya Gua yang sudah berdiri di samping Nenek.

"Sudah pulang..",

"Diantar Om mu, baru 10 menit lalu berangkatnya", jawab Nenek.

Lah ? Kok dianterin pulang sama Om Gua. Katanya mau Gua yang anter abis Gua bangun tidur. Gimana nih si Teteh.

"Kok enggak nungguin aku ?", tanya Gua lagi.

"Teman-temannya sudah nunggu di rumah Echa Za..",

"Mau bangunin kamu gak enak, kasihan cape katanya..",

"Jadi Om mu yang antar, karena tadinya Echa mau naik kendaraan umum..", kali ini Tante Gua yang jawab.

Hmmm.. Buru-buru banget itu teman satu genk kampusnya Echa. Katanya janjian sehabis Dzuhur. Ya sudahlah mau gimana lagi. Gua pun duduk di sebelah Tante Gua. Gua lirik anaknya yang tertidur dipangkuhan sang Ibunda.

"Te.. Bawa ke kamar Eza aja, kasihan tidur di kursi gini tuh si kecil..", ucap Gua.

"Gak apa-apa Za, maunya nempel melulu sama Ibunya..",

"Kalau kebangun gak ada Tante, nangis terus dia gak berhenti-berhenti..", jawab Tante Gua sambil mengusap kening si kecil.

Niat iseng Gua pun mucul. Gua cium pipinya si kecil lama dan dalam, sampai-sampai dia menggeliat, Tante Gua hanya tertawa, tapi tidak dengan Nenek yang melihat kejailan Gua itu.

"Hey! Ezaa..",

"Udah ah, iseng kamu tuh..",

"Kasihan baru tidur itu..", ucapan Nenek Gua sambil melotot kearah Gua.

Gua hanya terkekeh pelan, lalu berdiri hendak ke teras depan kamar. Tapi sebelumnya Gua menanyakan satu orang hilang dulu nih.

"Te, Ayah kemana ?", tanya Gua kepada Tante.

"Oh, Ayahmu pergi tadi ke rumah Laras, calon Ibu baru mu.. hi hi hi hi", jawab Tante Gua sambil tertawa pelan.

"Hooo... Pantes..",

"Eh iya, Ayah naik apa Te ?", tanya Gua lagi.

"Dia bawa mobil mu tadi...", jawab Tante Gua lagi.

"Ooh..",

"Ya udah deh, Eza ke teras dulu ya..", ucapan Gua lalu berjalan keluar ruang tamu.

Gua duduk di sofa teras depan kamar, lalu membakar sebatang racun. Fuuuhh... Rasanya enggak ngisep nih racun dari tadi malam membuat Gua rindu dengan hembusan asapnya. Siang yang panas di hari lebaran ini malah membuat Gua gak jelas. Mau kemana lagi. Ke makam sang pacar pertama sudah tadi pagi, sekalian dengan ziarah ke makam Kakek lalu Saudara Gua, Topan. Lebaran ke rumah Ukhti Ve dan Mba Yu enggak mungkin karena mereka masing-masing sudah mudik dari dua hari lalu. Kemana ya... Oh iya, dari pagi Gua belum cek hp. Gua pun mengambil hp dari dalam kamar lalu kembali duduk di sofa teras.

Ternyata sudah ada sekian banyak sms yang masuk dari semalam kalau Gua lihat waktunya. Hmm.. Rata-rata dari beberapa teman SMA Gua, termasuk sahabat dekat Gua, Shandi dan Gusmen. Gua baca satu persatu sms yang masuk, lalu Gua balas dengan kalimat yang sama. Isinya "Sama-sama Bro, mohon maaf lahir batin juga ya.. Eza n' Fams...". Dah gitu doang, kampret emang Gua tuh. Gimana enggak, wong sms yang masuk rata-rata ngucapin lebaran/maaf lahir batin dengan sms yang bagus-bagus, kalimatnya dirangkai seindah mungkin, lah Gua ma pan males ngerangkai begitu,

apalagi kalo kudu forward kalimat indah dan ngeganti kata terakhirnya, misal, "Budi dan Keluarga", Gua ganti dengan "Eza dan Keluarga" tapi isi sms lebarannya sama, ogah Gua ma. Ha ha ha ha...

Bukan bermaksud malas merangkai kata sih sebenarnya, ataupun irit pulsa dan sebagainya. Cuma kalau dipikir-pikir kan yang penting keikhlasan di dalam hati kita memaafkan orang, enggak sekedar isi sms yang indah tapi hatinya ma kagak ikhlas. Sama aja bo'ong. He he he...

Beres membalias semua sms lebaran, termasuk dari Wulan juga, baru lah Gua membalias sedikit berbeda kepada beberapa sms dari pengirim lainnya. Pertama Ukhti Ve, Gua tetap tidak merangkai kalimat indah di sms, namun sedikit berbeda saja. "Hai Ve, sama-sama ya. Selamat hari raya idul fitri juga, dan maafin aku juga kalau ada salah selama ini, salam untuk keluarga kamu disitu. Miss You..". Lalu kepada Mba Yu, "Sama-sama MY-Ku.. Maafin Mas ya kalo ada salah juga, salam untuk Papah, Mamah dan Desi disitu.. Pulangnya hati-hati ya nanti. Oh ya, Mas Eza masih nungguin Mba Yu loch.. Hehehe..". Gitu tuh sms Gua kepada martabak manis 'spesial' bahahahaha, walaupun enggak romantis dan indah, tetep aja tersirat sedikit perasaan Gua untuk mereka. Dan untungnya semua balasan sms Lebaran sudah terkirim sebelum pulsa Gua benar-benar sisa 50 perak.

Nah pulsa sekarat juga, mau beli pulsa mana ada konter pulsa yang buka deket rumah kalo masih Lebaran gini. Gua cukup kesel, karena eh karena.. Gua gak bisa bales sms Echa yang mengatakan bahwa dirinya sudah sampai di rumah dan berkumpul dengan Teman-temannya. Dan yang kedua, Mba Siska sudah sms, menanyakan Gua lagi dimana, lah Gua malah enggak ada pulsa. Gua berpikir sejenak, apa Gua samperin aja lagi kerumah Pak Rw ya.. Boleh juga tuh. Akhirnya setelah menghabiskan sebatang racun, Gua pun keluar rumah, menuju kediaman Mba Polcan anak keduanya Pak Rw.

Gua melewati rumah Icol ketika menuju rumah Pak Rw, dan pemandangan yang tidak biasa pun menyita perhatian Gua. Tumben amat ini depan rumahnya si Icol banyak orang. Enggak banyak-banyak amat sih, ya paling empat sampai lima orang, dan itu para tetangga. Kalau mau lebaran sesama tetangga rasanya kesiangan, karena biasanya pagi hari sudah pada muter tuh ke tetangga sebelah-sebelah rumah.

Gua pun mendekati rumahnya Icol. Lah ternyata si Icol sedang asyik berdiri di ambang pintu dengan hp yang berada di genggamannya. Gua perhatikan dan Gua dengarkan. Wah pucuk dicinta ulam pun tiba ini namanya. Sahabat Gua itu ternyata jualan pulsa. Fix, Icol juragan pulsa di saat lebaran.

Beres mengantri dan bertransaksi pulsa dengan Icol, Gua pun pamit kepada Icol.

"Thank you Col...", ucap Gua ketika notif pulsa sudah masuk ke hp Gua.

"Yoi, tapi bayar dulu atuh..",

"Maen thank you aje Lu",
"Hadeuh...", jawab Icol mengingatkan Gua.

"Oh iya lupa, ha ha ha...", ucap Gua sambil merogoh saku celana.
"Nih, okelah Gua cabut dulu Sob..", lanjut Gua seraya memberikan uang yang pas kepada Icol lalu pamit.

"Oke, makasih juga...",
"Eh?",
"Ooii... Kemane Lu ? Kok jalan kesono ?", teriaknya ketika Gua sudah beberapa langkah meninggalkannya.

"Ke rumah Pak Rw mau urus surat nikaah.." jawab Gua sambil tetap berjalan.

"Nikah?",
"Woooiii...",
"Siapa yang mau Nikaahh Zaa ???", teriaknya lagi karena Gua semakin menjauh.

"Guaaa, ama anaknya yang nomor duaaa...", jawab Gua, lalu berlari, dadah Icol ha ha ha.

...

Gua serasa bodoh sebenarnya, sudah beli pulsa dari si Icol, kok malah tetep nyamperin Mba Siska, bukannya bales smsnya aja terus pulang ke rumah. Tapi kepalang lah, Gua sudah berada di depan pintu rumahnya yang tertutup juga kan, Lalu Gua ketuk tiga kali pintunya sambil mengucapkan salam, beberapa detik kemudia handle pintu pun terbuka. Seorang Perempuan yang tadi pagi Gua kecup keningnya kini kembali berada dihadapan Gua, kali ini dengan busana yang berbeda.

Mba Siska mengenakan kemeja putih lengan panjang, dan hanya kerah kemejanya yang berwarna hitam. Kemudian celana long-jeans berwarna biru laut membalut bagian bawah tubuhnya hingga semata kaki. Aksesoris kalung dengan liontin emas putih berbentuk hati, dibiarkan menggantung keluar di depan kemejanya, membuatnya semakin cantik, dan ternyata ada yang berbeda juga dari bagian wajahnya, selain make-up yang tipis, ternyata Mba Siska juga menggunakan softlens berwarna cokelat.

"Hallo Mba..", sapa Gua lagi setelah Mba Siska menjawab salam Gua sebelumnya.

"Hai Za..",
"Aku lagi nunggu balesan sms kamu, eh taunya yang di sms malah datang...", ucapnya.

"Eh iya Mba hehehe...",

"Tadi enggak ada pulsa, lewat rumah Icol beli pulsa dulu..",

"Tapi Eza pikir tanggung mau bales sms, makanya kesini aja sekalian nyamperin kamu Mba hehe...", ucapan Gua lagi.

"Oh gitu, ha ha ha..",

"Ya udah, masuk dulu yu Za..", ajaknya kepada Gua.

Kami berdua pun kini sudah berada di ruang tamunya, kami duduk bersebrangan. Gua tersenyum kepada Mba Siska, pastilah Gua selalu terpesona dengan dirinya yang memang sudah cantik sedari dulu. Tapi saat ini pikiran Gua bertanya-tanya, dirinya yang sudah rapih, cantik dan bersolek itu pasti akan pergi keluar.

"Mba, rapih dan cantik banget siang gini...",

"Mau pergi keluar ya Mba?", tanya Gua.

Mba Siska tersenyum lalu mengangguk, "Iya Za, Mba mau pergi keluar..", lanjutnya.

"Ooh.. Ganggu dong, Maaf ya Mba..", ucapan Gua menanggapinya.

"Enggak ganggu Za", tersenyum,

"Belum tentu jadi pergi sih..", ucapnya lagi.

"Loch?",

"Kenapa emang Mba ? Temen atau pacarnya belum ngabarin?", tanya Gua lagi.

"Orangnya belum bales sms soalnya...", ucapnya tersenyum lagi,

"Pacar ? Hmm.. Mba belum punya pacar Za..", lanjutnya.

Wohohoho... Kode ini cuy. Pengalaman Gua udah cukup untuk buat Gua peuka terhadap kode-kodean gini ma. Tapi belaga polos dan sok gak tau apa-apa itu juga penting, buat ngorek informasi lagi, karena jangan sampai kita ke Pe'dean. Ikuti aja dulu alurnya.

"Ooh belum bales sms..",

"Berarti janjiannya sama temen ya ? Mungkin temennya lagi jalan kesini kali Mba..", ucapan Gua lagi.

"Enggak Za..",

"Enggak lagi jalan kesini...", jawabnya lagi.

"Enggak kesini ? Janjian di luar ?", tanya Gua lagi.

"Enggak juga..",

"Orangnya udah disini kok...",

"Lagi ngobrol nih sekarang sama Mba..", ucapnya sambil tersenyum lebar kali ini.

Oh Myyy... Gua ternyata yang kena modus ini ma. Boleh-boleh-boleh-boleh. Enggak perlu sok polos dan pura-pura.

"Duh Mba bisa aja nih...",

"Mau ajak jalan Aku kemana Mba?", tembak Gua langsung.

"Cari makan aja Za..",

"Bosan kan menunya daging yang di rendang atau semur sama ketupat..", jawabnya.

Gua pun langsung mengiyakan ajakkannya. Gua kembali ke rumah dulu untuk berganti pakaian, Mba Siska sudah kece badai dandanya, masa Gua pakai kaos oblong doang. Akhirnya Gua memakai polo-shirt berwarna putih, menyesuaikan warnanya dengan kemeja yang Mba Siska pakai. Akhirnya kami pun memakai mobil CRV nya Mba Siska, tentunya Gua sudah pamit terlebih dahulu kepada kedua orangtua Mba Siska serta Nenek dan Tante Gua.

Kami berdua sekarang sudah berada di mobilnya, dan Gua yang mengemudikan roda empat miliknya ini. Gua arahkan mobil ke rumah makan yang menyediakan PSK (Pusat Sate Kiloan). Yap, Mba Siska ingin makan sate dan sop kambing.

Singkatnya kami sudah berada di rumah makan psk ini. Ternyata walupun hari pertama lebaran, rumah makan ini tetap buka dan ramai pengunjung. Beruntung kami masih sempat kebagian tempat duduk, sebenarnya model lesehan sih tanpa bangku.

Kami berdua pun segera menyantap menu sate dan sop kambing yang sudah tersaji diatas meja makan. Sambil menikmati makanan, kami sedikit mengobrol soal pekerjaannya yang telah di pindahkan ke ibu kota beberapa bulan lalu. Mba Siska ternyata jadi juga kontrak sebuah rumah minimalis daerah selatan.

"Deket Mba ke kantor dari kontrakan?", tanya Gua setelah menelan sate kambing.

"Lumayan deket sih Za..",

"Kalau naik motor mungkin 10 sampai 15 menit sampai..",

"Tapi kan Mba enggak ada motor, adanya mobil, jadi ya tau sendirilah ibu kota, macetnya kayak apa...",

"Bisa setengah jam kalau naik mobil..", jawabnya.

"Ooh.. Ya enggak apa-apalah Mba..",
"Seenggaknya enggak harus PP kayak aku..", ucap Gua.

"Oh ya, kampus kamu kan di selatan juga ya ?",
"Terus kenapa enggak kost Za ?", tanyanya sambil menaruh sendok dan garpu setelah selesai menyantap makanannya.

"Iya Mba di selatan",
"Awalnya sih enggak mau kost, enakkan pulang pergi naik krl aja..",
"Cuma kemarin Ayah bilang katanya aku harus belajar mandiri jadi ya mungkin nanti kalau masuk kuliah lagi, aku mau cari kost-an..", jelas Gua kepadanya.

"Hmm.. Bagus tuh, biar ada pengalaman Za",
"Jadi nanti kamu bisa mulai belajar me-menej diri kamu, belajar disiplin, mengatur keuangan dan keperluan pribadi lainnya..", timpalnya mendukung keinginan Ayahanda.

"Iya Mba, itu juga yang Ayah aku harapin..", jawab Gua.

Selesai makan dan membayar pesanan, kami pun beranjak dari rumah makan ini. Gua sebenarnya hanya iseng ketika mobil baru meninggalkan rumah makan, Gua bilang dari sini Gua ingin ke ibu kota.

"Mba, Jakarta kalau lebaran gini pasti lenggang ya ?", tanya Gua sambil fokus kepada jalan raya.

"Iya Za, rata-rata penduduknya kan urban, pasti kebanyakan pada mudik", jawabnya.

"Ke Jakarta yu Mba..", ucap Gua kali ini sambil menoleh kearahnya dengan tersenyum.

"Heum ?",
"Mau ngapain kesana ?", tanyanya heran.

"Main aja..",
"Monas atau Ancol..", jawab Gua.

"Duh, kalo ke ancol enggak mungkin sepi Za, rame banget pasti disana..",
"Kalo Monas enggak seramai Ancol..", jelasnya kepada Gua.

"Terus mau kalo ke Monas Mba ?", tanya Gua lagi.

Mba Siska tersenyum lalu mengangguk, "Boleh..", jawabnya.

Gua pun mengarahkan mobilnya ke jalan tol. Ternyata setengah perjalanan di jalan tol ramai juga kendaraan lain. Gua kira beneran lenggang, ya walaupun enggak seramai hari kerja atau hari biasanya yang suka macet.

Singkat cerita mobil sudah keluar dari exit tol Slipi. Nah dari sini Gua enggak tau petunjuk arah walaupun katanya exit tol Slipi paling dekat menuju ke Monas. Untungnya Mba Siska hapal arah jalan, jadi Gua pun mengikuti Mba navigator dadakan disebelah Gua ini. Eh ternyata memang dekat.

Singkat cerita kami berdua sudah berada di area parkiran mobil, kami pun turun dan menuju Monumen Nasional di depan kami. Dan ya, apa kata Mba Siska benar ramai juga pengunjung di hari pertama lebaran ini.

Singkat cerita kami berdua bersama pengunjung lainnya sudah berada dibagian atas monumen setelah elevator mengantar kami keatas sini.

Ramainya pengunjung harus membuat kami bersabar untuk bisa menikmati wajah ibu kota dari ketinggian 132 meter ini. Lalu tiba juga giliran kami meneropong gedung-gedung di luar sana. Selesai menikmati pemandangan dari atas sini, tidak lupa Mba Siska mengabadikan momen liburan kami berdua di dalam monumen. Cakep dikit cekrek, gaya dikit cekrek, tampan banget cekrek, cantik banget cekrek. Dari kamera hpnya itu, cukup banyak foto kenangan kami berdua yang ter-capture. Dari mulai gaya biasa malu-malu sampai gaya gokil dengan memonyongkan bibir pun tidak luput dari kameranya. Kami meminta tolong kepada pengunjung lain untuk meng-capture gaya kami berdua.

...

"Za, kita ke kontrakanku dulu ya..", ucap Mba Siska ketika kami sudah berjalan pulang ke arah parkiran mobil.

"Oh oke Mba..", jawab Gua tanpa banyak bertanya.

Kali ini Mba Siska yang membawa mobilnya, gantian Gua yang duduk santai di sampingnya. Sebelum kami sampai di kontrakannya, Mba Siska sempat membeli makanan ringan di toko kue pinggir jalan. Mungkin sekitar pukul 18.30 wib lebih kami berdua sudah sampai disebuah rumah minimalis di selatan Jakarta. Warna biru sangat dominan membalut bangunan kontrakannya ini. Mobil sudah terparkir di halaman rumah kontrakannya setelah Gua membuka gembok pagar.

Kini Gua sudah duduk di ruang tamu kontrakannya. Masih banyak bagian rumah yang belum terisi barang-barang, hanya ada lukisan, tv, bangku-meja di ruang tamunya. Gua lihat ada dua kamar tidur. Bagian bekakang sudah pasti ada dapur dan kamar mandi.

"Maaf ya Za, enggak ada apa-apa disini..", ucap Mba Siska sambil berjalan dari arah dapur,
"Paling hiburannya Tv dan player dvd aja tuh..",
"Silahkan Za diminum teh nya", ucapnya lagi ketika menaruh secangkir teh manis hangat diatas meja.

"Enggak apa-apa Mba, namanya baru beberapa bulan pindah..",
"Ngomong-ngomong udah kerasan disini Mba ?", tanya Gua.

"Ya mau enggak mau harus betah dan kerasan Za",
"Namanya juga ngontrak, semua serba sendiri..",
"Makanya kamu cobain kost Za, nanti tau gimana rasanya ngurus diri sendiri", jelasnya.

Gua hanya tersenyum lalu mengangguk. Gua salut sama Mba Siska, dirinya yang seorang perempuan bisa survive sendirian di kontrakannya ini. Masalahnya beda dengan anak kost, kalau anak kost kan masih punya tetangga sebelah kamar. Lah Mba Siska mana ada teman disini, wong sebelah kanan rumah kontrakannya cuma warung grosir dan sebelah kiri rumah makan nasi padang. Sebrangnya ? Rumah juga sih, cuma Gua rasa penghuninya sibuk bekerja. Karena terlihat selalu sepi di lain waktu Gua kesini lagi.

"Mba enggak bosan kalau setiap pulang kerja di kontrakan sendirian ?", tanya Gua lagi.

"Ya bosan sih Za, tapi mau gimana lagi ?ini pilihan Mba..",
"Tapi Mba sering kok main ke rumah teman sehabis pulang kerja", jawabnya penuh senyuman.

Kami pun mengobrol seputar pekerjaannya, ternyata Gua baru tau kalau Mba Siska itu walaupun Plokis, kerjaannya dibelakang meja dan depan komputer, adalah pokoknya detail pekerjaannya, yang jelas tidak di lapangan (jalan raya).

Tak terasa waktu semakin larut, sekarang sudah pukul 8 malam, rintikkan hujan pun ternyata sudah membasahi jalanan di luar sana.

Kami berdua duduk bersebelahan, asyik melihat foto-foto di galeri hpnya. Foto kami berdua saat di Monas tadi. Beberapa foto ada yang hasilnya buram karena gerakan tangan saat mengambil foto, dan akhirnya jemari Mba Siska berhenti ketika layar hpnya menunjukkan satu foto dengan hasil terbaik.

Disitu terlihat kami berdua sedang tersenyum ke arah kamera, yang membuat hasilnya bagus adalah pada background foto itu terlihat cahaya senja sore hari masuk ke dalam monumen. Setidaknya itu yang Gua rasakan, tapi bagi dirinya...

"Bagus ya Mba latarnya ada cahaya senjanya..", ucap Gua sambil tetap memandangi layar hpnya.

"Iya..", jawabnya,

"Kita kayak couple ya Za..", ucapnya lagi.

Gua baru sadar apa yang membuat kami seperti couple, bukan pakaian yang kami kenakan, tapi rangkuluan tangan Mba Siska ke lengan kanan Gua dan kepalanya yang bersandar di pundak Gua lah yang membuat kami seperti sepasang kekasih. Gua tersenyum melihat foto itu dan masih fokus ke layar hpnya, sampai Gua akhirnya tersadar lagi bahwa jarak duduk kami berdua ternyata sangat dekat.

Suara rintikkan hujan diluar sana semakin terdengar nyaring di indra pendengaran Gua, hawa dingin pun menelusup masuk menyapa kulit tubuh ini. Gua melirik ke sisi kiri, disana terlihat seorang wanita dewasa yang cantik, tidak terlihat rasa lelah dari wajahnya. Kedua bola matanya yang dibalut softlens warna cokelat dan suggingan senyum dari bibirnya membuat degupan jantung Gua semakin berdetak dengan cepat.

Ada rasa ingin memiliki wanita itu dari dalam hati ini. Gua masih menatapnya, sampai akhirnya dia pun tersadar bahwa lelaki disampingnya ini sedang menatap lekat-lekat wajahnya.

"Heum ?", ucapnya menengok kearah Gua.

Gua hanya menggeleng pelan, lalu entah keberanian darimana dan dorongan darimana, tubuh Gua mulai lebih mendekatinya. Wajah Gua pun semakin dekat ke wajahnya. Wanita ini hanya terdiam dan kedua bola matanya mengikuti gerakan bibir Gua yang semakin mendekati bibirnya.

Aroma parfumnya sangat terasa di hidung Gua, dan deru nafasnya terasa menyapa wajah ini. Jarak bibir kami pun hanya kurang dari satu jengkal. Kelopak mata Gua sudah turun setengah, namun Gua masih melihat bagian tubuhnya yang kissable itu.

"Za...", suaranya pelan, sangat pelan.

Satu tangannya kini sudah berada diatas punggung tangan kiri Gua.

"May i ?", ucap Gua pelan ketika jarak bibir kami sudah sangat dekat.

PART 10

Gua mulai meminta maaf sepanjang perjalanan pulang di jalan tol. Kejadian di ruang tamu rumah kontrakan Mba Siska membuat kami saling terdiam.

"Mba..",

"Maafin Aku",

"Aku tadi kebawa suasana Mba..", ucap Gua sambil melirik kearahnya, lalu kembali fokus ke jalanan di depan.

"Udah jangan dibahas Za..", jawabnya dingin tanpa melirik sedikitpun kearah Gua.

Gua menghela napas pelan, tidak terasa pijakkan kaki Gua pada pedal gas mobilnya semakin dalam dan membuat mobil ini melaju dengan kecepatan cukup tinggi.

"ZAA!!", teriaknya.

"Astagfirulloh sorry Mba sorry...", ucap Gua yang tersadar lalu memelankan laju mobil dan mengambil sisi kiri, bahu jalan.

"Udah berhenti dulu Za disitu..",

"Biar aku yang bawa mobil..", ucapnya sambil membuka seatbelt.

Kami pun bertukar duduk, Mba Siska kini yang mengemudikan mobil. Gua malu dan merasa bersalah kepada Mba Siska, Gua hanya bisa memalingkan muka ke kiri atau tertunduk sepanjang perjalanan pulang, sampai akhirnya kami sudah berada di depan rumah pun, kami hanya terdiam. Dan sebelum Gua keluar dari mobilnya, Gua masih berusaha meminta maaf.

"Mba..",

"Aku minta maaf, bener-bener minta maaf...", ucap Gua setelah Mba Siska menghentikan mobil di depan rumah Nenek.

"Udah Za lupain aja ya..",

"Iya aku maafin, jangan diulangi ya Za..", jawabnya sambil menengok kepada Gua.

Gua memohon maaf sekali lagi, lalu membuka seatbelt dan keluar dari mobilnya. Lalu mobil Crv itu pun pergi meninggalkan Gua. Gw kembali menghela napas dan menggeleng pelan. Salah Gua udah berani-berani kurang ajar sama Mba Siska.

Sebelumnya, saat masih di ruang tamu rumah kontrakannya, bibir kami sempat bersentuhan sedikit, benar-benar tipis, kecupan pun enggak, karena Mba Siska langsung membuang muka ke samping, otomatis Gua mengenai pipinya. Kemudian Mba Siska berdiri dan langsung mengajak Gua pulang kembali. Menerima penolakan kissing untuk pertama kalinya dari seorang Wanita sekelas Mba Siska membuat Gua malu, bukan soal rekor atau hal mesum lainnya. Tapi ini Wanita dewasa yang umurnya tiga tahun diatas Gua, hati Gua langsung mengatakan, "mampus, makanya jangan suka nyamain semua perempuan". Lain halnya dengan si Kadal, "Ya elah Bos, slow bae, masih ada hari esok, jadikan ini sebagai tantangan, jangan sebut ane jiwa kadal kalo Mba Sis enggak bisa aku taklukan Bos". Jelas Gua lebih memilih ucapan hati Gua lah, masa iya Gua menganggap rendah Mba Siska, Gua enggak bermaksud seperti itu. Kejadian di rumah kontrakannya murni karena suasana yang kondusif atau kurang kondusif, entahlah. Yang jelas Gua malu dan sangat merasa bersalah.

Gua sudah lihat si Black terparkir di dalam halaman rumah. Gua masuki ruang tamu yang ternyata ada Mba Laras juga disitu, duduk bersebelahan dengan Ayahanda.

"Assalamualaikum..", ucap Gua.

"Walaikumsalam", jawab Ayahanda dan Mba Laras bebarengan.

"Eh Yah..", ucap Gua lagi lalu menghampiri Beliau dan mecium tangannya.

"Mba..", sapa Gua kepada Mba Laras ketika sudah mencium tangan Ayahanda.

"Mohon maaf lahir batin ya Mba..", Gua pun mengatupkan kedua tangan kepadanya.

Seperti sebelumnya, Mba Laras pun mengatupkan kedua tangannya, lalu tanpa bersentuhan tangan dengan Gua, dirinya juga memohon maaf lahir batin kepada Gua.

"Darimana kamu A ?", tanya Ayahanda.

"Habis dari Monas Yah sama teman..", jawab Gua.

"Naik kereta ?,"

"Teman siapa ?", tanyanya lagi.

"Enggak, naik mobil teman..",

"Itu anaknya Pak Rw..", jawab Gua lagi.

"Oh.. Ya sudah makan dulu A sana..", ucapnya.

Gua pun meninggalkan mereka berdua di ruang tamu ini. Gua menuju meja makan dan disitu sudah ada Echa bersama Tante Gua.

"Loch ? Teh ?",

"Kapan pulang ?", tanya Gua ketika sudah duduk di kursi sebelahnya.

"Dari sore..", jawabnya dingin tanpa menoleh kearah Gua.

"Udah makan Za ?", tanya Tante Gua.

"Belum Te..", jawab Gua yang memang belum mengisi perut lagi setelah siang tadi bersama Mba Siska.

"Nah, makan dulu gih..",

"Tuh istimu nungguin kamu, enggak mau makan sebelum suaminya pulang.. Hi hi hi hi..", ucap Tante Gua lagi.

"Iih Tante ngeledek terus nih..", ucap Echa dengan bibir manyunnya.

"Biarin aja dia ma enggak makan juga, udah kenyang pasti makan berdua sama Mba Polwan..", ucap Echa kali ini menatap Gua sinis lalu memalingkan muka lagi.

"Duuuh, bentar lagi ada yang butuh penjelasan kayaknya..",

"Tante ke kamar dulu yaa..",

"Biar akur, jangan berantem penganten baru... Hi hi hi hi...", ledek Tante Gua lagi, lalu berdiri sambil menggendong si Kecil dan meninggalkan Gua dan Echa di meja makan ini.

"Teh, makan yuk..", ucap Gua mengajaknya makan.

Echa masih memalingkan muka, tidak menjawab ajakan Gua. Beneran marah kayaknya Teteh tercinta Gua ini. Gua berdiri lalu berjalan ke sisi kananya, berjongkok lalu memegang kedua tangannya. Gua tatap matanya yang tidak melirik sama sekali kebawah, dimana Gua bertumpu.

"Teh..",

"Kenapa sih marah melulu ?", tanya Gua.

"Siapa yang marah Za..",

"Aku gak marah kok..", jawabnya jutek.

"Tapi kesel ?", tanya Gua lagi.

"Menurut kamu ?", tanyanya balik.

"Ya udah aku minta maaf ya Teh kalo udah buat kamu kesel..",
"Tapi kamu tau darimana aku jalan sama Mba Siska ?".

"Temanmu tadi abis maghrib kesini sama pacarnya..", ucapnya.

"Siapa ?", tanya Gua lagi.

"Dewa sama pacarnya, adeknya Mba Polwan itukan ?", jawabnya kali ini melirik sekilas kepada Gua.

Gua menghela napas ketika Echa menceritakan kalo Dewa dan Meli datang sehabis maghrib ke rumah, niatnya mau ajak Gua jalan bersama Rekti cs ke daerah atas, tapi karena Gua tidak ada di rumah dan hanya ada Echa, mereka pun temu kangen. Ya karena Rekti cs, Gua dan Echa kan teman kecil dari dulu, jadi sekalian ngobrol-ngobrol mereka bertiga. Sampai satu jam lamanya Gua belum pulang juga, akhirnya Meli sms Kakaknya, Mba Siska. Menanyakan ada dimana dan mendapat balasan kalo sedang ke Monas bersama Gua. Otomatis Meli yang masih bersama Dewa dan Echa di rumah Nenek itu menceritakan keberadaan Gua dan Kakaknya itu. Jadilah Echa tau seperti sekarang dan kesal.

"Aku minta maaf gak bilang sama kamu Teh..",
"Maafin aku ya..", ucap Gua lagi.

"Aku gak masalah kok Za",
"Tapi masalahnya kamu bisa kan bales sms aku, emang segitu sibuknya kamu jalan sama dia ?",
"Sampai enggak bisa bales sms aku ?", cecarnya.

Wah asli deh, Gua sama sekali enggak ngeluarin hp dari selama jalan dengan Mba Siska. Foto di Monas aja pakai kamera di hpnya Mba Siska kan. Lagian mana ada kamera hp N-gage classic Gua. Mungkin saking asyiknya Gua jalan tadi, sampai dering nada sms masuk enggak Gua dengar. Sekarang yang kesel dan ngambeuk sama Gua nambah lagi dah.

"Enggak gitu, mungkin smsnya pas masuk enggak ke cek sama aku...", jawab Gua.

Lalu Gua merogoh saku celana jeans dan mengeluarkan hp Gua. Gua buka kunci hpnya dan melihat empat notif sms masuk yang belum dibuka dilayar utama. Tanpa berniat membukanya terlebih dulu, dan tanpa rasa curiga, Gua langsung menunjukkan hp Gua kepada Echa.

"Tuh liat belum aku buka", ucap Gua.

Echa melirik ke layar hp Gua, dan...

Trriiingng... Trriiingng... Bunyi panggilan masuk menggema dari hp yang Gua pegang.

Mata Echa yang masih melirik ke layar hp Gua pun langsung sedikit melotot dan bangkit dari kursi makan yang dia duduki.

"Angkat tuh telpon Kakak kamu!!!", ucapnya dengan wajah yang semakin kesal dan marah kepada Gua, lalu beranjak pergi meninggalkan Gua.

Gua terkejut dengan sikap dan ucapannya tadi. Lalu Gua balikkan hp untuk melihat siapa gerangan yang menelpon Gua malam-malam begini. Gua pun cukup terkejut melihat nama yang terpampang di layar hp itu.

'Kinan'.

Gua langsung lemas, urusan yang satu belum selesai dengan Mba Siska, nambah lagi satu dengan Echa, eh sekarang semakin ruwet lagi urusan dengan Echa. Karena perempuan yang namanya muncul di layar hp Gua sekarang adalah orang yang masuk kategori 'rival' dalam buku blacklist Sang Teteh tercinta.

Gua malas mengangkat telponnya, jadi Gua biarkan saja hp Gua berdering terus menerus. Kemudian, Gua yang memang sudah lapar daritadi, langsung mengambil dua piring dari dapur dan mengambil makanan, sayur dan lauk. Gua bawa dua piring yang sudah berisi makanan khas lebaran ini ke kamar depan.

Gua melewati ruang tamu, tapi tidak melihat sosok ayahanda dan Mba Laras. Gua pun tetap berjalan menuju kamar depan. Gua dorong pintu kamar yang terbuka sedikit lalu masuk kedalam kamar.

Echa sedang tidur menyamping menghadap dinding, posisi tidurnya itu membelaangi Gua. Gua taruh dua piring makan diatas meja kayu samping ranjang, kemudian Gua duduk disisi ranjang, tepat sebelah Echa.

Gua belai lembut rambutnya dari atas kepala hingga bahunya.

"Maafin aku ya Teh..",

"Telpon dari Kinan enggak aku angkat..",

"Sumpah aku enggak tau dia ada perlu apa malam gini nelponin, mungkin mau ucapin selamat hari raya Teh..", ucap Gua dengan tetap mengelus rambutnya.

"Iya", ucapnya datar.

"Teh..",

"Nengok sini dong..", ucap Gua.

Echa masih tidak mau membalikkan badannya.

"Teh, makan dulu yuk.. Kamu nanti sakit, kan belum makan juga..", bujuk Gua.

"Aku udah kenyang Za..", jawabnya.

"Kenyang ?"

"Kata Tante kamu nungguin aku, belum makan..", ucap Gua bingung,

"Kenyang makan apa Teh ?", tanya Gua lagi.

"Makan Hati!", jawabnya singkat padat dan jelas.

Gua pun kembali menghela napas pelan, lalu menggaruk pelipis. Menatap kearah dua piring makan yang berisi nasi juga lauk disana.

"Teh, aku suapin aja ya..", bujuk Gua lagi.

"Enggak..".

"Ayo dong Teh, makan dulu..",

"Kalo mau marah ya silahkan, tapi marahnya dilanjutin abis makan..",

"Ya Teh ya ?", tanya Gua lagi.

"Enggak".

"Ya udah gini deh..",

"Aku janji..."

"Besok aku ajak jalan-jalan kamu..", Gua masih mencoba membujuknya agar mau makan.

"Enggak".

"Kita ke daerah atas, gimana ?", rayu Gua lagi.

"Enggak".

"Ya udah, kalo gitu aku ajakin kamu ke tempat wisata air terjun, tempatnya keren..",

"Pasti enggak bakal kecewa deh..", tawaran lain pun Gua coba, agar dia mau makan.

"Enggak".

"Pantai ?".

"Enggak".

"Eeuummm...", Gua berpikir sejenak, Gua ajak kemana lagi ya, ah nekat aja lah.

"Bandung yuk Teh, gimana ?".

"Enggak".

"Jogja ?"

"Enggak".

"Solo ?"

.

"Teh ? Solo ? Mau kesana ?", ulang Gua.

Echa membalikkan badannya, lalu menatap wajah Gua.

"Beneran ?", tanyanya.

"Iya, tapi sekarang makan dulu ya",

"Nanti kamu sakit kalo enggak makan..", ajak Gua.

"Dikit aja ya, udah malem Za..", balasnya sambil duduk dan bersandar ke dinding kamar.

"Ya udah iya",

"Nih di makan ya..", Gua pun memberikan satu piring makanan kepadanya.

Echa menggeleng pelan, lalu tersenyum.

"Suapiin..", ucapnya manja.

Ya Gua turuti maunya, dan seperti malam takbiran kemarin, hanya tiga suapan makanan yang ditelannya, segala bujukkan Gua pun mental karena dirinya tetap tidak mau menambah porsi makannya.

"Za..",

"Beneran mau ajak aku ke Solo ?", tanyanya setelah meminum segelas air mineral.

"Iya, tapi berangkat lusa aja ya..", jawab Gua sebelum menyendok makanan ke mulut Gua.

"Emang kamu tau jalannya..", tanyanya lagi.

Gua menggeleng kan kepala sambil mengunyah makanan lalu tersenyum.

"lishh.."

"Terus gimana mau sampe sana ?",

"Jalannya aja kamu belum tau..", ucapnya ragu.

"Solo itu masih di pulau jawa kan ?", tanya Gua balik setelah menelan makanan.

Echa mengangguk dengan raut wajah yang bingung.

"Ya udah gampang kalo gitu..", ucap Gua santai lalu kembali makan sampai habis.

Gua hanya menahan tawa ketika menerima sikutan pelannya ke lengan Gua dan memutar bola matanya keatas.

...

Gua belum bisa tidur, sekarang Gua duduk di sofa teras depan kamar, setelah makan di kamar depan, dimana Echa menginap di rumah ini. Gua membakar sebatang racun dengan ditemani segelas kopi hitam.

Ayahanda sedang mengantar pulang Mba Laras ke Ibu Kota, dimana rumah pribadi Mba Laras berada. Makanya Gua berani merokok disini. Lalu pikiran Gua mengingat kejadian beberapa jam yang lalu bersama Mba Siska. Entah kenapa, pikiran Gua mengatakan kalau hubungan Gua dengan Mba Siska akan menjauh mulai sekarang dan tidak bisa seperti sebelumnya.

Perasaan bersalah kembali merasuki hati Gua. Sambil menghembuskan asap dari sang racun, Gua mengeluarkan hp dan mengecek empat sms yang sebelumnya belum Gua lihat. Gua buka isi sms dari yang pertama kali masuk.

isi sms  :

 From Teh Echa : Za lagi dmn ? Aku bentar lg selesai kumpul sama teman2 kampus ku, km bsa jemput ke rumah gk ?

 From Teh Echa : Za, km udh mkn blm ? Aku udah di rumah Nenek, km pergi kok gk kasih kabar Za ?

 From Teh Echa : Km hati2 di jalan ya Za, jngn kebut bawa mobilnya Mba Polwan.

Wah, pantes dia marah dan kesal banget sama Gua. Walaupun Gua membuatnya kecewa karena tidak bisa menjemputnya tadi sore, tapi Echa tetap memperhatikan Gua, dan mungkin, sms terakhirnya itu dia sudah dapat kabar dari Meli kalau Gua sedang jalan bareng Mba Siska. Dalam hati, Gua mengucapkan maaf untuk Echa sambil melihat isi sms terakhirnya itu. Lalu Gua buka satu sms terakhir yang belum terbuka.

 From Mba Siska : Maafin Mba ya Za. Mba gk tau mesti ngmng apa sama km tdi. Tapi jujur, Mba gk marah sama km. Mba cuma kaget aja. Lusa ketemu di rumah ku ya Za.

Gua lega dan bingung membaca satu sms dari Mba Siska.

Gua memang bersyukur kalau ternyata Mba Siska tidak marah dan membenci Gua seperti apa yang Gua pikirkan sebelumnya. Tapi Gua juga bingung karena lusa Gua sudah berjanji untuk mengajak Echa ke Solo. Ah gampang, besok aja deh Gua samperin ke rumah Mba Siska. Gua pun tidak membalas smsnya, karena besok juga bisa ketemu dengannya. Begitulah harapan Gua untuk esok hari.

Gua berdiri lalu beranjak masuk ke dalam rumah. Gua masuk melewati ruang tamu dan melirik ke lorong disebelah kanan, Gua lihat ada segaris Cahaya lampu di lantai lorong, Gua pun melangkahkan kaki kesana. Pintu kamar depan itu terbuka sedikit. Cahaya lampu kamarnya masih menyala. Perasaan tadi sudah Gua padamkan ketika beranjak dari kamarnya. Gua pun mendekati pintu dan membuka lebih lebar, Gua longokkan kepala ke dalam.

Gua lihat Echa sedang duduk diatas ranjang, punggungnya bersandar ke dinding kamar. Diatas pahanya yang berbalut selimut itu ada sebuah buku yang sedang ia bolak-balik lembarannya.

Echa menengok kearah pintu ini, dimana Gua masih berdiri menatapnya. Echa tersenyum manis sekali.

"Hai Za..", ucapnya.

"Belum tidur Teh ?", tanya Gua.

Dia hanya menggelengkan kepala pelan, lalu tersenyum lagi.

"Sini masuk Za..", pintanya.

Gua pun mendekatinya, lalu duduk diatas ranjang disisi lain. Echa masih menatap Gua sambil tersenyum.

"Sini disini...", ucapnya lagi sambil menepuk sisi ranjang tepat disebelahnya.

Gua pun naik keatas ranjang, mengikuti maunya. Tepat duduk disampingnya, kemudian Gua pun menyandarkan punggung ke dinding kamar ini, seperti dirinya.

Ternyata bukan sebuah buku yang sedang dia lihat diatas pahanya itu, melainkan sebuah album foto. Album foto milik keluarga Gua.

"Aku enggak sengaja nemu album foto ini di dalam laci kecil meja kayu itu..", ucapnya sambil menunjuk meja kayu disamping ranjang ini.

"Ooh..", ucap Gua.

"Ini milik Ayah dan Ibu kamu kan..", ucapnya lagi.

"Maaf ya Za, waktu Beliau meninggal aku enggak ada disamping kamu..", lanjutnya kini sambil menatap Gua.

"Iya, enggak apa-apa Teh..", jawab Gua singkat.

"Za...".

"Heum ?".

"Kamu udah maafin Beliau kan ?".

Gua menghela napas pelan, lalu tersenyum menatap foto yang menunjukkan seorang wanita jepang yang sedang duduk di kursi kayu. Foto hitam-putih yang sudah usang namun masih terawat dengan baik.

Gua menganggukkan kepala tanpa menengok kearah Echa. "Iya Teh, Aku udah maafin Ibu...", jawab Gua.

Tangan lembutnya mengusap bahu kanan Gua pelan. Lalu tubuhnya dicondongkan kearah Gua. Kini dia menyandarkan kepalanya ke bahu Gua, tangan kirinya dikaitkan ke tangan kanan Gua. Wajahnya masih menatap album foto diatas pahanya itu.

"Za..",

"Ini..", ucapnya, lalu jemari tangan kanannya menunjuk sebuah foto pernikahan Ayah dan Ibu yang berada diatas pelaminan.

"Bisa kah kita seperti ini?", lanjutnya tanpa menengok kearah Gua.

PART 11

Pikiran Gua berkecamuk, antara yakin dan tidak yakin. Apa yang Dia ucapkan tadi malah membebani pikiran Gua, alhasil Gua harus rela begadang, berguling ke kanan-kiri diatas karpet lantai kamar.

"A..", ucap Ayahanda dari atas ranjang kamar Gua.

"Eh, iya Yah ?", ucap Gua cukup terkejut, ternyata Beliau belum tidur.

"Belum tidur ?", tanyanya kali ini seraya bangun dari ranjang Gua.

Gua menengok ke kiri, dimana ranjang Gua berada. "Belum..", Jawab Gua.

Beliau tersenyum, kali ini dirinya benar-benar bangun dan berdiri di dekat tv kamar.

"Keluar A'..",

"Kita ngobrol di luar..", ucapnya setelah mengenakan kaos oblong putih.

...

Gua dan Ayahanda sekarang berada di teras depan kamar. Dua cangkir kopi hitam sudah tersaji diatas meja setelah sebelumnya Gua buat di dapur.

Prak...

"Cerutu A'..", ucap Beliau setelah melempar tempat cerutu kubanya yang berbahan stainless berwarna silver.

Gua menggeleng sambil melirik kepada Beliau.

"Ada rokok ?", tanyanya lagi sembari memotong salah satu ujung cerutu dengan cigar cutter.

"Ada Yah..", ucap Gua ragu-ragu.

"Ya udah ambil sana..", perintahnya.

Gua pun mengambil sebungkus rokok semboro merah dari saku jaket yang tergantung di belakang pintu kamar. Lalu kembali ke teras, duduk berhadapan dengan Ayahanda.

"Obrolan santai antara laki-laki malam ini..",

"Bukan antara anak dan orangtua.."

"Bakar rokok mu..", ucapnya.

Gua ragu, benar-benar ragu. Kalau sampai Beliau menjebak, mampus sudah pipi Gua dihajar Beliau pasti. Gua hanya memutar-mutar bungkus rokok ditangan kanan sembari menundukkan kepala.

"Udah bakar A'..", ucapnya lagi sambil menghembuskan asap cerutu dari hidungnya.

"Santai aja, enggak apa-apa..", lanjutnya.

"Ii.. Iya Yah..", jawab Gua, lalu mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya.

"Kenapa kamu enggak bisa tidur ?", tanyanya.

Gua menggeleng pelan.

"Soal wanita ?", tanyanya.

Gua menganggukkan kepala kali ini. Namun masih menunduk.

"Kamu tau satu fakta soal keluarga Sang Jendral ?", lanjutnya.

Gua mendongakkan kepala dengan kening yang berkerut. Cukup rasanya menunjukkan bahwa Gua tidak mengetahui fakta apapun dan bingung atas ucapan Beliau tadi.

"Gini..",

"Keluarga mereka..".

Beliau pun menceritakan sesuatu yang akhirnya membuat Gua terkejut. Rasa tidak percaya akan apa yang Ayahanda ceritakan juga membuat Gua berpikir, apa iya mereka se-konservatif itu pola pikirnya. Damn.

"Jadi, tanpa kejadian waktu itu pun memang sudah begitu niatnya A'...", ucap Beliau setelah bercerita.

"Terus, sekarang kita semua terima gitu aja ?", tanya Gua mulai ada rasa yang terusik dalam hati.

Ayahanda kembali tersenyum, lalu menghisap kuat cerutunya, hingga bara di ujung cerutu itu Gua lihat menyala terang.

"Fuuuuuhh....", hembusan asap cerutunya memenuhi langit teras,

"This is you're life...",

"Chose wisely Young-man...", ucapnya kemudian.

Gua menimang-nimang, apa iya Beliau akan tutup mata jika Gua memilih 'sisi kiri'. Akhirnya Gua pun membakar sebatang rokok yang sedari tadi terselip di jemari ini tanpa malu dan takut kepada laki-laki di hadapan Gua itu. Hembusan asap yang keluar dari mulut ini Gua arahkan ke bawah, ke kolong meja teras.

"Aku belum tau akan gimana kedepannya...", ucap Gua.

"Kebahagian masa depan kamu dengan 'nya' jelas di depan mata..", ucap Beliau lagi.

Gua tersentak kaget mendengar ucapannya lagi.

"Tapi..",

"Itu dari sudut pandang kami semua...", ucapnya,

"Bukan dari sudut pandang orang yang akan menjalaninya..", kali ini Beliau menunjuk Gua dengan cerutunya itu, lalu tersenyum.

Gua pun tersenyum, paham betul apa yang dimaksud Beliau.

"A..",

"Kamu tau..",

"Wanita dengan Laki-laki itu hampir mirip dalam satu hal..",

"Hal apa?", tanya Gua.

"Perasaan dendam dan kebahagiaan..", jawabnya seraya mematikan cerutu yang masih tersisa setengah itu,

"Jika kamu buat mereka sakit hati, maka kamu akan menebusnya dengan sakit yang lebih mengenaskan...", ucapnya kali ini sambil berdiri,

"Dan jika kamu buat mereka bahagia sekali saja...",

"Maka mereka akan memberikan kamu kebahagiaan berkali-kali lipat..", tandasnya seraya masuk ke dalam kamar lagi.

Gua tertegun mendengar ucapan Beliau, menerawang jauh kepada beberapa hal. Lalu Gua tersenyum kecut, well... You're the best i ever had.

Gua terbangun karena gerakan di lengan kiri Gua semakin terasa. Gua mengerjapkan mata sebentar, lalu memicingkan mata kepada seorang lelaki berambut gondrong dengan kalung rantai dan bandulnya model peluru runcing tergantung di lehernya.

"Bangun udah siang..",
"Pinjam stnk motor mu A'..", ucapnya.

Dengan kepala yang sedikit pusing karena kurang tidur semalam, Gua pun susah payah bangun dan terduduk sebentar. Lalu Gua mengucek kedua mata.

"Mau kemana Yah ?", tanya Gua melirik ke lelaki yang membawangkan Gua itu.

"Jalan-jalan..", jawabnya sambil mengenakan jaket berbahan jeans berwarna biru muda yang memutih dengan robekkan di beberapa bagian.

"Asyik... Kemana Yah ?"
"Sama siapa ?", tanya Gua lagi.

Beliau langsung membalikkan badan menatap Gua lekat-lekat.

"Cerewet kamu, kayak Emak-emak aja..", jawabnya.

Jiirr, nanya baik-baik malah kena semprot, cuplis juga nih Bokap.

Gua pun berdiri lalu berjalan kearah pintu, merogoh saku celana bagian belakang dan mengambil dompet. Gua keluarkan stnk si Kiddo dan memberikannya kepada Ayahanda. Lalu seperti transaksi tukar guling kendaraan, Beliau juga memberikan stnk si Black kepada Gua.

"Ada bensinnya gak motor mu ?", tanya Beliau sembari mengantongi stnk si Kiddo.

"Ada lah, penuh... Jarang dipake..", jawab Gua.

"Oh baguslah..",
"Ayah pulang lusa A, pinjam motornya dulu..", ucapnya sambil melangkah keluar kamar.

"Yah..",
"Mau kemana ? Pakai mobil aja kalau jauh..", tawar Gua.

"Enggak usah, Ayah mau touring sama teman SMA ke Bandung...", jawabnya lagi.

"Hoo..",

"Berapa motor Yah ?".

"Dua..", lalu Beliau berlalu ke depan teras.

Singiiiittt, dua motor touring ? Ah bener-bener dah! Bokap belom sarapan pasti. Hadeuh...

Gua melirik ke jam dinding di dalam kamar ini. Wah beneran Gua dibohongin. Ternyata baru jam 6 pagi. Hadeuh, mana enggak akan bisa tidur lagi kalo udah bangun gini. Gua pun langsung berjalan ke arah ruang makan ketika mendengar suara bising si Kiddo dinyalakan di halaman rumah.

Di meja makan sudah ada Tante Gua, anaknya dan Echa. Gua menyapa mereka santai lalu menarik kursi di sebelah Echa.

"Pagi cantik..", ucap Gua kepada Echa.

"Pagi ganteng..", jawabnya penuh senyuman.

Gua melihat Echa yang sedang mengoleskan selai cokelat ke satu sisi roti tawar. Mungkin karena Tante Gua melihat Gua yang memandangi Echa tanpa berkedip, beliau langsung tertawa pelan.

"Kenapa Te ?", tanya Gua melirik kepada Tante yang duduk di sebrang Gua dan Echa.

"Enggak apa-apa..",

"Seneng aja ngeliat pasangan pengantin baru udah mesra-mesraan pagi gini.. Hi hi hi hi...", jawab Tante Gua kembali tertawa pelan.

"Cocok gak Te ?", tanya Echa sambil tersipu malu.

"Ya cocoklah Cha..",

"Masa enggak cocok udah saling melengkapi gitu... Hi hi hi..", jawab Tante Gua lagi.

"Masa sih ?"

"Tapi Eza nya bimbang tau Te..",

"Gak berani ngelamar aku kayaknya...", ucap Echa melirik kearah Gua kali ini.

Gua mengerenyitkan kening membala tatapannya. Lalu bola mata Gua putar keatas sambil menjulurkan lidah.

"Ah si Eza ma gitu dari dulu Cha..",
"Bimbang terus kalau ngadepin perempuan..",
"Keterlaluan kalo dia ngelepas kamu..", ucap Tante Gua.

"Kenapa emangnya Te kalo aku lepasin Echa ?", tanya Gua penasaran.

"Ya sekarang coba bawa kesini perempuan selain Echa...",
"Dari dulu kata Nenek, perempuan yang kamu bawa beda-beda terus, masa kamu gak bisa liat yang tulus di depan mata sih Za ?", jelas Tante Gua.

Yeee, Tante Gua belum kenal aja sama Mba Yu dan Nona Ukhti. Kurang tulus apa itu perempuan dua coba. Sayang Gua gak berani ngomong gara-gara ada Bidadari Surga di samping Gua.

"Tuh kan diem...",
"Udah buruan lamar aja Za perempuan disebelah kamu ini..", ucap Tante Gua lagi.

Gua menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Nenek setuju kalau kamu sama Echa Za..", ucap suara seroang ibu sepuh dari sisi kiri Gua.

Gua dan yang lainnya pun menengok ke sisi kiri, disana terlihat Nenek sedang berdiri di ambang pintu kamarnya sambil melipat sajadah.

"Nenek rasa cuma Echa yang bisa meredam kamu..",
"Karena Sherlin yang Nenek dukung pun akhirnya pupus juga kan ?", lanjut Nenek sambil tersenyum.

"Meredam ?", tanya Gua bingung.

"Meredam mata kamu yang suka jelalatan dan hasrat kamu yang suka goyah Za, ha ha ha ha...", malah Tante Gua yang menimpali.

Gua lihat Echa hanya menggeleng pelan sambil terkekeh. Gua pun langsung mengambil satu potong roti diatas piring dan melahapnya seraya bangkit dari kursi makan.

"Yeee si Eza malah mabur...",
"Terus gimana Za ?", ucap Tante Gua lagi.

Gua berhenti melangkahkan kaki, lalu berbalik menghadap ke mereka lagi.

"Kalau Echa siap makan rebus batu ama goreng aer sih hayu aja nikah besok juga.. Langsung ta

I Lamar iki Cah Ayu...", jawab Gua sambil mengunyah roti.

Syuuutt...

Pluuk...

Potongan roti tepat sasaran mengenai kening Gua yang dilempar oleh Tante.

"Sembarang! Ya kerja lah..",

"Kan kuliah sambil kerja bisa Za!",

"Enak aja anak orang mau diajak susah.. Dasar Wedus Gembel kamu!", sungut Tante Gua.

Akhirnya kami semua pun tertawa kecuali... Echa. Gua lihat Echa tersenyum kearah Gua. Entah apa maksud senyumannya itu. Gua pun kembali melangkah kearah kamar mandi di dekat dapur.

...

Jam 8 pagi Gua sedang duduk di sofa teras depan kamar, menghisap si racun, tentunya dengan kondisi yang sudah mandi dan ganteng maksimal.

"Ini Za...", ucap Echa sambil menaruh secangkir kopi hitam manis diatas meja.

"Eh?",

"Makasih Teh...",

"Tau darimana aku suka ngopi hitam?", tanya Gua.

"Dari Nenek..",

"Katanya kamu suka ngerokok ditemani secangkir kopi hitam..", jawabnya kemudian duduk di sofa sebrang Gua.

Gua memang sering ketahuan Nenek merokok sambil ngopi di teras ini, awalnya pastilah Gua kena ceramahnya, lalu mungkin karena bosan menceramahi Gua, akhirnya Nenek pun membiarkan Gua menghisap racun. Maaf ya Nek...

Gua sungkan sebenarnya merokok dihadapan Echa. Tapi ketika Gua akan mematikan rokok ke asbak kaca, Echa menggelengkan kepala.

"Gak apa-apa Za..",

"Sekali-kali aja ya, jangan keseringan..",

"Aku tau enggak mudah kok berhenti ngerokok, Papah juga kan begitu..",

"Tapi Papah berhenti ketika aku umur 3 tahun.. Karena aku yang minta Beliau untuk berhenti waktu

itu...", ucapnya sambil tersenyum.

Diabetes Gua lama-lama dikasih senyumannya... Ugh.. Kecup sini bibirnya Teh, eh kening maksudnya.

"Besok mau berangkat jam berapa Teh?", tanya Gua.

Echa tersenyum lagi dan lagi!, lalu menggelengkan kepala.

"Enggak tau?",

"Ya udah pagi-pagi aja ya, nanti siang kita ke rumah kamu dulu, beres-beres pakaian kamu...", ucap Gua.

"Bukan...",

"Enggak usah ke Solo Za..", ucapnya.

"Loch ? Kenapa?", tanya Gua heran.

"Tadi malam Mamah nelpon, katanya besok juga sudah pulang kesini lagi..", jawabnya.

"Laah.. Cuma sebentar di sana keluarga mu Teh ?".

"Iya, soalnya mereka khawatir sama aku disini katanya..",

"Padahal aku udah bilang lagi nginap di rumah Nenek dari malam takbiran..", jawabnya.

Bagi Echa, Nenek Gua adalah Neneknya juga, begitupun keluarganya. Jadi Mamah dan Papahnya mengerti jika Echa bilang sedang di rumah Nenek, pasti yang dimaksud adalah Nenek Gua.

"Hoo.. Gitu..",

"Terus kamu enggak mau jalan kemana gitu Teh?", tanya Gua lagi setelah menghembuskan asap ke sisi lain.

"Eeummm...",

"Kemana yaa..",

"Ah! Ke atas yu Za?", ucapnya seolah-olah menemukan ide brilian.

"Kapan ?".

"Hari ini aja, nanti berangkat sore, oke ? Oke ya, sip deal!", putusnya sendiri.

Gua hanya terkekeh lalu mengangkat satu jempol kepadanya seraya mengerlingkan mata. Lalu kami pun mengobrol berbagai hal, dari mulai kapan masuk kuliah lagi sampai putusnya hubungan Heri dengan dirinya. Echa yang memang tidak ada rasa sayang apalagi cinta dengan Heri memilih mengakhiri hubungan mereka di saat mereka baru kelas dua SMA. Mungkin, mungkin ya, setelah Echa menyatakan perasaannya dulu ke Gua dan ehm, Gua tolak. Dia pun memutuskan hubungannya dengan Heri, ditambah ternyata Heri kuliah di luar negeri sekarang. Lalu statusnya sekarang single, sama kan kayak Gua. Apakah ini tanda, bahwa Gua dan Dia bisaaaa... Bisa jadi kakak-adik lagi huahahahaha.

"Sekarang lagi deket sama siapa Teh ?", tanya Gua setelah meneguk sedikit kopi.

"Ada sama satu cowok..", jawabnya.

"Wiih.. Sama temen satu kampus kah ?".

"Bukan.. Beda kampus.." .

"Oooh.. Gantengan mana sama aku Teh ?", tanya Gua lagi.

"Sama gantengnya sama kamu, Ha ha ha...", jawabnya sambil tertawa.

Wah kampret, siapa cowok yang gantengnya nyaingin Gua dimata Echa. Bahaya ini, bisa-bisanya tebar pesona ke Teteh tercinta Gua.

"Baik enggak orangnya ?", tanya Gua lagi.

"Baik kok..",

"Cuma...", ucapannya terhenti, lalu wajahnya tertunduk.

Gelagat gak baik nih, jangan-jangan cowok kampret nih yang deket sama Echa.

"Cuma kenapa Teh ?".

"Cuma aku enggak tau perasaan dia sama apa enggak dengan perasaan aku..", jawabnya.

Lah lah lah, makin kampret, jadi si Teteh beneran suka nih ama cowok itu. Wah gak bisa dibiarin ini ma. Tapi kan Gua bukan siapa-siapa ya, lagian Gua kok malah gak terima gini dia suka sama cowok lain.

"Teh.. Kamu suka sama cowok itu ?", tanya Gua makin penasaran.

Echa tersenyum dengan wajah yang masih tertunduk, lalu jemari lentiknya menyelipkan helaian rambut yang berada di sisi kanan wajahnya ke belakang telinganya.

"Suka",

"Banget...", jawabnya dengan wajah yang merona.

Anjriiitttt! Beneran ini te ? Doi suka pake banget ama tuh cowok! Ah elah, Gua kudu liat siapa tuh cowok yang bikin hati Teteh Gua jatuh kedalam perangkapnya.

"Serius ?".

"Serius..",

"Aku suka sama dia udah lama..", jawabnya lagi.

"Udah lama ?",

"Berarti temen lama kamu dong ?",

"Dari kapan suka sama tuh cowok ?", tanya Gua semakin menggebu-gebu.

"Iya, sahabat aku sendiri..",

"Dari kecil..", jawabnya kini menatap mata Gua lekat-lekat dan tersenyum lebar.

Duaarr!!!

Mayday, mayday, mayday, i'm hit and going down...

Siaaallll Gua kena rudal Echa!

Bibir Gua rasanya kelu, hati berdegup kencang, mata Gua menatap wajahnya dengan ekspresi bengong. Kenapa jadi gini. Semalam dia nyungung soal nikahan yang jelas langsung membuat Gua terdiam dan tidak menjawab ucapannya, lalu Gua memilih keluar kamarnya dengan alasan untuk tidur. Sekarang ? Gencar amat serangannya!!! Gua mau ngelak apa lagi ini. Pusing Gua.

"Eeuu..",

"Sii.. Siapa cowok itu Teh ?", tanya Gua terbata.

Ini pertanyaan bodoh, jelas bodoh dan makin dalam aja Gua menginjak ranjau. Siap-siap menghindar lagi juga udah enggak mungkin.

"K-A-M-U", jawabnya dengan lantang dan penuh penekanan.

"He he he..",
"Canda aja kamu Teh..",
"Masa aku sih ha ha ha..", biasa lah membohongi diri sendiri Gua.

"Canda ?", ucapnya sambil mengerenyitkan kening,
"Za..",
"Kamu tau berapa lama aku mendam perasaan ini ke kamu ?",
"Sampai aku beraniin diri ngungkapin ini semua dan akhirnya kamu tolak...",
"Kamu pernah gak sih Za sekali aja mikirin perasaan aku ?! Sedikit aja Za..",
"Pernah ?", ucapnya dengan perasaan emosi.

Gua membuang muka lalu mematikan rokok. Gua mengusap wajah sekali, lalu mendengus pelan. Lalu Gua sandarkan kepala kebelakang, ke sofa. Satu tangan Gua kini menutupi wajah. Gua tidak bisa menjawab pertanyaan Echa, otak Gua tidak bisa memberikan sugesti yang baik untuk menjawab pertanyaanya.

"Za, kamu mau tau kenapa aku bisa bertahan selama ini ?", lanjutnya.

Gua masih dengan posisi yang sama dan terdiam.

"Karena perasaan cinta aku ke kamu yang begitu besar Za..".

Tiba-tiba ucapan Ayahanda terlintas di otak Gua, ucapan yang tadi pagi Beliau katakan sukses menyadarkan Gua.

"Buat dia bahagia, maka dia akan membuat kamu bahagia berkali-kali lipat".

PART 12

Sore hari kami berdua sudah berada di jalan raya ke daerah atas, tentunya bersama si Black.

"Za, lumayan macet ya ternyata..", ucapnya.

"Iya Teh, namanya juga liburan, walaupun ini baru hari kedua lebaran, tetep aja namanya tempat wisata pasti ramai..", jawab Gua.

Memang jalan raya kini ramai kendaraan, tapi walaupun begitu, tidak sepadat yang Gua perkirakan, bisa dibilang ramai lancar, tidak sampai padat merayap.

"Teh, nanti nyobain sate kelinci yuk..",

"Kamu udah pernah nyobain belum ?", tanya Gua.

"Belum Za..",

"Emang enak ya ?", tanyanya balik.

"Katanya sih enak, kayak daging ayam rasanya...", jawab Gua tetap fokus ke jalanan di depan.

Kurang-lebih 2.5 jam perjalanan kami berdua sampai di tempat tujuan setelah mengantri di jalan raya karena cukup padatnya wisatawan lokal yang berlibur ke sini juga.

Kebun teh ditambah suasana pegunungan yang sangat indah, dan juga udara yang segar tidak seperti di tengah kota membuat Echa tersenyum. Ekspresi bahagia yang ditunjukkan pada wajahnya membuat Gua ikut masuk dalam perasaan bahagianya itu.

"Za, kita kesana yuk..", ucapnya seraya menunjuk ke jalan setapak ditengah perkebunan teh ini.

Gua pun mengikutinya berjalan dari belakang, hingga kami berdua berada di tengah-tengah perkebunan teh. Ternyata tidak banyak yang masuk ke dalam perkebunan teh seperti kami, mungkin wisatawan lainnya lebih memilih bersantai dan menikmati pemandangan di depan gerbang tempat wisata. Karena di depan gerbang ada restoran dua tingkat yang tempatnya sangat nyaman dan enak untuk bercengkrama bersama keluarga.

Kami berhenti di dekat sebuah pohon, entah pohon apa ini. Echa menyapukan pandangannya memandangi suasana yang sejuk di sore ini. Gua tersenyum melihat dirinya ketika Echa merentangkan kedua tangannya lalu memutar tubuhnya. Seolah-olah kesejukan dan tempat ini merenggut semua beban kehidupannya.

"Teh..",

"Suka dengan suasannya ?", tanya Gua ketika dirinya membelakangi Gua.

"Selalu... Aku selalu suka dengan suasana pegunungan nan sejuk seperti ini..", jawabnya tanpa membalikkan badan.

"Kamu bahagia ?", tanya Gua lagi.

"Aku bahagia..", jawabnya masih membelakangi Gua,

"Dan kebahagiaan ini akan bertambah kalau kamu menyambut cintaku Za..", kali ini tubuhnya sudah berbalik di depan Gua.

Suara angin yang beradu dengan dedaunan teh mengiringi senyuman di bibir ini. Gua menatap sosok seorang perempuan yang berdiri tepat empat meter di hadapan Gua.

Angin yang masih bertiup membuat helaian rambut menutupi sisi wajahnya, namun Gua masih bisa melihat lengkung senyuman indah terukir di bibirnya. Gua melangkah mendekatinya, menyibakkan helaian-helaian rambut yang menutupi wajahnya itu. Kedua mata kami saling bertemu. Sosok perempuan yang sangat istimewa ini membuat perasaan Gua mengatakan bahwa 'sambutlah cintanya'. Tapi tidak dengan logika dan bibir Gua, ada perasaan takut akan menyakiti dirinya kelak. Sulit untuk Gua mengeluarkan kata-kata yang membuatnya yakin akan apa yang dia harapkan.

Penyambutan cinta yang selama ini dinantinya membuat hati Gua bimbang. Haruskah sekarang ?. Hingga pada akhirnya, jemari tangan kanannya menyapa pipi kiri Gua.

"Za...",

"Aku cinta sama kamu", ucapnya dengan suara lirih.

Gua hanya bisa menatapnya tanpa bisa mengatakan apapun, sama seperti di malam itu, dan juga sama seperti tadi pagi. Gua selalu menghindar dan berlari dari pertanyaan ataupun pernyataannya. Jahat kah Gua mendiamkannya selama ini ? Menutup mata bahwa seorang perempuan yang sangat istimewa sudah menunggu Gua selama ini. Satu hal yang Gua selalu pikirkan tentang dirinya, Gua takut menyakitinya, Gua takut akan ketidak mampuan hati Gua menjaga perasaannya.

"Aku takut nyakin kamu..",

"Aku belum bisa menyambut cinta kamu Teh..",

"Jika aku memaksakan, maka aku yakin kamu akan terluka pada akhirnya",

"Dan aku enggak mau hal itu terjadi sama kamu...", jelas Gua kepadanya.

"Kenapa kamu yakin akan nyakin aku suatu saat nanti ?", tanyanya dengan telapak tangan yang

masih menempel di sisi wajah Gua.

"Aku enggak bisa bilang alasan apa yang sampe hati aku bakal nyakin kamu...",
"Ini hanya ketakutan aku, dan aku enggak berharap itu semua bakal kejadian..", jawab Gua.

"Kamu tau Za..",

"Selalu ada hati yang tersakiti dalam sebuah hubungan..",

"Pertemanan ataupun percintaan, selalu.. Dan selalu begitu..

"Ada saja orang yang tersakiti..",

"Sekarang, kalau kita enggak berani melangkah dan mencoba, untuk apa kita hidup?",

"Bukankah sebuah hubungan adalah salah satu bagian dari perjalanan hidup kita Za?", jelasnya kepada Gua.

"Betul Teh..",

"Tapi bukan berarti aku rela melihat kamu tersakiti..".

"Kalau begitu buat aku bahagia".

Ruang kosong di hati ini tiba-tiba saja terisi perasaan yang entah tidak bisa Gua ungkapkan. Rasanya Gua ingin mengatakan 'Ya' untuk menyambut cintanya, tapi sekali lagi, logika Gua menahaninya.

Gua mengaitkan tangan kebelakang pinggangnya, memeluknya erat, menyandarkan dagu ke bahunya. Tangannya pun membalsas pelukan Gua, mendekap erat punggung Gua. Lalu Gua berbisik...

"Aku belum bisa, maafin aku Teh..".

"Berapa lama lagi aku harus menunggu kamu ?".

....

Kami berdua berlari ditengah hujan di kebun teh ini, mencari tempat berteduh, namun sejauh mata memandang tidak ada satupun saung atau bangunan yang bisa menolong kami dari butiran air yang jatuh dari langit.

Gua melepaskan jaket lalu menutupi kepalanya, kini kami berjalan cepat berdampingan menuju pintu keluar.

"Za, kita langsung ke mobil?", tanyanya sedikit berteriak karena suaranya beradu dengan bunyi gemercik air.

"Iya Teh..",
"Enggak ada tempat neduh soalnya..", jawab Gua.

Kami pun akhirnya sampai di area parkiran mobil. Gua memintanya mengenakan jaket sebagai pelindung kepala agar dia tidak kehujanan, sedangkan Gua berlari menuju pintu kemudi. Kini kami berdua sudah berada di dalam mobil dengan pakaian yang cukup basah.

"Langsung pulang ?", tanya Gua sembari menyalakan mesin si Black.

"Makan dulua ya Za..", jawabnya.

"Mau makan apa ?", tanya Gua lagi sambil mengendarai mobil mundur.

"Katanya tadi mau ajak aku nyobain sate kelinci ?".

"Oh.. Oke..",
"Eh..",
"Tapi baju kamu cukup basah, langsung pulang aja ya ?",
"Nanti kamu masuk angin Teh..", ucap Gua lagi.

"Enggak tembus kok Za..",
"Enggak apa-apa, ini kan yang basah sweater aku, gak sampai kedalam..", jawabnya.

Gua pun memacu si Black keluar dari area wisata dan kami berdua sudah berada di jalan raya lagi. Kerasnya butiran air yang menghantam kaca depan membuat Gua harus lebih hati-hati mengemudikan mobil.

"Teh, beneran enggak apa-apa ?".

"Heum ?",
"Apanya ?".

"Itu baju kamu beneran gak tembus ?",
"Nanti masuk angin loch...".

"Iya Za, enggak apa-apa..",
"Malah kalo kita enggak makan dulu jadi masuk angin beneran..".

"Yakin enggak tembus ?".

"Ya ampun, enggak Za, enggak",
"Nih pegang aja sendiri!!", ucapnya sambil menarik sweaternya kedepan.

Gua pun meraba bagian sweater diperutnya itu dengan tangan kiri. Basah sweaternya, tapi mana Gua tau kalau tembus atau enggak ke baju dibalik sweater itu. Gua pun tanpa sadar menarik sweater bagian bawahnya lalu memegang baju kaos perutnya.

Plaakk..

"Adaaww..", teriak Gua sambil menarik tangan dari atas perutnya yang masih tertutupi baju.

"Hiiii.. Mau ngapain sih ?!",
"Maen tarik sweater aku aja!", ucapnya kesal setelah memukul tangan Gua.

"Maaf.. Maaf Teh..",
"Enggak sengaja, aku cuma mau mastiin aja tembus apa enggak basahnya..",
"Maaf ya, beneran aku gak ada niat apa-apa..", jawab Gua meminta maaf dengan tulus.

"Iya..", jawabnya dengan wajah yang bete.

"Maafin aku dong",
"Beneran Teh, aku enggak sengaja..", ucap Gua lagi.

"Ya udah iyaa Ezaaa..".

Gua pun kembali fokus mengemudikan si Black. Setengah jam kemudian Gua hentikan mobil di sisi jalan, tepat di samping sebuah warung makan sederhana. Hujan diluar masih turun walaupun sudah tidak sederas sebelumnya, kembali Gua meminta Echa memakai jaket Gua untuk menutupi kepalanya.

Kami berdua berlari kecil ke warung makan pinggir jalan ini. Di dalam warung ternyata tidak ramai pembeli, hanya ada empat orang yang berpasangan sedang menikmati makanan di meja depan mereka.

"Pak, sate kelincinya 20 tusuk ya...", ucap Gua kepada Bapak penjual.

"Pakai lontong A'?", tanyanya.

"Iya Pak, dua porsi ya lontongnya..",

"Oh ya, bumbu kecap Pak satenya ya, sama minumnya satu teh manis panas dan satu teh tawar panas Pak..", ucap Gua lagi.

"Muhun A'."

"Mangga, calik heula A'..", jawabnya mempersilahkan Gua duduk.

Gua dan Echa duduk bersebelahan di bangku plastik dan meja kayu sederhana di warung makan sate kelinci ini. Rintikan hujan yang terlihat dari dalam sini kembali deras, sepertinya air langit yang turun petang ini akan membasahi kota Gua sepanjang hari.

Sambil menunggu makanan pesanan kami datang, Echa menelpon Mamahnya, lebih tepatnya dia yang sedang ditelpon. Gua pun mengeluarkan hp dari saku celana untuk sekedar mengecek sms ataupun mungkin telpon yang masuk.

Ternyata benar ada sms yang masuk ke hp Gua, lalu Gua pun membuka sms tersebut.

Quote:sms :

 From Nona Ve : *Sayang, lagi apa ? Aku bsok pulang loch, kmu apa kbar ?*

Gua pun membalas sms yang sudah dikirim dari setengah jam lalu itu.

 Gua : *Hai Ve, alhamdulilah aku baik, aku lagi makan nih.. Kamu udh mkan ? Oh kamu bsok pulang, jam brp brngkat dari situ ?*

 Nona Ve : *Pantes lama balesnya hihih, aku udh mkan Yang, bsok subuh aku brngkat dri sini. Oh iya, aku ada oleh-oleh utk kmu, Ayah kmu dan Nenek juga, mudah2an klian suka y.*

 Gua : *Hati2 di jalan ya bsok Ve.. Wah ngerepotin aja, makasih banyak Ve, pasti aku & keluarga suka kok hehehe..*

 Nona Ve : *Gk ngrpotin kok Yang, gk apa2. Ya udah nnti aku sms kmu lgi ya sayang. Aku mau jalan sma Papah ke rumah sodara lgi nih.. Miss You Sayang (: :**

 Gua : *Sip, salam utk Papah kamu ya.. Miss You Too..*

Selesai berbalas sms dengan Nona Ukhti, Gua pun mengantongi hp kedalam saku celana jeans. Gua lihat Echa masih asyik telponan dengan Mamahnya. Tidak lama menu sate kelinci berikut lontong dan

dua minuman datang, lalu disajikan di atas meja makan di depan kami berdua.

Gua menunggu Echa selesai menelpon dan barulah kami bersama-sama menyantap makanan. Seperti kebiasaannya sejak dahulu, Echa menyantap makanan tanpa berbicara sedikitpun, alhasil Gua pun jadi lebih cepat menghabiskan makanan.

"Enak juga Za, bener rasanya kayak daging ayam ya..", ucapan Echa setelah selesai meminum teh manis hangatnya.

"Iya, aku juga baru sih nyobain..",

"Jadi enggak mengecewakan toh makanannya ?", tanya Gua.

Echa tersenyum lalu mengacungkan satu jempol kepada Gua.

"Apa kabar Papah sama Mamah Teh ?", tanya Gua kemudian.

"Alhamdulilah mereka baik Za..",

"Mereka titip salam untuk kamu", jawabnya.

"Alhamdulilah kalau baik semua Teh",

"Oh makasih, walaikumsalam",

"Besok berangkat jam berapa mereka dari Solo Teh ?", tanya Gua lagi.

"Eumm.. Selesai shalat subuh katanya sih..",

"Oh iya, besok kamu ke rumah juga ya, sekalian ketemu mereka..", ucapnya.

"Oke Teh...".

Oke oke oke aja Gua. Besok jadwal padat banget. Nona Ukhti pasti ingin ketemu, belum lagi hari ini gagal ketemu Mba Siska, jadinya pasti besok Gua harus nemuin dia. Masih untung Mba Yu belum pulang dari mudiknya. Tambah lagi sekarang keluarga Echa besok pulang dan meminta Gua untuk nemuin. Hadeuuuh...

...

Sekarang kami berdua sudah sampai di jalan raya tengah kota. Hujan diluar sudah reda, meyisakan butiran air yang menempel pada kaca mobil dan jalanan yang basah.

"Za, ke rumah aku dulu ya..",

"Aku mau ambil baju lagi untuk nanti malam..", ucapan Echa ketika kami sebentar lagi sampai di rumah

Nenek.

"Oh.. Ke rumah kamu dulu, ya udah oke..", jawab Gua.

Gua pun melewati komplek perumahan Nenek, sempat Gua melihat sebuah mobil sedan berwarna merah masuk ke dalam komplek perumahan Nenek, rasanya Gua pernah lihat mobil itu, tapi Gua lupa dimana. Akhirnya Gua melajukan si Black menuju ke arah jalan rumah Echa. Gua lihat jam digital di dashboard sudah menunjukkan pukul 8 malam.

Sekitar 15 menit kami berdua sudah sampai di depan rumah Echa. Setelah satpam rumahnya membuka gerbang, Gua pun memarkirkan si Black di halaman parkir rumahnya. Kemudian kami berdua turun dari mobil dan menuju pintu utama rumah.

"Assalamualaikum Bi..", ucap Echa ketika pintu dibuka kan oleh Bibi (art).

"Walaikumsalam..",

"Eh Non Echa, loch sama A' Eza...",

"Abis jalan-jalan ya ?", tanya Bibi seraya tersenyum kearah kami berdua.

"Iya Bi, abis dari atas..",

"Nyobain sate kelinci..", jawab Gua.

"Oh ya, ini Bi ada sate kelinci buat Bibi sama Pak Satpam..",

"Dicicipi ya Bi..", ucap Echa seraya memberikan bungkus sate kelinci yang dia beli tadi.

"Aduh makasih banyak ya Non..",

"Alhamdulilah..", ucap Bibi menerima bungkus makanan lalu tersenyum sumringah.

"Ya udah, aku ke kamar dulu ya Bi..", pamitnya kepada Bibi,

"Za, sebentar ya, aku cuma ambil pakaian aja...", ucapnya kali ini kepada Gua.

"Oke Teh..", jawab Gua, lalu Echa beranjak masuk ke dalam rumahnya.

Gua duduk di bangku teras rumahnya. Bibi yang memang belum kembali masuk ke dalam rumah pun menawari Gua minum.

"A', mau minum apa ?", tanyanya.

"Eh enggak usah Bi, makasih, udah kenyang tadi makan sama minum bareng Echa.. He he he..", tolak Gua.

"Oh, ya udah..",

"Kalo gitu Bibi masuk ke dalam dulu ya A'..", ucap Bibi pamit masuk ke dalam rumah.

Gua pun duduk sendirian dibangku teras rumah keluarga Echa. Hanya melamun memandangi rintikan hujan yang masih deras turun dari langit di luar sana, ke taman rumahnya itu. Tidak lama, Echa pun kembali keluar rumah, menghampiri Gua yang berada di terasnya ini. Gua lihat dia sudah berganti pakaian atasnya, sweater putih yang basah tadi sore sudah berganti dengan jaket berwarna pink, dan ditangannya sudah ada tas berukuran sedang yang Gua yakin isinya adalah pakaian miliknya.

"Yuk Za, langsung berangkat lagi..", ajaknya sambil mengenakan sandal model wanita.

"Okey..", jawab Gua seraya bangkit dari bangku.

Kami berdua hendak menuju mobil ketika Pak satpam membuka gerbang depannya, Gua dan Echa langsung melirik kearah gerbang, sama-sama ingin tau siapa yang bertemu malam-malam begini. Sebuah mobil model minibus memasuki halaman parkiran, lalu turunlah seorang lelaki yang memang sudah Gua rindukan dari malam takbiran.

"Assalamualaikum Sa..", ucapnya setelah berdiri beberapa meter dari hadapan Gua dan Echa.

"Walaikumsalam", ucap Echa dingin.

Gua tersenyum melihatnya, lalu bergegas menuju si Black, membuka pintunya dan mengambil hammer.

"Sa.. Gua kesini mau..", ucapannya terpotong.

Duuagh!! Bunyi sebuah tendangan tepat mengenai kepala bagian belakangnya.

Si Bajing*n langsung tersungkur ke depan dan jatuh tepat ditangga teras.

"Ezaa!", teriak Echa berlari menuruni anak tangga teras,

"Udaah stoopp!", ucapnya ketika sudah memeluk Gua.

"Wooiii Anj*ng!",

"Urusan kita belum selesai kemarin!"

"Bangun Lu J**ng!!", ucap Gua seraya mencoba melepaskan kaitan tangan Echa pada punggung Gua.

"Eza! udaaah..",

"Udah jangan berantem Za!",

"Lepasin itu palu Za, lepas!", teriak Echa sambil mencoba mengambil palu ditangan kanan Gua.

"Amanat Teh..", ucap Gua.

"Amanat ? Maksudnya ?", tanya Echa bingung.

"Amanat Ayah, aku harus remukin jarinya si Bajing*n yang lentik itu..",

"He he he he", jawab Gua lalu terkekeh.

Echa melotot kepada Gua. Lalu mencubit hidung Gua penuh kegemasan.

"Aaawww...",

"Sakiittt...", teriak Gua.

"Udah deh gak usah diperpanjang lagi!", ucapnya.

"Sa, dan Euu.. Bang.. ",

"Maaf, Gue kesini cuma mau minta maaf secara langsung ke Elsa..",

"Sumpah Gue enggak ada niat apapun selain minta maaf Bang..", ucap si Bajing*n Evan yang sudah kembali berdiri sambil memegangi kepala belakangnya yang terkena tendangan Gua tadi.

"Udah ya Van",

"Gue enggak mau lagi liat Lo",

"Gue enggak mau ketemu Lo, jadi sebaiknya Lo pergi dari sini sekarang!", ucap Echa tegas.

"Iya Sa, Gue enggak akan deketin Lu lagi, maafin Gue Sa", jawab si Bajing*n.

"Ya udah, sekarang pulang deh!", usir Echa.

"Maafin Gue sekali lagi ya Sa, Bang.. Gue pamit dulu...",

"Assalamualaikum..", ucapnya.

"Walaikumsalam".

Echa sudah melepaskan pelukkannya daritadi pada tubuh Gua. Kami berdua melihat Si Bajing*n berjalan menunduk kearah mobilnya. Ketika dia membuka pintu kemudi mobil, Gua berlari menghampirinya.

Gua raih rambut bagian atas kepalanya dari belakang dengan kasar, lalu Gua tarik dan membantingnya ke depan Kap mobilnya.

Dugh!

Gua remas keras wajahnya, posisi wajahnya miring, tertekan tangan kiri Gua ke bodi depan mobilnya. Lalu tangan Gua yang masih menggenggam palu pun Gua dekatkan ke arah hidungnya.

Lu semua tau kan palu ada beberapa jenisnya. Biasanya dua sisi palu itu ada bagian untuk memukul paku yang berbentuk pipih dan sisi lainnya berbentuk tajam dengan belahan ditengahnya, yang fungsinya untuk mencabut paku. Sekarang, bagian sisi tajam palu untuk mencabut paku itu Gua tempelkan, bukan, lebih tepatnya Gua masukkan sisi tajamnya itu ke lubang hidungnya.

Echa berlari lalu memeluk Gua dari belakang, berusaha menarik tubuh Gua sambil meminta Gua melepaskan si Bajing*n.

"J*ng! Denger!",

"Seharusnya Gua remukkin jari-jari lentik Lu itu!",

"Tapi rasanya lebih bagus Gua bongkar ini sumur penciuman Lu!", ucap Gua kepada si Bajing*n lalu menarik keatas palunya sehingga membuat si Bajing*n berteriak kesakitan.

"Aaaarrghhh.. Amppunn Baaangng!! Aampuun!! Aawww..", teriaknya.

"Ezaaa!! Udah! Lepasin Zaaa!!", teriak Echa,

"PAK SATPAAAAMM!!",

"PAAAK.. TOLOONGIIIN!!", teriak Echa lagi kali ini kearah pos satpam.

Gua tersenyum lebar ketika kucuran darah pekat mengalir indah dari dalam hidungnya lalu membasahi sisi palu yang tajam itu. Nikmatnyaaa..

"AARRGGHH... SAKIITTT.. AAMPUUUNN!!! AARGH!!", teriak si Bajing*n meraung-raung kesakitan karena tarikan palu pada hidungnya semakin Gua tarik keatas lagi dan darah yang keluar pun semakin banyak.

Pak Satpam yang berlari menghampiri kami pun akhirnya berhasil menarik tubuh Gua dan Gua pun melepaskan siksaan pada si Bajing*n.

Gua lihat si Bajing*n menggelapar diatas kap mobilnya itu, dan memegangi hidungnya dengan kedua tangannya.

"Pak, tolong panggil Bibi, bilang sama Bibi bawain kotak p3k ya Pak.", ucap Echa kepada Pak satpam.

"Baik Non", Pak satpam pun berlari ke dalam rumah.

"Eza! Keterlaluan kamu!",

"Kamu tuh apa-apaan sih!",

"Mau bunuh dia!", ucap Echa dengan raut muka yang benar-benar marah kepada Gua.

Seumur-umur, Gua belum pernah melihatnya semarah itu, terlebih kepada Gua. Otak Gua yang masih dilingkupi darah yang mendidih karena amarah dan hati yang diliputi emosi tidak terima dengan ucapan Echa.

"Kamu belain dia ?", tanya Gua dengan nada dingin.

"Enggak Za!",

"Tapi kamu tuh keterlaluan!",

"Kamu mau bunuh orang ?!", jawabnya dengan penuh emosi.

"Kamu bilang aku keterlaluan ?",

"Lupa kamu apa yang udah dia perbuat ke wajah kamu ?", nada bicara Gua masih dingin.

Echa terdiam.

"LUPA ?!!",

"MASIH MAU BELAIN DIA SEKARANG ?! HAH ?!!"

"JAWAB!!!", habis sudah kesabaran Gua dan meluapkannya hingga berteriak kepada Echa.

Echa langsung tersentak hingga memundurkan wajahnya. Gua tidak memperdulikan Echa yang masih shock karena sikap Gua tadi. Gua berbalik badan melangkah menghampiri si Bajing*n yang masih kesakitan diatas kap mobilnya. Gua lempar keatas palu agar berbalik ke sisi pipinya dan kembali menangkapnya.

Dagh!! Bunyi suara palu beredu dengan tulang dengkulnya.

"UAAHHH.. AARGGH!!", teriak si Bajing*n lagi.

"Mampus Lu J*ng!", ucap Gua sembari mengayunkan palu keatas dan mengarahkannya ke tulang kepalaunya.

Settt

Tlaangg Palu terlempar ke sisi lain halaman parkir.

Gua menengok ke samping.

"Udah Mas, udah", ucap Pak satpam yang ternyata tadi merebut palu dari tangan Gua,
"Lihat itu sudah kesakitan, bahaya Mas",
"Ingat Mas ada hukum", lanjutnya.

Gua menghela napas pelan lalu tersenyum sembari menggelengkan kepala. Lalu sebuah pelukan dari Echa menenangkan Gua.

PART 13

Kami semua sekarang berada di Pos satpam kediaman keluarga Echa. Melihat si Bajing*n Evan diobati oleh Bibi dan Pak satpam.

Gua dan Echa berdiri di depan mereka bertiga yang sedang duduk. Rintihan perih terdengar semakin pelan dari si Bajing*n, matanya terpejam berkerut menahan sakit ketika kapas yang dilumuri betadine oleh Bibi membasuh luka dihidungnya.

Gua berjongkok di depan si Bajing*n, menggenggam pundaknya pelan. Si Bajing*n menatap Gua dengan ekspresi wajah yang ketakutan.

"Bro..",

"Sampai ada laporan yang diterima penegak hukum soal keajadian ini..", ucap Gua sembari memindahkan tangan dari pundaknya.

Lalu Gua pegang kepalanya dan mengucek rambutnya pelan sembari menyerangai lebar, "Gua pastiin kepala Lu ini bakal terbelah dua", lanjut Gua.

"li.. liya Broo..",

"Sumpah Gua gak bakal lapor..", jawabnya.

"Good boy..",

"See ya later dude..", jawab Gua.

Gua pun mengerlingkan mata lalu berdiri lagi, kemudian Echa meminta Pak satpam untuk mengantar si Bajing*n pulang setelah selesai diobati. Lalu Echa mengaitkan tangannya kepada lengan Gua dan mengajak Gua beranjak ke mobil.

Kami berdua kini sudah berada di dalam si Black, Gua pacu dengan kecepatan sedang ketika pagar rumah Echa sudah terlewati untuk pulang menuju rumah Nenek lagi. Dalam perjalanan, Gua melirik Echa hanya terdiam dengan raut muka yang bete.

"Maafin aku Teh...", ucap Gua melirik kesamping kiri.

Echa masih terdiam, kini kedua tangannya dilipat di depan dadanya, wajahnya dipalingkan dari Gua, menatap ke kaca mobil di sampingnya.

Sebelum sampai di dekat perumahan Nenek, Gua pinggirkan mobil di jalan raya. Gua tarik hand-break. Lalu Gua melepaskan seatbelt yang melingkar pada tubuh ini. Gua dekati Echa seraya

memegang lengan kanannya.

"Hei.., Aku minta maaf udah ngebentak kamu tadi..", ucap Gua pelan.

Echa masih saja terdiam dan memalingkan mukanya, kini Gua belai lembut rambutnya dengan tangan kiri, lalu Gua pegang sisi pipinya menggunakan tangan kanan, Gua putar pelan dan lembut wajahnya agar menengok kearah Gua. Kini mata kami saling bertatapan, Gua lihat kedua bola matanya berkaca-kaca.

Gua dongakkan kepala sedikit lalu maju mengecup kepingnya. Gua tatap kembali wajahnya, Echa langsung memeluk Gua, mendekap tubuh ini erat, wajahnya bersandar ke bahu ini.

"Jangan bentak aku kayak tadi Za..",
"Aku takut..", ucapnya lirih.

"Iya Teh, maafin aku..",
"Maafin aku..",
"Maafin...", jawab Gua.

Lalu dia melepaskan pelukkannya, kembali kami saling menatap dengan jarak wajah yang sangat dekat, tangan kirinya memegang pipi kanan Gua, matanya nanar menatap mata Gua. Tangan kanan Gua kini memegang pinggangnya.

Lama kami saling menatap, kedua kelopak mata Echa pun semakin turun kian menutup bersamaan dengan wajah Gua yang semakin mendekatinya, Gua miringkan wajah ke kanan, lalu...

Cupp... Gua kecup pipinya.

Echa membuka matanya menatap Gua sambil mengerutkan kepingnya. Gua tersenyum lebar melihat ekspresinya itu.

"Iiishhh...",
"Nyebeliiiiinn..", ucapnya sambil mencubit pipi kanan Gua.

"Aaw..",
"Aha ha ha ha ha...", tawa Gua pun lepas melihatnya yang cemberut,
"Ciee.. Ngarep di kiss yaa.. ha ha ha ha..", lanjut Gua sembari memundurkan tubuh kembali duduk bersandar di jok kemudi.

"Tau ah!", jawabnya lalu bersandar ke jok dengan kasar dan menatap ke depan.

Gua semakin tertawa melihatnya yang cemberut itu. Lalu kembali Gua dekatkan wajah ke sisi wajahnya, tepat di dekat telinga kananya, Gua pun berbisik...

"Nanti ya.. Aku halalin kamu dulu..", bisik Gua pelan, sangat pelan.

Echa cukup terkejut mendengar bisikkan Gua, lalu menengok kearah Gua dengan wajah yang merona merah.

"Serius?", tanyanya malu-malu.

Gua mengangguk pelan seraya tersenyum, lalu Gua tempelkan kening ini ke keningnya, menggoyang hidung pelan ke kanan-kiri, hidung kami pun bersentuhan.

"Sabar ya Teh..",

"Biarkan aku bebas sekarang..", ucap Gua.

Echa tersenyum, kemudian merangkulkan kedua tangannya kebelakang tengkuk Gua dan..

Cuupp.. Secepat kilat bibirnya mengecup bibir Gua.

Gua kaget dan memundurkan wajah. Echa malah tersenyum dan terkekeh pelan, Gua peletot dirinya yang malah dibalas dengan menjulurkan lidah meledek Gua. Gua pun langsung menggelengkan kepala lalu memasang kembali seatbelt.

...

Gua hentikan mobil tepat dibelakang sebuah sedan merah yang berada di halaman rumah Nenek. Gua matikan mesin seraya membuka seatbelt, begitupun dengan Echa.

"Mobil siapa itu Za ?", tanyanya.

"Euumm..",

"Aku pernah liat mobil itu, tapi lupa siapa pemiliknya", jawab Gua.

Kami pun keluar dari mobil dan melangkah masuk menuju ruang tamu, ternyata disini sudah ada Nenek, Tante Gua dan seorang perempuan cantik yang sudah sangat lama tidak bertemu dengan Gua.

"Assalamualaikum..", ucap Gua dan Echa bebarengan.

"Walaikumsalam", jawab mereka bertiga.

"Nih temanmu nunggu daritadi loch..", ucap Tante Gua seraya melirik kepada si perempuan.

Gila, makin cantik aja ini perempuan, dandanannya sopan banget sekarang, serba tertutup. Gua sempat terkesima sejenak sebelum akhirnya Echa menyadari Gua yang sedang menatap perempuan itu tanpa berkedip lalu menyenggol siku Gua.

"Eh.."

"Iya Te..",

"Kita abis dari atas makan sate kelinci..", jawab Gua lalu duduk bersama Echa di salah satu sofa yang masih kosong.

"Apa kabar Za ?", tanya si perempuan cantik itu kepada Gua.

"Alhamdulilah baik..",

"Udah lama ?", tanya Gua balik.

"Lumayan..", jawabnya seraya tersenyum.

Gua yakin yang lainnya merasakan hal yang sama dengan Gua, canggung. Mungkin karena suasana yang sedikit canggung ini membuat kami tidak santai untuk mengobrol, Nenek dan Tante Gua pun pamit masuk ke dalam kamar mereka masing-masing. Sedangkan Echa, setia duduk di samping Gua.

"Oh ya, kenalin ini Echa...", ucap Gua.

"Hai..", ucap Echa lalu bangkit sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memperkenalkan diri.

"Echa..", lanjutnya.

"Aku Luna", jawabnya menyambut tangan Echa.

"Teman Eza ?", tanya Echa setelah kembali bersandar ke sofa.

"Iya, teman lama..",

"Kamu pacarnya Eza ?", tanya Luna balik.

Echa tersenyum kepada Luna, senyum yang menawan.

"Bukan..", jawabnya menggelengkan kepala pelan,
"Aku calon istrinya..", lanjut Echa seraya mengaitkan lengan kirinya ke lengan kanan Gua.

Jelas Gua terkejut dengan ucapan Teteh tercinta di samping Gua ini. Luna ? Sama, tapi ekspresinya langsung biasa lagi dan tersenyum kepada kami berdua. Echa lalu menengok menatap wajah Gua dengan senyum yang seolah-olah mengatakan "Iya kan sayang?", Gua hanya bisa membalas senyumannya itu dengan tertawa pelan dan garing.

'Benteng' sudah dibangun oleh Echa untuk diri Gua. Bisa apa lagi Gua kalau sudah begini ? Kecuali menggaruk pelipis yang tidak gatal.

"Selamat ya..",
"Ternyata sudah tunangan", ucapan Luna.

"Iya, makasih ucapannya..",
"Oh iya, sudah larut ya..", ucapan Echa,
"Jam berapa sekarang ya Za?", tanya Echa kepada Gua.

Gokil, ini orang maen usir aja secara halus. Bahaya ini coy.

"Eeuu.. jam.. jam..", ucapan Gua terbata.

"Jam setengah 10..", ucapan Luna,
"Aku lama nungguin kamu Za, untuk silaturahmi..",
"Maaf ya jadi ganggu..",
"Aku pamit dulu kalau gitu", lanjutnya seraya bangkit dari sofa sambil tersenyum manis dan cantik.

Gua malah terpukau lagi menatap Luna yang sedang berdiri lalu melangkah melewati meja ruang tamu ke arah pintu rumah. Sumpah enggak bohong, tinggi semampai, cantik, bak ratu catwalk, bener kata Mba Yu dulu. Goyah Gua gooyaahh. Kampret.

Kyuuutt.. kulit pinggang Gua dipelintir.

"Waadaaaww...",
"Aaaww.. Ampuun..", teriak Gua meringis kesakitan.

Gua menatap wajah perempuan manis nan cantik di samping Gua, lalu bergidik ketakutan karena matanya tajam melotot menatap Gua.

"Matanya!", ucapan Echa berbisik kepada Gua.

Singkat cerita kami bertiga sudah di depan rumah. Gua berjalan kearah si Black untuk memindahkannya, karena posisi mobil Luna berada di depan. Echa menunggu di depan teras ketika Gua dan Luna jalan ke mobil kami masing-masing.

Ketika Luna membuka pintu kemudi mobilnya, Gua masih berjalan di sampingnya, lalu Luna berbalik badan menghadap Gua sambil menahan pintu mobil yang sudah terbuka.

"Za..", ucap Luna.

"Ya ?", jawab Gua seraya menengok kepadanya.

"Saingan aku berat ya..", ucapnya lagi seraya menengok kepada Echa kali ini sambil tersenyum.

"Eh ?", Gua kaget sekaligus bingung mendengar ucapannya itu.

Kemudian Luna masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya. Gua pun bergegas menuju si Black ketika melirik kepada perempuan yang sudah melipatkan kedua tangannya dengan mata yang tajam menatap Gua dari teras rumah.

Gua sudah memarkirkan mobil ketempat seharusnya, baru saja Gua menutup pintu mobil dan melirik kepada mobil merah milik Luna yang melaju meninggalkan rumah Nenek, suara merdu nan penuh ancaman terdengar nyaring menyapa telinga Gua.

"Masuk!", ucapnya tegas.

...

"lilih...",

"Ngeseeliinn...", ucapnya.

"Aaww.. Aww.. Aaw.. Udah udah udaah.. Amppunn Teeh.. Ampuun..", teriak Gua memohon menahan perih karena cubitannya kembali menyapa pinggang Gua.

"Syukurin!", sungutnya sambil cemberut.

"Kamu ma gitu, sadis sama aku..",

"Hiks..", ucap Gua pura-pura sedih nan galau dan bermuram durja.

"Biarin!",

"Kamu tuh emang pantes disiksa!",
"Biar matanya gak jalalatan!", balasnya.

Gua menghela napas pelan lalu mengusap-ngusap pinggang yang masih terasa perih. Kami berdua sedang duduk bersebelahan diatas ranjang kamar Gua. Echa memalingkan muka ke sisi lain dengan kedua tangannya dilipatkan di depan dadanya.

"Teh..", ucap Gua.

Echa masih diam, Gua menggaruk keping, lelah hari ini rasanya ngadepin sikap Teteh tercinta. Tapi enggak boleh nyerah, biarlah, kalo perlu sekalian digampar ama dia Gua rela deh.

Gua memeluknya dari samping, mencium pipinya. Masih juga dia diam dan tak bergeming.

"Hey, mau apa sih?",
"Marah-marah terus..", bisik Gua dengan pipi yang bersentuhan dengan pipinya.

"Enggak mau apa-apa..", jawabnya jades.

cupp
cupp
cupp

Habis sudah Gua cumi pipi kirinya tapi tetap saja perempuan istimewa ini tak bergeming. Wah, perlukah jurus Empu Asmara Gua keluarkan sekarang, tapi bahaya, kalo sampe dia baper sangat, urusannya melebar kemana-kemana. Kalo sampe bikin kecewa dan nangis dirinya, habis sudah Gua di dor, pala bisa bolong ini ma.

"Teh..",
"Aku sayang kamu", bisik Gua pelan dengan penuh perasaan.

Sukses! Echa langsug menengok kearah wajah Gua. Sangat dekat kini wajah kami, jarak hidung diantara kami pun hanya beberapa centi. Pelukkan tangan gua yang memang sedari tadi melingkar diperutnya kini di genggamnya, tangannya bertumpuk diatas tangan Gua.

"Jadi ?", tanyanya berbisik.

"Jadi maafin aku ya..", jawab Gua.

Dugh keping Gua di adu dengan kepingnya pelan.

"Aduh..",

"Kok malah jedugin jidat sih?", tanya Gua sambil pura-pura kesakitan.

"Masih aja nyebelin..", ucapnya.

Gua tidak membalas ucapannya, mata kami saling menatap, Gua tersenyum kepadanya, lalu kembali Gua tatap matanya lekat-lekat, begitupun dirinya yang membalas tatapan Gua. Baru Gua menemukan perempuan seperti dirinya, yang tidak tersipu malu ketika Gua tatap tajam matanya seperti sekarang.

Suasana yang hening ditambah rintikan hujan di luar sana mulai kembali terdengar membuat hasrat kedua manusia yang saling berdekatan di dalam kamar ini bangkit dan saling memajukan wajah. Gua miringkan wajah ke kanan, dan dirinya memiringkan wajah ke kiri, bibir kami sudah sama-sama terbuka sedikit, deru napas yang pelan dan tertahan sampai bisa kami rasakan. Dan nyariisssss...

Triaaingg... Triaingngng...

Dering telpon mengagetkan kami berdua dan langsung memundurkan wajah, Gua langsung mengeluarkan hp dari saku jaket dan melirik ke layarnya.

"MY-Ku"

Alamaaaakk... Mba Yu menelpon Gua. Echa juga melirik ke layar hp yang masih Gua genggam dan belum Gua angkat.

"Siapa?", tanyanya.

"Mba Yu..", jawab Gua pelan.

"Mba Yu ?", ulangnya bingung.

"Eeuu.. Sher.. Sherlin maksud ku".

tap tap tap...

Ceklek..

Braak..

Kampret! Langsung pergi, pake banting pintu kamar Gua pula. Haalaah manjang lagi ini ma ngambeuknya...

...

Quote:

Percakapan via line  :

 Gua : "Hallo Assalamualakium"

 Mba Yu : "Hallo Walaikumsalam.. Mas apa kabaaaarr ? Hi hi hi hi"

 Gua : "Hai Mba, alhamdulilah aku baik.. Kamu apa kabar ?"

 Mba Yu : "Alhamdulilah baik juga.. Oh ya, maaf ganggu kamu Mas malam-malam gini, belum tidur kan ?"

 Gua : "Enggak apa-apa, aku belum tidur kok.."

 Mba Yu : "Eh iya, aku mau ngabarin kalo kamu ditanyain sama Papah dan Mamah nih.."

 Gua : "Ditanyain gimana Mba ?"

 Mba Yu : "Iya nanyain kamu kenapa jarang main kerumah lagi.. hi hi hi..., terus kamu diminta datang besok kesini, bisa kan ? Sekalian lebaran Mas.."

Doeeng! Anjiirrr! Besok ? Ah gile lu ndro, piye iki rek ?!

 Gua : "Hah ? besok ? Kesini kemana ?"

 Mba Yu : "Iya besok, ya kerumah lah.. Kan aku baru sampai rumah tadi jam 8 malam... Bisa ya Mas ya.. Oke ?"

 Gua : "Eeuu.. Duh gimana ya, euu.. besok aku ada acara sih.. Gimana kalo.."

 Mba Yu : "Oh ada acara, ya udah gini aja, aku sama keluarga yang ke rumah kamu aja ya, sekalian Papah sama Mamah mau ketemu Nenek.."

WTF ?! Aduh mama' eeee... apa kareba dengan si manis yang marah-marah di kamar depan sana eeee... Bisa ancur berantakan esok mamaaaa..

 Gua : "Mba-Mba tunggu dulu, bentar-bentar, denger dulu... Aku besok sekeluarga mau ke rumah Echa.. Lebaran juga.."

 Mba Yu : "Siapa Mas ?! ECHA ?!"

Mangvus! Malah nyebutin nama Echa! Alaaaaah kampret bener nih mulut enggak bisa di rem!.

 Gua : "Eh.. Euu.. Itu.. Euu.. Keluarga ku kan udah deket sama mereka, jadi biasalah silaturhami lebaran aja kok.."

 Gua : "Hallo Mba ? Hallooow ? Mbaa ?"

 Mba Yu : "Iya Mas, yaudah kalau gitu, lain kali aja. Maaf ganggu malam-malam, Assalamualaikum".

Tut.. tuutt.. tuuuuuuuutttt.. End of Call.

"Walaikumsalam..." ucap Gua dalam hati sambil menatap layar hp.

Sebelum layar hp Gua mengunci otomatis, masuklah satu sms. Gua buka sms tersebut lalu tubuh gua pun lemas dengan hati yang menclos, lelah hati Gua setelah membaca isi pesannya.

Quote:

Isi sms :

 From Teh Echa : *Anter aku pulang besok pagi!*

PART 14

Sebuah dering telpon membangunkan Gua di pagi buta ini. Gua lihat layar hp untuk mengetahui siapa gerangan yang mengganggu istirahat Gua.

Quote:Percakapan via line :

Gua : "Hallo Assalamualaikum Ve..".

Nona Ve : "Walaikumsalam sayaaang..."

Hehehe, maaf ya bangunin kamu subuh gini, tapi aku sengaja kok hi hi hi...".

Gua : "Ada-ada aja kamu, ada apa Ve ?"

Nona Ve : "Pasti belum shalat subuh kan ? Kamu shalat subuh dulu sayang... Aku mau berangkat pulang nih, baru aja jalan mobilnya.." .

Gua : "Iya Ve, ini bentaran mau shalat kok.. Kamu hati-hati di jalan ya Ve...".

Nona Ve : "Oke sayang, sampai ketemu nanti malam ya... miss you.. Eh langsung ambil wudhu loch yaa.. Jangan bobo lagi, Hi hi hi...".

Gua : "Iya iya Ve.. Ini mau ambil wudhu kok, oke Ve, see you.. miss you too..."

Selesai telponan Gua pun mengucek mata sambil menguap, dan bergegas ke kamar mandi untuk memberikan bom atom kepada wc, lalu membilas tubuh dan terakhir mengambil wudhu.

Beres menjalankan kewajiban dua raka'at subuh, Gua keluar kamar masih dengan mengenakan sarung dan hanya memakai atasan kaos oblong putih. Gua duduk di kursi ruang makan, sambil menyalakan tv di ruangan ini. Lalu terdengar suara orang yang sedang memasak di balik lemari makan, dimana dapur terletak. Entah siapa yang memasak, Gua masih asyik menonton berita pagi.

"Udah shalat subuh Za ?", ucap Nenek keluar dari kamarnya.

"Eh iya Nek, sudah tadi..", jawab Gua sembari menengok ke kiri, dimana Nenek berdiri, "Loch ? Nenek mau kemana ?", tanya Gua lagi ketika melihat dirinya sudah rapih dengan pakaian gamisnya.

"Nenek mau ke kota xxx dengan Om dan Tante mu, ke rumah Adiknya alm. Kakek..", jawabnya sambil merapikan kerudung yang dia kenakan.

"Ooh.. Ya udah salam aja ya Nek, Eza ada jadwal padat hari ini.. Hehehe", jawab Gua sambil terkekeh.

"Gaya mu jadwal padat Za Zaa..", ucap suara laki-laki dari arah kanan dekat tv,

"Temenin istri mu loch Za sampai mertua mu pulang, nanti kami semua nyusul ke rumah Om Sigit sehabis pulang dari rumah Adik Kakek..", lanjutnya.

Gua yang sudah menengok ke kanan melihat Om Gua dan juga Tante yang menggendong si kecil. Mereka semua sudah rapih dan pamit kepada Gua, lalu keluar halaman rumah dan pergi menggunakan mobil holden milik Om Gua.

Gua kembali masuk ke dalam rumah setelah mengantar mereka sampai teras. Gua lihat sudah ada dua piring nasi goreng kecap dengan potongan sosis dan ayam yang tersaji diatas meja makan. Wah siapa gerangan yang memasak di pagi hari ini untuk Gua. Mantap deh sarapan nasgor spesial nih.

"Teh ?",

"Kamu yang masak ?", tanya Gua ketika Echa keluar dari kamar mandi di dekat dapur.

"Iya Za, ayo sarapan bareng...", jawabnya, lalu duduk di kursi sebelah Gua.

"Eh sebentar", ucapnya lagi sambil kembali berdiri dari duduk,

"Kamu mau minum teh manis hangat atau teh tawar ?", tanyanya.

"Teh tawar hangat aja", jawab Gua.

Gua tidak jadi menyendok nasgor yang sudah meminta dikunyah. Lebih enak makan bareng perempuan istimewa, menunggu minuman yang dibuat olehnya. Tidak lama perempuan istimewa itu kembali dengan dua gelas teh dikedua tangannya.

"Ini Za tehnya..", ucapnya seraya menaruh segelas teh di samping piring.

"Makasih banyak ya..", ucap Gua sambil tersenyum.

"Sama-sama Ezaa..", timpalnya yang juga tersenyum manis sekali kearah Gua.

Kami pun menyantap nasgor spesial buatannya. Rasanya T.O.P - B.G.T, pas di lidah Gua. Tidak butuh waktu lama untuk Gua menghabiskan nasgor buatannya, karena memang sudah lapar dan

enak, bersih kinclong tuh piring.

"Gimana Za ? Enak nasi gorengnya ?", tanya Echa setelah kami selesai menghabiskan sarapan.

"Kurang..", ucap Gua santai.

"Hah ? Kurang apa Za ?"

"Kurang asin ya ? Atau kurang kecapnya ?", tanyanya sedikit khawatir.

"Kurang banyak Teh.."

"Huehehehehe....", jawab Gua terkekeh.

"lilih.. Dasar kelaparan kamu tuh..", ucapnya, lalu mencubit pipi kanan Gua pelan.

"He he he..."

"Enak banget kok Teh, sumpah deh.."

"Makasih ya udah mau masakin aku sarapan..", balas Gua sambil tersenyum.

"Sama-sama Za.."

"Nanti juga aku bakal sering masakin untuk kamu kan..", balasnya seraya tersenyum manisssss sekali lalu mengerlingkan mata.

Aih aih, bisa banget kamu Teh, luluh sudah hati Gua ini. Kemudian Echa pun mengangkat piring kotor dan gelas kotor dari meja makan lalu membawanya ke dapur. Gua berdiri dan mengikutinya dari belakang. Echa menaruh piring di wastafel cucian, dia mulai mencuci piring kotor bekas kami makan tadi, Gua pun hendak membantunya.

"Eh, enggak usah Za.."

"Jangan di cuciin, biar aku aja udah..", ucapnya ketika tangan Gua mengambil satu piring kotor.

"Aku bantuin enggak apa-apa.."

"Udah sini sabunnya", jawab Gua.

"Za.. Ini urusan aku, udah enggak apa-apa, biar aku yang cuci piring.."

"Tugas kamu kan mencari nafkah untuk keluarga kita, hi hi hi...", jawabnya.

Wadaaaaww, mamvus Gua, aselih dah, pagi-pagi udah double kill aja ini. Ah mantap kalii harii iniii.. Thanks GOD! Echa enggak menyinggung sedikitpun soal semalam, duh baiknya kamu Teh Teh.

"Ya udah tunggu di depan sana..",

"Nanti aku buatin kamu kopi habis ini..", ucapnya lagi dengan tetap tersenyum.

"Ya udah deh, makasih ya Teh..", jawab Gua, lalu..

Cup... Gua kecup pipinya.

Merona sudah pipinya. Hehehe.. Kils banget dah. Gua pun beranjak meninggalkannya di dapur dan menuju kamar, berganti pakaian lalu duduk di sofa teras depan kamar.

Sebatang racun sudah Gua bakar dan Gua nikmati. Senyum terukir di wajah Gua, pikiran pun melayang membayangkan sosok perempuan istimewa yang sudah tiga malam menginap di rumah ini.

Alangkah baik dirinya kepada Gua selama ini. Fisiknya jangan ditanya deh ya, idaman semua kaum adam maybe. Cemburunya bikin Gua kangen, dan kerinduan akan cubitannya di pinggang Gua bagaikan candu. Rela Gua dicubit olehnya, biar Gua bisa mendekapnya erat. Ah jatuh hati Gua kepadanya. Duh maafin A'a Eza ya Nona Ukhti, maafin Mas Eza ya Mba Yu, maafin Dik Eza ya Mba Polcan. Teteh di dapur sana sudah mencuri hati ku.

"Silahkan Za kopinya..", ucap Echa yang sudah berdiri di hadapan Gua dengan segelas kopi yang dia taruh di meja teras.

"Eh makasih banyak Teh..", ucap Gua yang tersadar dari lamunan.

Kemudian Echa duduk disebelah Gua, cukup dekat hingga Gua mematikan rokok ke asbak.

"Za..",

"Maafin aku udah marah sama kamu kemarin..",

"Aku enggak beneran marah kok..", ucapnya sambil tersenyum dan menaruh tangannya di paha Gua.

"Enggak Teh",

"Aku yang minta maaf..",

"Maafin aku kalau udah buat kamu kesel seharian kemarin..",

"Kamu enggak bener-bener mau pulang pagi ini kan?", ucap Gua.

"Iya Za.. Enggak, aku enggak beneran mau pulang sekarang",

"Nanti kamu sendirian di rumah..",

"Aku kan calon istri yang setia sama kamu, enggak mungkin aku ninggalin suami ku dan berani pergi tanpa izin kamu..", jawabnya sambil tersenyum dan lagi-lagi mengerlingkan mata.

Gua ngangkat bendera putih, aseli dah. Ampuuun Teh ampuun! Tiga hari Gua dibuat K.O sama

perlakuan, sikap dan ucapannya. I'm yours Teh, i'm yours pokok'e.

"He he he...",

"Kamu kok jago gombalin aku sih Teh?",

"Belajar dimana nih?", goda Gua seraya mencubit hidungnya mesra.

"Aku enggak gombal loch..",

"Emang kenyataannya seorang perempuan harus jadi calon istri yang bisa melayani suaminya dengan baik kan?", ucapnya mesra.

"Bisaa ajah kamu nih ya..",

"Sini sini sini...", ucap Gua lalu merangkul lehernya dan mendekatkan dirinya kepada Gua.

Kemudian Gua kucek rambutnya gemas. Echa terkekeh pelan, lalu memundurkan tubuhnya. Dia menatap Gua sambil tersenyum lagi dan lagi.

"Za, kamu kemarin pasti lelah ya bawa mobil sehari-an..",

"Sini deh tangan kamu..", pintanya.

Lalu Gua mengulurkan tangan kanan kepadanya, dan disambut oleh kedua tangannya, Echa langsung memijat tangan Gua turun naik, dimulai dari pergelangan tangan.

Gua tersenyum lebar melihat sikapnya. Sumpah deh, kamu itu benar-benar istimewa dimata ku Teh. Kini Gua menyandarkan tubuh kebelakang, ke bahu sofa. Lalu mata Gua terpejam sambil menikmati pijatannya di tangan kanan ini. Entah berapa menit lamanya Echa memijat Gua, yang jelas Gua sudah membuka mata ketika pijatannya sudah terhenti. Gua menengok ke kanan dan melihatnya sedang tersenyum kearah Gua. Tangan kirinya mengusap lembut kening Gua, menyibakkan rambut yang menutupi kening Gua.

"Za..",

"Aku sayang kamu", ucapnya terdengar tulus dengan memainkan jarinya di kening ini.

"Aku juga sayang kamu Teh", jawab Gua.

Lalu Echa merapatkan tubuhnya ke tubuh Gua. Dia dekatkan wajahnya ke wajah Gua. Masih ada jarak sedikit diantara wajah kami. Echa lagi-lagi tersenyum sambil menatap mata Gua lekat-lekat.

"Za",

"Aku izinkan kamu bebas sekarang, menikmati masa muda ini..",

"Tapi kamu harus tau satu hal..", ucapnya sedikit berbisik.

Lalu Echa menaruh telapak tangan kanannya ke dada Gua.

"Pada akhirnya, Aku pastikan hanya ada nama Elsa Ferossa di hati kamu", lanjutnya kemudian mencium pipi kanan Gua.

Ciuman dipipi kanan Gua itu berbeda, sangat berbeda. Mesra sekali, lembut, pelan, namun mampu membisus pusat saraf di otak Gua. Jantung Gua berdegup kencang, ciuman dipipi macam apa yang Echa berikan ini ?! Gua sampai menelan ludah merasakan ciuman dipipi ini. Gua enggak kuat, Gua palingkan muka perlahan kearah wajahnya, dan...

I kiss □ Her.
.
.
.
.

Lama kami berciuman mesra di teras rumah ini. Gua pagut bibirnya dan tangan kiri Gua sudah memegang tengukunya, lalu tangan kanan Gua menyapa pinggangnya. Echa menaruh kedua tangannya di bahu kanan-kiri Gua.

Semakin lama, tubuh Gua malah condong kedepan kearahnya, lalu Echa melepaskan pagutan kami, dan kedua tangannya menahan bahu Gua. Sial! Gua beneran nafsu! Enggak bener ini. Nafas Gua pun sampai terengah-engah, mata Gua sayu menatap ke bibirnya yang sudah basah. Echa tersenyum...

"Aku tagih janji kamu..", ucapnya.

"Heum ?",
"Janji ?", tanya Gua bingung.

"Kamu harus segera halal-in aku", ucapnya lalu tersenyum semakin lebar.

OH BLOODY HELL!!! I lost my mind! That promise... That's my promise last night! Damn it Agatha!
What you gonna do rite now ?!

...

Menjelang siang hari, sekitar pukul 10 pagi Gua berada di rumah Pak Rw. Menepati permintaan Mba

Siska untuk datang menemuinya.

"Masih libur ya Mba ?", tanya Gua ketika sudah duduk di sofa ruang tamunya.

"Iya Za, terakhir hari ini sih",

"Besok juga udah masuk kerja", jawabnya.

"Ooh.. Eh iya, pada kemana Mba keluarga mu ? Kok sepi ya ?", tanya Gua.

"Oh, Papah dan Mamah lagi antar Mas Santo ke bandara Za, dia kan dinas di Aceh..", jawabnya,

"Oh ya, kamu mau minum apa ?", tanyanya lagi.

"Enggak usah Mba..",

"Aku cuma sebentar kok..", jawab Gua sambil tersenyum.

"Heum ?",

"Lagi ada acara Za ?", tanyanya.

"Eumm.. Iya, aku ada janji mau lebaran ke rumah sodara..", jawab Gua lagi.

"Ooh..",

"Hmmm.. Ya udah kalo gitu, mungkin lain kali aja..", ucapnya dengan wajah yang nampak kecewa.

"Heum ?",

"Kenapa Mba ? Maksudnya gimana ya yang 'lain kali aja' ?", tanya Gua bingung.

"Enggak apa-apa..",

"Udah enggak usah dipikiran Za..", ucapnya sambil tersenyum yang Gua tau jelas dipaksakan.

"Mba..",

"Soal kejadian kem..".

"Ezaa.. Udah jangan bahas ituu..",

"Sms Mba keterima kan ?",

"Masih kurang jelas aku bilang apa Za di sms ?", tanyanya.

"Aku mau kamu ngomong langsung ke aku sekarang Mba", jawab Gua tegas.

Mba Siska tertunduk sedikit, lama kami terdiam. Hingga akhirnya Gua mendekatinya, duduk disampingnya.

"Mba, aku minta maaf, bener-bener minta maaf..", ucap Gua tulus.

Mba Siska lalu mendongakkan kepala dan menengok ke kiri kearah Gua. Dia menggeleng pelan sambil tersenyum simpul.

"Aku udah maafin kamu, dan aku enggak marah Za..", ucapnya pelan.

Kami saling menatap dari jarak yang tidak begitu jauh. Sempat terbesit suasana hening seperti ini membuat Gua mengingat kejadian di kontrakannya, tapi buru-buru Gua tepis pikiran bodoh itu. Gua hendak saja berdiri untuk pamit, tapi tangan kiri Mba Siska menggenggam tangan kanan Gua.

"Za..", ucapnya masih menatap Gua.

"Ya Mba ?"

"Kamu suka sama aku ?".

...

Sore hari pukul 16.00 wib.

"Assalamualaikum..", ucap Gua di ambang pintu.

"Walaikumsalam..", jawab seorang perempuan sambil berjalan menghampiri.

"Maaaassss..",

"Ya ampuuun..", teriaknya.

Gua dipeluk erat olehnya. Gua balas pelukkannya, gak mungkin kalau Gua tidak merindukan dirinya. Mba Yu semakin terlihat cantik.

"Kamu makin tinggi aja Mas..", ucapnya yang sudah melepas pelukan.

"Heheh.. Masa sih Mba ?",

"Eh iya, kamu makin cantik aja Mba..", balas Gua.

"lih malah ngegombal..",

"Eh masuk yuk, tuh Papah sama Mamah lagi di ruang tv..", ajaknya.

Mba Yu tanpa sungkan menarik lengan kanan Gua untuk ikut masuk ke dalam rumahnya, lalu kami berjalan berdampingan dengan tangan kirinya dikaitkan ke tangan kanan Gua.

Sampai di ruang tv nya, Gua pun menyalami kedua orangtua Mba Yu seraya saling memaafkan karena momen idul fitri masih sangat terasa. Lalu Desi pun menyalami Gua.

Sekedar obrolan biasa di ruang tv ini, saling menanyakan kabar antara kami. Mba Yu pergi ke dapur lalu diikuti oleh Desi juga. Tinggal lah Gua dengan kedua orangtua nya disini.

"Mas, kamu sudah tau kalo Mba nya Desi itu sudah putus dengan pacarnya ?", tanya Ibundanya Mba Yu kepada Gua.

Jelas Gua cukup terkejut mendengar pertanyaan yang lebih Gua anggap sebagai informasi up to date. Gua benar-benar tidak mengetahui status Mba Yu yang sudah putus dari pacarnya.

"Belum, saya malah baru tau sekarang..", jawab Gua jujur.

"Hoo.. Ta pikirkamu sudah tau Mas..",

"Mereka putus bulan puasa kemarin...",

"Sepertinya Mba Yu enggak nyaman sama pacarnya yang kemarin itu..", lanjut Ibunda Mba Yu.

"Ooh gitu.. Tapi saya beneran baru tau..", jawab Gua bingung harus menjawab apa untuk menanggapi obrolan ini.

Bukan apa-apa, Gua tidak mungkin menanyakan hal apa yang benar-benar membuat hubungan Mba Yu dengan pacarnya itu putus kepada kedua orangtuanya, Gua sungkan dan memilih tidak mencampuri urusan mereka. Dan obrolan kami itu sampai kepada sebuah amanat yang cukup berat untuk Gua jalani.

"Mas Eza..", ucap Papahnya kali ini,

"Saya titip Levanya",

"Saya lebih suka dia menjalin hubungan dengan Mas Eza..", tandasnya.

"Kami setuju kalau kamu yang mendampingi Mba nya Desi..",

"Ya jujur saja, Mamah berharap kalian jodoh loch Mas..", timpal Ibundanya kali ini.

"Aamiin, semoga ya Mas yaa", ucap Papahnya mengamini harapan sang istri.

Tidak lama Mba Yu kembali dengan secangkir kopi hitam ditangannya. Lalu dirinya mengajak Gua untuk mengobrol di teras rumahnya.

Khusus untuk rumah Mba Yu, tepatnya teras rumahnya ini adalah tempat favorit kami berdua, bukan dibangku teras tapi di lantai teras rumahnya, disisi ujung antara lantai teras dengan taman kecil halaman rumahnya.

Gua duduk bersila ditemani seorang perempuan yang pernah mengisi hati Gua dulu. Kepalanya bersandar ke bahu kiri Gua. Gua menatap langit senja di sore ini.

Desiran angin yang kami rasakan di teras ini membuat Mba Yu memejamkan matanya. Gua tau dia sedang menikmati suasana sore hari, suasana yang sama, sama seperti dahulu saat kami berdua masih berstatus sebagai sepasang kekasih.

"Mas..",

"Aku kangen masa-masa saat kita bersama dulu..", ucapnya dengan mata masih terpejam.

"Oh ya ?",

"Kenapa ?", tanya Gua dengan tetap menatap langit sore.

"Aku kangen kebersamaan kita..",

"Aku kangen sama cemburunya kamu, galaknya kamu, nyebelinnya kamu, dan...", ucapannya terhenti.

Mba Yu menegakkan tubuhnya, lalu menengok kearah Gua, kami berdua saling menatap. Entah mungkin perasaan yang sama yang saat ini kami rasakan membuat kami sama-sama tersenyum.

"Dan aku kangen sama kasih sayang kamu Mas".

...

Malam hari Gua berada di taman kota. Duduk didalam mobil, karena cuaca diluar sangat dingin, dan angin malam sedang galak-galaknya berhembus.

"Makasih sayang hadiahnya",

"Kamu kok repot-repot gini sih..",

"Akunya juga masih lama kan ulang tahunnya", ucapan Sang Nona Ukhti yang duduk dibangku samping kemudi.

"Enggak kok, itu hadiah biasa aja, pingin aja ngasih kamu kejutan kecil..", ucap Gua.

"Makasih ya, aku suka sama jam tangannya..",

"Sayaang kamuuu...", ucapnya lagi lalu memeluk Gua.

"Sama-sama, makasih juga untuk kamu yang selalu ada untuk aku ya Ve..", balas Gua lalu mengelus lembut kepalanya yang berbalut hijab biru muda.

"Za, tanpa kamu kasih aku hadiah apapun, aku akan selalu ada untuk kamu..",

"Rasa sayang dan cinta aku ke kamu enggak akan bisa diukur oleh barang semewah apa pun..",

"Jangan berubah ya Za, aku mencintai kamu apa adanya", ucapnya seraya memegang kedua pipi gua dengan kedua telapak tangannya.

Vera dan Gua sama-sama tersenyum. Gua lihat ketulusannya terpancar dari ekspresi wajahnya. Lalu Vera mendekatkan wajahnya sambil memejamkan mata. Gua tersenyum semakin lebar, lalu...

Tep... Gua menahan bibirnya dengan menempelkan satu jari ke bibirnya.

"Suatu saat nanti, aku yang akan mencium bibir kamu duluan..",

"Dan jika hari itu tiba, aku akan nyatain perasaan aku ke kamu Ve..", ucap Gua.

"Aku pasti menunggu kamu..",

"Love You...", jawabnya.

Cup... Dikecupnya pipi Gua sebentar, lalu Vera memeluk Gua kembali dan menyandarkan kepalanya di bahu ini.

Quote:

"Apa kabar Za ?".

"Alhamdulilah baik..",

"Papah apa kabar ?".

"Alhamdulilah baik juga..",

"Gimana kuliah mu ?".

"Lancar, baru awal semester..".

"Baguslah..",

"Ada hal yang mau Papah bicarakan ke kamu Za..".

"Soal apa ya Pah ?".

"Ini sebuah permintaan".

"Permintaan ?".

"Berikan kebahagiaan kepadanya ya..".

"Kebahagiaan ?",

"Kebahagiaan bagaimana ?".

"Jadikan 'Dia' pendamping hidup kamu...".

WELCOME to THE ELEGY

PART 15

"Za kita berangkat sekarang ya, mungkin satu jam lagi mereka sampai rumah..", ucapnya.

"Oh oke",

"Barang-barang kamu enggak ada yang ketinggalan?", tanya Gua.

"Enggak kok, cuma pakaian aja nih di tas...", jawabnya.

Setelah Gua memastikan semua pintu rumah terkunci dengan aman, kami pun masuk ke dalam mobil. Gua nyalakan mesin si Black, menunggu beberapa menit lalu mobil mulai meninggalkan halaman rumah Nenek.

"Za, tadi kamu ada perlu apa ke rumah Pak Rw?", tanyanya ketika kami masih dalam perjalanan.

"Ada yang aku obrolin sama Mbak Siska", jawab Gua tanpa menoleh ke kiri.

"Eumm..",

"Boleh aku tau soal apa?", ucapnya terdengar hati-hati dengan nada suara yang pelan.

Gua menggelengkan kepala lalu menengok kearahnya dan tersenyum, "Belum saatnya kamu tau..", jawab Gua lagi dengan tetap tersenyum.

"Oh okey, maaf ya", ucapnya lalu membalas senyuman Gua dan mengelus punggung tangan kiri Gua yang berada diatas perseling.

Pukul 12 siang Gua sudah berada di rumahnya, selang setengah jam kemudian, keluarganya pun datang lalu diikuti oleh keluarga Gua. Kami semua bercengkrama saling memohon maaf layaknya lebaran kepada saudara. Yang belum hadir disini hanyalah Ayahanda. Gua dengar dari Om Gua, Beliau akan menyusul ke sini langsung dari Bandung.

Obrolan seputar pekerjaan Om Gua dan Papahnya menjadi topik pertemuan keluarga kami. Sedangkan Gua dan Echa menikmati makanan khas dari kampung halaman Papahnya itu di ayunan halaman belakang rumahnya.

"Za, kamu bilang tadi putusnya kamu dengan Sherlin karena Luna?", tanyanya.

"Ya bukan salah Luna juga, aku gak bisa nyalahin Luna aja kalo nyatanya aku sendiri terbawa suasana waktu itu..", jawab Gua.

Echa menggeleng pelan, lalu menghela napas kasar.

"Ya aku rasa emang wajar sih kalo Luna sampai bisa buat kamu tergoda",
"Walaupun rasanya aku enggak suka dengan kenyataan ini, tapi aku harus akui kalo Luna memang cantik..", jelasnya.

"Kesalahan yang udah aku lakukan bukan hal yang bisa diterima dengan mudah oleh Sherlin..",
"Jauh-jauh hari Sherlin udah ngingetin aku, kalo dia enggak suka dengan Luna, dan minta aku jauhin Luna",
"Nyatanya ?, Aahh.. Semuanya udah terlambat..", sesal Gua mengingat kembali kenangan bersama Luna dan Mba Yu.

Echa hanya menatap Gua tanpa senyuman, lalu kedua tangannya memegang satu tangan kanan Gua.

"Belum terlambat kok Za, buktinya kamu dengan Sherlin masih bisa berteman baik kan?",
"Seenggaknya kalian bisa jadi teman..",
"Jarang kan ada pasangan yang putus karena orang ketiga lalu mereka masih bisa berteman baik?", jelasnya lagi.

Gua hanya bisa menganggukkan kepala menanggapi ucapannya itu. Lalu kami berdua kembali ke dalam rumah.

Gua lihat ternyata sudah ada Ayahanda yang sedang duduk disamping Om Gua, mereka berdua sedang mengobrol dengan Papah dan Mamahnya Echa di ruang tamu, sedangkan Nenek dan Tante Gua berada di kamar tamu rumah ini, menidurkan si kecil.

Gua salami Ayahanda yang langsung datang kesini setelah dari Bandung, begitupun Echa yang mencium tangan Beliau setelah Gua. Lalu kami berdua duduk berdua disalah satu sofa yang masih kosong. Entah kenapa semuanya malah menatap kami seraya tersenyum. Gua dan Echa jelas kebingungan, dan kami berdua pun malah saling memandang satu sama lain, sepertinya apa yang ada dipikiran kami sama. 'Ada apa sih ?'.

Sebelumnya, saat Gua bertemu diawal dengan kedua orangtua Echa, Gua banyak mengobrol dengan Mamahnya, dan dengan Papahnya belum sempat Gua mengobrol panjang lebar, karena ketika mereka datang, Papahnya Echa sedang menelpon seseorang, alhasil Gua hanya menyalami Beliau dan langsung mengobrol dengan Istrinya itu bersama Echa.

"Apa kabar Za ?", tanya Papahnya kepada Gua.

"Alhamdulilah baik Pah", jawab Gua,
"Papah apa kabar?", lalu balik bertanya.

"Alhamdulilah baik juga..",
"Gimana kuliah mu?", tanyanya lagi.

"Lancar, baru awal semester soalnya", jawab Gua lagi.

"Baguslah..",
"Ada hal yang mau Papah bicarakan ke kamu Za..", ucapannya kali ini penuh penekanan.

Seketika itu juga suasana ruang tamu yang berisikan enam orang ini mendadak hening, tidak ada suara obrolan dan tawa seperti sebelumnya.

"Soal apa ya Pah?", tanya Gua bingung.

"Ini sebuah permintaan", nadanya tegas, seolah-olah bukan permintaan, melainkan perintah.

Setidaknya itu yang Gua rasakan, sebuah perintah atasan berpangkat tinggi kepada anak buahnya. Bagaimanapun pembawaan Beliau tidak terlepas dari jabatannya di militer. Karakter seorang pemimpin yang penuh kharisma dan wibawa yang tinggi. Cukup membuat semua orang yang ada di dalam ruang tamu ini terdiam dan tidak ada yang berani mengintrupsi.

"Permintaan?", tanya Gua lagi mengulang ucapannya.

"Berikan kebahagiaan kepadanya ya..", jawabnya sambil melirik seorang perempuan di sebelah Gua.

Gua pun mengikuti arah mata Beliau, Gua menengok ke kiri, dimana Echa duduk tepat di sebelah Gua. Lalu kembali Gua menengok kepada Papahnya.

"Kebahagiaan?",
"Kebahagiaan bagaimana?", tanya Gua lagi yang jelas semakin bingung dengan apa yang Beliau maksud.

"Jadikan Echa pendamping hidup kamu", tandasnya seraya tersenyum kepada Gua.

Sontak Gua terkejut dengan apa yang diucapkan Beliau, rasanya seperti hal yang tidak pernah akan Gua dengar diumur Gua yang belum juga menginjak 19 tahun. Gua menelan ludah, lalu melirik ke Wanita disampingnya, sang istri pun ikut tersenyum kepada Gua, lalu Gua tengok kepada Om Gua, sama, semua tersenyum termasuk Echa kecuali satu orang. Ayahanda. Ya, Ayahanda Gua hanya

menatap Gua tanpa ekspresi apapun, Beliau menyandarkan punggung ke bahu sofa dibelakangnya, mengatupkan kedua tangannya diatas pahanya, memandang Gua lekat-lekat tanpa senyuman, tanpa emosi, tanpa ekspresi yang bisa Gua tangkap. Entahlah apa yang ada dipikiran Ayanda saat ini.

Gua menghela napas pelan, lalu terkekeh sambil menggelengkan kepala.

"Kebahagiaan macam apa yang bisa saya berikan untuk anak Papah ?", tanya Gua kepada Papahnya Echa,

"Saya masih terlalu muda untuk menjalani apa yang Papah pinta..", lanjut Gua.

"Oh tentunya kamu tau hal apa yang bisa membuat Echa bahagia..", jawabnya,

"Sebuah pernikahan tidak harus dilangsungkan pada saat umur kalian berdua menginjak 20 tahun toh ?", lanjutnya,

"Dan materi, pekerjaan atau apapun itu yang menyangkut duniawi tidak perlu kamu pusingkan..", lalu Beliau tersenyum.

Gw menggigit bibir bawah, lalu memejamkan mata, kedua tangan Gua terkepal kuat. Lalu Gua rasakan ada tangan lembut yang mengelus punggung tangan kiri ini. Gua menghela napas lagi ketika punggung tubuh Gua pun disentuh oleh tangan lembutnya.

"Za, orangtua tentunya ingin yang terbaik untuk anaknya",

"Begitupun kami.. Harapan Papah dan keluarga kamu adalah pernikahan kalian",

"Papah dan keluarga mu sudah membicarakan hal ini sejak kalian masih kecil", lanjut Papahnya Echa.

"Tapi Saya rasa tidak perlu secepat ini Mas..", potong Ayahanda,

"Elsa dan Reza masih kuliah",

"Biarkan mereka menyelesaikan pendidikannya dulu", lanjut Ayahanda kepada Papahnya Echa.

"Dik Altar, kita sudah membicarakan ini toh ?",

"Kita semua setuju dengan rencana pernikahan mereka sebelum saya pensiun..",

"Kuliah mereka berdua masih bisa diteruskan walaupun statusnya nanti sudah jadi suami-istri, dan itu bukan masalah yang besar", jawab Beliau panjang lebar.

"Akan jadi masalah yang besar dikemudian hari, karena saya tau..",

"Anak saya belum mampu untuk berumah tangga Mas", ucap Ayahanda,

"Mentalnya belum mampu untuk menghadapi tekanan dalam kehidupan berumah tangga",

"Tentunya kita semua tidak ingin melihat mereka berpisah ditengah jalan kan Mas ?", tandas Ayahanda dengan nada yang halus dan sopan.

Suasana di ruang tamu ini pun terasa berbeda, tidak seramah seperti sebelumnya, sedikit ada

ketegangan diantara dua kepala keluarga. Gua memang tidak menginginkan melepas masa lajang di usia yang masih terlalu muda untuk menikah, dan apa yang Ayahanda katakan benar. Gua belum mampu untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang suami saat ini. Tapi bagaimanapun, Gua juga tidak ingin ada perpecahan diantara keluarga kami berdua.

"Mas Sigit...",

"Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada keluarga besar Mas",

"Saya rasa pernikahan ini harus ditunda dulu..",

"Biarkan Reza mendapatkan pengalaman hidupnya, begitupun dengan Elsa", lanjut Ayahanda,

"Dan...",

"Untuk kamu Elsa...", ucap Ayahanda kali ini kepada Elsa.

"Iya Om?", ucap Elsa.

"Kamu tidak keberatan kan?",

"Menunggu Reza, dan diri kamu pribadi menjadi lebih dewasa lagi dengan pengalaman kalian hingga nanti tiba saatnya kalian sudah cukup untuk menjalani bahtera rumah tangga", lanjut Ayahanda.

Gua melirik kepada Echa, dia tersenyum kepada Ayahanda.

"Enggak Om..",

"Aku enggak keberatan sama sekali untuk menunggu...", jawabnya yakin tanpa beban.

Ayahanda pun ikut tersenyum kepada Echa. Lalu sekarang kami semua menatap kepada sang kepala keluarga rumah ini.

Beliau tersenyum kepada Gua dan Echa, memejamkan mata seraya mengangguk pelan, lalu berdiri dari duduknya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana kanan dan kiri.

Sambil berdiri tegap, Beliau menatap tajam kearah Ayahanda.

"Dik Altar, pastikan Reza datang ke rumah ini lagi dua tahun kedepan dengan niat untuk melamar Elsa".

Ayahanda balik menatap tajam kepada lelaki bintang satu itu. Lalu Ayahanda menyunggingkan senyuman menantang, dan mengangguk satu kali.

...

Sekarang Gua dan Elsa berada di teras rumahnya.

"Za, soal obrolan tadi jangan dijadiin beban ya..",
"Maafin ucapan Papah", ucap Elsa yang berdiri dihadapan Gua.

"Enggak kok Teh, santai aja ha ha ha...", jawab Gua.

Lalu Echa tersenyum dan memegangi pipi kanan Gua.

"Teh, aku janji akan selalu jagain kamu..",
"Tapi menjaga kamu bukan berarti kita harus terikat dalam satu hubungan kan ?".

"Iya Za, aku paham maksud kamu",
"Aku tau kamu akan selalu jagain aku..",
"Kalau memang itu menjadi tugas kamu, biarkan aku yang akan merjuangin cinta ini..",
"Aku yang akan berusaha untuk membuat kamu mencintai aku", jelasnya lalu memeluk Gua.

Gua balas pelukkannya, mendekapnya dengan erat, lalu membela lembut rambutnya.

"Maafin aku Teh",
"Biarkanlah untuk saat ini semuanya mengalir apa adanya",
"Dan jika memang nanti aku sudah bisa membalas cinta kamu, aku pastikan enggak akan melepaskan kamu dari sisi ku..", ucap Gua.

Lalu Gua rasakan wajahnya semakin terbenam di dada ini.

"Aku yakin kamu tau siapa yang terbaik pada akhirnya Za...",
"Aku enggak peduli dan enggak takut untuk bersaing dengan perempuan manapun..",
"Karena impian aku adalah kamu", ucapnya lirih.

"Makasih untuk cinta kamu..", balas Gua.

Tidak lama, kami berdua melepaskan pelukan, lalu berganti kini Gua yang memegangi kedua pipinya, Gua lihat Echa tersenyum tanpa airmata, syukurlah dia tidak menangis.

"Aku pamit dulu ya..".

"Ke rumah Sherlin ?".

Gua mengangguk pelan. Lalu Echa tersenyum dan mengecup kening Gua.

Cup...

"Hati-hati di jalan ya Za..",
"Jangan kebut-kebutan", ucapnya.

"Okey...",
"Aku pamit dulu ke dalam deh..", ucap Gua lagi.

Lalu Gua pun pamit kepada keluarga Echa dan Keluarga Gua. Gua sempat melihat semuanya baik-baik saja, tidak ada adu argumen ataupun suasana yang tegang seperti sebelumnya. Malah Gua lihat Ayahanda sedang tertawa bersama Papahnya Echa, entah apa yang mereka obrolkan sekarang. Singkat cerita Gua sudah menyalami semua orang yang ada di dalam rumah ini. Kemudian Gua kembali keluar rumah menuju si Black. Echa berdiri di luar pintu kemudi ketika Gua sudah berada di dalam bangku kemudi.

"Za..".

"Ya ?".

"Salam untuk Sherlin ya..".

"Okey..".

.....

Teras rumah Mba Yu, pukul 17.00 wib.

Desiran angin yang kami rasakan di teras ini membuat Mba Yu memejamkan matanya. Gua tau dia sedang menikmati suasana sore hari, suasana yang sama, sama seperti dahulu saat kami berdua masih berstatus sebagai sepasang kekasih.

"Mas..",
"Aku kangen masa-masa saat kita bersama dulu..", ucapnya dengan mata masih terpejam.

"Oh ya ?",
"Kenapa ?", tanya Gua dengan tetap menatap langit sore.

"Aku kangen kebersamaan kita..",

"Aku kangen sama cemburunya kamu, galaknya kamu, nyebelinnya kamu, dan...", ucapannya terhenti.

Mba Yu menegakkan tubuhnya, lalu menengok kearah Gua, kami berdua saling menatap. Entah mungkin perasaan yang sama yang saat ini kami rasakan membuat kami sama-sama tersenyum.

"Dan aku kangen sama kasih sayang kamu Mas".

Gua menggeser posisi duduk lalu mendekatinya, Gua belai rambut atasnya lalu turun membelai lembut wajahnya.

"Aku takut mengulang kesalahan yang sama..",

"Aku belum bisa benar-benar ngejaga hati ini untuk kamu",

"Tapi aku tetap menyayangi kamu sampai sekarang, aku berusaha untuk selalu ngejaga kamu walaupun kita hanya sekedar teman..",

"Dan mungkin untuk kita bisa balikkan seperti dulu bukan sekarang Mba". jelas Gua.

Mba Yu terdiam sejenak, entah apa yang ada dipikirannya, lalu yang kami lakukan hanyalah saling menatap beberapa lama. Lalu Gua memberikan sebuah kado kecil untuknya.

"Ini apa Mas ?", tanyanya.

"Buka aja..", jawab Gua tersenyum.

Mba Yu pun membuka kertas kado yang membalut barang yang Gua beli untuknya. Lalu bungkusannya pun terbuka semua dan memperlihatkan sebuah kotak jam tangan berlogo ceklist.

"Mas.. Ini..",

"Ini untuk apa ?",

"Maksud aku dalam rangka apa ?", tanyanya dengan wajah yang cukup terkejut melihat barang digenggamannya itu.

"Dalam rangka kasih kejutan aja buat kamu...",

"Enggak ada apa-apa kok, hehehe..".

"Makasih banyak ya Mas, aku suka banget sama jam tangannya",

"Ditambah warnanya, warna favorit aku...", ucapnya seraya mengenakan jam itu pada pergelangan tangan kanannya.

Lalu suara Desi membuat kami berdua menengok kearah pintu rumah.

"Mba, ada telpon tuh..", ucap Desi yang berdiri di ambang pintu rumah.

"Eum ?",

"Telpon dari siapa ?", tanya balik Mba Yu.

"Dari Mas Feri..", jawabnya.

Gua melihat respon Mba Yu yang malas, lalu sambil berdiri, dia sedikit ngedumel.

"Orang gak mau ngomong kok malah nelpon ke rumah sih.. Hiih..!", ucapnya sambil berjalan ke dalam rumah.

Gua hanya memperhatikan Mba Yu yang semakin jauh dan masuk ke dalam rumahnya, Desi masih berada di ambang pintu, lalu menengok ke arah Gua ketika Kakaknya itu sudah semakin jauh masuk kedalam.

"Mas..".

"Ya Des ?".

"Feri itu nama mantannya si Mba.." .

"Terus ?".

"Iiihhh.. Mas Eza enggak cemburu apa ?".

"Ha ha ha ha...",

"Ya enggak lah Des, ngapain cemburu ?",

"Kan aku bukan pacarnya Mba mu lagi sekarang".

"Iya aku juga tau kalo itu Mas..",

"Tapi seenggaknya Mas Eza bisa ngungkapin perasaan cemburu dong, karena Mba masih dideketin sama mantannya..",

"Eh sebentar...",

"Atau jangan-jangan...",

"Mas Eza udah gak sayang sama Mba ku ya ?!".

Gua menghela napas lalu tersenyum geli mendengar ucapan Desi. Gua berdiri dari duduk lalu mengeluarkan sebungkus rokok dan mengambil sebatang.

"Des, denger ya..",

"Perasaan aku ke Mba mu enggak berubah sampai sekarang..", ucap Gua lalu menyelipkan sebatang rokok tadi ke mulut ini dan membakarnya,

"Fuuuuuhh....",

"Aku tetap sayang sama Mba mu sampai kapan pun..",

"Dan...",

"Rasa cemburu bukanlah sebuah bukti bahwa kita cukup sayang kepada orang itu..", jelas Gua kepadanya.

"Terus apa dong ?", tanyanya lagi.

"Menjaganya lebih penting dari sekedar cemburu.. Dan itu cukup membuktikan bahwa kita menyayangi seseorang".

.....

Taman Kota, 19.30 wib.

Vera dan Gua sama-sama tersenyum. Gua lihat ketulusannya terpancar dari ekspresi wajahnya. Lalu Vera mendekatkan wajahnya sambil memejamkan mata. Gua tersenyum semakin lebar, lalu...

Tep... Gua menahan bibirnya dengan menempelkan satu jari ke bibirnya.

"Suatu saat nanti, aku yang akan mencium bibir kamu duluan..",

"Dan jika hari itu tiba, aku akan nyatain perasaan aku ke kamu Ve..", ucap Gua.

"Aku pasti menunggu kamu..",

"Love You...", jawabnya.

Cup... Dikecupnya pipi Gua sebentar, lalu Vera memeluk Gua kembali dan menyandarkan kepalanya di bahu ini.

'Semoga apa yang aku jalani ini benar, setidaknya untuk saat ini, biarlah aku membiarkan kamu menunggu untuk beberapa lama. Aku gak akan tega untuk menyakiti hati kamu. Dan jika suatu saat itu sampai kejadian, aku akan menebusnya dengan apa pun yang kamu ucapkan, sumpah serapah mu, agar aku mendapatkan maaf mu Ve'. Ucap Gua dalam hati.

"Ve, kita pulang ya..",

"Udah larut, kamu juga kan pasti masih cape karena baru sampai..", ucap Gua kepadanya.

"Iya Za, ya udah yu..", jawabnya seraya melepaskan pelukkannya.

Gua pun memacu si Black dari taman kota ini untuk menuju ke rumah Nona Ukhti. Sekitar lima belas menit kami pun sampai di depan rumah Nona Ukhti.

"Za mau masuk dulu ?", tanyanya setelah melepaskan seatbelt.

"Mmm.. Lain kali ya Ve, maaf",

"Aku masih ada perlu soalnya..", jawab Gua.

"Ooh gitu, ya udah oke deh..",

"Kamu hati-hati di jalan ya Sayang, jangan ngebut bawa mobilnya..", ucapnya.

"Iya Ve, aku gak akan kebut kok bawa mobilnya..",

"Salam untuk Papah kamu ya, maaf belum bisa nemuin Beliau..", ucap Gua lagi.

"Okey Sayang...".

Lalu dia, Nona Ukhti Vera, perempuan dengan pakaian gamis dan hijab berwarna biru mudanya itu mengulurkan tangan kepada Gua. Gua sempat bingung dan dia tersenyum kepada Gua. Gua pun tersenyum lebar ketika Gua menyambut tangannya.

Cup... Nona Ukhti Vera mencium punggung tangan kanan Gua.

Seolah-olah dia ingin menunjukkan bahwa dirinya pantas untuk menjadi istri yang baik dan taat pada suaminya. Setelah itu dirinya pun pamit keluar mobil.

"Assalamualaikum Za..", ucapnya dari luar mobil dan sedikit menunduk untuk melihat Gua dari jendela pintu mobil yang sudah Gua turunkan sebelumnya.

"Walaikumsalam Ve..",

"Aku pulang ya...".

.....

Gua sudah memparkirkan mobil di halaman rumah Nenek, Gua lihat mobil Holden Om Gua dan si Kiddo sudah terparkir rapih. Pintu rumah pun sudah terbuka.

Gua masuk ke dalam ruang tamu dan menyalami semua keluarga Gua yang sudah pulang dari rumah Echa. Lalu setelah itu Gua menuju kamar dan bergegas membilas tubuh di dalam kamar mandi. Selesai bersih-bersih, Gua pun mengenakan pakaian rapih lagi, baju polo warna merah dengan long-jeans hitam.

"Mau kemana lagi kamu ?", tanya Ayahanda dari pintu kamar.

"Ada janji Yah..",

"Mau makan di luar", jawab Gua sambil menengok kearah Beliau.

"Hm...",

"Sama perempuan ?", tanya Ayahanda lagi.

"Iya Yah".

"Pacar kamu ?".

....

"Iya".

Gua kembali berada di dalam mobil celica, memacunya pelan di jalan raya kota ini.

"Za, kamu enggak alergi makan seafood kan ?", tanya seorang perempuan cantik di bangku sebelah kemudi.

"Enggak kok..",

"Tenang aja..", jawab Gua tanpa menengok kearahnya karena fokus pada jalanan di depan.

Sekitar 20 menit kemudian Gua sudah memarkirkan mobil di depan warung tenda yang menyediakan menu laut. Gua mematikan mesin mobil, lalu membuka seatbelt.

"Za..".

"Heum ?".

"Makasih ya..".

"Untuk apa ?".

Dirinya membuka seatbelt yang melingkar pada tubuhnya, lalu mendekatkan tubuh kepada Gua.

Cup... Dikecup mesra pipi kiri ini.

"Makasih sudah mengakhiri penantian aku selama ini", ucapnya dengan wajah yang tepat berada di depan wajah Gua.

Gua tersenyum lalu mengangguk pelan, lalu Gua belai rambutnya, Gua tundukkan sedikit kepalanya.

Cup... Gua kecup kenengnya.

"Aku sayang kamu Za..".

"Aku juga sayang kamu Mba..".

PART 16

Selesai makan kerang, kepiting saos tiram, dan es teh manis kenyang sudah perut ini.

"Mau nambah Za ?", tanya sang kekasih.

"Udah Mba, aseli kenyang nih huufft...",
"Eumm.. Mba.." .

"Yaa ?" ,

"Aku boleh ngerokok ?", tanya Gua meminta izin.

"Iya, boleh Za..",
"Tapi jangan keseringan ya Za", jawabnya.

"Oke Mba".

Gua pun membakar sebatang racun dan menikmati setiap hisapannya. Meminta izin seperti tadi kok rasanya Gua kayak anak kecil ya, tapi Gua rasa hal seperti itu adalah salah satu bentuk saling menghargai diantara kami.

Perempuan yang sedang duduk sambil memainkan hp di samping Gua ini benar-benar membuat Gua jatuh hati. Pertanyaan yang dilontarkan ketika Gua hendak pulang dari rumahnya itu malah membuat kami berdua saling mengungkapkan kejujuran. Gua tidak pernah mengetahui kalau dirinya ternyata menyukai Gua selama ini. Gua pun tidak memungkiri, kalau rasa suka kepadanya sudah lama Gua pendam, namun hanya sebatas suka, sama halnya dengan sahabat-sahabat Gua yang lain seperti Rekti cs saat kami masih berstatus pelajar smp dan sma.

Lama-kelamaan setelah kami berdua lebih sering bertemu dewasa ini, entah sengaja ataupun tidak, perasaan Gua semakin ingin menjadikannya sebagai kekasih hati. Bukan hanya pesona fisiknya yang jelas-jelas aduhai amboy seksinya, apalagi untuk ukuran seorang perempuan, dirinya memiliki tinggi 172 cm, semakin bertambah saja pesonanya.

Nah, yang membuat Gua jatuh hati karena lebih kepada sikapnya, sikap yang baik dan ramah kepada Gua ketika kami bertemu. Berbeda dengan sikapnya saat bertemu Rekti cs, bukan berarti dia judes, jual mahal ataupun menunjukkan hal negatif lainnya, dia tetap ramah dan baik kepada sahabat-sahabat Gua itu, tapi hanya sekedar 'say hai' saja dan jarang sekali, malah mungkin tidak pernah mengobrol dengan para sahabat Gua. Tidak seperti kepada Gua, yang bahkan dirinya yang memulai obrolan duluan ataupun mengajak Gua pergi untuk sekedar mengantarnya ke suatu tempat.

Karena alasan-alasan itulah Gua merasa bahwa perempuan di samping Gua ini memiliki perasaan yang sama kepada Gua. Dan ternyata benar adanya, kini kami sudah bukan lagi sekedar tetangga satu komplek, bukan lagi teman biasa, bukan lagi kakak-adik karena perbedaan umur. Lalu, tanpa disangka-sangka sebelumnya, Gua benar-benar bisa mendapatkannya. Kini kami berdua sudah menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, dimulai sejak pagi tadi di rumahnya.

"Za, pulang sekarang ?", tanyanya ketika melihat Gua sudah selesai merokok.

"Yuk..".

Gua hendak membayar makanan kami berdua, tapi dirinya malah menahan Gua dan memilih untuk membayarkan makanan yang kami pesan tadi, alhasil Gua hanya tersenyum dan asyik-syik aja dapat traktiran ha ha ha...

Hari yang melelahkan, menguras tenaga dan pikiran, sekarang Gua sedang berada di teras depan kamar, tentunya masih bersama sang kekasih baru.

"Cape ya hari ini Za ?", tanyanya yang duduk di samping Gua.

"Iya Mba..",

"Seharian ini muter-muter hehehe...", jawab Gua sambil menyandarkan kepala ke bahu sofa.

Tiba-tiba tangannya sudah menyapa lengan kanan Gua, sambil tersenyum teduh dirinya memijat pelan lengan ini.

"Maaf ya..".

"Kok minta maaf Mba ?".

"Maaf aku udah cemburu ke kamu..", lanjutnya.

"Enggak apa-apa Mba",

"Wajar kok..",

"Aku yang salah baru cerita sama kamu tadi", jawab Gua.

Pada saat perjalanan pulang sehabis kami makan, dirinya memang baru Gua ceritakan kalau siang hingga malam sebelum jalan dengannya, Gua silaturahmi ke rumah Echa, Sherlin dan Vera. Dari ketiga perempuan itu, yang dia kenal hanya Echa dan Sherlin, dan dia tau kalau Echa menaruh hati kepada Gua, sedangkan nama Sherlin, dia tau kalau Gua pernah berpacaran sebelumnya dengan

Mba Yu Gua itu. Ya otomatis dia langsung cemberut dan bete ketika Gua ceritakan. Lucu sebenarnya mengetahui dirinya juga cemburu seperti itu, Gua pikir dia lebih mengerti karena mengingat umurnya yang sudah sangat dewasa, but girls always be girls. Ha ha ha, Love You lah pokoke Mba.

"Aku pulang dulu ya Za".

"Iya Mba, udah malam ya",
"Besok kerja berangkat subuh kan ?", tanya Gua.

"Iya Za..".

"Yuk aku antar pulang".

Kami pun bangkit dari duduk, baru saja melangkah sampai halaman rumah, si Kiddo datang bersama Ayahanda.

"Loch mau kemana lagi Za ?", tanya Ayahanda dari atas si Kiddo dengan mesin yang masih menyala.

"Mau antar pulang aja ini", jawab Gua seraya melirik kepada perempuan disebelah Gua.

"Oh, enggak pakai mobil ?", tanya Ayahanda lagi lalu mematikan mesin si Kiddo.

"Enggaklah Yah, rumahnya deket kok..",
"Oh ya kenalin Yah, ini....", lanjut Gua.

"Malam Om, kenalkan saya Siska..", ucap sang kekasih.

Mba Siska pun mencium tangan Ayahanda.

"Oh ya, saya Altar, Ayahnya Reza",
"Rumah kamu dimana Mba ?", tanya Beliau.

"Di nomor xx Om...", jawab Mba Siska.

"Oh masih disini, rumah xx ?",
"Kamu anaknya Pak Rw ya ?".

"Iya Om saya anak kedua nya".

"Kamu kuliah dimana Mba ?",

"Atau sudah kerja ?", tanya Ayahanda lagi.

"Alhamdulilah saya sudah kerja Om..".

"Oh sudah kerja, dimana Mba ?".

"Saya... ",

"Saya Polwan Om..", jawabnya dengan nada suara yang pelan.

Ayahanda terlihat sedikit terkejut setelah mendengar profesi sang kekasih hati Gua itu. Lalu...

"Oh syukurlah sudah kerja ya Mba",

"Mudah-mudahan karir kamu bagus ya".

"Amin, terimakasih banyak do'a nya Om..".

"Ngomong-ngomong... Kok bisa mau kamu Mba sama Si Cuplis ini ? Ha ha ha...".

Wah wah wah, gak beres ini Bokap, malah ngecengin Gua.

"Enggak tau juga Om, Eza nya melet saya kayaknya, hi hi hi...".

Eaaa, makin aja dah Gua dicengin, parah.

"Ha ha ha...",

"Ya sudah Mba, sing sabar yo Mba..",

"Kalau Si Cuplis ini nakal, jangan sungkan untuk 'dor' kepalanya Mba, daripada beban hidup mu bertambah.. Ha ha ha ha...".

"Wah parah, makin gak bener nih obrolan, udah yuk Mba pulang...", potong Gua ketika mereka masih asyik tertawa.

"Ya sudah antar dulu pulang pacar mu..", ucapnya kepada Gua,

"Salam ke Bapak ya Mba", ucapan Ayahanda kali ini kepada Mba Siska.

"Iya Om, insha Alloh disampaikan salamnya..",

"Saya pamit dulu Om..", jawab Mba Siska sambil menyalami Ayahanda lagi,

"Assalamualaikum".

"Iya, walaikumsalam..",

"A' antar sampai bertemu orangtuanya ya..", pesan Beliau kepada Gua.

"Okey".

Kami pun berjalan meninggalkan Ayahanda yang mendorong si Kiddo masuk ke halaman rumah.

Mba Siska mengaitkan lengannya ke lengan Gua ketika kami berjalan berdampingan.

"Za, enggak marahkan tadi?", tanyanya ketika kami masih tetap berjalan.

"Males aku!", jawab Gua lalu memalingkan muka.

"lilih maaarah diaaa...",

"Ha ha ha ha, jelek ah kamu sok-sok marah gitu..", ucapnya seraya menoleh pipi Gua.

"Biarin jelek juga! Marah pokoknya lah!".

"Ih ih ih ih... Apaan itu?",

"Marahnya kayak cewek deh.." .

"Bodo amaat!".

"Ha ha ha ha...",

"Maaf deh yaa sayang..",

Cupp.. Dikecupnya pipi Gua.

Weh maen kecap-kecup aja ditengah jalan, untung udah larut, rumah-rumah para tetangga sudah pada tertutup.

"Udah gak bete kan?", tanyanya lagi seraya tersenyum.

"Masih lah".

"Loch ?".

"Yang ini belom...", ucap Gua sambil memanyunkan bibir.

Tuing.. kampret, pala Gua ditoyor.

"Enak aja!",

"Sini enggak apa-apa deh, kalau udahnya mau ta Dor!", jawabnya sambil melotot.

"Sadis ih, pingin apa jadi janda ditinggal mati ?", ucap Gua ngawur.

"lih Amit-amit!" ,

"Sembarangan kalau ngomong kamu!" .

"Kamu yang duluan sembarang..",

"Eh udah sampe nih, masih dibukain pintu gak tuh ?", ucap Gua ketika kami sudah sampai di depan rumahnya.

Lalu Mba Siska melepaskan kaitan lengannya, dan melirik ke ventilasi rumahnya itu.

"Masih nyala lampu ruang tamu tuh..",

"Bapak belum tidur berarti Za..", jawabnya.

"Ya udah hayu masuk sana.." .

Gua lihat Mba Siska malah tersenyum kepada Gua, bukannya melangkah ke teras rumah. Gua mengerenyitkan kening kebingungan.

"Apaan Mba senyam-senyum ?", tanya Gua.

"Gak ada kecup kening dulu gitu ?", tanyanya malu-malu.

"Sini-sini...", jawab Gua lalu mengaitkan tangan ke tengkuknya.

Ketika kepalanya sudah sedikit tertunduk, Gua dekatkan wajah ke sisinya, lalu berbisik.

"Nanti aja ya, daripada di dor.." .

"Iiiih... Ngeselin ya kamu tuh!", ucapnya sewot sambil mencubit pipi Gua.

"He he he..", Gua pun terkekeh pelan.

"Ya udah aku masuk dulu deh..", ucapnya cemberut lalu berbalik menuju pintu rumahnya.

Gua tahan tangan kanannya, lalu Gua balikkan lagi tubuhnya dengan cepat. Kini Gua rangkul pinggang belakangnya, telapak tangan kiri Gua lembut memegang sisi kanan pipi wajahnya.

"Eummpphh..", desahnya pelan.

capcipcupcepcop...

Napasnya ter-engah-engah ketika pagutan bibir Gua sudah terlepas. Gua tersenyum kepadanya yang tersipu malu.

"Kamu tuh nakal ya Za..",

"Baru juga jadian tadi pagi", ucapnya pelan dengan wajah tertunduk tapi matanya mendelik keatas menatap mata Gua.

"Nakalnya cuma sama kamu kok Mbak", jawab Gua sambil menyerengai.

Cupp... Gua kecup keningnya.

"Makasih untuk hari ini ya Za, aku masuk dulu",

"Selamat malam Za..", ucapnya dengan senyuman menawan.

Quote:

Enggak usah protes Gais, nikmati aja hidup, rejeki ma enggak kan ketuker. Gak usah komen Gua bakal di dor, entar kalo Gua lempar part lebih dari ini yang ada ente semua Bundir lagi...

Buahahahaha. 😅 🎉

Napas Gua kembang-kempis, cucuran keringat membasahi wajah dan tubuh Gua.

Brugh!

Gua merebahkan tubuh diatas rerumputan lapangan sepak bola depan rumah, lalu memejamkan mata sejenak, menikmati desiran angin sepoi-sepoi di sore ini yang menyapa tubuh bagian atas tanpa

terbalut baju.

"Za..".

"Heum ?", sebelah mata Gua buka sedikit untuk melihat kearahnya.

"Bangun dulu Za".

Gua pun bangun dan kembali terduduk diatas rerumputan. Gua menerima sebotol air kemasan yang disodorkannya. Lalu setelah membuka tutupnya, kerongkongan ini terasa segar kembali oleh air yang mengalir dari air kemasan pemberiannya itu.

"Waduh waduuuh...",

"Kita juga mau dong dibawain minum... Hehehehe..", ucap Rekti yang berjalan menghampiri bersama Unang dan Dewa.

"Duh maaf ya, Aku enggak bawa minuman lebih untuk kalian bertiga, hi hi hi...", jawabnya.

"Aah apatis ini namanya, kita gak kebagian gini ya Nang..", jawab Dewa sambil menyenggol lengan Unang yang ada disebelahnya.

"Yoi Wa, sedih Gua gak ada yang merhatiin gini...", timpal Unang.

"Yowes, Gua aja yang ambil minum buat kita..",

"Tunggu sini ya Lu semua...", ucap Rekti lagi, kemudian berjalan kearah rumahnya.

"Lumayan kuat Lu sob, dapet 10 keliling...", ucap Dewa yang sudah duduk di samping Gua, diikuti Unang disebelah Dewa.

"Gua pikir cuma si Rekti yang kuat ampe 10 keliling..", timpal Unang.

"Tapi megap-megap nih napas Gua broooh... Hosh... hosh... hosh..", jawab Gua sambil terengah-engah.

"Jadi laki harus kuat dong, masa lari 10 keliling doang gak sanggup..", ucap perempuan yang tadi memberikan sebotol air kemasan yang kini berdiri di samping Gua.

"Hehehe cape kan, udah lama enggak olahraga, masih untung Gua dapet 7 keliling hehehe...", jawab Unang.

"Pada kuat ngerokoknya sih",
"Kurangin dong, biar hidup sehat", jawab si perempuan lagi.

"Eh Sob, Istri Lu ini calon dokter bukan sih ? Cerewet amat sekarang..", timpal Dewa dengan suara yang cukup keras kepada Gua,
"Wadaaaaww....",
"Ampuun Teh... Ampuuuun... Sakit Teeehh..", teriak Dewa yang langsung dijewer oleh Echa.

"Enak aja ngomong cerewet ke Aku!", semprot Echa sambil melepas jewerannya itu.

Gua pun tertawa sambil menyukuri si Dewa dalam hati,
'Mampuusss, emang enak dijewer ama Teteh Gua huahahaha...

Tidak lama kemudian Rekti kembali ke lapangan dengan teko dan dua gelas pada kedua tangannya. Bebarengan dengan itu, Tante Gua memanggil Echa dari halaman rumah ke arah kami di lapangan ini.

"Teh, dipanggil tuh..", ucap Unang yang membeberitahukan Echa.

"Oh, yaudah aku tinggal dulu ya Zaa..",
"Bye Unang, Rekti, Dewa..", ucap Echa sambil berlalu.

"Okey Teeehh...", jawab tiga sahabat Gua serempak.

"Gile Sob, si Elsa makin TOP gitu euy..", ucap Rekti yang sudah duduk di depan Gua tapi matanya tidak lepas dari sosok Echa yang berjalan semakin menjauh.

Paak..

"Adaw!",
"Ngehe Lu!", ucap Rekti sambil mengelus tulang keringnya karena Gua tendang.

"Mata Lu biasa aja Coy!",
"Kepret bolak-balik juga nih!", jawab Gua.

"Yoi Ti, makin TOP ya..",
"Tapi sayang euy...", ucapan Dewa terhenti.

"Sayang kenapa Wa ?", tanya Gua.

Sebelum Dewa menjawab, Unang berdiri dari duduknya sambil menuangkan air minum dari teko ke gelas.

"Sayang Laki ama Bini samanya..", ucap Unang.

"Yoi Nang, sama-sama suka kekerasan!",
"Huahahahaha....", timpal Dewa lagi.

Gua dan yang lainnya pun tertawa menanggapi ucapan Dewa tadi. Lalu kami pun mengobrol santai di lapangan ini, sambil menikmati waktu sore menjelang maghrib.

"Sob, istri Lu beneran calon dokter?", tanya Unang ketika bahan obrolan kami sudah habis.

"Ah Elu Nang, si Dewa didengerin", jawab Gua,
"Dia ma kuliahnya ambil jurusan arsitektur...", lanjut Gua.

"Ya kirain beneran mau jadi dokter",
"Ngomong-ngomong kapan jadian Lu sama Teh Elsa?", tanya Unang lagi.

"Ck.. Siapa yang jadian sama dia, kagak lah..", jawab Gua santai,
"Lagian Lu semua kenapa jadi pada nganggep Gua ama dia suami-istri gini?", tanya Gua.

"Yaelah Zaa Za..",
"Jelas kali kalo Elsa sama lu da deket banget gitu, tiga malem da nginep di rumah Lu dari takbiran kemaren, sekarang ampe tiap hari dia maen kesini.. Gimana gak kaya suami-istri coba Lu bedua..", jelas Rekti kali ini.

"Iya tuh, Lu ama dia juga cocok Sob...",
"Udah nikahin aja lah Za..", timpal Unang.

"Ah Lu semua ngawur, Gua sama dia deket kan emang dari dulu",
"Biasa aja kok... Lagian Gua udah punya bokin brooh..", jawab Gua.

"Hee ? Serius ? Siapa bokin Lu?", tanya Rekti.

Gua tidak langsung menjawab pertanyaan Rekti, Gua berdiri dari duduk, lalu merentangkan kedua tangan keatas.

"Tanya tuh si Dewa", ucap Gua lantang sambil melirik kepada Dewa yang masih duduk.

"Kampret emang nih kadal atu..", ucap Dewa.

"Kenapa Wa ?", tanya Unang kali ini.

"Macarin kakak ipar Gua dia..", jawab Dewa.

"HAH ?!", teriak Unang.

"ANJIIIRR! Yang bener aja Lu kadal kampret!" ,

"Mba Siska Lu pacarin ?!", tak kalah kagetnya si Rekti bertanya lagi kepada Gua.

"Ah Gua mau lari lagi aaahh..",

"Mau ikut A'a Eza bro-bro sekalian ?", ucap Gua sambil tersenyum penuh kebahagiaan dan siap berlari lagi.

"Taaeeee..!",

"Asyu emang koe Za!", umpat Unang kepada Gua.

Gua pun terkekeh lalu berlari meninggalkan mereka bertiga, tapi kali ini Gua berlari kecil kearah rumah. Dan ketika baru beberapa meter Gua berlari, teriakkan Rekti sedikit membuat langkah kaki Gua melambat...

"Zaaa..",

"Elsa berarti kosongkaaann ?!",

"Bilangin ke diaaa...",

"Mas Rekti siap menerima cintanyaaaa...", teriak Rekti kepada Gua.

Gua tidak menjawab ucapan ngehe si Rekti, tanpa berbalik badan, dan kembali melangkahkan kaki kearah rumah, Gua mengacungkan jari tengah keatas untuk Rekti yang berada jauh dibelakang Gua.

...

Dewa memang mengetahui kalau kakak pacaranya itu sudah menjalin hubungan dengan Gua. Awalnya Gua kira Dewa mengetahui dari Meli, tapi ternyata Gua salah, Dewa mengetahui hubungan Gua dan Mba Siska dari sosial media. Dewa yang berteman dengan Meli dan Mba Siska di friendster melihat satu foto yang diunggah oleh akun FS Mba Siska. Foto yang menunjukkan Gua dan Mba Siska sedang berada di dalam Monas dengan posisi kepala Mba Siska yang bersandar ke bahu Gua, tidak lupa kedua tangan kami terkait satu sama lain. Dan semakin yakinlah Dewa akan hubungan spesial diantara Gua dan Mba Siska, karena judul foto yang diunggah itu bertuliskan "*My Precious One*".

Kini Gua sudah berada di dalam kamar, tubuh sudah kembali segar oleh basuhan air dari kamar mandi. Gua pun sudah bersuci untuk menunaikan kewajiban 3 raka'at. Selang beberapa menit kemudian, Gua sudah selesai melaksanakan ibadah.

Kemudian Gua keluar kamar menuju ruang makan. Terlihat sudah ada Ayahanda, Nenek, Om, Tante, si kecil dan Echa. Gua yang bingung karena bangku makan sudah terisi penuh malah disuruh Ayahanda makan di ruang tamu dengan Echa berdua. Ya mau enggak mau, Gua pun menuruti 'pengusiran' Beliau.

"Ini Za makan malamnya..", ucap Echa memberikan satu piring yang sudah berisi nasi dan lauk kepada Gua.

"Terimakasih Teh", jawab Gua menerima makanan.

Lalu kami berdua pun beranjak ke ruang tamu, dan makan berdua di salah satu sofa. Makan dengan khidmat, itulah kalimat yang tepat jika Gua makan berdua dengan Echa, fokus menyantap makanan tanpa berbicara sedikitpun adalah kebiasaan Echa yang menjadikan Gua selalu cepat menghabiskan sajian diatas piring makan.

Selesai menyantap makanan, piring kotor pun dibawa kembali oleh Echa ke dapur. Seperti biasa Gua keluar dari ruang tamu dan duduk di sofa teras depan kamar. Untuk saat ini rasanya tidak memungkinkan bagi Gua untuk merokok sampai Ayahanda keluar rumah sebentar lagi. Ya, Gua harus menunggu Beliau pergi berkencan dengan Mba Laras, baru Gua bisa menikmati si racun, eh tapi itu pun kalau Echa mengizinkan juga.

"Ini Za kopinya..", ucap Echa lalu menaruh kopi hitam di meja teras.

"Makasih banyak Teh..", balas Gua.

Echa duduk di sofa depan Gua yang terhalangi meja teras.

"Tumben belum ngerusak paru-paru..", sindirnya karena tidak melihat Gua sedang 'ngebul'.

"Hehehe..",

"Nanti Teh, bentaran", balas Gua sambil cengar-cengir.

Tidak lama, Ayahanda benar saja pergi keluar dengan pakaian rapih malam ini, sampai memakai jas segala. Beliau menggunakan si Black untuk menyambangi calon Istrinya. Setelah si Black benar-benar keluar dari halaman rumah, barulah Gua bisa menikmati sebatang racun tembakau dan segelas

kopi hitam.

Lalu Gua dan Echa banyak mengobrol mengenai sahabat-sahabat kecil kami, Rekti cs. Kemudian membicarakan beberapa teman masa SD yang kami sudah tidak pernah bertemu lagi dengan mereka.

"Kamu kapan masuk kuliah Za ?", tanya Echa.

"Euummm... ",

"Dua atau tiga minggu lagi kalau gak salah sih, lupa liat jadwalnya", jawab Gua.

"Loch cepet ya Za liburannya",

"Aku aja libur satu bulan setegah..".

"Wah ? Lama banget Teh..".

"Ya gitulah, malah ada yang libur dua bulan loch".

"Diih, kalau dipikir-pikir rugi tuh, bayar uang semester full tapi liburnya sampe dua bulan gitu, kapan lulusnya coba, ha ha ha..".

"Ya gimana lagi, memang sistemnya kayak gitu..",

"Oh iya..", Echa seperti mengingat sesuatu,

"Dewa itu pacaran sama Meli ya ?", lanjutnya lagi.

"Iya Teh, dia pacaran sama Meli..",

"Udah 3 tahunan mungkin..",

"Sama kayak Rekti dan Desi suka putus-nyambung...",

"Tapi si Rekti macarin Desi udah hampir 5 tahun mungkin..", jelas Gua.

"Desi ?", ulangnya bingung.

"Oh iya, aku lupa, kamu enggak kenal Desi ya..",

"Desi itu adiknya Sherlin..", jelas Gua lagi.

"Ooh adiknya Sherlin..",

"Rekti macarin Desi",

"Kamu macarin Sherlin..", ucapnya.

"Iya tapi kalau aku kan dulu..",

"Sekarang enggak Teh...", jawab Gua seraya menghembuskan asap dari mulut.

"Dan sekarang Dewa macarin Meli",

"Terus...",

"Kamu macarin Mba Siska juga ?", tanyanya kali ini menyelidik

Seketika itu juga Gua berhenti menghisap rokok, mematikannya kedalam asbak, lalu meneguk kopi hitam buatannya tadi.

"Za".

"Ya ?".

"Kamu pacaran sama Mba Siska ?".

.....

PART 17

Pukul 8.30 malam di dalam kamarnya yang sunyi.

"Teh".

"Hm ?!".

"Duuh... Jangan ngambek terus ya",

"Maafin aku...".

"Enggak mau!".

"Ih kayak anak kecil".

"Biarin!".

Mulut Gua sudah seperti bunyi radio berisik tanpa ada saluran yang mengudara dari mulai di teras rumah tadi, diperjalanan dalam mobil ke rumahnya, sampai sekarang kami berdua ada di kamarnya. Tak henti-hentinya Gua cuap-cuap memintanya untuk tidak marah dan bete setelah dirinya mendengar sebuah kejajaran soal hubungan Gua dengan Mbak Siska.

Echa tidak menangis sama sekali ataupun sedih, tapi dia marah semarah-marahnya, sampai kulit lengan, pinggang, perut dan dada Gua memerah, bahkan dibeberapa titik sampai membiru, sakit dan perih menerima cubitan melintirnya itu. Tapi apa daya, konsekuensi Gua ya begini ini, mana bisa Gua membela diri ketika dia bilang '*Lebih sakit hati aku Za!*'.

"Teteh cantik..",

"Teteh cakep..",

"Teteh baik hati dan tidak sompong..",

"Dan rajin menabuuung..",

"A'a Eza minta maaf ya..",

"Pleeeaaasssee...", ucap Gua kemudian mencoba memegang kedua bahunya dari belakang.

Tapp... Tangan Gua ditepisnya.

Gua menggaruk kepala yang tidak gatal, lalu mengusap-usap wajah. Kemudian memandangi punggungnya dari sisi ranjang ini. Melihat seorang perempuan istimewa yang level kemarahannya sudah ditingkat kecamatan.

Pusing amat, Gua pun memilih rebahan di ranjang kamarnya ini. Tiduran memeluk gulingnya dan tetap memandangi punggungnya dari sini, tapi kok lama-lama mata Gua turun sedikit demi sedikit, mulut pun menganga dan, 'Hooaaamm..', ngantuk dah, cape kan sore abis lari di lapangan, belum lagi tadi pagi nganter Tante ke pasar sampai siang, lanjut jemput Teteh tercinta di bandara Soetta. Sekarang lebih baik tidur aja tanpa pikir panjang lagi.

...

Gua terbangun ketika wajah dan tangan Gua merasakan hawa dingin. Gua kerjapkan mata sebentar, menyapu pandangan ruangan kamar besar ini. Lalu Gua terduduk, memandang tubuh kebawah karena sudah ada selimut yang menutupi. Gua lihat jam tangan, ternyata sudah pukul 11.30 malam.

Gua bangun dan berjalan keluar kamar, hanya lampu beranda depan kamarnya ini yang masih menyala, Gua lihat kebawah, ruang tamu gelap, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Gua pun berjalan lagi lalu menuruni tangga sampai Gua berada di depan kamar tamu dibawah yang pintunya terbuka setengah. Gua melirik kedalam, dan mata Gua menemukan sosok perempuan istimewa yang berada diatas ranjang kamar itu sedang telengkup memainkan laptopnya.

"Teh..", sapa Gua pelan sambil melangkahkan kaki masuk kedalam kamar.

Echa menengok dengan mata sayu, yang Gua rasa bukan sedih tapi menahan kantuk.

Gua pun duduk di lantai persis disebelah ranjang. Dagu Gua bersandar pada sisi ranjang itu, lalu tangan kanan Gua mengusap punggungnya yang tertutupi selimut. Echa kembali menatap layar laptop di depannya. Gua pun ikut melirik kelayar laptopnya, disana terpampang sebuah sketsa bangunan yang Gua rasa menggunakan sebuah aplikasi autocad atau apalah.

"Libur Teh..",

"Belajar mulu", ucapan Gua.

"Biarin..",

"Daripada pusing mikirin hati yang disakitin terus", balasnya pelan tapi menusuk ke hati Gua.

Gua menghela napas pelan, lalu tangan Gua kembali mengusap punggungnya perlahan.

"Maafin aku",

"Maaf...".

"Heum".

"Jangan 'heum' aja Teh..",
"Ngomong dong".

"Heum!", makin keras suaranya.

"Maaf", ucap Gua lagi lalu berdiri dan kini duduk diatas ranjang.

Gua beranikan diri memeluknya dari atas, menaruh dagu Gua ke bahu kanannya, sisi wajah kami pun bersentuhan.

"Aku kan udah janji untuk jagain kamu Teh", ucap Gua pelan.

"Heum".

"Kan aku udah bilang Teh sama kamu..",
"Biarkan aku bebas sekarang",
"Kalau kita memulainya sekarang, aku gak yakin dan gak bisa mencintai kamu dengan tulus".

Echa menghela napas pelan, lalu wajahnya terbenam diatas tangannya. Gua usap lembut kepala belakangnya lalu mencium pipi kanannya pelan.

"Teh, maafin aku",
"Aku akan berusaha untuk ngebagi waktu, buat kamu..",
"Buat kita berdua".

Echa langsung menoleh ke arah Gua, sorot matanya tajam, dan sukses membuat Gua memundurkan wajah karena terkejut.

"Enak aja kamu bilang membagi waktu!",
"Kamu pikir Mba Siska rela gitu dengan kehadiran aku ?!",
"Jangan berani macem-macem kamu Za!",
"Seenaknya mainin perasaan perempuan!", sentaknya.

Gua langsung bangun seraya melepaskan pelukan. Gila! Gua bodoh apa guobl0k! Sama ajalah! Beruntung Gua disadarkan oleh ucapan Echa itu. Apa yang dikatakan Echa benar, kok bisa-bisanya otak Gua malah merespon membagi waktu antara Mba Siska dan Echa, gimana perasaan kekasih hati nanti, bagaimana juga perasaan perempuan istimewa di depan Gua ini.

"Maafin aku",
"Tapi kamu juga udah tau..",

"Sekarang aku memilih siapa", ucap Gua.

"Aku mau istirahat..",

"Tolong tutup pintunya dari luar", balas Echa dengan suara pelan tanpa menengok lagi kearah Gua.

Gua menutup pintu kamar tamu yang dia tiduri, lalu Gua beranjak keluar rumah, duduk di sofa teras depan dan membakar sebatang rokok. Tidak mungkin Gua bisa tidur lagi, memikirkan kedua hubungan yang bertentangan, Siska dan Echa.

Tiga batang rokok sudah Gua habiskan dalam waktu setengah jam, Gua lihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kiri sudah menunjukkan pukul 1 dini hari, tapi rasanya Gua masih belum juga ingin tidur. Otak Gua masih bekerja memikirkan kedua nama perempuan tadi, dan sialnya, entah kenapa tiba-tiba nama Mba Yu dan Nona Ukhti terbesit dipikiran Gua. Fak! Bertambah lagi beban di otak Gua.

Jika Echa saja dengan logikanya mengatakan perempuan mana yang rela membiarkan kekasihnya membagi waktunya kepada perempuan lain, apalagi sekarang ? Ada tiga nama perempuan yang menunggu kepastian Gua saat ini. Tentunya satu nama sudah Gua pilih terlebih dahulu, Mba Siska. Lalu apa kabarnya dengan Mba Yu yang sudah Gua janjikan ?

Gua perkecil lagi, Mba Yu dan Sang Teteh sama saja. Gua buai mereka dengan janji manis yang akan Gua tepati untuk kebahagiaan masa depan. Kemudian Nona Ukhti ? Memang tidak pernah Gua janjikan untuk menjadi pendamping hidup Gua kelak, tapi Gua menjanjikannya sebuah ciuman, ciuman yang akan Gua berikan nanti adalah jawaban atas penyambutan cinta Gua kepadanya. Well, it's not easy to be me, hard to love and be love. Simalakama (lagi).

Kadang kalau sedang berpikir begini, ada saja khayalan yang ngawur. Seperti sekarang, saat sebatang rokok mulai Gua bakar lagi untuk keempat kalinya, pikiran dan khayalan Gua tiba-tiba memberikan gambaran bagaimana jika Gua pacari semua perempuan itu, tapi ini jelas tidak mudah, tidak efektif. Enak enggak, pusing iya kalo ke gep. Lah belum juga Gua mulai menduakan, mentigakan atau mengempatkan mereka, otak Gua ikutan ngebul layaknya asap rokok.

Kampretnya nih otak malah terus mencari cara bagaimana membuat semuanya bahagia, yang jelas-jelas kemungkinannya hanya 0.00000001%. Mana bisa semuanya bahagia secara bersamaan! Dan sial, pikiran Gua mengatakan berikan mereka kebahagaiaan di masa nya masing-masing. Pacari beberapa waktu dulu lalu putuskan, kemudian lanjut ke 'waiting list' berikutnya, begitu seterusnya hingga semua mendapatkan kebersamaan dengan Gua di waktu yang berbeda. Dan pikiran itu langsung Gua buang jauh-jauh, karena kembali lagi Gua mengingat ucapan Ayahanda...

"Jika kamu buat mereka sakit hati, maka kamu akan menebusnya dengan sakit yang lebih

mengenaskan..."

Damn it!!! Ketar-ketir Gua membayangkannya.

Tapi, bukan Agatha namanya kalau sudah memilih malah tidak bisa menyelesaikan apa yang sudah dijalani sekarang. Konsekuensi pasti ada, dan ucapan sudah tidak bisa ditarik lagi. Wejangan Ayahanda ada benarnya, dan bisa saja terjadi, tapi Gua masih memiliki satu kata kunci dari Ayahnya, Kakek Gua. Dan kali ini, Gua akan memilih untuk memberikan semua perempuan itu wejangan dari maha empu asmara. Ngoahahaha...

...

Adzan subuh sedang berkumandang dari masjid komplek perumahan Echa ketika Gua membuka mata perlahan, lalu Gua rentangkan kedua tangan untuk sekedar meregangkan sendi yang terasa sakit karena tidur menyamping beralaskan satu tangan untuk menopang kepala diatas sofa teras ini.

Dan... *Hattciiih...* Hadeuh! Urang katirisan coy sare diluar kos kieu teu make selimut komo deui jaket. (Gua kedinginan coy tidur diluar kaya gini gak pake selimut apalagi jaket).

Brrrrr... Dingin banget ini subuh. Gua beranjak masuk lagi ke dalam rumah dan... Oh My Goodness! Inikah bidadari yang berasal dari surga ? Dan turun ke dunia untuk sekedar menyapa Gua ? Iman Gua diuji lagi.

"Pagi Za..", sapa Echa, lalu tiba-tiba ingat sesuatu,

"Eh?",

"Kok kamu dari luar ?",

"Jangan bilang kalo semalam kamu tidur di...".

"Eeuuu...",

"Iya, Heheheh.."

"Ketiduran Teh semalam di sofa teras...", jawab Gua salah tingkah.

"EZAA!", ucapnya sedikit berteriak kaget, lalu Echa pun berjalan mendekati Gua seraya menarik kain yang menutupi bagian bawah kakinya,

"kamu apa-apaan tidur diluar sih..", ucapnya lagi yang kali ini sudah tepat berada di depan Gua,

"Masuk angin nanti Zaaa, ya ampuuun... Hiiissshh..",

"Eh..", tidak jadi itu cubitan menyapa lengan Gua karena dia tersadar sesuatu.

"Hayooo...",

"Nih cubit kalau berani", ucap Gua jail seraya menyodorkan tangan kepadanya.

Echa pun mundur dua langkah sambil mendekap tubuhnya sendiri. Gua terkekeh pelan melihatnya ketakutan.

"lilih, udah sana ambil wudhu, shalat subuh dulu Za",
"Nanti abis itu aku buatin teh anget..", ucapnya lalu bergegas menuju mushola dibagian belakang rumah.

Dududududuuh... Echa, memakai mukena, wajahnya bersinar terang karena basuhan air wudhu.
Ya Alloh, indah sekali ciptaan Mu Ya Alloh...

Andai... Ah sudahlah, jangan andai andai terus, nanti malah jadi nyanyi lagunya 'huntu' yang judulnya 'andai'. Tapi liriknya emang mirip dikit kayak cerita Gua. Kampret emang!.

Subhanalloh itu Teteh Gua kalau dirinya memakai mukena untuk menjalankan ibadah wajib gini, cantiknya gak ketulungan, tanpa make-up, auranya keluar bingits, inner-beauty nya bukan main deh. Bisa gagal fokus Gua, bahaya ini. Istigfar Za, istigfar! Mau shalat subuh juga! Inget ma ka Gusti Alloh.

Singkat cerita, Gua pun sudah melaksanakan kewajiban dua raka'at di mushola pribadi keluarganya ini. Oh iya, Gua melaksanakan shalat berjamaah bersama Papah dan Mamahnya Echa, tentu saja Papah Echa yang menjadi imam. Gua sudah keluar dari mushola, meninggalkan Papah dan Mamahnya Echa yang masih melanjutkan membaca Al-Qur'an setelah shalat berjamaah tadi.

...

Btw, sebenarnya Gua diajak ngaji bersama sih, tapi jujur aja karena Gua semalam tidur diluar, Gua merasa perut Gua tidak beres, mules coy. Hubungannya ? Angin malam bukan aja bisa membuat ente kemasukan angin lalu kerokkan, tapi tuh angin juga masuk perut, eh sakit perut dah. Enggak perlu diceritain lah gimana Gua duduk tegang diatas closet duduk dan mem-bombardir-nya, yang jelas wanginya semerbak, wahahahaha...

Sekarang Gua dan Echa sudah berada di meja makan, sepotong roti sandwich buatannya telah tersaji di depan Gua, ditambah teh tawar hangat, ah istriable kamu Teh. Apalagi dirinya duduk tepat di bangku sebelah Gua. Benar-benar subuh yang indah...

"Diminum ya Za tehnya..",
"Biar mulesnya sedikit berkurang, nanti aku minta tolong Pak satpam beli obat warung ya..", ucapnya sambil menuapi Gua roti sandwich.

Yoi dong, Gua kan lagi sakit, dimanja dan disuapin juga doong... Ah lebay Lu Za. Yeee Sirik aja Lu

pada.

Jomblo kok dipiara... Eh. SORRY GAIS... wakakakakak 😂🤷‍♂️

"Iya Teh siaap!", jawab Gua sambil mengunyah makanan,

"Eh tapi enggak usah minum obat segala, sekarang udah gak mules kok..", lanjut Gua.

"Ck, kamu tuh mules karena ketiduran diluar, kena angin malam, jadinya sakit, terus kalo bla bla bla bla bla bla....".

Kok bener ya ucapan si Dewa sore kemarin, ini Teteh Gua cerewet abis kalo soal kesehatan, harusnya masuk fakultas kedokteran nih, bukan arsitektur.

"Enggak ah Teh, orang cuman mules biasa, enggak masuk angin juga kok..", jawab Gua setelah mendengar pidatonya.

"Nurut kalo dikasih tau tuh!",

"Jangan bandel!", balasnya sambil menyodorkan suapan terakhir roti ke mulut Gua.

"Mmppfftt...", gile nyuapinya pake tenaga, membungkam ini namanya, bukan nyuapin! Hadeuh!.

...

Matahari sudah terasa hangat menyapa kulit Gua ketika sedang menemanai Teteh tercinta bersepeda ria mengelilingi taman komplek perumahannya. Gowes dan gowes pelan kaki Gua mengimbangi laju sepedanya di samping kiri, dan sudah lima putaran kami mengitari taman, akhirnya Gua pun berhenti tepat di samping bangku beton pada sisi taman ini.

Echa pun seketika menghentikan laju sepedanya dan menengok kebelakang, kepada Gua.

"EZA!",

"Kamu kenapa ?!", ucapnya lalu memutar sepeda dan mendekati Gua.

"Duuuh periih Teh perutt kuu..",

"Ssshh... Adududuh...", intih Gua menahan sakit pada perut.

"Ya Alloh!",

"Yaudah-yaudah, yuk kita pulang, langsung ke dokter aja ya Za...",

"Eh kamu masih bisa jalan enggak?", tanyanya semakin khawatir.

Gua hanya menggeleng pelan dengan mata yang tertutup dan kening yang berkerut.

"Ya Alloh..",

"Bentar ya, aku telpon Pak satpam dulu..", ucapnya sambil mengeluarkan hp dari saku celananya.

Tidak butuh waktu lama bagi satpam pribadi keluarganya datang menjemput Gua setelah ditelpon oleh Echa, karena memang letak rumah keluarga Echa dan letak taman berdekatan.

Singkat cerita Gua dan Echa sudah berada di klinik umum, dan setelah Gua diperiksa oleh dokter, sakit perut yang Gua alami hanyalah diare biasa. Haaaa... Gini aja ke dokter segala Teh! ucap Gua tapi dalam hati ketika sudah berada di dalam mobil menuju arah pulang. Ya mana berani Gua ngomong kayak gitu langsung, yang ada nih perut malah sakit luar dalam, diare dan cubitan melintir cap Teteh.

Tapi ternyata penyakit diare enggak bisa Gua remehin. Si diare ini nih! Emang ngajak ribut! Dan Gua K.O! Sial!

Di rumah Nenek, tepatnya di kamar Gua, tubuh Gua tergolek lemas tak berdaya, tenaga Gua hilang bagai ditelan oleh Perfect Cell musuh Son Goku. Kalo ini Son Toloyo versus Perfect Diare! Oke garing syuh!.

Gua benar-benar lemas terbaring diatas ranjang kamar, bolak-balik kamar mandi dan 'bom' ke closet adalah penyebabnya, alias efek diare.

Echa yang sudah selesai memasak bubur tanpa tambahan apapun kecuali sedikit garam kini berada di samping Gua, duduk diatas ranjang sambil menuapi bubur buatannya itu kepada Gua yang kini telah menyandarkan punggung ke dinding kamar.

"Aaaa..", ucapnya seraya menuapi Gua.

"Udah ah..", jawab Gua sambil menggelengkan kepala pelan.

"Satu sendok terakhir Za",

"Sayang loch ini..",

"Lagian kan kamu enggak bisa sembarangan makan sekarang, nanti diarenya makin parah loch..",

"Ayo satu suap lagi nih..", ucapnya panjang-lebar.

"Eeumm..", Gua mengunyah sebentar suapan terakhir tersebut lalu menelannya.

"Nah gitu dong..",

"Nih minumnya",

"Oh ya, Nenek kapan pulang Za ?", tanyanya seraya menaruh mangkuk diatas lemari kecil samping

ranjang Gua.

"Mungkin minggu depan",

"Soalnya kalau ke rumah si Om, Nenek tuh nginapnya 5 harian", jawab Gua.

"Ooh.. iya jauh sih ya di Bandung",

"Jadi gak mungkin cuma 2 atau 3 hari..", ucap Echa.

"Tuh tau, make nanya lagi..", iseng nih mulut.

"Istigfar Echa, istigfar", ucapnya kepada dirinya sendiri sambil mengelus dadanya,

"Untung ya kamu lagi sakit, bisa bebas dari cubitan gemes aku...", ucapnya kini kepada Gua dengan tersenyum tapi menahan sabar. Ha ha ha ha ha...

...

Efek positif dari sakitnya Gua membuat hari ini full pokoknya dirawat manja sama Teteh tercinta. Makan dan minum diambilin lalu disuapin, gak boleh Gua makan sendiri. Mau ke kamar mandi ampe dipapah, Gilbert! Gila berat! Padahal cuma diare ini, gimana kalo Gua sekarat, oh enggak-enggak, bahaya, kalo sekarat, bisa-bisa dia yang malah dirawat karena sedih dan jatuh sakit melihat Gua menderita. Wong waktu dulu Gua gak sakit, tapi masuk hotel prodeo aja, dia malah jatuh sakit 3 hari ampe dirawat inap. Apalagi kalo Gua sekarat.

Salah satu efek positif lainnya dari sakit diare yang Gua rasakan hari ini adalah Teteh Gua tercinta itu tidak menyinggung sama sekali soal perdebatan kami semalam dirumahnya. Yoi, dari mulai bangun pagi di rumahnya tadi, sampe sekarang di rumah Gua, Echa benar-benar tidak lagi marah, kesal, bete karena hubungan antara Gua, Mba Siska dan dirinya. Seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa diantara kami. Pokoknya ma sakit membawa berkah judulnya.

...

Obat mujarab itu salah satunya adalah dukungan keluarga dan orang yang menyayangi kita dengan tulus. Dan Gua setuju untuk hal itu. Sore hari Gua sudah sehat, seenggaknya Gua sudah tidak merasakan lemas dan mules lagi. Kini Gua sedang duduk tampan sendirian di sofa teras depan kamar setelah mandi tadi, tapi tidak bersama perempuan istimewa.

Teteh dimana ? Di dalam kamar Gua. Sedang tidur ? Bukan. Lalu ? Membaca ayat suci Al-Qur'an setelah ibadah ashar. Subhanalloooh...

...

15 menit kemudian Echa keluar kamar dan bergabung bersama Gua duduk di sofa teras ini. Kami duduk bersebrangan.

"Hm..",

"Udah atuh ngerokoknya Za..",

"Nanti sakit paru-parunya..", ucapnya seraya melirik kepada kepulan asap yang keluar dari mulut Gua.

"Iya Teh, tanggung gope lagi hehehe...", jawab Gua.

"Emang gak sayang diri sendiri apa ?".

"Iya-iya, ya sayanglah...".

"Kalau kamu gak sayang diri sendiri, gimana bisa menyayangi orang lain...",

"Mulai lah dari diri kamu dulu...",

"Aku cerewet sama kamu karena sayang Za...", ucapnya dengan nada lembut nan tulus.

PART 18

Dua minggu sudah libur lebaran terlalui. Teteh tercinta sudah jarang main dan menemani Gua. Yang dulunya kadang Gua yang bertemu ke rumahnya, atau lebih sering dirinya yang datang ke rumah Nenek. Lalu acara menginap, baik Echa yang menginap di rumah Nenek atau Gua yang menginap di rumahnya kini tidak ada lagi acara menginap seperti itu. Karena...

2 hari setelah Gua sakit diare.

Quote:Percakapan via sms :

✉ From Mba Siska : Aku di rumah, bisa kesini sekarang ?.

✉ Gua : Oke Mba, bntr ya.

"Teh, aku keluar sebentar ya..", ucap Gua seraya bangkit dari ruang tamu rumah.

"Mau kemana Za ?",

"Sebentar lagi kan maghrib..", ucapnya.

"Maghrib masih satu jam lagi, bentaran aja ini..",

"Aku tinggal bentar ya, gak bawa kendaraan kok..", jawab Gua lalu melangkah kearah pintu rumah.

"Za...",

"Kemana ?".

"Rumah Mba Siska Teh..".

...

Setelah Gua tinggalkan Echa di ruang tamu tadi, kini Gua sudah berjalan kearah rumah Pak Rw. Tak butuh waktu lama untuk sampai di rumahnya, karena jarak rumah kami hanya berbeda 10 rumah.

"Assalamualaikum..", salam Gua ucapan ketika sudah berdiri di ambang pintu rumahnya.

"Walaikumsalam..",

"Eh nak Eza, sini masuk Le'..", ucap Bu Rw kepada Gua.

Gua pun masuk lalu menyalami Ibu Rw yang sedang menjahit pakaian. Lalu duduk di sofa ruang tamu untuk satu orang dekat pintu.

"Janjian sama Siska ya Le'..",

"Sebentar yo, si Ndo lagi mandi dulu, tadi baru sampai dari Jakarta...", ucapan Bu Rw lagi.

Oh ternyata kekasih Gua baru pulang kerja, tumben dia enggak ngabarin kalau mau pulang. Kirain memang lepas dinas.

"Iya Budeh, tadi Mba Siska minta saya kesini..",

"Saya kira enggak pulang, biasanya kan seminggu sekali ya Budeh.. Mba Siska pulang..", ucapan Gua.

"Iyo Le', tumben itu dia pulang ke rumah, biasanya ya seminggu sekali..",

"Kangen mungkin Le' sama pacarnya.. hi hi hi hi...".

Eh eh eh.. Kok, Kok ? Iki opo maksudne ? Udah tau apa hubungan Gua sama anak nomor duanya itu ? Atau... Yang dimaksud pacarnya bukan Gua ? Waduh.

"Hehehe.. Mungkin ada urusan Mba Siskanya disini..",

"Ngomong-ngomong Mba Siska sudah punya pacar toh Budeh ?", tanya Gua memancing.

"Halaah.. Kamu tuh kok suka pura-pura..",

"Itu loch cucunya Bu (menyebutkan nama Nenek Gua), yang rumahnya no. xx..", jawabnya sambil tersenyum lebar.

Aiiissshh... Tengsiiiiiiiiinnn.

"Duh.. Euu.. Euu..", gerogi-salah-tingkah-canggung.

"Ah kamu malu-malu Le'..",

"Sudah ndak papa, sing penting Budeh amanatkan si ndo sama kamu yo Le'..",

"Walaupun si ndo lebih dewasa dari kamu Le', dan profesinya aparatur negara, yo kamu kan laki-laki toh.. Tolong jagai dia yo Le'..",

"Budeh titip si ndo..", jelasnya Bu Rw kali ini tidak bercanda.

Degh... Hati Gua langsung berdegup kencang.

Ya Alloh, nambah lagi amanat dari orangtua. Gimana ini urusannya, satu, dua, tiga... haduh haduh haduh. Yang satu lagi orangtuanya 'untung' gak demen ama Gua, tapi tetep aja, ada tiga amanat dari orangtua yang harus Gua pikirkan matang-matang, yang mana yang mau Gua jalani. Ckckckck... Ampun asli ampuuun.

"Insha Alloh Budeh, saya jagain Mba Siska..",
"Dan terimakasih, Budeh sudah mengizinkan hubungan kami berdua..", jawab Gua kali ini tanpa canggung lagi.

"Iyo sama-sama Le'",
"Kalau memang jodoh ya alhamdulilah toh..",
"Sekarang kamu selesaikan dulu pendidikan mu, raih cita-citamu yo Le'..",
"Jangan sampai pacaran mengganggu kuliah mu Le'..",
"Toh tujuan kuliah mu kelak untuk bisa membahagiakan masa depan keluarga mu kan..", ucap Bu Rw panjang lebar.

Gua tersenyum dan mengangguk, tapi pikiran Gua melayang jauh entah kemana.

Tidak lama kemudian, Mba Siska keluar dari bagian dalam rumah lainnya. Dan dan dan daaaaann... She's so fakin' beautiful today!!! Emang dasarnya kalau orang cantik ya cantik aja sih, mau gimana juga tetep aja cuantik. Tapi sore ini kok beda bangeeettt. Duh ck ck ck.. Saingan dah bener nih kekasih hati sama tiga perempuan lain buat Gua nikahin. Fix, kudu lebih cermat lagi milih pendamping buat Gua persunting.

"Udah lama Za ?", tanyanya ketika sudah berdiri di samping sofa yang Gua duduki.

"Enggak kok Mba, baru aja..",
"Ditemenin sama Ibu mu ngobrol daritadi, he he he...", jawab Gua.

"Ooh..",
"Bu, aku pamit keluar dulu ya sama Eza", ucapnya kepada Ibunya itu.

Bu Rw pun mengangguk dan tersenyum menyetujui anak keduanya pergi bersama Gua.

...

"Mba, kita mau kemana ?", tanya Gua bingung sambil berjalan berdampingan dengannya.

"Ke rumah kamu", jawabnya tanpa menoleh kearah Gua sedikitpun.

What da faaaakkk ?!!! Ah gile, yang bener aja ini Mba ?! Oh no no no nooooo... Di rumah... Di rumah itu ada... Ada... Ada... Ada-ada aja emang ini, kuampreeettt!!!.

"Mba sebentar..", ucap Gua seraya memegang lengannya.

Kami pun berhenti di depan rumah Unang.

"Kenapa ?",

"Gak boleh aku main ke rumah mu Za ?", tanyanya dengan sorot mata yang tajam.

"Euu..",

"Bukan.. Bukan gitu Mba..",

"Maksud aku tuh, kenapa kamu enggak bilang disms aja kalau kamu yang mau main ke rumah ku..",

"Kan tadi kamu smsnya nyuruh aku yang ke rumah mu, kenapa sekarang malah balik ke rumah ku ?".

"Salah ya kalau aku minta jemput ke pacar aku sendiri ?", tanyanya masih dengan tatapan yang tajam.

"Bukan gituuu..",

"Rumah kita deket loch, masa minta jemput Mba ?".

"Bisa tanggungjawab gak sih kamu jadi laki ?!!", nada suaranya tajam menusuk hati Gua.

Gua menghela napas kasar, lalu memejamkan mata sejenak.

"Mba..",

"Maafin aku ya, iya aku salah...",

"Aku salah tanggap maksud sms kamu..",

"Aku paham sekarang, maafin aku ya..".

Gua mengerti sekarang tujuan Mba Siska meminta Gua untuk menyambangi rumahnya dahulu baru pergi ke rumah Gua. Karena maksudnya agar Gua menunjukkan sopan-santun dan juga tanggungjawab di depan orangtuanya. Bukan perkara rumah dekat atau sekedar minta jemput. Tapiii... Ternyata eh ternyata... Ada udang juga dibalik rempeyek.

"Aku udah cerita ke Ibu soal hubungan kita Za..",

"Beliau gak masalah, dan tadi aku sengaja minta kamu ke rumah dulu, biar Beliau percaya kalo kamu bisa jagain aku, tanggungjawab atas diri aku, walaupun cuma sekedar main ke rumah mu...", jelasnya.

"Iya Mba maaf maaf...",

"Maaf ya Mba..", ucap Gua lagi.

"Ya udah ayo jalan lagi..".

Gua pun berjalan lagi menuju rumah Nenek, mengikutinya satu langkah dibelakangnya. Semakin

mendekati rumah, kok semakin berat aja ini langkah, feeling Gua gak enak banget ini. Ampun deh ampun beneran.

"Mba..", ucap Gua ketika tinggal 2 rumah lagi sampai di rumah Nenek.

Mba Siska berhenti berjalan lagi, lalu menengok kebelakang dimana Gua berdiri, lalu senyuman itu, ah Mbaaaa... Aku minta ampun Mba.

"Aku mau ketemu Echa..", ucapnya dengan senyuman indah menawan diiringi tatapan mengancam jiwa dan raga Gua.

God please help me... Ini nih rempeyek bertabur udang, krenyes, krekes, kripess... Bingung Gua, kok bisa tauuuu ada Echa di rumah!

...

Kami berdua sudah berada di teras depan kamar sekarang, tentunya dengan Teteh juga disini. Tidak sempat duduk, dengan keadaan berdiri, obrolan pun dimulai...

"Hai Mba apa kabar ?".

"Baik Cha, kamu sehat ?".

"Alhamdulilah sehat Mba..".

"Tapi kok kayaknya kurang sehat ya..".

"Masa sih Mba ?,"

"Aku sehat ah, apa muka ku kelihatan pucat ?".

"Enggak..",

"Sama sekali enggak kelihatan pucat kok..",

"Tapi...".

"Tapi kenapa Mba ?".

Mba Siska menghela napas pelan lalu menyunggingkan senyuman tipis.

Gua yang daritadi diam pun semakin penasaran apa yang ingin diutarakan Mba Siska kepada Echa.

"Tapi kalau kamu memang sehat, seharusnya kamu enggak berada disini Cha..", ucap Mba Siska dengan nada dingin.

"Ma.. Maksudnya apa ya Mba ?", tanya Echa lagi semakin bingung.

"Ck..",

"Cha.. Kamu pikir aku enggak tau setiap hari kamu ada dimana ?",

"Berapa hari kamu nginap disini ?", lanjut Mba Siska.

Degh... Jelas Gua dan Echa terkejut mendengar ucapan kekasih hati Gua itu.

"Maaf Mba..",

"Aku bisa jelaskan, kayaknya ada kesalah pahaman diantara kita Mba..", jawab Echa.

"Cha, Kamu tau Eza pacaran sama aku sekarang ?", tanya Mba Siska.

"Iya Mba aku tau kalian udah pacaran..",

"Tapi aku main kesini gak ada maksud untuk ngerusak hubungan kalian berdua Mba..", jawab Echa.

"Kamu udah ngerusak hubungan kami berdua Cha".

"Mba, maafin aku..",

"Aku..", ucapan Echa terpotong.

"Cha denger baik-baik ya..",

"Siapa yang gak akan salah paham kalau pacarnya setiap hari di datengin sama orang lain ?",

"Bahkan sampai nginap loch!".

"Iya aku tau, tapi aku sama Eza kan memang dekat dari dulu..",

"Kami sahabatan dari kecil Mba, dan aku yakin Mba juga tau akan hal itu..", ucap Echa lagi.

"Dan aku pun tau kalau kamu suka sama Eza selama ini", balas Mba Siska.

Echa langsung terdiam dan tidak menjawab lagi.

"Cha, gini deh ya..",

"Kalau posisinya dibalik kamu mau ?",

"Mau kamu Cha ?",

"Aku putusin Eza sekarang di depan kamu",

"Tapi setelah itu aku ajak dia tinggal di kontrakan ku...",

"Rela kamu Cha ?", tanya Mba Siska dengan nada bicara yang sangat sinis.

Echa tertunduk tanpa berani menatap wajah Mba Siska. Gua menghela napas pelan.

"Mba, udah cukup ya Mba..", ucap Gua.

"Kamu cemburu belebihan..".

"ZA!", teriaknya kepada Gua.

"Kamu itu punya perasaan gak sih ?!",

"Dimana hati kamu ?!",

"Mudah ya kamu ngomong aku cemburu berlebihan!", lanjutnya yang emosi kepada Gua.

"Bukan gitu Mba.."

"Aku..".

"Stop Za! Stop kamu berdalih lagi!",

"Jawab yang jujur sekarang Za, kamu juga suka kan sama Echa ?!", tanyanya.

"Iya aku suka sama dia", jawab Gua langsung.

Mba Siska langsung tersenyum seraya menggelengkan kepala.

"Tapi rasa suka aku ke dia gak lebih dari rasa suka dan sayang seperti adik ke kakaknya..",

"Aku udah anggap Echa sebagai kakak aku Mba...", lanjut Gua.

"Ck, mau sampai kapan kamu ngelak sih Za ?", ucap Mba Siska.

"Aku gak ngelak..",

"Ngapain aku macarin kamu sekarang, kalau kesempatan buat macarin Echa dari dulu udah terbuka lebar buat aku ?", jelas Gua,

"Kamu harus tau Mba, aku udah pernah nolak Echa waktu kami masih SMA..", lanjut Gua menjelaskan lagi.

Mba Siska tampak terkejut kali ini mendengar penjelasan Gua.

"Aku milih kamu, karena aku sayang sama kamu Mba..",

"Aku cint..", ucapan Gua terhenti.

Ya, Gua tidak bisa lagi melanjutkan kalimat yang tulus dari dalam hati Gua untuk Mba Siska. Karena suara isak tangis dibelakang Gua menyadarkan diri ini. Bahwasannya kini Gua melukai lagi hati

seorang perempuan yang istimewa.

Gua tertunduk, lemas rasanya tubuh ini mendengar suara isak tangisnya itu. Tapi ada sebuah pelukkan yang langsung mendekap tubuh Gua dari depan.

"Cha, kamu denger sendiri apa yang dikatakan Eza kan ?", ucapan Mbak Siska yang masih memeluk Gua.

Gua tidak bisa melihat Echa, entah dia menjawab apa dari belakang Gua. yang jelas, hanya suara tangisnya lah yang bisa Gua dengar.

Lalu Gua pun tertunduk, dan menyandarkan keping ke bahu kanan Mbak Siska yang masih memeluk tubuh ini ketika Gua dengar suara langkah kaki yang berlari menjauh dari teras keluar sana. Tidak lama suara mesin mobil hunda civik menyala dan lama-kelamaan suara mobilnya menghilang, menjauh dari pendengaran Gua.

"Enggak usah kamu mikir kenapa aku bisa setega tadi..",

"Mancing kamu untuk ngungkapin perasaan ke aku di depan dia",

"Karena aku pun berharap ungkapan kamu tadi itu tulus adanya..", ucapan Mbak Siska dengan wajahnya yang berada tepat disamping wajah Gua.

Lalu Mbak Siska mengendurkan pelukkannya, kedua tangannya kini memegangi sisi pinggang Gua. Wajah kami saling berhadapan, dia menatap lekat-lekat mata Gua.

"Za..",

"Dengar baik-baik..", kedua tangannya kini memegangi wajah Gua dengan lembut,

"Dari awal aku ngejalanin hubungan ini sama kamu, sama sekali enggak ada niat untuk main-main..",

"Jadi enggak ada celah sedikitpun yang aku biarkan untuk perempuan lain singgah di hati kamu..", jelasnya.

"Kecuali...", ucapannya terhenti.

Beberapa detik kami saling terdiam dan hanya saling menatap satu sama lain.

"Kecuali kamu memang enggak ada niat serius sama aku", tandasnya.

Gua menelan ludah mendengar ucapanmu itu. Gua menghela napas seraya memejamkan mata sebentar.

"Mba, aku cinta sama kamu..", ucapan Gua akhirnya.

"Bukan..",
"Bukan itu persoalannya..",
"Aku tanya ke kamu..",
"Kamu serius atau enggak ngejalanin hubungan ini ?", tanyanya.

"Aku serius sama kamu, aku serius ngejalanin semuanya sama kamu Mba..", jawab Gua.

"Kalau gitu batasi hubungan kamu dengan perempuan lain mulai sekarang..", ucapnya dingin.

Apa-apaan ini ? Kok dia malah membatasi hubungan Gua...

"Mba, kenapa kamu jadi kayak gini ?", tanya Gua heran.

"Karena aku tau kelakuan kamu selama ini Za...",
"Enggak salah memang kalau kamu bersikap baik ke semua orang",
"Tapi akan berbeda jika kamu memberikan kebaikan itu ke setiap perempuan",
"Kamu pasti ngerti apa yang aku maksud.." jelasnya.

...

Kini Gua sedang makan malam bersama sang kekasih, makan nasi goreng pinggir jalan yang rasanya enak sih, tapi indra pengecap Gua sedang tidak berfungsi dengan baik saat ini, rasa nasi goreng menjadi hambar, karena pikiran Gua jauh memikirkan ucapan sang kekasih tadi.

"Kok enggak dimakan lagi ?", tanya Mba Siska dari samping Gua.

"Eh..Euu..",
"Enggak apa-apa Mba, udah kenyang..", jawab Gua pelan.

Mba Siska langsung menaruh sendok dan garpuanya diatas piring makan. Gua melirik kearahnya, ternyata makanannya pun belum habis.

"Pulang yuk..", ucapnya seraya berdiri dari bangku plastik.

Kami berdua kini sudah berada di dalam si Black menuju arah pulang. Malam yang panjang sepertinya bagi Gua.

"Za..",
"Mau kamu sekarang gimana ?", tanyanya memecahkan keheningan diantara kami sejak dari tempat makan.

Gua masih fokus mengemudi, lalu ketika melintasi gedung pemkot, Gua arahkan si Black ke kiri dan menuju kearah tempat tongkrongan warga kota. Kami berdua kini duduk di sisi kolam setelah memesan dua Bansus.

"Mba..",

"Aku minta maaf udah enggak jujur soal Echa selama ini..",

"Maksud aku.. Aku gak bilang kalo selama liburan Echa sering kerumah dan nginap..", ucapan Gua memulai obrolan.

Mba Siska menatap langit malam diatas sana yang betabur bintang, senyuman kecil tampak terlihat dari wajahnya ketika Gua melirik kearahnya.

"Za, aku enggak akan se-protектив ini kalau kamu gak nakal dari dulu", ucapnya dengan wajah yang masih menengadah ke langit.

Gua hanya terdiam, menunggu penjelasannya lebih jauh.

"Aku udah bilang waktu kita saling jujur kan, kalo aku suka sama kamu sejak lama..", ucapnya lagi, "Kamu tau sejak kapan perasaan aku ini mulai tumbuh untuk kamu Za ?", tanyanya kemudian.

Gua hanya menggelengkan kepala dengan wajah menghadap dirinya.

"Sejak kamu ditinggal adik sepupu ku..",

"Sejak dia udah enggak ada lagi di dunia ini", lanjutnya.

Gua cukup terkejut mendengar ucapannya itu, Alm. Dini berpulang tahun 2002. Dan itu artinya Mba Siska sudah menyukai Gua selama 4 tahun lalu.

"Mba, aku juga udah bilangan kalo aku suka sama kamu udah lama, dan aku gak pernah berani selama itu ngungkapin perasaan aku ke kamu..",

"Jujur aja Mba, bagi aku, mendapatkan kamu tuh salah satu goal ku selama ini Mba..", ucapan Gua.

"Makasih..",

"Aku cuma minta sama kamu satu hal..",

"Jadilah lebih dewasa menjalani hubungan ini Za..", pintanya.

"Iya Mba, tapi aku juga minta sama kamu, tolong jangan berlebihan menyikapi hubungan aku dengan teman perempuan ku..", balas Gua.

"Eza, mau sampai kapan kamu main-main dengan perempuan ?", tanyanya lagi seraya menengok kearah Gua.

"Aku enggak main-main kok Mba..",

"Aku udah bilang kan, kalo aku mau mainin kamu ataupun Echa, dari dulu aku pacarin Echa, dan aku gak akan ngomong jujur ke Echa soal hubungan kita saat ini..", jelas Gua.

"Kalau kamu enggak main-main, kenapa bisa kamu ciuman dengan Sherlin waktu masih ada Dini ?", tanyanya lagi,

"Lupa kamu siapa yang kamu pacari saat itu ? Dini atau Sherlin ?", tanyanya lagi semakin memojokkan Gua.

"Sebentar Mba, kamu kenapa jadi ngungkit kejadian yang udah lama gitu ?",

"Maksudnya apa ?", tanya Gua sedikit emosi.

"Apa kamu bisa nunjukkin ke aku kalau kamu udah berubah ?",

"Itu awal kamu selingkuhin Dini Za",

"Dan aku enggak tau setelah itu udah berapa banyak perempuan yang kamu pacari..",

"Sampai akhirnya sekarang kita pacaran.."

"Dan nyatanya.. Masih ada aja perempuan lain yang dekat dengan kamu".

Oke Gua ngerti sekarang kenapa dirinya mengungkit soal masa lalu Gua. Karena dimatanya, gua belum berubah dari sejak pertama kali pacaran dengan Alm. Dini hingga sekarang dengan dirinya. Tapi kok Gua enggak terima...

"Mba gini aja deh, kalo kamu emang gak mau sama aku, kenapa kamu terima waktu kemarin-kemarin aku nyatain perasaan ke kamu ?", tanya Gua.

Mba Siska tersenyum, lalu menatapa Gua tajam.

"Kamu gak akan bisa berubah sampai kapanpun Za kalau pikiran kamu kayak anak kecil gini..", jawabnya.

"Anak kecil ? Kamu yang kayak anak kecil, membatasi hubungan aku dengan teman aku..", balas Gua.

"Gini ya Za, kalau aku gak bahas masa lalu kamu, kamu akan terus nyakin perempuan!",

"Pikir sendiri kalau aku yang seperti kamu!",

"Aku jalan dengan laki-laki lain, aku ajak dia nginap di rumah ku!",

"Bisa kamu terima ?!", ucapnya menyentak Gua.

Fak! Salah ya salah aja! Anak kecil ya anak kecil ajalah Zaaa...Za! Damn!

"Sekarang terserah kamu ya Za, mau berubah atau enggak..",

"Yang jelas aku gak bisa jalanin hubungan ini kalau kamu gak bisa ngerubah sikap dan perilaku kamu!".

Ucapannya itu diiringi dengan tubuhnya yang bangkit dari duduk dan berjalan kearah sebrang jalan. Otomatis Gua pun mengejar dirinya. Gua mengekor dari belakang.

"Mbaa... Mba tunggu dong..", ucap Gua yang sedikit berteriak memanggilnya.

"Aku mau pulang Za, besok subuh aku harus pergi kerja lagi..", ucapnya ketika tangan Gua meraih lengannya dari belakang.

"Iya iya Mba..",

"Tapi jangan main pergi aja dong..",

"Ayo aku anter pulang..", balas Gua seraya menggenggam tangannya dan mengajaknya berbalik kearah si Black terparkir.

...

Di dalam mobil, Gua berusaha mengajaknya bicara baik-baik, tapi sepertinya Mba Siska masih marah sama gua, dirinya hanya menanggapi ucapan Gua dengan menjawab 'Ya' atau 'Enggak'. Cape juga lama-lama, akhirnya Gua diamkan sampai kami tiba di depan rumah Nenek.

"Mba, maafin aku ya...", ucap Gua setelah menarik hand-break.

"Ya..", jawabnya singkat tanpa memandang kearah Gua.

"Mba, aku mau berubah",

"Tolong kasih aku kesempatan..", ucap Gua lagi.

"Buktiin aja omongan kamu itu", balasnya dengan nada suara yang dingin.

Gua hanya bisa menatapnya ketika tangannya mulai membuka seatbelt, lalu badannya berbalik ke sisi pintu mobil dan hendak membukanya.

"Buka kuncinya Za..", ucapnya ketika pintu yang dia tarik tidak terbuka.

Gua tidak menjawab permintaannya itu, dan tidak juga membuka auto-lock. Kini Gua membuka seatbelt yang melingkari tubuh ini. Mba Siska menengok kearah Gua, lalu Gua tersenyum kepadanya. Mba Siska mencondongkan tubuh kepada Gua, mendekatkan wajahnya ke sisi wajah Gua. Tangan kirinya menelusup kearah sisi panel auto-lock...

klik...

"Aku pulang dulu..", ucapnya tepat ditelinga Gua.

Kampret! Kirain mau nyium, ah jantung Gua udah berdeguup kencang waktu wajahnya tepat berada didepan wajah Gua. Syit! Dikadalin ini namanya.

"Mba..", ucap Gua lagi seraya menahan tangannya yang hendak membuka pintu di sampingnya.

Gua langsung mendekatinya dan mencium bibirnya... Maunya gitu sih, tapi sial bagi Gua, telapak tangannya lebih cepat menutup bibir ini. Gua terkejut menatapnya, Mba Siska menggeleng pelan tanpa tersenyum.

"Mau berubah ?".

Gua mengangguk cepat karena tangannya masih menahan bibir ini.

"Ya udah..", ucapnya lagi lalu melepaskan tangannya.

Kembali dirinya berbalik dan hendak keluar dari mobil. Heeuuuuh, tunggu dulu atuh, cipika cipiki kek dikit. Gua tahan lagi dirinya, kali ini sedikit cepat dan sedikit kasar Gua putar tubuhnya.

Plak...

Bangkeee... Gua digambar!

"Aku enggak suka dipaksa!", tandasnya dengan sorot mata yang tajam.

Mamvus! 😂 😂

PART 19

"Maaf..", ucapnya.

Gua hanya bersandar ke jok mobil sambil memandangi teras depan rumah diluar sana setelah menerima tamparannya tadi. Beberapa menit kami saling terdiam, akhirnya Gua pun mematikan mesin si Black yang memang menyala sejak kami sampai daritadi.

"Aku yang minta maaf",

"Maaf udah enggak jujur sama kamu, maaf udah enggak ngertiin perasaan kamu, dan...",

"Maaf untuk sikap memaksa tadi Mba", ucap Gua sambil menatap wajahnya.

Gua genggam tangan kananya yang berada diatas pahanya.

"Maafin aku Mba..",

"Aku janji enggak akan bersikap seperti tadi lagi", lanjut Gua.

Lalu Mba Siska langsung mengecup bibir Gua sekali...

Cup..

"Maafin aku juga udah kasar sama kamu Za..", ucapnya pelan dengan jarak wajah kami yang masih sangat dekat.

Gua hanya terdiam dan menatap matanya, namun Mba Siska tidak balik menatap mata Gua, pandangannya sayu menatap bibir ini, lalu tidak butuh waktu lama untuk bibirnya kembali bersentuhan dengan bibir Gua...



Lama kami berciuman di dalam mobil, hingga nafas kami memburu. Tangan kirinya sudah meremas rambut belakang Gua sedari tadi. Tangan kanan Gua melingkar kebelakang pinggangnya. Dan akhirnya kami melepas pagutan bibir ini karena sedikit keringat yang timbul di wajah kami berdua menandakan oksigen dalam mobil sudah menipis.

"Za.. huuftt..", ucapnya seraya menyeuka keringat di keningnya.

"Keluar yu Mba..", jawab Gua tersenyum kepadanya.

...

Kami berdua berjalan berdampingan seperti yang sudah-sudah ketika Gua mengantarnya pulang. Mba Siska mengaitkan tangannya ke lengan kiri Gua tapi kali ini tidak menyandarkan kepalanya lagi ke sisi bahu Gua, ya wajarlah, rumah para tetangga masih banyak yang pintunya terbuka.

Ketika kami melewati rumahnya Unang, kedua orangtua Unang sedang bersantai di teras rumahnya, otomatis kami berdua menyapa mereka.

"Punteun Budeh-Padeh..", ucap Gua seraya berjalan pelan bersama Mba Siska.

"Yoo mari Zaa..", ucap Bapaknya Unang.

"Loch ? Le' kamu pacaran toh sama anak'e Pak Rw ?", tanya Ibunya Unang kali ini.

Yaelah, mau enggak mau deh Gua dan Mba Siska berhenti berjalan.

"Eh, euu.. Kita berdua deket aja Budeh..", jawab Gua malu-malu.

"Wah, hebat yo, bisa macari Polw*n kamu tuh..", ucap Ibunya lagi.

"Kapan mau dilamar Le' ?", tanya Bapaknya kali ini.

"Duuh, belum juga lulus kuliah ini Padeh.. Hehehe.. Nantilah..", jawab Gua.

"Oh iya ya, yowes biar jodoh ya Le', enak nanti besanan sama tetangga, deket lagi undangannya hehehe...", ucap Bapaknya lagi.

"Aamiin...", ucap Mba Siska yang mengamini ucapan Bapaknya Unang.

Gua menengok kearah Mba Siska di samping, dirinya tersenyum malu-malu. Tidak lama kami pun pamit, bukannya apa-apa, semakin kepo aja itu nanti pertanyaan. Gua yakin besok gosip sudah menyebar ke seluruh RT/RW nih.

Sekarang Gua sudah berada di teras rumahnya, duduk di bangku kayu. Mba Siska keluar dari dalam rumahnya dengan nampan yang diatasnya tersaji segelas kopi hitam.

"Silahkan sayang..", ucapnya dengan nada suara yang manis sekali.

Wah gile, ada apa gerangan ini, tumben-tumbenan Mba Siska manggil Gua sayang. Ini pertama

kalinya dia manggil Gua dengan panggilan sayang. Masa sih cuma karena Gua minta kopi, itupun dia yang nawarin, ah gak nyambung banget. Kemudian sang kekasih pun duduk di bangku kayu sebelah Gua, terhalang meja kayu.

"Makasih ya Mba..",
"Mmm.. Mba..", panggil Gua.

"Iya Eza...", jawabnya semakin manis.

Dan Gua semakin heran, Mba Siska semakin aneh tingkahnya, dirinya tadi menjawab panggilan Gua seraya menyelipkan rambut kebelakang telinganya sambil melirik Gua dengan senyuman manisss sekaleeeh.

Kening Gua berkerut lalu, "Mba, kamu kenapa sih ?".

Mba Siska hanya menggeleng pelan tapi tetap dengan tersenyum kearah Gua. Sumpah deh, Gua bingung kenapa berubah gini sikapnya. Jelas-jelas sore tadi dirinya habis-habisan memarahi Echa dan Gua, apalagi ketika pulang sehabis kami makan, Gua kena tamparannya. Kok sekarang malah manis banget sikapnya, berubah 180 derajat ini ma.

"Mba sumpah ya, aku bingung...",
"Kamu tuh kenapa sih ?",
"Kok jadi mendadak berubah gini ?", tanya Gua to the point.

"Cium dulu...",
"Baru aku kasih tau.. hi hi hi hi..", jawabnya seraya mengerlingkan mata dan tertawa pelan.

Wah... Wah... Wah... Enggak beres ini. Bener-bener enggak beres. Salah makan apa yak nih pacar Gua. Nasi goreng tadi apa yak. Ada apa ini sebenarnya, kalau Gua mesum pasti udah enggak pikir panjang buat nyium dia, tapi masalahnya bukan itu, masalahnya ada yang dia sembunyiin nih, jangan sampe Gua nyium dia tau-tau dia nodongin beceng ke Gua, siapa tau aja tuh beceng nyumput dibalik pinggangnya kan...

"Mba, cukup tadi aku kena gampar ama kamu, perih Mba sumpah..",
"Enggak mau aku kena gampar kamu untuk kedua kalinya..", jawab Gua sambil menggelengkan kepala cepat.

"Ya ampun masih kerasa perih?",
"Duuuh sayaang kuu maaf yaaa..", ucapnya kali ini sambil bangun dari kursi dan menghampiri Gua.

Gua melotot kearahnya sambil memundurkan tubuh dan bersandar pada bahu kursi di belakang.

"Mba-Mbaa.. Ampun Mbaaa.", ucap Gua ketakutan ketika kedua tangannya mulai mendekati wajah Gua.

Cupp... dikecupnya kening Gua dengan kedua tangannya yang sudah memegangi wajah ini.

Gua yang tadi sudah memejamkan mata karena deg-deg-an kini kembali menatapnya, kali ini Gua tatap wajahnya dengan tatapan melongo. Mba Siska tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Aaarggghh... Kenapa sih dia ? Kok aneh banget.

"Mba kamu kenapa ?", tanya Gua pelan.

Mba Siska malah duduk dipangkuan Gua, lalu kedua tangannya melingkar kebelakang leher Gua, kini kening kami sudah bersentuhan, sangat dekatlah jarak wajah kami berdua.

"Za..", ucapnya pelan.

"Ya Mba ?".

"Aku sayang kamu..".

"Aku juga sayang kamu Mba..".

"Aku seneng waktu tadi Padeh (menyebutkan nama Bapaknya Unang) mendo'a kan hubungan kita".

Oh ternyata ini toh yang membuatnya jadi berubah manis dan baik banget sama Gua. Pantes aja setelah Bapaknya Unang selesai mengucapkan kalimatnya, Mba Siska langsung mengamini ucapan Beliau dengan cepat.

"Seseneng ini kamu Mba ?".

"Semakin banyak yang mendo'a kan hubungan kita, semakin bagus kan Za ?",

"Kamu seneng gak ?", tanyanya.

Gua mengangguk lalu tersenyum, tapi Gua pun menelan ludah, gimana enggak, ini perempuan berarti minta di... di... di Halalin juga! Oh GOD pleaassee...

"Mba, malu atuh Mba, tar Bapak ama Ibu kamu keluar berabe ini urusannya...",

"Ngeliat anaknya duduk diatas pangkuan manusia tertampan se-seantaro jagat raya...", ucap Gua lalu

terkekeh.

Kyuuuuttt... Pipi Gua dicubit gemas... mas... mas.. maassss.

"Ha ha ha ha...",

"Kamu tuh pede banget siiiihh..", ucapnya lalu mencubit hidung Gua pelan.

"Hehehe... Tapi masa iya kamu mau sama aku kalo akunya gak cakep gini..",

"iya enggak iya enggak?", tanya Gua menggodanya seraya menaik-turunkan alis.

"iya", ucapnya cepat, lalu...

Cuuppp...

Muuaccchh..

Ooolaalaaaaa... She kiss me again... again... again.. again.. and so long and hot... Indahnya ini malam.

"Cape Mba?", tanya Gua seraya tersenyum ketika pagutan bibirnya sudah terlepas.

Mba Siska hanya tersenyum malu-malu dengan nafas yang terengah-engah. Dan..

Cup

Cup

Cup

Tiga kali dia mengecup bibir Gua. Kanmaeeenn... Huahahahaha. Insane! I'm insane! Bodo ah ke gep tetangga atau Bapak Rw sekalian!

Gua kaitkan satu lengan ke tenguknya, lalu menariknya agar wajahnya kembali mendekati wajah Gua. Dia harus tau, kalau laki-laki yang bernama Agatha ini World Class untuk urusan french-kiss. Gua tidak buru-buru mencium bibirnya, Gua condongkan wajah ke sisi kanan, dan wajahnya condong ke sisi kiri, Gua tiup pelan bibirnya lalu dia tersenyum dan langsung menerjang.. sayang Gua lebih cepat menghindari sergapan bibirnya, Gua pun terkekeh pelan.

"liihh.. Ezaa!", ucapnya pura-pura kesal.

"Kenapa?", tanya Gua dengan nada menggoda.

"Tau ah!

"Bete..".

Gua dekatkan lagi bibir ini, lalu..

Sirup.. Gua jururkan lidah menjilat pelan bibir bawah dan atasnya lalu memundurkan wajah lagi.

"Aaaaahh Eza!!",

"Nyebelin!".

"Ha ha ha ha ha...",

"Nyerah ?".

Mba Siska mengangguk dengan wajah cemberut. Gua dekati sisi wajahnya lalu berbisik menggoda tepat di telinganya.

"Ucapin sekali Mba..", bisik Gua.

"Kiss me.."

"Please..".

.

Done.

Udah enggak usah dijelasin ya. Cuma kissing aja kok. Apalah cuma bibir yang basah banget, nafas terengah-engah, dan rambut Gua acak-acakan dijambaknya. Huahahahahaha...

Kembali ke waktu dua minggu setelah kejadian diatas.

Gua sedang memacu si Black dengan kecepatan sedang di jalan tol siang hari ini. Kacamata hitam yang baru saja dihadiahkan oleh seorang perempuan yang duduk di bangku samping Gua itu sudah Gua kenakan dari mulai kami berangkat saat di rumahnya. Katanya, kata sosok perempuan itu, tingkat ketampanan Gua naik beribu-ribu kali lipat, huahahahaha...

Singkat cerita kami sudah berada di salah satu mall ibu kota. Sempat dirinya meminta Gua tetap

memakai kacamata, tapi Gua tolak mentah-mentah, kayak orang udik aja Gua pake kacamata hitam di dalam mall, malu kali.

"Za, kita ke lantai 3 ya..", ucapnya ketika kami sedang berjalan.

"Oke..",

"Emang udah pernah kesini ?", tanya Gua ketika tangannya terkait ke lengan Gua.

Dirinya hanya menggeleng pelan seraya tersenyum kepada Gua.

"Aku cuma direkomendasii temen kampus aja, katanya salon disini bagus hasil perawatannya...", ucapnya setelah kami berada di dalam lift.

Oh syit! Kejadian juga Gua harus jadi gedebog pisang, gimana enggak coba, Gua bete banget udah satu jam nungguin dirinya nyalon! Derita amat ini hari...

Gua bangun ketika sebuah tepukan pelan di tangan Gua semakin terasa. Yap, Gua ketiduran di sofa untuk tamu salon.

"Heum ?", ucap Gua seraya mengucek-ucek mata.

"Hi hi hi hi...",

"Maaf ya sayang sampe ketiduran nungguin aku..", ucap seorang perempuan cantik yang semakin cantik aja setelah nyalon. Btw, sebenarnya ke salon bukan untuk potong rambut sih, lebih ke perawatan wajahnya.

"Udah selesai ?".

"Udah, baru aja beres".

"Kirain bakal dibangunin pas ni Mall tutup...", ucap Gua sambil bangun dari sofa.

"lilih bete yaaa..",

"Maafin yaa hehehehe...", balasnya lalu mengaitkan tangannya ke lengan Gua.

Kami berdua mengelilingi Mall ini, sekarang kami sudah berada di salah satu butik, ya ya yaaa.. Sekarang saatnya dirinya belanja busana pakaian untuk menambah koleksi dalam lemari bajunya. Gua hanya menjadi komentator dadakan ketika dirinya menunjukkan beberapa pilihannya kepada Gua.

"Yang ini bagus gak Za?", tanyanya mengangkat salah satu busana yang berada di tangan kanannya.

"Bagus kok.." .

"Bagus mana sama yang ini?", kali ini diangkat busana pada tangan kirinya.

"Eumm...",

"Yang kanan deh..",

"Warnanya lebih adem diliat.." .

"Masa sih?",

"Kayaknya yang kiri ini lebih cocok deh warnanya sama aku Za.." .

"Oh, iya sih, warna yang kiri kamu banget...",

"Ya udah yang kiri bagus.." .

"Kamu tuh plin-plan deh Za",

"Aku minta saran malah bilang yang ini bagus, yang itu bagus.." ,

"Heran aku!" .

Sehat Non ? Sehatlah ya... 😊

...

Dua kantung belanjaan sudah ada di genggamannya, kini waktunya kami makan siang di sebuah resto yang masih berada di dalam mall ini. Menu japanese food menjadi pilihannya, beberapa hidangan sudah tersaji diatas meja makan resto di depan kami setelah menunggu selama 10 menit lamanya.

"Nih, cobain deh..", ucapnya seraya menyumpit sebuah udang yang dibalut oleh tepung goreng.

"Apaan ini?",

"Gorengan?", tanya Gua sambil melirik makanan.

"Hi hi hi... iya bisa disebut gorengan Za..",

"Celupin dulu ke kuah di mangkuk kecil itu Za..", ucapnya menunjuk ke sebuah kuah berwarna gelap seperti kecap cair.

Gua pun mencoba makanan tersebut, dan...Hmmp.. Enak sih, tapi emang rasanya kayak gorengan.

Kuahnya itu manis-asin, ada rasa kaldu ikannya.

"Nih, masih ada yang ini Za..",

"Sayurannya di goreng tepung juga..", ucapnya lagi seraya mengambil makanan lain.

"Ini namanya apa ?".

"Tempura Za", ucapnya lalu tersenyum dan menuapi Gua.

.....

PART 20

Satu minggu lagi Gua akan kembali menjalani dunia perkuliahan, waktu kok cepat berlalu banget ya, baru saja kemarin lebaran, sekarang sudah harus menyiapkan kepindahan ke ibu kota. Ya, Gua memilih untuk kost di dekat kampus, sesuai saran Ayahanda dan juga teman kampus Gua. Setelah kami dua hari lalu telponan, teman kampus Gua itu hari ini mengajak Gua untuk melihat-lihat kost-an milik Orangtuanya.

Kini Gua sedang menuju ke ibu kota, ke kampus lebih tepatnya, bukan karena sudah mulai kuliah lagi, tapi...

"Hai Za..".

"Hai, lama ya nunggunya ?".

"Enggak kok, baru aja lima menit disini hehe..",

"Eh mobil baru nih ? Ciieee.. Keren banget Za..".

"Ah ini punya Bokap kok, bukan punya aku.. hehehe..".

"Hmm.. Tapi tetep aja keren",

"Eh, mau langsung liat tempatnya ?".

"Boleh.. Jauh gak ?".

"Enggak kok, kamu ikutin motorku aja ya, masuk mobil kok tenang aja..".

Kami pun bergegas kembali ke kendaraan kami masing-masing, meninggalkan area depan kampus.

...

Singkat cerita Gua mengikuti perempuan yang membawa motor di depan itu dengan si Black yang Gua kendari. Ternyata tempat yang ingin dia tunjukkan benar-benar dekat, hanya butuh waktu kurang dari 15 menit kami sudah sampai, malah kalau Gua membawa motor bisa lebih cepat.

"Ini Za tempatnya", ucapnya ketika kami berdua sudah berada di depan gerbang sebuah kost-an.

"Nanti mobil boleh di parkir di dalam ?", tanya Gua.

"Boleh lah, ayo masukkin mobilnya..", jawabnya,

"Tuh, disana area parkirnya Za..", lanjutnya seraya menuju area di dalam kosan.

Gua pun memarkirkan si Black diantara mobil lainnya. Setelah kembali turun dari mobil, Gua menyapu pandangan ke sekitar area parkiran ini. Gile, ini kost-an macam apa ya, kok ada mobil dan motor yang keren-keren, apalagi tempatnya gede banget, bayangin aja kost-kostan 40 pintu dengan 2 lantai, lantai dasar ada 20 kamar, lantai 1 ada 10 kamar sama dengan lantai 2. Nah dibawah ini (di lantai dasar) ada area lapang ditengah-tengah, karena bentuk bangunan kost-an letter 'U', dan area lahan parkir agak ke sisi kanan dari gerbang.

Gua pun kembali ke dekat pintu gerbang kost-an, dimana teman perempuan kampus Gua masih menunggu. Kami berjalan menuju salah satu kamar di lantai dasar ini, Gua mengekor dari belakang dan langkahnya terhenti di depan sebuah pintu kayu dengan nomor yang tertancap di depannya, bertuliskan angka 20.

"Ini Za kamar yang nanti jadi tempat tinggal kamu..", ucapnya setelah membuka pintu di depannya itu.

Gua tersenyum lalu melongok ke dalam kamar dari ambang pintu.

"Wah Lis, ini ma mewah banget Lis...", ucap Gua benar-benar terkejut melihat isi dalam kamar ini.

Bukan main ini kamar kost-an, Gua gak bohong, ini ma mirip kamar hotel yang minimal kelasnya bintang 3. Ya kali kost-an ada spring bed plus bed cover, AC, Tv Flat, kulkas kecil, meja+kursi belajar sama kamar mandi di dalam. Gua udah yakin sih bakal 'wah', pertama area kostan yang gede dan ada lahan parkir khusus mobil dan motor, kedua ada air mancur juga kolam ditengah-tengah area kost-an, nah yang ketiga nih, kualitas pintu kamarnya, kayu jati. Asli ini bukan kost-an biasa, apalagi di setiap depan kamar (teras) ada bangku dan meja teras walaupun hanya dari bangku besi.

"Lis, jujur sama aku deh..",

"Berapa biaya perbulannya ini kost-an ?", tanya Gua.

"Udah lah gak usah dipikirin, kan aku udah bilang 250 ribu setengah harga, berarti aslinya 500 ribu...",
"Dan 3 bulan pertama kamu gak usah bayar..", jawabnya santai.

"Aku enggak mau kalo gitu..",

"Bohong banget kamu", ucap Gua seraya duduk di kursi besi depan kamar.

"lih kok marah sih Za..",

"Jangan marah dong...", ucapnya genit sambil memegang kaos lengan Gua.

"Jujur dulu sama aku, berapa biaya perbulannya...", jawab Gua lagi.

"Tapi kalau kamu udah tau harga aslinya, kamu harus tetap kost disini ya..",
"Janji dulu pokoknya...", ucapnya.

"Ya tergantunglah Lis..",
"Kalo biayanya diluar kemampuan ku yaa aku gak berani kost..", jawab Gua.

"Tuh kan! Pokoknya biayanya 250 ribu aja Ezaaaa...", suaranya makin manja.

"Udah sebutin dulu harga aslinya..", cecar Gua.

"Iya-iya-iyaaa..", ucapnya cemberut kali ini.

....
....
....

"Yeee malah diem kamu, berapa Lis?", tanya Gua lagi karena Lisa masih terdiam.

"1.750...", jawabnya pelan.

"HAH ?!", sontak Gua kaget bukan main mendengarnya.

Kan bener, diatas 1000K. Ah gile si Lisa, yang bener aja Gua cuma bayar 250. Gua pun langsung menolak ngekost disini, tentunya secara halus, Gua mengatakan kalo tabungan Gua bisa habis sebelum waktunya jika sampai selesai kuliah tinggal kost disini. Walaupun Lisa tetap ngotot kalau Gua bayar perbulan hanya 250 ribu.

"Enggak bisa Lis, aku gak enak sama kamu..",
"Apalagi sama Bapak kamu Lis..", ucap Gua setelah kami berdebat cukup lama.

"Kan aku udah bilang daritadi, Bapak tau kok kamu bayar 250 ribu perbulannya, dan Bapak ngijinin, asal kamu enggak bilang ke penghuni kost-an yang lain..", balasnya masih tetap ngotot.

"Gini aja deh Lis, aku mau kost disini tapi cuma sampai semester 2, dan aku bayar full tanpa potongan harga..", ucap Gua akhirnya memberi saran.

"Enggak! Pokoknya enggak full",
"Udah deh Za, kamu tuh dikasih kemudahan kok malah nolak sih ?!".

Lah kenapa jadi dia yang marah. Hadeeuh perempuaan-perempuan!.

Sedikit alot akhirnya kami sepakat dengan harga 750 ribu/bulan Gua harus bayar sewa kamar. Dan awalnya Gua berniat membayar lunas langsung satu tahun, tapi lagi-lagi Lisa menolaknya, dia minta Gua bayar perbulan saja setiap akhir bulan. Itupun pembayaran pertama di bulan ke empat nanti, karena tetap saja, Lisa memberikan Gua gratis 3 bulan pertama biaya kost. Ya, Gua bersyukur alhamdulilah diberikan kemudahan dan rejeki lewat Lisa dan keluarganya. Tapi bagaimanapun Gua tau, nanti pada akhirnya selalu ada udang dibalik rempeyek! Heuh!.

"Za, bentar ya..",

"Aku ambil remote AC dulu di rumah, lupa kemarin pas beres-beres kamar ini kebawa hi hi hi...", ucapnya.

"Oh oke..",

"Eh iya, rumah kamu jauh dari sini ?", tanya Gua sebelum dia beranjak pergi.

"Lumayan, dibilang jauh juga enggak, dibilang deket juga enggak..",

"Kamu tunggu aja disini ya, aku cuma sebentar kok..", ucapnya seraya kembali berjalan kearah motornya.

Gua masih duduk di depan kamar dan menghisap sebatang rokok. Sedang asyik-asyik menikmati tiap hisapan racun dan memandangi suasana kost-an yang sepi, ada sebuah mobil mewah masuk dan parkir di sebelah si Black. Seorang pria turun dari mobil tersebut, menenteng kantung plastik yang cukup besar dan sebuah tas ransel di punggungnya.

Pria itu berjalan kearah Gua, sedikit Gua memperhatikan dandanannya, yang cukup modis dan berkelas, tapi karena dia sedang menenteng kantung plastik membuat imej-nya sedikit turun dimata Gua hehehe...

"Siang Mas...", sapa Gua ketika dirinya melintas di depan Gua.

"Siang juga Mas", jawabnya sambil tersenyum dan tetap berjalan.

Mata Gua mengikuti langkahnya yang masih berjalan dan ternyata...

"Penghuni baru Mas ?", tanyanya lagi seraya menaruh kantung plastik di depan pintu kamar sebelah kamar Gua.

Ternyata, Pria itu penghuni kamar nomor 19, tepat di sebelah kamar Gua.

"Oh iya Mas, saya calon tetangga baru Mas..", ucapan Gua terhenti.

"Oh, nama saya Wisnu", ucapnya.

Gua pun berdiri dan menghampirinya yang masih merogoh saku jaketnya.

"Kenalkan saya Reza, panggil saja saya Eza..", ucap Gua seraya mengulurkan tangan untuk berkenalan.

Lalu Mas Wisnu menjabat tangan Gua, kemudian setelah menemukan kunci kamar, dirinya pun langsung membuka pintu kamar.

"Fuuh.. pengap nih kamar ditinggalin 2 minggu doang..", ucapnya lalu berbalik kearah Gua,
"Duduk situ yuk Za..", ucapnya lagi sambil menunjuk kursi besi depan kamar Gua.

Kami pun akhirnya duduk di depan kamar nomor 20. Sambil mengeluarkan sebatang rokok, Mas Wisnu kembali mengajak Gua ngobrol...

"Dari mana asalnya Za ?", tanyanya lalu membakar sebatang rokok.

"Saya dari kota xxx...",

"Mas sendiri asalnya darimana ?", tanya Gua balik.

"Saya dari jawa timur...",

"Disini kerja, oh ya dirimu kerja dimana Za ?", tanyanya kepada Gua.

"Saya masih kuliah semester awal Mas, kuliah di xxx situ...", jawab Gua seraya menghembuskan asap rokok dari mulut.

"Hah ?!", dirinya kaget,

"Eh yang bener masih kuliah ?".

"Iya Mas, emang kenapa ya ?", tanya Gua bingung.

"Eh, enggak apa-apa sih..",

"Kalau dilihat-lihat, wajah mu memang masih anak sekolahan..",

"Tapi...", ucapannya terhenti.

"Tapi apa Mas ?", tanya Gua penasaran.

"Ah enggak apa-apa Za.. hehehe.."

"Kamu pasti anak orang berada ya...", jawabnya.

"Ah enggak juga Mas, biasa aja..",

"Ada apa sih Mas?",

"Saya bingung...".

"Mohon maaf ya sebelumnya Za..", ucapnya sopan,

"Semua penghuni kost-an sini sudah bekerja semua, dan yaaa.. Kamu tau kan biaya kost-an disini berapa?",

"Makanya saya kaget mendengar dirimu baru masuk kuliah, dan wajarlah kalau saya asumsikan kamu dari keluarga berada...", jelasnya seraya tersenyum kepada Gua.

Ooh ini toh maksudnya, pantes aja Mas Wisnu kaget tadi. Tapi Gua juga tidak kalah kaget mendengar penjelasannya, gimana enggak, Gua dikadalin si Lisa. Dia emang gak bilang sih kalo kost-an milik Bapaknya itu semuanya orang-orang yang sudah bekerja, tapi kan kalo udah gini, Gua juga yang jadi gak enak dan serba-salah. Kesannya Gua orang mampu banget, anak kuliah masuk kost-an elite. Jujur aja, Gua lebih suka kost-an biasa pada umumnya. Dan karena Lisa memaksa lah Gua memilih kost disini, ditambah ada benarnya juga sih, rejeki kok ditolak.

"Emang, bener-bener gak ada anak kuliah yang kost disini Mas?", tanya Gua.

"Selama ini belum pernah ada Za",

"Makanya saya kaget hehehe...",

"Biaya hidup disini kan mahal Za, apalagi kalau sampai anak kuliah kost disini, kebayang kan tuh biayanya makin gede..", jelasnya.

"Iya juga sih Mas..",

"Ngomong-ngomong, Mas kerja dimana?",

"Maksud saya di perusahaan apa ?".

"Saya kerja di salah satu perusahaan provider Za..",

"Ya bukan bermaksud apa-apa nih, alhamdulilah saya manager..",

"Kalo saya bukan manager, enggak mungkin saya juga berani ambil kost disini, melarat saya yang ada hahaha..", jelasnya.

Hmmm.. iya juga sih, Mas Wisnu kalau diperhatikan dandanannya modis, mobilnya juga berkelas, enggak mungkin kalau jabatannya hanya pegawai biasa. Dan obrolan kami pun berlanjut seputar pekerjaan beberapa penghuni kost lainnya. Dari yang pebisnis jual-beli hp (memiliki toko hp lebih dari tiga), yang tinggal di kamar nomor 18 bersamaistrinya, lalu ada lagi penghuni kost lainnya di kamar

nomor 2 yang seorang lawyer muda, dan kamar nomor 3 dihuni oleh seseorang yang berprofesi sebagai Female-DJ.

Oh ya, kamar Gua bersebrangan dengan kamar no.1, lalu kamar Mas Wisnu yang no.19 bersebrangan dengan kamar no.2, begitu seterusnya hingga kamar no.10 yang bersebrangan dengan kamar no.11 di lantai dasar ini. Oh ya, diantara kamar no.10 dan no.11 ada sebuah dapur, dimana disitu lengkap peralatan memasak sampai ke bumbu dapurnya, bebas siapa saja yang memakai dan menggunakan asal jangan lupa diganti.

Setelah mendengar sedikit cerita dan informasi soal suasana juga keakraban sesama penghuni kost, Gua menarik kesimpulan bahwa Mas Wisnu hanya dekat dengan penghuni kost yang dia ceritakan tadi, sisanya solo karir, alias kurang bersosialisasi, ya wajarlah, namanya juga kerja dan mungkin sibuk.

Jadi sampai kost-an hanya istirahat, begitu kata Mas Wisnu.

Gua sempat menanyakan siapa penghuni kost-an kamar no. 1 yang letaknya tepat bersebrangan dengan kamar Gua. Dan jawabannya cukup membuat Gua terkejut...

Mas Wisnu bilang, kamar no.1 dan kamar yang baru Gua tempati, no. 20 ini tidak disewakan, alias kosong. Lalu Mas Wisnu menjelaskan lagi bahwa khusus kedua kamar tersebut sebenarnya diperuntukkan kepada pemilik/keluarga yang memiliki kost-an. Maksudnya kamar no.1 dan no.20 khusus dihuni oleh sang pemilik kost-an jika sedang menginap ke sini.

Lah, padahal kata si Lisa rumahnya kan gak gitu jauh ke kost-an ini, masa sih pakai menginap segala kalau lagi ke sini. Selidik punya selidik, ternyata kata Mas Wisnu lagi, pemilik kost-an ini tinggal di Semarang! What the hell ?! Wah kebangetan si Lisa. Gua harus minta penjelasannya nanti.

"Ya sudah Za",

"Saya pamit dulu ke kamar ya, mau istirahat dan beres-beres nih, biasa abis mudik...", ucapnya seraya berdiri.

"Oh oke Mas, makasih nih perkenalan dan informasinya hehe...", jawab Gua.

"Santai aja, kita kan bakal sering ketemu sebagai tetangga kost..".

...

Tidak lama kemudian Lisa pun datang dan menghentikan motornya tepat di depan teras kamar. Hmm.. Lama juga dia.

"Maaf ya Za lama, tadi aku cari dulu remote-nya..", ucapnya sambil berjalan mendekati Gua.

"Enggak apa-apa Lis, aku juga nyantai kok..", jawab Gua.

"Yuk Za masuk..", ajaknya lalu masuk ke dalam kamar.

Gua duduk di kursi belajar. Memperhatikan sekeliling ruangan yang akan Gua tempati untuk beberapa waktu ke depan. Lisa menyalakan AC, lalu duduk diatas spring-bed.

"Gimana Za ? Nyaman kan?", tanyanya tersenyum kepada Gua.

"Nyaman, bakal betah kok...",

"Makasih banyak ya Lis atas bantuannya", jawab Gua.

"Seneng aku kalo kamu suka",

"Sama-sama Ezaa..", semakin merekah saja senyumannya.

"Lis..".

"Ya Za ?".

"Ada hal yang perlu aku omongin sama kamu soal kost-an ini..".

Gua ceritakan obrolan Gua dengan Mas Wisnu tadi kepada Lisa, cukup sedikit terkejut wajahnya ketika cerita Gua sampai kepersoalan pemilik kost yang tinggal di Semarang. Lisa pun menjelaskan bahwa memang orangtua dan keluarga besarnya tinggal di sana, sedangkan Lisa bersama keluarga kakaknya yang sudah menikah, tinggal di Jakarta ini. Memang kost-kosta-an ini milik orangtuanya. Lisa dan kakaknya itulah yang menjaga dan menjalankan usaha keluarganya ini. Gua hanya menggeleng pelan soal kejujuran Lisa.

"Maafin aku ya Za..",

"Aku cuma mau bantu kamu aja kok", ucapnya setelah menjelaskan.

"Enggak Lis..",

"Enggak perlu kamu minta maaf, karena kamu enggak salah kok",

"Nah, sekarang aku cuma mau ketemu Kakak kamu, aku takut kalo kamu nanti kena marah soal biaya sewa kamar ini untuk aku..", ucap Gua.

"Za soal biaya kost-an itu aku jujur kok, beneran aku udah bilang sama Kakak, dan dia enggak masalahin..", jawab Lisa.

"Soal gratis 3 bulan pertama ?", tanya Gua lagi.

"Hehehe... Kalo itu aku yang talangin dulu..", jawabnya sambil tersenyum malu-malu.

"Ha ha ha... Dasar kamu tuh ya Lis, ada-ada aja, hehehe..",

"Ya udah nanti temuin aku ke kakak mu ya Lis, aku mau bayar langsung tanpa ada gratisan lagi..",

"Enggak enaklah aku Lis udah dibantu banyak sama kamu nih", jelas Gua seraya tersenyum.

Akhirnya kami pun sepakat untuk menemui Kakaknya setelah makan dulu. Laper lah udah siang belum diisi ini perut. Singkat cerita Gua dan Lisa berangkat ke rumah makan naik motornya maticnya. Selesai mengisi amunisi tenaga, kami berdua pun langsung berangkat lagi ke daerah rumah kakaknya. Hais... Ini komplek perumahan elite coy. Keluarganya memang orang berada nih si Lisa, Gua jadi sungkan.

Kami berdua sudah sampai di depan gerbang rumah Kakaknya yang berlantai 2, di halaman parkirnya tampak dua buah mobil, salah satunya membuat Gua cukup terkesima. Jenis sport-car pabrikan Mitsu-Lancer Evo IV berwarna putih susu yang benar-benar membuat Gua ingin menjajalnya.

"Ayo Za masuk", ucapnya ketika Gua masih berdiri menatap mobil Evo itu.

"Eh iya Lis..", jawab Gua mengikutinya berjalan lagi masuk ke dalam rumah.

Gua, Lisa, Kakaknya (laki-laki) danistrinya kini berada di ruang tamu rumah ini, Gua dan kakaknya itu membicarakan perihal biaya sewa kost-an, lalu disepakatilah harga 500 ribu/bulan tanpa gratis 3 bulan pertama seperti yang ditawarkan Lisa. Dan langsung Gua bayar selama 6 bulan pertama dimuka. Obrolan pun berlanjut ke hal lainnya, tapi Gua rasa ini obrolan kok malah ngecengin Gua ama Lisa, apa yang Gua pikirin selama ini berarti bener, bukan kepede'an.

"Ya pantes aja Lisa ngebet sama Eza, lah Eza nya cakep gini ya Mas..", ucap Kakak iparnya kepada sang Suami.

"Hahaha... Iya ya, Lisa nya selalu cerita soal Eza ke kami berdua, katanya ada teman satu kelasnya di kampus yang dia suka..", timpal Kakak Lisa melirik ke Gua.

"liih apaan sih Kak, malu tau buka kartu ku di depan orangnya", jawab Lisa dengan wajah kesal kepada Kakaknya itu.

Ya kurang-lebih begitulah cengan dan obrolan santai diantara kami berempat. Gua cuma bisa menanggapi dengan senyuman seindah mungkin, padahal ma dalam hati ada yang ganjel. Gimana nanti ini urusannya kalo Lisa berharap lebih, dan udah pasti begitu sih.

Selesai membayar uang sewa kost-an selama 6 bulan dan beramah-tamah, Gua dan Lisa pun pamit karena waktu sudah menjelang sore. Niatnya sih mau langsung balik ke kost-an, tapi sepertinya Lisa tau apa yang ada dipikiran Gua ketika melewati si Evo putih syusyu ini.

"Za..".

"Eh, iya Lis ?".

"Mau test drive ?".

Gua tersenyum lebar, ya kali Gua tolak, gak mungkin Gua menyia-nyikan menjajal sistem *turbocharger* dan sistem penggerak *all wheel drive*, yang ada dibalik mesinnya itu. Dan... rasanya Gua pingin teriak sekencang-kencangnya, mengumpat kesal! Tidak sesuai ekspektasi. Gimana mau nyoba tarikan mesinnya kalo jalanan macet cet cet cet kampeureceeeetttt!!!! Syit!.

Sekali lagi, Lisa memang perempuan yang mengerti Gua tanpa perlu bertanya.

"Lain kali Za, malam hari kalau mau test performanya ya, sabar...", ucapnya dari jok sebelah Gua.

"Eh..",

"Ii iya Lis, sorry yak..",

"Keliatan ya aku keselnya, hehehe..", jawab Gua sambil melirik ke tangannya yang membelai lembut lengan kiri Gua.

"Ya udah, kita langsung ke kost-an aja ya..", ucapnya seraya tersenyum teduh kepada Gua.

Gua mengarahkan mobilnya kembali ke kost-an. Selesai memarkirkan mobil, kami pun turun dan berjalan ke kamar no.20.

Sampai di dalam kamar, Gua langsung merebahkan tubuh diatas springbed empuk. Wah adem banget ini kamar ya, untung bangetlah dapet fasilitas kayak gini, harga murah, kamar luas dan lingkungan yang be to the bas...

Gua kembali bangun, duduk diatas kasur ketika Lisa keluar dari kamar mandi.

"Lis, mobil Evo itu punya kakak mu ?", tanya Gua sambil melirik kearahnya di ambang pintu kamar mandi.

"Bukan..",

"Itu punya aku Za", jawabnya, lalu mengusap wajahnya yang basah dengan tisu.

Weis, nih perempuan keren juga selera mobilnya. Anak otomotif nih nampaknyoo...

Lisa pun berjalan menghampiri Gua, berdiri tepat di depan Gua. Gua melirik ke wajahnya dengan mendongakkan kepala.

"Za..".

"Ya ?".

"Mau 'test drive' lagi ?".

Brugh..

Tubuh Lisa kini berada dipangkuan Gua. Kedua tangannya melingkar kebelakang tengukuk Gua. Matanya sayu menatap Gua, keneng kami bersentuhan, bibirnya menyunggingkan senyuman.

PART 21

Sabtu Pagi...

Gua sedang berada di supermarket bersama sang kekasih, kebetulan hari ini dia sedang libur, jadi Mba Siska bisa menemaninya Gua belanja. Belanja ? Yoi, belanja perlengkapan untuk hidup di kost-an. Sebenarnya tidak banyak yang akan Gua beli sih, hanya perlengkapan mandi, dan beberapa kebutuhan lainnya.

"Za, ada yang kamu perluin lagi gak ?", tanya sang kekasih.

"Udah kayaknya Mba, gak ada lagi...", jawab Gua sambil melirik ke keranjang yang Gua pegang.

"Nanti kalau ada yang kurang bilang ya, biar aku aja yang cariin..", ucapnya.

Gua tersenyum mendengar ucapannya seraya mengangguk, lalu kami pun berjalan kearah kasir. Ketika kasir sedang menghitung belanjaan, Mba Siska mengeluarkan dompetnya, suntak Gua langsung menahan tangannya.

"Mba gak usah, aku aja, ini juga kan keperluan aku..", ucapan Gua.

"Udah gak apa-apa Za, aku lagi ada rejeki..", jawabnya seraya tersenyum.

Gua biarkan dirinya membayar belanjaan, karena percuma berdebat dengannya, selain malu dilihat oleh kasir, antrian dibelakang kami pun semakin bertambah banyak. Beres membayar belanjaan, kami berdua keluar supermarket menuju parkiran mobil. Lalu Gua yang mengemudikan mobil milik sang kekasih itu, Gua arahkan mobil ke pusat kuliner di kota kami sesuai permintaannya.

"Mba, baru belum pada buka kayaknya...", ucapan Gua sambil memelankan laju mobil.

"Udah Za, baru pada buka, tuh liat pegawainya lagi beres-beres...", jawabnya.

Gua pun memarkirkan mobil, lalu kami berdua turun dan masuk ke salah satu cafe. Kami duduk di bangku meja yang mengarah ke sungai. Gua lirik jam tangan, menunjukkan pukul 10.30 a.m.

"Selamat datang Mba, Mas..", ucapan seorang pramusaji,

"Silahkan ini daftar menunya..", menyodorkan daftar menu,

"Mohon maaf sebelumnya, untuk menu utama seperti nasi, harus menunggu agak lama, karena kami baru buka...", lanjutnya menjelaskan.

"Oh oke...", ucap Mba Siska,
"Kalo gitu saya pesan fried fries dan nugget aja..",
"Kamu mau apa Za?", tanyanya kepada Gua.

"Cheeseburger..", jawab Gua,
"Minumnya air mineral aja sama..", ucapan Gua terhenti.

"Sama kopi hitam plus gula ya Mas..", ucapnya kepada pramusaji,
"Dan orange juice nya satu..".

Setelah selesai menulis pesanan, pramusaji meninggalkan meja kami. Mba Siska tersenyum dengan kedua tangannya ditaruh diatas punggung tangan Gua.

"Masih banyak yang aku belum tau kesukaan kamu Za selain kopi hitam..", ucapnya.

Gua tersenyum kepadanya, lalu membalikkan tangan agar Gua bisa menggenggam tangannya.

"Untuk apa emangnya Mba?", tanya Gua dengan tetap tersenyum.

"Seenggaknya aku bisa tau kebiasaan kamu, makanan atau minuman kesukaan kamu dan hal lainnya..", jawabnya.

"Bagi aku gak terlalu penting kok Mba, apa yang aku suka dan aku enggak suka bukan hal yang harus kamu ketahui..", ucap Gua lagi.

"Kok gitu?", tanyanya heran.

"Karena keberadaan kamu lah yang terpenting buat aku..",
"Dan tanpa perlu aku kasih tau ke kamu juga, suatu hari kamu akan tau kok kebiasaan aku dari yang baik dan yang buruk...",
"Dari warna favorit aku sampai makanan kesukaan ku, semuanya pasti akan kamu ketahui kalo kita selalu bersama kan?", jawab Gua,
"Dan itu semua gak akan ada artinya kalo kamu gak ada di sisi aku Mba..", lanjut Gua mengakhiri penjelasan kepadanya.

Mba Siska tersenyum, lalu menyelipkan helai rambut sisi wajahnya ke belakang telinga. Matanya menatap tangan kami yang saling menggenggam diatas meja makan sambil tersipu malu.

"Kamu tuh jago ngegombal ya Za..", ucapnya kali ini melirik kepada Gua.

"Enggak Mba, aku gak gombal kok..",
"Kenyataannya emang gitukan Mba?",
"Coba deh kamu pikirin..",
"Aku kasih tau semua hal yang aku suka dan aku gak suka ke kamu, tapi kamu dan aku gak dalam hubungan seperti sekarang, untuk apa coba semua itu?",
"Jadi, Biarkan aja semuanya berjalan seperti seharusnya, tanpa bertanya 'kamu suka apa?', toh dengan kita selalu bersama, semuanya akan kita ketahui seiring berjalannya waktu..", jawab Gua.

"Intinya lebih mengenal satu sama lain karena selalu bersama ?".

Gua menganggukkan kepala dan tersenyum kepada Mba Siska. Lalu tidak lama kemudian datanglah makanan pesanan kami. Walaupun bukan makan siang, karena menu yang Mba Siska pesan hanyalah sebuah camilan, tapi cukup untuk sekedar mengganjal perut. Berbeda dengan Gua yang memang pasti cukup mengenyangkan dengan satu porsi cheeseburger.

Sambil menyantap makanan, kami mengobrol soal pekerjaannya yang semakin hari kian bertambah. Seolah-olah beban pekerjaannya terpancar dari raut wajahnya. Mba Siska memang akhir-akhir ini terlihat lelah di saat kami bertemu seminggu sekali. Kasihan juga melihatnya seperti itu, tapi mau gimana lagi, namanya juga kerja, pastilah ada masanya terbebani, sekalipun itu bidang yang kita minati dari awal. Lalu obrolan tiba-tiba berbelok ke tikungan tajam.

"Za..".

"Heum ?".

"Perasaan kamu ke Echa sebenarnya gimana ?".

Gua yang memang sudah selesai menyantap cheeseburger pun mengambil sebungkus rokok dalam saku jaket.

"Aku sambil merokok boleh ?".

Mba Siska mengangguk sambil tersenyum. Kemudian Gua pun membakar sang racun setelah menadapatkan izinnya.

"Gini Mba... Ada hal-hal yang menjadi pertimbangan buat aku mencintai seseorang..", ucap Gua memulai percakapan setelah mengehmbuskan asap kebawah meja makan.

"Bukankah setiap orang juga mempunyai pertimbangannya sendiri Za untuk mencari pasangan?", tanyanya.

"Iya maksud aku begitu..",
"Tapi soal Echa ini berbeda...", jawab Gua.

"Maksudnya ?".

Gua meneguk sedikit kopi hitam manis yang masih terisi penuh.

"Mba...",
"Apa yang dilihat orang lain, termasuk kamu gak seperti apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Echa..",
"Kami dekat dari kecil, kami satu smp, satu sma, sekarang walaupun beda kampus tapi kami masih sering ketemu..",
"Dan dimata kamu juga orang lain pasti kami ada hubungan lebih dari sekedar sahabat kan?", tanya Gua.

"Iya..".

"Nah kenyataannya?",
"Aku dan dia cuma sebatas sahabat, lebih dari itu aku anggap dia sebagai kakak",
"Dia suka sama aku..",
"Aku juga gak bohong, aku suka sama dia Mba..", jelas Gua.

Mba Siska tersenyum lalu meneguk sedikit orang juice miliknya.

"Tapi..",
"Rasa suka aku ke dia gak lebih dari rasa suka adik ke kakaknya, rasa ingin melindungi keluarga sendiri.. Itu aja kok..", jelas Gua lagi.

"Tapi enggak menutup kemungkinan kalau suatu saat kamu juga bisa menyayangi dan mencintai Echa tanpa ada kata 'kakak-adik' kan?", tanyanya.

"Yap.. Tapi sejak kami kecil sampai saat ini perasaan aku belum berubah, perasaan aku ke dia hanyalah perasaan kekeluargaan, aku belum pernah jatuh cinta sama Echa...", jawab Gua.

"Selama kalian dekat dari kecil sampai sekarang masa sih gak ada perasaan lebih ke Echa Za?", tanyanya lagi.

"Sekarang gini, aku bukan tipe orang yang mudah jatuh hati karena mengenal perempuan sejak lama...",

"Malah sebaliknya, kamu lihat sendiri, selama ini aku dekat dengan Echa, tapi aku anggap dia gak lebih dari seorang Kakak bagi aku...",
"Karena alasan itulah aku gak bisa mencintai dia Mba..",
"Ada banyak orang yang memang bisa saling suka dan sayang karena selalu bersama, tapi jangan lupa, diantara orang-orang itu ada juga yang seperti aku..",
"Yang gak bisa menjalin hubungan karena rasa nyaman udah menganggap Echa bagian dari keluarga aku, menjadi kakak aku, bisa aja aku paksakan menjalin hubungan dengan Echa, dan apa mungkin kalau suatu saat kami putus, hubungan kami masih bisa seperti sekarang?",
"Sulit Mba... Karena pasti ada hati yang terluka diantara kami jika tetap dipaksakan...",
"Echa akan tersakiti dari awal kalo kami mencoba hubungan itu.,, karena aku gak mencintai Echa",
jelas Gua.

ulit ya kalau ambil kesimpulan dari obrolan Gua diatas soal brotherzone.

Gini, Gua rasa, menurut pengalaman pribadi Gua, diantara dua orang yang tentunya berlainan jenis kelamin udah lama saling mengenal satu sama lain, pasti tumbuh rasa suka, pasti itu. Tapi kenapa ketika salah satunya mengungkapkan perasaan malah ditolak oleh yang satunya ? Dan jawabannya selalu "maaf ya, aku udah anggap kamu kakak/adik", kurang lebih seperti itu lah jawabannya kan ? Nah jawaban dia gak salah Gais, memang dia nganggap kalian sekedar kakak/adik. Rasa suka pasti ada, yang jadi masalah sukanya dia ke kalian itu bukan untuk pacaran.

Terus gimana biar bisa diterima ?

Gua pingin ketawa dulu ya, hahahahahah.... 😂 😁

Sulit. Udah jawabannya cuma itu.

Gini loch, kesalahan kalian terlalu lama memberikan waktu sama mereka. Lu dari awal deketin dia biar dia luluh, dan berharap jadian. Lah berapa lama lu pdkt nya ? Sebulan ? Dua bulan ? Tiga bulan ?, Lu pedekate apa kredit hape ?! Lama amat. Buktinya kalo enggak kelamaan gak mungkin dia nyaman jadi kakak/adik Lu.

Atau mungkin emang dari awal dia gak suka sama Lu. Dan ketika kalian dekat hanya dianggap Kakak/Adik. Kalau udah gini ya sulit. Masa Lu mau maksain orang untuk jatuh hati sama Lu ?, nanti kayak Gua, perih coy maksain perasaan tapi dia nolak terus ngoahahaha.

Intinya gini lah, Lu nyatain perasaan ke target kurang dari sebulan, mending ditolak diawal daripada udah pdkt lama ujungnya ditolak juga. Dan prinsip Gua satu sih kalau pacaran, 'Lebih baik pdkt dalam masa pacaran daripada pdkt dulu sebelum pacaran'.

Ada kalimat/ucapan sakti agar kalian bisa diterima oleh calon pacar, ya Gua rasa tingkat

keberhasilannya 80% lah. Tapi lain waktu Gua share ya. Hehehe...

Nah, jangan kelamaan deh kalo gak mau dianggap kakak/adik, kalaupun ditolak dari awal, seenggaknya perasaan suka kalian belum gitu besarkan... Nikmati aja Gais prosesnya, namanya juga hidup, gak asyik kalau gak ada asem manisnya. Jangan terlalu egois pingin bahagia selamanya, Tuhan memberikan rasa pahit agar kita bersyukur dengan nikmatnya rasa manis. Kalau manis terus gak akan ada yang bersyukur karena udah terbiasa.

Pendapat Gua ini dari sudut pandang orang yang menganggap brotherzone is real, bukan dari sudut pandang orang yang berharap melewati batas hubungan brotherzone jadi true love.

*to agan rizky.putera, ane udah tepatin janji bahas soal Brotherzone yak, walaupun gak jelas huahahahaha... Pokoknya gitu. 😊

"Jadi sekarang kamu beneran gak cinta sama Echa?", tanyanya lagi.

Gua menggelengkan kepala sambil menghisap sang racun lalu mematikannya ke asbak.

"Enggak Mba, tenang aja..", jawab Gua akhirnya.

Mba Siska tersenyum manis kepada Gua, lalu memegang lembut pipi kanan ini.

"Love You Za".

"Love You too Mba".

Hari ini tiba juga, hari minggu pagi.

Gua bersama Mba Siska, Nenek dan Ayahanda sudah berada di kost-an. Sebelumnya, Gua dan Mba Siska memakai mobil Mba Siska, karena tipe mobilnya yang lebih besar untuk menampung beberapa barang yang Gua bawa dari rumah ke kost-an, kemudian Ayahanda bersama Nenek menggunakan si Black.

"Wah bagus ya kamarnya Za..", ucap Nenek ketika masuk ke dalam kamar kost-an.

"Iya Nek, gak salah kan milih tempat ini hehe...", jawab Gua.

Tiba-tiba Ayahanda menarik lengan Gua keluar kamar. Sedangkan Nenek dan Mba Siska merapikan beberapa perlengkapan pribadi Gua untuk ditempatkan di dalam kamar.

Diteras depan kamar Gua diintrogasi.

"Heh, berapa biayanya nih kost-an ?", tanyanya menyelidik.

Anjir, mampus Gua kalo bilang harga aslinya, tapi kalau jujur soal Lisa gimana, mampus juga. Kalau bohong nyebutin angka sekian ratus ribu pasti gak percaya Beliau.

"Eeu.. Ini.. Ini sebulan cuma..",

"Cuma satu juta...", jawab Gua ngawur.

"Muke gile Lu A!", ucapnya kaget,

"Heh.. Jangan mentang-mentang uang tabungan banyak terus foya-foya kamu A!",

"Kamu tuh dikasih kebebasan ngatur uang bukan berarti bisa seenaknya juga menghambur-hamburkannya..",

"Sekarang Ayah tanya, kenapa kamu gak kost di tempat yang biasa aja ?",

"Malu ? Atau karena ngerasa jadi orang banyak uang gak mau tinggal ditempat yang biasa aja ?!", ucapnya menghakimi.

Jujur Gua terusik juga dengan ucapannya. Gua milih kost-an ini bukan karena Gua ingin sok-sok'an atau hidup mewah.

"Gini-gini Yah, jujur aja nih..",

"Anak yang punya kost-an temen sekelas aku, dia kasih diskon harga, jadi aku bayar cuma 500 ribu perbulan.. Yang penting jangan ketuan penghuni kost lain..", jawab Gua jujur.

"Enggak mungkin A, bisnis ya bisnis, teman ya teman, bedalah..",

"Eh.. Sebentar..",

"Temen kamu itu perempuan ?", ucapnya khawatir.

Gua hanya nyengir kuda sambil menaik turunkan alis. Dan Ayahanda langsung menggelengkan kepalanya seraya menepok jidat. Lalu Beliau bangkit dari kursi besi.

"Ayah cuma enggak mau kamu dapet gelar lebih cepet A'...", ucapnya seraya merogoh saku celananya dan mengeluarkan cerutu.

"Hah ? Maksudnya ?",

"Kan aku baru masuk kuliah, masih lama lulusnya..", ucap Gua heran.

"Enggak mungkin kalau kamu gak ada 'main' dengan temanmu itu",

"Dan Ayah takut gelar almarhum diberikan lebih cepat oleh wanita yang sedang beres-beres di dalam sana..", ucapnya seraya melirik ke arah kamar dibelakang kami.

Sembarangan banget ini Bokap kalau ngomong, yang bener aja coy, masa iya Gua bakal di dor. Tapi Bokap tau aja lagi Gua sama Lisa ada affair.

"Mudah-mudahan enggak ketuan deh", ucap Gua pelan sambil membayangkan Mba Siska menoyer pala Gua dengan revolver.

"Ya jangan main api kalau gak mau kebakar A'..",

"Ngawur aja kamu...", tandas Ayahanda.

...

Sekitar pukul 14.00 wib Ayahanda dan Nenek sudah kembali pulang memakai si Black. Sedangkan Gua dan sang kekasih tetap berada di ibu kota, karena besok perkuliahan sudah dimulai, sedangkan sang kekasih besok sudah kembali bekerja lagi. Sekitar pukul 15.00 wib, Gua mengantar Mba Siska pergi ke salah satu mall yang ada disini untuk belanja bulanan.

"Kamu mau belanja apa aja Mba?", tanya Gua ketika kami berdua sudah sampai di dalam Mall.

"Keperluan dapur sih banyaknya Za..", jawabnya.

"Ooh, masak sendiri sekarang?", tanya Gua lagi.

"Iya, kan ada kamu juga biar sekalian aku masakin.. hi hi hi..", jawabnya lalu mengaitkan tangan kanannya ke lengan kiri Gua.

Wow asyik ada yang masakin nih, bukannya apa-apa, selama dia kontrak rumah di ibu kota, Mba Siska selalu beli makan di luar, katanya malas kalau masak untuk sendiri. Eh sekarang malah semangat masak buat Gua. Mantap yo... Ini sih udah kayak suami-istri, belanja kebutuhan pokok berdua. Ugh, indahnyooo...

"Mau aku masakin apa Za?", tanyanya ketika Mba Siska melihat-lihat ayam dan daging di sebuah freezer.

"Apa aja mba, yang bisa kamu masak, pasti aku makan kok..".

Mba Siska tersenyum lalu mengerlingkan mata sebelah dan memberikan satu jempolnya keatas.

Gua tidak tau dia mau masak apa, yang jelas bahan-bahan sudah masuk trolley belanjaan. Kemudian kami berdua berjalan lagi ke arah perlengkapan perempuan, seperti make-up dsb.

Setelah dirasa semua kebutuhannya legkap, kami pun menuju kasir, dan saat tiba giliran kami membayar, gantian kini Gua yang membayar belanjaannya, karena Gua merasa enggak enak kemarin Mba Siska sudah menghabiskan beberapa rupiah untuk kebutuhan kost-an Gua.

Selama perjalanan pulang ke kontrakannya, si kekasih hati Gua itu tidak mau berbicara sedikitpun, wajahnya bete. Sampai juga kami di kontrakannya, dan setelah memarkir mobil di halaman parkir depan teras, kami masuk ke dalam rumah kontrakan.

Gua duduk di sofa ruang tamu setelah menaruh belanjaan diatas meja, sedangkan Mba Siska masuk ke kamarnya. Tidak lama kemudian, Mba Siska keluar lagi dari kamar dengan pakaian yang lebih santai, sangat santai malah karena dirinya mengenakan daster motif batik tanpa lengan. Beeuuuh.. Tingkat keseksian, kefeminiman dan keibuannya melonjak drastis, uyeeeah... Bener-bener deh, lumer hati Abang melihat dirimu Mbaaaaa Mba.

Mba Siska membawa kantung belanjaan kearah dapur, selang beberapa menit segelas kopi hitam dan segelas air mineral sudah disajikan di atas meja ruang tamu ini. Aw aw aw... Istriable bangets, biar kata lagi ngambeuk tetap aja Mba Siska menyediakan minum untuk Gua, apalagi sekarang, sedang memasak di dapur untuk makan malam kami berdua.

Gua menikmati kopi hitam di sore hari dengan sang racun yang sudah habis 2 batang sambil menonton acara tv. Masih asyik nonton acara gak jelas, tiba-tiba hp Gua bergetar, Gua ambil hp dari saku celana dan membuka sms yang baru masuk itu.

Quote:Percakapan via sms :

✉ Lisa : Za, udah selesai pindahannya ?.

✉ Gua : Udh Lis, udah daritadi kok..

✉ Lisa : Oh, kalo gitu aku kesitu ya Za, aku bawain kamu makanan nih, pasti kamu lapar kan ?.

Waduh si Lisa, kenapa segala mau bawain Gua makanan, duh gak enak dah ini mau jawab apaan. Lebih baik jujur aja deh.

✉ Gua : Lis, maaf ya, Aku lupa bilang kalau hari ini ada pacarku ikut kesini. Maaf banget ya Lis.

✉ Lisa : Mba Siska ikut Za ? Hmm... Ya udah deh. Sorry ganggu...

✉ Gua : Maafin ya. Aku beneran lupa ngabarin kalo pacarku ikut.

Gua memang lupa bilang ke Lisa kalau hari ini Mba Siska ikut, bukan hanya Ayah dan Nenek saja yang ingin melihat kost-an. Btw, Lisa memang tau kalau status Gua tidak lagi single, karena... Ehm, selesai 'test-drive' bersama Lisa seminggu lalu di kamar no.20, Gua jujur kepadanya kalau Gua sudah memiliki kekasih, malah Gua tunjukkan foto saat bersama Mba Siska dari hp n-gage classic Gua, soalnya si Lisa nih enggak percaya kalau Gua udah punya pacar. Terus perasaan Lisa setelah mengetahui hubungan Gua dengan Mba Siska gimana ? Biasa aja tuh, katanya sih biasa aja, tapi cemburu juga kan akhirnya, biarin deh, mau gimana lagi coba ?. Apalagi Lisa udah tau juga profesi kekasih Gua, makin bete aja dia mau deketin Gua. Maaf ya Lis, sing penting kan bisa test drive di lain waktu, ups... huahahahaha. Si Eza brengs3x banget. Iya biarin, masa lalu ini, udah lewat mau diapain lagi. Jangan iri ama kemaksiatan bro...

Selesai berbalas sms dengan Lisa, Gua mencium aroma ayam yang digoreng, wanginya menusuk hidung Gua, mantaps nih kayaknya. Dan sepertinya, sebentar lagi selesai nih sang kekasih memasak. Gua pun bangkit dari duduk dan berjalan melangkah ke arah dapur. Gua lihat sang kekasih masih sibuk di depan kompor dengan tangan kanannya memegang spatula, pelan-pelan Gua dekati dirinya, Gua tengok dari sisi bahunya kedepan untuk melihat masakannya, beberapa potong ayam sedang asyik bermandi minyak dengan irisan bawang bombay diatas pengorengan.

"Pinter masaknya ya", bisik Gua tepat ditelinga kanan sang kekasih hati.

"Astagfirulloh!", ucapnya berteriak kaget,
"lih.. Ngagetin aja kamu!", ucapnya lagi sambil membalikan badan kearah Gua,
"Kaget eza! Ngeselin!", spatula di tangan kanannya diangkat dan hendak dipukulkan kearah wajah Gua.

Otomatis Gua mundur beberapa langkah sambil tertawa pelan.

"Hahaha... Maaf Mba, iseng aja aku.. Hehehe...", ucap Gua masih terkekeh.

"Kelewatan isengnya!",
"Huh!", ucapnya judes dan bete.

Mba Siska kembali dengan aktifitasnya memasak ayam tadi, dan tidak menghiraukan Gua. Duh Gua malah gagal fokus melihat pesonanya karena daster batik tanpa lengan yang dia kenakan membuat

pikiran Gua membayangkan tangan kanannya yang dia angkat tadi menunjukkan mulusnya bagian ketiaknya itu, bak iklan roll-on untuk ketiak, mulus bersih dan menggoda. Syit! Fantasi Gua ngawur hahahaha...

"Mba jangan marah lagi dong", ucap Gua seraya berjalan mendekatinya lagi.

Mba Siska masih diam dan asyik dengan masak-masakannya itu. Kini Gua peluk tubuhnya dari belakang, Gua lingkarkan kedua tangan kebagian pinggangnya, dan oh my goodness... Memang sih rambutnya model potong pendek ala Polcan pada umumnya, tapi masih bisa dan cukup untuk diikat, nah Mba Siska memang sedari tadi sudah mengikat rambut bagian belakangnya itu, otomatis dong leher bagian belakangnya yang putih dengan rambut tipisnya terlihat jelas oleh Gua. Beuh memabukkan benar deh aroma parfum yang bercampur bekas keringatnya itu di hidung Gua, sumpah bukan jorok, tapi membangkitkan gairah loch. Ah Gua cipikaw-cipikiw ah.

Cup.. "Eh.. Ezaa.." .

Cupp.. "Isshh, geli Za.." .

Cupp.. "Udah Za, aku lagi masak".

Slurpp.. "Ssshh... Aahh.. Zaa". Brrr.. tubuhnya bergetar.

PART 22

Kecupan Gua yang berubah menjadi lumatan pada tengkuknya, membuat sang kekasih menggelinjang kegelian dan lama-lama mendesah karena kedua tangan Gua sudah mengelus lembut bagian perut dari balik daster yang ia kenakan.

Pak!

"Waadaawww...", teriak Gua.

Gua langsung menyudahi segala aktifitas mesra yang berubah menjadi kemesuman tadi, karena eh karena, bagian lengan Gua yang tidak masuk kedalam balik dasternya dipukul dengan spatula yang masih berlumur minyak panas.

"Macem-macem tuh tangan!", semprotnya sambil melotot dengan berkacak pinggang.

Gua masih meniup-niup lengan yang terpukul dan terolesi minyak panas, sumpah saking sakit plus panas rasanya nih mulut pingin berucap kalimat kasar kepada sang kekasih hati. Emosi jiwa Gua!

Gua berlalu meninggalkan Mba Siska tanpa memperdulikan ocehannya, Gua ke kamar mandi dan mengolesi luka panas itu dengan odol. Jiir periiih, kampret bener! Nih tangan pertama kalinya kena slepet gara-gara mau mesum, biasanya lancar aja nih tangan mendaki 'gunung', baru kali ini aja tangan Gua hendak start mendaki langsung tewas duluan, belum juga setengah perjalanan udah kena slepet! Apes bener.

Selesai mengolesi odol, Gua keluar lagi dari kamar mandi, dan Mba Siska sudah tidak ada di dapur, Gua pun berjalan kearah ruang tamu. Gua lihat Mba Siska sedang menata piring berisi masakannya diatas meja tamu.

Gua melewatinya begitu saja menuju pintu rumah, males Gua!

"Za, kok keluar ?", ucapnya dari ambang pintu.

"Males..", jawab Gua dingin lalu kembali berjalan menuju pagar.

Mba Siska berlari menghampiri Gua yang sedang mencoba membuka pintu pagar. Tangan kanan Gua ditahan olehnya, lalu Gua berbalik badan dan melihatnya yang berdiri sambil tertunduk, Gua lihat kaki mulusnya tanpa sandal.

"Za..", ucapannya terdengar lirih,

"Maafin aku, aku gak sengaja, reflek...", lanjutnya seraya melihat lengan Gua yang terolesi odol.

"Aku minta maaf juga udah kurang ajar Mba",

"Tapi ya yang bener aja Mba, kamu pukul aku pake spatula berlumur minyak goreng mendidih gitu..", jawab Gua menahan kesal.

Wah wah wah kampret! Wajahnya mendongak keatas dan menatap wajah Gua, dan Syit! Kampreett! Matanya sudah berkaca-kaca, buliran air akhirnya menetes membasahi pipinya yang mulus itu. Ah Mbaaa kenapa pake acara nangis sih!

"Maafin aku Za..", ucapnya dengan nada suara yang semakin bercampur isak tangis.

"Udah udah Mba..",

"Yuk masuk aja, malu diliatin orang yang lewat..".

Gua merangkul bahunya dan mengajaknya kembali masuk ke dalam kontrakan. Kami berdua duduk di sofa ruang tamu, Gua masih merangkul bahunya, lalu satu kecupan Gua daratkan di pipi kanannya.

"Maafin aku Mba kalau udah kurang ajar tadi, maaf banget..",

"Jujur aja, gak bisa nahan hasrat tadi..",

"Pakaian kamunya juga ngundang banget... Maaf ya Mba..", ucap Gua sambil memegang wajahnya kini dengan kedua tangan, lalu menyeuka airmatanya.

"Iya",

"Maafin aku ya Za, udah lukain tangan kamu",

"Maaf aku kaget banget tadi..", jawabnya.

Kurang ajar emang si Eza, udah mesum, ditolak, eh masih sok-sok marah, terus bikin anak orang nangis, Sialan Lu Za! Kurang-lebih begitulah makian Gua kepada diri sendiri.

Tiba saatnya menyantap masakan ala Mba'e Siskah... Yummy yummy, ntaps beut ini rasa ayam goreng mentega dan capcay gorengnya, sumpah kamu jago masak banget nget sayangkuuu... Nikmatnyooo. Selesai menyantap habis masakan buatan sang kekasih, kami berdua kembali ke dapur, nyuci piring bareng... Seperti Echa, Gua dilarang mencuci piring kotor bekas makan kami berdua, tapi Gua keukeuh membantunya, hasilnya ya basah-basahan dan saling usil colak-colek meperin busa sabun cuci piring.

"Ha ha ha...",

"Tuh idung kamu berbusa, lucu tau Za, ha ha ha...", tawanya puas.

"Hadeuh, sama aja Mba, tuh rambut kamu juga ada busa sabunnya.. he he he...",

"Sekalian mandi abis ini Mba, dah bau acem kamu dari siang hehehehe...", balas Gua.

"lilih.. Bau acem tapi masih nyumin aja huuu...".

"Nikmat sih aromanya ehehehe...".

Beres canda bersama sambil mencuci piring, kini Mba Siska masuk ke dalam kamar mandi, untuk bersih-bersih dan membilas tubuhnya. Gua ikut mandi ? Maunya sih ngono rek.. Tapi ya Gua masih pingin hidup di dunia kali, megang perut langsingnya aja kena slepet minyak goreng mendidih, apalagi minta mandi bareng, dor beneran nanti, dan alasannya enteng banget, reflek!

"Za, tuh mandi dulu gih, aku udah selesai..", ucapnya setelah berjalan dari arah dapur, dan berhenti di depan pintu kamarnya.

"Oh oke lah..",

"Pinjam handuk ya Mba..", jawab Gua seraya bangkit dari sofa ruang tamu dan menghampirinya.

Kemudian Mba Siska masuk ke dalam kamarnya, membuka lemari pakaian dan mengambil satu handuk baru untuk Gua. Setelah menerima handuk baru darinya, Gua pun bergegas ke kamar mandi untuk membilas tubuh. Sudah pasti luka di tangan Gua akibat 'jatuh dari gunung sebelum mencapai puncak' tidak Gua bilas. Perih Cooiiiy!

Gua keluar dari kamar mandi dengan memakai celana long-jeans tanpa atasan, handuk Gua kalungkan ke leher, sedangkan kaos, Gua tenteng di tangan kanan. Kembali Gua ke ruang tamu, dan terlihat sosok kekasih hati sedang memainkan laptopnya duduk di sofa ruang tamu. Handuk yang sedari tadi membalut rambutnya yang basah masih dikenakan diatas kepalanya itu, sedangkan balutan pakaiannya masih juga sama, daster batik tanpa lengan. Aish kok jadi mesum lagi ini otak, gak beres dah. Gua mendekatinya lalu cukup tersenyum ketika melihat diatas meja sudah ada secangkir kopi hitam yang masih mengepulkan asap.

"Wah, makasih banyak Mba, kopinya udah disediain aja nih..",

"Hehehehe..", ucap Gua lalu duduk disampingnya.

"Eh iya Za sama-sama..",

"Pasti kamu pingin ngerokok sambil ngopi kan hi hi hi...", jawabnya.

Gua tersenyum kepadanya seraya mencubit pelan hidungnya, "tauu aja kamu.. Hehehehe..", lalu, "Eh, kamu lagi kerja ?", tanya Gua melirik kearah layar laptopnya.

"Iya nih, kerjaan kantor..",
"Dicicil sedikit-sedikit Za, biar enggak numpuk besok, huuft...".

Duh, kasihan Gua melihatnya yang letih dengan banyaknya kerjaan kantor, belum lagi daribkemarin dia membagi eaktunya untuk menemaninya belanja, laly hari ini beres-beres kost-an Gua, ditambah masak pula untuk kami berdua. Sedih sih melihatnya kecapean gitu, apalagi sempat Gua buat di menangis juga. Duh...

Gua berinisiatif langsung memijat bahunya pelan.

"Eh?", dia menengok kearah Gua.

Gua tersenyum, "aku pijitan ya, pasti cape kan hari ini...", ucap Gua.

Plek... Tubuhnya langsung memeluk Gua, wajahnya menyamping bersandar ke dada Gua yang masih tanpa pakaian bagian atas.

"Makasih ya Za, kamu ngertiin aku", ucapnya dengan suara yang pelan dan terasa tulus bagi Gua.

"Sama-sama Mba, makasih kamu udah bantuin aku dari kemarin..",
"Maaf tadi udah buat kamu marah di mall, karena aku ngotot bayarin belanjaan kamu, dan maaf juga sampai buat kamu nangis tadi ya...", ucap Gua seraya membela punggungnya dengan lembut.

Mba Siska mendongakkan kepalanya kearah wajah Gua, dagunya menempel ke dada ini, dan matanya kembali berkaca-kaca.

"Eits, gak boleh nangis lagi ah..", ucap Gua sambil tersenyum.

"Enggak kok..",
"Aku seneng, seneng banget malah..", jawabnya.

"Seneng kenapa Mba ?".

"Karena kamu..",
"Karena kamu yang udah mau ngertiin aku juga, makasih ya sayang", jelasnya seraya tersenyum manis kepada Gua.

Lalu Gua kecup keningnya pelan dan kembali memundurkan wajah dan menatapnya lagi. Mba Siska tersenyum lebar.

"Za..".

"Ya ?".

"I Love You..".

Gua pun tersenyum... Cupp... Gua kecup bibirnya kali ini. "I Love You too Mbah..", balas Gua.

Saling menatap beberapa detik, Gua rasakan tubuhnya merangkak naik, wajah kami pun semakin dekat dan...

Cupp..

Capcicupcepcop...

Lama kami saling memagut bibir. Hingga kejadian di depan rumahnya dulu terulang. Rambut Gua sudah dijambaknya karena pagutan bibir semakin menggila, nafasnya menderu. Antara sadar dan nafsu, Gua menimang-nimang... bergerilya apa enggak ya... Tapi Gua pikir dia sedang tidak memegang benda yang membahayakan nyawa Gua, ya paling refleknya nampar aja atau jangan-jangan laptop di meja dikeprukkan ke kepala Gua...

Gua sudah ciuman ini, karena Gua tersadar bahwa terlalu bahaya jika terlalu lama, bisa semakin liar nanti. Dengan nafas kami yang masih terengah-engah, Gua melihat senyuman dari bibirnya itu.

Cupp.. kecupnya sekilas.

"Mbah..".

"Ya ?".

"Aku pulang ya..".

Wajahnya lalu menunjukkan kebingungan, lalu Mbah Siska memundurkan wajahnya namun tetap berada dipangkuan Gua.

"Kok pulang ?".

"Udah malam nih, enggak enak sama tetangga kamu..".

"Mana punya tetangga aku disini Za...".

"Ya tetep aja gak enak Mba, tar ada Rt/Rw urusannya aku disuruj nikahin kamu lebih cepet loch.. hehehe...".

"Yaa gak apa-apa dong",

"Malah lebuhvbagus kalo kamu nikahin aku lebih cepet..",

"Biar gak nambah dosa terus akunya hi hi hi....".

"Idiih.. Nyalahin aku nih ?".

"Ya emang kamunya yang suka nakal sama aku, hayoo ?".

"Aku nakal karena kamu goda kali Mbaa..".

"Enak aja, mata dan pikiran kamu tuh yang mesum wuuu...".

Kalimat ledekkannya itu membuat bibirnya manyun kearah Gua, tanpa pikir panjang, serang lagi aaah...

Cupa cup... seluruuppss.. Aahh Minum kali Ah! Huahahaha.

"Mmpphh..",

"Muuachh..", bibirnya melepas pagutan Gua.

Gua tersenyum geli kearahnya karena mukanya yang memerah, "huuftt.. Udah ah Mba, aku takut di dor sama kamu kalo kelamaan disini", ucap Gua dengan nafas terengah-engah.

Mba Siska memeluk Gua, seolah-olah tidak membujarkan Gua pulang, tapi yaaa... sayangnya hanya seolah-olah...

"Hati-hati dijalan ya Za, langsung pulang ke kost-an ya, jangan kemana-mana dulu, udah malem soalnya", ucapnya yang masih memeluk Gua.

Jaaah, kirain mau disuruh tinggal lebih lama lagi, ngareplah Gua dikit hehehe...

Pada akhirnya, Gua pamit pulang ke kost-an karena waktu memang semakin larut. Jarak kontrakkan Mba Siska dengan kost-an Gua memakan waktu hingga 45 menit lebih, sebenarnya bisa lebih cepat asal tidak macet di jalan raya. Mba Siska menawarkan Gua untuk membawa mobilnya, karena dia tau Gua belum ada kendaraan di Jakarta ini. Si Black masih dipakai Ayahanda, sedangkan si Kiddo menganggur di rumah Nenek, belum sempat Gua membawa salah satunya ke kost-an.

Sekitar pukul 20.45 wib Gua sampai di kost-an, setelah memarkir CieRVi milik sang kekasih, Gua berjalan kearah kamar no.20. Sempat Gua lihat kesebrang kamar, tepat di teras kamar no.3 ada seorang perempuan yang asyik mengobrol dengan seorang lelaki bule. Gua lihat perawakan si perempuan sudah matang, alias dewasa. Mungkin itu yang namanya Bianca, seorang female DJ yang diceritakan Mas Wisnu.

Gua sudah berganti pakaian lebih santai, mengenakan bawahan celana basket dan kaos oblong putih, tapi mata belum juga ingin terpejam, akhirnya Gua memilih untuk duduk di depan kamar, di kursi besi. Suasana kost-an sedikit sepi dari pandangan Gua, tapi beberapa suara alunan musik terdengar bersaut-sautan dimulai dari lantai 1 hingga lantai dasar ini. Entah dari kamar nomor berapa saja lantunan musik yang berbeda aliran itu berkumandang. Perempuan yang kemungkinan besar bernama Bianca sudah tidak ada di depan teras kamarnya, mungkin pergi bersama pria bule tadi, atau jangan-jangan di dalam kamarnya... Ah bodo amatlah. Daripada gak jelas, Gua memilih mengecek hp seraya membakar sebatang racun, ada beberapa sms yang masuk dan belum sempat Gua buka.

Quote:isi sms :

 Nona Ukhti : Za, lagi apa ? Udh rapih kamar barunya ? Hati-hati ya sayang, jangan nakal disana, jangan telat makan ya, kalau malas cuci baju nanti bawa ke laundry aja, jangan kebanyakan ngerokok ya, inget kesehatan kamu.

 Mba Siska : Za jangan begadang ya, besokkan pagi-pagi udah harus jemput aku dan berangkat kuliah.. Love You.. :*

 Teh Echa : Eza udah makan belum ? Ada dispenser gak disitu ? Tempat makan di deket kost-an cocok gak sama selera kamu Za ? Nanti aku main kesana kalau ada waktu.

 Mba Yu : Mas udah di Jakarta ? Gimana kamar barunya ? Udh selesai dirapihin ? Aku mau kesitu tapi belum tau kost-an kamu.

 Kinan : Eza kost-an mu dimana ? Aku bantu beres-beres kamar ya, kamu udah makan malam belum ? Mau aku bawain makanan apa Za ?

 Dowa : Sob, Lu jadi kost ya kata Bokap Lu ? Sms-in alamatnya Sob, lumayan Gua kagak perlu sewa kamar motel lagi nih, ha ha ha ha...

Banyak amat yang sms, mau bales dari yang mana dulu ini. Ah dari si kampret Dowa aja dulu deh, kan somplak nih anak, malah mau jadiin kost-an Gua tempat mesum.

✉ Gua to Dewa : Nih alamatnya : Jln. xxx No. xxx Kota xxx kode pos xxx.

✉ Dewa : Woy! itu ma alamat rumah Gua kampret!!!

====

✉ Gua to Kinan : Makasih banyak Kak, tapi aku udah selesai beresin kamar tadi siang dibantu Nenek, aku juga udah makan nih, besok ketemu di kampus aja ya Kak.

✉ Kinan : Oh gitu, yaudah deh oke Za. See you soon Za.. (:

====

✉ Gua to Mba Yu : Alhamdulilah kamarnya nyaman Mba, aku udah di Jakarta dari pagi, maaf enggak ngabarin kamu ya, maaf juga baru balas smsnya. Nanti aku ajak kamu main kesini Mba.

====

✉ Gua to Teh Echa : Iya Teh nanti kalau ada waktu kamu main kesini aja. Alhamdulilah cocok kok makanan disini, aku juga udah makan tadi bareng Mba Siska. Ah dispenser lupa kebeli hehehe.. Nanti aja besok-besok aku beli gampanglah.

✉ Teh Echa : Hmm, kalo gitu nanti aku bawain aja dispensernya, kamu gk usah beli ya. Jangan tidur larut malam ya Za, besokkan kamu udah mulai kuliah lagi.

====

✉ Gua to Mba Siska : Okey Mba, kamu juga istirahat ya. Sip besok dijemput sebelum aku berangkat kuliah, Good night n' Love You too :*

====

✉ Gua to Nona Ukhti : Udah rapih dari siang kok Ve, maaf baru dibales smsnya ya. Gampang soal nyuci ma hehehe.. Duh enggak janji kalo gk nakal Ve, hahaha... Iya ini sebatang terakhir kok, abis ini aku gak ngerokok lagi (malam ini doang hehehe).

✉ Nona Ukhti : Tuh kan, dibilangin suka ngeyel, nanti aku pindah ke Jakarta aja kalo gitu, biar ada

yang jagain kamu! Huh!.

====

Lalu masuklah satu balasan sms lagi dari...

 Mba Yu : Aku lagi di daerah xxx, abis dari rumah temenku Mas. Deket kan dari kampus mu ? Bisa kesini ?

 Gua to Mba Yu : Janjian di depan kampus aku aja ya Mba, aku berangkat sekarang kesitu.

 Mba Yu : Okey...

Gua pun bergegas berganti celana lagi, mengenakan long-jeans biru, lalu mengambil jaket yang tergantung dibalik pintu kamar, dan memakainya. Setelah mengunci kamar, Gua berjalan kearah gerbang kost-an, mata Gua malah melirik kearah parkiran mobil dan memandangi CieRVi sang kekasih. Pakai mobilnya atau naik ojek ya, pikiran Gua menimang-nimang antara menggunakan kendaraan sang kekasih atau menggunakan jasa ojek. Ah naik ojek ajalah, kan Mba Yu bawa mobil, masa nanti dua mobil jalan-jalannya, gak asyik lah, eh tapi siapa yang mau jalan-jalan juga sih.

Singkat cerita Gua sudah berada di depan kampus setelah membayar 10 ribu rupiah kepada bapak ojek yang mengantar tadi. Tidak lama mobil Mba Yu pun datang, dan berhenti tepat di samping Gua.

"Hai cowok, lagi mangkal ya ?", ucap Mba Yu setelah membuka jendela pintu kemudi.

"Hai Tante, mau booking aku ya Tan ?",
"Ha ha ha ha...", balas Gua menanggapi.

"lilih enak aja bilang tante-tante!",
"Masih muda gini, Kakak doong.. hi hi hi hi...", balasnya lagi seraya terkekeh.

Setelah saling lempar ejekkan, Gua pun masuk ke pintu kemudi, tentunya Mba Yu bergeser ke jok sebelah. Malam ini, aduh aduh, nampak cantik ini Mba Yu kuuuu.. Selalu buat Gua kesengsem deh kalo dirinya mengenakan jaket sporty putih favoritnya itu, bawahan celan long-jeans biru muda, dan tidak lupa jam pemberian Gua dia kenakan, oh satu lagi, rambut panjang pirangnya dikuncir kuda. Simple but charming bangetsss.

"Kamu udah makan Mba ?", tanya Gua yang masih belum menjalankan mobil.

"Belum, hehehe..", jawabnya tertawa pelan.

"Lah udah malem kok belum makan sih..",
"Mau makan apa nih?", tanya Gua langsung.

"Pizza aja ya Za..",
"Lagi pingin Pizza hehehe..".

"Sip, berangkaaattt..".

Gua melajukan mobil dengan kecepatan sedang menuju sebuah resto ala Italian. Sekitar 15 menit kami berdua pun sampai di resto tersebut. Mba Yu memesan pizza ukuran kecil, karena Gua masih merasa kenyang setelah makan dengan Mba Siska sebelumnya. Gua memesan salad dan ice lemon tea, beberapa menit kemudian menu pesanan pun sudah dihidangkan diatas meja. Sambil menikmati makanan, kami mengobrol santai seputar kuliah Gua.

"Jadi nanti kamu mau fokus di bidang apa Za?", tanya Mba Yu setelah menghabiskan 2 potong pizza.

"Belum tau sih Mba, kan ini baru awal, belum ada penjurusan yang spesifik, lagian yang aku tau katanya sih penjurusan nanti pas pkl...", jawab Gua.

"Hmm.. Ya yang penting kamu gak asal milih karena ikutan temen kamu aja Mas, kan ini untuk masa depan kamu toh..".

"Iya Mba, mudah-mudahan sih lancar semua..",
"Ngomong-ngomong kamu kapan masuk kuliah Mba?", tanya Gua kemudian.

"Satu minggu lagi Za, tapi dari kemarin aku udah ke kost-an sih, beres-beres juga, ditinggal liburan debunya ampun Mas...", jawabnya.

"Ooh, iya pasti gak betah ya kotor gitu.. Eh iya, kamu sekarang pulang ke kost-an mu apa langsung pulang ke rumah Mba?", tanya Gua lagi.

"Mmm..", Mba Yu berpikir sejenak,
"Kayaknya langsung ke rumah aja Mas, lewat tol..", jawabnya kemudian.

"Wah jangan deh Mba..".

"Kenapa Mas ?".

"Aku khawatir, udah malem ini Mba, udah diatas jam 9 tuh..", jawab Gua seraya melirik ke jam tangan

yang melingkar di pergelangan tangan kiri.

"Terus ?",

"Aku pulang ke kost-an aku aja gitu ?".

Gua menggeleng pelan lalu tersenyum, "Kamu pulang ke kost-an aku aja ya, besok pagi baru pulang ke rumah..", jawab Gua akhirnya.

Mba Yu pun tersenyum manis sekali, dan mengangguk malu-malu tapi mau... Hell Yeah!!!

Tonight, the star is shining bright in the sky...

PART 23

Pukul 22.30 wib lewat Gua dan Mba Yu sudah sampai di kost-an, mobil Mba Yu tepat Gua parkirkan di sebelah CieRVi Mba Siska. Lalu kami berdua pun berjalan kearah kamar no.20.

Cek/lek.. Pintu terbuka.

"Wah Mas, bagus banget kamar kamu...", ucap Mba Yu yang berdiri di ambang pintu.

"Ya alhamdulilah Mba..",

"Ayo masuk Mba, ngapain berdiri disitu ? udah malem..", jawab Gua sambil melepas jaket di samping kasur.

"Eh iya Mas..", Mba Yu berjalan masuk ke dalam lalu menutup pintu kamar dan menguncinya.

Gua kembali berjalan kearahnya yang masih berdiri di dekat pintu, lalu Gua menggantung jaket di hanger belakang pintu. Ketika Gua mengaitkan jaket ke hanger, ternyata Mba Yu melirik kearah lengan Gua yang terluka.

"Mas..",

"Itu tangan mu luka kenapa ?", tanyanya.

"Eh..",

"Oh ini.. Eumm..",

"Kena minyak Mba, minyak goreng..", jawab Gua sedikit kikuk.

"Kok bisa ?",

"Masak apaan emangnya Mas ?", tanyanya semakin kepo.

Mau gak mau Gua pun mengerang sedikit cerita soal luka di lengan ini. Gua bilang saja tadi pagi tes masak ikan asin, nah karena ikan asinnya masih dalam keadaan basah malah percikan minyaknya loncat-loncat mengenai lengan Gua.

"Diih, ada-ada aja sih Mas, bukannya dikeringin dulu airnya baru dimasak..", ucapnya.

"Iya Mba lupa..",

"Mba, udah malam nih, kamu istirahat gih.. Tuh tidur dikasur ku aja..",

"Biar aku tidur di matras...", ucap Gua seraya menuju ke kamar mandi.

Selesai berganti celana santai, Gua pun keluar kamar mandi dan menggelar matras pemberian Om

Gua, ya matras biasa yang biasa dipakai aparat baju ijo gitu lah. Mba Yu gantian masuk ke kamar mandi, untuk bersih-bersih dan mengganti baju atasnya dengan kaos milik Gua dari lemari pakaian.

Gua sudah rebahan diatas matras dan menyalakan Tv ketika Mba Yu keluar dari kamar mandi. Mba Yu duduk diatas kasur, lalu menyandarkan punggungnya ke bahu kasur, bed-cover sudah ditariknya hingga seperut. Gua pun mengenakan sarung untuk menahan dinginnya AC di kamar ini.

"Lampunya mau dimatikan Mba ?", tanya Gua.

"Boleh Mas...", jawabnya.

Gua pun bangkit dan mematikan lampu kamar, kini penerangan hanya dari Tv yang masih menyala dan lampu tidur yang redup diatas lemari kecil samping kasur. Gua kembali rebahan diatas matras dan menarik sarung, Tv sudah Gua timer agar auto-off.

Beberapa menit kemudian hanya suara Tv yang Gua dengar, mata pun kian menutup karena rasa kantuk yang menyerang. Tapi baru saja Gua akan mengarungi alam mimpi, suara merdu nan manis membuat Gua kembali membuka mata.

"Mas".

"Ya Mba ?".

"Dingin gak ?".

"Aku pakai sarung kok..".

"Diatas sini Mas tidurnya sama aku...".

...

Alarm hp membangunkan Gua karena bunyinya yang cukup cumiakkan telinga. Tangan Gua meraba-raba sisi atas matras dan mengambil hp dengan mata yang masih terpejam, perlahan Gua kerjapkan mata lalu melihat jam di hp. Pukul 04.30 wib. Gua mengucek mata sebentar lalu duduk diatas matras, meregangkan otot yang sedikit kaku karena tidur dibawah, Gua rentangkan tangan seraya menguap. Dengan rasa kantuk yang masih menggelayut di kelopak mata, Gua paksakan tubuh berdiri dan bergegas ke kamar mandi, langsung saja Gua mem-bom wc dengan amunisi dari dalam perut, selesai bom alium gambreng, Gua langsung bersih-bersih membilas tubuh. Dasar ibu kota, subuh gini aja airnya gak terasa dingin, beda sama di kota Gua. Beres mandi Gua mengambil wudhu.

Gua keluar kamar mandi dan melihat Mba Yu yang masih tertidur pulas diatas kasur. Gua tersenyum melihat wajah damainya yang tenram mengarungi alam mimpi. Semalam Gua memilih tetap tidur dilantai beralaskan matras daripada memilih tawarannya yang meminta Gua tidur satu ranjang dengannya.

Lalu Gua pun menggelar sajadah dan melakukan kewajiban 2 raka'at. Selesai shalat, Gua melirik lagi ke arah kasur, Gua terkekeh pelan ketika melihat Mba Yu menggigil dalam selimut. Tidak lama matanya terbuka perlahan dan menatap Gua yang masih terduduk diatas sajadah.

"Mas..".

"Ya Mba..".

"Habis shalat subuh ?".

Gua mengangguk pelan dan tersenyum, "Kamu mau shalat Mba ?", tanya Gua sambil berdiri dan melepas baju koko.

"Aku lagi gak shalat Mas ada 'tamu', hihih...", jawabnya.

"Ooh, yaudah kalo gitu..",

"Eh iya Mba.. Aku mau berangkat..", ucap Gua seraya membuka lemari pakaian dan mengambil kemeja kuliah,

"Kamu kalo masih mau tidur, tidur aja enggak apa-apa.. Nanti kunci kamar taruh diatas ventilasi aja ya Mba kalo mau pulang siang..", lanjut Gua sambil mengenakan kemeja.

"Loch ?",

"Ini jam berapa ? Kok pagi banget Mas kuliahnya ?", tanyanya seraya bangun dan terduduk diatas kasur.

Selesai mengenakan kemeja, Gua mengambil celana bahan hitam, lalu berjalan kearah kasur dan duduk disisi ranjang, tepat di sebelah Mba Yu yang masih duduk. Gua membelai lembut kepala atasnya.

"Aku mau jemput dan antar Mba Siska dulu..", jawab Gua.

"Mba ?",

"Mba Siska ? Mba Siska nya saudara Almh. Dini ?", tanyanya lagi dengan cukup terkejut.

"Iya Mba..".

"Kamu.."

"Kamu sama Mba Siska ?".

Gua mengangguk tanpa tersenyum, lalu Gua peluk tubuhnya, menyandarkan kepalanya ke bahu Gua.

"Maafin aku ya Mba..",

"Maaf.. Maaf...".

"Kenapa Mas..",

"Kenapa kamu milih dia ?".

"Maafin aku Mba, aku udah lama suka sama dia...".

"Kenapa kamu gak balik ke aku Mas.. Kenaapaaaa...".

Suara isak tangisnya pun pecah mengisi ruang kamar nomor 20. Menyambut pagi ini dengan tangis seorang perempuan bukanlah harapan Gua, tapi sebuah kejujuran adalah pilihan tepat bagi Gua daripada membohonginya.

...

Gua sudah berada di dalam mobil milik sang kekasih, melintasi jalan raya ibu kota ini bersama kendaraan lainnya yang mulai memadati jalanan. Sekitar pukul 6 lewat, Gua sudah memarkirkan mobil di halaman rumah kontrakan sang kekasih. Gua turun dari mobil dan menuju pintu rumah yang sudah terbuka.

"Assalamualaikum..", Gua mengucapkan salam.

"Walaikumsalam..", jawab sang kekasih hati sambil berjalan keluar dari kamarnya.

Wow.. wow.. wow.. Cuantiikknyooo Mba Siska kuuu. Duh duh duuuh, pacar Gua beneran cantik beuts dah, seragam kerjanya itu loch, beeuuuh.. cocok daaah Mba kamu jadi pacar Mas Eza hahahaha...

"Eh udah datang kamu...",

"Masuk dulu Za",

"Aku lagi masak air panas buat kopi kamu...", ucapnya yang sudah berada tepat dihadapan Gua.

"Makasih banyak Mba hehe..",

"Ah aku tunggu diluar aja Mba", jawab Gua lalu duduk di kursi plastik di teras kontrakannya.

Sambil menunggunya membuatkan segelas kopi hitam, Gua sudah 'ngebul' menghisap sang racun. Gua keluarkan hp lalu mengetik sms.

Quote:isi sms  :

 Gua : Mba, kalo udh bngun, jngn lupa dimakan ya sarapannya, aku beliin nasi uduk tdi, aku taruh diatas meja belajar.

report : Delivered to Mba Yu.

Gua memang sengaja membelikannya sarapan, sekalian Gua makan nasi uduk juga sih. Setelah kejajaran Gua soal hubungan dengan Mba Siska yang membuat Mba Yu menangis, Gua meminta maaf dan menenangkannya, rasa bersalah pasti ada karena Gua tidak memilih untuk kembali ke pelukkannya. Gua masih sayang dengan Mba Yu, tapi apa boleh buat, sekarang sudah ada Mba Siska di hati Gua, gak mungkin lah Gua juga memutus hubungan dengan Mba Siska secepat ini. Toh Gua juga serius menjalin kisah dengan Mba Siska, bukan hanya pelarian semata. Walaupun Mba Siska galak, tetep aja Gua jatuh hati padanya, gak Gua pungkiri rasa suka yang sejak lama terpendam di hati langsung meledak ketika Mba Siska menerima pernyataan rasa suka Gua. Gayung bersambut, Gua pacaran dengannya, tapi ternyata di lain hati, di lain tempat, Mba Yu malah sudah putus dengan pacarnya. Mana Gua tau dia putus sebulan sebelum Gua jadian dengan Mba Siska. Memang belum waktunya mungkin Gua balikkan dengan Mba Yu yang seksehnya gak ketulungan.

Tidak lama, Gua pun harus berangkat untuk menjemput sang kekasih, lalu Mba Yu memilih untuk kembali tidur, mungkin masih lelah, lelah karena hatinya menangis.

Tidak lama kemudian Mba Siska sudah kembali dengan secangkir kopi hitam dan secangkir teh manis. Lalu dirinya duduk di bangku plastik juga, samping meja plastik yang menghalangi kami.

"Itu apaan Za?", tanya Mba Siska melirik kearah kantung plastik hitam diatas meja teras.

"Oh iya, maaf aku lupa hehehe..",

"Ini nasi uduk untuk sarapan kamu Mba..",

"Kamu belum sarapan kan?", tanya Gua.

"Ya ampun makasih banyak Zaa..",

"Kamu perhatian banget, tadinya aku mau ajak kamu sarapan disebelah, di warteg situ..",

"Iya aku belum sarapan, makasih sekali lagi ya Za..", ucapnya.

"Sama-sama Mba..",
"Ya udah dimakan dulu Mba..".

Mba Siska pun kembali kedalam rumah untuk mengambil piring dan sendok, lalu kembali lagi ke teras dan memindahkan sarapan dari kertas nasi ke piring yang dia ambil tadi.

Perhatian kecil seperti ini cukup membuat hati seorang perempuan berbunga-bunga, bukan soal lebay dia sampai mengucapkan terimakasih 2x. Karena sewajarnya perempuan yang biasanya selalu menyiapkan sarapan ataupun hidangan lainnya, jadi jika kita sebagai lelaki bisa mengganti perannya sekali-kali dalam menyediakan sarapan seperti ini pastilah pasangan atau gebetan kalian senang bukan main. Karena sudah jadi hal biasa jika kita hanya datang dan menawarkannya 'mau sarapan dimana ?'.

(Yank.. Iya gak ? Hehehe... Kangen yak aku masakin sarapan pagi kayak diawal nikah... 😂😍)

"Eh kamu udah sarapan ?", tanyanya yang tidak jadi menyendok makanan ke mulutnya.

"Udah kok Mba, maaf ya aku sarapan duluan...",
"Tadi langsung makan di tempat jual nasi uduknya hehe...", jawab Gua seraya mengangkat cangkir kopi.

"Ooh yaudah, aku makan ya Za..", ucapnya lagi dengan senyuman manis sekali.

Gua mengangguk pelan seraya meneguk kopi. Lalu Gua hanya tersenyum melihatnya memakan sarapan yang Gua belikan itu. Mba Siska mengunyah makanan sambil tersipu malu karena gua memperhatikannya terus. Duh manisnya kamu Mba, cantik lagi walaupun lagi makan, ah kapan sih kamu jeleknya.

Beres juga dia menghabiskan sarapannya dan meminum teh manis, bersamaan dengan itu Gua pun sudah menghabiskan kopi buatannya. Mba Siska membereskan cangkir dan piring kotor lalu membawanya ke dapur, kemudian dia kembali ke depan dengan tas kerjanya, selesai menutup pintu dan menguncinya, kami pun masuk kedalam mobil.

Gua sudah mengemudikan kembali mobilnya ke jalan raya, menuju kantor sang kekasih. Dengan arahan darinya Gua pun mengarahkan mobil ke jalan A B dan C, sekitar 20 menit bergelut dengan kemacetan ibu kota, akhirnya kami sampai di depan kantor sang kekasih. Oh ini toh kantornya, ucap Gua seraya melongok kearah kantornya dari dalam mobil.

"Za, makasih ya udah anter aku",

"Nanti aku pulang jam setengah lima sore..",

"Kalo kamu masih ada kuliah gak apa-apa, gak usah jemput aku, biar aku pulang bareng temen ku..", ucapnya.

"Oh oke Mba, tapi tenang aja, aku kuliah cuma sampai jam 3 sore kok..", jawab Gua

Mba Siska tersenyum kepada Gua, membuka seatbeltnya dan..

Cupp.. kecupan bibirnya mendarat tepat di bibir Gua.

"Aku kerja dulu ya sayang...",

"Hati-hati di jalan, kabarin kalau udah sampai kampus..", ucapnya.

Gua tarik pelan tengkuknya agar wajahnya mendekat lagi. Lalu Gua kecup keningnya. Cup..

"Oke Mba, semoga hari ini lancar ya kerjanya..", ucap Gua kemudian.

"Sip, makasih Za..",

"Aku masuk dulu ya, udah mau apel tuh..", ucapnya lagi.

"Dih kayak anak sekolah aja masih upacara senin pagi hehehe...", balas Gua.

"Yee, kewajiban dan rutinitas kerjaan aku tauuu...", jawabnya lagi seraya mencubit gemas pipi Gua.

Setelah Mba Siska keluar mobil dan hilang dari pandangan mata Gua, tangan kiri Gua menggerakkan persneling ke gigi-1 dan kembali mengemudikan mobil untuk berangkat ke kampus.

Macet lagi macet lagi... Gara-gara si komo lewat... Gua telat ini ma hadeuh! Jam 8 kurang 10 menit masih ditengah kemacetan, membuat harapan Gua pupus mengawali kuliah dengan niat tepat waktu. Ya akhirnya sampai juga di parkiran kampus, beres memarkirkan mobil milik sang kekasih, Gua pun berlari kecil menuju kelas, dan dasarnya teledor dan terburu-buru, Gua lupa Jas kampus tertinggal di dalam mobil, mau enggak mau Gua balik lagi ke parkiran dan mengambil Jas yang Gua gantung di jok kemudi. Gua cek jam tangan sudah menunjukkan pukul 08.25 wib, hadeuh telat 25 menit lagi! Vret kamvret!. Bodo lah, tes aja dulu masuk kelas, siapa tau masih dikasih kelonggaran, toh pasti ada acara halal-bihalal, pikir Gua.

Sampai depan pintu kelas, Gua melihat Pak Dosen sudah memulai perkuliahan, teman-teman Gua pun sudah lengkap di dalam kelas. Gua mengetuk pintu yang memang sudah terbuka.

"Pagi Pak..", ucap Gua.

Pak Dosen yang baru Gua lihat selama kuliah ini, menengok kearah Gua lalu tersenyum.

"Pagi juga Mas..",

"Ada yang bisa dibantu ?", tanyanya.

"Maaf Pak, saya terlambat datang karena jalanan ibu kota macet..".

"Oh kamu kelas sini juga..",

"Memangnya kapan Jakarta gak macet Mas ?", tanyanya lagi dengan tetap tersenyum.

"Maaf Pak, saya dari kota xxx..",

"Telat bangun juga tadi pagi Pak..", ucap Gua berbohong.

Pak Dosen hanya menggeleng pelan lalu menyuruh Gua masuk ke dalam kelas. Ah selamat Gua, baik nih Dosen.

"Mas, nama mu siapa ?", tanyanya ketika Gua baru menaruh tas diatas meja.

"Oh, nama saya Reza.."

"Reza Agatha Pak..", jawab Gua dengan posisi berdiri dibelakang meja.

Lalu Pak Dosen memanggil Gua untuk turun dengan gerakan tangannya, Gua pun kembali menuruni tangga dan menghampirinya yang berada di bawah.

"Ya Pak ?", tanya Gua ketika sudah berada di hadapannya.

"Kenalkan nama saya Boy",

"Dosen F&B pengganti Pak Avin..", ucapnya seraya mengulurkan tangannya.

Gua cukup terkejut dengan gaya perkenalannya yang ramah dan terlihat bersahabat ini. Dan Gua akhirnya tau juga kalau dia pengganti Dosen F&B sebelumnya yang pindah kerja ke luar negeri. Gua pun menyambut jabat tangannya, gile kuat banget cengkraman tangannya, lagian apa maksudnya nih dia pake acara menyeringai ke Gua. Rasa takut pun mengusik perasaan Gua, jangan-jangan... Jangan-jangan nih Dosen yang bernama Boy, Homo lagi.. Oh Fak! Apes kalo ketakutan Gua benar-bener menjadi kenyataan.

Lalu Dosen baru Gua itu menepuk bahu kanan Gua dengan tangan kirinya.

"Ada salam dari Veronica anak kelas B untuk kamu..", ucapnya pelan.

PART 24

Santai dan penuh canda tawa suasana kelas hari ini. Alasannya karena Dosen baru yang mengajar di bawah sana ternyata orangnya asyik juga. Basic ilmunya seputar F&B service, tapi lebih banyak dia memberikan pengetahuan soal sejarah *wine*, campuran beberapa minuman dan yang terakhir ini... Perasaan Gua gak enak ketika dia mulai bercerita pengalaman pertama kali magang di sebuah bar di Bali, baru hari pertama magang di sana, Pak Boy ternyata sudah berhasil menaklukan pelanggan bar asal Belanda. Jelaslah Gua gak percaya, itu turis cowok apa cewek, jangan-jangankan.. Tapi ya dia bilang sih cewek tulen, ada hole-nya depan-belakang, sial bener tuh omongannya, mesum abis. Karena penjelasan terakhirnya itulah Gua dan Mat Lo sepakat memberikan Pak Boy Gelar Dosum, D*s** Mesum.

Bahas pelajaran tentang cara nyampur minuman dan served sebanyak 40%, dan 60% sisanya jelas sudah membuat mahasiswi di kelas Gua bergidik ketakutan. Apalagi kalo bukan soal girls and girls... ckckck. Tapi baguslah, ketakutan dan pikiran negatif Gua diawal tadi enggak terbukti, doi normal ternyata.

Sorry to say, namanya di dunia perhotelan tuh yang namanya penyuka sesama kaum pasti lebih banyak dibandingkan profesi lainnya. Ngeri coy... Tapi sejauh ini gelagat Pak Boy sih lurus, walau sedikit berkelok ke kiri. Huehehehe...

Jam matkul Beliau selesai dengan diiringi suara bel yang terdengar nyaring dari lorong luar kelas. Gua yang hari ini duduk dengan Mat Lo di belakang Lisa dan Windi membuat Gua gagal paham dengan ilmu racik-meracik dari Pak Boy tadi. Udah ma tuh Dosen banyaknya ngomongin peuyeumpuan, eh si Mat Lo juga ikutan ngomongin 'tali syurga' si Windi yang duduk di depan bawah kami, mentang-mentang si Windi lagi lepas jas seragam kampus. Lagian si Windi juga kenapa abis pake kemeja langsung 'tali syurga' coba ? Pake tanktop dulu kek, kayak beibi Lisa di sebelahnya. Huehehehe.

Eh butuh mulustrasi Lisa gak ?

Butuuuh, ucap reader mesum nan kamvret...

Kasih dah Gaaan.



Lisa itu pokoknya wajahnya lokal banget, cah ayu dan manis lah, agak sulit cari yang benar-benar mirip dengannya.

Back to class...

Mat Lo masih aja ngomongin si Windi yang memang semlohay bentuk bodinya. Gua bukannya ogah ngomongin si Windi, tapi nih si Mamat Pelo bener-bener lagi hornay kayaknya, bentar-bentar benerin celana bagian selangkangan, apa coba maksudnya ?.

"Woi Mat, Lu kenapa ?".

"Kenapa apanya Za ?".

"Lu tongoan yak ?".

"Bentar-bentar gesek selangkangan Lu, parah Lu da gede masih tongoan aje".

"Sial! Kagak lah broh..".

"Ini si Otong bangun gara-gara bodinya si Windi nih.. he he he..".

"Parah Lu Mat, cuci muka sono ke toilet...",

"Masih pagi ini Mat, ngawur aja Lu..".

"Hehehe, iya dah, bentar ya Beb.." .

Woaah kamvretos! Kenapa jadi cucok gitu ucapan si Mat Lo, wah gesrek nih anak otaknya. Bahaya aselai dah. Mat Lo pun menuruni deretan tangga dan keluar kelas menuju toilet sendirian, walaupun Gua gak yakin dia beneran cuci muka. Gua itung ah berapa menit dia balik lagi ke kelas, kalo ampe 5 menit gak balik, berarti fix tuh anak jadi atlet senam 5 jari di bilik toilet.

"Za, kenapa telat tadi ?", tanya Lisa yang membalikkan badan ke belakang, kearah Gua.

"Euu.. Itu Lis, aku anter Mbak Siska dulu",

"Kan lumayan jauh kantornya dari sini, hehehehe...", jawab Gua seraya menggaruk pelipis.

Gua lihat raut muka Lisa cemberut. Duh gak enak hati Gua sama teman perempuan yang satu ini, udah baik luar-dalam soalnya euy, huehehehe...

"Lis, nanti istirahat makan bareng ya..",

"Biar aku yang teraktir deh..", ucap Gua.

"Eh ? Beneran ?",

"Berdua aja ?",

"lih mauu...", jawabnya manja.

Yaelaaah, cuma diajakin makan berdua di kantin aja langsung sumringah dia, tapi ya syukur deh gak bete berkepanjangan. Tetep miris hati Gua kalo inget kebaikkan dirinya. Maafin aku ya Lis. Maaf banget.

Beberapa menit kemudian matkul selanjutnya pun dimulai setelah Dosen memasuki kelas bebarengan dengan Mat Lo yang mengekor dari belakang si Dosen. Gua lihat raut muka si Mat Lo sumringah.

"Beres Bro ?", tanya Gua setelah Mat Lo kembali duduk di sebelah Gua.

"Beres Beb.. Hehehe...", jawabnya sambil mengerlingkan mata.

"Bro..".

"Ya Beb ?".

"Mata Lu udah pernah kelilinan botol bir belom ?".

"Hehehe.. Peace Za..", jawabnya sambil memberikan gesture peace dengan dua jari.

...

Setelah 1.5 jam mempelajari matkul B. Inggris, Bel istirahat pun berbunyi, Gua menepati janji kepada Lisa untuk mengajaknya makan di kantin. Tapi dasar si Mat Lo, mendengar Gua akan makan berdua malah minta ditraktir juga, ya mau gak mau lah dia ikut, dan kamvretnya nih anak malah ngajakin si Windi juga. Jebol ini ma dompet Gua.

Kami berempat makan di kantin, anggaplah kami makan nasi goreng, karena lupa makan apaan waktu itu. Lagi asyik-asyik menikmati nasgor, tiba-tiba bahu kiri Gua ada yang menepuk dari belakang. Gua menengok ke belakang dan seorang perempuan manis nan imut sedang berdiri tepat menghadap Gua.

"Di sms malah gak dibales sih Za..", ucapnya.

"Eh Kak, sorry hehehe...",

"Belum cek hp nih..",

"Oh ya, ada apa Kak?", tanya Gua.

"Nanti aja deh, kamu habisin dulu aja makannya, aku tunggu di kelas ku ya abis ini..", jawabnya lalu pergi begitu saja.

Gua pun kembali melanjutkan makan, tapi sepertinya ada yang terusik dengan kehadiran perempuan tadi.

"Za, kamu kenal sama mahasiswa kelas B tadi?", tanya Lisa kepada Gua.

"Kenal, Kinan namanya..",

"Dia Kakak kelas aku di SMA dulu kok Lis...", jawab Gua.

"Ooh... Kirain..", ucapnya lalu kembali menyendok makanan.

"Kirain apa Lis ?".

"Enggak apa-apa, udah buru abisin makanan kamu, kan tadi kata Kinan ditungguin di kelasnya..", jawabnya seraya tersenyum simpul.

Beres menghabiskan makanan, Gua pun membayar 4 porsi menu pesanan kami tadi. Lalu bergegas ke kelas Kinan. Lisa sebenarnya tampak bete, tapi ya gimana lagi atuh Lis, hampura we nya, engkin

ameung we ka kamar nomor 20 beh eweh nu ngaganggu, hehehehe...

"Kak..", sapa Gua ketika sudah berdiri di samping mejanya.

Kinan yang sedang duduk itu tersenyum menatap Gua.

"Sini duduk Za..", ucapnya sambil menepuk bangku di sampingnya.

"Ada apa Kak?", tanya Gua lagi setelah duduk di sampingnya.

"Gimana kost-an kamu?",

"Udah rapih?", tanyanya.

"Oh, udah Kak..",

"Eh iya, nih aku beliin kamu minuman..", jawab Gua sambil memberikan minuman teh kemasan dingin dengan rasa apel.

"Eh makasih ya Za..", ucapnya menerima minuman,

"Kamu kost deket sini kan?", tanyanya lagi.

"Iya, deket kok Kak, nanti ya aku ajak kamu ke kost-an untuk liat-liat..", jawab Gua.

Kemudian Kinan mengeluarkan sebungkus roti dari dalam tasnya.

"Masih suka dengan roti Za ?".

"Masih Kak, Mmm... Kamu kenapa ?".

Kinan hanya menggeleng pelan lalu meremas rotinya. Gua terkejut melihatnya.

"Hei, Kak..",

"Kamu kenapa?",

"Kak... Kok nangis ?".

Kinan tetap menangis, dan tangan yang meremas roti itu semakin kuat hingga roti pun hancur dalam genggamannya, beberapa teman sekelasnya melirik kearah kami berdua. Gua yang bingung tidak memperdulikan tatapan orang-orang di kelasnya ini, tanpa pikir panjang, hanya satu hal yang bisa Gua lakukan. Memeluknya.

"Kak, ada apa?", tanya Gua pelan sambil memeluknya.

Kinan masih menangis dalam pelukan Gua.

"Ya udah..",

"Lepasin semuanya Kak, tumpahkan semua tangis kamu...", ucap Gua lalu membelai lembut rambutnya.

Kinan membenamkan wajahnya ke dada Gua yang berbalut Jas dan dasi. Kedua tangannya melingkar ke pinggang ini, lalu tubuhnya pun bergetar karena isak tangisnya semakin keluar. Gua hanya bisa membelai lembut punggungnya. Beberapa menit Kinan masih Gua peluk sampai tangisnya pun mereda dengan sendirinya, lalu pelukkannya pun mengendur, Kinan mengambil tisu dari dalam tasnya.

"Maaf ya Za..",

"Jas, kemeja dan dasi kamu jadi basah..", ucapnya sambil menyeuka airmatanya.

"Enggak apa-apa Kak, jangan dipikirin..",

"Kak..".

"Ya Za ?".

"Aku punya salah sama kamu ?".

Kinan menggelengkan kepala dengan senyuman di bibirnya yang imut.

"Terus kenapa kamu nangis ?",

"Cerita sama aku Kak kalo kamu ada masalah..",

"Mungkin aku bisa bantu kamu".

"Kamu gak salah..",

"Cuma akunya aja yang terlalu berharap sama kamu Za..", ucapnya.

"Maksud kamu ?".

"Aku terlanjur suka sama kamu..",

"Aku sayang kamu Za..".

Gua menghela napas pelan. Seperti ini lagi, selalu dalam situasi seperti ini. Gua tidak terkejut mendengar ucapannya tadi, tapi bagaimana lagi Gua harus menanggapinya. Dulu di saat kami masih SMA, Gua mengabaikannya, sekarang apa Gua harus mengabaikannya lagi.

"Aku tau perasaan kamu ke aku selama ini..",
"Tapi..".

"Za, kamu pacaran Sherlin lagi ?", tanyanya memotong ucapan Gua.

Kali ini Gua terkejut. "Kata siapa aku balikkan sama Sherlin ?", tanya Gua balik.

"Aku liat kamu semalam di Pizza bareng Sherlin...", jawabnya.

"Kamu ada di sana juga ?".

Kinan hanya mengangguk pelan.

"Aku cuma jalan dan makan aja sama Sherlin Kak, kita berdua gak balikkan...",
"Aku memang udah punya pacar lagi, tapi bukan Sherlin..", jelas Gua.

"Siapa Za pacar kamu sekarang ?",
"Veronica ?".

"Hah ?,"

"Kok jadi ke Vero sekarang ?", Gua semakin bingung dengan tebakannya.

"Ya satu kelas ku ini juga tau kok kalo Vero suka sama kamu..", jawabnya dingin.

Kok jadi makin bingung gini. Masa iya Vero suka sama Gua, gak mungkin ah.

"Enggaklah, gak mungkin dia suka sama aku.." .

"Terus siapa pacar kamu ?".

"Siska.. Mba Siska..",
"Kakak kelas kamu di SMA..".

"Siska ? Siska anak kelas 3 ? Ketua Osis 2002 ?", tanyanya kaget.

Gua mengangguk, "Iya..", jawab Gua.

"Kok bisa ? Bukannya kamu belum masuk SMA waktu itu ?",
"Aku sama Echa aja masih kelas 1, sedangkan Siska udah kelas 3 Za..".

"Dia kan tetangga aku Kak, tetanggan juga sama Rekti..",
"Kita semua satu komplek..",
"Kalo pacarannya, baru awal lebaran kemarin...", jawab Gua menjelaskan.

Kinan hanya bisa menatap Gua dengan rasa tidak percaya. Apalagi yang bisa Gua ucapkan untuknya, hanya sebuah kejuran inilah yang dapat Gua berikan, sama seperti halnya kepada Mba Yu tadi subuh.

"Maafin aku ya Kak..",
"Aku gak mau kamu terlalu berharap lebih lagi sama aku..",
"Gak sampai hati aku lukain perasaan kamu Kak..",
"Ya walaupun aku tau kamu pasti udah terluka dan maaf untuk itu..", ucap Gua.

...

Gua keluar kelasnya setelah Kinan ingin menyendiri, diusir sih enggak, cuma Gua tau diri aja, mau menghiburnya bukanlah waktu yang tepat saat ini. Next time aja ya Kak, aku buat kejutan kecil untuk kamu, atau sebaliknya ? Kamu yang buat kejutan buat aku ?... See later.

Masih ada waktu setengah jam sebelum matkul selanjutnya di mulai. Gua berjalan ke tengah area kampus, dimana letak taman berada. Gua keluarkan sebungkus rokok semboro dan mengambilnya sebatang lalu membakarnya. Gua masih berdiri mencari bangku di taman ini yang kosong, tapi hampir semua bangku penuh oleh mahasiswa yang merokok atau hanya sekedar nongkrong berkelompok, belum lagi beberapa Dosen yang juga ikutan bersantai sambil menghisap nikotin. Mata Gua menangkap sesosok perempuan berparas cantik dengan rambut kemerahannya yang indah sedang membaca sebuah buku. Akhirnya Gua langkahkan kaki untuk mendekatinya.

"Hai Vo..", sapa Gua ketika berhenti tepat disampingnya.

Vero menengok kearah Gua lalu tersenyum, "Hai Eza, sini duduk Za..", jawabnya seraya menggeser posisi duduknya.

"Enggak Vo, Gua diri aja, lagi ngerokok nih..", ucap Gua lagi.

Vero tersenyum lalu tangan kanannya merogoh saku Jasnya dan mengeluarkan sebungkus rokok rasa menthol.

"Gue juga mau ngerokok..", jawabnya.

Weisss, perokok juga ternyata. Oke lah kalau begitu, ha ha ha ha... Gua pun duduk di sampingnya, lalu Vero membakar rokoknya dan menghembuskan asap dari mulutnya keatas. Beuuuh garang amat Vo.

"Lagi baca buku apa Vo ?", tanya Gua seraya melirik ke buku diatas pahanya.

Tapi kok kampret ya ini mata, malah autofocus ke bagian lain. FYI, namanya juga anak perhotelan, pastilah pakaianya berbeda dengan fakultas lain. Apalagi seragam mahasiswinya, aduh-aduh itu rok diatas lutut kalo diri udah berapa centi coba, apalagi kalo duduk, beeeuuuh Jotha berontak udah. Apalagi baru kali ini Gua disuguhi kaki perempuan yang berbalut stocking hitam, aiiiiihhh.. Fantasi kemana-kemana deh! Kalo kata genre blu pelem ma udah fetish nih, milah stocking or office girl, jadi inget 'veronica vain' yang jadi secretary kalo liat stocking item gini.. Fak! Ngawur nih otak!

"Ini baca novel aja kok Za..", jawab Vero seraya kembali menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

"Suka baca novel luar Vo..", ucap Gua lagi ketika melihat beberapa isi ceritanya itu berbahasa inggris.

"Iya Za, sekalian ngasah kemampuan bahasa juga.. hi hi hi.." .

"Oh ya Vo, ada yang mau Gua tanyain..",

"Tapi jangan marah ya hehehehe..." .

"Ada apa Za ?".

"Eeuu..",

"Itu.. Eeu.. Lu... Lu..", ucap Gua terbata,

"Lu beneran titip salam buat Gua kata Pak Boy ?", tanya Gua akhirnya.

"Salam ? Enggak ah..", jawabnya dengan raut muka yang keheranan.

Lah, kamvret bener dah tuh Dosen satu. Gua diboongin ternyata.

"Emang kenapa Za ?", tanya Vero lagi.

"Eh enggak...",

"Itu tadi pagi kata Dosen yang baru ngajar di kelas Gua, ada yang titip salam, katanya dari Veronica anak kelas B..", jawab Gua.

"Ooh Pak Boy ya..",

"Eh, emang Lo baru diajar sama dia ?", tanya Vero lagi.

Gua mengangguk, "Iya, baru hari ini, soalnya Dosen sebelumnya pindah katanya sih, makanya digantiin sama Pak Boy..", lanjut Gua.

"Oh gitu...",

"Kalo kelas Gue emang dari awal matkul F&B services udah diajar sama itu Dosen..",

"Mungkin karena sebelum libur puasa kemaren kali Za anak-anak kelas Gue pada ledekin..".

"Maksudnya ledekin gimana Vo ?".

"Iya, kan itu Dosen satu suka genit gitu, ya suka ngeledek mahasiswi kelasan Gue lah, sampe pas Gue yang digodain, eh temen-temen malah bilang Gue udah punya cowok..",

"Terus Pak Boy nanya siapa cowok Gue, yang jawab ya anak lain, kesebutlah nama Lo, he he he..", jawabnya menjelaskan.

Lah dasar, kok bisa-bisanya disangka ama temen kelasan si Vero dan Kinan kalo Gua cowoknya ni perempuan bohay satu sih. Deket aja baru-baru ini, ngobrol begini di taman aja jarang-jarang.

"Ya jadi disangkanya Gue ama Lo jadian kali sama Pak Boy.. ha ha ha ha", ucap Vero lagi seraya tertawa pelan.

"Jangan-jangan Pak Boy suka lagi ama Lu Vo..", ucap Gua menebak.

"Enggak kok Za..",

"Dia emang gitu, genit kelakuannya kalo sama mahasiswi...",

"Cuma orangnya baik kok, gak pelit nilai juga ke semua mahasiswa/i..", jawabnya.

Gua hanya mengangguk seraya membentuk huruf 'O' pada bibir ini. Bingung mau bahas apalagi, mata Gua malah kembali autofocus ke pahanya si Vo yang berbalut stocking hitam, duh bahaya lama-lama disini. Gak beres nanti.

"Vo, Gua cabut dulu ya..", ucap Gua seraya berdiri.

"Mau kemana ?",

"Masib lama kan matkul selanjutnya Za..", jawabnya.

"Ke kelas, ada perlu ama temen..",

"Duluan ya Vo".

Gua pun meninggalkan Vero yang masih asyik duduk di bangku taman dan membaca novelnya itu.

Ketika Gua masih berjalan ditengah taman menuju kelas Gua, ada suara yang memanggil.

"Zaa.."

"Ssstt.., Sini oii..".

Gua menengok ke kiri dimana sumber suara itu memanggil, dan ternyata si Mat Lo sedang memberikan gesture tangannya menyuruh Gua mendekat. Akhirnya Gua pun melangkah kearahnya, tidak jadi ke kelas. Setelah Gua sudah duduk disamping si Mat Lo, ternyata dia tidak sendirian, tepat di samping kanannya ada seorang lelaki yang mengenakan tuxedo.

"Sini Za, hehehe.. Nih Gua ama Pak Boy lagi melakukan spionase..", ucap Mat Lo sambil tersenyum mesum.

"Spionase apaan ?", tanya Gua.

"Eh Za, pacar Lu cakep bener, bodinya mantep Za hehehe....", potong Pak Boy.

Gua mengerenyitkan kening menatap kedua orang yang memiliki fantasi overload itu.

"Vero maksudnya Pak ?"

"Ah saya enggak pacaran sama dia kok Pak..", jawab Gua.

"Ya terserahlah apa kata Lu...",

"Yang jelas sayang kalo tuh perempuan Lu anggurin Za..", tandasnya,

"Nih liat nih.. mantep gak?", ucap Pak Boy lagi seraya menyodorkan hp yang bentuknya baru Gua lihat.

Gua melirik ke layar hp yang ternyata bermerk O2 xda, di layarnya itu terpampang nyata sebuah foto yang menunjukkan paha dan kaki yang terbalut stocking hitam, jelaslah ini candid.

"Ah ngawur ente Pak..",

"Ini ma ngintip yak ? Gila.. Cauurr..", ucap Gua kaget.

"Sssttt... Jangan berisiklah",

"Tapi keren kan ? Hehehe...",

"Sejauh ini sih belum dapet nih ampe isi dalemannya, susah Za hehe...", jelas Pak Boy.

Gokil, diem-diem nih pervert si Pak Boy, hadeuh kacau bener.

"Eh, itu foto paha ama kaki si Vero bukan ?", tanya Gua menyelidik.

"Santai, bukan kok, hehehe..",

"Ini ma mahasiswi yang disitu tuh", seraya menunjuk salah satu mahasiswa di sebrang kami.

"Tenang Za, bukan milik Vero kok, liat aja sepatunya beda kan..", timpal Mat Lo.

Gua hanya menggeleng pelan melihat aksi Dosum dan Mat Lo, duo maut dengan otak gesrek yang hobi motoin paha dan bokong mahasiswi di waktu istirahat kayak gini, dan aktifitas mereka akan berlanjut di hari-hari berikutnya. Gokil bener deh.

Masih untung sih gak kelewatan sampe bener-bener motoin ampe isi daleman rok. Tapi tetep pervert ya pervert aja.

Tidak lama bel masuk pun berbunyi, menandakan waktu istirahat telah usai. Btw, Gua kuliah kayak jaman SMA yak, ke jadwal gini, gak ada bedanya, ngehe emang.

...

Jam 2 siang Gua sudah selesai kuliah, tidak ada lagi matkul setelah jam ini, waktunya pulang ke kostan. Singkat cerita Gua sudah memarkir mobil sang kekasih di area parkir kost-an, lalu Gua menuju ke kamar. Gua buka pintu tapi terkunci, tidak lama bunyi suara kunci pintu terbuka, dan...

"Eh udah pulang Mas..", ucap Mba Yu.

"Loch Mba?",

"Kirain kamu udah pulang ke rumah, mobil mu gak ada di parkiran sih..", ucap Gua.

"lish, kebiasaan deh suka gak cek hp, aku kan udah sms dari siang..", balasnya.

"Hehehe, iya sih Mba, aku dari pagi belum cek hhp maaf deh ya...", jawab Gua lalu masuk ke dalam kamar.

Gua menaruh tas di kursi belajar, lalu membuka jas dan dasi. Mba Yu mengambilkan Gua air minum dari botol kemasan yang dituang ke gelas.

"Minum dulu Mas, cape ya..", ucapnya seraya menyodorkan segelas air sambil tersenyum.

"Eh makasih banyak Mba..", lalu Gua meneguk habis air di gelas tersebut, "Mba, kamu udah makan siang..", tanya Gua kemudian.

Mba Yu hanya menggelengkan kepala dengan raut muka yang sedih.

"Ya ampun!",

"Kenapa gak makan ? Di depankan banyak yang jual makanan Mba..",

"Eh atau jangan-jangan kamu lagi gak pegang uang ?", tanya Gua khawatir.

"Bukan kok Mas, aku masih ada kalo uang sih, cuma...",

"Cuma sengaja mau nungguin kamu aja, biar makan bareng..", jawabnya lalu tersenyum.

Berarti dari pagi, mba Yu hanya makan sarapan nasi uduk yang Gua belikan. Sampai jam 2 siang gini belum makan lagi dia, duh mbaaa nanti sakit kamu Mba!.

"Ck, jangan gitu lain kali Mba, nanti kamu sakit maag...",

"Ya udah aku ganti baju dulu ya Mba bentar..", ucap Gua.

Gua mengambil pakaian dari lemari dan masuk ke kamar mandi. Gua mengenakan kaos warna biru dengan short-jeans warna putih. Lalu keluar lagi dan langsung mengajak Mba Yu keluar untuk mencari makan.

"Mau makan di deket sini atau pakai mobil Mba ?", tanya gua sambil berjalan kearah gerbang kost-an.

"Deket sini aja Za, kalo ada sih soto..", jawabnya.

Singkat cerita Gua dan Mba Yu sudah berada di warung soto betawi dekat kost-an, tidak begitu jauh, paling hanya 50 meter jaraknya. Setelah memesan makanan dan mulai menyantapnya, Gua kembali bertanya kepada Mba Yu, yang seksehnya gak ada habisnya itu.

"Mba, mobilmu kemana ?".

"Dipinjam teman Mas",

"Tadi jam 12 dia ke kost-an, aku yang suruh sih, soalnya dia nelpon mau pinjam mobil, terus motornya ditaruh di parkiran kost-an kamu..", jawabnya sambil menyendok makanannya.

"Ooh..",

"Oh ya, rencananya kamu pulang ke rumah hari ini ? Atau mau ke kost-an kamu ?", tanya Gua lagi.

"Mmm...",

"Kalo nginap di kost-an kamu lagi boleh ?", tanyanya dengan nada suara genit.

PART 25

Sore hari sekitar pukul setengah 4, mobil Mba Yu datang ke kost-an, kemudian temannya mengembalikan kunci mobil milik Mba Yu.

"Mba",

"Bener gak jadi nginep ?", tanya Gua ketika kami berada di area parkiran kost-an.

"Enggak deh Mas",

"Aku gak mau sampai ada salah paham sama Siska",

"Kamu kan katanya mau jemput dia bentar lagi",

"Dan kamu sama dia, hari ini ada acara juga kan ?", ucapnya sambil tersenyum.

"Iya sih Mba, mmm.. Maafin aku ya", ucap Gua.

"Ssstt..",

"Udah jangan minta maaf lagi ah",

"Semoga sukses ya Mas".

"Makasih Mba, kamu emang the best",

"Makasih banyak pokoknya ya", balas Gua.

"Okey",

"Aku pulang dulu ya", jawabnya.

Mba Yu pun masuk ke dalam mobilnya lalu pergi meninggalkan area kost-an seraya melambaikan tangan ke luar jendela mobil. Gua kembali ke dalam kamar dan bergegas masuk ke dalam kamar mandi, membilas tubuh hingga bersih dan wangi.

Mba Yu memang berniat menginap lagi hari ini, tapi setelah Gua memberitahukannya kalau sore ini akan menjemput kekasih hati, Mba Yu langsung mengurungkan niatnya dan memilih pulang ke rumah. Gua memang tidak berharap dia menginap lagi, bukan apa-apa, Mba Siska baru sekali ke kost-an Gua, kalau sampai pulang kerja Mba Siska minta main ke kost-an dan masih ada Mba Yu, mau ngomong apa Gua. Enggak akan ada alasan yang bisa diterima oleh sang kekasih kalau nyatanya ada mantan Gua di dalam kamar kost. Gimana pun sang kekasih tau kalau Mba Yu adalah orang ketiga saat Gua masih berhubungan dengan almh. Dini waktu smp.

Beres mandi, Gua langsung menuju lemari dan mengambil kemeja berwarna merah maroon lengan panjang berikut dengan hangernya, lalu untuk bawahannya Gua langsung mengenakan celana long-jeans hitam, ah lupa, kaos hitam polos langsung Gua kenakan sebagai atasan sementara. Semprot

parfum sana-sini beres, pakai jam tangan di pergelangan tangan kiri, tidak lupa sepatu boots warna hitam. Terakhir, rambut sedikit gondrong dibagian depan Gua acak. Beuh tampan banget si Agatha ini ya. Wajar kaum hawa ngejar-ngejar sih.

(Apa ? Mau protes ? Sok misuh-misuh we lah, huahahaha 😂)

Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore, waktunya cabut. Sambil menenteng hanger yang tergantung kemeja merah, Gua menuju parkiran. Masuk mobil, manasin bentar, keluarin hp dulu, ketik sms buat kekasih hati, sms send and delivered. Berangkats.

Gua terlambat karena jalanan macet, tapi gak apa-apa, Mba Siska si kekasih hati itu pasti mengerti kamvretnya jalan raya di ibu kota tercintah. Jam 5 kurang 10 menit Gua hentikan mobil di depan kantornya. Sms lagi deh untuk memberitahukan Sang Pangeran sudah sampai. Selang 5 menit kemudian Sang Putri pun berjalan kearah mobil. Eits, Gua turun duluan, membuka pintu samping kemudi.

"Selamat sore Nona cantik", ucap Gua ketika Mba Siska sudah berada di dekat Gua.

"Silahkan masuk Nona", lanjut Gua seraya mempersilahkannya masuk ke dalam mobil.

Mba Siska menahan senyumannya seraya mengerutkan kening. Yap, Gua yakin dirinya keheranan dengan sikap Gua yang tiba-tiba jadi begini. Tapi Gua hanya melemparkan senyuman saja sampai dia masuk ke dalam mobil. Lalu Gua berlari kecil ketika sudah memastikannya duduk manis dan menutup pintu mobil. Kembali Gua duduk di bangku kemudi dan memasang seatbelt, lalu Gua pacu mobil menuju rumah kontrakannya.

Seperti biasa, macet lagi. Selama perjalanan Gua bersiul-siul menunjukkan rasa bahagia. Tentu saja Sang Putri keheranan melihat Arjunanya bertingkah diluar kebiasaan seperti ini.

"Za ?".

"Iya Honey".

Mba Siska langsung kaget dan tertawa. Hais, Gua berusaha romantis nih Mba, jangan ketawa dong ah.

"Ha ha ha. Apa tadi Za ?",

"Kamu manggil aku apa ?, hi hi hi".

"Honey",

"H-O-N-E-Y".

"lilih.. Ada apaan nih ?",
"Sumpah deh kamu tuh aneh banget",
"Pasti ada apa-apa nih".

"Iyalah Mba ku sayaang",
"Enggak mungkin kalo aku gak ada apa-apa, hehehe".

"Ih emang ada apa Za ?".

"Aku mau ajak kamu dinner".

Mba Siska kembali terkejut dengan menaikkan kedua alisnya. Lalu tersenyum lagi.

"Dinner ?",
"Serius ?".

Gua hanya mengangguk pelan dengan tetap menatap ke depan jalan raya.

"Dimana ?".

Gua menengok kepadanya sekilas seraya tersenyum, "ada deeh", jawab Gua lalu mengerlingkan satu mata.

Mba Siska langsung mencubit pipi Gua sambil memanyunkan bibir. Gua pun terkekeh pelan dan kembali fokus mengendarai mobil. Kurang-lebih 20 menit kami sampai di rumah kontrakannya. Gua pun meminta Mba Siska mandi dan dandan yang rapih. Ketika Mba Siska mandi, Gua kembali ke mobil dan mengambil kemeja berwarna merah maroon. Kemudian kembali ke dalam rumah dan mengenakan kemeja tersebut di dalam kamar Mba Siska sambil bercermin, lalu Gua menuju dapur dan membasahi rambut dengan sedikit air dari wastafel. Kembali Gua bercermin sambil menata rambut dan mengacaknya di bagian depan, sudah terlihat okey, eh satu lagi nih, lengan kemeja, Gua gulung hingga se-siku. Sip. Tampan maksimal nih sekarang. Ntaps.

"Za", ucapan Mba Siska dari ambang pintu kamar.

"Eh Mba",
"Maaf-maaf.. Aku masuk kamar kamu buat ngaca aja hehe..", jawab Gua tidak enak karena sang kekasih sudah selesai mandi dan hendak masuk ke kamarnya.

"Enggak apa-apa kok",
"Kamu, Kamu rapih banget",

"Ada acara apa sih sebenarnya ?", tanyanya lagi sambil melangkah masuk dan berdiri tepat dihadapan Gua.

"Heheheh",

"Kan aku bilang mau ajak kamu dinner Mba".

"Iya, tapi dalam rangka apa Za ?".

Wah, bener kata si Dewa dan Meli, nih Mba cantik pelupa juga. Gak apa-apa deh, biar Gua keep sampai waktunya tiba. Gumam Gua dalam hati.

"Nanti juga kamu tau Mba",

"Udah ganti pakaian dulu, syukur-syukur kamu ada gaun atau semacamnya Mba hehehe", jawab Gua.

"Ah!",

"Iya ya, dress.. duh aku bawa ke sini gak ya.. aduuuh.. gimana kalo enggak ada niih..", ucapnya seraya melewati Gua dan membuka lemari pakaianya.

Gua hanya terkekeh pelan dan keluar kamar lalu menutup pintunya. Gua duduk di sofa ruang tamu dan membakar sang racun sambil menikmati secangkir teh tawar hangat suguhannya. 10 menit, 20 menit, 30 menit. Lamanyoo ini kekasih hati dandan.

Gua bangkit dari duduk dan mengetuk pintu kamarnya.

"Mbaa", ucap Gua dari depan pintu kamarnya.

"Yaa", jawabnya dari dalam.

"Lama amat Mbaa",

"Macet nanti di jalan Mba".

"Iya-iya Za sebentar lagi kok, 5 menit lagi ya",

"Sebentar".

Beneran 5 menit gak nih, heuh cewek tuh yaa lama!. Ckckck..

Ceklek. pintu kamar terbuka.

"Za.".

OUUH My Goodness!

Holy moly kapollii..! I swear to GOD! She's fakin beautiful! Dress for dinner nya berwarna merah gelap, ah sama lah sama merah maroon seperti kemeja Gua. Make-up nya pas banget dengan wajahnya, pandai bersolek si Mba Polcan ini. Belum aksesoris seperti anting, tas pesta kecil berwarna hitam dan gelang di lengannya. Pas deh kamu jadi ratu malam nanti. Ugh pingin buru-buru menyematkan nama belakangku di nama kamu Mba.

Gua masih terpana dengan pesonanya. Sampai sang kekasih mendekati Gua dan berdiri tepat dihadapan Gua.

"Hei",

"Kok malah diem ?".

"Eh.. Euu..",

"Kamu, Kamu cantik banget Mba".

"Eum ? Masa sih ? Hi hi hi",

"Syukur deh kalo kamu suka sama penampilan aku..", jawabnya seraya tersipu malu.

Tidak lama kemudian Gua mengajaknya berangkat. Kami sudah berada di dalam mobil dan jalan raya untuk menembus kemacetan ibu kota ketika matahari mulai terbenam. Jam 7 malam kami pun sampai di parkiran basement sebuah gedung. Mudah-mudahan rekomendasi tempat makan disini benar-benar tepat.

"Ini kita mau kemana Za ?", tanya Mba Siska ketika Gua mematikan mesin mobil.

"Surprise Mba..", jawab Gua seraya tersenyum.

Lalu Gua mengambil sebuah kain seperti selendang berwarna hitam dari balik jok kemudi.

"Kamu pakai ini ya, biar surprise..", ucap Gua lagi menunjukkan kain hitam tersebut.

"Heum ?",

"Kamu tuh ya ada-ada aja deh, pake acara mau nutup mata aku gini", ucapnya tersenyum melirik kain di telapak tangan Gua.

Selesai menutup matanya dengan kain yang Gua ikat kebelakang kepalanya, Gua pun turun dari mobil dan membuka pintunya. Lalu Gua genggam tangannya menuju lift. Sampai di dalam lift, Gua rasakan genggaman tangannya terasa semakin erat, senyuman indah tersungging di bibirnya.

Ting. Lantai 6, dan pintu lift terbuka.

Terpaan angin malam langsung menyapa kulit tubuh kami berdua, helaian rambut sang kekasih bergoyang kebelakang karena hembusan angin itu, lalu Gua kembali menuntunnya berjalan, melewati beberapa meja.

"Mba, sebentar ya",

"Tunggu disini".

"Ih, jangan ditinggal dong",

"Akunya lagi ditutup matanya juga Zaa".

"Enggak, aku cuma beberapa detik doang kok. Beneran sebentar..".

Lalu Gua menaruh tangannya ke sebuah bahu kursi kayu di depannya. Gua pun melangkah sedikit menjauh dan menghampiri resepsionis, setelah berbicara sedikit menanyakan reservasi tadi siang dan memberikan nama Gua, resepsionis itu mengantar kami berdua ke meja di dekat ujung gedung.

Setelah Gua pastikan semuanya perfect. Gua pun memegang kedua bahu sang kekasih dari belakang.

"Mba..".

"Ya ?".

"Siap ?".

"Aku deg-deg-an Za, hi hi hi".

"He he he...",

"Aku buka ikatannya ya".

Mba Siska mengangguk, lalu perlahan Gua buka kain hitam yang menutupi matanya.

Kekasih hati Gua itu menutup mulut dengan kedua tangannya, Gua pun merapatkan tubuh dari belakangnya, lalu berbisik.

"Gimana ?",

"Do you like it ?", bisik Gua.

"Eza!",

"This is so romantic", ucapnya lalu menengok ke kanan, kearah wajah Gua yang berada tepat disampingnya.

Gua tersenyum, lalu kedua tangannya memegang kedua tangan Gua dan diletakkan di depan perut langsungnya. Jadilah Gua memeluknya dari belakang.

"Happy birthday Honey", ucap Gua.

Mba Siska kembali menatap wajah Gua, raut wajahnya kembali terkejut, lalu tidak lama matanya berkaca-kaca.

"Ya ampun Za..",

"Aku sendiri lupa kalo hari ini tanggal lahir aku", jawabnya.

"Jujur Mba..",

"Aku aja gak tau kalo hari ini kamu ulang tahun, kalo Dewa dan Meli gak sms aku tadi siang, aku gak mungkin bisa kasih kejutan ini buat kamu..",

"Maaf ya..", jelas Gua.

Mba Siska menggeleng pelan, lalu membalikkan badan dan memeluk Gua. Gua usap punggungnya.

"Makasih ya Za".

"Sama-sama Mba..",

"Jangan lupa kita juga harus ucapin makasih buat Dewa dan adik mu, hehehe..",

"Ya udah, ayo duduk Mba", ajak Gua kemudian.

Kami berdua duduk di kursi makan dan saling berhadapan. Di depan kami, di atas meja makan resto ini, ada sebuah set-up kecil yang memang sudah Gua rencanakan ketika mereservasi tadi siang. Bukan ide Gua, jujur saja ini semua adalah idenya Mba Yu. Ketika siang Gua dan Mba Yu makan soto di dekat kost-an, Gua menerima sms dari Dewa, yang isinya memberi kabar kalau sang kekasih hati Gua hari ini berulang tahun. Jelaslah Gua terkejut membaca isi smsnya, dan dalam kebingungan, hingga soto tidak Gua habiskan, Mba Yu pun bertanya keheranan.

Gua ceritakan isi sms tersebut kepada Mba Yu, kami berdua memikirkan acara surprise apa yang bisa Gua berikan untuk sang kekasih. Awalnya Gua hanya memikirkan akan membeli kado apa, tapi Mba Yu menyarankan Gua untuk lebih romantis, candle light dinner katanya lebih pas.

Selesai makan soto, kami berdua langsung bergegas ke sebuah restoran yang pernah Mba Yu dan

teman kampusnya singgahi dulu. Gua beruntung karena hari ini adalah hari senin, jadi tidak banyak yang reservasi. Setelah beres reservasi, muncul ide lainnya di otak Gua, masih di resto bersama Mba Yu, Gua langsung menulis beberapa permintaan kepada pegawai resto tersebut, agar kejutan untuk malam ini berjalan sempurna. Beres menuliskan request di secarik kertas, Gua dan Mba Yu pun pergi ke sebuah mall untuk membeli kado. Beres sudah semua planning Gua dan Mba Yu, sampai akhirnya Mba Yu dan Gua kembali ke kost-an dan Mba Yu pun pamit pulang ke rumah.

Dan sekarang, malam ini, disiniyah Gua dan Mba Siska berada, rooftop restaurant. Sebuah lilin berwarna merah menyala terang, di sisi lainnya ada setangkai mawar merah, dan sebuah birthday cake kecil. Gua menggenggam kedua tangan Mba Siska yang berada di atas meja. Kami berdua saling tersenyum, Gua lihat matanya berbinar dengan sedikit rona merah alami di pipinya, bukan dari make-up nya.

Lalu Gua menyalakan lilin diatas cake kecil itu. Gua mengangkat cake tersebut dan meminta Mba Siska untuk 'make a wish', kemudian matanya terpejam sebentar, dan tidak lama ditituplah lilin kecil diatas cake tersebut, kembali Gua taruh cake diatas meja dan bertepuk tangan, Mba Siska tertawa pelan melihat tingkah Gua.

Gua kembali menggenggam kedua tangannya, Gua tatap kedua bola matanya yang indah itu lekat-lekat.

"Selamat ulang tahun Honey",
"Semoga selalu bahagia dunia akhirat ya sayang..", ucap Gua,
"I Love You", tanda Gua.

"Aamiin..",
"Makasih banyak sayang, I Love You too",
"This is surprising me",
"Tonight is so perfect".

"You deserve it Honey".

Tidak lama kemudian seorang pramusaji menghampiri kami dengan nampan yang berisi makanan, lalu makanan pun disajikan di atas meja. Dua Tenderloin steak dan dua gelas berisi air mineral plus satu botol red wine terpampang di depan mata kami berdua. Mba Siska kembali terkejut dengan sajian malam ini, lalu Gua pun mengajaknya mulai menyantap hidangan.

Hanya senyuman diantara kami yang terukir indah. Tidak ada sedikitpun kata yang terucap diantara kami ketika menyantap semua hidangan malam ini. Singkat cerita kami berdua sudah selesai menghabiskan menu utama. Lalu kembali pramusaji datang untuk menuangkan red wine ke gelas

kami masing-masing. Setelah itu dengan gaya ala-ala elegan, Gua ajak Mba Siska bersulang.

Ting... suara dua gelas yang bersentuhan.

Jujur, sebenarnya Gua tersenyum geli melihat tingkah Gua ini, sok-sok-an romantis. Kalau dipikir-pikir belum pernah Gua seromantis ini kepada perempuan. Apalagi kalau mengingat yang memberikan ide, dari orang yang tidak suka dengan keromantisan. Yap, Mba Yu kan bukan perempuan yang suka dengan perlakuan romantis. Tapi diluar dugaan, malah dirinya bisa memikirkan ide seperti ini. Thank you so much Mba Yu ku.

Selesai menikmati wine, Gua menjentikkan jari keatas, lalu seorang pramusaji datang menghampiri Gua dengan sebuah gitar akustik. Setelah menerima gitar tersebut, Gua menarik kursi ke samping Mba Siska. Jelaslah dirinya kembali terheran.

"Apalagi Za ?", tanyanya seraya tersenyum lebar menatap Gua.

"Dengerin aja ya sayang..", jawab Gua sambil memposisikan diri dengan nyaman untuk mulai bernyanyi.

Setelah Gua merasa nyaman, Gua mulai memetik senar gitar.

"Ini untuk kamu", ucap Gua.

Dan Gua pun mulai menyanyikan lagu favorit sang kekasih hati..

Quote:

I can't stand to fly
I'm not that naive
I'm just out to find
The better part of me

I'm more than a bird, I'm more than a plane
I'm more than some pretty face beside a train
And it's not easy to be me

Wish that I could cry
Fall upon my knees
Find a way to lie
About a home I'll never see

Glitch 7 Season 2 ; Love In Elegy

It may sound absurd, but don't be naive
Even heroes have the right to bleed
I may be disturbed, but won't you concede
Even heroes have the right to dream
And it's not easy to be me

Up, up and away, away from me
Well, it's all right, you can all sleep sound tonight
I'm not crazy
Or anything

I can't stand to fly
I'm not that naive
Men weren't meant to ride
With clouds between their knees

I'm only a man in a silly red sheet
Digging for kryptonite on this one way street
Only a man in a funny red sheet
Looking for special things inside of me
Inside of me
Inside me
Inside me
Inside of me

I'm only a man
In a funny red sheet
I'm only a man
Looking for a dream

I'm only a man
In a funny red sheet
And it's not easy

It's not easy to be
Me

Disertai desiran angin malam yang cukup kencang, lagu yang Gua nyanyikan untuknya pun selesai. Senyum indah terukir di bibirnya, matanya mulai berkaca-kaca.

"Mba, gak boleh nangis loch", ucap Gua.

"Aku seneng Za".

"I Love You Mba".

"I Love You too Za".

Gua taruh gitar dengan posisi berdiri di samping meja makan, lalu Gua bangun dari duduk dan mengulurkan tangan kepada sang kekasih. Tangannya pun menyambut dan Gua ajak dia ke sudut ujung rooftop ini.

"Mba, indah ya kerlap-kerlip lampu Ibu Kota...", ucap Gua ketika sudah memeluknya dari belakang dan menyandarkan dagu ke bahu kanannya.

Kedua tangan Gua kembali melingkar ke perutnya, dan kedua tangannya pun bertumpuk diatas tangan Gua.

"Iya Za, ditambah lampu dari kendaraan..".

"Kamu senang hari ini Mba ?".

"Aku bukan senang tapi bahagia",

"Bahagia banget malam ini atas semua yang kamu berikan..".

Gua tersenyum mendengar jawabannya, lalu Gua lepaskan pelukan dari perutnya. Gua yang masih berdiri di belakangnya kini mengambil sebuah kado dari saku kemeja. Gua buka bungkusnya, Mba Siska tidak menoleh sedikitpun kebelakang.

"Mba".

"Ya".

"Tutup mata kamu sebentar ya".

"Heum ?",

"Apa lagi Za ? Masih ada kejutan lain ?".

"Hehehe",

"Udah tutup dulu matanya".

Setelah Gua memastikan matanya terpejam, Gua lingkarkan kedua tangan kedepan lehernya, tanpa menyentuh tubuhnya sedikitpun, lalu Gua berbisik pelan dengan mencodongkan wajah ke sisi telinga kanannya.

"Buka mata kamu sayang".

Lagi dan lagi, Mba Siska terkejut tanpa mengeluarkan suara, kedua tangannya menutup mulutnya dengan mata yang sedikit terbuka lebar.

"Semoga kamu suka atas pemberian aku ya", ucap Gua lagi.

Mba Siska masih terpana kemudian wajahnya menengok ke kanan, kepada Gua.

"Za",

"Ini bener-bener berlibahan".

"Enggak Mba, gak berlebihan kok",

"Ngomong-ngomong aku pegel nih, mau dipakaikan gak ? Hehehe".

Mba Siska mencubit hidung Gua pelan sambil terkekeh. Lalu kembali wajahnya menatap kedepan. Gua pun memasangkan kalung yang liontinnya berbentuk hati ke leher putihnya. Setelah selesai mengaitkan kalung, Mba Siska menurunkan kembali rambut belakangnya yang dia tahan keatas. Lalu tubuhnya berbalik menghadap Gua.

Kembali senyum bahagianya terpancar dari wajah cantiknya. Gua pun ikut tersenyum, rasa bahagia yang dia rasakan sekarang ikut masuk ke dalam hati ini. Tonight is so amazing for us.

"Makasih sayang",

"Makasih banget, aku bahagia dengan semua kejutan yang kamu kasih malam ini Za..",

"Aku sayang kamu".

Gua tersenyum lalu mengaitkan tangan kanan ke tengukunya dan mencium lembut keningnya.

Cup

"Aku juga sayang kamu Mba".

Malam semakin larut, angin malam kian bertiup kencang, karena dress Mba Siska yang tanpa lengan

sudah pasti tidak bisa menahan dinginnya malam, Gua pun mengajaknya pulang.

Tidak lupa cake yang belum kami makan dibawa pulang beserta sebotol wine. Mahal coy itu minuman, sayang amat kalo Gua tinggal ma, kan lumayan buat di kost-an.

...

Sekitar pukul 21.00 wib, kami berdua sudah kembali berada rumah kontrakannya. Mba Siska masuk ke dalam kamar, Gua berdiri di ambang pintu kamarnya, bersandar ke kusen pintu.

"Mba, aku pulang dulu ya".

"Eh ?",

"Kok pulang ?".

"Udah malam Mba, kamu juga besokkan kerja",

"Aku naik taxi aja".

Mba Siska tampak tidak setuju dengan ucapan Gua, lalu Mba Siska berjalan menghampiri Gua. Kami pun saling berhadapan di pintu kamarnya ini. Wajah Mba Siska mendongak keatas menatap wajah Gua, kedua tangannya memegang kedua dada Gua.

"Za".

"Heum ?".

"I Love You".

"I Love You too".

Kemudian bibirnya mendekati bibir Gua.

Cup

Cup

Cup

Lama kami berciuman hingga kedua tangannya kini melingkar ke tengkuk Gua, membela rambut belakang Gua, dan lama kelamaan tangan kirinya itu mencengkram rambut ini, lalu tangan kanannya menarik tengkuk Gua agar mengikuti langkahnya masuk ke dalam kamar. Tentu saja kami berdua masih dalam aktifitas saling memagut bibir. Kedua tangan Gua sudah memegang kedua sisi

pinggangnya.

Hingga langkahnya terhenti karena tertahan sisi kasur kamarnya. Gua melepaskan pagutan bibir.

"Za", ucapnya lirih dengan mata sayu menatap bibir Gua yang sudah basah.

"Heum ?".

Mba Siska tidak menjawab, tapi kedua tangannya menarik kerah kemeja Gua. Dan..

Brugh...

Dirinya sudah terlentang diatas kasur dengan tubuh Gua berada tepat diatasnya.

PART 26

Baju kemeja Gua sudah terlepas 3 kancing dari bagian atas, tak jauh berbeda dengan kondisi sang kekasih, yang mana dress terusannya sudah turun hingga sedadanya. Nafas kami masih saling memburu, dan tangan kanannya pun masih meremas rambut belakang Gua, tangan kirinya memeluk punggung Gua. Kedua tangan Gua bertumpu diatas kasur untuk menahan tubuh.

Sejenak dia melepas pagutannya, "hhh.. hhhh... Zaa..", ucapnya lirih dan terengah-engah.

Gua hanya memandanginya dengan jarak yang sangat dekat, Gua lihat dia menelan ludah dengan mata yang kembali terpejam. Lalu tangan kanannya menarik cepat kepala Gua agar jatuh ke sisi wajahnya. Suara bisiknya tepat terdengar di telinga kiri ini.

"Take it...", bisiknya di sela deru nafasnya yang masih memburu.

Seketika itu juga Gua bangun dan berdiri, Mba Siska membuka matanya ketika menatap Gua yang sedang tersenyum kepadanya, lalu Gua ulurkan tangan kanan dan langsung disambutnya hingga ia terduduk di sisi kasur. Gua berlutut dihadapannya.

"Mba...",

"Aku sayang kamu.." .

"Aku juga sayang kamu Za", ucapnya dengan mengaitkan kedua tangannya ke bahu Gua.

"Tapi bukan ini yang aku mau Mba", ucap Gua lagi seraya melepaskan kedua tangannya dari bahu ini.

Lalu dengan wajah yang sedikit keheranan, Mba Siska hendak mengucapkan sesuatu lagi, tapi dengan cepat Gua cium bibirnya. Sambil tetap menciumnya Gua naikkan dress yang sudah turun tadi, hingga kembali menutup dan berada diatas kedua bahunya lagi.

Gua lepas ciuman tanpa pagutan di bibir, lalu Gua mengajaknya keluar kamar. Gua duduk di sofa ruang tamu, sedangkan Mba Siska berdiri tepat di depan Gua.

"Buatin aku kopi ya...", pinta Gua seraya kembali mengancingkan kemeja lagi hingga rapih.

Ketika Mba Siska masih berada di dapur, Gua mengeluarkan sebungkus rokok dan mulai membakar racun itu, menghisapnya perlahan dan menghembuskannya dengan cepat. Mata Gua terpejam ketika kepala ini Gua sandarkan ke bahu sofa dibelakang.

Gila! Hampir saja Gua melakukan hal diluar batas, untung saja belum terlalu jauh, dan memang masih

dalam keadaan waras ini otak. Gua gak sangka sebegitu besar nafsunya sang kekasih seperti Mba Yu. Dibilang hampir enggak juga sih. Dressnya hanya turun sebatas dadanya, itu pun dadanya masih tertutup, celana jeans Gua masih tertutup aman, hanya kemeja saja yang dia buka 3 kancingnya. Jauh dari kata hampir. Lain cerita tapi kalau mengingat kondisi, suasana dan birahi yang terjadi diantara kami, semuanya mendukung, siapa yang mau ganggu jika Gua buka segelnya. Tapi seperti yang selalu Gua pikirkan kepada Mba Yu, kesempatan begitu banyak untuk Gua, namun ketika mendengar kata-kata "ambil aja", "aku rela", atau "pelan-pelan", otak Gua langsung mengatakan "No more open seal again dude.. That's enough". Yap, Gua gak mau lagi menjadi lucky bast*rd seperti di SMA dulu. Kalo dengan Lisa ?, lahir dianya pengalaman, biarlah gak apa-apa ya, asal jangan ngurangin yang stocknya masih segel. Kasihan nanti laki-laki diluar sana.

Tidak lama kemudian Mba Siska membawa secangkir kopi hitam dan secangkir teh manis hangat. Setelah menaruh cangkir diatas meja, Mba Siska duduk tepat di samping Gua, tubuhnya merapat, kepalanya disandarkan ke bahu kiri ini, dan tangan kanannya dikaitkan ke lengan kiri Gua.

"Za", panggilnya.

"Ya Mba..".

"Kamu sayang kan sama aku ?", tanyanya tanpa menoleh sedikitpun.

"Sayang Mba",

"Kenapa ? Kamu ragu sama aku ya ?", tanya Gua seraya melepaskan lengan kiri dari kaitan tangannya.

Gua menengok kearahnya, sedangkan posisi duduk Mba Siska menyerong kearah Gua.

"Bukan",

"Aku cuma..", ucapannya terhenti.

Gua melihat ada keraguan yang terpancar dari wajahnya. Entah sebenarnya apa yang ingin dikatakan sang kekasih, tapi hati Gua berkata, peluklah dirinya...

Gua langsung memeluknya, menyandarkan kepalanya ke dada ini, membelai lembut rambut dan punggungnya. Dan pada akhirnya Gua rasakan tubuhnya sedikit bergetar, tangisnya pun tumpah walau hanya terdengar pelan. Jelas Gua bingung ada apa dengan Mba Siska, bukan dengan cinta. Huehehehe.

"Kenapa nangis Mba ?", tanya Gua pelan sambil tetap mengelus punggungnya.

Mba Siska tidak langsung menjawab, Gua masih merasakan dirinya menangis. Lalu Gua biarkan dulu dia tenang selama beberapa menit, hingga hening yang kami rasakan, kemudian tubuhnya mundur dari pelukkan Gua. Wajahnya sedikit sembab, airmatanya sudah mengering dari pipinya.

"Za..", ucapnya kali ini dengan kedua tangan memegang tangan Gua.

"Ya Mba ?".

"Aku..",

"Aku takut..", ucapnya lagi kali ini dengan wajah yang tertunduk.

Gua lepaskan satu tangan dari genggamannya, lalu Gua belai lembut sisi wajahnya hingga Gua menaikkan dagunya, agar wajahnya bisa Gua tatap kembali. Gua dekatkan wajah ini kehadapannya.

"Apa yang kamu takutkan ?".

"Aku..",

"Aku takut kehilangan kamu Za..".

Seketika itu juga langsung Gua peluk lagi dirinya.

"Aku gak akan ninggalin kamu Mba",

"Gak akan",

"Kenapa kamu ngomong gitu?", tanya Gua pada akhirnya.

"Aku udah terlalu sayang sama kamu Za..",

"Aku gak pernah sesayang ini sama laki-laki lain".

Degh..

Jantung Gua serasa berhenti sejenak sesaat mendengar ucapannya tadi. Entah apa benar atau tidak yang dia katakan, tapi bukan itu yang Gua pikirkan, melainkan harapannya lah yang mengusik Gua, sebesar itu rasa sayangnya kepada Gua, apa karena kejutan beberapa jam lalu, ah itukan hal biasa, maksud Gua bukan sesuatu yang benar-benar bernilai lebih.

Gua hanya bisa terdiam dan tetap memeluknya selama beberapa menit. Lalu Gua lepaskan pelukkan, dan memegang kedua bahunya.

"Aku akan berusaha bahagiain kamu Mba.. Sebisa ku",

"Aku gak bisa janjiin kamu apa-apa selain berusaha menyayangi kamu", ucapan Gua.

Lalu kami berdua pun tersenyum.

...

Gua terbangun ketika suara spatula dan wajan saling beradu. Gua mengerjapkan mata sebentar lalu terduduk. Meregangkan sebentar otot-otot tubuh yang terasa pegal akibat sempitnya tidur di sofa ruang tamu rumah kontrakan ini.

Gua berjalan ke arah suara orang yang sedang memasak, ke dapur. Gua berhenti di dekat meja makan dapur dan memperhatikan sosok perempuan daster bermotif bunga yang membelakangi Gua. Senyum pun tersungging ketika sang kekasih hati memindahkan nasi goreng dari wajan ke piring.

"Hmm.. Wanginyaaa..", ucap Gua.

"Eh ?,"

"Pagi Za, udah bangun", ucap Mba Siska seraya menengok ke belakang.

"Belom Mba, sleep walking nih", jawab Gua lalu menjulurkan lidah ketika Mba Siska menatap Gua.

"Ha ha ha ha",

"Ada-ada aja ya kamu tuh", jawabnya seraya berjalan ke meja makan dan menaruh dua piring berisi nasi goreng buatannya.

"Kamu kok gak bangunin aku Mba ?".

"Aku bangunin kamu tau, tapi kamunya aja masih asyik ketiduran, lagian kayaknya kamu kecapean", jawabnya.

"Hmm.. Lumayan pegel badan ku Mba".

"Salah sendiri, disuruh tidur di kamar malah milih di sofa..",

"Udah sana cuci muka sama gosok gigi dulu Za, terus sarapan".

Gua pun melangkah ke kamar mandi dan mencuci muka lalu gosok gigi sesuai permintaannya. Selesai bersih-bersih dikit, kembali Gua ke dapur, ke meja makan yang berada di sana. Ketika Gua lihat Mba Siska duduk di kursi, Gua peluk dari belakang dengan melingkarkan kedua tangan ke depan tubuhnya, lalu Gua kecup pipi kanannya.

Cup

"Love You", ucap Gua.

"Love You too..",

"Tapi muka kamu belum di lap tuh, basah nih pipi aku, huu..", jawabnya sambil cemberut.

Gua tersenyum melihat wajahnya itu, karena wajah kami masih saling berhadapan, Gua isengi dia dengan memajukan bibir kepadanya. Mba Siska terkekeh pelan lalu bibirnya mengecup bibir Gua sekilas, kami pun tertawa pelan.

"Udah, ayo sarapan dulu..", ucapnya.

Gua pun duduk di hadapannya, dan kami berdua mulai menyantap nasi goreng buatannya ini. Segelas teh tawar hangat sudah disediakan di samping piring makan. Hmm.. Manteup masakannya, rasanya pas, gurihnya pas. Emang jago masak nih kekasih Gua. Lope yu pul dah Mba.

Selesai sarapan, seperti biasa Mba Siska membereskan piring dan gelas bekas makan kami, lalu membawanya ke wastafel cuci piring. Gua tersenyum sambil menggelengkan kepala dari kursi makan ini menatap dirinya yang sedang mencuci. Dalam pikiran ini, Gua mengingat kembali ucapannya tadi malam, hmm.. Mba, aku gak ada niat untuk ninggalin kamu, semoga aku bisa bahagiain kamu ya Mba, ucap Gua dalam hati.

Gua berdiri lalu berjalan mendekati sang kekasih yang masih asyik mencuci piring. Gua peluk dari belakang tubuhnya, uuuhh, aroma tubuhnya menyengat indra penciuman Gua. Kecup manjah ah tengkuknya.

Cup

"lih mulai ya nakalnya..", ucapnya tetap asyik menyabuni gelas kotor kali ini.

"Biarin nakal juga, sama pacar sendiri ini".

Cup

"Eza ah..".

Cup

"Zaaa..".

"Apa sayang ?".

"Mau nyabunin mata ku pakai sabun cuci itu ?", jawab Gua menggodanya.

"lih enggak kooook..".

"Terus ?".

"Kalo mau nakal tunggu aku selesai nyuci dulu dong..", jawabnya tak kalah menggoda Gua.

Haiiisss, berubah gini si Mba Siska ku, dududuuh, nakal ya sekarang kamu Mba, slepet nih nanti, bahahahaha...

Gua melepaskan pelukan dan menuju kamar mandi. Bersih-bersih tubuh yang terasa lengket, singkatnya Gua sudah selesai mandi dan keluar hanya mengenakan celan jeans dan handuk yang melingkar ke leher Gua, tanpa memakai kaos penutup bagian tubuh atas lagi. Gua berjalan ke ruang tamu dan melihat di meja sudah tersedia kopi hitam. Ceuk, mantap bener ini calon bini Gua.

Setelah Gua duduk di sofa, Mba Siska keluar dari kamarnya dengan handuk dan pakaian yang dikaitkan ke tangannya.

"Za, aku mandi dulu ya", seraya berjalan ke arah bagian dalam rumah.

"Mba".

"Ya ?", ucapnya berbalik badan.

"Mau aku mandiin ?".

Mba Siska mengerenyitkan kening lalu menjulurkan lidah kepada Gua.

"Hehehehe...", Gua terkekeh melihatnya buru-buru pergi dari hadapan Gua.

...

Jam 9 pagi Gua sudah berada di kampus, tepatnya di kelas Gua. Kali ini Gua duduk bersama Lisa, gak lagi sama si gesrek Mat Lo yang otaknya cuma mikirin bodi semlohay si Windi. Tapi kok ya Gua kayak ketularan si Mat Lo nih, apa karena memang dasarnya si Lisa seksi ya. Itu paha kok ya duduknya gak bisa rapet apa, ngangkang sedikit bikin pikiran Gua liar kemana-kemana, sial nih mata autofocus mulu kalo ama paha berbalut stocking.

Enggak banyak yang bisa Gua ceritakan selama belajar di kelas, ya cuma gitu-gitu aja lah. Sedikit ngobrol dengan Lisa soal materi kuliah dan sisanya kami fokus kepada Dosen yang mengajar di bawah sana.

Jam setengah 3 sore kami semua sudah bubar jalan alias pulang. Gua baru saja keluar kelas ketika melihat Kinanti duduk sendirian di bangku kayu samping kelas Gua.

"Hai Za..", sapanya ketika Gua melintas di depannya.

"Hai Kak",

"Udah bubar duluan ?".

"Iya, baru 10 menit yang lalu", jawabnya.

"Ooh.. Nungguin.. Mmm...".

"Nungguin kamu", ucapnya yang melihat Gua kebingungan,

"Pulang bareng ya..", lanjutnya.

"Mmm... Boleh deh.. hehehe..".

Gua dan Kinanti pun akhirnya berjalan menuju parkiran. Karena memang hari ini mobil sang kekasih sengaja tidak Gua bawa, pagi tadi Gua naik taksi ke kost-an dari rumah kontrakannya, walaupun Mba Siska memaksa Gua untuk membawa mobilnya seperti kemarin, Gua tetap menolak. Sungkan lah Gua kalau sampai kebiasaan memakai mobilnya terus. Kepikiran kapan mau bawa kendaraan juga nih Gua ke kost-an, kalo sekedar kost - kampus sih bisa jalan kaki. Tapi kalo lagi ada keperluan ke luar kan lumayan ribet nanti Gua. Singkat cerita, Gua dan Kinan sudah berada di mobilnya, kali ini Kinan yang mengemudi.

"Za, mau makan dulu ?", tanyanya.

"Mmm.. Makan dimana ?", tanya Gua balik.

"Terserah kamu".

"Yang simpel aja ya Kak, mekdih aja gimana ?".

"Okey".

Gua sengaja memilih ke resto fast-food agar bisa memesan burger sebagai pengganjal perut, karena

pasti nanti sore sang kekasih ngajakin makan nih setelah dia pulang kerja.

Kinan mengarahkan mobil ke resto mekdih, lalu setelah melewati jalan berkelok sana-sini, kami pun sampai di resto mekdih. Kinan memesan menu lengkap, nasi, ayam crispy dan coke. Sedangkan Gua cukup dengan medium Burger plus air mineral kemasan, Gua memang kurang begitu suka dengan minuman soda sih.

Kami berdua memilih meja makan yang berada di luar, agar Gua bisa merokok. Kinan sempat menanyakan menu pesanan Gua yang nampaknya kurang mengenyangkan.

"Kamu kenapa cuma pesen burger Za ?".

"Heum ? Oh, gak apa-apa, lagi pingin makan burger aja".

"Za, kamu deket sama Vero ?", tanyanya disela-sela menyantap makan siang.

"Heum ?".

"Enggak gitu deket, cuma kenal aja kok Kak..".

"Ooh..".

Kinan pun kembali menyantap makanannya sampai habis. Sedangkan Gua selama menunggunya menghabiskan makan, membakar sebatang nikotin. Singkat cerita selesai makan siang kami pun pergi dari resto ini. Kali ini Gua yang mengemudikan mobilnya, karena Kinan ingin lihat kost-an Gua, maka Guabarahkan mobil ke arah jalan menuju kampus lagi. Sekitar 20 menit akhirnya sampai juga di area parkiran kost-an.

...

Kami berdua sudah berada di kamar kost no.20, lalu Kinan duduk di bangku belajar, sedangkan Gua berganti pakaian di kamar mandi. Beres ganti baju, Gua keluar ke arah dapur untuk membuat teh manis hangat.

"Silahkan Kak di minum, eh tapi masih panas sih, hehehe", ucap Gua seraya menaruh secangkir teh manis di atas meja belajar.

"Makasih Za, repot-repot segala".

"Eh kamar mu enak ya, adem, bersih lagi", ucapnya.

"Ya alhamdulilah Kak",

"Ngomong-ngomong maaf aku lupa beli cemilan hehehe, cuma disuguhi minuman aja nih..".

"Ah apa sih, santai aja Za",
"Lagian tadi abis makan siang, masih kenyang",
"Oh ya kamu gak bawa motor mu kesini Za ?", tanyanya.

"Mau sih Kak, mungkin libur nanti aku bawa ke sini",
"Gak ada kendaraan jadi kurang fleksibel juga kalo mau kemana-mana", jawab Gua.

Kami hanya mengobrol santai di kamar kost-an Gua, dengan pintu yang terbuka lebar tentunya. Banyak yang kami obrolkan dari mulai soal matkul di kampus, magang yang masih lama hingga akhirnya Kinan bercerita kalau Kakaknya akan menikah bulan ini.

"Oh mau nikah, perempuan apa lelaki sih Kakak mu Kak ?", tanya Gua yang memang belum bertemu sekalipun dengan Kakak atau adiknya.

"Perempuan Za", jawabnya.

"Ooh semoga lancar deh ya", timpal Gua.

"Iya Za, calon suaminya juga kerjanya di luar negeri, makanya ini agak dadakan mau bikin acara nikahannya", ucapnya lagi.

Sekitar pukul 4 sore Kinan pamit pulang ke apartemennya, Gua mengantarnya hingga parkiran. Ya sebenarnya untung sih dia pulang, karena kan sebentar lagi sang kekasih pulang kerja juga, walaupun Gua tidak menjemputnya karena mobil dibawa sendiri olehnya, tetap saja takutnya dia mau ke kost-an. Akhirnya Gua sendirian lagi deh, karena acara tv gak ada yang menarik, Gua memilih duduk dan nongkrong di depan kamar. Jam segini penghuni kost-an belum pulang, otomatis suasannya sepi. Gua membakar rokok dan menikmati tiap hisapannya, bunyi sms masuk terdengar dari saku celana Gua.

Quote:Percakapan via sms :

✉ Mba Siska : Za, aku pulang telat hari ini, ada lembur nih. Maaf ya sayang gk bsa masakin makan malam kamu.

✉ Gua : Oh ok, gk apa2 Mba. Makan bisa beli kok di depan kost-an. Kamu jangan telat makan juga ya. Sampe jam brp lemburnya ? Mau dijemput ?.

✉ Mba Siska : Iya Za, nanti aku makan kok habis maghrib. Kamu gak usah jemput, aku kan bawa

mobil, nanti kamu repot kalo naik metro-mini kesini. Mungkin aku plng jam 8, nanti aku kabarin lg ya sayang.

Yaaa sang kekasih lembur, bete deh Gua mau ngapain sekarang, ah ya, mending makan dulu deh, kan tadi cuma keisi burger aja ini perut. Gua pun mengambil dompet ke dalam kamar, mengecek isinya dan hadeeuuuh tinggal selebar 10 rebuan! Hiks hiks hiks. Ini nih kemaren malem abis bikin acara surprise buat sang kekasih pake duit cash, ludes semua deh. Gua mau ke atm narik duit tapi gak ada kendaraan, lagian Gua gak tau dimana ada atm di dekat kost-an. Berpikir sejenak, ah Gua makan warteg aja dulu deh, pasti banyak yang murah. Gua pun bergegas keluar lagi setelah mengunci kamar. Sampai gerbang pagar kost-an ada sebuah mobil pewe hendak masuk, ya mau gak mau Gua buka lebih lebar pintu pagar. Setelah sebagian mobil itu masuk, kaca kemudinya diturunkan lalu..

"Makasih ya", ucap seorang perempuan yang mengenakan kacamata hitam kepada Gua.

"Sama-sama", jawab Gua.

Mobil pun masuk dan Gua kembali menutup pagar, lalu berjalan ke arah deretan warung makan di dekat kost-an. Gua menimang-nimang, cukup gak nih makan di warteg, pasti cukuplah ya. Gua masuki warteg yang tidak begitu ramai lalu memesan nasi dan lauk. Singkat cerita Gua makan di warteg tersebut, enak makanannya dan warteg ini terbilang bersih. Masih menikmati makanan, masuklah seorang perempuan ke dalam warteg. Haaiishh bodinya manteub banget, seksi, kaosnya ngepress banget sampe lekuk tubuhnya tercetak jelas. Celananya sih long-jeans yang banyak robek-robek gitu dari paha hingga lutut.

Sekilas Gua memperhatikannya ternyata ini perempuan yang tadi bawa mobil pewe dan masuk ke dalam kost-an. Hmm, yakin deh kalo nih perempuan penghuni kamar no.3. Si Female DJ.

Gua selesai makan dan hendak membayar ketika pemilik warteg sedang membungkus nasi untuk si perempuan itu. Ya karena posisi Gua bersebalahan, otomatis dia menengok kearah Gua ketika Gua memberikan uang kepada pemilik warteg.

"Hei, Lo kan yang tadi dari kost-an ya ?", tanyanya.

"Eh ?", Gua menengok, pura-pura baru menyadari kehadirannya,
"Iya.. Mba nya yang tadi di mobil kan ?", tanya Gua balik.

"Iya..",
"Lo kost di situ juga ?".

Gua hanya mengangguk. Lalu si pemilik warteg menyela obrolan kami.

"Mas, semuanya jadi 15 ribu..", ucapnya kepada Gua.

Gua menengok dan sedikit terkejut, jiirrr kurang goceng duit Gua ini. Mamvus, malu amat, terus mau bayar pake apa ini!.

"Eh 15 ribu ya Bu ?,"

"Eeuu.. Uang saya berapa ya tadi", pura-pura bego.

"Tadi uangnya 10 ribu, kurang 5 ribu Mas.." .

Gua pun merogoh saku celana berharap menemukan lembar kertas berharga, sial tapi gak ada selembar pun. Gua keluarkan dompet, dan kosong melompong isinya. Oh syit! Gua maubayar pakai apa ini kamvret! Hiks hiks...

"Kenapa ?", tanya si perempuan.

Gua menengok kepadanya dengan ekspresi bodoh. Gua bukannya menjawab tapi malah bengong ketika dia tersenyum lalu mengeluarkan lembaran uang dari dompetnya.

"Udah Bu, sekalian aja sama makanan dia", ucap si perempuan sambil memberikan uang kepada pemilik warung lalu, melirik kepada Gua.

"Udah tuh ambil uang Lo..", ucapnya lagi dengan tetap tersenyum.

Ya akhirnya Gua dibayarin sama si perempuan ini, duit 10 rebu yg harusnya buat beli makan tadi balik lagi ke dompet Gua. Kami berdua pun keluar dari warteg dan berjalan menuju kost-an. Malu banget ini pertama kenal udah ke gep gak ada duit. Turun dah citra Gua di mata nih perempuan.

"Eh iya Mba, nanti saya ganti uangnya, maaf ya..", ucap Gua sambil berjalan di sampingnya,
"Uang saya belum di tarik dari atm", lanjut Gua.

"Ah santai aja kali..",

"Eh ngomong-ngomong nama Lo siapa ?", tanyanya.

"Oh iya, saya Reza, panggil aja Eza", jawab Gua.

"Oh Eza, oke deh..",

"Kalo Gue Bianca.. Panggil aja Bian", ucapnya.

Bian ? Gak asik amat panggilannya. Ah Gua panggil Ka' aja deh, kan namanya itu penyebutannya Bianka.

"Kalo saya panggil Mbanya Ka' aja gimana ? Daripada Bian hehe.." .

"Terserah bebas, asal ilangin itu kata 'Mba' nya, berasa tua Gue.. hehehe.." .

Ya sesuai permintaannya deh, Gua gak perlu pake Mba atau Teteh. Langsung nyebut namanya aja.

"Gak usah terlalu sopan Za, panggil nama aja, Umur kita gak beda jauh deh kayaknya".

"Masa sih ? Saya baru kuliah loch Mba, eh Ka'.." .

"Gue baru 21 kok", jawabnya lagi.

"Wah Tua atuh, saya masih dibawah 19 tahun nih huehehe.." .

"Yee sialan Gue dibilang tua".

"Hehe.. Sorry-sorry canda Ka'" .

Singkat cerita Gua dan Bianca sudah berada di kost-an, tepatnya di dalam kamarnya, pintunya terbuka kok slow. Emang Bianca yang ngajak Gua ke kamarnya, lebih tepatnya sih minta tuangin galon ke dispenser. Hiks ada maunya ternyata 🤪

PART 27

"Ka' Lu tau atm center deket sini gak ?", tanya Gua setelah menuang galon ke dispenser.

"Hemm... Tau tau..", jawabnya setelah menelan makanan,

"Tuh deket deretan ruko yang keluar gang itu, pojok kanan..",

"Lo mau ngambil duit ?", tanyanya balik.

"Iya, Gua keabisan duit",

"Ya udah deh, Gua ke sana dulu ya", ucap Gua hendak melangkah keluar kamar.

"Eh, Lo gak takut apa ?", tanyanya lagi.

"Takut ?",

"Takut apaan ?", tanya Gua kebingungan.

"Takut ditangkep pulici lah..",

"Kan Lo mau ngambil duit di atm, bukan mau narik.. Ha ha ha...", tawanya puas.

"Yeee sembarang..", jawab Gua keki,

"Garing Lu ah", ledek Gua.

"Gigi Lo tuh yang garing, hi hi hi..",

"Eh mau kesitu naek motor ?".

"Enggak, jalan kaki aja".

"Eh ? Lumayan loch setengah kilometer ada kali".

"Gak apa-apa, sekalian JJS hehe..".

"Tungguin Gue deh, abis makan bareng ke situ", ucapnya.

Gua pun duduk di kursi besi depan kamarnya, menunggu Bianca menghabiskan makanan. Sebatang racun sudah Gua bakar dan hisap sambil memperhatikan beberapa penghuni kost lainnya yang sudah pulang dari kantor mereka masing-masing. Tapi Gua belum melihat Mas Wisnu pulang, mungkin lembur tetangga sebelah kamar Gua itu. Tidak lama kemudian Bianca keluar dari kamarnya.

"Yuk..", ajaknya.

"Ka' Lu pake jaket atuh..", ucapan Gua.

"Loch ? Emang kenapa ? Sore yang panas kali Zaaaa... Ngapain pake jaket coba huu..", balasnya seraya mengunci pintu.

Ya mau gimana lagi, hak dia juga sih. Gua agak risih sebenarnya, kaosnya ketat pake banget, duo dribble nya itu loch, jalan aja up & down. Bakal jadi pusat perhatian nanti.

Spoiler for Bianca:

Kami berdua berjalan kaki menuju atm center, dan sepanjang perjalanan bener aja apa yang Gua pikirkan sebelumnya kejadian, dari mulai tukang ojek, pedagang kaki lima sampai pengendara motor yang melintas matanya pada ngeliatin si FDJ di samping Gua. Risih serisih-risihnya jadi pusat perhatian orang-orang, tapi si Bianca ma cuek aja, udah biasa kayaknya.

Setelah cukup jauh berjalan Gua dan Bianca akhirnya sampai juga di atm center, karena tidak ada yang mengantre, kurang dari 5 menit Gua pun selesai menarik uang dari mesin atm.

"Nah udah full lagi dong dompetnya Za ? Heheh..", ucapan Bianca ketika Gua keluar dari atm center.

"Hehe, mau nagih utang tadi ya ?", balas Gua.

"Iya lah...",

"Tapi maunya ganti sama ice cream hihihih..", jawabnya.

"Oh oke deh, mau beli ice cream dimana Lu ?", tanya Gua.

"Kita ke Mekdiiiih..", teriaknya kegirangan.

"Hah ? Mekdih ?",

"Busyet, jauh itu ma Ka'..", ucapan Gua kaget.

"Ya kan bisa pake mobil kaliii.. Gimana sih Lo!".

"Ya maksud Gua tuh kenapa tadi gak sekalian aja bawa mobil jadi langsung berangkat ?", bela Gua.

"Yang pengen JJS siapa tadi ?", balasnya.

Oke percuma Gua debat sama cewek macem Bianca, ngalah aja udah. Unik condong ngeselin nih si

Bianca kayaknya. Alhasil kami berdua balik lagi deh ke kost-an untuk bawa kendaraan. Sampai di area parkiran Gua menghampiri mobil pewe yang Gua yakin pasti miliknya. Tapi si Bianca malah berdiri beberapa langkah di belakang Gua.

"Kok berenti ? jadi gak ?", tanya Gua menengok ke belakang.

"Lo mau ngapain ke mobil Gue ?", malah nanya balik nih anak.

"Ya mau ngebelin Lu ice cream lah, di mekdih kan ?".

"Iya di mekdih, tapi barangkatnya pake mobil atau motor Lo kek..", jawabnya.

Wah, ngeselin bener anak satu, baru juga kenal udah banyak maunya.

"Oh mau pake kendaraan Gua",

"Oke deh, tunggu ya...", jawab Gua lalu berjalan ke kamar kost-an.

"Jangan lama-lama ambil kuncinya..", balasnya sedikit berteriak.

Hehehe, dipikir Gua mau ambil kunci motor atau mobil kali. Gua ke kamar cuma ambil jaket lalu kembali keluar dan melintasi area parkiran. Gua lihat Bianca masih berdiri di dekat mobil pewenya. Gua berteriak sambil membuka pagar kost-an.

"Ka'... Lu tunggu situ ya, Gua mau ambil kendaraan dulu".

"Hah ?",

"Eh emang kendaraan Lo dimanaa ?".

"Rumah".

Gua pun keluar sambil menutup kembali pintu pagar, entah ngomel apaan tuh anak, Gua gak hiraukan. Gua berjalan ke arah halte bis. Membakar rokok sambil duduk santai, dan tidak lama kemudian mobil pewe berhenti tepat di depan Gua. Lalu jendela kiri depan terbuka.

"Songong Lo maen tinggalin Gue!", teriaknya sambil melotot dari jok kemudi.

Gua cuma cengar-cengir melihat Bianca bersungut-sungut.

"Heh! Malah diem lagi, buruan masuk ah!", perintahnya semakin kesal.

"Hahaha.. oke oke okeeee...".

Gua pun berjalan kearah mobilnya, lalu membuka pintu depan kiri. "Boleh ngerokok ?", tanya Gua sebelum masuk.

"Boleh".

Singkat cerita kami berdua sudah berada di tengah-tengah kemacetan Jakarta di sore hari. Gimana enggak macet, jam pulang kantor ini coy. Gile deh amit-amit Gua liat padatnya nih kendaraan.

"Gile ya macetnya amit-amit", ucap Gua membuka pembicaraan.

"Jam pulang kantor ya gini ini..", jawabnya.

"Eh ngomong-ngomong kantor, Lo kerja apa kuliah sih ?", tanya Gua.

Yap, sengaja Gua menanyakan profesi si Bianca semlohay ini, walaupun Gua udah tau dari Mas Wisnu, tapi gak ada salahnya kalo denger dari orangnya langsung dong.

"Gue DJ..", jawabnya singkat.

"DJ ? Orang yang suka maenin piring itu ya ? Pake sunlite..".

"Garing loch ah!".

"Hahaha... Gigi Lu tuh garing.. Hahaha...".

"Ye ngebales Lo!".

"Satu sama dong, heheh...".

Gua tertawa melihat wajahnya yang sewot. Lucu nih anak, asal jeplak kalo ngomong, kelakuan seenak jidat, cuek dan supel. Jarang Gua nemuin cewek kayak dia. Baru juga kenal udah kayak temen lama gak ketemu. Nice relationship...

Sampai juga kami di sebuah resto fastfood mekdih, padahal tadi siang Gua sama Kinan abis dari sini. Gua memesan dua ice cream mekdih, lalu kami duduk di bagian depan.

"Makasih yaaa...", ucapnya ketika menerima ice cream.

"Sama-sama, kan tadi Lu udah bantu Gua juga".

"Hehehe bagus deh kalo sadar diri, hihih..".

"Wes sembarang, dikira Gua gak tau diri kali ah".

"Hihih.. Kali aja Lo lupa haha..",

"Bercanda Ezaaa, gw gak nagih kok, hehe..",

"Eh, kok Lo gak makan es krimnya ?", tanya Bianca melihat satu ice cream yang hanya Gua taruh.

"Buat Lu dua-duanya..", jawab Gua seraya tersenyum.

"Waaah.. Makaciii hihih.. lih tau aja kalo satu gak cukup hahaha...".

"Iya lah tau, keliatan kali dari pipi Lu yang chubby gitu hahaha...".

Tep

"Wooii, sembarang maen meperin es krim ke idung Gua", sungut Gua setelah dipeperin ice cream dari sendok yang digenggamnya.

"Biariin, suruh siapa bilang Gue gendut!", jawabnya sambil mendengus kasar lalu kembali menikmati ice creamnya.

Hiish ngeselin nih orang, eh tapi cewek kan emang sensitif ya, walaupun Gua bercanda bilang chubby tetep aja disangkanya dia kegendetan. Padahal ma aslinya kagak. Gua cuma memperhatikannya yang serius memakan ice cream kedua. Lama-lama kok pengen ya Gua, da lama gak makan ice cream juga sih.

"Ka'..".

"Heum ?", tanpa melihat Gua.

"Enak ?".

Bianca hanya mengangguk tanpa melirik Gua sekalipun.

"Bagi dong".

Bianca berhenti menyendok ice cream, lalu menengok ke depan, kearah Gua.

"Nih, Aaaa...", ucapnya lalu menyodorkan sendok berisi ice cream kearah mulut Gua.

Gua pun membuka mulut, lalu...

"Enakk ajaaaa", ucapnya membelokkan sendok,
"Hap, Hmmm...", ice cream mendarat mulus masuk ke mulutnya sendiri.

Gua lalu menutup mulut dan menelan ludah. Kampret Gua dikibulin. Sue bener nih cewek. Gua cuma bisa manyun ketika dirinya tertawa melihat muka Gua yang cemberut. Akhirnya Gua membakar rokok sambil memperhatikan dede gemes yang berpakaian putih-abu hilir-mudik di resto ini.

"Za, Lu masih kuliah ya?", tanya Bianca tiba-tiba.

"Yoi".

"Dimana ?".

"Tuh yang deket kost-an".

"Ooh Lo anak Pariwisata dong".

"Yoi",

"Eh Lu kerja di daerah mana?", tanya Gua akhirnya.

Kemudian Bianca menceritakan tempat kerjanya, yang pasti disalah satu tempat clubbing di sini (Jakarta), dan sudah pasti jam kerjanya dari malam hari sampai pagi. Bianca ini orangnya asyik seperti yang Gua bilang sebelumnya, dan supel. Bianca perantau, dia hijrah dari daerah Sumatra ke Jakarta sekitar 4 tahun lalu, sempat tinggal di rumah saudaranya di daerah Jakpus tapi hanya selama 1 tahun, ya alesannya sih gak enak jadi bebani keluarga Om dan Tantenya.

"Lu udah lama ya tinggal di kost-an itu?", tanya Gua lagi.

"Baru 1.5 tahun Za, sebelumnya kost di daerah xxx..", jawabnya
"Ngomong-ngomong Lo asli mana sih ? Peranakan ya?", tanyanya.

"Ya gitulah, almh. Nyokap Gua dari Nippon, kalo Bokap asli jawa barat..", jawab Gua.

"Ooh, kirain chinese atau korea",
"Eh dari sini mau langsung balik ?".

"Iya Ka', kecuali Lo masih ada perlu hehehe".

"Nah, Lo berarti gak ada acara kan, kalo gitu temenin Gue cari baju buat perform nanti malem", ucapnya seraya menghabiskan suapan ice cream terakhir.

Alamak, diminta nemenin belanja baju ? Ah parah ini, calon lama dan butuh kesabaran tingkat tinggi nih. Mau nolak tapi udah kepalang. Ya sudahlah bisa apa Gua selain ngikutin maunya nih mahluk. Selesai dari mekdih, Gua dan Bianca bergegas ke salah satu mall ketika langit sore sudah menampakkan warna abu gelap.

Gua mengekor dari belakang ketika kami berada disalah satu gerai pakaian khusus wanita. Ya karena dunia kerjanya itu tempat hiburan malam, so pasti pakaiannya yang sekseh kan, nah di gerai pakaian ini ternyata memang khusus menjual pakaian-pakaian ala-ala clubbers. Gak ada tuh dress yang sampai mata kaki, sampe di bawah lutut aja gak ada. Bianca ternyata enggak serepot dan seunik wanita pada umumnya, pilihan pakaian yang dia beli jatuh kepada 2 dress berwarna silver bling-bling dan warna hitam, yang mana keduanya tanpa lengan dan zippernya berada dibagian belakang dari punggung ke pinggang. Beres membeli pakaian dan membayar, Bianca mengajak Gua ke toko parfum, sekalian katanya, stock wangi-wangian untuk tubuh seksehnya udah menipis.

Btw, untung nih cewek cuma beli pakaian 2 potong, jadi gak ada berat-beratnya Gua nentengin kantung belanjaannya. Yoi, Gua yang disuruh bawain tuh dia punya pakaian. Somvlak bener deh. Tapi semuanya berubah ketika langkah kakinya keluar dari toko parfum dan menuju pusat bahan makanan, ini dia, jiwa emak-emaknya keluar. Tangannya dengan terampil menarik makanan ini, makanan itu, bahan masakkan ini, bahan masakkan itu. Gile deh, trolley penuh coy!

"Ini serius Ka' Lu belanja segini banyak ?", ucapan Gua ketika kami mengantri di kasir.

"Iyalah, kan buat sebulan Za",

"Lagian kemaren Gua liat bahan masakkan di dapur kost abis...", jawabnya.

Dipikir-pikir baik juga ini perempuan satu dibalik tingkahnya yang ngeselin. Doi beli mie instan ampe 1 dus, katanya buat ditaruh di lemari dapur kost-an. Belum bumbu-bumbu dapur kayak garam, gula, kecap, minyak goreng dan semacamnya.

"Emangnya, ini sengaja Lu beli buat anak-anak kost bawah ?", tanya Gua lagi.

"Iya Za, kan khusus anak kost bawah udah ada jatahnya, gantian beli keperluan dapur 3 minggu sekali, ada jadwalnya kok, nanti Lo juga bakal kena jatah, ha ha ha ha...", jawabnya.

Hoooh.. Ternyata khusus anak lantai dasar, alias kamar no.1 sampe no.20 itu ada peraturan sendiri yang dibuat, ya gini ini. Mereka 3 minggu sekali gantian harus belanja kebutuhan dapur. Lain cerita dengan penghuni lantai 1 dan 2, sepertinya beda dengan penghuni lantai dasar seperti kami. Memang bener sih apa yang diomongin Mas Wisnu, rasa saling kekeluargaan dan rasa sosial untuk penghuni lantai dasar lebih utama dibanding penghuni lantai 1 dan 2.

Singkat cerita kami berdua sudah kembali menuju parkiran, dan tentengen kantung belanjaan ditangan Gua semakin berat aja. Beres menaruh belanjaan yang seabrek ke jok belakang mobil, kini Gua yang menyentir, permintaan Non Bianca. Hadeuh...

"Za, Lo mau ikut gak ke acara tar malem ?", tanya Bianca sembari memainkan hp nya dari jok samping kemudi.

"Acara ? Acara apaan ?", tanya gua balik sekilas menengok kearahnya lalu kembali menatap jalan raya di depan.

"Acara clubbing lah, ditempat kerja Gue, santai aja, free pass kok buat temen Gue ma hehehe.." .

Hmm, clubbing ya. Gua belum pernah sekalipun masuk ke dunia hiburan malam kayak gitu. Kalo si Dewa sih udah sering. Pingin sih nyoba, tapi bukan hari ini kayaknya, gimana nanti kalo sang kekasih hati pulang kerja, bisa aja kan dia minta Gua datang ke rumah kontrakannya, bahaya lah kalo Gua lagi ajeub-ajeub.

"Next time aja lah Ka', Gua ada perlu sama orang ntar malem", jawab Gua beralasan.

"Ya udah ajak aja sekalian temen Lo, gimana ?", ajaknya lagi.

"Wes enak aja, enggak bisalah, di cincang Gua nanti yang ada".

"Lah ? Emang siapa temen Lo ? kok takut sih".

"Pacar Gua lah..." .

"HAH ?!"

"HA HA HA HA HA...", tawa super puas.

Dih kenapa lagi nih mahluk, gak percaya apa Gua punya pacar. Ketawanya ngeunye banget dah!

"Woi, kenapa Lu ketawa ??",

"Gak percaya Gua udah punya cewek ?".

"Ah ha ha ha... Bukaan.. Ha ha ha...", masih ketawa dia.

"Diih, sarap nih anak ketawa gak berenti-berenti..", sungut Gua.

"Okey-okeey, hehehe..",

"Sorry-sorry, aduududuh, Gue ampe keluar aer mata nih ngetawain Lo..", ucapnya sambil menyeuka air mata,

"Gue percaya kok Za, kalo Lo udah punya cewek...", lanjutnya.

"Terus ? Ngapain Lu ketawa gak pake rem gitu ?", tanya Gua lagi.

"Ya jelaslah Gue ketawa, Lo tampang okeh, tinggi, lumayan macho lah..",

"Tapi kok takut sama cewek Lo ha ha ha", jelasnya.

Yaelaaah, Lu belum tau aja Ka' cewek Gua kek begimane. Bundir lah Gua masuk ke tempat kerja Lu Ka'... Halaah cape deh.

"Lu belum tau aja cewek Gua kayak gimana Ka'..", ucap Gua.

"Ceuk, cewek ma sama aja kaliii dimana-mana.." , jawabnya.

"Serah Lu deh Ka'..", tandas Gua.

...

Sekitar pukul 7 malam Gua sudah berada di kamar kost-an. Bianca ? Selesai merapihkan belanjaan di dapur, Bianca kembali ke kamarnya sendiri. Gua yang sudah lumayan letih dan bau apeuk di badan bergegas ke kamar mandi dan membilas tubuh agar kembali segar. Kurang lebih jam setengah 8 malam, Gua kembali nongkrong di depan kamar, tepatnya duduk di kursi besi. Gua cek hp siapa tau sang kekasih sudah sms, dan ternyata benar aja, ada 1 sms masuk.

Quote:percakapan via sms  :

 Mba Siska : Za, aku sbntr lgi plng, kmu mau aku bawain makan apa ?

 Gua : Mba klo km cape lgsg plng aja ke kontrakan, aku ma gmpng kok soal makan.

 Mba Siska : Enggak apa2 Za, sms-in alamat kost kmu ya sayang. Kmu mau dibawain apa ?

✉ Gua : Hmm, ya udah deh.. makan ma samain aja sama km dh Mba, apa aja. Nih alamat kost-ku : jl. xxx, no. xxx Gang. xxx samping xxx. Nanti klo da dkt sms/tlpon aja ya.

✉ Mba Siska : Okey... (:

Masih duduk santai, Gua membakar sebatang rokok, menengok sekilas ke kamar Mas Wisnu tapi lampu kamarnya masih padam dan pintunya pun tertutup rapat, masih belum pulang sepertinya. Kemudian Gua lirik kearah sebrang depan, dimana pintu kamar no.3 terbuka, dan keluarlah si Pimel Dijeh dengan pakaian biasa. Lalu dirinya berjalan ke arah Gua.

"Gak keluar lagi Lo ?", tanya Bianca ketika sudah berada di dekat Gua.

"Keluar kemana, kendaraan gak ada", jawab Gua.

Lalu Bianca mengeluarkan sebungkus rokok semboro menthol dari saku hotpants nya dan duduk di samping kursi sebelah Gua.

"Lo gak niat bawa kendaraan kesini ?", tanyanya lalu membakar rokok.

"Nantilah minggu depan kali", jawab Gua,

"Ngomong-ngomong Lu berangkat gawe jam berapa ?", tanya Gua kali ini.

"Nanti berangkat jam setengah 10".

"Wih malem amat ?".

"Iya, kan Gue performnya midnight, kalo sekarang temen Gue dulu, gantian gitu deh..", jawabnya seraya menghembuskan asap rokok dari mulutnya,

"Eh Gue liat foto cewek Lo dong, pingin tau cantikkan mana sama Gue hihih..", ucapnya.

"Jelaslah cantikkan cewek Gua kemana-mana", jawab Gua penuh penekanan.

"Masa sih ? mana coba liat dulu".

Gua pun kembali mengeluarkan hp dari saku celana dan membuka menu galeri dari hp. Lalu memberikannya kepada Bianca.

"Nih, jangan kaget Lu, hehehe..".

"Enggak bakal kaget Gue..", jawabnya sambil menerima hp Gua.

"Eh eh eh... serius nih cewek Lo ?", ucapnya dengan tetap memandangi layar hp di tangannya, "Cewek Lo beneran P****n Za ?", tanyanya lagi kali ini sambil melirik kearah Gua dengan ekspresi tidak percaya.

Gua tersenyum lalu menaik-turunkan alis, "Hehehe keren kan..", jawab Gua.

"Keren, cantik lagi tapi...".

"Tapi apa ?".

"Tapi kasian deh Gue ama cewek Lo".

"Kenapa emangnya ?".

"Kasian aja, kok bisa mau ama Lo sih, ha ha ha ha",
"Batin nih pasti cewek jadian ama cowok kayak Lo ha ha ha".

"Yeee songong Lu",

"Bahagia kali dia ama Gua ma".

"Hahaha..",

"Eh kapan-kapan kenalin dong ama Gue".

"Siape ?".

"Cewek Lo lah..".

"Dih ngapain, gak jelas amat ngenalin pacar Gua ama Lu ma".

"Eh songong nih anak ya",

"Daripada Gue hasut hayoo..", jawabnya.

"Eh hasut apaan nih ?".

"Ya Gue bilang aja kalo Gue selingkuhan Lo ha ha ha...", balasnya.

Woh kamvretos bener si Bianca ngancemnya. Gua gak ada hubungan apa-apa sama dia malah mau fitnah. Gak bener nih.

"Ngawur aja Lu, jangan macem-macem deh..", ucap Gua.

"Hihih... Makanya kapan-kapan kenalin yak, okeh ?".

"Ya gimana ntar aja lah".

Masih asyik ngobrol gak jelas dengan mahluk ngeselin ini, datanglah sebuah motor matic dan berhenti tepat di depan kamar Gua.

"Hai Za", ucap seorang perempuan seraya membuka helm dan berjalan kearah Gua,

"Eh ada Kak Bianca juga", ucapnya lagi ketika menengok kearah Bianca.

"Hei Lisa, apa kabar ?",

"Tumben main kesini hehehe..", tanya Bianca.

Oh iya pasti kenal lah ya si Lisa sama Bianca, secara ini kan kost-an milik siapa hahaha.

"Alhamdulilah baik Kak, ini Eza kan satu kelas di kampus sama aku, jadi ya bakal sering kesini deh hihih..", jawab Lisa.

"Oh kalian satu kelas",

"Eh si Eza pasti di kampus orangnya ngeselin ya Lis ?", tanya Bianca lagi.

"Yaelah ini cewek masih gak sadar apa! yang ngeselin siapa daritadi oii..", balas Gua.

Lisa pun hanya tertawa mendengar cowok yang tampan rupawan saling ejek dengan cewek cantik, tapi seksi, tapi ngeselin juga, huehehehe.

Masih saling ejek antara Gua dan Bianca dan Lisa sebagai penonton opra yang sedikit-sedikit tertawa renyah, keluarlah seorang gadis bule dari kamar sebrang, kamarnya Bianca.

"Beeiiibb...", teriak si gadis bule kepada Bianca.

"Eh, Hiii, wait a second", jawab Bianca balas teriak,

"Eh Za, Lis, Gue ke kamar dulu ya, temen Gue manggil tuh..", ucapnya kepada kami seraya bangun dari kursi,

"Lisa hati-hati sama si Eza ya",

"Daaahh..", pamitnya lalu berlari kecil ke arah kamarnya.

Gua dan Lisa hanya memperhatikan Bianca hingga dirinya hilang ketika pintu kamarnya ditutup

kembali.

"Za".

"Ya Lis ?".

"Kamu kenal Kak Bianca kapan ?".

"Baru tadi siang, tapi orangnya baik sih, walaupun ngeselin.. hehehe...".

"Ooh", lalu Lisa duduk di kursi tempat Bianca duduk tadi,

"Aku mau cerita, tapi kamu jangan kaget ya..", ucapnya lagi ketika sudah duduk.

"Cerita ?",

"Soal apa ? Duh kamu bilang gitu malah bikin aku jadi deg-degan", jawab Gua jadi penasaran.

Lisa tersenyum, tapi bukan kepada Gua, tapi kearah pintu kamar no.3 disebrang sana, lalu...

"Kak Bianca itu sebenarnya..."

"*Sebenarnya lesbian...*", ucap Lisa seraya menengok kepada Gua.

PART 28

Gua terbatuk tanpa henti karena mendengar ucapan Lisa, ditambah asap rokok yang baru Gua hisap belum sempat Gua hembuskan keluar lagi. Lisa bergegas kearah dapur dan tidak lama kembali lagi dengan segelas air mineral di tangan kanannya.

"Ini Za minum dulu", ucap Lisa seraya menyodorkan segelas air di tangan kanannya kepada Gua, sedangkan tangan kirinya menepuk-nepuk pelan punggung Gua.

"Makasih Lis", ucap Gua ketika sudah menghabiskan air setengah gelas pemberiannya.

"Kamu pasti kagetkan ?".

"Banget Lis, gak nyangka aja".

Kemudian Lisa kembali duduk.

"Ya, awalnya aku juga gak percaya kalo Kak Bianca itu penyuka sesama jenis, tapi setelah deket sama dia, aku jadi yakin", ucapnya lagi.

"Udah berapa lama kamu deket sama dia Lis ?", tanya Gua.

Dan akhirnya Lisa pun menceritakan soal seorang perempuan sekseh bernama Bianca yang tinggal di kamar kost no.3 itu. Awalnya Lisa dekat dengan Bianca ketika Bianca sudah tinggal selama 3 bulan di kost-an ini. Saat itu Lisa masih SMA, nah disini Gua kira Lisa bersekolah di kampung halamannya, ternyata Lisa sudah ikut Kakaknya sejak SMA kelas 1 ke Jakarta. Back to Bianca, setelah kenal dengan Bianca, otomatis mereka menjadi akrab dan sering curhat-curhat layaknya teman perempuan biasa, dan semakin lama kenal, Lisa mulai curiga, bukan curiga karena Bianca tidak memiliki pacar melainkan sebuah kaset dvd. Lisa tidak sengaja menemukan beberapa keping dvd pirni bergenre Lesbiola di lemari tv milik Bianca. Dari situlah Lisa mulai menjaga jarak. Sampai akhirnya Bianca menyadari kalo Lisa selalu menghindar dan menjaga jarak.

Lalu sekitar satu bulan kemudian, Bianca kembali mendekati Lisa, tapi kali ini dengan maksud untuk menjelaskan perihal kelainan seksualnya.

Alasan kenapa Bianca bisa menjadi Lesbiola tidak dapat Gua ceritakan disini, sesuai permintaan Karakter.

Setelah Lisa mendengar kejajaran Bianca, Lisa pun kembali dekat dengannya. Bukan karena prihatin, iba atau suka. Melainkan Lisa percaya kalau Bianca hanya menyukai wanita bule, ya Bianca hanya

tertarik dengan wanita asli luar negeri. Dan sampai Lisa kuliah, belum pernah dirinya melihat Bianca berpacaran dengan wanita lokal. Kalau kalian tanya kenapa ? Gua sendiri gak tau dan gak peduli, bagi Gua itu hanya selera aja mungkin.

"Wow.. Bisa ya begitu si Bianca, sungguh disayangkan perempuan secantik dirinya bisa belok gitu Lis..", ucap Gua setelah mendengar cerita Lisa.

"Kenapa emang Za ? Kamu suka ya sama Kak Bianca ?", tanyanya menyelidik.

"Hahaha... Aku kan normal Lis, dibilang suka ya suka, cuma ya sekedar suka gitu aja, tertarik aja, bukan jatuh hati", jawab Gua.

Masih asyik mengobrol dengan Lisa, kembali pintu kamar no. 3 terbuka, kali ini penghuninya pergi bersama perempuan bule yang mirip dengan pemain film twilight, Kristen Stewart. Ketika melintasi jalan tengah kost-an, Bianca hanya menyapa kami berdua dengan senyuman seraya melambaikan tangan. Gua dan Lisa hanya tersenyum sambil mengangguk menanggapinya. Tidak lama kemudian mereka berdua masuk ke dalam mobil pewe dan mobil pun meninggalkan kost-an.

"Lis, itu pacarnya Bianca yang tadi ?".

"Mungkin, aku gak apal hehehe..".

"Hmm..",

"Ngomong-ngomong pacar, kamu punya pacar gak sih Lis ?", tanya Gua.

"Heum ?",

"Enggak Za, kenapa gitu ?", tanyanya balik kali ini seraya menyelipkan helaian rambut ke belakang telinganya dan tersenyum.

Jiirrr, kode nih bray. Salah nanya Gua, bajirut. Kalo Gua jawab, baper nanti Euneng Lisa.

"Eh, enggak apa-apa kok hehe..", jawab Gua salting.

"Oh ya Za, kamu udah makan belum ?".

"Belum Lis, tapi pacarku mau kesini sih, bawa makan".

"Ooh", ucapnya.

Dan suasana diantara kami berdua pun menjadi awkward. Mau ngomongin apalagi euy, mana dia kesini maksudnya mau ajak Gua makan berdua. Jadi gak enak banget deh. Untungnya sebuah mobil datang, dan turunlah seorang Pria dari pintu kemudi mobil tersebut dan berjalan kearah kami berdua.

"Wah lembur Mas", ucap Gua ketika Mas Wisnu sudah berdiri di dekat Gua.

"Iya Za, biasalah banyak kerjaan",

"Eh ada Lisa, tumben nih maen ke kost-an malem-malem..", ucap Mas Wisnu ketika melirik kepada Lisa.

"Iya Mas, lagi main sekalian mau cari makan", jawab Lisa seraya tersenyum.

"Wah asyik nih makan malem berdua, hehehe...",

"Yowis, aku masuk dulu ya Za, Lis..",

"Badan pada lengket, mau mandi hehehe...", ucap Mas Wisnu lagi.

"Iya Mas, monggo..", jawab Gua dan Lisa bebarengan.

Mas Wisnu kembali berjalan meninggalkan kami berdua dan masuk ke dalam kamarnya. Gua dan Lisa kembali mengobrol, kali ini soal perkuliahan kami, hingga membicarakan soal Mat Lo yang mengejar-ngejar Windi, Pak Boy yang omongannya rada sengklek soal perempuan, sampai ujungnya Lisa menanyakan bagaimana Gua bisa mendapatkan kekasih yang berprofesi sebagai penegak hukum, Gua ceritakan kalau Mba Siska memang satu lingkungan di tempat tinggal Gua kemudian baru lebaran kemarin Gua dan Mba Siska pacaran setelah sekian lama kenal. Dan ketika malam semakin larut, sekitar pukul 20.30 sebuah mobil CieRVi memasuki halaman parkir kost-an.

Sang kekasih hati turun dari pintu kemudi, dengan plastik putih di tangan kanannya dan tas kerja yang tergantung di pundak kiri, lalu berjalan kearah kamar no.20 ini.

"Assalamualaikum..", salam diucapkan Mba Siska ketika sudah tinggal beberapa langkah mendekati Gua.

"Walaikumsalam..", jawab Gua dan Lisa.

"Mba, kenalin ini teman kuliah Ku, anak yang punya kost ini juga...", ucap Gua sambil berdiri dari duduk dan melirik kepada Lisa.

"Hai Mba, Aku Lisa, salam kenal Mba", ucapan Lisa sambil menghampiri Mba Siska dan mengulurkan tangan.

"Oh hai.. Aku Siska", jawab Mba Siska menyambut jabat tangan Lisa dan tersenyum.

Setelah Mba Siska dan Lisa berkenalan, Gua dan Mba Siska mengajak Lisa untuk makan malam bersama di dalam kamar, jelas Lisa menolak dengan halus, tapi Mba Siska sedikit memaksa agar Lisa mau ikut makan bersama, dan akhirnya kami pun jadi makan malam bertiga.

"Mba, kamu kok pakai piyama ?", tanya Gua ketika Lisa sedang ke dapur mengambil piring dan mangkuk.

Mba Siska tersenyum sambil membuka makanan dari plastik. "Mau nginep, boleh kan ?", tanyanya seraya melirik kepada Gua.

"Eh ? Nginep ?"

"Seriusan ini ?", tanya Gua balik terkejut.

Mba Siska hanya mengangguk sambil terkekeh pelan. Lalu tidak lama kemudian Lisa kembali dari dapur dengan tiga piring makan, satu mangkuk dan beberapa sendok. Kami pun mulai makan bersama di dalam kamar kost-an Gua ini, menu makanan yang Mba Siska beli cukup menggugah selera, ada capcay goreng, ayam goreng pedas dan tentu saja nasi. Sambil menyantap makanan, Mba Siska dan Lisa lebih dominan mengobrol, Gua hanya sesekali menanggapi obrolan mereka berdua.

Sekitar pukul 9 malam kami selesai makan dan Lisa pamit pulang. Gua mulai menggelar matras untuk alas tidur.

"Loch Za, kok pakai matras ?", tanya Mba Siska ketika keluar dari kamar mandi setelah mencuci muka.

"Iya Mba, kamukan tidur di kasur, biar aku disini aja", jawab Gua.

"Eh jangan Za, kamu tidur di kasur aja.."

"Sama aku..", ucapnya seraya berjalan kearah kasur.

"Wah jangan Mba, gak enaklah aku..".

Kemudian Mba Siska tersenyum lalu menarik tangan Gua lembut untuk duduk di sisi kasur di

sebelahnya.

"Enggak apa-apa Za, kamu sayang kan sama aku ?", tanyanya lagi.

Gua mengangguk. "Iya.. Tapi..".

"Ssst.. Aku percaya kok sama kamu gak akan ngelakuin hal yang aneh", ucapnya memotong ucapan Gua.

Gua rebahan disamping Mba Siska, tak ada penghalang diantara kami berdua, bantal guling dikesampingkan olehnya, lalu Mba Siska menarik bed-cover untuk menyelimuti tubuh kami berdua. Mba Siska tidur menyamping kearah Gua, menaruh tangan kirinya diatas dada ini. Gua menengok kearahnya lalu tersenyum.

Cup... Gua kecup keningnya.

"Jangan lupa berdo'a Mba".

"Iya Za, good night".

Matanya terpejam lalu bibirnya sedikit bergerak yang sepertinya mengucapkan do'a sebelum tidur. Lalu Gua menatap langit kamar, mengucapkan do'a dalam hati dan mulai memejamkan mata.

...
...
...

Satu minggu kemudian, hari sabtu. Gua tidak masuk kuliah, bukan karena bolos atau malas. Tapi hari ini ada acara penting keluarga, lebih tepatnya acara pernikahan. Siapa lagi yang menikah kalau bukan Ayahanda dengan Mba Laras. Gua memakai kemeja batik dengan bawahan celana jeans biru dongker. Keluarga yang ikut hanya Nenek, Om dan Tante, dan Gua. Ayahanda mengenakan jas hitam, kemeja putih, kopiah, layaknya orang yang akan melaksanakan akad pernikahan.

Dua mobil cukup membawa kami semua menuju kediaman Mba Laras. Gua mengemudikan si Black dengan Ayahanda disamping. Kemudian Om Gua membawa mobilnya sendiri dengan Tante, si kecil dan Nenek di dalamnya. Tetangga kanan-kiri dan depan rumah juga kami undang, dan hanya tetangga terdekat saja yang ikut dengan membawa mobil masing-masing. Total hanya ada lima mobil rombongan yang ikut. Gua memacu mobil tepat dibelakang mobil Om, diikuti oleh tiga mobil lainnya dibelakang. Sekitar pukul 7 pagi kami memasuki komplek perumahan. Dan karena memang Gua belum pernah sama sekali ke rumah Mba Laras, jadi Gua cukup terkejut ketika mobil di depan masuk

ke perumahan disebelah kanan, rasanya Gua pernah kesini. Gua ingat komplek sebelah kiri adalah komplek perumahannya Olla.

Mobil berhenti tepat di depan rumah yang cukup besar, dua rumah yang dijadikan satu. Gua mematikan mesin mobil.

"Yah, ini rumahnya Mba Laras ?", tanya Gua sambil memperhatikan rumah diluar sana dari dalam kemudi mobil.

Ayahanda hanya mengangguk sambil merapikan jas dan kopiahnya.

"Yah..", ucap Gua lagi ketika Beliau hendak membuka pintu.

"Heum ?".

"Ini rumah temen kampus A'a".

...

"Saya nikahkan engkau, Gibraltar bin Almarhum xxx, dengan putri saya, Larasati binti xxx dengan mas kimpoi seperangkat alat sholat dan uang tunai sejumlah dua ribu enam poundsterling dibayar tunai.." .

"Saya terima nikahnya, Larasati binti xxx dengan mas kimpoi tersebut dibayar tunai".

Setelah para saksi mengatakan sah. Maka penghulu beserta kami yang menyaksikan acara ijab qobul tersebut mengucapkan syukur. Lalu tidak lama kemudian Ibu baru Gua keluar dari sisi bagian rumah lainnya dan duduk di sebelah Ayahanda setelah mencium tangannya.

"Cantik Kakak kamu", ucap Gua sedikit berbisik.

"Kalo aku ?".

Gua menoleh kearah perempuan di samping kanan Gua, melihatnya dengan tersenyum. Perempuan ini sangat berbeda dengan pakaian yang dikenakannya sekarang. Memakai kebaya berwarna krem, rambut disanggul, make-up wajah yang cantik dan softlens berwarna biru.

"Cantik, Tante cantik banget kok..", jawab Gua sedikit melebarkan senyuman.

Lalu tangan kirinya mendarat dipinggang Gua. "Gak usah pake Tante kalii Za..", ucapnya sambil

cemberut.

"Hahaha, kan sekarang kamu jadi Tante aku Kak', hehehe..", jawab Gua.

Kinanti, Kakak kelas Gua di SMA dan juga teman kampus Gua ini sekarang sudah menjadi bagian keluarga. Ya, Mba Laras adalah Kakak Kinanti, otomatis Kinanti menjadi adik ipar Ayahanda dan Gua sebagai anak Ayah menjadi keponakannya Kinan. Sesempit inikah dunia Gua ? Hmm.. Kejutan lain apalagi yang akan Tuhan berikan kepada Gua di masa yang akan datang ? Gua hanya bisa berharap kebahagiaan yang menghampiri. Walau kini Gua tau ternyata mendapatkan kebahagiaan itu masih jauh dan sangat jauh ketika Gua mengingat semua ini.

Tidak ada acara resepsi, memang sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak untuk menyelenggarakan akad nikah saja. Setelah makan bersama yang cukup sederhana, Gua dan Kinanti keluar, kami berdua berjalan ke taman komplek di dekat rumahnya. Gua sengaja mengajaknya keluar karena ingin menikmati secangkir kopi hitam buatan Kinan sambil merokok.

"Gak nyangka ya Za, kita jadi keluarga", ucapan Kinan setelah kami berdua duduk di bangku taman.

"Hehehe, iya Kak, kaget sih sebenarnya, tapi ya ini takdir mungkin",

"Kakak kamu nikah dengan Ayah Aku", ucapan Gua seraya menghembuskan asap rokok.

"Kamu mau ikut anter ke bandara minggu depan Za ?".

"Gak tau deh Kak, soalnya kan hari kamis",

"Bisa sih izin lagi kuliah..",

"Cuma gimana Ayah aja lah", jawab Gua.

Minggu depan Ayahanda dan Mba Laras memang akan langsung berangkat ke luar negeri, bulan madu ? Ya semacam itu mungkin, karena sebenarnya kan Ayahanda memang sudah harus kembali bekerja, dan Mba Laras yang memang sudah berhenti bekerja setelah lebaran kemarin akan menetap bersama Ayahanda.

"Oh ya ngomong-ngomong, senin berangkat bareng aja Za ke kampus", ucapan Kinan.

"Eum...",

"Aku mau bawa kendaraan Kak, kan kemarin-kemarin aku gak ada kendaraan selama di Jakarta", jawab Gua.

...

Keesokan harinya, minggu siang Gua sedang berada di teras depan kamar rumah. Bersama Nona Ukhti, Mba Laras dan Ayahanda. Bukan keinginan Gua untuk mengajak Nona Ukhti bertemu orangtua Gua, tapi Ayahanda lah yang ingin bertemu perempuan pemilik jam tangan berwarna biru pemberian Gua. Alasan Ayahanda sedikit membuat Gua heran, karena tadi malam kami sedikit berbincang mengenai pacar Gua, Mba Siska. Karena Beliau sudah mengetahui sosok Mba Siska, maka kini Nona Ukhti lah yang harus Gua bawa dan menemui Beliau. Beruntung Mba Siska sabtu kemarin dan hari minggu ini tidak pulang karena banyak kerjaan. Dan Ayahanda ingin tau yang mana sosok perempuan yang membuat Gua rela merogoh kocek untuk membelikan sebuah jam tangan yang cukup mahal. Kalau sudah begini, berarti Gua juga harus membawa satu perempuan lainnya, si penyuka warna hijau tosca.

"Nama kamu siapa Mba ?", tanya Ayahanda kepada Nona Ukhti.

"Vera Om", jawab Ve seraya tersenyum.

Gua hanya bisa menahan tawa ketika Vera terlihat grogi, padahal paras cantik dan pakaian muslim yang dikenakannya cukup untuk membuat dirinya percaya diri. Belum lagi pagi-pagi dia ke salon dulu untuk perawatan wajah.

"Kuliah dimana ?".

"Di xxx Om, saya ambil fakultas fema, tepatnya gizi".

"Oh bagus itu Mba, bisa membantu dan mengabdi kepada masyarakat yang kekurangan gizi, apalagi kalau kamu lanjutkan studi ke program doktornya".

Obrolan Ayahanda dengan Nona Ukhti Vera pun berlanjut, Ayahanda menanyakan pekerjaan orangtua Nona Ukhti. Dan rasanya Gua sudah bisa merasakan ke-grogi-an pada diri Nona Ukhti sudah hilang seiring pembawaan Ayahanda yang lebih santai. Sekitar pukul 1 siang Mba Laras dan Ayahanda pergi keluar menggunakan mobil Om Gua, tinggallah Gua berdua dengan Nona Ukhti di teras ini.

"Minum dulu Ve, biar santai hahaha", ucap Gua ketika Vera mengelap wajahnya dengan tissue.

"lih, kamu tuh ya bukannya ikut ngobrol, seneng ya akunya diintrogasi kayak tadi", jawabnya seraya memanyunkan bibir kepada Gua.

"Hahaha, Lucu kamu tuh",

"Ayah aku kan gak segalak Papah kamu Ve, heheh".

Seketika itu juga Vera langsung menaruh gelas cangkir yang hendak dia minum isi teh manisnya. Lalu menatap wajah Gua dengan ekspresi serius.

"Kamu masih marah ya soal perlakuan Papah ke kamu ?", tanyanya.

Gua menghela napas pelan lalu menggelengkan kepala. Tangan kanan Gua memegang lembut punggung tangan kiri Vera.

"Enggak kok Ve",

"Aku udah lupain kejadian itu", jawab Gua meyakinkannya.

"Maaf ya Za",

"Maafin Papah", ucapnya sambil menundukkan kepala.

Gua mengusap lembut belakang kepalanya yang terbalut hijab.

"Udah gak usah dibahas ya Ve, aku enggak masalahin kejadian yang udah lewat",

"Ngomong-ngomong, gimana kalo kita makan siang aja sekarang", ucap Gua memberi saran.

Vera tersenyum dan mengangguk, lalu Gua bergegas ke kamar dan mengambil jaket. Setelah itu barulah Gua mengambil kunci si Black dan mengajak Vera keluar. Gua arahkan mobil ke jalan tol dan membuat Vera keheranan.

"Loch ?",

"Kok masuk tol Za ?".

"Iya, kan kita mau makan".

"Makan dimana ?".

"Di restoran kesukaan kamu Ve".

"Restoran kesukaan aku ?".

"Japanese food..".

...

Tiga hari kemudian.

Kembali ke Ibu Kota Jakarta. Dimana sore hari Gua bersama Bianca sedang mengarungi jalan raya nan macet untuk menuju salah satu resto fastfood. Bianca anteng duduk di jok belakang si Kiddo dengan memegang kedua sisi pinggang Gua.

"Harusnya lewat jalan alternatif Za", ucapnya dari belakang.

"Lupa Ka', Gua kira gak separah ini macetnya", jawab Gua sedikit berteriak.

Gua meliuk-liukkan si Kiddo mencari celah diantara deretan mobil yang berhenti karena kemacetan. Ya Gua sebenarnya senang, memilih motor tercinta yang Gua bawa ke Jakarta daripada Celica. Alasannya ya seperti sekarang, lebih bisa diandalkan pada saat macet seperti sekarang. Sekitar setengah jam perjalanan dari kost-an menuju mekdih kami pun sampai dan langsung masuk ke dalam resto setelah memarkirkan motor.

Bianca seperti biasa memesan ice cream, sedangkan Gua yang memang ingin mengganjal perut sebelum makan malam nanti, lebih memilih memesan cheese burger dan air mineral. Kami berdua duduk di meja resto area smoking.

"Za, besok Lo jadi ke Soetta ?", tanya Bianca sambil menyendok ice creamnya.

"Heum..", gumam Gua karena mulut masih mengunyah gigitan burger,

"Enggak tau Ka', soalnya Bokap belom ngabarin", ucap Gua ketika makanan di mulut sudah tertelan.

"Kalo jadi, pake mobil Gue aja Za".

"Gampang, ada Kinan juga kok kalo jadi ke bandara".

Ketika hari senin kemarin, Gua menceritakan kalau Ayahanda dan Kakaknya Kinan menikah, Gua cerita kepada Bianca karena malam senin itu dirinya menanyakan Gua yang tidak ada di kamar kost pada hari sabtu, awalnya dia hendak mengajak Gua untuk ke tempat kerjanya, clubbing. Singkat cerita Gua mengatakan punya teman kampus sekaligus kakak kelas Gua di SMA dulu yang sekarang sudah menjadi adik ipar Ayahanda. Berarti ya Kinan menjadi Tante Gua. Bianca sempat terkejut dan heran, memang jodoh gak ada yang tau ucapnya. Kinan dan Bianca sempat berkenalan hari selasa lalu, ketika Kinan main ke kost-an Gua sepulang kuliah.

"By the way, kenapa Lo gak bawa mobil kesini sih ?", tanya Bianca lagi.

"Males, macet Ka', lagian ada Lu ini, Gua bisa pinjem kalo perlu mobil hehehe", jawab Gua.

"Dih dasar Lo",

"Eh, tar malem jadi jalan sama pacar Lo ?".

"Jadilah, dia pingin makan malem berdua sama Gua, hehehe",

"Kenapa emangnya ? Cemburu Lu ? Hahaha".

"Dih sorry ya. Lo bukan tipe Gue kalii".

Gua hanya tertawa mendengar jawabannya itu, yaiyalah bukan tipenya, kan Lu demennya sama, Ah sudahlah.

"Za".

"Heum ?".

"Gue mau cerita sama Lo, tapi Lo dengerin dulu semua sampai selesai ya".

Gua menaruh sisa burger diatas piring, meminum sedikit air mineral, lalu menyandarkan punggung ke bahu kursi.

"Gua dengerin Ka'..", ucap Gua.

Bianca pun meletakkan sendok ice cream lalu melipat kedua tangannya diatas meja makan. Menatap kepada Gua lekat-lekat. Lalu mulutnya mulai mengeluarkan kalimat-kalimat yang membuat Gua harus berpura-pura menunjukkan rasa terkejut, karena apa yang dikatakannya secara sekilas sama dengan apa yang diceritakan Lisa soal dirinya. Gua tetap mendengarkan Bianca ketika dirinya bercerita tentang awal dia bisa menyimpang hingga akhirnya terjebak dalam hubungan sesama jenis bersama seorang wanita bule yang bernama Esther. Yang Gua ketahui Esther adalah teman wanita Bianca saat Gua dan Lisa tengah mengobrol di depan kamar kost Gua. Hubungan mereka sudah berjalan selama satu tahun. Pacarnya itu dua bulan sekali datang ke Indonesia untuk menemui Bianca.

"Terus ?", tanya Gua ketika Bianca selesai bercerita.

"Ya gitu, enggak ada terusannya",

"Sekarang Gue mau tau tanggapan Lo soal hubungan Gue sama Esther", jawabnya.

Gua mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jaket, lalu membakar sebatang. Pelan Gua hisap racun dan menghembuskannya lewat hidung. Gua memalingkan muka kearah jalan raya di sisi kanan.

"Ka' Gua bukan orang baik",

"Gua pernah melakukan beberapa kesalahan dan dosa, yang pasti terhadap perempuan",

"Kalo Gua bilang, ya salah sih hubungan yang Lu jalanin sekarang, tapi itu semua hak Lu, pilihan Lu..",

"Dan yang pasti semuanya akan ada konsekuensinya Ka', yang Gua anggap sebagai tanggungjawab kita atas apa yang kita pilih", ucapan Gua tanpa sekalipun memandang wajahnya.

Lama kami terdiam, lalu Gua menengok kearahnya, yang duduk tepat di hadapan Gua. Wajahnya sedikit tertunduk.

"Apa Lo bisa bantuin Gue Za ?", ucapanya.

PART 29

Sekitar pukul 8 malam Gua dan Mba Siska sudah selesai makan malam di warung tenda pinggir jalan, kami berdua pulang menggunakan si Kiddo ke rumah kontrakannya, tentunya setelah sebelumnya Gua menjemputnya dari kantor sang kekasih itu.

Gua duduk di ruang tamu, sedangkan Mba Siska sedang berada di dapur, membuat secangkir kopi hitam untuk Gua dan sekalian mandi katanya. Kemudian sembari menunggu kopi datang, Gua membakar sebatang rokok dan mulai memikirkan permintaan Bianca tadi sore. Tidak sulit sebenarnya permintaan perempuan penghuni kamar kost no.3 itu, hanya saja akan terjadi salah paham kalau sampai Mba Siska mengetahui hal tersebut selain dari penjelasan Gua. Ya, gak ada cara lain selain menceritakannya kepada sang kekasih.

"Tadi kamu mau cerita apa Za ?", tanya Mba Siska setelah menaruh secangkir kopi di meja dengan balutan handuk di kepalanya.

"Duduk dulu sini Mba, cukup penting soalnya nih..", jawab Gua.

"Oh kalo gitu sebentar, aku ganti pakaian dulu ya", ucapnya lalu berjalan ke kamar.

Tidak lama kemudian, Mba Siska kembali ke ruang tamu dengan mengenakan daster motif bunga, lalu duduk di samping kiri Gua.

"Mau cerita soal apa tadi Za ?", tanyanya seraya menaruh telapak tangan kanannya ke paha kiri Gua.

Gua meneguk kopi sesaat, lalu mematikan rokok yang memang sudah sampai batas puntungnya.

"Mba...",

"Kamu dengerin dulu semua cerita aku sampai selesai ya",

"Supaya kamu enggak salah paham", ucap Gua sambil memandangi wajahnya.

Terlihat jelas raut wajah sang kekasih itu sedikit heran dan Gua yakin dia menerka ada hal yang enggak baik. Lalu Gua menghela napas pelan dan menyandarkan tubuh ke bahu sofa ruang tamu kontrakannya ini.

"Ada teman perempuan aku..",

"Dia tinggal di kamar no.3 kost-an",

"Namanya Bianca.. Dan kami berdua baru kenal, terus baru dekat beberapa minggu lalu Mba..", ucap Gua mulai bercerita.

Gua melirik kearah sang kekasih sesaat.

"Terus ?", tanya Mba Siska dengan kening yang berkerut.

Ya, Gua tau sifatnya. Dia pasti mulai berpikir kalau hubungan Gua dan Bianca lebih dari sekedar teman biasa. Gua bisa merasakan kalau nada bicara Mba Siska menunjukkan ketidak sukaannya akan cerita yang harus Gua lanjutkan ini. Tapi daripada suatu saat nanti salah paham, lebih baik Gua terbuka dan jujur kepadanya.

"Dia seumuran sama kamu Mba",

"Pekerjaannya DJ di club xxx daerah xxx Jakarta ini..", lanjut Gua... Dan, "Aaww!!", teriak Gua kesakitan.

Paha kiri Gua diremas keras oleh tangannya itu. Kemudian sambil mengelus-ngelus paha dan menahan perih, Gua menengok kepada Mba Siska. Wow, apa-apaan itu ekspresi wajahnya nyeremin, matanya melotot pula. Wah belum apa-apa udah marah aja ini Polcan. Hadeuuuh...

"Mba, kamu kan belum denger ceritanya, sabar dulu kenapa sih!", ucap Gua dengan sedikit kesal.

"Alaah, ujungnya juga kamu bakal cerita kalau salah satu diantara kalian ada yang suka!",

"Udah ngapain aja kamu sama dia Za ?! Ngaku!", ucapnya tak kalah kesal dengan Gua.

Ya ampun ini Polcan negative thinking nya parah amat. Gile, baru juga mau cerita ini, set dah... 😂

"Ceuk, aku sama dia gak ada apa-apa Mba! Sumpah!",

"Dia itu Lesbi Mba!!", ucap Gua to the point.

Mba Siska terkejut mendengar ucapan Gua tadi. "Lesbi ? Serius Za ?", tanyanya dengan suara pelan kali ini.

Gua mengangguk pelan, lalu kembali mengeluarkan sebatang rokok dan membakarnya untuk yang kedua kali. Menghembuskan asapnya perlahan dan kembali menceritakan soal perempuan yang bernama Bianca kepada Mba Siska. Awalnya tetap saja Mba Siska tidak percaya dengan pertemuan Gua dan Bianca di warteg, memang sih kalau dipikir-pikir kok kayak sinetron, bisa kenalan di warteg karena kekurangan bayar makan. Tapi ya mau gimana lagi, faktanya memang gitukan. Beberapa kali Mba Siska menunjukkan kekesalan lewat raut wajahnya ketika Gua bercerita sudah dua kali Bianca mengajak Gua keluar, makan di mekdih. Salah Gua memang gak cerita atau ngabarin dia sebelumnya.

Lalu Gua bercerita lagi tentang Lisa yang memberitahu Gua soal Bianca, sampai akhirnya tadi sore

Bianca sendiri yang bercerita. Mba Siska sedikit melunak setelah mendengar semuanya. Kemudian Mba Siska menyandarkan kepalanya ke bahu kiri Gua, mengaitkan tangannya ke lengan kanan Gua.

"Za, maaf ya..",

"Aku gak bisa izinin kamu bantuin Bianca, aku gak mau nanti hubungan kita yang jadi taruhannya...", ucapnya pelan setelah mendengar semua cerita Gua.

...

...

...

Beberapa hari setelah Gua tidak mendapatkan izin dari sang kekasih untuk membantu Bianca, kini Gua sedang istirahat siang di kampus, duduk sambil merokok bersama Lisa. Ya, akhirnya Gua menceritakan juga permasalahan ini kepada Lisa.

"Ya emang gak salah juga sih Mba Siska sampe gak kasih izin ke kamu Za, gimana pun juga dia kan pacar kamu..", ucap Lisa.

"Terus menurut kamu baiknya gimana Lis?", tanya Gua seraya menghembuskan asap rokok dari mulut.

Lisa menggoyang kan kepalanya ke kiri dan ke kanan perlahan, bola matanya keatas melihat dedaunan pohon, bibirnya tersenyum, dan beberapa detik kemudian dia menengok kearah Gua.

"Tes aja dulu sendiri Za..".

...

Malam hari Gua sedang berada di kost-an, lebih tepatnya di kamar Bianca. Gua duduk di kursi, sedangkan Bianca...

"Mm.. Tunggu tunggu Za..",

"Duuh.. Sebentar..", ucap Bianca menahan pundak Gua.

Gua tersenyum melihat Bianca yang malu-malu dengan wajah yang sedikit tertunduk.

"Udah gak usah dipaksain", ucap Gua seraya memundurkan wajah.

"Gue kok malah deg-degan gini siih, ish..", ucapnya lagi sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Gua terkekeh pelan melihat tingkahnya, lalu Gua pegang kedua tangannya dan menaruhnya di kedua bahu Gua. Bianca menatap Gua lekat dan tersenyum.

"Jangan terburu-buru Ka'..",

"Lu udah mau duduk dipangkuan cowok aja udah kemajuan kan..", ucapan Gua.

Bantuan yang diminta Bianca memang bukan ingin menjadikan Gua pacarnya, tapi proses dekat dengan laki-laki lah yang dia inginkan, secara normal. Menurut cerita Bianca kemarin, dirinya belum pernah bersentuhan secara intim dengan lelaki manapun selama ini. Paling jauh ya pegangan tangan, itu pun gak lebih dari 5 menit. Ada perasaan takut dan enggan untuk dekat dengan lelaki katanya, entah benar apa enggak, yang jelas baru duduk diatas pangkuan Gua aja, butiran keringat di kening dan telapak tangannya sudah keluar. Apalagi wajahnya, lebih terlihat takut daripada sekedar malu.

Soal apa yang Gua ceritakan ke Mba Siska tentang bantuan yang Bianca pinta, jelas Gua tidak jujur sepenuhnya. Gimana enggak berbohong, Bianca minta Gua mencium bibirnya sebagai proses mampu atau tidaknya dia menerima ciuman dari cowok, dari lawan jenis yang selama ini tidak pernah dia lakukan. Dan Gua hanya bilang kepada sang kekasih kalau Bianca ingin kembali normal, dengan cara Gua dekat dengan Bianca, sebagai sahabat bukan hal lainnya seperti yang kami lakukan malam ini. Ya benar kata Lisa sih, enggak mungkin lah Mba Siska ngizinin Gua dekat dengan Bianca, apalagi kalau sampai tau Bianca minta tolong kayak gini. Amsyong Gua yang ada.

"Bangun dulu Ka', Gua aus mau minum...", ucapan Gua meminta Bianca bangun dari pangkuan.

"Oh, oke..", jawab Bianca seraya bangkit dari paha Gua,

"Eh biar Gue ambilin minum di dapur deh, Lo mau ngopi sekalian Za ?", tanyanya.

Gua mengangguk tersenyum dan berjalan kearah luar kamar. Gua duduk di kursi besi depan kamar Bianca dan membakar sebatang rokok sambil menunggu Bianca membuatkan Gua kopi di dapur. Pikiran Gua terbang kesana kemari memikirkan program ini. Ya Gua anggap ini program meluruskan jiwa Bianca yang tersesat ke jalan yang benar, walaupun caranya ngawur dan salah. Apa yang diucapkan Lisa memenuhi isi otak Gua. Bahaya kalau sampai kejadian nih.

Tidak lama kemudian Bianca sudah kembali dari dapur dengan secangkir kopi hitam di tangan kanannya dan segelas air mineral di tangan kirinya. Lalu ditaruh di meja almunium sebelah Gua. Bianca duduk di kursi besis samping kanan, memainkan ujung kaosnya dengan kedua jarinya.

"Za, menurut Lo, Gue bisa normal lagi gak sih Za..", ucapnya dengan kepala yang tertunduk.

"Tergantung dari niat Lu juga Ka'..",

"Emang sih yang namanya kebiasaan apalagi udah lama kita jalanin pasti susah buat ninggalinnya, cuma kalau sampai bisa berubah ke arah yang lebih baik pasti nanti kebahagiaannya juga berkali-kali lipat Ka'..", jawab Gua.

"Gue cuma takut Za",

"Gue takut suatu saat nanti cowok yang bisa nerima Gue bukan jodoh Gue atau..",

"Atau bakal nyakinin Gue", ucapnya dengan suara yang parau.

Gua mau jawab apa ini. Bingung sebenarnya kalau ngomongin jodoh, apalagi masalah yang Bianca hadapi kan bukan perkara dalam konteks hubungan normal. Gua paham maksud dia, andai kan Bianca sudah kembali normal terus ketemu sama sosok lelaki yang macarin dia, dan ternyata hubungan mereka kandas di tengah jalan. Otomatis Bianca harus merasakan sakit hati untuk pertama kalinya dari hubungan yang normal. Ketakutan yang dia pikirkan sekarang menurut Gua normal kalau awalnya dia memang tidak 'belok', yang jadi masalahkan kalau sampai dia patah hati terus balik ke lubang yang sama gimana.. Psikologinya yang terganggu berarti, anggapannya nanti bakal makin kuat kalau pacaran dengan laki-laki itu cuma bikin sakit hati.

"Enggak ada jaminan Ka' kalo pacaran itu selamanya bahagia, toh yang udah sah berkeluarga aja bisa pisah kan..",

"Maksud Gua, coba Lu pikirin gimana kalo Esther bukan jodoh Lu juga..", jawab Gua memberikan logika.

Bianca menengok kearah Gua dengan cepat, matanya sedikit melotot, seolah-olah tidak terima dengan ucapan Gua barusan.

"Kok Lo malah Do'a in Gue sama Esther gak jodoh sih ?!".

"Ya berpikir logis aja dulu Ka'..",

"Emang Lu yakin kalo Esther bakal jadi pasangan hidup Lu kelak ?", tanya Gua.

"Yakinlah", jawabnya cepat.

"Jaminannya apa ?", cecar Gua.

"Eeu..Eeeuu..",

"Ah pokoknya Gue yakin kalo Esther setia sama Gue, dan Gue bahagia sama dia", jawabnya tapi cukup bagi Gua untuk mendengar keraguan dari nada bicaranya barusan.

"Hahahaha..".

"Kenapa Lo ketawa ?".

"Ya jelaslah Gua ketawa, Lu itu minta bantuan ama Gua tapi gak mau lepasin Esther, so buat apa Lu niat balik normal lagi ?",

"Jalanin aja terus hubungan Lu sama Esther Ka'.. Toh Lu cinta mampus kan ama Eshter", tandas Gua lalu menyeruput kopi hitam diatas meja.

Bianca hanya mendengus kesal mendengar ucapan Gua barusan lalu membakar sebatang rokok menthol miliknya. Selanjutnya hanya obrolan ringan yang kami bicarakan tanpa menyenggung sedikitpun soal program menormalisasikan jiwa Bianca.

...
...
...

Hari berganti, bulan pun ikut berganti. Kali ini hubungan Gua dengan Bianca mengalami kemajuan, ah bukan bukan, lebih tepatnya dirinya mengalami kemajuan. Yang dulu dia belum bisa meluk Gua di motor, kini sudah sering memeluk Gua dari belakang kalau kami jalan dengan si Kiddo. Jalan berdua ke sebuah pusat perbelanjaan pun kini tangannya sudah mengait ke tangan Gua, udah kayak pacaran normallah, walaupun untuk hal yang lebih intim belum kami lakukan.

Jujur aja, Bianca itu seperti jiji kalau harus berhubungan fisik dengan laki-laki, contohnya kampret banget. Beberapa kali dia minta Gua kiss bibirnya, beberapa kali juga ketika sudah tinggal bersentuhan langsung, dirinya memundurkan wajah atau menahan wajah Gua, oke itu masih normallah, proseslah anggapnya. Tapi pernah satu kali Gua iseng tanpa basa-basi langsung nyium bibir dia, itupun hanya sekedar kecupan sekilas bukan french kiss. Dan Lu tau apa yang terjadi sama Bianca ? Ngegampar Gua ? Gua lebih milih gitu sih, tapi emang kampret dan bangke nih perempuan satu. Setelah Gua kecup itu dia punya bibir, eh mukanya seketika itu juga pucat pasi dan berlari ke kamar mandi kamarnya, dan apa yang selanjutnya terjadi...

Doi muntah! 🤢

Fak Ka!!!!.

Gila kali Lu, Gua selama ini ngejaga kebersihan mulut, bisa-bisanya Lu malah muntah cuma karena Gua kecup doang Ka'. Dasar somvlak!.

...

Di satu sisi Gua sadar betul kalau apa yang Gua jalanin dengan Bianca ini berdampak buruk buat

hubungan Gua dan Mba Siska, mampus Gua kalau sampai dirinya tau Gua menjalankan program menormalisasi kali jodo, eh Bianca deng. Tapi ya gimana lagi, program udah terstruktur rapih dan dijalankan, masa iya harus mundur. Tinggal Gua aja bisa-bisanya main rapih. Huehehehe... Kamvretos emang si Kadal satu ini!

Sejauh ini kedekatan Gua dan Bianca tidak diketahui oleh Mba Siska. Aman tentram lah. Mba Siska juga tidak curiga karena Gua dan Bianca memang hampir tidak pernah sms atau telponan. Btw, akhir-akhir ini Gua jarang antar jemput Mba Siska, karena Gua pakai motor, dan Mba Siska ada mobil sendiri juga, intensitas pertemuan Gua dengan Mba Siska lebih sering sore menjelang malam, ketika dirinya sudah pulang kerja Gua main ke kontrakannya sehabis maghrib. Atau Mba Siska yang menyambangi kost-an Gua setelah pulang kerja.

Ada yang bilang, semakin lama kita sering bertemu dan dekat dengan seseorang, semakin besar juga kesempatan jatuh hati kepadanya. Tapi itu memang gak berlaku bagi Gua, bukan apa-apa, Gua memang tipe orang yang lebih suka ambil resiko di awal sih untuk sebuah hubungan. Jadi lebih baik pacaran dulu baru pdkt daripada pdkt yang malah buat feel Gua merasa nyaman jadi teman dekat atau sahabatan. Nah soal ini, Gua pun liat Bianca sebatas teman atau sahabat aja. Begitupun Bianca, hubungan kami murni untuk memecahkan soal penyimpangan masalah seksualnya, lagi pula tidak semudah membalikkan telapak tangan membuat Bianca yang Lesbiola menjadi normal kembali. Jadi Gua tau persis kalau Bianca tidak menaruh perasaan apapun kepada Gua.

Semuanya berjalan seperti biasa, Gua selalu menemani Bianca ketika dirinya ingin jalan-jalan ke luar atau sekedar makan sore. Dan seperti halnya sepasang kekasih, sudah pasti Gua dan Bianca saling berpegangan tangan. Tapi itu semua kami anggap hanya sebuah program. Enggak lebih. Bianca juga mengetahui kalo Mba Siska tidak setuju dengan kedekatan Gua dengan dirinya, maka Bianca pun paham kalau Gua sedang pergi dengan Mba Siska. Bianca tidak ambil pusing soal itu dan mengerti hubungan Gua.

...

...

...

Di lain waktu, Gua lupa hari apa, yang jelas Gua libur kuliah dan berada di rumah Nenek.

Sudah hampir 10 hari sejak Ayahanda dan Mba Laras berangkat ke luar negeri. Pada akhirnya Gua ataupun Kinan tidak mengantar mereka berdua ke bandara. Komunikasi Gua dengan Ayahanda saat ini memakai email. Ya kami sering sekali berbalas email, karena Gua tau kalau menggunakan sms hp bisa jebol pulsa.

Skip...

Hari ini Gua sudah ada janji dengan seorang perempuan, dua hari yang lalu kami sempat telponan di hp, katanya ada yang mau dikenalin ke Gua.

Gua sudah berdandan rapih dengan pakaian kemeja flannel berwarna biru putih dan celana jeans biru. Lalu Gua memanaskan si Black sebentar sambil menunggu seorang perempuan yang pergi ke kamar mandi di dalam kamar Gua. Tidak lama kemudian dia keluar dari kamar Gua dan masuk ke dalam jok samping kemudi.

"Yuk berangkat sekarang Za", ucapnya setelah mengaitkan seatbelt.

"Okey", jawab Gua seraya memasukkan persneling dan memacu mobil meninggalkan halaman rumah Nenek.

Sekitar 15 menit perjalanan, kami sampai di sebuah restoran Hanamasa, selesai memarkir mobil, kami berdua masuk ke dalam restoran, Gua mengekor dari belakang sampai langkahnya terhenti di sebuah meja resto nomor 11. Gua lihat sudah ada seseorang yang duduk sendirian dengan pakaianya yang terlihat berkelas. Baju gamis yang wah menurut Gua.

Setelah mereka berdua saling menyapa dan bercipika-cipiki, Gua pun melangkah mendekat, dan mencium tangan Beliau.

"Oh jadi ini yang namanya Reza ?".

Gua tersenyum sambil mengangguk.

"Silahkan duduk dulu Mas..".

Gua duduk bersebelahan dengan teman perempuan Gua.

"Saya Dewi...", ucap seorang wanita di depan kami berdua ini.

.

Disini kan aku kenal Mamah kamu... 😊

PART 30

Hari-hari Gua setelah bersama Bianca memang semakin sibuk, sibuk yang menyenangkan lebih tepatnya. Siang atau sore pulang kuliah pasti kami bersama, entah sekedar ngobrol di kost-an atau jalan keluar cari makan. Malam hari kadang Gua bersama Mbak Siska, dan so far sih aman. Kalau mau mundur lagi, pagi sampai siang atau sore di kampus ditemani Lisa, Veronica atau Tante Gua, Kinanti. Ah perfect deh.

...

Suatu hari dikala Gua sudah pulang kuliah, tiba-tiba si mesum menghampiri di parkiran motor.

"Zaa, Za bentar tunggu..", ucap Mat Lo seraya berlari menghampiri Gua.

"Kenapa Mat?", tanya Gua ketika Mat Lo sudah sampai di samping Gua.

"Sorry nih Za, Lu buru-buru enggak?", tanyanya,

"Gua ada perlu mau pinjem motor bentar", lanjutnya.

"Mau kemana Mat?".

"Jemput adek Gua Za, dia keabisan ongkos balik sekolah".

Ya karena Gua mengerti dan paham keadaan Mat Lo, Gua pun memberikan si Kiddo untuk menjemput adiknya. Tapi sebelumnya Gua meminta Mat Lo mengantar Gua ke kost-an Gua, biar nanti dia bisa langsung balikin motor ke kost-an, daripada Gua nungguin di kampus. Singkat cerita Gua sudah berada di kost-an, sedangkan Mat Lo sudah pergi lagi membawa si Kiddo untuk menjemput adik perempuannya.

Gua masuk ke kamar dan mengganti pakaian, lalu menonton tv sambil rebahan diatas kasur. Masih asyik menonton acara di tv, pintu kamar Gua diketuk lalu tanpa menunggu jawaban Gua, seorang perempuan membuka pintu dan melongok ke dalam.

"Hai Za, udah pulang..", ucapnya masih melongokkan kepala.

"Eh Ka', sini masuk..",

"Iya baru pulang 20 menitan tadi nih", jawab Gua.

Lalu Bianca masuk ke dalam kamar dan duduk di sisi kasur. Tak ada yang berbicara diantara kami,

karena kami fokus pada acara tv yang disiarkan. Lama kami menonton tv lalu suara dering hp Gua berbunyi nyaring di atas meja belajar. Gua pun bangun dari kasur dan mengambil hp.

Quote:Percakapan via line :

Gua : Hallo Assalamualaikum Mat..

Mat Lo : Walaikumsalam Zaa, duuh tolong Zaa..

Suara Mat Lo terdengar terengah-engah dan menahan sakit.

Gua : Lah ? Kenapa Lu Mat ?

Mat Lo : Gua kecelakaan Zaa..

Gua : Hah?! Serius ?! Kecelakaan dimana Lu Mat ?!".

Mat Lo : Gua kecelakaan di xxx deket apotek itu..

Gua : Ya udah bentar Mat, Gua cabut sekarang kesitu!.

Dengan cukup panik, Gua mengambil jaket dan mengganti celana di depan Bianca. Otomatis Bianca sedikit berteriak dan menutup matanya dengan kedua telapak tangan. Gua bodo amat, buru-buru keluar kamar.

"Eh eh..",

"Mau kemana Lo Za ?", ucap Bianca ketika Gua sudah berada di ambang pintu kamar.

"Temen Gua kecelakaan Ka', motor yang dia pake motor Gua..", jawab Gua.

"Yaudah tunggu bentar, Gua anter Lo deh..".

Kemudian setelah Bianca mematikan Tv kamar Gua, dia bergegas ke kamarnya dan mengambil kunci mobil. Sedangkan Gua menunggu di parkiran setelah mengunci kamar.

...

Sekitar 20 menit Bianca mengemudikan mobil hingga kami sampai di lokasi kejadian dan Gua sudah melihat beberapa kerumunan orang-orang di pinggir jalan. Lalu Gua turun setelah Bianca memarkirkan mobil vw nya di pinggir jalan, tepat di belakang kerumunan orang. Gua bergegas merangsek kedalam kerumunan orang yang melingkari teman kampus Gua.

"Mat..".

"Uughh..",

"Za ? Za sorry Za, motor Lu..", ucapnya ketika melihat Gua mendekat.

"Eh jangan mikirin motor Gua dulu",

"Ini gimana kondisi Lu Mat..", ucap Gua seraya berjongkok di samping Mat Lo yang memang sudah terduduk di trotoar.

Kemudian Mat Lo menceritakan sedikit kronologis kecelakaan yang dialaminya, bersama satu orang saksi yang Gua tau dia adalah pegawai apotek. Gua mendengar dengan seksama kejadian dari mereka berdua. Kalo Gua pikir sih salah Mat Lo. Dengan kecepatan 80 km/jam Mat Lo menyalip mobil hyundai di depannya dari sisi kiri, bukan sisi kanan, yang mana ternyata setelah Mat Lo melewati mobil tersebut ada seorang penyebrang jalan dari kanan ke kiri, maka Mat Lo membuang motor ke kanan tepat di belakang si penyebrang jalan tersebut atau sisi kanannya. Mat Lo sudah ada Metro Mini yang melaju cuku cepat, alhasil Mat Lo "dicium mesra" oleh metro mini itu dan mengakibatkan dirinya dan si Kiddo terpelanting jauh beberapa meter. Mat Lo selamat, setidaknya luka berat yang dialaminya hanya patah tulang pergelangan tangan kiri karena Mat Lo sempat loncat dari motor ketika di depannya ada lubang galian kabel.

Gua stop cerita Mat Lo, dan memintanya dibawa ke RS terdekat menggunakan mobil Bianca beserta supir metro mini tersebut. Bukan karena si supir ikut terluka, tapi sebagai bentuk tanggungjawab kepada teman kampus Gua ini. Lalu setelah mobil Bianca pergi ke RS, Gua tetap berada di lokasi kejadian, ada dua orang polisi yang sebelumnya sudah meminta keterangan kepada Mat Lo, supir metro mini dan beberapa saksi mata. Lalu Gua berjalan menghampiri lubang galian kabel dan...

Alamaaaaak 🤯

KIDDOOOOOOO... 🤯🤯🤯

DAMN IT!!!

Ya ALLAH, Kiddo hiks hiks, gila bagian depan motor Gua udah gak berbentuk. Ringsek seringsek ringseknya... Wafat sudah sahabat Gua yang satu ini. Hiks 🤯

Gua hanya bisa merasakan kehampaan dalam hati. Lebay.. Bodo amat! Motor Gua ini! Yaa Allah!

Gusti nu Agung 🤯

Tidak lama kemudian, mobil derek berikut alat penarik kendaraan datang dan mengangkat si Kiddo dari lubang na'as tersebut, setelah sudah diturunkan lagi ke jalan, Gua berjongkok di samping 'jenazah' si Kiddo. Memegangnya dengan hati hancur. Sedih asli kendaraan yang kita miliki selama ini hancur oleh orang lain. Bukan apa-apa, beda cerita kalo misalkan Gua sendiri yang kecelakaan dan Kiddo hancur oleh pemiliknya. Walaupun Gua juga gak berharap untuk mengalami kecelakaan sih. Tapi kan.. Ah sudahlah. Mau gimana lagi coba, udah kejadian.

Gua menelpon Mba Siska dan beberapa menit kemudian dia datang menggunakan mobil pribadinya. Gua ceritakan juga kejadian tersebut kepada sang kekasih. Lalu motor Gua dibawa oleh mobil bak polisi sebagai barang bukti kecelakaan. Gua diantar Mba Siska ke RS untuk melihat kondisi Mat Lo. Disana ternyata sudah ada keluarga Mat Lo juga. Dan setelah sedikit berbincang dengan keluarganya, Gua mengenalkan Mba Siska kepada Bianca.

Tidak ada kecemburuhan atau perang dingin diantara mereka berdua, karena Bianca yang memang dasarnya pintar bergaul dan supel kepada setiap orang membuat Mba Siska santai tanpa ada rasa curiga sedikitpun. Setelah Gua mengetahui kalau luka yang dialami Mat Lo 'hanya' patah tulang pergelangan tangan kiri dan beberapa luka lecet yang tidak begitu berbahaya, Gua pun lega. Ya seenggaknya dia masih jauh dari kata kritis. Oh ya, adik perempuan Mat Lo ternyata untungnya belum sempat di jemput oleh Mat Lo menggunakan motor Gua, memang kejadian kecelakaan itu dialami teman kampus Gua ketika perjalanan berangkat bukan setelah perjalanan menjemput adiknya.

Keluarga Mat Lo langsung meminta maaf soal kecelakaan yang dialami anak sulungnya itu karena motor yang dipinjamnya adalah milik Gua. Setelah itu keluarganya akan mengganti rugi biaya modifikasi atau biaya kerusakan yang dialami si Kiddo. Disini Gua serba salah sebenarnya, bukan apa-apa, itu motor udah terlanjur hancur lebur, mau digimanain lagi. Gua benar-benar malas untuk membetulkan si Kiddo. Gua sempat dengar dari Bapaknya Mat Lo kalau motor Gua itu spare parts nya harus indent ke Thailand sekitar 3 bulan. Kan males banget Gua dengernya harus nunggu selama itu. Ya opsi terbaik kata Mba Siska menerima uang ganti rugi dari Bapaknya secara tunai. Akhirnya Gua sepakat untuk menerima uang ganti rugi itu yang ditransferkan ke rekening pribadi Gua sejumlah sekian juta. Gua tidak berharap banyak, entah ya, keluarga Mat Lo saat itu tergolong orang mampu secara ekonomi atau tidak, yang jelas Bapaknya mentransfer sejumlah sekian juta yang mana dana tersebut cukup untuk Gua membeli sebuah motor seken tipe bebek lah. Soal biaya berobat Mat Lo jelas ditanggung oleh supir metro mini, itu juga sudah di selesaikan secara kekeluargaan di depan pihak yang berwajib. Toh kalau mau dirunut lagi awalnya salah siapa kan ?.

...
...
...

Skip beberapa hari setelah kejadian tewasnya si Kiddo. Oh ya Gua sudah minta copy dokumentasi

foto si Kiddo yang hancur dari pihak berwajib sebagai bukti untuk keluarga Gua. Dan yaaa.. Gua sudah malas dengan 'jenazah' si Kiddo, Gua biarkan dirinya di makamkan di pelataran bagian halaman belakang kantor polisi setempat, yang suatu saat bisa Gua ambil dengan menunjukkan dokumen kendaraan milik Gua dan surat keterangan dari kepolisian.

Seharusnya hari ini Gua masuk kuliah sesuai jadwal. Tapi malas rasanya Gua mengikuti perkuliahan dan memilih cabut pulang ke rumah Nenek. Sekitar pukul 9 pagi Gua sudah sampai stasiun kota Gua dan lanjut naik angkutan umum ke arah komplek perumahan Nenek.

Sesampainya di rumah, Gua melihat Nenek baru selesai memasak makanan. Dan Beliau langsung mengajak Gua untuk makan bersama di ruang makan. Rasanya sudah lama Gua tidak makan bersama di rumah ini, terlebih bersama Nenek tercinta. Kangen dan sedih sih harus merantau, karena selama Gua kuliah, Gua pulang ke rumah hanya seminggu 2x, sabtu sore atau malam dan Minggu pagi Gua ada disini. Otomatis sisanya Nenek sendirian di rumah.

Singkat cerita, kami berdua sudah selesai menghabiskan makanan lalu Gua mulai bercerita kepada Nenek soal si Kiddo. Toh Nenek juga sudah tau kalo Gua pasti ada masalah karena tidak biasanya pulang ke rumah selain weekend dan libur hari nasional. Selesai bercerita dan menunjukkan bukti dokumentasi foto kecelakaan tersebut, Nenek meminta Gua menelpon Om Gua lewat telpon rumah. Gua pun menuruti perintah Beliau. Awalnya Om Gua jelas tidak percaya, tapi setelah Gua bilang ada bukti kronologis dari pihak berwajib, Om Gua pun percaya, apalagi Gua juga bilang bisa dilihat laporan dan dokumen tersebut yang sengaja Gua titipkan ke Nenek untuk ditunjukkan kepada Om Gua jika dirinya suatu saat pulang dari Bandung.

Sekarang Gua sedang duduk di sofa teras depan kamar. Membakar sebatang rokok dan menikmati secangkir kopi hitam sambil memikirkan tunggangan roda dua apa yang akan Gua beli sekarang. Dana yang diberikan sebagai ganti rugi dari keluarga Mat Lo tidak cukup jika harus membeli motor baru, tapi jika Gua pakai uang tabungan Gua yang lain, pasti cukup sih. Yang sedikit memusingkan, tipe apa yang akan Gua beli sekarang...

Daripada gak jelas, Gua memilih mengajak si Black Celica jalan-jalan. Sudah beberapa hari ini dia terdiam tak ada yang "menyapa". Setelah pamit kepada Nenek, Gua berangkat meninggalkan halaman rumah. Gua arahkan mobil ke sebuah kampus negeri di kota ini. Berharap seseorang bisa Gua ajak jalan-jalan siang nanti.

Singkat cerita Gua sudah sampai di pelataran parkir sebuah kampus. Gua cek jam tangan di pergelangan tangan kiri, baru menunjukkan pukul 11.30, lalu Gua mengeluarkan hp dan memilih kontak seorang perempuan lalu menekan tombol call. Beberapa kali dering nada sambung tapi belum juga ada suara jawaban dari ujung sana, Gua coba lagi untuk kedua kalinya tapi hasilnya sama saja, tidak ada jawaban.

Gua keluar dari mobil dan membakar sebatang rokok, menyandarkan tubuh di depan si Black sambil melihat sekitar. Asri ya nih kampus, banyak pepohonannya. Masih asyik menikmati suasana asri yang sejuk karena paparan sinar matahari terhalang oleh banyaknya pohon besar, hp Gua berdering sesaat, nada yang keluar adalah nada sms. Gua cek dan buka isi sms tersebut, setelah mengetik balasan dan mengirimnya, beberapa detik kemudian masuk lagi balasan dan cukup membuat Gua menyunggingkan senyuman dengan perasaan senang. Gua menunggu di parkiran mobil fakultasnya selama 15 menit, karena setelah itu... Ah aah aaaahhh Nona Ukhti Ve berjalan mengahmpiri Gua dengan senyuman yang indah mempesona, cukuplah menggoyahkan hati Gua untuk berpaling, huahahaha syiitt.. Syit happen is here dude.

"Assalamualaikum Za", sapanya ketika sudah 2 meter jaraknya dari Gua dengan tetap tersenyum manis.

"Walaikumsalam bidadari syurga...", balas Gua sambil tersenyum lebar.

"Hiihi, gombal terus deh..", ucapnya sambil menusuk perut Gua dengan jari telunjuknya.

"Ah gak gombal kok, kenyataannya kamu sempurna di mata aku Ve", jawab Gua.

Duh cantik banget sih ini perempuan satu, gimana Gua gak goyah. Balutan hijabnya yang lebar dengan pakaian gamisnya memiliki warna senada, biru muda dengan motif bunga-bunga. Belum lagi jam tangan pemberian Gua terpasang di pergelangan tangan kanannya. Tas selempang ala perempuan juga terkait di bahu kanannya. Wajahnya kok makin hari makin cantik aja ya, seirama dengan hatinya yang cantik nan baik sekaleh. Love You deh pokoknya.

Gua pun mengajaknya masuk ke dalam mobil dan memacu si Black meninggalkan kampusnya. Selama perjalanan Gua mulai menceritakan kejadian beberapa hari lalu yang mengakibatkan tewasnya Kiddo ditangan si Mat Lo. Nona Ukhti jelas kaget, apalagi setelah Gua ceritakan kondisi jenazah si Kiddo, sempat Gua lihat wajahnya sedih dengan mata yang berkaca-kaca. Gimana pun Dia kan pernah duduk manis di jok belakang si Kiddo.

Gua hentikan mobil di sebuah tempat makan sederhana yang menyediakan menu khas Yogyakarta sesuai keinginannya. Kami berdua turun dan masuk ke dalam rumah makan dan duduk lesehan. Setelah memesan makanan dan tersedia diatas meja, kami pun mulai menyantapnya. Btw, nafsu makan Gua lagi menggilakayaknya, padahal tadi di rumah abis makan masakan Nenek, tapi ini gudeg di depan mata benar-benar menggugah selera sih.

"Terus sekarang kamu mau bawa mobil dong ke kost-an ?", tanya Nona Ukhti disela-sela acara makan siang kami.

"Hmm.. Kayaknya sih gitu Ve, mau gimana lagi dong, belum beli motor lagikan..", jawab Gua, "Tapii...", sengaja Gua menghentikkan omongan.

"Heum ?",
"Tapi apa Za ?".

"Tapi niat aku jemput kamu hari ini memang untuk nemenin aku sih..".

"Nemenin ?".

"Iya, nemenin aku untuk cari motor yang pas hehehe..", jawab Gua seraya tersenyum dan terkekeh.

"Ooh..",
"Cieee langsung nyari gantinya, cepet banget kamu dikasih dana nya Za".

"Enggak gitu sih, yang jelas keluarganya temen aku itu kasih dana ganti rugi dan aku ada tabungan sedikit untuk nambah beli motor Ve..", jawab Gua lagi menerangkan.

"Oooh.. Alhamdulilah kalo kamu punya uang tabungan Za..", balasanya.

Setelah Gua mengutarakan niat yang sebenarnya kepada Nona Ukhti, kami pun lanjut menghabiskan makanan, lalu selesai makan dan membayar di kasir, Gua kembali mengajak Nona Ukhti berpetualang, kali ini ke beberapa showroom motor di kota Gua. Ngajak perempuan milah motor itu ada enak dan enggaknya sih, seenggaknya pengalaman Gua bersama Nona Ukhti kali ini lah. Begitu dia melihat motor yang terpampang di showroom, Nona Ukhti langsung jatuh hati karena penampilan si Motor yang terlihat wah. Tapi begitu dia tau harga dan cc motor sport tersebut, dirinya langsung mewanti-wanti Gua untuk berpikir ulang membeli motor. Pertama jelas harga yang tinggi, bukan perkara mudah memang menggelontorkan uang sekian banyak untuk sebuah kendaraan roda dua, logis sih. Nah yang kedua ini soal cc, jelas Nona Ukhti tidak setuju, karena pikirannya Gua bakal jadi pembalap liar. Padahal mana pernah Gua kebut ugal-ugalan di jalan raya. Hmm.. Pusing deh. Sempat Nona Ukhti menyarankan Gua membeli motor matic yang kala itu sedang booming dari pabrikan berlogo garpu tala. Padahal Gua mengincar Scorpio Z nya. Tapi lagi-lagi Gua kurang sreg karena beberapa hal.

Beberapa showroom motor sudah kami singgahi, berikut brosur yang sudah cukup menumpuk di tangan Nona Ukhti. Tapi kami belum juga menentukan pilihan motor apa yang akan Gua beli. Kami berdua kembali melintasi jalan raya dengan si Black. Nona Ukhti masih mengoceh dan membandingkan harga motor dari brosur A dengan brosur motor B dan C, sedangkan Gua hanya mendengarkan saja dengan mengangguk-anggukan kepala seraya fokus ke jalan raya di depan. Tapi

mungkin ini lah yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba. Tidak sengaja mata ini melirik ke kiri jalan, dimana sebuah showroom motor ternama berada. Gua pun langsung mengambil sisi kiri untuk masuk ke parkiran showroom tersebut tanpa memberitahukan Nona Ukhti yang masih terpaku menatap lembaran brosur.

Setelah mobil berhenti dan Gua mematikan mesin mobil. Nona Ukhti baru sadar dan menengok ke sekitar.

"Ini dimana Za ?".

"Showroom motor Ve, kan kita mau cari motor...".

"Iya aku tau, tapi maksudnya showroom motor apa, kok aku baru liat ya..".

"Daripada aku yang jelasin, mending kita liat langsung yuk..".

Gua pun mengajaknya keluar dari mobil dan masuk ke dalam showroom tersebut. Dan yaaa, langsung deh Nona Ukhti Ve kembali cerewet setelah matanya menangkap deretan motor yang memang bertipe sport semua terparkir rapih di galeri showroom ini.

"Za, ini pasti motor kenceng semua deh, masa kamu mau beli yang kenceng terus sih Za ? Emang beneran mau kebut-kebutan ?", ucapnya ketika kami berdua sedang melihat salah satu motor.

"Ya enggak Ve, bukan untuk kebutan atau gengsi, tapi kan emang aku sukanya motor tipe-tipe kayak gini, gimana lagi coba ?", ucap Gua menerangkan.

"Maaf ya Za",

"Aku gak maksud untuk ngelarang kamu beli motor sport, tapi aku khawatir dengan kesalamatan kamu..",

"Namanya kendaraan kenceng gak mungkin lah kamu bawa santai dan pelan, pasti sekali-sekali kebut kan ?", ucapnya lagi.

"Iya sih emang..",

"Tapi aku janji kok Ve, aku kebut pakai perhitungan dan gak ugal-ugalan", jawab Gua lagi.

Ya akhirnya Nona Ukhti hanya bisa menghela napas pelan dan tersenyum menatap Gua. Dia tau kalau Gua sudah ngebet ingin beli motor yang berada di hadapan kami berdua ini. Setelah sedikit mengetahui informasi mengenai produk motor dari sales marketingnya, Fix akhirnya Gua membeli sebuah motor berkapasitas 150cc.

"Mas, ada warna lain gak ?".

"Ada Mas, ini silahkan dilihat pilihan warnanya", ucap sales marketing seraya menunjukkan brosur kepada Gua.

Gua tersenyum lalu menunjuk satu warna favorit Gua. "Hitam ya Mas", ucap Gua.

Sabtu nanti motor baru bisa dikirim ke rumah Nenek, karena ketersediaan warna pilihan Gua baru datang ke showroom tersebut lusa. Gak apa-apalah, yang penting nanti pulang dari Jakarta seenggaknya sudah ada kendaraan roda dua lagi di parkiran rumah. Btw, setelah mendengar plus minus motor pilihan tadi dari si sales, Gua tidak begitu memusingkannya, karena spare parts yang sering 'ngadat' ada di 'jenazah' si Kiddo, bisa diakali dan diganti. Dan Gua yakin bagian tersebut tidak rusak. Tinggal Gua ambil saja nanti di kantor polisi itu spare parts.

Beres melakukan pembayaran tanda jadi dan segala isian formulir ini itu, Gua pun berangkat ke Bank bersama Nona Ukhti untuk menyelesaikan pembayaran pelunasan. Sampai kami antri di sebuah teller.

"Za".

"Heum ?".

"Beneran kamu beli itu motor ?".

"Iya Veee.. Ini kita udah antri di teller mau apa lagi coba ?".

Gua lihat raut wajah Ve sedikit cemas.

"Kenapa sih Ve ?", tanya Gua lagi.

"Kemahalan Za".

"Ya memang harganya segitu, kan aku janji gak akan beli barang mahal lagi setelah ini..", jawab Gua meyakinkan Nona Ukhti untuk kesekian kalinya.

"Enggak mau yang apa tadi tuh sebelumnya ?", tanyanya lagi.

"Scorpio Z ?".

"Heu'eum, itu..".

Gua menggelengkan kepala pelan sambil tersenyum.

"liss susah... Huu", balasnya seraya memanyunkan bibir kissable nya itu.

Gua terkekeh pelan dan mengelus kepalanya yang terbalut hijab, "Aku lebih suka Ninja RR ini Vee..", ucap Gua.

PART 31

Malam minggu tiba juga, si RR sudah terparkir di halaman rumah Nenek sejak pagi tadi kata Nenek. Gua sampai di rumah sekitar pukul 5 sore bersama Mba Siska. Sudah pasti niat Gua ingin mengajak jalan-jalan Mba Siska jalan, tapi sayang sang kekasih itu ada acara keluarga pengajian dan harus bantu-bantu acara pernikahan saudara Ibunya di cibubur. Gua pun menimang-nimang ingin pergi malam minggu dengan siapa. Sebelum maghrib Gua sudah sms Nona Ukhti, tapi dirinya juga ternyata sudah ada acara dengan Mamahnya, hadeuh mau main kemana dengan siapa sekarang. Tau gini Gua lebih milih di kost-an, seenggaknya bisa ajak jalan Lisa atau main ke tempat kerja si Bianca.

Setelah mandi sore dan menunaikan ibadah 3 raka'at, Gua kembali mengecek hp dan memilih satu kontak nama perempuan. Siapa tau dia tidak ada acara hari ini. Tapi jari Gua enggan menekan tombol call dan mengetik sms. Ah sepertinya Gua bikin kejutan aja deh, langsung main ke rumahnya. Setelah mengambil jaket dan mengganti sarung dengan celana jeans, Gua pun kembali keluar kamar, tapi butiran hujan turun dengan cukup deras, tidak jadi lagi deh nyobain si RR halaaaah...

Mau tidak mau Gua mengambil kembali kunci mobil dan memakai si Black lagi. Gua pun berangkat meninggalkan rumah Nenek sekitar pukul 18.30, ternyata walaupun hujan, jalan raya cukup ramai kendaraan, ya mungkin karena ini malam minggu. Selang 15 menit kemudian Gua sudah sampai di rumah seorang mantan. Gua lihat mobil pribadinya terparkir rapih di dalam sana. Lalu Gua menelponnya, cukup lama nada tunggu Gua dengarkan sampai mailbox, Gua coba sekali lagi dan kali ini langsung diangkat.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Assalamualaikum Mbaa..

 Mba Yu : Walaikumsalam Mas, hey maaf ya tadi aku lagi makan hihih...

 Gua : Oh enggak apa-apa, ngomong-ngomong aku lagi di depan rumah mu nih, jalan yuk Mba hehehe...

 Mba Yu : Eh.. Eumm.. Mas..

 Gua : Ya Mba ?

 Mba Yu : Aku lagi makan di luar sama Feri...

Syit.. Salah prediksi Gua. Nyatanya Mba Yu sedang kencan dengan mantannya. Apa jangan-jangan udah balikkan lagi mereka ? Enggak tau lah. Malu sebenarnya, udah pede banget mau malem mingguan sama dia, eh si Feri udah curi start duluan. Ya akhirnya mau gimana lagi selain Gua mendengar kata maaf dari Mba Yu, yang seharusnya Gua yang meminta maaf karena mengganggu acara mereka berdua. Fak!

Kembali Gua jalankan si Black keluar perumahan Mba Yu, Gua pacu si Black perlahan di jalan raya. Sambil memikirkan mau kemana dan gak jelas kayak gini. Syit banget asli ini malam minggu kelabu. Mana hujan masih turun dengan derasnya di luar sana. Sampai akhirnya Gua hentikan mobil karena lampu lalu-lintas menyala merah. Masih menunggu, Gua kembali membuka hp dan memilih kontak teman Gua yang bisa di hubungi. Apa Gua nongkrong aja ya ke mall atau cafe. Hmm..

Tiba-tiba terbesit satu nama perempuan di otak Gua. Aha.. Kali ini Gua yakin, pasti dia ada di rumahnya.

...

Gua duduk di sofa empuk nan nyaman di ruang tamu yang megah. Di atas meja sudah ada teh manis hangat serta beberapa camilan kue kering.

"Tumben mau ngajak Kakak mu main di weekend kayak gini Za.." .

"Eh, hehehe.." ,

"Iya Mah, lagi pingin ajak jalan si Teteh".

Tidak lama kemudian bidadari turun dari langit, eh salah.. Dari tangga lantai atas menuju ruang tamu ini. Aish cantik banget kamu Teh...

"Mau berangkat sekarang Za ?", tanya Echa ketika sudah duduk di samping Gua.

"Bentaran deh, belum juga minum ini teh nya", jawab Gua.

Yap, akhirnya Gua menyambangi rumah Echa dan prediksi Gua kali ini tepat, Teteh tercinta ada di rumahnya. Setelah tadi datang dan mengajaknya jalan dadakan, Teteh Gua langsung bersolek di kamarnya. Sedangkan Gua menunggu di ruang tamunya, ditemani Mamah tercintanya. Papahnya sedang ada keperluan ke luar kota. Beruntung Papahnya tidak di rumah, kalau sampai Gua bertemu kepala keluarga rumah ini, berabe urusannya, bisa ditagih *kapan mau ngelamar?*. 😊

Elsa. Rasanya sudah lama Gua tidak bertemu dengannya, terakhir kami bertemu sekitar setelah lebaran kemarin. Semakin hari semakin mempesona dan anggun saja sosoknya. Seenggaknya di

mata Gua. Komunikasi kami sebenarnya masih terbilang cukup baik, beberapa kali kami sering mengabari via sms, dilain waktu kami pernah telponan hingga larut malam. Sebenarnya lebih sering dia yang menelpon Gua, sekedar menemaninya berkutat dengan gambar-gambar yang dia kerjakan di laptopnya setiap malam. Kalau soal menanyakan kabar via sms sudah tidak perlu dihitung, karena sudah barang tentu Echa selalu menanyakan hal seperti sudah makan atau belum, hari ini gimana mata kuliah di kampus, atau hal lainnya yang remeh. Sejurnya Gua tidak terganggu sama sekali, malahan Gua senang dengan sikap perhatiannya itu. Kalau saja sampai ada seseorang yang melihat isi sms kami, Gua yakin pasti mereka akan menyangka kalau kami berdua pacaran.

Kalau ditanya suka atau tidak Gua kepada Teteh spesial Gua itu, dengan yakin Gua akan bilang 100% menyukainya. Dari perhatiannya selama ini sudah lebih dari cukup untuk membuat Gua menyukai segala sikapnya. Tapi untuk jatuh cinta ?...

Next question please..

Setelah menyicipi kue dan meminum secangkir teh, Gua pun mengajak Echa pergi, tentunya setelah pamit dan mencium tangan Mamahnya.

"Kamu gak jalan sama Mba Siska Za ?", tanyanya dari samping jok kemudi.

"Enggak Teh, dia lagi ada acara keluarga...", jawab Gua.

"Kamu juga gak kemana-kemana ? Di rumah aja seharian ini ?", tanya Gua balik.

"Tadi abis pulang kuliah langsung pulang ke rumah, malas mau kemana-kemana..",

"Apalagi ternyata sekarang ujan".

"Tapi ini sama aku mau sih diajak jalan ? Gak males lagi ?", tanya Gua lagi sambil tersenyum jahil.

"Hahaha.. Ya bedalah kalo kamu yang ajak Za", jawabnya tanpa sungkan.

Kami berdua masih berada di dalam mobil, Gua mengendarakan si Black dengan kecepatan sedang karena pandangan jalan raya yang terhalang oleh butiran hujan yang turun dengan deras.

"Oh ya, dari tadi kamu belum bilang kita mau kemana Za", tanya Echa memecah keheningan.

"Eummm..",

"Jujur Teh, aku juga belum tau mau kemana sih, huehehehe..", jawab Gua seraya menggaruk pelipis dengan tangan kiri.

"lish dasar... Jadi beneran dadakan nih ceritanya ?", tanyanya.

Gua menoleh kearahnya sambil nyengir dan langsung dibalas dengan kedua bola matanya yang berputar keatas. Gua hanya bisa tertawa melihat tingkahnya itu.

Pada akhirnya Echa menyarankan pergi ke satu Mall. Tanpa pikir panjang, Gua mengarahkan si Black ke Mall tersebut. Kurang dari 10 menit kami telah sampai di parkiran Mall. Lalu setelah turun dari mobil, kami berdua berjalan berdampingan memasuki area dalam Mall. Setelah itu kami berdua bersama pengunjung lainnya masuk ke dalam lift dan menuju lantai 4. Sesampainya di lantai teratas Mall, Gua tanpa ragu menggandeng tangan Echa, hehehe kapan lagi menggenggam tangannya Mblooo 😊

"Mau nonton film apa nih Teh ?", tanya Gua ketika sudah masuk ke dalam gedung Bioskop.

Kemudian Echa langsung memilih film yang dibintangi aktor ternama hollywood, Leonardo DiCaprio berjudul *The Departed*. Lalu Gua pun mengantri tiket bersama Echa.

Setelah membeli tiket, kami berdua berjalan ke counter food n' beverage untuk membeli camilan popcorn dan juga soft drink. Ya karena Gua yang mengajak jalan, sudah pasti Gua yang harus memastikan Teteh Gua ini sama sekali tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Beres membeli makan dan minuman, kami berdua kini duduk di sofa tunggu dalam bioskop. Sambil asyik mengemil popcorn, Gua mulai bertanya soal perkuliahananya.

Hebat bener Teteh tercinta Gua satu ini, kegiatan di kampusnya banyak yang diikuti, salah satunya dari mulai himpunan mahasiswa s1 fakultasnya hingga anggota BEM. Segitu banyak tugas kuliah yang harus dia selesaikan, masih sempat ikut organisasi kemahasiswaan. Terlampau rajin sih nih perempuan satu. Berbanding terbalik dengan Gua yang... Yaaa gitu deh hahahaha.

Tidak lama berselang kami berdua pun masuk ke dalam studio bioskop karena film akan segera dimulai. Gua dan Echa duduk di bagian tengah, studio pun cukup ramai pengunjung. Selama film diputar, kami berdua fokus menonton jalannya cerita, hanya selingan menanggapi cerita tertentu saja kami berbicara sampai sekitar satu jam kemudian Gua merasakan berat di lengan kiri Gua. Lalu Gua menoleh ke ke kiri, ternyata Echa sudah tertidur. Kasihan Teteh Gua ini, sepertinya dirinya lelah setelah seharian kuliah, jadi Gua biarkan dirinya tertidur barang sejenak.

Lampu di dalam studio menyala dengan irungan musik dari speaker yang menandakan film telah usai. Gua tersenyum menatap wajah Echa yang damai dalam tidurnya, tidak tega untuk membangunkan tapi tidak mungkin juga Gua biarkan kami berdiam lebih lama lagi di sini. Perlahan Gua usap lembut bahunya hingga matanya terbuka pelan.

"Eummpph..",

"Eh ? Udah abis filmnya ?", ucapnya seraya menegakkan tubuh.

"Udah subuh loch ini", ucap Gua.

Gua lihat Echa mengerutkan kening, lalu Gua terkekeh yang langsung dibalasnya dengan memukul pelan lengan kiri Gua. Tidak lama kemudian Gua mengajaknya meninggalkan studio bioskop.

"Teh, mau makan dulu atau langsung pulang ?", tanya Gua ketika kami berdua berada di eskalator yang menurun.

Echa tersenyum melirik Gua yang berada di samping kanannya. "Makan dulu ya Za, aku laper.. Hiihi".

Echa memilih makan malam di resto luar Mall, kami berdua kini sudah kembali berada di dalam mobil, Gua mengarahkan mobil ke resto Hokben di jalan protokol. Selang 15 menit kami sudah sampai dan telah mengantre bersama pengunjung lain. Gua berdiri tepat di belakang Echa.

"Za, kamu mau makan apa ?", tanyanya tanpa menoleh ke belakang.

Gua menatap galeri menu makanan yang terpampang di depan atas kami. "Aku mau beef yakiniku aja Teh", jawab Gua.

Kemudian tiba-tiba giliran kami memesan di counter food, tentunya dengan nampan yang kami ambil masing-masing. Echa memilih Chicken Teriyaki dengan tambahan shrimp ball soup dan dua teh kemasan untuk kami. Setelah beres memesan dan menerima makanan, Gua membayar di kasir lalu kami berdua duduk di salah satu meja dan kursi makan di bagian pojok resto.

Kami berdua duduk berhadapan dengan makanan yang sudah tersaji di atas meja.

"Hey", ucap Echa melirik Gua.

Gua menegakkan kepala dan tidak jadi menyumpit nasi dan lauk.

Echa tersenyum lalu. "Berdo'a dulu Za....".

...

Minggu subuh Gua terbangun di atas kasur nan empuk, sambil menggeliatkan badan dan mengucek mata. Gua menoleh ke sebelah kiri, dimana seorang perempuan sedang duduk di sisi kasur tepat di samping Gua sedang mengusap lembut kening ini.

"Bangun, shalat subuh dulu Za", ucapnya sambil tersenyum.

Gua tersenyum mendengar ucapannya, lalu semakin tersenyum ketika sudah menyadari kalau dia sangat cantik dengan mukena yang ia kenakan sekarang. Gua bangkit dari kasur setelah dirinya kembali mengingatkan Gua untuk beribadah dan berjalan menuju pintu.

Selesai melaksanakan ibadah 2 raka'at di mushola dekat halaman belakang kediaman keluarganya ini, Gua kembali berjalan menuju kamar tamu yang semalam Gua tiduri, mengambil hp di atas meja dekat kasur. Lalu kembali keluar kamar dan menuju lantai atas. Gua melangkah menuju kamar di dekat tangga, melongok ke dalam kamar yang pintunya terbuka setengah. Lagi-lagi Gua menyunggingkan senyuman ketika melihat sosok perempuan itu sedang duduk diatas sajadah dengan kitab suci pada genggamannya dan suara lantunan ayat-ayat suci terdengar merdu keluar dari mulutnya.

Lama Gua memperhatikannya membaca kitab suci dengan suara yang pelan dari ambang pintu kamarnya ini.

"Shadaqallahul'azhim".

"Eza, dari kapan disitu ?", tanyanya setelah mencium kitab suci dan bangkit dari duduknya.

Gua tersenyum kepada Echa. "Baru kok Teh..", jawab Gua.

"Kamu lancar banget ya baca Al-Qur'an", ucap Gua lagi.

Echa hanya tersenyum seraya menaruh kitab tersebut di salah satu rak buku, kemudian merapikan sajadah dan melepas mukena nya. Lalu dia berjalan kearah Gua yang masih berada di ambang pintu ini.

"Yuk, aku buatin sarapan..", ajaknya seraya mengaitkan tangan kirinya ke lengan kanan Gua.

Di lain waktu ketika Gua sudah pulang kuliah siang hari. Masih berada di parkiran kampus, Gua mengecek satu pesan sms yang masuk dan setelah Gua baca isinya, Gua tersenyum dan bergumam dalam hati, *'Jadi juga ke sini..'*

Kemudian Gua pacu si hitam RR yang memang sudah Gua bawa dari rumah ke Ibu Kota sejak satu minggu lalu dengan kecepatan sedang. Gua arahkan motor ke salah satu mall yang jaraknya cukup jauh dari kampus. Mungkin sekitar 40 menit perjalanan akhirnya Gua sampai di dalam parkiran motor sebuah Mall. Gua melepas helm dan menggantungnya di stang. Lalu mengelap keringat di kening dan sekitar wajah karena panasnya jalanan ibu kota siang ini.

Gua masuk ke dalam mall dan menuju lantai 5 dimana food court dan resto makanan berada. Setelah 4 kali naik eskalator akhirnya Gua sampai juga di lantai 5, kemudian Gua masuki satu resto di lantai ini dan menyapukan mata untuk mencari seseorang yang sudah menunggu sejak 10 menit lalu katanya di sms tadi. Setelah Gua menemukan seorang perempuan yang duduk sendirian dengan mengenakan cardigan hitam, Gua pun melangkah mendekatinya.

"Hai...", sapa Gua seraya menaruh telapak tangan kiri ke pundak kirinya dari belakang.

"Eh?", Dia menengok ke kanan dimana Gua berdiri,

"Hai Za...", lanjutnya seraya tersenyum.

"Maaf ya lama, lumayan jauh soalnya dari kampus ke sini..", ucap Gua sambil duduk di depannya.

"Enggak apa-apa, aku juga belum lama kok nunggu kamu", jawabnya,

"Oh ya, mau langsung pesan makanan ?".

"Boleh".

Kemudian perempuan cantik dan istimewa di depan Gua ini memanggil pramusaji dan meminta buku menu. Lalu kami berdua diberikan 2 buku menu. Gua melihat-lihat daftar makanan yang tertulis, lalu menyebutkan 1 makanan dan 1 minuman yang langsung dicatat oleh si Pramusaji. Tidak lama perempuan di depan Gua ini pun menyebutkan makanan yang dia pesan kepada pramusaji.

"Oh ya Mas..", ucapnya.

"Ya Mba ? Ada lagi ?".

"Iya, Eumm.. Saya mau tambahan *Tempura* nya satu ya..".

"Okey Mba..".

Kamu mirip sama '*Dia'ya Nda*', sama-sama suka gorengan jepang. *I Love You Forever*.

-MW-

Before Downfall

Castle of Glass



Suatu hari di awal november 2006.

Gua bergegas pulang dari kampus secepat mungkin dengan si RR, kecepatan penuh tentunya. Sekitar 1 jam lebih Gua sudah sampai rumah dan langsung membilas tubuh agar kembali segar bugar, tidak lupa memakai pakaian semi-formal. Jas hitam membalut kemeja putih di dalamnya dan celana jeans hitam juga sepatu pantofel hitam tanpa tali. Jam 7.30 malam Gua pun berangkat menggunakan si Black melintasi jalanan kota yang sudah diguyur hujan sejak Gua sampai rumah tadi sore.

Kemudian sekitar pukul 8 lewat, Gua sudah memarkirkan si Black di area parkir mobil sebuah restoran mewah. Sambil berlari kecil dengan tangan kanan berada dibalik punggung dan tangan kiri menutupi kepala agar tidak terguyur hujan, Gua masuk ke dalam restoran dan menuju meja bagian tengah.

"Assalamualaikum", ucapan Gua sopan.

"Walaikumsalam", jawab ketiga orang yang sudah duduk berhadapan.

"Eh Za, kehujanan gak kamu?", tanya salah satu dari mereka.

"Enggak kok, sedikit sih hahaha..".

"Ayo duduk Nak Eza", timpal perempuan satu lagi seraya tersenyum kepada Gua.

Sebelum duduk, Gua memberikan senyuman semanis mungkin kepada perempuan pertama. "Selamat ulang tahun ya..", ucapan Gua, lalu memberikan se-bucket bunga Lily kepadanya.

Dia...

Ya kamu.. Nyonya Agatha di masa depan... Tersenyum seraya menutup mulut dengan telapak tangan kanan melihat bunga kesukaan mu kan sayang... Lalu sang Ibunda pun hanya tersenyum bahagia melihat calon menantunya ini memberikan sedikit kejutan kepada putri tercintanya..

Lalu Gua duduk di samping calon istri masa depan Gua itu....

Gua pulang bersama Sang Nyonya Agatha menggunakan si Black, sedangkan Ibundanya pulang bersama Suaminya.

Sampai di depan rumahnya, Gua buka seatbelt, lalu mengambil hadiah pertama untuknya dari saku jas bagian dalam.

"Nyonya, aku ada hadiah untuk kamu..", ucap Gua.

"Heum ?",

"Apalagi Za ? Kamu surprise banget sih hari ini, hi hi hi..", jawabnya.

Gua bahagia bisa membuatnya tersenyum, membuatnya senang, dan tentu saja ini semua tidak ada apa-apanya dibandingkan segala apa yang akan Dia korbankan kelak.

Gua keluarkan cincin permata asli dari gift box, dan tangan kiri Gua memegang telapak tangan kanannya.

"Maaf aku gak pernah bahagiain kamu Nyonya..",

"Aku janji, suatu saat nanti, aku akan membuat kamu bahagia, entah sebagai pasangan hidup atau bukan...", ucap Gua ketika itu.

Kamu..

*Ya kamu... Menitikan airmata saat itu sayang.. Kamu tau... I won't give up, I won't giving
I stay alive for You... For You..*

"Za...",

"Aku masih nunggu janji kamu..".

Gua tersenyum, lalu Gua kecup keningnya dan memeluknya erat.

I Love You...

Kau selalu ada disaat jiwa Ku rapuh, dikala Ku jatuh... Dan ucapan terima kasih tidaklah cukup untuk membayar semua yang sudah Kamu berikan selama ini.

Masa depan...

Gua terhuyung melangkah pelan dalam ruangan yang hanya diterangi oleh cahaya lilin. Gua memutar-mutarkan tubuh diatas kasur, tersenyum, menitikkan airmata untuk kesekian kalinya, lalu tertawa keras.

Suara ketukkan pintu kamar yang sudah berubah menjadi tendangan dari luar pintu kamar tidak menarik perhatian Gua.

Gua menghisap lintingan yang kelima untuk sore ini...

Gua hisap kuat-kuat hingga tidak terdengar lagi suara berisik dari luar kamar.

"Za, buka pintunya Zaa..".

Suara itu.. Ah untuk apa dia datang ? Wait.. Bukankah kamu sudah tersakiti ? Okey I'm dreaming...

No no noo.. I'm not dreaming, suara itu nyata, Gua benar-benar mendengar suaranya...

"Ezaa..",

"Ini aku.. Tolong buka pintunya Za".

Gua berjalan terhuyung kearah pintu dan menempelkan kening ke kayu jati di depan, Gua tersenyum dalam gelap.

"Hai..",

"Untuk apa kamu kesini ?".

"Za ?",

"Ini aku.. Tolong buka pintunya Za".

"Ada siapa di luar ?".

"Semua udah pergi, cuma aku, percaya sama aku Za, buka pintunya ya Za..".

"Bener ?".

"Demi Tuhan Za.. Cuma ada aku sekarang".

We damn after all... Fak!

Ceuklek.. Pintu terbuka sedikit.

Gua memiringkan setengah wajah dari balik pintu, mata Gua terasa sakit ketika cahaya ruangan di luar sana seolah-olah menusuk mata ini.

"ASTAGFIRULLOH.. EZAAA!!!".

"Hehehe.. What?", tanya Gua.

Gua tarik tangannya, dan pada akhirnya dia masuk ke dalam kamar sialan ini.

Bau marijuana yang sudah bercampur dengan whiskey pasti langsung menusuk hidungnya, Gua yakin karena cahaya lilin menunjukkan keningnya yang berkerut dan tangannya langsung menutupi indra penciumannya itu.

"Za, kenapa sampai begini ?".

Gua duduk di lantai kamar dan menyandarkan punggung ke sisi ranjang, menenggak whiskey untuk kesekian kalinya, dan menatap langit-langit kamar.

"Apa semua gadis yang baik akan masuk surga?", tanya Gua pelan.

"Za..".

"Ah, ya ya ya ya ya... Kata ahli agama, hanya Tuhan yang tau kan ? HA HA HA HA HA...".

Pelukkannya langsung membuat botol minuman di tangan kiri Gua terjatuh.

Gua hanya bisa mendengar suara isak tangisnya dan membasahi kaos bagian bahu ini.

Bawa aku pulang dalam mimpi yang membutakan
Lewat rahasia yang telah kulihat
Basuh nestapa dari kulitku
Dan tunjukkan padaku cara untuk utuh lagi
Karena aku hanya sebuah retakan di dalam istana kaca ini

Tak ada yang tersisa, untuk kau lihat..

Untuk kau lihat....

PART 32

Kesibukkan perkuliahan mulai semakin terasa menjelang akhir bulan november, berbagai tugas dan beberapa makalah yang harus dicetak membuat Gua berpikir untuk membeli sebuah laptop dan printer juga modem internet. Gimana enggak, dalam seminggu sudah empat kali Gua print tugas dan delapan kali bolak-balik ke rental komputer. Andaikan komputer di kamar rumah Gua ada di kost-an mungkin lain cerita. Tapi Gua malas untuk membawanya, belum penggunaan daya listrik yang tidak kecil jika Gua membawa CPU.

Gua sudah berniat untuk membeli laptop, maka ketika Gua sudah pulang kuliah, Gua mengajak Tante Gua untuk pergi ke Glodok menggunakan mobilnya. Ya bukan apa-apa, kan Gua di Jakarta hanya membawa si RR, jadi rasanya lebih efisien memakai mobil untuk belanja elektronik semacam ini. Gua dan Kinan sudah berada di dalam mobilnya melintasi jalan raya ibu kota, dan Kinan lah yang mengendarai mobil, karena Gua tidak hapal jalan dari kampus ke Harco Glodok.

Sekitar 1 jam kami sampai di pusatnya barang elektronik ini. Gua menuju lantai 3 bersama Kinan, lalu masuk ke salah satu toko. Gua sudah berniat membeli salah satu laptop dengan merk S dengan spesifikasi yang lebih dari cukup untuk menunjang kebutuhan tugas kuliah, karena pada dasarnya tugas perkuliahan Gua tidak membutuhkan grafis yang high-performance layaknya kebutuhan tugas Teteh tercinta. Jadi Gua rasa sebuah laptop dengan mid-entry level sudah lebih dari cukup. Game ? Dari dulu gw lebih menyukai bermain via console daripada PC atau Lapie. Setelah memilih laptop, Gua pun membeli sebuah printer di toko yang sama. Biar sekalian lah. Btw, ini laptop cuman dikasih bonus tas doang, gak ada yang lain apa, kayak card reader atau mouse pad gitu... Hadeuh.

...

Singkat cerita Gua dan Kinan sekarang sudah berada di resto fast food mekdih. Sambil menyantap pesenan masing-masing, kami membicarakan hal remeh perkuliahan, hingga Gua lupa bagaimana awalnya kami berdua malah membahas satu topik yang Gua sendiri belum tau harus bagaimana dengan janji-janji yang pernah terucap.

"Jadi Za, kamu belum cerita soal hubungan kamu dengan Mba Siska ke Vera ?", tanya Kinan setelah mendengar cerita Gua soal beberapa perempuan yang dekat dengan Gua akhir-akhir ini.

Tangan Gua mengaduk beberapa fried fries ke saos sambal dan langsung menyantapnya sekaligus.

Gua menggelengkan kepala, menatap Kinan yang sedang meminum cola dari sedotan. "Belum Kak..", jawab Gua akhirnya setelah menelan makanan.

"Kamu gimana sih Za",

"Gak kasihan sama Vera ?",
"Belum lagi Echa dan Sherlin", ucapnya dengan sedikit mendengus pelan.

Gua sadar maksud ucapan Kinan, tapi mau gimana lagi, sekarang keadaannya Gua sudah memacari Mba Siska. Gua tidak langsung menanggapi ucapannya itu, kening Gua berkerut lalu ibu jari dan telunjuk mengurut tulang hidung sembari memejamkan mata ini. Pusing Gua memikirkan ke-empat perempuan yang ada di daftar polling cerita.

"Iya aku paham, tapi asal kamu tau Kak...",
"Untuk Sherlin nih, dia udah dekat dengan cowok lain, mantannya..",
"Malah aku gak tau dia balikkan lagi apa enggak sama mantannya yang namanya Feri itu", ucap Gua.

"Poin nya bukan itu Za".

"Terus ?".

"Kamu terlalu gampang ngucapin janji yang belum pasti bisa kamu teleti".

Degh!

Ah Kinan.. Tante Gua ini kalau ngomong suka bener aja deh. Duh Nan.. Aku mesti gimana lagi coba ? da kepala ke ucap. Mana yang aku janjiin hampir semuanya lagi. Bukan perkara sembarangan sebanarnya, tapi Gua cuma ber-empati kepada mereka, tega apa Gua mupus harapan Teteh tercinta selama ini, dari sejak kami SD hingga sekarang, belum Nona Ukhti juga dari kelas 1 SMA. Kuat bener dah itu perempuan dua. Tambahan ada Mbak Yu, seenggaknya Mba Yu pernah pacaran lah selama 2 tahunan ama Gua. Mba Siska ? Duh yang ini nih yang bahaya, enggak tau nunggu apa enggak, yang jelas kami saling pendam perasaan selama beberapa waktu walaupun hanya tersirat. Apalagi sekarang pas Gua pacarin... Permintaannya ituu.. Ah sudahlah....

"Iya mungkin aku terlalu ngegampangin setiap harapan mereka, tapi Kak bukan soal aku mau ngasih janji joni..", ucap Gua.

"Janji Joni..?".

"Hehehe.. Iya, filmya Nicholas tahun kemaren, gak bisa nepatin janji kan dia hahaha..", jawab Gua mengingat film tahun 2005 itu.

"Diih dasar",
"Udah deh Za, aku cuma kasih saran aja, kamu harus bisa benar-benar milih diantara mereka, kamu tau kan semuanya gak main-main, bukan pacaran cinta monyet walaupun kita tergolong masih abg",

"Lain cerita kalo kamu emang mau cari perempuan untuk sekedar pacaran kayak anak SMP", tandasnya.

Gua hanya bisa mengangguk pelan menanggapi wejangannya itu. Iya sih apa yang diucapkan Tante Gua ini ada benarnya. Semua perempuan yang dekat dengan Gua saat ini bukan cari kesenangan sesaat, mereka memiliki harapan besar. Gua bicara fakta bukan omong kosong. Terserah orang mau anggap terlalu dini mikirin cinta-cintaan kayak jaman bocah. Lah yang cinta monyet aja kalo putus galau menahun, kan Pe'a. Gak ngaca broh ?.

"Kamu itu beruntung Za, banyak perempuan yang suka sama kamu, yang tulus..",

"Sampai yang di depan mata kamu aja, kamu enggak sadar kalo perempuan ini udah naruh perasaan untuk kamu dari dulu...".

Degh!

Loch... Loch... Loch... Yang di depan mata ? Maksudnya ? Kamu Kak ? Aduh kenapa ujungnya baper lagi kamu sih. 😊

"Duh Kak, untuk itu maaf banget.. Duh gimana yaa.. Eeuu..", ucap Gua pusing, salah tingkah menjawab ucapannya itu.

"Ha ha ha ha.. Udah udah gak usah dipikirin, aku udah jadi Tante kamu sekarang hihihih...".

Senyuman yang Gua paksaan yang hanya bisa Gua berikan untuk Kinanti. Ada perasaan bersalah dan gak enak hati kepadanya. Ini kelemahan Gua, selalu gak tega dan gak enak hati kepada perempuan. Yang menjadikan Gua kadang terlalu mudah memberikan harapan dan berbaik hati kepada mereka. Yang ujungnya membuat Gua pusing 7 keliling setelah menjalaninya. Polanya harus diubah kayaknya. Sekali-kali harus jadi manusia tega seperti pada saat Gua memilih Mba Yu saat di SMA dulu daripada kedua perempuan lainnya.

...
...
...

Lampu natal yang berkerlap-kerlip menghiasi pepohonan di cafe ini membuat suasana malam menjadi indah untuk dinikmati, apalagi lantunan lagu blues yang keluar dari beberapa speaker sudut cafe semakin menambah asyiknya malam minggu. Memang hari raya natal masih jauh, tapi hiasan lampu yang membalut pohon besar itu sungguh membuat suasana berbeda. Cafe yang terletak di salah satu sudut selatan jakarta ini memang memiliki tema outdoor. Di jaman Gua (2006) jarang ada cafe yang out of the box konsepnya, berbeda dengan jaman sekarang, yang mana sudah menjamur dan sudah

banyak sekali cafe dengan tema uniknya masing-masing.

Gua duduk bersama sang kekasih hati di kursi kayu, kami saling berhadapan dengan penghalang meja kayu di depan kami. Lilin pada gelas mungil menghiasi setiap meja cafe. Gua memang baru pertama kali kesini, dan overall almost perfect nih tempat. Cuma satu kekurangannya, harga menu makanan dan minimumannya amit-amit. Bukan untuk kaum mahasiswa apalagi abg SMA, udah masuk golongan kelas pekerja aja ini ma. Emang sih services dan menunya western, wajarlah. Tapi bukan berarti Gua mau belaga sok nongkrong di sini. Melainkan pemilik cafe ini yang sudah beberapa hari lalu mempromosikan tempat usahanya kepada Gua setiap hari di kampus. Si Dosum, alias Pak Boy, Dosen F n' B service Gua di kampus itulah Sang pemilik cafe.

"Wah datang juga ente Za", ucap Pak Boy kepada Gua sambil berjalan mendekat.

"Eh Pak, iya nih hehehe, abis Bapak tiap hari minta ane maen ke sini kan..", jawab Gua ketika dia sudah berdiri di samping Gua.

"Hehehe iyalah, biar tau tempat nongkrong berkelas Lu di Jakarta ini..", ucapnya lagi,
"Wah sama siapa nih Za ? Pacarnya Lu nih Za ?", tanyanya sambil melirik kepada Mba Siska.

"iyalah, pacar saya Pak, malam minggu gini masa ngajakin si Mat Lo, kayak gay aja nanti saya jalan berdua ama dia", timpal Gua sambil nyengir.

"Hahahaha.. Bisa aja Lu, tapi kapan-kapan ajak Mat Lo ama temen-temen kelas Lu ke sini lah, biar makin rame", lanjutnya, dan Gua hanya mengangguk sambil tersenyum,
"Oh ya, kenalin Mba, Saya pemilik cafe ini sekaligus Dosennya Reza di kampus", ucap Pak Boy sambil menyodorkan tangan kepada Mba Siska.

"Salam kenal Pak, saya Siska", jawab sang kekasih menyambut tangannya Pak Boy.

"Maaf ya Mba, maaf nih..", ucap Pak Boy lagi setelah melepaskan jabatan tangannya.

"Kenapa Pak ?", tanya Mba Siska kebingungan.

"Saya cuma mastiin aja, bukannya gak percaya hehehe",
"Mba bener pacarnya mahasiswa saya yang satu ini nih..", tanya Pak Boy sambil menunjuk Gua dengan dagunya.

"Ooh..",

"Bukan kok Pak", jawab Mba Siska sambil tersenyum penuh arti.

"Naaah... Ketuan Lu boong ye ama Gua", timpal Pak Boy sambil menyenggol bahu Gua dengan tangan kanannya.

"Loch.. Loch.. Loch.. Kok bukan sih Mba?", tanya Gua kaget seraya menatap Mba Siska.

Mba Siska tersenyum lebar dengan balik menatap mata Gua. "Saya bukan pacarnya Reza", katanya. "Tapi saya calon istrinya Reza, hi hi hi hi..", lanjutnya jahil kali ini.

Gua pun tergelak tertawa mendengar jawaban jahil kekasih hati itu. Sekitar pukul 8 malam kami sudah menghabiskan hidangan yang kami pesan sebelumnya. Tentunya Gua mendapatkan diskon harga dari Pak Boy. Btw, walaupun ini cafe miliknya, Pak Boy tetap memiliki pekerjaan sebagai Bar Manager disalah satu hotel bintang 4 Jakarta.

...
...
...

Kini sudah masuk satu minggu di bulan desember. Hubungan Gua dengan Mba Siska berjalan mulus tanpa ada persoalan yang berarti, Gua menikmati setiap momen bersamanya. Sedangkan Bianca, kami masih menjalankan program normalisasi walaupun belum ada kemajuan yang berarti, kami masih sering jalan berdua, makan bersama, dan selalu menghabiskan waktu untuk sekedar ngobrol di depan kamarnya.

Everything looks normal, until...

Suatu malam di bulan Desember, Gua baru pulang dari rumah kontrakan Mba Siska ke kost-an. Setelah memarkirkan si RR, Gua berjalan menuju kamar. Tapi Gua melihat ada sedikit, ya sedikit keramaian di depan kamar no. 19. Dimana letak kamar Mas Wisnu berada. Gua lihat disana sudah ada Bianca, Mas Berry (pengacara muda sebelah kamar Bianca) dan Koh Ayung si pengusaha counter hp bersama Ci Alin istrinya yang tinggal di kamar no. 18.

Gua sampai juga di depan kamar, tapi mata Gua tetap memperhatikan Mas Berry yang berdiri di depan kamar no. 19 yang pintunya terbuka, sedangkan Bianca, Koh Ayung dan istrinya sudah masuk ke dalam kamar Mas Wisnu.

"Za, sini..", ucap Mas Berry setelah menengok ke arah Gua.

"Oh, iya Mas..", jawab Gua seraya berjalan mendekatinya,
"Ada apa Mas?", tanya Gua ketika sudah berada di sampingnya.

Mas Berry hanya menggeleng pelan lalu menengok ke depan, ke dalam kamar di depan kami, "Ka', Eza udah datang nih..", ucap Mas Berry dari depan pintu ke arah dalam kamar.

Tidak lama Bianca keluar dari dalam dan langsung memeluk Gua.

"Loch ? Ada apa ini ?", tanya Gua bingung.

Lama kelamaan tubuh Bianca bergetar dan suara isak tangisnya pecah. Wajahnya terbenam ke dada Gua, Gua hanya bisa membalas pelukannya dan mengelus lembut punggungnya. Di belakang Bianca, dimana Mas Berry masih berdiri.

"Za.." , ucap Mas Berry lagi kepada Gua,

"Calon istrinya Mas Wisnu.." ,

"Meninggal..." .

Hati Gua menclos mendengarnya. Tidak percaya dengan ucapan Mas Berry tentang kabar duka itu. Pelukkan Bianca semakin erat Gua rasakan dengan isak tangis yang semakin nyaring terdengar. Kemudian Gua menaruh dagu diatas kepala Bianca, dan tanpa terasa airmata Gua pun turun membasahi pipi ini.

...

Umur seseorang memang sudah ada yang atur, tanpa pernah kita tau kapan akan kembali pulang kepada sang pencipta. Bisa jadi hari ini kita masih tertawa bersamanya, tapi esok hari dia sudah pergi meninggalkan kita semua.

Mas Wisnu adalah perantau yang bekerja di Jakarta, sedangkan calon istrinya seorang perawat RS di kota besar provinsi Jawa Timur. Kejadian meninggalnya sang calon pendamping hidup Mas Wisnu itu akibat kecelakaan tunggal sepeda motor. Yang Gua dengar dari Bianca, calon istrinya Mas Wisnu pulang larut malam setelah bekerja shift sore hingga pulang pukul 11 malam, entah mengantuk atau akibat letih setelah bekerja, motor yang dikendarainya itu melintasi lubang jalan yang rusak sehingga menyebabkan motor tidak seimbang dan menghajar bahu jalan, yang parahnya... Si pengemudi terpelanting dari motor dan jatuh ke sungai. Ya karena jalanan yang dilintasi adalah sebuah jembatan. Almarhumah meninggal di tempat setelah terhempas dan bagian kepalanya membentur batu sungai di bawah.

Gua tidak bisa berkata apa-apa mendengar cerita Bianca itu, karena awal tahun 2007 nanti rencananya Mas Wisnu dan pasangannya itu akan melangsungkan pernikahan di kota mereka. Segalanya sudah dipersiapkan dengan matang, hanya kartu undangan saja yang memang belum dibagikan. Gua tidak berani mengambil gambaran bagaimana jika Gua yang mengalami hal tersebut seperti Mas Wisnu.

Hancur sehancurnya ini hati. Pasti.

Gua pernah merasakan kehilangan ditinggalkan kekasih saat SMP dulu, dengan kejadian yang sama, kecelakaan lalu-lintas. Tapi kalau dipikir-pikir beda perkara. Ini orang mau menikah kurang dari satu bulan lagi, sedangkan Gua hanyalah berpacaran, tapi hati Gua sakit dan terpuruk ketika itu. Apalagi Mas Wisnu sekarang.

Gua hanya bisa ikut ber-belasungkawa kepada Mas Wisnu. Gua tidak berani bicara macam-macam. Hanya ucapan itulah yang bisa Gua sampaikan kepada tetangga kost-an Gua. Esok harinya Mas Wisnu pulang kampung.

...

"Za, Gue gak tega lihat Mas Wisnu", ucap Bianca setelah kepulangan Mas Wisnu tadi pagi.

"Hmm.. Sama Ka', tapi ya inilah hidup Ka'..", ucap Gua,
"Kita enggak tau hal apa yang akan kita hadapi di masa depan..",
"Kita udah merencanakan segala sesuatunya dengan matang, tapi kembali lagi, hanya Tuhan lah yang berkehendak..".

Sore ini, Gua sedang berada di depan kamar Bianca setelah pulang kuliah tadi. Duka yang masih kami rasakan sejak tadi malam masih meliputi, tidak terkecuali teman dekat kami, Mas Berry, Koh Ayung dan Ci Alin. Hanya kamilah yang cukup dekat dengan Mas Wisnu.

Gua bergidik ketika membayangkan jika Gua yang berada di posisi Mas Wisnu sekarang. Takut, teramat takut dan Gua yakin belum tentu Gua bisa sekuat Mas Wisnu walaupun Gua juga yakin hati dan jiwa Mas Wisnu hancur menerima kenyataan pahit ini.

Semoga semuanya akan baik-baik saja untuk Gua dan semuanya.... Ya semoga...

PART 33

Perkuliahuan Gua berjalan baik, tugas-tugas Gua kerjakan dengan sempurna. Baik itu individual maupun berkelompok. Hari-hari Gua di kampus pun berjalan lancar, berteman baik dengan setiap mahasiswa/i lain. Agak bingung sebenarnya kalau harus menceritakan detail keseharian di kampus, karena kegiatan dan aktifitas Gua hanya itu-itu saja, tidak ada yang menarik selain berikut dengan matkul di kelas.

Soal hubungan pertemanan di kampus, Gua sendiri tidak terlalu dekat dengan yang lain, berhubungan baik tapi tidak ada satupun yang menjadi sahabat layaknya Gusmen, alm. Topan, Sandhi atau Bernat seperti di SMA dulu. Gua malah lebih dekat dengan Lisa, Kinanti dan Veronica.

...

"Hai Vo", ucap Gua ketika melihat Veronica yang berjalan dari taman kampus kearah gerbang, sama dengan Gua.

"Eh, hai Za..", balasnya.

"Mau pulang Vo?", tanya Gua.

"Enggak Za, Gue harus ke toko kue, mau beli bahan-bahan untuk tugas praktek besok", jawab Vero.

"Oh.. Eh.. Kok sendirian ? Enggak bareng kelompok Lu belanjanya ?".

Vero menggelengkan kepala. "Enggak, mereka ada tugasnya masing-masing, jadi Gue dititipin uang aja buat belanja", lanjutnya.

"Mmm.. Yaudah, Gua anter mau?", ucap Gua menawarkan.

"Heum ? Serius mau anter ?".

Gua mengangguk seraya tersenyum.

Akhirnya Vero pulang ke kost-annya terlebih dahulu untuk mengganti pakaian, karena Gua tidak mungkin mengantarnya dengan Vero masih mengenakan seragam kampus, bukan soal pakaian seragam atasannya tapi bagian bawah alias rok-nya yang terbilang pendek. Sementara Vero pulang ke kost-an, Gua menunggu di kantin kampus, sekedar merokok dan ngemil. Kurang lebih 15 menit, Vero kembali ke kampus. Gua pun kembali ke parkiran setelah menerima smsnya.

Kami berdua sudah melintasi jalan raya dengan si RR, Gua mengarahkan motor sesuai arahan Vero. Sekitar 20 menit kami sampai di toko bahan kue. Lalu kami berdua masuk ke dalam. Vero langsung mengeluarkan secarik kertas dari saku jaketnya, melihat daftar bahan yang harus dia beli. Gua hanya melihat-lihat barang dan bahan kue di dalam toko ini. Setelah Vero mengecek ulang semua bahan kue sudah masuk ke dalam keranjang belanjaan, barulah kami menuju kasir untuk membayar.

Beres mengantar Vero belanja, Gua mengajaknya makan di resto seafood. Sore ini rasanya Gua ingin makan kerang. Sesampainya di resto seafood dan memesan. Gua dan Vero terlibat percakapan seputar mata kuliah sambil menunggu pesanan datang. Tidak lama pesanan datang.

"Loch Za, kok Lo cuma pesen kerang aja ?", tanyanya ketika melihat pesanan Gua di atas meja.

"Iya Vo, gak tau nih Gua lagi pengen makan kerang aja...".

"Seriusan gak makan nasi Za ?".

"Enggak Vo, Gua makan malam aja nanti gampang sama cewek Gua".

"Oh gitu, ya udah.. Gue makan ya Za".

"Yoo..", ucap Gua.

Vero makan dengan lahap, dan makanan yang dia pesan adalah ikan bakar, Gua gak tau janis ikan apa yang jadi santapannya itu. Gua memperhatikan Vero sambil mencungkil daging kerang dari cangkangnya. Mungkin karena Gua terlalu lama memperhatikan Vero yang lahap. Dia menghentikan suapannya lalu menatap Gua.

"Kenapa Za ?".

"Eh, enggak, enggak apa-apa Vo...".

Vero mengerenyitkan kening. "Lo mau nyobain makanan Gue ? Enak kok..", ucapnya.

Gua memperhatikan daging ikan dan kulit ikan yang terbakar itu. Gua lihat sih enak ya. Nyicipin sedikit enggak apa kali.

"Boleh Vo ?", tanya Gua.

"Boleh lah, nih sini Gue suapin, mau pakai nasinya ?".

"Enggak Vo, ikannya aja..".

Vero pun mencuil daging ikan yang masih ada bagian kulit yang terbakar. Dan menyodorkan suapannya kearah mulut Gua. Mulut ini terbuka untuk menerima suapan Vero...

Nyamm..

Nyam.. Nya.. HOOEEKK...

Gua memuntahkan daging ikan tersebut kebawah meja makan. Lalu tanpa tersadar sekujur tubuh Gua berkeringat dan butiran airmata sudah menggenang di sudut mata Gua.

Gua masih terbatuk ketika Vero dengan kaget dan sibuknya meminta teh manis hangat kepada pelayan. Gua langsung menghabiskan teh manis setengah gelas agar rasa ikan bakar hilang dari lidah Gua. Setelah merasa mendingan, Gua mengurut-ngurut kening karena rasanya perut Gua masih sedikit mual.

"Lo gak suka ikan Nila Za ?", tanya Vero dari samping sambil memijat bahu kanan Gua.

"Bukan Vo, Gua suka makan ikan, tapi bingung kalo dibakar gini malah euneuk...", ucap Gua lemas.

Tidak lama kemudian Vero mengajak Gua pulang ke kost-an, tentunya setelah Gua membayar makanan. Sampai di parkiran Vero menawarkan diri untuk mengemudikan si RR, jujur aja, Gua ragu pada perempuan cantik ini, bener gak ya dia bisa bawa motor kopling. Tapi keraguan Gua sirna ketika sepanjang perjalanan Vero mengemudikan RR dengan lancar jaya tanpa hambatan. Gua diminta memeluknya dari belakang ketika kami berdua berada di atas motor. Karena dia tau Gua masih lemas. Jadi yaaaa... Gua memeluknya dari belakang dan kepala ini Gua sandarkan di bahu kirinya. 😊

Sampai juga di kost-an, dengan lemas Gua mengganti pakaian untuk rebahan di atas kasur. Lalu Vero ke dapur membuatkan Gua segelas teh manis hangat. Setelah kembali ke kamar, Gua duduk diatas kasur dengan menyandarkan punggung dinding kamar, dan meminum sedikit teh manis yang di pegangi oleh Vero. Kepala Gua sedikit *keleyengan*, pusing dan perut Gua masih terasa mual.

"Gimana Za ? Udah mendingan ?", tanya Vero yang duduk di sisi ranjang.

Gua mengangguk lemah dengan mata yang sayu.

"Tau Lo gak suka makan ikan bakar gak akan Gue kasih tadi Za...", ucapnya.

Tidak lama kemudian hp Gua berdering tanda panggilan masuk.

Quote:Percakapan via line :

 Mba Siska : Assalamualaikum Za.. Kamu mau jemput aku jam berapa ?.

 Gua : Walaikumsalam Mba.. Maaf Mba, aku kayaknya gak kuat buat jalan keluar.

Suara Gua lemah berbicara di telpon

 Mba Siska : Eh kamu kenapa ? Kamu sakit Za ?.

Terdengar suara Mba Siska khawatir di ujung telpon.

 Gua : Kayaknya iya nih Mba, aku lemes, perut eneuk banget Mba...

 Mba Siska : Ya udah ya udah aku pulang ke kontrakan dulu naik taxi, nanti aku ke kost-an kamu abis maghrib ya sayang..

 Gua : Maaf ya Mba, aku gak bisa jemput kamu..

 Mba Siska : Enggak apa-apa sayang, udah kamu tiduran dulu ya, nanti aku kesitu sekalian bawa makan malam.. Aku beres-beres dulu ya, sebentar lagi jam pulang.

 Gua : Iya Mba, hati-hati di jalan ya..

 Mba Siska : Iya sayang, Assalamualaikum..

 Gua : Walaikumsalam Mba..

Gua menaruh hp di samping bantal, lalu menyusutkan tubuh lagi agar kembali berbaring.

"Cewek Lo Za ?", tanya Vero.

"Iya Vo..",

"Harusnya Gua jemput dia sore ini ke kantornya".

"Emang dia gak bawa mobil ?", tanyanya lagi.

"Enggak Vo, biasanya kalo minta di jemput pagi sama Gua kayak pagi tadi, dia Gua anter ke kantornya pake motor..".

Ketika pukul 17.30, Vero pamit pulang, karena dia tau kekasih Gua akan datang ke kost-an setelah maghrib. Ya gak enak aja mungkin maksudnya. Tidak lupa Gua mengucapkan terima kasih kepada Vero sebelum dia melangkah ke pintu kamar yang langsung dibalas dengan senyuman manisnya.

Gua bangun dari kasur setelah mendengar lantunan adzan maghrib dari tv yang memang Gua nyalakan sedari tadi. Walaupun tubuh ini masih lemas dan perut mual, Gua mencoba memaksakan diri ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Beres bersuci, Gua pun merentangkan sajadah dan mulai melaksanakan ibadah 3 raka'at. Ketika Gua sampai di raka'at terakhir, pintu kamar terbuka dan suara seorang perempuan pun terdengar yang sedikit membuat konsentrasi ibadah Gua terganggu.

"Ezaaa...", teriak suara perempuan setelah membuka pintu dengan sedikit kasar,
"Eh ? Lagi shalat, sorry..", suaranya terdengar pelan dan pintu kembali tertutup, kali ini dengan suara pelan juga.

Beres melaksanakan ibadah dan berdo'a, Gua merapihkan sajadah dan membuka sarung. Lalu Gua berjalan ke pintu dan membukanya.

"Eh udah shalatnya Za ?", tanya Bianca dari kursi besi di samping pintu kamar.

Gua hanya mengangguk pelan sambil menyandarkan tubuh ke kusen pintu.

"Loch, Lo kok pucet sih ?", tanyanya kali ini seraya bangkit dari kursi dan berdiri di depan Gua.

"Enggak enak badan aja sih, mual perut Gua Ka'..", jawab Gua.

Entah kenapa juga ini perempuan menjadi khawatir ke Gua. Kedua tangannya memegang kedua sisi wajah Gua. Menatap Gua dengan tatapan khawatir.

"Lo belum ke dokter ya ?".

Gua menggelengkan kepala lemah. "Enggak perlu ke dokter Ka'..", jawab Gua.

"Udah minum obat ?".

"Enggak ah Ka', Gua gak mau minum obat, buat apaan lagian..".

"Kok gitu sih ?".

"Biar cepet sembuh lah Za..".

Gua hanya mendengus pelan, tapi ini tangan kanan Bianca yang memegang pipi kiri Gua kok megusap-usap lembut.

Dan...

"Eza".

Gua mundur satu langkah dan menengok ke kiri dimana sang Kekasih sudah berdiri beberapa meter dari Gua dan Bianca. Bianca yang menyadari Mba Siska sudah datang pun langsung menurunkan tangannya dari wajah Gua dan mundur menjauh beberapa langkah.

"Eh, ha.. Hallo Mbaa..", ucap Bianca gerogi menyapa kekasih Gua itu.

Tanggapan Mba Siska itu... Dia menatap tajam kepada Bianca seraya berjalan mendekati Gua dan berdiri tepat di samping Gua. Mba Siska masih menatap Bianca dengan raut wajah yang sangat tersirat perasaan marah dan ketidak sukaannya kepada si FDJ di depan kami ini.

"Euummm.. Saya.. Saya pamit ke kamar dulu deh", ucap Bianca,
"Cepet sembuh ya Za",
"Mari Mba..", lanjutnya kepada kekasih Gua yang masih menatapnya tajam.

Bianca pun berlalu berjalan kearah kamarnya di sebrang sana. Sedangkan Mba Siska membalikkan badan dan melangkah masuk ke dalam kamar kost-an.

"Masuk Za", terdengar jelas nadanya tegas seolah-olah itu sebuah perintah.

...

Gua duduk di atas kasur dengan kaki menjuntai ke lantai, sedangkan Mba Siska duduk di depan Gua, di atas kursi belajar yang dia tarik. Semangkuk bubur ayam sudah berada di atas tangan kirinya dan tangan kanannya menyendok bubur untuk disuapkan ke mulut ini.

Gua mengunyah bubur perlahan sambil menatap wajahnya yang sudah masuk mode emosi level 1.

"Maksudnya apa tadi ?", ucapnya memulai sesi introgasi.

Gua menelan bubur terlebih dahulu. "Enggak ada maksud apa-apa kok Mba, dia cuma cek wajah aku aja yang pucet ini..", jawab Gua.

"Perlu pakai pegang-pegang pipi kamu ?", nadanya dingin tapi penuh penekanan.

Gua mau jawab apa, kan si Bianca yang megang Gua, lagian mana tau Gua dia bakal megang wajah tampan nan rupawan ini.

"Segitu perlunya Za ?", tanyanya lagi karena Gua hanya bisa terdiam.

"Ya aku mana tau dia mau megang muka aku Mba.." .

"Terus kamu kenapa asyik aja dipegangin gitu ? Kesenengan gitu ? Iya ?!", cecarnya.

"Enggak gitu".

"Enggak gitu gimana ?" ,

"Aa..", perintahnya dengan sendok yang berisi bubur di depan mulut Gua. Lalu Gua membuka mulut dan itu sendok dengan cepatnya masuk ke dalam mulut Gua. "Ayo jawab! Kesenengan kan!! Iya ?!! Mentang-mentang lagi sakit! Hm ?!!", lanjutnya dengan mata yang melotot.

Gua hanya bisa menggelengkan kepala pelan sambil mengunyah bubur yang tidak enak rasanya. Bukan karena rasa makanan tapi nafsu makan Gua hilang. Gimana mau nikmatin makanan kalau sambil diintrogasi gini. Apes ini sih, gara-gara si Bianca. Lagian kok Gua bisa gak sadar sih Mba Siska datang, oh gara-gara mobilnya masuk barengan sama mobilnya Koh Ayung nih tadi, jadi luput dari perhatian Gua.

Gua hanya bisa tertunduk sembari menerima tiap suapan sang kekasih dengan sedikit kasar, karena emosinya kepada Gua. Sampai bubur habis dan Mba Siska memberikan Gua sebotol air mineral, dirinya masih saja ngambeuk. Haduh...

"Mba, aku pingin ngerokok..", pinta Gua kepada Mba Siska yang sedang mengeluarkan dan membereskan seragam kerjanya dari dalam tas.

Mba Siska masih saja asyik merapihkan seragam kerja dan menggantung seragamnya itu ke balik pintu kamar tanpa menjawab permintaan Gua.

"Mba.." .

Mba Siska menengok dengan cepatnya kepada Gua yang masih duduk di sisi kasur. Haiiishh itu matanya serem, dia cuma memberikan tatapan melototnya kepada Gua. Nyali Gua pun mencuat lalu tubuh ini pun langsung ambruk ke kasur. Gak berani macam-macam deh kalau si Polcan sudah

masuk mode emosi. Gua membalikkan badan, menghadap dinding kamar dan membelakangi sang kekasih yang masih asyik beres-beres. Gua mengambil bantal guling dan memeluknya.

Tidak lama kemudian, Gua merasakan kasur bergerak. Ternyata Mbak Siska naik keatas kasur dan tiduran di samping Gua. Lebih tepatnya di belakang Gua. Tangannya lembut mengusap rambut ini.

"Za..".

"Heum ?", gumam Gua tanpa membalikkan badan.

"Aku udah bilang dari dulu, jangan deket-deket sama Bianca.." .

"Heu'euh", jawab Gua malas.

"Aku tau dia naruh hati sama kamu.." .

"Ah sok tau kamu", ucap Gua menanggapi ucapannya itu.

"Aku tanya, teman seperti apa yang khawatir sampai megangin wajah temannya dengan tatapan kayak Bianca tadi ?",

"Apalagi dia perempuan loh Za.." .

Gua mendengus kasar. "Tapi bukan berarti dia suka sama aku Mbak.." .

"Sayang, mulai gak nurut ya kalo dibilangin sama Aku ?", ucapnya yang terdengar sangat lembut tapi tangan yang membelai rambut Gua itu berubah jadi sedikit kasar.

Gua menelan ludah dan langsung membalikkan badan. "Enggak Mbak, sumpah aku gak macem-macem, aku nurut sama kamu Mbak.." , jawab Gua menatap wajahnya.

Mbak Siska tersenyum kepada Gua dan mendekatkan wajahnya.

Cup... Diciumnya kening ini.

"Gitu dong.. No more Bianca lagi ya sayang.." , ucapnya lembut dan tersenyum manis penuh arti.

Quote:

Suatu hari di bulan Januari tahun dua ribu sekian..

Gua mengendarai sedan merah milik sang perempuan cantik, dan tentu saja dia sedang duduk di jok samping kemudi...

"Inget loch, gak boleh terlalu excited nanti di sana..", ucap Gua tanpa menoleh ke kiri.

Lalu tangan lembutnya diletakkan ke bahu kanan Gua. "Iya Ayaaah.. Cerewet deh dari semalem", ucapnya sambil terkekeh.

"Ya kan aku gak mau kenapa-kenapa sama kamu dan.. *calon bayi* yang ada di dalam kandungan kamu sayang", ucap Gua lagi mengingatkan kondisi kehamilannya.

"Hiihi.. Aku seneng tauu..", jawabnya.

"Heum ? Seneng gimana?", tanya Gua menoleh sekilas kepadanya.

"Iya senenglah, semenjak aku hamil, kamu jadi berubah drastis.. Hiihi", jawabnya lagi.

Gua tersenyum lebar dan memindahkan tangan kiri dari kemudi ke perutnya yang masih rata itu. Memang belum nampak membesar karena usia kandungannya yang tergolong baru seumur jagung. Gua membela lembut perutnya. "Maafin semua sikap aku selama ini sama kamu ya sayang", ucap Gua penuh ketulusan. Tangan kirinya berpindah dari bahu Gua, sekarang dia mengaitkan tangannya itu ke lengan Gua setelah membuka seatbelt yang melingkar di depan tubuhnya, lalu menyandarkan kepalanya ke sisi lengan kiri ini.

"I Love You sayang..", ucapnya dengan mata yang terpejam.

Cup.. Gua kecup atas kepalanya sekilas dan langsung kembali fokus ke jalan.

"I Love You too sayang..".

"Bandel ya, dibilang jangan loncat-loncat juga", ucap Gua sambil menyeuka keringat di keningnya dengan tisu.

"Hehehe.. Gak asyik tau kalo cuma diem aja.. Lagian gak sering ini...", jawabnya membela diri.

"Heum... Iya deh",

"Mau langsung pulang?", tanya Gua.

"Ini jam berapa ?".

Gua melirik jam tangan di pergelangan tangan kiri. "Jam 10 lewat 5 menit..".

"Hm.. Masih keburu gak ya..".

"Mau kemana emangnya ?".

Istri Gua ini terkekeh pelan seraya memegangi kedua tangan Gua. "'debay' nya pingin tempura...", jawabnya lalu menggigit bibir bagian bawah dan tersenyum.

Gua tertawa melihat tingkahnya itu. "Kamu ini ada-ada aja deh, dedek bayi dijadiin alesan, ini sih Emak nya aja yang pingin.. Dasar", ucap Gua seraya kembali tertawa.

Istri Gua hanya memeletkan lidah dengan mata yang terpejam lalu tertawa ketika Gua mendusel rambutnya dan mengajaknya meninggalkan Jakarta Convention Center ini.

.

.

.

.

.

...i love you more than anything my beloved wife...

PART 34

Sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah Nenek, Gua yang sedang menikmati sore ini dengan secangkir kopi beserta racun nikotin di sofa teras pun berdiri, lalu melangkah dan berhenti tepat di jalan antara teras dengan halaman. Gua tersenyum ketika sang kekasih hati turun dari pintu kemudi lalu berjalan kearah Gua.

"Assalamualaikum Za..", ucapnya memberikan salam ketika sudah berjarak 2 meter dari tempat Gua berdiri.

"Walaikumsalam Mba", balas Gua menjawab salam. "Cape ya ?", tanya Gua ketika Mba Siska sudah berhenti tepat di depan.

Sang kekasih hati Gua itu hanya mengangguk dengan wajahnya yang lesu. Kemudian Gua mempersilahkannya duduk di sofa teras depan kamar. Lalu Gua masuk ke dalam rumah menuju dapur untuk membuatkannya secangkir teh manis hangat di sore hari yang mendung ini. Setelah selesai membuatkan minuman, Gua kembali ke depan kamar dan duduk di sampingnya.

"Diminum dulu Mba teh nya, anget kok..", ucap Gua,
"Biar rileks.." .

Mba Siska tersenyum lalu mengangkat cangkir teh dan meneguk sedikit teh tersebut setelah meniupnya sebentar.

"Makasih ya sayang", ucapnya setelah meneguk teh dan kembali menaruh cangkir di atas meja teras.

Gua merubah posisi duduk agar menghadap kearahnya, lalu Gua pegang tangan kirinya dan mulai memijatnya lembut. Dari mulai punggung tangan sampai ke bahunya. Kemudian Mba Siska menyandarkan punggungnya ke bahu sofa, mungkin karena merasakan rileks, matanya lalu terpejam. Gua masih melanjutkan pijatan di bahu kirinya itu, hingga beberapa menit kemudian Gua pindah duduk ke samping kanannya lalu memijat sisi kanan tubuhnya.

Bukan tanpa sebab Gua mau memijat sang kekasih. Karena Mba Siska memang baru pulang dari luar kota hari ini, mengikuti sebuah diklat yang diselenggarakan oleh sebuah instansi pemerintah selama 3 hari. Lelah sudah pasti karena menempuh perjalanan yang cukup jauh, apalagi Gua tau di rumahnya hari ini tidak ada siapa-siapa, karena Bapaknya bekerja, sedangkan Ibuanya mengikuti sebuah acara wisata rohani ke Jawa Tengah bersama Ibu-ibu pengajian komplek, termasuk Nenek Gua. Selama 2 hari mereka akan berwisata rohani dan menyambangi masjid-masjid di Jawa Tengah.

Lama-kelamaan nafas Mba Siska berhembus pelan, pasti mulai masuk ke alam mimpi, pikir Gua. Lalu

dengan hati-hati Gua miringkan tubuhnya agar rebah di sofa panjang teras ini. Gua ambil bantal sofa untuk menopang kepalanya.

Hembusan angin sore semakin terasa menyapa kulit, langit di atas sana pun sudah semakin menghitam dan bunyi gemuruh petir yang jauh semakin menandakan bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Gua mengambil kunci mobil Mba Siska yang berada di atas meja, lalu memarkirkan mobilnya itu ke samping si Black agar terhindar dari hujan yang akan turun. Beres memarkirkan mobilnya, Gua masuk ke dalam kamar untuk mengambil selimut. Lalu Gua menyelimuti tubuh perempuan cantik yang sedang terlelap di sofa teras ini.

Gua duduk di lantai sebelah sofa panjang ini, menaruh tangan kanan di sisi tubuhnya ke sofa, dan tangan kiri ini membelai lembut kepingnya yang tertutup rambut hitamnya itu. Lama Gua memperhatikan wajah sang kekasih yang masih terlelap damai mengarungi mimpiinya hingga rintikan hujan pun akhirnya turun membasahi bumi. Gua masih asyik memandangi wajah Mba Siska, Gua tersenyum ketika tubuhnya sedikit menggeliat.

Siska Syailendra Aziza...

Sebuah nama perempuan cantik yang kini menjadi kekasih hati Gua. Yang dengan segala sikap tegasnya membuat Gua tak berdaya untuk berpaling dari sisinya. Yang dengan sikap cemburunya sukses membuat Gua selalu merindukannya... Kamu itu perempuan yang tidak pernah aku sangka bisa mengisi hati ini Mba. Dulu, waktu aku masih berseragam putih biru, aku hanya berani memandangi kamu dari jauh ketika kamu lewat depan rumah. Memperhatikan kamu dari jauh untuk sekedar memastikan kamu naik angkutan umum dengan aman. Siapa yang sangka setelah kurang-lebih 5 tahun kemudian kita bisa menjalin hubungan seperti sekarang. I love you Mba...

Tanpa terasa suhu yang dingin karena hujan angin yang semakin deras di luar sana membuat Gua merasakan kedinginan. Lalu Gua berdiri dan melangkah masuk ke kamar, mengambil satu sweater hitam yang langsung Gua kenakan. Gua kembali ke teras, tapi kali ini duduk di sofa untuk satu orang. Membakar kembali sebatang racun dan meminum sisa kopi hitam yang sudah dingin.

Beberapa menit berselang, Gua mematikan rokok karena memang sudah sampai pada puntungnya ke asbak. Selesai menghisap racun tersebut, Gua menyandarkan tubuh ke bahu sofa karena rasa kantuk yang menyerang sudah tidak bisa Gua tahan lagi. Akhirnya Gua pun memejamkan mata dengan posisi terduduk di sofa teras ini.

...

Gua terbangun dari tidur setelah usapan lembut pada keping Gua semakin terasa. Mata Gua terbuka perlahan dan mengerjap sebentar untuk menyesuaikan cahaya lampu di langit teras rumah. Lalu Gua melirik kearah kiri seraya tersenyum kepada sosok cantik sang kekasih hati. Gua melihatnya yang

tersenyum dengan manis. Sepertinya dia sudah bangun dari tadi karena wajahnya sudah terlihat lebih segar.

"Bangun sayang, udah mau adzan..", ucapnya.

Lalu Gua menyondongkan tubuh kedepan dan mengusap wajah sesaat. "Jam berapa sekarang Mba ?", tanya Gua sambil tertunduk setelah mengusap wajah.

"Jam enam kurang Za", jawabnya seraya membelai rambut kepala atas Gua.

"Heumm.. Eeeuuugggh..", Gua merentangkan tangan untuk sekedar menyegarkan otot tubuh yang kaku,

"Kamu udah bangun dari tadi ?", tanya Gua ketika sudah me-ngulet.

"Iya, 10 menit yang lalu",

"Aku mau pinjam payung Za, ada ?", tanyanya.

Gua pun bangkit dari duduk lalu masuk ke dalam rumah untuk mengambil payung dan kembali lagi ke teras kemudian memberikannya kepada Mba Siska. Tidak lama kemudian Mba Siska pulang ke rumahnya untuk mandi dan bersih-bersih. Awalnya dia akan kembali ke rumah Gua setelah selesai mandi dan lewat maghrib, tapi Gua melarangnya, entah kenapa kini Gua yang ingin gantian bertemu ke rumahnya nanti setelah maghrib. Setelah Mba Siska pulang, Gua pun masuk ke kamar dan langsung masuk lagi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh agar kembali segar, setelah itu Gua bersuci.

Selesai menjalankan ibadah 3 raka'at, Gua mengganti pakaian, mengenakan celana jeans hitam, kaos polos hitam dan jaket hitam. Sekitar pukul 18.40 Gua pergi ke rumah sang kekasih. Hujan masih turun dengan lumayan derasnya, Gua lebih memilih mengenakan topi dan hoodie dari jaket untuk melindungi kepala dari guyuran hujan daripada mengenakan payung. Setelah mengetuk pintu rumahnya dua kali, Mba Siska pun membukakan pintu.

"Loch ? Kamu hujanan ? Kenapa gak pakai payung Za ?", tanyanya ketika melihat pakaian Gua yang sedikit kebasahan.

"Hehehe.. Males Mba", jawab Gua santai.

"Ih dasar, baru juga mandi, malah hujanan..",

"Yaudah yuk masuk..", ajaknya.

Gua memasuki rumah Pak Rw dan duduk di sofa ruang tamunya. Suasananya sepi, sepertinya Pak

Rw belum pulang dari dinasnya.

"Mba, Bapak mu belum pulang kerja ?", tanya Gua dari ruang tamu sedikit berteriak.

"Belum Zaa..",

"Bapak ada tugas ke Jakarta katanya",

"Mungkin nanti malam baru pulang", jawab Mba Siska yang juga sedikit berteriak dari bagian dalam rumah lainnya.

Setelah menunggu sekitar 10 menit, sang kekasih hati kembali ke ruang tamu, kali ini dia sudah mengganti pakaianya. Mba Siska yang cantik kali ini mengenakan casual outfit. Dia mengenakan kaos putih polos yang dibalut dengan sweater bermotif garis hitam putih belang-belang, bawahannya mengenakan long-jeans biru dengan sedikit motif robek-robek. Tidak lupa jam tangan girly nya terpasang di pergelangan tangan kanannya, yang mana bagian jamnya dipasang terbaik ke arah urat nadi.

Gua senang dengan caranya berpakaian itu, terlihat santai tapi kesan cantiknya tidak hilang. Kemudian Mba Siska duduk di salah satu sofa.

"Mau berangkat sekarang ?", tanyanya.

"Boleh, makan dulu kan ?".

"Iya, kamu juga udah laper kan pasti ?", tanyanya lagi.

Gua mengangguk seraya tersenyum kepadanya. Kemudian Gua bangkit dari sofa dan menuju pintu rumah. Baru saja Gua hendak membuka handle pintu, tangan kiri Gua ditarik kebelakang dengan pelan, yang langsung membuat Gua membalikkan badan dan...

Cup.. Bibir Gua dikecup oleh Mba Siska.

"Heum ?", Gua menaikkan satu alis sambil menatap wajahnya.

Mba Siska hanya tersenyum sambil memejamkan matanya. Gua terkekeh pelan melihat kelakuannya itu. Ah kamu itu Mba, kalo minta soal gini paling bisa deh...

Gua memegang kedua sisi pinggangnya. Kami berdua saling menatap dan tersenyum simpul. Gua turunkan wajah untuk mendekati wajahnya. Ya karena tinggi badan Gua kini sudah melampui tinggi sang kekasih, jadi Mba Siska pun mendongakkan kepalanya sedikit untuk menyambut bibir Gua.

CapCipCupCepCop..

CapCipCupCepCop..

CapCipCupCepCop..

Lama kami saling berciuman di ruang tamu rumahnya dengan posisi berdiri, yang awalnya Gua menciumnya dengan lembut. Kini Gua terbawa permainan bibirnya. Sepertinya nafsu sang kekasih sedang berada di level tinggi. Gua sampai memundurkan wajah keatas tapi dia mengejarnya dengan berjinjit agar tidak melepas pagutan bibir kami.

Bruukk.. Badan Gua dihempaskan kebelakang, tertahan pintu rumahnya.

Dan ya you know lah... Basah basahan bibir dan sudah tentu topi juga hoodie Gua terlepas. Gua hapal, sangat hapal karakternya jika kami saling berciuman hingga lama seperti ini. Rambut Gua adalah salah satu sasaran tangannya untuk *dijambak*.

Nafasnya masih memburu dengan kedua matanya yang sayu menatap bibir Gua. Gua tersenyum lalu menyeuka bibirnya yang basah. Baru saja Gua selesai menyeuka bibirnya, Mba Siska sudah mau menerjang lagi. Tapi kali ini Gua tahan kedua sisi bahunya.

"Mba..." .

Mba Siska tidak menghiraukan Gua, kedua tangannya malah menepis tangan Gua yang menahan bahunya.

..... Momen kissing ini akhirnya berakhir ketika bagian leher Gua diberikan tanda cinta yang sangat mencolok dengan warna kulit Gua yang putih.

...

Sekitar pukul 8 malam Gua dan Mba Siska sudah berada di sebuah resto makanan yang ada di dalam mall. Menu yang kami pesan adalah masakan sunda. Sekitar setengah jam kemudian kami berdua selesai makan dan Mba Siska sempat melotot kearah Gua ketika perdebatan soal bayar makanan tidak kunjung selesai. Akhirnya Gua mengalah. Hal seperti ini sebenarnya sering terjadi beberapa kali, entah ketika kami sedang belanja barang remeh seperti keperluan dapur di rumah kontrakannya atau beli makanan seperti ini, Mba Siska selalu menganggap Gua anak kuliah yang harus bisa menyimpan uang dengan baik dengan cara tidak boleh boros. Bukannya Mba Siska tidak tau soal saldo tabungan Gua yang cukup banyak, malah karena itu sang kekasih hati ini tidak mengizinkan Gua untuk mentraktir dirinya. Sampai puncaknya hari ini.

Setelah beres membayar makanan di kasir, Mba Siska mengahmpiri Gua yang menunggunya di pintu keluar resto dan merangkul lengan tangan kanan Gua seraya mengajak jalan lagi ke lantai atas.

Sambil jalan melewati deretan toko di dalam Mall, Mba Siska mengajak Gua berbicara, entah membicarakan pakaian yang terpampang di sebuah manikin depan toko atau beberapa barang daganga di toko lain yang kami lintasi. Tapi Gua hanya menanggapinya dengan dingin. Sampai akhirnya laju langkah kaki Gua terhenti ketika tangannya menahan lengan kanan Gua dan berhenti berjalan.

"Za, kamu masih bete karena soal makanan tadi ?", ucapnya.

"Enggak".

"Kok gitu jawabnya ?".

"Udah deh, yuk kita keatas, nanti gak kebagian tiketnya..", ucap Gua sedikit ketus.

Lalu Gua berjalan kembali, setelah beberapa langkah, Gua merasakan kalau kekasih hati Gua itu tidak mengikuti langkah Gua di belakang. Gua membalikkan badan dan ternyata benar, Mba Siska hanya berdiri diam di tempat tadi kami berhenti. Gua menatap wajahnya, tapi Mba Siska langsung memalingkan wajahnya ke sisi lain. Gua menghela napas pelan sambil menggaruk kepala belakang dengan kasar.

Gua berjalan mendekatinya lagi dan langsung memegang tangan kanannya.

"Hey, jelek ah cemberut gitu", ucap Gua.

Mba Siska tidak menanggapi ucapan Gua. Dia masih saja memalingkan mukanya dari Gua, malah sekarang kedua tangannya terlipat di depan dadanya. Gua bingung ini... Gimana enggak coba, yang kesel dan marahkan awalnya Gua, kok sekarang situasinya malah kebalik, masa dia yang marah sekarang. Ah perempuan.. Perempuan.

"Mba, kok kamu kesel sih ? Udah dong, kan aku tadi yang bete, kok sekarang malah kebalik", ucap Gua lagi. Dan lagi-lagi dia masih saja diam dengan wajah juteknya. Gua mendengus pelan lalu mengaitkan tangan kanan ke pinggangnya. "Udah ya ngambeuknya, yuk jalan, nanti malah gak jadi nonton loch keabisan tiket".

"Enggak apa-apa gak jadi nonton juga", jawabnya judes.

"Yaudah mau kamu apa sekarang kalo gitu ?", tanya Gua selembut mungkin.

Dan Gua harus menahan tawa karena sang kekasih ini hanya menanggapi Gua dengan menaikkan kedua bahunya dengan cepat seraya memalingkan muka lagi dari Gua. Duuh kamu tuh kayak anak

kecil deh Mba.. Cubit ah pipinya.

Kyuutt.. Gua cubit pipinya pelan.

"lilih.. Apaan sih!", ucapnya menengok kepada Gua kali ini, walaupun dengan tatapan kesal.

"I Love You...", balas Gua langsung dengan senyum yang semanis mungkin.

"Me too", balasnya tak kalah cepat langsung menjawab.

"Ha ha ha ha.. Apaan itu Mbaa..", sumpah Gua gak tahan dan langsung ketawa mendengar jawabannya itu,

"Ya ampun kamu tuh ya, bener-bener deh.. Bikin aku jatuh cinta kalo ngambeuk gini.. Ha ha ha..", lanjut Gua kali ini merangkul pundak kanannya.

"Apa ketawa ?! Gak ada yang lucu!", jawabnya semakin ketus.

Dan Gua kembali tertawa sampai beberapa pengunjung mall yang melintas memperhatikan kami berdua. Duh ini pacar Gua kok berubah childish gini sih, ah paling gemesin kamu tuh Mba 😊

Pada akhirnya Gua berhasil kembali mengajaknya jalan, tapi karena moodnya masih bete, akhirnya kami tidak jadi nonton film, Gua mengajaknya turun ke parkiran di basement mall untuk kembali pulang. Sampai di basement, kami langsung masuk ke dalam mobilnya. Tentu saja Gua yang mengemudikan mobil.

Hujan yang sempat berhenti ketika kami sampai di mall kini malah kembali turun ketika kami dalam perjalanan pulang. Sepanjang jalan Gua merayunya dan menggodanya tapi Mba Siska yang cantik itu masih saja menunjukkan muka bete nya. Lagu-lagu romantis yang keluar dari audio mobilnya tidak juga mencairkan suasana hatinya.

"Mba, beli martabak dulu ya..", ucap Gua ketika sebentar lagi sampai rumah.

"Heum", jawabnya singkat.

Gua hentikan mobil di pinggir jalan sebelum komplek rumah kami, lalu Gua turun dan memesan martabak manis satu porsi dan martabak asin satu porsi. Mba Siska menunggu di dalam mobil, sedangkan Gua bersama pembeli lain mengantre di penjual martabak. Hujan semakin deras ketika Gua masih menunggu giliran pesanan martabak belum dibuat. Sambil menunggu, Gua membakar sebatang rokok. Sekitar 15 menit lamanya Gua menunggu, akhirnya jadi juga martabak pesanan tadi, selesai menerima dua bungkus martabak dan membayarnya, Gua berlari kecil kearah mobil dan masuk ke dalam pintu kemudi.

Singkat cerita, Gua dan Mba Siska sudah berada di teras depan kamar Gua. Satu cangkir teh tawar panas dan satu cangkir kopi hitam sudah Gua sajikan di atas meja teras, tidak lupa martabak manis juga sudah di buka dari box makanannya. Gua menggeser duduk mendekati Mba Siska yang masih saja cemberut, Gua genggam tangan kanannya.

"Sayang, aku tau maksud kamu baik soal pengeluaran", ucap Gua memulai pembicaraan.

"Tapi mulai sekarang, maaf aku gak mau lagi sepenuhnya ngikutin mau kamu", lanjut Gua.

Sontak wajah Mba Siska menengok kepada Gua dengan tatapan tajam. "Maksud kamu?", tanyanya dengan nada yang cukup keras.

Gua tidak langsung menjawab, Gua belai rambutnya pelan, lalu jari tangan Gua menelusuri bentuk sisi wajahnya hingga sampai di dagunya. Kemudian Gua tarik dagunya pelan mendekati wajah Gua, dan bibir Gua pun menyapa lembut bibirnya. Hanya sebentar Gua berikan ciuman lembut di bibirnya itu.

"Aku ini laki-laki Mba", ucap Gua lagi setelah memundurkan wajah,

"Kamu harus bisa menghargai aku sebagai calon pemimpin keluarga..",

"Aku tau kamu udah punya penghasilan sendiri, sedangkan aku masih kuliah, tapi bukan berarti soal uang kamu yang harus tanggung semuanya setiap kita jalan berdua", lanjut Gua.

Mba Siska sedikit melunak setelah mendengar penjelasan Gua itu. Wajahnya tidak sejutek dan sebetet tadi. Kali ini jelas Gua lihat wajahnya yang tenang sambil mendengarkan dengan seksama setiap kata yang terucap dari mulut Gua. Kemudian Gua angkat tangan kanannya dan mencium punggung tangannya dalam-dalam.

"Mba ku sayang.. Mulai sekarang aku bikin aturan ya..".

"Aturan ? Maksudnya ?", tanyanya heran.

Gua jelaskan kalau soal pengeluaran uang, kami harus gantian, dimana misal minggu pertama Gua yang membayar makanan jika kami sedang jalan berdua, kemudian minggu kedua dirinya yang bayar, begitu seterusnya. Ini bukan perkara Gua gak mau rugi atau pelit. Tapi sifat Mba Siska dari awal kami pacaran soal pengeluaran uang lah yang membuat Gua harus memberikan saran dan memilih aturan seperti ini. Dari awal kami pacaran, sering kami bertengkar kecil karena masalah dirinya yang selalu membayari Gua makan dan kebutuhan lainnya. Gua selama ini menurut dan mengalah karena sikap keras kepalanya yang ujungnya selalu marah jika Gua mendebatnya atau bersikeras membayarkan kebutuhan kami. Maka jalan satu-satunya adalah seperti saran Gua diatas tadi.

"Hmm.. Yaudah iyaaa..", jawabnya setelah mendengar saran dan aturan main Gua.

"Gitu dong, gimanapun aku laki-laki, kalau kamu gak mau ikutin aturan aku, berarti kamu gak nurut sama aku yang calon kepala keluarga ini", ucap Gua,

"Toh ini buat kebaikkan kamu juga kan Mba..",

"Kamu memang udah punya penghasilan sendiri jadi bisa traktir aku, tapi masa iya kamu gak punya keinginan menabung untuk beli barang impian kamu.. Pasti kan kamu juga pingin beli sesuatu yang kamu minati dari dulu..",

"Nah, kalo kamu bayarin semuanya setiap kita jalan-jalan, yang ada uang kamu habis dan gak bisa beli barang pribadi", jelas Gua lagi.

Mba Siska mengangguk pelan sambil tersenyum kali ini. Dan Gua mengecup keningnya seraya mendekap tubuhnya erat.

"I Love You Mba...".

"I Love You too Za.." .

Dalam pelukan yang cukup lama kami rasakan, tiba-tiba Gua meraskan sedikit getaran dari tubuhnya. Gua mengendurkan pelukan lalu mundur beberapa centi untuk melihat wajahnya. Gua pegang satu sisi wajahnya dengan tangan kanan.

"Kenapa?", tanya Gua kebingungan melihatnya menitikan airmata.

Mba Siska tersenyum lalu menyeuka airmata yang mengalir pelan ke pipinya itu. "Aku sayang kamu Za..", ucapnya lirih.

Gua mengerenyitkan kening, masih bingung dengan maksud tangisannya itu. Seolah-olah Mba Siska tau akan kebingungan yang mengusik pikiran Gua ini, kembali dia memajukkan tubuhnya dan mendekap tubuh Gua erat. Wajahnya menyamping terbenam ke dada Gua. Sedangkan Gua masih tidak mengerti dengan keadaan ini.

"Aku takut kehilangan kamu Za".

Degh..

Gua tidak tau apa sebenarnya yang ada di pikiran Mba Siska saat ini. Tapi lambat laun, dengan diamnya kami dan suara hujan yang semakin terdengar mengecil, akhirnya Gua menyadari satu hal. Lalu Gua membela rambutnya dan mengecup kepalanya sesaat.

Gua sadar, begitu besarnya cinta Mba Siska kepada Gua saat ini. Ya Gua yakin akan hal itu. Tidak pernah kami berada dalam situasi seperti sekarang, begitu melow. Tapi ucapannya tadi langsung menyadarkan Gua.

Bahwa Gua juga tidak ingin *kehilangan dirinya*.

...I've fallen for you Mba...

Kamu adalah salah satu perempuan luar biasa yang aku kenal... I love you.. I love you.. And I love you..

*Doesn't matter where I am
Thoughts of you still linger in my mind
No matter what time of day
I've really, really
Fallen for you*

PART 35

Gua suka berjalan-jalan melintasi jalan raya Ibu Kota akhir-akhir ini di malam hari bersama si RR, entah mungkin karena awalnya si Bianca yang mengajak Gua untuk sekedar wisata malam ke berbagai jajanan kuliner pinggir jalan. Setelah itu malah Gua sendiri yang sering keluar jalan-jalan, walaupun tidak selalu membeli makanan. Pernah suatu ketika Gua sedang jenuh di kost-an ketika malam hari, jadi Gua memilih keluar sendirian menggunakan motor kesayangan. Sampai tidak sadar Gua malah melintas ke arah kampus UI. Oke, mungkin itu masih tidak terlalu jauh, beda cerita ketika di lain waktu Gua pergi lagi sendirian malam-malam yang ujungnya sampai ke utara Jakarta, Ancol, pulangnya Gua malah nongkrong di Monas hingga pukul 2 pagi.

Suatu malam setelah hujan mengguyur Ibu Kota sedari sore. Gua dan Bianca kembali berwisata malam, sekedar mencari bandrek dan roti bakar. Pukul 10 malam kami berdua sudah berada di satu warkop yang menyediakan makanan penghangat malam. Gua memesan roti bakar pisang keju dengan segelas bensus, Bianca memilih pisang bakar keju dengan teh tarik hangat sebagai pesanannya. Beberapa pengunjung seperti kami lumayan memenuhi warkop ini, tapi kami bersyukur masih mendapatkan tempat duduk di dalam. Daripada harus duduk di luar dan menggelar karpet di jalanan yang basah.

Cukup lama kami menunggu pesanan datang, karena banyaknya yang memesan juga sebelum kami. Sekitar 15 menit lebih akhirnya pesanan makanan kami jadi juga, dan diantar ke meja di depan kami berdua. Kami langsung menyantap makanan masing-masing, udara malam yang dingin setelah hujan sukses membuat cacing dalam perut Gua meronta meminta asupan makanan yang berlebih, Sampai-sampai setelah Gua menghabiskan rotbak sendiri, Gua menyicipi pisang bakar milik Bianca.

"Laper Bang ?".

"Banget Neng..".

Dan Bianca hanya terkekeh pelan ketika Gua mencomot sedikit potongan pisang bakar miliknya. Selesai menghabiskan rotbak dan minuman, Gua pun membayar makanan kami berdua, dan mengajak Bianca balik kanan alias pulang ke kost-an. Sepanjang perjalanan pulang Gua dipeluk dari belakang oleh Bianca di atas motor, kepalanya disandarkan ke punggung Gua.

Pernah juga kami makan di restoran yang menyediakan menu roti panggang lainnya ala italiano, a.k.a Pizza. Saat itu Bianca yang merengek minta diantar Gua untuk membeli pizza pukul 8.30 malam. Setelah diiming-imingi dia yang akan mentraktir Gua, barulah Gua semangat mengantarnya. Sesampainya di sana kami tidak jadi membungkus makanan yang niat awalnya mau take-away, malah makan di tempat.

...

Di lain waktu, untuk pertama kalinya Gua main ke tempat kerja Bianca. Sekitar pukul 10 malam Gua dan Bianca berangkat dari kost-an menuju salah satu klub malam, dimana Bianca akan perform. Atmosfer tempat hiburan malam itu sangat berbeda, apalagi ini bukanlah hal yang biasa Gua lakukan. Kerasnya dentuman musik techno mengalahkan banyaknya suara manusia di dalam sini. Gila ini tempat, katanya masih 'sore' untuk party, tapi kok udah banyak aja orang-orang di klub ini, batin Gua dalam hati.

Gua mengikuti Bianca yang berjalan di depan, dia menghampiri seorang Captain Bar lalu menyapanya. Setelah sedikit basa-basi, Bianca memperkenalkan Gua dengan si Captain Bar tadi. Sebut saja namanya Frank, karena memang orang keturunan. Setelah berkenalan, Gua diminta menunggu di counter bar ini. Tentu saja Bianca sudah memesankan satu gelas minuman alkohol untuk Gua, yang pasti Gua tidak tau apa ini nama minumannya. Bianca pamit kepada Gua, dia berjalan menuju pintu lainnya di dalam klub ini, yang Gua yakin pasti ada sebuah kantor dan semacamnya lah, karena khusus untuk karyawan. Sambil menunggu Bianca, Gua pun membakar sebatang nikotin dan berusaha menerima lantunan musik yang awam ditelinga Gua.

"Bro, diminumlah cocktail nya..", ucap Frank kepada Gua sambil membuat satu minuman untuk tamu lain.

"Oh iya iya gampang Bro..", jawab Gua.

Gua memperhatikan Frank yang dengan tangan terampilnya meracik minuman alkohol dalam sebuah alat cocktail shaker, sedikit atraksi juggling dia tunjukkan dihadapan Gua, Lalu minuman pun disajikan ke gelas dan diberikan kepada tamu. Gua terpukau dengan kemampuan Frank meracik minuman tadi, rasanya keren aja gitu melihatnya melempar-lempar alat shaker tadi. Kami pun kembali larut dalam obrolan ringan mengenai kehidupan malam di klub malam ini, yang pada akhirnya Gua tau kalau Bianca baru 6 bulan bekerja sebagai FDJ disini, berarti sebelumnya dia bekerja di klub lain. Lalu Gua pun menceritakan soal jurusan kuliah yang Gua ambil saat ini, dan membuat Frank semakin tertarik untuk memberikan Gua masukkan soal pekerjaannya, bagaimanapun jurusan kuliah yang Gua ambil masih berbanding lurus dengan profesi Frank sekarang.

Gua bersyukur bertemu Frank, bukan apa-apa, dari dia lah Gua mendapatkan beberapa ilmu seputar meracik minuman, tips dan trik bekerja di Bar, sampai upah yang ia terima. Gua cukup tercengang ketika mendengar uang tips dari tamu kadang bisa melebih gajinya perbulan, mantapkan tuh. Karena Frank menceritakan hal-hal yang menarik seputar pekerjaannya, sampai membuat pikiran Gua ingin menjadi seorang bartender. Kami mengobrol tidak secara intens, karena semakin malam semakin ramai pengunjung atau clubbers yang datang, membuat Frank semakin sibuk bersama kedua anak buahnya.

Cukup lama rasanya Gua menunggu penampilan Bianca, sampai akhirnya Gua menikmati segelas minuman yang Frank sajikan tadi, Gua mencicipi sedikit minuman ini, dan Mmm... Rasanya manis, asam dan sedikit ada rasa asinnya karena memang ada bubuhan garam pada bibir gelas. Gua sempat menanyakan nama minuman ini kepada anak buah Frank saat melintas di depan Gua, dan sepertinya segelas '*Margarita*' ini sudah cukup untuk membuat Gua menikmati malam yang masih panjang. Ya, walaupun Gua tau akhirnya, kalau jenis minuman ini ternyata lebih disukai oleh para perempuan, tapi rasanya dari sinilah awal Gua menyukai berbagai macam cocktail yang rasanya tidak strong. Daripada harus menenggak pure vodka yang bisa membuat Gua keleyengan.

Gua melirik jam dipergelangan tangan kiri, dan waktu sudah menunjukkan tengah malam lewat 5 menit ketika Bianca keluar dari pintu di bagian belakang tempat DJ perform. Di stage itulah dia mulai bekerja. Gua tersenyum melihat Bianca yang atraktif, bukan karena pakaianya yang teramat seksi, tapi pikiran Gua membayangkan bagaimana seorang perempuan diatas sana sedang bekerja, entah hobi atau bukan, yang jelas dirinya membuat Gua sadar akan ucapan Ayahanda. Dimana setiap manusia berhak memilih jalan hidupnya masing-masing, walaupun kita tidak tau apakah pilihan itu yang terbaik untuknya atau bukan.

Lantunan musik yang Bianca mainkan ternyata dari seorang DJ terkenal dunia. Dia memainkan lagu techno yang berjudul '*adagio for strings*'. Semakin malam, semakin larut saja semua clubbers menggerakkan badannya, mengikuti hentakan musik yang Bianca mainkan. Entah sudah berapa lagu yang Bianca mainkan.

Gua masih terduduk di counter Bar, hanya dua kali Gua beranjak dari tempat duduk untuk ke toilet. Dan sepertinya ini sudah gelas cocktail keempat yang Gua minum. Tentunya Gua mencicipi jenis yang berbeda dari minuman sebelumnya. Dan yaa.. Sepertinya Gua memang cocok dengan minuman cocktail, karena kesadaran Gua masih normal walaupun tidak 100%. Bosan hanya duduk saja disini, Gua mencoba memeberanikan diri untuk bergabung dengan para clubbers lain menggerakkan tubuh ditengah-tengah kerumunan. Lama-kelamaan Gua pun larut bersama yang lainnya, menikmati setiap dentuman musik yang masuk menyapa pendengaran Gua. Sambil memejamkan mata, tubuh Gua bergerak santai mengikuti alunan musik techno. Hingga keringat mulai keluar dari kening Gua.

Lama Gua ikut bergoyang bersama clubbers lain, tiba-tiba ada sebuah tangan yang menarik pergelangan tangan kanan Gua. Gua membuka mata dan melihat siapa orang yang menarik tangan Gua ini, tapi karena tubuhnya membelakangi Gua dan kami berada ditengah-tengah kerumunan, mata ini tidak cukup baik untuk mengenali perempuan yang menarik tangan Gua. Sampai akhirnya langkah kaki Gua terhenti ketika akan menaiki tangga stage dimana DJ perform. Dan ternyata dia adalah teman kost Gua, ya Bianca yang menarik tangan Gua ini. Sambil membalikkan badan dia tersenyum kepada Gua dan kembali mengajak Gua naik ke stage yang berukuran kecil itu.

Bianca kembali memainkan alat musiknya itu, yang terlambat banyak untuk Gua ingat, dari mulai dj mixer, headphones yang melingkar ke lehernya hingga laptop. Yang Gua heran, untuk apa Bianca mengajak Gua naik keatas sini. Apalagi ini tangan... Duh, Bianca menaruh kedua tangan Gua kedepan perut ratanya, ya tangan Gua kini melingkar ke pinggang dan perutnya itu, awalnya masih ada jarak antara tubuh Gua dengan bagian tubuh belakangnya, tapi lama-lama tubuh Gua ini maju hingga berhimpitan dengan tubuhnya. Sambil menggoyangkan tubuhnya, satu tangan Bianca bertumpuk diatas tangan kiri Gua yang masih melingkar ke perutnya dan tangannya yang lain sibuk bekerja memutar dj mixer.

Bohonglah kalo Gua tidak larut dalam gerakan yang Bianca lakukan, apalagi tubuh kami merapat seperti sekarang, itu bumper belakangnya cuuuyyy, menghentak si Jojo. Fak!

Gua terbiasa ketika tidak sengaja menghirup aroma parfum dari tubuh Bianca, ditambah keringat yang membuat tengkuk Bianca mengkilat, ini gila, sungguh gila. Akhirnya, tubuh Gua tidak sinkron dengan hentakan musik yang terdengar. Gua malah seperti orang yang menikmati lagu sendu, karena dagu Gua sudah bersandar pada bahu Bianca, dan gerakan tubuh perlahan terhenti. Hanya gerakan kecil nan pelan yang Gua lakukan.

Bukan musik dan suasana crowded di klub ini yang Gua nikmati, seolah-olah kesadaran Gua hilang akan suasana sekitar. Fak! Bibir ini mulai mengecup leher jenjang milik perempuan seksi di pelukkan Gua itu. Mata Gua terpejam menghirup aroma tubuh Bianca, dan sesekali masih saja bibir Gua mengecup pelan lehernya.

"Hey..", ucap Bianca menengok ke kanan, dimana Gua bersandar pada bahunya.

"Heum ?", gumam Gua membuka mata sedikit.

Entah apa maksud senyumannya. Yang pasti Gua hanya mendengar suara riuh clubbers bersorak 'Wooooowwww' ketika bibirnya menerjang bibir Gua. Let them see what we've got here.

Eksibisionis rasanya dengan apa yang kami tunjukkan. Kami berciuman cukup panas di atas stage dengan puluhan pasang mata yang memandang dari bawah sana atau mungkin ratusan, entahlah. Dan ketika tangan ini mulai otomatis menanjak ke dada Bianca, kesadaran Gua kembali. Ya untung saja tangan Bianca menahan tangan Gua dan menghentikan ciuman kami. Gua lihat Bianca terkekeh pelan lalu berbisik ke telinga Gua. "Sabar yaa..".

Kami berdua pulang pukul 3 dini hari, tentunya dengan Bianca di jok kemudi. Sedangkan Gua terkapar lemas di samping kemudi. Memejamkan mata dan berharap sampai di kost-an dengan segera. Tidak ada aksi yang kami pertontonkan lagi untuk clubbers diatas stage tadi. Karena setelah bisikkan Bianca itu, Gua undur diri turun ke bawah dan kembali duduk di counter Bar. Lalu memesan

whiskey hingga 3 gelas dan itu semua sukses membuat Gua jackpot di toilet. I'm drunk and need a rest dude... Btw, bukan tanpa alasan Gua memilih mabuk daripada kembali menggerakkan badan lagi bersama para clubbers. Karena nafsu Gua yang tinggi akibat perlakuan Bianca sebelumnya itulah Gua memilih lebih baik mabuk untuk menurunkan hasrat Jojo. Yaps... Mabuk memang bisa membuat hasrat seksual Gua turun. Aneh gak ? Entah ya kalau ada yang sebaliknya. Tapi dari beberapa teman Gua yang suka mabuk, jarang ada yang menginginkan seks ketika sedang mabuk berat. Ingat mabuk berat. Bukan half or little tipsy. Ya kali udah jackpot dan lemas masih nafsu aja. Mungkin saja anda sex addict, bukan kaskus addict.

Malam yang memusingkan untuk Gua, dan kasur kamar kost-an adalah tempat terindah saat ini. Dengan dibantu oleh pelukan Bianca, Gua berjalan gontai memasuki kamar dan menghempaskan tubuh diatas kasur. Gak ada lagi yang Gua inginkan selain tidur selama mungkin untuk mengistirahatkan tubuh.

...

Gua terbangun dengan kepala yang berat dan tubuh yang terasa kaku. Perlahan Gua bergerak untuk duduk diatas kasur lalu menyandarkan tubuh ke dinding kamar. Mata Gua masih terpejam, jemari Gua mengurut pelan kening ini. Lalu sebuah bunyi pintu yang terbuka membuat Gua menengok kearah kamar mandi.

"Siang Za, udah bangun ?", sapa Bianca dengan balutan handuk yang melingkar di tubuhnya.

Gua tidak langsung menanggapi ucapannya itu karena kesadaran Gua masih berusaha sampai ke angka 100. Gua malah menggaruk kepala yang tidak gatal. Lalu tersenyum ketika Bianca menyodorkan segelas air mineral. "Thanks..", ucap Gua ketika menerima gelas dan meminum isinya setengah.

"Cape ya semalam ? Gimana pusingnya ? Udah ilang sekarang ?".

"Aduh, satu-satulah nanyanya",
"Masih loading ini otak Gua".

"Hahaha... Ada-ada aja Lo", jawabnya seraya membuka lemari pakaian.

Lama Gua memperhatikan Bianca yang asyik memilih pakaian hingga Gua merasakan ada sesuatu yang tidak lazim ketika Bianca mengambil satu kaos yang besar tanpa lengan dan melemparnya keatas kasur, dekat kaki Gua. Dan perasaan Gua semakin tidak karuan ketika sebuah Bra dan cd berenda dengan warna senada ikut dilempar dan mendarat lagi di dekat kaki Gua.

Oh syiiittt... Ini bukan kamar Gua!

Ya, ternyata Gua berada di kamar no.3 sekarang. Dan bodohnya lagi, Gua baru sadar kalau... Kalau Gua tidak mengenakan pakaian sama sekali, hanya bed-cover berwarna ungu yang menutupi tubuh ini. Gua mengangkat sedikit bed-cover, dan mengintip ke dalam, disana... Oh No.. Jojo bangun dengan sendirinya seperti biasa tanpa ada yang menutupinya lagi. Jiiirrr... Apa-apaan ini. Semalam Gua ngapsssss sama Bianca.

"Ka'..", panggil Gua.

"Heum..", jawabnya cuek dan asyik dengan cream tubuh yang dia oleskan ke tangannya.

"Semalem..",

"Semalem kitaa..", ucap Gua ragu.

Bianca menghentikan aktifitasnya lalu menengok kearah Gua. Dia tersenyum lalu berjalan kearah Gua dan duduk disisi kasur. Tangan kanannya diletakkan diatas dada Gua yang terpampang tanpa balutan baju. "Makasih ya Za", ucapnya.

Makasih ? Apa yang makasih ? Bingung Gua dengan ucapan terimakasih nya itu.

"Untuk apa ?", tanya Gua bingung.

"Untuk semalem", jawabnya semakin tersenyum.

"Bentar-bentar Ka'..", Gua mengusap-usap wajah dengan cepat,

"Kita emang ngapain semalem ?", tanya Gua lagi.

Bianca tertawa pelan lalu mencubit lembut hidung Gua. "Wajar kalo Lo gak inget apa-apa...", ucapnya seraya melepas cubitannya.

"Iya, yang Gua inget cuma Gua tidur abis dianter ke kamar.. Eh ini lagian Gua bisa di kamar Lu nih.. Aah bingung Gua Ka'..", kembali Gua mengurut kening yang masih sedikit terasa keleyengan.

Bianca menabrak tubuh Gua tanpa sungkan, dia memeluk Gua, menyandarkan kepalanya miring ke dada Gua. Tangannya melingkar ke belakang punggung ini. "Za, semalem kita gak sampe ML kok..", ucapnya pelan tapi masih bisa Gua dengar dengan jelas.

"Terus kok ini Gua bisa enggak pake apa-apa nih..".

"Gue cuma sedikit ngetes diri Gue aja Za.. Bisa apa enggak", jawabnya.

"Ngetes ?",

"Ah ya ya.. Gua paham, terus apa yang Lu lakuin ?".

Bianca mendongakkan kepalanya dan menyandarkan dagunya di dada Gua. Matanya lekat menatap mata Gua, bibirnya menyunggingkan senyuman tipis dan... Butiran air disudut matanya mulai keluar dengan sendirinya.

"Gue rasa sekarang Gue bisa kembali jadi perempuan seutuhnya Za..", lirih suaranya itu mengiringi air yang mengalir dengan pelan ke pipinya yang bersih tanpa make-up.

Gua sedikit paham maksud dari ucapannya. Ya Gua rasa dia melakukan hal-hal yang menguji diri dan jiwanya tadi malam pada tubuh Gua sebagai objeknya. Karena Gua melihat beberapa tanda merah pada dada Gua hingga perut. Cukup banyak hingga ada satu tanda yang warnanya ungu berbeda dari tanda lainnya. Ah Lu main sendiri ya Ka', egois Lu, gak nunggu Gua sadar.

Setelah itu barulah Gua mendengar penjelasannya yang masuk akal. Bianca yang memang sedang berusaha kembali ke 'jalannya' sebagai perempuan mencoba untuk menerima tubuh seorang laki-laki, dalam artian yang sebenarnya, mencoba menikmati bahwa tubuh laki-laki adalah hal yang sepantasnya dia terima, bukan dari sesama jenisnya. Dari mulai belaian hingga kecupannya dia berikan ke tubuh Gua. Sampai... Ya sampai... Sampai Jojo juga sih katanya. Awalnya ragu ketika dia ingin bermain bersama Jojo. Tapi ini yang membuat Gua tidak percaya sekaligus kaget. Karena hasratnya kurang, Bianca memaksakannya dengan menelan ineks. Lalu setelah tinggi, barulah dia kembali bergerilya lagi hingga Jojo pun tidak luput dari... Yaaaa.. Darii... Dariiii...

Mulutnya.

Gua hanya bisa menggaruk-garuk kepala mendengar ceritanya itu. Enak apa enggak ya jelaslah gak enak, wong Gua nya terkapar tidur ke alam mimpi, mana bisa nikmatin coba. Dan satu hal lainnya membuat Gua heran lagi, dari pengakuannya itu, dia bilang she's still virgin. Wow amazing amat deh, selama ini belok berarti gak maen tusuktusuk.pake.doldi dong ya, hmm...

.

Karena hal diatas, Gua tidak menjemput sang kekasih apalagi berangkat kuliah. Toh sekarang sudah jam 11, mau gimana lagi.

Selesai mandi di kamar sendiri, Gua menyeduh kopi hitam dan duduk di depan kamar. Dengan sebatang rokok yang sudah terbakar dan terselip di bibir ini, Gua mengeluarkan hp dari saku celana. And guess what...? 10 missed call dan 6 sms muncul di layar hp. Gua menelan ludah, dengan hati yang sedikit was-was Gua beranikan jemari ini membuka notifikasi tersebut. Pertama daftar missed call... Muncul lah nama sang kekasih tanpa ada nama lainnya. Dan Gua buka sms yang semua nama pengirimnya sama dengan nama kontak dari ke-10 missed call tadi. Gua lewati 5 sms pertama dan hanya membuka 1 sms terakhir.

Quote:isi_sms :

 Mba Siska : Jelasin semua nanti sore di kontrakan!.

PART 36

Sekitar pukul 5 sore Gua sudah menunggu di kursi teras kontrakan Mba Siska, Gua memang diberikan kunci ganda gembok pagar kontrakannya oleh sang kekasih hati, tapi Gua menolak untuk menerima kunci rumah. Gua membakar sebatang rokok di sore yang gerimis ini. Selang 15 menit kemudian sebuah mobil crv berhenti tepat di depan pagar, Gua berdiri lalu berjalan kearah pagar untuk membuka gerbang. Setelah mobilnya terparkir rapih, turunlah pujan hati dari pintu kemudi, lalu dia berjalan kebelakang membuka pintu tengah dan mengambil satu kantung plastik yang cukup besar.

"Udah daritadi Za ?", tanyanya ketika Gua berdiri di sampingnya.

"Baru 15 menitan Mba..",

"Sini aku bantu bawa", ucapan Gua menawarkan.

Kemudian Gua mengambil alih kantung plastik yang isinya baju bersih Mba Siska, rupanya baru diambil dari laundry. Kemudian Gua mengikutinya dari belakang, berjalan kearah rumah. Setelah Mba Siska membuka pintu, Gua pun ikut masuk kedalam.

"Mau kopi atau makan dulu ?", tanyanya sambil menaruh tas kerja di salah satu sofa ruang tamu.

"Kopi aja dulu Mba, eh.. Kecuali kamu udah lapar, ya kita makan dulu aja", jawab Gua setelah menaruh kantung plastik juga.

"Yaudah aku ganti pakaian dulu sebentar..".

Gua menunggu di ruang tamu, sedangkan Mba Siska masuk kedalam kamar dan mengganti pakaianya. Tidak berapa lama Mba Siska keluar lagi dengan pakaian yang lebih santai. Celana jeans biru dengan sweater warna hitam membalut kaos putih di dalamnya. Kami pun kembali keluar rumah. Tau dia mau makan di luar sih, ini mobil gak usah di parkir ke dalam tadi, hadeuh.

Kami berdua sekarang sudah berada di dalam mobil, Gua yang mengemudi, sedangkan Mba Siska duduk manis di jok samping. Ramainya jalan raya membuat Gua mengalihkan mobil ke jalan alternatif. Selama di dalam mobil tidak banyak yang kami obrolkan karena Mba Siska sedang menelpon Ibunya. Singkat cerita, setengah jam lebih kami sudah sampai di basement sebuah mall.

Gua mengikuti Mba Siska yang naik ke eskalator untuk menuju lantai 3, dimana resto chinese food berada. Setelah sampai di resto, kami pun memesan makanan. Sambil menunggu makanan kami diantar dan tersaji. Gua memulai obrolan dengan sang kekasih.

"Mba, ehm..".

"Ya ?".

"Maaf soal pagi tadi..",

"Aku semalam begadang Mba..".

"Habis begadang ngapain emangnya Za ?", tanyanya dengan nada menyelidik.

Gua sudah memikirkan alasan apa yang akan Gua berikan kepada sang kekasih hati ini. Mau tidak mau Gua harus berbohong kepadanya sekarang, bukan Gua cari selamat untuk diri sendiri, tapi untuk hubungan kami.

"Aku main bola di PS Mba, sama temen kampus di kost-an dan..", ucap Gua tertahan.

"Dan apa ?".

"Minum Mba..", jawab Gua pelan dan hati-hati.

Ya seenggaknya Gua tidak bohong 100% lah. Soal minum kan memang Gua semalam minum juga sampai jackpot. Bedanya tempat aja toh, di klub apa di kost-an.

"Jadi kalau kalah, dia yang minum tiga gelas whiskey..", lanjut Gua,

"Dan aku kalah dua kali Mba", ucap Gua kali ini seraya menundukkan kepala.

Mba Siska menyandarkan punggungnya ke bahu kursi, lalu melipat kedua tangannya di depan dada dengan menggelengkan kepala pelan seraya menatap Gua tajam. Jiiirr... Ciut nyali Gua kalau dia udah gini. Maaf Mba maafin aku deh.

"Maaf Mba, maafin aku ya", ucap Gua lagi.

"Pinjam hp kamu Za", ucapnya.

Gua mengerenyitkan kening menatap wajahnya. Lalu satu tangannya diulurkan ke depan Gua dengan telapak tangan yang terbuka. Tanpa berpikir dua kali dan menunggunya meminta lagi, Gua keluarkan hp dari saku jaket dan memberikannya. Mba Siska langsung mengotak-atik hp Gua. Sambil tetap menatap layar hp Gua yang berada di genggamannya itu dia bertanya lagi ke Gua.

"Siapa nama teman kampus kamu..?".

Degh

Anjir dikroscek ampe ke akarnya ini ma.

"Mat Lo Mba..", jawab Gua.

"Nama kontaknya di hp kamu siapa ?".

"Mamat Pelo.." .

Tidak lama kemudian Mba Siska serius memainkan hp Gua. Gua tidak tau apa yang dia kerjakan, karena kami duduk berhadapan. Mana mungkin Gua bisa tenang kalo sudah begini, dengan hati yang waswas Gua menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya, karena kini hp Gua sudah diletakkan di atas meja, tepat di sisi tangannya yang juga ditaruh di atas meja. Jari tangannya mengetuk-ngetuk meja sambil menatap Gua dengan senyuman yang... Yang kamvret banget asli. Gua cemas, gundah, waswas, gak tenang dengan permainan yang dia lakukan sekarang. Sue bener ini sore!!!

Tidak lama kemudian makanan pun datang yang diantar oleh pramusaji, lalu dihidangkan di atas meja. Pas saat si pramusaji meninggalkan meja kami, hp Gua berdering dua kali tanda sms masuk. Mba Siska menaruh sumpit pada genggamannya lalu mengambil hp Gua yang berada di sampingnya. Keningnya berkerut sesaat lalu satu sudut bibirnya tersenyum sekali.

"Nih", ucapnya seraya memberikan hp Gua.

Gua menatap wajahnya sambil menerima hp. Gua tidak langsung melihat isi sms yang masuk tadi, cemas dan takut rasanya mata ini melirik ke layar hp. Mba Siska kembali mengambil sumpit.

"Ayo makan dulu sayang", ucapnya seraya menyumpit mie goreng seafood dihadapannya.

Gua hiraukan ajakannya itu, perlahan Gua angkat hp ditangan kanan, lalu membaca isi sms yang masuk tadi.

Quote:isi sms :

✉ Mamat Pelo : Yoi Za lain kali ganti wine lah biar berkelas dikit. Payah Lu cuma minum 6 gelas whiskey doank lgsg JP. Hahaha...

Oke itu balasan si Mat Lo, sekarang Gua runut mundur, Gua buka folder pesan terkirim yang pastinya diketik Mba Siska tadi sebelum Mat Lo balas sms diatas.

 Gua : Mat, Gara2 Lo nih gw msh pusink kepala. Laen x jgn pke taruhan minuman lg ah...

Gua tersenyum simpul, lalu menahan tawa, sumpah Gua menahan tawa yang sudah diujung mulut, dan tak ayal kedua pipi Gua pun mengembung agar tidak lepas ini tawa kamvret. Gua menghirup nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Kemudian setelah bisa mengendalikan diri agar tidak tertawa, Gua buru-buru menekan keypad hp, masuk ke menu kontak, mencari sebuah nama, setelah menemukannya Gua edit langsung. Yang awalnya Gua beri nama Mamat Pelo, Gua ubah menjadi Real Man. Yooo you are the real MVP Brooowww...

Mundur kebeberapa jam sebelum Gua datang ke kontrakan Mba Siska. Tepat sehabis dzuhur, Gua menelpon Mat Lo.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Halloo Maaattt..

 Mat Lo : Oii Za, kemana Lu gak ngampus ?.

 Gua : Udeh nanti aja nanya-nanya Bro, Gua perlu bantuan Lu, dengerin baek-baek niih.

 Mat Lo : Waah.. Ada apaan nih Za ? oke oke Gua dengerin niih.

 Gua : Gini, Gua ada masalah ama bokin Gua nih, intinya Lu tolongin Gua jadi pelengkap cerita aja.

 Mat Lo : Pelengkap cerita gimana ? Bokis maksud Lu Za ?

 Gua : Yaaa semacam itulah hehe.. Udah udah dengerin dulu Mat, ah gimana sih Lu.

 Mat Lo : Okey okey Sorry Za.

 Gua : Kita berdua nih tadi malem maen PS di kost-an Gua, kita taruhan maen pes 6 yak, yang kalah tiap pertandingan kudu minum whiskey 3 gelas. Nah, Gua kalah dua kali ama Lu ampe JP Mat, okey ? Kita begadang ampe jam 3 pagi tuh.

 Mat Lo : Oke deh, tapi emang sebenarnya kemana tadi malem Lu ?

 Gua : Hehehe.. Bergoyang kita papa.. Ajeub-ajeub.. Huehehehehe...

 Mat Lo : Si kampreetttt kagak ngajak-ngajak Lu ye.. Parah parah.

 Gua : Dadakan Mat, tar deh Gua ajakin Lu.. Santaaiii.

 Mat Lo : Bener Lu yak ? Awas bokis nih.

 Gua : Benerlah, kapan Gua boongin Lu Broo.. Pokoknya tar Gua kabarin kalo mau clubbing lagi.

 Mat Lo : Yoi, gitu dong hehe.. Eh iya, sekarang Lu lagi dimana ?.

 Gua : Gua di kost-an lah, mau kemana lagi. Oh satu lagi Mat... Hampir Gua lupa.

 Mat Lo : Apaan ?

 Gua : Kalo nomor hp Gua nelpon atau sms Lu mulai sore nanti, inget nih.. Ingeeetttt.. Itu pasti ada bokin Gua, atau lebih parahnya, dia yang akuisisi Ogut punya hp hehehe...

 Mat Lo : Wooo hahahaha... Okey Brother, siaaapp.. Santai, Gua pasti gak akan lupa Brow.. Hahahaha.

 Gua : Nah jangan lupa juga, Lu tau kan gaya bahasa sms Gua gimana hehehe.. Pokoknya ganjil dikit aja kata-katanya, so pasti bukan Gua tuh hehehe.

 Mat Lo : Okay okay Brow, dah Gua inget kok santai, dah ya, masuk kelas lagi nih Gua.

 Gua : Sip, thanks brother.. Cup cup muaachh...

 Mat Lo : Najisss.. Emang akika cowok apakah Cyiiinn.

Apalagi ternyata Mba Siska tadi sms dengan gaya bahasanya sendiri, makin seneng aja Gua. Karena Gua yakin Mat Lo juga tau, kalo Gua gak pernah menggunakan kata 'pusing' menjadi 'pusink' dan 'kali' menjadi 'x'.

Begitulah Gais Gua merencanakan alasan yang ciamik untuk sang kekasih hati tadi siang. 😊

Back to resto chinese food with Yayank Siskaah...

"Hei, kok diem aja, ayo di makan Za..", ucap Mba Siska membuyarkan lamunan Gua.

"Eh iya Mba hehehe.." .

Ya si kadal selamat sekarang, makan lah dia dengan nikmat, tidak ada lagi perasaan waswas dan cemas. Hanya makanan pedas yang sekarang dia santap bersama Mba Siska yang membuatnya gemassss... Massss.. Massss.. Huahahahaha.

...

Sekarang Gua dan sang kekasih sudah berada di kontrakannya setelah beres makan malam tadi. Gua duduk di sofa ruang tamunya. Segelas kopi hitam sudah tersedia di atas meja depan Gua. Sedangkan Mba Siska membilas tubuh di kamar mandi. Gua membakar sebatang rokok lalu menghisapnya kuat-kuat, senyum lebar menghiasi wajah Gua sambil menghembuskan asap. Ya ya yaa.. Dibilang jahat kan gak juga, masa iya sih Gua mau jujur ama Mba Siska yang galak itu. Cari mati Lu pade mau jujur clubbing sama perempuan yang pacar Lu benci ? Huehehehe. Cari aman lah kita Gais, gile aja kaleeee...

Gua hendak meminum kopi yang sudah minta diseruput, tapi langsung Gua lepas lagi tangan ini dari gelas kopi, tumben panas banget ini aernya, baru ngegolak kali ya. Tidak lama kemudian sang kekasih berjalan dari arah dapur dan duduk di samping Gua, daster tidurnya yang tanpa lengan sudah ia kenakan, rambutnya terbalut handuk. Hmm.. Wangi khas sabun mandi favoritnya menyeruak kedalam hidung Gua, semeriwing wanginyaaa.. Manteub manteub manteub.

"Duuh wangiinyaa pacar Ku ini..", goda Gua sambil mencolek lengannya.

Mba Siska hanya tersenyum tanpa menoleh kepada Gua, karena sekarang dia sedang memakai cream kulit ke kakinya. Entah apa karena 'aksi solo' si Bianca tadi malam, membuat Gua jadi ingin mesra-mesraan dengan ini perempuan yang berada di samping Gua sekarang. Bukan apa-apa Gais, si Bianca ma enak menjamah Gua dengan bebasnya, mana Gua enggak merasakan sensasi apapun. Kan kamvretos itu. Nah sekarang bolehlah Gua bermanja-manja gemas dengan Ayank Siskah.

Gua melingkarkan tangan kiri ke sisi pinggang kirinya dari arah kanan, duduk merapat kayak angkot yang penuh penumpang. Pipi kiri Gua sandarkan ke bahu kanannya, dan tangan kanan Gua meraih tangan kanannya, yang otomatis menghentikan olesan cream pada kakinya itu. Gua terkekeh pelan saat wajahnya menengok kepada Gua dengan ekspresi yang bingung.

Lalu Gua dekatkan wajah dan mengecup pipinya sesaat. Gua tersenyum yang dia balas dengan rengutan bingung pada wajahnya lagi.

"Kenapa kamu ?", tanyanya heran.

Gua menggeleng pelan lalu menaik turunkan alis dengan cepat. Jiiir engas Gua ini, fak!

"Aneun Mba..", jawab Gua sok manja-manja tapi najis. Yaiyalah najis Gua kalo inget momen ini. Hahahaha.

"Aneun ?", tanyanya semakin bingung.

"Kangen sayaaang.. Kangen banget aku sama kamu", jawab Gua.

Mba Siska tersenyum simpul lalu menggelengkan kepalanya seraya menjauhkan wajahnya beberapa centi dari Gua. Dan sebuah ucapan dari mulutnya keluar dengan nada yang merdu. "Emang semalam gak cukup Za ciuman sama Bianca ?".

WHAT THE FAK ?!!!

Hati Gua menclos, nafas Gua berat, tenggorokkan Gua tercekat, serta merta tengkuk Gua dingin lalu menjalar ke seluruh tubuh. Dan sialnya... Mba Siska santai saja melanjutkan olesan cream ke kakinya lagi. Gua mundur dan melepaskan pelukan. Menelan ludah yang sedari tadi susah untuk Gua telan.

"Diminum dulu Za kopinya", ucap Mba Siska santai tanpa menoleh kepada Gua.

Gua yang blank karena tidak percaya oleh ucapan sebelumnya itu langsung mengangkat gelas kopi dan meneguknya tanpa curiga sedikit pun.

"Ppuuueehhh... Pleehh..",

"Ciiih.. Plleeeh... Aaah.. Mbaa.. Ini kopi apaan".

Hanjir, Gua lepeh (muntahkan) kopi yang baru sampai menyentuh lidah Gua itu. Gila kopi rasanya asin ama asem gini sih.

"Kenapa ?", tanyanya setelah selesai mengoleskan cream kulit dengan ekspresi wajah yang dingin.

"Ini kopi kok asin asem sih Mba ?", tanya Gua sambil menjulurkan lidah dengan mata yang berkerut.

"Oh di dapur abis gulanya",

"Aku racik sama garam dan cuka, kali aja kamu doyan", jawabnya masih santai dengan wajah dinginnya.

Buangkeeeee... Kopi macam apa dikasih garam ama cukaaaa.. Fak!

"Racikan apa itu Mbaaa, gak enak gini heuuuh.." .

Syit, Mba Siska melipat kedua tangannya di depan dada. Matanya tajam menatap Gua. "Abisin", ucapnya dengan nada penuh ancaman.

Hanjir, hanjur ini sih. Mules dah perut Gua kalo beneran minum ini kopi kevarat.

Gelas yang berisi kopi kevarat itu masih pada genggaman tangan Gua. Gua melirik kepada si kevarat kopi lalu melirik ke Mba Siska, begitu terus, berharap Mba Siska tidak sungguh-sungguh dengan permintaannya tadi.

"Minum atau pulang sekarang juga Za", ucapnya yang melihat Gua ragu-ragu.

Pulang ? Ah itu pilihan terbaik saat ini. Agar bisa terhindar dari hukuman kamvret dan amukkan macan betina di depan Gua sekarang. Tapi sorry, itu pilihan buat laki-laki yang menghindari masalah setelah ketahuan punya salah. Dan Gua sudah terlanjur basah, apalagi yang Gua bisa jawab selain menerima hukuman yang dia berikan sekarang.

Tanpa pikir panjang lagi Gua minum itu kopi enak gurih gurih enoy sampai habis dengan nafas yang Gua tahan lalu memejamkan mata, seolah-olah Gua menenggak telur mentah dari cangkangnya. Wajah Gua mengkerut dengan mata yang terpejam, punggung tangan kanan Gua menyeuka bibir ini. Lalu... Lalu Gua berlari sekuat tenaga hingga menabrak meja ruang tamu, Gua lari ke luar rumah, memuntahkan kopi kevarat yang sebenarnya sudah bersemayam di dalam lambung ini. Faaaakk.... Gua memuntahkan makanan yang tadi Gua santap juga ternyata. Sial.. Airmata mengalir dari sudut mata Gua, bukan sakit atau sedih coy, euneuk.. Eeeuuunnneeeeukk banget kamvreeeettt. Keluar sudah makanan dan minuman yang gak jelas bentuknya dari mulut Gua, tumpah ke rumput pekarangan rumah kontrakan Mba Siska. 🥺

Gua berjongkok, lemes lagi anjir. Dua kali Gua JP dalam waktu kurang dari 24 jam. Hanjiir ini hanjur banget. Lemas tubuh abang dek... 🥺

Gua rasakan pijatan pada tengkuk Gua dari tangan yang lembut. Gua masih berjongkok dengan tubuh yang lemas, mata Gua masih terpejam dengan memegangi perut. Kemudian Gua seuka airmata dari sudut mata. Gua berusaha berdiri yang langsung dibantu oleh sang kekasih hati di belakang Gua.

Gua dipapah olehnya untuk kembali masuk ke dalam ruang tamu. Gua kembali duduk di sofa, menyandarkan tubuh ke belakang, ke bahu sofa. Lalu Mba Siska berjalan kearah dapur yang tidak lama kemudian membawa segelas air mineral hangat. Dia meminta Gua meminum air hangat itu, tapi jujur saja, Gua masih curiga sih. Tapi sepertinya kekhawatiran Gua itu terbaca oleh Mba Siska.

"Itu beneran air anget",

"Enggak aku campur apapun", ucapnya.

Lalu Gua pun meminum air hangat tersebut, dan lega memang ini air beneran tanpa campuran aneh-aneh kayak si kopi kevarat tadi. Setengah gelas Gua habiskan lalu Gua taruh di meja. Mba Siska duduk di samping Gua. Dengan keadaan yang masih lemas, Gua berusaha duduk biasa lagi tanpa bersandar. Gua raih tangan kirinya dan menciumnya sekali.

"Aku minta maaf, dan aku harap kamu mau dengerin dulu semua penjelasan Aku Mba..", ucap Gua.

Mba Siska memandang meja ruang tamu di depan kami, lalu tangan yang Gua genggam dilepasnya. Dia meraih hpnya yang tergeletak diatas meja. Dan memainkan hpnya sesaat lalu hp itu dia berikan kepada Gua dengan kasar ke dada Gua. Dengan hentakan kaki dia bangkit dari duduknya lalu masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya dengan keras. Gua dengar putaran kunci dari dalam.

Gua berlari mengejarnya dan mengetuk pintu kamarnya. Tapi tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka dari dalam, Gua mencoba membuka handle pintu tapi sudah terkunci rapat. Lalu dengan langkah gontai, Gua kembali duduk di sofa ruang tamu dan meraih hpnya.

Tubuh Gua masih lemas karena memuntahkan isi perut, dan sekarang semakin lemas tubuh ini. Seakan tulang Gua rontok bersama hati yang ikut menclos... Karena layar hpnya itu menunjukkan sebuah foto dua orang yang sedang berciuman di atas stage sebuah klub malam...

I become fakin moron rite now!!!

PART 37

Dua hari sudah Gua sulit menghubungi Mba Siska setelah kejadian sebelumnya. Bukan Gua tidak mendatangi ke rumah kontrakannya, tapi selama dua hari ini dia tidak pulang ke kontrakannya itu. Ketika Gua berusaha mendatangi kantornya dan menunggunya di luar hingga dua jam lamanya, mobil crv nya tidak pernah keluar dari dalam kantor. Hp nya tidak aktif. Bukan perkara mudah datang ke kantor Mba Siska dan menanyakan keberadaannya, ini kantor kan beda dari kantor pada umumnya, mau nanya salah satu personil mereka kok rasanya Gua malah seperti orang yang mencurigakan, masa iya Gua mau bilang 'mencari pacar saya Pak'. Malu dan gak enak aja kalau sampai Gua mencari informasi ke rekan kerjanya yang tidak Gua kenal sama sekali.

Sampai hari ketiga ini, di hari sabtu. Gua pun pulang ke rumah ketika selesai kuliah, dan Gua yakin Mba Siska juga pulang.

Ketika itu langit sudah gelap dengan diiringi hujan gerimis sedari sore. Selesai ibadah maghrib dan mandi, Gua mengenakan kaos oblong hitam yang dibalut lagi dengan sweater hitam dan celana jeans biru tua. Sekitar pukul 7 malam Gua keluar rumah, berjalan kearah rumah Pak Rw. Sesampainya di sana, Gua melihat pintu rumahnya yang terbuka. Sedikit obrolan yang berasal dari ruang tamu rumahnya terdengar ketika Gua sudah berada di ambang pintu.

"Assalamualaikum", salam Gua.

"Walaikumsalam", jawab beberapa orang yang berada di dalam ruang tamu.

Gua melihat ada Bapak, Ibu, Meli adiknya Mba Siska, dan Dewa. Disitu Gua tidak melihat sang kekasih.

"Ayo masuk sini Le'..", ucap Pak Rw.

"Eh iya Pak De..", jawab Gua sambil melangkah masuk dan menyalami kedua orangtuanya dan berjabat tangan dengan Meli dan juga Dewa.

"Sudah pulang dari sore Le'?", tanya Bu Rw.

"Iya Bu De, tadi sampai rumah pas maghrib",

"Maaf Bu De, mmm... Mba Siska nya ada?", tanya Gua.

Gua memandangi wajah-wajah yang sedikit ragu dari semua orang yang ada di ruang tamu ini untuk menjawab pertanyaan Gua itu.

"Ehm..", Pak Rw berdeham,

"Emm.. Siska nya sedang pergi Le' sama temannya, mungkin baru pulang malam nanti, ada acara ulang tahun katanya", lanjutnya.

"Oh gitu...", ucap Gua sambil menggaruk tengkuk,

"Kalo gitu saya pamit dulu Pak De, nanti saya balik lagi aja kalo Mba Siska belum terlalu malam pulangnya", lanjut Gua.

"Minum dulu Le', nih kan ada Dewa juga", sela Bu Rw menawarkan Gua bertamu dulu.

"Nanti aja Bu De, makasih, gak enak ganggu Meli sama Dewa nya, hehehe", jawab Gua sambil melirik Meli dan Dewa.

Tapi ada tatapan yang aneh dari kedua bola mata sahabat Gua itu, entahlah, apa hanya perasaan Gua saja.

Lalu Gua pun pamit kepada mereka dan kembali keluar rumahnya untuk pulang.

Sampai di rumah, Gua duduk di sofa teras depan kamar, Gua membakar sebatang rokok sambil mengeluarkan hp, mencoba untuk menghubungi sang kekasih, tapi hasilnya tetap nihil, nomor hpnya masih tidak aktif. Pada akhirnya Gua hanya bisa menyandarkan punggung ke bahu sofa dan pikiran Gua menerawang ke dua hari yang lalu.

Saat itu, ketika pintu kamar kontrakkan Mba Siska tertutup rapat karena kesalahan yang Gua buat, Mba Siska menangis di dalam kamarnya, ya Gua masih bisa mendengar suara tangisnya dari ruang tamu. Gua mencoba mengetuk pintu kamarnya, berusaha dan berharap dia mau membuka pintu, agar Gua bisa memohon maaf kepadanya, dan memeluknya. Tapi semua itu percuma, karena hatinya sudah sakit, dan segala logika yang ada di dalam pikirannya saat ini tidaklah cukup untuk bisa membuatnya mau mendengar segala penjelasan Gua.

Gua tidak pulang, Gua tertidur di sofa ruang tamu kontrakannya. Hingga subuh menjelang, Gua terbangun karena suara seseorang yang sedang memasak di dapur. Gua bangkit dari sofa dan berjalan menuju dapur, melihat seorang perempuan yang membelakangi Gua sedang memasak. Gua berjalan mendekatinya lagi hingga 2 meter Gua berhenti tepat di belakangnya.

"Mba".

Mba Siska tidak menjawab, dia sibuk dengan spatula pada genggaman tangan kanannya, mengaduk nasi goreng pada wajan di atas kompor di depannya.

"Aku tau semua ini udah gak berjalan dengan baik",
"Aku yang merusak semuanya".

Mba Siska masih memasak dengan tenangnya, tapi Gua yakin dia mendengarkan Gua.

"Rasanya apapun alasan yang aku jelaskan ke kamu nanti, gak akan membuat hubungan kita bertahan",

"Tapi aku cuma mau kamu tau, kenapa aku sampai begitu tanpa ada kebohongan lagi... Aku akan jujur sejurnya ke kamu soal hubungan aku dengan Bianca".

Dan Gua pun menceritakan perihal hubungan Gua dengan Bianca selama ini tanpa ada kejadian yang Gua tutupi lagi. Seburuk-buruknya kelakuan Gua, kalau sudah pada ujung tanduk seperti ini, kejujuran adalah hal yang Gua pilih. Maka hati yang memang sudah sakit itu akan semakin sakit setelah Gua jujur. Jahat ? Ya kalau menilainya pada poin ini sudah pasti Gua jahat dan Gua akui itu. Tapi apa yang sudah Gua perbuat dan sangat salah ini hanya di lihat dari ujung kesalahan Gua pada pandangan Mba Siska. Ya dia hanya melihat ketika Gua mencium Bianca di klub malam itu. Alasan Gua jujur adalah cerita dari kejadian sebelum malam dimana Gua mencium Bianca.

Gua menceritakan segala kebersamaan Gua selama ini dengan Bianca, dari mulai sekedar ngobrol di depan kamar kost hingga jalan malam untuk sekedar mencari makan. Sampai akhirnya untuk pertama kali Gua ikut ke tempat kerja Bianca dan berakhir dengan tidur bersama di kamarnya. Dan Gua pun menceritakan kalau kami tidak melakukan ML saat itu, benar-benar tidak melakukannya sama sekali.

Tubuh Mba Siska bergetar, spatula yang dia genggam pun terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai. Suara isak tangisnya memenuhi dapur kontrakannya ini. Gua melangkah lagi mendekatinya dan kini berdiri tepat di belakangnya dengan jarak yang teramat dekat, sampai Gua bisa mencium aroma tubuhnya. Tangan Gua berat untuk Gua gerakan, sekedar memegang bahunya saja Gua tidak berani. Bukan Gua takut dia akan memukul Gua, tapi Gua tau, saat ini dia membenci Gua, membenci lelaki yang pernah dia cintai.

"Maafin semua kesalahan aku Mba, aku akui udah ngelanggar janji untuk gak deket dengan Bianca",
"Tapi dengan semua kejujuran aku ini, aku harap kamu percaya satu hal",
"Kalau aku benar-benar enggak punya perasaan apapun untuk Bianca",
"Semua itu terjadi karena suasana dan pengaruh minuman Mba",
"Aku gak nyalahin siapapun".

Mba Siska masih menangis dan semakin menangis setelah Gua jelaskan semuanya. Akhirnya Gua tidak sanggup lagi melihatnya menangis seperti itu, dengan segala perasaan yang sangat bersalah kepadanya, Gua beranikan diri untuk memegang lengan kanannya dan membalikkan tubuhnya. Hati Gua menclos melihat wajahnya yang sudah bersimbah air mata, tanpa bisa Gua tahan lagi, Gua tarik

cepat tubuhnya untuk kemudian Gua peluk dengan erat. Karena Gua tau, setelah semua ini, belum tentu ada kesempatan bisa mendekapnya lagi di lain waktu...

Gua membelai lembut punggungnya, mengucapkan kata maaf berulang-ulang, dan menciumi ubun-ubunnya.

"Maafin aku yang terlalu bodoh ini",

"Aku gak bisa lagi kasih alasan ke kamu untuk mertahanin hubungan kita",

"Bukan aku gak mau minta kesempatan kedua Mba, tapi ini semua berat untuk kamu terima kan?",

"Dan hanya kata maaf ini yang bisa aku ucapkan sekarang".

Mba Siska masih menangis dengan wajah yang terbenam ke dada Gua, sedangkan kedua tangannya hanya terjuntai ke bawah tanpa membalas pekukkan Gua.

"Aku sayang sama kamu Mba...", ucap Gua setelah beberapa saat kami terdiam dan hanya suara tangisnya yang terdengar.

Saat itulah kedua tangannya bergerak dan memeluk tubuh Gua.

Tubuhnya kembali bergetar dengan isakkan yang semakin kuat. Gua menyandarkan wajah ke ubun-ubun kepalanya, memeluknya lebih erat, berharap dia tau kalau perasaan sayang untuknya bukanlah buaian belaka.

Setelah kejadian itu, Mba Siska meminta Gua untuk tidak menghubunginya dulu. Tidak ada kata putus diantara kami, tidak ada kata dimaafkan juga yang dia ucapkan untuk Gua. Maka alasan inilah yang membuat Gua harus mengejarnya lagi, antara meminta kejelasan soal hubungan kami atau sekedar kata maaf yang ia terima dan memaaafkan Gua.

Tapi sulit menemuinya, entah berangkat jam berapa dia untuk bekerja, sampai-sampai jam 5 subuh pun Gua tidak melihat mobilnya terparkir di halaman rumah kontrakannya itu.

Kembali dimana Gua duduk di sofa teras depan kamar rumah Nenek, merenungi segala kesalahan yang sudah Gua perbuat kepada seorang perempuan cantik dan berwatak keras. Sebatang rokok yang hanya Gua hisap dua kali itu ternyata sudah habis terbakar dengan sendirinya, sampai ke ujung puntung. Gua matikan rokok ke asbak di atas meja teras. Lalu Gua berdiri dari sofa dan masuk ke dalam kamar.

Gua menghempaskan tubuh ke atas kasur. Memandangi kipas yang berputar di langit-langit kamar. Hati Gua tidak karuan rasanya, perasaan Gua cemas memikirkan sang kekasih. Gua lirik jam pada dinding kamar yang sudah menunjukkan pukul 8 malam, lalu Gua tarik bantal untuk menutupi wajah

Gua.

Lama Gua memejamkan mata dengan wajah yang tertutupi bantal, tapi rasa kantuk tidak juga datang menghampiri. Rasa lelah berkendara dari Jakarta ke rumah dengan diguyur hujan sore tadi, tidak juga membuat Gua bisa tertidur saat ini. Pikiran Gua hanya tetuju ke satu nama perempuan. *Siska Syailendra Azizah*.

Masih dalam posisi yang sama, Gua mendengar suara langkah kaki yang berjalan dari luar kamar dan berhenti.

"Reeza..", ucap suara seorang lelaki.

Gua menarik bantal yang menutupi wajah dan bangun dari kasur. Gua berjalan ke luar setelah sebelumnya melihat jam dinding yang kini menunjukkan angka 8.40 malam. Pintu kamar Gua memang terbuka daritadi, jadi ketika Gua berjalan dari kamar menuju teras, Gua langsung bisa melihat sosok lelaki itu.

"Oi Wa, tumben Lu kesini", ucap Gua yang masih melangkah ke teras.

Ya, ternyata Dewa yang memanggil Gua dari halaman rumah.

"Ada perlu sama Lu", jawabnya dengan wajah yang nampak serius.

"Wiih, tumben banget", ucap Gua ketika sudah berdiri di hadapannya,
"Serius amat tuh muka Lu Wa, ada apaan nih ?", tanya Gua lagi.

"Ada yang perlu Gua selesain sama Lu", jawabnya penuh penekanan.

Gua sadar betul, dari ucapan terakhirnya itu dan tatapan matanya yang tajam kepada Gua, ada hal yang serius. Gua tersenyum simpul lalu mengajaknya masuk ke teras.

"Oke, ayo duduk kalo gitu Wa", ajak Gua seraya membalikkan badan.

"Enggak disini Za",
"Kita ke lapangan..", jawabnya.

...

Gua mengikuti Dewa yang berjalan di depan Gua hingga kami sampai di lapangan sepak bola komplek rumah, kami berada di sisi Gawang. Dan Gua cukup terkejut ketika melihat ada ketiga

sahabat Gua yang lain sudah ada di sini. Hanya Robbi yang tidak hadir, karena dia memang ditugaskan di luar kota setelah menjalani pendidikan solip.

"Oi Bro, apa kabar ?", sapa Unang kepada Gua.

"Hei Nang, alhamdulilah sehat",

"Pada ngapain nih ngumpul, tumben banget", ucap Gua sambil melirik kepada Unang, Icol dan Rekti.

Gua lihat Icol dan Unang hanya terdiam tanpa menunjukkan ekspresi apapun, sedangkan Rekti tersenyum tipis kepada Gua.

"Pesta nih ?", tanya Gua lagi.

"Cuma kita berdua yang bakal pesta Za", jawab Dewa sambil membalikkan tubuhnya.

Sedetik kemudian, dengan jarak yang cukup dekat, sebuah kepalan tangan menghantam pipi kiri Gua.

Bugh...

Gua terhuyung ke kanan tapi tidak sampai jatuh. Pernah nerima pukulan dari orang bertubuh kurus ? Rasanya kayak gimana ? Tenaganya gak ada, tapi sakitnya cukup terasa. Karena isinya cuma tulang doang, dan pasti *peureus*, tulang ngehantam pipi gais.

Kepala Gua tertunduk sedikit dengan posisi yang miring ke kanan, sedangkan Dewa sudah ditahan oleh Rekti setelah memukul Gua tadi. Gua menepuk-nepuk pipi kiri yang masih terasa pedas karena pukulan Dewa tadi. Lalu Gua menengok ke kiri, dimana Dewa dengan raut muka yang emosi menatap Gua sedang dihalangi oleh Rekti.

"Lu janji gak ada kekerasan Wa", ucap Rekti sambil menahan tubuh Dewa.

"Gua udah muak liat kelakuan bang*sat satu ini Ti!!", jawab Dewa dengan penuh emosi.

"Tapi bukan gini caranya Wa!", bentak Rekti.

"Gua minta, sekarang Lu harus punya cukup alasan yang masuk akal kenapa sampe mukul Gua Wa", sela Gua diantara mereka berdua.

"Eh anj*ing, gak sadar diri Lu ya?",

"Berapa kali Lu mainin hati perempuan Hah ?!!", teriak Dewa kepada Gua.

Gua melangkah mendekati Dewa yang dihalangi Rekti. Gua tatap matanya yang penuh emosi itu.

"Apa maksud Lu ?", tanya Gua.

"Lu paham maksud Gua Jing!",

"Playboy baji*ngan macam Lu emang harus dikasih pelajaran!", jawab Dewa.

"Ini semua soal Siska ?", tanya Gua lagi.

"Gak ada hormatnya Lu ama orang yang lebih dewasa ya Jing!", balas Dewa lagi yang semakin emosi karena Gua *hanya* menyebut nama sang kekasih.

Gua menggelengkan kepala seraya tersenyum lebar. "Urusan Lu apa sih sebenarnya sama hubungan Gua dan pacar Gua ? Heum ?", tanya Gua dengan nada suara yang pelan.

"Adiknya pacar Gua! Dan urusan kakaknya berarti urusan Gua juga!", ucap Dewa.

Gua tertawa sekeras mungkin mendengar jawabannya, that's fakin amazing!!

"Wow.. Hahaha.. Gilaaa.. Ini gilaaaa", kelakar Gua sambil mendongakkan kepala ke langit gelap di atas sana,

"Hebat Lu ya, cari muka dihadapan keluarga Siska", ucap Gua kali ini dengan tersenyum kepada Dewa.

"Lepas Ti, biar Gua abisin ini Bang*sat", ucap Dewa sambil mencoba melepaskan tangan Rekti dari kedua bahunya.

"Enggak ada kekerasan Wa, gak ada", jawab Rekti dingin tapi Gua rasa matanya menatap tajam kepada Dewa.

"Eh bang*sat, Lu pikir udah berapa kali Lu nyakin hati Mba Siska hah ?!", ucap Dewa lagi kepada Gua,

"Dulu kalo enggak bokin Gua yang ngeliat Echa nginep di rumah Lu, gak akan Lu berhenti nyakinhati Mba Siska!!", lanjutnya,

"Sekarang! Lu dengan enaknya ciuman ama per*ek di tempat clubbing! Bang*sat emang Lu!!".

Gua menghela napas pelan, memejamkan mata sebentar, mencoba menahan emosi yang mulai tersulut karena kata pe*ek yang Dewa ucapkan untuk Bianca tidak bisa Gua terima. Perlakan Gua atur nafas agar emosi Gua mereda.

"Wa..", ucap Gua masih mengatur nafas,
"Tau darimana Lu kalo perempuan yang Gua cium itu perempuan gak bener ?",
"Enggak semua perempuan yang clubbing itu gak bener Wa.. Dan satu hal yang harus Lu tau...",
"Namanya Bianca.. Dan dia bukan per*ek..", ucap Gua dengan suara yang Gua tahan senormal mungkin.

Bianca... Dia perempuan yang gak bener ? Mungkin ya karena penyimpangan masalah seksualnya. Tapi dia bukan perempuan yang suka menjajakan tubuhnya untuk laki-laki berduit. Tau darimana Gua ? Bukannya Gua baru kenal sebentar ? Ya, memang Gua baru kenal dengan Bianca belum lama ini, tapi dengan penyimpangan masalah seksual yang dia punya, seharusnya itu udah cukup membuktikan kalau Bianca bukanlah kupu-kupu malam. Di dunia ini, siapa yang mau jadi manusia berlumur dosa ? Enggak ada. Enggak ada sama sekali. Tanya hati kecil mereka. Harapan mereka adalah menjadi manusia yang berguna, sekecil apapun, dan setidaknya bagi orang-orang di sekitarnya.

"Lu denger sendiri Ti, dia bela itu pe*rek yang temen Gua bilang mereka ciuman Ti", ucap Dewa kepada Rekti.

Ops.. I heard that's...

"Lu liat sendiri ?", tanya Gua dengan heran kepada Dewa.

Dewa seperti sadar akan ucapannya yang salah. Salah harus dia ucapkan di depan Gua.

"Wa, Lu ada di klub itu ?", tanya Gua lagi.

"Dia gak liat Lu ciuman Za, temen kampusnya yang liat Lu..", Rekti kali ini yang menjawab pertanyaan Gua.

Gua heran dan bingung, kok bisa teman kampus Dewa tau kalo Gua ini temannya Dewa juga. Gimana maksudnya.

"Gua gak paham, gak ada satu pun temen kampus Lu yang kenal sama Gua Wa..", ucap Gua lagi.

Dan kali ini, Rekti meminta Dewa jujur dan menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Gua. Di malam itu, saat pertama kalinya Gua memasuki klub malam, ternyata satu jam kemudian ada teman-teman kampus Dewa yang hadir. Saat Gua mencium Bianca, dengan lihainya salah satu teman Dewa mengabadikan kejadian tersebut lewat kamera hp. Teman kampus Dewa memang tidak kenal dengan Gua ataupun Bianca. Dan yang membuat Dewa mengetahui foto tersebut karena keesokan harinya, mereka bertemu di kampus, ya namanya dapat foto yang sedikit hot so pasti ditunjukkan ke teman

lainnya, dan teman lainnya ini adalah si Dewa. Walaupun tidak begitu jelas, tapi cukup menunjukkan bahwa Gua adalah lelaki di dalam foto tersebut, yang otomatis Dewa langsung meminta bluetooth foto itu dari temannya. Dan... Kalian semua sekarang tau, darimana Mba Siska bisa mendapatkan foto itu.

Gua tidak menyalahkan Dewa, ya memang ini salah Gua sepenuhnya. Gua mengakui kalau apa yang sudah Gua lakukan dengan Bianca salah, gak perlu mencari alasan apapun lagi.

"Sekarang Lu ngaku salah dengan mudahnya, waktu Lu ngelakuin kesalahan itu dimana nama Mba Siska hah ?!", ucapan Dewa setelah menjelaskan soal foto dan mendengar penyesalan Gua.

"Sekarang mau Lu apa ?", tanya Gua pelan,

"Jangan dikira Gua enggak berusaha minta maaf dan gak menyesal sama Siska..", ucapan Gua.

"Gua muak sama omongan sampah Lu!",

"Lepasin Gua Ti, biar Gua hajar nih Bang*sat satu!!", ucapan Dewa lagi mencoba melepaskan tangan Rekti lagi.

"Ti..",

"Lepasin Dewa..", ucapan Gua.

Rekti menengok ke belakang kepada Gua. Gua tersenyum dan mengangguk pelan. Seketika itu juga Rekti langsung melepaskan kedua tangannya pada bahu Dewa. Dan sekian detik kemudian Dewa langsung maju menghampiri Gua dengan cepat.

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, sekian sekian sekian.

Entah berapa pukulan tangan dan tendangan yang Dewa hantamkan kepada tubuh Gua. Gua terima semua hantaman itu tanpa melawannya sedikitpun, Gua hanya melindungi wajah dan kepala dengan kedua tangan. Semakin menggila dan membabi buta serangan yang Dewa berikan ke tubuh ini. Tapi Gua masih kokoh berdiri dengan semua terjangannya itu. Sampai akhirnya mungkin dia kelelahan sendiri. Dengan nafas yang terengah-engah, Dewa mundur beberapa langkah dan mengatur nafasnya.

Gua menurunkan kedua tangan yang awalnya menutupi wajah dan kepala Gua. Gua pun mengatur nafas, walaupun Gua tidak terjatuh, tapi rasa sakit dan perih langsung merambat di sekujur tubuh Gua, dan yang paling terasa adalah pinggang Gua. Ya di situlah Dewa banyak menghantamkan pukulan juga tendangannya. Gua mengurut-ngurut pinggang kiri yang terasa sakit. Gua tarik sweater berikut kaos sebatas dada, untuk melihat luka lebam yang berada di pinggang itu, tapi inilah dimana Gua lengah, baru saja Gua menatap pinggang yang sakit, sebuah tendangan telak menghantam wajah Gua, dan sukses membuat Gua terjatuh dengan posisi berbaring.

Gua meringis kesakitan memegangi wajah, lebih tepatnya hidung. Sakit dan sangat sakit. Gua terkapar, sakit menahan perih di hidung. Gua sempat melihat Rekti dan Unang menahan Dewa yang hendak menerjang Gua lagi, dan dengan menahan sakit, Gua mencoba untuk duduk. Setelah berhasil terduduk, Gua menyeuka hidung yang sudah bersimbah darah hingga masuk ke dalam mulut, dan rasa darah pun menyapa lidah Gua.

"Lepas!!", ucap Dewa.

"Cukup! Cukup Wa! Enggak perlu lagi Lu ngehajar sahabat Lu sendiri!", ucap Rekti dengan nada yang menyentak.

"Okey.. Gua gak akan hajar lagi si Bang*sat itu", jawab Dewa sambil melirik kepada Gua, "Gua cuma mau ngomong", lanjutnya.

Rekti menatap tajam kepada Dewa, dan Dewa langsung meyakinkan Rekti lagi. "Gua janji gak akan ngehajar dia lagi Ti", lanjutnya.

Rekti melepaskan tangannya, begitu juga dengan Unang. Lalu Dewa mendekati Gua yang terduduk di atas rumput dan dia berjongkok tepat dihadapan Gua.

Puk.. Tangan kanannya menepuk bahu kiri Gua.

"Za, lepasin Mba Siska", ucapnya dengan mata yang tajam menatap Gua,
"Dia gak akan bahagia sama cowok macem Lu", ucapannya kali ini diiringi cengkraman kuat tangan kanannya pada bahu kiri Gua.

Lalu Dewa berdiri dan menatap Gua dari atas. "Za..", ucapnya lagi. "*Lu emang pantes di buang sama nyokap Lu*".

DEGH!!!

*Emosi Gua pecah ketika itu juga, Gua tidak lagi bisa melihat mana yang baik dan buruk. Mulai sekarang, enggak ada lagi yang namanya sahabat diantara kita. Gak akan ada.
Dan saat ini, kepala Dewa adalah satu-satunya bagian tubuh yang ingin Gua belah menjadi dua.*

PART 38

Gua berlari sambil menenteng pistol, menyelinap ke gang-gang yang lebih kecil dari jalanan depan rumah. Sepertinya hanya cukup untuk dua motor gang ini luasnya. Dibelakang Gua sudah ada Unang dengan ak-47 nya yang dia dekap di depan dada. Kami bak seorang prajurit dalam perang, mata kami tajam dan awas memandangi sekitar.

"Door.. Dorr.. Doorr..", suara tembakan dari mulut seorang anak SD kelas 3 terdengar antusias dari arah samping kanan.

"Mati atuh Nang... Licik Elu maa...", ucap si anak.

"Door..", Gua arahkan pistol ke kepalanya,
"Lu juga mati hahahaha...", lanjut Gua.

Kami bertiga tertawa ketika itu. Ya ketika dimana setiap lebaran kami selalu membeli mainan pistol bohongan untuk bermain ala prajurit yang sedang perang. Bermain perang-perangan. Dan Gua rasa bukan hanya kami saja yang sering bermain permainan ini. Sama halnya dengan kebanyakan anak di luar sana.

Saat itu, kami masih kelas 3 SD, bermain bersama dari mulai sepak bola tanpa alas kaki di lapangan dengan gawang yang dibuat dari sandal jepit kami, bermain petak umpat dan kelereng. Sampai masa dimana kenakalan kami pun bertambah seiring berjalannya waktu. Saat kami kelas 4 SD, Gua, Unang, Dewa dan Icol bermain di dekat taman kanak-kanak, dimana di sampingnya ada kebun singkong. Dan setiap minggu sore setelah ashar, kami mencuri singkong di kebun itu, yang pemiliknya adalah keluarga Robbi.

Selalu ada keceriaan di masa itu, bermain bersama sahabat-sahabat rumah. Saling bertukar pinjam komik dragon ball sampai goosebumps, bermain tazos, hingga mengintip seorang janda cantik di dekat sungai. Dan kami termasuk anak tahun 90-an yang pantang pulang sebelum maghrib.

Tidak ada rasa sakit hati ketika kami saling memanggil nama orangtua. Ya seperti halnya yang pernah kalian alami semua. Meledek dan menyebut teman A dengan nama bapaknya, begitupun balasan si B menyebut nama bapak si A. Gua sakit hati ? Enggak sama sekali, karena Gua bangga ketika itu. Nama Ayahanda terlalu bagus untuk menjadi bahan cemo'ohan.

Dari mulai Echa, Icol, Unang, Rekti, Robbi, sampai Dewa sekalipun tidak ada yang berani menyebut nama Ibu Gua, karena semua tau peristiwa apa yang terjadi pada keluarga Gua saat itu. Dan merekalah kebahagiaan Gua. Ketika masa anak-anak dengan perih dan sakit yang menahun dalam jiwa ini karena Ibu, merekalah yang setia menghibur Gua.

Gua rindu akan masa itu. Dimana kami saling mengejek dan bermain bersama tanpa ada yang tersakiti hatinya.

Saat itu adalah masa kelam Gua dalam keluarga, dan masa bersama sahabat-sahabat kecil Gua itu adalah penawar masa kelam yang terasa menyayat hati ini.

Tapi sekarang.. Semua itu sudah tidak ada lagi, semuanya sudah berubah. Dan perpecahan ini pun membawa kami ke jurang kehancuran dalam persahabatan yang teramat sulit untuk kami tapaki.

...

...

...

Buuaagh...

Sebuah tendangan memutar dari arah kanan Dewa tepat mengenai tenguknya. Dewa terjerembab ke depan, tepat di samping kiri Gua dia terjatuh. Rekti, Gua dan Icol langsung memandangi Unang yang sudah emosi. Dewa mencoba kembali berdiri dengan susah payah, tapi usahanya sia-sia, tendangan Unang yang dia rasakan pada tenguknya itu sudah pasti sangat sakit dan membuatnya meringis. Rekti lalu menahan tubuh Unang yang hendak mendekati Dewa.

"Wa, jangan kayak benci Lu.. Bawa-bawa orang yang udah gak ada", ucap Unang dengan nada emosi.

Gua berdiri dan berbalik badan, berjalan meninggalkan mereka. Gua berjalan pelan sampai ke rumah. Gua masuk lewat pintu utama, melewati ruang tamu dan melintasi kamar Nenek yang pintunya sedikit terbuka.

"Zaa", panggil Nenek dengan suara sedikit keras dari dalam kamarnya.

Gua berhenti melangkah tepat di samping meja makan. "Ya Nek..", saut Gua dengan posisi membelakangi kamarnya.

"Darimana ?".

"Main sama Dewa".

"Ooh, jangan pulang larut ya, hujan lagi nanti Za".

"Ya", jawab Gua seraya kembali berjalan ke arah gudang.

Gua putar kunci pintu gudang dan membukanya, Gua nyalakan lampu lalu masuk lebih dalam. Gua mengangkat beberapa barang yang berada di atas sebuah box berukuran cukup besar. Setelah itu Gua putar kombinasi gembok dan membuka box kayu tersebut. Gua singkirkan beberapa dokumen alm. Kakek dan beberapa barang pecah belah untuk menjangkau dasar box lebih dalam lagi. Sebuah benda yang selama ini tersimpan dan terlupakan oleh seluruh penghuni rumah Nenek, Gua angkat dengan hati-hati. Sedikit bergetar sebenarnya tangan Gua, tapi keraguan dan ketakutan Gua sirna ketika Gua mengulang-ulang ucapan Dewa tadi.

Salah satu cara agar emosi tetap berada di puncak adalah mengingat kejadian buruk tersebut, kejadian yang membuat hati kita terluka dan sakit. Jangan pernah pikiran positif memasuki otak, sekecil apapun celahnya. Jadi emosi yang sudah terbakar itu akan tetap menyala di dalam jiwa kita tanpa surut sedikitpun. Sambil kembali meletakkan semua barang pada tempatnya, Gua terus membakar emosi dengan mengulang ucapan Dewa di dalam hati dan otak Gua. Sampai akhirnya Gua keluar rumah.

Baru saja Gua keluar pintu rumah depan, Icol dan Unang sudah berada di teras depan kamar Gua.

"Za..",

"Udah cukup Za, Dewa emang berlebihan. Tapi Gua harap Lu ngerti emosinya Za", ucap Icol yang berjalan menghampiri Gua bersama Unang.

"Emosi yang mana maksud Lu ?", tanya Gua sambil menyeuka darah yang mulai mengering pada hidung dengan tangan kiri.

"Soal kejadian tadi", jawab Icol.

"Siska ?",

"Kurang ngerti apalagi Gua ?",

"Gua biarin dia ngelampiasin emosinya... Gua biarin dia mukulin Gua", ucap Gua,

"Tapi enggak dengan omongan terakhirnya", tandas Gua sambil kembali berjalan melewati mereka berdua.

Gua berjalan cepat dengan Icol dan Unang yang mengejar dari belakang, sampai akhirnya di persimpangan antara rumah Dewa dan Pak Rw, Icol menahan bahu Gua dari belakang.

"Za.. Za..", tahan Icol dan langsung berdiri dihadapan Gua.

Icol menggelengkan kepala sambil menatap Gua. Sedangkan Unang berdiri di depan kanan Gua.

"Bawa apaan Lu ?", tanya Unang kali ini yang daritadi memperhatikan tangan kanan Gua masuk kedalam saku sweater kanan.

"Apaan itu Za ?", timpal Icol yang ikut melihat ke saku kanan Gua dengan wajah waswas.

Gua menepis tangan kanan Icol dari bahu kiri Gua. "Bukan apa-apa.. Liat sendiri kan ?", jawab Gua sambil mengeluarkan tangan kanan dari saku dan menunjukkan telapak tangan yang kosong kepada mereka.

Icol sedikit lega dengan melihat telapak tangan kanan yang Gua angkat dan kosong itu. Tapi tidak dengan Unang, matanya tetap melirik pada saku sweater kanan Gua. Gua yang melihat Unang memperhatikan saku kanan, akhirnya membuat Unang melirik kepada Gua, dan dia menggelengkan kepala pelan dengan mata yang memohon. Gua hanya tersenyum tipis kepada Unang, lalu kembali berjalan kearah rumah Dewa. Icol dan Unang berada tepat di belakang.

Sampai Gua sudah di depan rumah Dewa, dan baru saja Gua mau memanggil namanya, Icol memberitahukan kalau Dewa dan Rekti ke rumah Meli. Gua menengok kepada Icol di samping kiri, mengerenyitkan kening. "Maksudnya ? Mau minta tolong Pak Rw gitu ?", tanya Gua kepada Icol.

Icol mendengus pelan sambil menaikkan bahunya. Tidak lama kemudian, suara derap langkah beberapa orang dari arah kanan kami bertiga terdengar jelas sampai akhirnya Gua melihat lima orang yang berjalan kearah kami. Mungkin sekitar empat meter mereka berhenti dari tempat kami berdiri. Disana, Gua lihat ada Rekti, Meli, Dewa, Pak Rw dan... Mba Siska.

"Za, kita omongin baik-baik", ucap Rekti.

"Lu mau ngapain ke rumah Gua ?", tanya Dewa.

Gua menatap Dewa lekat-lekat sambil berjalan kearah rumahnya. Dan duduk di atas tembok pembatas teras rumahnya dengan jalanan. "Sini Lu", ucap Gua menyuruh Dewa mendekat.

Dewa hendak melangkah tapi ditahan bahunya oleh Rekti. Sekarang malah Pak Rw yang berjalan kearah Gua. Belum sampai Pak Rw berjalan jauh dari tempatnya berdiri, Gua keluarkan benda yang Gua ambil di gudang tadi dari saku sweater kanan. Dan mengangkatnya setinggi bahu. Semua mata orang-orang yang melihat Gua terbelalak. Tidak percaya dengan apa yang Gua genggam pada tangan kanan ini. Mba Siska dan Meli sampai menutup mulutnya dengan tangan mereka. Gua lihat Dewa... Ya dia, Gua melihat tangannya sedikit bergetar.

"Bercanda Lu Za", ucapan Unang.

Gua hanya menggeleng pelan lalu mengaitkan jari telunjuk kiri ke *ring pin*.

"Leeeee'...!!",

"ISTIGFAR Lee!! Istigfar!", teriak Pak Rw kepada Gua.

Gua melirik kepada Mba Siska yang telah berurai airmata dengan tangan kanannya yang masih menutupi mulut. Lalu Gua lihat dia menggelengkan kepala. Rekti memegangi Dewa yang baru saja bersimpuh di jalan, dengan kedua lututnya menopang tubuh dan kedua tangannya mengatup, matanya mulai berair.

"Gua mohon sama Lu Za, maafin Gua",

"Gua emosi, Gua akuin udah kelewatan. Maafin Zaa... Guaa mohoooon.. Tolong Za maafin Gua", ucapnya dengan tangan yang bergetar.

"Za.. Za.. Ini udah kelewatan Za, istigfar Za, Dewa salah, dan lebih baik Lu hajar dia biar impas Za, tapi enggak dengan *granat* itu Za.. Jangan gegabah Za, jangan tarik pin-nya Za..", ucapan Rekti sambil memegangi bahu Dewa.

Kepala Gua serasa berat mendengar ocehan semua orang yang ada di sini, pandangan Gua gelap, lalu Gua menarik kaki hingga kini Gua sudah berada di teras rumah Dewa.

"Za, jangan bodoh", ucapan Mba Siska seraya mengeluarkan revolver dari balik pinggangnya dan mengarahkannya kepada Gua.

Gua tertawa melihatnya menodongkan senjata kepada Gua. Lalu Gua angkat hand-grenade tersebut sebatas wajah. "Mba, kamu mau tembak aku ? Silahkan..", ucapan Gua sambil mundur beberapa langkah hingga sampai di depan pintu rumah Dewa. Lalu mereka yang ada di luar sana mendekat sampai di depan teras.

"Ada siapa di dalam Wa ?".

"Gua mohon, Gua mohoooon Za! Ampunin Gua! Di rumah cuma ada adek Gua Za, tolong Lu jangan sakitin dia..", jawab Dewa dari balik tembok teras yang sebatas pinggang.

Ceklek... Pintu terbuka, seorang anak berumur 5 tahun keluar dan menatap bingung kepada Gua. "Mas Eza ?", ucapnya.

Gua menatapnya sambil tersenyum, "Masuk Nis, main di dalam aja ya", jawab Gua.

Nissa hanya menatap Gua dengan kebingungan. Dan melirik ke arah tangan Gua yang masih menggenggam erat granat. "Itu apa Mas?", tanyanya.

Gua menghela napas pelan. "Ini mainan baru", jawab Gua. "Ayo masuk sana, nanti Mas Eza kasih untuk kamu".

Nissa akhirnya masuk lagi ke dalam rumah tanpa menutup kembali pintunya. Gua kembali menatap Dewa yang masih berada di balik tembok teras bersama yang lainnya.

"Wa..", ucap Gua.

"Sorry.." .

Trik.. Gua tarik pin granat hingga benar-benar terlepas.

"BAAAANGGSSAAAAAAAATTTT!!!!", teriak Dewa sekeras-kerasnya sambil meloncati tembok rumahnya dan berlari menghampiri Gua.

Gua lempar granat ke dalam rumahnya yang memang pintunya masih terbuka itu...

Sedetik kemudian Gua pun berlari menerjang Dewa, setelah jarak di antara kami cukup. Gua memutar badan dan melayangkan satu tendangan tepat ke arah wajahnya.

Buugh..

Dewa terhempas ke kanan dari arah Gua dan membentur dinding teras. Sedetik kemudian suara letusan terdengar nyaring...

Daaarrr...

Gua terhempas dan terjatuh. Nafas Gua berat, tangan kanan Gua memegangi pinggang yang terasa hangat, sebelum pandangan Gua menjadi gelap, Gua melirik ke kanan, dimana tubuh Dewa yang sudah terkapar. Dan saat suara derap langkah kaki menghampiri, pandangan Gua benar-benar menjadi gelap, lalu kesadaran Gua pun hilang...

PART 39

Sebuah pohon kamboja yang daunnya berayun tertiar angin menampakkan keteduhan di luar ruangan kamar ini. Entah sudah berapa lama Gua menatap daun serta bunga kamboja yang bergoyang dari atas ranjang. Suara tv yang menyala tidak mengusik pikiran Gua sedikitpun, mata Gua masih menatap keluar sana.

Suara pintu kamar terbuka dari arah kanan. Gua menengokkan kepala dan melihat sebuah senyuman mengembang dari wajah seorang perempuan pemilik wajah yang teduh, seteduh hatinya yang selama ini selalu menemani Gua. Dia berjalan mendekat lalu menarik kursi di samping ranjang dan duduk tepat di sisi kanan Gua.

"Gimana sekarang ? Udah baikkan ?", tanyanya seraya menaruh kedua tangan ke lengan kanan Gua.

Gua tersenyum tipis menatap wajahnya. "Lumayan...", jawab Gua. "Kamu sendirian ?", tanya Gua.

Dia menggelengkan kepala, lalu menengok ke belakang, kearah pintu kamar. Tidak lama kemudian masuklah kedua orangtuanya. "Siang Za..", sapa Mamahnya yang berjalan mendekat bersama sang suami.

"Siang Mah".

"Gimana kondisi kamu ?", tanya Papahnya kali ini setelah berdiri tepat di dekat kaki Gua.

"Alhamdulilah udah baikkan Pah".

"Sudah mau makan sekarang ?", tanya Mamahnya.

Gua menganggukkan kepala dengan tersenyum. Kemudian Echa mengambil buah apel dari kantung plastik yang dia bawa tadi, lalu mengambil pisau kecil untuk membelah apel tersebut. Papahnya berjalan ke sisi kiri ranjang dan kini berdiri di dekat lengan kiri Gua.

"Za".

"Ya Pah ?".

"Papah sudah urus semuanya",

"Sekarang kamu tidak perlu lagi memikirkan perkara kemarin...", ucapnya sambil menaruh tangan kanannya ke bahu kiri Gua.

Pikiran Gua langsung kembali ke kejadian dua hari lalu setelah mendengar ucapan Papahnya Echa.

Malam minggu terburuk... Segala kekacauan yang Gua lakukan mengakibatkan semuanya berantakan. Gua runut pada saat sebuah granat dari tangan kanan ini Gua lempar kedalam rumah Dewa, dimana di ruang tamu rumahnya itu ada seorang anak gadis yang masih berusia 5 tahun sedang bermain boneka. Bukan pin yang Gua lempar kedalam sana, tapi benar-benar bahan peledak yang bisa membuat tubuh manusia hancur.

Granat itu... Bukan granat mainan. Granat itu adalah granat sungguhan yang dimiliki seorang perwira di masa lalu. Granat yang memang diperuntukkan di medan perang. Alm. Kakek Gua lah yang membawa bahan peledak tersebut ke rumah sekian tahun yang lalu. Tubuh Gua bergetar ketika membayangkan granat tersebut meledak di ruang tamu rumah Dewa, dan menghancurkan seisi ruangan beserta... Adik kecilnya itu.

Gua menghela napas dengan kasar, lalu Gua tersenyum sambil menggelengkan kepala ketika tangan Papahnya Echa menggoyangkan bahu Gua pelan.

"Hey",
"Sudah tidak usah dipikirkan lagi", ucapnya.

Gua menengok dan menatap wajahnya lalu mengangguk pelan.

"Za, ayo dimakan dulu nih..", Echa menyodorkan tangan kanannya yang memegang potongan apel dari sisi kanan Gua.

Gua menengok kearahnya lalu membuka mulut dan menerima suapannya. Manis, sangat manis buah apel yang sedang Gua kunyah ini. Lalu semakin manis rasanya ketika sebuah senyuman yang nampak dari wajah Teteh tercinta Gua itu.

Tidak lama kemudian pintu kamar terbuka lagi, kali ini Gua melihat beberapa orang yang masuk kedalam dan menghampiri. Sekarang di dalam kamar rawat inap ini telah berkumpul keempat sahabat Gua ditambah seorang gadis kecil. Echa dan dua orang tuanya keluar kamar untuk memberikan waktu kepada kami. Rekti berada di sisi kiri bersama Icol, dan Unang ada di sisi kanan bersama Dewa yang menggendong Nissa.

"Ini mainannya buat aku ya Mas Eza", ucap Nissa sambil menunjukkan granat yang cukup berat berbahan besi kepada Gua.

Gua ambil granat itu, melihatnya dengan seksama, memutarnya perlahan dan mencari pinnya. "Pin nya gak ketemu Wa?", tanya Gua tanpa menoleh.

"Enggak Za, Gua cari di teras sampai ke ruang tamu juga gak ada..", jawab Dewa.

Puuk.. sebuah tinju yang sangat pelan menyapa lengan kiri Gua.

"Bangke emang Lu..", ucapan Rekti sambil menyerangai,
"Gua kira beneran meledak itu granat", lanjutnya.

Gua terkekeh pelan sambil melihat Dewa kali ini. "Sorry ya Wa", ucapan Gua kepada Dewa sambil terkekeh.

Dewa menggelengkan kepalanya pelan, lalu Gua melihat kedua sudut matanya mulai timbul butiran air. Cepat-cepat dia seuka airmatanya dengan punggung tangan kirinya.

"Rasanya tulang Gua lepas semua waktu Lu narik pinnya dan ngelempar granatnya ke dalem rumah.. Fak! Sial emang Lu Za.. Ha ha ha..", jawab Dewa.

Kami semua tertawa pelan mendengar ucapan Dewa itu, kecuali satu orang... Unang, dia menatap Gua dengan wajah yang serius.

"Kenapa Nang?", tanya Gua yang menyadari tatapannya itu.

"Apa Lu gak kepikiran Za...", ucapnya,
"Kalo misalkan itu granat masih aktif", lanjutnya.

Gua menghela napas dengan wajah yang tertunduk, lalu menyerangai sesaat sebelum kembali menegakkan kepala. "Gua yakin kalo itu granat gak aktif kok", jawab Gua.

"Udah Lu test sendiri?", tanya Icol kali ini.

"Ya, waktu Gua ambil granat itu dari gudang, Gua sempat lepasin pinnya dan Gua lepas juga safety lever nya...", jawab Gua sambil melirik kepada Icol.

"Kalo ternyata aktif, Lu...", ucapan Rekti yang tidak melanjutkan ucapannya lagi.

"Bum! Mati Gua..", jawab Gua.

Seketika itu juga wajah mereka pucat sambil menelan ludah.

"Hahahahaha... Santai brothers, Gua gak bodoh untuk nyoba peledak aktif di tangan Gua..", ucapan Gua,

"Gua tau ini granat gak aktif, karena Kakek Gua pernah bilang ke Om Gua, kalo nih granat sebagai contoh aja, isinya atau serpihan besi udah gak ada, kosong..", lanjut Gua.

"Tapi itu beneran granat kan?", tanya Unang lagi.

Gua melemparkan granat nanas ini keatas, setinggi kepala dan kembali menangkapnya. "Yap.. This is real hand-grenade with empty explosive..", ucap Gua lagi lalu memberikannya kepada Nissa.

"Maenan baru untuk kamu Nis", lanjut Gua sambil tersenyum setelah Nissa kembali menerima granat itu.

"Makasih Masss... Hiihi", jawab Nissa dengan ekspresi yang lucu.

Shock therapy Heh..? Yes.

And I'm not psycho... I just like psychotic things... - Gerard Way

So what's next ? Ledakkan dalam ruang tamu yang meluluhlantakan seisi ruangan ? Itu hanyalah bayangan Gua saja, bayangan dalam pikiran Gua yang menari-nari dengan indahnya dan cukup membuat Gua bergidik.

"Gimana sama luka Lu Za?", tanya Dewa sambil menurunkan Nissa dari gendongan pada tangan kanannya.

"Yaaa.. Lumayan membaik, dan udah gak kerasa sakit sih", jawab Gua,

"Ngomong-ngomong, Mba Siska gimana?", tanya Gua melirik kepada Dewa.

"Huuftt.. Gua gak tau kelanjutannya Za", jawab Dewa.

"Katanya bakal di mutasi ke luar daerah", ucap Rekti kali ini.

Gua menggelengkan kepala pelan sambil memejamkan mata. Pacar Gua, ya dia masih jadi pacar Gua, kami belum putus. Timah panas yang dia *berikan* kepada pinggang Gua ini bukanlah alasan untuk Gua mengakhiri hubungan kami, tapi semenjak Gua dirawat di rumah sakit ini, Belum sekalipun dirinya datang menjenguk atau sekedar menelpon Gua. Khawatir, sangat khawatir perasaan Gua ketika mendengar kabarnya kemarin, nyaris semua yang terjadi tiga hari lalu itu berakhir diatas meja hijau. Dan kabar kejadian itu pun keesokan harinya sampai ke telinga Om Gua, dan beliau langsung datang ke rumah saat Nenek menelponnya minggu pagi.

Sesuai yang diceritakan Rekti dan Unang. Saat Gua sudah terkapar dan pingsan akibat tembakkan dari sebuah revolver yang berada pada genggaman Mba Siska, mereka semua menghampiri Gua dan Dewa. Lalu Pak Rw masuk kedalam rumah Dewa, untuk memastikan keadaan Nissa, dan karena

memang granat tidak meledak, Pak Rw langsung menggendong Nissa dan dibawa keluar rumah. Sedangkan Gua digotong oleh Rekti dan Unang, Dewa dipapah oleh Icol dan Meli. Sedangkan Mba Siska... Dia malah pingsan sesaat setelah melepaskan timah panas.

Beberapa tetangga keluar dan ikut membantu Mba Siska yang sudah pingsan diatas jalanan komplek. Gua langsung dibawa ke rumah sakit oleh Rekti dan Unang menggunakan mobil Rekti, darah yang keluar dari pinggang Gua dibalut oleh baju sweater Gua, yang dilepaskan oleh Unang. Sedangkan Mba Siska, Meli, Icol, Nissa dan Dewa dibawa ke rumah Pak Rw. Icol mendatangi rumah Gua untuk memberikan kabar kepada Nenek, ya tentunya dengan sedikit berbohong, dia tidak bilang kalau Gua tertembak, melainkan pingsan karena berantem dengan Dewa.

Setelah itu, barulah Pak Rw, Icol, orangtua Unang, dan orangtua Icol ikut menyusul ke rumah sakit bersama Nenek menggunakan dua mobil. Pada saat di IGD, Nenek Gua akhirnya tau kalau luka yang Gua dapatkan sebenarnya karena timah panas. Seketika itu juga kata Rekti, Nenek langsung jatuh pingsan. Dewa dan Mba Siska tidak ikut karena kondisi mereka yang masih belum sadar, mereka berdua berada di rumah Mba Siska, yang ditemani oleh Meli, Ibundanya Mba Siska dan beberapa tetangga sebelah rumah.

Keesokan paginya, di hari minggu, Gua sudah sadar setelah menerima jahitan dan pengobatan dari dokter. Gua terbangun di ranjang kamar rawat inap kelas 2. Gua baru tau, hahahahaha... Fak! Itu timah hanya 'say hello' to me aja, alias serempet kamvret. Tapi ya tetep aja gais, sakit, perih, panas, dan bikin tubuh menggigil kayak orang sakit demam. Bahkan Gua pingsan. Fak!

Gak kebayang kalau sampai bersarang tuh timah. Selesai sudah riwayat kadal bunting, enggak ada nih cerita. Wassalam, game over Gua. Hahahahahaha asyuuuu...!

Tapi hanya sekian tawa Gua. Karena perasaan Gua kembali cemas dan hati Gua sedih, Mba Siska... Dia harus menerima tuntutan dari Papahnya Echa. Fak!!! Gua tau akan hal itu setelah Rekti menceritakannya pada hari setelah kejadian tersebut di rumah sakit ini. Jadi apa yang sebenarnya terjadi setelah itu....

Echa yang pada akhirnya tau setelah minggu pagi Om Gua datang dari Bandung lalu mendengar kejadian itu dari Rekti dan Pak Rw langsung menghubungi Papahnya Echa. Dan disinilah Gua tidak habis pikir, Papahnya Echa tidak terima, dia menuntut Mba Siska dan akan memperkarakannya. Padahal menurut Om Gua, bukan itu yang Om dan Nenek Gua inginkan, tapi menolong Gua, keluarga Dewa dan Mba Siska agar bisa damai secara kekeluargaan. Bingung dan rumit masalah ini.

Keluarga Dewa jelas tidak terima dengan apa yang Gua lakukan pada kedua anaknya, Dewa dan Nissa. Bapaknya Dewa hendak menuntut Gua karena mengancam keselamatan anaknya walaupun granat itu tidak meledak, oke Gua salah. Tapi maksud Om Gua dan Pak Rw ingin berunding, agar

semuanya bisa terselesaikan tanpa perlu menempuh jalur hukum. Ya namanya orangtua, mana ada sih yang terima, dengan emosinya Bapaknya Dewa tetap akan melanjutkan kasus ini, maka Om Gua mau tidak mau harus meminta bantuan *lagi* kepada bintang satu yang kerlip engkau disana...

Setelah selesai mendengar kejadian itu dari Om Gua, Papahnya Echa pun melayani tuntutan keluarga Dewa, dan akhirnya, menyeret nama Mba Siska karena kalian tau lah apa yang terjadi. Papahnya Echa memberikan gambaran tentang hukum yang berlaku dan yang akan kami semua terima jika benar-benar masalah ini sampai naik ke meja hijau. Dewa juga tidak akan lepas dari jeratan hukum, karena sudah masuk pasal penganiayaan terhadap Gua. So... Choose wisely for this syit!!!

Siapa sekarang yang pusing ? Keluarga Mba Siska dan keluarganya Dewa. Mereka jelas tidak mau sampai anak-anaknya harus mendekam di ruangan yang dingin dan pengap. Beberapa pertimbangan dan masukkan dari pengacara pribadi keluarga Echa akhirnya meluluhkan hati Bapaknya Dewa, Beliau memilih jalan damai secara kekeluargaan, dan memang kalau mau dilihat lagi toh tidak ada korban jiwa dari pihak keluarganya.

Semuanya selesai sampai disitu... Harapan Gua pun begitu, tapi sayang. Ada seorang perempuan yang tidak terima atas kejadian tersebut. Tidak terima Gua terluka karena timah panas, walaupun hanya tergores.

Echa, ya dia yang selama ini memiliki hati yang ikhlas dan baik dalam menghadapi setiap masalah akhirnya tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia tidak peduli dengan urusan keluarga Dewa, tapi lain ceritanya kepada Mba Siska. Gua dengar dari Nenek yang melihat langsung. Saat Mba Siska bertemu Echa di rumah keluarga Echa. Itu wajah Mba Siska bersimbah air sirup dan sebuah gelas melayang ke samping wajah Mba Siska. Siapa lagi yang melakukan itu kalau bukan Echa. Emosi tingkat Dewi Hera itu Teteh Gua... Serem oi! Kamvret!

Untung saja ada keluarganya, jadi masih bisa di lerai, kalau enggak, vas bunga ikut melayang ke kepala Mba Siska kata Nenek Gua. Kok Gua jadi sport jantung gini ngebayangin Echa marah. Jangan sampai Gua yang jadi objek kemarahannya deh. Kabur pilihan terbaik daripada meladeni Teteh Gua itu.

Ya namanya anak kesayangan, apapun akan diberikan oleh Papahnya. Dan permintaan maaf yang memang sudah bisa diterima Om dan Nenek Gua dari Mba Siska dan Pak Rw tidak cukup meredam hati yang emosi pada diri Echa. Jadi... Tuntutan terakhirnya adalah... Mba Siska akan di mutasi ke luar daerah. Jangan tanya kenapa kok bisa ? Ya Lu spekulasi sendiri aja deh kalo punya masalah sama orang berpangkat bintang. Udah cukup, jangan bahas lagi masalah ini okey ? Atau Gua gak segan-segan request deleted thread ini.

Dampaknya tidak terlalu besar bagi karir Mba Siska, hanya pemindahan tempat kerja saja.

Beruntunglah hanya itu. Tapi ingat, selalu dan selalu ada udang dibalik batu... Kalau kalian jeli, kalian akan tau kenapa kejadian ini menjadi trigger untuk hubungan Gua dan Mba Siska. And the time will tell...

Selesai sudah kejadian itu dengan segala ceritanya dan pengaruhnya kepada orang-orang yang terlibat. Tapi sayangnya, yang Gua pikir sebuah luka di pinggang ini sudah cukup memberikan dampak kepada Gua, ternyata belum cukup.

Dan... Dari part inilah titik awal kisah hidup Gua akan masuk ke dalam elegi. Ketika itu, tanpa Gua sadari, bahwa satu kaki Gua sudah menapaki jalan gelap tanpa cahaya sedikitpun di dalamnya...

***Do or die, you'll never make me
Because the world will never take my heart
Go and try, you'll never break me
We want it all, we wanna play this part.***

PART 40

Gua duduk di sebuah resto fastfood, segelas kopi hangat tersaji di atas meja makan, seorang perempuan sedang menyantap ice cream cone yang dia pegang pada tangan kanannya, tepat dihadapan Gua. Kami berdua sudah menunggu sekitar 20 menit lamanya di resto ini. Dan rokok pada selipan jemari Gua adalah batang rokok ketiga.

Mata Gua menyapukan pandangan ke beberapa orang yang berjalan dan menunggu sanak keluarganya menjemput mereka. Ada rasa bahagia dan haru ketika seseorang yang ditunggu selama ini kembali hadir ditengah-tengah kita, entah itu kekasih, sahabat atau keluarga. Tapi rasa rindu yang sudah lama bersemayam di dalam hati akhirnya terobati dengan kehadirannya lagi.

Tapi... Bagaimana jika dia hanya datang untuk sekedar menyapa dan mengucapkan selamat tinggal ?

"Ka, masih lama gak sih ?", tanya Gua sambil menghembuskan asap rokok ke samping.

"Setengah jam lagi mungkin", jawabnya sambil melihat jam tangan di pergelangan tangan kanannya.

Gua mendengus kasar karena sudah cukup lama rasanya menunggu. Lalu Gua mematikan rokok ke asbak dan meneguk kopi hitam yang rasanya beda dari kopi kesukaan Gua, apalagi ini sudah dingin. Karena bosan, Gua pun akhirnya menyandarkan punggung ke bahu kursi besi ini dan memejamkan mata lalu menopang kepalanya dengan satu tangan kanan Gua. Entah berapa lama Gua tertidur ayam, tapi tidak lama kemudian sebuah tepukan pada bahu kanan Gua langsung membuat Gua terbangun dan menoleh ke kanan sambil mendongakkan kepala ke atas.

Sebuah senyuman yang terakhir kali terlihat setahun lalu kini kembali nampak dihadapan Gua. Gua bangun dari duduk lalu mencium tangan Beliau, yang langsung dibalasnya dengan menarik tubuh Gua dan mendekap Gua dengan erat. Usapan tangannya pada punggung Gua terasa merontokkan semua beban yang ada dalam batin ini, segala hal-hal yang telah Gua lalui kurang-lebih satu tahun kebelakang benar-benar membebani Gua, tapi kehadirannya di malam ini membuat Gua yakin, kalau segalanya akan baik-baik saja. Dia lah kekuatan Gua, hanya dengan nasihatnya lah Gua bisa kembali ke jalan yang benar.

Gua membawa koper dan menggendong tas ranselnya, sedangkan Kinan membawakan koper Kakaknya, yang tidak lain adalah Ibu baru Gua. Kami berempat sampai di parkiran bandara dan setelah memasukkan semua barang bawaan itu, Gua pun masuk ke pintu kemudi mobil milik keluarga Kinan, sebuah mobil mini-bus. Ayahanda duduk di samping kemudi, Kinan dan Mba Laras duduk berdua di bangku tengah. Setelah memastikan semuanya sudah duduk dengan aman dan seat-belt terpasang, Gua mulai melajukan mobil dan kami semua meninggalkan bandara soetta.

Sekitar pukul 3 subuh kami semua sampai di rumah Kinan. Gua menurunkan semua barang milik kedua orangtua Gua yang dibantu oleh Kinan, lalu kami semua masuk ke dalam rumah yang langsung disambut oleh kedua orangtua Mba Laras dan Kinan. Sedikit obrolan yang kami bicarakan di ruang tamu, karena hari sudah menjelang pagi dan Gua yakin Ayahanda dan Mba Laras masih lelah setelah menempuh perjalanan panjang dari Kanada ke Indonesia, mereka pun akhirnya masuk ke kamar untuk istirahat, Gua tidur bersama Kinan di kamarnya. Sssttt.. She's my auntie rite now, don't you think i want to fak her! Even i want too... Huahahaha! Fak!

Kinan tidur di kasurnya, Gua terdampar di lantai dengan beralaskan karpet dan sebuah selimut tebal. Walaupun Kinan sudah menyuruh Gua tidur satu kasur dengannya, Gua tidak mau, tidak mau kata mulut ini, padahal ma jiwa gila Gua mau aja. Molek coy, tante tapi bukan milf, muda belia dan cantik lagi. Godaan ini... Tapi enggak boleh ya, kan kita sodara sekarang, apalagi Gua sekarang adalah Seorang...

Seorang...

Seorang calon mempelai pria.

...

Sekitar pukul 8 pagi Gua terbangun dan sudah tidak melihat Kinan diatas kasurnya. Gua pun terduduk untuk merenggangkan otot tubuh yang terasa kaku. Lalu berjalan keluar kamar, di ruang tamu sudah ada Ayahanda yang sedang membaca koran dengan segelas teh hangat diatas meja. Gua menyapa Beliau dan duduk di sofa sebrangnya. Ayahanda menutup koran dan menyimpannya disamping. Beliau tersenyum kepada Gua. Sedangkan Gua hanya terkekeh pelan sambil menggelengkan kepala.

"No more tears young-man", ucapnya.

Gua tertawa pelan lalu menyandarkan punggung dan menatap langit-langit ruang tamu ini. Mata Gua berkaca-kaca, namun tidak ada airmata yang tertumpah. Dalam hati, Gua mengucapkan nama seorang perempuan.

"Kerasa sekarang A'?", tanya Ayahanda seraya mengangkat cangkir teh dan meneguknya.

"Yep.. But where is my fault ? I just...", ucapan Gua terhenti lalu mengusap-usap wajah dengan cepat, "Fuuuh...", Gua menghembuskan nafas lewat mulut dengan kasar.

"You can change that way, with or without her..",

"The best thing you can do is keep on livin' and don't look at back again",

"Percaya sama Ayah, Dia pasti tau apa yang Dia pilih. Kamu harus relain A', jangan terpaku dan berdiam diri di tempat yang sama".

"Hidup ini aneh rasanya. Maksud A'a, yang terjadi sama A'a..", Gua menutupi wajah dengan kedua telapak tangan.

"Hey.. Jangan selalu menyalahkan diri sendiri..",
"Jawaban apa lagi yang kamu inginkan A'?", lanjutnya.

"Alasan mereka yang gak masuk akal", jawab Gua cepat.

Ayahanda mendengus pelan. Menatap keluar rumah di sisi kirinya, lalu berdiri dan berjalan ke teras. Pikiran Gua pusing, hanya ada namanya yang memenuhi isi otak Gua. Tidak pernah sedikitpun Gua membayangkan bahwa hidup Gua penuh dengan banyaknya tuntutan dan berbagai alasan bullsit dari mereka-mereka orang! Segila apa Gua sampai harus menerima ini semua.

Tidak lama kemudian Kinan dan Mba Laras datang membawa kue kering serta roti dan segelas kopi untuk Gua.

"Eh, makasih Kak..", ucap Gua sambil menerima secangkir kopi dari Kinan.

"Ayah kemana A'?", tanya Mba Laras.

"Tuh kedepan Mba..", jawab Gua sambil melirik ke luar rumah.

Kemudian Mba Laras berjalan keluar rumah menghampiri suami tercintanya. Ibu baru Gua, Mba Laras orang yang baik, menyayangi Gua ? Ya tentu, so far she's the best women for my father and me. Perbedaan umur antara Gua dan Mba Laras tidak terlalu jauh. Setelah Ayahanda menikahinya tahun 2006 kemarin, Gua dan mereka berdua sepakat, bahwa panggilan untuk Ibu baru Gua itu menggunakan 'Mba', bukan Ibu, Mamah, Bunda, Mommy or anything else. Bukan soal Gua tidak suka atau tidak ingin memanggilnya dengan sebutan yang resmi, tapi Gua sendiri yang menginginkan ini, agar Gua dan Ibu Gua itu bisa lebih dekat, aneh memang, tapi ya ini pilihan dan cara Gua. Dan Ayahanda tidak mempermasalahkannya sama sekali, apalagi Mba Laras, santai aja dia.

Kinan duduk disamping kanan Gua. Dia mengambil satu kue dan menggigitnya sedikit. "Za.. Mmm... Cobain nih, enak loch", tawarnya sambil menyodorkan potongan kue di tangannya.

"Busyet.. Yang bener aja tanteee, bekas tuuh..", jawab Gua sambil melirik ke tangannya.

Kinan tertawa sambil menutupi mulutnya. Gua hanya memutar bola mata lalu meneguk kopi sedikit. Beberapa saat kemudian, bunyi dering hp yang sangat Gua hapal terdengar sayup-sayup. Gua berdiri dan berjalan kearah kamar Kinan, lalu mengambil hp diatas meja belajar.

Gua melihat satu nama yang muncul di layar hp. Lalu Gua menekan tombol answer.

Quote:Percakapan via line  :

 Gua : Halo..

 xxx : Halo Assalamualaikum Za..

 Gua : Eh iya Walaikumsalam..

 xxx : Ayah mu udah sampai tadi subuh ?

 Gua : Udh, sampai rumah jam 3 subuh.. Kamu dimana ini ? Kok berisik..

 xxx : Ini aku sama Papah juga baru sampai, lagi nunggu di jemput.

 Gua : Ada yang jemputnya enggak ?

 xxx : Ada kok.. Eh ini nih mobilnya udah datang.

 Gua : Oh ya udah hati-hati di jalan ya.

 xxx : Iya.. Mmm.. Za...

 Gua : Ya ?

 xxx : Hari ini jadikan kita ketemu ?.

 Gua : Oh jadi kok, kenapa gitu ?.

 xxx : Enggak apa-apa, ya udah sampai ketemu nanti sore ya sayang... Love You.

 Gua : Iya.

Tuutt... Gua matikan telpon.

Gua kembali menaruh hp diatas meja dan keluar kamar, lalu menuju kamar mandi.

...

Siang hari, Gua, Ayahanda dan Mba Laras sudah berada di rumah Nenek, disini hanya ada Nenek seorang, sedangkan Om Gua dan keluarganya baru akan datang minggu depan. Lalu kedua orangtua Gua itu bercengkrama dengan Nenek, Gua menuju kamar dan menghempaskan tubuh di atas kasur. Kembali Gua memikirkan hal-hal yang masuk akal tapi sulit Gua terima. Lama melamun, sampai akhirnya mata Gua dengan sendirinya menutup yang membuat Gua mengarungi alam mimpi.

Sekitar pukul 3 sore Gua dibangunkan oleh Mba Laras. Dia bilang ada tamu yang menunggu Gua di ruang tamu. Gua pun bangun dari kasur lalu bergegas ke kamar mandi, untuk sekedar membasuh wajah. Dan menyeuka air yang membasahi wajah dengan handuk di depan cermin kamar, kemudian Gua keluar kamar dan menuju ruang tamu.

Ternyata sudah ada Ayahanda yang menemani tamu Gua.

"Nah ini anaknya baru bangun", ucap Ayahanda.

"Kamu gimana sih A', janji mau ketemu malah ketiduran sampai sore", lanjutnya.

Lalu Gua duduk di samping tamu perempuan itu. "Maaf, cape semalem kan, hehehe..", jawab Gua. "Udah dari tadi?", tanya Gua kepada perempuan itu.

Dia hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Calon istimu sudah dari kemarin nungguin", ledek Ayahanda.

"Hahaha... Maaf maaf deh", jawab Gua lagi kepada Ayahanda,

"Ya sudah, silahkan ngobrol, Reza nya sudah bangun ini..", ucap Ayahanda seraya bangkit dari sofa lalu menuju ke ruang makan.

Gua menatap wajahnya. Tidak henti-hentinya dia tersenyum kepada Gua. Mau tidak mau Gua pun ikut tersenyum geli karena sikapnya itu. Tapi Gua akui, cantik sekali dirinya, apalagi pakaianya, rasanya lebih dewasa. Dia menggunakan blazer bewarna putih yang membalut kemeja merah maroonnya dibagian dalam, lalu bagian bawahnya mengenakan long-jeans berwarna hitam, dan wajahnya dihiasi make-up tipis yang menambah kecantikannya.

"Kok ngeliatin aku terus sih?", tanya Gua.

"Hiihi.. Engga apa-apa, seneng aja..", jawabnya seraya tersenyum manis.

Gua terkekeh. "Kamu sendirian ?", tanya Gua lagi.

"Iya, Papah ada urusan katanya.. Tadi juga udah aku sampein salam Papah buat Ayah kamu. Maaf katanya Papah belum bisa ketemu hari ini...", jawabnya.

"Hooo..",

"Oh ya, gimana kemarin jalan-jalannya ?".

"Engga jalan-jalan Za",

"Cuma ngabarin ke Kakek dan Nenek dari Papah aja", jawabnya,

"Mmm.. Za, kita jalan sekarang ya ? Kan janjian jam 4 sama orangnya", lanjutnya mengingatkan Gua.

"Eh iya, kalo gitu sebentar, aku ganti pakaian dulu ya..".

Gua pun kembali ke dalam kamar untuk berganti pakaian, Gua memilih pakaian yang semi-formal, untuk sekedar mengimbangi penampilannya saja. Beres berganti pakaian dan mengenakan blazer hitam yang membalut kaos putih polos dan bawahan long-jeans biru laut, kami berdua pun pamit kepada Nenek dan kedua orangtua Gua untuk pergi keluar. Kemudian Gua keluar rumah dan melihat sebuah mobil sedan berwarna merah yang nampak baru.

"Loch, ini mobil kamu ?", tanya Gua ketika masih berada di teras.

Perempuan di samping Gua ini tersenyum malu sambil menganggukkan kepalanya. "Iya", jawabnya.

"Weh baru nih, yang lama kenapa emangnya ?", tanya Gua lagi kali ini sambil berjalan mendekati mobilnya dan Dia memberikan kunci mobil.

"Engga apa-apa, cuma sekarang dipakai sama Mamah", jawabnya sambil membuka pintu samping kemudi.

Gua pun membuka pintu kemudi dan masuk ke dalam mobil, setelah memastikan seatbelt terpasang dengan aman, Gua nyalakan mesin mobil, lalu mobil mulai Gua jalankan meninggalkan halaman rumah Nenek.

Sekitar 20 menit kami sudah sampai di sebuah ruko yang nampak elite. Kami berdua turun dari mobil, dan berjalan memasuki ruko tersebut. Gua berjalan di belakangnya, sambil melihat-lihat busana-wanita yang terpajang pada sebuah manikin.

"Haii Sayang.. Apa kabaaarr ?", ucap seorang perempuan yang menyambutnya. Lalu mereka berdua berpelukan dan mencium pipi ala perempuan.

"Alhamdulilah baik Mba", jawabnya.

Gua masih berdiri di belakang mereka beberapa meter, mencoba mengalihkan pandangan dengan melihat-lihat busana dalam butik ini. Entah mereka mengobrol tentang apa, Gua tidak begitu memperhatikannya. Tapi tidak lama kemudian bahu Gua dicolek dari belakang. Gua menoleh ke belakang.

"Hey Mas.." .

"Eh ? Kenapa ?".

"Dipanggilin daritadi juga, pura-pura gak denger apa ?", wajahnya sok sok cemberut seperti biasanya.

Gua tersenyum melihatnya yang seperti itu. "Enggak... Aku kan lagi-lagi liat-liat kebaya aja.. Bagus-bagus ya", jawab Gua.

"Alesan aja, yaudah yuk ke atas..", ajaknya.

Gua pun mengikutinya ke atas, menaiki sebuah tangga dan melewati lorong yang hanya cukup untuk 2 orang, sekitar beberapa meter ada pintu di sebelah kiri, lalu dia membuka pintunya dan kami pun masuk ke dalam. Gua melihat dua orang perempuan, salah satunya adalah perempuan yang datang bersama Gua dari rumah Nenek tadi, lalu satu perempuan lagi sepertinya pemilik butik, dan ada satu mahluk yang bingung untuk Gua deskripsikan... Hadeuh.

Gua dan perempuan yang baru bertemu di lantai bawah tadi duduk di sebuah kursi kayu dengan meja bundar di depan kami. Sedangkan dua perempuan dan satu mahluk gak jelas itu berada di sofa dekat jendela.

"Mas, nih contohnya.. Coba diliat dulu, bagus yang mana menurut kamu..", ucap perempuan yang ada di sebelah Gua seraya menyodorkan beberapa lembaran kertas tebal.

"Hmm..", Gua bergumam sambil melihat satu per satu kertas yang dia berikan.

"Kalo kata aku yang ini bagus Mas", ucapnya sambil menunjuk salah satu kertas yang berada di tangan kiri Gua.

"Warnanya ungu gini.. Gak suka aku".

"Ooh... Ah nih putih aja, font nya warna emas tuh bagus..".

Gua masih saja kurang cocok melihat contoh surat undangan ini. Lalu dari sekian banyak contoh yang ia sodorkan sepertinya masih kurang menarik minat Gua.

"Pilih sama kamu aja deh, pusing aku...", ucapan Gua sambil menaruh banyaknya lembaran contoh surat undangan tersebut.

"Iiiih... Gimana sih!",

"Dari dulu kalo suruh milih apa-apa susah, nyebelin emang!", balasnya sambil mengambil surat undangan di atas meja.

Gua biarkan dia yang memilih sambil tidak lupa itu mulutnya yang cerewet dari bawaan lahir terus nyerocos.. Gua hanya terkekeh pelan sambil menanggapi ocehannya dengan mengatakan "iya itu bagus", "Heu'ehu itu deh" atau "Terserah mau kamu aja". Dan jelaslah sudah Mba Yu semakin emosi kepada Gua.

"Kamu tuh emang malesin tau gak, suruh milih gini aja susahnya minta ampun!".

"Aku ma ngikut aja deh Mba, serah bagus yang mana asal jangan ungu atau...",

"Kamu tanya dia aja tuh..", ucapan Gua sambil menunjuk seorang perempuan dengan dagu.

Mba Yu menoleh kearah sisi kirinya. "Ceuk, kamu tuh kerjasama dong Mas, apa-apa dia, apa-apa dia... Masa dia semua yang milihin, ini semua memang untuk siapa coba?", ucapan Mba Yu kali ini menengok kearah Gua.

"iya iya cerewet deh ah", jawab Gua lalu mengeluarkan sebungkus rokok dari saku blazer dan mengeluarkan sebatang rokok.

"Heh, dilarang merokok! Ruangan ber AC Mas..", sergah Mba Yu ketika Gua menyelipkan rokok ke mulut.

"Buu..", teriak Gua kepada salah satu perempuan yang ada di sofa.

"Saya merokok yaa, maaf nih", ucapan Gua lagi.

"Oh iya gak apa-apa Mas, silahkan..", jawab si Ibu pemilik butik sambil tersenyum.

Lalu Gua melirik ke perempuan di sebelahnya, dia tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Hii ngerokok mulu kamu tuh Mas", ucap Mba Yu kali ini sambil melotot kepada Gua,
"De.. Mas mu nih larang ngerokoknya..", ucapnya lagi kali ini menengok ke perempuan di sofa sana.

"Iya Mba, susah disuruh berhentinya", jawabnya sambil tersenyum.

Gua membakar rokok dengan cueknya, tidak peduli dengan ocehan mereka semua. Lalu Mba Yu berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah sofa. Mba Yu berbicara dengan mahluk gak jelas diantara mereka bertiga, lalu si Mahluk gak jelas ini menengok kearah Gua sambil tersenyum. Tidak lama kemudian Mba Yu kembali berjalan kearah Gua bersama mahluk itu.

"Mas diri dulu".

"Ngapain?", tanya Gua.

"Mau diukur dulu".

Gua berdiri lalu mendekati Mba Yu dan membisikan sesuatu. "Gede kok Mba si Jojo".

"lishh.. Apa siih..", jawab Mba Yu sambil memundurkan wajah dan memukul bahu Gua. Tapi wajahnya tersipu malu.

Hahaha... Kangen yaa... Fakin hell!!

Dan momen yang kamvret pun harus Gua lalui, mau tidak mau, suka tidak suka, mahluk gak jelas yang bernama Seus Ayu mulai merentangkan meteran baju dan mendekati Gua. Ini mahluk bisa kan sebenarnya biasa aja, gak perlu kedip-kedip manja sambil senyam-senyum gak jelas gitu. 😂

"Maaf ya Mas Ezza.. Eyke ukur dulu yey punya bodi", ucapnya sambil menempelkan meteran ke tubuh Gua.

Fak!

Lama dia mengukur sambil mencatat angka di selembar kertas. Lalu kembali mengukur lingkar dada Gua.

"Woi! Jarinya biasa aja bisa gak Lu! Gak usah sambil colak-colek!!", sentak Gua ketika jarinya menggelitik dada Gua.

"Dada yey bidang banget sih cyiin..", ledeknya dan malah benar-benar menoel Gua punya dada.

Plak Gua keplak itu tangannya.

"Kampret! Gua tampol nih!", sungut Gua.

"lilih yey kasar deh sama wanitah...", jawabnya sambil memonyongkan bibir.

"Anjir.. Situ emang cew.. AaaWww..!", teriak Gua meringis.

"Mas! Jahat banget kamu!", ucap Mba Yu setelah mencubit pinggang Gua.

Gua dilecehkan, Gua mundur dan malas untuk diukur lagi. Mba Yu dengan ngototnya membujuk Gua agar kembali mau diukur. Tapi Gua cuekin aja dan berjalan ke sofa. Duduk disebelah calon istri.

"Kenapa Za ?", tanyanya.

"Aku dilecehkan! Ternoda aku!", ucap Gua dengan wajah kesal.

"Hahaha.. Jangan gitu ah, nanti gak selesai ngukur bajunya.. Ayo sana diukur lagi, abis itu aku..".

"Enggak mau!", jawab Gua.

"Yaudah kamu diukur sama Ibunya aja ya", ucapnya sambil melirik kepada Ibu pemilik butik disebelah kanannya.

"Nah oke tuh kalo gitu.. Mau aku", jawab Gua.

Ya akhirnya selamatlah tubuh Gua dari jeratan Seus Ayu. Calon istri Gua yang diukur tubuhnya oleh Seus Ayu sedangkan Gua diukur oleh pemilik butik, seenggaknya wanita tulen lah walaupun sudah berumur. Singkat cerita acara ukur mengukur baju pengantin beres juga, setelah itu Gua dan kedua perempuan tulen tadi keluar dari butik ini untuk pergi menuju salah satu restoran di kota kami.

...

Suatu malam di hari sabtu.. Saat itu Gua sedang duduk di sofa teras depan kamar. Tidak lama kemudian Ayahanda keluar dari pintu kamar Gua dan duduk di salah satu sofa teras.

"Gimana A'?", tanyanya.

"Apanya ?".

"Udah siap untuk besok ?".

"Hahaha, Siap gak siap lah", jawab Gua sambil menoleh kearah jalan depan rumah.

"Ayah Do'a kan yang terbaik untuk kamu A'...",

"Dia yang terbaik untuk kamu, setidaknya itu yang Ayah lihat dalam dirinya, terlepas dari sikap Papahnya", lanjut Ayahanda.

"Semoga Yah".

"Oh ya, kamu udah taruh cincinnya ? Hati-hati jangan sampai hilang".

"Oh iya, tenang aja, udah A'a taruh di atas meja kamar kok..", jawab Gua.

"Semoga dengan cincin itu, perjalanan rumah tangga kamu lebih baik dari Ayah ya A'...", ucapnya seraya berdiri dari sofa.

Gua menengok kearahnya, menatapnya dengan sedikit rasa heran. Rasanya ada yang berbeda dengan diri Ayahanda. Tapi Gua sulit menemukan apa keanehan itu. Atau jangan-jangan yang dikatakan Kinan minggu lalu benar. Beliau terlihat kurus dan pucat.

"Ya sudah, ayo tidur, besok acaranya kan pagi-pagi", ucapnya lagi.

"Sebentar lagi Yah, A'a mau abisin kopi dulu".

"Jangan kebanyakan begadang sama rokok A', kurangin rokoknya... Ayah aja udah berhenti", ucapnya lagi.

"Hah ? Sejak kapan ?", tanya Gua cukup kaget.

Beliau hanya tersenyum, lalu berbalik badan dan menuju pintu kamar. Gua pun ikut bangun dari sofa sambil mengangkat secangkir kopi, lalu berjalan kearah depan teras, Gua berdiri tepat di jalan antara teras dengan halaman.

"A'..".

Gua menengok kebelakang, disitu Ayahanda masih berdiri, di ambang pintu kamar Gua.

"Selamat malam..", ucapnya.

And if you carry on this way
Things are better if I stay
So long and goodnight
So long and goodnight

PART 41

Salah satu kebahagiaan dalam hidup adalah sebuah pernikahan. Ya Gua yakin akan hal itu. Ikatan suci yang diikat oleh janji kepada orangtua, keluarga, orang yang kita nikahi dan tentu saja Sang Maha Pencipta. Tidak mudah menjalaninya, karena janji terhadap Tuhan itulah yang harus kita jaga, mencoba bertahan dalam setiap godaan dan cobaan yang menerpa dalam bahtera rumah tangga. Menuntun keluarga ke jalan yang baik dan benar. Selalu mawas diri dan memegang teguh segala firman-NYA yang tertuang dalam kitab suci.

Kesedihan dalam hidup. Salah satunya adalah ditinggalkan oleh orang tercinta, bisa kekasih, sahabat ataupun keluarga. Dan Gua pernah mengalami, jauh sebelum umur Gua menginjak dewasa. Ibu, dia salah satu orang tercinta yang pergi meninggalkan Gua ketika masih kanak-kanak, kemudian pergi untuk selama-lamanya ketika Gua sudah masuk masa remaja. Kemudian Dini, mantan kekasih Gua saat di SMP dulu, lalu sahabat Gua di masa SMA, Topan. Itu semua meninggalkan luka yang cukup dalam bagi Gua, bukan perkara mudah membangkitkan kembali setiap kenangan pahit yang pernah Gua alami.

Dan sepertinya...

Sang maut bersama aura duka dalam dirinya masih senang menyapa jiwa Gua...

.

.

.

.

Untuk jiwa-jiwa yang pergi... Untuk semua yang sudah terlewati... Bahagialah kalian disana. Semoga amal ibadah kalian diterima oleh Sang Pencipta dan diampuni segala dosa-dosanya. Aaamiin Yaa Robbal'alamiiin.

Satu minggu setelah fitting baju.

Di hari minggu pada bulan agustus - pukul 8.15 pagi.

Gua menghela napas pelan, kepala Gua tertunduk, suara Gua tercekat, sulit rasanya mengucapkan kalimat dari mulut ini.

"Nak, jangan dilanjutkan, kita undur dulu saja", ucap seorang penghulu kepada Gua.

Gua mendongakkan kepala dan menatapnya.

"Za, kamu sudah dua kali gagal mengucapkan Qobul.. Kita undur saja ya Za, Om paham kondisi kamu", ucap Om Gua.

"Za, kalo memang harus diundur, gak masalah, biar kita atur saja sekalian sama resepsinya nanti", timpal calon Papah mertua Gua.

Gua berdiri dari duduk, lalu melepaskan kopiah dari kepala dan sekaligus melepas jas hitam pada tubuh ini, Gua membalikkan badan dan menyerahkannya kepada Rekti yang berada di belakang Gua.

"Tunggu sebentar, saya ingin ambil wudhu..", ucap Gua kepada mereka semua.

Gua berjalan kearah ruang makan yang sebelumnya ada Nenek yang sedang duduk diatas kursi kayu, diantara ruang tamu dengan ruang makan, beliau tersenyum kepada Gua. Lalu Gua kembali berjalan melintasi dapur dan masuk ke dalam kamar mandi. Gua buka kancing kemeja panjang ini pada lengannya, lalu menggulungnya, begitu pun dengan celana yang Gua gulung keatas. Keran Gua putar dan tumpahlah air dari keran tersebut, lalu Gua basuh kedua telapak tangan ini. Tanpa terasa airmata Gua kembali mengalir. Dalam tangis Gua bersuci.

.

.

.

Beberapa jam sebelumnya...

Sebuah kemeja putih yang bersih dan rapih membalut tubuh Gua. Jas hitam masih tergeletak di atas kasur kamar. Gua menatap cermin, di sana terlihat seorang lelaki dengan wajah tirus dan pucat. Gua menepuk-nepuk pipi sambil membuka sedikit mulut, lalu Gua kencangkan sabuk yang mengikat celana bahan hitam yang menutupi tubuh bagian bawah. Kancing pada lengan kemeja panjang itu Gua kaitkan, dan rasanya semua atribut yang membalut tubuh ini sudah rapih. Tinggal jas saja yang belum Gua pakai.

Gua menghela napas pelan, lalu Gua sadar akan sesuatu, segala kerapihan pada pakaian yang Gua kenakan ini ternyata tidak mampu menutupi rasa sedih yang terpancar dalam diri Gua. Dan wajah itu, oh bukan.. Mata, ya kantung mata ini sedikit bengkak dan bola mata ikut memerah.

Gua duduk di atas kasur, menutupi wajah dengan kedua telapak tangan yang sikunya bertumpu pada

kedua paha Gua. Mencoba menetralisir emosi di dalam hati. Agar bisa menerima kenyataan ini. Kenyataan yang baru saja Gua terima satu setengah jam lalu.

Suara pintu kamar terbuka lebar, seorang perempuan masuk dan berjalan mendekati Gua. Lalu usapan lembut tangannya menyapa kepala Gua, dia duduk tepat di samping kanan.

"Za..", suaranya terdengar serak, nyaris tidak terdengar,
"Ikhlas ya Za, Mba tau ini semua berat untuk kamu", lanjutnya dengan tangan yang bergetar pada punggung Gua.

Gua masih menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Mencoba dan berusaha menerima ucapannya tersebut dengan sepenuh hati. Merelakan seseorang pergi...

Tapi tubuh Gua mulai bergetar, seolah-olah belum cukup hati ini menumpahkan kesedihannya sejak subuh tadi. Gua lepaskan kedua tangan dari wajah lalu menyilangkannya, memeluk tubuh Gua sendiri. Menahan gejolak di dalam dada. Dan pelukan hangat dari perempuan di samping ini merubuhkan pertahanan Gua. Gua kembali menitikan air mata, dengan menggigit bibir bagian bawah dan mata yang terpejam, tubuh Gua bergetar hebat. Tangispun pecah bersamaan dengan tangis seorang perempuan itu. Kepalanya yang terbalut hijab disandarkan pada bahu kanan ini. Kami berdua menangis, menangis untuk orang yang sama-sama kami cintai.

.....

Masih di hari yang sama, pukul 4 subuh, Gua terbangun karena guncangan pada bahu Gua mulai terasa kencang. Gua mengerjapkan mata dengan cepat sambil menahan sedikit pusing yang terasa menyapa kepala ini mulai menyeruak. Gua terduduk diatas kasur seraya mengurut-ngurutkan kening. Tangan yang tadi menggoyang bahu Gua masih berada diatas bahu.

"Za...",
"Ayah..", ucapnya dengan suara yang lirih.

"Heum ?", Gua menengok ke kiri, kepadanya,
"Loch... Ada apa Mba ?!", tanya Gua dengan ekspresi terkejut karena melihat wajah Mba Laras yang sudah bersimbah airmata,
"Mba.. Kenapa ?!", tanya Gua lagi kali ini sambil memegang kedua bahunya.

Bukan jawaban yang Gua terima, tapi pelukan eratlah yang Gua terima dari Mba Laras. Dia sandarkan kepalanya ke bahu kanan Gua, dengan tubuh yang bergetar hebat dan suara isak tangisnya yang mengisi seluruh ruangan kamar, Mba Laras membisikkan kalimat-kalimat yang meluluh lantakkan hati ini.

"Maafin Ayah...",
"Maafin semua kesalahannya..", bisiknya dalam tangis,
"Ayahmu sudah berpulang Zaa...".

Dan semua yang sudah Gua lewati akhirnya kembali ke titik duka. Duka yang senang menyapa dengan 'baiknya'. Why you love me so much ?!.

...

Satu setengah jam sesudahnya, jasad Ayahanda telah selesai dimandikan, dan diberikan pakaian terakhir yang bersih. Kain kafan. Lalu jasadnya yang sudah tertutup kain kafan itu kembali dibalut dengan kain lainnya, jasad Beliau di tempatkan di ruang tamu rumah Nenek.

Lalu Gua menelpon calon istri Gua...

Quote:Percakapan via line :

Gua : Halo Assalamualaikum...

xxx : Ya Walaikumsalam Za... Eh.. Kenapa ? Za ? Kok kamu.. Kamu nangis ?!!

Gua : Maafnya untuk Ayah, ya..

xxx : Za... Ada apaa...?! Hiks...

Gua : Beliau sudah pulang, maafin jika ada salah...

xxx :

Suara tangis pun semakin terisak dari ujung telpon.

Gua : Beliau meninggal karena serangan jantung...

Kembali dimana Gua masih terduduk di atas kasur bersama Mba Laras. Gua seuka airmata ini. Dan mencoba tegar, setegar dirinya, ya setegar seorang janda muda yang masih memeluk Gua. Gua sadar pada akhirnya, bahwa ini bukanlah duka Gua seorang, ada seorang wanita yang belum lama menikah dan kini dia harus mengalami kepergian sang suami, meninggalkannya seorang diri dan takkan pernah kembali. Jika dirinya bisa, kenapa Gua tidak. Dan ini bukanlah akhir dari segalanya

untuk kami sekeluarga.

"Mba, maafin aku ya Mba...",

"Seharusnya aku juga tau, kalau kamu pasti merasakan sakit yang lebih dalam dari aku..", ucap Gua sambil menatap wajah Mba Laras.

Mba Laras tersenyum, lalu memeluk Gua lagi. Gua balas pelukkannya dan mengusap punggungnya.

Tidak lama kemudian Om, tante, Nenek, Kinan, kedua orangtua Kinan yang juga orangtua Mba Laras masuk ke kamar Gua. Lalu Nenek bersimpuh tepat dihadapan Gua, kedua tangannya memegang wajah ini. Tidak ada airmata lagi yang nampak dari wajah Beliau, senyuman mengembang.

"Za..",

"Ikhlas ya Nak..", ucap Nenek.

Nyaris, nyaris saja Gua kembali menangis, tapi cepat-cepat Gua mengingat Mba Laras. Ya, Gua harus bisa menghadapi ini semua.

"Maaf Za", ucap Om Gua kali ini yang berdiri di samping Nenek,

"Lebih baik diundur Za pernikahannya...", lanjutnya.

Nenek masih tersenyum kepada Gua. "Tapi semua terserah sama kamu Za..", ucap Nenek kali ini dengan satu tangannya yang membelai rambut Gua.

Gua tersenyum, lalu berdiri yang diikuti oleh Nenek, Gua peluk Nenek. "Aku mau nikah hari ini juga Om..", jawab Gua sambil memeluk Nenek dan menatap wajah Om Gua.

...

Segala persiapan sederhana di rumah Nenek sudah tertata alakadarnya. Tidak ada bunga-bunga indah ataupun kain yang menghiasi dinding rumah. Bukan janur kuning yang berada di dekat tembok halaman, melainkan sebuah bendera kuning. Hari ini kami bahagia, dan hari ini pula kami berduka....

Sekitar pukul 8 pagi rombongan mempelai wanita datang, tidak banyak mobil yang mengiringi, hanya sekitar 4 mobil saja yang memenuhi jalan di depan rumah. Segalanya serba mendadak, semua rencana di hari pernikahan Gua ini seketika harus diubah. Awalnya, Gua dan keluarga akan berangkat pukul 7 pagi untuk melaksanakan akad nikah di rumah calon mempelai wanita. Dan satu hal... Entah Gua harus bilang ini sebuah kebetulan belaka atau pertanda. Dari awal rencana pernikahan ini memang hanya akan dilangsungkan akad nikah tanpa resepsi, dan kurang lebih satu bulan setelah akad ini, barulah kami akan melangsungkan sebuah resepi dan menyebar undangan satu minggu

sebelum resepsi itu.

Kini, semuanya sudah berkumpul di rumah Nenek, keluarga calon mempelai wanita berikut tetangga rumahnya yang hanya ikut beberapa orang dan satu tamu istimewa bagi keluarga mereka yang akan menjadi saksi. Seorang ketua DPRD kota kami. Lalu dari pihak Gua, jelas tetangga sekitar rumah dan sahabat-sahabat Gua.

Calon mempelai wanita berada di kamar Gua, sedangkan Gua berada di ruang tamu, duduk bersila di depan seorang penghulu dan calon Papah mertua. Ketua DPRD tadi menjadi saksi dari keluarga mempelai wanita, sedangkan Om Gua menjadi saksi dari pihak keluarga Gua. Jasad Ayahanda... Ya jasadnya yang masih tertutupi itu berada di ruang tamu ini, agar Beliau bisa menyaksikan bahwa anak satu-satunya ini akan menikahi seorang wanita yang akan menjadi pendamping hidup, sekarang dan selamanya.. Ya selamanya.

...

Hari yang sama, pukul 8.30 pagi.

Kembali di saat Gua telah selesai wudhu, lalu Gua keluar dari kamar mandi dapur dan menuju ke ruang tamu. Gua kembali duduk di hadapan penghulu dan calon Papah mertua Gua setelah sebelumnya Gua kenakan lagi jas dan kopiah. Gua jabat erat kali ini tangan kanan calon Papah mertua, dan senyuman pun menghiasi wajahnya.

Dan Proses Ijab-Qobul pun kembali di mulai.

Quote: "Saya nikahkan engkau, Reoda Agathadera bin Gibraltar ***** dengan putri saya, Elsa Ferossa binti Wisnu ***** dengan mas ka-win seperangkat alat sholat dan uang tunai sejumlah dua ratus tujuh ribu rupiah dibayar tunai...", ucap Papahnya Elsa.

"Saya terima nikahnya, Elsa Ferossa binti Wisnu ***** dengan mas ka-win tersebut dibayar tunai", sambut Gua.

Selesai mengucapkan ijab-qobul, saksi-saksi pun menyatakan bahwa proses ijab dan qobul ini sah. Maka kemudian penghulu melanjutkan dengan membaca do'a. Kami semua disini menengadahkan tangan untuk mengucap syukur kepada Sang Pencipta. Lalu tidak lama kemudian...

Pintu kamar Gua terbuka, Mba Laras keluar terlebih dahulu dengan menggandeng tangan seorang wanita dibelakangnya yang kini telah sah menjadi istri Gua. Mereka jalan mendekat dan kini... Istri Gua, Elsa Ferossa, Echa, Teteh tercinta Gua selama ini, kini benar-benar menjadi pendamping hidup

Gua. Sekarang dan untuk selamanya.

Gua melihat senyuman pada wajahnya yang cantik. Demi Tuhan pemilik alam semesta, dia benar-benar cantik, hingga Gua sempat tidak menyangka, kalau dia adalah Echa yang Gua kenal selama ini. Kalo istilah orang sunda bilang *pangling*.

Sekalipun Gua sempat terkesima dengan wajahnya yang sangat cantik dan tubuhnya yang terbalut busana kebaya berwarna putih gading itu, tapi aura kesedihan dan sisa tangis pada matanya masih terlihat jelas. Ya kami semua disini merasakan hal yang sama.

Kami berduka dalam bahagia. Dan kami tersenyum dalam duka...

Quote:*Ada hal-hal yang tidak sempat A'a katakan kepada mu Yah, berbagai macam kalimat yang sudah tersusun rapih ketika hari itu tiba menguap dengan sendirinya...*

Tak ada lagi yang bisa A'a ucapkan selain Do'a untuk mu Yah, sebagai pembasuh dosa dan berharap Tuhan mengampuni mu...

Semoga Engkau bahagia di alam sana. Aaamiin Yaa Robbal'alamiiin.

PART 42

Tujuh hari sudah Ayahanda berpulang dan selama itu juga pelaksanaan pengajian setiap ba'da maghrib di rumah Nenek kami selenggarakan. Hari-hari Gua setelah pernikahan dan kepulangan Ayahanda berjalan seperti biasa, bukan berarti segala duka dan pedih yang terasa sudah hilang, tapi seorang wanita yang kini selalu mendampingi Gua lah yang bisa mengikis sedikit demi sedikit kepedihan di dalam hati ini. Dia lah wanita pemilik cinta ini. Pendamping hidup Gua, Elsa.

...

Di pagi yang cerah masih di bulan agustus, Gua sedang bersama istri pergi ke rumah salah satu sahabat masa kecil kami, Dewi. Tidak jauh dari komplek rumah Nenek. Maka kami berdua pun menggunakan si RR untuk pergi ke rumahnya. Sesampainya di sana, sayang sekali Dewi sedang tidak ada di rumah kata keluarganya. Ya akhirnya kami menitipkan satu surat undangan kepada Ibunya.

Dari rumah Dewi, Gua memacu si RR kearah balkot dan singgah di salah satu kedai mie ayam pinggir jalan, sebenarnya ini bukan kedai sih, gerobak mie ayam biasa yang memakai terpal gitu, berada di dekat salah satu sekolah swasta elite kota Gua. Gua dan Echa duduk di bangku plastik dan memesan dua porsi mie ayam pangsit. Sambil menunggu pesanan jadi, Echa mengeluarkan setumpuk surat undangan dari tas kecilnya.

"Yang, dari sini kita ke rumah Ardi aja ya, kan deket dari sini...", ucapnya sambil memilih surat undangan dan mencari nama Ardi teman SD kami.

"Boleh, dari rumah si Ardi, langsung ke rumah Olla sama Mbay Yu ya, kan deket tuh..", ucap Gua.

"Sip..", jawabnya sambil mengerlingkan satu mata dan mengangkat satu ibu jarinya.

Tidak lama kemudian, pesanan mie ayam kami datang, dan langsung kami santap. Singkat cerita kami sudah menghabiskan mie ayam, setelah beres makan dan membayar dua porsi mie ayam tersebut, Gua dan Echa pun naik ke atas motor dan berlalu untuk kembali mengantar undangan pernikahan kepada teman-teman sekolah kami.

Selesai mengantar undangan ke rumah Ardi, Gua dan Echa beranjak ke kediaman keluarga Olla, yang jaraknya cukup dekat. Tidak sampai 5 menit kami sudah berada di depan rumahnya. Gua membuka pagar rumah orangtua Olla, ada perasaan dari masa lalu yang menyeruak dalam hati Gua. Segala kenangan indah dan buruk pernah Gua lalui disini. Seorang perempuan di masa lalu yang

pernah mengukir kenangan bersama Gua harus berakhir pilu pada hubungan kami saat itu. Tapi itu semua sudah lama Gua relakan, dan senang rasanya, benar-benar senang ketika Olla dan Indra sampai saat ini membina rumah tangganya dengan baik.

Gua bertemu Om Rambo, alias Papahnya Olla bersama istrinya. Dia memeluk Gua setelah Gua mencium tangannya, begitupun dengan sang istri. Sedikit melepas rindu dan saling menanyakan kabar sambil memperkenalkan istri Gua kepada orangtua Olla, akhirnya kami pun menitipkan dua surat undangan, tentunya untuk Indra dan Olla, dan yang satu lagi jelas untuk Bernat. Tidak begitu lama kami bertemu disini, karena masih cukup banyak surat undangan yang harus kami antar. Setelah Gua mendapatkan no.hp Olla dan Indra yang baru dari Papahnya, Gua dan Echa pun pamit pulang.

Gua kebut si RR karena matahari sudah mulai terasa panas menyapa tubuh ini, Gua bergeming ketika istri Gua yang duduk di belakang sambil memeluk pinggang ini tiba-tiba mencubit pelan perut Gua. Sekitar kurang dari 10 menit, akhirnya kami sampai di kediaman keluarga Mba Yu.

"Assalamualaikum", salam Gua dari depan pintu rumahnya yang terbuka.

"Walaikumsalam", jawab Desi sambil berjalan mengahampiri,
"Eh Mas Eza.. Oh ada Mba Echa juga, mari masuk..", ucapnya kemudian.

Gua dan Echa pun masuk ke dalam ruang tamu rumahnya dan duduk bersebelahan di salah satu sofa. Kemudian Desi memanggil Mba Yu yang berada di kamarnya.

"Hai Mas.. Eh sama Echa..", sapa Mba Yu setelah berdiri di dekat kami.

Istri Gua berdiri lalu memeluk Mba Yu dan mereka saling mencium pipi kanan-kiri. "Ganggu ya Mba.. Hehe", ucap Echa.

"Ah enggak kok, lagi santai aja di kamar, kamu dari mana De ?", tanya Mba Yu kali ini seraya duduk di sofa sebrang kami.

"Kita berdua lagi nganterin surat undangan Mba, tadi habis dari rumahnya Olla..", jawab Echa setelah duduk kembali disamping Gua.

"Olla ? Teman sekolah kalian ?", tanya Mba Yu sambil melirik kepada Gua dan Echa bergantian.

"Iya, kakak kelas kita berdua di SMA, tapi mantannya Eza juga sih.. Hihih..", jawab Echa sambil tertawa pelan.

Gua menggelengkan kepala sambil tersenyum.

"Hmmm... Biasa deh ada yang gak cerita gituuu..", ucap Mba Yu sambil memicingkan matanya kepada Gua.

"Hahaha.. Apaan sih Mba, masa lalu itu.. Da lama banget..", jawab Gua sambil tertawa.

"Hm.. Oh ya sebentar ya, aku bikinin minum dulu... Kamu mau kopi Mas?", tanya Mba Yu seraya bangkit dari duduknya.

"Eh gak usah repot-repot Mba, kita gak lama kok..", ucap Echa.

"Loch kok gitu ? Santai dulu di sini De..".

"Enggak Mba, kita masih harus anter beberapa undangan nih, takut kesiangan udah mulai panas juga Mba, dan kita gak bawa mobil...", timpal Gua.

Ya akhirnya walaupun Mba Yu memaksa kami untuk sekedar ngobrol, Echa dan Gua tetap menolak secara halus tawarannya itu. Bukan tidak mau mengobrol, tapi memang banyaknya undangan yang belum disebar membuat kami berdua tidak bisa berlama-lama. Tidak lupa Gua juga menitipkan surat undangan untuk Ben cs kepada Mba Yu. Ada rasa tidak enak sebenarnya kepada Mba Yu, apalagi dia yang mengurus dan membantu Echa dalam mempersiapkan resepsi pernikahan, lebih tepatnya mencari E.O, dan alhamdulilah, berkat bantuannya, kami berdua bisa memakai jasa E.O yang harganya cocok dengan budget Gua. Belum lagi bantuan soal kenalannya ke butik dan salon milik Seus Ayu. Pokoknya Mba Yu adalah salah satu orang yang berjasa besar untuk resepsi Gua dan Echa.

Gua kembali naik ke atas si RR, Echa masih berdiri di samping Gua, lalu menaikkan zipper jaketnya keatas.

"Kita kemana lagi Za ?", tanyanya.

"Ke rumah Dini ya..", jawab Gua.

...

Hari ini cukup melelahkan, kami memutari kota sekitar 3 jam lamanya, yang sudah tentu mengantarkan surat undangan untuk teman-teman kami. Setelah memberikan surat undangan ke keluarga Dini, kami berdua ke rumah Wulan, Gladis, Shinta, Wildan, Sandhi, Gusmen, Topan, Airin, dan tidak lupa juga untuk Kang Dodo cs, pemilik photocopy di dekat SMA kami dulu.

Sampai di rumah Nenek, Echa mengingatkan Gua untuk shalat dzuhur dulu, karena dirinya sedang berhalangan, maka Gua melakukan ibadah wajib itu seorang diri di dalam kamar, sedangkan Echa berada di dapur untuk menyiapkan makan siang untuk kami berdua. Selesai melaksanakan kewajiban, Gua berjalan kearah ruang makan, dan melihat Nenek sedang bersama Echa di meja makan, menyiapkan segala hidangan menu makan siang. Saat itu Nenek sedang berpuasa.

"Ayo Za makan dulu bareng istri mu", ucap Nenek sambil bangkit dari kursi meja makan.

"Ehm.. Iya Nek", jawab Gua.

Nenek menatap Gua dengan ekspresi bertanya "ada apa?", tapi Gua hanya memberikan senyuman yang langsung dibalasnya juga dengan tersenyum. Lalu Nenek meninggalkan kami berdua di ruang makan ini. Echa sedang menyendok sayur sop ke mangkuk, Gua mendekatinya dan berdiri tepat di sampingnya.

"Lauknya mau ayam goreng atau gepuk sapi Za?", tanyanya tanpa menoleh kearah Gua.

Echa masih sibuk mengambil beberapa lauk ke piring makan. "Teh..", panggil Gua.

Echa menengok kali ini, tersenyum dan menaruh piring makan di atas meja. "Aku sudah jadi istri kamu sayang, jangan panggil aku Teteh lagi", ucapnya dengan senyuman yang sangat manis dan tangan kanannya ditaruh ke dada Gua.

Gua tersadar lalu tertawa pelan seraya menepuk jidat Gua sendiri, "Hehehe.. Kebiasaan, maaf ya", jawab Gua masih terkekeh.

"Ada apa?", tanyanya.

"Mmm.. Aku mau anter undangan dulu ya, sebentar kok..", jawab Gua.

"Makan dulu Za, sudah siang, tadi pagi kita cuma makan mie ayam kan.." .

"Deket kok..", ucap Gua lagi.

"Heum ?,"

"Kemana?", tanyanya kali ini seraya menyelipkan helaian rambut kebelakang telinga kanannya.

"Ke rumah Pak Rw...", jawab Gua.

...

Sekitar pukul 2 siang Gua sedang makan dengan sang istri di teras depan kamar, panasnya sinar matahari di luar sana membuat kami enggan untuk keluar rumah lagi. Gua memandangi Echa yang sedang menuap setiap sendok makanannya ke dalam mulut tanpa suara. Perempuan ini, ah bukan, wanita ini benar-benar memberikan keteduhan dalam hati Gua.

Segala apa yang sudah Gua lewati beberapa waktu lalu, dirinya lah yang paling mengerti akan kondisi batin ini. Ada banyak hal yang telah kami lalui bersama-sama sebelum sampai ke titik ini dengan waktu yang cukup singkat. Bukan hal yang mudah bagi Gua memutuskan untuk melamarnya dan akhirnya menikahinya saat ini. Tapi dengan segala pertimbangan yang terbilang terburu-buru, Gua mulai yakin, kalau ucapan Alm. Ayahanda benar adanya, Echa lah yang bisa meredam segala tingkah laku negatif dalam diri Gua. Dan Gua berharap, hati ini kini benar-benar bisa menerimanya dan melupakan nama seorang wanita lain.

...

...

Beberapa hari menjelang acara resepsi, Gua mengendarai si Black melintasi jalan tol, tidak ada kemacetan yang berarti dalam perjalanan ke ibu kota, mungkin karena Gua berangkat di waktu siang. Sekitar 1 jam Gua sudah keluar dari tol dan mulai mengarahkan mobil ke arah kampus. Sekitar pukul setengah 3 Gua sudah sampai di parkiran kampus, lalu turun dari mobil dan menuju kantin. Di sini tidak cukup banyak mahasiswa/i yang sedang bersantai, hanya ada beberapa orang saja, dan tidak ada yang Gua kenal, karena mereka kakak tingkat Gua sekaligus mahasiswa D4.

Gua duduk di salah satu bangku besi dan memesan segelas ice cappuccino. Lalu sambil menunggu minuman, Gua keluarkan hp untuk sekedar memberi kabar kepada istri Gua. Beres mengirim sms kepada Echa, Gua sms Lisa dan Kinan. Tidak lama minuman pun datang. Sambil menunggu Lisa, Gua membakar sebatang rokok.

Setengah jam Gua menunggu, dua orang perempuan datang menghampiri Gua bersama seorang lelaki.

"Wah ada mantan baru...", ucap Pak Boy sambil berjalan mendekat.

Gua terkekeh mendengar ucapannya, lalu Kinan, Vero dan Pak Boy duduk bersama Gua di bangku kantin ini.

"Apa kabar Pak?", sapa Gua.

Puuk.. bahu kiri Gua ditepuk oleh Pak Boy.

"Sehat.. Hehehe..",

"Ngomong-ngomong Gua turut berduka cita atas meninggalnya Bapak ya Za", ucapan Pak Boy.

"Iya Za, turut berduka cita atas meninggalnya Bapak Lo ya.. Sorry Gue gak dateng", timpal Veronica.

"Makasih ucapan belasungkawa nya", jawab Gua pelan seraya tersenyum tipis.

"Ah.. Mana nih undangan buat Gua ?", pinta Pak Boy sambil menyodorkan tangan kanannya.

"Adaaa, tenang aja..", ucapan Gua sambil mengeluarkan beberapa surat undangan dari tas,

"Nih untuk Bapak, namanya benerkan ?", tanya Gua seraya memberikan satu undangan.

Pak Boy sok-sok mengecek nama yang diperuntukkan untuknya yang tertulis di bagian depan surat dengan ekspresi wajah yang serius, lalu Gua tertawa sambil menepuk paha kanannya. "Udeeh, bener itu.. Kalo tulisannya salah tip-eks aja sendiri yaa, hahaha..", ucapan Gua yang langsung membuatnya tertawa.

"Echa gak ikut Za ?", tanya Kinan kali ini.

"Nah iya, bini Lu kok gak dibawa Za, Gua pingin liat padahal..", timpal Pak Boy lagi.

"Lagi ada urusan dia, lagian nanti juga Bapak ketemu sama istri saya di resepsi kan..", jawab Gua,

"Oh ya, ini untuk Lu Vo", lanjut Gua seraya memberikan satu surat undangan kepada Veronica.

"Oh makasih Za, kirain Gue gak di undang, hihihih..", jawabnya sambil menerima surat undangan.

"Gak mungkin Gua gak ngundang Lu Vo, jangan sampe gak dateng ya..".

"Sipp...", jawabnya sambil mengangkat satu ibu jarinya.

Setelah itu Gua menanyakan kabar perkuliahan kepada mereka, bukan soal kelas Gua, tapi soal kegiatan Vero dan Kinan lebih tepatnya. Sebenarnya ini hanya basa-basi saja, Gua tau betul kabar perkuliahan dari Tante Gua yang satu itu. Ya Kinan lah yang sebelumnya membantu Gua untuk mengambil cuti kuliah sebelum akad nikah. Dan sudah barang tentu setelah Gua cuti, Kinan pasti memberikan informasi seputar perkuliahan.

Lama kami mengobrol sampai akhirnya teman kelas Gua datang, Lisa dan Mat Lo menghampiri kami

berempat. Lalu Gua juga memberikan surat undangan kepada mereka, tidak lupa beberapa lembar surat undangan untuk teman kelas yang lain. Tidak lama, Pak Boy pamit untuk pergi bekerja, ya rutinitas dia selain menjadi dosen dan pemilik cafe adalah sebagai manager Bar juga di salah satu hotel di Jakarta ini. Lalu disusul oleh Mat Lo yang harus menjemput adiknya dan Vero yang sudah ditunggu oleh kekasihnya di parkiran kampus.

Akhirnya, tinggallah Gua dan kedua perempuan yang berada di kantin ini.

"Lis, Bianca masih kost ditempat mu kan ?", tanya Gua kepada Lisa.

"Iya Za.. Ka Bianca masih kost di situ", jawabnya.

"Kira-kira dia ada di kost-an gak ya Lis ? Soalnya aku telpon dari kemarin nomornya gak aktif", jelas Gua.

"Oh dia ganti nomer hp Za, sebentar aku sms dulu ya", jawab Lisa seraya mengeluarkan hpnya lalu mengetik sms.

Sambil menunggu balasan sms dari Bianca ke hp Lisa, Gua menghabiskan minuman lalu membayarnya. Tidak lama setelah membayar minuman, Lisa memberitahukan kalau Bianca sudah membalas smsnya dan ada di kost-an.

Gua pun mengajak Kinan dan Lisa untuk ikut ke kost-an bertemu Bianca. Tapi Lisa tidak bisa menemani Gua dan Kinan karena hari ini dia sudah ada janji dengan teman kelasan Gua yang lain untuk mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya Gua dan Kinan lah yang pergi ke kost-an. Kami berdua menggunakan mobil milik Kinan, sedangkan si Black Gua tinggal sementara di parkiran kampus. Gua mengemudikan mobil dan mengarahkannya ke tempat dimana Gua pernah tinggal di Jakarta ini pada awal kuliah. Ketika Gua sudah memasuki pelataran parkir kost, seketika itu juga beberapa kenangan yang masih baru Gua alami di tempat ini kembali hadir memenuhi pikiran Gua.

Gua dan Kinan turun dari mobil lalu berjalan kearah kamar no. 3, saat berjalan, Gua sempat tersenyum dan menengok ke kamar yang berada di sisi kanan, dimana di kamar no. 20 itu beberapa waktu lalu Gua tinggal di dalamnya.

Bianca membuka pintu kamar setelah Gua memanggil namanya sambil mengetuk pintu 2 kali.

"Rezaaa!!", ucapnya seraya terkejut.

"Hai Ka'.. Apa kabar ?", tanya Gua.

"Alhamdulilah baik Za, ayo masuk Za, eh sama temen ya atau... Pacar nih?", tanya Bianca lagi.

"Bukan.. Dia temen kampus Gua kok", jawab Gua seraya masuk ke dalam kamar kostnya bersama Kinan.

Gua kenalkan Kinan kepada Bianca. Lalu Bianca keluar kamar untuk membuatkan minuman, beberapa menit kemudian Bianca kembali ke dalam kamar dengan dua gelas sirup untuk Gua dan Kinan. Lalu kemudian dia duduk di hadapan Gua, kami bertiga duduk di lantai kamarnya ini.

"Kemana aja Lo..? Pergi dari kost-an gak bilang! Gue tanya Lisa dia bilang gak tau! Ada apa sih...? Pasti Lo ada masalah ya ? Gak cerita sama Gue..", ucapnya dengan wajah kesal.

Gua tersenyum lalu menghela napas pelan, Gua melirik kepada Kinan yang berada di samping kanan Gua. Kinan ikut tersenyum tipis kepada Gua dan mengangguk pelan.

"Ka'..",

"Maaf ya gak cerita selama ini, gak pamit waktu itu..", ucap Gua dengan nada yang pelan.

"Eh.. Ada apa sih ? Kok jadi gak enak gini Za.. Lo gak kenapa-kenapa kan?", tanyanya mulai khawatir.

Gua ambil satu surat undangan dari dalam tas setelah menemukan untuk nama Bianca lalu Gua berikan kepadanya. Wajah Bianca semakin kebingungan sambil menerima surat undangan tersebut. "Ini... Ini undangan untuk Gue?", tanyanya.

Gua mengangguk sambil memberikan senyuman kepada Bianca. "Buka aja Ka'...", jawab Gua.

Bianca membuka surat undangan tersebut dan membacanya dengan seksama. Lalu mulutnya terbuka yang sekaligus dia tutup dengan tangan kirinya. "Eza! Ini.. Ini nikahan Lo ?!", Bianca benar-benar terkejut kali ini.

"Iya".

"Oo.. Ookey.. Okey.. Kayaknya Lo perlu cerita semuanya deh.. Gue beneran gak paham.. Dan ini kok namanya bukan Siska Za ? Lo putus sama Siska?",

"Za.. Cerita sama Gue.. Ada apa sebenarnya ? Lo tiba-tiba pergi dari kost-an terus gak ada kabar ke Gue dan sekarang tiba-tiba datang, bawa surat undangan nikahan pula.. Maksudnya gimana Za ?".

Gua mengambil gelas sirup dan meminumnya setengah, lalu mengeluarkan sebungkus rokok dan mengambilnya sebatang. Gua bakar rokok dan menghembuskan asapnya keatas. Gua menghela

napas dengan cepat. Lalu menatap Bianca lekat-lekat dan tersenyum. Bianca mengerenyitkan keningnya, menunggu semua penjelasan yang masuk akal untuk dia pahami, dan untuk kalian semua... Para pembaca cerita ini.

PART 43

Gua mulai bercerita kepada Bianca, ketika kejadian pada saat setelah Gua dan dia clubbing di tempatnya perform. Gua ceritakan semuanya tanpa sedikitpun Gua tutupi, dari mulai kedatangan teman kampus Dewa yang mengabadikan kejadian ciuman hingga berakhir di RS karena sebuah tembakkan dari pacar Gua. Bianca jelas tidak percaya dengan apa yang terjadi. Dan yang menjadi pertanyaannya adalah, kenapa sampai emosi Gua meledak karena ucapan Dewa hingga berani menakutinya dengan sebuah granat non-aktif. Tentu Gua tidak bisa menceritakan kenapa Gua tersulut emosi karena kalimat "Ibu" yang diucapkan Dewa menjadi pemicunya.

"Za, Gue.. Gue. Minta maaf", ucapnya setelah mendengar cerita Gua dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Ka', ini semua bukan salah Lu, toh Gua juga yang memulaikan", ucap Gua.

"Tapi kenapa Lo gak cerita sama Gue ? Harusnya Lo langsung cerita ke Gue Za kalo ternyata Siska udah tau kejadian di club itu", balasnya dengan nada emosi.

"Emangnya Lu mau kena labrak sama Siska ?", tanya Gua.

"Kalo emang dengan dia ngeluapin emosinya ke Gue bisa buat dia ngerti kenapa enggak ? Walaupun kita berdua salah dan belum tentu bisa ngebalikin hubungan Lo sama Siska, tapi Gue bisa ngomong sama dia Za!" ,

"Seenggaknya Gue bisa jelasin ke Siska Za! Gue gak suka cara Lo yang ngadepin semua ini sendiri!", Bianca benar-benar marah kali ini.

"Ka', sabar dulu, Eza juga belum selesai cerita.. Lagian hal yang membuat Eza putus dengan Siska bukan karena kalian berdua ciuman di club itu", sela Kinan kali ini.

"Maaf, tapi Gue perlu ngomong juga sama Siska, untuk minta maaf sama dia", jawab Bianca kepada Kinan.

"Dia udah gak masalahin soal hubungan kita Ka', sekarang Lu gak perlu nyalahin diri Lu sendiri karena putusnya hubungan Gua sama Siska", timpal Gua.

"Terus karena dia nembak Lo kalian putus ?", tanyanya lagi.

Gua kembali mengeluarkan batang rokok kedua dan mulai membakarnya. Memikirkan kejadian yang sudah Gua lewati. Memilih darimana Gua harus menceritakannya kepada Bianca. Dan apakah Gua perlu menceritakan semuanya kepada Bianca...

"Za, aku rasa gak masalah kamu ceritain semuanya sama Bianca..", ucap Kinan meyakinkan Gua.

Lalu dengan dukungan Kinan, Gua mulai bercerita lagi kepada Bianca setelah menghembuskan asap rokok yang sebelumnya Gua hisap dalam-dalam.

....

Desember 2006.

Gua diperbolehkan pulang setelah menjalani perawatan selama 5 hari di RS. Dengan segala apa yang sudah terjadi dan perlakuan Gua yang sangat keterlaluan di mata semua orang, terutama di komplek rumah Nenek, membuat keluarga Gua berpikir kalau sebaiknya Gua diberikan pendidikan agama yang lebih dalam, agar bisa menahan emosi. Apalagi kalo bukan pesantren. Gagasan tersebut diungkapkan oleh Nenek juga Om Gua.

Stress rasanya kalau sampai benar Gua masuk pesantren, takut ? Ya takut terkekang dan tidak bebas, bukan soal bebas berprilaku buruk, tapi bebas menjalani keseharian Gua. Gua tidak mau kalau sampai harus nyantri. Jelaslah Gua menolak mentah-mentah, dan Gua menceritakan ulang kejadian kenapa Gua sampai gila harus memberikan pelajaran untuk Dewa kepada Om dan Nenek. Tapi rasanya semua itu percuma, mereka tetap menginginkan Gua belajar di pesantren.

....

Setelah kejadian itu, Gua belum masuk kuliah sama sekali, sudah satu minggu lamanya Gua bolos. Gua kabur dari rumah dan tidak tinggal juga di kost-an. Dimana Gua berada ? Gua berada di apartemen Tante Gua, Kinanti.

Gua ceritakan semua permasalahan yang terjadi antara Gua, Mba Siska dan Dewa kepada Kinan. Jangan tanya gimana terkejutnya dia setelah mendengar semua cerita Gua. Setelah semuanya Gua ceritakan kepadanya, Kinan jelas meminta Gua untuk tidak kabur dari rumah, dan jelaslah Gua tolak permintaannya.

"Aku gak mau kalau sampai harus mondok Kak!", sentak Gua kepada Kinan.

"Za, apa salahnya sih ?!",
"Ini kan demi kebaikan kamu juga!", jawab Kinan tak kalah emosi.

"Aku kesini untuk minta tolong sama kamu Kak, tapi kamu malah dukung keluarga aku!", balas Gua sambil bangun dari bangku dan menuju ke balkon kamar apartemennya.

Gua membakar sebatang rokok, lalu menyandarkan tangan ke railing balkon, memandangi jalan raya ibu kota yang penuh dengan kendaraan di malam hari.

"Za..", Kinan menghampiri Gua,
"Kamu inget kejadian di sekolah dulu?",
"Waktu kamu dicari sama orang suruhan keluarga Nindi?", ucapnya setelah berdiri disamping Gua,
"Akhirnya gimana ? Kacau semuanya kan ?".

Gua menundukkan kepala dan ucapan Kinan membuat memori di otak Gua mengingat kembali kekacauan yang terjadi 2 tahun lalu. Gua menghirup udara dalam-dalam, lalu melepaskannya perlahan, Gua menengok kepada Kinan yang sedang menatap Gua.

"Maaf Kak, aku gak bisa..",
"Aku gak bisa ngikutin mau Nenek dan Om aku.." .

Kinan memejamkan matanya sebentar, lalu kembali membuka matanya, tangan kanannya memegang bahu kiri Gua.

"Za, sekarang kamu mau gimana ? Lari terus ? Pergi ?", tanyanya.

Gua membuang muka, menatap ke jalanan dibawah sana. "Aku enggak tau, cuma satu hal yang aku mau saat ini..", ucap Gua.

"Hal apa ?".

"Aku harus temuin Siska".

...

Keesokan harinya Gua terbangun di pagi hari. Gua bangun dari kasur, lalu keluar dari salah satu kamar dan melihat Kinan sedang memasak sarapan (Apartemen Kinan memiliki 2 kamar tidur). Gua menuju kamar mandi di dekat dapur dan membasuh muka, lalu keluar lagi. Gua hampiri Kinan yang masih asyik memasak mie goreng.

"Sarapan dulu ya Za..", ucapnya sambil tetap memasak.

"Iya, makasih Kak..", jawab Gua.

Kemudian Gua mengambil gelas dan membuka kulkas, Gua ambil satu botol air mineral dan menuangkannya ke gelas. "Ka, kamu kuliah hari ini?", tanya Gua setelah meneguk habis segelas minuman.

"Iya Za, hari ini aku kuliah..",

"Kamu sendiri yakin hari ini mau nemuin Siska?", tanyanya sambil memindahkan mie dari wajan ke piring.

"Yakinlah Kak, mau kapan lagi aku bisa ketemu dia?", ucap Gua.

"Hmm.. Ya mudah-mudahan dia gak jadi di pindahin Za..", jawab Kinan sambil berjalan ke arah Gua, kemudian duduk di samping Gua.

"Makasih Kak..", ucap Gua setelah menerima sepiring mie goreng yang ia berikan,

"Menurut kamu, gak mungkinkan dia udah dipindah? Masa iya sih secepat ini...", Gua mencoba meyakinkan diri kalau Mba Siska masih bekerja di kantornya yang sekarang.

"Aku gak paham ya soal pindah tugas kayak gitu..",

"Cuma kalo kata aku sih kayaknya dia belum pindah Za, apa yang kamu bilang masuk akal kok.. Gak mungkin secepat itu dia udah pindah, seenggaknya butuh proses kan..", jawabnya meyakinkan harapan Gua.

Pagi ini Gua berangkat ke kantor Mba Siska sekitar pukul 7 pagi. Kinan saat itu belum berangkat kuliah karena jadwalnya mulai pukul 9. Gua menggunakan motor melintasi jalan raya ibu kota yang sudah padat kendaraan, sekitar pukul setengah 8 Gua sampai di depan kantornya, berharap dia belum sampai di kantor, Gua parkirkan motor di sebrang kantornya lalu menyebrang jalan dan menunggu di dekat warung persis di samping kantor Mba Siska. Keberuntungan hari ini masih memihak Gua, 15 menit menunggu sebuah mobil crv masuk ke dalam kantor, Gua pun segera membayar kopi yang Gua pesan lalu bergegas masuk kedalam kantor itu. Saat melintasi pos jaga, Gua sempat di tanya hendak kemana dan ada keperluan dengan siapa. Mau tidak mau Gua jujur saja untuk bertemu Mba Siska, salah satu anggota yang baru saja masuk dengan menggunakan mobil crv, setelah diberikan izin, Gua kembali berjalan lebih kedalam, ke area parkiran mobil yang berbeda dengan di area depan kantor ini.

Gua melihat Mba Siska baru saja mengunci mobilnya dan berjalan ke salah satu gedung di bagian dalam, Gua berlari kecil menghampirinya dari arah belakang.

"Mbaa.. Mba Siska", panggil Gua.

Mba Siska menengok kebelakang.

"Eza!", ucapnya kaget.

Gua berjalan hingga berdiri tepat di hadapannya dengan jarak kurang dari 2 meter. Mba Siska masih terkejut menatap Gua. Lalu Gua pegang tangan kirinya.

"Mba, maafin aku..", ucap Gua,

"Aku perlu ngomong sama kamu Mba.." .

Kedua bola matanya mulai berkaca-kaca, tangan kiri pada genggaman tangan kanan Gua sedikit bergetar. Sebelum airmatanya terjatuh, dia buru-buru mengendalikan diri.

"Za, aku ada kerjaan hari ini.. Kita gak bisa ngomongin semuanya disini", ucapnya sedikit terbata.

"Iya aku paham Mba, tapi aku coba hubungin kamu selama ini dan nomor hp kamu gak pernah aktif.." .

"Maaf Za, aku ganti nomor..",

"Ini, kamu catet nomor hp ku yang baru", ucapnya seraya mengeluarkan hp dari tas kerjanya.

Gua pun mengeluarkan hp dan mulai menuliskan angka pada layar hp untuk kemudian menyimpan nomor hp barunya.

"Za, aku harus kerja sekarang, aku janji nanti sore kita ketemu ya", ucapnya setelah Gua menyimpan no.hp nya.

"Janji ya Mba.. Kamu gak akan pergi lagi sebelum kita omongin semuanya...", ucap Gua penuh harap.

"Iya.. Aku janji..", jawab Mba Siska seraya menggenggam erat tangan kanan Gua lalu tersenyum.

Tidak lama kami mengobrol disini, karena sebentar lagi dia harus ikut upacara, belum ditambah banyaknya rekan kerjanya yang mulai keluar dari beberapa ruangan dan menuju lapangan.

Sebenarnya Gua tidak enak sampai menemuinya di kantornya seperti ini, tapi Gua tidak ada pilihan lain, dan Gua bersyukur hari ini masih bisa menemuinya. Selesai bertemu Mba Siska secara singkat, Gua pun kembali keluar kantornya dan menggeber si RR untuk menuju kota sebelah.

Hari ini Gua memang sudah berniat untuk mencoba menyelesaikan sedikit masalah. Setidaknya untuk

orang terdekat Gua, bukan masalah pribadi sendiri dengan keluarga. Sekitar hampir 1 jam lamanya Gua berkendara, akhirnya Gua sampai di salah satu universitas negeri. Gua tidak tau gedung fakultasnya berada di sebelah mana, jadi saat itu Gua menanyakan letaknya ke pos satpam, setelah mendapatkan informasi dan petunjuk arah yang cukup membingungkan, Gua pun melajukan si RR untuk masuk lebih dalam ke area kampus ini.

Gua mengikuti jalan di dalam kampus untuk menuju ke salah satu gedung fakultas. Beberapa gedung fakultas sudah Gua lewati tapi Gua belum sampai di gedung yang Gua tuju, mungkin lebih tepatnya belum ketemu. Semakin lama Gua mengitari area kampus, semakin banyak orang-orang yang melintas, dari mulai pejalan kaki yang bukan mahasiswa karena pakaianya mengenakan pakaian olahraga, sampai ke ibu-ibu yang mengajak anaknya bermain di area kampus. Bebas ya ini kampus, siapa saja boleh bermain di dalamnya.

Tidak lama kemudian, Gua harus benar-benar menghentikan si RR karena Beberapa mahasiswa menyebrang dari arah kanan ke kiri, melintasi jalanan yang Gua lalui. Saat keempat mahasiswa itu menyebrangi jalan tepat di depan Gua. Mata ini tertuju ke salah satu mahasiswa, seorang perempuan yang mengenakan kaos putih yang dibalut lagi dengan almamater khas kampus ini dan celana jeans biru laut serta tas selempang berwarna coklat yang melingkar pada tubuhnya itu membuat Gua terpaku sesaat ditengah jalan, sampai pengendara motor di belakang Gua memberikan klakson agar Gua kembali jalan. Gua tersadar lalu buru-buru menjalankan si RR ke pinggir dan memarkirkannya. Gua turun dari motor lalu membuka helm full face dan menaruhnya di atas stang motor.

Gua berlari kecil menghampiri keempat mahasiswa tadi.

"Ka..".

"Ka Nindi", panggil Gua seraya berteriak kecil.

Salah satu dari perempuan itu menghentikan langkahnya dan menengok kebelakang. Seorang perempuan yang dulu pernah dekat dengan Gua sekaligus menjadi kakak tiri Gua itu kini berada di hadapan Gua. Wajahnya semakin cantik dan manis. Tubuhnya sudah bertambah tinggi dari terakhir kami bertemu beberapa bulan yang lalu.

"Eza ?!", ucapnya tak kalah kaget dengan Gua.

Gua tersenyum kepadanya. Lalu Gua kembali berjalan untuk mendekatinya lagi. "Ka.. Apa kabar?", tanya Gua.

"Eh, euu.. Alhamdulilah baik.. Kamu.. Kamu gimana kabarnya ?", tanyanya balik.

"Alhamdulilah baik Kak", jawab Gua.

Lalu salah satu dari ketiga temannya mengingatkan Nindi untuk segera masuk kelas, karena perkuliahan mereka akan segera dimulai. Nindi menghampiri teman-temannya lalu tidak lama kemudian dia kembali mendekati Gua setelah ketiga temannya tersenyum melihat kami berdua dan pergi ke arah gedung fakultas.

"Za, kita ngobrol di sana aja ya..", ucap Nindi menunjuk taman di dekat sini.

"Loch ? Kamu enggak kuliah ? Itu teman mu pada masuk kan ?", tanya Gua.

"Udah lama juga gak ketemu kamu kan.. Jadi gak apa-apa kalo sekali-sekali bolos, hihih...".

Gua menggelengkan kepala sambil ikut tertawa. Lalu kami berdua berjalan ke taman di dekat sini dan duduk di salah satu bangku taman.

Nindi yang terakhir kali bertemu dengan Gua sekitar 5 bulan yang lalu di rumahnya di daerah Jakarta, kini sudah banyak berubah, lebih dewasa penampilannya, walaupun Gua tau dari dulu dia memang sangat dewasa. Tapi tentu ada perubahan yang baru Gua lihat karena sudah lama tidak bertemu. Kami memang jarang berkomunikasi bahkan tidak pernah setelah terakhir kali kami bertemu dulu. Sekarang di sini lah kami, duduk bersebelahan di sebuah taman kampus dekat gedung fakultasnya.

"Kamu kemana aja Za ?", tanyanya seraya menengok kepada Gua yang duduk di sebelah kirinya.

"Ada Kak, cuma rasanya ada banyak hal yang terjadi beberapa bulan terakhir ini..", jawab Gua sambil menatap taman bunga di tengah taman.

"Za",

"Cerita sama aku..", ucapnya dengan tersenyum seraya menaruh tangan kanannya ke bahu kiri Gua.

...

Satu jam kurang Gua menceritakan hal-hal yang sudah Gua lalui selama 5 bulan terakhir ini kepada Kakak tiri Gua. Dan sepertinya dia sudah hafal dengan karakter Gua karena kejadian yang pernah kami alami di masa SMA dulu, jadi Gua yakin dia tidak terlalu terkejut.

"Za.. Rasanya hidup kamu selalu penuh dengan kejutan ya", ucapnya setelah Gua bercerita.

"Kejutan yang gak pernah aku inginkan Kak.. Aneh rasanya, semuanya terlalu cepat Kak untuk anak seusia aku", jawab Gua.

"Tapi kamu masih bertahan kan, kamu kuat seperti biasanya, aku yakin kamu bisa melalui semuanya Za...", ucapnya lagi.

"Aku gak tau.. Sekarang satu perempuan sampai harus menerima akibatnya", jawab Gua.

"Siska ?".

Gua mengangguk pelan.

"Za, setelah denger semua cerita kamu, gak ada pilihan lain selain kamu nemuin Echa.. Kalau aku liat, karir Siska sekarang bergantung sama Papahnya Echa kan?", tanya Nindi.

"Iya, makanya aku ke sini Kak..", jawab Gua.

"Loch ? Maksud kamu ?".

"Echa kuliah di sini juga ?", tanya Nindi terkejut kali ini.

"Iya, tapi beda fakultas sama kamu".

"Kamu tuh ya, jelek banget tau gak jaga silaturahmi sama aku dan keluarga aku semenjak Mamah meninggal",

"Dari terakhir kita ketemu di rumah pas aku kasih wasiat Mamah, kamu malah ilang gak ada kabar sama sekali, di sms sama telpon gak pernah dibales malah gak aktif nomornya..", ucapnya.

"Maaf Kak maaf banget ya..", sesal Gua menyadari kesalahan yang tidak bisa menjaga hubungan silaturahmi diantara kami.

"Udah ya, kita kan sama-sama udah lupain kejadian yang lalu.. Sekarang..",

"Aku ini kakak kamu, walaupun cuma tiri",

"Apapun yang terjadi sekarang, kamu gak boleh menanggungnya sendiri Za, jangan anggap aku orang lain ya..",

"Gak ada manusia yang bisa menyelesaikan masalahnya sendirian, kita pasti butuh bantuan orang lain, dan terutama Tuhan..", ucapnya sambil memegang punggung tangan kiri Gua.

Gua tersadar oleh segala ucapannya, apa yang Kakak tiri Gua katakan itu benar adanya. Selama ini Gua terlalu egois, Gua buta bahwa banyak orang yang bisa mendukung Gua, menyemangati Gua dan berada di saat Gua terjatuh. Mereka ada di sekitar Gua tapi Gua tidak pernah menyadarinya. Gua bukanlah pahlawan yang mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan masalah seorang diri. Bahkan super hero dari marvel sekalipun bergabung dalam Avengers untuk melawan musuh-musuhnya. Behahaha!

...

Pada akhirnya Gua diantar Nindi ke gedung fakultas Echa. Setelah sampai di depan gedung, Gua kembali mencoba menelpon Echa dan mengirimkan pesan, tapi nomor hpnya tidak aktif. Nindi akhirnya meminta Gua untuk sabar, siapa tau Echa masih ada mata kuliah. Gua dan Nindi sekarang berada di kantin. Sekedar mengganjal perut dengan camilan plus segelas kopi panas sambil menunggu Echa. Di sini kami kembali mengobrol, tapi kali ini Gua yang banyak bertanya mengenai kehidupannya sekarang. Dari ceritanya, Gua mengetahui kalau kakak tiri Gua ini sudah memiliki kekasih yang statusnya seorang pegawai kantoran. Papahnya alhamdulilah masih dalam kondisi sehat, kemudian Dian, adiknya yang pertama itu bersekolah di Jakarta dan terakhir, adik bungsunya juga sudah mulai beranjak dewasa.

Lama kami mengobrol sampai Gua lihat jam pada pergelangan tangan kiri sudah menunjukkan pukul 11 siang. Saat itu kami melihat kantin ini mulai penuh dengan banyaknya mahasiswa/i yang mulai berdatangan untuk makan siang.

Salah satu dari banyaknya kerumunan para mahasiswa/i di kantin ini membuat Nindi menyapukan pandangannya ke sekitar, lalu dia memicingkan matanya dan menggoyangkan tangan kanan Gua yang berada di atas meja.

"Za.. Itu Echa bukan ya?", ucapnya.

Lalu Gua menengok ke belakang, mencari seseorang yang kami tunggu. Tapi Gua belum melihat sosok Echa dari banyaknya orang di sekitar kami.

"Mana Kak ? Enggak ada ah..", ucap Gua tanpa melepas pandangan ke sekumpulan orang di kantin.

"Ituu.. Yang deket outlet burger.. Yang pakai sweater hitam sama tas putih..", jawab Nindi.

Gua kembali mencari Echa dengan petunjuk yang dikatakan Nindi dan benar rupanya, perempuan yang Nindi lihat adalah Echa. Gua pun berdiri dan mengajak Nindi untuk berjalan menghampiri Echa di dekat outlet burger.

"Teh.", panggil Gua setelah berada di belakang Echa bersama Nindi.

"Loch Eza ? Kok ada di sini ?", tanyanya terkejut setelah melihat Gua, terlebih bersama Nindi.
"Kak Nindi ?".

"Teh, ada yang perlu kita omongin, ini penting soal Siska..", ucap Gua to the point.

Echa nampaknya paham dengan apa yang Gua inginkan, lalu kami bertiga keluar dari kantin ini menuju ke area parkiran mobil. Echa memilih membicarakan semuanya di salah satu restoran sekalian makan siang. Alhasil kami bertiga masuk ke dalam mobil Echa, Gua yang mengemudikan mobil, Echa duduk di jok samping kemudi, sedangkan Nindi duduk di jok belakang. Gua arahkan mobil ke salah satu resto setelah keluar dari area kampusnya.

...

"Jadi aku cuma minta satu hal Teh..", ucap Gua setelah kami bertiga selesai menghabiskan makanan, "Tolong kamu bantu Mba Siska agar gak di pindahkan...", ucap Gua.

Echa menatap Gua dengan ekspresi datar, Gua tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

"Kenapa Za ?",

"Kenapa kamu belain dia setelah apa yang kamu terima ?", tanyanya.

Gua memundurkan tubuh dan menyandarkan punggung ke bahu kursi, Gua mengeluarkan sebungkus rokok dan mulai membakarnya.

"Dari awal ini semua salah aku Teh..", ucap Gua setelah menghembuskan asap rokok,

"Tindakan dia bukan tanpa alasan, aku yakin.. Coba kamu pikir, apa mungkin dia gak terkejut setelah apa yang aku lakuin di malam itu di rumah Dewa ?", lanjut Gua lagi.

"Dan tindakan dia karena naluri profesinya ? Iya ? Itu yang kamu maksud ?", tanya Echa lagi.

Gua menghisap rokok dalam-dalam, lalu menghembuskannya lewat hidung, Gua menatap ke piring kotor bekas makan tadi.

"Za, sekalipun dia punya wewenang untuk itu, bukan berarti dia bisa seenaknya... Apa dia gak mikir kalo pelurunya bersarang ke jantung kamu ? Atau ke kepala kamu ?",

"Dia gak mikir juga kalo siapa yang dia tembak Za ? Pacarnya sendiri".

"Tapi pasti dia punya alasan kuat ngelakuin itu Teh.. Kamu denger sendiri ceritanya dari Rekti kan ? Aku lempar granat ke rumah Dewa".

Echa menggelengkan kepalanya lalu memutar gelas yang ada di depannya.

"Aku fikir dia kenal kamu lebih dari apa yang aku tau", ucapnya lagi.

"Maksud kamu ?", tanya Gua.

Echa mendengus kasar. Lalu menatap Gua lekat-lekat. "Ternyata dia gak cukup tau isi hati kamu..", ucapnya seraya memajukan tubuhnya ke depan. "Seperti aku tau segala emosi yang ada di dalam hati kamu Za..".

Gua terdiam mendengar jawabannya itu. Nindi menatap Gua dari samping kanan, Gua menengok kepadanya. Lalu Gua lihat Nindi tersenyum sambil menganggukkan kepalanya sekali.

PART 44

Gua masih terdiam mendengarkan ucapan Echa, apa yang baru dijelaskannya kepada Gua di depan Nindi benar-benar membuat Gua bahagia dan senang. Tapi ada satu hal lainnya yang Echa bahas.

"Za, kamu mau tau siapa yang gak bisa menahan emosi di kejadian itu ?", tanya Echa.

Gua menatapnya. "Aku Teh..".

"Bukan.. Tapi Siska..", jawab Echa.

"Kok ?", tanya Gua heran.

"Kamu jelas ngeluapin semua emosi kamu sampai bertindak nekat dan di luar akal sehat Za. Karena Dewa yang gak bisa menjaga ucapannya...", ucap Echa seraya memundurkan tubuhnya,
"Tapi Siska ? Kenapa dia bisa berani ngelepasin tembakan itu, kamu udah tanya alasannya ke dia ?",
tanyanya lagi.

"Aku emang belum nanya ke dia Teh, tapi aku rasa tindakannya untuk menjaga orang-orang yang ada disitu..",

"Ya kan kamu sendiri udah tau apa yang aku lakuin di malam itu", jawab Gua.

"Jangan kamu pikir aku gak tau cerita yang sebenarnya Za..",

"Rekti dan Unang cerita semua ke Papah di depan aku, gimana detail kejadian malam itu..", lanjutnya.

"Maksudnya ?", tanya Gua bingung.

"Siska ngelepasin tembakan sebelum atau sesudah kamu lempar granat ?", tanyanya seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

Gua terkejut mendengar pertanyaannya itu. Ah gak mungkin Mba Siska... Gak... Gak mungkinlah...

"Za, siapa yang mau Siska selamatkan ? Heum ?",

"Lucu banget Za...",

"Sekalipun kamu benar-benar ingin meledakkan rumah Dewa, kenapa Siska gak bertindak langsung ketika dia melihat kamu ngeluarin granat ?",

"Kenapa harus nunggu kamu benar-benar ngelempar granatnya ?",

"Yang jadi pertanyaannya sekarang...",

"Untuk apa Mba Siska nembak kamu setelah kamu lempar granatnya ?".

Gua menghela nafas dengan cepat jantung Gua berdegup kencang, sedikit keringat mulai keluar dari kening Gua.

"Teh, mungkin saat itu Siska emosi, dan aku rasa... Aku rasa dia juga gak berniat nembak aku Teh..", "Maksud aku gini Teh.. Dia bingung dengan kondisi saat itu..", jawab Gua mulai menyangkal semua ucapan Echa.

"Artinya apa Za?", tanya Echa dengan nada yang dingin.

Gua mulai tidak bisa menjawab pertanyaan Echa. "Apa?", tanya Gua balik.

"Artinya dia gak mampu memegang amanat dari profesinya..",
"Patut dipertanyakan Za kenapa dia bisa lalai mengambil tindakan...",
"Kamu tau kan, ada prosuder dan test yang harus ditempuh untuk mendapatkan izin memegang senjata api Za..",
"Aku dari awal udah curiga, aku sampai nanya ke Rekti.. Siska kerja di bagian apa ? Apa memang dia diberi kewenangan untuk memegang senjata ? Memiliki senjata ? Atau enggak sama sekali ?".

Semua yang Echa ucapkan benar-benar membuat mulut Gua terkunci, tidak ada alasan yang bisa Gua berikan untuk semua pertanyaannya itu.

"Za, pernah gak sih kamu nanya dia kerja di bagian apa selama ini?", tanyanya lagi.

"Aku tau Teh, dia di bagian apa, tapi kan gak menutup kemungkinan dia punya izin untuk memiliki senjata, itukan rahasia pribadi dia..", jawab Gua.

"Okey...",

"Kalo gitu tanya sama dia nanti Za...",

"Kenapa dia nembak kamu setelah melempar granat ? Kenapa dia gak nembak kamu pada saat nunjukin granatnya ?",

"Logika aja Za.. Siapa yang mau dia selamatkan setelah kamu lempar granatnya ?", tandas Echa.

Oh gat-damit! Logika-logika yang Echa berikan terlalu sulit untuk Gua sangkal saat itu.

"Terus kalo misalkan kamu yang ada di posisi Siska.. Apa kamu akan nembak aku sebelum granat itu aku lempar?", tanya Gua.

"Aku gak akan ragu untuk nembak tangan kamu saat pertama kali kamu keluarin granat itu Za", jawab Echa dengan keyakinan yang Gua rasakan pada nada suaranya.

Gleuk.. Gua menelan ludah.

"Karena akan jadi pertanyaan besar kalo aku yang punya kewenangan tapi malah telat mengambil keputusan",

"Itu semua demi menyelamatkan orang yang ada disitu kan ? Jadi untuk apa aku nunggu kamu benar-benar ngelempar granat itu..", jawab Echa menjelaskan.

Gua mendengus pelan sambil menggelengkan kepala. Dan penjelasan terakhir untuknya dari Gua malah membuat Gua bungkam dan akhirnya benar-benar menyerah.

"Teh, kamu perempuan sama seperti Siska, apalagi posisinya aku adalah pacar dia, jadi aku rasa gak salah kalau Siska bimbang dan akhirnya terlambat mengambil keputusan, maksud aku dia serba-salah...", jelas Gua mencoba memberikan pengertian.

Echa tersenyum kepada Gua lalu berdiri dari duduknya. "Kalo gitu, dia udah gagal psikotes dari awal mengikuti ujian kepemilikan senjata", jawabnya.

Echa pergi kearah kasir untuk membayar makanan kami bertiga. Lalu sebuah tepukan pelan pada bahu kanan Gua membuat Gua menengok kearahnya.

"Ada yang menunjukkan kepeduliannya ya Za..", ucap Nindi kepada Gua sambil tersenyum penuh arti.

...

Pada akhirnya, kami bertiga kembali ke kampus Echa dan Nindi. Kemudian Nindi turun di depan fakultasnya dan langsung pergi ke kelas untuk mengikuti kuliah pada kelas siang. Gua menanyakan Echa apakah ada kelas lagi atau tidak. Tapi sepertinya dia ingin ikut dengan Gua untuk bertemu Siska. Ya apa boleh buat, Gua mengikuti maunya. Sekarang Gua mengendarai si RR yang tadi di parkir di dekat kantin, Echa mengendarai mobilnya sendiri, yap, kami mengendarai kendaraan masing-masing.

Sekitar pukul 3 sore Gua dan Echa sampai di basement apartemen Kinan. Gua parkirkan motor lalu berjalan kearah mobil Echa dan masuk ke jok kemudi setelah Echa bergeser ke jok samping.

"Mau kemana dulu Teh ?", tanya Gua sambil mulai menjalankan mobil perlahan.

"Ke Mall aja Za, cuci mata".

"Jauh amat, sini aku beliin aer mineral aja, sama ajakan bisa buat cuci mata, hehehe...".

"Garing deh ah", jawabnya sambil membuang muka ke kiri.

"Diih judes banget, masih marah soal Siska nih?", tanya Gua dengan nada menggoda.

Echa menghela napas pelan, lalu menengok kepada Gua. "Maksudnya apa sekarang kamu suka ke apartmen Kinan?", tanyanya.

Degh...

Oh sial, Gua lupa tadi malah keceplosan ngomong mau naruh motor di apartemen Kinan. Pantes aja dia sok-sok biasa aja, taunya ini yang nyulut emosinya. Hadeuh mumet otak Gua kalo gini caranya.

"Huufft.. Teh.. Kamu emang gak tau kalo aku udah gak pulang ke rumah?", tanya Gua.

Echa langsung menyerongkan tubuhnya kearah Gua, dan sudah pasti membuatnya terkejut. "Ada apalagi sekarang Za ?!".

Lalu Gua mulai menceritakan persoalan Gua dengan Nenek dan juga Om Gua. Setelah mendengar apa yang Gua jelaskan dan ketidak inginan Gua untuk mengikuti mereka, Echa malah terkekeh.

"Lucu kamu.. Disuruh ngedalemin agama kok gak mau.. Hihih", tawanya pelan.

"Lah.. Kok malah lucu.. Lucu darimananya ?".

"Ya harusnya bagus dong Za.. Apa kata Nenek dan Om kamu benerkan ? Biar kamu bisa meredam emosi kamuuu..", jawabnya seraya mencubit pipi Gua.

...

Kami berdua sudah berada di dalam suatu mall di daerah selatan Jakarta. Kami hanya mengitari mall ini, sekedar membunuh waktu memanjakan mata untuk melihat-lihat segala barang yang dijual dibeberapa gerai. Tapi itu hanyalah awalnya... Semua berubah ketika Echa menemukan sebuah outlet yang menjual TAS!!! Ckckck... Ampun ini Teteh Gua, begitu matanya menemukan outlet tersebut, jiwa shopping nya meledak.. Bak anak kecil yang menemukan mainan baru, Echa berjalan kesana kemari melihat dan membandingkan satu tas A ke satu tas B, begitu terus hingga Gua lelah berjalan dan menjawab pertanyaannya.

"Za yang ini bagus gak ? Cocok mana sama aku ? Atau yang ini ya ? Hmm.. Tapi yang ini juga bagus sih..".

"....".

"Hm.. Atau yang ini ya ? Gimana menurut kamu..?".

"Bagus.. Itu bagus.. Yang itu cocok.. Ambil aja semuanya deh", jawab Gua pusing melihat tangannya memegang empat tas sekaligus.

"Masa semuanya ?!",

"Kamu tuh jadi laki harus punya pendirian dong, milih tas aja dibilang semua bagus!",

"Gimana milih pacar! Huh!", balasnya kesal lalu berlalu ke rak lainnya.

Eeebusyeettt.. Ini yang mau beli tas Gue apa Elooo... Please deh! 😊

Segitu lamanya kami berada di dalam outlet tas ini akhirnya Echa membeli dua tas sekaligus dan ya ya ya.. Baru deh wajahnya sumringah setelah dirinya selesai membayar di kasir. Baru saja kami keluar outlet tersebut, langkahnya terhenti lagi tepat di pintu keluar.

"Eh.. Za!", ucapnya kaget sambil menengok ke kanan.

"Hah ? Kenapa Teh ?", tanya Gua terkejut karena mendengar ucapannya yang tiba-tiba dengan sedikit berteriak.

"Ituuu... Tas yang itu kan yang awalnya aku mauu.. liihh... Kenapa jadi beli yang ini siih!", jawabnya kesal kesaaall.

Gua hanya bisa menelan ludah lalu buru-buru menggandeng tangannya agar segera keluar dari outlet terkutuk ini!!!

Setelah pergi dari outlet tas Gua kira dia sudah lebih tenang, tapi ya namanya perempuan, kalo barang yang dia mau gak kesampean kebeli, eh bukan, salah beli lebih tepatnya, pasti deh moodnya langsung bete to the max.

"Kamu kan juga tau kalo aku tadi maunya yang di pajang tadi!", ucapnya dengan wajah bete.

"Ya kenapa kamu malah liat yang laen ? Lagian kamu juga sih malah kalap liat yang di dalem, harusnya langsung ambil aja yang di depan tadi Teh.. Hadeuh", jawab Gua.

"Kamu ngingetin aku dong! Gimana sih Za! Dasar gak peuka!", kesalnya langsung meninggalkan Gua di tengah mall.

Gile ini Teteh, ampun deh. "Teeh, tungguin lah...", ucap Gua sedikit berteriak lalu mengejarnya.

Cowok tuh kalo udah gini salah aja dimata cewek! Dasar mahluk absurd! Huahaha.. Peace ya kaum hawa 🍷 - *Lebih tepatnya maaf Bun, Behahahaha...*

Satu cup ice cream cokelat yang di mix dengan rasa vanilla sedang Gua pegang di tangan kiri, lalu tangan kanan Gua dengan telatennya menyendok ice cream tersebut dan menuapinya ke mulut yang sedang manyun milik Teteh tercinta.

"Udah gak usah bete lagi ya...", ucap Gua setelah menuapinya.

"Mmnpphh.. Pokoknya... Hmmpp.. Mau beli lagi... Nyam nyam.. Yang tadi...", jawabnya sambil mengunyah ice cream dengan wajah betonya.

"Iya beli deh, tapi enggak sekarang, sayang uangnya ah..", timpal Gua.

"Huh!", Echa membuang muka ke kiri lalu melipat kedua tangannya.

Gua menghela napas panjang lalu memikirkan satu hal, gini kali ya kalau Gua nanti punya anak terus anak Gua pingin beli maenan.. 😱

...

Pukul 4 lewat kami berdua sudah keluar dari Mall tersebut, Gua kembali mengendarai mobil. Saat mobil melintasi sebuah masjid, Echa menepuk tangan kiri Gua pelan dari sisi kiri Gua.

"Za.. Za..", ucapnya.

"Heum ?", Gua menengok ke kiri,

"Kenapa ?", tanya Gua.

"Puter balik Za", jawabnya.

"Loch kenapa ?".

"Shalat Ashar dulu.." .

Gua tersenyum mendengar jawabannya, lalu Gua putar balik mobil dan mobil pun Gua parkir di area parkiran masjid. Kami berdua turun lalu masuk ke dalam masjid tersebut. Singkat cerita Gua dan Echa sudah selesai melaksanakan ibadah 4 raka'at di masjid tersebut. Sekitar pukul setengah 5 lewat kami

berdua kembali melintasi jalan raya dengan mobil miliknya.

Pukul 5 sore Gua menelpon Mba Siska.

Quote:Percakapan via line :

 Mba Siska : Hallo Assalamualaikum Za.

 Gua : Walaikumsalam Mba.. Eeuu.. Gimana Mba sore ini ? Jadi ketemu ?.

 Mba Siska : Iya jadi Za, tapi aku bentar lagi baru pulang, kita ketemu di resto xxx aja ya.. Gimana ? Sekalian makan.

 Gua : Iya boleh Mba, aku duluan kesitu ya, nanti aku sms kamu Mba.

 Mba Siska : Okey Za.

"Gimana Za ? Jadi ?", tanya Echa dari bangku sebelah Gua.

"Jadi Teh, ketemuan di resto yang di deket optik, sekalian makan katanya, kita langsung kesana aja ya", jawab Gua sambil kembali menyalakan mesin mobil.

Echa tersenyum lalu mengangguk pelan. Lalu mobil pun kembali berjalan meninggalkan pinggir jalan tadi. Gua pacu mobil dengan kecepatan sedang, kendaraan di jalan raya mulai padat karena sudah jam pulang kerja. 10 menit kemudian kami sudah sampai di resto sunda yang disebutkan Mba Siska di telpon tadi.

Gua dan Echa sudah duduk di salah satu bangku resto di bagian smoking area. Setelah memesan dua jus jeruk, Gua sms Mba Siska, untuk memberitahukan kalau Gua sudah sampai dan mengatakan Gua duduk di meja nomor 10 bagian luar. Gua sempat menanyakan apakah dia ingin Gua pesan minuman dahulu dan Mba Siska membalas tolong dipesankan satu gelas ice lemon tea. Beres menambah pesanan ke pramusaji, Gua membakar sebatang rokok.

"Ngerokok mulu ih", ucap Echa sambil memainkan hpnya.

"Baru ini Teh, hehehe..", jawab Gua lalu menghisap rokok tersebut.

"Baru darimana, tadi siang udah berapa batang coba... Mau tuanya penyakit ?", balasnya.

"Ya enggak sih, tapi.. Ya asem rasanya kalo gak ngerokok, lagian ini aku lagi pusing Teh.. Hehehe", jawab Gua berkila.

"Pusing kok ngerokok, minum obat lah.. Aneh deh".

Gua hanya bisa memanyunkan bibir lalu memalingkan muka. Susah ngomong ama dia ma deh. Lagian salah Gua juga sih. Hadeuh.

Tidak lama kemudian datanglah Mba Siska dari arah depan dan wajahnya terkejut ketika melihat ada Echa di samping Gua. Sempat Gua lihat dia meragu tapi secara tiba-tiba dirinya berusaha mengendalikan diri dan kembali berjalan lagi ke meja makan ini. Lalu berdiri di belakang bangku dihadapan kami berdua.

"Hai Za..",

"Hai.... Cha", sapanya.

"Hai Mba, ayo duduk", balas Gua menyapanya sambil tersenyum.

Echa memundurkan bangku yang ia duduki lalu berdiri. Mba Siska yang melihat itu tidak jadi menarik bangku di depannya dan memperhatikan Echa. Lalu Echa berjalan kearah Mba Siska dan..

"Sehat Mba ?", tanya Echa sambil menyodorkan tangannya.

Ada jeda sedikit sebelum Mba Siska benar-benar menyambut tangan Echa. Setelah mereka berjabat tangan barulah Mba Siska menjawab. "Sehat alhamdulilah Cha..", jawabnya.

Lalu... Tep.. Tep.. Echa merapatkan sedikit tubuhnya ke Mba Siska dan mencium pipi kanan-kirinya Mba Siska (cipika cipiki ala wanita). Mba Siska sedikit terkejut melihat perilaku Echa. Ya Gua rasa dalam pikiran Mba Siska, Echa masih tidak suka dengannya tapi sekarang malah berubah.

"Ayo duduk Mba", ajak Echa sambil menarik bangku.

"Eh.. li... lya".

Sekarang mereka duduk dihadapan Gua, ya Mba Siska dan Echa duduk bersebelahan. Gua berada tepat dihadapan Mba Siska dengan meja makan di depan kami yang menjadi peanghalang. Lalu Echa mengambil gelas jus jeruk miliknya yang sebelumnya berada disebelah Gua. Kemudian Echa memutar-mutar sedotan dalam gelas itu.

"Mba..", ucapan Echa memulai obrolan,
"Sebelum Mba sama Eza ngebahas hubungan kalian berdua.. Ada yang perlu aku omongin dulu
sama kamu Mba", lanjut Echa.

"Soal?", tanya Mba Siska menengok kepada Echa.

"Kerjaan kamu", jawab Echa.

Wajah Mba Siska sedikit terkejut, lalu kembali Mba Siska mendengarkan semua penjelasan Echa
yang sebelumnya sudah diceritakan kepada Gua dan Nindi saat siang tadi.

"Mba, kamu nerima surat perintah pemindahan gak?", tanya Echa.

"Belum Cha..", jawab Mba Siska.

"Bukan belum Mba, tapi kamu enggak akan pernah nerima surat itu", ucapan Echa kali ini seraya
tersenyum dan menoleh kepada Mba Siska.

Jelas Mba Siska terkejut lalu bingung dengan apa yang dia dengar itu. Mba Siska menengok kepada
Gua yang berada di depannya. Seolah-olah bertanya, Gua hanya tersenyum lalu menghisap rokok
pelan-pelan dan menghembuskan asapnya ke kanan.

"Mba, apa yang aku tuntut kemarin hanya emosi aku Mba..", lanjut Echa.

"Maksudnya?", tanya Mba Siska yang masih kebingungan.

"Yaaa.. Siapa yang enggak kesal dan emosi Mba kalo orang yang kita sayang terluka.. Dan aku yakin,
kamu pasti juga tau kan kalo kita sama-sama menyayangi laki-laki yang sama", jawab Echa sambil
menatap Gua.

Gua tersenyum melihat Echa lalu melirik kepada Mba Siska yang ikutan menengok kepada Gua.

"Aku gak pernah benar-benar meminta tolong ke Papah untuk menyulitkan karir pekerjaan kamu
Mba", ucapan Echa kali ini menengok lagi kepada Mba Siska,
"Aku gak sejahter itu untuk memutuskan rejeki orang lain", lanjut Echa.

"Terus, omongan yang minggu lalu di rumah kamu itu maksudnya apa?", tanya Mba Siska dengan
nada suara yang pelan.

"Aku udah bilang, kalau itu luapan emosi aku aja, untuk kamu dan Bapak kamu Mba..", jawab Echa,

"Aku kesal sama kamu, dan aku pingin tau reaksi kamu nerima itu semua", lanjutnya.

Mba Siska menghela napas pelan lalu melirik kepada Gua, Gua hanya bisa tersenyum menanggapi tatapan Mba Siska itu.

"Mulai sekarang, kamu gak perlu mikirin pemindahan itu Mba, karena memang gak akan pernah terjadi", lanjut Echa.

"Mba.. Mungkin apa yang dilakukan Echa minggu lalu di rumahnya ke kamu sama dengan emosi aku ke Dewa waktu malam itu", timpal Gua.

"Aku bingung harus ngomong apa ke kalian berdua...", jawab Mba Siska.

"Soal pekerjaan kamu gak perlu dipikirin lagi Mba..", ucap Echa kali ini seraya memundurkan bangku lalu meminum jus jeruk miliknya dan berdiri dari duduknya,

"Sekarang, silahkan Mba obrolin masalah hubungan Mba dengan Eza", lanjut Echa.

Echa mengambil tasnya di bangku samping Gua lalu berjalan meninggalkan kami berdua, baru beberapa langkah, Mba Siska memanggil Echa.

"Cha..", panggil Mba Siska.

Echa menengok kebelakang, kepada Mba Siska.

"Makasih ya", lanjut Mba Siska.

Echa tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Mba, aku harap kamu bisa kasih penjelasan yang masuk akal untuk Eza ya", ucap Echa lalu kembali berjalan keluar resto.

Dan... Kini Gua tinggal berdua bersama Mba Siska di meja resto no. 10 ini. Kedua mata kami saling bertemu, Gua tersenyum kepada Mba Siska. Lalu tangan kanan Gua memegang tangan kirinya yang berada di atas meja makan.

.

.

.

Saat Gua, Echa dan Nindi berada di restoran siang sebelumnya. Ketika Gua meminta Echa untuk menolong Mba Siska soal pekerjaannya, ternyata apa yang dijelaskan Echa kepada Mba Siska tadi adalah hal yang sebenarnya. Ya, Echa memang tidak sungguh-sungguh meminta Papahnya untuk

memindahkan Mba Siska ke luar daerah. Sama halnya seperti Gua yang emosi kepada Dewa. Ada hal-hal yang bisa membuat seseorang meluapkan kekesalan dan emosinya kepada orang lain dengan berbagai cara. Apapun bentuknya, yang jelas itu adalah salah satu luapan emosi sesaat. Belum tentu kita benar-benar berani melakukan hal buruk kepada orang lain selagi kita masih memiliki iman di dalam hati, sekalipun hanya sedikit yang kita miliki, maka rasa kemanusiaan pada orang lain pun masih ada.

...

"Mba...",

"Aku mau minta maaf atas apa yang udah terjadi kemarin-kemarin..", ucap Gua.

Mba Siska tersenyum lalu tangan kanannya merapihkan rambut yang menghalangi sebagian wajahnya.

"Aku yang minta maaf udah.. Udah...",

"Nembak kamu..", ucapnya.

"Jangan mikirin hal itu Mba, sekarang kan aku di sini, di depan kamu, gak ada hal buruk yang terjadi kan.. Maksud aku, seenggaknya gak seburuk apa yang kita takutin", timpal Gua.

"Aku gak tau Za harus ngomong apa sama kamu sebenarnya".

Mba Siska melepaskan tangan kirinya dari genggaman tangan kanan Gua. Lalu dia bersandar kebelakang, ke bahu bangku. Gua menunggu apa yang akan dia ucapkan selanjutnya.

"Za.. Aku minta maaf, benar-benar minta maaf sama kamu", ucapnya.

"Kamu gak perlu minta maaf, karena aku udah maafin kamu Mba, lagian.. Ehm..", Gua berdeham sekali,

"Aku yang salah kan, udah khianatin kamu", lanjut Gua.

Mba Siska tersenyum tipis, lalu menatap mata Gua lekat-lekat. "Za.. Aku udah gak masalahin soal kelakuan kamu sama Bianca di club itu", ucapnya.

"Terus ?", tanya Gua menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Aku..",

"Huuuft..", Mba Siska menghela napas dengan kasar,

"Tapi aku cuma belum bisa nerima kelakuan kamu yang lepas kendali di rumah Dewa", tandasnya dengan wajah yang sedikit tertunduk.

PART 45

Terkadang ada hal yang tidak bisa diungkapkan lewat kalimat yang jelas dan masuk akal, tapi ada juga hal yang bisa diungkapkan lewat kalimat sekalipun kita sulit menerimanya, hanya bisa mencoba memahami dan berusaha menerima segala alasan-alasan tersebut agar semuanya kembali seperti sedia kala...

...

Hampir jam 6 sore Gua masih berada di resto sunda ini. Tapi tidak lagi bersama Mba Siska, melainkan Echa.

"Kamu terima gitu aja alasannya ?", tanya Echa setelah mendengar keputusan Mba Siska dari cerita Gua.

"Ya aku gak bisa memaksa Teh", jawab Gua seraya kembali membakar sebatang rokok.

"Kenapa kamu gak berusaha untuk yakinin dia kalo kamu bisa berubah Za ?", tanya Echa lagi kali ini sambil menyantap pisang cokelat pesanannya.

Bukan hal yang biasa ketika Echa sedang makan sesuatu dia mau berbicara seperti sekarang. Tapi mungkin saat ini, apa yang jadi pembahasan kami terlalu sulit untuk dia tahan dalam hati jika harus menunggu menghabiskan pisang bakar cokelat tersebut.

"Udah Teh, aku udah bilang mau berubah, tapi dia..",

"Huuftt...", Gua menghela napas dengan kasar sambil mendongakkan kepala,

"Dia malah unkit kejadian yang lalu", jawab Gua.

"Maksud kamu ?", tanyanya setelah mengunyah makanan,

"Kejadian yang mana ?".

"Dia bahas soal keributan di rumah Nenek waktu aku ribut sama keluarga Nindi", jawab Gua lagi.

"Loch ? Kok dia bisa tau ? Bukannya waktu itu dia gak ada ? Maksud ku dia belum pindah dinas ke sini kan ?".

"Iya, memang dia waktu itu masih di Jawa Tengah..",

"Tapi dia pasti denger dari tetangga, ah bukan, pasti Bapaknya cerita Teh, belum lagi Rekti, Dewa dan yang lainnya", jawab Gua.

"Jadi..", kali ini Echa menaruh garpu ke piring makan,
"Alasan dia gak bisa lanjutin hubungan kalian karena emosi kamu ?".

Gua mengangguk lemah. Lalu menghisap rokok dalam-dalam. "Gitulah.. Dia terlalu takut untuk ngejalain ini semua sama aku Teh", lanjut Gua seraya menghembuskan asap rokok kebawah.

"Aku gak bisa ikut campur soal hubungan kalian Za, aku gak mau sampai Siska nganggap aku kasih masukkan yang salah sama kamu, lagi pula ini keputusan dia, seenggaknya kamu udah berusaha jelasin kan ?".

"Ya..".

Satu hal yang membuat Mba Siska memilih mengakhiri hubungan kami adalah emosi Gua yang membuat Gua selalu lepas kendali jika menghadapi masalah. Dia menganggap kalau dirinya tidak akan bisa menjadi peredam emosi Gua selama ini. Dia sempat mengungkit keributan antara keluarga Gua dengan keluarga Nindi di rumah Nenek beberapa tahun yang lalu. Dan kejadian di rumah Dewa satu minggu yang lalu adalah puncaknya. Dia menyerah, dia tidak bisa menerima keadaan Gua ini, tidak bisa menerima kekurangan yang ada dalam diri Gua. Dan disinilah akhir hubungan kami.

...

Beberapa hari setelahnya Gua masih berkomunikasi dengan baik lewat sms ke Mba Siska, kami memang belum pernah bertemu lagi sejak terakhir kali dia memutuskan hubungan kami di resto sunda, tapi Gua berusaha untuk menjaga hubungan baik, menjaga silaturahmi dengannya agar tidak ada kesalahpahaman atau jangan sampai kami berdua menjadi musuh.

Sudah hampir dua minggu lamanya Gua tinggal bersama Kinanti di apartemennya, dan Gua juga sudah mulai masuk kuliah lagi. Entah kenapa Gua enggan untuk kembali ke kost-an. Echa selalu memberikan kabar tentang Nenek yang cemas menanyakan keberadaan Gua, tapi Gua sudah bilang kepada Echa, kalau Gua baik-baik saja di Jakarta bersama adiknya Mba Laras, dan Echa pun menyampaikan pesan tersebut kepada Nenek.

Masalah lain muncul ketika Echa marah karena Gua memilih tinggal bersama Kinan di apartemen ini. Echa tidak lagi menanyakan Gua walaupun hanya sekedar sms atau telpon. Gua pun mencoba memahaminya, jadi ya maaf untuk hal satu ini. Gua biarkan Echa sementara waktu.

Beberapa minggu sudah berlalu hingga malam tahun baru sudah di depan mata. Gua menerima telpon saat itu dari Om Gua yang memberitahukan kalau Gua tidak akan dipaksa lagi untuk masuk pesantren, lega rasanya. Gua menceritakan semuanya lagi kepada Kinan yang langsung disambutnya dengan rasa senang juga. Gua sempat ingin kembali ke kost-an tapi Kinan melarang Gua, dia bilang

gak ada salahnya kalau Gua tinggal bersamanya untuk sementara waktu, hitung-hitung menemani Tante katanya, hahahaha. Gua berasa brondong Gais.

Dengan segala apa yang sudah terjadi beberapa waktu ini, Gua berpikir ulang untuk menjalani hidup. Maksud Gua, sepertinya Gua tidak bisa menganggap remeh pergaulan di Jakarta ini. Gua yang berasal dari kota sebelah dengan pergaulan biasa saja sudah memiliki prilaku dan emosi yang buruk, apalagi jika ditambah pergaulan yang bebas, bisa lebih gila nanti. Untuk menghindari hal-hal yang bisa memicu emosi, Gua menjalani semuanya apa adanya. Gua mulai mawas diri, Gua lebih mendekatkan diri kepada sang pemilik alam semesta ini.

Orang mungkin beranggapan Gua dan Kinan seperti sepasang kekasih yang memiliki pergaulan bebas, anggapan mereka bisa saja melihat kami berdua layaknya sepasang suami-istri yang belum menikah, melewati batas yang ada dan di luar norma yang berlaku. Tapi Gua tidak ambil pusing soal itu, toh tetangga apartemen Kinan juga biasa saja, dan Gua cukup kenal beberapa orang tetangganya. Teman kampus ? Hmmm.. Lisa sempat sih berpikir yang enggak-enggak soal ini, tapi sepertinya Lisa tidak mau ambil pusing lagi setelah Gua ceritakan alasannya. Dan Gua bilang juga sama dia kalau jangan sampai ada yang tau perihal pindahnya Gua dari kost-an miliknya kepada anak-anak kost lain.

Dan hanya ini lah yang bisa Gua ceritakan kepada Bianca.

Kembali saat Gua, Kinan dan Bianca berada di kost-annya.

Bianca menggelengkan kepalanya sambil menatap Gua setelah mendengar semua yang terjadi antara Gua dengan Mba Siska. Dia mengambil bungkus rokok miliknya di meja lalu membakar sebatang rokok menthol dan kembali duduk dihadapan Gua dan Kinan.

"Okey, Gue paham sekarang soal putusnya hubungan Lo sama Siska..", ucapnya seraya menghembuskan asap rokoknya,

"Nah yang Gue pertanyakan... Ehm..",

"Sorry ya Za, ini cuma asumsi Gue aja.. Apa... Mmm.. Apa Lo sama Echa itu..", ucapnya ragu-ragu.

Gua terkekeh pelan menunggunya menanyakan hal yang sudah bosan Gua jawab kepada teman lainnya, yang menanyakan hal yang sama seperti Bianca. Ya Gua tau apa yang ingin dia tanyakan.

"Gua hamilin Echa gitu ?", tembak Gua sambil tersenyum kepada Bianca.

"Eh.. Euu.. Ya.. Ya gitu bukan ? Hehe.. Maaf loch kalo salah", jawabnya.

"Santai aja Ka', Lu orang ke sekian yang ngira pernikahan Gua dan Echa karena hal itu.. Tapi sayangnya prasangka semua orang salah.. Gua sama Echa gak pernah bersetubuh loch sampai kami udah nikah sekarang", ucapan Gua.

"Loch ? Kok ? Kan udah sah ?".

"Hmmm.. Saat Gua akad kemarin, Bokap Gua meninggal Ka', tepat di hari Gua menikahi Echa.. Beliau meninggal karena serangan jantung jam 4 subuh".

Bianca terbelalak dan satu tangannya menutupi mulutnya, tidak lama kemudian matanya berkaca-kaca dan airmatanya pun turun membasahi pipinya.

"Ya ampun Za..",

"Gue.. Gue enggak percaya sebenarnya..",

"Di saat hari bahagia Lo, di saat itu juga Lo berduka karena kehilangan Bokap.. Ya ampun Zaa.. Gue gak bisa bayangin perasaan yang ada di dalam hati Lo saat itu..", ucapan Bianca sambil menangis.

Kinan mengambilkan tissu dari tasnya lalu memberikannya kepada Bianca. Lalu Bianca pun mengusap pipi dan matanya yang sudah basah.

"Ka', alasan Gua menikahi Echa..", ucapan Gua sambil memainkan bungkus rokok di lantai kamar kost-an,

"Gua lihat sosok Echa lah satu-satunya wanita yang bisa meredam emosi Gua Ka'..", lanjut Gua.

"Za..", panggil Kinan dari samping Gua.

Gua menengok kepada Kinan lalu tersenyum dan menggelengkan kepala pelan.

"Lo gak jujur sama Gue soal alasan pernikahan Lo ?!", tembak Bianca kali ini setelah melihat Gua dan Kinan barusan.

"Gua jujur, sumpah..",

"Tapi alasan lainnya Gua gak bisa cerita ke Lu Ka'.. Maaf ya.. Gak semua hal bisa Gua ceritakan sama Lu, tapi seenggaknya alasan Gua tadi adalah hal yang jujur dan benar kok", jawab Gua.

"Ya... Oke Za, Gue gak mungkin maksa Lo juga kan..", ucapnya sambil tersenyum kali ini,
"Sekarang...",

"Gue cuma bisa mendo'a kan Lo supaya bisa jadi suami yang bertanggungjawab buat istri Lo dan kalian bahagia sampai ajal menjemput yaa..", ucapnya lagi kali ini berdiri dari duduk dengan kedua

tangannya yang direntangkan.

Gua tersenyum lebar menatap Bianca, lalu Gua berdiri dan menyambut pelukannya. Gua rasakan usapan tangannya yang lembut pada punggung Gua. "Makasih ya Ka', makasih atas do'a nya, semoga Lu juga bisa bahagia dengan kehidupan Lu ya..", ucap Gua dalam pelukkannya.

"Makasih Za, semoga ya...",

"Salam untuk istri Lo", ucapnya seraya melepaskan pelukkannya.

Gua menatap matanya lekat-lekat lalu menyibakkan rambut yang menghalangi wajahnya.

"Ka', Gua harap Lu menemukan pasangan yang terbaik ya... Mmm... Siapapun dia Ka', yang jelas bisa buat hidup Lu bahagia".

"Hahahah.. Eza jahat iiih", tawanya sambil menepuk dada Gua.

"Kok jahat sih?", tanya Gua.

"Gue paham maksud Lo kaliii",

"Siapapun dia itu maksud Lo cowok atau cewek kan, hayo ngakuu?", tanyanya sambil tersenyum lebar.

Gua tertawa ternyata Bianca menyadari maksud kalimat yang Gua ucapkan. "Hehehe.. Yaa.. Gitulah hahaha.. Sorry loch Ka'.. Hehehe".

"Za..".

"Heum ?".

"Gue udah putus dari Eshter..", jawabnya pelan.

"Loch ? Serius ? Kok bisa?", tanya Gua cukup terkejut.

"Iya.. Sekarang Gue.. Gue pacaran sama kamar sebelah.. Hehehe...", jawabnya malu-malu kali ini.

"Sebelah ? Mba Ina ?", tebak Gua menyebutkan nama seorang perempuan yang tinggal di kamar no. 4.

"Yeee.. Enak aja! Bukanlah dodo!", jawabnya seraya menepuk kepala Gua pelan.

"Hahaha... Terus siapa dong ?".

"Mas Berry..", jawabnya sambil tersenyum lebar.

Yap, pada akhirnya inilah salah satu teman satu kost-an Gua, Bianca yang Gua kenal belum sampai setahun ternyata memiliki kelainan seksual dan setelah apa yang dia coba kepada Gua beberapa bulan lalu bisa merubah orientasinya. Gua senang mendengarnya kembali normal seperti layaknya perempuan pada umumnya. Gua berharap dia bersama pengacara muda yang bernama Berry bisa langgeng sampai menikah. Semoga yang terbaik untuk kalian berdua.

Gua dan Kinan pun pamit kepada Bianca. Tidak lupa Gua mengingatkannya untuk hadir di acara resepsi pernikahan Gua dan Echa nanti yang langsung dibalasnya dengan anggukan kepala.

Kinan berjalan duluan ke area parkiran mobil. Gua baru beberapa langkah dari depan pintu kost-an Bianca. Lalu Bianca memanggil...

"Za..".

Gua berbalik badan, melihatnya yang tersenyum di ambang pintu kamarnya. Tidak lama kemudian dia berlari dan langsung memeluk Gua.

"Makasih.. Makasih banyak atas semuanya", ucapnya lirih dengan wajah yang bersandar ke dada ini.

"Ka'.. Gua gak banyak bantu apa-apa, toh niat dari dalam hati Lu yang ngerubah semuanya kan..", balas Gua sambil mengelus punggungnya.

"Makasih ya Za..".

...

Gua dan Kinan berada di dalam mobil menuju kampus lagi, untuk mengambil mobil Gua yang terparkir disana. Dalam perjalanan ke kampus, Kinan yang mengemudikan mobil.

"Za..".

"Ya ?", jawab Gua sambil membalas sms untuk istri Gua.

"Kamu kenapa gak cerita alasan kenapa nikahin Echa ke Bianca ?", tanya Kinan.

Gua hentikan jemari Gua yang masih mengetik sms untuk sang istri, lalu tersenyum kepada Kinan.

"Gak semuanya perlu tau cerita yang satu itu Ka", jawab Gua.

Kinan mengerti maksud Gua. Dia tersenyum dan menengok kepada Gua sesaat. "Terus.. Mmm.. Kamu gak undang 'dia', ke acara nikahan kamu nanti ?".

"Aku gak tau sekarang dia dimana..",

"Aku udah nanya ke sepupunya tapi jawabannya sama, gak ada yang tau dia dimana..", jawab Gua sambil mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu.

Seorang perempuan yang sempat ingin Gua miliki. Sekarang entah kamu ada dimana. Kenapa dengan kejadian itu kamu harus pergi dari aku.

Masih beberapa hari sebelum acara resepsi Gua dan Echa diselenggarakan. Saat itu Gua masih ingat dengan jelas, kami berdua baru pulang dari rumah Echa. Sekitar pukul 3 sore Gua duduk di sofa depan teras kamar, sedangkan Echa baru saja masuk ke dalam kamar Gua untuk mengganti pakaian. Gua membakar sebatang rokok sambil menyandarkan punggung ke bahu sofa ketika sebuah mobil sedan berwarna hitam masuk ke halaman rumah Nenek dan berhenti tepat di depan teras.

Seorang perempuan turun dari pintu kemudi lalu disusul perempuan lainnya dari pintu penumpang di depan. Mereka berdua berjalan kearah teras sambil tersenyum.

Gua berdiri dan menyambut kedatangan mereka.

"Assalamualaikum Za", salam salah satu perempuan itu.

"Walaikumsalam Kak..", jawab Gua,

"Ayo masuk Kak..",

"Wah ini makin cantik aja ya udah lama gak ketemu", ucap Gua kepada perempuan satunya yang berada di belakang.

"Hihih.. Udah abg gini, makin cantiklah", jawabnya lalu mencium tangan Gua.

Mereka berdua duduk di sofa teras yang panjang, Gua duduk di sofa yang membelakangi kamar Gua.

"Dari rumah Kak ?", tanya Gua.

"Iya, waktu aku sms kamu itu baru mau berangkat",

"Oh iya, gak ganggu kan ?".

"Enggak lah, santai aja, aku juga baru pulang dari rumah mertua nih", jawab Gua.

"Oh ya, istri kamu mana ? Gak ikut kesini ?", tanyanya lagi.

"Ada, lagi ganti pakaian mungkin",

"Chaaaa...", teriak Gua dari teras,

"Ada Kak Nindi sama Dian nih..", lanjut Gua.

"Heh! Asal kamu manggil istri sendiri pake teriak-teriak gitu", sergha Nindi sambil melotot kepada Gua.

"Hahaha.. Males bangunnya ah, lagian pasti kedengaran ini hehehe".

Tidak lama kemudian pintu kamar Gua terbuka, lalu istri Gua pun keluar kamar dan menghampiri Nindi dan Dian, biasalah cipika-cipiki mereka sambil saling menanyakan kabar masing-masing.

"Gimana Kak, macet ya di jalan ?", tanya Echa sambil duduk di samping Gua.

"Enggak juga, cuma malah keluar tol aja baru macet pas arah kesini", jawab Nindi.

"Kalo weekend emang gitu, rame kendaraan yang maen ke tempat wisata...", timpal Gua.

"Oh ya mau teh atau sirup Kak ? Dian ?", tawar Echa sambil bangkit dari duduknya.

"Aku teh manis anget aja Cha", jawab Nindi.

"Aku sirup dingin deh Kak", jawab Dian sambil tersenyum lebar.

"Yaudah bentar ya..", ucap Echa seraya masuk ke dalam kamar lagi.

"Za, Nenek kemana ?", tanya Nindi sambil melepaskan cardigansnya.

"Oh Nenek lagi di Bandung, lagi di rumah Om, nanti dua hari sebelum resepsi mereka kesini", jawab Gua.

"Ooh.. Tapi Beliau sehatkan ?".

"Alhamdulilah Sehat Kak, oh ya kabar Papah mu gimana ?", tanya Gua balik.

"Alhamdulilah sehat juga",

"Za..".

"Heum ?".

"Aku mau nagih janji kamu", ucap Nindi sambil menyandarkan kedua tangannya diatas pahanya.

"Janji apa ?", tanya Gua mengingat-ingat pernah berjanji apa kepada Kakak tiri Gua itu.

"Lupa kan..",

"Waktu kamu akad nikah kemarin kan kamu janji mau cerita di lain hari", ucapnya.

"Cerita ? Soal apa ?",

"Ooh.. Ya ya ya... Aku inget hahaha... Sorry sorry", Gua pun akhirnya mengingat janji tersebut.

Tidak lama berselang, Echa kembali dari dalam rumah dengan nampan yang diatasnya berisi dua gelas minuman untuk Kakak dan adik tiri Gua. Lalu Echa duduk di samping Gua. Gua menoleh kepada istri Gua dan membelai rambutnya hingga ke pundaknya.

"Cha..", panggil Gua.

"Ya ?".

"Aku mau ceritain kenapa aku harus sampai nikahin kamu ke Kak Nindi sama Dian", ucap Gua.

Istri Gua tersenyum lalu mengangguk, dan kami berdua menengok kepada Nindi yang tidak sabar mendengarkan cerita dari kami. Cerita yang membuat Gua kehilangan seseorang dan nyaris membuat gila.

PART 46

Throwback Stories

Awal januari 2007 adalah sebuah cerita dimana Gua bertemu lagi dengan seorang perempuan cantik yang memiliki hati lembut dengan sifatnya yang sedikit menggemaskan. Saat itu adalah hari ulang tahun Gua.

"Hai Zaaa", ucapnya.

"Hai.. Maaf ya lama nunguin aku", jawab Gua seraya melepaskan jaket sambil berjalan ke arah teras,

"Eh, Assalamualaikum hehehe", ucap Gua lupa mengucapkan salam.

"Walaikumsalam", balas Nenek bersama perempuan di sampingnya,

"Berangkat jam berapa dari Jakarta Za ?", tanya Nenek kali ini.

"Tadi jam 4 Nek", jawab Gua lalu mencium tangan Beliau.

"Teman mu nunggu daritadi tuh.. Nenek ke dalam dulu ya",

"Mari Nak", ucap Nenek kepada perempuan tadi.

"Oh iya Nek, makasih udah ditemanin", balasnya sambil tersenyum manis.

Gua duduk di salah satu sofa lalu menaruh tas di lantai. "Huufft.. Capeee", ucap Gua sambil menyandarkan punggung dan juga kepala.

Gua menatap langit-langit teras sambil memainkan kunci motor di jari tengah.

"Mau aku ambilkan minum ?", tawarnya.

Gua melirik kepadanya, lalu tertawa pelan. "Emangnya... Berani gitu masuk ke dalam rumah pas ada Nenek ?", tanya Gua menggodanya.

"Berani.. Orang tadi aku ambil minum sendiri disuruh Nenek.. Weee", jawabnya sambil memeletkan lidahnya lalu berdiri dan masuk ke dalam rumah.

Nona Ukhti masuk lewat pintu utama rumah, bukan lewat pintu kamar Gua. Lalu Gua pun berdiri dan mengambil tas dan membuka kunci pintu kamar. Gua masuk ke dalam kamar dan berganti pakaian santai, Gua mengenakan celana pendek dengan kaos oblong berwarna hitam. Setelah itu Gua

membasuh wajah untuk sekedar membersihkan debu, karena sudah berkendara dari Jakarta tadi bersama si RR. Beres bersih-bersih, Gua keluar kamar lewat pintu yang menghubungkan kamar Gua dengan ruang tamu, lalu Gua berjalan kearah dapur.

Nona Ukhti sedang memasak air panas di dapur untuk membuatkan Gua secangkir kopi hitam. Gua berjalan mendekatinya dari belakang, lalu pelan-pelan Gua isengin dia dengan mencolek bahu kanannya, lalu Gua bergeser ke kirinya.

"Dor!", ucap Gua mengagetkannya ketika dia menengok ke kanan tapi Gua sudah berada di kiri.

"Ah! Kamu tuh jail deh..", ucapnya sambil menepuk bahu Gua dengan wajah yang kesal.

"Hahaha.. Serius amat abisnya.. Cuma masak aer doang juga", balas Gua.

"Huu.. Ngeselin ah!", jawabnya lalu mengangkat ketel dan menuangkan air panas ke cangkir yang sudah berisi bubuk kopi dan gula.

Gua cubit pipinya. "liihh.. Sakiit tauu!", ucapnya sambil mengaduk kopi.

"Hehehe.. Gemesin sih",

"Udah kan ? Yu ke depan lagi", ajak Gua.

Lalu kami berdua pun kembali ke teras depan kamar Gua setelah sebelumnya Nona Ukhti mengambil air mineral dari dispenser dekat kamar Nenek.

"Nih kopinya.. Nih air mineralnya... Silahkan Tuaaan..", ledeknya sambil menaruh minuman diatas meja teras.

Gua tarik tangannya pelan lalu Nona Ukhti terduduk di samping Gua. Gua pegang tangan kanannya. "Makasiiiih Nyonyaaa..", balas Gua sambil melingkarkan tangan pada pinggangnya.

"lih.. lh.. lh.. Hussh", ucapnya sambil menyentil-nyentil tangan Gua,
"Nakal ini tangan meluk-meluk niih".

"Gak kangen sama aku gitu ?".

"Enggak.. Weee".

Gua tertawa melihat tingkahnya yang menggemaskan itu. Ah Veeee.. Vee. I'm falling in love Ve.

...

Selepas shalat maghrib kami berdua pergi menggunakan si Black ke salah satu tempat makan di Cibubur dengan diiringi hujan yang cukup deras. Kami duduk di meja bagian tengah di dalam resto, begitu bagus set-up meja reservasi yang dia pesan. Tidak lama kemudian makanan pun datang dan disajikan di depan kami. Singkat cerita kami berdua telah menghabiskan makanan lalu sambil menyantap hidangan terakhir, dessert, kami sedikit mengobrol soal perkuliahan yang sudah memasuki semester 2.

"Alhamdulilah lancar Za, cuma ya paling makin banyak aja tugas dari dosennya..", ucap Vera sambil menyendok puding.

"Semangat ya Ve", jawab Gua menanggapinya,
"Oh ya, dari sini mau langsung pulang?", tanya Gua.

Vera mengunyah puding sambil menganggukkan kepalanya, Lalu setelah menelan makanannya dia tersenyum. "Tapi kamu gak mau ngajak aku kemana dulu gitu Za?", tanyanya sambil menaruh puding.

Gua terkekeh pelan lalu Gua pun menaruh puding juga. "Ya udah, kita pergi sekarang ya, takut kemalaman nanti", jawab Gua.

...

Gua mengajaknya ke salah satu tempat ibadah yang baru saja dibangun satu tahun yang lalu. Gua kepikiran mengajaknya ke tempat itu karena kami memang belum melaksanakan ibadah shalat isya. Jadi ya sekalian beribadah. Gua mengetahui masjid itu saat melintas ketika hendak menjemput Echa di kampusnya sebelum tahun baru beberapa minggu lalu.

Singkat cerita Gua sudah mengendarai si Black lagi bersama Nona Ukhti yang duduk dengan manis di sebelah Gua. Sekitar pukul 8 malam lewat kami sampai di sana. Ternyata banyak juga pengunjung yang datang ke masjid ini, ada yang beribadah, ada yang memang sekedar melihat keindahan salah satu bagian masjid yang memang menjadi daya tariknya, adalah kubahnya yang dilapisi emas. Kami berdua turun dari mobil setelah Gua memarkirkan mobil dan masuk ke dalam masjid.

Selesai membersihkan tubuh untuk berwudhu, Gua pun melaksanakan shalat isya bersama Nona Ukhti yang tentunya di bagian berbeda. Selesai beribadah 4 raka'at. Kami berdua duduk di bagian luar masjid untuk sekedar menikmati malam yang dingin, apalagi hujan masih turun walaupun tidak begitu deras seperti saat berangkat tadi.

"Ve.. Aku foto ya", ucap Gua menawarkannya untuk berfoto.

"Heum ? Emang bawa kamera ?", tanyanya.

"Ada kok di mobil", lalu Gua pun bergegas ke mobil dan mengambil kamera.

Gua kembali dengan sebuah kamera pocket di tangan, dan sesi foto ala amatir pun kami lakukan, tentunya dengan latar belakang masjid itu. Beberapa foto Nona Ukhti sudah Gua abadikan, sampai akhirnya giliran Gua yang di foto olehnya. Dan terakhir kami berdua meminta tolong kepada pengunjung lain untuk mengabadikan foto kami berdua. Tidak lama kami di sini, karena malam semakin larut dan hujan juga sepertinya belum ingin berhenti membasahi bumi ini.

Pukul 9 malam lewat kami sudah dalam perjalanan pulang lagi ke rumah. Dalam perjalanan kami sempat mengobrol sedikit.

"Ve, kamu tadi ke rumah Nenek naik angkot ?", tanya Gua tanpa menoleh kepadanya karena menatap jalan raya di depan sana.

"Iya Za, aku naik angkot tadi sore dari rumah", jawabnya.

"Tumben Ve.. Kenapa gak bawa mobil ?", tanya Gua lagi kali ini sambil melirik sekilas kepadanya.

Vera hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Gua menangkap ada hal yang dia tutupi ketika dia tidak menjawab pertanyaan Gua itu, tapi Gua buru-buru membuang pikiran negatif dalam otak Gua.

Pukul 10 malam kurang Gua sudah menghentikan mobil tepat di depan rumahnya. Nona Ukhti melepaskan seatbeltnya lalu dia membuka tas nya dan mengeluarkan sebuah hadiah yang berbentuk persegi dengan kertas kado berwarna biru muda.

"Za, ini hadiah untuk kamu", ucapnya sambil memberikan kado tersebut.

Gua tersenyum kepada Nona Ukhti lalu menerima kado tersebut. "Makasih banyak untuk hari ini Ve, makasih untuk hadiahnya juga", ucap Gua.

Vera mengangguk sambil tersenyum lalu Gua menarik kepalanya pelan dan mengecup keningnya sesaat.

"Za..".

"Ya ?".

"Kamu gak usah anter aku masuk ya, ada Papah..".

...

Setelah Nona Ukhti turun dari mobil, dia pun bergegas masuk ke dalam rumah, barulah Gua kembali menjalankan mobil untuk pulang ke rumah, Gua sempat melihat mobilnya terparkir di halaman rumahnya itu.

...

...

Keesokan harinya Gua sedang berada di rumah keluarga Echa, hari ini Gua tidak pergi bersama Nona Ukhti karena hari minggu seperti ini sudah jadwalnya Nona Ukhti bersama Mamah tercinta.

"Za, aku malam kerumah kamu, tapi kata Nenek kamu pergi sama Vera", ucap Echa sambil duduk di atas kasur kamarnya.

"Iya dia nungguin aku dari sore di rumah.. Hehehe.. Maaf ya, jadi aku jalan sama dia sampai malem".

"Huh.. Putus dari Siska langsung ke Vera.. Yang disini gak di lirik sama sekali apa..", ucapnya lagi sambil tiduran tengkurap dengan wajahnya yang kesal.

Gua tertawa cukup keras mendengar ucapan Teteh tercinta itu. Kemudian Gua duduk di lantai kamarnya persis di sisi kasurnya dengan kedua tangan yang Gua taruh ke atas kasur tersebut.

"Diih ada yang cemburu niiih..", goda Gua sambil memainkan rambutnya.

"Tau ah! Sebel!".

Jiiir.. Ketawa lagi deh Gua mendengarnya makin kesal dan bete gitu. Hahaha.. Kamvreeeett.. 😂

"Maaf deh, jangan marah dong".

Echa masih diam saja, sekarang dia malah memalingkan mukanya ke sisi lain. Gua usap-usap punggungnya. "Teh, jalan yuk..", ucap Gua lagi.

"Enggak mau!", jawabnya judes.

Gua bangun dan berpindah duduk dari lantai ke sisi kasurnya, Gua condongkan tubuh agar bisa membisikan sesuatu kepada Echa, tepat di telinga kirinya.

"Japanese food...", bisik Gua lembut.

Gua dan Echa sudah berada di salah satu resto japanese food kota kami, Echa mengambil beberapa menu makanan yang memang disajikan ala prasmanan, begitupun Gua mengambil beberapa makanan dan menaruhnya ke piring makan di atas nampang. Beres mengambil makanan, kami pun duduk di salah satu meja dan mulai menyantap menu kami masing-masing.

Singkat cerita kami sudah menghabiskan makanan. Echa menaruh kedua tangannya di atas meja, lalu menatap Gua lekat-lekat. "Za.. Kamu deket sama Vera sekarang?", tanyanya.

Gua menaruh sumpit di atas mangkuk nasi, lalu mengambil satu tissu dan mengelapkannya ke mulut ini. "Ya.. Gitu Teh", jawab Gua tanpa menatapnya balik sambil mengangkat segelas teh hijau lalu meneguknya.

"Kok bisa ?".

Gua kembali menaruh gelas, dan kali ini Gua menatap matanya balik. "Ya kita emang cukup deket Teh, tapi gak sering ketemu.. Ehm.. Bahkan saat aku pacaran sama Siska kemarin dia gak tau", jawab Gua jujur.

Echa mendengus pelan lalu menggelengkan kepala. "Yakin?", tanyanya penuh penekanan.

"Apanya ?".

"Kamu ngerti maksud aku Za".

Gua menggaruk daun telingan bagian belakang lalu menatap ke meja di depan ini.

"Semoga Teh..", jawab Gua yang terdengar ragu.

Setelah selesai mengajak Echa makan dan kami berdua kini sudah kembali ke rumahnya. Gua berada di ruang tamunya, secangkir kopi hitam sudah tersaji di atas meja ruang tamunya untuk Gua, lalu sebatang rokok sudah terselip di antara jemari tangan kiri. Echa sedang berada di kamarnya ketika Gua masih asyik menikmati setiap hisapan racun tersebut. Tidak lama kemudian suara pintu kamar atas terbuka. Gua buru-buru berlari ke luar rumah sampai di terasnya, lalu melempar rokok tersebut

ke taman yang basah karena guyuran air hujan.

Tidak lama kemudian suara langkah kaki yang mengenakan sandal terdengar dari arah belakang. Gua belum menengok kebelakang, mulut Gua masih meniup-niup nafas agar bau rokok hilang. Padahal itu kan percuma, mau makan permen sekalipun tetep aja bau rokok pasti masih melekat.

Bahu Gua dicolek dari belakang, barulah Gua menengok dan melihat Echa sedang tersenyum dengan kedua tangan yang memegang kotak kado cukup besar. Gua cukup terkejut melihatnya yang membawa kado itu, lalu senyuman pun mengembang dari bibir ini.

"Selamat ulang tahun Eza",

"Semoga menjadi pribadi yang lebih baik lagi ya, selalu di lindungi dalam setiap langkah oleh ALLAH SWT dan diberikan kebahagiaan..", ucapnya.

"Aamiin.. Aamiin. Aamiin.. Makasih banyak ya Teh atas do'a nya",

"Duh repot-repot segala pake kasih kado hehehe", timpal Gua.

"Iyalah, emang Vera aja yang boleh kasih kamu jam tangan..", kali ini matanya melirik ke pergelangan tangam kiri Gua dengan bibirnya yang manyun.

"Loch ? Tau dari mana Vera kasih aku kado jam tangan ?".

"Itu kan baru aku liat, lagian kamu mana pernah pakai model analog gitu, malah baru punya kan?", tebaknya.

Gua tersenyum salah tingkah mendengar tebakkannya yang tepat sasaran itu. Duh Teteh Gua emang suka merhatiin Gua diem-diem nih. Sampai hafal dari sekian banyak jam yang Gua punya baru ini yang modelnya analog.

...

...

...

Beberapa hari setelahnya Gua berada di apartemen Kinan, setelah kami pulang dari kampus selesai menjalani kuliah tentunya. Sehabis maghrib dan beribadah, Gua sedang mengikuti petunjuk Kinan untuk memasak. Yap, tiba-tiba saja hari ini kami berdua ingin memasak sendiri dan tidak ingin membeli makanan di luar. Saat itu kami hanya memasak makanan sederhana, ayam goreng saus tiram dan sop ayam jamur.

Beberapa bahan sayuran dan daging sudah di potong oleh Kinan, lalu Gua menyiapkan bumbunya,

mengikuti arahannya ketika memasukkan bahan-bahan tersebut ke wajan dan mulai memasaknya. Lumayan ilmu baru dari Tante sendiri untuk Gua praktekan suatu hari nanti. Setelah menyicipi sedikit masakan tersebut dan dirasa sudah cukup pas rasanya, Gua pun memindahkannya ke piring dan Kinan membawanya ke ruang tv yang sekaligus ruang tamu apartemennya, di situ terletak sebuah meja kayu ukuran kecil, dan Kinan menaruhnya di atas meja tersebut. Kemudian Gua mengambil nasi dari rice cooker mini lalu menaruhnya keatas dua piring makan.

Sekarang kami berdua sudah siap menyantap makanan masakan ala chef Eza, hehehe...

Nikmat rasanya menyantap makanan sendiri, apalagi sampai disanjung oleh perempuan manis di samping Gua. Ya walaupun sebenarnya dia sih yang memberikan resep dan cara memasaknya, tapi seenggaknya kan Gua yang meracik dan mengoreng masakan ini dengan tangan sendiri.

"Kak, nanti kasih resep yang laen ya..", ucap Gua setelah menelan makanan dalam mulut.

"Mau masak apalagi nanti?", tanyanya.

"Ya yang kayak gini-gini aja, main course lah.. Menu sapi atau sayuran laen..", jawab Gua.

"Boleh, nanti kita beli bahan-bahannya lagi ya, tapi jangan di supermarket ah".

"Loch kenapa ?".

"Mahal, mending di pasar tradisional aja, jauh beda harganya..".

Gua mengangguk cepat seraya mengunyah lagi nasi dan ayam saus tiram di dalam mulut ini.

Ya, Kinan, Tante Gua yang satu ini adalah salah satu mentor Gua dalam memasak makanan. Rasanya banyak yang sudah dia ajarkan dalam memasak beberapa menu hingga Gua bisa benar-benar meracik masakan tersebut sendiri.

Semakin hari Gua semakin dekat dengan sosok perempuan yang kini selalu mengenakan hijab, memang sih sebenarnya sudah cukup lama Gua ketahui kalau Vera mengenakan hijab dari awal

puasa 2006 lalu. Tapi kedekatan kami sempat renggang ketika Gua berpacaran dengan Mbak Siska beberapa waktu lalu, bukan berarti dia mengetahui hubungan Gua dengan Mbak Siska, tapi mungkin karena waktu dan jarak yang memisahkan kami lah yang membuat kami jarang bertemu.

Dan kini, semuanya akan berbeda bagi Gua dan dirinya. Sekalipun jarak menjadi penghalang untuk saling bertemu, tapi rasanya bukan hal yang sulit bagi Gua mendekati Vera, karena status Gua yang sekarang tidak memiliki pacar dan bebas untuk dekat dengan siapa saja membuat Gua yakin bahwa pilihan kali ini tidaklah salah. Semoga...

Vera pada akhirnya tau kalau Gua tinggal bersama Kinan di ibu kota. Bukan apa-apa, Gua hanya ingin jujur kepada Vera, apalagi dirinya kan sudah tau kalau sekarang Kinan adalah adik dari Ibu baru Gua. Awalnya tetap saja dia berprasangka negatif dan cemburu. Namun setelah Gua ajak Vera main ke apartemen Kinan dan bertemu dengan Tante Gua itu, dia baru mengerti, bahwa Gua dan Kinan benar-benar tidak ada hubungan apapun selain menjadi keluarga baru.

Tidak mudah bagi Gua untuk mengungkapkan perasaan kepada Vera. Ada banyak pertimbangan yang Gua pikirkan, dan salah satunya adalah restu dari Papahnya yang sulit Gua dapatkan. Sampai beberapa minggu kami dekat dan jalan bersama, Gua belum berani mengungkapkan perasaan Gua.

Selama Gua berpacaran dengan beberapa perempuan, Gua selalu memposisikan diri sebagai laki-laki yang bertanggungjawab dihadapan orangtua mereka. Bukan berarti Gua ingin mencari muka atau menjilat, kasarnya. Tapi Gua ingin menunjukkan bahwa anak mereka di luar sana sering berpergian dengan seorang laki-laki yang bertanggungjawab sebagai pacarnya.

Sebenarnya mendapatkan hati Vera itu tidak sulit, Gua bisa langsung menyatakan perasaan dan dengan keyakinan 99% pasti dia menerima Gua, tapi itu jika Gua berani backstreet. Masalahnya kan Gua gak mau seperti itu, Gua ingin menunjukkan bahwa ini loh Pak, saya pacarnya anak Bapak.

Hmmm... Njelimet kalau udah urusannya restu orangtua. Pusing tujuh keliling mendengar harapan Papahnya yang berharap anaknya mendapatkan pendamping sepadan dengan keluarganya itu. Apalah daya Gua yang cuma anak kuliah semester awal harus dibandingkan dengan anak seorang konglomerat.

Dindingnya begitu kokoh dan tebal, Gua hancurkan dengan apa yang Gua punya pun rasanya belum bisa membuat retakkan pada dinding tersebut.

Beberapa hari Gua habiskan memikirkan untuk menyatakan perasaan ini kepada sosok Nona Ukhti, tapi setiap Gua sudah menemukan cara yang pas dan tempat yang romantis untuk menyatakan perasaan, lagi-lagi angan-angan Gua itu ditampar oleh bayangan Papahnya. Okelah, mungkin ini mudah bagi beberapa orang yang dengan santainya tidak ambil pusing karena merasa masih tahap

remaja. Betul sih, enggak salah. Tapi lain halnya dengan sifat dan prilaku Gua yang mudah emosi dan meledak jika menghadapi masalah yang menyangkut keluarga, sudah banyak kejadian buruk yang Gua lalui karena masalah tersebut. Dan sosok Vera adalah salah satu yang bisa meredam emosi Gua, terlepas dari Echa tentunya.

Kenapa Gua tidak memilih Echa sedari awal saja ? Gais.. It's all about feelings, Is it really possible to tell someone else what one feels ?.

The saddest thing about falling in love is that sooner or later something will go wrong.

~ Anonymous

PART 47

Throwback Stories

Sekarang sudah memasuki bulan februari 2007, dan kebersamaan Gua dengan Vera semakin dekat dari awal januari lalu. Memang kami tidak setiap hari bertemu karena Gua yang kuliah dan tinggal di Jakarta, sedangkan Vera di kota kami. Tapi hampir setiap weekend kami berdua selalu jalan bersama, malah pernah suatu hari Vera main ke apartmen Kinan.

Seperti di jum'at ini, Gua sedang berdiri di pinggir jalan, di atas motor. Gua membakar sebatang rokok sambil menunggu Nona Ukhti keluar dari stasiun sehabis pulang shalat jum'at tadi. Sudah dari kemarin Nona Ukhti ingin main ke jakarta katanya kepada Gua, jadi hari ini sepulang dia kuliah pukul dua siang tadi, Nona Ukhti langsung ke sini menggunakan kereta. Sebenarnya Gua agak heran kepadanya, ini soal kendaraannya. Selama ini dia tidak pernah menggunakan mobil selama jalan bersama Gua sejak bulan lalu. Entah alasan apa yang membuatnya tidak menggunakan mobil pribadinya itu dan memilih naik kendaraan umum jika janjian dengan Gua di satu tempat.

"Ve..", teriak Gua seraya melambaikan tangan kepadanya.

Vera menengok kepada Gua lalu tersenyum dan berjalan ke arah Gua.

"Udah lama Za ?", tanyanya ketika sudah berdiri di hadapan Gua.

"Enggak Ve, baru lima belas menitan..",
"Yuk berangkat sekarang", ajak Gua.

...

Gua, Kinan dan Nona Ukhti sedang membombardir dapur apartemen, kami memasak banyak menu hari ini. Dapur apartemen Kinan pun menjadi porak poranda dengan banyaknya bahan masakan. Hari ini menunya ayam goreng tepung asam manis, capcay goreng dan pudding. Dengan telaten Kinan mengajarkan Vera cara memasak, Nona Ukhti memang belum bisa masak, hehehe.. Paling banter bikin telor ceplok atau dadar, dan mie instan rebus. Jadi hari ini kayaknya adalah salah satu hari bersejarah untuk Nona Ukhti, karena untuk pertama kalinya lah dia memasak dengan dibantu oleh Tante Gua.

Satu jam kemudian kami selesai memasak dan semua masakan sudah tersaji penuh di atas meja. Beuuuh mantep ini ma, spesial banyak makanan enak. Tidak perlu waktu lama bagi kami untuk menyapu bersih makanan tersebut karena memang sudah kelaparan sedari siang.

"Kalian udah pacaran ?", tanya Kinan setelah selesai menghabiskan makanannya.

Gua mengambil gelas yang berisi air mineral lalu meminumnya sambil melirik kepada Vera di samping kiri.

Vera menoleh kepada Kinan yang berada di depan Gua lalu melirik kepada Gua sambil tersenyum.

"Tanya Eza aja Kak", jawab Vera sambil tersenyum malu dan merapikan piring kotor bekas makan kami.

Kinan menatap Gua kali ini, menunggu jawaban dari Gua. Vera membawa piring kotor tersebut ke dapur, sedangkan Gua dan Kinan masih di ruang tv. Gua menaruh gelas lalu tersenyum kepada Kinan yang menaikkan kedua alisnya.

Lalu Gua terkekeh pelan melihat Tante Gua yang satu itu. "Belum..", ucap Gua pelan seraya bangkit dari duduk dan menuju dapur. Gua lirik Kinan yang mengerenyitkan keping dan memutar bola matanya.

...

Keesokan harinya, malam minggu. Gua sedang berada di rumah Nona Ukhti. Hujan masih saja mengguyur karena saat itu hampir perayaan imlek. Gua duduk di sofa ruang tamunya bersama Nona Ukhti di samping Gua dan Papahnya yang duduk di hadapan kami.

"Jadi kemarin anak saya main ke jakarta untuk nemuin kamu, makanya pulang larut malam ?", tanya Papahnya.

"Iya Om, saya yang mengajak Vera ke jakarta dan saya juga yang mengantarnya pulang", jawab Gua.

"Pah, kami pulang sampai rumah jam tujuh, belum larut Pah...", timpal Vera,

"Lagian aku udah bilang, aku yang mau main ke tempat Eza, bukan dia yang ajak..", lanjutnya.

"Nak Eza", Papahnya tidak memperdulikan ucapan anaknya itu,

"Saya ini orangtua dari anak perempuan yang ada di samping kamu", kali ini Papahnya melipat satu kakinya dan menyandarkan punggungnya ke bahu sofa di belakangnya,

"Dan dia anak saya satu-satunya, yang saya jaga dan rawat selama ini, saya harap kamu mengerti batas-batas yang saya tetapkan untuk mengajaknya pergi", ucapnya sambil menepuk-nepuk satu pahanya.

Gua menghela nafas pelan lalu tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Iya Om, saya mengerti, mohon maaf kalo saya mengantarkan Vera pulang terlalu malam jum'at kemarin", jawab Gua.

"Oke, kalau begitu..", kali ini Papahnya bangun dari duduknya dan mengangkat satu tangannya sebatas dada,
"Sepertinya ini juga sudah terlalu larut untuk bertemu di rumah saya", matanya menatap jam pada pergelangan tangan yang dia angkat tadi,
"Jadi kami mau istirahat dulu Nak..", lanjutnya kali ini sambil menatap Gua.

"Pah! Papah apaan sih, ini kan baru jam setengah 7 Pah..", ucap Vera sambil ikut bangun dari duduknya,
"Papah tuh engg..".

Gua potong ucapan Vera sambil memegangi ke dua bahunya dari samping. "Ve.. Udah udah ya.. Enggak apa-apa, lagian ini udah malam juga Ve..", ucap Gua menenangkan Vera yang sudah emosi.

"Kamu tuh gimana sih Za!", Vera menengok kepada Gua dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Bukan gitu Ve, mungkin Papah kamu cape, mau istirahat, nanti lain hari aku main ke sini lagi ya.. Siang hari deh.. Okey?", jawab Gua kepada Vera sambil tersenyum.

Tapi apa yang dilakukan Nona Ukhti setelah itu, dia langsung berlari masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintunya keras-keras. Gua hanya bisa mendengus kasar sambil menggelengkan kepala.

"Mmm.. Om.. Saya pamit dulu ya",

"Mohon maaf jadi buat Vera marah", ucap Gua sambil mengulurkan tangan kepada Beliau.

Papahnya Vera mengulurkan tangannya juga yang langsung Gua cium punggung tangannya itu, tapi Beliau segera melepaskannya dengan cepat.

"Nak...".

"Ya Om ?".

"Sepertinya kehadiran kamu diantara kami membuat hubungan orangtua dan anak jadi kurang baik", ucapnya dengan nada yang sangat dingin.

Gua sempat tertegun mendengar ucapannya itu. Gua berusaha setenang mungkin dalam situasi seperti ini. "Oh.. Ehm.. Mohon maaf Om, saya benar-benar tidak tau kalau ternyata kehadiran saya membuat Vera dan Om jadi...", ucapan Gua itu tidak Gua lanjutkan.

"Saya rasa kamu mengerti dan paham apa yang saya mau..", ucapnya.

Gua mengangguk menanggapi ucapannya itu lalu Gua pamit pulang. Baru sampai di ambang pintu rumahnya, Gua berhenti melangkah dan tangan kiri Gua memegang sisi kusen pintu rumahnya itu.

"Om..", ucapan Gua sambil menengok ke belakang,

"Saya rasa, saya enggak akan mundur untuk mendapatkan restu anda", lanjut Gua sambil tersenyum.

Papahnya Vera hanya tersenyum sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

...

Gua sudah berada di dalam mobil, dan terjebak di jalan protokol dengan hujan yang cukup deras di luar sana, ditambah kemacetan kendaraan roda empat lainnya yang membuat malam minggu ini benar-benar kelabu. Gua menarik rem tangan di tengah kemacetan ini, lalu membuka kaca jendela sedikit dan membakar sebatang rokok. Pikiran Gua hanya tertuju kepada seorang perempuan yang bernama Vera, yang baru saja Gua temui sekitar tiga puluh menit yang lalu di rumahnya.

Malam minggu ini, kami berencana untuk pergi menonton sebuah film layar lebar, memang hanya jalan biasa seperti layaknya muda-mudi lainnya yang sering jalan bersama pasangan mereka masing-masing. Dan Gua rasa semua itu tidak ada yang salah. Apa yang kami rencanakan pada akhirnya harus batal terjadi karena sikap Papahnya tadi.

Gua tidak ingin menyalahkan Papahnya dan Vera. Memang Gua nya saja yang belum bisa diterima oleh Papahnya untuk mengajak anak semata wayangnya itu pergi jalan-jalan. Padahal Vera sudah mengingatkan Gua untuk tidak meminta izin dan menemui Papahnya seperti tadi. Yap, Vera sebenarnya melarang Gua untuk menjemputnya di rumah, karena dia takut kalau sampai Gua diperlakukan tidak menyenangkan secara halus seperti waktu lalu.

Dan apa yang ditakutkan Vera terjadi juga hari ini. Gua memang tidak memberitahu Vera kalau Gua akan menjemputnya ke rumahnya setelah Gua pulang dari jakarta tadi sore. Jelaslah Vera kaget setelah melihat Gua sudah duduk bersama Papahnya di ruang tamu. Bukan tanpa alasan Gua senekat itu, Gua hanya ingin menunjukkan itikad baik kepada Papahnya, walaupun Gua tau beliau tidak menyukai Gua, tapi apakah tidak lebih buruk jika Gua selalu menutupi hubungan Gua dan Vera kalau sampai Papahnya tau Gua mengajak jalan anaknya diam-diam tanpa sepengertahanan beliau ?.

Laki-laki itu kan calon kepala keluarga, penuh tanggungjawab kepada setiap tindakannya. Sebelum Gua benar-benar menjadi kepala keluarga, Gua harus bisa menunjukkan kalau Gua ini punya tanggungjawab kepada orangtua Vera, lebih tepatnya Papahnya. Yaaa.. Gua berusaha mulai mencari cara lain lagi untuk bisa melunakkan hati Papahnya itu, karena restu beliau adalah jalan terbaik demi hubungan Gua dengan anaknya dan tentu saja Papahnya.

Gua bukan lagi anak SMA sekalipun usia Gua belum cukup matang untuk bersikap secara dewasa layaknya laki-laki yang memiliki segudang pengalaman dalam hidup. Tapi mulai dari sekarang lah Gua harus bisa membekali diri untuk lebih bertanggungjawab dalam satu hubungan, Gua sudah lelah untuk sekedar bermain-main seperti di masa SMA.

Dengan segala niat baik di dalam hati, Gua berharap Tuhan menunjukkan jalan yang terbaik untuk hubungan ini, agar ucapan Gua kepada Papahnya Nona Ukhti benar-benar bisa Gua tunjukkan dan mendapatkan restunya. Ya, semoga saja...

...

Suatu hari di bulan februari, satu minggu setelah kejadian itu Gua sedang berada di dalam kamar menonton tv ketika suara perempuan memanggil nama Gua disertai ucapan salam. Gua bangun dari kasur dan membuka pintu kamar.

"Walaikumsalam.. Eh Ve.. Darimana ?", tanya Gua sambil berjalan mendekatinya yang berdiri di jalan antara teras dengan halaman rumah.

"Aku baru pulang dari kost-an teman Za", jawabnya.

Lalu dia mencium tangan Gua ketika kami sudah saling berhadapan, kemudian Gua mengajaknya masuk dan duduk di sofa teras depan kamar seperti biasa. Gua masuk ke dalam rumah untuk mengambilkan minum. Gua kembali ke teras dengan secangkir teh manis hangat untuk Nona Ukhti.

"Kamu kenapa akhir-akhir ini gak pernah bawa mobil Ve ?", tanya Gua sambil duduk di salah satu sofa.

"Enggak apa-apa Za", jawabnya,

"Mmm.. Kamu gak kemana-mana hari ini ? Gak ada acara ?", tanyanya.

Gua tau ini sudah kesekian kalinya Nona Ukhti mengalihkan pembicaraan setiap Gua menanyakan soal mobilnya.

"Enggak ada Ve.. Kenapa gitu ?", tanya Gua kali ini.

"Mmm.. Nonton yuk, kan minggu kemarin gak jadi.. Heheehee.."

"Ya udah, habis maghrib aja kalo gitu ya".

Nona Ukhti mengangguk cepat sambil menunjukkan ekspresi bahagia pada wajahnya.

Kemudian Gua memanggil Nenek, untuk sekedar memberitahukan kepada beliau kalau ada teman Gua, lalu akhirnya kami mengobrol bertiga di teras ini hingga suara adzan maghrib berkumandang. Nona Ukhti melakukan ibadah duluan di kamar Gua, sedangkan Gua beribadah di kamar depan bekas kamar orangtua Gua dulu.

Selesai ibadah maghrib, Gua pergi keluar sebentar, membelikan martabak telur untuk Nenek karena beliau hari ini tidak masak. Gua hanya berjalan kaki dengan payung sebagai penghalang hujan untuk berjalan ke depan komplek rumah. Selesai membeli sebungkus martabak, Gua kembali ke rumah dan melihat Nenek bersama Nona Ukhti yang kembali asyik mengobrol di depan teras kamar.

Singkat cerita Gua dan Nona Ukhti sudah berada di dalam mobil untuk menuju salah satu mall di kota kami yang memiliki studio bioskop. Lalu sesampainya di sana kami berdua langsung naik ke lantai empat dimana bioskop tersebut berada. Gua mengantri di loket pembelian tiket, sedangkan Nona Ukhti membeli makanan untuk camilan kami di dalam studio nanti.

Selesai mendapatkan dua tiket, dan membeli makanan ringan, Gua ajak Nona Ukhti duduk di dekat pintu studio seperti pengunjung lainnya, karena memang sofa tunggu untuk pengunjung sudah terisi penuh. Maklumlah, ini malam minggu.

"Ve... Kamu bilangnya kemana hari ini ke Papah ?", tanya Gua sambil menyesap minuman dingin.

"Aku bilang pergi sama teman kampus, hihih...", jawabnya lalu mengambil popcorn dan memakannya.

Gua tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Ve... Aku gak mau kamu bohongin Papah kamu terus terusan karena pergi sama aku Ve..", ucap Gua lagi.

"Za.. Udah deh ya, kita udah sering bahas ini.. Cape aku", jawabnya kali ini dengan wajah yang malas.

Ya kami memang sudah sering membahas soal ini, soal hubungan kami yang sering pergi berdua tanpa izin Papahnya.

"Ya seenggaknya maksud aku kan kita bisa jujur soal hubungan kita Ve ke Papah kamu", ucap Gua lagi.

"Emang hubungan kita kayak gimana sih Za ?".

Gua paham betul apa yang dimaksud Nona Ukhti, bukan Gua tidak mau menyatakan perasaan kepadanya, tapi Gua cuma ingin kalau hubungan kami direstui oleh Papahnya, minimal sebagai teman dulu sebelum masuk ke tahap selanjutnya.

"Aku ngerti Ve, tapi kalo untuk jadi teman kamu aja aku sulit dapet izin Papah kamu, gimana kedepannya ?".

"Apa salahnya sih Za kalo kita backstreet dulu ?", tanyanya lagi kali ini dengan mata yang sayu, tapi Gua bisa melihat dari kedua bola matanya bahwa ada harapan, harapan untuk hubungan ini dan penantiannya.

"Ve.. Aku gak bisa kalo kita pacaran tapi keluarga kamu gak nerima aku, maksud aku Papah kamu, gimanapun dia orangtua kamu Ve, restu orangtua itu penting", jawab Gua,
"Dan aku gak mau kalo kita nanti backstreet sampai ketauan Papah kamu, pasti yang ada kamu bertengkar lagi", lanjut Gua.

Vera langsung menggelengkan kepalanya dengan wajah yang malas. "Terserah kamu deh Za, aku gak ngerti mau kamu tuh gimana sama hubungan ini", ucapnya sambil memalingkan mukanya kearah lain.

Gua menghela nafas pelan, lalu Gua tarik tangannya dan Gua letakkan ke dada ini. "Ve.. Aku sayang sama kamu, aku serius sama kamu.. Tapi aku gak mungkin macarin kamu tanpa izin Papah kamu Ve, kasih aku waktu.." .

Nona Ukhti hanya menundukkan kepalanya tanpa mau menatap mata Gua.

Tidak lama kemudian suara penanda studio telah dibuka dan film akan segera di mulai pun terdengar nyaring. Gua ajak Nona Ukhti berdiri dan masuk ke dalam studio tersebut.

Kami duduk di bangku deretan atas bagian tengah. Sepanjang film diputar, tangan kami saling menggenggam, yang tidak lama kemudian Nona Ukhti menyandarkan kepalanya ke dada Gua.

Sekitar pukul setengah sembilan malam Gua dan Nona Ukhti sudah berada di depan rumahnya. Kami berdua masih di dalam mobil. "Ve.. Aku antar kamu sampai rumah ya, sampai depan pintu maksud ku".

"Jangan deh Za, kamu kayak gak tau Papah aja deh..", jawabnya sambil melepaskan seatbelt yang melingkar pada tubuhnya.

"Hmm.. Tapi aku gak enak udah ngajak anak tercantiknya pergi tanpa izin, masa pulangnya juga gak nemuin Papah kamu Ve".

"Nanti ya sayang.. Kalo kamu anter aku pulang siang aja, biar gak ngomel-ngomel Papahnya", jawab Vera lagi kali ini sambil menggenggam tangan kiri Gua.

"Ve.. Malah sebaliknya, kan kamu pulang malam, masa iya gak ada yg anterin, aku jamin gak apa-apa deh kali ini ya".

Pada akhirnya Vera mengalah walau dengan raut wajah yang tidak setuju kepada Gua. Kami berdua turun dari mobil lalu masuk ke halaman rumahnya. Sampai di depan pintu yang memang sudah terbuka, Papahnya berjalan menghampiri kami dari ruang tamu.

"Dari mana kamu Ve ? Jam segini baru pulang ?", tanya Papahnya sambil berjalan dan berdiri tepat di hadapan kami berdua.

"Tadi pulang kuliah ke kost-an teman kampus, terus nonton bareng mereka, pulangnya sekarang diantar Eza", jawab Vera setelah mencium tangan Papahnya.

Lalu Gua pun mencium tangan beliau sambil mengucapkan salam. "Assalamualaikum Om, maaf saya antar Vera nya terlalu malam", ucap Gua setelah mencium tangan beliau.

"Heum, walaikumsalam", jawabnya singkat sambil menatap Gua tajam,
"Masuk Ve", perintah Papahnya kepada anak tercantiknya itu.

Vera melirik kepada Gua yang langsung Gua jawab dengan anggukan kepala seraya tersenyum kepadanya. Lalu Vera pun masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan terimakasih kepada Gua.

Papahnya menggelengkan kepala menatap Gua yang tersenyum.

"Maaf Om, kalo saya salah sudah terlambat mengantarkan anak Om sampai semalam ini", ucap Gua.

"Kamu tau saya tidak suka Vera dekat dengan kamu ?", tanyanya.

Gua mengangguk sambil tersenyum lagi. "Saya tau Om, tapi saya sama Vera hanya teman, kami belum pacaran", jawab Gua.

Papahnya nampak sedikit terkejut dengan kening yang berkerut. "Kamu belum menjalin hubungan dengan Vera ?", tanyanya lagi.

"Belum Om, tapi seperti yang Om tau, kami sudah berteman dekat sejak SMA".

"Dan selama itu kamu belum memacari dia ?".

"Iya Om..".

"Kenapa ?".

"Karena saya tau, anda belum merestui hubungan kami...".

Cukup lama Papahnya terdiam, hingga membuat Gua menerka-nerka apa yang sedang Papahnya fikirkan. Sampai akhirnya Gua berprasangka negatif, mungkin seperti yang sudah-sudah, sebentar lagi akan ada kalimat pengusiran secara halus yang Gua dengar.

"Okey.. Lain kali kalo kamu mau pergi dengan anak saya, jemput dia di rumah dan pulangkan dia sebelum pukul sembilan malam", ucapnya setelah lama kami terdiam berdiri di teras rumahnya ini.

Kali ini Gua yang sedikit terkejut mendengar ucapan Papahnya itu. Apakah ini sebuah awal kalau Gua boleh mendekati anaknya secara terang-terangan ?.

"Kenapa diam ?", tanyanya mengagetkan Gua karena masih terdiam oleh ucapan yang sebelumnya.

"Oh.. Eeuu.. Maaf Om.. Iya iya.. Saya pasti izin kepada anda jika nanti kami pergi dan pulang sebelum pukul sembilan malam", jawab Gua pada akhirnya walaupun sedikit gugup.

"Bagus, sekarang sudah terlalu larut malam, kamu langsung pulang saja", ucapnya lagi.

Gua pun mengangguk seraya tersenyum dan mencium tangan beliau lagi. "Terimakasih Om, selamat malam, Assalamualaikum", ucap Gua setelah mencium tangannya dan pamit pulang.

Gua baru saja melangkahkan kaki sampai ujung teras untuk menuju gerbang rumahnya di depan sana ketika suara Papahnya kembali memanggil Gua.

"Reza".

Gua menengok ke belakang. "Ya Om ?".

"Jangan kecewakan saya".

PART 48

Throwback Stories

Gua sadar dengan apa yang sudah Gua lakukan untuk menunjukkan kebaikan itu tidak mudah merubah hati seseorang, sekalipun Gua memenuhi semua keinginan orang tersebut. Dan Gua yakin, ketika suatu saat hati orang tersebut mulai berubah untuk bisa menerima Gua, ada Tuhan yang merubah perasaannya. Ya, hanya Dia lah yang bisa membolak-balikkan hati kita dalam sekejap.

...

Perubahan sikap Papahnya Nona Ukhti benar-benar diluar dugaan Gua, semenjak dirinya meminta Gua untuk menjaga putri kesayangannya itu, beliau mulai welcome dengan kehadiran Gua diantara keluarga kecilnya. Tidak jarang Gua dan Nona Ukhti seharian berada di rumahnya sekedar mengobrol di ruang tamunya hanya untuk menghabiskan malam minggu, tentu saja Papahnya tau akan hal ini.

"Za, ayo makan bareng, makannya udah siap, yuk..", ajak Nona Ukhti.

Gua pun bangun dari sofa ruang tamunya dan berjalan bersamanya ke ruang makan. Disana sudah ada Papahnya, kami bertiga makan bersama. Dan rasanya kehangatan kebersamaan kali ini benar-benar berbeda dari beberapa waktu lalu. Tidak banyak obrolan diantara kami ketika menikmati makan malam, tapi cukup lah untuk Gua merasakan perubahan sikap Papahnya yang mulai menerima Gua mendekati anaknya.

Selesai makan malam bersama, Gua dan Nona Ukhti duduk di teras rumahnya. Sedangkan Papahnya memilih untuk menonton acara tv di kamar pribadinya. Saat itu baru pukul delapan malam.

"Za.. Papah udah bisa nerima kamu ya..", ucap Nona Ukhti sambil menatap ke taman rumahnya di depan sana.

Gua menengok kepada Nona Ukhti sambil menghembuskan asap rokok yang sebelumnya sudah Gua hisap. "Alhamdulilah Ve.. Tapi..", ucapan Gua terhenti lalu memandangi rerumputan di depan.

"Heum ? Tapi kenapa Za ?", tanyanya.

Gua menggelengkan kepala tanpa menoleh kepada Nona Ukhti. "Enggak apa-apa, cuma.. Kok Papah kamu bisa secepat itu berubah ya, perasaan beberapa minggu lalu beliau masih gak suka sama aku kan..", jawab Gua, lalu kembali menghisap rokok dalam-dalam.

"Mungkin Papah liat sikap kamu yang baik dan bisa menjaga amanatnya Za".

Gua sebenarnya kurang memahami perubahan sikap Papahnya itu, kenapa beliau bisa menerima. Gua ketika hanya sedikit obrolan yang kami bicarakan di malam minggu beberapa waktu lalu. Kalau apa yang diucapkan Nona Ukhti benar, kok rasanya tidak berbanding lurus dengan kenyataannya. Bukan masalah sikap Gua yang baik di depan orangtuanya itu, tapi rasanya Gua masih belum bisa menjaga amanatnya dengan baik, toh ketika itu Gua mengantar putrinya pulang hampir jam setengah sepuluh malam. Pikirannya sulit di tebak, masa iya cuma karena dia tau Gua belum memacari anaknya lalu beliau berubah. Kan gak mungkin seperti itu.

"Mungkin Ve.. Entahlah", ucap Gua pada akhirnya.

"Oh ya Za, besok kan hari minggu, kamu ikut ya sama aku ketemu Mamah", ajak Nona Ukhti kali ini.

"Besok ? Oh iya besok minggu ya, waktunya nona bertemu ibunda tercinta, hehehe.." .

"Iya.. Mau kan ? Kita makan siang aja sama Mamah besok", lanjutnya.

"Siaap! Bisa diatur hehehe... Perlu sekalian aku bawa bunga untuk Mamah kamu gak ? Hehehe", goda Gua.

"Yeee... Malah mau godain Mamah, buat aku aja kalo mau kasih bunga ma.. Huuu", cibirnya.

"Hahaha.. Iya iya, kalo untuk mamah kamu ma bunga bank aja yak.. Hehe", goda Gua.

...

Keesokkan harinya Gua makan siang bersama Nona Ukhti dan Ibunda tercintanya. Gua fikir kami benar-benar akan makan bertiga saja, ternyata ada dua orang lelaki lagi yang ikut makan bersama, salah satu lelaki itu adalah suami ibunda Nona Ukhti, atau Papah tirinya. Dan yang satu lainnya adalah anak bawaan Papah tirinya, adik tiri Nona Ukhti, seorang remaja yang masih duduk di bangku SMA.

Suatu saat kalian akan tau siapa adik tirinya itu, karena dia memiliki threadnya sendiri di SFTH ini Gais. Sebelum waktunya tiba, biarlah Gua selesaikan cerita ini dulu. Hahahaha 😂

Kami hanya makan berlima di satu restoran di Jakarta, hanya obrolan santai yang kami bicarakan ketika itu. Btw, untuk Ibunda Nona Ukhti sedari awal memang orang yang baik, dalam artian beliau menerima Gua sebagai teman dekat anaknya itu, tidak ada amanat khusus yang beliau titipkan kepada Gua semenjak Gua dan putrinya itu dekat akhir-akhir ini.

Sekitar pukul dua siang kami semua selesai makan di restoran tersebut, tidak ada acara lain yang akan kami lakukan setelah itu, jadi Gua dan Nona Ukhti pergi berdua setelah Ibundanya juga pulang bersama keluarganya. Nona Ukhti mengajak Gua untuk pergi ke sebuah tempat wisata di kota kami, maka setelah dari restoran, Gua langsung mengarahkan si Black pulang ke kota kami. Pukul setengah empat lewat kami sudah sampai di tempat wisata tersebut. Gua agak bingung sebenarnya, ini bukan tempat wisata sih, karena yang di sediakan oleh tempat tersebut kebanyakan bertema outbond. Bukan taman bunga, kebun teh, air terjun atau sebagainya. Malah yang paling menonjol adalah toko tas yang besar daripada pemandangan alam.

Dan disinilah, Gua baru tau kalau wanita sama semuanya. Nona Ukhti tiba-tiba saja masuk slonong boy ke dalam toko tas tersebut, biasalah ngomongnya ma cuma, "Liat-liat yuk ke dalam", eh pas keluar dari toko tersebut, dua tangannya penuh dengan kantung belanjaan yang berisi tas baru. 😊

Sebelum maghrib kami sudah meninggalkan tempat tersebut, yang akhirnya Gua malah menemaninya belanja, sama kayak Echa ini ma. Hadeuh...

Saat adzan maghrib, Gua dan Nona Ukhti berada di rumah Nenek. Ada perasaan bahagia saat itu di dalam hati Gua, dari sekian banyak tas yang ia beli, ternyata Nona Ukhti memberikan satu tas untuk Nenek. Ya dia membelikan tas untuk Nenek Gua. Sudah tentu Nenek senang. Setelah itu kami melaksanakan ibadah tiga raka'at lalu sekitar pukul tujuh malam, Gua mengantarnya pulang lagi ke rumah Papahnya.

...
...
...

Semakin lama, kedekatan Gua dengan Nona Ukhti semakin dekat dari sebelumnya, apalagi sekarang Papahnya sudah bisa nerima Gua. Sudah tentu setiap malam minggu kami jalan bersama dengan izin Papahnya, dan Gua masih memegang amanat Papahnya dengan baik. Yang menjemput Nona Ukhti di rumahnya jika kami hendak pergi main dan pulang sebelum pukul sembilan malam.

Sikap Papahnya memang masih dingin, maksud Gua kami hanya sekedar mengobrol seadanya, tidak sesantai seperti dengan orangtua mantan-mantan Gua sebelumnya. Tapi ya, bagi Gua ini sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Sampai di suatu hari di bulan April 2007, Gua berniat untuk menyatakan perasaan kepada Nona Ukhti, ya Gua rasa sekarang sudah waktunya kami menjalin hubungan yang lebih dari sekedar teman dekat. Gua yakin kali ini hubungan kami berjalan dengan baik tanpa perlu menutupinya lagi di depan Papahnya.

Saat itu Gua sudah pulang dari kampus menggunakan si Black, dengan kecepatan sedang dan berkendara santai, Gua memacu mobil menuju rumah Nenek. Sekitar pukul setengah enam sore Gua sudah sampai di rumah. Gua langsung mengganti pakaian setelah sebelumnya membilas tubuh dan bersuci untuk melaksanakan ibadah. Beres beribadah, Gua pamit kepada Nenek untuk pergi ke rumah Nona Ukhti.

Hari ini Gua memang sengaja tidak memberikan kabar kepada Nona Ukhti untuk datang ke rumahnya, sedikit kejutan yang ingin Gua berikan. Se-bucket bunga sudah berada di atas jok samping kemudi, sebuah kalung emas putih sudah terbungkus indah dan Gua simpan di saku bagian dalam blazer. Hari ini benar-benar sudah Gua persiapkan, Gua memang sudah membeli kalung berliontin hati dari dua hari yang lalu, di antar oleh Tante Gua Kinan, ke sebuah toko perhiasan di jakarta.

Pukul tujuh malam Gua hentikan mobil tepat di depan rumahnya. Saat itu langit cerah, malah bertabur banyak bintang, yang semakin membuat malam ini menunjukkan pesonanya. Semuanya perfect di mata Gua. Biarlah Gua menyatakan perasaan di rumah Nona Ukhti, karena bukan tanpa alasan Gua memilih rumahnya itu, karena disinilah bagi Gua semuanya berawal, dari restu Papahnya. Agar kedepannya Gua dan Nona Ukhti benar-benar bisa menjalin hubungan dengan baik bersama orangtuanya itu.

Gua sudah berada di depan teras rumahnya, tapi tumben.. Pintu rumahnya tertutup, mobil Nona Ukhti berada di halaman parkiran tapi tidak dengan mobil milik Papahnya. Gua mengetuk pintu sambil mengucapkan salam, sampai lima kali Gua mengetuk dan mengucapkan salam tidak ada jawaban dari dalam rumah. Lalu Gua duduk di kursi teras rumahnya dan mengeluarkan hp.

Gua menelpon nomor hp Nona Ukhti hingga lima kali tapi tidak ada jawaban dari ujung sana, yang malah akhirnya nomornya tersebut tidak aktif dan tidak bisa Gua hubungi lagi.

Aneh, tumben banget seperti ini, tidak biasanya dia sulit dihubungi seperti sekarang. Gua mulai mengingat waktu sehari sebelumnya. Saat jum'at kemarin di pagi hari, Gua bangun di apartemen Kinan, Gua sempat menerima sms dari Nona Ukhti seperti biasa, ucapan selamat pagi dan jangan lupa beribadah subuh. Sampai Gua hendak berangkat kuliah pun kami masih saling berkabar lewat sms. Barulah ketika menjelang siang hingga kini Gua berada di rumahnya, kami tidak berkomunikasi lagi.

Gua memilih untuk menunggu kedatangan Papahnya, ya siapa tau Nona Ukhti sedang pergi bersama Papahnya kan. Lama Gua menunggu hingga waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi mobil Papahnya masih belum nampak. Gua semakin khawatir ketika malam semakin larut. Entah kenapa Gua tiba-tiba merasakan sesuatu yang tidak enak di dalam hati. Gua takut terjadi sesuatu kepada kedua orang tersebut. Tapi Gua buru-buru menepis perasaan tersebut, Gua berusaha berfikir positif kalau semuanya akan baik-baik saja.

Gua memang sengaja mendiamkan Nona Ukhti sejak siang kemarin, karena sudah berniat untuk membuat kejutan untuk malam ini. Tapi sepertinya harapan Gua harus sirna... Ya sirna bersama perasaan yang harus Gua kubur dalam-dalam.

...

Gua berdiri dari kursi teras rumahnya dan berjalan keluar pagar, ya Gua memilih untuk pulang dan kembali esok pagi. Baru saja Gua menutup kembali pagar rumahnya, sebuah mobil berhenti tepat di samping Gua. Mobil itu, mobil milik Papahnya.

"Loch Om..", sapa Gua yang melihat Papahnya turun dari pintu kemudi.

"Za.. Kamu dari tadi di sini ?", tanya Papahnya.

Gua berjalan mendekati Papahnya lalu mencium tangan beliau. "Iya Om, saya dari jam tujuh di sini..", jawab Gua setelah mencium tangan beliau. "Vera nya kemana ya Om ?", tanya Gua.

Papahnya hanya menatap Gua dengan ekspresi wajah yang lelah, ya, beliau seperti kurang istirahat saat itu, keletihan nampak jelas dari wajah beliau. Lalu beliau mengajak Gua masuk ke dalam rumah.

Sekarang kami berdua sudah duduk berhadapan di sofa ruang tamu rumahnya. Gua menunggu beliau bercerita, cerita yang akan membuat Gua tidak akan pernah lupa hari itu, di bulan april itu, Gua harus bertahan dengan segala kenyataan yang sangat sulit bisa Gua terima.

Papahnya Nona Ukhti bercerita langsung ke masalah yang sedang ia hadapi. Gua mendengarkan beliau dengan seksama, mendengar setiap ucapannya dengan perasaan yang khawatir, dan ke khawatiran Gua berubah menjadi sebuah sakit hati yang teramat dalam. Rasanya saat itu, Gua tidak bisa lagi mendengar kata maaf dan ikhlas dari beliau.

Dengan airmata yang sudah membasahi wajahnya, beliau mencoba membuat Gua mengerti akan situasi yang sedang ia hadapi. "Saya harap kamu ikhlas Za menerima kenyataan ini", ucapnya dalam tangis.

Tangan Gua bergetar, airmata Gua ikut menetes tanpa bisa lagi Gua tahan, saat itu rasanya Gua ingin sekali berteriak karena perasaan yang sudah tidak karuan di dalam hati ini. Emosi Gua naik seketika, sulit bagi Gua menerima kenyataan tersebut.

"Selama ini...", ucap Gua yang masih berusaha menahan emosi,

"Saya menjaga dia dengan baik.. Selama ini.. Saya berusaha untuk menjadi laki-laki yang

bertanggungjawab untuknya.. Dan untuk anda..", lanjut Gua dengan suara yang bercampur isak tangis,

"Om.. Siapa pelakunya ?", tanya Gua dengan tatapan membunuh bersama emosi yang sudah meledak.

PART 49

Throwback Stories

Gua berjalan di lorong rumah sakit dengan langkah yang Gua percepat. Di minggu pagi ini, Gua benar-benar ingin menemui seorang perempuan yang Gua cintai, seorang perempuan yang baik hati, seorang perempuan yang dengan segala kesabarannya menunggu Gua selama ini.

Gua berada di depan sebuah pintu kamar rawat, tapi sayangnya Gua tidak di izinkan masuk oleh seorang aparat penegak hukum yang sedang berjaga di samping pintu tersebut. Pada akhirnya Gua pun hanya bisa duduk di kursi besi di samping pintu kamar itu, untuk menunggu Papahnya datang. Tidak lama kemudian seorang wanita paruh baya berjalan bersama seorang lelaki yang sudah pernah bertemu dengan Gua beberapa minggu lalu. Gua berdiri untuk menyambut mereka dan mencium kedua tangan orangtua tersebut.

Lalu wanita itu, ibunda tercinta Nona Ukhti menangis sambil memegangi wajah Gua.

"Sabar ya Nak, do'a kan yang terbaik untuk Vera", ucapnya dalam isakan tangisnya.

Hati Gua bergetar, mata Gua berkaca-kaca dan mencoba menguatkan jiwa ini. Gua hanya bisa mengangguk pelan, Gua sadar, yang paling berat menerima kenyataan ini adalah keluarga Vera.

Kami bertiga duduk di kursi panjang berbahan besi. Gua duduk di samping kiri ibundanya, sedangkan suaminya, Papah tiri Nona Ukhti duduk di samping kanan istrinya itu. Tangan Gua di genggam oleh sang ibunda. Kepala Gua tertunduk menahan emosi yang bercampur aduk dengan kesedihan. Gua mencoba menguatkan diri di depan keluarga Vera.

"Kejadiannya jum'at malam Za", ucap ibundanya.

"Ya Tante, saya sudah dengar dari Papahnya Vera kemarin malam", jawab Gua lemah.

Masih sambil terisak, tangan ibundanya itu mengusap punggung Gua. "Kamu harus sabar ya Nak, ini cobaan yang berat untuk kami sekeluarga", lanjutnya.

"Pelakunya belum ketemu sampai sekarang Tan ?".

Beliau menggelengkan kepala pelan sambil terus menangis. "Semoga pihak yang berwajib bisa segera menangkapnya", jawabnya lagi.

"Tan, maaf.. Apa saya boleh melihat Vera ke dalam ?".

Setelah Gua meminta izin kepada beliau, ibundanya langsung berbicara kepada seorang penjaga tadi. Lalu setelah menerima izin tersebut, Gua bersama ibundanya masuk ke dalam kamar rawat itu, sedangkan Papah tirinya menunggu di luar. Gua berjalan lebih dulu ke dalam kamar ini. Gua melihat seorang perempuan yang selama ini Gua kenal sedang terbaring diatas ranjang, dengan selang dan infusian pada tubuhnya. Gua semakin mendekatinya sampai Gua memegang sisi besi ranjang tersebut.

Airmata Gua tertumpah tanpa bisa lagi Gua tahan, hati Gua tercabik-cabik melihat kondisi Vera yang sedang tertidur tenang tapi kondisi fisiknya jelas menampakkan kekejaman sebuah penganiayaan keji seorang manusia. Banyak perban yang membalut beberapa bagian tubuhnya, hingga lehernya pun ikut di perban berikut keningnya.

Hati Gua hancur sehancur-hancurnya melihatnya tak berdaya seperti itu. Manusia macam apa yang tega memperlakukan perempuan sekeji ini. Emosi Gua mulai kembali naik, rasanya tidak bisa lagi Gua menahan segala perih di hati ini. Apa salah perempuan yang baik hati itu hingga harus menerima semua ini. Begitu kejam kah cobaan dunia yang harus dia terima ?.

Andai saja, ini hanya sebuah kecelakaan lalu lintas, mungkin ceritanya akan lain. Mungkin.. Ya mungkin Gua masih bisa mencoba sabar dan ikhlas. Tapi... Huft... *Vera Tunggadewi*, seorang perempuan yang beberapa tahun belakangan ini sudah Gua kenal, sosok yang baik hati, tidak pernah dia memiliki pergaulan yang salah. Ya kalian tau maksud Gua.

Apa maksud dari cobaan yang harus dihadapinya sekarang ? Apa dia berada di tempat yang salah ? Bukan.. Bukan itu. Dia hanya melakukan hal yang benar.

...

Ketika di malam minggu Gua mendengarkan cerita dari Papahnya. Dia menceritakan kalau sehari sebelumnya, di hari jum'at malam. Putrinya itu baru saja pulang dari kerja kelompok bersama teman kampusnya di sebuah tempat makan, selesai mengerjakan tugas tersebut, Vera pulang bersama teman perempuannya yang diantar oleh pacar temannya itu, otomatis mereka bertiga berada di dalam mobil tersebut.

Di dalam perjalanan pulang, sebuah telur ayam dilemparkan ke kaca bagian depan, tepat dibagian kaca pengemudi, si pengemudi yang tidak lain adalah pacar temannya itu, segera membersihkannya dengan washer otomatis dan menyalakan whipper, tapi kalian pasti tau apa yang akan terjadi jika sebuah telur ayam di campur dengan sedikit air dan digosok dengan whipper seperti itu. Sudah pasti menghalangi pandangan pengendara, akhirnya mobil pun menepi di pinggir jalan.

Pacar temannya turun dari mobil bersama teman perempuan Vera, sedangkan Vera masih duduk di bangku belakang. Setelah kedua temannya melihat dari luar kondisi kaca mobil tersebut, mereka langsung di hampiri oleh dua motor yang satu motornya dinaiki oleh dua orang. Total empat laki-laki yang menghampiri mereka tanpa basa-basi langsung menghajar pacar temannya Vera. Gua fikir saat mendengar ceritanya, ini adalah sebuah perampokan atau semacamnya.

Pengeroyokan tersebut terjadi di sebuah jalanan yang sepi ketika mereka hendak mengantarkan Vera pulang. Tidak ada satupun kendaraan yang melintas di malam na'as tersebut. Vera yang ketakutan hanya bisa berdiam diri di bangku belakang mobil. Dan setelah keempat baji*ngan tersebut selesai menghajar pacar teman kampusnya itu, kekejaman berlanjut, pacarnya temannya sudah terkapar, lalu kini giliran teman kampus Vera, yang tidak lain adalah seorang perempuan menjadi sasaran selanjutnya. Dimana rasa kemanusiaan yang ada dalam diri keempat baji*ngan itu... Seorang perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa masih mereka hajar habis-habisan. Seburuk inikah kejamnya dunia ?.

Entah mungkin karena Vera yang melihat temannya itu diperlakukan kasar oleh keempat baji*ngan tersebut, memilih keluar dari mobil dan hendak meminta tolong kepada siapa saja yang melintas, tapi karena memang tidak ada satu pun kendaraan yang melintas, otomatis Vera berlari ke jalanan lain, berharap ada seseorang yang bisa membantunya. Tapi malang tidak dapat ditolak, Vera terkejar oleh kedua baji*ngan dengan menggunakan motor dan kembali dibawa ke lokasi kejadian tersebut. Di dalam mobil itu semuanya terjadi...

Dan... Sulit sebenarnya Gua menuliskan bagian ini, berat hati Gua harus menuliskannya. Maaf, Gua hanya bisa langsung menuliskan poinnya saja.

*kedua perempuan itu... Di perk**a di dalam mobil*

Siapa yang menolong mereka setelah kejadian tersebut ? Pengendara yang melintas, itu pun sudah dua jam setelahnya mereka ditemukan di lokasi tersebut. Vera jelas pingsan bersama teman perempuannya.

Korban yang selamat, hanya Vera seorang. Kedua temannya meninggal dunia, lelaki yang menjadi pacar teman kampusnya itu mengalami luka tusuk benda tajam dan banyak kehabisan darah.

Sedangkan teman perempuan Vera. Dia bunuh diri di rumah sakit pada keesokan harinya. Jangan dikira kejadian ini tidak masuk media cetak.

Setelah apa yang sudah terjadi, sudah tentulah Vera menjadi saksi kunci atas kejadian tersebut, maka dari itu sebagai saksi dan juga korban yang selamat dirinya di jaga oleh pihak yang berwenang.

Apalagi yang bisa kalian lakukan sekarang mendapati kenyataan pahit seperti ini ?.

...

Ketika Gua ingin mencoba untuk memiliki Vera, ketika Gua ingin memberikan kebahagiaan kepadanya, ketika Gua ingin menjaganya, semua itu sudah terlambat. Karena seiring berjalannya waktu, Vera memang berangsur pulih, dia mulai menunjukkan kondisi fisiknya yang sehat. Tapi... Tidak dengan mentalnya. Ini semua berat untuk dia hadapi dan dia terima. Mentalnya hancur, dan trauma dalam dirinya benar-benar sulit untuk disembuhkan. Maka keterangan apapun yang seharusnya keluar dari mulut Vera sebagai bukti dan mendapatkan informasi tentang siapa pelakunya tidak pernah bisa didapatkan.

Kembali dimana saat Gua bersama istri menceritakan kejadian itu kepada Nindi dan Dian di depan teras kamar.

Airmata Nindi tertumpah dan membasahi pipinya, Dian yang berada di sampingnya mencoba menenangkan kakak kandungnya tersebut.

Gua mengambil secangkir kopi yang berada di atas meja lalu meneguknya sedikit. Echa mengusap-usap punggung Gua dari samping kiri.

"Ya Alloh Za, segitu beratnya cobaan yang harus dihadapi Vera.. Aku gak tau lagi kalo kejadian itu menimpa aku...", ucap Nindi sambil menangis.

Gua tidak bisa mengatakan apapun kepada kakak tiri Gua itu, Gua mengambil sebatang rokok dari bungkusnya lalu kembali membakarnya. Gua hisap dalam-dalam racun tersebut lalu menghembuskannya keatas. Sekarang Gua memundurkan tubuh hingga bersandar pada bahu sofa. Kepala Gua mendongak ke atas, menatap langit-langit teras depan ini. Pikiran Gua membawa kenangan pahit ke kejadian beberapa bulan lalu itu. Tanpa terasa airmata Gua pun mengalir dengan sendirinya.

"Apa yang sampai akhirnya kamu menikahi Echa?", tanya Nindi kemudian.

"Karena aku hampir ngebunuh orang Kak..", jawab Gua dingin.

Lalu Gua hanya tersenyum tipis tanpa menengok kepadanya, mata Gua masih menatap langit teras.

"Ehm.. Kak, biar aku yang ceritain aja..", ucapan istri Gua,

"Sayang, kamu shalat dulu ya, sebentar lagi udah mau masuk adzan ashar kan..", ucapnya kepada Gua sambil menepuk paha kiri Gua.

...
...
...

Quote:

Segala bentuk pertanyaan yang menyangkut kejadian diatas tidak akan Gw jawab. Mohon maaf, biarkan cerita ini yang menjelaskannya, sekalipun masih ada yang tidak terjawab atas apa yang sudah terjadi, Gw tetap tidak akan memberikan hal yang lebih dari yang sudah tertuang di cerita ini.

PART 50

Throwback Stories

Awal bulan juni 2007, hampir dua bulan setelah kejadian mengenaskan yang dialami seorang perempuan baik hati tersebut sudah berlalu. Dirinya kini sehat secara fisik, tapi tidak dengan mental dan depresi yang dialaminya.

Selama itu Vera hanya mengurung diri di kamar dan tidak pernah keluar rumah, Gua paham apa yang ditakutinya. Bahkan ketika awal-awal dia pulang ke rumah dan Gua ikut mengantarnya, Vera tidak mengenali Gua dan tidak ingin bertemu dengan laki-laki manapun, termasuk Papahnya sendiri. Pada akhirnya, dia dibawa oleh ibunda tercintanya ke klinik psikologi, bukan sebuah rumah sakit jiwa, tapi lebih kepada pembangunan mental secara intensif yang dilakukan oleh ibundanya. Agar rasa traumanya bisa hilang dan kepercayaan dirinya kembali lagi seperti sediakala.

Saat itu seperti yang sudah Gua jalani selama ini, setiap weekend pulang dari jakarta Gua pasti menjenguk Vera di rumahnya.

"Masih belum pulih sepertinya Za", ucap ibundanya yang di dampingi suami barunya.

Di sofa lainnya duduk sang Papah kandungnya. Gua sedang berada di ruang tamu rumah Papah kandungnya Vera. Kami berempat sedang mengobrol di ruang tamu ini.

"Tapi ada perkembangan kah Tan ?", tanya Gua lagi.

Beliau mengangguk. "Alhamdulilah ada perkembangan sedikit, dia sudah mau berbicara dengan Papahnya", jawab ibundanya, yang dimaksud beliau adalah Papah kandungnya bukan Papah tirinya.

Gua sedikit lega mendengarnya, karena Gua rasa lumayan cepat perkembangannya, seperti yang Gua bilang, awalnya Vera sama sekali tidak ingin menemui lelaki manapun. Tapi sekarang dia sudah mau berkomunikasi dengan Papahnya.

Gua berdiri dari duduk setelah dipersilahkan untuk menengok Vera di kamarnya. Gua buka pintu kamarnya perlahan dan melongok ke dalam.

Di sana, di dalam kamarnya, Gua melihat seorang perempuan yang sedang duduk di kursi kayu, dia duduk menghadap jendela yang memberikan pemandangan taman bagian samping rumahnya. Sore itu, langit cerah, cahaya senja masuk melewati jendela kamarnya. Dirinya di sinari cahaya senja tersebut hingga Gua merasakan bahwa Vera adalah seorang bidadari yang terluka, terjebak dalam dunia yang fana ini.

Hati Gua terenyuh ketika kembali mencoba mendekatinya lagi hingga sampai tepat di belakangnya, lalu dia menengok kepada Gua, dan langsung memukul tubuh Gua seperti yang sudah-sudah. Ini bukanlah hal yang aneh bagi Gua, karena memang Vera selalu seperti ini kepada lelaki yang hendak menjenguknya, dari mulai teman kampus lelakinya, Gua, hingga Papahnya sendiri pernah dilempar benda yang berada di dekatnya.

Tapi kondisinya sekarang semakin membaik, yang dulunya dia benar-benar beringas kepada Gua, kini dia hanya memukul-mukul Gua dengan tenaga yang bisa dibilang pelan. Gua membiarkannya memukul tubuh ini, tidak ada rasa sakit dari perlakuannya itu. Gua tersenyum ketika dengan wajah emosinya dia masih memukuli dada Gua.

"Hai Vee..", ucap Gua.

"Heeuuuu... Aaaa!!", teriaknya pelan.

Bugh

Bugh

Bugh

Bugh

...

...

Airmata Gua kembali menetes membasahi pipi ini. Bukan karena sakit karena pukulannya, tapi hati Gua hancur melihatnya seperti itu. Gua tidak tau dia masih mengenali Gua atau tidak. Tanpa memperdulikan keadaannya, Gua langsung memeluknya dan menyandarkan kepalanya ke dada Gua. Dia meronta-ronta pelan, tanpa tenaga. Gua tetap memeluknya dan airmata ini pun membasahi bagian atas kepalanya.

Gua menciumi lembut rambutnya yang wangi itu, lalu Gua sandarkan wajah ini ke atas kepalanya, Gua masih menangis.. Tubuh Gua bergetar ketika Vera juga ikut menangis. Dan hari itu... Hari yang selalu Gua nantikan sepanjang hidup Gua akhirnya tiba.

Dia membalas pelukkan Gua, kedua tangannya memeluk tubuh Gua dengan erat, Gua tidak memperdulikkan perih yang terasa karena terlalu kuat genggaman tangannya pada lengan dan punggung Gua. Apa yang selama ini Gua harapkan benar-benar terjadi, dia membalas pelukkan Gua. Dan kebahagiaan Gua semakin bertambah ketika dirinya bersuara, bukan kalimat teriakkan, tapi...

"Zaa.. Hiks.. Hiks.. Zaa..", ucapnya dalam tangisan.

Entah sebahagia apa perasaan Gua ketika dia benar-benar memanggil nama Gua, sudah hampir dua bulan ini dia tidak menyebutkan nama Gua, bahkan ketika melihat Gua saja dia marah. Tapi sekarang, apa yang Gua harapkan benar terwujud.

Tidak henti-hentinya Vera memanggil nama Gua dalam pelukkan ini.

"Iya sayang, ini aku Eza.. Aku disini Ve", ucap Gua sambil ikut terisak dan memeluknya.

Di luar kamar, tepat di ambang pintu, orangtuanya melihat kami. Ada senyuman yang terlukis dari mereka semua ketika Vera memanggil nama Gua.

"Aku takut Za.. Aku takuuutt", ucapnya lagi.

"Iya Ve, aku disini sekarang... Aku gak akan ninggalin kamu lagi, aku janji Ve.. Aku janji", jawab Gua.

Lama kami berpelukan dan sama-sama menangis, hingga tidak lama setelah mengatakan kalimat ketakutan tersebut, Vera mengucapkan sebuah nama dengan suara pelan, dia menyebutkan satu nama.

Salah satu nama laki-laki yang dia bilang adalah seorang baji*ngan.

...

Keesokan harinya keluarga Vera melaporkan nama yang putri mereka sebutkan itu kepada pihak penyidik, karena kondisi Vera masih trauma dan tidak mau diajak keluar rumah, maka pihak penyidiklah yang melakukan sesi tanya-jawab di rumahnya. Memang selama hampir dua bulan ini keempat pelaku itu belum tertangkap.

Hari ini Gua tidak datang ke rumah Vera, Gua tidak ikut melihat penyidik menanyakan beberapa hal soal kejadian itu di rumah Vera. Gua sedang berada di rumah teman lama.

"Ada apa Lu butuh barang kayak gitu Za", tanyanya di depan Gua.

Gua hanya tersenyum, oh bukan.. Gua ingat, Gua menyerangai kepada teman Gua itu. "Ada sedikit kejutan untuk seseorang Yo..", jawab Gua kepada Ryo.

Setelah mendapatkan apa yang Gua butuhkan, Gua langsung menyambangi kampus Vera. Gua datang ke gedung fakultasnya dan bertemu seorang satpam kampus. Gua menanyakan nama seseorang tapi satpam tersebut tidak mengenalnya. Lalu dari situ Gua pun menahan kesabaran Gua hingga esok hari.

Keesokan harinya Gua menunggu di kampus tersebut, Gua menanyai teman kampus Vera tentang nama seseorang yang Vera sebutkan dua hari lalu, tapi sayangnya nama tersebut bukanlah seorang mahasiswa di kampus ini, tapi dari beberapa teman kampusnya yang Gua tanya, Gua bersyukur ternyata ada yang mengetahuinya.

"Tapi Gue juga gak tau sih bro kalo alamatnya dimana..",

"Cuma yang kita denger sih tuh cowok preman kampung, dimananya Gue gak tau, soalnya waktu masih pacaran sama almarhumah juga gak dikenalin ke Gue dan teman lain, dia cuma suka anter-jemput ke kampus",

"Emang kenapa bro?", tanya seorang mahasiswa teman kampus Vera.

"Enggak apa-apa.. Tapi Lu yakin dia mantan almarhumah itu ?".

"Iya, mereka baru putus akhir tahun kemarin.. Eh... Atau jangan-jangan dia yang...", ucapannya terhenti.

Orang yang namanya disebutkan Vera ternyata adalah mantan dari almarhumah, teman kampusnya yang meninggal karena bunuh diri di rumah sakit. Info yang Gua dapatkan ternyata hanya bisa memberikan sedikit keterangan, sulit rasanya mencari orang tersebut.

Dan pada akhirnya Gua terlambat, ternyata pihak yang berwajib sudah menangkapnya terlebih dahulu di daerah karawang hanya selang dua hari mereka mengantongi namanya dari keterangan Vera.

Ketika itu di dalam hati Gua berjanji.. *'Lu boleh tertangkap, tapi jangan difikir Gua tidak bisa membalaskan apa yang udah Lu buat kepada orang yang Gua cintai'.*

Satu minggu sudah seorang pelaku tertangkap, yang tidak lama, ketiga pelaku lainnya ikut tertangkap dan masih mendekam di hotel prodeo salah satu polsek. Pada akhirnya Gua tau motif dari mereka semua, kejadian dan perlakuan bang*sat mereka itu hanya, ya hanya.. Hanya karena rasa cemburu salah satu pelaku kepada almh. Teman perempuan kampus Vera yang merasa dirinya diputuskan secara sepikah dan lebih memilih orang lain, yang mana sekarang sudah meninggal akibat penggeroyokan tersebut. Gua tidak peduli dengan alasan mereka yang mengatakan bahwa awalnya tidak ada niat membunuh sampai memper**sa kedua korban perempuan. Bahkan tidak berniat membunuh laki-laki yang salah satu pelaku itu cemburui. Apapun, apapun alasan mereka, kini semuanya sudah terjadi, dua korban harus meregang nyawa akibat kelakuan mereka, dan satu korban selamat harus menerima trauma yang sangat berat.

Dan ketika Gua mengetahui hal tersebut, rencana Gua ubah. Balas dendam ini harus Gua rubah dan bagaimanapun mereka harus merasakan apa yang sudah Vera rasakan.

Sebuah *handgun* berwarna silver Gua simpan rapat-rapat di salah satu bagian kamar rumah Nenek. Sepertinya saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menggunakannya.

...

Gua menarik nafas dalam-dalam di malam hari. Saat itu Gua sedang berada di lapangan sepak bola depan rumah. Di samping kiri Gua ada Rekti dan Robbi di kanan, ya Robbi sudah selesai pendidikan dan kini bertugas di kota kami, sama seperti Rekti.

"Sekarang Lu berdua tau kan masalahnya", ucap Gua kepada kedua sahabat rumah Gua itu.

"Tapi apa yang Lu mau sekarang Za ? Pelakunya udah ketangkap kan, tinggal nunggu sidang aja kata Lu akhir bulan nanti, dan Gua yakin mereka gak akan lolos dari hukuman Za", ucap Rekti.

"Huuffftt..",

"Bukan hukuman dari pengadilan yang Gua maksud Ti..", ucap Gua sambil menatap langit malam yang tanpa bintang di atas sana. Langit yang begitu gelap.

"Maksud Lu apa ?", tanyanya lagi.

Gua menggelengkan kepala pelan, lalu menengok kepada Rekti. Menatapnya tajam hingga ia menyadari sesuatu. Ketika itu, ketika Gua melihat wajahnya yang tersadar dengan apa yang Gua maksud, Gua pun tersenyum.

"Enggak bisa Za", ucap Rekti sambil mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya lalu membakarnya dengan gugup.

"Malam hari Ti.. Gua cuma minta satu malam aja", ucap Gua.

"Enggak mungkin, Lu gila apa! Mana bisa Gua punya kewenangan kaya gitu!", bantahnya.

"Ti...".

"Enggak Za! Lu gila!".

"Apa yang bakal Lu lakuin kalo kejadian ini menimpa Desi ?", tanya Gua dengan dingin kepada Rekti.

".....".

Rekti diam tidak bisa menjawab pertanyaan Gua.

"Za.. Apa yang Lu maksud sih ? Gw gak ngerti Za", tanya Robbi kali ini.

Gua menghela nafas pelan. "Gua cuma mau satu malem berada di dalam sel bersama si pelaku itu, Rob", jawab Gua sambil melirik kepada Robbi.

Jelaslah kedua sahabat Gua itu tidak mau mengabulkan permintaan Gua, yang Gua yakin sebenarnya mereka bisa membantu Gua. Perdebatan diantara kami pun akhirnya harus membuat Gua mengurungkan niat tersebut.

Tapi selalu ada jalan untuk memberikan balas dendam, ya Gua rasa saat itu, mungkin iblis berpihak kepada Gua.

Suatu hari, Gua menyambangi lagi rumah Ryo. Gua hanya bisa memberikan info kalau keluarga Ryo ini adalah keluarga mafia. Benar-benar mafia. Lu sakitin dia sekali, dia bakal balas dengan menghancurkan satu keluarga Lu. Ryo adalah teman masa SMP Gua, dan Gua sengaja tidak memasukkannya ke dalam cerita di MyPI. Dan saat Gua merilis part kali ini, Gua sudah mendapatkan izin untuk menceritakannya, yang pasti sudah Gua edit dan kaburkan segala fakta tentang keluarganya.

Gua hanya 'meminta bantuan' kepada Ryo agar apa yang sudah terjadi kepada Vera bisa dibalaskan ke salah satu pelaku tersebut. Ya hanya satu pelaku memang yang Gua incar. Dan... Semuanya terjadi begitu saja, Ryo memberikan apa yang Gua pinta.

Kami berdua hanya tertawa malam itu, sebuah tawa yang membuat Gua melakukan dosa lainnya di dunia ini. Dan Gua tidak pernah menyesal akan tindakan Gua tersebut. Sepadan rasanya untuk sebuah harga yang harus dibayar dalam kejadian yang menimpa seorang perempuan baik hati.

...

i just wanna say, send my regards to the devil in hell...
Agathadera.

...

...

...

Skip setelah kejadian di atas.

Sekarang fokus Gua hanya kepada Nona Ukhti Vera seorang, tidak ingin rasanya Gua meninggalkan dia lagi. Kuliah Gua pun harus Gua tinggalkan beberapa hari karena perasaan bersalah Gua kepada Vera. Gua tidak ingin menunggunya pulih tanpa keberadaan Gua di sampingnya lagi.

Sekalipun Vera sudah kembali mengenali Gua, tapi terkadang dia masih tidak bisa didekati. Gua paham dan mengerti akan hal tersebut.

Hingga akhirnya di satu hari Gua sedang menuapinya makan di dalam kamarnya. "Ayo makan lagi Ve..", ucap Gua mencoba memberikannya satu suapan lagi.

Vera hanya terdiam menatap Gua dengan tatapan kosong. Wajahnya masih pucat. Tubuhnya kurus, beberapa luka lebam sudah sembuh dan tidak nampak dari kulitnya, luka goresan pada lehernya masih terlihat tapi sudah agak samar. Hanya lebam pada keningnya saja yang benar-benar masih terlihat dengan jelas akibat kepalanya dibenturkan ke bodi mobil.

Vera masih terdiam tanpa lagi membuka mulutnya untuk makan. Karena Gua rasa lumayan banyak makanan yang dia telan, akhirnya Gua taruh piring tersebut di meja dekat kasur kamarnya itu. Gua kembali duduk di kursi kayu, tepat di samping Vera yang duduk di atas kasurnya.

Gua mencoba memegang tangan kanannya dengan perlahan dan hati-hati, bahaya kalau sampai dia histeris lagi. Karena traumanya belum benar-benar sembuh. Setelah Gua berhasil memegang tangannya itu tanpa genggaman, Gua menatap Vera. Dia menengok kepada Gua. Lalu Gua tersenyum.

Gua tersenyum tapi menahan tangis yang sudah ingin meledak. Perasaan Gua hancur melihatnya seperti ini, tidak ada lagi keceriaan di wajahnya ketika bertemu Gua seperti dulu. Wajahnya selalu pucat dengan mata yang sayu. Semua orang yang melihat kondisinya saat itu Gua yakin akan terenyuh, akan menyadari bahwa perempuan cantik ini memancarkan kesedihan yang teramat dalam. Ada hal yang tidak bisa kita lihat tapi bisa kita rasakan, begitupun dengan kondisi Vera saat itu. Dia terlihat lusuh, kedua bola matanya menunjukkan tidak ada lagi harapan, harapan untuk sekedar bertahan hidup. Semuanya sirna karena sebuah prilaku manusia yang keji.

Tanpa terasa airmata Gua pun akhirnya mengalir dengan sendirinya. Lalu dengan perlahan Gua angkat tangan kanannya itu yang sedetik kemudian langsung Gua cium dalam-dalam punggung tangannya. Tubuh Gua bergetar, mata Gua terpejam, dan tangis Gua semakin menjadi.

Sebuah sentuhan pada rambut kepala Gua membuat Gua tersentak, Gua cukup terkejut ternyata Vera sedang membelai lembut rambut bagian belakang kepala Gua dengan tangan kirinya.

"Za...".

Gua mendongakkan kepala ketika Vera memanggil nama Gua dengan suara yang parau. "Iya sayang... Ini aku.. Kenapa sayang ? Kamu mau apa ? Bilang sama aku...", ucapan Gua dengan suara bergetar.

"Aku gak pantes untuk kamu Za", ucapnya dengan lirih.

Gua tersentak lagi, apa yang dikatakan Vera membuat Gua tidak percaya bahwa dirinya bisa memikirkan hal seperti itu. Padahal kondisinya belum pulih dari trauma...

Gua menggelengkan kepala cepat lalu kembali mencium punggung tangannya beberapa kali. Saat itu Gua melirik ke pintu kamarnya, kedua orangtua kandung Vera masuk ke dalam kamar dan berdiri di dekat kami.

"Aku sayang kamu Ve.. Aku gak akan ninggalin kamu, kamu jangan mikirin hal itu.. Apapun kondisi kamu sekarang, kamu berhak atas segala apa yang kamu impikan selama ini.. Dan aku terima kamu apa adanya Ve...", jawab Gua masih menangis.

"Aku udah gak punya mimpi",

"Aku gak berhak jadi perempuan yang kamu sayang lagi Za".

Gua tidak bisa melukiskan betapa sakitnya hati Gua mendengarnya mengatakan hal tersebut. Harapan dan mimpi-mimpinya itu sirna baginya, tidak ada lagi keinginannya untuk berusaha mendapatkan apa yang selama ini dia harapkan.

"Nak, jangan ngomong begitu ya sayang, Mamah sayang sama kamu, Papah juga sayang sama kamu, dan Eza juga sayang sama kamu Nak... Kami semua menyayangi kamu.. Jangan berhenti untuk berharap ya sayang. Ada kami di sini yang selalu menyayangi dan menjaga kamu", ucapan Ibundanya sambil mengelus lembut kakinya.

"Aku mau wujudin salah satu mimpi kamu Ve...", timpal Gua,

"Aku minta maaf selama ini udah membiarkan kamu menunggu".

Gua mengeluarkan sebuah kalung yang ingin Gua berikan sekitar dua bulan lalu kepadanya.

"Sayang..", Gua menarik nafas dalam-dalam, memejamkan mata sejenak, lalu Gua melirik kepada Ibunda dan Papahnya Vera, baru kemudian Gua kembali menatap Vera. "Aku mau nikahin kamu... Kamu mau kan jadi istri aku ?".

*Kini tlah kusadari
Dirimu tlah jauh dari sisi
Kutau tak mungkin kembali kuraih
Semua hanya mimpi
Ingin ku coba lagi
Mengulang yang telah terjadi
Tetapi semua sudah tak berarti
Kau tinggal pergi*

*Adakah kau mengerti kasih
Rindu hati ini
Tanpa kau disisi
Mungkin kah kau percaya kasih
Bawa diri ini
Ingin memiliki lagi* 

PART 51

Cinta Dalam Hati



Throwback Stories

Dua hari setelah Gua menyatakan keinginan untuk menikahinya, Gua menelpon Ayahanda dan menceritakan semua yang terjadi kepada Vera, dan Gua bersyukur Ayahanda masih mengingat Vera. Setelah mendapatkan restunya, Ayahanda berniat untuk menelpon dan menceritakan niatan Gua ini kepada adiknya, ya Om Gua. Nenek ? Beliau sudah tau kondisi Vera sedari awal, Gua dan Nenek beberapa kali menjenguk Vera di rumahnya. Dan niatan Gua ini alhamdulilah direstui juga oleh Nenek.

Hari ini Om, tante, dan Nenek sudah rapih, kami semua berniat pergi ke rumah Vera, untuk melamarnya.

Segala persiapan dadakan ini hanya melibatkan satu keluarga tetangga Gua, orangtua Unang dan Unang sendiri, ya hanya mereka pihak luar selain keluarga yang kami ajak dalam acara lamaran dadakan tersebut.

Sekitar pukul sepuluh pagi, kami semua sudah sampai di rumah Vera, Gua dan yang lainnya turun dari mobil, Gua berjalan duluan untuk membuka pagar rumahnya, tapi ada yang berbeda kali ini. Pagar rumahnya tertutup rapat, terlebih pintu pagar itu terkunci dengan gembok. Gua menelpon Papahnya tapi nomor hp nya tidak aktif, kemudian Gua mencoba menelpon nomor hp Vera, dan sama saja, tidak aktif juga. Lama Gua dan keluarga berada di depan rumahnya.

"Za, mungkin sedang keluar, itu mobilnya gak ada di halaman parkir", ucap Tante Gua yang menengok ke dalam rumah di depan kami.

"Apa mungkin sedang ke klinik yang kamu bilang Za ?", timpal Om Gua.

"Enggak Om, semenjak kondisinya membaik, dokter psikologi nya malah yang sering datang kerumah. Program pemulihannya dilakukan disini, di rumahnya, bukan lagi di klinik", jawab Gua cemas.

Tidak lama seorang ibu-ibu melintas di depan kami dengan menggunakan sepeda motor dengan kantung belanjaan yang terisi penuh. Dan berhenti tepat di samping rumah Vera. Ibu itu turun dari motor dan memperhatikan kami sambil membuka pagar rumahnya sendiri. Lalu beliau pun bertanya

kepada kami.

"Maaf, kalian cari siapa ya ?", tanyanya sambil melepas helm.

"Oh, saya temannya Vera Bu, teman anaknya Om Alex", jawab Gua.

"Oh, kamu Reza ya ?", tanyanya lagi.

Gua cukup terkejut mendengar ucapannya itu. Gua belum pernah bertemu ibu ini, tapi beliau tau nama Gua. "Ia.. Iya Bu, saya Reza.. Ibu siapa ya ? Maaf", tanya Gua balik.

"Saya tetangganya Pak Alex, sebentar ya, ada titipan untuk kamu", jawab si Ibu lalu kembali menaiki motornya dan masuk ke dalam rumah.

Beberapa menit kemudian, tetangga Vera itu keluar lagi dan membawa sebuah amplop berukuran sedang di tangannya.

"Ini, saya dititipkan surat untuk anak yang bernama Reza kata Pak Alex..", ucapnya sambil menyerahkan amplop tersebut kepada Gua.

Gua masih kebingungan menatap amplop tersebut. "Eeu.. Maaf Bu, keluarga Pak Alex kemana ya ? Kok rumahnya tertutup semua..?", tanya Gua sambil menerima amplop tersebut.

"Keluarga Pak Alex sudah pindah, baru subuh tadi mereka pergi", jawabnya.

Gua terkejut mendengar jawaban ibu itu. Gak mungkin.. Gak mungkin mereka pergi tanpa mengabari Gua.

"Secepat itu Bu ? Subuh mereka pergi ?", tanya Gua lagi dengan perasaan yang tidak percaya.

Ibu itu mengangguk. "Iya, tapi sebenarnya sudah dari kemarin barang-barangnya di angkut duluan Nak", jawabnya.

Hati Gua menclos mendengar itu, kenapa mereka pergi, untuk apa mereka meninggalkan Gua.

Sepertinya Om dan Tante Gua mengerti apa yang ada di dalam pikiran Gua, karena Gua hanya bisa tertunduk tanpa mengucapkan kalimat apapun lagi. Kini Om Gua yang berbicara kepada tetangganya Vera itu.

"Maaf Ibu, kalau boleh kami tau, keluarga Pak Alex pindah kemana ya ?", tanya Om Gua.

Ibu itu menggelengkan kepalanya pelan dengan wajah yang muram. "Saya juga tidak diberi tau Pak, mereka akan pindah kemana, hanya Pak Alex bilang mereka ke luar kota, tapi tidak menyebutkan ke kota mana mereka akan pindah", jawab si ibu.

"Apa ada pesan lain yang di katakan Pak Alex, Bu?", tanya Tante Gua kali ini.

"Tidak ada Bu, beliau hanya menitipkan surat itu kepada saya dan meminta saya untuk menyerahkannya jika ada anak yang bernama Reza mencari keluarga Pak Alex...", jawab si Ibu lagi, "Setelah itu beliau pamit kepada saya dan keluarga", lanjutnya.

"Mmm.. Apa ibu juga liat anaknya ikut pergi?", tanya Tante Gua lagi.

Ibu itu melirik ke rumah Vera yang berada di sisi kananya, matanya mulai berkaca-kaca, dia menarik nafasnya dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan.

"Iya, anak perempuannya yang malang itu ikut bersama Pak Alex.. Kasihan dia", jawab si Ibu dengan suara yang bergetar.

Hati Gua langsung merasakan sakit, seolah-olah ada hantaman yang kuat menyakiti hati ini, Gua limbung, kepala Gua terasa berat, pandangan Gua nyaris kabur, tubuh Gua bergetar, airmata Gua mulai menetes, dan saat nyaris saja Gua benar-benar kehilangan keseimbangan, Om Gua dan Unang dengan sigap menopang tubuh Gua. Lalu Gua dipapah ke dalam mobil oleh Unang.

...
...
...

Sudah berhari-hari Gua tidak masuk kuliah dan hanya mengurung diri di dalam kamar rumah Nenek. Gua tidak nafsu makan, Gua tidak melakukan aktifitas apapun selain meratapi kesedihan yang dengan indahnya bersemayam di dalam hati ini.

Gua mencintai Vera, Gua menyayangi dia dengan segala kondisinya yang dulu maupun sekarang. Rasa cinta dan sayang Gua tidak berubah sedikitpun untuk perempuan itu. Apa yang sudah terjadi kepadanya tidak membuat Gua kehilangan rasa sayang kepadanya. Tidak ada perasaan benci, jiji, atau bahkan ingin meninggalkan dia, tidak. Gua tidak seperti itu. Gua sayang dia, Gua mencintainya dengan segala kekurangannya. Apapun, apapun akan Gua lakukan untuk membuatnya kembali ceria, kembali bahagia dan kembali menjalani kehidupannya.

Niat tulus Gua yang sebelumnya sudah Gua utarakan kepada Vera di depan kedua orangtuanya bukanlah hisapan jempol atau sebuah angan-angan. Dengan segala perasaan yang Gua miliki di

dalam hati, saat itu Gua bersungguh-sungguh untuk menikahi Vera, menjadi pendamping hidupnya. Memang setelah Gua mengatakan itu Vera hanya terdiam tanpa ekspresi apapun seperti biasanya. Tapi kedua orangtua Vera setuju, setuju jika Gua menikahi anaknya tersebut.

Semuanya sudah Gua lewati bersama Vera, apa yang sudah kami lalui tidaklah mudah. Tapi sayangnya semua harus berakhir.

Vera memilih pergi bersama keluarganya. Meninggalkan Gua di sini tanpa penjelasan apapun yang Gua terima. Gua menyesal tidak pernah memintanya untuk mengajak Gua ke rumah ibundanya, karena kini, Gua benar-benar tidak mengetahui rumah ibundanya itu. Om Gua sudah menanyakan kepada tetangganya, tapi sayang beliau juga tidak tau. Setelah itu, Gua teringat akan salah satu sahabat SMA kami yang juga sepupu Vera. Gua berangkat ke rumahnya bersama Unhang ketika itu. Sesampainya di sana, Gua tidak bertemu dengan Gusmen, ternyata Gusmen dinas di luar pulau jawa setelah menjalani pendidikan.

Gua memang mendapatkan nomor hp Gusmen, dan saat itu juga Gua menelponnya, menanyakan kabarnya hanya basa-basi, dan langsung menanyakan keperluan Gua, memintanya jujur kepada Gua dimana keberadaan sepupunya berada sekarang. Tapi apa daya, sekeras apapun Gua meminta Gusmen untuk mengatakan dimana keberadaan Vera, dia tetap menjawab tidak mengetahui sama sekali perihal kepergian keluarga Vera, bahkan ibunya Gusmen baru tau dari Gua, kalau keluarga Vera sudah pindah. Sayangnya lagi, keluarga Gusmen tidak tau alamat rumah ibunda Vera, karena keluarga Gusmen memang berhubungan darah dari papahnya Vera, bukan dari ibundanya.

Entah sudah berapa hari, bahkan minggu, Gua tidak masuk kuliah, Gua lupa, Gua tidak memikirkan apapun selain nama Vera yang bersemayam di otak Gua.

Amplop yang dititipkan untuk Gua berisi secarik kertas putih dengan tulisan yang ditulis dengan tinta merah dan sebuah flash disk...

Kertas itu hanya tertulis sebuah kalimat, kalimat yang pendek tanpa penjelasan apapun. Kalimat sederhana namun bermakna sangat dalam, dan mampu menghancurkan segala isi hati Gua, perasaan Gua luluh lantak setiap kali membaca isi surat tersebut...

Quote:

*Aku Sayang Kamu,
Dulu, Sekarang dan Selamanya.
Vera*

Dan segalanya semakin membuat Gua terpuruk kedalam jurang gelap tanpa batas, tanpa cahaya dan tanpa kebahagiaan di dalamnya. Lengkap sudah perasaan Gua yang hancur ketika Gua memutar lagu yang berada di dalam flash disk pemberiannya itu yang Gua putar di komputer.

Sudah berpuluhan kali Gua mengulang-ulang lagu tersebut. Awalnya Gua tidak memahami atau mengerti maksud dari lagu itu, tapi setelah Gua putar untuk ketiga kalinya, baru Gua paham maksud yang terkandung dalam lagu tersebut. Dan perasaan Vera sepertinya tertuang dalam lagu itu.

*"mungkin ini memang jalan takdirku
mengagumi tanpa dicintai
tak mengapa bagiku asal kau pun bahagia
dalam hidupmu, dalam hidupmu*

*telah lama kuperdagam perasaan itu
menunggu hatimu menyambut diriku
tak mengapa bagiku cintaimu pun adalah
bahagia untukku, bahagia untukku"*

Gua mencintai Vera dengan segenap hati Gua, bahkan melebihi cinta Gua kepada Echa ketika itu.

Perasaan sayang untuk seorang perempuan yang sudah menunggu Gua selama itu tidak pernah berubah sampai detik ini. Saat part ini Gua ketik tadi malam, Gua mendengarkan lagu tersebut, lalu menelpon istri tercinta, mengatakan hal-hal yang selama ini telah dia ketahui, mengatakan perasaan sayang Gua untuk Vera.

Istri Gua mengerti dan selalu akan mengerti akan perasaan Gua tersebut. Tidak pernah dia merasa tersisihkan sedikitpun ketika Gua bercerita tentang nama Vera. Bertahun lamanya kami menikah dan dia lah sosok yang paling mengerti isi hati Gua.

Tidak ada yang perlu diperdebatkan soal perasaan Gua kepada wanita yang satu itu. Tidak perlu. Karena kami semua saling memahami satu sama lain.

*Dan cinta serta sayang Gua kepada Istri Gua adalah hal yang nyata.
Sekarang dan untuk selamanya*

Dan biarkan cinta ini bersemayam dalam hati.

❤ ku ingin kau tahu
diriku di sini menanti dirimu
meski ku tunggu hingga hujung waktuku
dan berharap rasa ini kan abadi untuk selamanya

dan izinkan aku
memeluk dirimu kali ini saja
tuk ucapan selamat tinggal untuk selamanya
dan biarkan rasa ini bahagia untuk sekejap saja. ❤

PART 52

Pada akhirnya disini lah Gua berada, kembali duduk di samping istri tercinta Gua, Echa, selesai shalat ashar sebelumnya.

Nindi dan Dian masih mengusap airmata mereka yang sudah mulai mengering dari wajah mereka masing-masing setelah Echa bercerita tentang Nona Ukhti. Gua kembali mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya tapi sebuah cubitan pelan pada punggung tangan Gua membuat Gua menoleh ke samping.

"Ngerokok terus.. Udah ah Za", ucap istri Gua dengan wajah cemberutnya.

Ya mau tidak mau Gua menaruh kembali bungkus rokok di atas meja teras. Lalu menggaruk kepala yang tidak gatal. "Iya iya sayaaang..", jawab Gua.

"Jadi karena kepergian Vera yang gak bilang sama kamu, sekarang kamu nikahin Echa?", tanya Nindi lagi kepada Gua.

"Salah satunya itu Kak, aku benar-benar hancur saat Vera hilang, gak ada lagi semangat untuk ngejalani hidup ini saat itu...", ucap Gua menatap Nindi sesaat,
"Rasanya waktu itu, depresi yang Vera alami berpindah ke aku, entahlah, aku gak bisa benar-benar inget kejadian itu",
"Dan soal aku hampir membunuh orang yang aku cerita sebelumnya, pelakunya lebih dulu tertangkap sebelum aku nemuin keberadaannya", lanjut Gua.

Nindi menghela nafasnya pelan, sepertinya dia sedang menetralkan segala emosi yang ada di dalam hatinya. Lalu Gua menatap Echa yang sedang tersenyum kepada Gua.

"Dan saat kamu terpuruk, Echa yang selama ini ada di sisi kamu?", tanyanya lagi.

Gua tersenyum kepada Nindi sambil mengangguk, lalu Gua melingkarkan satu tangan ke belakang leher istri Gua dan menariknya pelan. Gua kecup keningnya sambil terkekeh.

"Dia yang menyelamatkan aku Kak, wanita berhati malaikat ini..", jawab Gua sambil menatap Echa lekat-lekat.

"Eza! Hey! Ada adik mu ini.. Jangan mesra-mesraan di depan anak kecil!", ucap Nindi sambil menepuk paha Dian yang berada di sampingnya.

Lalu kami semua tertawa karena ucapannya itu.

...
...
...

Ada sedikit cerita pada saat setelah Gua kehilangan Vera, Nenek Gua sempat mengontak Mba Yu, Sherlin. Untuk memberitahukan kondisi Gua yang terpuruk saat itu, setelah mendapatkan kabar dari Nenek, keesokan harinya Mba Yu datang ke rumah tapi bersama kekasihnya, Feri. Nenek pun menceritakan hal apa yang sampai membuat Gua seterpuruk itu kepada Mba Yu dan Feri, setelah itu barulah Nenek tersadar bahwa Mba Yu belum tentu bisa menolong Gua kalau posisi dia sudah memiliki pasangan. Bukan maksud Nenek Gua meminta Sherlin memacari Gua atau sebagainya, hanya saja Nenek berharap dan berfikir, siapa tau.. Dengan kehadiran Mba Yu, Gua bisa kembali seperti dulu. Tapi apa lacur, Nenek mengerti keadaan Sherlin yang sudah memiliki kekasih, jadi ya Nenek tidak berharap banyak karena merasa tidak enak kepada pacarnya Sherlin. Walaupun katanya Feri tidak keberatan jika waktu itu Sherlin menemani Gua.

...

Gua menikahi Echa sesaat setelah kehilangan sosok Vera. Sulit bagi Gua untuk menggambarkan kondisi pada saat itu, Gua benar-benar kehilangan semangat hidup dan harapan untuk melalui hari-hari Gua, semuanya terasa sirna bersama perempuan yang menghilang dalam kehidupan Gua ketika itu.

Echa lah yang selama ini mendampingi Gua di masa tersulit itu, dia selalu berada di sisi Gua, menemani Gua, menyiapkan makan untuk Gua, sampai membereskan kamar Gua yang tidak terurus. Pagi hari sebelum berangkat kuliah, Echa selalu mampir ke rumah untuk sekedar say hi kepada Gua, lalu pulang kuliah ketika sore hari dia datang lagi dengan berbagai macam makanan yang ia beli untuk Gua. Bahkan beberapa hari dia sempat menginap di rumah Nenek. Baru lah ketika Tante Gua datang dari Bandung dan gantian menemani Gua, Echa mulai bisa membagi waktunya lagi dengan keluarganya di rumah serta mengerjakan tugas kuliahnya. Dan apa yang terjadi memang hampir membuat Gua gila, andaikan tidak ada sosok Echa dan keluarga Gua yang selalu mendampingi.

Setelah Tante Gua menginap di rumah Nenek, dia menyarankan agar Gua di nikahkan dengan Echa, ini bukan pemaksaan melainkan sebuah jalan agar Gua bisa kembali hidup normal. Berbagai pertimbangan pun difikirkan oleh keluarga Gua, dan sudah tentu Ayahanda diberitahukan oleh Om Gua lewat telpon. Akhirnya seluruh keluarga Gua setuju untuk menikahkan Gua dengan Echa, dan keluarga Echa pun dikabari secepatnya, apa yang terjadi ? Bukan main senangnya laki-laki yang berpangkat bintang kerlip engkau disana setelah mendengar kabar bahwa keluarga Gua akan melamar putri tercintanya itu.

Gua pun memikirkan hal ini setelah Nenek menceritakan niatan keluarga untuk menikahkan Gua dengan Echa, lalu setelah Gua menimang-nimang selama beberapa hari, Gua meminta petunjuk kepada Sang Pencipta, apakah ini jalan terbaik untuk Gua dan Echa, dan setelah 'berkomunikasi' dengan Sang Maha Agung, hati Gua mantap untuk menikahi wanita yang selama ini menjadi cahaya dalam hidup Gua. Dia lah yang setia menunggu Gua, setia menemani Gua dan selalu ada untuk Gua. Tanpa mengesampingkan perasaan Nona Ukhti, Gua memohon maaf dalam hati kepadanya, dimanapun dia berada saat itu.

Dan bulan agustus 2007, Gua akhirnya mengucapkan janji suci itu dihadapan Papahnya, tepat di saat kepergian Ayahanda. Menikahi putri tercintanya, menjadikan ia sebagai pendamping hidup Gua.

Apa yang sudah terjadi selama ini kepada Gua tidak pernah bisa Gua lupakan semudah itu. Banyak dan bahkan terlalu banyak kenangan pahit yang Gua alami. Tapi Gua percaya satu hal, Tuhan akan selalu bersama orang-orang yang beriman kepada-Nya. Salah satu cara Tuhan menolong Gua saat itu adalah dengan menghadirkan sosok Echa, dan Gua sangat berterimakasih, bersyukur akan pemberiannya.

...
...
...

Dua hari sebelum acara resepsi di mulai. Gua bersama istri sedang berada di sebuah gedung megah yang terletak di jakarta. Kami berdua melihat persiapan dan dekorasi yang sedang dikerjakan oleh pihak E.O. Jujur ya, Gua baru sadar ketika itu...

"Cha".

"Ya sayang ?".

"Ini kok berlebihan sih ? Aku baru sadar rasanya terlalu wah untuk sebuah acara resepi loch.. Artis bukan, anggota pemerintah apalagi...", ucap Gua sambil menyapukan pandangan ke seluruh gedung ini.

"Ya alhamdulilah sayang, disyukuri aja, ini rejeki kita dari Papah", jawabnya.

"Papah ? Oh.. Ehm.. Utang dong nih menantunya", ucap Gua kali ini sambil tersenyum lebar.

"Hush.. Enggaklah, Papah gak gitu kok sayang, udah jangan dipikirin ya", balasnya sambil melingkarkan tangan kanannya ke lengan kiri Gua.

Ya Gua mengikuti saja kalau mereka maunya begini, toh Gua sebagai pihak laki-laki sudah memberikan seserahan uang, mau di pakai dan jadinya seperti apa ya ngikut aja deh. Cukup gak cukup adanya segitu. Syukur alhamdulilah bener kata istri Gua tadi kalo Papahnya mau membantu.

Terima beres aja laki ma. 😊

Selesai melihat dan cek persiapan untuk acara resepsi nanti, kami berdua pun pulang lagi ke kota kami. Sekitar pukul satu siang Gua dan istri sudah sampai di rumahnya. Saat ini Gua berada di rumah mertua, Papah mertua Gua hari ini kebetulan sedang pergi bersama Mamah mertua Gua ke luar kota. Saat itu di rumah ini hanya ada art (asisten rumah tangga) keluarga Echa, supir pribadinya dan satpam rumah.

Suasanya jadi sepi setelah Gua dan Echa melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di mushola halaman belakang. Rasanya mata Gua sudah tidak bisa diajak kompromi, akhirnya Gua memilih naik ke lantai atas, dimana kamar istri Gua berada. Gua tidur siang, sedangkan Echa sedang memasak bersama art nya di dapur.

Mungkin sekitar pukul setengah empat sore Gua baru terbangun ketika sebuah ciuman pada kening ini mulai terasa basah dan turun ke pipi Gua.

"Hai sayang, bangun.. Udah adzan ashar tuh", ucapan istri Gua dengan wajah yang sangat dekat dengan wajah Gua.

Lalu Gua mulai mengerjapkan mata dan mulai meregangkan otot tubuh ketika Echa sudah duduk di sisi kasur. Tangan Echa mengusap lembut kening Gua sambil tersenyum.

"Masih pusing ya ?", tanyanya.

"Heu'eum..", jawab Gua.

"Yaudah, duduk dulu ya, nanti kalo udah enakan baru cuci muka, terus wudhu sekalian, kita shalat berjama'ah lagi ya Za", ucapnya sebelum bangkit dari duduk lalu keluar kamar.

Gua hanya mengangguk sebelum dia pergi tadi. Lalu Gua terduduk diatas kasur seraya menyandarkan punggung ke bahu ranjang ini. Gua menapukan pandangan ke seluruh ruangan kamar, Gua tersenyum ketika melihat foto yang bingkainya berwarna emas terpajang di bagian dinding kamar. Disana, terlihat dua orang manusia yang berlainan jenis, tersenyum satu sama lain, yang lelaki mengenakan jas hitam serta kopiah, sedangkan yang wanita mengenakan kebaya berwarna putih gading dengan rambut yang disanggul. Adegan yang tercetak pada foto tersebut adalah ketika si lelaki mengenakan cincin ke jari manis si wanita.

Gua tersenyum sesaat sebelum pada akhirnya bangun dari kasur dan berjalan kearah luar kamar.

...

Setelah melaksanakan shalat ashar berjama'ah dengan istri, sekarang kami berdua makan bersama di ruang makan rumah mertua Gua ini. Menunya cukup banyak ternyata, ada ayam goreng, sup jamur, ikan goreng, bukan bakar ye Gais 😂 dan kerupuk, duh asyik mantep deh. Btw cape kan baca part pilu terus, mending Gua share yang indah dan bahagia aja deh ya, apalagi ini malam minggu kan 😊

Yang namanya pengantin baru itu pasti lagi mesra-mesranya, apalagi ini Echa yang jadi istri Gua, belum pernah kami pacaran selama ini, ehm.. Sorry bukan maksud apa-apa ini, udah berapa kali dirinya menyatakan perasaan kepada Gua yang ujungnya selalu Gua tolak. But here we are now, a couple for life.

Balik ke meja makan, Istri Gua itu benar-benar menjaga bentuk badannya, makannya teratur dan asupannya selalu bergizi, dalam artian dia memang pemilih untuk makanan yang dia konsumsi. Apalagi soal porsi, Echa tuh tidak pernah makan berlebihan, porsinya sedikit, kecuali khilaf menyendok lauk. Seperti halnya yang terjadi saat ini. Ketika dia lupa terlalu banyak mengambil nasi dan lauk pada piring makanannya sendiri, Gua lah yang menjadi tempat terakhir sebagai 'pembuangan' sisa makanannya yang tidak habis itu.

"Sayang, aku kebanyakan nih ngambil makannya...", rajuknya dengan wajah memelas.

"Kan.. Kebiasaan sih, suka ngambil lauk ini itu.. Taunya gak abis", jawab Gua sambil melirik ke piring makannya.

"Lupaaa.. Nanti mubazir kalo dibuang",

"Abisin ya sayang.. Ya ya ya ya ya...?", godanya lagi kali ini sambil melingkarkan tangan kanannya ke lengan kiri Gua.

"Huuuffftt... Iya iya iyaaa..", jawab Gua sok-sok males.

"Ih harus ikhlaaaaass.. Kan kalo aku kebanyakan makan terus gendut, kamu juga yang rugi",

"Entar kamu gak cinta lagi sama aku, hayoo..", godanya lagi dan lagi.

"Adaaaa... aja alesannya",

"Iya sini suapin aja akunya..", jawab Gua mengiyakan permintaanya.

Istri Gua pun akhirnya tertawa pelan merasa menang setelah menggoda Gua, dan ya, akhirnya Gua

benar-benar menghabiskan sisa makanannya itu, tentunya dia yang menuapi Gua.

Perut Gua sudah terisi amunisi penuh, kayaknya cacing di dalam sana pun tidak kuat menghabiskan makanan yang Gua telan. Gua berjalan kearah halaman belakang rumah, duduk di dalam gazebo beserta secangkir kopi hitam yang siap menemani sang racun. Cuaca sore itu cerah, agustus yang cerah tahun ini. Semilir angin yang menyapa halaman belakang rumah yang asri ini benar-benar terasa mendamaikan hati Gua, apalagi dengan adanya seorang bidadari dunia yang sedang berjalan kearah Gua. Lengkap sudah kebahagiaan Gua saat itu.

"Ngerokok lagi..", Echa duduk di depan Gua.

"Hehehe.. Abis makan kan sayang", jawab Gua beralasan.

"Jangan keseringan ngerokok ya Za, gak ada bagusnya untuk kesehatan kamu".

"Iya sayang hehehehe.." .

"Ganti sama permen kan bisa tuh".

"Ah gak enak, penyakit gula nanti".

"Ngerokok lebih bahaya. Paru-paru, serangan jantung.. Dan parahnyaaaa... Impotensi loch Za!", ucapnya kali ini sambil menekuk satu jari telunjuknya di hadapan wajah Gua.

Jiiirrr.. Males amat yang terakhir 😞

"Iya iyaaa... Haduuuh ribeut dah ah", Gua pun jadi sewot sendiri mendengar ucapan istri Gua yang menakuti Gua itu.

Echa hanya tersenyum kepada Gua lalu kedua tangannya ditaruh di atas meja gazebo yang berbahan kayu jati ini.

"Aku sayang sama kamu, makanya aku cerewet, kalo gak gitu, siapa lagi yang ingetin kamu", ucapnya kali ini dengan nada yang lembut.

Gua akhirnya tersenyum sambil menganggukkan kepala kepada Echa, istri Gua yang cantik dan cerewet. "Makasih ya istri kuuuu...", jawab Gua sambil mencubit pelan hidungnya.

"Uuuhh sakiitt tauuu..", ucapnya manja.

Pacaran mulu ente Gan, buruan nikah, kelamaan pacaran emangnya kredit rumah apa ampe taonan.

BeHahahahaha 😂🤣

"Eh iya Za, aku mau nanya, tapi kamu jangan marah ya", ucap Echa sedikit serius kali ini.

"Heum.. Mau nanya apa ? Masa aku marahin kamu hahaha", jawab Gua santai.

"Nanti kalau udah empat puluh harinya Ayah kamu, kita bulan madu ya..", ucapnya dengan nada suara yang sangat terdengar hati-hati.

Gua mengerenyitkan kening menatap istri Gua itu, lalu tersenyum lebar sambil mengucek-ucek rambut depannya.

"Hahaha.. Dasar, masa aku marah sih sayang cuma karena kamu minta bulan madu aja", jawab Gua seraya tertawa,

"Ya hayu aja, kamu mau kemana emangnya ?", tanya Gua lembut.

"Mmm.. Kalo ke itali gimana ?".

"Weh.. Gak kira-kira kamu, ngajakin miskin apa ?", Gua cukup terkejut mendengarnya.

"Hehehe... Gak mau ya.. Yaudah kalo gitu ke singapore aja ya", jawabnya lagi sambil mengedipkan matanya.

"Hahaha, kamu tuh lucu, awalnya minta ke itali, eh ujungnya yang deket juga, hahaha... Bali aja sih lebih murah", ucap Gua sambil menggelengkan kepala dan tertawa.

"Huuu.. Abisnya kamu bilang kemahalan, yaudah yang deket aja. Tapi jangan Bali, singapore aja ya ya ya ya yaa..", pintanya manja kali ini.

"Iya iya, nanti aku urus dulu kali gitu, kalo kamu enak udah punya kan, eh masih aktif gak ?".

Echa mengangguk cepat seraya tersenyum. "Iya masih, nanti yang kamu dokumen persyaratannya kasih ke aku aja, minta tolong ajudanannya Papah biar cepet beres paspornya ya", jawabnya antusias.

Gua mengangguk lalu meneguk secangkir kopi hitam manis yang sepertinya bertambah manis karena ada wanita eh bukan, bidadari cantik dan manis dihadapan Gua itu. Indahnya hidup setelah apa yang Gua lalui beberapa bulan lalu benar-benar tidak terfikirkan oleh Gua. Sekarang disinilah Gua berada, menjadi seorang suami dari seorang wanita yang berhati mulia, yang bisa menerima Gua apa adanya,

yang mengerti kondisi psikologi Gua saat terpuruk beberapa bulan lalu. Echa yang selalu ada di dalam hati Gua. *i love you sayang...*

PART 53

Wedding Day

Hari ini datang juga, hari dimana Gua dan Echa akan berada di atas pelaminan. Tak pernah sedikitpun terlintas dalam fikiran Gua bahwa di usia semuda ini sudah menikah, memperistri seorang wanita yang juga sahabat masa kecil Gua. Beberapa bayangan kenangan menari-nari di dalam fikiran ini, memutar setiap kepingan kenangan saat bersamanya.

Echa, teteh tercinta Gua, si bapau, yang bekulit putih, gendut, chubby, anak gadis yang selalu menangis ketika teman sekolah kami meledeknya, dan selalu berlindung di balik adik kelasnya, ya Gua lah yang menjadi tameng pertama untuknya ketika itu. Dimana saat dia menjadi bahan olok-olok teman lain, Echa selalu berlari ke kelas Gua dan mengadukan setiap perlakuan iseng teman-temannya. Tak ayal Gua selalu berkelahi dengan teman kelasnya itu, yang juga kakak kelas Gua. Lucu, bukan perkelahian seperti saat Gua di SMA, melainkan perkelahian yang membuat guru tertawa, karena kami malah memperagakan adegan dalam film dragon ball, berlaga seperti super saiyan lalu mengeluarkan jurus kameha-meha. Hahahaha... Salah satu kenangan yang indah untuk Gua.

Pada akhirnya, Echa yang dulu selalu Gua lindungi kini sudah menjadi istri Gua. Penantianya yang tak pernah surut akhirnya membawa sebuah hubungan yang lebih dari apa yang ia harapkan sebelumnya, lebih dari sekedar sepasang kekasih. Tapi kini kami sudah menjadi suami-istri.

Masih beberapa jam sebelum tamu undangan datang, beberapa pekerja catering masih hilir-mudik untuk mempersiapkan prasmanan. Istri Gua masih berada di kamar rias, kamar atau ruangan di bagian belakang pelaminan. Sedangkan Gua yang memang tidak pernah mau di rias, berada di halaman belakang gedung, menghisap sebatang rokok dan menikmati secangkir kopi hitam. Gua duduk di tangga bersama Unang, Dewa dan Icol. Ketiga sahabat rumah Gua itu memang sudah datang dari pagi, sedangkan Rekti dan Robbi harus datang siang karena masih bergelut dengan pekerjaan mereka masing-masing. Hanya obrolan santai seputar resepsi hari ini yang kami bicarakan.

Gua melirik jam pada pergelangan tangan kiri, dan ternyata masih satu jam lebih acara baru akan dimulai. Tidak ada perasaan cemas atau deg-degan lagi hari ini, karena akad nikah sudah Gua lalui beberapa minggu lalu. Saat ini Gua hanya tinggal duduk lalu berdiri terus menerus sambil memberikan senyuman kepada setiap tamu undangan, pasti lelah fikir Gua nanti.

"Asyik ya Za, beres resepsi langsung nginep di hotel nih, hehehe..", ucap Icol.

"Perlu obat kuat Bro?", timpal Unang kali ini.

"Hahaha.. Lemah amat Gua sampe perlu minum obat kuat segala..", jawab Gua sambil terkekeh, "Gua sebenarnya bingung, buat apa disewain kamar hotel, padahal di rumahnya atau di rumah Gua juga gak masalah, lagian pasti capek, molor yang ada Gua", lanjut Gua.

"Gua siap jadi seksi dokumentasi Za buat tar malem", ucap Dewa kali ini.

"Kampret bener, buat apaan di videoin hahaha..", jawab Gua.

"Tapi enaklah, fasilitasnya oke banget, mana ni gedung megah pula Za", ucap Unang lagi.

"Berlebihan ini Nang, malu Gua sebenarnya ma.. Sayang aja ini keluarganya mau hamburin duit, hadeuh".

"Laah, namanya juga anak semata wayang, anak perempuan satu-satunya, sekali seumur idup ini Za", ucap Icol kali ini sambil mengambil gelas kopinya.

"Iya Za, tamu undangan dari pihak keluarganya juga kan bukan tamu biasa, kayak gak tau aja Lu ma", timpal Dewa sambil menghembuskan asap rokok.

Ya apa yang dikatakan sahabat Gua ada benarnya, selain memang istri Gua adalah anak satu-satunya, Papahnya pasti mengundang relasi dan orang-orang yang memiliki jabatan penting di pemerintahan. Jadi Gua rasa memang masih wajar mungkin dengan apa yang ia inginkan dalam resepsi pernikahan anaknya ini. Belum lagi tahun ini beliau akan pensiun dari pekerjaannya, seperti yang istri Gua katakan, acara resepsi ini sekaligus sebagai acara perpisahan Papah mertua Gua dengan rekan kerjanya.

Tanpa terasa acara sudah akan di mulai dalam waktu kurang dari satu jam, Gua dipanggil oleh pihak E.O untuk segera berganti pakaian, dan akhirnya mau tidak mau, suka tidak suka Gua pun dengan pasrah merelakan diri ini di rias. Saat itu busana yang Gua kenakan untuk pertama kali dalam acara ini adalah busana adat jawa, sesuai dengan kota kelahiran kedua orangtua istri Gua. Beres di rias dan mengenakan busana adat solo yang tanpa pakaian bagian atas, Gua berjalan ke luar ruangan dan mulai mengikuti proses acara yang sudah disusun dan dibawakan oleh seorang mc.

Untuk pertama kalinya Gua melihat Echa mengenakan busana adat jawa itu, dirinya terlihat cantik dengan apa yang ia kenakan, belum lagi riasan pada wajahnya dari hasil karya seus ayu. Gua akui, itu mahluk satu jago banget ngerias pengantin, pro dan expert lah. Rambut istri Gua disanggul sedemikian rupa dengan ditambah bunga-bunga serta sedikit bunga yang entah apa Gua tidak tau namanya, belum lagi riasan warna hitam dikenangnya yang membentuk sudut-sudut. "Paesan" kalo gak salah namanya ya ? 😊

Gua skip langsung dimana saat itu Gua dan Echa sudah berada di atas pelaminan, di sisi kiri Echa, sudah duduk kedua orangtuanya, sedangkan di sisi kanan Gua, ada om dan tante Gua sebagai perwakilan dari alm dan almh orangtua Gua.

Sekitar pukul sepuluh pagi tamu undangan sudah mulai berdatangan, apa yang awalnya Gua perkirakan ternyata meleset, tiba-tiba saja Gua jadi sedikit gugup, bukan apa-apa, ini lama-lama tamu undangan jadi membludak, entah berapa lembar surat undangan yang disebar oleh kedua orangtua Echa diluar undangan untuk teman-teman Gua dan Echa. Jadi pusat perhatian untuk pertama kalinya itu tidak enak ternyata, ada sedikit rasa risih, dan tampaknya, istri tercinta Gua menyadari hal tersebut.

"Kenapa?", tanyanya sambil menaruh tangan kanannya itu ke paha kiri Gua.

"Eh.. Enggak apa-apa, cuma.. Banyak ternyata yang datang ya", jawab Gua sambil memperhatikan tamu undangan yang mulai berjalan kearah pelaminan.

"Alhamdulilah kan.. Rejeki dan silaturahmi kita baik berarti sayang", ucapnya,
"Tuh udah ada yang naik ke pelaminan, yuk diri Za", ajaknya sambil mulai bangkit dari duduk.

Ya akhirnya mulailah Gua berdiri untuk menyambut para tamu undangan itu, mengucapkan terimakasih atas do'a dan ucapan selamat dari mereka sambil bersalaman. Cukup lama Gua berdiri sambil menyalami tamu-tamu undangan sampai akhirnya salah satu teman masa SD Gua dan Echa ada diantara antrian tamu undangan itu. Dewi, yang merupakan saudara dari istri Gua adalah teman kami yang pertama mengucapkan selamat diatas pelaminan ini setelah sebelumnya tamu dari Papahnya Echa yang datang.

Kemudian setelah itu barulah Unang, Dewa, Meli, Icol, Desi dan Mba Yu naik keatas pelaminan dan mengucapkan selamat kepada kami berdua. Saat itu Mba Yu menjadi orang terakhir yang mengucapkan selamat diantara sahabat Gua tadi.

"Mas..", ucap Mba Yu ketika berada dihadapan Gua.

Gua membala senyumannya.

"Selamat ya.. Semoga pernikahan kamu sama Echa selalu dalam kebahagiaan. Jangan lupa ya Mas, sekarang kamu punya tanggungjawab yang besar untuk keluarga kecil mu.. Sayangi Echa sepenuh hati kamu ya", ucap Mba Yu dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Saat itu, Mba Yu mengenakan kebaya berwarna pink, riasan diwajahnya benar-benar membuatnya cantik dan sangat berbeda. Mantan Gua yang satu ini memang paling berjasa untuk kelangsungan

acara pernikahan Gua dan Echa. Terimakasih banyak Mba atas segala apa yang sudah kamu lakukan sampai detik ini.

"Iya Mba, terima kasih ya.. Dan..", Gua berfikir sejenak lalu memejamkan mata sebentar. "Maaf untuk janji aku yang gak pernah bisa aku tepati..", lanjut Gua pada akhirnya.

Mba Yu pun akhirnya tidak bisa menahan air mata yang memang sudah menggenang pada kedua sudut matanya sedari tadi, akhirnya air mata itu membasahi pipinya, dan sebuah pelukkan menandakan bahwa Gua dan dirinya kini benar-benar merelakan apa yang pernah kami impikan dulu.

"Makasih ya Mas, untuk waktu yang pernah kita lalui bersama.. Aku juga minta maaf", ucapnya dalam pelukkan Gua.

"Aku yang harusnya berterima kasih sama kamu Mba, sampai detik ini kamu selalu bantu aku.. Maafin aku ya Mba", jawab Gua sambil mengusap punggungnya.

"Udah ah, pokoknya kamu harus bisa jagain istri kamu loch Mas, awas aja, aku gak mau denger Echa nangis karena kamu!", ucapnya kali ini sambil melepaskan pelukkan.

"Hehehe iya iya, makasih sekali lagi, cepet nyusul Mba hehehe"

"Aku mau fokus kuliah dulu Za, kerja, baru nikah", jawabnya.

Kemudian Mba Yu berjalan ke samping Gua lalu memeluk istri Gua.

"Selamat ya sayaaang.. Adikkuuu.. Semoga kamu bisa jadi istri yang selalu menyayangi suami kamu.. Jangan ragu-ragu suruh Eza tidur di luar kalo dia nakal ya Dek", ucap Mba Yu setelah melepaskan pelukkannya pada istri Gua.

Echa tertawa sambil melirik kepada Gua. "Iya Mba, makasih ya untuk do'a nya, makasih juga Mba udah mau bantuin aku untuk acara hari ini", jawab Echa kepada Mba Yu.

"Iya, pokoknya aku ikut bahagia untuk kalian berdua, sekali lagi selamat ya sayang, semoga jadi keluarga yang bahagia..", lalu Mba Yu memberikan kecupan pada kedua pipi Echa.

Tidak lama kemudian Mba Yu pun bersalaman dengan kedua orangtua Echa, lalu turun dari pelaminan dan kembali bergabung bersama teman-teman kami semua untuk menikmati hidangan yang sudah disajikan. Gua dan Echa kembali duduk karena tamu undangan belum ada yang naik lagi ke atas pelaminan.

"Cha, aku pingin kopi", ucapan Gua kepada istri tercinta.

"Oh sebentar..", lalu mencari sosok artinya yang memang ikut ke acara hari ini. Tapi baru saja dia menemukan sosok artinya itu, Echa seperti tersadar sesuatu. "Eh.. Bukannya kamu udah ngopi tadi pagi Za?", tanyanya.

Gua tersenyum sambil mengangguk dan menggaruk alis yang tidak gatal.

"Hmm.. Nanti lagi ya ngopinya sayang, siangan aja", ucapnya kemudian yang langsung membuat Gua memutar bola mata seraya memalingkan muka dari istri Gua itu.

"Jangan kebanyakan ngopi ah, ya?", ucapnya lagi.

"Iya iya.. Yaudah sini air minumnya, aku minta", jawab Gua yang langsung diberikan segelas air kemasan oleh Echa yang dia ambil dari dalam tas kecil di sisi sofa pelaminan ini.

Semakin siang semakin banyak tamu undangan yang hadir, saat itu masih ramai tamu dari rekan kerja Papahnya Echa, dan teman-teman kampus Echa. Sekitar pukul setengah dua belas, Echa diminta berganti pakaian, yang membuat Gua duduk di pelaminan sendirian sebagai salah satu pasangan pengantin. Gua pun menyambut beberapa teman SD kami sendirian saat Echa masih belum kembali, baru sekitar setengah jam lebih giliran Gua yang berganti pakaian setelah Echa duduk kembali di pelaminan ini, Gua lihat dia mengenakan kebaya berwarna hijau tosca. Singkat cerita Gua pun sudah berganti pakaian dengan warna senada dengan istri Gua itu, entah apa nama pakaian yang Gua kenakan, yang jelas cukup simpel karena tidak banyak aksesoris yang Gua pakai saat itu.

Kemudian setelah tidak lama Gua kembali ke pelaminan, Kakak dan Ibunda almh. Dini datang dan naik keatas pelaminan, mereka berdua mengucapkan selamat serta do'a untuk Gua dan Echa. Sempat Ibundanya terharu dengan sedikit meneteskan airmatanya waktu memeluk Gua, dan seketika itu pula perasaan Gua langsung memicu otak Gua untuk mengingat sedikit kenangan yang pernah Gua lalui bersama mantan pacar pertama Gua dulu, seorang gadis yang baik hati dan telah berpulang kepada Sang Pencipta.

...

"Za, tuh teman SMP kita pada datang", ucapan Echa kepada Gua.

Gua melirik kearah pintu utama gedung ygng berada cukup jauh dari pelaminan ini, dan benar apa yang istri Gua katakan, disana sudah ada banyak teman SMP kami yang sedang berkumpul dan berjalan kearah kami. Sepertinya mereka memang datang secara bersamaan dari kota kami ke jakarta ini. Setelah semua teman SMP kami menyalami dan memberikan ucapan selamat, Gua

melihat ada Shinta, Arya, Wildan, Suci, Erna dan Wulan. Saat itu Wulan datang bersama Yudha, teman SMA Gua yang kini menjadi pacarnya Wulan.

"Selamat ya A'..", ucap Wulan setelah sebelumnya sahabat SMP Gua yang lain mengucapkan selamat.

"Ah iya makasih ya Neng", jawab Gua.

"Semoga jadi suami yang bertanggungjawab A', gak boleh nakal lagi sekarang, udah punya pendamping yang sah", pesannya kepada Gua.

Gua terkekeh pelan mendengarnya sambil mengangguk. "Iya, insya Alloh aku bisa jaga amanat sebagai suami Neng", jawab Gua lagi.

"lih dikasih tau malah cengengesan, yaudah pokoknya semoga bahagia ya untuk kamu A'..".

Barulah Wulan menyalami istri Gua dan berlalu bersama Yudha.

"Mantan yaa.. Ciiie.. Masih banyak lagi ya Za, ehm..", ucap Echa menggoda Gua.

"Hehehe.. Banyak gak ya yang pada datang ?", tanya Gua sambil berbalik menggodanya.

"Mana aku tauuu..",

"Oh ya, nanti kasih tau aku ya siapa aja perempuan yang pernah deket selama ini sama kamu selain yang udah aku kenal", jawabnya.

"Hahaha.. Ngapain coba, gak perlu ah, buat apa tau juga, hehehe".

"lhhh, pokoknya kasih tau, aku cuma pernah liat kamu deket sama Mia waktu kamu kelas dua SMA, selingkuh dari Mba Yu ya waktu itu ?!", cecarnya.

Ealah, ini istri Gua mata-matanya banyak apa ya, bisa tau aja Gua sempet deket ama adek kelas. 😅

"Sok tau ah, enggak kok", kilah Gua sambil memalingkan muka.

Kyuutt.. lengan kiri Gua dicubit. 😱

"Ngaku gak ?!" 😱

"lyaa.. ly a iya iya.. Ampun sakit Cha". 😱

"Huh! Dasar..".

Akhirnya waktu yang Gua tunggu datang juga, makan siang. Gua lapar ini dari pagi baru makan bubur ayam doang di rumah. Tapi dasarnya lagi acara resepsi, malu juga makan di pelaminan dengan porsi yang banyak, jadinya Gua makan sepiring berdua dengan istri Gua di pelaminan ini. Makanannya enak, dan gara-gara salah satu menu hidangan disini lah Gua menyukai rolade sapi. Beres makan kembali lagi Gua harus duduk berdiri untuk menyambut undangan. Banyak bener ini yang datang, kata Gua dalam hati. Oh ya Kinan, Mba Laras dan keluarganya sudah datang dari pagi.

Dan sekarang Gua melihat kedatangan para mantan, aslinya sih mereka datang tidak bersamaan, cuma biar sekalian ajalah Gua ceritanya.

Saat itu ada Olla dan Indra beserta keluarganya, Papah dan Mamahnya juga datang bersama sahabat Gua di SMA, Bernat bersama pacarnya, lalu disusul kemudian ada Mba Siska dengan seorang lelaki yang Gua tidak kenal sama sekali, tapi sepertinya satu rekan kerjanya, mungkin pacarnya.

Lalu ada sahabat Gua yang lain, Rekti dan Robbi, kemudian datang lagi Rara, Astrit, Mia, Devi yang kebanyakan adik kelas Gua dan Echa di SMA dulu, ada juga teman sebangku Gua pada saat kelas tiga, Elvi. Kemudian ada Airin, Gusmen, Gladis, Sandhi, Ibunya alm. Topan serta adik-adiknya. Bianca juga datang bersama Mas Berri, mereka datang bersama Lisa, Veronica dan juga Mat Lo serta teman kampus Gua yang lain, dosen-dosen kampus Gua, seperti Pak Boy. Sore hari Nindi, Dian, serta Papahnya juga hadir ke acara resespsi Gua saat itu.

Dari sekian banyak tamu undangan yang hadir, satu orang yang selama ini Gua cari dan Gua tunggu tidak pernah tampak pada hari itu. Ya, Nona Ukhti yang Gua harapkan bisa bertemu lagi atau sekedar melihatnya tidak hadir, sekalipun Gua sempat menanyakannya kepada sepupunya, yang tidak lain adalah sahabat Gua, Gusmen. Entahlah, Gusmen berbohong atau tidak kepada Gua, dia mengatakan kalau dirinya juga tidak mengetahui keberadaan Nona Ukhti.

"Za..".

"Ya sayang ?".

Istri Gua tersenyum lalu mengelus pipi ini. "Sabar ya, mungkin belum waktunya kamu ketemu dia hari ini", ucap istri Gua dengan tatapan yang seolah-olah mengerti apa isi fikiran Gua.

"Iya Cha, maaf ya", jawab Gua sendu.

"Enggak apa-apa, aku ngerti kok",

"Yuk, kita ganti pakaian, udah selesai acaranya..", ajak istri Gua seraya berdiri dan menarik tangan kanan Gua lembut.

...
...
...

Pukul delapan malam Gua sedang makan malam bersama istri Gua di sebuah restoran salah satu hotel di ibu kota. Kami duduk di bagian luar restoran yang berada di dekat kolam renang. Selesai menyantap makan malam, Gua mengeluarkan sebatang rokok dan membakarnya.

"Sayang, mau kopi?", tawar istri Gua.

"Kopi disini emang enak ya?", tanya Gua seraya menghembuskan asap rokok.

"Ya kalo kamu mau kopi kesukaan kamu, enggak ada sayang...",

"Atau mau aku beliin keluar ? Biar nanti kita seduh di kamar aja", jawab Echa.

Gua terkekeh pelan, lalu menggelengkan kepala pelan. "Enggak usah, lagian kamu keluar hotel mana ada warung di depan tadi.. Udah gak apa-apa kopi dari hotel aja Cha", ucap Gua lagi.

Kemudian istri Gua pun masuk ke dalam resto dan memesan secangkir kopi hitam untuk Gua dan satu lemon tea hangat untuk dirinya sendiri. Setelah itu Echa kembali duduk bersama Gua, tapi kali ini dia menarik kursinya merapat ke samping Gua. Echa menyandarkan kepalanya ke bahu kiri Gua lalu melingkarkan kedua tangannya ke pinggang ini. Kami sama-sama menatap kolam renang di depan kami.

"Za".

"Ya Cha..".

"Kamu sayang kan sama aku?", tanyanya.

Gua melingkarkan tangan kiri ke belakang kepalanya lalu mengelus rambutnya lembut. "Kok nanya gitu?", tanya Gua balik.

"Enggak apa-apa.. Cuma nanya aja".

Kami berdua masih tetap menatap ke depan sana.

"Aku sayang sama kamu Cha, sayang banget... Enggak mungkin hati ku nolak kamu setelah apa yang udah kamu korbankan selama ini Cha..", jawab Gua,
"Maafin aku ya..", lanjut Gua sambil memainkan rambutnya dengan jemari tangan kiri.

Echa mendongakkan kepala keatas, menatap mata Gua. "Maaf untuk apa ?", tanyanya.

Gua tersenyum tipis, lalu mematikan rokok pada jari tangan kanan Gua ke asbak di atas meja resto. Kemudian Gua kembali menoleh kepada Echa.

"Maaf karena sampai sekarang masih ada nama dia", jawab Gua.

Echa memeluk Gua erat lalu membenamkan wajahnya ke dada ini. Gua mengelus kepalanya perlahan sampai akhirnya Echa kembali mendongakkan kepalanya dan menatap Gua lagi, tapi kali ini sambil tersenyum lebar. "Aku tau perasaan kamu kok, gak mudah lupain dia, aku ngerti.. Semoga dia baik-baik ya Za, dimana pun Vera berada", ucap Echa dengan senyuman manisnya.

Gua menurunkan wajah, lalu mencium kening istri Gua itu dalam-dalam sambil memejamkan mata. Setelah Gua lepas ciuman pada keningnya, Gua pegang kedua pipinya, menatap matanya lekat-lekat.

"Makasih banyak atas semuanya", ucap Gua.

Lalu Gua memiringkan wajah dan mendekati wajahnya. Kedua kelopak mata kami semakin turun ketika bibir kami semakin dekat... Dan...

"Ehm.. Maaf Mas, Mba, ini minumannya...".

Kampret tu pramusaji, gak bisa liat orang romantis dikit apa... 😅

PART 54

Sekitar pukul setengah sepuluh malam Gua dan Echa sudah berada di kamar hotel, di lantai enam, dan kamar ini ternyata memang sudah disulap sedemikian rupa oleh pihak E.O pernikahan kami, diubah menjadi kamar pengantin, banyak potongan bunga mawar merah di atas kasur, lilin di beberapa sudut kamar, ucapan happy wedding pada dinding kamar dan beberapa balon yang dibiarkan tergeletak di lantai.

Gua menggaruk kepala bagian belakang ketika melihat itu semua.

"Ini apaan sih Cha..? Pesta ulang tahun ?", tanya Gua kepada Echa yang berada di samping.

"Udah gak usah protes, ayo masuk", ajaknya sambil mengaitkan tangannya ke lengan Gua.

Istri Gua langsung mengambil pakaian dari tasnya, sedangkan Gua masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih, ya walaupun tadi setelah maghrib sudah mandi, tapi rasanya mulut Gua bau asap rokok dan muka sedikit berminyak setelah makan malam di restoran hotel tadi. Lalu selesai gosok gigi dan mencuci muka, Gua keluar kamar mandi dan menuju kasur.

Brugh..

Wah empuk banget ini kasur, boleh juga nih buat di rumah, pikir Gua iseng. Lalu Gua menyalakan Tv, sementara istri Gua ke kamar mandi untuk ganti pakaian. Gua masih asyik memindahkan saluran Tv yang ternyata acara luar negeri semua. Tidak lama kemudian Echa membuka kamar mandi sedikit lalu melongokkan kepalanya.

"Sayang".

"Ya ?".

"Maaf, Lampu kamarnya tolong dimatiin dulu dong", pintanya.

Gua sedikit heran. "Loch emang kenapa ?", tanya Gua.

"Udah jangan banyak tanya, tolong dimatiin dulu lampunya".

"Iya iyaa..", Gua pun bangun dari kasur dan berjalan ke salah satu dinding kamar untuk mematikan lampu. "Udah tuh, terus mau ngapain ?", tanya Gua lagi masih berdiri di dekat saklar lampu.

"Tolong nyalain lampu tidurnya ya, hehehe..", jawabnya.

Gua kembali ke kasur dan menyandarkan punggung ke sandaran kasur di belakang tubuh Gua, kemudian barulah Gua menyalakan lampu tidur yang berada di samping, di atas meja kecil.

Ceklek.. pintu kamar mandi terbuka lagi, istri Gua keluar dan berjalan kearah sisi kasur sebrang Gua.

"Ngapain pake acara minta matiin lampu kamar Cha ?", tanya Gua yang menengok kepadanya.

"Malu tau pakai baju tidur di depan kamuuu..", jawabnya malu-malu.

Lalu istri Gua naik keatas kasur dan menarik bed covers untuk menutupi sebagian tubuh kami.

"Malu-malu sih, sama suami sendiri ini", goda Gua setelah tubuhnya merapat ke tubuh Gua.

"Hihih.. Kan belum pernah pakai baju tidur gini di depan kamuuu..", jawabnya sambil melingkarkan tangannya ke tangan Gua.

"Dulu waktu kecil, malah sering liat kamu pake kaos dalem doang ama cangcut kan, hehehe...", ledek Gua.

"Ya beda dong.. Sekarang emang kita masih anak-anak apa..?".

"Sama aja, kan aku udah jadi suami kamu, bebas lah liat istri sendiri dalam keadaan apapun", jawab Gua sambil menyeringai dan menaikkan kedua alis.

"lilih.. Dasar.. Huuu..", balasnya seraya mencolek hidung Gua.

Gua terkekeh melihat wajahnya yang merona karena malu-malu. Lalu Gua kecup keningnya. "I love you", ucap Gua.

Echa tersenyum dalam redupnya Cahaya lampu di kamar ini. "I love you too sayang", balasnya.

Gua memegang dagunya dengan ibu jari dan jari telunjuk, lalu mengangkatnya sedikit agar wajahnya mendongak keatas.

Cupp.. Gua kecup bibirnya lalu tersenyum.

Kemudian tangan kirinya melingkar ke belakang tengkuk Gua dan menariknya kearah wajahnya.

Tiga hari kemudian, Gua dan Echa sudah kembali masuk kuliah, tentunya ke kampus kami masing-masing. Aktifitas Gua setelah menikah tidak banyak berubah, kecuali adanya sosok istri yang menjadi pelengkap keseharian Gua, lainnya tetap berjalan normal. Gua saat ini tinggal bersama Echa di rumah Nenek, awalnya sih Papahnya Echa ingin kami berdua tinggal di rumah mereka, tapi kan Gua juga tidak mungkin meninggalkan Nenek sendirian di rumah, apalagi semenjak dari awal Gua kuliah, Gua hanya satu minggu dua kali pulang ke rumah Nenek.

Jadi menurut Gua dengan adanya Echa yang sudah menjadi cucu menantu Nenek saat ini, Echa bisa lebih dulu pulang ke rumah dan menemani Nenek. Karena sekalipun Gua sekarang pulang-pergi dan tidak kost lagi, sudah pasti Gua pulang sehabis maghrib, paling cepat setengah enam sore, berbeda dengan istri Gua yang jadwal kuliahnya paling lama pukul satu siang, dan pukul empat sore biasanya istri Gua sudah berada di rumah.

Pandangan banyak orang mungkin melihat rumah tangga kami dipaksakan, karena melihat kami yang masih kuliah semester awal dan umur yang belum genap dua puluh tahun sudah menikah. Bahkan tidak sedikit Gua mendengar kabar yang mengatakan Echa sudah hamil duluan karena Gua. Tapi kami berdua tidak mau ambil pusing soal masalah itu, toh kami yang menjalani ini semua.

Ada lagi yang menanyakan, bisa bertanggungjawab atau tidak Gua kepada istri Gua, maksudnya, bagaimana Gua menghidupi istri Gua karena status Gua yang masih mahasiswa. Intinya nafkah kan ? Pertama, bukan bermaksud sompong atau apapun, tapi ini sebagai contoh saja, bisnis atau sebut saja tanah yang diberikan oleh alm. Ayahanda kepada Gua masih ada, dan kontrak tanahnya masih berjalan sampai satu tahun setengah kedepan, lalu uang sewanya pun masih mengendap di rekening pribadi Gua tanpa sepeserpun pernah Gua pakai. Dan kalau mau di jelaskan lagi, itu bukan uang warisan, kecuali tanahnya. Dan sebenarnya menurut Gua pribadi, tanah tersebut juga bukan warisan dari alm. Ayahanda, beda lah antara pemberian secara langsung dengan warisan yang jelas ada suratnya, yang biasanya dititipkan kepada pengacara. Kedua, setelah Gua menikahi Echa, om dan tante Gua memberikan saran agar Gua menggunakan uang tabungan tersebut untuk membuka bisnis baru, ya sebagai pemasukan dan juga nafkah keluarga. Saat itu Gua menginvestasikan uang tabungan beberapa rupiah ke sebuah bisnis kuliner, jajanan lebih tepatnya, yang sistemnya franchise. Tau kan ? Nah makanannya apa, ada deh ya, kalian juga tau pasti saat tahun 2007 franchise apa yang sedang booming. Gua merekrut dua pegawai sekaligus saat itu, yang orangnya masih tetangga

rumah juga, untuk dua franchise tentunya. Terkadang di hari minggu, Gua dan Echa suka ikut jualan dan melayani pembeli. Dari situlah Gua bisa menafkahi istri Gua, sekalipun uang yang Gua hasilkan masih tergolong sedikit tapi cukuplah untuk makan kami berdua selama sebulan.

Ada hal lain sih, dan ini pandangan Gua karena pernah melihat suatu hadis yang Gua baca. Ketika kalian menikahi seorang wanita, dan ternyata kalian belum memiliki pekerjaan, itu bukanlah suatu halangan, dan bukan pula suatu keharusan memiliki pekerjaan terlebih dahulu baru menikah. Gua rasa soal yang satu ini harus benar-benar dipahami. Inti dari hadis tersebut yang Gua tangkap adalah, selama kalian masih memiliki orangtua dan belum memiliki pekerjaan pada saat sudah berumah tangga, tidak ada larangannya kalian bernaung kepada mereka (orangtua), meminta bantuan. Tapi ingat, bukan berarti kalian hanya terus menerus meminta kepada orangtua, tetap harus mencari pekerjaan, sampai benar-benar mendapatkan penghasilan sendiri dan lepas dari bantuan orangtua.

Dah kebanyakan ceramah tar Gua jadi ustaz lagi... 😅

Beralih ke beberapa hari setelah Gua melaksanakan acara resepsi dan menjalani rutinitas perkuliahan. Semenjak Gua menikah dengan Echa, alhamdulilah dirinya sudah tidak cemburu lagi dengan tante Gua. Ya kalau kalian baca MyPI tau lah alasannya apa kan, hehehe.. Cemburu Gais. Dan ini bukan berarti Echa membenci Kinan, salah besar kalau kalian beranggapan begitu.

...

Bulan september sudah tiba, perkuliahan Gua yang sempat terbengkalai karena kejadian saat Nona Ukhti hilang dan cuti satu bulan untuk acara pernikahan tidak banyak memberikan dampak buruk pada nilai mata kuliah apapun di kampus. So far I'm on the right track (again).

Kehadiran Echa sebagai istri dalam kehidupan Gua yang baru benar-benar memberikan energi positif kepada Gua, jujur saja, Gua tidak lagi berani menggoda perempuan lain, di kampus maupun saat berpergian sendiri. Entah apa karena merasa sudah memiliki hubungan yang sudah sah atau memang alam bawah sadar Gua yang mengingatkan bahwa sekarang Gua sudah memiliki pendamping hidup yang halal atau ada faktor lain, yang jelas tanpa Gua sadari, saat Gua melirik perempuan lain, seketika itu juga sosok Echa langsung hadir di dalam benak Gua.

Ada hal-hal yang sulit untuk diungkapkan oleh kata-kata, layaknya perasaan yang benar-benar murni keluar dari dalam jiwa kita untuk seseorang yang kita sayangi. Dan kemurnian perasaan tersebut tidaklah mungkin salah. Jauh dari dalam hati kita, ternyata kita sudah meyakini bahwasannya dia lah yang terbaik diantara banyaknya pilihan.

...

September 2007, suatu hari di bulan tersebut Gua bersama istri sedang mengepak pakaian di kamar Gua, rumah Nenek. Kami berencana untuk berlibur ke singapore esok hari. Tiket, paspor dan kelengkapan administrasi sudah beres, tinggal pakaian saja yang masih kami siapkan. Rencananya, kami berdua akan berlibur selama dua malam tiga hari di negara tersebut. Tentunya kami berdua mengorbankan kuliah kami selama satu hari, tapi gak apa lah ya bolos sekali-sekali. 😊

Selesai mengepak barang yang diperlukan, kini Gua mengajak istri tercinta dan Nenek ke salah satu restoran di ibu kota, sekitar pukul delapan malam kami sudah sampai di sana. Tidak lama kemudian kami memesan makanan dan langsung mulai menyantapnya ketika pesanan kami sudah datang.

"Alhamdulilah kenyang", ucapan Gua sambil menyandarkan punggung ke bahu kursi.

"Ini minumnya sayang", Echa menyodorkan segelas es teh manis kepada Gua.

"Makasih sayang..", jawab Gua setelah menerima gelas tersebut lalu meminum es teh tersebut.

"Nenek mau nambah lagi?", tanya istri Gua kepada Nenek.

Nenek Gua tersenyum sambil menggelengkan kepalaanya kepada istri Gua itu. "Makasih Cha, Nenek sudah kenyang".

"Kalo gitu, Echa ambilkan minum aja ya Nek", ucapan istri Gua lagi seraya berdiri dari duduknya, membawa gelas minum Nenek, dan berjalan kearah counter refill minuman.

"Istri mu baik kan ? Tidak salah toh kami menyarankan kamu menikahinya Za..", Nenek tersenyum kepada Gua lalu melirik kepada Echa yang masih mengisi gelas Nenek dengan minuman dingin.

Gua mengangguk kepada Nenek. "Iya Nek, alhamdulilah..", jawab Gua.

"Jaga keutuhan rumah tangga kalian ya Za, yang namanya berumah tangga pasti ada saja pasang surutnya. Tapi itu semua sebagai ujian dan cobaan dalam membina rumah tangga, dan kamu sebagai kepala keluarga harus bisa membawa keluarga mu ke jalan yang baik.. Mulailah bersikap lebih dewasa dan menahan emosi mu mulai sekarang ya", Nenek memberikan wejangan kepada Gua dengan tetap tersenyum dan nada yang halus.

"Iya, insha Alloh Eza ingat kata-kata Nenek, dan semoga Eza bisa menjadi kepala keluarga yang baik, bertanggungjawab dan amanah", jawab Gua.

"Aamiiin..", balas Nenek.

Tidak lama kemudian Echa kembali dengan segelas minuman dingin yang sudah terisi penuh untuk Nenek, dan duduk kembali di samping Gua.

"Mas..", panggil Echa kepada pelayan resto.

"Iya Mba, mau pesan lagi ?", tanya si pelayan ketika sudah berdiri di samping istri Gua.

"Oh enggak, saya cuma mau minta tolong makanan yang ini di bungkus ya Mas", jawab istri Gua sambil mengangkat sebuah piring yang masih berisi makanan favoritnya itu.

"Oh oke Mba..",

"Sebentar saya bawa dulu ya Mba", jawab pelayan kali ini sambil menerima piring berisi makanan itu dan berlalu kearah dapur.

"Itu yang kamu bungkus nama makanannya apa Cha ?", tanya Nenek penasaran.

"Tempura Nek...".

...

Singapore, september 2007.

Sepuluh hari sebelum menjelang puasa ramadhan di tahun 1428 Hijriyah, Gua bersama istri sedang menikmati liburan, hari itu adalah hari pertama Gua dan Echa berada di negara singapura , untuk hari pertama ini kami berjalan-jalan ke beberapa tempat yang menjadi icon negara tersebut, dari mulai esplanade, patung merlion dan furlethon.

Tidak lupa kami berdua melakukan sesi foto di depan esplanade, menuju merlion park melewati esplanade Bridge. Dan seperti kebanyakan turis lainnya, rasanya tidak afdol kalau tidak mengabadikan momen ini di depan patung merlion dengan background esplanade diseberang kanal dan furlethon hotel, juga gedung yang menjulang tinggi di sisi lain.

Setelah puas di merlion park, kami menyeberang kanal di samping furlethon hotel, melewati quay atau jalan setapak dipinggir kanal sampai dengan raffles landing site, yang katanya di klaim sebagai tempat pertama kali raffles menginjakkan kaki di singapura. Menjelang sore hari, kami berdua makan di sebuah resto, kami memesan nasi hainan serta bebek panggang sebagai lauknya.

Selesai makan dan sedikit jalan-jalan, kami berdua kembali ke hotel untuk beristirahat. Keesokan

harinya kami kembali jalan-jalan, untuk hari kedua ini, sepertinya Gua yang menemani sang istri, karena dia ingin membeli ehm, tas. Siang hari Gua menemani Echa ke beberapa pusat perbelanjaan untuk memburu tas yang ia inginkan, tidak banyak tempat yang kami sambangi di siang itu karena Gua hanya menemani Echa menuntaskan hasrat belanjanya.

Barulah ketika malam hari kami bertolak ke wahana baru di sentosa island yang berlokasi di siloso beach, di depan beach station. Sebelumnya wahana ini berlokasi di magic fontain. Kami berdua antri cukup lama. Quite manifique, opera dengan kecanggihan 3-D berlayar air mancur. Setelah pertunjukan kami kembali pulang ke hotel, lelah rasanya.

Di hari terakhir, Gua dan Echa berjalan-jalan ke little India, sekedar melihat-lihat orang keling di sana, sambil makan siang di restoran india, makan curry dan roti prata di dunloop street. Lalu setelah itu kami berdua mengunjungi china town, untuk membeli souvenir kecil-kecil dan kaos sebelum pulang ke tanah air.

Saat masih berjalan-jalan di china town, Gua dan Echa masih asyik melihat barang-barang yang dijajakan oleh para penjual souvenir. Lalu Gua iseng untuk mengabadikan lagi momen liburan kami ini menggunakan kamera pocket. Gua asyik meng-capture kegiatan istri Gua dari berbagai sudut, yang tentunya istri Gua tidak menyadari. Setelah itu masih sambil berjalan ke tempat lainnya, Gua meng-capture suasana china town, tidak begitu ramai memang, karena saat itu bukanlah hari liburan. Gua masih menyapukan kamera ke berbagai spot sampai akhirnya, ketika Gua tidak sengaja membidik sebuah toko atau gerai, Gua melihat seorang wanita dalam bidikan kamera pocket yang Gua genggam ini.

Jari tangan Gua secara tidak disengaja menekan tombol capture.

Clik.. foto ter-capture.

Gua langsung menurunkan kamera dan menatap tidak percaya ke objek di depan sana. Objek yang baru saja Gua abadikan dalam kamera pocket yang Gua genggam. Objek itu masih berada di depan toko tersebut, dia seorang diri, mungkin sedang bernegosiasi dengan si penjual.

Lalu tidak lama, ia pergi meninggalkan toko itu setelah menerima sebuah kantong berwarna cokelat dari penjual dan memeluknya di depan dadanya. Dia mulai berjalan menjauh kearah lainnya. Gua masih terpaku, berdiri terdiam melihatnya yang perlahan semakin jauh dari pandangan Gua. Sampai akhirnya sebuah senggolan dari seorang bule yang tidak sengaja berjalan dari arah belakang Gua mengenai lengan kanan ini.

"Oh.. Sorry sir..", ucap si bule.

Gua menengok kearahnya. "Oh ya, no problem..", balas Gua.

Lalu Gua tidak memperdulikan lagi si bule yang kembali berjalan, Gua kembali menengok kepada wanita yang tadi Gua foto, tapi sosoknya sudah tidak ada dari pandangan Gua. Pada akhirnya Gua berlari, ya Gua berlari mengejar sosok wanita yang menjadi objek foto Gua.

Cukup jauh jarak antara tempat Gua berdiri hingga ke toko dimana ia tadi Gua foto. Gua masih berlari untuk mengikuti arahnya berjalan. Lalu ketika Gua sudah berada di jalan lainnya, Gua melihatnya, melihat dia yang baru saja menaiki sebuah bus dari shelter yang berjarak kurang lebih lima belas meter dari tempat Gua berada.

Dia memasuki bus itu, lalu ketika Gua baru saja sampai di shelter, pintu bus tertutup. Gua menatapnya.. Ya Gua menatap dia yang baru saja masuk dan berada di dalam bus.

Entah ini hanya kebetulan semata atau hal lainnya yang tidak dapat Gua mengerti saat itu. Mungkin Tuhan masih memberikan keempatan untuk Gua melihatnya lagi, sekalipun kami belum sempat untuk bertemu dan berbicara seperti dulu. Tidak dapat dipercaya rasanya, seperti sebuah adegan film, tapi apa yang Gua alami dan rasakan benar-benar terjadi, nyata adanya.

Dia membalikkan badan dan tidak sengaja menatap keluar dari dalam bus, hanya sekian detik, ya hanya sekian detik saja mata kami saling bertemu. Wajahnya yang selama ini selalu Gua tatap dari jarak dekat, kini hanya bisa Gua lihat dari luar. Dimana Gua masih berdiri terpaku melihatnya yang terkejut seraya menempelkan kedua tangannya di balik jendela bus itu. Dan... Seiring bus yang kian cepat berjalan meninggalkan shelter ini, sosoknya kembali pergi, pergi dan menghilang lagi dari hadapan Gua.

"Zaaa...",

"Hey.. Haduh.. Kamu ngapain ? Aku panggilin gak nengok.. Hey..", ucap istri Gua yang sudah berada di samping dengan nafas yang sedikit terengah-engah.

Gua masih terpaku menatap bus itu yang kian menjauh.

"Za.. Sayang... Kamu liatin apa sih ?".

"Vera...", jawab Gua tanpa menoleh kepada Echa.

PART 55

Hanya sekilas pandangan kami saling bertemu tanpa bisa saling menyapa. Setelah beberapa bulan kebelakang, dan kini, hari ini Gua kembali melihatnya, Seorang wanita yang pernah Gua cintai. Tapi sepertinya sang waktu belum memberikan kami kesempatan untuk saling berbicara, saling bertemu secara sengaja dan membicarakan hal-hal yang belum sempat kami selesaikan.

"Seriously Za.. Vera?", tanya istri Gua tidak percaya dengan cerita Gua.

Gua menatap jalan di samping kiri dari dalam cafe, lalu kembali mengingat kejadian tadi. "Iya, aku yakin itu Vera..", jawab Gua tanpa menoleh kepada istri Gua yang duduk dihadapan Gua itu.

"Apa dia juga lagi liburan ? atau tinggal di sini jangan-jangan..", terka istri Gua sambil menatap ke luar jendela.

Gua menggelengkan kepala pelan lalu memejamkan mata sesaat. "I don't know Cha, tapi kesempatan tadi harusnya bisa buat aku nemuin dia.. Mmm.. Maksud aku, maaf..", lanjut Gua kali ini menatap wajah Echa.

"Ssstt.. Enggak apa-apa Za, aku ngerti kok.. Ada hal yang memang belum sempat kalian selesaikan toh?", jawab istri Gua sambil menaruh tangannya di atas tangan Gua dan tersenyum.

Gua bersyukur memiliki istri seperti Echa, wanita yang paling memahami dan mengerti Gua saat ini. Dan Gua pun harus lebih bisa menjaga perasaan Gua lagi. Karena andaikan tadi Echa tidak berada di samping Gua saat melihat kepergian Vera di dalam bus, mungkin saja Gua mengejarnya, entah bagaimanapun caranya. Ketika tadi Gua masih terpaku menatap bus yang semakin jauh, Gua tersadar kalau Gua tidak bisa memaksakan diri ini untuk mengejar Vera, karena sekarang Gua sudah memiliki pendamping hidup. Hati Gua memang menginginkan mengejar dan bertemu lagi dengan Vera, tapi bersyukurlah Gua, logika dalam otak ini mengingatkan bahwasannya Gua tidak bisa sembarangan mengejar wanita lain.

"Seenggaknya kita tau informasi rute bus tadi Za, lain waktu kita bisa cari Vera lagi.. Sabar ya sayang", ucap istri Gua lagi seraya tersenyum kepada Gua.

...

Hari ini kami harus pulang lagi ke Indonesia, karena memang sudah jadwalnya kami hanya berlibur di singapura hanya tiga hari dua malam. Saat kami berdua meninggalkan cafe itu, Echa sempat mengajak Gua untuk kembali ke toko dimana Vera membeli kebutuhannya, Echa menanyakan sosok wanita yang beberapa menit lalu datang ke toko tersebut, tentunya dengan memberikan ciri-ciri sosok

Vera yang Gua lihat. Wanita yang mengenakan busana muslim dengan hijab yang berwarna biru muda, senada dengan busananya. Dan beruntunglah kami, si pemilik toko tersebut ingat dengan Vera. Ternyata Vera memang cukup sering membeli kebutuhannya di toko tersebut, dan kunjungan dia ke toko itu adalah kunjungan keempat kalinya dalam enam minggu terakhir ini.

Walaupun kami berdua belum mengetahui alamat dimana Vera tinggal, setidaknya Gua dan Echa sudah menyimpulkan bahwa Vera sepertinya memang menetap di negara Singapura.

Mungkin di lain hari, ya mungkin.. Gua bisa menemuinya lagi. Semoga saja...

...
...
...

Setelah kepulangan Gua dan Echa dari Singapura, Gua tidak lagi bertemu dengan Vera. Tapi Gua sempat menanyakan kepada Gusmen, sekaligus memberitahukan kepada sepupunya itu kalau Vera berada di Singapura, tapi sekali lagi, entah dia benar tidak mengetahui atau hanya menutupi, Gusmen tidak tau sama sekali perihal Vera yang berada di Singapura. Gua pun akhirnya memilih kembali membiarkan semuanya berjalan apa adanya lagi. Mungkin memang sudah harus seperti ini jalannya. Untuk Gua dan Vera.

Puasa ramadhan tahun 1428 H telah memasuki hari kedua ketika Gua dan Echa sudah kembali menjalani rutinitas perkuliahan kami. Saat itu Gua sedang mengikuti pelajaran mata kuliah bahasa mandarin di dalam kelas.

Tidak ada yang menarik pada perkuliahan Gua saat ini untuk diceritakan. Selesai menjalani perkuliahan, sekitar pukul dua siang Gua sudah pulang, tapi hari ini Gua sedang ingin bertemu Kinan. Gua berada di apartemen tante Gua itu dan menceritakan liburan Gua selama di Singapura, dan ujungnya jelaslah Gua lebih menceritakan pertemuan tidak sengaja dengan Vera di sana.

"Vera tinggal di singapur Za ?", tanyanya sedikit terkejut.

"Kayaknya sih gitu Kak, tapi gak tau juga..", jawab Gua sambil merebahkan tubuh di sofa.

"Jadi kalian cuma saling liat aja ? Gak sempat ngobrol ?".

Gua menggelengkan kepala pelan sambil menatap langit-langit apartmennya ini. "Enggak Kak, enggak sempat..".

Lalu Kinan duduk di samping Gua. "Za.. Kamu gak ngarepin Vera lagi kan ?", tanya Kinan dengan

nada suara yang pelan.

Gua melirik kepadanya, lalu menegapkan tubuh untuk duduk dengan tegap, tangan kanan Gua menopang dagu dan mata Gua terpejam. "Aku cuma berharap ada penjelasan soal kepergiannya tanpa pamit waktu itu..", jawab Gua dengan nada suara yang tak kalah pelan.

Gua mendengar Kinan menghela nafasnya dengan perlahan.

"Yakin cuma itu ?".

Gua membuka mata, lalu menyerongkan tubuh kearah Kinan, menatapnya dengan ekspresi wajah yang datar.

"Kenapa nanya gitu Kak ?".

"Jangan bohong Za, hati kamu belum sepenuhnya lupain dia",

"Dan.. Perasaan cinta kamu ke dia gimana ? Heum ?".

"Huuuft...",

"Entahlah... Aku bingung dan gak yakin".

Tepp... tangan kanan Kinan menepuk paha kiri Gua. "Inget Echa Za.. Dia udah jadi pasangan yang sah untuk kamu sekarang", ucap tante Gua itu, lalu dia bangkit dari duduk dan berjalan ke arah dapur.

Gua memikirkan kata-kata Kinan barusan, tersadar akan status hubungan Gua dengan Echa saat ini. Benar apa yang dikatakan tante Gua itu, Gua tidak boleh sembarangan mengejar Vera dengan perasaan yang masih ada di dalam hati untuk dia.

"Za, kamu udah ngabarin Echa ada disini sekarang ?", tanya Kinan sambil mengeluarkan bahan masakan dari kulkas.

"Oh.. Udah kok, pulang kuliah tadi aku sms dia dulu dan gak apa-apa katanya", jawab Gua sambil memperhatikan Kinan yang mulai mencuci sayuran di wastafel.

"Oh syukur kalo gitu..",

"Inget selalu ngabarin istri kamu Za kalo pergi kemana-kemana", lanjutnya yang masih mencuci sayuran dan membelakangi Gua.

"Iya Kak..".

Tidak lama kemudian hp Gua berdering, sebuah nada panggilan masuk dari kontak yang Gua beri nama 'My Wife'.

Quote:Percakapan via line :

Gua : Assalamualaikum Cha.

Echa : Walaikumsalam Za, kamu masih di apartemen Kinan ?.

Gua : Iya, aku masih di apartemennya, kenapa Cha ?.

Echa : Enggak apa-apa, ini aku mau kabarin kalo bentar lagi aku selesai kelasnya, kamu mau aku jemput kesitu atau gimana ?.

Gua : Oh, gak usah Cha, kita janjian di stasiun depok aja ya, kasian kamu kalo jemput kesini, jauh.

Echa : Yakin ? Gak apa-apa kok kalo aku kesitu, sekalian ngabuburit nanti, gimana ?.

Gua berpikir sejenak, menimang-nimang, apakah membiarkannya berkendara dari kampus ke sini atau Gua yang pulang naik kereta dan janjian di stasiun.

Echa : Za ? Udah aku kesitu aja ya, enggak apa-apa kok.. Ya sayang ?.

Gua : Mmm.. Yaudah kalo kamu maunya gitu, hati-hati di jalan ya sayang.

Echa : Okey, aku berangkat sebentar lagi ya.. Assalamualaikum sayang.

Gua : Iya, walaikumsalam sayang.

Gua menaruh hp diatas meja setelah selesai menerima telpon, lalu membuka jas kampus dan menaruhnya di sisi kasur, kemudian Gua berdiri seraya membuka kancing lengan kemeja dan menggulungnya hingga sesiku.

"Echa mau kesini ?", tanya Kinan kali ini sambil memotong ayam.

"Iya Kak, biar sekalian ngabuburit katanya", jawab Gua sambil menggulung lengan kemeja satunya lagi.

"Yaudah kalo gitu buka puasa disini aja, kita makan bareng-bareng", ucapnya memberi saran.

"Boleh juga tuh..";

"Yaudah aku shalat dzuhur dulu ya Kak, abis itu aku bantuin kamu masak".

"Yee.. Kirain udah shalat kamu, dasar. Yaudah sana cepetan shalat, udah mau abis tuh waktunya, bentar lagi adzan ashar".

Gua pun bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. "Hehehe... Iya iya, lupa tadi di kampus..", jawab Gua sambil memutar keran air.

Singkat cerita setelah melaksanakan ibadah empat raka'at, Gua kembali ke dapur, sekarang Gua sedang memasak sayur dan beberapa menu makanan untuk buka puasa nanti bersama tante dan istri Gua.

Setengah jam kemudian, kami berdua sudah selesai memasak, lalu kami melaksanakan ibadah shalat ashar di tempat terpisah. Beres melakukan ibadah lagi. Gua duduk di ruang depan, menonton Tv, sedangkan Kinan memilih beristirahat di kamarnya.

Sekitar pukul empat lebih, Echa sudah datang, Gua membukakan pintu untuknya dan mempersilahkannya masuk.

"Sepi sih Za, Kinan kemana?", tanya istri Gua seraya mencium tangan Gua lalu menaruh tasnya di sofa dan duduk.

"Kinan lagi istirahat dikamarnya, tidur kayaknya sih", jawab Gua yang ikut duduk di samping Echa.

"Ooh.. Tadinya aku mau ajak kalian jalan-jalan sambil nunggu buka puasa",

"Oh ya, kita buka puasa diluar aja ya, ajak Kinan sekalian".

Gua merangkulkan tangan kiri ke bahu istri Gua itu. "Aku sama Kinan udah masak tadi, kita makan disini aja ya, masakannya enak kok.. Kinan sih tadi yang ajak, mau kan ?".

"Oh ya ? Boleh-boleh, kita belum pernah makan bertiga juga kan..", jawab Echa sambil tersenyum.

"Iya, makanya.. Oh ya, kamu mau istirahat dulu ?", tanya Gua.

"Nanti aja, aku mau shalat ashar dulu Za".

Kemudian Gua menunjukkan letak kamar mandi untuk Echa mengambil wudhu, setelah itu Echa mengambil mukena yang memang sering dia bawa saat berpergian dari dalam tasnya, lalu melaksanakan ibadah di kamar depan.

Selesai istri Gua melaksanakan ibadah, Echa duduk bersama Gua di sofa, kami berdua menonton Tv yang tidak lama kemudian Kinan keluar dari dalam kamar. Wajahnya terlihat sekali baru bangun tidur yang membuat Gua terkekeh pelan.

"Hai Nan..", sapa Echa sambil berdiri.

"Eh Echa, udah dari tadi ?", tanya Kinan sambil menyambut cipika-cipiki Echa.

"Iya, maaf ya jadi ganggu istirahatnya", jawab Echa setelah melepaskan pelukkannya.

"Ah enggak kok, sebentar ya, aku ke kamar mandi dulu", jawab Kinan lalu berlalu menuju kamar mandi.

Gua dan Echa menawarkan Kinan untuk ikut jalan-jalan keluar, sekedar menunggu waktu berbuka puasa, tapi sepertinya Kinan memang sedang tidak ingin kemana-kemana, jadilah Gua dan istri pergi berdua.

Kami berdua tidak menggunakan kendaraan ketika jalan-jalan, hanya berjalan di sekitaran apartemen Kinan, ternyata cukup banyak yang sudah berjualan makanan pembuka puasa di pinggir jalan ini. Echa membeli es buah serta kolak sebagai menu awal buka puasa untuk kami bertiga. Setelah itu kami hanya duduk santai menikmati sore hari di taman yang terletak di dalam bagian bawah apartmen itu. Sekitar pukul setengah enam sore, Gua dan Echa kembali naik ke lantai atas, menuju kamar Kinanti.

Sesampinya di kamar Kinanti, Echa dan tante Gua itu menyiapkan hidangan untuk berbuka puasa. Gua kembali duduk di sofa sambil menunggu mereka mempersiapkan makanan. Tidak lama setelah itu, adzan maghrib berkumandang dari salah satu stasiun Tv yang menyala.

Singkat cerita, kami bertiga berbuka puasa bersama di apartemen ini. Selesai menyantap menu pembuka yang manis-manis dan menghabiskan masakan yang dibuat oleh tante Gua itu, Echa membantu Kinan mencuci piring kotor di dapur apartemennya. Pukul tujuh malam kami berdua pamit pulang kepada Kinan dan tidak lupa mengucapkan terimakasih.

...
...
...

Skip..

Sudah tiga minggu bulan ramadhan tahun 2007 ini Gua lalui dengan kehidupan Gua yang baru, berumah tangga. Sejauh itu pula kehidupan Gua bersama istri terbilang masih hangat dan belum ada pertengkaran diantara kami, bukannya berharap seperti itu, tapi yang namanya suami istri kan terkadang ada saja yang diperdebatkan, wajarlah, hampir sama juga biasanya sama yang masih pacaran. Cuma bedanya kan hal yang diperdebatkan lebih serius dalam rumah tangga.

Hari minggu menjelang satu minggu sebelum lebaran, kami sudah memasuki libur kuliah, bahkan istri Gua sudah libur terlebih dahulu satu minggu sebelumnya. Memang jadwal perkuliahan kami berbeda sih, dan perkuliahan Gua itu tidak seperti fakultas lain pada umumnya. Gua seolah-seolah kuliah dengan jadwal seperti anak SMA, terjadwal rapih dari pagi hingga menjelang sore hari. Tidak ada mata kuliah yang rentang waktunya berjarak beberapa jam seperti fakultas lain. Semuanya padat layaknya anak SMA pokoknya.

Saat itu sore hari, Gua sedang mencuci si Black di halaman rumah Nenek, sedangkan Echa dan Nenek pergi ke supermarket berdua menggunakan mobil Echa. Masih asyik dengan aktifitas mencuci mobil, sebuah sedan memasuki halaman rumah dan berhenti tepat di depan teras kamar Gua. Lalu Gua menghentikan sejenak kegiatan mencuci mobil ini, dan menunggu siapa gerangan yang datang bertamu.

"Sore Za", ucap seorang wanita yang turun dari pintu kemudi sambil tersenyum.

Gua cukup terkejut melihatnya. Sudah lama, bahkan cukup lama rasanya kami tidak bertemu. Sudah satu tahun rasanya terakhir kali kami bertemu, dan saat itu di rumah ini. Ya Gua tidak lupa, pertemuan terakhir kami di rumah ini pada malam hari.

"Eh.. Hai juga", jawab Gua masih terkejut akan kehadirannya.

"Kaget banget kayaknya Za, hihih..", ucapnya seraya tertawa pelan.

"Eeuu.. Ya iya sih.. Hahah..", ucap Gua salah tingkah,

"Wajarlah, kita terakhir ketemu setahun yang lalu, sekarang kamu tiba-tiba datang kesini, kemana aja?", tanya Gua.

"Oh jadi aku gak boleh nih main kesini ?", tanyanya dengan nada bercanda.

"Hahaha.. Bukan, maksud aku.. Kamu tuh selalu datang tiba-tiba gini dari dulu, sebelumnya gak ada kabar, eh tiap tahun nongol sekali hahaha..", jawab Gua.

"Iya sih ya.. Hahaha.. Maaf ya Za, aku sibuk kuliah juga, lagian kita kan emang gak ada kontak masing-masing, susah mau hubungin kamu, ini aja aku lagi libur kuliah baru pulang ke rumah, sekalian mampir kesini, inget kamu sama Nenek", jawabnya.

"Iya juga, eh makasih masih inget sama Nenek", jawab Gua,
"Eh duduk dulu deh, di teras aja ya gak apa-apa kan.. Aku sebentar lagi beres nyuci mobil nih", lanjut Gua.

"Ah santai aja Za",
"Nenek kamu kemana ?", tanyanya.

"Oh Nenek lagi pergi sama istri ku ke supermarket, beli bahan masakan untuk buka puasa", jawab Gua.

"Istri ? Istri kamu ?", teman lama Gua ini terkejut mendengar jawaban Gua itu.

"Oh iya, kamu belum tau ya, hahaha.. Maaf maaf, aku bukannya gak mau undang kamu, aku gak ada kontak kamu dan enggak tau rumah mu, jadi bingung mau kasih undangan kemana", jawab Gua.

"Hmmm.. Iya enggak apa-apa sih, cuma kok kamu udah nikah Za, emang... Mmm.. Maaf ya, ada apa sampai kamu nikah muda ?".

Gua akhirnya menghentikan aktifitas mencuci mobil, lalu Gua mencuci tangan dan mengajaknya duduk di sofa teras depan kamar.

"Mau minum apa ? Kamu enggak puasa kan ?", tawar Gua.

"Eh gak usah, enggak perlu nyediain minum Za, aku udah makan juga sebelum kesini kok", jawabnya sungkan.

"Ah enggak apa-apa, gak perlu gak enak gitu, cuek aja lah, sebentar ya aku bikinin sirup aja".

"Za, gak perlu, udah sini aja.. Cerita sama aku.." .

Gua tersenyum kepadanya, lalu Gua duduk di sofa sebrangnya. Dan Gua pun mulai bercerita kepada teman lama Gua ini. Gua hanya menceritakan garis besar ketika Gua ditinggalkan Vera beberapa bulan lalu, tapi tidak menceritakan kejadian yang dialami Vera. Gua menceritakan terpuruknya Gua karena ditinggal pergi oleh Vera saat itu dan membuat Gua stres lalu Echa lah yang selama ini menemani Gua hingga akhirnya kami menikah.

"Segitu hancurnya kamu ditinggal perempuan ?", tanyanya heran setelah mendengar cerita Gua.

"Mmm.. Bukan sekedar ditinggal sih, tapi ada satu kejadian yang.. Maaf aku gak bisa ceritain sama kamu, tapi intinya ya begitu.. Aku memang hancur ketika dia pergi tanpa pamit dan akhirnya aku memilih Echa untuk menjadi istri aku", jawab Gua.

"Echa ya.. Mmm.. Yang waktu itu aku ketemu sama dia di rumah ini kan ? Sehabis lebaran tahun kemarin kalau gak salah ya.." .

Gua mengangguk sambil tersenyum kepadanya. "Iya.. Yang waktu itu ketemu kamu sekali di ruang tamu", jawab Gua membenarkan.

"Tapi rasanya berat banget ya Za disaat kamu nikahin Echa, Ayah kamu juga meninggal di waktu yang bersamaan..", ucapnya lagi.

"Ya, gitulah.. Mungkin udah takdirnya harus seperti itu..." .

"Hmmm.. Ya aku cuma bisa mendo'a kan yang terbaik untuk kamu dan keluarga kamu sekarang".

"Iya, makasih ya.." .

"Oh iya Za, kamu sekarang kerja atau gimana ?", tanyanya lagi.

"Enggak, aku masih kuliah kok, istri ku juga masih kuliah.. Tapi ya aku ada usaha kecil-kecilan sih, beli franchise gitu, lumayan untuk kebutuhan aku sama istri, hahaha".

"Oh syukur deh kalo gitu, tetap semangat ya Za, kuliahnya jangan sampai terbengkalai", ucapnya memberi semangat.

Gua tersenyum dan mengangguk mendengar ucapannya itu.

Tidak lama kemudian, mobil istri Gua datang. Lalu Gua meminjam kunci mobil teman Gua itu agar mobil istri Gua bisa masuk dulu ke halaman parkir rumah. Setelah Echa memundurkan mobil dan Gua mengeluarkan mobil teman Gua, barulah Echa memarkirkan mobilnya di samping si Black, dan Gua memarkirkan mobil teman Gua di depan teras lagi.

"Ada siapa Za ?", tanya istri Gua ketika sudah turun dari mobilnya.

"Teman lama..", jawab Gua sambil tersenyum dan membantu membawakan plastik belanjaan dari

tangannya.

"Siapa teman kamu Za ?", tanya Nenek kali ini.

"Luna..", jawab Gua.

PART 56

Ketika adzan maghrib berkumandang, Gua, Echa dan Nenek sudah duduk di kursi ruang makan, masakan yang Nenek dan istri Gua masak sudah tersaji di atas meja makan di depan kami. Segelas teh manis hangat disodorkan kepada Gua oleh Echa, lalu dia duduk di kursi samping Gua.

Setelah membaca do'a buka puasa, kami pun membatalkan ibadah saum hari ini dengan meneguk air mineral.

"Alhamdulilah.. Kamu mau aku ambilkan kolak pisang ?", tanya Echa setelah meminum air mineral.

"Makasih Cha, tapi nanti aja, lagi gak pengen aku.. Ini aja dulu", jawab Gua seraya mengangkat gelas berisi teh manis hangat lalu meminumnya.

Kemudian Echa dan Nenek menyantap kolak mereka masing-masing, sedangkan Gua hendak beranjak ke depan untuk merokok. Gua membawa segeles teh manis tadi ke depan teras, dan menikmati sebatang rokok yang baru saja Gua bakar. Lalu Gua duduk diatas sofa depan kamar, menikmati suasana sore hari yang diiringi dengan suara adzan maghrib dari masjid yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah Nenek.

Gua baru menghabiskan rokok setengah batang ketika istri Gua keluar dari pintu kamar sambil membawa semangkuk kolak miliknya tadi. Lalu dia duduk tepat di samping Gua.

"Maghrib kok malah di luar Za", ucapnya.

"Lagi ngerokok dulu Cha, hehehe...", jawab Gua seraya menghembuskan asap rokok ke sisi lain.

"Buka puasa langsung ngerokok kamu tuh, hmm..", Echa menatap kepada Gua sambil menyendok kolak pisang dari mangkuk yang ia genggam.

"Hehehe, maklum ya, aku kan perokok, abis buka males langsung makan, suka mules perut.. Jadi teh manis sama rokok juga cukup".

"Yaudah masuk yuk, di dalem aja ngerokoknya, yuk..", ajaknya seraya bangun dari duduk.

Akhirnya Gua pun menuruti istri Gua, kami berdua masuk ke dalam kamar, lalu Echa mengunci pintu kamar dari dalam, Gua duduk di tepian kasur setelah mengambil asbak dari meja belajar. Kemudian Echa duduk di sisi kasur lainnya setelah dia menaruh mangkuk kolak yang belum ia habiskan.

"Sayang, aku mau nanya boleh ?", ucapnya kali ini sambil menggeser duduknya mendekati Gua.

Gua tersenyum kepada Echa. "Boleh lah, mau nanya apa ?", tanya Gua balik.

Echa memainkan ujung kaos yang ia kenakan sambil menundukkan kepala sedikit. "Kamu.. Sama Luna kenal dimana ?", tanyanya kali ini seraya menoleh kepada Gua dengan tatapan sedikit sayu.

Gua kembali tersenyum dan mematikan rokok yang memang hampir habis ke asbak di atas lantai kamar, lalu Gua meneguk cukup banyak teh manis hangat dan kembali menaruhnya.

"Aku kenal sama dia waktu jemput Mba Yu di sekolahnya dulu", ucap Gua mulai bercerita sambil menyerongkan tubuh kearah istri Gua itu.

"Mm.. Maksud kamu, Mba Yu dan Luna itu satu sekolah ?".

Luna, ketika tadi sore dirinya bertamu, kami berdua mengobrol di ruang teras depan kamar Gua, tentunya bersama Echa dan Nenek Gua. Hanya obrolan santai dan saling menanyakan kabar yang kami obrolkan tadi. Sempat Echa dan Nenek mengajak Luna untuk makan bersama dengan kami ketika akan berbuka puasa, tapi Luna mungkin sungkan dan memilih untuk pulang, Gua sempat bertukar nomor hp kali ini dengan Luna, yang tentunya sudah mendapatkan izin dari istri Gua. Oh ya, Nenek dan Echa tau kalau Luna ini non-muslim.

Gua mengangguk cepat. "Iya, mereka teman sekolah dulu.. Tapi..", Gua menahan ucapan Gua sambil memalingkan muka sedikit dari tatapan istri Gua itu.

"Tapi kenapa Za ?".

Akhirnya Gua pun menceritakan bagaimana Gua mengenal Luna dari awal dan bagaimana hubungan kami yang selama ini jarang berkomunikasi hingga sekarang. Setelah apa yang Gua lalui selama ini, Gua tidak pernah menutupi cerita apapun yang istri Gua ingin ketahui. Sedetail-detailnya, seburuk apapun cerita tersebut pasti Gua katakan kepada istri Gua ini, sekalipun ia merasa cemburu, marah atau bahkan terkejut dengan segala prilaku Gua yang belum ia ketahui, Gua tetap menceritakannya, karena kejujuran adalah hal yang utama dalam membina rumah tangga. Echa akhirnya mengetahui siapa Luna bagi Mba Yu, yang bisa dibilang sebagai musuh, memang hubungan Mba Yu tidak baik dengan Luna selama ini, apalagi sampai kejadian ketika Gua dan Luna berciuman di kamar ini dan diketahui oleh Mba Yu. Semakin buruk saja hubungan keduanya, dan imbasnya, putuslah hubungan Gua dengan Mba Yu saat itu.

Istri Gua terkejut ketika dia akhirnya mengetahui alasan yang sebenarnya Gua putus dengan Mba Yu di masa lalu, istri Gua menggelengkan kepalanya sambil menatap Gua tajam.

"Emmmang yaaaa... Kamu itu resee!! Hiiiih!".

Kyuuuuuttt... asli Gua gak bohong, kalau istri Gua udah ngeluarin 'Jubir' nya, alias 'jurus cubitan melintir' nya, ampun ampunan Gua Gais.. Sakiiitt pake banget plus perih sareung peurues bray!! 😭 😂

"Aaaww.. aw aw awww.. Ampun sayang, ampuuun, sakit sakit sakit sakiiitt, udaahh..", ringis Gua menahan sakit karena lengan kiri Gua itu kena jubir nya tadi.

"Mau nakal lagi sama Luna ?! Iya ?!!", cecarnya tanpa sedikitpun mengendurkan cubitannya itu.

"Enggaaak.. Sumpah enggak lagi lagi.. Aku gak nakal sama Luna, Luni, Lusi siapa lah pokoknya.. Enggak asli.. Adudududuuh.. Sakiittt..". 😭

"Awas kalo macem-macem sama Luna!", ancamnya dengan wajah yang menakutkan, matanya melotot coy.

"Iya enggak Cha.. Enggak sumpah deh.. Aduuh.. Sakit ini", jawab Gua sambil mengelus-ngelus lengan yang ia cubit tadi.

Istri Gua berdiri dari duduknya lalu berkecak pinggang sambil menatap Gua tajam yang masih duduk dibawah.

"Awas ya kamu! Kalo berani main perempuan lain! Aku sumpahin jojo gak bisa bangun seumur idup!", ultimatumnya kali ini serasa petir yang menggelegar di siang bolong...

Modyaaarr, baru ini wanita yang ngancemnya nyumpahin pusaka Gua sampe gak bisa bangun kalau Gua macem-macem. Mana istri sendiri pula yang ngomong. Gak nyangka Gua, galak dan sadis juga dia. Varah benerrrr 😂

"Iya beneran gak akan nakal lagi", ringis Gua sambil menahan perih dengan nada suara sangat pelaaaan sekali.

"Yaudah ayo ambil wudhu, shalat maghrib berjama'ah", ucapnya lalu dia masuk ke kamar mandi di dalam kamar Gua untuk mengambil wudhu.

...

Selesai melaksanakan ibadah maghrib berjama'ah dengan istri dan Nenek Gua, kami menyantap makanan di ruang makan bersama-sama, selesai itu, Gua kembali merokok di sofa teras depan kamar

yang tentunya sudah mengenakan baju koko serta kopiah. Sekedar menunggu waktu shalat isya dan juga shalat tarawih di masjid nanti.

Istri Gua keluar kamar dan menutup pintunya, serta menguncinya dari luar. Lalu dia duduk di samping Gua. Istri Gua ini terlihat cantik alami karena sudah mengenakan mukena dan sajadah yang ia genggam di depan dadanya.

"Za, berangkat sekarang ke masjid yuk..", ajaknya.

"Sebentar lagi Cha, lagian masih lama mulainya", jawab Gua sambil melirik jam pada pergelangan tangan kiri.

"Hmm..",

"Oh iya, sahur mau aku masakin apa ? Soalnya pasti kamu gak akan mau makan menu yang sama", ucapnya seraya merapikan mukenanya.

Ah dia sudah hafal kebiasaan Gua sekarang, Gua memang kurang suka menyantap makanan yang sama dalam satu hari. Kecuali lagi bokek sih.

"Aku udah lama gak makan mie, kamu bikinin mie instan aja ya, yang goreng tapi, pakai telur jangan lupa sama cabai diiris", jawab Gua.

"Kok cuma mie ? Nanti gak ada gizi ama tenaganya loch".

"Enggak apa-apa, aku lagi pingin makan mie soalnya...".

"Yaudah deh.. Tapi ditambah sama nugget ya, aku beli nugget tadi", lanjutnya.

Gua mengangguk mengiyakan ucapannya itu. Lalu tidak lama kemudian kami berdua pergi ke masjid setelah sebelumnya Nenek keluar dari pintu utama rumah dan mengajak kami berangkat.

Gua melaksanakan shalat isya dan tarawih di masjid bersama Unang dan Icol yang duduk di samping kanan-kiri Gua di dalam masjid saat itu.

"Coy, gimana liburan kemaren di singaparna ?", tanya Icol ketika tarawih masih dalam sesi ceramah.

"Singaparna.. Singapura coy, malu-maluin aja Lu ah", balas Gua.

"Hehehe sama aja lah..".

"Ya gitu aja Col, asyik sih.. Ngomong-ngomong sorry yak gak kebagian oleh-oleh", jawab Gua lagi.

"Parah Lu, Gua doang ama Robbi yang gak kebagian, heuh!", ucapnya sok-sok kesal.

"Hehehe.. Diabisin ama anak-anak laen coy, sorry sorry dah.. Nanti gantinya Gua traktir Lu aja makan roti bakar tar malem di simpangan sono, mau kagak ?".

"Weh, mau banget, asli nih ya.. Jangan kabur Lu".

"Asli lah, kapan Gua bokis sih.. Jam sepuluhan aja yak", ucap Gua lagi.

"Okey deh, si Unang ajak noh jangan lupa", ucap Icol sambil melirik kepada Unang yang berada di sisi kiri Gua.

"Nang tar malem kita makan roti bakar yak, jam sepuluh", ajak Gua kepada Unang.

"Hehehe.. Sip sip.. Tapi Lu minta izin dulu ama bini sono, tar gak boleh keluar malem lagi, repot urusannya", jawab Unang mengingatkan.

"Okey, insha Allah ngasih izin dia ma", jawab Gua lagi.

Setelah itu kami semua yang berada di masjid melakasanakan shalat tarawih.

...

Sekitar pukul sembilan malam kurang, Gua sudah berada di rumah lagi. Gua bersama istri Gua sekarang ada di kamar. Gua merebahkan tubuh diatas kasur sambil menonton Tv. Sedangkan istri Gua sedang berganti pakaian tidur di kamar mandi dalam kamar ini. Tidak lama kemudian Echa keluar dari kamar mandi.

"Cha, sini deh", ucap Gua sambil memintanya mendekati Gua.

"Iya..", jawabnya sambil menaruh mukena ke dalam lemari lalu berjalan kearah kasur,

"Kenapa Za ?" ..

"Sini duduk disini dulu, aku mau ngomong", ucap Gua lagi sambil menepuk-nepuk kasur di samping Gua.

Lalu Echa duduk di samping Gua, diatas kasur, Gua pun merubah posisi dari tiduran jadi duduk dan menyandarkan punggung ke dinding kamar di belakang Gua.

"Ada apa Za ?", tanyanya lagi.

"Aku nanti jam sepuluh mau keluar sama Unang dan Icol", jawab Gua.

"Loch malem banget, mau kemana ?", tanyanya heran.

"Aku mau makan roti bakar di simpangan sana itu", jawab Gua lagi,
"Boleh enggak ?".

Echa menatap wajah Gua, wajahnya pura-pura berfikir. "Hmmm... Aku ikuuuttt..", ucapnya sambil
menyerengai lebar lalu tertawa.

"Hahaha... Dasar, yaudah iya.. Kirain kamu gak mau ikut", ucap Gua sambil mengacak-acak rambut
depannya.

"Huuu... Udah lama tau gak makan pisang bakar di situ..", jawabnya sambil memanyunkan bibirnya.

Lalu Gua menarik pinggangnya dan mengecup keningnya. "Duh, manjanya istrikuuu..", rajuk Gua
sambil mendekapnya.

Echa hanya tertawa pelan lalu menyandarkan kepalanya ke dada Gua. Tangannya melingkar ke
pinggang ini.

"Cha".

"Heum ?".

"Mau atuh".

"Iiishh.. Dingin tau mandi sebelum saur..", jawabnya sambil memeletkan lidah.

😂 jir 'pengen' Gua bulan puasa iki.. 😊

...

Pukul sepuluh malam, Gua, Echa, Icol dan Unang sudah berada di warung tenda roti bakar dekat
komplek rumah kami. Saat itu, Gua dan istri menggunakan motor, si RR, sedangkan Unang dan Icol
naik motor milik Unang.

Kami memesan tiga roti bakar untuk kami masing-masing dan satu pisang bakar untuk istri Gua. Sambil menyantap makanan, kami mengobrol banyak hal, dari mulai perkuliahan Gua dan Echa, sampai akhirnya menanyakan status kedua sahabat Gua itu yang ternyata masih jomblo.

"Za, Lu gak mau nyoba bisnis laen ? Distro gitu Za, lagi bagus keknya Za sekarang", ucap Unang sambil mengunyah roti bakarnya.

"Hmm.. Kurang menurut Gua Nang",

"Terlalu banyak.. Eh iya.. Gua malah kepikiran buka usaha barber shop nih", jawab Gua tiba-tiba kepikiran membuka usaha baru.

"Wah, itu dia yang oke keknya Za", timpal Icol.

"Hm, boleh juga sih Za, tapi mau tipe barber shop yang gimana ? Standar ? Apa modern ngikutin gaya jaman sekarang ?", tanya Unang.

"Dua-duanya, fleksibel lah, kudu bisa ngikutin perkembangan zaman, yang jelas potongan standar juga pasti da bisa tuh kapster..", jawab Gua.

"Iya juga ya, boleh tuh sayang ide kamu", ucap istri Gua mengamini niatan Gua itu.

"Cariin lahan Nang, sewa aja dulu kalo bisa, jangan mahal-mahal hehe, baru kalo udah itu cari kapster nya, ya dua orang juga cukuplah", timpal Gua lagi.

"Siap bos, tar gw cariin lokasi yang oke ama harganya yang pas di budget Lu, oh ya kalo pegawai ehm... Nih sebelah Gua jago Za, lupa ente, hehehe", jawab Unang sambil menyenggol lengan Icol dengan sikutnya.

"Oh iya ya.. Si Lau kan jago motong rambut Col.. Gimana sob ? Mau ?", tanya Gua kepada Icol.

"Bisaa diatuuurr.. Asal bayarannya cocok ma beress.. Hehehe", jawab Icol sambil tertawa.

"Hahaha.. Jangan mahal-mahal lah, baru mau usaha ini Col, hehehe..".

"Hehehe tenang Za, bisa diomongin belakangan itu ma, santai aja, yang penting cari tempat dulu", jawab Icol.

"Oke sip deh", balas Gua lalu kami pun kembali menghabiskan makanan kami masing-masing.

Singkat cerita kami pulang ketika malam sudah semakin larut, waktu itu Gua dan Echa sampai di

rumah Nenek pukul sebelas malam. Setelah bersih-bersih, kami berdua pun tidur untuk mengistirahatkan tubuh hingga nanti bangun lagi untuk sahur.

Istri Gua membangunkan Gua ketika jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Gua pun bangun dan menuju kamar mandi untuk cuci muka setelah mengumpulkan kesadaran 100%. Beres mencuci muka, Gua berjalan kearah ruang makan, disini ternyata sudah ada Nenek yang sedang menyantap makanannya sambil menonton Tv.

Gua duduk di sebrang beliau.

"Sahur Za..", ucapan Nenek.

"Iya Nek, nunggu mie nya mateng dulu tuh, lagi dimasakin Echa".

"Kok malah makan mie, gak makan nasi sama sayur tuh?", tanya Nenek sambil melihat ke menu sahur di atas meja makan.

"Lagi kepingin makan mie, udah lama gak makan mie heheh...".

Tidak lama kemudian istri Gua duduk di kursi samping kanan Gua, dia menaruh mie goreng instan dengan dua potong nugget dan memberikannya kepada Gua. Sedangkan Echa memakan masakan yang ia masak dengan Nenek tadi sore.

Kami makan dengan khidmat dan khusuk. Ya gini lah, Echa dan Nenek kan sama, sama-sama tidak pernah bicara saat sedang makan, kecuali ada obrolan yang penting dan mendesak. Singkat cerita kami semua sudah menghabiskan makanan kami masing-masing, Echa mencuci piring kotor, sedangkan Nenek membereskan makanan yang masih ada dan menaruhnya ke lemari makan.

Gua kembali ke luar kamar, tapi Gua tidak duduk di sofa teras, melainkan Gua berdiri di antara jalan masuk halaman dengan teras ini. Baru saja Gua membakar sebatang rokok dan menghembuskannya, dua orang wanita lewat, dan berjalan di depan rumah dari arah luar komplek ke dalam.

"Mba Siska... Meli...", panggil Gua sedikit berteriak.

Mereka berdua menengok kearah Gua lalu berhenti di tengah jalan depan rumah.

"Hai Za, lagi apa?", tanya Mba Siska.

"Abis sahur aku Mba, ini lagi ngerokok", jawab Gua sambil mengacungkan rokok yang berada diselipan jemari tangan.

"Ngerokok mulu kamu.. Echa mana Za ? ", tanyanya lagi.

"Ada Mba di dalem, lagi cuci piring",

"Eh pada darimana ?".

"Abis beli makanan untuk sahur Za, Ibu lagi gak masak", jawab Mba Siska,

"Yaudah aku pulang dulu ya Za, ditungguin Ibu soalnya..",

"Salam untuk istri kamu ya", ucapnya sebelum kembali melangkah.

"Mari Mas Eza", ucapan Meli juga.

"Oh iya iya, nanti di salamin.. Hati-hati Mba.. Mel..", jawab Gua.

Mba Siska hanya mengangguk sambil tersenyum manis sekali. Lalu pergi lagi bersama adiknya.

"Ngobrol sama siapa sayang ?", tanya Echa dari balik tubuh Gua.

Gua menengok kebelakang dan melihat istri Gua baru keluar dari kamar dan menaruh secangkir kopi hitam di atas meja teras.

"Oh itu tadi Mba Siska sama Meli adiknya abis lewat depan rumah", jawab Gua sambil berjalan kearahnya.

"Heum ?",

"Darimana mereka pagi-pagi gelap gini ? Jalan lagi, gak takut ya ?", tanya Echa lagi sambil duduk kali ini.

Gua duduk di sampingnya. "Iya jalan dari depan katanya, beli makanan untuk sahur, Ibunya gak masak", jawab Gua lalu menghisap rokok.

"Oh, eh emang jam segini ada yang jual apa aja di depan Za ?".

"Fuuuhhh...",

"Kalo bulan puasa gini, tukang nasi goreng, martabak telur, sama chinese food buka sampe imsak Cha..", jawab Gua lagi.

"Oooh... Biasanya enggak ya ? Kalo bukan bulan puasa..".

Gua mengangguk pelan sambil tersenyum. "Oh iya, Mba Siska titip salam untuk kamu katanya", ucapan

Gua.

"Walaikumsalam..", jawab Echa sambil tersenyum.

PART 57

Menjelang hari raya idul fitri tahun 2007 masehi di bulan oktober, Nenek Gua sudah berangkat ke Bandung setelah dijemput oleh Om Gua lima hari sebelum lebaran. Gua sendiri untuk pertama kalinya merasakan mudik bersama keluarga Echa. Saat itu kami berdua berangkat bersama Papah dan Mamahnya Echa, alias mertua Gua ke Solo dua hari menjelang lebaran.

Pertama kalinya Gua menginjakkan kaki di jawa tengah ini, sebuah suasana yang baru dengan banyaknya sawah serta udara yang asri membuat Gua cukup merasa nyaman berada di kota tersebut. Nanti malam adalah malam takbiran, Gua sedang duduk santai di teras rumah Eyang putri istri Gua dari Papahnya. Bentuk rumahnya unik dan bagus, model rumah joglo.

Istri Gua sedang pergi ke pasar bersama beberapa saudaranya, Gua lebih memilih bersantai di rumah ketimbang pergi jalan-jalan, lagian masih cukup banyak waktu sampai setelah lebaran kami berada di kota ini untuk mengunjungi beberapa tempat wisata.

Papah mertua Gua duduk di samping Gua, di kursi kayu.

"Gimana Za di sini suasannya ?", tanya beliau.

"Suasannya enak Pah, adem di sini", jawab Gua sambil menoleh kepada beliau.

"Ya memang masih asri di kampung ini",

"Beda dengan di kota yang mulai panas dan banyak toko modern",

"Dulu, Papah sering mandi di kolam, di depan situ, tepat di bawah pohon jambu itu", ucapnya seraya menunjuk sebidang tanah yang kini sudah tidak ada kolamnya.

"Oh dulu di situ ada kolam Pah.. Kenapa sekarang ditimbun ?", tanya Gua.

Papah mertua Gua tersenyum tipis sambil tetap memandangi tanah kosong yang sempat ada kolam disana.

"Sekitar umur delapan tahun, Papah kehilangan adik Papah, dia meninggal karena tenggelam di kolam itu",

"Waktu itu, dia masih berusia tujuh tahun, dan Papah sedang sekolah, dia tenggelam karena lepas dari pengawasan keluarga", jawab beliau.

Gua cukup terkejut mendengar alasan kolam itu ditimbun. Salah nanya ini sih. Jadi ngerasa gak enak hati Gua karena harus mengungkit kenangan pahit masa kecilnya dulu.

"Ehm.. Maaf Pah, Eza baru tau..", ucapan Gua dengan nada pelan.

Papah mertua Gua itu menengok kepada Gua sambil tersenyum. "Za, kamu jagain Elsa ya, usahakan buat dia bahagia.. Apa yang selama ini dia impikan salah satunya sudah terwujud, menikah dengan lelaki yang sudah menjadi sahabatnya sejak kecil", ucapan Papah mertua Gua tiba-tiba.

Entah kenapa topiknya malah beralih ke hubungan Gua dan anaknya. Tapi dari ucapannya itu Gua cukup mengerti dan paham, putri semata wayangnya itu adalah satu-satunya orang yang sangat ia sayangi dan cintai, tentunya selain istri beliau.

"Insha Alloh Pah, Eza buat dia bahagia semampu Eza", jawab Gua seraya tersenyum kepada beliau.

"Ya baguslah kalau begitu",

"Ada satu hal lagi Za, tunggu sebentar ya", ucapan beliau seraya bangun dari duduknya dan masuk ke dalam rumah.

Hanya sebentar beliau sudah kembali lagi, tapi kali ini dengan sebuah map yang berada di dalam tas plastik bening, lalu Papah mertua Gua kembali duduk dan membuka tas serta mengeluarkan map tersebut.

"Ini coba kamu baca dulu", ucapnya seraya memberikan map tersebut.

Gua menerima map tersebut lalu membukanya. Gua melihat sebuah dokumen yang menunjukkan sebuah sertifikat sebidang tanah, alamat dan lokasinya berada di kota kami. Gua membaca dengan seksama sertifikat tersebut.

"Ehm, ini maksudnya gimana ya Pah?", tanya Gua selesai membaca sertifikat tersebut.

"Itu, sertifikat tanah untuk kamu dan Elsa, kamu bisa bangun rumah di atas tanah tersebut", jawabnya.

Gua cukup terkejut mendengar jawaban beliau. "Mm.. Makasih sebelumnya Pah, tapi rasanya kami berdua belum membutuhkan..", ucapan Gua dipotong oleh Papah mertua.

"Sudah, itu kan atas nama Elsa, memang sudah Papah persiapkan untuk dia sejak lama, kalian gunakan untuk membangun rumah nanti",

"Soal kapan mulai membangun rumah tidak jadi soal, yang penting sudah ada lahannya dulu", ucapan beliau seraya tersenyum kepada Gua.

Gua masih tidak percaya dengan apa yang beliau berikan kepada Gua dan istri Gua, entah istri Gua mengetahui hal ini atau tidak, karena selama ini Echa belum sekalipun membicarakan soal tanah

tersebut.

"Sebelumnya Eza ucapan terimakasih banyak Pah, ya mudah-mudahan Eza ada rejeki untuk membangun rumahnya nanti", jawab Gua sambil memikirkan beberapa hal tentang masa depan Gua dan Echa kelak.

Gua bersyukur atas apa yang Gua dan istri Gua terima saat ini, pemberian yang tidak pernah terlintas sedikitpun di benak Gua, apa yang sudah Tuhan berikan sekarang merupakan salah satu kejutan kebahagiaan luar biasa. Dan rasanya dengan apa yang baru saja Gua terima ini sedikit membebani Gua, bukan Gua menolak atau apa, tapi inikan amanat yang tidak mudah, harus Gua jaga sebaik-baiknya dan membutuhkan usaha yang kuat dengan bekerja secepatnya agar rumah yang akan dibangun bisa cepat terwujud. Sudah barang tentu mertua Gua itu pasti menanyakan hal ini di kemudian hari.

Sekitar pukul lima sore, istri Gua dan saudaranya sudah pulang. Ya dasarnya wanita, tidak jauh dari belanja baju, yang awalnya ke pasar hanya untuk sekedar membeli bahan makanan malah belanja yang lain, dan bahan masakan untuk berbuka malah beli masakan matang. Cewek tuh ya..

Hadeuh... 😅

Waktu berbuka puasa telah tiba, Gua dengan keluarga istri Gua makan bersama di dalam rumah, dan karena banyaknya keluarga yang berkumpul, kami semua makan dengan duduk di bawah beralaskan karpet.

"Sayang mau cobain ini ? Enak loch", tawarnya yang duduk di samping Gua.

"Gulai ?".

"ya mirip, tapi kalo disini namanya tengkleng Za.. Cobain deh".

Gua mencicipi tengkleng yang di sodorkan kepada Gua, dan... "Ini mana dagingnya Cha ? Tulang doang gini sih", protes Gua.

"Hehehe.. Emang gitu sayang, dagingnya sedikit, banyaknya jeroan sama tulang".

"Lah kok malah tulang doang sih, aneh-aneh aja".

"Tapi enakkan ?".

"Lumayan daripada lu manyun".

"Yee dasar.. Udah abisin Za".

"Ogah ah, suruh ngabisin tulang.. Eh.. Pantes ya kamu gak makan ini masakan, jeroan doang sih.. Bisaan yang kek gini dikasih ke suaminya".

"hahaha.. Iyalah, mana aku mau makan jeroan Za, kolesterol hihih..".

Gitu tuh istri Gua, makanan beresiko penyakit kolesterol dan yang cukup berbahaya bagi kesehatan malah dikasih ke suami. 😂

Malam hari setelah berbuka puasa, Gua dan istri jalan-jalan menggunakan motor matic milik saudaranya. Mengitari kota Solo. Menikmati malam hari di kota yang baru Gua singgahi selama ini. Suasananya membuat Gua cukup betah, apalagi masyarakatnya yang memang ramah-ramah, cuma satu sih faktor kendala bagi Gua. Bahasa, yap Gua sama sekali tidak menguasai bahasa jawa. Sekalipun sahabat-sahabat Gua di rumah Nenek rata-rata berasal dari jawa tengah dan jawa timur, tapi mereka jarang menggunakan bahasa daerah mereka. Apalagi Gua yang memang terlahir di jawa barat, benar-benar tidak menguasai bahasa daerah lain selain bahasa sunda. Itupun bahasa sunda yang kasar bukan yang halus. 🎉

Banyak cah ayu rupanya di kota ini, gadis-gadis muda belia yang memiliki paras ayu nan manis, asli bumi pertiwi, lumayan memanjakan mata Gua, tapi kan Gua sekarang sedang jalan bareng provost nih, tidak bisa tebar pesona lah Gua, jurus dan pesona Gua harus Gua simpan rapat-rapat kalau tidak mau membangunkan macan betina yang sedang duduk manis di jok belakang.

"Ini kita mau kemana nih Cha ?", tanya Gua sedikit berteriak karena sedang mengendarai motor.

"Muter-muter aja Za, jalan-jalan hehehe... Nanti kalau ketemu tempat yang menurut kamu asyik buat nongkrong, berhenti ajaa.." jawabnya dari belakang.

Gua pun mengarahkan motor sesuka hati, mengikuti jalan raya dan berbelok kesana-kesini, entah tujuan mana yang akan Gua singgahi. Beberapa pengendara lainnya mulai memadati jalan raya yang tergolong sempit alhasil terjadi sedikit kemacetan, padat merayap lah, maklum malam takbiran juga sih.

Semaki jauh Gua mengendarai motor bersama istri, semakin ramai pula warga yang jalan malam seperti kami, sampai akhirnya Gua hentikan motor di pinggir jalan ketika Echa menepuk bahu Gua dari belakang.

"Kenapa Cha ?", tanya Gua sambil menengok sedikit ke belakang.

Istri Gua turun dari motor dan melepaskan helmnya. "Beli kembang disitu dulu ya Za", ucapnya.

Echa sedang tawar-menawar dengan penjual bunga, bunga sedap malam dan juga berbagai campuran bunga di kantung plastik. Setelah membeli beberapa bunga yang cukup banyak. Kami berdua kembali naik motor dan menuju satu tempat yang cukup ramai kata istri Gua. Lumayan jauh kami berdua berkendara, hingga sampai di jalan wirengan. Lalu Gua memarkirkan motor di area yang telah disediakan.

"Ini pasar malam ?", tanya Gua sambil berjalan dan memeluk bahu istri Gua yang berada di sisi kanan.

"Ini namanya Alkid Za..", jawabnya.

"Alkid ?".

"Alun-alun kidul", jawab Echa.

"Oh singkatan, hahaha..".

"Tuh banyak yang dagang makanan, kamu mau beli apa ?", ucapnya sambil menawari Gua jajanan yang dijajakan banyak pedagang di sekitar kami.

Gua memandangi sekitar, lalu sepertinya Gua tertarik dengan bakso bakar yang dijajakan. Btw, kebanyakan penjual bakso bakar yang berjualan di sini, ada sih yang jual jagung bakar, nasi liwet, wedang ronde dan sebagainya. Tapi yang menarik perhatian Gua saat ini adalah bakso bakar tadi. Entah mungkin karena saking banyaknya yang berjualan makanan tersebut membuat Gua ingin mencobanya.

Setelah membeli bakso bakar, Gua pun mencicipi makanan tersebut sambil kembali jalan-jalan di Alkid bersama istri Gua, rasa bakso bakarnya pedas manis, maksud Gua saat itu Gua memilih rasa tersebut dari banyaknya pilihan rasa yang ditawarkan.

"Itu di sana, di sebrang ada keraton", ucap Echa ketika kami masih berjalan, sambil menunjuk jauh kearah depan kami.

"Keraton Solo ?", tanya Gua sambil mengunyah bakso bakar.

"Iya, Keraton Surakarta Hadiningrat namanya".

"Kamu sering kesini ya ?".

"Setahun sekali Za, kalo libur sekolah waktu SMP sama SMA aja, ya kayak sekarang gini, banyak yang berubah sih.. Beda sama dulu".

"Sekarang bedanya apa Cha ?".

"Bedanya ? Perkembangan zaman ?", ucapnya mencoba menjawab maksud pertanyaan Gua tentang perbedaan kota kelahiran Papahnya ini.

Gua terkekeh pelan lalu berhenti berjalan yang diikuti oleh istri Gua juga, lalu Gua berdiri menghadap ke istri Gua, menatap matanya lekat-lekat sambil tersenyum.

"Bedanya sekarang kamu di sini sama aku, suami kamu".

Istri Gua tersenyum lebar lalu memeluk Gua dengan erat. Tidak peduli dengan keadaan sekitar yang cukup ramai, dan beberapa pasang mata dari penikmat malam di alkid seperti kami ini memandangi kami sambil melintas. Gua tertawa pelan ketika dari beberapa orang itu tersenyum geli, mungkin pikir mereka Gua dan Echa adalah sepasang muda-mudi yang baru pacaran. Ah biarlah, tapi kami memiliki hubungan yang lebih dari sekedar apa yang mereka fikirkan.

...

Pagi hari Gua bersama Papah mertua dan keluarga istri sudah berada di masjid, untuk melaksanakan shalat ied. Setelah melaksanakan shalat ied, Gua duduk mendengarkan khutbah di shaf kedua dari depan, bersama Papah mertua Gua di samping kanan. Setelah selesai, lalu kami saling mengucapkan selamat hari raya dan tidak lupa saling memaafkan di hari yang fitri ini.

Beres dari masjid, Gua pulang ke rumah Eyang putri istri Gua dengan berjalan kaki bersama keluarganya, jaraknya tidak begitu jauh. Sesampainya di rumah, kembali kami semua saling memaafkan, sungkem kepada Eyang putri dan saudara lainnya.

Gua duduk di kursi kayu teras depan, tidak lama istri Gua keluar dari dalam rumah dan bersimpuh di dekat kaki Gua, dia tersenyum lalu mencium tangan Gua. Lalu meyandarkan kepala ke paha ini seraya memohon maaf. Gua mengelus lembut kepala yang terbalut hijab berwarna putih, senada dengan warna pakaian yang ia kenakan di hari ini. Kemudian Gua angkat tangannya agar dia bangun lalu Gua memeluknya.

"Mohon maaf juga ya sayang kalo selama ini aku punya salah sama kamu", ucap Gua sambil mendekapnya dan berbisik tepat di samping telinganya yang tertutup hijab.

"Iya.. Aku maafin kamu kalo ada salah, aku juga minta maaf ya sayang, semoga aku bisa jadi istri yang solehah dan bisa menjaga rumah tangga kita, mengurus kamu dan anak kita kelak", jawabnya yang menyandarkan dagu ke bahu Gua.

"Aamiin, sama-sama Cha, semoga aku juga bisa jadi kepala keluarga yang amanah dan bisa bahagiain kamu", balas Gua lagi seraya mengusap punggungnya.

Setelah itu Echa melepaskan pelukkannya dan menyeuka airmatanya yang sudah membasihi pipinya dengan tissu.

Gua tersenyum dan tanpa terasa mata Gua pun mulai bekaca-kaca. Sebelum airmata ini tertumpah, Gua buru-buru mengganti topik. "Cha.. Kopi atuh, hehehee..".

Istri Gua tersenyum sambil tetap mengusap airmatanya lalu bergegas ke dalam rumah lagi untuk membuatkan Gua secangkir kopi.

Setelah menikmati secangkir kopi yang disandingkan dengan menghisap racun, Gua diajak makan khas menu lebaran, selesai makan bersama, kami semua pergi menggunakan mobil ke sebuah pemakaman yang terletak cukup jauh dari kediaman Eyang putri Echa. Sesampainya di sana seperti kebanyakan orang, kami melakukan ziarah kubur sambil menaburkan bunga ke makam alm. Kakek nya Echa.

Selesai dari makam, Gua menelpon Om Gua untuk mengucapkan mohon maaf lahir bathin kepadanya, lalu kepada Nenek dan Tante Gua juga. Kemudian telpon Gua berikan kepada istri Gua yang juga ingin memohon maaf kepada keluarga Gua lewat telpon. Lalu siang hari kami sekeluarga pergi ke salah satu tempat wisata yang berada di kota ini.

Banyak sebenarnya tempat yang kami kunjungi, hingga malam hari kami baru kembali pulang ke rumah. Sekitar pukul delapan malam setelah Gua melaksanakan shalat isya berjama'ah bersama keluarga istri Gua, sekarang Gua dan istri sedang duduk bersebelahan di atas kasur, di salah satu kamar yang disediakan untuk kami berdua. Gua sedang menatap layar kamera dslr milik Echa, dengan perlahan ia menekan tombol next untuk melihat setiap foto yang tadi siang kami abadikan.

"Yang ini bagus ya..", ucap istri Gua mengomentari salah satu foto kami berdua yang berlatar sebuah keraton.

"Iya, ini yang dimana ya tadi Cha ?".

"Ini waktu tadi di keraton hadiningrat, deket alkid semalam".

"Ooh iya iya.. Kalo siang beda banget ya ama malem".

"Kalo malem banyak banget yang ke alkid sama yang jualan kayak kemarin, makanya tadi siang kamu fikir lapangan biasa ya hihih..".

"Iya.. Eh rencananya kapan kita pulang Cha?", tanya Gua mengalihkan topik.

Echa menoleh kepada Gua sambil tersenyum. "Kenapa ? Gak betah ya di sini ?", tanyanya lembut.

"Oh bukan hahaha.. Aku betah kok, suka suasana di sini, cuma aku kangen Nenek aja", jawab Gua jujur.

"Nenek kan pulang dari Bandung tiga hari setelah lebaran Za".

"Iya sih.. Hahaha.. Yaudah jangan dipikirin", jawab Gua.

"Oh, atau kita mau susul ke Bandung ?", tanyanya lagi.

"Eh jangan, enggak usah, cape lagian Cha.. Jauh dari sini",

"Udah gak usah dipikirin, tenang aja, aku nikmatin liburan di sini kok".

Echa mengecup pipi kiri Gua lalu tersenyum.

...

Sekarang sudah hari kelima Gua berada di Solo sejak sampai dua hari sebelum lebaran kemarin. Cukup banyak tempat yang Gua dan Echa singgahi, ke beberapa tempat wisata dan mencoba kuliner di kota ini dari kemarin hari. Dan hari ini rasanya Gua cukup beristirahat saja tanpa pergi kemana-kemana lagi. Tapi istri Gua dan Mamah mertua Gua pergi ke pusat penjualan oleh-oleh dari pagi hari, karena esok hari kami akan pulang lagi ke jawa barat.

Gua hanya duduk santai saja di teras depan rumah ketika istri Gua dan Mamahnya juga saudaranya yang mengantar mereka kembali lagi, Gua cukup terkejut melihat banyaknya belanjaan yang mereka beli, oleh-oleh sebanyak itu sepertinya diperuntukkan untuk relasi Papah mertua Gua.

Singkat cerita keesokan harinya kami sudah kembali pulang ke rumah. Home sweet home...

Gua langsung memeluk Nenek dan meminta maaf kepada beliau ketika Gua dan istri baru sampai di rumah, lalu istri Gua pun melakukan hal yang sama. Selesai bercengkrama dengan Nenek, Gua dan Echa masuk ke dalam kamar Gua, rasanya lelah badan ini walaupun hanya duduk di dalam mobil

selama perjalanan. Gua bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan langsung rebahan di kasur setelah berganti pakaian.

"Mau aku buatin kopi Za ?", tanya istri Gua ketika baru saja keluar dari kamar mandi di dalam kamar ini.

"Enggak deh Cha makasih, nanti aja... Eh kamu laper gak ?", tanya Gua sambil memiringkan tubuh di atas kasur.

"Laper sih, tapi emang ada makanan ya ? Kan Nenek juga baru datang tadi pagi katanya".

"Iya kayaknya Nenek gak masak apa-apa.. Kita beli di luar aja ya Cha, makan bareng sama Nenek di rumah".

"Okey, aku ganti baju dulu ya", ucapnya sambil membuka lemari pakaian.

Selesai mengganti baju, istri Gua lalu mengajak Gua keluar untuk membeli makanan. Kami berdua menggunakan mobil untuk mencari makanan, sesampainya di warung tenda yang menjual pecel ayam dan lele, kami memesan tiga porsi berikut nasinya. Sambil menunggu pesanan jadi, Gua keluar dari warung tenda dan menunggu berdiri di depan mobil sambil menyalaikan rokok. Sedangkan istri Gua duduk di dalam warung tenda tersebut.

Masih asyik menghisap rokok, sebuah mobil berhenti dan parkir tepat di samping mobil Gua, lalu seorang wanita turun dari pintu kemudi bersama seorang wanita lainnya dari pintu samping. Ketika salah satu dari mereka sudah masuk ke dalam warung tenda, dan yang satunya masih berada di depan Gua hendak masuk ke dalam, Gua memanggilnya.

"Luna...", ucap Gua sedikit meninggikan suara agar terdengar olehnya.

Luna menengok ke samping kiri, dimana Gua berdiri tepat di depan mobil. "Hai.. Eza.. Lagi apa ?", tanyanya ketika sudah melihat Gua lalu dia berjalan menghampiri.

"Lagi beli makan, sama Echa juga", jawab Gua sambil tersenyum.

"Oh, aku juga lagi pingin pecel, eh istri kamu mana ?".

"Ada di dalam lagi nungguin pesanan".

"Oh, gak makan di sini ?".

"Enggak Lun, dibungkus aja, buat Nenek sekalian..",
"Oh ya, kamu sama siapa tadi?", tanya Gua.

"Oh perempuan yang tadi, itu adik aku..", jawabnya.

*

*

*

 Hey soul sister 

I don't wanna miss a single thing you do... Tonight.

PART 58

"Nah itu istri ku", ucap Gua sambil melirik kearah belakang Luna, dimana Echa baru saja keluar dari warung tenda dengan plastik makanan yang dia genggam di tangan kanannya.

"Hai Cha..", sapa Luna kepada Echa yang kini berdiri di sampingnya.

"Eh Luna, mau beli makan juga ?", tanya Echa.

"Iya Cha, kalian kapan pulang dari Solo ?", tanya Luna lagi seraya merapikan helaian rambut karena tertiu angin malam.

"Kita baru sampai tadi Lun, habis maghrib..", jawab Echa seraya tersenyum.

"Sama siapa Lun ? Sendirian ?", tanya istri Gua sambil melirik ke-kanan-kiri, seolah-olah mencari teman Luna.

"Oh aku sama adik ku Cha, dia udah ke dalem duluan tadi, Eza manggil aku, jadi ngobrol dulu deh",

"Oh iya sampai lupa aku, mohon maaf lahir bathin ya.. Selamat idul fitri juga", ucap Luna sambil menjabat tangan istri Gua lalu mereka bercipika-cipiki.

"Sama-sama ya Lun, mohon maaf lahir bathin juga", balas Echa.

"Eh iya ampe lupa hahaha.. Mohon maaf lahir bahtin juga Lun", ucap Gua lalu menyalami Luna.

"Sama-sama ya Eza", balasnya sambil tersenyum.

"Enggak cipika-cipiki nih ?", goda Gua sambil melirik ke istri Gua dengan tatapan jahil.

Echa melotot sambil mengacungkan kepalan tangannya kearah Gua.

"Hahah.. Eza jadi genit sih ?", ucap Luna sambil melirik kepada Echa.

"lilih dia ma dari dulu juga genit, kamu aja gak tau.. Eh.. Kamu pernah digodain sama Eza gak ?", tanya Echa sambil menatap Gua tajam lalu menoleh kepada Luna.

Luna tersenyum lebar melihat ekspresi istri Gua itu, lalu.. Hanya sekilas.. Ya hanya sekilas dia melirik kepada Gua sambil tersenyum tipis sekali. "Enggak kok Cha, Eza gak pernah godain aku, takut mungkin..", jawabnya dengan nada bersahabat kepada istri Gua.

Gua mengerti tatapan sekilas, ah bukan.. Lirikan, ya lirikan mata Luna tadi, sesaat sebelum dia

menoleh kepada Echa. Ya Lun, kamu yang godain aku waktu itu...

"Yaudah, kita duluan ya Lun, salam untuk adik kamu", ucap Echa seraya tersenyum kepada Luna, lalu mendekati Gua dan memberikan gesture 'ayo pulang'.

"Oh iya, hati-hati di jalan, makasih salamnya, nanti aku sampaikan",
"Salam untuk Nenek ya Za".

...

Di dalam mobil, Gua kembali mengemudi dan Echa duduk tepat di samping Gua.

"Za..".

"Ya sayang ?".

"Kamu kenal sama adiknya Luna ?", tanya Echa seraya menoleh kepada Gua.

"Enggak Cha, aku belum pernah ketemu saudaranya, atau keluarganya.. Rumahnya aja aku gak tau dimana", jawab Gua sambil memfokuskan pandangan ke jalan raya di depan karena butiran air hujan mulai turun dengan derasnya.

"Ooh.. Eh iya, kenapa tadi Luna jawab kamu gak berani godain dia Za ? Karena Mba Yu ?".

"Ooh.. Ya salah satunya itu, alasan lainnya karena Luna jago beladiri".

"Oh ya ? Beladiri apa ?", tanya Echa semakin antusias dari nada bicaranya yang Gua tangkap.

"Taekwondo, sama dengan Mba Yu.. Cuma Luna lebih superior mungkin, karena dia sempat menyabet juara satu waktu di sekolahnya dulu, sedangkan Mba Yu juara tiga", jawab Gua sambil tersenyum kecut.

Mengingat kejadian dimana dua wanita yang jago beladiri saling bertarung. Oh My God, Mba Yu pingsan seketika dengan satu tendangan memutar yang Luna berikan, gila memang itu wanita satu.

...

...

...

Masih di bulan Oktober dan hari ini kami berdua sedang berada di rumah Mba Yu, silaturahmi dan

lebaran dengan keluarganya.

"Gimana de, udah isi belum ?", tanya Mba Yu yang duduk di samping Echa.

Sedangkan Gua duduk bersebelahan dengan Papahnya Mba Yu.

"Belum kayaknya Mba, do'a kan aja ya Mba, hehehe..", jawab istri Gua.

"Ya semoga kamu diberi momongan secepatnya, biar kebahagiaan kalian bertambah ya Cha.. Za..", ucap Papahnya Mba Yu sambil menepuk paha kanan Gua.

"Aamiin", jawab Gua dan istri bersamaan,

"Makasih Pah do'a nya, cuma gak tau nih, Echa mau fokus ke kuliah dulu atau gimana.. Kasian juga kalo sampe kuliahnya cuti karena hamil dan melahirkan nanti", ucap Gua kepada beliau.

"Ya aku sih enggak masalah, gimana dikasihnya aja sama Alloh, kalo memang udah waktunya diberikan kepercayaan untuk dititipkan anak oleh-Nya, ya aku bersyukur alhamdulillah, kalo belum yaaa.. Sabar dulu. Kuliah kan gampang Za, maksudnya gak terlalu aku pusingin, karena kebahagiaan keluarga yang paling utama sekarang buat aku", jawab Echa.

Wah wah wah... Istri Gua yang satu ini memang mengedepankan keluarga, gak nyangka aja dia bisa ngomong seperti itu. Sekarang bukan lagi kuliah yang ia utamakan, tapi keluarga kecil kami. Meleleh hati abang dek.. Eh Teh.. 😊

Kami semua tersenyum mendengar ucapan wanita yang sudah menjadi istri Gua itu. Bahagia rasanya mendengar jawabannya tadi. I'm yours lah sayang.

Sepulang dari bersilaturahim dengan Mba Yu dan keluarganya, Gua dan Echa pergi ke rumah mertua. Ke rumah istri Gua. Sekedar berkunjung dan main aja. Sesampainya di sana, Gua langsung meminta kopi hitam kepada istri Gua, karena sedari pagi Gua belum ngopi. Gua duduk bersantai ria di gazebo halaman belakang rumahnya setelah tadi mengobrol dengan Papah dan Mamah mertua. Sambil menunggu istri Gua membuatkan secangkir kopi, Gua mengeluarkan hp, sekedar mengecek sms yang masuk, dan ternyata memang ada sebuah sms yang belum Gua buka.

Quote:Isi sms :

+65xxx : Mohon maaf lahir bathin Eza, semoga kamu dan istri kamu diberikan kebahagiaan sepanjang usia, jaga selalu istri kamu ya Za, berusaha jadi lelaki yang setia dan bertanggungjawab untuk keluarga kamu. Maaf aku telat mengucapkan selamat atas pernikahan kamu dan Echa. Selamat menempuh hidup baru. Salam untuk istri kamu.

Gua mengerenyitkan kening, membaca sms tersebut berulang-ulang dan menerka siapa gerangan yang mengirimkan pesan tersebut. Lalu ketika Gua cek lagi nomor hpnya, ternyata nomor tersebut bukanlah kode area lokal, melainkan internasional.

Gua masih melihat ke layar hp ketika istri Gua menyadarkan Gua yang sudah duduk di samping dengan secangkir kopi pada tangan kanannya.

"Hey, serius amat sayang, lagi sms an sama siapa ?", tanya istri Gua.

Gua menoleh kepada Echa lalu tanpa basa-basi menunjukkan sms tadi kepadanya.

"Hm ? Siapa ini ?", tanya Echa.

Gua mengangkat bahu sambil menggelengkan kepala cepat. "Gak tau, nomornya juga bukan nomor lokal Cha..", jawab Gua.

"Ah.. Jangan-jangan.. Itu Vera, Za ?", ucap istri Gua setelah menaruh secangkir kopi ke atas meja.

"Eh ? Masa sih ?".

"Yaudah coba kamu telpon dulu".

Wah iya, bener juga kata istri Gua, kenapa gak Gua coba nelpon aja. Tidak lama kemudian Gua langsung menekan tombol call setelah meng-klik nomor si pengirim pesan tersebut. Tapi suara operator diujung sana langsung mengatakan bahwa nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi, yang tentunya berbahasa inggris.

"Yaaah.. Gak aktif Cha nomornya", ucap Gua sambil menurunkan hp dari telinga.

"Hmm.. Yaudah kamu save aja nomornya, siapa tau nanti nomornya aktif lagi, positive thinking sayang... Oke ?", Echa memberikan semangat kepada Gua sambil tersenyum.

Ya, istri Gua memang paling mengerti dengan persoalan yang satu ini. Terimakasih banyak sayang. I love you...

Ketika sore menjelang, Gua dan Echa pergi lagi, kali ini kami berdua ke rumah Kinan, yang sama saja dengan rumah keluarga Mba Laras, Ibu baru Gua. Sampai disana seperti biasa, kami berdua langsung saling bersalaman sambil saling memaafkan. Gua bercerita kepada Mba Laras dan Kinan

bahwa Gua dan istri baru pulang beberapa hari lalu dari Solo. Ternyata Mba Laras dan Kinan juga baru pulang kemarin sore dari jawa timur, lebaran bersama keluarga besar katanya di sana. Ada sedikit obrolan yang menurut Gua agak pribadi antara kami ketika itu, mungkin lebih tepatnya antara anak dan ibu.

"Mba, maaf nih.. Mmm.. Aku sebagai perwakilan keluarga Ayah, cuma mau menyampaikan aja, kalo aku, Nenek dan Om gak keberatan kalo Mba mau memulai membuka hati lagi.. Untuk lelaki lain Mba, toh Mba juga masih muda kan, masih panjang jalan yang harus Mba tempuh, terutama untuk berkeluarga lagi", ucap Gua kepada Mba Laras.

Mba Laras tersenyum kepada Gua sambil membenarkan posisi duduknya.

"Iya Za, Mba paham kok, cuma untuk saat ini, Mba belum mau memikirkan untuk mulai berumah tangga lagi, mungkin nanti, suatu saat nanti pasti Mba akan memulainya lagi. Dan kamu tenang aja ya, kamu dan keluarga kamu akan selalu menjadi keluarga Mba selamanya, sampai kapanpun. Mba mencintai almarhum sepenuh hati Mba, dan sampai sekarang pun begitu, Mba belum mau untuk secepat ini membuka hati Mba untuk orang lain.", jawabnya menjelaskan dengan nada yang sangat lembut.

Ya kami semua yang mendengar penjelasan dari ibu baru Gua itu tersenyum dan mengerti akan apa isi pikirannya. Lagi pula dengan atau tanpa Gua mengatakan hal di atas pun pasti suatu saat Mba Laras memiliki pendamping hidupnya yang baru. Dan atas pertanyaan kalian apakah Mba Laras sempat mengandung anak dari Alm. Ayahanda Gua, jawabannya tidak. Ya, Mba Laras belum hamil sampai kepulangan Ayahanda.

Selesai bersilaturahmi dengan Mba Laras dan Kinanti, Gua dan istri pulang ke rumah Nenek. Setelah melaksanakan shalat ashar berjama'ah dengan Echa, Gua mengajaknya mengobrol di teras depan kamar. Sambil mengeluarkan sebuah map yang berisi selembar sertifikat pemberian Papah mertua di malam takbiran yang lalu, Gua duduk dan membakar sebatang rokok.

"Itu apa sayang ?".

"Ini sertifikat Cha, waktu di Solo kemarin, Papah ngasih ini ke aku, coba deh kamu baca sampai habis", jawab Gua lalu menyodorkan map tersebut.

Istri Gua membuka map dan membaca isi sertifikat itu dengan teliti. Gua menunggunya selesai membaca sambil menghembuskan rokok kearah lain.

"Za, ini kok atas nama aku ya ?", tanyanya bingung.

"Laah.. Kirain kamu udah tau, lagian aku aja baru tau pas di Solo, waktu Papah kamu ngasih itu", jawab Gua tak kalah bingung karena ternyata istri Gua pun baru mengetahui hal ini.

"Hmmm.. Ya Alhamdulilah Za, Papah mau kasih kita rezeki.. Nanti biar aku temuin Papah deh, sekalian ngucapin makasih", jawabnya.

...
...
...

Seiring pergantian hari, minggu pun berganti, dan bulan pun ikut berganti.

Saat ini sudah masuk bulan november, hampir di penghujung tahun 2007. Perkuliahan Gua dan Echa sudah mulai kembali setelah melewati masa liburan kemarin. Dan ya disinilah kami sekarang, menjalani hari-hari sebagai mahasiswa dan mahasiswi di kampus kami masing-masing.

Ketika itu siang menjelang sore, Gua baru saja mengendarai mobil dari pelataran kampus untuk menuju kampus istri Gua, menjemputnya di sana. Kebetulan perkuliahan Gua hari ini hanya sampai jam satu siang.

Gua mengendarai si Black dengan kecepatan sedang menuju tol. Setelah beberapa hampir tiga puluh menit akhirnya Gua keluar tol dan mengarahkan mobil ke jalan kampus istri Gua. Masih dalam perjalanan hp Gua berdering dan Gua mengangkat telpon tersebut menggunakan headset.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Assalamualaikum Cha..

 Echa : Walaikumsalam sayang.. Kamu udah dimana ?

 Gua : Aku bentar lagi sampe nih, kenapa Cha ?

 Echa : Ooh pantes sms aku gak kebaca, lagi bawa mobil ya. Mmm.. Gini Za, aku sekarang lagi di Mall xxx, kamu langsung kesini aja ya, maaf bukan aku gak izin ke kamu, tadi aku udah sms dua kali tapi kamu gak balas. Aku lagi anter teman kelas kesini.

 Gua : Oh gitu, gak apa-apa, yaudah aku kesitu sekarang, nanti mau janjian dimananya Cha ?.

 Echa : Di bento aja ya, aku tunggu di dalem aja, mau aku sekalian pesenin makanan ?.

 Gua : Boleh Cha, aku mau beef yakiniku ya sama orange juice.

 Echa : Okey, sip.. Hati-hati bawa mobilnya ya sayang.

Singkat cerita Gua sudah sampai di mall yang Echa sebutkan tadi, lalu Gua bergegas ke lantai dua, dimana Echa menunggu di dalam resto bento bersama teman kampusnya.

Sesampainya di dalam, Gua memandangi pengunjung yang berada di sini, mencari keberadaan istri Gua. Setelah melihatnya yang sedang duduk berhadapan dengan teman kampusnya itu, Gua pun mengahmpiri mereka berdua.

"Hai..", sapa Gua sambil menarik bangku di samping istri Gua.

"Eh udah sampe..", jawab Echa lalu mengulurkan tangannya dan mencium tangan kanan Gua.

"Iya, tadi emang udah deket dari sini",

"Kok belum mulai makan ?".

"Nungguin kamu dulu", jawab Echa sambil tersenyum,

"Oh iya, kamu udah kenal kan sama Resti ? Dia temen kampus ku, acara nikahan kita juga datang", ucapan istri Gua sambil melirik kepada temannya yang duduk di sebrangnya.

"Oh iya inget, apa kabar Res ?", sapa Gua melirik juga kepada Resti.

"Hai, alhamdulilah baik Za.. Baru pulang dari kampus juga ya ?", tanyanya balik.

Gua mengangguk sambil menaikkan alis. "Iya hehehe.. Yaudah ayo kita makan, laper juga nih hahaha", jawab Gua seraya membuka sumpit dari kertas pembungkus.

Seperti biasa, Gua dan Echa jarang berbicara ketika makan, paling kami hanya menanggapi sekedarnya ketika Resti mengajak ngobrol dan bertanya hal ringan soal kehidupan berumah tangga. Selesai menghabiskan makanan, dan sedikit mengobrol lagi dengan Resti, ia pamit pulang karena kekasihnya sudah datang menjemput di depan mall.

Gua dan Echa pun meninggalkan resto bento ini tidak lama setelah Resti pamit. Kemudian Echa mengajak Gua untuk masuk ke pusat perbelanjaan yang menyediakan kebutuhan pokok, ya memang sudah waktunya belanja bulanan juga sih. Gua mendorong trolley dan mengekor di belakang istri Gua yang dengan telaten mengambil beberapa bumbu dapur serta kebutuhan pokok lainnya dari rak yang

berjejer di kanan-kiri kami.

"Za, stok mie instan abis ya di dapur Nenek ?", tanya Echa sambil melihat-lihat ke rak yang berisi berbagai mie instan.

"Iya Cha, tinggal dua bungkus kayaknya", jawab Gua sambil memperhatikan istri Gua yang cantik sekali hari ini.

"Mau beli satu kardus aja ? Atau gimana ?", tanyanya kali ini sambil menoleh kepada Gua.

"Mmm.. Jangan deh, kebanyakan kayaknya, lima bungkus mie goreng sama mie rasa soto aja", jawab Gua.

Akhirnya Echa mengambil lima bungkus mie instan rasa mie goreng dan lima bungkus mie instan rasa soto.

Kembali kami mengitari rak-rak lainnya. Dan ketika Gua sedang berada di rak bagian kopi, sedangkan Echa ada di lorong lainnya, Gua melihat seseorang yang tampak tidak asing, seorang wanita yang sepertinya Gua kenali cukup baik.

Wanita itu melintas seraya mendorong trolley. Gua menaruh kembali se-pack kopi pada genggaman tangan Gua lalu berjalan pelan mencari wanita yang melintas tadi. Dengan jantung yang berdegup kencang, langkah kaki Gua terhenti beberapa meter dari wanita tersebut, dirinya sedang memilah camilan yang tersusun rapih di depannya, membelakangi Gua.

Gua menatapnya, memperhatikannya tanpa berkedip, jantung Gua benar-benar berdegup kencang, suara-suara yang berada di sekitar Gua seperti hilang entah kemana. Tangan Gua sedikit bergetar. Wanita itu.. Tidak berubah dari penampilannya, gaya berpakaiaannya, gerak tubuhnya, dan hanya tingginya mungkin yang sedikit bertambah.

Gua ragu, antara yakin dan tidak yakin, apakah dia benar wanita yang Gua kenal selama ini atau bukan, karena dia masih membelakangi Gua. Masih teringat jelas dalam fikiran Gua ketika secara tidak sengaja Gua melihatnya di negara lain beberapa bulan lalu. Dan sekarang ? Dia berdiri tepat beberapa meter di hadapan Gua.

Dengan segenap keyakinan dan perasaan yang sudah berkecamuk dalam hati ini, Gua langkahkan kaki untuk lebih mendekatinya. Setelah jarak kami hanya tinggal tiga meter, dia membalikkan tubuh. Dan saat itulah untuk waktu yang selama ini Gua tunggu, mata kami kembali bertemu.

"Vera..", ucap Gua.

PART 59

Entah sudah berapa lama Gua dan Echa menunggu dalam diam. Sebuah sedotan yang berada di dalam gelas berisi es jeruk sedang diputar-putar searah jarum jam.

"Tolong jelaskan, selama ini kamu kemana ?", tanya Gua dengan nada selembut mungkin.

Matanya melirik kepada Gua, menatap kedepan, lalu tangan yang memainkan sedotan itu kini sudah berada diatas meja. "Gak ada yang perlu dijelaskan Za..", jawabnya.

Gua mengerenyitkan kening lalu menoleh kepada istri Gua yang berada di samping kanan. Ekspresi wajah Echa sama dengan Gua, bingung dan heran mendengar ucapan dari seorang wanita yang duduk di hadapan kami itu.

"Mmm.. Ve.. Kalo kamu mau ngobrol berdua dengan Eza, biar aku pergi dulu, silahkan kalian selesaikan apa yang..".

"Gak perlu", potong Vera kepada istri Gua seraya bangkit dari duduknya.

"Loch ? Ve ?", ucap Gua terkejut dengan sikapnya.

Lalu tanpa pamit dan melihat Gua, Vera berjalan meninggalkan kami berdua. Gua hanya bisa menatap ke gelas minuman yang sama sekali belum Gua minum, tangan Gua lemas dan mata Gua terpejam. Entah kapan tepatnya, yang jelas tanpa Gua sadari ternyata Echa ikut pergi dari meja makan resto ini.

Gua tersadar ketika hp pada saku celana ini bergetar sesaat. Lalu Gua keluarkan hp dan membuka isi pesannya.

Quote:Isi sms :

 Echa : Kamu tunggu di situ ya, biar aku yg coba ngomong sm Vera.

Gua tersenyum membaca isi pesan tersebut, lalu memejamkan mata sejenak sambil mengucapkan syukur. Bersyukur kepada Tuhan bahwa Gua diberikan seorang pendamping hidup yang benar-benar mengerti kondisi Gua selama ini. Terimakasih ya Alloh, terimakasih, dan terimakasih Cha.. You are my everything...

Gua meneguk minuman yang sudah daritadi belum Gua minum sedikitpun, setengah gelas langsung

Gua habiskan dan kemudian pergi menuju kasir. Selesai membayar pesanan, Gua keluar resto dan berjalan kearah lift lalu menuju parkiran mobil. Sesampainya di parkiran, Gua berjalan dan bersandar di depan kap mobil Gua, membakar sebatang rokok lalu mengeluarkan hp dan mengetik sms untuk istri Gua, mengabarkan kalau Gua kini menunggu di parkiran.

Dua puluh menit sudah Gua menunggu Echa tapi dirinya belum juga datang, sms pun belum dibalas. Akhirnya Gua mencoba menelpon, tapi hingga beberapa nada sambung, tak kunjung ada jawaban dari ujung sana. Gua kembali menunggu hingga menghabiskan tiga batang rokok dan akhirnya hp Gua pun berdering nada panggilan masuk.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo Assalamualaikum Cha.

 Echa : Walaikumsalam, Za, Kamu masih di parkiran ?.

 Gua : Iya Cha, gimana ? Kamu dimana ?.

 Echa : Aku lagi jalan ke parkiran, sebentar ya sayang.

 Gua : Yaudah okey Cha.

Tidak lama kemudian istri Gua datang dan mengajak pulang. Kami berdua masuk ke dalam mobil, setelah menyalakan mesin, mobil pun beranjak meninggalkan area parkiran mall ini dan Gua arahkan ke jalan raya menuju rumah Nenek.

...

Pukul setengah delapan malam, setelah shalat isya berjama'ah bersama istri, kini kami berdua sedang duduk di sofa teras depan kamar, secangkir kopi hitam dan sebatang rokok yang sudah Gua bakar telah siap menemani cerita yang akan Gua dengar dari istri tercinta di depan Gua.

Gemuruh petir serta suara hujan yang cukup deras di luar sana membuat istri Gua harus mengambil selimut untuk membalut tubuhnya agar hawa dingin tidak begitu terasa menusuk kulitnya. Sambil menghembuskan asap rokok keatas, Gua mulai mendengarkan Echa bercerita tentang obrolannya dengan Vera tadi sore.

"Jadi.. Dia gak kasih alasan apapun soal kepergiaannya waktu itu", ucap istri Gua sambil menatap

secangkir gelas berisi teh manis hangat yang dia dekap pada kedua tangannya.

"Maksudnya ? Gak kasih penjelasan gimana Cha ?", tanya Gua heran.

"Dia gak mau cerita ke aku Za",

"Tapi dia kasih nomor hpnya, udah aku save", jawab Echa sambil menatap Gua.

"Sebentar, kok bisa sih Cha ? Kenapa dia gak mau cerita sama kamu ?".

"Yang bisa aku tangkep, kayaknya Vera pingin ngomong sama kamu berdua, tanpa ada aku",

"Sekalipun tadi aku udah kasih kesempatan buat kalian berdua ngobrol tapi kayaknya dia sungkan, karena ada aku Za".

"Mmm.. Aku..".

"Za, aku gak masalah, jangan takut aku gak akan kasih izin untuk kamu ketemu dia, yang penting kamu bilang kapan kamu mau ketemu sama Vera", ucap Echa memotong ucapan Gua lalu meneguk teh manis.

"Makasih sayang, makasih atas pengertian kamu.." , jawab Gua lalu mematikan rokok ke asbak.

"Oh ya, secepatnya kamu hubungin Vera ya, karena.. Dia gak lama di sini".

"Gak lama ? Maksudnya ?".

"Dia bakal pulang lagi ke singapur, dia ngelanjutin kuliah di sana ternyata Za", jawab istri Gua.

Gua menerawang, memikirkan hal-hal apa yang akan Gua utarakan ke Nona Ukhti selain menanyakan alasannya pergi saat itu. Di lain sisi, Gua juga masih memikirkan perasaan istri Gua, sekalipun ucapannya tadi tidak keberatan jika Gua menemui Vera, tapi Gua juga yakin, pasti ada rasa kekhawatiran dalam hati istri Gua itu, ya bagaimanapun nama Vera masih ada disudut hati Gua yang terdalam. Entah kenapa karena hal itu Gua jadi ragu, ragu untuk menemui Vera.

...

...

...

Dua hari kemudian Gua sudah menelpon Vera, dan akan menemuinya di rumah Ibundanya. Tentu saja Gua memberitahukan hal ini kepada Echa, Gua memaksa istri Gua untuk ikut, tapi dirinya bersikeras menolak ajakan Gua itu. Dan dengan hati yang sedikit bimbang Gua pun mau tidak mau

berangkat sendirian menuju rumah Ibundanya yang terletak di daerah sentul.

Pukul tujuh malam Gua sudah berada di sebuah komplek perumahan yang terbilang elit, di depan rumah yang bercat putih gading Gua memarkirkan mobil, lalu mengambil sekantung plastik berisi buah-buahan dari jok samping. Ah Gua lupa membawa payung, sedikit berlari untuk menghindari hujan yang turun cukup deras Gua memasuki rumah tersebut, melewati pagar rumah dan carport lalu sampailah di teras rumah tersebut. Pintu rumahnya terbuka lebar, Gua mengucapkan salam dan dijawab oleh suara seorang remaja laki-laki dari dalam rumah.

"Ya ? Cari siapa ya Mas ?", tanya remaja laki-laki tersebut ketika sudah berdiri di ambang pintu.

"Saya Reza", ucap Gua sambil menyodorkan tangan lalu disambutnya,
"Maaf, apakah Vera nya ada di rumah ? Saya sudah janjian untuk bertemu di sini sebelumnya", jawab Gua lagi setelah kami melepaskan jabat tangan.

"Oh temannya Mba Vera, tunggu sebentar ya Mas, biar saya panggilkan dulu..",

"Silahkan duduk dulu Mas", ucapnya lagi.

"Terimakasih". Lalu Gua duduk di kursi depan teras ini selagi anak lelaki tadi kembali masuk ke dalam rumah.

Tidak lama kemudian, seorang wanita paruh baya keluar dari dalam rumah ke teras ini, Gua menengok ke kiri dimana beliau berdiri, lalu Gua bangun dari duduk dan mencium tangan beliau.

"Eza.. Apa kabar Nak ?", tanya Ibunda Vera.

"Alhamdulilah baik Tante..", jawab Gua setelah mencium tangan beliau,

"Tante apa kabar ?", tanya Gua balik.

"Alhamdulilah saya juga baik, katanya kamu baru menikah ya ?", tanya beliau lagi.

"Iya Tante.. Baru bulan agustus kemarin",

"Mmm.. Maaf saya bukannya tidak mau mengundang tapi.. Saya gak tau kalo rumah Tante di sini".

"Ah iya gak apa-apa Za, maaf juga Tante gak datang, ehm.. Maklum Za, kamu ngerti keadaannya waktu itu kan ? Vera tidak cerita apapun sama tante soal keadaan kamu selama ini", jawab beliau.

Gua menganggukkan kepala sambil tersenyum tipis. "Iya Tan... Saya ngerti", jawab Gua lagi seraya mengingat hubungan antara Gua dengan keluarga Nona Ukhti.

"Sebentar ya, Vera nya lagi ganti baju dulu".

Kemudian Gua diajak masuk ke dalam ruang tamu oleh Ibundanya dan Gua memberikan bingkisan yang Gua bawa tadi. Setelah itu Gua duduk di sofa yang tidak lama kemudian seorang wanita dengan pakaian gamis berwarna putih dengan hijab keluar dari bagian dalam rumah. Gua kembali bangun dari duduk, menatapnya dengan rasa sedikit tidak percaya, ya tidak percaya kalau wanita yang selama ini Gua cari kini berada lagi di hadapan Gua. Sekalipun tiga hari lalu kami sempat bertemu, tapi rasanya kali ini berbeda.

"Saya ke dalam dulu ya Nak Eza, silahkan ngobrol dengan Vera", ucap Ibundanya menyadarkan lamunan Gua.

"Oh li.. liya Tante.. Makasih.. Makasih", jawab Gua tergugup.

Lalu ibundanya pergi ke bagian dalam rumah lagi, sedangkan Vera kembali berjalan kearah Gua. Lalu dia menaruh nampan di atas meja ruang tamu dan memindahkan secangkir kopi hitam ke atas meja berikut kue yang berada di atas piring kecil.

Gua masih berdiri menatap Vera, tanpa sedikitpun bisa berbicara. Seolah-olah apa yang kami lalui beberapa waktu lalu tidak pernah terjadi, karena apa yang Gua rasakan saat ini terlalu nyata, terlalu sama saat kami berdua masih dekat sebelum kejadian yang memilukan menimpa dirinya, dan semuanya terasa sempurna ketika tiba-tiba Vera memegang tangan kanan Gua lalu mengangkatnya perlahan dan mencium punggung tangan ini. Ya, dia tidak berubah, selalu menunjukkan sosok wanita yang.. Ah gatdemit!!!

"Assalamualaikum Za", sapanya ketika sudah mencium tangan Gua dan melepaskannya.

Gua tersadar dari lamunan bayangan masa lalu saat bersamanya.

"Oh.. Wa.. Walaikumsalam Ve.. Eh.. Emmm.. Iya.. Ah aku kenapa grogi gini, sorry sorry", ucap Gua salah tingkah lalu mengusap wajah dengan cepat.

Gua melihat Vera tersenyum melihat tingkah Gua yang aneh ini. "Duduk dulu Za", ucapnya sambil menurunkan tubuh dan duduk di sofa sebelah kiri Gua.

"Oh iya Ve, makasih", jawab Gua sambil duduk kembali di sofa yang hanya cukup untuk satu orang.

"Apa kabar ?".

"Alhamdulilah aku baik Ve, kamu sendiri gimana kabarnya ?", tanya Gua balik.

Vera tersenyum, dia hanya tersenyum kepada Gua tanpa menjawab pertanyaan Gua itu.

"Diminum dulu Za kopinya", ucapnya.

"Eh iya iya, makasih Ve", lalu Gua mengangkat secangkir kopi dan meneguknya sedikit, "Mmm.. Ve, kamu selama ini kemana aja ?", tanya Gua memulai obrolan setelah meneguk sedikit kopi tadi.

"Aku ada Za, selama ini aku sama Papah di Singapore", jawabnya.

"Ooh.. Mmmhh.. Ve, kamu..",

"Udah sehat ? Mmm.. Maksud ku.." .

"Alhamdulilah udah Za, aku udah sehat dan normal", potongnya sambil tersenyum dengan nada suara yang yakin.

"Eh.. Eeuu.. Ah iya iya, alhamdulilah kalo gitu hehe.. Maaf ya Ve..", ucap Gua tidak enak.

"Kenapa Za ? Gak perlu minta maaf dan ngerasa canggung gitu, aku tau keadaan aku gak normal kan waktu itu", ucapnya lagi dengan tetap tersenyum kepada Gua.

"Eh.. Bukan, maksud aku bukan kesitu, Euu.. Gimana ya.. Eeuu.." .

"Hey, gak apa-apa. Udah lupain aja ya, gak perlu bahas soal itu lagi. Lagian..",

"Kamu kesini mau minta penjelasan dari aku kan ?".

Gua tersadar, ya Gua tidak perlu lagi mengungkit kejadian yang sangat buruk saat menimpa dirinya beberapa bulan lalu. Dan kini Gua hanya perlu mendengar alasannya, ya alasan kenapa dia lebih memilih pergi meninggalkan Gua.

"Maaf aku lebih memilih untuk menghindar dari kamu Za", mulainya dengan nada suara yang terdengar sendu.

"Kenapa Ve ?".

"Saat itu, aku ngerasa dunia aku udah hancur, aku gak pantas untuk kamu, bahkan untuk laki-laki manapun di dunia ini",

"Dan aku sempat beberapa kali mencoba untuk..",

"Bunuh diri".

Gua tercekat mendengar ucapannya, bukan penjelasan awal tapi kalimat terakhirnya. Tapi Gua buru-buru menguasai diri lagi, menetralisir segala gejolak emosi yang ada. Karena Gua sadar, sekarang dia berada di depan Gua, duduk manis dengan keadaan yang sangat baik. Ya, Gua tau saat itu pasti sangat berat untuknya. Namun sekaranglah yang terpenting, Vera sudah sehat seperti sediakala dan melanjutkan kehidupannya dengan baik.

"Ve, semua yang kamu lalui memang berat, gak mudah bagi siapapun jika berada di posisi kamu saat itu",

"Jadi aku ngerti kenapa kamu sampai.. Sampai nyaris mau bunuh diri", timpal Gua mencoba memahami keadaannya yang rapuh saat itu.

Vera tersenyum lalu mengangkat cangkir gelas teh miliknya, lalu meneguknya sedikit.

"Ve, kamu langsung berangkat ke singapore ? Maksud ku setelah dua hari aku.. Aku bilang mau nikahin kamu".

Vera menggelengkan kepalanya perlahan. "Enggak Za, aku masih di sini, di rumah Mamah ini", jawabnya,

"Aku pindah ke sini, dan tinggal di sini sebelum akhirnya aku memilih melanjutkan studi di singapur, dan di sana aku tinggal sama Papah", lanjutnya.

Tepat, memang Gua tidak yakin saat dia pergi waktu itu dia langsung ke singapore, logikanya belum tentu dia bisa mendapatkan paspor secepat kilat, jadi ternyata perkiraan Gua selama ini tidak begitu jauh melenceng, benar dia tinggal di sini bersama keluarga Ibundanya dan Papah tirinya. Sayangnya Gua baru tau alamat rumah ini.

"Papah kamu kerja di sana ? Singapore maksud aku".

Vera mengangguk. "Iya, dan aku lagi libur kuliah sekarang.. Minggu depan aku udah mulai masuk kuliah lagi Za", jawabnya.

"Mm.. Ve.. Kenapa kamu pergi ?".

"Alasan aku masih sama Za, aku ngerasa gak pantas untuk kamu".

"Ve.. Kenapa kamu mikir gitu ? Kamu tau seberapa besar rasa sayang aku untuk kamu, rasa cinta aku untuk kamu, apa kamu ragu dan gak percaya waktu aku bilang mau nikahin kamu ?".

"Bukan gitu Za, aku malu, malu sama keadaan aku, dan aku gak mau keluarga kamu punya menantu

seper..".

"Hey, kamu tau Ve, dua hari setelah itu aku datang sama keluarga untuk ngelamar kamu, dan Papah kamu juga tau akan hal itu, aku nelpon Papah kamu sehari sebelum datang lagi ke rumah kamu, dan beliau setuju Ve.. Keluarga aku juga gak masalahin kondisi kamu.. Tapi.. Tapi kenapa kamu memilih pergi?", ucap Gua kali ini dengan sedikit emosi mengingat niatan Gua ketika itu.

"Maafin aku Za.. Aku gak bisa..".

"Jadi hanya itu alasan kamu untuk aku ? Hanya karena ngerasa gak pantas ?".

"Kamu gak tau perasaan aku Za! Kamu gak ngerti! Beban dan mental aku yang udah hancur!".

"Gak ngerti kamu bilang ? Selama ini aku ada untuk kamu, nunggu kamu sampai kamu benar-benar berada dalam kondisi terbaik, dan kamu bilang aku gak ngerti ? Apa lagi yang harus aku buktiin Ve ?!".

Pada akhirnya Vera hanya bisa menangis, dia berdiri lalu hendak pergi ke dalam rumah, Gua berdiri dan buru-buru menahan tangannya, lalu Gua menariknya pelan hingga membalikkan tubuhnya kehadapan Gua kemudian langsung memeluknya. Gua mendekapnya cukup erat, Vera menangis dalam pelukan Gua, lalu Gua mengusap-usap punggungnya dan menyandarkan wajah ini ke atas kepalanya yang terbalut hijab itu. Airmata Gua mulai mengalir pelan dari sudut mata membasahi pipi Gua hingga turun ke dagu ini. Hati Gua bergetar, perasaan yang selama ini Gua pendam menyeruak dan mengisi setiap sudut di dalam hati, perasaan dan fikiran Gua hanya tertuju untuk seorang wanita yang sedang Gua peluk. Kesadaran Gua sebagai seorang suami dari wanita lain tiba-tiba hilang saat itu. Mungkinkah ini adalah salah satu dosa yang Gua buat kepada Echa, mungkin.. Mungkin saja karena perasaan untuk wanita lain masih Gua pendam dan kini kembali lagi. Maaf Cha...

Beberapa menit kemudian, Vera melepaskan pelukan Gua, dia mengusap airmatanya dan mendongakkan kepala untuk menatap wajah Gua. Lalu kedua tangannya memegang kedua sisi wajah ini, kedua ibu jarinya lembut mengusap airmata yang membasahi pipi Gua.

"Za, biarkan semuanya seperti ini, lepasin dan relaiin aku, seperti aku yang sudah relaiin kamu bersama Echa", ucapnya seraya tersenyum, senyum getir yang terukir menghiasi wajahnya.

Gua menggelengkan kepala pelan. "Gak semudah itu aku bisa lupain kamu Ve, gak semudah itu", jawab Gua dengan suara yang bergetar.

"Kamu gak bisa seperti ini terus, aku tau Echa yang terbaik untuk kamu, aku tau dia yang selalu ada untuk kamu ketika aku pergi, dan sekarang.. Jadilah suami yang bertanggungjawab dan mencintai istri

kamu sepenuh hati Za", lanjutnya.

Jantung Gua berdegup kencang menatap wajahnya, kedua tangan Gua memegangi kedua pergelangan tangannya yang telapak tangannya itu masih memegangi wajah ini. Entah kenapa dan bagaimana, seolah-olah ada dorongan yang menuntun Gua untuk mendekati wajahnya. Semakin lama, wajah Gua mendekati wajahnya hingga jarak bibir kami semakin dekat, lalu Gua memejamkan mata, melupakan nama seorang wanita yang sedang menunggu suaminya dengan perasaan cemas di tempat lain.

*
*
*

Quote:*I hate to turn up out of the blue uninvited
But I couldn't stay away, I couldn't fight it.
I had hoped you'd see my face and that you'd be reminded
That for me it isn't over.*

...yes, it's not over yet...

PART 60

Gua mengemudikan mobil dengan kecepatan pelan, mungkin sangat pelan untuk ukuran mobil yang bertipe sport ini, hanya Gua pacu 60km/jam saja. Derai hujan yang membasahi jalan raya semakin membuat hati Gua kelu. Apa yang Gua lakukan dengan Vera hampir menghancurkan rumah tangga Gua dan Echa, andai saja Vera tidak menghindar dan menampar pipi kiri Gua, mungkin Gua akan kembali benar-benar mengejarnya.

Gua menurunkan sedikit kaca mobil lalu membakar sebatang rokok ketika lampu lalu lintas menyalah merah di depan sana. Gua menopang dagu dengan menyandarkan tangan kanan ke pintu di samping kanan, pikiran Gua kalut, bingung, apakah Gua sekarang harus benar-benar melepaskan Vera. Logika Gua berkata lepaskan dan tinggalkan, sedangkan hati Gua berkata masih mencintainya...

Pikiran Gua membangkitkan kenangan bersamanya, kenangan saat pertama kali Gua melihatnya di sekolah, berkenalan dengannya, menggodanya, lalu mengabaikannya. Beberapa waktu Gua mengacuhkannya, menolak perasaannya untuk Gua, hingga kami dekat kembali ketika sudah lulus sekolah. Segala apa yang telah ia berikan untuk Gua belum juga membuat kami bisa bersatu ketika itu, ditambah ketika Papahnya masih belum merestui hubungan kami. Tapi, ketika semuanya sudah terasa indah untuk kami berdua, ketika semuanya sudah bisa Gua dapatkan, cinta diantara kami yang tinggal menyatu dan berharap bisa menjalani semua ini bersama-sama harus kandas, tepat dimana Gua akan melamarnya, menikahinya. Semua pupus dan Vera pun memilih pergi.

Apakah Gua dan Vera memang bukanlah sepasang jodoh yang dituliskan oleh Sang Pencipta ?
Apakah Vera bukan tulang rusuk Gua ?. *I don't think so...*

Apapun akan Gua lakukan untuk dia, seorang wanita yang mampu membuat hati Gua takjub akan segala kelakuan dan sikapnya saat meredam emosi yang ada di dalam jiwa ini. Gua mencintainya dan akan selalu seperti itu. Sekalipun logika Gua menyangkal perasaan untuknya karena Gua sudah memiliki pasangan yang sah saat ini. Dan mungkin inilah dosa pertama atau entah yang keberapa kepada istri Gua...

Sudah satu minggu setelah pertemuan antara Gua dan Vera di rumah ibundanya, yang artinya sekarang sudah memasuki pertengahan november dan Vera sudah pergi lagi ke singapore untuk

melanjutkan studinya di sana. Sikap dan prilaku Gua berubah, berubah kepada Echa istri Gua.

"Za, mau aku bawain beukeul makan siang untuk di kampus nanti ?", tanya istri Gua ketika Gua masih mengenakan dasi.

Gua hanya menggelengkan kepala sambil tetap menatap cermin di dalam kamar ini.

Istri Gua menghela nafas pelan, lalu berjalan mendekati Gua. Kedua tangannya kini memeluk Gua dari belakang dan melingkar di pinggang ini. Kepalanya disandarkan pada punggung Gua.

"Tapi kamu sudah memiliki rumah tangga bersama aku Za, kamu harus realistik, apa yang Vera ucapan benar Za, kamu harus lepasin dan relakan cinta kamu untuk dia..", ucap istri Gua.

"Kamu ngomong apa sih Cha!", kilah Gua sambil melepaskan kedua tangannya pada pinggang ini.

Gua berjalan kearah lemari dan membukanya lalu mengambil jas kampus Gua.

"Za.. Aku gak pernah ngelarang kamu untuk ngelupain dia Za, aku cuma minta kamu realistik, kalo kamu dan dia sekarang udah gak bisa seper..".

"DIAM CHA!!", untuk pertama kalinya Gua membentak istri Gua seraya menunjuk wajahnya dengan jari telunjuk ini,

"Kamu gak tau apa-apa soal perasaan aku ke Vera! Dan kamu.. Kamu gak punya hak untuk ngelarang apapun ke aku!", lanjut Gua.

"Aku ini istri kamu! Aku wanita yang kamu nikahi Za.. Bukan Vera, dia udah memilih dan kamu harus menerimanya!", ucap istri Gua dengan airmata yang sudah berderai.

Gua berjalan cepat dan tidak memperdulikannya, lalu keluar dan menutup pintu kamar dengan keras. Suara isak tangisnya tidak membuat Gua menghentikan langkah kaki untuk pergi. Lalu Gua masuk kedalam mobil dan menyalakannya, pergi.. Pergi meninggalkan rumah untuk melupakan segala emosi yang Gua tinggal di dalam kamar bersama Echa.

...

Siang hari ketika jam istirahat di kampus, Gua sedang bersama Kinan di kantin.

Brak! suara meja yang digebrak oleh Tante Gua membuat beberapa orang menengok kepada kami.

"Keterlaluan kamu Za! Kamu ini bener-bener gak punya hati!!", teriaknya penuh emosi setelah Gua

menceritakan apa yang terjadi.

"Aku cerita sama kamu bukan untuk minta di hakimi Kak..", jawab Gua sambil menatap matanya lekat-lekat,

"Aku minta saran kamu, bukan marah-marahan aku", lanjut Gua.

"Ya gimana aku gak kesel Ezaaa! Kamu tuh udah keterlaluan! Dimana hati kamu Za! Marahin Echa karena masih punya perasaan sama Vera!", cecarnya.

Praangng!! Gelas kopi Gua banting dan pecah ke lantai kantin ini.

"Fuck Off!!!", sungut Gua seraya berdiri dan pergi meninggalkan Kinan dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Derap langkah kaki yang berlari dari arah belakang membuat Gua menengok, sedetik kemudian sebuah tangan mencengkram bahu kiri Gua seraya menariknya agar Gua membalikkan tubuh, lalu satu tangan lainnya mengepal dan dilayangkan ke arah wajah ini.

Tep. Gua menahan pukulannya dengan tangan kanan.

Buagh.. sebuah pukulan tangan kiri Gua telak menghantam pipi kanannya.

"Bangun Lu!", ucapan Gua sambil menarik kerah kemeja seragamnya.

Lalu beberapa mahasiswa lain memisahkan kami, dua orang menahan tubuh Gua dan menariknya menjauh.

"Kita lanjutin di luar kampus Jing!", ucapan laki-laki yang baru saja Gua hajar.

Gua menyeringai kepadanya. "Dengan senang hati..", jawab Gua.

Ihi yang Gua tunggu, melampiaskan emosi dengan berkelahi adalah hal yang paling baik, begitulah pikir Gua saat itu.

Singkat cerita Gua dan laki-laki tadi serta beberapa mahasiswa sudah keluar dari kampus, kami berada di sebuah gang yang diameternya kurang dari lima meter. Kinan ikut dan meminta Gua untuk tidak berkelahi, tapi apalah artinya jika Gua sudah emosi seperti ini, jelas Gua tidak menghiraukan Tante Gua itu.

Tanpa banyak bicara lagi, si laki-laki yang menjadi lawan Gua, sebut saja namanya setipen. Berlari

dari arah depan dan melayangkan beberapa pukulan kearah wajah Gua, entah bukan maksud merendahkan, tapi kenyataannya ini orang emang gak ada dasar bela diri, posisi memukul dan kudakudanya tidak ada yang bagus, jelas Gua dengan mudah menghindari setiap serangannya, lalu ketika Gua berhasil bergeser ke kiri, dengan cara mengayunkan tubuh dengan menunduk sedikit...

Buagh... satu pukulan tangan kanan Gua tepat mengenai telinga kanannya.

Sebelum dia semakin doyong ke kiri, Gua langsung menarik tangan kanannya dan Sedetik kemudian *Palkup Dollyo Chigi* Gua berikan tepat kearah rahangnya.

Setipen terjatuh dan memegangi rahangnya seraya meringis kesakitan, Gua yang sudah kalap langsug menyepak wajahnya dengan ujung sepatu pantofel yang tepat mengenai hidungnya. Baru saja akan Gua injak-injak dia punya wajah, pelukkan Kinan dari arah depan membuat Gua menghentikan perkelahian.

"Udaah.. Udaah Za, udaah..", teriak Tante Gua sambil menangis.

"Lepas Kak", ucapan Gua dingin.

"Udaaaahh.. Dia cowok aku Za!", balas Kinan sambil menatap wajah Gua.

Gua menaikkan satu alis sambil memandangi Kinan. "Oh.. Looser..", balas Gua.

Plaak! sebuah tamparan dari Kinan tepat mengenai pipi Gua.

Gua hanya tersenyum lalu melepas pelukkan Kinan dengan kasar dan pergi menjauh, meninggalkan mereka.

...

The Devil in My Mind...

Hari itu Gua pulang kuliah tidak langsung ke rumah, melainkan mengarahkan mobil ke ancol. Gua duduk di atas pembatas jembatan kayu, dengan sebatang rokok yang telah Gua hisap dan sebotol JD di tangan menemani kesuntukan dan emosi Gua di sore ini. Menenggak minuman yang rasanya tidak pernah Gua sukai tapi apalah pedulinya, dengan kondisi hati yang sudah bimbang dan kesalahan yang sudah Gua perbuat malah membuat syetan dalam diri ini menghasut semakin gencar.

Gua memang tidak bisa berfikir realistik lagi ketika apa yang sudah Gua coba lupakan malah hadir kembali, seolah-olah Gua mampu menghadapinya, beralasan untuk meminta penjelasannya, tapi

dibalik itu semua perasaan yang masih ada di dalam hati ini malah keluar dan menyeruak dengan ganasnya, tanpa bisa Gua tahan. Dan disinilah Gua berada, di persimpangan jalan, yang seharusnya Gua bisa memilih untuk melangkah di jalan yang benar, menggenggam tangan istri Gua dan berjalan beriringan. Tapi di sudut lain, ada Vera yang berdiri di jalan lainnya. Seolah-olah dia menunggu Gua, walaupun kenyataannya tidak seperti itu. Gua buta akan hal tersebut, Gua menampik kalau Vera menolak perasaan Gua dan mengingatkan Gua bahwa Echa lah yang tepat mendampingi Gua.

Setengah botol minuman beralkohol sudah habis Gua minum sendiri. Ketika Cahaya Senja menyeruak dan menyinari pantai ini, Gua turun dari pembatas kayu lalu berjalan pelan meninggalkan sejuta harapan bangsaatt di langit-langit senja sore itu. Gua melewati sekumpulan remaja yang duduk di jembatan kayu, lalu menghentikan langkah ketika mereka semua memperhatikan Gua.

"Hei.. Mau ?", tawar Gua sambil menyodorkan botol minuman kepada mereka.

Mereka hanya menatap Gua tanpa menjawab. Lalu Gua tersenyum lebar. "Tangkep..", ucap Gua sambil melemparkan botol tersebut pelan ke arah salah satu remaja.

Dengan tekejut dan gelagapan tangannya menangkap botol JD itu dan mendekapnya di dada. Lalu Gua kembali membalikkan badan dan berjalan meninggalkan mereka, baru beberapa langkah Gua mendengar ucapan terimakasih, Gua hanya menanggapinya dengan mengacungkan ibu jari tinggi-tinggi tanpa berbalik kearah mereka dan tetap berjalan.

Langkah kaki Gua terhenti saat melihat satu, dua, tiga, empat. Ya empat cecunguk yang berdiri menatap Gua dengan tajam dari arah berlawanan, dari keempat cecunguk itu ada seorang lelaki yang hidungnya mengenakan perban, yap, Setipen bajingaan, seorang looser yang tadi siang Gua hantam.

"Woi, kali ini Lo gak bakal selamet! Abis Lo sekarang!", teriak Setipen.

Beberapa pengunjung pantai yang melihat mereka dan Gua secara bergantian mulai menyingkir, merapat ke pembatas jembatan di atas sisi pantai ini.

Gua tersenyum kepada mereka, lalu melepaskan jas kampus dan melemparnya ke samping, Gua menggulung lengan kemeja hingga sesiku. Rokok yang hampir habis Gua hisap dalam-dalam lalu menghembuskannya keatas, betapa congkaknya saat itu Gua mengingat hal tersebut. Gua selipkan rokok di mulut ini, lalu Gua rentangkan kedua tangan dan memberikan gesture kepada keempat cecunguk itu, *maju Lu semua..*

Sedetik kemudian mereka berlari menghampiri Gua, lalu ketika salah satu dari mereka sudah mendekat, Gua ambil rokok dari selipan mulut dan menyentilnya kearah wajah salah satu cecunguk itu.

"Aaaahh..", teriaknya ketika bara rokok tepat mengenai kelopak matanya.

Gua berlari dan langsung menendang perutnya dengan keras. Satu cecunguk terjatuh. Dua cecunguk menerjang langsung dari kanan depan dan kiri Gua. Beberapa pukulan menghantam tubuh Gua, sedangkan kedua tangan Gua melindungi wajah sambil bergerak mundur. Setelah jarak Gua cukup, Gua tangkap tangan cecunguk kedua yang berada di kiri dan menariknya lalu kedua jari Gua tepat menusuk kedua bola matanya, dan Gua melemparnya ke cecunguk tiga yang berada di kanan, sedetik kemudian Gua menghajar perutnya dan keduanya terjatuh saling menindih. Cecunguk pertama yang sudah bangun menerjang Gua dan langsung menendang pinggang ini, Gua tersungkur dan menahan tubuh ke pembatas jembatan kayu.

Sebelum dia kembali menendang, dua orang remaja lelaki langsung menyerangnya. Dan terjadilah perkelahian yang cukup seimbang, karena sekarang, Gua malah dibantu oleh remaja tanggung yang tadi sedang berkumpul dan Gua berikan minuman.

Gua hanya tertawa ketika ketiga cecunguk itu kewalahan melawan enam orang remaja tanggung, habis sudah mereka dianiaya oleh anak abg.

"Cukup cukup Bro.. Udah udah, kasian tuh Mas Mas nya pada kelojutan", ucap Gua sedikit berteriak kepada remaja itu yang masih menginjak-injak tubuh cecunguk cecunguk.

"Benci mereka Bang, beraninya keroyokan", ucap salah satu remaja kepada Gua.

"Udah gak apa-apa, thanks Bro udah bantuin Gua, hehehe..",

"Dah biarin aja mereka, sekarang tinggal urusan Gua sama satu cecunguk di sana", lanjut Gua sambil menunjuk Setipen yang memang dari tadi hanya berdiri tanpa ikut berkelahi.

"Udah Bang biar kita aja yang ngabisin".

"Ssst.. Udah, udah selesai kok, dah minum lagi sana, nih sekalian kalo mau beli kacang sama nambah minumannya", ucap Gua menepuk bahu satu remaja yang masih emosi, lalu Gua mengeluarkan selembar uang seratus ribu dan memberikannya.

"Wah, banyak amat Bang..".

"Jajanin aja, hahahaha... Dah ya.. Thanks", Gua berjalan meninggalkan mereka sambil menendang wajah para cecunguk yang sudah terkapar.

"Makasih Baang", teriak para remaja itu lagi.

Dan sekali lagi, Gua hanya mengangkat ibu jari tanpa menengok kepada mereka di belakang sana. Gua mengambil jas kampus dan kembali berjalan mendekati si Setipen. Tapi... Ah lelaki macam apa yang kabur dan berlari tanpa mencoba bertarung. Ya, kekasih Tante Gua itu berlari dan memilih menghindar. Kampret! Dasar looser. Btw, untung kamu gak menikahi cecunguk looser kampret yang gak punya tytyt itu Nan.. Hahahahahaaha.

Gua sudah malas untuk mengejarnya, toh besok juga bertemu lagi dengannya di kampus kalau memang masih belum puas.

...

Pukul delapan malam lewat, Gua baru sampai di rumah, Echa menyambut kepulangan Gua dengan wajah yang tekejut dan khawatir ketika membuka pintu kamar.

"Astagfirulloh Eza! Kamu kenapaaa..?", ucapnya khawatir.

"Hmm..", Gua melewatinya lalu masuk ke dalam kamar dan melemparkan tas serta jas sembarang.

Lalu Gua berdiri dihadapan cermin kamar sambil membuka dasi. Istri Gua berjalan cepat dan berdiri tepat di samping kanan Gua. Wajahnya khawatir, sangat khawatir.

"Za.. Kamu kenapa ? Berantem sama siapa ?".

Gua hanya menggeleng pelan sambil melepaskan dasi dan melemparnya ke lantai. Lalu membuka kancing kemeja.

"Za, berantem sama siapa ? Dimana ? Kenapa ? Itu pipi kamu biru, bibir kamu berdarah... Tunggu tunggu, aku ambilin air hangat..".

"Cerewet!!!", jawab Gua dingin.

Echa bergegas keluar kamar menuju dapur. Gua melemparkan lagi kemeja dan kaos dalam ke lantai kamar, lalu mengambil handuk dari lemari pakaian dan masuk ke dalam kamar mandi di kamar Gua ini.

Gua memutar keran shower dan seketika kucuran air membasahi kepala Gua dan mulai merata keseluruh tubuh ini. Fak! Perih juga ternyata luka di bibir karena hantaman salah satu cecunguk yang sempat masuk dan melukai bibir Gua hingga berdarah. Lalu ketukkan dari luar pintu kamar mandi terdengar nyaring.

"Sayang, buka dulu, jangan mandi dulu, biar aku bersihkan lukanya sayang..", teriak istri Gua dari luar kamar mandi.

Gua tidak menanggapinya, lalu Gua mulai mengambil sabun dan membersihkan tubuh ini karena terasa lengket, beberapa kali Gua sedikit meringis ketika menyabuni pinggang dan bagian lengan, karena ternyata di situ lumayan bengkak akibat hantaman yang Gua terima tadi.

Selesai mandi dan mengeringkan tubuh, Gua keluar dari kamar mandi lalu menuju lemari pakaian lagi.

"Za.. Ini baju sama celananya", ucap Echa dari samping Gua seraya menyodorkan pakaian kepada Gua.

Lalu Gua mengambilnya dan dengan cuek membuka lilitan handuk yang menutupi bagian bawah tubuh ini di depan istri Gua.

"EH.. Eh.. liih..", Echa terkejut lalu memalingkan wajahnya kearah lain dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Gua mengenakan sempak tapi entah kenapa otak Gua yang memang sedang dijilati oleh iblis ini mungkin mulai rusak. Karena melihat istri Gua yang malu-malu itu, timbul niatan iseng Gua. Tanpa mengenakan pakaian luar, Gua berjalan menuju kasur dan rebahan diatasnya.

"Loch ? Kok cuma pake celana dalem Za ?", tanya istri Gua terheran.

"Sini Cha..", panggil Gua.

Lalu Echa mengambil pakaian bersih yang berada di lantai, yang tadi ia berikan untuk Gua pakai dan berjalan menghampiri Gua.

"Ini pakai dulu baju sama celananya sayang", ucapnya sambil duduk di sisi kasur.

Gua menarik sedikit kasar tangan kirinya lalu tubuhnya terjatuh di atas tubuh Gua.

"Eh.. Kenapa Za ?".

Gua mendengus pelan lalu menyeringai. "Naik sini", perintah Gua.

"Eh..", wajahnya merona merah malu.

Lalu Gua mencium bibirnya dengan sedikit kasar, istri Gua memundurkan wajah dan menghindar.

"Kok bau alkohol Za... Kamu abis minum ya ?!", tanyanya sambil kembali duduk.

Gua bangun dan beringsut ke samping istri Gua. "Iya.. Kenapa emang heum ?", tanya Gua balik tepat di telinganya.

Istri Gua memundurkan lagi wajahnya, menjauh sambil menutup hidungnya.

Tanpa Gua pedulikan, Gua mendorongnya untuk rebahan di atas kasur dan menindihnya.

"Aaa... Ezaaa.. Gak mauuu iiihhh..", teriaknya.

"Udah nyerah aja sih.. Biasanya juga minta nambah", balas Gua yang langsung membuatnya terdiam dengan wajah yang sangat merona karena malu.

PART 61

Rintikan hujan di luar rumah masih terdengar nyaring, apalagi ini memang bulan november. Hawa dingin karena sudah malam hari, hujan yang turun dan ditambah kipas angin yang berputar di atas langit-langit kamar Gua ini tidak bisa membuat tubuh kami berdua kedinginan. Setelah apa yang kami lakukan sebelumnya, peluh keringat mengucur dan membasahi tubuh kami berdua.

"Sayang..huft", ucapan istri Gua masih mencoba mengatur nafas dengan posisi menyandarkan kepalanya ke dada Gua.

"Heum ?", Gua pun masih terengah-engah.

"Kamu... Habis berantem sama siapa ?", tanyanya dengan nada suara yang pelan dan nafas yang masih naik-turun.

"Pacarnya Kinanti.." .

Gua merasakan kepala istri Gua bergeser, dan kini wajahnya agak menyerong lalu sedikit mendongak kearah wajah Gua. Walaupun Gua tidak menatapnya tapi Gua bisa merasakan bahwa matanya kini sedang memandangi wajah Gua.

"Kok bisa ? Ada masalah apa ?", tanyanya penuh penekanan.

Gua mendengus kasar lalu memejamkan mata. Bayangan ketika Gua dimarahi oleh Tante Gua tadi siang di kantin kampus langsung terlukis jelas di otak ini, kemudian berbalik menjadi Gua yang tidak terima hingga membanting gelas ke lantai.

"Aku berantem sama Kinan awalnya. Dan pacarnya gak terima..", jawab Gua tidak menjelaskan secara rinci.

"Kenapa bisa sampai berantem sama Kinan ? Kamu ada masalah sama dia ?", nada bicara istri Gua sangat terdengar hati-hati.

Akhirnya Gua ceritakan segala kekesalan Gua siang tadi hingga Gua berada di Ancol. Istri Gua mendengarkan tanpa sedikitpun mengintrupsi, ketika Gua bercerita, dada Gua sedikit naik turun karena kembali emosi, apa yang dilakukan Echa ? Dia mengelus lembut dada ini.

"Sabar ya Za, jangan kayak gitu lagi, banyakin ucapan istighfar, kasian Kinan kamu marahin sampe lempar gelas gitu... Apalagi... Kamu pukulin pacarnya", ucapnya setelah mendengar cerita Gua dengan tetap mengelus dada ini.

Gua hanya menghembuskan nafas secara perlahan, memejamkan mata untuk sekedar menurunkan tensi emosi yang Gua rasakan. Lalu tangan kiri Gua mendekap kepala belakang Echa dan mengecup keningnya.

"Maaf, maafin aku ya Cha..", ucap Gua pada akhirnya. Gua melirik kepada Echa yang sedang tersenyum.

...

Keesokan paginya, Gua sedang menikmati kopi hitam di depan kamar, duduk di sofa teras ditambah goreng pisang yang istri Gua masak sendiri. Hari ini istri Gua ada kuliah, dia juga sudah rapih dan bersiap untuk berangkat ke kampus. Sebelumnya Echa sempat menelpon Kinan sehabis shalat subuh, dia meminta maaf atas kelakuan Gua kemarin siang kepadanya dan pacaranya.

"Kamu berangkat jam berapa Za ?", tanyanya sambil mengenakan cardigans.

"Sebentar lagi Cha, kamu mau berangkat sekarang ?", tanya Gua balik sambil mengangkat gelas kopi dan meminumnya.

"Iya, aku ada kuliah jam setengah sembilan, janjian juga sih sama temen untuk ngomongin tugas di perpus", jawabnya.

"Yaudah ayo bareng, pakai mobil aku aja ya, nanti sore aku jemput ke kampus kamu lagi".

Gua mengambil tas dan jas dari dalam kamar, kemudian keluar lagi dan mengunci kamar dari luar. Nenek masih membersihkan halaman rumah dari daun-daun yang berguguran akibat hujan angin tadi malam. Gua memanaskan mobil lalu Gua dan istri pamit untuk berangkat kuliah kepada Nenek.

Sekitar pukul delapan pagi Gua sudah sampai di kampus, tentunya setelah mengantarkan Echa terlebih dahulu. Gua memarkirkan mobil dan berjalan melewati taman, di salah satu bangku taman Gua melihat Kinan sedang duduk dan mengobrol dengan Setipen. Gua menghampiri mereka dan berdiri tepat di hadapan mereka berdua.

"Maaf soal kemarin", ucap Gua tanpa basa-basi seraya mengulurkan tangan kepada Kinan.

Kinan dan Setipen hanya memandangi Gua dengan terheran dan bingung. Lalu Gua menghela nafas pelan dan mencoba untuk tersenyum.

"Maaf kelakuan aku yang udah emosi, dimaafin atau enggak ?", ucap Gua lagi kepada mereka.

Setipen mengangguk kepada Kinan, lalu Tante Gua itu menyambut tangan Gua. "Iya, aku maafin, tapi jangan gitu lagi Za.. Janji ?", ucap Kinan.

Gua tersenyum. "Janji", jawab Gua.

"Mmm.. Pen, sorry ya.. Perlu ganti uang berobat gak ?", tanya Gua kali ini kepada Setipen.

"Eh.. Hehhe gak usah Za, tapi traktir kita berdua nanti siang di kantin ya", jawab Setipen.

Gua terkekeh pelan lalu mengangguk. "Yaudah, Gua masuk dulu ya ke kelas, duluan Kak..", ucap Gua kepada mereka berdua lalu pergi menuju kelas.

Perkuliahannya hari ini Gua jalani dengan baik, Gua duduk bersama Lisa, sambil mendengarkan dosen di bawah sana menerangkan mata kuliah, Lisa mulai kepo menanyakan perkelahian antara Gua dan Setipen di kantin kemarin, ya mau tidak mau Gua menceritakannya kepada teman kelas Gua yang satu itu.

Siangnya Gua sudah berada di kantin untuk mentraktir Tante Gua dan pacarnya, tidak ada lagi dendam di antara kami bertiga, selesai makan bersama kedua pasangan kekasih tersebut, Gua pergi duluan untuk menikmati sebatang rokok di taman kampus. Tidak lama setelah selesai merokok, Gua kembali ke kelas untuk kembali mengikuti perkuliahan, kali ini Gua duduk bersama Mat Lo. Seperti biasa tidak ada hal yang menarik untuk Gua ceritakan ketika berada di dalam kelas. Ditambah dosen saat itu terkenal galak dan tidak suka melihat mahasiswa/i nya yang tidak memperhatikan beliau. Gua mencoba untuk tidur di dalam kelas, dengan menaruh tas di atas meja lalu membuka jas dan merebahkan kepala diatasnya. Baru beberapa menit rasanya Gua hendak tidur, hp Gua bergetar di saku celana.

Gua merogoh hp dan melihat layarnya dari bawah meja, entah nomor siapa yang menelpon karena tidak muncul nama kontaknya. Karena Gua malas dan Gua fikir orang salah sambung, jadi Gua masukkan lagi ke saku celana tanpa mengangkatnya sekalipun, hingga getarannya hilang dengan sendirinya. Tapi beberapa detik kemudian, hp Gua bergetar lagi, sampai entah berapa kali, akhirnya hp Gua bergetar sebentar tanda sms masuk.

Gua kembali mengeluarkan hp dan membuka isi pesan yang baru saja masuk.

Quote:Percakapan via sms  :

 unknown : Maaf, ini nomor suaminya Echa bukan ya ?.

Gua mengerenyitkan kening membaca sms tersebut, siapa kira-kira yang mengirim pesan ini.

✉ Gua : Ini dengan siapa ? Tau darimana nomor saya ?.

✉ unknown : Maaf Mas, saya teman kampusnya Echa, mau kasih tau kalo Echa masuk rumah sakit Mas.. Ini suaminya kan ?.

Gua terkejut melihat balasan sms tersebut.

✉ Gua : Iya saya suaminya, istri saya kenapa ? Dia masuk rumah sakit dimana ? Tolong sms-in ruangan dan alamatnya. Trims.

Gua langsung memasukkan hp ke saku celana lagi, dan membereskan semua buku yang ada di atas meja lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Hei hei.. Mau kemana Za ? Maen beresin buku aja Lu, itu dosen masih ngajar", ucap Mat Lo yang memperhatikan Gua.

"Istri Gua masuk rumah sakit", jawab Gua sambil menyelempangkan tas ke tubuh lalu menyabet jas dan berdiri.

Gua menuruni tangga kelas dan menghampiri dosen yang keheranan menatap Gua mendekatinya.

"Mohon maaf Pak, saya harus izin pulang, karena istri saya masuk rumah sakit", ucap Gua tanpa basa-basi.

Dosen Gua menurunkan sedikit kacamata lalu menatap Gua lekat-lekat. "Anda sudah menikah ?", tanyanya santai.

Gua mengangguk cepat sambil meremas tali tas di depan dada. "Iya Pak, saya sudah menikah, Pak saya pamit ya, maaf..", jawab Gua tanpa memperdulikan jawabannya.

Gua berbalik badan dan menuju pintu kelas, sempat mendengar dosen tersebut mengucapkan 'hati-hati di jalanan'.

Gua langsung berlari ke parkiran dan masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya. Sebelum Gua berangkat, Gua mengecek lagi hp dan membuka sms dari teman kampus Echa. Setelah membaca dengan seksama alamat rumah sakit tersebut, Gua langsung mengarahkan mobil keluar kampus dan menuju rumah sakit.

Setengah jam lebih Gua sampai di rumah sakit dan berlari kecil kearah bagian informasi, setelah menanyakan letak IGD, Gua kembali berlari kecil kearah ruangan yang ditunjukkan, sesampai di depan ruangan, Gua melihat Resti dan satu teman kampus lainnya.

"Za..", ucapan Resti ketika Gua sudah sampai dihadapannya.

"Res, Echa gimana ? Dia masih di dalem ?", tanya Gua dengan panik.

Resti mengangguk. "Iya lagi ditanganin sama dokter kayaknya Za, dia pingsan tadi pas lagi beli makanan di kantin", jawabnya.

"Kenapa ?".

"Gue juga enggak tau kenapa Za, udah di bawa ke ruang perawatan kampus tapi Echa belum siuman juga, jadi Gue inisiatif bawa dia ke sini sama Irma", jawabnya lagi sambil melirik kepada seorang perempuan satu lagi.

"Irma..", ucapan perempuan tersebut sambil mengajak bersalaman.

"Oh iya, Reza.. Suaminya Echa", balas Gua sambil menyambut jabatan tangannya.

"Mudah-mudahan dia gak apa-apa Za", ucapan Resti.

Gua menghela nafas pelan lalu mengangguk. "Iya, aamiin.. Eh makasih banyak ya Resti, Irma, udah mau nolongin Echa..", ucapan Gua kepada mereka berdua.

"Gak apa-apa Za, Echa kan teman kami", jawab Resti lagi.

Gua tersenyum kepada mereka lalu kami bertiga duduk di bangku besi depan ruangan IGD ini. Resti dan Irma kemudian kembali menceritakan kenapa Echa bisa pingsan, menurut mereka, ketika Echa sudah memesan makanan dan membawa piring makanan untuk kembali ke meja kantin, dia langsung jatuh lalu seketika itu juga tidak sadarkan diri.

Fikiran Gua kembali menerawang, mengingat sosok istri Gua, mencoba mengingat dirinya memiliki penyakit atau hal lainnya, tapi Gua tidak menemukan satu pun kejanggalan pada istri Gua, dia selama ini sehat-sehat saja, dan Gua hanya bisa berharap kalau pingsannya Echa hari ini karena dia kekurangan asupan makanan dan tenaga.

"Keluarga Ibu Elsa ?", ucapan seorang perawat yang melongok keluar dari ruangan di depan kami bertiga.

Gua berdiri lalu menghampirinya. "Ya, saya suaminya", jawab Gua.

"Oh mari silahkan masuk Mas..", ajaknya seraya membuka pintu lebih lebar.

Gua pun masuk ke ruangan tersebut mengikutinya berjalan dari belakang. Hawa dingin ruangan langsung menerpa permukaan kulit Gua. Gua menyapukan pandangan dan melihat ada beberapa orang yang terbaring di atas ranjang ruangan ini, yang kanan dan kirinya dibatasi oleh tirai berwarna hijau tosca.

Gua sudah berdiri di sisi ranjang, dimana istri Gua berbaring dan sudah siuman, dia sempat tersenyum kepada Gua dengan wajah yang pucat, raut wajahnya tampak lemah. Seketika itu juga hati Gua terenyuh dan sedih melihat Echa seperti ini. Gua pegang tangan kanannya dan mengelus punggung tangannya pelan.

"Jadi, Mba Elsa ini tekanan darahnya turun drastis", ucap seorang perawat atau dokter lahir Gua tidak tau.

"Penyebabnya apa ya Dok?", tanya Gua.

"Kalau dugaan sementara, sepertinya Mba Elsa mengalami penurunan tensi darah, tapi tidak perlu dikhawatirkan, ini biasa terjadi, kecuali dikemudian hari dia kembali pingsan secara mendadak lagi, baru kita lakukan tahap diagnosa dan check up lebih mendalam", jawabnya.

"Mmm.. Apa tidak perlu dilakukan check up sekarang Dok?", tanya Gua lagi.

"Sebenarnya tidak perlu, tapi jika Mas dan Mba nya mau mengajukan check up bisa saya ambilkan forms pendaftarannya".

Gua menatap istri Gua, lalu membelai kepingnya yang tertutup sedikit rambut bagian depannya itu. "Di cek aja ya Cha, biar kita bisa yakin kalo kamu gak punya penyakit apapun", ucap Gua kepada Echa.

Istri Gua menghela nafas pelan lalu tersenyum dan mengangguk. "Iya sayang, aku nurut kamu aja", jawabnya.

Gua ikut tersenyum mendengarnya, lalu dokter tadi mengambil kertas form pendaftaran dan memberikannya kepada Gua, setelah itu Gua mengisi forms tersebut dan memberikannya ke bagian informasi atau kasir lah. Setelah memberikan form pendaftaran tersebut, Resti dan Irma masuk ke dalam ruangan untuk menengok Echa.

"Mm.. Sayang aku keluar dulu sebentar ya, kamu ditemenin Irma dan Resti dulu di sini", ucap Gua.

"Kamu mau kemana ?", tanyanya.

"Aku mau ambil uang dulu di ATM, buat bayar biayanya".

"Emm.. Itu ambil aja di tas aku, pakai debet aku aja Za", ucapnya sambil menunjuk tas miliknya yang dipegang oleh Resti.

"Udah gak usah, pakai uang aku aja, sebentar ya", jawab Gua seraya berlalu.

Lalu setelah meminta Resti dan Irma menunggu Echa di IGD ini, Gua keluar menuju area depan rumah sakit. Sampai di atm center, Gua langsung menarik beberapa rupiah untuk membayar keperluan administrasi rumah sakit. Beres menarik uang, Gua menuju mini market di sebrang jalan, sekedar membeli camilan dan minuman dingin untuk kedua teman istri Gua itu. Beres belanja makanan, Gua kembali ke ruang IGD.

"Ini Res, Ma, lumayan untuk ganjel perut hehehe..", ucap Gua sambil memberikan kantong plastik berisi makanan dan minuman kepada Resti.

"Loch, repot-repot segala Za, makasih ya", jawab Resti.

"Enggak apa-apa, nanti kalo udah selesai baru deh kita makan di kantin rumah sakit ya, hehehe", ucap Gua lagi.

"lih gak usah Za, kita udah makan di kampus tadi, tuh Echa yang belum makan ma", jawab Irma kali ini.

Gua melirik kepada istri Gua yang sedang tersenyum, lalu tidak lama kemudian seorang perawat menghampiri kami.

"Maaf ini pasien atas nama Elsa Ferossa sudah bisa dilakukan check up sekarang, sebelumnya silahkan membayar administrasinya dulu di kasir", ucapnya.

"Oh iya Mas, saya ke kasir dulu kalo gitu..", jawab Gua.

Lalu Gua menuju kasir dan menyelesaikan biaya pendaftaran, kemudian memberikan bukti pembayaran tersebut kepada perawat tadi. Istri Gua yang masih lemah di angkat dan di dudukkan ke kursi roda, lalu perawat wanita mendorongnya ke bagian laboratorium atau ruang check up, Gua dan

kedua temannya mengikuti dari belakang hingga kami masuk ke dalam lift dan keluar di lantai dua. Setelah keluar dari lift, Gua, Irma dan Resti menunggu di luar ruangan, sementara Echa masuk bersama perawat wanita tadi ke dalam ruang check up. Cukup lama kami menunggu Echa di check up.

Kami bertiga hanya mengobrol ringan, Gua mendengarkan cerita Irma dan Resti tentang kegiatan istri Gua di kampus, yang awalnya aktif dalam berorganisasi kini sudah mulai dikurangi keikutsertaannya semenjak menikah dengan Gua. Gua sempat berfikir apakah alasan sebenarnya karena dia merasa letih atau jangan-jangan memang mengidap sakit, tapi kedua temannya bilang sepertinya istri Gua adalah wanita yang sehat, terbukti selama ini dia baru pertama kalinya pingsan. Dan alasan sebenarnya ia mulai mengurangi kegiatan di kampus karena dirinya merasa harus lebih memberikan waktunya mengurus suami dan keluarga kecilnya.

Gua menghela nafas pelan setelah mendengarkan cerita Resti dan Irma, seketika itu juga hati Gua bergetar, mengingat sosok istri Gua yang sangat mementingkan keluarga kami, rumah tangga kami semenjak menikah. Gua menyesal telah memperlakukan istri Gua dengan kasar kemarin pagi hingga tadi malam, Gua memang brengsekkk dan bodoh ketika membiarkan emosi menguasai hati ini, sampai istri Gua yang tidak memiliki salah sedikitpun harus terkena imbasnya.

Masih menunggu di depan ruangan, seorang perawat wanita yang mengantar istri Gua tadi membuka pintu ruangan di depan kami, diikuti istri Gua berjalan keluar sambil tersenyum. Gua dan kedua temannya langsung berdiri.

"Terimakasih ya Mba, nanti saya kembali lagi ke sini", ucap istri Gua kepada perawat tersebut.

"Sama-sama, semoga lekas sembuh ya Mba, jangan lupa hasilnya baru bisa di ambil tiga hari lagi", jawab si perawat.

Setelah perawat wanita tadi kembali masuk ke dalam ruangan dan menutup pintunya, Gua mendekati Echa.

"Gimana sayang ?", tanya Gua.

"Alhamdulilah gak apa-apa kayaknya", jawabnya sambil tersenyum dan mengaitkan tangan kirinya ke lengan Gua.

"Kok kayaknya Cha ?", tanya Gua bingung.

"Iya, kan hasilnya baru keluar nanti, tiga hari lagi Za. Nanti kita ambil ke sini lagi hasil diagnosa nya", jawabnya lagi.

"Hmmm.. Berarti masih gak jelas dong", ucap Gua cemas.

"Enggak kok, enggak apa-apa.. Tadi aku sedikit ngobrol sama dokternya di dalam, ya walaupun dia bukan ahli penyakit tertentu, tapi katanya selama ini kalo kasus pingsan itu hal yang biasa, bukan berarti punya penyakit yang serius, dan emang sih.. Aku tadi pagi gak sarapan kan.. Hehehe", jawabnya lagi seraya terkekeh.

"Ah iya!", Gua menyadari sesuatu,

"Dari semalam kita belum makan Cha, ah aku baru inget, yaudah kita langsung makan aja dari sini ya.. Eh tapi kamu boleh makan kan ? Gak ada pantangan ?", tanya Gua lagi.

Echa menggeleng cepat seraya terkekeh. "Enggak kok, aku udah boleh makan apa aja, gak ada larangan apapun hihih..".

Singkat cerita kami berempat sudah berada di sebuah tempat makan yang menyediakan menu gudeg jogja di daerah depok. Setelah makanan pesanan kami tersaji di atas meja makan, kami pun langsung menyantapnya. Beres makan dari sini, Irma dan Resti pamit pulang duluan, sedangkan Gua dan Echa pun tidak lama pergi dari sini setelah membayar makanan. Sampai di parkiran kami berdua langsung masuk ke dalam mobil Gua dan pulang ke rumah.

...

...

...

Lima hari kemudian Gua lupa untuk mengambil hasil medical check up istri Gua sampai pulang dari kampus. Ketika itu Gua bertanya kepada Echa di kamar Gua.

"Sayang, aku lupa ambil hasil lab kamu kemarin-kemarin..", ucap Gua.

"Oh aku udah ambil kok dari kemarin, hihih.. Maaf ya aku juga lupa ngabarin kamu".

"Loch udah diambil ternyata, mana hasilnya aku liat..", pinta Gua.

Echa menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. "Aku enggak apa-apa, hasilnya juga bagus kok gak ada penyakit apapun", jawabnya.

Gua mengerenyitkan kening, sedikit tidak percaya dengan ucapan Echa. "Serius ?".

"Iya serius, lagian hasil lab nya ada di rumah Papah, eh aku bikin kopi dulu ya, kamu belum ngopi

kan, sebentar ya", jawabnya lalu berdiri dan melangkah keluar kamar.

Gua mendengus kasar, Gua yakin Echa menutupi hasil medical check up sebenarnya kepada Gua. Lalu Gua memilih untuk mandi sementara pikiran Gua menerka-nerka hasil medical tersebut. Selesai mandi, Gua membuka lemari pakaian dan mengambil baju.

"Sayang, aku taruh depan ya kopinya", ucapan Echa seraya melewati kamar dan keluar ke depan teras.

Gua hanya mengangguk. Kemudian dari ambang pintu kamar, istri Gua kembali memanggil.

"Za, Abis isya, mau gak kita makan di bento", ucapnya dari sana.

Gua membalikkan badan karena membelakanginya. "Tumben ? Boleh kok, sebentar ya aku ganti baju dulu", jawab Gua.

Echa mengangguk cepat sambil tersenyum lebar lalu kembali berlalu dari pintu kamar, mungkin duduk menunggu di sofa teras.

Gua yang awalnya hendak mengenakan pakaian santai tidak jadi memilih pakaian tersebut, Gua mengambil celana jeans pendek untuk pergi bersama istri nanti, Gua tarik celana jeans yang sudah lama tidak Gua kenakan dan posisinya ada di paling bawah tumpukkan celana. Lalu...

Pluk sebuah map amplop cukup besar berwarna putih dan berbahan licin jatuh ke lantai.

Gua berjongkok dan mengambilnya, Gua melihat sisi depannya, di sana tergambar sebuah logo rumah sakit yang lima hari lalu Gua datangi. Lalu Gua membuka tali map tersebut dan menarik keluar selembar kertas yang cukup lebar, Gua membacanya dengan seksama, walaupun Gua tidak paham arti kata yang tercetak di kertas tersebut, tapi di sisi kanan ada kolom yang menyatakan negatif atau positif, dan setelah Gua baca ternyata kebanyakan negatif, sampai kolom paling bawah Gua mengerti kalau ternyata istri Gua tidak berbohong, di sana tercetak bahwa istri Gua nihil dari penyakit apapun, normal.

Gua tersenyum lalu memasukkan lagi kertas tersebut ke dalam amplop besarnya, tapi rasanya ada yang mengganjal, Gua tidak dapat memasukkan kertas tersebut karena terasa tertahan sesuatu, Gua memasukkan tangan ke dalam amplop dan mendapatkan sebuah amplop lainnya, amplop yang berukuran lebih kecil. Gua membuka amplop yang lebih kecil itu dan mengambil kertasnya. Kembali Gua membaca isi kertas tersebut. Gua tercekat, suara Gua tertahan sedangkan jantung Gua mulai berdegup kencang, tangan dan jemari Gua bergetar membaca isi kertas tersebut.

Disana tertulis nama istri Gua dengan lengkap, dan sebuah hasil dari diagnosa atau sebuah test

kesehatan lain. Apalagi ini ? Jantung Gua berdegup, tanpa Gua sadari mata Gua mulai berkaca-kaca... Tidak percaya dengan hasil yang tertulis di kertas tersebut.

PART 62

Malam hari Gua dan Echa sedang berlari kecil dari area parkiran mobil menuju resto bento yang berada di depan kami. Kami berdua berdiri di depan pintu resto seraya menyeuka butiran air yang membasahi pakaian kami masing-masing, lalu Gua membuka pintu kaca tersebut yang kemudian istri Gua berjalan masuk ke dalam. Kami berdua mengantre sambil melihat gambar menu yang terpampang di atas depan sana.

"Kamu mau apa sayang ?", tanya istri Gua tanpa menoleh ke belakang.

Lalu Gua mendekati tubuhnya, memeluknya dari belakang dan melingkarkan kedua tangan ke depan perutnya. Echa menoleh ke kiri ketika wajah Gua bersandar ke wajahnya.

"Aku mau beef yakiniku sama shrimp dumpling nya..", jawab Gua sedikit berbisik.

"Mm... Kamu kenapa ? Kok tumben ? Malu tau Za diliatin orang tuh", ucap istri Gua menahan tawa.

"Biarin aja dikata apalah sama mereka, sama istri sendiri ini", jawab Gua sambil memejamkan mata.

"Eh, kamu beneran aneh deh, ada apa sih ?".

Gua hanya menggelengkan kepala, lalu melepaskan pelukan ketika orang yang berada di depan Echa sudah maju beberapa langkah jauhnya.

"Tuh, maju lagi Cha..", ucap Gua seraya menunjuk kedepan.

Gua dan Echa mengambil nampan, lalu mulai menunjuk menu yang kami inginkan, setelah kami menerima menu dari pelayan resto, istri Gua menuju kasir dan membayar makanan kami berdua. Lalu Gua duduk di meja bagian luar resto bersama istri, duduk berhadapan. Tanpa menunggu lama lagi, setelah selesai mengucapkan do'a makan, kami menyantap makanan masing-masing karena memang belum makan dari sore, huehehehe...

Gua menaruh sendok setelah menghabiskan sup, lalu mengambil tissu dan mengelap bibir ini, istri Gua belum selesai menghabiskan makanannya. Gua berdiri sambil membawa gelas minuman berisi teh ocha yang dingin.

"Loch mau kemana Za ?", tanya istri Gua.

Gua tersenyum lalu berjalan dan duduk kembali di kursi kosong yang jaraknya hanya dua meja dari meja makan istri Gua berada. "Aku ngerokok dulu di sini", jawab Gua lalu membakar sebatang rokok.

Kemudian istri Gua kembali melanjutkan makannya.

Gua menghisap rokok dalam-dalam lalu menghembuskannya keatas sambil memandangi sosok wanita yang sedang asyik menyantap makan malamnya itu. Memandanginya dari jarak yang kurang lebih tujuh meter. Parasnya yang ayu dan meneduhkan itu sungguh terlihat bertambah cantik. Rambutnya yang mulai memanjang, kini sudah sampai sebatas punggung bagian atas, berwarna hitam legam. Lalu senyumannya, ya senyumannya itu senyum ketulusan, ketulusan sebuah cinta yang selalu ia curahkan untuk Gua, dari awal membuka mata hingga memejamkan mata lagi.

Tidak pernah sedikitpun terlintas bahwa Gua benar-benar akan menikahinya saat ini. Dia yang hanya menjadi teman kecil Gua, sahabat kecil Gua, dan Teteh Gua selama ini malah menjadi pendamping hidup Gua yang sah.

Gua menyesal, sangat menyesal atas perlakuan Gua yang kelewatan emosi beberapa minggu lalu. Apalagi setelah mengetahui hasil surat keterangan lab dari rumah sakit tentang kondisi istri Gua. Membuat Gua tidak bisa memikirkan hal lainnya, kecuali nama dia yang ada di fikiran ini, Elsa Ferossa.

Gua menyadari bahwa Elsa benar-benar tulus dan terlalu baik menerima Gua selama ini. Memang Gua tau dari dulu dia sudah memiliki hati yang sangat sabar menghadapi Gua, dari mulai menunggu cintanya terbalas, melihat Gua memacari wanita lain, melihat kelakuan buruk Gua, dan sampai pada akhirnya setelah kami menikah pun dia harus rela melihat suaminya masih mencintai sosok wanita lain. Dan puncaknya, dia harus menerima perlakuan kasar setelah Gua emosi karena memikirkan wanita yang bernama Vera.

Gua terlalu bodoh dan buta untuk bisa menyadari kehadirannya yang selama ini bisa membimbing Gua ke arah yang lebih baik, dan setelah Gua membaca kondisi dirinya tadi sore di kamar. Hati dan logika Gua pun akhirnya sejalan, setuju bahwa dia, istri Gua adalah sosok yang harus Gua perjuangkan, menjaganya dengan setulus hati, mencintainya dan berusaha menerima segala kekurangannya. Tapi, apa yang kurang dari sosok wanita itu, sepertinya tidak ada, dia terlalu sempurna, setidaknya bagi Gua.

Kami memang baru menikah selama tiga bulan, dan segala kehidupan rumah tangga kami masih panjang untuk kami jalani bersama, dan karena itulah, mulai sekarang, Gua akan berubah untuknya, menerima segala keadaan ini dan berusaha membahagiakannya, apapun caranya, akan Gua lakukan untuk kebahagiaan Elsa, seperti saat Gua memperjuangkan cinta untuk Vera.

Kamu adalah hidup dan matiku sekarang Cha...

...

...
...

Awal bulan desember, Gua dan Echa di hari libur kuliah sedang jalan-jalan ke seaworld, entah mungkin karena kami bosan main dan pergi ke mall terus atau hanya sekedar nonton film di bioskop, tiba-tiba saja terlintas untuk pergi ke tempat wisata hewan laut ini. Sekitar pukul sepuluh pagi kami berdua sudah berada di dalam seaworld dan takjub dengan segala apa yang kami lihat. Kalau Gua ingat-ingat Gua baru dua kali ke seaworld, dulu sekali, saat Gua masih TK bersama Kakek dan Nenek Gua, kedua saat ada studi tur dari SD, waktu itu juga Gua bersama Echa dan Rekti cs kesini. Dan ini adalah kunjungan ketiga Gua, bersama istri tercinta.

"Ikan parinya gede banget ya Za..", ucapnya ketika kami melihat ikan pari yang berukuran besar melintas di atas kami.

"Iya, eh itu ikan hiu Cha..", ucap Gua menunjuk kearah lain.

"Eh iya, itu kan ganas ya, kok mereka akur ya, hiu nya gak memangsa ikan lainnya?", tanya istri Gua lagi.

"Mungkin besanan Cha.." .

"Besanan ? Maksudnya ?".

"Ya kali aja anak ikan pari nikah ama anaknya si Hiu, makanya adem ayem, itung-itung silaturahmi gitu".

"Hahaha.. Apaan sih, mana ada yang kayak gitu Za, kamu ma suka ngawur gitu deh", jawab istri Gua sambil memukul pelan bahu ini.

Gua tersenyum melihatnya tertawa, ya apalagi sih kebahagiaan suami selain bisa membuat istri tercinta bahagia, walaupun hanya sekedar tertawa seperti tadi dan jalan-jalan seperti ini. Kalau tolak ukur kebahagiaan adalah materi, sejurnya Gua belum bisa membahagiakannya, karena ya Gua belum bisa mencari nafkah dengan bekerja langsung. Memang sih Gua memiliki usaha, kontrakan tanah dan sebuah barber shop yang baru saja Gua buka berkat bantuan Unang dan Icol, tapi rasanya akan berbeda jika Gua sendiri yang turun tangan untuk bekerja.

Sisi lain dari istri Gua adalah dirinya bukanlah tipe wanita yang suka menghamburkan uang, padahal kehidupannya sangatlah berlimpah materi, tabungan pribadinya malah melebihi tabungan milik Gua. Apalagi saat belum menikah dengan Gua, apapun yang ia minta ke orangtuanya pasti diberikan, tapi Echa bukanlah orang yang seperti itu, dia hanya meminta ketika apa yang menjadi haknya, misal

biaya kuliah atau kebutuhan alat penunjang perkuliahan. Okelah, Gua beri tau saja disini. Echa itu mengambil jurusan arsitektur, dan baru Gua ketahui dengan secara tidak sengaja ketika melihat pekerjaannya di laptop saat dia masih mandi, Gua melihat bentuk bangunan rumah yang mana kelak akan dibangun di atas tanah pemberian Papahnya.

Rumah impian ya ? Wajarlah menurut Gua, setiap manusia pasti memiliki rumah dengan bentuk bangunan yang diimpikan, tidak terkecuali kami berdua, lebih tepatnya Echa sih, dia sudah mulai mendesain sendiri rumah impian yang ingin dibangun dan kami huni kelak. Dan atas segala apa yang sudah kami miliki, Gua menyetujui sarannya menggabungkan tabungan kami sebagian untuk membangun rumah tersebut, dan awal januari 2008 nanti baru akan mulai dibangun.

Sekalipun dia tergolong orang berada secara materi, Echa tidak pernah menuntut kepada Gua untuk hidup foya-foya, kadang kala kami pun hanya memakan ikan asin yang disandingkan dengan sambal goreng, yang penting sih jangan pakai terasi, karena Gua tidak suka dengan baunya, hahaha...

Setelah lelah berjalan-jalan di dalam seaworld, kami pun keluar dan pergi ke sebuah rumah makan khas sunda untuk makan siang. Selesai menyantap makanan dan perut sudah terisi penuh, Echa mengajak Gua untuk pergi ke sebuah toko musik.

Singkat cerita kami berdua sudah berada di toko musik, tapi bukan toko musik yang menyediakan alat musik dan sebagainya, melainkan toko musik yang menjual kaset, cd dan vcd musik atau lagu. Echa membeli dua cd band barat ketika itu, yang keduanya sama.

"Cha, kok belinya dua ? Band yang sama pula ? Untuk apa ?", tanya Gua ketika kami sedang membayar di kasir.

"Enggak apa-apa, biar sekalian, takut ilang satu atau rusak, jadi masih ada satu lagi, hehehe..", jawabnya.

Beres membayar dan keluar dari toko musik tersebut, kami langsung masuk ke dalam mobil dan pulang menuju kota kami.

Di dalam perjalanan, Echa mengambil kepingan CD musik yang ia taruh di mobil Gua ini, lalu memasukkannya ke audio player mobil.

"Kamu suka lagu ini ?", tanya Gua ketika mobil baru memasuki jalan tol.

"Bukan lagunya aja, tapi bandnya juga hihihi, sebenarnya udah lama aku suka sama band ini, dari album pertama aku koleksi tapi album yang tadi aku beli hilang waktu aku bawa ke kampus, sebel jadinya..".

"Oooh pantes langsung beli dua ya ? Hmmm.. Dasar".

"Gitu deh hahaha, eh dengerin ya musiknya, enak-enak loch lagunya".

"Ini my chemical romance kan ?", tanya Gua ketika lagu mulai melantun dari audio player.

Echa mengangguk seraya menoleh kepada Gua dan tersenyum. "Iya, enak kan lagunya, kamu harus dengerin dari album yang pertama Za, enak-enak kok, apalagi arti liriknya hehehe...", jawabnya.

"Aku pertama kali denger lagu band ini yang helena, waktu itu jadi soundtrack film house of wax Cha..", ucap Gua.

"Oh iya, lagu itu kan debut internasionalnya, jadi soundtrack film house of wax, waktu kita masih SMP deh kalo gak salah".

"Iya, tahun dua ribu limaan kalo gak salah Cha",

"Ngomong-ngomong kamu bisa suka musik genre kayak gini ya ? Aku fikir kamu suka yang mellow gitu".

"Kan selain vokalisnya cakep, lagunya juga enak di denger, aku suka sama semua lagunya..", jawabnya lagi.

"Ngomong-ngomong kenapa gak dengerin album yang baru kamu beli tadi ?".

"Lagi pingin denger lagu ini sama kamu", jawabnya sambil tersenyum.

"Ini tumben gak terlalu keras ? Judulnya apa ?".

"Early sunsets over monroeville".

"Baru denger, dari album three cheers for sweet revenge kah ?".

"Bukan, ini dari debut album mereka, i brought you my bullets, you brought me your love".

...
...
...

Di lain hari, Gua sedang menelpon Sandhi, sahabat masa SMA Gua yang kini kuliah di Bandung. Gua

meminta tolong kepadanya untuk mencarikan dan membelikan sebuah tiket. Karena Gua tidak berpengalaman mencari dan membeli sebuah tiket event musik, maka Sandhi lah yang sudah berkecimpung di dalam band indie labels pasti lebih mudah mencari tiket tersebut. Setelah mentransfer sejumlah uang ke rekeningnya, ternyata tidak butuh lama untuk Sandhi mengirimkan Gua dua tiket keesokan harinya, ia mengirim tiket tersebut via pos.

Tiket konser musik sudah di tangan Gua, lalu Gua menyimpannya secara sembunyi agar istri Gua tidak tau. Kemudian setelah memfotokopi surat keterangan hasil lab beberapa waktu lalu, kini rencana tambahan pun Gua jalankan, sepulang kuliah Gua sudah janjian bersama dosen Gua yang memiliki cafe di ibu kota ini. Yap, Pak Boy, Gua menemuinya di cafe, lalu setelah mengutarakan niat Gua dan Pak Boy malah lebih antusias daripada Gua sendiri, segala persiapan matang pun di tulis dengan matang oleh dosen Gua yang satu itu, dia mencatat segala ide yang ada di otak Gua untuk besok malam.

Pagi harinya Gua berangkat kuliah seperti biasa, dan hari ini Gua meminta Echa untuk tidak membawa mobil sendiri.

"Emang kamu pulang jam berapa sayang ?", tanyanya karena ia tau kalo jam pulang kuliah Gua biasanya lebih lama dari dirinya.

"Jam dua siang juga udah selesai hari ini ma Cha, jadi bisa jemput kamu, hehehe...", jawab Gua.

"Oh, yaudah oke deh", jawabnya.

Lalu kami berdua pun berangkat pagi itu untuk menuntut ilmu di kampus kami masing-masing. Setelah mengantarkan Echa ke kampusnya, Gua pun mengebut mobil milik istri Gua di jalan tol untuk menuju kampus Gua.

Hari itu sebenarnya Gua masih ada mata kuliah bahasa inggris jam dua siang sampai setengah empat sore, tapi ya demi hari ini, Gua kabur satu matkul gak apalah hehehe... Jam dua lewat Gua berangkat lagi ke kampus Echa, sekitar pukul tiga sore Gua sudah menunggunya di parkiran depan gedung fakultas istri Gua. Sambil santai membakar sebatang rokok, Gua berdiri di depan kap mobil. Cuaca memang mendung hari ini, apalagi ini penghujung tahun.

Sekitar lima belas menit kemudian Gua melihat istri Gua berjalan dari arah gedung fakultasnya bersama Resti dan Irma. Dia melambaikan tangan kepada Gua seraya tersenyum. Gua membalas lambaian tangannya lalu membuang rokok. Gua membuka jas kampus dan melipatnya di tangan ini. Semakin dekat istri Gua berjalan, semakin tersenyum bibir ini melihatnya. Lalu ketika sudah mereka bertiga sampai di hadapan Gua, Echa meminta izin kalau kedua teman kampusnya itu ingin ikut nebeng sampai jalan raya, Gua menyetujuinya lalu kami semua naik ke mobil milik istri Gua yang

memang saat ini Gua pakai.

Setelah kedua temannya turun di pinggir jalan, Gua mengajak Echa untuk pergi ke sebuah mall di jakarta pusat.

"Tumben Za, mau beli apa ?", tanyanya.

"Mmm.. Nonton aja ya, hehe.. Lagi pingin nonton nih", jawab Gua.

"Emang ada film apa ?".

"Mmm.. Gak tau sih hehe, liat disana aja ya, gak apalah dadakan sekali-kali".

"Hmmm.. Aneh, gak biasanya kamu dadakan ngajak nge mall", ucapnya heran.

Gua hanya bisa menahan tawa dan bahagia. Karena sebenarnya kan tujuan utama Gua malam hari nanti, jadi ya ini cuma sekedar membunuh waktu saja sih. Sampai di mall tersebut dan melihat film yang akan tayang di hari ini ternyata tidak ada yang membuat istri tercinta Gua tertarik sama sekali, ya mungkin mood menonton filmnya sedang tidak bagus. Jadi pilihan selanjutnya adalah mengitari mall ini, kalau perlu Gua anterin dia ke toko tas deh.

"Sayang, tuh toko tas, mau masuk gak ?", tanya Gua seraya menunjuk toko tersebut.

Echa mengehentikan langkahnya lalu Gua pun ikut berhenti dan menengok kepadanya. "Kenapa sayang ?", tanya Gua.

"Hmm... Kamu yang kenapa Za ? Kok hari ini aneh banget kayaknya", tanyanya balik.

Gua tersenyum kepada istri Gua yang termanis dan tercantik nan baik hati itu. "Ada deeeh.. Hehehe.. Yuk masuk ke situ", jawab Gua sambil merangkul pundaknya.

Walaupun wajahnya masih kebingungan karena sikap dan tingkah Gua yang aneh ini, Gua tetap cuek dan mengajaknya masuk ke dalam toko tas tersebut. Sesampainya di dalam ternyata dugaan Gua salah, ah entah kenapa dia malah benar-benar kurang semangat padahal ini barang-barang yang dia suka semua, iya tas, tas wanita. Tapi kok mood nya lagi gak bagus ya daritadi, hmmm.. Gua sabar aja sampai waktunya tiba deh.

Sampai akhirnya kami berdua keluar toko tas ini, istri Gua tidak tertarik dengan semua model yang di pajang, sungguh aneh, aneh banget malah, seolah bulan terbelah empat kalau Echa bisa sampai gini, ada apa gerangan ini wanita satu.

"Sayang, kamu kok tumben gak mau beli tas ? barang sebiji gitu ?", tanya Gua heran.

Echa hanya menggeleng cepat lalu berjalan meninggalkan Gua dengan ekspresi wajahnya yang bete.

Laaah kenapa lagi ini bini Gua satu. Bingung banget tiba-tiba jadi bete gitu.

"Sayang, kamu kenapa ?".

"Enggak apa-apa".

"Serius nih, kok cemberut sih ? Itu toko tas loch.. Tas.. Tas Cha.. Taaasss..".

"Hm...".

Weh ? Beneran ini dia bete. Hadeuh, cewek tuh yaaa.. -_-

"Kamu mau apa ? Beli sepatu ya ? Baju ? Celana ? Cangcut ? Beha ?".

plak Lengan kanan Gua dipukul pelan tapi wajahnya bete parah.

"Aku mau es krim aja! Huh!", jawabnya jutek sambil memalingkan muka lalu berjalan cepat dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Gua hanya terkekeh pelan sambil menggaruk pelipis melihat tingkahnya yang aneh sore ini. Dikasih pilihan beli barang yang dia suka malah pingin ice cream, yoweslah. Singkat cerita Gua sudah membelikannya dua scoops ice cream rasa vanilla di mix dengan chocolate. Sambil menuapinya ice cream, Gua kembali bertanya kenapa dia bete.

"Kamu kenapa sih ? Kok bete ?".

"Aku tuh.. Laper tau!!", jawabnya.

Somvlak bener Gua jadi laki, lupa bini sendiri belum makan dari pulang kuliah sampe sore gini, pantesan aja doi ngambeuk. Hampura sayang... Hadeuh.

"Waduh maaf maaf, yaudah yaudah kita ke foodcourt ya sayang, yuk makan yuk..", ajak Gua.

"Enggak mau! Maunya ke mall yang itu, yang ada japanese foodnyaaaa.. Huuuh!", rajuknya.

Wah gawat, bisa berantakan ini rencana Gua kalo ngajak dia makan masakan jepang duluan. 😅

"Euu.. Kan jauh sayang dari sini, mending makan yang ada dulu aja ya, oke ? Kita makan apa aja dulu ya, nanti pulangnya kita mampir ke situ ya, di bungkus oke ? Ya ya ya ?".

"Huh! Bener ya ? Pulangnya beli ? Di bungkus dua loch!".

"Jangan dua, sepuluh bungkus aku beliin deh, yang penting sekarang makan dulu yang lain ya hehehe.." .

"Awas kalo boong! Yaudah ayo, aku laper nih!".

Aman terkendali, Gua pun akhirnya mengajak Echa ke lantai atas lagi, dimana foodcourt berada. Saat itu Gua hanya memesan cheese burger sedangkan Echa awalnya ingin memesan soto jakarta, tapi dengan berbagai alasan Gua melarangnya, agar dia membeli makanan pengganjal perut saja dulu. Akhirnya dua cheese burger di pesan untuk kami berdua. Karena waktu sudah menunjukkan pukul lima lewat, Gua pun mengajak Echa memakan burger sambil jalan lagi, beralasan takut macet di jalan. Ketika kami baru turun di lantai dua, tidak jauh dari toko tas sebelumnya, Echa berhenti melangkah, melihat-lihat sebuah perhiasan yang terpajang dan terlihat dari luar toko. Gua menghampirinya sambil merangkul bahunya.

"Bagus ya ?", tanya Gua.

Echa mengangguk sambil menggigit burger yang berada di tangannya.

"Mau ?", tanya Gua lagi.

Echa mengunyah makanan di dalam mulutnya lalu menengok kepada Gua dan tersenyum lebar sambil memejamkan matanya.

"Heum ? Mau beli ?", tanya Gua lagi.

"Mau, tapi enggak mau kalau pakai uang tabungan kamu", jawabnya.

"Loch ? Kenapa ?".

Echa menyandarkan kepalanya ke dada Gua. "Aku mau dibeliin barang apapun, satuuuu aja, tapi dari hasil kerja kamu nanti, gak perlu yang mewah Za..", jawabnya pelan namun cukup membuat dinding di dalam hati Gua runtuh seketika.

Gua terdiam, tidak bisa mengatakan apapun, rasanya dunia Gua berhenti berputar, ucapan ah bukan bukan, melainkan keinginan istri Gua itu memicu jiwa dan raga Gua untuk bisa membuktikan bahwa Gua mampu dan sanggup membelikannya sesuatu dengan jerih payah Gua sendiri. Ya, Gua pasti mengabulkan keinginannya. Pasti, dan Gua berjanji ketika itu, berjanji kepada diri Gua sendiri juga Tuhan. Bahwasannya, suatu hari nanti apa yang diinginkan istri Gua ini akan Gua beli dengan hasil jerih payah dan keringat Gua. Yeah, i will...

Gua masih menatap cincin yang terpajang di dalam toko itu ketika istri Gua memanggil karena dia sudah berjalan duluan tadi. "Hey, ayo jalan.. Kok bengong ?", ajaknya.

Gua tersadar lalu tersenyum menatap cincin tersebut, dalam hati Gua berkata. *Suatu hari Gua akan kembali dan membeli 'kamu'*.

Kami berdua sudah berada di dalam mobil, tapi Gua mengarahkan mobil ke jalan raya yang mengarah ke bagian jakarta lainnya bukan kearah tol untuk pulang.

"Loch.. Kok ke sini Za ? Kan kita mau pulang ? Mau ke mall itu beli makanan juga", tanya Echa.

Gua tersenyum dan mengelus rambutnya dengan tangan kiri. "Iya, kita mampir dulu ke cafe ya, di sana makanannya enak kok, aku jamin. Pak Boy dosen aku pemilik cafenya", jawab Gua.

Echa hanya bisa mengangguk tanda setuju dengan ajakkan Gua. Kami berdua sempat berhenti dulu di masjid ketika adzan maghrib berkumandang lalu melaksanakan ibadah tiga raka'at. Selesai shalat maghrib, kami melanjutkan perjalanan menuju cafe dosen Gua. Singkat cerita, pukul tujuh malam kami sudah sampai di cafe tersebut. Gua yang memang sudah janjian dengan Pak Boy dan beberapa karyawannya yang sudah Gua kenal langsung diarahkan ke meja khusus, meja dengan set-up berbeda karena sudah Gua request sebelumnya, dan di tata sedemikian rupa.

"Za, ini... Ini sih candlelight dinner..", ucap istri Gua seraya melihat semua dekorasi yang ada di meja itu.

"Yaa, semacam itulah, hehehe..", jawab Gua.

"Kamu sengaja mesen ini semua ? Ada acara apa ?".

Gua menggelengkan kepala pelan lalu tersenyum menatapnya. "Nanti juga kamu tau, untuk apa ini semua".

Tidak lama kemudian seorang waitress datang menghampiri dan langsung menyajikan satu porsi steak dengan sauce mushroom kesukaan istri Gua di hadapannya, dan satu porsi lagi dengan sauce

barbecue untuk Gua sendiri. Nah untuk minuman Gua enggak mungkin memesan wine seperti makan malam waktu sama Mba Siska, jadi Gua hanya memesan air mineral dingin dan orange juice kesukaan istri Gua juga.

"Acara apa sih Za ?", tanya Echa lagi setelah semua hidangan sudah tersaji di atas meja.

"Nanti juga kamu tau, udah ah, ayo baca do'a dulu ya, kita makan dulu yuk", ucapan Gua.

Selesai membaca do'a sebelum makan, kami berdua mulai menyantap hidangan malam ini. Gua mulai senang dalam hati, karena Echa makan sambil melirik kepada Gua terus dengan senyuman yang ia tahan. Ah, kamu belum aja liat kejutan selanjutnya sayang, ucapan Gua dalam hati.

Beres memakan hidangan utama, tersaji lagi menu penutup, cake cokelat yang berbalut parutan kelapa, lamington cake. Selesai menyantap cake dan semua hidangan sudah habis, it's show time.

Gua menyalakan korek dan mengangkatnya cukup tinggi seraya tersenyum kepada pelayan laki-laki dekat meja resepsionisnya, lalu dia memberikan simbol oke dengan jarinya, sedetik kemudian seorang pelayan membawakan se-bucket bunga mawar merah yang bercampur mawar putih lalu diberikan kepada Gua, dan dua orang lain mulai memainkan gitar mereka masing-masing lalu mulai bernyanyi, membawakan salah satu lagu favorit istri Gua, '*Early sunsets over monroeville*' dari My Chemical Romance.

Gua memegang se-bucket bunga mawar, lalu Gua bersimpuh di samping kursi dimana istri Gua duduk. Echa terperangah lalu menyerongkan duduknya kehadapan Gua.

"Sayang, maaf atas segala kesalahan yang udah aku buat selama ini, aku benar-benar menyesal.. Maafin aku ya Cha", ucapan Gua.

Echa masih tersenyum lalu mengangguk cepat. "Iya sayang, aku maafin kamu, aku maafin kamu Za, tapi.. Ini semua berlebihan, untuk apa sampai begini ?".

"Enggak ada yang berlebihan kok sayang.. Ini... terima bunga ini ya", ucapan Gua lalu menyodorkan se-bucket bunga mawar kepadanya yang langsung ia terima dan di dekapnya.

Lalu Gua mengeluarkan secarik amplop berwarna putih polos dari saku jas dan memberikannya lagi kepada istri Gua. Dia mengerenyitkan kening sambil menatap dan membolak-balikkan amplop tersebut. "Ini apa Za ?", tanyanya.

"Buka aja, tapi robeknya hati-hati jangan sampai isinya kesobek ya".

Lalu dengan hati-hati Echa membuka amplop tersebut dan mengeluarkan tiga lembar kertas dari amplop tersebut. Pertama dia membaca dua kertas yang sama bentuknya, isi yang sama, dan warna yang sama, lalu mulutnya terbuka dan segera ia tutupi dengan satu tangannya dengan mata yang terbelalak tidak percaya.

"Eza! Seriously Za ?!", ucapnya sedikit berteriak.

Gua terkekeh melihatnya terkejut seperti itu. "Itu asli, aku gak bercanda.. Hehehe..", jawab Gua.

"Ya Alloh.. Aku aja gak inget kalo bulan depan mereka konser di sini... Ya ampun Ezaaaa! Ya Alloh, aku seneng banggeett... Makasih sayang.. Makasih banget... Makasih sayangkuuu..", ucapnya seraya menarik kedua tangan Gua agar bisa memeluk Gua.

Lalu kami pun berpelukan, Gua mendekapnya cukup erat. "Cha.. I love you so much..", ucap Gua masih memeluknya.

"I love you too Za.. More than your love..", balasnya.

Lalu Gua melepaskan pelukan dan menatap ke meja, tepatnya kearah satu kertas terakhir yang belum sempat ia baca. Lalu Echa menyadari hal tersebut dan mengambilnya, tanpa perlu ia baca sampai habis, sebuah kertas photocopy-an itu dia lempar kearah dada Gua sambil berteriak.

"Aaaaaaaaa.... Liiciiiikk!!! Eza maaa iiiihhh!!!", teriaknya sambil memukuli dada Gua pelan.

Gua tertawa terbahak-bahak, tak perduli dengan kehadiran pengunjung lain. Karena hari ini, malam ini, Gua sangat bahagia, sangat teramat bahagia.

Gua memeluk istri Gua lagi, lalu berbisik dengan airmata yang mulai turun dari sudut mata dan membasahi pipi Gua. Hati Gua begetar meluapkan kebahagiaan ini.

"Sayang, terimakasih untuk buat dunia aku menjadi lebih sempurna.. Aku bahagia, sangat bahagia atas apa yang kamu kasih selama ini dan besyukur memiliki istri seperti kamu, maaf atas segala yang udah aku lakuin ke kamu... ",

"Dan mulai sekarang...",

"Aku akan berusaha untuk selalu membuat kamu bahagia, aku janji, demi kamu dan... Anak kita".

PART 63

Desember 2007, di penghujung tahun Gua dan istri sedang merayakan syukuran kecil-kecilan atas kehamilan anak pertama kami. Hanya bersama Papah dan Mamahnya saja kami makan bersama di halaman belakang rumah mertua Gua itu. Ya, semacam barbecue party untuk menikmati malam pergantian tahun.

Bersama kembang api yang meletup yang terang benderang dengan indahnya di atas langit malam itu, kami menikmati makan bersama. Alhamdulilah keceriaan dan kebahagiaan sangat terasa di tengah-tengah kami semua.

"Jadi sebenarnya kamu sudah hamil dari bulan kemarin sayang ?", tanya Papahnya kepada anak tercintanya itu.

Istri Gua mengangguk seraya tersenyum manis kepada sang Papah. "Iya, aku tuh mau kasih kejutan untuk Eza, aku mau kasih tau dia pas hari ulang tahunnya minggu depan... Eh taunya dia malah tau duluan dan kasih aku kejutan duluan juga, huuuh.. Gak asyik kamu", ucap istri Gua sambil mencolek pipi ini.

Gua hanya tersenyum lebar lalu terkekeh kepada Echa.

"Ya, mulai sekarang kamu harus jaga kesehatan dan kondisi badan dengan baik ya sayang, sudah ada janin di perut kamu", ucap Mamah mertua Gua kepada putri tercintanya itu.

"Iya Mah, ini Eza juga jadi cerewet banget sekarang, hihih..", jawab istri Gua sambil melirik kepada Gua yang duduk di sampingnya.

"Iya gak apa-apa, selama itu untuk kebaikan kamu Nak..", timpal Papahnya,
"Oh ya, ehm.. Ini sebagai rasa bahagia dan syukur Papah atas hamilnya Elsa, lusa rumah kalian sudah mulai di bangun", lanjut Papah mertua Gua sambil tersenyum lebar.

Gua dan istri saling menengok, kami terkejut mendengar ucapan Papah. "Mm.. Sebelumnya terimakasih banyak Pah, tapi.. Eza rasa biar Eza dan Echa aja yang urus pembangunan rumah itu, berikut biayanya Pah..", jawab Gua.

Lalu bahu Gua dipegang oleh tangan lembut Mamah mertua. "Za, orangtua itu hanya ingin memberikan kebahagiaan untuk anak-anaknya walaupun semua kebahagiaan tidak bisa dibeli dengan uang, tapi bukan berarti dengan uang kita tidak bisa mendatangkan kebahagiaan juga toh ?", ucap Mamah mertua Gua.

"Tapi, apa yang Papah dan Mamah berikan selama ini sudah lebih dari cukup untuk kami berdua, saya.. Saya merasa malu belum bisa menafkahi istri saya dengan baik..", jawab Gua dengan perasaan yang tidak karuan.

"Za, selagi orangtua mampu dan masih bisa memberi, tidak ada salahnya, bukan berarti kami memanjakan kalian berdua, ini adalah sebagai bentuk rasa sayang kami kepada kalian dan terutama untuk cucu kami kelak..", timpal Papah mertua lagi,

"Soal nafkah, suatu saat kamu akan bekerja toh, setelah lulus kuliah nanti kamu pasti menafkahi keluarga mu dengan hasil sendiri, nah sekarang biarkan orangtua yang membantu. Tidak ada larangannya Za, selagi kami mampu.. Tenang saja dan jangan difikirkan", lanjut beliau.

Kemudian Echa memegang punggung tangan kiri Gua seraya tersenyum dan mengangguk, meyakinkan diri ini agar menerima rezeki dari Tuhan.

...

31 januari 2008...

Gua dan istri baru saja selesai melihat tahap awal pembangunan rumah di salah satu komplek perumahan yang tidak jauh dari rumah Nenek, dan rasanya Gua pernah ke daerah komplek ini, seperti dejavu mungkin, tapi entahlah kapan Gua pernah ke daerah sini. Setelah istri Gua berbicara dengan mandor bangunan perihal bentuk dan segala tetek-bengeknya, kami pun bertolak ke ibu kota untuk berpesta.

Gua mengendarai mobil milik Echa, saat itu kami masih dalam perjalanan di jalan tol.

"Inget loch, gak boleh terlalu excited nanti di sana..", ucap Gua tanpa menoleh ke kiri.

Lalu tangan lembutnya diletakkan ke bahu kanan Gua. "Iya Ayaaah.. Cerewet deh dari semalem", ucapnya sambil terkekeh.

"Ya kan aku gak mau kenapa-kenapa sama kamu dan.. calon bayi yang ada di dalam kandungan kamu sayang", ucap Gua lagi mengingatkan kondisi kehamilannya.

"Hiihi.. Aku seneng tauu..", jawabnya.

"Heum ? Seneng gimana?", tanya Gua menoleh sekilas kepadanya.

"Iya senenglah, semenjak aku hamil, kamu jadi berubah drastis.. Hihih", jawabnya lagi.

Gua tersenyum lebar dan memindahkan tangan kiri dari kemudi ke perutnya yang masih rata itu. Memang belum nampak membesar karena usia kandungannya yang tergolong baru seumur jagung. Gua membela lembut perutnya. "Maafin semua sikap aku selama ini sama kamu ya sayang", ucapan Gua penuh ketulusan. Tangan kirinya berpindah dari bahu Gua, sekarang dia mengaitkan tangannya itu ke lengan Gua setelah membuka seatbelt yang melingkar di depan tubuhnya, lalu menyandarkan kepalanya ke sisi lengan kiri ini.

"I Love You sayang..", ucapnya dengan mata yang terpejam.

Cup.. Gua kecup atas kepalanya sekilas dan langsung kembali fokus ke jalan.

"I Love You too sayang..".

Sekitar pukul setengah delapan kami telah ikut mengantri untuk memasuki plenary hall, setelah mengantri cukup panjang kami pun sudah berada di area festival, bersama penonton lainnya. Banyak, sangat banyak penonton yang datang untuk melihat aksi panggung band asal new jersey, amerika serikat ini, dan kebanyakan remaja. Gua sempat melihat beberapa artis yang datang ke konser ini, salah satunya Darius Sinatra bersama sang istri, mm.. Siapa ya, Donna Agnesia kalau gak salah. Apalagi Darius saat itu mengenakan kostum tengkorak, seolah-olah memadukan kostum dengan tema album yang tahun kemarin MCR rilis itu. Sekitar pukul delapan konser pun di mulai.

Menurut Gua pribadi, tata panggungnya tidak begitu wah, tapi cukuplah tertutupi dengan sounds yang ciamik. Mereka langsung menggebrak dengan memainkan lagu *this is how i disappear*, dan kami semua langsung menyambutnya dengan sorak-sorai gembira, teriakan dan sing all along dari penonton membuat sang vokalis semakin membakar semangat penonton dengan sangat atraktif. Lagu kedua yang mereka bawakan semakin membuat penonton di bagian paling depan menggilir, lagu *Dead*, sampai membuat beberapa pihak keamanan harus menggotong penonton yang terhimpit akibat dorongan dari belakang dan merangsek keatas pembatas bagian depan sana. Setelah itu Gerard Way sempat mengingatkan untuk memberi ruang, agar tidak terlalu maju dan merangsek ke pagar pembatas. Baru lah mereka menghajar lagi lagu ketiga dengan membawakan *I'm not okay (i promise)*.

Emosi penonton belum berakhir sampai disitu, saat lagu kesembilan, lagu yang paling hits dari album the black parade berkumandang, seluruh penonton ikut bernyanyi bersama setelah dentingan keyboard mulai mengalun, tidak terkecuali istri Gua yang ikut bernyanyi dengan antusias... *Welcome to the black parade*. Gua sampai harus menahan kedua bahunya ketika tanpa sadar dia ikut berjingkrak. Beberapa kali Gua menahannya, sampai akhirnya istri Gua malah memberikan wajah cemberut untuk suaminya. 😊

Saat membawakan lagu *Sleep*, Gerard yang penuh emosi juga sampai berguling dan berbaring di atas panggung hingga lagu berakhir. Ditambah lagi dentingan keyboard James, additional keyboardist MCR itu ikut ambil bagian dengan penampilan yang memukau saat membawakan lagu *Cancer*. Lagu dengan irama yang lebih santai itu dibawakannya dengan sangat apik. Bagai menghipnotis penonton baik yang berada di arena festival maupun arena tribun. Penonton yang tadinya asyik berjingkrakan spontan menjadi sedikit lebih tenang mengikuti alunan musik sambil ikut melantunkan bait demi bait lagu tersebut. Dan konser ini harus berakhir di lagu kedua puluh, ditutup dengan lagu *famous last world*. Tidak kalah heboh dengan opening act nya, MCR pun membuat penampilan penutup dengan penuh emosi. Apalagi sang drummer, Bob Bryar menabuh drum penuh semangat hingga stik penabuh drum patah yang langsung dilemparkan ke belakang sambil berdiri dan meninggalkan panggung. Sekitar pukul setengah sepuluh konser ini berakhir. Berakhirnya konser ini pun disambut teriakan "we one more", teriak para penonton seolah tak ingin konser berakhir.

Kami keluar dari plannery hall bersama penonton lainnya, Gua memeluk istri Gua dari belakang sambil berjalan, menjaganya agar tidak terhimpit oleh sesaknya lautan manusia yang juga sudah ingin pulang.

...

"Bandel ya, dibilang jangan loncat-loncat juga", ucap Gua sambil menyeuka keringat di keningnya dengan tissu.

"Hehehe.. Gak asyik tau kalo cuma diem aja.. Lagian gak sering ini...", jawabnya membela diri.

"Heum... iya deh",

"Mau langsung pulang ?", tanya Gua.

"Ini jam berapa ?".

Gua melirik jam tangan di pergelangan tangan kiri. "Jam sepuluh lewat lima menit.." .

"Hm.. Masih keburu gak ya..".

"Mau kemana emangnya ?".

Istri Gua ini terkekeh pelan seraya memegangi kedua tangan Gua. "'debay'nya pingin tempura...", jawabnya lalu menggigit bibir bagian bawah dan tersenyum.

Gua tertawa melihat tingkahnya itu. "Kamu ini ada-ada aja deh, dedek bayi dijadiin alesan, ini sih Emak nya aja yang pingin.. Dasar", ucap Gua seraya kembali tertawa.

Istri Gua hanya memeletkan lidah dengan mata yang terpejam lalu tertawa ketika Gua mendusel rambutnya dan mengajaknya meninggalkan Jakarta Convention Center ini.

Sampai di Mall yang ada salah satu resto japanesse food favorit istri Gua, ternyata mall nya sudah tutup, lampu di dalam mall terlihat sudah padam dari pinggir jalan, dimana Gua menghentikan mobil. Ya, mau tidak mau dengan sedikit rasa kecewa istri Gua memilih makan di tempat lain. Kami akhirnya makan di warung tenda, pecel ayam.

Sekitar puluh setengah dua belas malam kami sudah sampai di rumah Nenek. Selesai bersih-bersih dan mengganti pakaian tidur, kami pun beristirahat diatas kasur. Gua peluk istri Gua dengan lembut sambil memainkan rambut bagian atasnya.

"Makasih untuk hari ini sayang", ucapnya sambil melirik kepada Gua.

"Sama-sama Cha, makasih juga untuk kebahagiaan yang kamu kasih untuk aku", jawab Gua seraya tersenyum.

"Eh iya, kamu mau anak perempuan atau laki Za ?".

Gua terkekeh pelan, lalu memikirkan hak tersebut sebentar. "Mmm... Perempuan aja deh, biar baik dan cantik kayak ibunya", jawab Gua sambil menoleh hidungnya.

"Tapi kalau lahirnya laki gimana ?".

"Ya alhamdulilah juga, enggak apa asal jangan kayak bapaknya kelakuannya hehehe...", jawab Gua lagi sambil sedikit bergidik mengingat kelakuan absurd pada diri sendiri.

"Hahaha.. Dasar. Yang penting kita bisa ngajarin dia akhlak yang baik, dengan dasar agama yang kuat Za, insha Alloh jadi anak soleh..", ucap istri Gua sambil berbalik menghadap Gua dan membalsarkan Gua.

"Aamiin.. Semoga ya, mau laki atau perempuan yang penting sehat, dan jadi anak yang baik untuk semuanya", timpal Gua yang langsung di amini juga oleh Echa.

...
...
...

Memasuki bulan februari 2008, usia kandungan Echa sudah memasuki bulan ketiga, dan pada bulan

ini kami berdua mulai mendaftarkan istri Gua itu ke klinik bersalin. Untuk sekedar cek kondisi kandungannya. Echa dan Gua sepakat tidak ingin mengetahui jenis kelamin sang bayi yang ada di dalam rahimnya, sekalipun kami mengikuti program USG, tapi Echa mengatakan kepada dokter agar jangan memberitahukan jenis kelamin si bayi. USG tersebut hanya kami lakukan untuk melihat perkembangan calon buah hati kami, dari bentuk organ tubuh dan kesehatan sang bayi, tentu juga kesehatan istri Gua.

Alhamdulilah semuanya baik-baik saja, hingga usia kandungan bulan keempat kami menyelenggarakan syukuran. Pengajian yang dilaksanakan di rumah Nenek saat sore hari di bulan maret itu di hadiri Mba Yu, Mba Siska, Rekti cs, Mba Laras dan juga Kinan, tentunya lebih banyak ibu-ibu pengajian dari teman Nenek. Selesai acara empat bulanan dan para ibu pengajian pulang, kini di rumah masih tinggal teman dan juga sahabat kami.

"Wah udah mulai keliatan ya perutnya De..", ucapan Mba Yu sambil mengelus perut istri Gua.

"Iya Mba, karena udah masuk empat bulan mungkin..", jawab Echa.

"Di jaga istri kamu Za, jangan suka main dan nongkrong terus.. Apalagi rokoknya, kurangin tuh..", ucapan Mba Siska kali ini kepada Gua.

"Iya, ngerokok mulu kamu tuh Mas! Inget kesehatan istri kamu sama anak kamu nih..", timpal Mba Yu sambil melotot kepada Gua.

"Si Eza kayak kereta uap, berasep terus kalo soal ngerokok..", hajar Kinanti.

"Emang! Susah dibilanginya nih bocah atu", ngepet si Rekti ngapain ikut-ikutan.

"Diem Lu! Malah ikutan lagi.. Hadeuh!", sela Gua sambil menyikut perut Rekti dan langsung meringis pura-pura kesakitan tuh anak.

"Udah, yang penting kamu bisa ngurangin rokoknya Za, gak baik untuk kesehatan istri dan anak kamu, terutama kamu sendiri, inget almarhum Ayah kan, kena jantung karena apa?", ucapan Mba Laras, Ibu Gua.

Gua mengangguk pelan sambil mengingat sosok Ayahanda. Ya memang ternyata beliau meninggal dunia akibat serangan jantung, dan penyakitnya itu sudah lama di deritanya, hanya saja almarhum tidak memberitahukan keluarga, kecuali kepada istrinya, Mba Laras. Apalagi yang memicu penyakit tersebut selain cerutu dan rokok yang Ayahanda konsumsi selama ini. Huuufft.. Ngeri sih, tapi susah Gais berhenti ngerokok tuh, Gua ampe pernah baca sih artikel di The Lounge yang judulnya, laki berhenti merokok, hebat.. Hebat beneran kalo bisa berhenti.. Kalo enggak ? Ya ngebul aja terus ampe

mamvus.. Hueehehehehe.

Malam harinya ketika semua sudah pamit pulang, kembali di rumah ini tinggal kami bertiga. Nenek, Gua dan istri Gua. Saat itu Nenek sudah berada di dalam kamarnya, sedangkan Gua dan Echa berada di sofa teras, duduk bersebrangan. Seperti biasalah, secangkir kopi hangat sudah menemani, sedangkan Echa menikmati teh manis hangat. Hanya obrolan ringan yang kami bicarakan saat itu, hingga beberapa lama kami mengobrol, topik pun berganti.

"Sayang.. Aku pingin kamu ngaji deh", ucapnya sambil tersenyum kepada Gua.

"Ngaji ? Ngaji gimana maksudnya ?", tanya Gua bingung.

"Ngaji untuk dia", jawabnya seraya mengelus perutnya sendiri.

"Ooh iya iya, nanti malaman ya sehabis isya aja oke ?".

"Iya, boleh gak apa-apa.. Hihih", jawabnya lagi.

Tidak lama kemudian Gua dan Echa melaksanakan shalat isya berjama'ah di dalam kamar. Lalu setelah itu Gua menarik sajadah ke sisi kasur, dan mengambil kitab suci. Echa rebahan di atas kasur sambil memandangi Gua yang mulai membaca surat Yusuf. Lama Gua membaca surat tersebut, walaupun masih terbata karena belum lancar, tapi Gua yakin ALLAH SWT yang memiliki Maha Segalanya tau bahwa umatnya sedang berusaha untuk menjaga titipan-Nya. Ya, titipan yang Dia berikan pada kandungan istri Gua. Tidak ada hal baik yang ditolak oleh-Nya, Gua sempat mendengar ceramah di salah satu masjid ketika shalat jum'at, katanya, manusia yang baru saja akan melakukan niat baik sudah dicatat amalnya, itu baru niatnya saja belum benar-benar di laksanakan, apalagi jika kita melaksanakannya. So, insha Alloh, Tuhan mengerti apa yang umatnya butuhkan.

Gua melanjutkan bacaan ayat suci ke surat Maryam. Tetesan keringat yang membasihi kening Gua tidak mengendurkan mulut ini untuk melantunkan isi ayat tersebut, sambil memegangi perut istri Gua sedari awal. Setelah selesai hampir atau bahkan lebih dari satu jam lamanya Gua membaca kedua surat tersebut, Gua lihat Echa sudah tertidur.

Segala do'a Gua panjatkan untuk kebahagiaan keluarga kecil Gua ini. Berharap Sang Maha Pencipta merangkul keluarga Gua dengan segala kebahagiaan, menjaga kami semua dari hal buruk dan memohon agar keluarga ini selalu berada di jalan yang Dia ridhoi.

Gua tersenyum melihat istri Gua yang sedang terlelap dalam damai itu. Terpancar kebahagiaan dari raut wajahnya yang sedang terlelap, dalam damainya ia beristirahat, seolah-olah Gua melihat kalau tubuh dan wajahnya bersinar di gelapnya kamar ini. Tanpa terasa mata Gua pun berkaca-kaca.

*
*
*

*Cha, kamu adalah wanita terindah yang Tuhan berikan untuk mendampingi aku di dunia ini.
Kamu adalah sosok manusia sempurna bagi ku, Cha.*

*Kamu lah tulang rusuk ku, Cha...
Kamu lah peredam emosi ku, Cha...
Kamu lah bidadari ku, Cha...*

Dan untuk semua yang telah kita lalui, Semoga cinta ini kekal abadi untuk selamanya... Ya, untuk selamanya.

Terimakasih atas segala pengorbanan kamu sayang.

I will always love you forever.. Until the end of the world ? No.. Until we meet again in another dimension.

Selamat malam Echa, Istri ku...

PART 64

Empat bulan sudah umur janin yang berada dalam kandungan istri Gua di bulan maret ini, dan selama itu pula alhamdulilah Echa tidak ngidam apapun. Ya, entah itu hanya mitos atau sugesti, yang jelas istri Gua tidak mengalami hal tersebut. Tapi.. Ya ada tapinya, moodnya berubah, benar-benar berubah. Echa menjadi seorang wanita pencemburu, gak main-main cemburunya, sedikit saja Gua melirik wanita lain ketika kami sedang jalan di mall atau tempat umum, ini tangan dan pinggang Gua jadi sasaran cubitan melintirnya. Apalagi kalau sampai Gua berani kenalan atau menggoda wanita lain, wah alamat ngamuk dia. Jadi dalam masa kehamilannya, istri Gua cenderung ke perubahan sikap.

Satu lagi, dia selalu eneug, tau eneug kan ? Mencium aroma tubuh Gua, gile bener deh, nyium aroma tubuh suami sendiri bikin dia mau muntah katanya. Padahal Gua abis mandi. Pernah Gua baru pulang kuliah, baru masuk kamar dan Echa sedang merapihkan lemari pakaian, Gua mendekatinya karena memang baru pulang, setelah Echa mencium tangan Gua, tubuh ini langsung didorong dan diarahkan ke kamar mandi, oke lah emang gak enak kali karena Gua baru pulang. Selesai mandi dan benar-benar wangi karena Gua sendiri mencium aroma sabun yang Gua pakai untuk membilas tubuh tadi, Gua keluar kamar dengan membalutkan handuk di tubuh bagian bawah, Echa masih membereskan lemari yang sedetik kemudian dia menengok kepada Gua. Apa yang terjadi ? Seolah-olah Gua ini belum mandi dan masih bau katanya, Gua di suruh mandi lagi, etdaah.. Cewek tuh yaa.. 😊

Dua kali sumpah Gua beneran mandi lagi, sabunan lagi, keluar lagi setelah selesai, tapi apa ? Itu istri Gua masih aja bilang eneug nyium aroma tubuh Gua, ckckckc... Keterlaluan. Pernah suatu hari, di saat kami akan istirahat, tidur di malam hari, Gua sudah bersih, mandi wangi, baju juga baru di ambil dari lemari, tiduran di sampingnya seperti biasa, eh dengan tidak ber-kepri-rumahtangga-an, Gua di dorong sampai jatuh ke lantai sama istri Gua sendiri, alasannya apalagi selain katanya eneug nyium aroma tubuh suaminya, tega bener deh.

Di lain hari, waktu itu Mba Laras sedang menginap di rumah Nenek, Echa memilih tidur bersama Ibu Gua daripada bersama Gua suaminya, alhasil Gua harus rela mengungsi ke kamar depan. Tidur sendirian, hiks.. Hiks.. Hiks.. 🤪

Intinya, ngidam sih kagak, cuma yaaa.. You know lah ya.. Ekstra kesabaran dalam jiwa ini kudu harus selalu wajib dalam mode ON. 🤪

...

Bulan april 2008, sudah dua minggu lebih alhamdulilah Mba Laras menemani istri Gua di rumah Nenek, awalnya dia pulang pergi setiap hari, tapi lama-kelamaan Mba Laras ikut menginap di rumah Nenek. Gua senang karena menjadi ramai di rumah Nenek saat ini, apalagi seminggu sekali Mamah

mertua Gua terkadang menginap di sini. Biasalah kan ya, namanya juga hamil pertama, dan bakal ada cucu pertama juga, jadi perasaan sayang yang tercurah pun semakin terasa, lebih dari biasanya.

Masih di bulan april, perkuliahan Gua dan Echa pun masih berjalan normal, istri Gua belum mengambil cuti kuliah, ya walaupun sudah masuk lima bulan usia kandungannya, tapi dia masih kuat untuk beraktifitas dan mengikuti perkuliahan. Dan di bulan ini Echa sudah hampir berada di akhir semester empat, sedangkan Gua baru akan memasuki semester tiga. Dimana semester tiga nanti Gua akan melakukan on the job training atau otjt, lebih gampangnya pkl lah, selama tiga bulan. Tapi mengingat kondisi istri Gua yang sedang hamil muda, Gua membicarakan hal tersebut dengannya.

"Cha, aku kan semester tiga ini harus praktek kerja lapang nih di hotel, ya bebas sih milih hotel mana aja, tapi aku khawatir kalau harus ninggalin kamu jauh-jauh", ucap Gua sambil menghembuskan asap rokok ke atas di teras depan kamar.

"Hmm.. Gak apa-apa kok Za, pilih aja di jakarta biar deket, kan waktunya sama dengan jam kerja toh..", jawabnya dari sofa dekat pintu kamar.

"Iya juga sih, yaudah lah nanti coba aku pilih hotel yang deket aja ya, biar gak jauh dari kamu", ucap Gua lagi.

Keesokan harinya Gua mulai memilih beberapa hotel referensi yang bisa menerima Gua sebagai mahasiswa magang untuk pkl. Saat itu Gua dan Lisa sama-sama apply surat keterangan dari kampus ke salah satu hotel berbintang lima. Sesuai anjuran dosen Gua, Pak Boy. Dan lewat referensinya lah kami berdua di terima magang di hotel yang terletak di daerah Gatsu jakarta selatan. Alhamdulilah karena beliau juga bekerja di sana, jadi saat interview tidak ada kendala apapun, ya seperti formalitas sih.

Bulan mei Gua sudah mulai magang di hotel itu, Gua memilih section kitchen sedangkan Lisa mengambil front office. Jadwal kerja Gua sama dengan karyawan lainnya di kitchen tersebut, jika masuk pagi, mulai dari pukul delapan hingga empat sore, sedangkan jika masuk sore, mulai pukul tiga hingga setengah sebelas malam. Pada awalnya Gua masih belajar dan diarahkan oleh karyawan atau chef di kitchen hotel tersebut, tidak begitu berat menurut Gua pekerjaannya, hanya membantu mempersiapkan bahan masakan, memotong sayuran dan belum di izinkan memasak.

Ada rezeki dari Tuhan yang Gua terima, alhamdulilah sekali, saat itu Gua magang di hotel tersebut mendapatkan upah alias gaji bulanan, tidak semua hotel memiliki kebijakan seperti ini. Walaupun upah yang Gua terima jauh dari angka umr tapi bagi Gua ini adalah sebuah hal yang sangat membahagiakan, kurang dari satu juta rupiah Gua mendapat upah, dan Gua menerimanya dengan senang hati. Bagaimana tidak, walaupun Gua belum benar-benar bekerja tapi Gua sudah bisa mendapatkan upah dengan hasil keringat sendiri, yang tentunya hal ini membuat istri Gua ikut

senang. Benar adanya, Tuhan itu pasti bersama orang-orang yang mau berusaha di jalan yang Dia ridhoi, apalagi untuk keluarga. Inilah nafkah pertama untuk istri Gua dan calon anak kami. Besar kecilnya upah bukanlah kendala bagi kami, yang penting Gua bisa menafkahi keluarga walaupun sedikit. Dari upah yang Gua terima, Echa membagi dua jumlahnya setengah untuk keperluan kami makan dan setengah lagi untuk di tabung. Gua sebenarnya yang meminta untuk setengahnya di tabung di rekening pribadi Gua sendiri, karena Gua sudah berniat untuk membelikannya sesuatu jika sudah terkumpul dan nominalnya memadai. Tentu saja Echa tidak mengetahui niatan Gua tersebut, biasa surprise lah.

Setelah cukup lama Gua magang di kitchen, yang awalnya Gua berada di section butcher, atau tempat pemotongan berbagai macam daging, Gua di rolling ke main kitchen, dan disinilah ilmu dasar memasak Gua pelajari. Btw jangan dikira orang kitchen itu baik hati Gais, mereka itu seperti komandan perang, enggak bohong Gua, bentakkan, makian, kata kasar sudah sering Gua dengar dan menjadi makanan sehari-hari. Pernah suatu hari Gua terlambat masuk kerja dan hukumannya ini sungguh diluar perkiraan, Gua disuruh push-up sebanyak waktu Gua terlambat masuk. Tidak terlalu berat memang, tapi mengingat ini kitchen jadi ya rasanya out of the box aja.

Tapi dari semua itu, alhamdulilah Gua masih bertahan dan bekerja sebagai anak magang di hotel tersebut, maksudnya Gua tidak sampai tersulut emosi sehingga menyebabkan perkelahian, walaupun dalam hati sih panas mendengar caci maki mereka, malah Gua akrab dengan beberapa chef di hotel itu.

...

Hari ini Gua libur magang, dan kebetulan Echa pun memang libur kuliah di hari sabtu. Kami berdua sedang pergi ke klinik untuk mengecek kondisi kehamilan istri Gua itu. Alhamdulilah istri Gua masih dalam kondisi sehat berikut dengan calon anak kami yang masih dengan amannya berada di dalam rahim Echa. Semuanya normal dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Yang terpenting, istri Gua harus selalu menjaga kondisinya agar dirinya dan calon anak kami bai-baik saja.

"Udah enam bulan ya kamu hamil, enggak kerasa ya Bun", ucap Gua ketika selesai periksa kondisi kehamilannya dan sekarang kami sedang menyantap bubur ayam di dekat taman kota.

"Iya.. Alhamdulilah semuanya berjalan normal. Si debay juga anteung nih di dalem.. Hiihihi", jawabnya seraya mengelus pelan perutnya yang terlihat cukup buncit.

Gua terkekeh melihat perubahan bentuk tubuh istri Gua ini, dengan seiring bertambahnya usia kandungannya, bertambah pula bobot berat badan Echa, selain perut yang membesar, pipinya jadi

chubby sekarang, gemes banget Gua, hampir tiap malam sebelum tidur Gua selalu isengin dia, dengan mencubit pipinya itu.

"Chandut.. Itu buat aku aja deh sate ususnya, kamu kan gak suka jeroan", ucap Gua seraya melirik ke sate usus di mangkuk buburnya.

"lihh enak aja.. Kata siapa gak mau! Debay yang mau tau! Beli we sendiri sono.. Tuh ke si mamangnya, huuuu..", istri Gua menjawab sambil mengangkat mangkuk dan menyembunyikannya, seperti anak kecil, belum bibirnya yang manyun, gemes Gua, lucu sekaleh kamu sayang!
Huehehehe...

"Heuu.. Kirain te gak mau, Chandut mau nambah ?", tanya Gua.

Istri Gua menggeleng pelan, lalu menyendok lagi buburnya dan melahap suapan terakhir.

Chandut, Echa Ndut.. Itulah panggilan sayang Gua akhir-akhir ini untuknya, karena perubahan bentuk tubuhnya tadi Gua memanggilnya seperti itu. Hehehe...

Sore hari Gua dan istri sedang main ke rumah mertua. Saat itu kami janjian di rumah mertua untuk pergi lagi bersama ke komplek perumahan di dekat rumah Nenek, melihat progres rumah yang sudah sembilan puluh lima persen jadi. Sekitar pukul setengah lima sore kami sampai di sana. Gua terpukau melihat bangunan rumah yang berlantai dua tersebut, rumah yang berwarna putih terang dengan halaman yang cukup luas.

Kami masuk ke dalam halaman parkir di sisi kanan, halaman parkir ini cukup luas, bisa muat dua mobil, dan lebih ke dalam lagi barulah garasi mobil dengan pintu kayu geser. Kemudian kami menaiki tiga anak tangga menuju teras depan rumah, di depan teras ini ada tanaman yang lebarnya kurang lebih lima sampai enam meter hingga ke pagar depan, lalu halaman depan ini masih menyambung ke sisi kiri dari arah depan, yang mana bersebrangan dengan halaman parkir. Halaman ini ternyata berbentuk letter U, hingga ke halaman belakang rumah.

Setelah masuk ke dalam rumah dan langsung berada di ruang tamu yang cukup luas di sisi kanan, kami masuk lebih ke dalam lagi ke ruang keluarga, lalu di sisi kiri ada satu kamar tidur, setelah ruang tv ada ruang makan yang menyatu dengan dapur, di sisi kiri ada satu kamar lainnya yang berukuran kecil, sepertinya diperuntukkan untuk art nanti. Lalu di arah kanan dekat dapur terletak pintu kaca model geser untuk ke halaman belakang, dimana ada sedikit halaman dengan kolam renang dan gazebo sederhana yang masih dibangun oleh tukang di bagian belakang itu. Kembali ke ruang keluarga di sisi kanan, tepatnya di dekat tangga ke lantai dua, ada satu kamar lagi. Kemudian naik ke lantai dua, di atas sini ada dua kamar dengan satu beranda di tengah kamar yang saling berhadapan itu. Lantai halaman belakang dan bagian lantai dua sama-sama menggunakan bahan kayu parquet

hingga ke dalam dua kamar tidur diatas tersebut, kecuali beranda bagian luar, masing-masing lantai berandanya berlantai keramik.

Beres melihat-lihat isi dalam bangunan rumah ini, Gua dan Echa tentu saja mengucapkan terimakasih banyak kepada Papah dan Mamahnya. Entah apalagi yang bisa Gua balas untuk pemberian yang satu ini, mau diganti dengan rupiah pun rasanya harus bekerja sekian puluh tahun untuk Gua baru bisa melunasinya.

Setelah Gua diberikan sertifikat rumah tersebut oleh Papah mertua untuk Gua simpan baik-baik, kami sekeluarga pergi ke sebuah resto khas sunda di daerah jalan protokol, ya makan malam bersama. Sesampainya di sana kami langsung memesan beberapa menu yang tidak lama kemudian di hidangkan dan kami santap bersama-sama. Sekitar pukul delapan malam akhirnya kami pulang dari resto tersebut, Papah dan Mamah mertua Gua pulang ke rumahnya dengan diantar supir keluarga, sedangkan Gua dan istri pulang ke rumah Nenek, tentu Gua yang mengemudikan mobil.

"Nda, kamu suka sama rumahnya ?", tanyanya ketika dalam perjalanan pulang di dalam mobil.

"Suka lah Bun, aku suka banget, kamu emang pinter ngedesain rumah.. Udah gak usah ikut sidang, langsung buka jasa arsitektur aja deh Bun..", jawab Gua sambil tersenyum lebar.

"Hahaha.. Apa sih kamu tuh Nda, suka aneh-aneh deh, masa aku gak lanjutin kuliah, huuu..", ucapnya sambil memukul lengan kiri Gua pelan,

"Eh iya besok aku sama Mamah mau liat-liat furniture ya Nda, buat isi rumah..", lanjutnya.

"Eh ? Serius ? Jangan sama Mamah deh, gak enak Bun, nanti mereka lagi yang beliin, malu aku Bun", jawab Gua.

"Enggak kok, aku sama Mamah cuma mau liat-liat aja, kalopun beli nanti pakai uang tabunganku.. Ya ya ya ya ya ? Please, Nda baik deh..", rajuknya sambil mencubit pipi kiri Gua.

"Duuuh.. Mmm.. Kamu bawa atm aku aja ya, kalo mau beli barang pakai uang tabungan ku aja deh, ya Bun ya ?".

Istri Gua menggeleng seraya cemberut. "Enggak ah, itu kan tabungan kuliah kamu sama uang bisnis kamu, gak mau aku pake dulu Nda.. Udah sih gak apa-apa pake uang aku dulu".

Ya begitulah Echa kalau sudah ada mau, agak susah untuk diredam keinginannya. Gua pun mengalah, Hadeuh Cewek tuh yaa.. -_-

...

Keesokan harinya, hari minggu Gua masuk kerja, Gua berangkat pukul enam pagi dari rumah menggunakan motor, agak males Gua kalo weekend gini bawa mobil, macetnya gak ketulungan. Sekitar pukul setengah delapan lewat Gua sudah sampai di parkiran khusus karyawan. Lalu turun dari motor dan masuk ke area jalan khusus para karyawan atau pegawai. Gua belum masuk ke dalam lagi, karena melihat beberapa chef yang juga baru datang sedang santai merokok dengan ditemani oleh secangkir kopi susu di depan mereka. Gua duduk di sebelahnya, sebut saja namanya Pak Rudi. Beliau ini adalah salah satu chef yang sudah bekerja di hotel ini selama kurang lebih tujuh tahun. Gua sering bekerja bersama beliau, banyak ilmu yang Gua dapatkan darinya. Orangnya aslinya baik, tapi kalau sudah mode kerja nya ON... Weh itu mulut gak ada filternya coy.. Jing, Sat, Gong, Nyet, Fak, Blok, Lol, Bi, Dat, dan segala bentuk kata kasar keluar semua.

Tapi Pak Rudi beneran baik sama Gua, beliau gak pelit ilmu, apapun yang ia masak ketika ada order dari waitress, Gua selalu dipanggil dan diminta memperhatikannya. Ini yang membuat Gua respect kepada beliau. Setelah sekian tahun nanti Gua berkecimpung di kitchen, ternyata ilmu memasak itu sulit di dapat coy,gak kayak jaman sekarang. Dulu pada pelit orang-orang dapur sama yang namanya ilmu. Ya walaupun gak semua sih, buktinya ini Pak Rudi biar kata mulutnya kasar tapi gak pelit ilmu, dan langka lah orang seperti beliau. Btw, Pak rudi ini ternyata berteman baik dengan Pak Boy, dosen Gua yang sekaligus memiliki jabatan manager restaurant di hotel tempat Gua magang ini.

Sekitar pukul delapan kurang lima menit Gua dan Pak Rudi masuk ke dalam lift khusus karyawan, setelah sebelumnya Gua mengisi absen pada mesin absensi manual, tahun itu belum ada di hotel Gua magang mesin absensi finger print, hehehe. Lalu kami berdua menuju lantai tiga, dimana kitchen dan tempat magang Gua berada. Sesampainya di sana, Gua menuju locker room, menaruh tas, dan mengganti pakaian Gua dengan pakaian ala-alanya chef. Tidak lupa sepatu juga Gua ganti dengan safety shoes yang ujung kepalanya dibalut besi.

Seperti biasa, Gua mengecek menu hidangan untuk lunch di papan white board, setelah membaca menu tersebut, Gua mengambil beberapa bahan masakan dari chiller maupun dry storage di bagian lain pada kitchen ini. Btw kalo menu breakfast biasanya anak shift malam yang udah nyiapin sih, jadi ketika waktu breakfast selesai, Gua dan karyawan lain yang masuk pagi hari tinggal beres-beres aja.

Ya belum ada kerjaan yang menyulitkan pagi itu, hanya rutinitas biasa yang Gua lakukan di kitchen ini, mempersiapkan bahan masakan untuk siang hari. Sampai semuanya berubah ketika selesai istirahat, Gua yang saat itu baru selesai makan langsung diminta Pak Rudi membantu menyiapkan bahan lainnya, karena nanti malam akan ada dinner dari sebuah perusahaan di restoran hotel yang jumlahnya cukup banyak, hingga ratusan orang. Nah sedikit info, biasanya untuk mempersiapkan suatu menu hidangan baik itu breakfast atau lunch, karyawan atau chef yang masuk malam hari hingga pagi hari itu menyiapkan bahan masakan untuk breakfast, dan yang finishing atau memasaknya hingga matang, chef yang jadwalnya masuk pagi. Nah karena nanti malam ada gala

dinner, maka Gua dan chef yang masuk pagi mempersiapkan menu dan bahan makanan untuk diolah dan dimasak nanti oleh chef yang masuk sore. Begitulah kurang lebih pola kerja di kitchen.

Singkat cerita, Gua sudah selesai menyiapkan segala bentuk bahan masakan, dari mulai memotong bahan mentah baik sayur maupun daging, membuat adonan lain dan memecahkan telur hingga empat box ke dalam sebuah panci berukuran besar, seperti panci tukang bakso lah. Lelah sudah pasti. Dan kini saatnya Gua pulang.

Kesalahan besar ternyata Gua hari ini pulang pergi naik motor, setelah lelah karena bekerja, eh pulangnya masih harus mengendarai si RR, rontok udah rasanya ini tulang. Dan memang Gua baru pertama kali ini berangkat magang menggunakan motor. Sekitar hampir maghrib Gua sampai di rumah, yang langsung disambut oleh istri tercinta ketika membuka pintu kamar.

"Assalamualaikum", ucapan Gua ketika Echa membuka pintu kamar.

"Walaikumsalam.. Eh.. Loch Nda, kok lesu banget keliatannya, kenapa ?", tanyanya seraya memegang tangan kanan Gua lalu menciumnya.

"Huuuft.. Lelah banget hari ini aku Bun, cape sumpah, banyak masakan.. Dan..", Gua masuk ke dalam kamar seraya melepas jaket dan tas lalu melemparnya asal ke sudut kamar.

"Dan apa Nda ?", tanya istri Gua sambil mengambil tas dan jaket Gua lalu merapikannya.

"Dan kesalahan besar aku pulang pergi naik motor... Hadeeuuhh...", jawab Gua.

Bruk.. Gua menghempaskan tubuh di lantai kamar.

Istri Gua mendekat lalu duduk di samping Gua. Dia tersenyum menatap Gua lalu kedua tangannya mulai memijit lengan kiri ini.

"Cape banget ya.. Yaudah kamu mau makan dulu atau kopi dulu ? Jangan langsung mandi ya, kan baru sampe Nda..", ucapnya lembut.

Gua tersenyum mendengar ucapan istri Gua itu. Ah kamu memang wanita paling mengerti aku Bun. "Iya, eh.. aku mau es teh manis aja deh Bun, seger kayaknya hehehe...", jawab Gua seraya bangun dari tiduran din lantai.

Kemudian dengan perlahan istri Gua berdiri lalu berjalan keluar kamar kearah dapur. Gua masuk ke dalam kamar mandi untuk bersih-bersih dan mengganti pakaian. Setelah itu Gua kembali ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dan melaksanakan ibadah tiga raka'at setelah adzan maghrib

berkumandang.

Oh ya, sejak kehamilan istri Gua memasuki usia kandungan enam bulan, Gua memanggilnya Bunda atau Bun, sedangkan dia menyingkat bagian belakangnya untuk memanggil Gua, Nda. Romantis tapi gak alay mblooo, udah nikah nih ane, bebas lah ye huehehehe. 😊

Malam hari setelah shalat isya, dan mandi, Gua bersama istri, Mba Laras dan Nenek makan bersama di ruang makan. Oh ya, Mba Laras sudah sebulan ini menginap di rumah. Selesai makan dan Mba Laras bersama istri Gua mencuci piring di dapur, kami bertiga berkumpul di sofa teras depan kamar, sedangkan Nenek sudah masuk ke kamarnya.

"Za, tadi orang yang kontrak tanah kamu di jalan protokol datang ke sini, katanya mau ngomongin perpanjang kontrak", tanya Mba Laras memulai obrolan soal kontrak tanah.

"Oh iya ya, dua bulan lagi habis kontraknya. Enaknya gimana Mba ? Lagian kayaknya aku mau naikkin harga sewanya", jawab Gua.

"Ya terserah kamu kalo soal harga sewanya, asal kan baik untuk kedua belah pihak", ucap Mba Laras lagi.

"Hmm.. Iya sih Mba, eh ngomong-ngomong aku belum pernah ketemu loch sama orangnya", jawab Gua.

"Temen kamu Nda", sela istri Gua kali ini.

"Temen aku ? Yang punya factory outlet itu temen aku ? Masa sih Bun ?", tanya Gua tidak percaya.

"Bukan yang punyanya sih, tapi ponakannya", jawab istri Gua lagi, tapi kali ini sambil mencibir dan memalingkan muka.

Gua mengerutkan kening, bingung dan tidak dapat menebak siapa kira-kira teman Gua itu. "Siapa emangnya Nda ?".

"Luna..", jawab istri Gua ketus.

PART 65

Satu minggu setelah obrolan bersama Mba Laras dan istri Gua mengenai kontrak tanah yang katanya pemilik factory outlet tersebut adalah tantenya Luna. Hari ini Gua dan istri sudah berada di sebuah resto hanamasa bersama Luna dan tantenya itu, sambil makan siang kami membicarakan soal perpanjang sewa tanah tersebut. Sebenarnya tidak ada kendala atau perdebatan mengenai kenaikan harga sewa yang Gua inginkan, tapi ketika istri Gua tiba-tiba mengintrupsi obrolan kami, semuanya berubah.

"Mm.. Saya rasa, saya dan suami saya tidak akan menyewakan lagi tanah tersebut kepada Ibu", ucap istri Gua ketika itu.

Kami yang mendengarkan ucapannya langsung terdiam, kaget dan heran.

"Ehm.. Maaf ya Bu sebentar", ucap Gua,

"Bun, kok kamu ngomong gitu ? Kenapa ?", tanya Gua sedikit berbisik.

Istri Gua menghela nafas pelan lalu tersenyum kepada Gua, kemudian dia kembali menatap tantenya Luna yang duduk di hadapan kami. "Jadi, ini memang rencana dadakan, saya berniat untuk membangun usaha kami berdua di atas tanah tersebut. Maka dari itu kontrak sewa tanah ini tidak bisa dilanjutkan", ucapnya lagi seraya menaruh kedua tangannya di atas meja makan.

"Mmm.. Kalau boleh tau, memangnya kalian berdua akan membuka usaha apa ?", tanya tantenya Luna kepada Echa.

Lalu Echa melirik kepada Gua sesaat dan kembali menatap tantenya Luna. "Kami rencananya akan membuka usaha di bidang kuliner", jawab istri Gua seraya tersenyum manis.

Gua yang memang tidak mengetahui hal tersebut jelas kaget dan tidak percaya. Karena dari kemarin-kemarin istri Gua tidak membicarakan hal tersebut kepada Gua.

"Jadi ini batal Mas Eza ?", tanya tantenya Luna kepada Gua.

Gua melirik sebentar kepada istri Gua, dia hanya tersenyum tipis. Gua menggaruk pelipis yang tidak gatal karena bingung harus memutuskan apakah mengikuti kemauan istri Gua yang tidak dibicarakan sebelumnya atau tetap menyewakan tanah itu kepada tantenya Luna sekarang. Kalau mau jujur sih, lebih baik menyewakan dan memperpanjang kontrak tanah tersebut, bukan apa-apa, duitnya berlimpah banget. Siapa yang gak tergoda, kan lumayan tuh buat beli barang-barang di rumah baru nanti, belum untuk biaya persalinan dan keperluan si calon anak kami nanti.

"Mmm.. Menurut ku gini aja Za, Cha, ini hanya sekedar saran aku, gimana kalo kalian berdua pikir ulang, soalnya maaf ya.. Aku lihat Eza nya juga kayak baru tau kalo Echa mau bangun usaha, nah kita undur aja dulu soal perpanjangan kontrak ini, nanti kalau kalian sudah sepakat akan bagaimana, baru hubungi aku dan tante aku lagi", ucapan Luna memberikan saran.

"Ah iya boleh ju..", ucapan Gua terpotong.

"Gak perlu kayaknya deh Lun, kita berdua udah yakin dan memang mau buka usaha di atas tanah tersebut kok, secepatnya", potong istri Gua.

"Eeuu.. Cha kayaknya kita emang perlu mikirin ulang soal rencana kamu deh, kan.." .

"Za, udah ya gak usah berdebat, aku yakin kok kita bisa sukses, insha Alloh, daripada nyewain tanah terus, lebih baik kita bangun usaha sendiri di situ", selanya lagi sambil menatap Gua tajam.

Gua menghela nafas dengan kasar lalu menggelengkan kepala mendengar ucapan istri Gua itu. Kok jadi gini dia, fikir Gua.

"Yaudah yaudah gak apa, gini aja, kabarin saya Mas Eza kalau nanti misalkan kalian tidak jadi bangun usaha tersebut, toh kontrak saya masih sampai juli kan, jadi masih ada waktu sampai dua bulan kedepan", ucapan tantenya Luna kali ini.

Gua hanya bisa mengangguk dan tersenyum kepada beliau. Kemudian tidak lama mereka berdua pamit pulang, dan tentu saja Gua mengucapkan maaf kepada mereka berdua. Setelah mereka pulang, tidak lama istri Gua pun mengajak pulang ke rumahnya, ke rumah mertua Gua.

Di dalam perjalanan Gua mencoba untuk membahas hal di atas lagi.

"Bun, kok kamu tadi gak sopan gitu sih ngomongnya.. Ada apa sih?", tanya Gua sambil mengemudikan mobil.

"Enggak papa!", jawabnya ketus.

Gua menghela nafas lagi, kemudian membelai rambutnya dengan tangan kiri. "Hey, kamu cemburu sama Luna?", tebak Gua.

"Enggak tuh! Biasa aja huh!", kali ini wajahnya berpaling ke sisi kirinya.

Gua tersenyum lalu menggelengkan kepala. Kemudian kembali fokus mengemudikan mobil.

Gua heran sih sebenarnya sama Echa, apa yang dia cemburui dari sosok Luna. Oke kalau soal fisik, Gua jujur, Luna itu bak model, persis seperti yang dikatakan Mba Yu dulu, bodinya proposional, tinggi semampai dan tentu saja memiliki paras cantik karena memang blesteran, peranakan eropa dan asia. Tapi masalahnya kan Gua sendiri tidak akrab, bahkan bertemu juga jarang dengan Luna, sebulan satu kali aja belum tentu kami bertemu, Ya Gua fikir ini karena faktor istri Gua sedang hamil saja.

Sesampainya di rumah mertua, kami duduk di gazebo halaman belakang rumahnya. Gua dan istri Gua duduk bersebelahan, sedangkan kedua mertua Gua duduk di hadapan kami. Sedikit basa-basi, kemudian barulah istri Gua menceritakan maksud dan tujuannya yang ingin membuka bisnis kuliner di atas tanah milik pemberian alm. Ayahanda Gua. Jelas Gua kembali terkejut, karena permintaannya kepada Papahnya itu lagi-lagi tidak dibicarakan terlebih dahulu kepada Gua sebagai suaminya.

"Sebentar Pah, maaf", ucap Gua menyela obrolan mereka berdua,
"Bun, gini ya sayang, rencana dan ide kamu itu memang bagus, tapi kamu belum cerita apapun sama aku, kita perlu omongin ini dulu berdua, kamu gak bisa main ambil keputusan sepikah seperti ini, apalagi sampai minta bantuan sama Papah", ucap Gua kepada istri Gua yang sudah cemberut itu.

"Loch loch.. Kalian belum bahas masalah ini berdua toh ?", ucap Mamah mertua dengan cukup terkejut.

Gua menengok kepada beliau lalu menganggukan kepala. "Belum Mah, aku sendiri baru tau hari ini dari Echa", jawab Gua.

Papah mertua Gua malah tersenyum lebar lalu berdiri dari duduknya. "Hahaha.. Ya itulah salah satu sifat istrimu Za.. Mohon dimaklum saja ya. Kalo gitu Papah sama Mamah masuk dulu ke dalam, kalian obrolin aja dulu soal rencana itu, dan kalo memang mau bangun usaha sendiri, insha Alloh Papah bantu", ucap Papah mertua Gua.

Kemudian kedua mertua Gua pergi meninggalkan kami. Gua bangun dari duduk dan berdiri seraya menyandarkan tubuh ke tiang gazebo ini, lalu membakar sebatang rokok. Gua menatap kearah lain, membelakangi istri Gua yang masih duduk di dalam gazebo.

"Bun, kamu kenapa tiba-tiba mau bangun usaha kuliner ?", tanya Gua dengan tetap membelakangi istri Gua.

"Ya biar kita punya usaha sendiri Nda, kan bagus tuh, daripada cuma kontrakin tanah terus", jawabnya.

"Terus referensinya darimana ? Gak gampang loch Bun buka usaha kuliner itu, lagian kita harus survey dulu, belum lagi mikirin menu apa yang akan kita jual, lah akunya aja masih gak bisa masak

dan cuma punya sedikit ilmu soal kuliner, masa main buka restoran atau cafe Bun", ucap Gua lagi lalu menghisap rokok dalam-dalam.

"Kamu kan lagi magang di hotel Nda, bisa nanya-nanya ke teman kerja kamu yang udah profesional, terus bisa juga nanya ke.. Eeuu.. siapa tuh dosen kamu ? Pak Boy ya ? Nah bisa tuh tanya ke dia Nda.." .

Gua menggelengkan kepala seraya menatap langit yang cukup cerah hari itu. Bukan perkara mudah membuka usaha kuliner, apalagi itu tanah luas, jadi rasanya Gua tidak mungkin membuka sebuah cafe biasa, kalau pun memaksakan, bisa minus neraca keuangannya, karena biaya pajak dan bangun usaha di tanah yang letaknya strategis dan berada di jalan protokol itu pasti mahal sekali. Dan lagi-lagi selalu saja meminta bantuan Papah mertua, kan malu Gua.

"Gini aja deh ya Bun, kita pikirkan ulang dulu, jangan secepat ini mengambil keputusan, modalnya gak kecil Bun, ya kalopun mau pinjam ke Papah kan gak semudah itu juga, banyak hal yang harus kita pertimbangkan.. Oke ?", ucap Gua seraya membalikkan badan dan menatapnya.

"Hmmm.. Pokoknya harus jadi, titik", tandasnya seraya berdiri lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

Gua hanya bisa mendengus kasar lalu merebahkan diri di dalam gazebo, pusing ah mikirin maunya istri...

...
...
...

Sudah memasuki bulan juni tahun 2008, kandungan istri Gua pun sudah masuk usia tujuh bulan, dan perutnya semakin membesar, di bulan inilah Gua meminta Echa untuk cuti kuliah selama satu semester. Sedangkan Gua sendiri masih menjalani masa pkl sebagai mahasiswa magang di salah satu hotel.

Kembali ke persoalan bisnis kuliner yang ingin dibangun oleh istri Gua, akhirnya Gua mengalah, ya mau tidak mau, Echa ngotot kalau kami harus mulai memiliki usaha sendiri. Dan jalan tengahnya tidak pernah terduga oleh Gua. Ini Gua persingkat saja, intinya Gua dan istri menyetujui saran dari Luna, sarannya adalah, dia dan Papahnya akan menginvestasikan modal untuk ikut ambil bagian dalam usaha kuliner ini, yang tentunya hanya diberikan porsi sebesar 40% oleh istri Gua, sisa 60% lagi milik kami berdua. Jadi sebagai pemilik tanah dan modal terbesar dari bisnis kuliner, kami berdua tentu menjadi pemilik utama usaha tersebut. Dan bulan juli baru akan direnovasi bangunannya agar lebih modern dan sesuai dengan desain istri Gua nanti. Dan Mba Laras Gua percayakan sebagai orang yang menjadi pelaksana usaha tersebut, apalah namanya ya, Gua bingung. Yang jelas Mba Laras jadi

orang kepercayaan Gua, dia yang mengatur hal manajerial, dari mulai kontrak kerja, rekrut pegawai, urusan perizinan ke pemkot dan tentu saja urusan kerjasama dengan Papahnya Luna.

Di hari lainnya masih di bulan juni, Gua seperti biasa sedang mengantarkan istri tercinta ke klinik untuk cek n ricek kandungannya yang sudah masuk tujuh bulan. Dan alhamdulilah seperti bulan-bulan sebelumnya, segalanya normal. Selesai periksa kandungan Echa, kami berdua pergi ke salah satu toko furniture untuk membeli beberapa barang. Sesampainya di sana Echa memilih lemari pakaian, spring bed, satu set sofa ruang tamu dan ruang tv, lalu kursi dan meja untuk di teras dan sebagainya. Selesai memesan dan membeli furniture barulah kami berdua makan sore di sebuah warung soto pinggir jalan.

Malam harinya Gua dan Echa berada di kamar rumah Nenek. Saat itu kami sedang tiduran, menunggu kantuk menyerang.

"Nda, kamu selesai pkl bulan apa ?", tanyanya yang tiduran di samping Gua.

"Mmm.. Bulan depan sayang, juli.. Kenapa gitu ?".

"Oh, enggak apa-apa, cuma bulan agustusnya kan aku lahiran nih kalo sesuai jadwal dan prediksi dokter, kamu bisa gak cuti satu semester abis pkl ?", tanyanya lagi.

Gua menengok kepada istri Gua itu, lalu mencium keningnya. "Enggak perlu kamu minta juga pasti aku ambil cuti kok sayang.. Hehehe", jawab Gua.

"Makasiih.. Hiihihi.. Eh eh, tapi gak apa-apa kan ? Maksud aku gak masalah sama perkuliahan kamu ?", tanyanya seraya menatap wajah Gua.

"Enggak apa-apa kok Bun, kalo soal laporan pkl nanti aku minta tolong Lisa dan Kinan aja, mereka mau bantu kok, tapi tetep aku yang ngerjain", jawab Gua lagi.

"Bukan, maksud aku dari pihak kampus kamu nanti ada masalah gak ?", tanyanya cemas.

"Enggaklah Bun, nih, di kampus ku tuh yang penting bayaran uang kuliah lancar, semuanya aman, heheheh.." .

"lilih dasar, huuu.. Tapi syukur deh kalo gitu. Yaudah kita tidur dulu, besok kamu kan harus kerja lagi pagi-pagi".

"Kerja ? Magang sayang".

"Ah sama aja Ndaaa.. Kan kamu dapet gaji hehehehe..".

Akhirnya tidak lama kami pun beristirahat setelah pillow talk itu.

...

Sekitar pukul dua pagi Gua terbangun, dengan kucuran keringat yang cukup deras. Nafas Gua memburu, sepertinya dada Gua sedikit sesak. Penyebabnya adalah mimpi, ya mimpi yang sangat Gua takuti.

Bulan itu, juni 2008 pukul dua pagi Gua terbangun karena sebuah mimpi buruk. Selama Gua hidup, Gua jarang, bahkan tidak ingat kapan terakhir kali Gua bermimpi buruk. Gua terduduk di atas kasur, menyandarkan punggung ke dinding kamar lalu menyeuka keringat di wajah ini. Kemudian Gua menatap istri Gua yang masih tertidur pulas, Gua menatapnya lama, memperhatikannya dalam kamar yang cahayanya redup ini.

Gua memegangi wajahnya dan merapihkan helai rambut yang sedikit menutupi wajahnya itu, lalu Gua mencium pipi dan keningnya, tanpa terasa airmata Gua mengalir sendiri tanpa bisa Gua tahan. Entah kenapa saat itu Gua takut kehilangan istri tercinta Gua. Beberapa saat kemudian Gua bangun dari kasur dan menuju kamar mandi, mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat sunnah dua raka'at, meminta ketenangan hati dan bathin sekaligus memohon kepada Sang Maha Pelindung agar Gua dan keluarga Gua selalu berada dalam lindungan-Nya.

...

...

...

Memasuki bulan juli Gua masih melakukan kegiatan magang di hotel, sedangkan istri Gua berada di rumah bersama Mba Laras dan juga Nenek yang selalu menemaninya. Istri Gua memang sudah mengambil cuti kuliah, dan kegiatan magang Gua pun akan berakhir di bulan ini. Tinggal satu minggu lagi saat itu Gua selesai magang. Beberapa hari berlalu, semuanya terasa normal dan berjalan dengan baik.

Tiba-tiba saatnya Gua mengajukan cuti selama satu semester dan langsung disetujui oleh pihak kampus. Selesai sudah memberikan laporan magang selama tiga bulan belakangan ini, yang laporan tersebut dibantu oleh Kinan dan Lisa. Kemudian masa cuti kuliah itu Gua isi dengan hari-hari bersama istri tercinta Gua, menemaninya berbelanja kebutuhan anak kami ketika nanti lahiran.

Gua dan Echa sedang berada di mall, lebih tepatnya toko perlengkapan bayi di ibu kota. Kami berdua membeli berbagai macam perlengkapan bayi, dari mulai kereta bayi, pakaian, alat mandi dan segala

macam kebutuhan bayi kami beli saat itu. Selesai berbelanja dan membayarnya, kami berdua pergi ke salah satu mall lagi, makan siang di resto favorit istri Gua.

"Nda, abis dari sini kita langsung pulang ?", tanyanya ketika selesai makan.

"Iya Bun, kamu mau kemana lagi emang ? Masih ada yang mau dibeli gitu ?".

"Enggak sih, cuma aku pingin beres-beres rumah baru kita aja, biar nanti minggu depan udah bisa pindahan", jawabnya.

"Ooh, ya gampang itu ma, nanti kita minta tolong Bibi aja untuk beres-beres ya, kan kamu gak boleh capek sayang", ucap Gua lagi.

"Iya, tapi kan aku mau nata barang-barangnya, cuma liatin aja kok".

"Hehehe.. Jadi mandor gitu ya ? Hehehe".

"lih dasar, tapi iya juga sih, hihihih..".

Singkat cerita satu minggu kemudian masih di bulan juli, kami berdua bersama kedua mertua Gua dan Mba Laras sedang berada di rumah baru kami. Alhamdulilah rumah sudah bisa ditempati oleh Gua dan istri, penataan barang pun sudah selesai ditata sesuai kemauan istri Gua. Sementara Gua dan Echa menempati kamar di lantai satu, di dekat ruang tv. Gua dan Echa sepakat mengajak Mba Laras tinggal bersama kami di sini, Mba Laras menempati kamar lantai satu juga, yang berada di dekat tangga ke lantai dua. Seorang asisten rumah tangga dihadirkan oleh Mamah mertua Gua, untuk membantu bersih-bersih rumah dan segala macam keperluan kami.

Di akhir bulan juli kami mengadakan pengajian, acara syukuran atas rumah tersebut, sekalian silaturahmi kepada warga sekitar, dan mengundang tetangga dekat rumah, tidak lupa juga mengundang ketua Rt dan Rw setempat. Alhamdulilah semuanya berjalan lancar, keluarga kecil Gua ini kini sudah berada di tengah-tengah komplek perumahan ini, menjadi bagian warga di sini.

Tentu saja atas segala apa yang Gua miliki sekarang adalah pemberian dari ALLAH SWT. Gua mengucap syukur atas pemberiannya ini, dan Gua sangatlah beruntung memiliki istri seperti Elsa Ferossa, dia tidak henti-hentinya mengingatkan Gua untuk selalu beribadah, mengucap syukur kepada Tuhan, menyisihkan sebagian rupiah untuk membantu orang lain, dan selalu mengingatkan Gua untuk shalat berjama'ah di masjid selama Gua cuti menemaninya.

...

Bulan Agustus 2008.

Waktu dimana istri Gua sudah akan melahirkan bayi kami ke dunia, rasa bahagia dan sedikit rasa cemas dalam hati ini bercampur menjadi satu. Jelas Gua bahagia karena sebentar lagi anak kami akan lahir, akan ada tangis seorang bayi ditengah-tengah keluarga kecil ini, akan ada suara rewel bayi yang meminta susu, akan ada suara imut nan lucu yang memanggil 'ayah' dan 'bunda'. Cemas, karena ini adalah pengalaman pertama bagi kami untuk menyambut itu semua, tentu siapapun di dunia tau, bahwa proses melahirkan bukanlah perkara mudah. Ada nyawa di sana yang dipertaruhkan.

15th August 2008.

Sore ini, Gua pergi sendirian ke sebuah mall di ibu kota. Saat itu Gua naik ke lantai dua, memasuki toko perhiasan yang ada di sana. Gua memilih sebuah cincin yang beberapa bulan lalu sempat menyita perhatian istri Gua. Dan janji Gua pun alhamdulilah bisa Gua tepati, Gua membelinya dengan hasil uang yang Gua kumpulkan dari gaji Gua selama tiga bulan magang.

Selesai membeli cincin, Gua pun turun ke lantai basement, kembali ke parkiran dan masuk ke dalam mobil untuk pulang ke rumah. Baru saja Gua menyalakan mesin mobil, hp Gua bergetar tanda panggilan masuk.

Quote:Percakapan via line :

 Mba Laras : Assalamualaikum Za, dimana ?.

 Gua : Walaikumsalam Mba, aku baru aja mau pulang nih, lagi di parkiran sih.

 Mba Laras : Oh gitu, kamu jangan terlalu ngebut ya bawa mobilnya Za.

 Gua : Iya Mba, Mmm.. Emang kenapa Mba ? Tumben ingetin aku jangan kebut-kebutan.

 Mba Laras : Iya, ini.. Istri mu mau melahirkan, sekarang kami sudah di jalan mau ke rumah sakit. Kamu langsung ke rumah sakit aja nanti ya, janjian di sana.

 Gua : Hah ? Echa udah mau ngelahirin Mba ?.

 Mba Laras : Iya Za, tadi air ketubannya udah keluar.

 Gua : Loch ? Tapi.. Tapi tapi enggak apa-apa kan ? Echa sehatkan Mba ?.

 Mba Laras : Reza.. Istigfar, enggak apa-apa kok Za, ini normal. Jangan terlalu khawatir, Echa nya aja biasa aja kok, tuh duduk santai. Yaudah ya, inget jangan kebut-kebutan bawa mobilnya ya, biar semuanya selamat. Jangan melamun, tenangin dulu pikiran kamu, disini ada Mba, Nenek dan mertua kamu yang nemenin. Oh ya, ada teman kamu juga, dia bawa mobil sendiri tuh di belakang, gak sengaja ketemu pas tadi keluar rumah waktu kami mau berangkat.

 Gua : Iya iya Mba, insya Alloh Eza hati-hati bawa mobilnya. Tolong temenin Echa ya Mba, segera mungkin Eza sampai di rumah sakit. Oh ya, temen ? Siapa Mba ?.

 Mba Laras : Luna, ternyata dia tetangga kalian, rumahnya gak jauh dari rumah mu, masih satu blok padahal. Ya sudah jangan lupa berdo'a ya Za. Ketemu di rumah sakit ya sayang.

 Gua : Iya Mba iya, oke... Eza berangkat sekarang nih, makasih Mba.

*
*
*

Quote:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpi itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi." ~ QS.12.43

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu." ~ QS.12.44

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." ~ QS.12.45

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering

agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." ~ QS.12.46

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. ~ QS.12.47

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. ~ QS.12.48

Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." ~ QS.12.49

Part 66

Downfall I



Semilir angin pantai yang cukup kencang membuat helaian rambut wanita ini menutupi sebagian wajahnya. Gua berdiri tepat di sampingnya, menggenggam tangan kirinya dan menatapnya cemas. Saat itu langit berwarna gelap, guratan-guratan Cahaya yang membelah awan mendung terlihat cukup jauh dari tempat kami berdiri.

Wanita ini menyandarkan kepalanya pada bahu lengan kanan Gua, lalu dia mendongakkan kepala untuk menatap Gua.

"Za, indah ya ?".

Gua menghela nafas pelan, lalu melirik kepadanya. "Indah ? Apa yang indah ?", tanya Gua balik.

"Pemandangan laut itu, liat tuh, tenang banget kan ? Gak ada ombak, Cahaya senjanya menyinari air laut, kemilaunya bagus banget, aku selalu suka suasana pantai seperti ini..", jawabnya seraya menatap kedepan.

Gua mengerenyitkan kening mendengar ucapannya, lalu ikut menatap ke depan, memandangi laut yang sama, memandangi langit yang sama, tapi kenapa dia bilang semua itu indah ?. Dari mata ini, Gua tidak melihat keindahan. Dari mata ini, Gua tidak melihat laut yang tenang. Dari mata ini, Gua tidak melihat langit yang menampakkan senja. Apa maksud dari ucapannya ?.

Beberapa saat kemudian, Gua berbisik kepadanya. "Sayang, udah yuk, kita pulang, kayaknya sebentar lagi akan ada badai..", ucap Gua sambil melingkarkan tangan kanan ke pinggangnya.

"Pulang ? Aku masih mau di sini, masih ingin liat senja tenggelam, gak akan ada badai kok Za.. Sebentar ya".

"Senja ?".

"Cha, gak ada senja di sana, kamu gak liat apa itu ombak yang bergulung ? Langit yang gelap dan suara gemuruh petir itu Cha ?".

Echa memegang kedua tangan Gua, kini kami saling berdiri berhadapan.

"Apa yang tampak saat ini bukanlah kenyataan Za.. Kamu takut akan badai itu ?".

Gua memeluknya, mendekap kepalanya ke dada ini, lalu mencium ubun-ubunnya. "Cha, aku gak takut untuk berada di tengah badai, aku gak takut untuk terhempas karena angin kencang, aku gak takut karena ini semua bukanlah kenyataan.. Seperti yang kamu bilang".

"Kalau begitu apa yang kamu takutkan ?".

"Aku takut kalau kamu gak ada di sampingku Cha, aku takut berada dalam gelap tanpa kamu".

"Aku ada di sini Za, aku akan selalu ada di samping kamu, memeluk kamu dan menemani kamu, selamanya".

Butiran air turun dengan cepatnya dari atas langit yang sudah gelap, membasahi semua yang berada di bawah sini. Kami berdua bermandikan air langit itu, gemuruh petir begitu cumiakan telinga, suara deru ombak yang menggulung semakin membuat suasana di pantai ini semakin kelam. Tidak ada keindahan yang tampak dari semua pemandangan ini.

Tubuhnya hilang seketika dalam dekapan Gua. Gua berdiri sendiri di tepian pantai yang entah ada dimana, segalanya terasa nyata saat itu. Gua menyapu pandangan ke sekeliling pantai ini, dan tidak ada keindahan di sini, tidak ada. Gua berlari menyusuri pantai, mencari sosok wanita yang Gua cintai, tapi sejauh Gua berlari dan mencari, Gua tidak dapat menemukannya.

Nafas Gua terengah-engah. Gua berlutut karena kelelahan. Lambat laun pandangan Gua kabur dan kesadaran Gua hilang, hilang ditelan mimpi buruk ini.

...

Gua mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang di jalan tol, kadang harus pelan sekali karena padatnya kendaraan, sampai ketika Gua harus menghentikan mobil karena panjangnya antrian kendaraan saat akan keluar pintu tol. Mimpi buruk beberapa hari lalu tiba-tiba saja terbayang di lamunan Gua, tapi Gua langsung tersadar ketika sebuah klakson mobil yang berada di belakang Gua cukup cumiakan telinga. Dengan perlahan Gua memindahkan persneling dan menginjak pedal gas.

Sekitar pukul setengah tujuh malam Gua sampai di rumah sakit, setelah sampai di parkiran, Gua langsung menelpon Mba Laras untuk menanyakan keberadaan mereka, kemudian Gua berlari kecil melewati koridor rumah sakit ini hingga sampai di depan pintu ruang bersalin.

"Za..", ucapan Mba Laras sambil tersenyum dan berdiri dari bangku ruang tunggu.

Gua melihat Mba Laras, Papah mertua Gua, Nenek, dan Luna berada di sini.

"Hai Mba", balas Gua lalu menghampirinya.

Gua mencium tangan Mba Laras, lalu mencium tangan Papah mertua dan Nenek juga. Kemudian bersalaman dengan Luna.

"Gimana keadaan istri ku Mba ? Dia udah melahirkan ?", tanya Gua.

"Belum Za, dia masih di dalam ditemani Mamahnya, baru pembukaan empat katanya, kamu bisa masuk dulu, sana temui istri mu Za", jawab Mba Laras.

Gua pun mengetuk pintu ruangan itu, lalu membukanya. Di dalam sana Gua melihat dua orang suster dan satu orang dokter. Lalu Gua masuk sambil permisi.

"Maaf Sus, saya suaminya Elsa, bisa saya bertemu dengan istri saya ?", tanya Gua ketika sudah berada di dalam.

"Oh silahkan duduk dulu Mas", ucap Suster tersebut seraya mempersilahkan Gua duduk di depan meja dokter.

Gua pun berjalan dan duduk bersebrangan dengan dokter yang sedang membaca dokumen. Entah dokumen apa.

"Saya dokter yang akan menangani persalinan Ibu Elsa..", ucap dokter tersebut seraya mengulurkan tangannya kepada Gua.

Gua pun menyambut jabat tangan tersebut. "Iya Dok, saya Reza, suaminya Elsa.. Jadi gimana Dok ?", tanya Gua.

"Ya kalau dilihat dari kondisi istri anda saat ini, kita masih menunggu pembukaan lima, memang masih ada tahap pembukaan lainnya hingga pembukaan kesepuluh, tapi alhamdulilah kondisi Ibu Elsa dan bayi di dalam kandungannya baik.. Nah sekarang, saya minta anda berdo'a kepada Tuhan, agar proses persalinan ini bisa berjalan baik", jawab Sang Dokter.

"Iya alhamdulilah kalo gitu, pasti saya mendo'a kan semuanya agar berjalan lancar dan selamat untuk istri dan anak kami. Ah iya.. Apa saya masih bisa melihat istri saya dulu Dok ?", tanya Gua lagi.

"Oh boleh, silahkan anda lihat di ruangan sebelah, istri anda masih merasakan kontraksi, tenang saja itu hal yang normal".

Setelah mendapat izin, Gua berdiri lalu berjalan kearah pintu bagian lainnya di dalam ruangan ini, Gua membuka pintu tersebut lalu berjalan masuk mendekati ranjang yang berada di sisi kiri dan melihat Mamah mertua Gua sedang duduk di samping anak tercintanya, menggenggam tangannya sambil melantunkan do'a. Gua mencium tangan beliau lalu tersenyum kepada istri Gua yang sedang berbaring.

Terlihat dari wajahnya rasa sakit yang ia tahan, Gua rasa dia sedang merasakan kontraksi pada rahimnya. Setelah Mamah mertua Gua berdiri dan memberi ruang untuk Gua mendekati istri, Gua menggenggam tangan kirinya dengan tangan kanan, lalu tersenyum sambil mengusap lembut keningnya yang sedikit basah karena keringat.

"Hai sayang", sapa Gua.

Echa hanya tersenyum sambil berkedip.

"Gimana ? Kamu.. Kamu baik-baik aja kan ?", tanya Gua.

"Do'a kan akunya ya sayang.. Semoga proses lahirannya lancar..", jawabnya dengan suara yang cukup lembut.

Gua tersenyum kepadanya. "Iya sayang, pasti.. Pasti aku do'a in kok Cha.. Kamu kuat ya, demi anak kita, demi semuanya", jawab Gua lagi.

"Iya Za, insha Alloh aku kuat, kamu udah shalat maghrib belum ?".

"Eh, belum..", jawab Gua.

"Loch.. Shalat dulu sayang, biar tenang", ucapnya lagi.

Gua mengangguk sambil tersenyum. Lalu tidak lama Echa merintih kesakitan, Mamah mertua Gua dengan segera memanggil perawat dan dokter, kemudian dua orang suster datang bersama dokter yang sebelumnya Gua temui. Dengan cekatan kedua suster tersebut melepaskan akseosris yang masih dipakai istri Gua, dari mulai kalung, jam tangan, cincin dan gelang. Lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik kemudian diserahkan kepada Gua. Tidak lama, dokter memberitahukan kalau istri Gua akan diganti pakaianya, setelah itu Gua, Mamah mertua dan dokter tersebut keluar ruangan, sedangkan Echa bersama dua suster tadi masih di dalam sana.

"Istri anda sedang mengalami proses pembukaan lima", ucap dokter kepada Gua ketika kami berjalan keluar.

"Mm.. Itu enggak apa-apa ya Dok?", tanya Gua sedikit cemas.

"Oh itu normal kok Mas, gak apa-apa, sekarang berdo'a saja dulu ya Mas", ucapnya lagi.

Gua hanya menganggukkan kepala lalu bergegas keluar ruangan dan pergi ke musholla rumah sakit. Selesai berwudhu, Gua melaksanakan ibadah tiga raka'at, lalu Gua duduk bersila di dalam musholla ini, berdo'a setelah shalat, memohon perlindungan dan keselamatan untuk istri dan anak Gua.

"Ya ALLAH Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Aku memohon keselamatan atas istriku Elsa Ferossa binti Wisnu, agar hari ini, proses persalinannya bisa berjalan dengan lancar dan baik..."

Lindungilah istri hamba Ya ALLAH..

Selamatkanlah ia dalam proses melahirkan anak kami... Anak yang Engkau titipkan kepada kami...

Kurangilah rasa sakit yang akan ia derita...

Berikanlah ia kekuatan untuk melahirkan anak kami...

Aku memohon kepada Mu Ya ALLAH, selamatkanlah jiwa raga istri hamba dan anak hamba...

Kami berserah kepada Mu Ya ALLAH, ampunilah segala dosa hamba dan dosa istri hamba, aku titipkan keselamatannya kepada Mu Ya ALLAH...

Ya ALLAH Ya Tuhan... Hanya kepada Mu lah hamba berserah, hanya kepada Mu lah hamba meminta, hanya kepada Mu lah hamba menyembah, maka tolonglah istri hamba Ya ALLAH...

Aamiin.. Aamiin.. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin...

Saat itu, Gua masih ingat hal di atas, ketika Gua berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan istri Gua.

...

Selesai beribadah, Gua kembali berkumpul di depan ruangan bersalin bersama keluarga. Saat itu Gua mengajukan diri untuk menemani istri Gua melakukan proses persalinan, tapi ternyata tidak semudah itu diberikan izin untuk menemani orang yang akan melahirkan. Gua harus di cek tensi darah terlebih dahulu, dan hasilnya tensi darah Gua drop, alias turun, rendah. Yang mana membuat Gua tidak diizinkan menemani istri Gua, karena tekanan darah Gua yang rendah bisa menyebabkan terhambatnya proses persalinan istri, maksudnya bahaya jika pada saat dokter dan suster sedang membantu istri Gua melahirkan, sedangkan Gua jatuh pingsan karena tekanan darah rendah tersebut, tidak mudah berada di dalam, melihat orang yang mempertaruhkan nyawa serta banyaknya darah yang akan terlihat. Begitupun dengan Mamah mertua Gua, beliau pun ternyata tekanan darahnya rendah, dan akhirnya hanya Mba Laras lah yang mendapatkan izin untuk menemani Echa selama menjalani proses persalinan di dalam ruangan tersebut.

Sekitar pukul setengah delapan malam Echa di pindahkan ke ruangan lainnya. Ranjang yang beroda itu di dorong oleh dua orang suster, serta satu dokter berada di depan. Ketika itu Gua mendekatinya, suster pun menghentikan laju dorongan ranjang tersebut.

"Cha.. Yang kuat ya sayang, insha Alloh kamu bisa melewati ini semua dengan lancar.. Aku do'a kan kamu sayang, maaf aku gak bisa nemenin kamu di dalam nanti, maaf Cha..", sesal Gua.

"Iya Za gak apa-apa sayang, yang penting kamu berdo'a ya untuk aku dan anak kita..", jawabnya seraya menahan perih.

Gua mengangguk, lalu ranjang itupun kembali di dorong oleh kedua suster, Gua mengikuti mereka bersama Mba Laras di sisi lain ranjang. Tidak jauh memang ruangan yang akan menjadi proses persalinan itu, lalu pintu di buka, sebelum istri Gua dan Mba Laras masuk ke dalam sana, Echa menahan tangan salah satu suster, melirik kepada Gua dan tersenyum.

"Jagain anak kita ya sayang...", ucapnya pelan.

Sedetik kemudian kilatan cahaya putih menyinari istri Gua, hanya sekejap, dengan diiringi bunyi shutter camera yang digenggam oleh seorang wanita dari sisi kiri ranjang istri Gua.

"Luna ?", ucap Gua melirik kepada Luna yang entah sejak kapan dia berada diantara kami.

Mba Laras tersenyum lalu dia masuk ke dalam ruangan itu, bersama Echa dan para petugas medis, dan pintu itu pun tertutup rapat.

"Aku kebetulan baru pulang dari Bandung Za, jalan-jalan sama teman kampus ke lembang...", ucap Luna ketika Gua sudah duduk di bangku besi panjang, samping pintu ruangan tersebut.

Lalu Luna duduk di samping Gua.

"Oh, terus katanya kamu tinggal di deket rumah aku dan Echa ?", tanya Gua balik.

"Iya, aku gak sengaja liat Mba Laras dan istri kamu pas mau masuk mobil, sebelum pergi ke rumah sakit ini",

"Aku berhenti dan turun dari mobil, ya nyapa mereka, eh taunya Echa udah mau melahirkan, jadi aku ikut sekalian kesini", jawabnya.

"Mmm.. Makasih ya Lun, udah bantu dan nemenin keluarga ku".

"Ah engak Za, cuma kebetulan aja, oh ya kamu dari mana tadi ?".

Gua pun menceritakan saat Gua membeli sebuah cincin untuk istri Gua di salah satu mall di jakarta kepada Luna.

"Seneng banget pasti Echa selesai ngelahirin dikasih kejutan sama kamu, apalagi kamu beli dengan hasil kerja kamu sendiri", ucapnya.

"Ya mudah-mudahan dia suka".

Tidak lama Nenek Gua dan kedua mertua Gua datang, kemudian duduk diantara kami. Ternyata mereka baru selesai shalat isya. Lalu Gua pamit sebentar untuk kembali ke musholla untuk shalat isya. Beribadah lagi dan memohon keselamatan lagi kepada Sang Maha Pelindung untuk istri Gua yang sedang berjuang melahirkan anak kami.

Selesai beribadah, Gua berjalan keluar musholla, Gua menyusuri selasar rumah sakit, melirik ke jam tangan di pergelangan tangan kiri, waktu sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam, sudah cukup malam ternyata.

Dari ujung sini, Gua bisa melihat Mba Laras baru saja keluar ruangan dimana istri Gua melakukan proses persalinan, tidak lama kemudian seorang suster mendorong sebuah ranjang bayi, keluarga Gua langsung menghampiri suster tersebut, melihat kepada ranjang mungil yang diatasnya berbaring seorang anak yang baru lahir. Luna dengan cekatan memotret tanpa menggunakan flash. Kemudian suster itu kembali berjalan, mendorong keranjang bayi itu ke ruangan lain, yang tidak jauh dari sana.

Gua menghampiri Mba Laras yang sedang tersenyum, kemudian dia memeluk Gua.

"Selamat sayang, anak kalian perempuan.. Alhamdulilah Za", ucapnya.

Mata Gua berbinar mendengar ucapan Ibu Gua, kebahagiaan yang Gua rasakan meletup-letup di dalam hati.

"Alhamdulilah Ya ALLAH", ucap Gua,

"Eh iya, itu tadi anak ku Mba ? Yang baru masuk ke ruangan ini ?", tanya Gua seraya menunjuk ruangan di sisi kiri kami.

Mba Laras tersenyum kepada Gua seraya mengangguk cepat. "Iya sayang, tadi itu anak kamu.. Ayo sana masuk, lihat dia", jawabnya.

Gua melangkah ke pintu ruangan itu, mengetuknya tiga kali dan langsung dibuka dari dalam oleh

seorang suster. "Ya Mas ? Ada yang bisa dibantu ?", tanyanya.

"Saya mau lihat anak saya Sus, boleh saya masuk ?".

"Atas nama Nyonya siapa ya ?".

"Oh Nyonya Elsa, ya Elsa nama istri saya", jawab Gua.

"Oh iya yang baru masuk tadi ya bayinya, boleh Mas, silahkan pakai dulu baju steril dan cap nya, dan jangan lupa basuh tangannya dengan sanitizer di situ ya Mas", jawabnya.

Gua memasuki ruangan tersebut setelah mengenakan pakaian berwarna hijau yang tergantung di dinding dan mengenakan cap penutup kepala, lalu membersihkan tangan dengan sanitizer. Kemudian barulah Gua berjalan ke sisi kanan, dimana ada beberapa ranjang berukuran kecil yang sudah terisi bayi-bayi lucu dan imut, ada yang tertidur, dan ada pula yang menangis. Gau membaca setiap papan informasi yang ditempel pada ujung bawah ranjang kecil itu, mencari nama istri Gua. Setelah melewati dua ranjang bayi, Gua menemukan nama yang tertulis pada papan informasi tersebut, '*Bayi Ny. Elsa*'.

Gua berhenti dan berdiri tepat di depannya, tersenyum dan melongok dari atas kepada seorang bayi yang sedang menguap tanpa suara, matanya terpejam, tangannya sedikit bergerak. Lalu Gua melihat lagi papan tersebut. Membaca informasi yang ada disitu. Berat badan 3,8 kilogram dengan tinggi 52 cm, jenis kelamin perempuan.

Mata Gua berkaca-kaca, menatap kepada buah hati Gua dan Echa. Lalu seorang suster kembali menghampiri dengan selimut yang langsung ia kenakan kepada anak Gua itu.

"Mau di adzanin ya Mas ?", tanya Suster tersebut setelah selesai menyelimuti anak Gua.

"Oh... li.. liya Sus.. Ini mau saya adzanin dulu", jawab Gua tersadar.

Setelah Suster itu berlalu, Gua pun mendekati si bayi perempuan lucu ini, menurunkan tubuh, dan mendekatkan wajah ke sisi telinga kanannya. Hati Gua bergetar, nafas Gua tertahan sejenak, mata Gua terpejam.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, lalu Gua mengumandangkan adzan dengan intonasi suara yang bergetar, tepat di telinga kanan sang buah hati.

Airmata Gua mengalir dengan sendirinya hingga selesai mengumandangkan adzan, Gua usap airmata bahagia ini. Lalu mengecup kening sang bayi perempuan itu dan membela lembut pipinya

yang chubby.

"Nak, selamat datang di dunia ini, semoga kamu bisa menjadi anak yang solehah ya sayang... Kamu lah permata Ayah dan Bunda... Menangislah sayang, menangislah yang keras agar dunia mengetahui kehadiran mu..."

Tidak lama kemudian Gua mengabadikannya lewat kamera hp beberapa kali. Lalu tersenyum kepadanya. Kepada anak Gua dan Echa.

...

Gua keluar ruangan bayi dan kembali berjalan menghampiri keluarga, di sana masih lengkap seperti awal Gua datang ke rumah sakit sore tadi. Mba Laras mendekati Gua lagi, tapi kali ini raut wajahnya sendu.

"Za, do'a nya untuk Elsa ya Za..", ucapnya seraya memegang bahu kanan Gua.

"Kenapa Mba ? Kenapa sama Echa ?".

"Dia mengalami pendarahan...".

Gua tercekat, terkejut mendengar ucapan Ibu Gua ini. "Maksudnya gimana ? Kok bisa Mba ?", tanya Gua dengan perasaan yang semakin cemas.

"Kamu tenang dulu, pendarahan memang biasa terjadi setelah persalinan, sekarang Elsa lagi ditangani oleh dokter di dalam sana, insha Alloh dia baik-baik Za.. Kamu berdo'a pada Tuhan ya sayang, untuk Elsa.." .

Gua menatap nanar wajah Mba Laras, tubuh Gua lemas, rasanya jantung Gua pun berdegup kencang mendengar kondisi istri Gua di dalam sana. Lalu Gua bersandar pada dinding dan lambat laun turun, berjongkok di sebrang pintu ruangan, dimana istri Gua sedang berjuang pasca melahirkan. Kedua tangan Gua menutupi wajah, lalu Gua kembali memohon kepada Tuhan, agar istri Gua, Echa, Elsa Ferossa diberikan keselamatan.

Entah sudah berapa lama kami menunggu di luar sini, kami semua berdo'a untuk orang yang kami cintai, untuk orang yang kami sayangi, untuk seorang wanita yang baru saja melahirkan seorang bayi perempuan beberapa jam yang lalu.

Gua menatap pintu ruangan di depan sana, dan pintu itu pun terbuka sedikit, seorang suster melongokkan kepalanya keluar. "Suami Nyonya Elsa... Apakah ada suami Nyonya Elsa ?", tanyanya

seraya menyapukan pandangan kepada kami yang berada di luar ini.

"Za.. Eza.. Hey..".

"Reza... Reza Agathadera!".

"Eh iya.. Kenapa?", Gua tersadar lalu berdiri dengan memegangi dinding di belakang Gua.

"Mas silahkan masuk kesini..", ucapan Suster tersebut kepada Gua.

Lalu pintu itu kembali tertutup bersamaan dengan Suster yang kembali memundurkan wajahnya. Gua masih terbengong menatap pintu itu, sedetik kemudian suara Mamah mertua Gua kembali menyadarkan Gua.

"Za, sana masuk dulu, kamu dipanggil".

Gua menganggukkan kepala lalu berjalan kearah pintu tersebut.

Gua berdiri tepat di depan pintu, lalu tangan kanan Gua memegangi handle pintu itu, menurunkannya perlahan dengan sedikit mendorongnya kebagian dalam. Gua menghembuskan nafas perlahan dan mendorong lagi pintu tersebut.

Gua berhenti melangkah ketika cahaya lampu dari dalam sana menyeruak kearah luar ruangan. Gua tertegun lalu menengok ke belakang, melihat keluarga Gua, di sana ada Mbak Laras, Papah serta Mamah mertua Gua, lalu ada Nenek dan Luna. Tapi bukan mereka yang menjadi perhatian Gua.

Gua menatap mata, entah berapa pasang mata, mungkin puluhan, bahkan mungkin ratusan... Memandang kearah Gua yang masih berdiri di depan pintu ini. Gua melihat kalian, ya kalian para pembaca kisah ini. Genggam erat tangan ini, basuh segala nestapa yang ada dalam diri ini. Kuatkan iman dan jiwa ini agar aku mampu berserah kepada-Nya.

In Erinnerung

"Pada satu masa kita pernah bersama, menerima hal baik dan buruk demi sebuah nama cinta.

Kita adalah hati... Yang tak pernah berhenti untuk meraih mimpi.

Kita adalah hati... Yang selalu ada untuk saling melengkapi.

Kita adalah hati... Yang menyimpan perasaan murni.

Dan kita adalah hati... Yang melahirkan cinta diantara kemunafikan diri.

*Jika akhir adalah sebuah permulaan yang baru, maukah kau melewatinya ?
Ini berat, dan memaksakan bukanlah pilihan yang tepat.*

Bangunlah, katakan pada dunia bahwa kita masih berdiri di sini. Dan ini semua baru di mulai."

~ Agathadera.

Quote: Gua masuk kedalam ruangan tersebut dan mengenakan baju steril berwarna hijau dan cap untuk menutupi kepala, setelah itu Gua mengikuti suster tersebut kearah bagian dalam ruangan lagi, satu pintu kembali kami lewati. Baru saja Gua masuki ruangan ini, seorang dokter menghampiri Gua, sementara itu, dua orang suster sedang berada di dekat ranjang di depan sana bersama dua orang perawat laki-laki.

Dokter yang sudah berdiri di depan Gua memegang bahu kiri ini. "Saya sudah mengusahakan yang terbaik, saya bersama tim medis telah berusaha semampu kami, tapi pendarahannya terlalu banyak Mas... Mohon maaf, mungkin ini sudah takdir dari Tuhan, semoga anda tabah menghadapi cobaan ini..." .

Gua tersenyum kepada dokter tersebut dengan tangan yang sudah bergetar, airmata Gua mulai mengalir deras, lalu sang dokter melangkah ke sisi kanan Gua, memberikan ruang untuk Gua melangkah lagi. Gua melangkah dengan pelan karena rasanya tubuh ini lemah, seolah-olah Gua merasakan ada beban pada pundak ini. Gua menutupi mulut dengan tangan kanan ketika dengan mata kepala Gua sendiri memandang kearah ranjang rumah sakit yang cukup besar itu.

Disana terbaring seorang wanita yang Gua cintai. Beberapa perawat dan petugas medis bergeser menjauh dari ranjang ketika Gua sudah berdiri tepat di sisi kiri istri Gua.

Wajahnya pucat pasi, tidak ada lagi senyuman yang terukir dengan manis di wajahnya. Bercak darah pada pakaian bersalin masih terlihat jelas, begitupun ranjang bagian bawah dekat kakinya.

Bruk... Gua jatuh berlutut di samping ranjang.

Dua orang perawat mendekati Gua dan mencoba memegangi tubuh ini, tapi langsung Gua tepis dengan kasar. Mereka pun membiarkan Gua.

Gua menangis tanpa suara, tangan Gua memegang erat tangan kiri istri Gua itu, masih terasa kehangatan dari tubuhnya yang lambat laun menjadi dingin. Wajah ini terbenam ke sisi ranjang, tubuh Gua bergetar dengan nafas yang memburu.

"Sa, Ini aku, Agha.. Suami kamu..",

"Sayang, aku disini, anak kita udah lahir Sa.. Dia mirip sama kamu Sa.. Matanya, hidungnya, rambutnya, bibirnya, mirip semua sama kamu Sa.. Dia cantik seperti Bundanya.. Seperti kamu Sa..".

Suara Gua tercekat, tangis Gua kembali pecah, dan kali ini Gua tidak dapat menahan suara dari tangisan yang menyayat hati ini. Gua menciumi punggung tangan kiri istri Gua.

Lalu Gua berusaha berdiri, Gua mengambil sebuah kotak kecil dari saku celana, lalu membukanya. Gua mengambil sebuah cincin berbalut emas putih.

"Sayangku... Ini cincin yang kamu mau, aku beli dengan uang ku sendiri sayang... Uang dari hasil kerja ku, bukan dari tabungan ku Sa...",
"Indah kan Sa..? Aku tau kamu pasti suka.. Ya aku tau".

Lalu Gua meraih tangan kanannya, dan memegang jari manisnya. Aliran hangat pada tubuhnya mulai memudar, terasa hilang dan dingin. Dengan tubuh yang masih bergetar Gua berusaha memasukkan cincin itu ke jari manisnya, tapi rasanya sulit sekali, sulit bagi Gua memasukkan cincin tersebut dengan tangan yang tidak bisa berhenti bergetar.

Pluk.. Cincin itu jatuh keatas tubuh istri Gua.

Seketika itu Gua sudah tidak bisa menahan lagi perasaan yang sudah hancur dan luluh lantak di dalam hati ini. Gua rubuh, tubuh Gua jatuh di atas tubuh istri yang Gua cintai selama ini, Gua mendekapnya dan menciumi pipinya. Lalu mata Gua terpejam dan Gua berteriak hingga tenggorokan Gua terasa sakit...

"REEEESSSSSSAAAAAAA!!!"

Dalam Kenangan 🌸 Ressa Ferossa ❤ ~ 15.08.08

Harapan kami, kalian bisa meluangkan sejenak waktu kalian untuk mengirimkan do'a untuk

almarhumah Ressa Ferossa binti Pulan, agar amal ibadahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa & diampuni segala dosa-dosa nya.. Terimakasih.

Author's Notes

Sembilan tahun kurang tiga bulan sudah Istri Gua Ressa Ferossa berpulang ke alam yang kekal abadi. Dimana tidak ada lagi manusia yang bisa menyakitinya.

Malam hari kemarin, tanggal 19 mei 2017, sekitar pukul dua pagi Gua baru saja selesai mengetik draft part 66, dan sudah dari jauh-jauh hari, Gua berjanji ketika cerita ini akan dipublikasikan, khusus part tentang kepergian Ressa, Gua pasti bersuci terlebih dahulu sebelum mulai mengetiknya. Dan tentu saja berdo'a untuk mendiang istri tercinta.

Ya, benar kata kalian, tidaklah mudah menuangkan kenangan pahit yang pernah kita alami ke dalam sebuah cerita, walaupun kejadian tersebut sudah berlalu sekian tahun lamanya.

Istri Gua, Bunbun, selalu khawatir akan hal ini, akan hal yang selalu menjadi momok menakutkan bagi Gua dan dirinya. Apa yang sudah Gua lalui memang berat, teramat berat untuk Gua tanggung sendiri ketika itu, maka logika dan hati Gua pun tidak sanggup menerima cobaan yang Tuhan berikan.

Gua jatuh ke palung gelap yang teramat dalam. Hingga iman dalam diri ini pun dipertanyakan... Apa karena terlalu banyak kehilangan ? Mungkin. Ya, mungkin saja.

Karena langkah kaki Gua saat itu masih berada di jalan gelap tanpa cahaya.

Dari masa sekarang, jika Gua melihat ke masa lalu, setelah apa yang Gua lalui, ternyata ini baru setengah dari jalan gelap yang Gua tapaki.

Begitu hebat dan senangnya Tuhan memberikan Gua cobaan dan ujian di saat umur Gua belum genap dua puluh tahun.

Selalu ada hikmah dibalik nestapa... Tapi sayangnya saat itu Gua tidak bisa sedikitpun melihat hikmah yang Tuhan berikan. ☕

PART 67

Satu minggu sudah istri Gua meninggalkan berjuta kenangan dalam ingatan kami, keluarganya.

Selesai pengajian tujuh hari selepas ba'da isya, Gua masuk ke kamar di lantai dua, kamar yang pernah istri Gua ingin tempati di rumah baru ini setelah melahirkan anak kami. Tapi sayang keinginannya belum sempat terwujud. Gua duduk di tepian kasur, melihat seorang bayi yang sedang tertidur lelap dengan balutan selimut berwarna putih dengan motif kupu-kupu berwarna warni.

Gua beringsut mendekati anak Gua itu perlahan, berusaha agar tidak menimbulkan gerakan yang bisa membuatnya terbangun, setelah tepat berada di sampingnya, Gua tersenyum lalu mengecup pipinya yang merah merona.

"Hai Nak, ini Ayah, tidur yang lelap ya sayang.. Besok Ayah ajak kamu berjemur di halaman, kita sambut mentari pagi bersama-sama ya Nak..", bisik Gua dengan nada selebut mungkin.

Entahlah, seolah-olah dia mendengar ucapan Ayahnya ini, matanya bergerak walaupun masih tertutup, lalu kepalanya bergoyang ke kanan sedikit dan kembali terdiam, kembali tidur dengan damai.

Gua menyeuka airmata yang sedikit keluar disudut mata ini. Lalu kembali tersenyum.

"Za, mau tidur sama kamu disini ? Atau Mba bawa ke bawah ?", tanya Mba Laras dengan suara berbisik dari sisi kasur.

Gua menunjuk kasur ini, memberikan kode bahwa biarlah malam ini anak tercinta Gua tidur bersama Ayahnya. Mba Laras akhirnya keluar kamar dan membiarkan pintunya setengah tertutup, lalu Gua bangun dan melangkah ke lemari pakaian. Gua mengambil sebuah cardigans hitam milik istri Gua dan kembali ke kasur, rebahan di samping sang buah hati. Lalu Gua mendekap erat cardigans ini, mencium setiap aroma yang ditimbulkan oleh pakaian tersebut. Tanpa terasa airmata Gua kembali mengalir, merasakan setiap kehadirannya pada cardigans hitam miliknya.

Gua tau ini tidak baik, belum bisa ikhlas secara tulus melepaskan kepergian Echa. Tapi apakah semudah itu merelakannya ? Tidak mungkin, sulit bagi Gua merelakan bahkan mengikhlaskan kepergian almarhumah istri tercinta Gua itu. Sekalipun ini salah, dan mungkin menghambat 'jalan' nya untuk pergi ke dimensi berbeda, biarlah Echa tetap berada di rumah ini, bersama kami keluarganya.

Gua tidak bisa memejamkan mata sekalipun airmata sudah mengering dan waktu sudah semakin larut malam. Gua bangun lagi dari kasur, lalu mengambil sebuah kelambu bayi untuk menutupi anak Gua itu, menjaga agar nyamuk ataupun binatang kecil tidak membangunkannya, kemudian Gua berjalan kearah beranda kamar, membuka pintu gesernya lalu duduk di kursi kayu beranda ini, cardigans milik

istri Gua masih Gua dekap dengan erat ke dada ini, hingga kembali Gua menciumi aromanya dan menempelkannya ke hidung Gua. Gua hirup dalam-dalam aromanya sampai mata Gua terpejam.

Hembusan angin malam menerpa tubuh Gua, rasa dingin yang menyapa hingga ketulang ini semakin membuat fikiran Gua mengenang kebersamaan antara Gua dengan Echa. Jauh kenangan yang Gua bangkitkan, saat itu yang timbul adalah kenangan masa kecil kami. Sebuah adegan layaknya pada layar lebar benar-benar terlihat dengan jelas, dimana untuk pertama kalinya Gua mengenal sosok seorang gadis berpostur gendut sedang menangis karena diledek oleh temannya yang lain.

Gua mendekati mereka dan langsung memukul kepala bagian belakang salah satu anak laki-laki yang masih tertawa sambil menyebut si gendut kepada Echa kecil. Ya bisa dibayangkan, kejadian selanjutnya adalah perkelahian tiga anak lelaki melawan satu anak lelaki, jelas Gua kalah dan dikeroyok oleh mereka bertiga, tidak lama kemudian Nenek Gua datang dan memarahi tiga anak lelaki itu hingga mereka pergi meninggalkan kami.

Dari situlah awal Gua mengenal Echa, yang ternyata tetangga rumah, dan juga menjadi teman satu sekolah kelak, walaupun dia adalah kakak kelas Gua, ternyata kami menjadi dekat, menjadi sahabat, adik-kakak dan berakhir dengan hubungan suami istri untuk kami.

orang wanita sedang memeluk tubuh Gua di dalam kamar. Dia mengelus lembut kepala ini yang berada dalam dekapan dadanya. Tubuhnya lama-lama bergetar lalu airmata nya Gua rasakan terjatuh membasahi pipi Gua.

"Ikhlasin Za, ikhlasin...", ucap Echa dengan suara parau.

Gua hanya bisa terdiam, airmata Gua sudah mengering. Tidak ada lagi semangat dalam diri ini ketika harus ditinggal pergi oleh Vera.

Segala kenangan tentang Nona Ukhti masih terngiang dalam otak ini, ya tentang dia yang pernah dekat dengan Gua. Apa yang sudah ia lalui memang terlalu sulit untuk diterima, tidak ada wanita yang sanggup menanggung kejadian mengenaskan itu. Tapi Gua berusaha untuk selalu ada di sisinya, menemaninya, mencoba mengembalikan semangat hidupnya di masa-masa sulitnya. Dan kepergiannya dari sisi Gua seolah membuat depresi yang ia alami berpindah ke dalam diri ini, tepat di saat Gua akan menikahinya.

Tapi setelah itu semua, dia hadir, hadir menemani Gua yang sudah hanyut dalam keterpurukan. Dia seperti Gua yang menemani hari-hari Vera, ya dia lah Echa, Teteh tercinta Gua. Dia tidak pernah sedikitpun meninggalkan Gua saat itu, selalu ada di saat Gua melewati hari tanpa semangat hidup.

Echa adalah seorang wanita bermental kuat, keteguhan hatinya dalam mencintai seseorang tidak

pernah Gua ragukan. Sulit untuknya jatuh cinta kepada orang lain jika dia sudah memilih. Berapa kali Gua mengecewakannya, berapa kali Gua menolaknya, berapa kali Gua memilih untuk berhubungan dengan wanita lain, tapi Echa ? Dia tetap setia menunggu. Menunggu cintanya berbalas. Dan ironis baginya, ketika dia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan belum juga bisa membuat cintanya berbalas.

Ya Gua yang terlalu buta karena nama Vera saat itu belum bisa sepenuhnya mencintai Echa ketika kami sudah menikah. Ini memang Gila, ada yang salahkah pada diri Gua ? Entahlah. Tapi semakin lama, Gua sadar, bahwa Vera telah memilih pergi dan hanya Echa seorang yang bisa menerima Gua.

Segala emosi, pertengkarannya, dan amarah Gua ketika kami sudah berumah tangga tidak pernah membuat Echa pergi meninggalkan Gua.

Pernah suatu ketika Gua marah kepadanya, ya kepada istri Gua. Saat itu apalagi persoalannya kalau bukan soal Vera. Dia hanya bisa menangis ketika Gua marah dan membentaknya, lalu berlari ke kamar mandi di dalam kamar Gua. Dari luar kamar mandi, Gua hanya bisa mendengar isak tangisnya yang tidak lama sebuah kucuran air menenggelamkan suara isak tangisnya. Ketika itu, Gua masih emosi, Gua sampai menendang-nendang pintu kamar mandi, meluapkan amarah. Gua memang Gila saat itu, memperlakukan istri dengan kasar, dia yang sudah sabar dan mencintai Gua dengan tulus tidak pantas menerima itu semua.

Tapi tidak pernah sekalipun Gua menamparnya atau mengasari fisiknya. Setidaknya Gua tidak melakukan kdrt.

Malam harinya Gua tertidur, dan terbangun ketika mendengar suara isak tangis lagi. Gua membuka mata sedikit, dan melihat Echa sedang bersimpuh, menengadahkan tangannya keatas dalam balutan mukena, di atas sajadah ia berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kalian tau apa do'a yang ia panjatkan ?

"Ya Alloh Ya Tuhan... Ampunilah segala dosa-dosa suami hamba, ampunilah dosa Reoda Agathadera bin Gibraltar... Terangilah hatinya agar mencintai hamba,istrinya yang sah. Hamba memohon kepada Mu Ya Alloh, tuntunlah suami hamba ke jalan yang benar, jadikanlah ia pemimpin keluarga yang amanah, yang mencintai keluarganya setulus hati... Hamba tau suami hamba masih mencintai wanita lain, dan hamba ikhlas dengan itu semua, tapi hamba hanya memohon, bukakanlah pintu hatinya, ketuklah hatinya agar suami hamba sadar, bahwasanya hamba lah wanita yang ia nikahi dengan janji kepada Mu."

Saat itu, saat Gua mendengar do'a nya Gua belum tersadar, ya benar Gua masih tidak peduli, bahkan setelah mendengarnya berdo'a kepada Tuhan. Gua terlalu buta akan cinta.

Tapi benar adanya, do'a dari orang yang tertindas akan selalu di dengar bahkan di kabulkan oleh Tuhan. Dan Gua bisa lihat kenyataan tersebut. Do'a istri Gua dikabulkan oleh Tuhan.

Tuhan mengetuk pintu hati Gua, menyadarkan Gua, menunjukkan bahwa Echa adalah istri Gua, istri yang patut Gua cintai setulus hati. Bukan Vera.

Tuhan menunjukkannya dengan memberikan sebuah anugerah yang paling indah dalam hidup kami. Apalagi kalau bukan kehamilan Echa. Ya, karena itulah Gua tersadar dan menyesal atas apa yang sudah Gua lakukan kepada istri Gua selama ini. Gua tersadar bahwa kini, wanita yang sudah Gua kenal sejak lama dan selalu ada di setiap langkah kaki ini berjalan ternyata adalah wanita yang tepat untuk mendampingi Gua, wanita yang sangat teramat harus Gua jaga dan mencintainya setulus hati ini. Dia lah penerang hidup Gua.

Dan sekarang, cahaya terang yang selalu menuntun Gua di dalam gelapnya jalan yang Gua tempuh telah redup dan hilang... Tak ada lagi sosoknya yang selalu menerangi Gua dalam jurang keterpurukan... Gua kehilangan dirinya, kehilangan sesuatu yang tidak layak Gua dapatkan... Karena Gua hanyalah seorang baajingan...

*"I'm swimming in the smoke
Of bridges I have burned
So don't apologize
I'm losing what I don't deserve
What I don't deserve"*

Semuanya begitu nyata, ya kenangan itu begitu nyata terpatri diingatan Gua hingga detik dimana Gua kehilangan dirinya tujuh hari lalu.

Gua menangis lagi, tapi tanpa airmata kali ini. Mungkin sudah habis airmata ini karena selama satu minggu dan setiap malam Gua selalu menumpahkannya. Gua tersadar, kembali kepada kenyataan, kembali ke dunia ini ketika suara tangis bayi mengagetkan Gua. Seketika itu juga, Gua berlari kecil masuk kembali ke dalam kamar.

Anak Gua menangis, lalu dengan segera Gua membuka kelambunya dan melihatnya sedang terpejam namun mulutnya berteriak dan menangis cukup kencang, sampai ada seseorang yang membuka pintu kamar lebih lebar. Mba Laras berjalan masuk ke dalam kamar ini dan langsung menuju meja kayu di dekat kasur, dengan cekatan dia membuatkan susu botolan, lalu memberikannya kepada anak Gua.

Seketika itu juga bayi cantik dan lucu itu terdiam, tidak lagi ada suara tangis yang cukup kencang di

malam hari ini. Berganti dengan suara sedotan kuat dari mulutnya yang sedang menyedot susu botol. Mba Laras melirik kepada Gua di sisi kanan, sambil bertanya 'kenapa ?' tanpa suara. Gua mendekatinya, lalu rebahan di samping Mba Laras yang masih memegangi botol susu untuk anak Gua.

"Aku abis duduk di beranda tadi, maaf", ucap Gua sedikit berbisik.

Mba Laras tersenyum, lalu tangan kirinya mengusap dada Gua perlahan, sedangkan tangan kanannya masih memegangi botol susu yang belum habis disedot isinya oleh anak Gua itu.

"Udah Mba, biar aku aja yang pegangin botol susunya, enggak apa-apa, maaf ya Mba", ucap Gua.

Lalu Gua memegangi botol susu yang masih berada pada mulut si bayi cantik nan imut itu.

Mba Laras beranjak dari kasur, lalu berjalan kearah pintu kamar, Gua memanggilnya pelan. "Mba.. Terimakasih", ucap Gua.

Mba Laras mengangguk tersenyum, lalu keluar kamar seraya menutup pintu.

PART 68

Cahaya mentari pagi menghangatkan hati ini, embun pagi pada rerumputan di halaman belakang rumah menyegarkan telapak kaki Gua, serta senandung angin yang berhembus pelan membuat sang bayi tertidur dengan pulasnya setelah menghabiskan sebotol susu. Gua duduk di kursi kayu sambil menggendong anak perempuan yang cantik.

Terpaan mentari menyinari kami berdua, menghangatkan tubuh mahluk kecil dalam dekapan dada Gua. Rambutnya yang hitam, Bibirnya yang mungil, alisnya yang tipis, kelopak matanya yang sipit, kulitnya yang putih kemerahan, serta pipinya yang chubby membuat Gua tersenyum melihat semua itu. Dia lahir buah hati Gua dan Echa. Anak kami berdua yang baru menghirup udara di dunia ini sejak delapan hari lalu.

Dalam dekapan Gua ia tertidur, sebotol susu sudah ia habiskan dan kini, Gua bangun dari duduk lalu membawanya ke dalam rumah. Mba Laras sedang memasak sarapan bersama Nenek, sedangkan art kami baru saja membawa cucian yang baru dibilas ke halaman belakang, menjemur pakaian-pakaian berukuran kecil, dari yang bermotif bunga, kupu-kupu, serta warna-warna cerah.

Gua duduk di sofa ruang keluarga, menyalakan Tv yang entah saat itu sedang menanyangkan acara apa. Gua kembali memperhatikan sang permata hati yang masih Gua dekap di dada Gua. Bibir ini kembali tersenyum ketika gerakan mata dan kepalanya mendusel-dusel dada Gua.

"Apa sayaaang... Ngantuk yaa..? Bobo lagi ya cantiiikk..", ucap Gua kepadanya sambil menggoyang-goyangkan tubuh,

"Ssst... Sssttt.. Bobo ya manis, cantik nya ayah... Cantiknya bunda.. Sssttt.. Sstt..", lanjut Gua ketika kepalanya semakin bergerak, tanda tidurnya mungkin sedang terganggu.

Gua bangun lagi dan berjalan sambil menggoyang pelan si buah hati dalam dekapan dan menepuk-nepuk pelan pantatnya yang terbalut selimut berwarna pink.

"Za, ayo sarapan dulu, tuh masakannya udah jadi", ucap Mba Laras sambil menghampiri Gua, "Bobo ya dia ?", tanyanya ketika sudah berdiri di samping Gua.

Gua mengangguk kepada Mba Laras, Ibu Gua. Lalu Gua membawa bayi ini ke kamarnya Mba Laras dan menaruhnya di atas kasur bayi, dan menutup tirai kelambunya.

"Mba makan bareng aja, dia lagi tidur ini, anteng pasti, udah puas minum susu juga", ucap Gua kepada Mba Laras yang masih berada di samping anak Gua.

"Iya Za, yaudah yuk makan sama-sama dulu", ajaknya.

Lalu kami keluar kamar dan membiarkan pintunya terbuka, kami sekarang sudah berada di ruang makan, duduk bersama untuk menyantap sarapan. Ada Nenek dan Mba Laras di ruang makan ini.

Selesai menyantap sarapan, Gua meminta dibuatkan secangkir kopi hitam kepada art, lalu Gua duduk di teras depan rumah. Sedangkan Nenek ke kamar Mba Laras untuk menemani anak Gua, dan Mba Laras entah sedang mengerjakan apa di dapur.

Secangkir kopi hitam sudah tersaji di meja teras, Gua membakar sebatang rokok sambil menikmati pagi hari ini. Fikiran Gua kembali mengingat kenangan bersama istri tercinta. Bayangan dirinya begitu jelas tergambar dalam fikiran Gua, lalu Gua tersenyum saat mengingat salah satu momen bahagia kami saat itu.

Gua meneguk kopi sedikit, lalu menaruhnya lagi di atas meja. Kemudian Gua berdiri dari duduk dan berjalan kearah halaman parkir di sisi kiri Gua, menuruni tiga anak tangga teras dan berdiri menunggu sebuah mobil berhenti tepat di depan Gua. Seorang wanita turun dari pintu kemudi dengan sebuah kantong plastik berwarna putih pada genggaman tangan kanannya seraya berjalan menghampiri Gua.

"Pagi Za..", sapanya seraya tersenyum.

"Hai pagi Luna..", jawab Gua,

"Darimana kamu pagi-pagi gini ? Atau baru mau pergi ?", tanya Gua.

"Iya nih aku baru mau berangkat ke kampus Za, dari rumah sekalian mampir dulu kesini, eh iya ini ada sedikit bingkisan, cuma roti sih hihih..", jawabnya seraya menyerahkan bingkisan plastik tadi kepada Gua.

"Oh makasih Lun, repot-repot.. Eh iya, masuk dulu, sarapan ya, kamu belum sarapan kan ?", ajak Gua menawarkan.

"Nanti aja Za, aku mau ke kampus, ada tugas yang harus aku kerjain sama teman-teman.. Nanti sore aku mampir lagi, itu juga kalau kamu enggak kemana-mana", jawabnya.

"Oh gitu, yaudah oke Lun, kabarin aja nanti kalau udah mau jalan dari kampus ya", ucap Gua.

"Iya gampang Za, kan kalo pulang pasti lewat rumah kamu dulu nih", Luna tersenyum,

"Oh ya si kecil mana ? Bobo ya ?", tanyanya lagi.

"Iya Lun, dia lagi bobo di kamar Mba Laras, ditemenin Nenek.. Tadi pagi sih aku gendong sambil berjemur di halaman belakang", jawab Gua.

"Hmm.. Yaudah mudah-mudahan nanti sore dia lagi bangun ya, kangen sama anak kamu, lucu dan gemes sih, pipinya tembem hihih..", ucapnya seraya terkekeh pelan.

Tidak lama kemudian Luna pamit, berangkat ke kampusnya. Setelah mobilnya mundur dan pergi meninggalkan halaman rumah, sebuah mobil box terbuka masuk ke halaman, beberapa tukang turun dari mobil tersebut, membawa beberapa tiang baja ringan serta bahan bangunan lainnya.

"Permisi Mas, saya yang kemarin ditelpon, dari cv. xxx", ucapan seorang bapak-bapak.

"Oh iya iya Pak, silahkan masuk, langsung di kerjakan saja ya, tempatnya di halaman belakang", jawab Gua.

Kami pun masuk ke dalam rumah dan Gua langsung menunjukkan tempat dimana mereka akan mengerjakan pekerjaannya. Di dekat kolam renang sebelah gazebo Gua meminta mereka memasang peneduh.

Mereka langsung mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing, Gua memperhatikannya dari gazebo sambil menikmati kopi hitam dan sebatang rokok. Kemudian Mba Laras datang menghampiri dan duduk di samping Gua.

"Atapnya jadi dibikin buka tutup ?", tanya Mba Laras.

"Iya Mba, kata mereka bisa dibuat buka tutup, pake tuas gitu nantinya", jawab Gua.

Lalu kami kembali mengobrol hal ringan lainnya, membicarakan perkuliahan Gua yang masih dalam masa cuti, lalu soal bisnis kuliner yang renovasi bangunannya baru rampung 50%.

...

Siang hari Gua pergi ke jalan protokol, melihat bangunan yang masih dalam tahap renovasi. Gua turun dari mobil lalu menghampiri mandor tersebut, menanyakan progres pekerjaan mereka, Gua melihat gambar detail bangunan yang istri Gua kerjakan dulu, desain yang ia buat sendiri ketika itu. Alhamdulilah tidak ada kendala berarti setelah Gua cukup puas mendengar laporan sang mandor tersebut. Lalu Gua pergi lagi, kali ini ke ibu kota.

Pukul dua siang Gua sampai di sebuah mall, naik ke lantai empat dan masuk ke dalam resto japanese food, Gua memesan makanan favorit Echa dan menyantapnya sendirian di sini. Entah kenapa, Gua merasakan seolah-olah Echa sedang ikut makan bersama Gua, melihatnya menuap nasi dan tempura di hadapan Gua, seakan-akan itu semua nyata. Dan lagi-lagi mata Gua mulai berkaca-kaca

hingga akhirnya Gua menaruh sumpit di atas mangkuk kecil lalu menutup wajah dengan kedua tangan.

Hati Gua kembali menclos mengingat kenangan bersama Echa. Gua rindu makan berdua di sini bersamanya, sekalipun kami tidak pernah berbicara ketika sedang makan, tapi itulah yang membuat Gua ingat kepadanya, kepada istri Gua yang baik hati, yang selalu bisa menempatkan diri sebagai wanita yang penuh pengertian terhadap suaminya.

Gua tidak menghabiskan makanan tersebut, Gua pulang setelah membayar di kasir.

...

Gua sampai di rumah sekitar pukul empat sore, lalu masuk ke kamar di lantai dua, dan mandi di kamar mandi dalam kamar ini, setelah beres membersihkan badan, Gua melaksanakan ibadah empat raka'at.

Gua turun ke bawah setelah melaksanakan ibadah, pergi ke halaman belakang, di sana terlihat para tukang masih mengerjakan pekerjaan mereka. Lalu Gua menuju gazebo, dimana Mba Laras, Nenek dan si cantik berada.

"Tuuh Ayah pulang tuuh.. Darimana Aayaahh..", ucap Nenek sambil melirik kepada Gua dan si cantik yang di gendong Mba Laras.

Gua menghampiri mereka dan duduk di sisi kiri Mba Laras. "Halo dede cantik, ditinggal Ayah ya tadi, maaf yaa, Ayah abis liat kerjaan..", ucap Gua kepada si cantik lalu menoel-noel hidungnya.

"Abis liat kerjaan apa Za ?", tanya Mba Laras kepada Gua.

"Itu Mba, liat renovasi bangunan, ngecek aja sih, soalnya aku jarang liat kesitu juga", jawab Gua.

Sekitar pukul lima sore para tukang itu pamit pulang, dan pekerjaan mereka akan diteruskan esok hari.

Gua, Nenek dan Mba Laras sedang duduk di ruang tamu ketika Luna baru saja pulang dari kampusnya. Luna datang dengan membawa buah-buahan dan baju baru untuk bayi, rasanya banyak sekali baju yang ia belikan untuk anak Gua.

"Ya ampun Luna, banyak banget ini kamu beli pakaian untuk si ade", ucap Mba Laras ketika menerima pemberian Luna itu.

"Repot-repot kamu Nak, terimakasih ya..", timpal Nenek Gua.

"Ah enggak apa-apa Nek, Mba. Tadi sekalian aja pas lewat baby shop inget si cantik, jadi mampir dulu, terus liat bajunya lucu-lucu gitu", jawab Luna sambil duduk di sebelah Mba Laras.

"Aku gak enak Lun, kemarin kamu udah beliin kereta bayi, sekarang malah beliin baju, makasih banyak ya Lun..", ucap Gua yang sedang duduk sambil menggendong si cantik, buah hati Gua dan Echa.

"Ah enggak apa Za, sekali-kali kan", jawabnya,

"Eh, si cantik bobo apa enggak itu ? Aku pingin liat", lanjutnya seraya berdiri lalu menghampiri Gua.

Luna tertawa pelan ketika sudah berdiri di samping sofa yang Gua duduki, melihat ke bayi yang sedang Gua gendong. "Tuh, lagi asyik minum susu..", jawab Gua sambil melirik kepada si cantik.

Tangan kiri Gua menopang si cantik dan menyandarkan tubuhnya ke dada ini, sedangkan tangan kanan Gua memegangi botol susu yang sedang ia minum. Luna membungkukkan tubuhnya, untuk melihat lebih dekat anak Gua itu, lalu tersenyum sendiri.

"Tuh de, ada siapa.. Ada Ateu (tante) Luna, dibawain baju baru sama Ateu tuh, bilang makasih sayang..", ucap Gua kepada bayi cantik ini.

"Hai dede cantiiik.. Lagi mimi ya ? Mimi ama Ayah.. Iya ? Duuh lucunya.. Gemes ih...", ucap Luna sambil membelai pipi anak Gua itu dengan jarinya yang lentik.

Setelah itu kami hanya berbincang santai sampai akhirnya adzan maghrib berkumandang lalu Luna pamit pulang. Setelah Luna pulang, Mba Laras dan Nenek melaksanakan shalat maghrib, setelah itu barulah kemudian Gua melaksanakan shalat dan menitipkan si cantik ke Mba Laras dan juga Nenek.

Malam harinya si cantik kembali Gua titipkan ke Mba Laras, tidur di kamar Mba Laras. Sebenarnya, semenjak meninggalnya istri Gua, si cantik memang selalu tidur bersama Mba Laras dan Nenek di kamar bawah. Pertama, jelas Gua tidak berpengalaman mengurus bayi, kedua Gua masih terpukul atas kehilangan istri tercinta, dan ketiga jelaslah sudah bahwa masa-masa kepergian yang baru saja kami alami membuat Gua selalu murung di dalam kamar.

Oleh karena itulah Gua sempat melupakan kehadiran buah hati kami. Beruntung masih ada keluarga yang selalu menemani Gua di rumah baru ini. Dan Mba Laras lah salah satu orang yang paling mengerti kondisi Gua, dia mengingatkan Gua ketika Echa sudah berpulang setelah lima hari, ya Mba Laras menyadarkan Gua kalau anak Gua dan Echa adalah penerang kehidupan Gua, anak itulah penyemangat hidup Gua, dia lah segalanya untuk Gua, sebagai pengganti cahaya yang baru saja

hilang.

Si cantik adalah alasan Gua harus bisa bangkit dari jurang kesedihan ini, dia lah yang menjadi semangat Gua untuk bisa tetap berjalan di dunia ini, dan dia lah tanggungjawab Gua sekarang, dan amanah yang istri Gua sampaikan dulu, kini harus Gua jaga dengan baik. Menjaga anak kami, menemaninya tumbuh dewasa serta memastikan segala kebutuhannya terpenuhi dengan baik.

Nak, kamu lah segalanya bagi Ayah...

Pukul delapan malam, setelah ber-wudhu, Gua membawa tikar di tangan kiri dan buku yasin di tangan kanan, lalu berjalan ke halaman belakang rumah. Gua menggelar tikar di atas rerumputan dan duduk di atasnya, tepat di bawah bangunan yang belum selesai dikerjakan oleh tukang tadi sore.

Gua duduk bersila menghadap gundukan tanah yang masih terlihat merah kecokelatan, lalu Gua tersenyum dan mulai membuka buku yasin tersebut. Gua memulai membaca surat yasin dengan suara yang cukup pelan hingga selesai. Setelah itu Gua menaruh buku yasin dan menaruhnya di samping.

Tangan ini mengambil sedikit gundukan tanah yang berada di depan Gua, kemudian Gua biarkan tanah pada genggaman Gua kembali jatuh. Lalu Gua menengok ke kanan, kepada sebuah batu yang terukir nama istri Gua di sana.

"Assalamualaikum Cha..."

Apa kabar sayang ? Semoga kamu di sana enggak kedinginan ya... Gimana Cha ? Di sana gak segelap dan seseram kata orang-orang kan ? Aku yakin ada cahaya yang menerangi kamu di alam sana Cha.. Aku yakin, karena kami di sini selalu mendo'a kan kamu, agar kamu tidak kegelapan...

Cha, malam ini tepat delapan hari kamu meninggalkan kami, rasanya baru kemarin kita masih bercanda dan tertawa Cha, membicarakan keinginan kamu yang dengan antusias ingin punya usaha kuliner.. Oh ya, renovasinya berjalan lancar, insya Alloh sebelum akhir tahun rampung Cha.. Semoga bisa segera di buka ya restoran yang kamu mau itu...

Oh iya, kamu suka gak sama atap yang akan di bangun ini ? Besok tukangnya balik lagi kok Cha, kayaknya selesai besok juga Cha.. Atasnya bisa dibuka tutup Cha, biar kalau hujan aku bisa tutup, dan kamu gak kebasahan... Semoga kamu suka ya sayang...

Cha, sayang.. Anak kita mirip banget sama kamu, wajahnya kamu banget Cha.. Cantik... Lucu, pipinya tembem kayak Bundanya waktu kecil.... Kulitnya putih kayak aku, matanya sipit kayak aku, tapi bola matanya kamu banget Cha.. Hmm.. Kok aku dikasih porsi sedikit sih Cha ? Tapi gak apa-apa, lebih baik mirip Bundanya daripada Ayahnya deh.. Hehehe..

Sayang.. Kamu bahagia kan di sana ? Ya, aku tau kamu pasti bahagia...

Sayang ku.. Echa... Aku janji akan selalu menjaga buah hati kita, bersama Mba Laras dan Nenek, insya Alloh aku jaga dia Cha... Semoga aku bisa mendampinginya hingga tumbuh dewasa ya sayang...

*Malam ini dia tidur sama Nenek dan Uyutnya.. Mmm.. Kalo tidur sama aku, kadang aku bablas Cha kalo dia bangun, dia suka bangun tengah malem, kadang gak nangis, jadi aku gak tau tuh...
Kalo dia nangis baru deh aku bangun... Bikinin susu untuk dia.."*

Tanpa terasa airmata Gua mengalir lagi, kali ini bukan karena sosok istri Gua itu, tapi mengingat anak kami, ya anak kami yang akan tumbuh dan menjalani hidupnya tanpa sosok Ibu kandungnya. Entah apakah Gua bisa menjadi orangtua yang baik untuknya kelak.

"Sayang... Aku harap, aku bisa menjaga amanah kamu, menemani dan menjaga anak kita hingga nanti aku akan menyusul kamu Cha..."

Sayang, aku masuk dulu ya ke rumah, besok aku ke sini lagi kok, seperti biasa, bersama anak kita di pagi hari..."

Gua berdiri dan membereskan tikar, lalu berjalan lagi melewati kolam renang dan membuka pintu kaca yang digeser, Gua membalikkan badan, Gua tersenyum ke depan sana, dimana 'rumah' terakhir istri Gua berada, sebelum Gua beranjak ke kamar, Gua berucap lagi dalam hati kepadanya...

"Selamat malam Ressa.. Selamat beristirahat sayangku..."

PART 69

...alles, was ich liebte schließlich verschwinden...

Tawa renyah yang Gua keluarkan membuat bahu ini dipukul oleh seorang wanita yang berada di samping Gua.

"Hahahaha... Ahahaha..", tawa Gua.

"Jahat ih! Kasian iiih...",

"Eza! Udah ih cepet bersihin!", ucapan wanita itu.

Gua pun mengambil tissu basah sambil tertawa, lalu membersihkan pup si cantik dengan telaten, lalu mengelapnya lagi dengan tissu kering, baru kembali memakaikan celana dalam dan celana panjangnya. Gua memanggil art untuk membersihkan bekas tissu tadi dan memintanya mencuci celana kotor si cantik. Setelah itu kembali Gua gendong dia dengan hati-hati dan berjalan kearah halaman belakang.

"Mba.. Mba Laras.." .

"Ya kenapa Lun ?", ucapan Mba Laras kepada Luna yang berjalan cepat dari samping Gua dan duduk di samping Mba Laras, di dalam gazebo.

"Tuh si cantik dibikin nangis Mba sama Ayahnya..", jawab Luna kepada Mba Laras. Lalu Luna menatap kearah Gua lagi yang masih berjalan menghampiri mereka. "Jahat ihh.. Heuh!", sungutnya kesal.

"Emang kenapa Eza nya Lun ?", tanya Mba Laras lagi kepada Luna.

"Tadi si cantik pup Mba, udah nangis gitu, eh malah di diemin sama si Eza, sengaja dibiarin... Kan kasian Mba", jawab Luna penuh semangat.

Gua tertawa mendengar Luna mengadukan tingkah Gua tadi. "Ahahaha.. Lucu tau... Ahahaha... Aduduh.. Sakit perut nih tawa mulu dah... Haahaahaa..", tawa Gua setelah berdiri di depan mereka berdua.

"Udah ah ketawa terus kamu Za, hati-hati si cantik jatuh nanti..", ucapan Mba Laras seraya berdiri dan melihat si cantik dari sisi kiri Gua.

"Iya tuh, malah seneng anaknya nangis!", Luna masih saja kesal.

"Sini Za, Mba gendong dulu, kamu makan gih sama Luna, udah sore belum pada makan..", ucap Mba Laras.

"Oh iya ya, tamu gak disuguhin apa-apa, maaf maaf lupa hehehe", jawab Gua lalu memberikan si cantik kepada Mba Laras.

"Gampang kok Mba, nanti aja, barengan sama Mba dan Nenek makannya", ucap Luna sambil memainkan jemarinya di pipi si cantik.

"Udah sana kalian makan duluan, Mba bareng Nenek aja.. Ayo makan dulu Lun..",
"Eza, teman mu ajak makan sana..".

"Yuk Lun.. Kita makan duluan aja, nanti gantian Mba Laras sama Nenek makan, kita main lagi sama si cantik", ajak Gua.

Luna akhirnya mengangguk walaupun sebenarnya ia masih ingin bermain dengan anak Gua itu. Kami berdua berjalan masuk ke dalam rumah lagi, lalu setelah art menyediakan makanan di atas meja makan, Gua dan Luna pun duduk bersebelahan di ruang makan ini.

"Nasinya segini cukup ?", tanya Luna seraya menyendok nasi ke piring.

Gua sedikit terkejut melihatnya, karena jujur saja, Gua fikir dia mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

"Eh, iya cukup kok...", jawab Gua tersadar.

"Mau pakai ayam atau udang Za ? Sayurnya dipisah di mangkuk aja ? Atau dicampur ke nasi ?".

"Ehm.. Eeuu.. Disatuin aja sama nasi sayurnya Lun, lauknya ayam aja", jawab Gua.

Setelah itu Luna memberikan makanan yang sudah ia ambil tadi kepada Gua, barulah dia mengambil makanan untuknya sendiri. Kami duduk bersebelahan. Sambil menyantap makanan, Gua dan Luna sesekali mengobrol perihal perkuliahan mereka, dan dari obrolan inilah Gua baru mengetahui kalo Luna menargetkan kelulusannya dalam waktu tiga setengah tahun untuk menjadi sarjana psikologi. Kemudian kami pun berganti topik obrolan...

"Besok pengajiannya jam berapa Za ?", tanya Luna setelah menaruh sendok makannya.

"Jam empat Lun, sehabis Ashar..", jawab Gua seraya mengambil gelas yang berisi air mineral.

"Enggak kerasa ya, udah empat puluh hari..", ucap Luna lagi.

Gua menghela nafas pelan, lalu menengok ke kiri, dimana ruang keluarga berada. Lalu menatap ke arah sebuah foto yang berbingkai putih di dinding ruangan tersebut.

"Iya, perasaan baru aja kemarin aku nikahin dia Lun..", jawab Gua pelan setelah meneguk minuman.

"Mmm.. Maaf ya Za, aku gak maksud buat kamu sedih lagi", ucap Luna sambil memegang bahu kanan Gua.

"Eh, enggak kok, gak apa-apa Lun, aku udah mulai terbiasa, gak sekalut waktu awal-awal dulu..", Gua menengok kepada Luna sambil tersenyum.

Franziska Luna Katrina, seorang wanita yang belakangan ini dekat dengan Gua dan juga keluarga Gua, tidak terkecuali si cantik. Jarak tempat tinggal kami yang berdekatan dan masih satu blok perumahan membuat dirinya sering mampir ke rumah Gua, hampir setiap hari dirinya menengok kami. Entah apa yang diucapkan Mba Yu dulu yang menilai Luna adalah orang yang jahat di matanya, tidak nampak di mata Gua, tentu saja terlepas dari persoalan mereka berdua di masa lalu. Luna wanita yang cukup supel, bisa dengan mudah mengakrabkan diri dengan Nenek dan Mba Laras dalam kurun waktu sebulan ini. Pertanyaannya setelah itu semua, apakah Gua jatuh hati kepadanya ? Tentu saja tidak. Karena hati ini masih sangat tertutup rapat untuk menerima wanita lain selain nama mendiang istri Gua. Sekalipun Vera yang hadir saat ini, Gua belum tentu bisa menerimanya.

Tanpa Gua sadari ternyata ada seseorang yang sedang memperhatikan kami, dan dia berjalan menghampiri ke meja makan ini.

"Enggak nambah Luna makannya ?", tanyanya.

"Oh udah cukup, udah kenyang Nek..", jawab Luna kepada Nenek yang berada di sebrang kami.

"Tuh ada buah Lun, ada jeruk, anggur sama apel, buat pencuci mulut", ucap Nenek lagi.

"Iya Nek, terimakasih.. Udah cukup ini..",

"Nenek gak makan ?", tanya Luna kali ini.

"Nanti sebentar lagi, bareng Mba Laras", jawab Nenek lalu menarik kursi di depan kami dan duduk.

"Yaudah, Eza panggil Mba Laras dulu ya Nek, biar langsung makan sekarang, kasian Mba Laras juga daritadi gendongin si dede", ucap Gua kali ini seraya bangun dari duduk lalu mengangkat piring kotor.

Nenek tersenyum lalu mengangguk kepada Gua. "Iya Za, panggil Mba Larasnya, udah sore dia belum makan tuh".

"Eh Za, sini biar aku bawa piring kotornya sekalian ke dapur", ucap Luna seraya mengambil piring kotor dari tangan Gua lalu membawanya ke dapur.

Gua masih berdiri di depan meja makan, di hadapan Nenek juga. Gua mengambil angur di atas meja, tapi mata Gua menangkap senyuman dari bibir Nenek. Ya, Nenek tersenyum penuh arti kepada Gua. Lalu Gua menaikkan alis seraya memakan menggigit angur.

"Cantik, baik, rajin, perhatian dan penyayang anak kecil loch Za..", ucap Nenek tiba-tiba.

"Tapi beda keyakinan", jawab Gua lalu meninggalkan Nenek yang tertawa pelan sambil menggelengkan kepala.

...
...
...

Si cantik sedang digendong Neneknya, Mamah mertua Gua, sedangkan Gua dan Papah mertua berada di halaman belakang, melihat bangunan peneduh yang baru selesai tadi siang untuk makam istri Gua. Sore ini alhamdulilah semuanua berjalan lancar, pengajian empat puluh hari istri Gua sudah selesai setengah jam yang lalu.

"Bagus Za bangunannya, atapnya bisa dibuka tutup ya?", tanya Papah mertua Gua yang berdiri di samping.

"Iya Pah, sengaja agar bisa terhindar dari hujan deras...", jawab Gua,

"Oh ya Pah, jadi mau bawa nginep si dede?", tanya Gua balik.

"Oh jadi Za, kamu gak keberatan kan?".

"Oh enggak Pah, enggak apa-apa.." .

"Iya, Neneknya kangen itu, pingin tidur sama cucunya".

Gua tersenyum kepada beliau. Lalu kami kembali masuk ke dalam rumah lagi. Tidak lama suara adzan maghrib berkumandang, kami semua melaksanakan shalat maghrib berjama'ah di ruang keluarga, kecuali Mba Laras karena memang sedang berhalangan serta menjaga si cantik bersama Luna, yang memang non-muslim. Selesai beribadah, kami semua berkumpul di ruang tamu.

"Ini teman mu yang dulu itu kan ? Yang ikut ke rumah sakit waktu Elsa melahirkan..", ucap Mamah mertua Gua.

"Iya Mah, ini Luna, kebetulan rumahnya dekat dari sini", jawab Gua,
"Mamah dan Papah sudah kenalkan ?", tanya Gua.

"Iya, sudah.. Waktu di rumah sakit dulu", jawab Papah mertua Gua kali ini.

Luna hanya tersenyum sambil menganggukkan kepala kepada kedua mertua Gua.

Sekitar pukul tujuh malam, si cantik di bawa oleh kedua mertua Gua untuk menginap di rumah mereka, tidak banyak barang bawaan si cantik karena hanya akan menginap selama dua hari paling lama katanya. Setelah kedua mertua Gua pulang bersama si cantik, kini Gua duduk di sofa teras depan rumah bersama Luna. Mba Laras dan Nenek sedang berada di dapur mempersiapkan makan malam.

"Rumahnya Echa jauh dari sini Za ?", tanya Luna.

"Mmm... Enggak juga sih, lumayanlah, di bilang jauh enggak, di bilang deket juga enggak..", jawab gua seraya menghembuskan asap rokok keatas,

"Eh ngomong-ngomong rumah kamu sebelah mana Lun ? Aku belum tau", tanya Gua sambil menengok kepadanya di kanan.

"Di no. xx, dekat masjid komplek Za, yang pas diujung jalan belok kanan, ketiga dari kiri", jawabnya.

"Ooh sebelum masjid, berarti ujung sebelah sini ya ? Soalnya masjid kan ada di ujung sana".

"Iya Za, kalo dari arah masjid, rumah ke ketujuh", jawabnya lagi.

"Eh ayo kita makan dulu, Eza, Luna.. Udah siap tuh makanannya di meja makan", ajak Nenek yang baru berdiri di ambang pintu rumah.

Kami pun masuk ke dalam lagi untuk makan malam bersama. Selesai makan, kami hanya mengobrol santai di meja makan, lalu membicarakan soal bisnis kuliner, ya karena sekarangkan Gua dan Luna selain teman juga termasuk rekan bisnis, Papahnya menanam modal di restoran yang akan Gua bangun itu. Dan tentu saja Mba Laras sebagai perwakilan dari pihak Gua dan istri yang memegang segala kebijakan menjadi lebih sering bertemu dengan Luna untuk membicarakan hal tersebut. Gua memang sengaja menyerahkan semuanya kepada Mba Laras karena Ibu Gua itu berpengalaman dalam berbisnis, apalagi gelar pendidikannya sudah MBA (master of business administration) dari

Oxford, jadi sudah lebih dari cukup bagi Gua untuk mempercayakan bisnis ini kepada Ibu Gua itu.

Pukul delapan malam Luna pulang ke rumahnya setelah selesai bercengkrama dengan kami sekeluarga dan membantu mempersiapkan pengajian tadi sore.

"Za..", panggil Mba Laras ketika kami berdua sedang berada di ruang keluarga.

"Ya Mba ?".

"Luna baik ya..", ucapnya kali ini sambil tersenyum kepada Gua lalu melirik kepada Nenek yang duduk di sampingnya.

"Iya Mba, dia baik, cantik, perhatian, orang berada, penyayang anak kecil lagi.. Apalagi Mba ? Nek ?", jawab Gua seraya menebak arah pembicaraan ini.

"Ahahahaha... Kamu tuh tau aja Mba sama Nenek mau ngomong apa deh.. Gak asyik ah", ucap Mba Laras.

"Ya terus gimana coba ? Hadeuh..",

"Gini ya.. Ehm.. Jangankan Luna, andai kata sekarang Vera yang ada di sini, menemani aku, itu semua belum mampu membuka hati aku Mba, baru empat puluh hari dia pergi, gak semudah itu untuk aku nerima wanita lain...", ucap Gua.

"Iya Mba paham, Mba ngerti, tapi bukan berarti kamu terus berlarut-larut kan ? Memang ini masih baru, tapi lama-kelamaan juga kamu butuh sosok wanita lain, dan juga ibu baru untuk si cantik.. Ya enggak sekarang sih Za.. Someday you will find that's way.. And you deserve happiness sayang.. Mba yakin Echa juga pasti setuju dan senang melihat kamu dan si cantik mendapatkan pengantinya, yang penting tulus menyayangi kalian berdua", ucap Mba Laras sambil tersenyum.

"Yeah.. Aku tau Mba, tapi enggak sekarang.. Seperti kata Mba tadi, not today, but someday.. I will find her..".

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam ketika Gua berjengkok di samping 'rumah' Echa. Gua tersenyum seraya memegangi nisannya.

"Malam sayang... Lagi apa di sana ? Masih terang kan sayang ? Enggak gelap ?

Tadi sore kami mengadakan pengajian untuk kamu sayang, ah kamu pasti denger kan.. Alhamdulilah banyak yang datang ke sini...

Oh ya, tuh liat deh, atapnya udah jadi, peneduh rumah kamu ini.. Bagus gak ? Suka gak Cha ? Mudah-mudahan kamu suka ya sayang...

Cha, si cantik lagi dibawa nginep sama Kakek dan Neneknya, Papah sama Mamah kamu... Aku kangen nih sama dia, dua hari katanya mereka ajak si cantik nginep, hmmm...

Huufft... Cha, aku rindu sama kamu Cha.. Aku kangen banget sama kamu Cha..."

Dan lagi-lagi airmata Gua menetes dengan sendirinya, cengkraman tangan kanan Gua kuat pada nisannya.

"Maafin aku ya sayang, aku belum benar-benar bisa lepasin kepergian kamu.. Maaf kalo sampai jalan kamu terhambat.. Maaf sayang, gak mudah untuk aku lupain kamu..."

Cha, suatu saat aku pasti akan mencari pendamping hidup lagi Cha, untuk mengurus aku, mengurus anak kita kelak.. Tapi bukan sekarang Cha, hati ini masih milik kamu Cha, selamanya..

Biarkan sekarang aku berjalan dengan keadaan ini, menikmati semuanya dengan berjuta kenangan bersama kamu dalam ingatan ku sayang...

Kamu tak akan tergantikan Cha, jika suatu saat aku sudah menemukan pendamping lagi, dia bukanlah pengganti kamu, bukan.. Tapi dia adalah pelengkap Cha, pelengkap atas cinta kita berdua... Dan cinta itu milik kita, selamanya dan tak akan terganti."

Memang tak mudah tapi ku tegar menjalani kosong nya hati...

*Bila memang ini ujungnya
Kau kan tetap ada di dalam jiwa...*

ART 70

Satu minggu sudah si cantik bersama Nenek dan Kakeknya. Dan hari ini Gua bersama Mba Laras berniat untuk mengunjungi mereka, sedangkan Nenek pulang ke rumahnya, karena sudah lama rumah itu ditinggalkan semenjak Nenek ikut menemani Gua di rumah baru.

"Za, saking senangnya mungkin ya Kakek dan Neneknya sampai lupa ngabarin kita", ucap Mba Laras dari bangku samping Gua di dalam mobil.

"Hahaha iya Mba, mungkin aja, namanya juga cucu pertama.. jadi yaa.. Sebagai pengganti kerinduan anak mereka juga, aku sih gak khawatir, mertua sendiri ini", jawab Gua sambil tetap fokus mengendarai mobil.

Sekitar pukul sepuluh pagi Gua dan Mba Laras sudah sampai di kediaman keluarga Echa, Gua turun dari mobil karena tidak biasanya pintu pagar rumahnya tertutup rapat, biasanya kalau Gua berkunjung sekalipun pagarnya tertutup, seorang satpam rumah pribadi keluarganya langsung membukakan pagar, karena sudah hafal dengan mobil Gua.

Gua melongok ke dalam sana dari luar pagar, tapi sepi sekali, tidak nampak mobil milik Papah dan Mamah mertua Gua di area parkirannya. Lalu Gua berjalan ke sisi kanan, dimana letak bel rumah berada, cukup lama Gua menekan bel tersebut tapi tidak ada yang keluar dari dalam rumah, Gua menengok ke pos satpam tapi di situ juga pintu pos tertutup. Aneh, pikir Gua.

"Gimana Za ? Ada orang ?", tanya Mba Laras yang ternyata sudah turun dari mobil.

Gua menengok kearah Mba Laras, dan menggelengkan kepala pelan seraya mengerenyitkan kening. "Pada pergi kayaknya Mba, tapi kok satpam juga gak ada ya sama si Bibi.. Biasanya mereka ada di dalam Mba..", jawab Gua lalu kembali memncoba menekan bel beberapa kali lagi.

"Pada pergi kemana ya Za ?".

Gua mengangkat bahu. "Entah Mba..", jawab Gua.

"Mmm.. Coba kamu telpon mertua kamu, mungkin mereka lagi ajak jalan-jalan si dede", saran Mba Laras.

Gua pun langsung mengeluarkan hp dan mencari kontak Mamah mertua Gua, setelah menekan tombol call, suara penjawab mesin otomatis langsung terdengar dari ujung sana, memberitahukan kalau nomor yang anda hubungi sedang sibuk dan berada diluar jangkauan.

"Enggak aktif nomornya Mba, coba aku telpon rumahnya deh", ucapan Gua.

Kembali Gua menekan nomor telpon rumah keluarga istri Gua itu, dan ternyata sama saja, nomor tidak aktif. Ini aneh, sangat aneh menurut Gua. Karena setelah tiga hari si cantik menginap, Papah mertua Gua masih mengabari, menelpon Gua memberikan kabar anak Gua yang masih menginap bersama mereka.

"Kamu enggak ada kontak keluarganya yang lain Za ? Duh, kok Mba jadi khawatir ya Za..", ucapan Mba Laras lagi dengan sedikit cemas.

Gua menggelengkan kepala, lalu berpikir hal yang sama dengan Mba Laras, takut terjadi apa-apa dengan si cantik dan mertua Gua itu. Tapi buru-buru Gua tepis fikiran negatif tersebut karena Gua yakin mertua Gua menjaga anak Gua dengan baik. Gua tidak mau berpikir yang aneh-aneh dulu.

"Enggak Mba, insha Alloh mereka semua baik-baik aja, mungkin lagi jalan-jalan Mba, kita tunggu di sini atau gimana Mba ?", sejujurnya Gua pun khawatir, tapi Gua mencoba untuk menghilangkan rasa cemas dan khawatir tersebut.

"Mmm.. Gimana ya, ah.. Kita tanya aja pos satpam komplek di depan tadi Za, gimana ? Pasti mereka tau informasi Za, bukan apa-apa soalnya kok satpam rumah ikutan gak ada sama si Bibi..", ucapan Mba Laras yang masih cemas.

Gua berpikir sejenak, sebenarnya Gua tidak ingin mengikuti saran Mba Laras, karena Gua pun sama khawatir dengan Ibu Gua itu. Dan jelaslah Gua tidak sanggup jika ada informasi yang Gua takuti. Tapi ya mau tidak mau Gua mengikuti saran Mba Laras karena dia memaksa kami harus menanyakan keluarga Echa kepada satpam komplek.

Kami berdua sekarang sudah sampai di pos satpam komplek perumahan, tepat di depan jalur masuk komplek perumahan elit ini. Gua dan Mba Laras masuk ke dalam pos, lalu menanyakan maksud kedatangan kami.

"Permisi Pak", sapa Gua kepada salah satunya dari dua satpam yang sedang duduk di dalam pos ini.

"Oh iya Mas, Mba, ada yang bisa saya bantu ?", jawab satpam tersebut.

"Saya mau menanyakan mertua saya Pak, yang tinggal di rumah no. xx itu", ucapan Gua lagi.

"Maaf, anda siapanya ya Mas ? Bisa tunjukkan kartu identitasnya dahulu ?".

"Saya menantunya Pak, oh boleh, sebentar...", Gua pun mengambil dompet dari saku celana bagian

belakang, lalu membukanya dan mengambil ktp dari dompet tersebut,
"Ini Pak silahkan..", ucap Gua seraya memberikan ktp kepada satpam itu.

"Oh iya, Reza Agathadera ya...", ucapnya seraya memeriksa nama Gua pada ktp yang ia pegang,
"Maaf ya Mas, saya harus lihat ktp nya karena Mas menanyakan salah satu warga di lingkungan ini,
saya hanya melakukan prosedural..", lalu ktp Gua dikembalikan lagi.

"Iya gak apa-apa.. Jadi gimana Pak ? Apa Bapak tau kemana mertua saya ?", tanya Gua lagi.

"Rumah nomor xx ya tadi Mas, oh atas nama Bapak Wisnu ya ? Yang baru pensiun tahun lalu ?".

"Iya betul Pak, itu nama mertua saya".

"Beliau baru pergi dua hari lalu Mas, pindah rumah sih yang saya dengar",
"Memangnya tidak bilang sama Mas nya ?".

Degh... Jantung Gua berdegup kencang mendengar ucapan tersebut.

"Pindah ?!! Pindah kemana Pak ?!", tanya Mba Laras kali ini dengan nada suara yang terkejut.

"Iya Bu, saya juga hanya mendengar dari Pak RT, perginya pun saya tidak melihat, hanya mendengar saja informasi bahwa Pak Wisnu beserta keluarganya pindah rumah..",
"Pindah kemananya saya juga tidak tau Bu..", jawabnya.

"Pak, kalau gitu, tolong antarkan kami ke rumah Pak RT Pak, karena kami tidak tau kalau mereka pindah", ucap Mba Laras lagi.

Singkat cerita pada akhirnya Gua dan Mba Laras masuk ke dalam mobil lagi dan mengikuti satpam yang mengendarai motornya di depan kami, menuju rumah Pak RT. Sesampainya di rumah Pak RT, kami bertiga menanyakan kepindahan mertua Gua itu, dan apa yang Gua dengar dari satpam sebelumnya kembali diulang oleh Pak RT, ternyata benar, kedua mertua Gua sudah pergi dari rumahnya sejak dua hari lalu, bahkan pembantu dan satpam pribadi mereka sudah tidak bekerja di situ sejak satu minggu lebih.

"Mohon maaf saya sendiri tidak diberitahukan oleh Pak Wisnu kemana mereka akan pindah, saya memang curiga juga, bukan bermaksud apa-apa, tapi kok seperti dadakan gitu...", ucap Pak RT kepada kami.

Gua hanya bisa terpaku mendengar ucapan lelaki paruh baya itu. Gua tidak bisa memahami maksud dari kepindahan mertua Gua.

"Pak, apa Bapak lihat mereka membawa anak bayi ?", tanya Mba Laras kepada Pak RT.

"Oh.. Ya ya ya saya ingat, Ibu Wisnu menggendong cucunya pada saat pamit.. Ya dia bawa seorang anak bayi, dia bilang itu cucunya, anak dari almarhumah putri mereka", jawab Pak RT,
"Maaf ini Mba, memang ada apa ya ? Sepertinya ada masalah yang sedang kalian hadapi ? Mohon maaf ini Mba", tanya Pak RT kepada Mba Laras.

"Pak, saya ini besannya, dan ini anak saya, menantu mereka", jawab Mba Laras seraya menepuk paha Gua,

"Mereka memang membawa cucu saya, cucu mereka juga, tapi tidak bilang kalau akan pindah rumah... Sekarang Bapak paham kenapa kami khawatir dan kaget kan setelah anda bilang mereka sudah pindah ?".

Pak RT dan Satpam sebelumnya terkejut. "Ehm.. Maaf Mba, anda benar-benar tidak dikabari oleh Pak Wisnu ?", tanya Pak RT lagi.

Mba Laras menghela nafas dengan kasar lalu mengangguk dengan cepat. "Iya Pak, betul.. Kami sama sekali tidak tau kalo mereka akan pindahan, apalagi... Apalagi... Ya Alloh!! Hiks.. Hiks..", Mba Laras beristigfar dan langsung menutupi wajahnya karena sudah tidak kuat menahan tangis, "Astagfirulloohh.. Dedeeee... Kamu dimana Naakk..", teriaknya memanggil nama anak Gua yang juga cucunya dalam tangis.

Pak RT mencoba menenangkan Mba Laras, sedangkan Pak Satpam menyodorkan segelas teh manis yang memang sudah disuguhkan diatas meja kepada Mba Laras.

Gua ? Gua masih diam tidak bisa memahami apa maksud dari semua ini. Untuk apa mereka membawa anak Gua, pindah ? Menjauhkan Gua dari darah daging Gua sendiri ?.

Quote:Jangan.. Jangan sekarang... Jangan... belum waktunya 'kamu' keluar saat ini, dan saya harap, saya tidak akan membutuhkan 'kamu' lagi... Tidak akan pernah.

Gua berusaha menepis suaranya.. Suara yang selalu membangkitkan sisi kelam Gua dan merubah jiwa ini. Gua tidak ingin lagi menjabat 'tangannya'.

Quote:Now I know

That I can't make you stay

But where's your heart?

But where's your heart?

But where's your...

**And I know
There's nothing I can say
To change that part
To change that part
To change...**

**So many
Bright lights, they cast a shadow
But can I speak?
Well is it hard understanding
I'm incomplete
A life that's so demanding
I get so weak
A love that's so demanding
I can't speak**

...
...
...

Di suatu malam, angin bertiup cukup kencang di bulan september tahun ini. Gua sedang berdiri di hadapan Echa. Ya tepat dihadapan Gua sebuah gundukan tanah di halaman belakang rumah ini, Gua menemuinya (lagi).

"Sayang, kamu tau kan apa yang sedang terjadi pada kami semua di sini ?

Cha.. Aku gak mau terjadi keributan antara aku dan kedua orangtua kamu Cha.. Aku tau kamu pasti sedih melihat semua ini... Tapi aku pun gak tau harus bagaimana lagi Cha...

Mereka.. Mereka.. Mereka rebut anak kita Cha... Apa salah aku Cha sampai kedua orangtua kamu mengambil anak kita Cha ?

Bukan begini Cha caranya... Bukan seperti ini Cha...

Maafin aku sayang... Maafin aku... Maaf...".

**Quote:I am not afraid to keep on living
I am not afraid to walk this world alone**

**Honey if you stay, I'll be forgiven
Nothing you can say can stop me going home**

**Can you see
My eyes are shining bright
'Cause I'm out here
On the other side
Of a jet black hotel mirror
And I'm so weak
Is it hard understanding
I'm incomplete
A love that's so demanding
I get weak**

Gua tau kasih sayang Mba Laras kepada Gua dan anak Gua sama seperti seorang Ibu kandung yang menyayangi anak kandungnya sendiri, Gua tidak meragukan hal tersebut. Bahkan jika Gua harus membandingkan, dengan Ibu Gua sendiri, Almh. Ny. Hikari dan Ibu tiri Gua itu, Mba Laras, sudah tentu kasih sayang yang lebih nyata Gua dapatkan dari Mba Laras, walaupun kami dekat baru setahun belakangan ini. Begitu sayangnya Mba Laras kepada Gua hingga saat kepergian Echa dia lah yang selalu menemani Gua, dan rasa sayangnya kepada anak Gua tidak perlu diragukan lagi.

Setiap malam Gua memeluk foto si cantik bersama cardigans hitam milik ibundanya, dalam kamar ini Gua menangis, merindukan putri kecil yang belum dua bulan bersama Gua. Tidak jauh beda keadaan di kamar bawah, dimana Ibu Gua, Mba Laras menangis pilu merindukan cucunya. Dia menangis sepanjang hari, memeluk baju bayi yang selalu dipakai oleh si cantik, baju berwarna pink dan bermotif kupu-kupu.

Sudah sepuluh hari Gua tidak bertemu dengan anak Gua. Anak ku, permata hati ku, buah hati ku, cantik ku, cahaya hidup ku... Kamu dimana Nak...

"Mba, makan dulu Mba..", ucap Gua yang duduk di samping Nenek.

Mba Laras hanya melamun dengan wajah pucat karena dia sudah jatuh sakit selama dua hari lalu. Suapan bubur yang diberikan oleh Nenek hanya dimakan dua suap saja. Gua terenyuh melihat kondisinya yang tidak sehat seperti itu, dia tidak lagi ceria seperti sebelumnya. Tidak ada lagi keceriaan karena terlalu sakit dan kalutnya akibat kehilangan seorang bayi yang ia anggap sebagai cucunya sendiri.

Gua berjalan keluar dan duduk di sofa ruang tamu di samping Luna yang sebelumnya membelikan bubur untuk Mba Laras.

"Masih belum mau makan ya Za ?", tanya Luna.

Gua mengangguk lemah. "Gak tega aku liat kondisinya Lun..", jawab Gua pelan.

"Za, apa gak sebaiknya kita lapor ke pihak berwajib masalah ini ?", tanya Luna lagi.

Pertanyaan dan saran dari Luna itu sudah Gua dengar berkali-kali, bukan dari Luna saja, tapi dari Mba Laras, ya dia tidak terima anak Gua dibawa pergi seperti ini. Gua bukannya tidak mau melakukan hal tersebut, Gua hanya menghindari keributan dan segala macam perpecahan keluarga. Walaupun kalau mau Gua paksakan hingga sampai ke meja hijau, Gua yakin pihak kamilah yang menang. Tapi apa Gua pun setega itu melaporkan mertua Gua sendiri. Bagaimanapun mereka adalah mertua Gua, orangtua istri Gua.

"Aku belum mau ambil tindakan itu Lun..", jawab Gua.

"Terus kalau gak begitu mau bagaimana kita mencari anak kamu Za ?"

"Ini udah sepuluh hari dia dibawa pergi dan entah kemana... Sedangkan kita semua disini gak ada yang tau saudara Echa ada dimana.. Kamu memang gak tau kampung halaman Echa ?".

Degh.. Gua tersentak, ucapan Luna tadi menyadarkan Gua.

"Ah.. Iya bener Lun! Kampung halaman Echa! Ya mungkin mereka pindah kesana..", jawab Gua.

"Kamu tau dimana kampung halaman Echa ?".

Gua mengangguk cepat lalu berdiri dan bergegas ke kamar Mba Laras. Disana masih ada Nenek.

"Mba.. Aku tau dimana si cantik Mba.. Aku tau!", ucap Gua dengan bersemangat.

"Dimana Za ?! Dimana dia Za ?!", Mba Laras langsung duduk dengan menyondongkan tubuhnya kearah Gua yang sudah duduk di tepian kasur.

"Aku yakin mertua ku bawa si cantik ke kampung halaman mereka... Aku yakin",

"Mereka ada di Solo, pasti mereka ada di sana", jawab Gua lagi.

Mba Laras memegang kedua tangan Gua. "Mba ikut ya Za, Mba ikut kesana, Mba mau jemput dia juga, cucu Mba...", ucapnya.

Gua menggeleng pelan, lalu menengok kepada Nenek.

"Laras, kamu tunggu di sini saja sama ibu ya, biar Eza dan Luna yang pergi ke sana, kondisi kamu belum sehat Nak..", ucap Nenek Gua seraya mengelus lembut bahu Mba Laras.

"Iya Mba, biar aku dan Eza yang jemput si cantik, Mba berdo'a ya biar kami berdua bisa bertemu dan membawanya lagi ke rumah ini", timpal Luna yang berdiri di sisi kanan Gua.

Mba Laras memandangi Nenek dan Luna, lalu menatap Gua lekat-lekat, tangannya yang masih menggenggam tangan Gua itu terasa semakin kuat cengkramannya, sedetik kemudian matanya mulai berkaca-kaca. Dengan suara lirih dia memohon kepada Gua.

"Pastikan kamu bawa dia pulang Za.." .

Gua tersenyum lalu mengangguk kepada Ibu Gua itu.

"Pasti, aku pasti bawa Jingga pulang Mba..." .

'Cause I see you lying next to me
With words I thought I'd never speak
Awake and unafraid
Asleep or dead

...

I am not afraid to keep on living
I am not afraid to walk this world alone
Honey if you stay, I'll be forgiven
Nothing you can say can stop me going home

PART 71

Solo ~ September 2008

Gua sudah mengemudikan mobil selama empat jam terakhir, sebelumnya Luna yang mengemudi. Tidak mudah mengingat jalan menuju rumah Eyang putri almarhumah istri Gua, tapi beruntung Gua mendapatkan alamat tempat tinggalnya dari Dewi, teman SD Gua sekaligus saudara jauh dari Echa.

Setelah bertanya ke beberapa orang di pinggir jalan, akhirnya sore hari Gua dan Luna sampai di kediaman keluarga mertua Gua ini. Gua memarkirkan mobil di pinggir sawah dan turun bersama Luna lalu berjalan masuk ke dalam rumah yang berbentuk joglo itu.

"Assalamualaikum", ucapan Gua di depan pintu rumah yang terbuka.

"Walaikumsalam", jawab suara seorang lelaki dari dalam rumah yang berjalan kearah kami.

"Sore Pak, saya Eza, suaminya Almh. Elsa, menantunya Pak Wisnu..", Gua langsung memperkenalkan diri karena siapa tau Padehnya itu lupa dengan Gua.

"Oh ya ya, apa kabar Le' ? Mari masuk dulu", jawabnya lalu Gua mencium tangannya.

Gua masuk ke dalam bersama Luna dan duduk di kursi kayu ruang tamu rumah ini.

"Alhamdulilah saya baik Pak, oh maaf kenalkan ini teman saya, Luna", ucapan Gua.

Luna pun memperkenalkan diri kepada Padehnya Echa itu. Setelah itu istrinya datang lalu menyalami kami kemudian ia pergi ke dapur untuk mengambilkan suguhan.

"Tumben kamu kesini, ada apa Le' ? Lagi ada kerjaan atau lagi liburan ini ?", tanyanya lagi.

Gua tersenyum, lalu menjentikkan jari ke meja kayu di depan Gua berulang-ulang. "Hmmm... Saya bingung ini mau mulainya darimana Pak..", jawab Gua.

Padehnya Echa pun mungkin menangkap ada sesuatu yang menjadi masalah antara Gua dengan salah satu keluarganya itu, lalu tidak lama istrinya datang lagi dengan nampan yang diatasnya sudah ada dua gelas air minum. Setelah menaruh suguhan itu di atas meja, istrinya duduk di samping suaminya.

"Cerita saja Le', ada apa sebenarnya ?", tanya Padeh lagi.

Gua menghela nafas pelan seraya memejamkan mata, lalu Gua mulai bercerita apa yang sudah terjadi setelah meninggalnya keponakan mereka itu, yang menjadi istri Gua. Semuanya Gua ceritakan pelan-pelan, agar bisa dimengerti oleh beliau maksud kedatangan Gua dan Luna.

"Ya Alloh Gusti.. Kenapa Mas Wisnu jadi begitu Pak..", ucap istrinya kepada sang suami.

Gua menatap kepada Padeh yang menghela nafas pelan lalu menatap langit-langit rumahnya ini. "Le', saya juga tidak tau kemana Mas Wisnu dan dimana sekarang keberadaannya.. Kamu mungkin ndak percaya, tapi apa yang saya ucapkan ini benar dan saya sendiri baru tau kejadian ini dari kamu Le'..", jawabnya,

"Semenjak kamu dan Elsa lebaran kemarin di sini, saya belum bertemu lagi dengan Mas Wisnu, kamu tau sendiri Le', waktu... Maaf, istrimu meninggal Padeh tidak bisa hadir karena sedang di luar kota, dan hanya istri Padeh yang waktu itu datang ke rumah kalian..", lanjutnya.

Gua mengangguk pelan, apa yang diucapkan Padeh memang benar, dia tidak hadir di pemakaman Echa, dan hanya istrinya lah yang datang, itupun setelah almarhumah di makamkan.

"Nah Bu, apa kamu dan Mas Wisnu pernah membicarakan soal cucunya atau hal lainnya yang menyangkut kejadian ini ?", tanya Padeh kepada istrinya itu.

"Ndak ada omongan apapun soal cucu mereka, selain wafatnya Echa... Sama sekali saya ndak tau kalo sampai seperti ini..", jawab sang istri.

Gua menghela nafas sedikit kasar, lalu menyandarkan punggung ke bahu kursi. Memejamkan mata sejenak. Entahlah, Gua tidak bisa menilai mereka jujur atau tidak, yang jelas sampai saat ini Gua belum menemukan secercah harapan untuk menemukan anak Gua.

"Nak... Dimana kamu sayang... Kamu sehat kan sayang ?"

...

Sudah tiga hari Gua dan Luna menginap di rumah Eyang putri nya Echa, dimana setiap siang Gua dan Padeh pergi ke rumah saudaranya yang lain untuk menanyakan keberadaan Papah mertua Gua itu, sampai kami ke semarang dan juga Jogjakarta. Tapi apa lacur, semuanya tidak ada yang mengetahui dimana Papah mertua Gua. Sama sekali tidak membawa hasil. Hari keempat akhirnya Gua dan Luna pamit pulang, bukan kami menyerah, tapi Gua tidak enak kepada Luna karena dia sudah mangkir dari perkuliahan selama kami pergi ke Solo, dan tidak mungkin Gua

membiarkannya pulang sendiri.

Sekitar pukul delapan malam Gua dan Luna sampai di komplek perumahan kami, awalnya Luna mau mampir dulu ke rumah Gua tapi Gua kasihan karena pasti dirinya lelah, maka mobil pun Gua arahkan langsung ke rumahnya. Gua hentikan mobil di depan pagar rumahnya.

"Makasih ya Za udah diantar sampai rumah", Luna menengok dari bangku samping seraya membuka seatbeltnya.

"Loch, aku lah yang bilang makasih Lun, selama empat hari ini kamu nemenin aku pergi jauh nyariin anak ku, maaf ya Lun, sampai kamu bolos kuliah, aku gak tau harus bales ap.." .

Cupp..

"Eh ?", Gua terkejut.

"Mmm.. Jangan sungkan Za, aku ikhlas nemenin kamu cari si cantik.. Udah ya aku masuk dulu.. Selamat malam Za.." .

Deub.. Pintu mobil kembali tertutup setelah Luna keluar, lalu dia berlari kecil ke dalam rumahnya.

Gua masih terpaku di dalam mobil sambil memegangi bibir ini...

Keesokan harinya Gua bangun agak siang karena cukup letih berkendara dari jawa tengah ke jawa barat.

Setelah mandi dan melaksanakan ibadah empat raka'at, Gua turun ke lantai satu, duduk di sofa ruang tamu bersama Nenek dan Mba Laras. Kondisi kesehatan Mba Laras sudah sedikit membaik, tapi masih lemah dan pucat, setidaknya dia sudah mau keluar kamar.

"Mba kok gak habis fikir Za, masa saudaranya tidak ada yang mengetahui Papah mertua mu ?", tanyanya seraya menerawang jauh, karena fikirannya masih dipenuhi si cantik.

"Entahlah Mba, yang jelas aku dan Luna udah ke beberapa tempat di jawa tengah, mengunjungi rumah saudara-saudaranya yang lain, tapi tidak ada satupun yang tau keberadaan beliau", jawab Gua lalu menghisap rokok dalam-dalam.

"Atau mungkin memang Papah mertua mu tidak pindah ke Solo Za ?", ucapan Nenek kali ini.

Gua menengok kepada beliau, lalu mengangguk pelan. "Mungkin juga Nek, ya mungkin.. Bisa jadi si

cantik dibawa pindah tapi masih di kota ini, atau.. Atau ke kota lain, aah.. Aku gak tau pasti dibawa kemana anak ku, aku benar-benar gak ada gambaran", jawab Gua sambil menggelengkan kepala kali ini.

Kami bertiga lalu terdiam, larut dalam fikiran kami masing-masing. Entah lah dimana si cantik berada sekarang, tapi Gua masih berfikir positif, bahwa anak Gua itu dalam keadaan sehat dan baik-baik saja.

Sore hari Gua pergi ke sebuah apotik untuk membeli obat Mba Laras karena memang sudah habis, Gua memberikan kertas resep kepada apoteker lalu menunggu di luar sambil merokok. Fikiran Gua kembali mengingat anak semata wayang Gua itu, yang keberadaannya entah dimana. Setiap aroma wangi bayi dari tubuhnya masih Gua ingat dan Gua rasakan dengan jelas, dan hari ini sudah dua minggu lebih Gua belum menemukannya. Rasanya sesak dada ini mengingat apa yang sudah terjadi.

Tidak lama kemudian Gua mengambil obat racikan yang sudah selesai dibuat oleh apoteker lalu membayarnya di kasir, setelah itu Gua kembali keluar dan menuju mobil. Baru saja Gua membuka pintu kemudi, seorang wanita memanggil nama Gua.

"Mas.. Mass.." .

Gua menengok ke belakang. "Eh.. Mba Yu..", jawab Gua ketika sudah melihat Mba Yu Sherlin sedang berjalan menghampiri Gua.

"Hai.. Darimana Mas?", Mba Yu mengulurkan tangannya. Lalu Gua pun menyambut jabat tangannya itu dan bercipika-cipiki.

"Ini habis beli obat Mba", jawab Gua setelah kami selesai saling menyapa.

"Loch ? Siapa yang sakit Mas ?", Mba Yu tampak kaget.

"Mm.. Mba Laras.. Dia lagi kurang sehat aja".

"Kenapa emangnya ?".

Gua tersenyum, dan sepertinya Gua harus kembali menjadikan Mba Yu tempat berkeluh kesah, seperti waktu dulu, saat kami masih bersama. Sebelum Gua mengajaknya pergi dan mengobrol soal apa yang Gua alami, Mba Yu membeli obat untuk Desi di apotik tersebut, katanya adiknya itu sedang terkena penyakit alergi karena makanan laut. Selesai Mba Yu membeli obat, kami berdua pergi ke salah satu kedai kopi di dekat apotik ini, hanya berjalan kaki dan menyebrang jalan.

Gua duduk berhadapan dengan Mba Yu, secangkir ice cappuccino sudah berada di depan Gua, sedangkan Mba Yu memesan ice lemon tea. Kembali Gua membakar sebatang rokok dan mulai menceritakan keadaan si cantik setelah dibawa menginap oleh kedua mertua Gua itu. Mba Yu jelas terkejut dan bingung atas apa yang sudah terjadi kepada anak Gua, dia samanya dengan Luna, memberi saran agar Gua membuat berita koran tentang orang hilang dan juga melapor kepada pihak yang berwajib. Gua pun tidak bisa serta merta menyetujui sarannya itu.

"Terus sekarang kamu mau gimana ? Sedangkan anak kamu udah gak ada kabar lebih dari dua minggu Mas, okelah mungkin dia sehat, baik-baik aja, tapi kan kita gak tau keberadaannya, gak ada yang bisa jamin itu semua Mas", ucap Mba Yu dengan nada suara yang cukup emosi.

Gua hanya bisa terdiam mendengarkan Mba Yu, meminum ice cappuccino seteguk lalu membakar lagi sebatang rokok dan menatap ke jalan raya di sisi kiri kedai ini.

"Mas.. Kamu harus lapor masalah ini, jangan dibiarkan berlarut-larut Mas",
"Kamu Ayahnya, kamu orangtua kandungnya.. Maaf Mas.. Papah dan Mamah almarhum Echa hanya Kakek dan Neneknya saja",
"Kamu yang berhak dan berkewajiban merawat dan membesarkannya, bukan mereka", tandas Mba Yu seraya menyandarkan punggungnya ke bahu kursi.

Gua mendengus kasar, lalu menggelengkan kepala. "Pusing aku Mba harus cari kemana lagi... Aku gak tau harus mulai dari mana lagi.. Aku udah coba ke Solo kemarin-kemarin sama Luna, tapi hasilnya tetap aja gak ada informasi yang berarti", kali ini Gua menatap wajah Mba Yu.

Dia terkekat, terkejut lagi lalu memajukan tubuhnya hingga kedua tangannya berada di atas meja.
"Apa ? Sama siapa tadi kamu bilang ?!", Mba Yu benar-benar terkejut.

Oh Gua salah ngomong ini. Argh!!

"Ehm.. Ehm.. Lu.. Luna Mba..", jawab Gua dengan suara yang pelan, nyaris berbisik.

Males Gua liat matanya yang langsung melotot gitu, mode emosi tingkat kelurahan ini sih namanya. Jangan sampai naik ke tingkat kecamatan deh.

"Ngapain kamu pergi sama dia ?! Kok bisa sih ?! Jadi deket sekarang sama Luna ? Iya ?!", cecarnya.

Gua menggaruk kepala bagian belakang yang tidak gatal lalu mengusap wajah dan melirik kepada beberapa pengunjung lain yang berada di dekat kami, kan bener pada ngeliatin, Mba Yu terlalu keras ini ngomongnya aduh. Malu-maluin aja.

"Kamu tenang dulu dong Mba, semuanya juga ada penjelasannya, kenapa sampai Luna yang nemenin aku ke Solo", ucap Gua memulai penjelasan,
"Dan waktu itu dia yang menawarkan diri untuk nemenin aku Mba..".

"Terus kamu iyain ? Iya ?!".

"Mba, terus aku harus gimana lagi ? Sama Mba Laras ? Dia lagi sakit, sama Nenek ? Yang bener aja Mba..",

"Sama kamu ? Iya ?", Gua mulai sedikit tersulut emosi.

"Ya tapi kan kamu gak perlu sama Luna juga Mas!",

"Aku gak suka kamu deket sama dia dari dulu! Kamu juga uda..".

Braakk!! Gua menggebrak meja.

"Aku tau maksud kamu, kamu fikir aku ada perasaan sama Luna ?!",

"Oh c'mon Sheeerr... Bisa-bisanya kamu mikir begitu!!",

"Kamu tau enggak aku kalut selama ini! Aku baru kehilangan istriku!, Sekarang kehilangan anak ku juga Sher!!! Kamu tau gak perasaan aku gimana ?!!", sentak Gua.

Gua berhenti melangkah ketika sudah melewati tiga meja kedai ini, lalu menengok lagi kepada Mba Yu.

"Aku gak punya perasaan apa-apa sama Luna.. Yang ada di hati ku saat ini cuma Elsa dan Anak ku.. Gak ada yang lain, Sher..".

malam hari saat Gua sedang berada di halaman belakang, rintik hujan di bulan september mulai turun dengan perlahan, membasahi rerumputan dan juga gundukan tanah di dekat kolam renang. Gua berlari kecil lalu menurunkan sebuah tuas, sedetik kemudian atap peneduh itu tertutup.

Gua menyeuka butiran air yang menempel pada kaos hitam yang membalut tubuh bagian atas ini, lalu berjongkok di sisi makam istri Gua. Seperti biasa, Gua tersenyum seraya membela nisan di sisi kanan, lalu tanpa terasa hawa dingin yang di sertai hujan mulai menusuk kedalam kulit Gua.

"Cha, kamu kedinginan kah di sana ? Ada selimut kah yang menghangatkan tubuh kamu Cha ? Aku harap do'a yang aku panjatkan untuk kamu menjadi penghangat kamu di sana ya sayang"

Tanpa terasa airmata Gua mengalir, lalu tangan kiri ini memukul-mukul dada, tangan kanan Gua mencengkram kuat nisan yang sudah basah.

"Cha... Aku... Aku gak kuat Cha..."

Aku gak kuat menahan segala perih dan sakit ini Cha... Aku gak menyangka sesakit ini rasanya ditinggalkan kamu Chaa...

Selama ini, kamu lah yang selalu mengingatkan aku untuk bisa kembali bersimpuh dan memohon kepada NYA..

Kamulah wanita yang selalu bisa mengingatkan ku ketika aku sudah hampir melewati batas...

Apakah aku harus menyusul kamu kesana Cha ?

Aku tau kamu gak akan suka, dan aku tau aku masih memiliki anak kita di sini.. Yang menjadi tanggungjawab ku...

Cha, aku membohongi diri ku selama ini, ya selama ini.. Berusaha menahan rasa pedih ini, karena aku tau ada anak kita yang menjadi pelipur lara ku Cha...

Tapi..

Tapi, kini dia pun direbut dari ku Cha..

Ooh... Ya Tuhaaaaan... Apalagi yang ingin Engkau berikan kepada ku....!!!!"

Gua menangis keras! Gua terjatuh di atas kuburan almarhum istri Gua itu, membenamkan wajah ke gundukan tanah, teriakkan dan isak tangis ini tenggelam dalam suara deru hujan yang semakin membasahi bumi...

*
*
*

Sebelumnya, Gua memohon maaf untuk semua yang membaca isi hati Gua ketika semua ini terjadi... Karena apa yang akan kalian baca setelah ini adalah sebuah ungkapan dimana manusia itu hanyalah mahluk yang rapuh, tanpa bisa berfikir dan mengingat segala kebaikan-NYA, Gua pun menyerah... Menyerah saat semuanya sudah terasa terlalu berat untuk Gua jalani.

Dan apa yang akan kalian baca sudah menjadi masa lalu Gua, masa lalu yang tidak baik untuk dijadikan contoh.

Tapi kalian akan melihat, bahwa menyerah dan menuntut bukanlah pilihan yang tepat.

Tolong pahami secara dewasa.

Thanks Gais for reading my stories.

GOD BLESS US.. GOD BLESS US... GOD BLESS US...

Gua bangun dan berdiri dengan wajah dan tubuh yang telah berbalut tanah merah kecokelatan. Lalu berjalan keluar dari 'rumah' terakhir istri Gua.

Terpaan air dari langit mulai membasahi setiap inci tubuh ini, Gua merasakan dingin dan basahnya air dari langit di atas sana.

Memejamkan mata...

Tanpa tangis...

Tangan Gua mengepal...

Gua buka mata ini...

Mendongakkan kepala lalu tersenyum...

Di atas sana, hanya ada gelap tanpa cahaya...

Dilangit-Nya yang luas itu, Gua bertanya kepada-NYA...

uhan, aku tau Engkau lah yang memiliki segala apa yang ada di alam semesta ini...

Engkau balikkan yang sulit menjadi mudah...

Engkau balikkan yang mudah menjadi sulit...

Engkau berikan cobaan tanpa memandang derajat mahluk Mu...

Engkau berikan jalan keluar untuk kami...

Tapi... Beginikah hidup yang harus aku jalani...?

Tuhan.. Aku terlahir dari rahim seorang wanita yang tidak pernah menyayangi ku... Hingga kami harus terpisah dan di saat ajalnya menjemput pun aku tidak merasakan lembut basuh kasih sayangnya...

Tuhan... Engkau berikan lagi aku cobaan di saat aku mengucap janji kepada Mu, saat menikahi seorang wanita yang tulus menemaniku selama ini, di saat itu lah Engkau memanggil pulang Ayah ku...

Tuhan ku... Belum cukupkah semua itu ? Engkau tunjukkan lagi kuasa Mu kepada Ku... Tepat di saat aku menerima karunia Mu.. Engkau titipkan dan berikan mahluk ciptaan-Mu dalam rahim istri ku.. Dan di saat itu pula Engkau memanggil istri ku pulang...

Ya Tuhan ku... Tuhan semesta alam.. Tuhan yang Maha Segalanya...

Aku berjalan dengan tertatih dalam luka dan duka selama ini... Mencoba kuat dan bertahan dari apa yang telah Engkau tuliskan dalam takdir ku...

Kini Anakku pun harus dijauhkan dari diriku.

Beginikah cara Mu menguji setiap mahluk Mu Ya Tuhan Ku ?

Atau... Hanya aku yang memang patut diberikan cobaan dan ujian 'seindah' ini ?

Tuhan ku... Apa salah ku hingga Engkau senang membasuh ku dengan duka dan kematian dari orang yang aku sayangi ?

Aku berdosa, dan aku tau setiap kesalahan ku Engkau murka... Tapi apakah hanya aku yang Engkau beri ganjaran ?

Tuhan... Aku hanya mempertanyakan... Bagaimana diri Mu bisa mendapatkan gelar Maha Adil jika apa yang aku terima selama ini tidak menampakkan salah satu sifat Mu itu....???

*“...when it hurts to move on,
just remember the pain you felt hanging on...”*

PART 72

Bulan puasa tahun 2008 menjadi sebuah titik balik untuk kedua wanita yang Gua kenal. Ya, saat itu Mba Yu dan Luna akhirnya menjadi akrab, seringnya mereka bertemu di rumah Gua membuat kedua wanita itu kembali memiliki hubungan silaturahmi yang baik. Semua itu karena mereka perduli akan keluarga Gua, lebih tepatnya anak Gua, si cantik yang hilang. Dan karena itu pula Gua akhirnya menyerah. Menyerah untuk mengikuti saran mereka berdua dan juga Mba Laras. Di bulan puasa ini Gua bersama Mba Laras membuat berita kehilangan salah satu anggota keluarga, di media cetak. Jelas sudah, jalan ini adalah satu-satunya harapan kami semua, agar kami bisa menemukan keberadaannya.

Hubungan Gua dan Luna berjalan baik, setelah dirinya sempat mengejutkan Gua dengan sebuah kecupan di dalam mobil waktu itu, kami berdua tidak pernah membahasnya, seperti tidak pernah terjadi. Dan Gua menganggap itu hanyalah sebuah spontanitas. I don't have feeling about that. Sedangkan hubungan Gua bersama Mba Yu masih berjalan apa adanya, seperti selama ini. Mba Yu masih memiliki hubungan dengan Feri, mereka masih berpacaran.

Kedekatan Gua dengan Luna pun semakin akrab, Luna sudah dianggap keluarga oleh Mba Laras dan Nenek, karena selama istri Gua berpulang dirinya selalu hadir ditengah-tengah keluarga Gua, apalagi setelah kepergian si cantik yang dibawa oleh mertua Gua, Luna selalu meluangkan waktunya untuk membantu kami mencari sosok si cantik. Dan perselisihan antara Mba Yu dan Luna tidak pernah lagi nampak, sekalipun kini Mba Yu tau kalau Luna dekat dengan Gua. Karena dirinya pun menyadari bahwa dia tidak mungkin bisa selalu menemani Gua seperti dahulu, saat kami masih bersama.

Lambat laun, Gua dan keluarga mencoba membiasakan diri tanpa kehadiran si cantik di rumah ini. Bukan berarti kami menyerah, tapi kami berpasrah, dan hanya bisa berharap suatu hari nanti kami bertemu dan berkumpul kembali dalam keadaan sehat dan bahagia.

...
...
...

Dua bulan setelah idul fitri tahun 2008, tepatnya bulan Desember, di penghujung tahun ini, Gua belum juga menemukan keberadaan si cantik beserta kedua mertua Gua itu. Segala cara sudah Gua tempuh, Gua mengikuti saran keluarga dan juga orang terdekat, membuat berita di media cetak atas kehilangan anak Gua itu pada saat bulan puasa lalu.

Tapi ternyata tidak ada satupun berita yang dapat memberitahukan keberadaan anak Gua, tidak ada sama sekali. Dan di penghujung tahun ini berarti Gua sudah melewati hari-hari tanpa si cantik selama hampir empat bulan. Ya, selama itulah Gua belum melihat lagi si cantik...

...
...
...

Gua mengemudikan mobil ke daerah pesisir di jawa barat, setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama empat jam, akhirnya Gua pun sampai di sebuah resort. Beres check-in Gua pun masuk ke dalam kamar yang tidak begitu besar, Gua menaruh tas ransel di atas kursi kayu dekat Tv. Baru saja Gua duduk di atas kasur, hp Gua bergetar dalam saku jaket, sebuah panggilan telpon dari seorang wanita.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo...

 Luna : Hallo Za, kamu dimana ?.

 Gua : Aku lagi pergi dulu Lun, ada keperluan yang harus diselesaikan.

 Luna : Iya, tapi kamu dimana Za ? Kata Mba Laras dan Nenek kamu gak bilang pergi kemananya.

 Gua : Aku gak pergi jauh kok Lun, gak apa-apa.

 Luna : Za... Aku.. Aku khawatir sama kamu.

 Gua : Makasih Luna.. Tapi aku baik-baik aja Lun, aku kabarin lagi nanti ya Lun.. Aku cuma butuh waktu sendiri.

 Luna : Jangan pergi terlalu lama.. Kami semua khawatir Za.

Setelah telpon di tutup, Gua melepaskan jaket lalu melemparnya sembarang. Kemudian menghempaskan tubuh ke atas kasur, memandangi langit-langit kamar resort ini. Fikiran Gua kembali memutar tiap kenangan, kenangan akan hidup yang sudah Gua lalui selama sembilas tahun berada di dunia ini.

Beberapa hal mungkin bisa kita prediksi dengan nalar manusia, ada sebab dan akibat karena perbuatan kita sendiri, sisanya.. Alur yang sudah berada dalam buku takdir lah yang kita jalani tanpa

bisa menduganya. Keterbatasan daya imajinasi kita tidaklah cukup untuk sekedar menerka akan bagaimana perjalanan hidup ini, maka yang bisa kita lakukan hanyalah terus berjuang dan berusaha menerima alur takdir tersebut.

Perkaranya sekarang adalah kesabaran manusia diberi batasan. Dan untuk Gua pribadi, untuk apa yang sudah Gua lalui, untuk takdir hidup Gua saat ini, kadar kesabaran Gua nyaris habis, sudah berada pada titik nadir.

Gua keluar kamar setelah membilas tubuh dan berganti pakaian. Menapaki pasir pantai sebelum senja tenggelam. Desiran angin dan deru suara ombak menemani langkah kaki Gua, menemani jiwa Gua yang hilang, menemani kesenduan dalam hati ini. Tak ada lagi yang ingin Gua rengkuh dalam sebuah nama kebahagiaan, semuanya terasa sirna dari diri ini. Terenggut, terhempas dan terjatuh dalam palung kepedihan. Lalu apalagi yang ingin Gua pertahankan... Tak ada.

Gua memiliki dua cahaya, yang selalu bisa menghangatkan hati dan jiwa ini dari dinginnya kesedihan. Yang pertama adalah cahaya indah dalam sosok istri Gua, Elsa Ferossa. Dia selalu ada di saat Gua terjatuh dan tertatih menghadapi kejamnya dunia ini, dan ternyata dia sendiri menganggap Gua sebagai sosok cahaya bagi dirinya, ironis...

Dan kini, cahaya pertama itu telah pergi, hilang, dan sirna ditelan oleh Sang Maut.

Gua masih memiliki satu cahaya lagi, cahaya terakhir yang menerangi Gua dalam gelap karena kehilangan cahaya sebelumnya. Cahaya itulah yang membuat Gua mampu melangkah dalam gelapnya jalan yang Gua tapaki. Cahaya yang kecil namun mampu membuat Gua menatap optimis bahwa jalan hidup Gua masih panjang dan kebahagiaan Gua masih ada, belum pudar karena kehilangan sebelumnya.

Tapi, cahaya kedua itu kini direbut, direnggut, dan diambil dari Gua, bukan hilang dan sirna karena ditelan Sang Maut. Kini, Gua hanya bisa terdiam berdiri tanpa bisa melangkah lagi, terlalu gelap, bahkan teramat gelap bagi Gua untuk sekedar melihat jemari-jemari tangan ini.

Takut ? Tidak, Gua tidak takut hanya untuk berada dalam gelap. Tapi permasalahannya bagaimana Gua bisa terus menyusuri jalan gelap ini tanpa cahaya. Dan sekarang... Gua hanyalah seorang buta yang tak tau arah jalan pulang...

Tak ada yang abadi di dunia ini, Gua menyadari hal itu. Segalanya akan kembali kepada-Nya. Kembali kepada Sang Maha Pemilik. Mengikhlaskan memang berat, teramat berat, bisa saja mulut ini mengucapkannya tapi dalam hati belum tentu sudah merelakan. Atas apa yang sudah terjadi, Gua berharap sebelum waktu itu tiba, Gua masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan anak tercinta Gua dan Echa.

Hanya do'a-do'a yang bisa Gua panjatkan untuk anak Gua itu, memohon kepada Tuhan agar ia selalu dalam lindungan-Nya. Hingga nanti kami dipertemukan lagi kelak.

Cahaya senja yang nyata menyinari tubuh ini ketika Gua sudah berdiri di ujung tebing, memandangi lautan yang dibasuh kemilau '*jingga*'. angin laut yang menyapa Gua membuat fikiran ini tenang. Suasana inikah yang Echa lihat dalam mimpi Gua ? Jika benar begitu, Gua setuju, bahwa semua ini indah, pemandangan ini indah sayang ku...

Sejenak Gua memejamkan mata, menikmati setiap detik waktu di tempat ini, di ujung tebing atas laut waktu senja menampakkan dirinya, menampakkan keindahan kemilau *jingga*...

Gua merentangkan kedua tangan dan menengadahkan kepala keatas, lalu tersenyum dengan mata yang masih terpejam. Mencoba merasakan suasana indah ini lebih lama, dan dalam hati Gua memohon... Memohon kepada-Nya.

"Tuhan ku, aku menyadari bahwa Engkau lah Sang Maha Cahaya..."

Cahaya yang aku rasakan bukanlah milik ku.. Tapi kepunyaan Mu...

Maka terangilah jiwa ini dalam gelapnya jalan yang aku tempuh...

Karena aku tau, hanya Engkau lah yang mampu memberikan ku cahaya itu...

Dan bila...

Bila ternyata sudah habis waktu ku untuk melihat cahaya Mu, jangan Engkau biarkan diri ini terdiam dalam gelap, lebih dari apapun aku berharap kepada Mu... Bawa serta roh dalam jasad ini untuk menemui cahaya kekal abadi di dimensi lain...

Tuhan ku... Aku mencoba untuk berpasrah dalam garis takdir yang Engkau tuliskan untuk ku... Namun bolehkah aku berharap dan berusaha lagi, untuk tetap berjalan menemukan titipan Mu.. Dan untuk itu semua, aku akan pasrah jika memang anak ku harus terpisah dengan ku dalam kehendak Mu...

Terpisah untuk sejenak, untuk waktu yang aku tidak tau.. Dan bila waktunya tiba, dimana saat aku akan bertemu lagi dengannya, jadikan hari itu hari kebahagiaan kami... Bukan duka lara yang senang menyapa diri ini.

Aku percaya Engkau menjaganya, menjaga darah dagingku yang tentunya kepunyaan Mu... Jadikan ia anak yang solehah dan selalu berada dalam kebahagiaan, jauhkan ia dari segala hal buruk di dunia ini. Aku berpasrah kepada Mu ya Tuhan ku..."

Tiga hari sudah Gua berada di resort ini, setiap sore hari Gua selalu berjalan ke tebing diatas laut,

dimana di sisi timurnya ada sebuah bekas benteng, bangunan yang merupakan peninggalan jaman dahulu. Di sana Gua duduk sendirian, memandangi laut di saat senja akan terbenam sambil menikmati sebatang rokok.

Sama seperti sore ini, Gua pun sudah duduk di ujung tebing itu, mengepulkan asap dari mulut ini, dan mencoba menerka-nerka akan ada kebahagiaan kah esok hari atau sebaliknya. Sore itu Gua melihat sekelompok burung yang melintas dan berputar di atas lautan di depan sana, bersama deru suara ombak yang mengiringi desiran angin membuat tubuh ini cukup merasakan hawa dingin, sekalipun Gua sudah mengenakan jaket yang cukup tebal. Sekitar pukul setengah enam sore Gua memilih pulang ke kamar resort, dan sepertinya sudah cukup bagi Gua menyendiri dan melupakan sejenak segala beban hidup.

Ya, Gua akan kembali pulang dan berhadapan lagi dengan realita...

Teringat jelas dalam memori Gua, hari itu, sabtu tanggal enam desember. Gua pulang kuliah dan sedang bersama Luna pergi ke sebuah mall untuk makan sore di sebuah restoran.

"Kamu mau aku pesenin apa Za ?", tanya Luna sambil membuka buku menu di hadapan Gua.

"Ada menu apa aja Lun ?", jawab Gua sambil menyandarkan punggung ke bahu kursi.

"Mmm.. Steak mau ? Atau mau makan nasi ?", kali ini Luna melirik kepada Gua.

"Steak aja deh, aku mau tenderloin nya, barbecue sauce ya Lun", ucap Gua lalu mengalihkan pandangan ke resto ini ketika Luna menulis pesanan kami.

Setelah itu pelayan resto mengulang pesanan kami berdua, membacanya lalu kemudian pergi untuk meneruskan orderan tersebut ke bagian dapur. Gua dan Luna hanya mengobrol ringan, seputar perkuliahan Gua yang memang sudah habis masa cutinya sejak bulan oktober, pas setelah libur lebaran. Berlanjut ke perkuliahan Luna yang rencananya awal tahun depan dia akan mulai mengerjakan skripsi.

Tidak lama kemudian pesanan kami datang dan langsung kami santap setelah dihidangkan di atas meja makan. Masih menikmati steak yang baru setengah Gua makan, bahu kiri Gua ditepuk pelan dari arah samping kiri. Gua menengok kepada seorang wanita yang sedang berdiri dan tersenyum.

"Hai Za.. Apa kabar ?".

"Eh, hai Mba, alhamdulilah baik",

"Mm.. Duduk dulu Mba", ajak Gua seraya bangun dari duduk, hendak bergeser ke kursi sebelah kanan.

"Oh gak usah Za, aku baru mau pulang ini, abis beli makanan dibungkus, eh liat kamu..", jawabnya sambil menunjukkan plastik makanan pada tangan kanannya.

"Oh.. Eh iya apa kabar kamu Mba ?".

"Alhamdulilah baik juga Za..",

"Ehm..", dia berdeham lalu melirik kepada Luna yang berada di depan Gua.

"Eh iya, kenalin ini Luna, teman aku Mba", ucap Gua tersadar,

"Lun, kenalin ini Mba Siska.. Tetangga aku di dekat rumah Nenek", ucap Gua kali ini melirik kepada Luna.

"Hai, aku Siska..", Mba Siska mengulurkan tangan kanannya setelah memindahkan kantong plastik ke tangan kirinya.

"Hai juga, Aku Luna", balas Luna seraya menyambut jabat tangan Mba Siska.

"Tapi.. Sebentar sebentar... Kayaknya kita pernah ketemu ya ? Mm.. Dimana ya ?", Mba Siska menjentikkan jarinya ke dagu seraya berfikir.

"Oh, iya kita pernah ketemu di rumah Eza, waktu... Ehm.. Waktu pemakaman Echa", Luna tersenyum setelah menjelaskan pertama kalinya mereka bertemu.

Gua hanya tersenyum sambil melirik kepada Luna.

"Ah iya iya, aku liat kamu waktu itu, tapi belum sempat kenalan ya.. Hahaha.. Maaf loch", jawab Mba Siska.

Ya, waktu itu Mba Siska memang datang ke pemakaman istri Gua, Echa. Dia datang sekeluarga bersama kekasihnya juga. Saat itu Luna dan Mba Siska memang belum sempat berkenalan, mereka hanya bertemu tanpa mengobrol. Setelah hari itu, Mba Siska tidak pernah bertemu dengan Gua, dan kami jarang berkomunikasi selama ini.

"Oh iya, si kecil gak diajak Za ?", tanya Mba Siska.

Gua langsung menengok ke sisi lain dengan ekspresi datar, seketika itu juga bayangan si cantik kembali hadir. Memang tidak mungkin Gua melupakan anak Gua itu dan masih terbayang jelas raut wajahnya dan aroma wangi tubuh seorang bayi mungil itu diingatan ini.

"Mm.. Memang Mba enggak tau apa yang terjadi dengan si kecil ?", tanya Luna kali ini.

Mba Siska langsung mengerenyitkan kening dan bingung, ya Gua rasa dia bisa menangkap bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Mba Siska menggelengkan kepala kepada Luna lalu melirik kepada Gua.

"Za, ada apa sama anak kamu ?".

Gua tersenyum lalu menghela nafas pelan. "Duduk dulu Mba, biar aku ceritain semuanya", kali ini Gua bangkit dari duduk dan benar-benar pindah ke bangku sebelah.

Lalu Mba Siska duduk di samping Gua, menaruh plastik makanannya di atas meja. Barulah Gua mulai bercerita yang kadang dibantu oleh Luna juga yang ikut bercerita, karena hati dan fikiran Gua masih terasa nyeri saat mengingat perginya si cantik yang membuat Gua terdiam sejenak. Setelah kami berdua bercerita kepada Mba Siska, dirinya mendengus kasar sambil memejamkan mata sejenak.

"Za..", ucapnya menatap mata Gua lekat-lekat.

Gua menengok kepadanya, lalu menatap wajahnya yang memberikan ekspresi serius.

"Aku fikir semuanya berjalan baik..",

"Ini mungkin sudah jalan dari Tuhan, aku dipertemukan lagi sama kamu di sini Za", lanjut Mba Siska sambil menaruh tangan kanannya ke bahu kiri Gua.

Gua mengerenyitkan kening. "Maksudnya ?", Gua bertanya dengan bingung.

"Aku liat anak kamu dua hari lalu bersama Papah dan Mamahnya Echa...", jawab Mba Siska serius.

*"... Takkan selamanya tanganku mendekapmu
Takkan selamanya raga ini menjagamu*

*Seperti alunan detak jantungku
Tak bertahan melawan waktu*

*Dan semua keindahan yang memudar
Atau cinta yang telah hilang*

*Biarkan aku bernafas sejenak
Sebelum hilang..."*

PART 73

Downfall II

Pagi ini mendung, langit memang masih gelap setelah Gua selesai menunaikan ibadah dua raka'at tadi. Lalu selesai beribadah dan mandi, Gua mengenakan pakaian dan mengambil satu sweater berwarna hitam, kemudian Gua mengenakan sepatu converse dan mengambil kunci mobil di atas meja kamar.

Beres memanaskan mobil sebentar, Gua berangkat menuju sebuah rumah yang tidak jauh jaraknya dari rumah Gua, kurang dari lima menit Gua telah sampai di depan pagar rumahnya, lalu mengetik sms untuk memberikan kabar bahwa Gua telah sampai. Tidak lama kemudian seorang wanita keluar dari rumah di depan itu dan seorang satpam membukakan pagar.

"Maaf Za, nunggu lama ya ?", ucapnya setelah membuka pintu mobil dan masuk ke dalam.

"Enggak, baru aja sampe.. Kita langsung berangkat aja ya", jawab Gua sambil memasukkan persneling lalu menginjak pedal gas.

...

Rintikan hujan mulai turun membasahi jalan raya, wiper mobil pun Gua nyalakan agar pandangan Gua tidak terhalang oleh derasnya hujan yang turun. Waktu baru menunjukkan pukul setengah delapan pagi saat mobil baru saja Gua hentikan di jalan tol yang sudah padat oleh kendaraan lainnya.

hari ini adalah hari rabu, dan sepagi ini Gua hendak mengantarkan wanita cantik yang duduk di samping Gua itu ke bandara soetta.

"Kamu kenapa gak kuliah aja sih ?", tanya Luna sambil membuka zipper jaket yang ia kenakan.

"Lagi males Lun, baru hari ini aja aku bolos lagi kok", Gua menurunkan handbrake lalu kembali melajukan mobil dengan perlahan.

"Oh ya, belum ada kabar lagi dari Mba Siska ya ?", kali ini Luna bertanya seraya membuka tasnya dan mengeluarkan sebungkus roti isi.

"Belum ada kabar Lun.. Huuft..", Gua menghela nafas dengan kasar.

"Sabar dulu ya Za, pasti suatu hari kita ketemu sama mereka kok..", Luna mengelus bahu kiri Gua.

Gua hanya mengangguk sambil tersenyum kepada Luna.

"Eh, kamu belum sarapan kan pasti ? sini aku suapin ya, lumayan untuk ganjal dulu", lalu tangannya menghampiri mulut Gua dengan sepotong roti berisi keju cokelat.

Setelah kami berdua bertemu secara tidak sengaja dengan Mba Siska di sebuah restoran, Mba Siska ternyata hanya melihat anak Gua sedang jalan-jalan di dalam sebuah mall bersama kedua mertua Gua, itupun Mba Siska tidak menyapa mereka karena hanya melihat dari sebrang, Mba Siska sedang berada di eskalator turun sedangkan si cantik bersama kedua mertua Gua menaiki eskalator naik.

Tapi apa yang dikatakan Luna ada benarnya ketika itu, setidaknya kita semua tau bahwa anak Gua dalam keadaan sehat bersama kakek dan neneknya, ditambah ternyata mereka tidak pindah jauh, ya mungkin saja mereka tinggal di ibu kota. Walaupun kami semua masih belum tau dimana tempat tinggal mereka sampai sekarang.

Pukul setengah sebelas siang kami berdua sudah sampai di bandara. Beres memarkirkan mobil, Gua dan Luna turun lalu berjalan ke terminal keberangkatan domestik, sampai di sana, Luna mengajak Gua untuk makan dulu di sebuah resto cepat saji, sekalian menunggu waktu keberangkatan yang masih cukup lama.

Gua memesan secangkir kopi hitam dan cheese burger, lalu Luna lebih memilih menyantap salad. Sambil menikmati makanan, Gua dan Luna mengobrol perihal keberangkatannya ke Yogyakarta.

"Kamu di sana berapa lama Lun ?", tanya Gua seraya mengangkat cangkir kopi.

"Paling lama satu minggu Za, cuman perlu data perbandingan aja sih untuk skripsi aku", jawabnya setelah selesai menghabiskan saladnya.

Gua mengangguk. "Hmm.. Kenapa gak milih perusahaan di jakarta aja ? Kan banyak toh ?".

"Banyak memang, tapi aku gak mau sama dengan rekan kampus ku yang lain, nanti disangka plagiat lagi".

Gua tergelak. "Hahahaha.. Bisa aja kamu, but success for you, Lun".

Masih mengobrol di sini, hp Gua bergetar pada saku celana, lalu Gua merogoh dan melihat layar hp.

"Siapa Za ?".

"Mba Laras..", jawab Gua.

"Yaudah angkat dulu Za".

Gua menganggukan kepala lalu menekan tombol answer.

Quote:Percakapan via line  :

 Gua : Hallo Assalamualaikum Mba.

 Mba Laras : Walaikumsalam Za. Kamu masih di bandara ?.

 Gua : Iya, Mba, Luna belum berangkat.. Mba, kamu kenapa ? Kok kayak yang panik gitu ?.

 Mba Laras : Za, hiks.. hiks.. hiks...

Gua terkejut mendengar suara isak tangis dari ujung telpon ini.

 Gua : Mba.. Mba.. Kamu kenapa ?! Ada apa Mba ?! Kenapa kamu nangis ?!!.

Luna mulai ikut cemas mendengar percakapan Gua yang sedang menelpon dengan pertanyaan seperti itu.

 Mba Laras : Hiks.. hiks.. hiks.. Papah mertua kamu.. mereka kecelakaan Za.. Hiks.. hiks.. hiks..

Gua semakin terkejut mendengar ucapan Mba Laras itu. Tidak percaya dengan apa yang baru saja dia ucapkan.. Dan suara Gua tiba-tiba tercekat lalu mata ini mulai berkaca-kaca, memikirkan segala kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada...

 Gua : Mba.. Jangan bilang Mba... Jangan bilang Mba.. Jangan..

Nafas Gua mulai memburu, tangan kiri Gua mengepal di atas meja makan. Tangis diujung sana semakin terdengar nyaring. Gua memejamkan mata lalu airmata ini mengalir pelan, sebuah tangan lembut meyapa bahu kanan Gua dari depan.

 Mba Laras : Zaaa.. Hiks.. hiks.. hiks.. Anak kamu ada dalam mobil itu.. hiks.. hiks.. hiks..

Praakk.. Hp Gua terjatuh ke lantai.

Mata ini menatap kosong kearah wanita yang masih mengusap bahu kanan Gua dari depan.

"Kenapa Za ? Ada apa ?", Luna bertanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Tidak lama kemudian hp milik Luna berdering, dia mengangkat telpon itu, sedangkan Gua sudah menutupi wajah dengan tubuh yang bergetar.

"Za.. Ayo kita langsung ke rumah sakit xxx.. Ayo Za.. Aku baru ditelpon Mba Laras, dia lagi diperjalanan sama Nenek dan Kinanti.. Ayoo..", Luna menarik tangan kanan Gua.

Gua mengikuti Luna yang menarik tangan kanan ini, meninggalkan resto fast food ini dengan fikiran yang tidak menentu. Sampai di parkiran dan ketika Luna meminta kunci mobil, Gua baru tersadar.

"Lun, kamu harus berangkat ke Yogyakarta sebentar lagi, biar aku yang pergi sendiri ke rumah sakit...", ucap Gua pelan.

"Enggak enggak.. Enggak Za, aku harus ikut.. Kamu gak bisa aku biarin pergi sendiri.. Aku harus ikut", jawabnya cepat.

"Lun, tugas kuliah kamu pen.." .

"Eza! Anak kamu lebih penting dari sekedar tugas aku Za!".

"Kenapa ? Kenapa kamu perduli ?".

"Karena aku sayang sama anak kamu, aku sayang sama kalian berdua.." .

*Well it rains and it pours when you're out on your own
If I crash on the couch, can I sleep in my clothes
'Cause I spent the night dancing, I'm drunk I suppose
If it looks like I'm laughing
I'm really just asking to leave
this alone You're in time for the show*

You're the one that I need, I'm the one that you loathe

*You can watch me corrode
Like a beast in repose
'Cause I love all the poison away with the boys in the band*

*I've really been on a bender and it shows
So why don't you blow me
A kiss before she goes*

*Give me a shot to remember
And you can take all the pain away from me
Your kiss and I will surrender
The sharpest lives are the deadliest to lead
A light to burn all the empires
So bright the sun is ashamed to rise and be
In love with all of these vampires
So you can leave like the sane, abandon me*

Mobil menembus hujan yang masih turun dengan derasnya, Luna mengemudikan mobil dengan kecepatan 100km/jam karena jalan raya yang lengang. Gua duduk di jok kemudi dengan perasaan takut, khawatir, cemas, dan isi fikiran ini tidak mampu menepis segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

Pukul setengah satu siang kami berdua sudah sampai di parkiran rumah sakit, Gua dan Luna berlari kecil ke arah pintu utama rumah sakit untuk menghindari hujan. Lalu kami menuju bagian informasi, Luna menanyakan pasien yang bernama Bapak Wisnu, lalu setelah mendapatkan info letak ruangan tersebut, kami berdua berlari menuju ke sana.

*There's a place in the dark where the animals go
You can take off your skin in the cannibal glow
Juliet loves the beat and the lust it commands
Drop the dagger and lather the blood on your hands, Romeo*

Luna berjalan lebih dulu di depan Gua, lalu di depan sana Gua melihat Mba Laras dan Nenek, berjalan menghampiri kami berdua.

"Za, kejadiannya tadi pagi, Mamah mertua kamu nelpon ke rumah..", ucap Mba Laras yang sudah berdiri di depan Gua.

"Terus ?".

"Ada sebuah truck, truck itu menyalip sedan di depannya, mengambil arah kanan, dimana dari arah berlawanan ada mobil taxi.. Taxi yang di dalamnya ada..", ucapan Mba Laras terhenti karena dia

menangis.

"Ada mertua aku dan anak ku ?".

Mba Laras menangis sambil menganggukkan kepala. "Papah mertua kamu dan anak kamu..", jawabnya.

Gua berdiri terpaku mendengarnya, lalu Ibu Gua itu mendekap tubuh ini. Dia menangis semakin keras. Nenek ikut menangis dengan cukup keras sambil menggelengkan kepalanya seraya menutup wajahnya.

"Tuhan sayang sama anak kamu Za, Tuhan sayang sama dia.. Tuhan sayang.. Tuhan benar-benar sayang sama si cantik..", ucapnya dalam isak tangis dengan wajah yang terbenam dalam dada Gua.

Kedua tangan Gua bergetar, airmata Gua mulai mengalir perlahan, lalu Gua memejamkan mata dan mendorong pelan kedua bahu Ibu Gua itu.

Dengan suara berat dan lirih, Gua mencoba menahan emosi ini. "Mba.. Gimana kondisi anak ku..?".

"Ikhlas Za, Ikhlasin... Allahu akbar..".

Bruk...

Nenek terjatuh dan langsung di pegangi oleh Luna, Gua masih berdiri menatap lurus kedepan. Lalu dua petugas rumah sakit berlari menghampiri kami berempat. Nenek digotong oleh dua petugas rumah sakit yang entah dibawa kemana, karena dia sudah tak sadarkan diri.

"Za..hiks..hiks..", Luna memegangi wajah Gua dengan kedua tangannya.

Gua tersenyum dengan berderai airmata. "Tunjukin ruangannya Lun..".

Gua berjalan bersama Luna yang memegangi bahu kiri ini dengan tangan kirinya dari arah kanan. Langkah kami terhenti ketika sebuah pintu berada di depan kami berdua. Luna membuka pintu tersebut yang langsung disambut oleh seorang perawat laki-laki, setelah Luna meminta izin dan diperbolehkan masuk, Gua mengikutinya memasuki ruangan yang dingin ini.

Give me a shot to remember

And you can take all the pain away from me

Your kiss and I will surrender

The sharpest lives are the deadliest to lead

A light to burn all the empires

So bright the sun is ashamed to rise and be

In love with all of these vampires

So you can leave like the sane, abandon me

Perawat itu berhenti di sebuah keranda jenazah, lalu dia membuka kain putih yang menutupi jasad seorang lelaki.

Gua memalingkan muka lalu memejamkan mata dengan kuat, tubuh Gua kembali bergetar, sedangkan Luna memeluk Gua dari samping sambil menangis.

"Ini korban kecelakaan tadi pagi Mas, Mba.. Sudah dibersihkan darahnya. Beliau meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit ini", perawat lelaki itu menerangkan kepada Gua.

Gua mengangguk, sambil beristigfar dalam hati. "Makasih Mas, iya itu jenazah mertua saya", jawab Gua.

Lalu dia berjalan lagi ke keranda besi jenazah di sisi lainnya. Gua menahan bahunya. "Mas.. Biar saya aja", ucap Gua.

"Za.." .

"Enggak Lun.. Biar aku sendiri".

Cengkraman tangan Luna pada bahu dan lengan kiri ini terasa semakin kuat ketika tangan Gua mulai menjangkau kain putih itu.

"Za.." , Luna berbisik lirih sambil membenamkan wajahnya ke lengan ini.

Sreett.. kain itu Gua sibakkan...

Sesosok bayi berusia empat bulan yang cantik itu.. Tertidur... Tertidur dengan beberapa luka yang masih basah pada wajahnya dan lebam biru pada sekujur tubuhnya.

Luna jatuh pingsan dan langsung ditolong oleh perawat rumah sakit lelaki tadi.

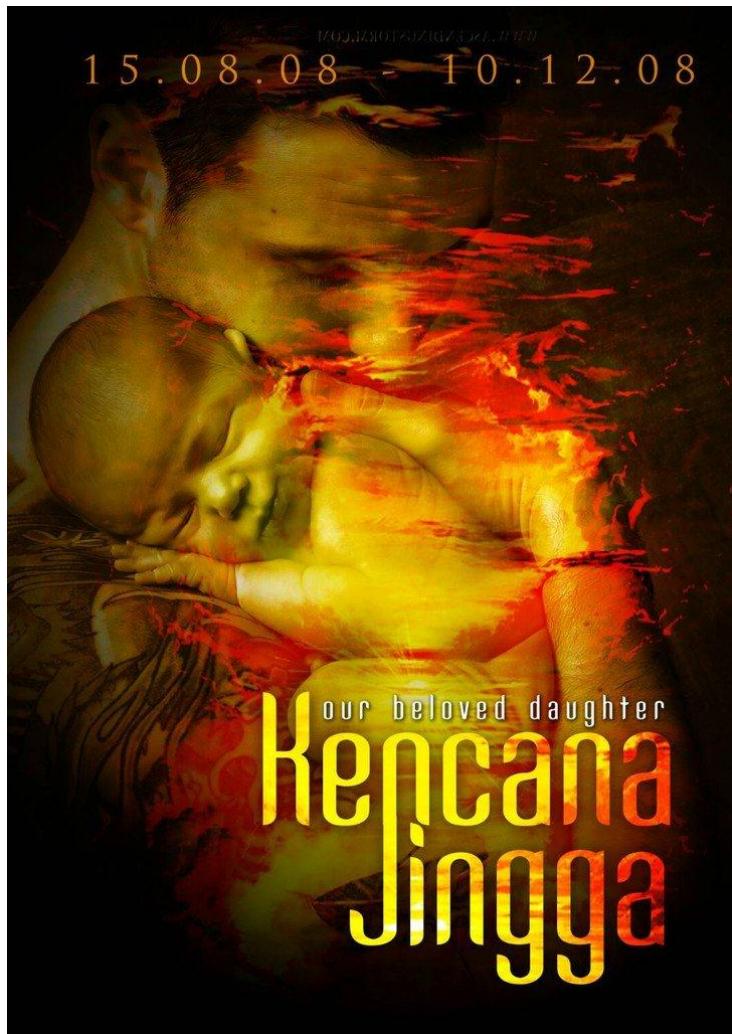
Gua mengangkat tubuh bayi tersebut, memeluknya, mendekapnya dalam dada ini, dingin.. Sangat dingin aliran tubuhnya...

Hancur sudah perasaan di dalam hati ini. Gua menciumi sekujur luka pada wajahnya...

Dugh.. Gua jatuh bertumpu dengan kedua lutut, menangis keras.

Gua menengadahkan kepala menatap lampu yang bersinar putih terang di atas sana. Menangis keras dan berteriak...

"JINGGAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!!!"



"Nak... Ayah sayang sama kamu.. Bunda juga menyayangi kamu... Ayah titip salam untuk Bunda ya sayang..."

"Maafkan Ayah Nak, maafkan Ayah yang lalai menjaga kamu... Maaf Nak... "

"Ayah mencintai kamu dan menyayangi kamu."

Putri kami tercinta

Kencana Jingga binti Reoda Agathadera

15.08.08 ~ 10.12.08

PART 74

End of Chapter III

Quote:Terkadang hidup itu tak adil, ketika kita tidak bisa menerima apa yang sudah digariskan dalam takdir. Dan terkadang manusia baru bersyukur ketika menerima kebahagiaan, bukan di saat kita menerima ujian.

Bagi Gua, semuanya sudah selesai, tidak ada lagi hal di dunia ini yang bisa Gua perjuangkan. Dari awal Gua terlahir di dunia ini, Gua sudah harus merasakan terpisah dari Ayahanda. Lalu ada Ibunda yang menemani, dan dia, menjadi mimpi buruk yang nyata bagi Eza kecil. Apa salah seorang anak yang baru bisa belajar jalan tapi sudah menerima hantaman fisik ? Karma ? Hahahaha... Karma dari siapa anak itu harus menerimanya ? Bagi agan yang kurang berkenan, maaf, kebetulan inilah jalan hidup yang sudah sempat terpilih oleh Gua, dulu agan gak ada buat ngasih petunjuk dan bimbingan bijak sih ya.

Mungkin juga agan-agan lebih kuat menghadapinya, semisal nanti agan-agan juga menghadapi ujian yang sama seperti Gua, semoga saja agan tidak salah berkeputusan seperti Gua, amin.

Adapun kisah Gua, biarlah jadi cermin, alat buat Gua berkaca akan kesalahan di masa lalu, maupun para pembaca muda untuk melihat satu contoh nyata, bagaimana orang menghadapi masalah hidupnya. 😊

Tak pernah terbayangkan sedikitpun bahwa perjalanan hidup Gua akan sampai ke titik ini, bukan Gua tidak mengerti arti dari kata hidup dan mati, tapi bagi Gua semuanya terlalu cepat, terlalu cepat untuk Gua hadapi di saat Gua baru memulai membangun sebuah keluarga, di saat Gua baru akan menginjak usia dua puluh tahun. Benar memang, kita semua akan berpulang, entah esok, lusa, atau nanti, yang jelas cepat atau lambat kita semua akan kembali kepada-Nya.

Berat hati ini menerima apa yang sudah terjadi, dan sepertinya Gua gagal untuk ujian kali ini.

Dalam heningnya ruangan ini dan rasa sakit yang menggerogoti hati ini... Gua telah hancur. Hancur sudah iman dalam diri ini.

Sesosok bayi cantik yang sudah tak bergerak masih berada dalam pelukkan Gua. Gua belai rambutnya yang tipis, membela tiap luka yang menggores wajahnya. Tidak seperti ini, ya tidak seperti ini seharusnya, goresan sialan itu tidak seharusnya berani melukai wajah anak Gua.

Oh Tuhan ku, kembalikan ruh ke jasad anakku... Aku memohon Ya Tuhan.

Gua masih memeluknya dan menciumi wajahnya, menciumi lentik jari mungilnya, dan menciumi

sekujur tubuhnya yang membiru karena luka lebam.

Dia, gadis kecil ini, tidak layak menghadapi ajal dengan cara seperti ini. Tidak... Gua menolak menerima semua ini. Gua menyangkal bahwa anak Gua telah meninggal.

"Jingga.. Buka matamu sayang..."

Buka matamu dan menangislah Nak, Ayah akan membuatkan susu untuk kamu..

Nak.. Buka matamu, ayo bukaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!!!!"

Gua berteriak seraya menggoyangkan tubuhnya dalam pelukkan ini...

Tapi apa lacur, semuanya sia-sia belaka.

...

Gua terbangun karena aroma wewangian yang menusuk indra penciuman ini, Gua mengerjapkan mata untuk menyesuaikan cahaya putih yang terasa menyilaukan.

"Udah bangun Za ? Gimana sekarang ? Masih pusing ?", tanya Kinanti yang berada di sisi ranjang.

"Aku dimana ?", Gua bertanya seraya mencoba duduk dan menyandarkan punggung.

Kinan membantu Gua untuk bangun. "Ini masih di rumah sakit.. Tadi kamu pingsan..", jawabnya sambil memijat pundak Gua.

Gua mengangguk pelan lalu memijat kening yang terasa pusing.

"Za..".

Gua menengok ke kanan, kearah suara wanita separuh baya yang memanggil nama Gua tadi.

"Mamah ?", ucap Gua memandangi Mamah mertua.

Beliau tampak pucat, kantung matanya sembab, jelas tampak kesedihan dari raut wajahnya itu.

"Za, maafin Mamah dan Papah Nak..", Mamah mertua Gua seketika itu langsung memeluk Gua, menyandarkan kepalanya ke dada ini. "Maafkan kami Nak, maafkan... Hiks.. Hiks.. Hiks..", ucapnya sambil menangis pilu.

Gua mengusap punggung beliau sebentar, lalu mendorong kedua bahunya perlahan. Gua tatap wajahnya lalu tersenyum. "Kenapa kalian ambil Jingga dari aku ?".

"Maafkan Za, maafkan Papah..",

"Mamah sudah mengingatkan Papah bahwa apa yang kami perbuat adalah kesalahan... Tapi dia bersikeras untuk mengasuh Jingga... Maafkan kami Nak..", beliau menyeuka airmatanya lalu kembali duduk di sisi ranjang rumah sakit ini,

"Papah mertua mu... Berfikir pendek...", lanjutnya.

Gua menaikkan satu alis lalu tersenyum kecut. "Maksudnya ?".

"Dia.. Dia menganggap kamu tidak pernah mencintai Echa.. Dan ketika Echa meninggal, dia yakin kalau kamu akan menelantarkan anak kalian.. Apalagi dia melihat ada sosok wanita lain yang dekat dengan kamu setelah Echa tidak ada. Dia takut, takut kalau kamu tidak..".

Gua memotong ucapan beliau. "Tidak mengurus Jingga dengan baik?", tembak Gua.

Mamah mertua Gua hanya bisa menundukkan kepala sambil terus menangis pelan.

"Mah, apa Eza seburuk itu di mata kalian ? Apa kalian tidak melihat betapa hancurnya Eza ketika ditinggal Echa pergi ?", Gua menyandarkan kepala ke dinding rumah sakit di belakang Gua, lalu menatap nanar keatas langit-langit ruangan ini. "Aku mengakui kalo aku memang belum mencintai Echa sepenuhnya.. Tapi itu dulu, saat awal kami menikah.. Dan ketika dia mengandung Jingga, semuanya berubah, aku mencintainya tulus dan kehadiran Jingga adalah pelipur lara ku Mah dari kepergian Echa...", lanjut Gua tanpa menoleh sedikit pun.

"Maafkan Papah mertua mu Za, maafkan mamah, maafkan kami..".

Gua menggeleng pelan, lalu memegang dagu beliau, Gua angkat wajahnya perlahan dan menatapnya lekat-lekat. "Semuanya udah percuma Mah, percuma... Enggak ada lagi yang bisa dirubah. Dan sekarang... Kita yang masih berdiri diatas dunia ini yang harus merasakan semua duka".

Kinan mengusap dada Gua dari sisi kiri, Gua menengok kepadanya.

"Ikhlas Za, ikhlasin", ucap Kinan.

Gua tersenyum tipis, lalu menurunkan kaki dari atas ranjang, dan berdiri di samping Kinan. Gua pegang sisi kiri wajahnya dengan tangan kanan, lalu Gua dekatkan wajah Gua hingga hidung kami bertemu.

"Simpan kalimat itu untuk kamu sendiri Kak, dan aku yang akan mengulang kalimat tersebut ketika nanti kamu harus menghadapi kehilangan", Gua menatap matanya lekat-lekat dan sedetik kemudian dia langsung menangis.

Gua berjalan kearah pintu lalu Mamah mertua Gua memanggil lagi.

"Za..".

Gua menengok kepadanya.

"Jangan biarkan emosi menguasai hati kamu Nak..", ucapnya lirih.

...

Gua tutup pintu ruangan itu setelah berada di luar, seorang wanita menghampiri Gua dan langsung memeluk tubuh Gua dari samping.

"Luna ? Kamu udah siuman ?", Gua mendorong pelan tubuhnya.

"Kamu enggak apa-apa kan Za ? Kamu juga pingsan kata Mba Laras ya ?", Luna malah bertanya balik sambil memegangi wajah Gua.

"Udah gak apa-apa Lun..", jawab Gua lalu Gua melihat ke sisi belakang Luna, di ujung sana, Gua melihat Mba Laras dan Nenek yang sedang berbicara dengan dua orang tua yang tidak Gua kenali.

"Lun, itu siapa ?", tanya Gua masih memandang jauh ke depan sana.

Luna menengok ke belakang, lalu menengok lagi kepada Gua. Dia memeluk Gua lagi dan menyandarkan wajahnya ke dada ini. "Udah Za, lebih baik kita ke bagian administrasi untuk urus anak kamu ya.. Biarin mereka jadi urusan Mba Laras", jawab Luna.

"Lun.. Siapa dua orang itu ?", tanya Gua sambil mencengkram lengan kanan Luna.

"Aaah.. Aw.. Sakit Za", Luna meringis dan menepis tangan Gua.

"Jawab Lun...".

Luna menggelengkan kepala pelan dan airmatanya kembali menetes.

"Aku yang akan tanya mereka kalau gitu..", Gua berjalan melewati Luna.

"Za.. Za.. Tunggu, tunggu Za..", Luna menahan langkah Gua dengan memegangi tangan kiri ini.
"Oke oke aku kasih tau.. Tapi kamu janji enggak ada amarah..", lanjutnya yang sudah berdiri di depan dan menghalangi jalan Gua.

"Ya..", jawab Gua.

"Aku diminta Mba Laras nungguin kamu disini, nunggu siuman, dan biarkan Mba Laras yang mengurus kejadian ini Za..".

"Bukan itu jawaban yang aku mau".

"Za, mereka berdua keluarga korban juga, sama seperti kita.. Udah ya Za, gak perlu kamu nemuin mereka, biar Mba Laras yang urus...".

Gua terkekeh pelan. "Okey okey... Aku ngerti..", Gua mendorong Luna dengan kasar ke sisi kiri dan berjalan lagi.

"Reza... Tunggu! Kamu gak usah nemuin mereka! Ezaaa!!".

Gua tidak memperdulikan Luna yang berteriak dan berlari lagi menghalangi jalan Gua, berapa kali dia menahan tubuh ini, berapa kali juga Gua mendorongnya dengan kasar, hingga ia menangis dan menyandarkan tubuh di sisi dinding lorong rumah sakit ini.

Sebuah lorong Gua telusuri dengan langkah yang berat, airmata ini sudah mengering, habis tak bersisa. Namun deru nafas ini masih memburu. Tangan kanan Gua terkepal.

Sementara itu, seorang wanita berlari menghampiri dari arah depan.

Bruk... Tubuhnya memeluk Gua.

"Sabar...",
"Sabar...",
"Sabar Zaa..", ucapnya yang kini sudah memeluk Gua.

Pandangan ini hanya tertuju kepada seorang lelaki tua yang sedang duduk disebuah bangku besi, kedua tangannya menutupi wajahnya. Disebelahnya ada seorang Ibu-ibu yang baru saja diangkat oleh beberapa perawat rumah sakit untuk dibawa ke ruangan lain.

"Za...",

"Istigfar...",

"Istigfaar Zaaa..", ucapnya lagi yang masih memeluk tubuh ini.

"Mereka...",

"Mereka...",

"Mereka...",

"Harus membayar apa yang sudah mereka lakukan pada keluarga kecil ku Mba....",

"Harus!!!!", balas Gua sambil mendesis lirih memandang tangan yang kian memutih terkepal.

Mba Laras langsung memegangi wajah Gua dan menundukkan kepala ini, dia menatap mata Gua lekat-lekat.

"Za, sayang, istigfar.. Mereka berdua juga kehilangan anak mereka Za.. Semua ini sudah takdir Tuhan sayang.. Istigfar Za..", Mba Laras berbicara dengan suara lirih dan sedikit tercekat.

"Mereka kehilangan siapa ? Hah ?!".

"Mereka berdua orangtua supir truck itu Za, anak mereka juga meninggal.. Supir yang menabrak taxi itu meninggal Za, meninggal juga... Istigfar sayang", Mba Laras menggelang pelan sambil menangis.

"Satu anak hah ? Dan anak mereka yang menyebabkan kematianya sendiri Mba, bukan takdir! Dan aku harus kehilangan anak ku, sedangkan Mamah, harus kehilangan suaminya..", jawab Gua menatap mata Mba Laras.

Gua mendorong tubuh Mba Laras ke sisi kanan, lalu sedetik kemudian Gua berlari mengambil sebuah alat pemadam api yang berukuran kecil pada dinding lorong ini. Lalu kembali menghampiri lekaki tua itu dengan berlari lagi.

Lelaki tua itu bangun dari duduknya, berdiri di samping seorang lelaki muda.

Lelaki tua tadi menatap Gua dengan ekspresi ketakutan, dia mundur beberapa langkah ketika Gua sudah mengangkat alat pemadam api ini.

Gua melayangkan tangan yang masih memegang alat tersebut ke arah kepalanya.

Bruukk...

Tubuh Gua terhempas ke kiri menabrak dinding, sedangkan alat itu sudah terjatuh dan menggelinding di lantai lorong.

"Istigfar Mas! Sabar sabar!", ucapan seorang lelaki muda dengan seragam berwarna coklat dan

menindih tubuh Gua dari atas.

"Lepas! Lepas!", teriak Gua seraya mendorong tubuhnya.

"Mas! biar hukum yang meyelesaikan kasus ini! Anda tidak bisa main hakim sendiri, tersangkanya juga sudah menjadi korban tewas...", ucapnya lagi dengan tangan yang semakin kuat menahan tubuh Gua agar tetap terlentang di atas lantai.

Gua mendorong tubuhnya dengan lutut dan mengenai punggungnya, hingga dia terjatuh ke samping. Gua bangun dan hendak menghampiri lelaki tua itu.

"Tahan dia!" .

Dua orang perawat laki-laki yang daritadi hanya melihat kami sekarang berlari menghampiri Gua. Satu orang sudah berada di depan Gua dan menghalangi jalan, Gua mengelak ke sisi kirinya lalu menyikut wajahnya dengan tangan kanan, seorang lagi yang berada di belakangnya Gua hantam dengan tangan kiri kearah pelipisnya.

Dua orang tumbang dan kini hanya ada seorang lelaki tua. Lelaki tua yang memang Gua incar sedari tadi. Dengan cepat Gua mencekik lehernya dengan satu tangan kiri dan sedetik kemudian kepalan tangan kanan Gua mendarat telak ke hidungnya.

bugh

bugh

bugh

bugh

Hanya empat pukulan yang bisa Gua layangkan ke lelaki tua itu. Dan ternyata cukup membuatnya terjatuh dengan hidung yang sudah bersimbah darah.

"Cukup! Cukup! Cukup Mas!", teriak pria muda berbaju coklat yang kini sudah mengunci tubuh dan lengan Gua dari belakang.

Gua bersimpuh dengan kedua lutut dilorong ini, kedua tangan Gua terkunci olehnya dari belakang. Gua menatap lekat-lekat kepada lelaki tua yang berguling mengaduh di depan.

"Ini belum berakhir... Belum...", ucap Gua pelan.

...

...

...

Gua duduk di atas rerumputan, di sebelah kiri ada Mba Laras bersama Nenek, dan di sebelah kanan ada Mamah mertua Gua dan Luna, sedangkan di sebrang depan telah berkumpul Kinanti, Mba Yu, Mba Siska, Om serta Tante Gua, Rekti cs, dan Dosen kampus Gua, Pak Boy.

Selesai memanjatkan do'a, satu persatu dari kami semua meninggalkan halaman belakang rumah ini untuk kembali masuk ke dalam rumah, kembali berkumpul di ruang tamu dan teras depan bersama pelayat lainnya. Dan di sini, di halaman belakang ini, tinggal Gua, Mba Laras, Luna dan Mamah mertua yang masih duduk di hadapan dua gundukan tanah.

"Maafkan semua kesalahan Papah mertua mu Za, mamah memohon maaf..", ucap Mamah mertua seraya memegangi bahu kanan Gua sambil menangis.

Gua menghela nafas pelan, lalu memejamkan mata dan mengusap linangan air yang sudah mulai mengering di pipi ini.

"Mungkin, kejadian kemarin adalah ego terakhir almarhum Za, maafkan beliau, maafkan beliau ya Za.. Mamah mohon kamu bisa memaafkan beliau agar..", ucapannya tertahan karena Mamah mertua Gua kembali terisak.

Luna yang berada di sisi kanan Mamah mertua Gua, langsung memeluknya, mengusap punggung Mamah mertua Gua itu.

Gua tidak menanggapi ucapannya, Gua berdiri lalu pergi ke dalam rumah, Gua menaiki tangga ke lantai dua, mengacuhkan suara-suara yang memanggil nama Gua dari mereka yang sedang berukumpul di ruang tamu.

Gua masuk ke dalam kamar, lalu mengambil dua frame foto yang berukuran besar dan kecil. Lalu Gua duduk di atas kasur, menaruh kedua frame foto tersebut di atas kedua paha ini. Gua tersenyum kelu memandangi kedua wajah yang nyaris serupa, membela wajah itu, wajah yang sudah diabadikan dalam kertas foto.

Tidak ada lagi sinar jingga yang biasanya menyeruak menembus jendela kamar ini. Sore ini mendung, langit gelap, rintikan air turun dari atas sana dengan perlahan, dan suasana dalam kamar terasa sangat sendu, hanya lampu tidur yang menyala di atas meja kecil samping kasur ini menjadi penerang untuk Gua.

Gua menengadah, memejamkan mata sejenak, jejak airmata yang sudah mengering kembali basah, jantung Gua berdegup kencang. Jemari Gua bergetar dengan sendirinya, tanpa bisa Gua tahan. Suara rintikan hujan di luar sana cukup mengaburkan suara isak tangis yang keluar dari mulut Gua.

Gua menarik nafas pelan karena sulit rasanya menghirup udara masuk ke dalam dada yang terasa sesak. Tangan Gua bergetar. Satu demi satu tetesan air membasahi kedua frame foto itu, Gua menggertakan gigi dan menahan perih ini.

"Sekarang kamu sudah ditemani oleh anak kita kan Cha ? Dia udah di sana kan Cha ? Ya kan ?", Gua berbicara seolah-olah fotonya menanggapi ucapan Gua ini.

"Cha.. Huuufftt...", Gua menghela nafas agar dada ini tidak terasa sesak.

"Aku udah gak punya lagi cahaya di dunia ini Cha.. Gak ada Cha.. Kamu lah satu cahaya itu.. Lalu kamu pergi.. Pergi ke dimensi lain, dan cahaya itupun sirna Cha..", tetes demi tetes airmata ini semakin deras tertumpah.

"Dan ada dia, dia yang menerangi aku setelah kamu pergi.. Dia cahaya baru untuk aku Cha.. Tapi sekarang...", Gua menggelengkan kepala dalam tangis ini.

"Maafkan aku Cha.. Maafkan aku... Maaf atas segala apa yang sudah kamu terima selama hidup.. Maaf Cha".

"Hai cantik.. Hai permata hidup ku yang hilang..", ucap Gua kali ini kepada frame foto yang berukuran lebih kecil.

"Temani Bunda di sana ya.. Temani Bunda kamu.. Ajak dia bermain disana, buat dia tersenyum... Karena... Karena.. Haaaaah.. Hah.. Huuufft...", Gua menghirup udara sejenak. "Karena Ayah udah gak bisa bahagiain Bunda dan kamu Nak!", Suara ini bergetar bercampur isak tangis dan mata Gua terpejam kuat, kening Gua berkerut dan cengkraman tangan pada kedua frame foto itu semakin kencang.

Gua memeluk frame foto yang besar, mendekapnya ke dada ini. Gua menangis tanpa suara. Lalu Gua mencium frame foto yang lebih kecil, foto itu menampakkan sosok bayi yang sedang tertidur menyamping, wajahnya damai, tanpa luka, pipinya chubby dan mulus, bersih... Sangat bersih. Kemudian Gua peluk kedua frame itu, mendekapnya lagi di depan dada. Tubuh Gua membungkuk dan terus menangis, sakit rasanya dada ini. Dan Gua sudah tidak bisa lagi membendung sakitnya serta sesaknya semua perasaan yang sudah hancur lebur dalam diri ini....

"AAAAAAAARRRRRRGGGGHHHH.....!!!!"

Januari 2009

"Pihak kampus menyetujui usulan aku dan Pak Boy Za, mereka kasih kamu izin untuk ambil cuti lagi, sesuai yang kamu mau... Mereka mengerti akan kondisi kamu, tapi ya untuk kewajiban biaya semester dan lainnya tetap harus sesuai aturan", ucap Kinanti yang sedang duduk bersama Gua di gazebo halaman belakang.

Gua mengangguk pelan tanpa memandanginya. "Kamu minta urus Mba Laras aja Kak, soal biaya kuliah udah aku serahin ke dia. Aku gak mau sebenarnya lanjutin kuliah ku..", jawab Gua.

"Kamu udah berkali-kali bilang gitu Za, tapi kan sayang, udah masuk semester empat, dan dua semester lagi kamu selesai, jangan sampai mengulang dari awal, dan pilihan cuti ini udah solusi terbaik", lanjutnya seraya memegang tangan kanan Gua.

"Terserah..".

"Maaf Za, kami gak mau kamu terus begini, kamu harus lanjutin hidup kamu Za, kamu masih punya keluarga, ada Nenek, Mba Laras, Om, Tante dan aku.. Kamu gak sendirian Za... Enggak".

Gua menengok kepadanya lalu memegang sisi wajahnya. "Kamu gak tau apa-apa soal hidup ku Kak..".

"Za, kita semua sedih, kehilangan, dan sakit atas apa yang udah terjadi.. Aku memang bukan kamu yang ngalamin ini semua, tapi aku dan yang lain tau gimana sakitnya kenyataan yang harus kamu jalanin.. Dan inilah gunanya keluarga Za, merangkul satu sama lain, agar kita bisa bersama-sama melewati semuanya".

Gua menggelengkan kepala lalu mengeluarkan lintingan dan membakarnya.

"Za! Udah ih! Apaan sih kamu konsumsi barang terla..", ucapan Kinan terhenti ketika Gua menempelkan jari telunjuk tepat di bibirnya.

"Ssstt.. You better get out.. Aku gak mau denger suara teriakan kamu karena pipi kamu yang mulus ini kena tampar..", bisik Gua pelan sambil terkekeh dan memicingkan mata menatapnya.

Kedua bola mata Kinan berkaca-kaca, lalu dia bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan Gua sendirian di gazebo ini. Gua kembali menghisap dalam-dalam lintingan ini, lalu Gua berteriak memanggil art rumah.

"Mbaaa!!! Mbaaa!!!".

"Iya Mass.. Iya ada apa Mas?", ucap art rumah sambil berlari dan tertunduk ketika sudah berada di depan Gua.

"Bikinin saya es teh manis sana! Jangan lama!", ucap Gua lalu berdiri dan duduk di sisi kolam renang.

Art rumah kembali masuk ke dalam rumah. Sekarang Gua memasukkan kedua kaki ini kedalam kolam renang hingga sebatas lutut, Gua duduk disisinya. Lalu memandang ke depan, ke sebrang kolam, dimana dua orang wanita yang Gua cintai berada dalam gundukan tanah.

Gua tersenyum kearah sana, lalu kembali menghisap lintingan ini. Seketika itu juga Gua tertawa pelan sambil memainkan kaki yang berada di dalam air. Tertawa dan meneteskan airmata...

Quote:*This fuckin' black cloud still follows me around*

But it's time to exorcise these demons

These muh'fuckers are doin' jumpin'jacks now

And fuck the whole universe

No more drama from now on, I promise

To focus solely on handling my responsibilities as a father

So I solemnly swear to always treat this roof, like my daughters

And raise it, you couldn't lift a single shingle on it!

"Just a dead man, walking through the dead of night"

PART 75

Tiga minggu sudah Gua mengurung diri di dalam kamar, bukan kamar di lantai dua rumah Gua, melainkan rumah Nenek. Gua memilih menghindari kontak dengan keluarga maupun teman.

Gua hanya keluar kamar ketika mengambil stok air mineral habis dan sisanya Gua menikmati kesendirian di ruangan ini. Gua hanya makan satu kali sehari, itupun Gua memesan delivery order.

Tante Gua sudah menginap di rumah Nenek selama dua minggu, dia diminta mengawasi dan memperhatikan Gua oleh suaminya. Sedangkan Om Gua yang memang harus dinas di Bandung hanya bisa tinggal selama tiga hari. Saat awal-awal kedatangannya dan Gua mengurung diri, Om Gua sampai harus menendang-nendang pintu kamar Gua dan mencoba mendobrak pintu tersebut. Karena Gua pun tersulut emosi dan merasa sangat terganggu, akhirnya Gua melepaskan satu tembakan ke udara, menembus langit kamar ini, agar mereka semua pergi dan terdiam.

Selama tiga minggu ini, Gua mengkonsumsi rokok berlebihan, minuman dan lintingan haram. Beberapa kali Nenek, Tante Gua, Kinanti dan Mba Laras membujuk Gua agar kembali menjalani hidup seperti semula, menata semuanya dari awal, mencoba membuat Gua kembali bersemangat. Dan ketika mereka semua sudah kehabisan cara membujuk Gua, maka mereka pun meminta tolong kepada sahabat dan teman terdekat. Dari mulai Nindi, Mba Yu, Mba Siska dan sudah pasti Luna sudah pernah berdiri di luar pintu kamar Gua, berbicara dari luar sana agar Gua mau bertemu dengan mereka, tapi semua itu percuma. Tidak sedikitpun upaya mereka mampu menggerakan hati ini untuk membuka pintu kamar itu. Tak ada satupun yang Gua temui. Tak ada.

Selain mereka, Rekti, Unang, Dewa, Icol dan Robbi pernah juga membujuk Gua untuk keluar dan kembali berkomunikasi, tapi Gua tidak perduli, mengacuhkan mereka semua. Bahkan Gua sampai membanting handphone ketika barang elektronik tersebut selalu berisik dengan nada panggilan dan pesan masuk.

Sore ini, Gua baru saja selesai makan setelah sebelumnya memesan delivery order. Lalu Gua membakar sebatang rokok, meminum minuman haram dan membakar lintingan, Gua menikmati ini semua, ya Gua menikmatinya saat itu. Entah pukul berapa sore itu, yang jelas tiba-tiba listrik padam.

Gua berdiri dari duduk diatas kasur lalu berjalan pelan ke arah meja belajar, di sana Gua mengambil dua batang lilin dan menyalakannya. Setelah ruang kamar ini kembali terang dari cahaya lilin tersebut, Gua kembali duduk di atas kasur lalu menenggak lagi minuman dari botol whiskey dan menghisap dalam-dalam lintingan sialan ini.

Seketika itu, ingatan akan kenangan masa lalu kembali menyeruak dan tergambar jelas. Gua melamun, Gua menikmati tontonan itu, tiap adegan kenangan terlihat jelas dalam angan dan khayalan

Gua. Tersenyum, terkekeh pelan dan menangis, seperti itulah reaksi Gua ketika melihat kenangan tersebut.

Tiba-tiba ada suara dari luar kamar yang cukup berisik memanggil-manggil nama Gua suara seorang lelaki yang Gua pernah dengar tapi Gua tidak bisa mengingat itu suara milik siapa. Dia mengetuk pintu kamar dengan cepat hingga Gua mendengar ketukan itu berubah jadi pukulan.

Lalu Gua kembali berdiri, berjalan terhuyung melangkah pelan dalam ruangan yang hanya diterangi oleh cahaya lilin ini. Kemudian naik keatas kasur, Gua memutar-mutarkan tubuh diatas kasur, tersenyum, menitikkan airmata untuk kesekian kalinya, lalu tertawa keras.

Suara ketukkan pintu kamar yang sudah berubah menjadi tendangan dari luar pintu kamar ini tidak menarik perhatian Gua.

Gua menghisap lintingan yang kelima untuk sore ini...

To un-explain the unforgivable,
Drain all the blood and give the kids a show.
By streetlight this dark night,
A seance down below.
There're things that I have done,
You never should ever know!

Gua hisap kuat-kuat hingga tidak terdengar lagi suara berisik dari luar kamar.

"Za, buka pintunya Zaa..", teriak suara seorang wanita kali ini.

Suara itu.. Ah untuk apa dia datang ? Wait.. Bukankah kamu sudah tersakiti ? Okey I'm dreaming...

No no noo.. I'm not dreaming, suara itu nyata, Gua benar-benar mendengar suaranya...

"Ezaa..",
"Ini aku.. Tolong buka pintunya Za".

Gua berjalan terhuyung kearah pintu dan menempelkan kening ke kayu jati di depan, Gua tersenyum dalam gelap.

"Hai..",
"Untuk apa kamu kesini ?".

"Za ?".

"Ini aku.. Tolong buka pintunya Za".

"Ada siapa di luar ?".

"Semua udah pergi, cuma aku, percaya sama aku Za, buka pintunya ya Za..".

"Bener ?".

"Demi Tuhan Za.. Cuma ada aku sekarang".

We damn after all... Fak!

And without you is how I disappear,
And live my life alone forever now.
And without you is how I disappear,
And live my life alone forever now.

Ceulek.. Pintu terbuka sedikit.

Gua memiringkan setengah wajah dari balik pintu, mata Gua terasa sakit ketika cahaya sore dari luar ruangan seolah-olah menusuk mata ini.

"ASTAGFIRULLOH.. EZAAA!!!".

"Hehehe.. What ?", tanya Gua.

Gua tarik tangannya, dan pada akhirnya dia masuk ke dalam kamar sialan ini.

Bau lintingan yang sudah bercampur dengan whiskey pasti langsung menusuk hidungnya, Gua yakin karena cahaya lilin menunjukkan keningnya yang berkerut dan tangannya langsung menutupi indra penciumannya itu.

"Za, kenapa sampai begini ?".

Gua duduk di lantai kamar dan menyandarkan punggung ke sisi ranjang, menenggak whiskey untuk kesekian kalinya, dan menatap langit-langit kamar.

"Apa semua gadis yang baik akan masuk surga ?", tanya Gua pelan.

"Za..".

"Ah, ya ya ya ya ya... Kata ahli agama, hanya Tuhan yang tau kan ? HA HA HA HA HA...".

Who walks among the famous living dead,
Drowns all the boys and girls inside your bed.
And if you could talk to me,
Tell me if it's so,
That all the good girls go to heaven.
Well, heaven knows

Pelukkannya langsung membuat botol minuman di tangan kiri Gua terjatuh.

Gua hanya bisa mendengar suara isak tangisnya dan membasahi kaos bagian bahu ini.

"Za.. Kamu kenapa jadi begini Za.. Hiks.. Hiks.. Hiks..".

Gua masih terdiam lalu menatap nanar kearah langit-langit kamar. Dan airmata ini kembali menetes ketika dia mulai kembali bercerita.

"Za, aku udah denger semua yang kamu alami dalam setahun terakhir ini... Aku.. Aku.. Aku ikut berduka atas kepergian Echa dan Jingga..", kali ini dia duduk bergeser di hadapan Gua. "Za, aku tau semua ini berat, kamu gak bisa menanggungnya sendiri... Sekarang, biarkan aku mencoba membantu kamu Za..", lanjutnya sambil memegangi wajah Gua.

Gua menatapnya dingin. "Kamu untuk apa ke sini lagi ? Untuk apa kamu pulang hanya untuk nemuin aku lagi ? Bukankah kamu bahagia di luar sana.. Dan kamu udah kecewa sama aku yang memilih Echa kan ?", Gua hisap dalam-dalam lintingan ini ketika sudah selesai bertanya.

Can you hear me cry out to you?
Words I thought I'd choke on figure out.
I'm really not so with you anymore.
I'm just a ghost,
So I can't hurt you anymore,

So I can't hurt you anymore

Dia menggelengkan kepala lalu mengusap airmatanya, kemudian mengibaskan tangan di depan wajahnya karena asap dari lintingan.

"Za, awalnya dari Mba Yu, dia yang nemuin Gusmen dan langsung kontak aku.. Dia ceritain semuanya, semua tentang hidup kamu selama ini...", jawabnya seraya memegangi tangan kanan Gua agar tidak Gua angkat dan menghisap lintingan lagi,

"Za, aku gak pernah kecewa dan sakit hati karena kamu memilih Echa, aku gak pernah bilang gitu dan aku ikhlas kamu memilih Echa saat itu",

"Karena aku sadar, aku salah, salah udah ninggalin kamu dan pergi dari kamu, dan ketika aku tau kamu menikah dengan Echa.. Itu bukan salah kamu, tapi mungkin memang sudah seharusnya seperti ini Za", dia memegangi pipi kanan Gua lalu membelaunya lembut.

"Terus sekarang, buat apa kamu kesini ? Aku gak butuh apa-apa lagi.. Aku udah kehilangan semuanya..", Gua berkata dengan suara yang bergetar.

"Aku ada untuk kamu, semuanya belum berakhir Za, kamu gak bisa berhenti dan menghancurkan diri kamu seperti ini Za, Tuhan masih sayang sama kam..".

And now, you wanna see how far down I can sink?

Let me go, fuck!

So, you can, well now so, you can

I'm so far away from you.

Well now so, you can.

"Sssstt... Jangan kamu katakan itu..", potong Gua dengan menempelkan jari telunjuk ke bibirnya. Gua dekatkan wajah hingga kening kami bertemu.

"Tuhan udah gak sayang sama aku, dan sekarang... Biarkan aku juga berpaling darinya...".

That without you is how I disappear,

And live my life alone forever now.

And without you is how I disappear,

And live my life alone forever now.

Dia menangis lagi melihat Gua seperti itu, lalu dia mendekap kepala Gua dan menyandarkan ke bahunya. "Za, hiks.. hiks.. Aku.. Aku akan ada untuk kamu mulai sekarang, izinkan aku menjadi kamu.. Menjadi kamu saat menemani aku dulu, saat aku rapuh dan hancur.. Biarkan kini aku yang

berjuang untuk mengembalikan senyum kamu Za.. Aku janji, aku gak akan ninggalin kamu lagi, aku gak akan pergi lagi dari sisi kamu Za...",
"Kamu ikut aku ya.. Kita tinggal di Singapore Za".

***"And without you is how I disappear
And without you is how I disappear
Forever, forever now!"***

This is how I disappear~ MCR

a new chapter

PART 76

Warning:

Quote:Part kali ini adalah lembaran baru perjalanan hidup Gua di masa lalu, segala fakta yang sebenarnya sudah Gua kaburkan agar tidak menunjukkan dan merujuk kepada salah satu organisasi aslinya. Sikapi dengan dewasa dan Gua berusaha untuk mengedit bagian yang terlalu eksplisit.

Quote:*Aku hanyalah seorang pemimpi...*

*Jadi sekarang waktuku sudah habis
Permainanmu dimulai, hatiku bergerak?
Masa lalu tak berarti untuk kita, ini tak cukup!
Akankah kita membuatnya lebih baik atau hanya berdiri di sini lagi
Katakanlah "Kita tak bisa berakhir di sini sampai kita bisa cukup mendapatkannya!"
Alasan yang mutlak itu penuh dengan kebohongan
Kerap kali ada dalam pikiranku
Aku dikacaukan dengan kepercayaan diri dan kegelisahan
Aku lemah meski terlihat kuat!!
Ini keputusanku sendiri!! Tak perlu dikatakan!!
Jika aku bisa, akan kukatakan seketika apa yang ada dipikiran!!
"Sang pemimpi yang merasa sempurna" inilah namaku.
Jadi bagaimana? Tak disangka, kan?
Kau pasti tercengang, ragu-ragu
Apa kau ingin mundur? Menarik diri?*

完全感覺Dreamer

Akulah sang pemimpi yang merasa sempurna.

February 2009

Gua keluar dari pesawat dan berjalan bersama penumpang lainnya di lantai dua terminal satu bandara menuju ke loket karantina dan memberikan selembar kuisioner yang telah Gua isi sebelumnya ke loket itu, lalu Gua menuju loket imigrasi, menunjukkan paspor untuk menjalani pemeriksaan imigrasi. Selesai urusan di sini, Gua kembali berjalan, ke lobi kedatangan di lantai satu. Disini Gua berdiri dan melihat papan informasi, memeriksa nama penerbangan juga nomor

penerbangan sebelum melanjutkan klaim bagasi. Selesai cek nomor bagasi dan mengambil koper milik Gua, lalu Gua berjalan sambil merubah waktu pada jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Sekarang pemeriksaan terakhir oleh tim customs bandara ini, mereka memeriksa semua barang bawaan para penumpang.

Kemudian Gua turun ke lantai basement untuk menuju stasiun setelah keluar dari lobi bandara di lantai satu sebelumnya, di sinilah untuk kedua kalinya Gua bertemu lagi dengan seorang wanita nippon. Dia menyambut Gua dengan sebuah kertas yang ia rentangkan keatas dan bertuliskan nama Gua.

"Hai Kimiko..", sapa Gua setelah berada di hadapannya.

"Agatha-san ?", ucapnya dengan aksen jepangnya yang kental.

Gua mengangguk sambil tersenyum, lalu Kimiko menundukan kepala sambil membungkukkan tubuhnya sedikit, Gua pun melakukan hal yang sama, barulah kami berjabat tangan.

"Ohayou gozaimasu, Agatha-san", ucap teman Kimiko yang berada di sebelahnya seraya membungkukkan tubuhnya.

Gua melirik kepada Kimiko. "Ah, he said, good morning..", Kimiko menjelaskan kepada Gua.

"Oh ya.. Ohayou gozaimasu", Gua pun membalas ucapan temannya itu.

"He is Aoki-san", lanjut Kimiko sambil melirik kepada teman lelakinya itu.

"Hajimemashite, Aoki desu", kali ini teman lelaki Kimiko mengulurkan tangannya.

"My name is Agatha, nice to meet you Aoki..", balas Gua seraya menyambut jabatan tangannya.

Setelah perkenalan singkat itu, Kimiko langsung mengajak Gua naik kereta, Gua berjalan di sisi kanan sepupu Gua ini, lalu berbisik kepadanya. "He's your boyfriend ?".

Kimiko menengok kepada Gua lalu tersenyum malu dan mengangguk pelan.

Selesai menukarkan JR pass, Gua kembali mengikuti Kimiko dan Aoki masuk kedalam kereta Narita Express untuk menuju stasiun Tokyo dan meninggalkan bandara internasional Narita ini. Kurang dari satu jam, kami bertiga sampai di stasiun Tokyo dan langsung pindah ke kereta shinkansen Hayabusa menuju stasiun Shin-Aomori, perjalanan yang sangat melelahkan untuk Gua setelah sebelumnya berada di udara selama kurang lebih delapan jam tanpa transit dari Jakarta ke Jepang. Sampai di

stasiun Shin-Aomori kami bertiga melanjutkan perjalanan lagi ke stasiun terakhir, stasiun Hakodate. Gua harus menempuh perjalanan darat selama kurang-lebih delapan jam juga. Total Gua sudah berpergian selama enam belas jam lamanya hingga sampai di pulau paling utara negara matahari terbit ini.

Hakodate merupakan kota terbesar ketiga di prefektur Hokkaido, setelah Sapporo dan Asahikawa. Hakodate terletak di ujung selatan dan menjadi pintu masuk pulau Hokkaido. Disinilah seorang wanita yang bernama Katsumi Hikari lahir, seorang ibu yang melahirkan anak lelaki bernama Agathadera dua puluh tahun lalu di Bandung, Jawa Barat. Nyonya Hikari adalah keturunan asli suku Ainu, penduduk asli pulau Hokkaido.

Kesan pertama ketika Gua menginjakkan kaki di kota Hakodate adalah suasana kota ini terasa berbeda, disini bangunan arsitektur bergaya eropa cukup kental, salah satunya adalah bangunan gereja ortodoks.

Dari sinilah lembaran kertas baru dalam perjalanan hidup Gua akan dimulai, pena yang akan mengeluarkan tinta hitam di atas kertas kehidupan seorang lelaki berusia dua puluh tahun ini mulai menari dan menuliskan setiap langkah dan kisah hidupnya yang baru. Dan saat itu, Gua menyadari bahwa Gua masih berdiri terdiam di jalan gelap yang kini mulai menampakkan cahaya baru. Tapi sayang sekali cahaya itu adalah cahaya semu, bukan lagi cahaya yang menerangi Gua seperti dua cahaya sebelumnya.

...

Keesokan harinya Gua terbangun dengan tubuh menggigil, ternyata Gua terkena flu. Kimiko membuatkan Gua minuman hangat dan memberikannya kepada Gua, rasanya sama seperti teh hijau, tapi ada rasa manis walaupun entah rasa manis itu dari tanaman apa, karena Gua tau dia tidak menambahkan gula. Gua pergi ke kamar mandi, dan untuk pertama kalinya berendam di sebuah bak kayu berukuran besar, air hangat yang langsung menyapa kulit tubuh Gua memberikan sensasi berbeda, rasanya segala rasa lelah dan letih karena perjalanan kemarin langsung hilang oleh basuhan air hangat ini. Selesai mandi dan mengenakan pakaian, Gua langsung mengenakan jaket yang benar-benar tebal. Karena sekarang adalah musim dingin, dan salju di luar rumah sudah turun semenjak kedatangan Gua kemarin.

Gua duduk di ruang tamu, duduk di atas lantai yang tertutup jerami. Sebuah meja persegi yang berkaki pendek berada di hadapan Gua. Kimiko duduk tepat di samping kanan Gua, kedua orangtuanya, Paman dan Bibi Gua duduk di hadapan kami berdua. Kami sarapan pagi dengan menu seafood. Ikan salmon yang direbus setengah matang menjadi pilihan Gua, karena Gua yakin tidak kuat perut ini jika langsung memakan daging salmon mentah-mentah seperti saudara Gua itu.

"So, Agatha-kun.. How long you will stay in Japan ?", tanya Paman Gua disela-sela menyantap makanan.

"Mmm..", Gua menelan makanan lalu menaruh mangkuk kecil di atas meja serta sumpitnya. "I don't know how long i want to live here, but.. I guess two months.. Maybe..", jawab Gua sambil menatap Paman Gua itu.

"Why you not live in here ? You can stay with us, you are my cousin, we are family Agatha-san..", timpal Kimiko kali ini sambil mengambil sayuran kering dari atas piring dan menaruhnya ke mangkuk makan miliknya.

"Right, what Kimiko said is true, we are family, stay in here as long as you like ..", lanjut Paman Gua sambil tersenyum.

"Agatha-kun, anata wa hazukashigariyadearu hitsuyō wa arimasen", kali ini Bibi yang berbicara seraya mengibaskan tangannya pelan sambil tersenyum kepada Gua.

Kimiko tersenyum dan melirik kepada Gua. "She said, don't be shy..", ucap Kimiko menjelaskan.

Gua tersenyum kepada Bibi yang duduk dihadapan Kimiko sambil mengangguk.

"Arigatōgozaimashita", jawab Gua.

"We will going to Sapporo today, you can see a festival in Odori Park... It's a beautiful place", Paman Gua mengambil satu potong sayuran dan menaruhnya ke mangkuk Gua. "Agatha-kun, you must have extra energy, coz' we will around the '*great place*' in Hokkaido", tandasnya penuh penekanan seraya menyerengai.

Malam hari yang sangat dingin terasa menusuk hingga ke tulang Gua, ditambah musim salju di Hokkaido sepertinya berbeda dengan kota lain, di sini rasanya musim salju seperti lebih lama. Topi yang Gua balut lagi dengan hoodie, jaket tebal, sarung tangan, celana jeans, dan sepatu boots seperti tidak ada artinya. Terlalu dingin bagi Gua untuk menyesuaikan diri di sini.

Tapi sepertinya, berbeda dengan lelaki yang umurnya belum menginjak empat puluh lima tahun di depan sana. Dia hanya mengenakan celana bahan berwarna hitam tanpa pakaian atas. Sama sekali tidak terlihat kedinginan... Gua bergidik ketika dia merentangkan kedua tangannya, Gua yang berada di belakang dirinya sekitar enam meter ini tidak percaya dengan apa yang sedang ia lakukan.

"Agatha-kun... Come closer..", ucapnya tanpa menoleh kepada Gua.

Gua berjalan mendekatinya, mata ini hanya fokus kepada punggungnya yang dipenuhi sebuah karya seni, karya seni yang menunjukkan binatang buas tergambar jelas penuh warna diatas kulit tubuh bagian belakangnya itu.

Gua berdiri di sampingnya, jantung Gua berdegup kencang, jemari Gua sedikit bergetar dalam saku jaket, kali ini Gua yakin, bukan karena hawa dingin yang membuat Gua bergidik, tapi...

"Show me your darkside, as you have said before...", ucap lelaki disebelah Gua seraya membersihkan tangannya dari warna merah yang kental dan agak gelap.

Gua menengok kepadanya. "Oji-san, are you kidding me right ?".

Dia menyeringai lalu menatap Gua tajam. "Should i ?", ucapnya, lalu berjalan ke sisi lain dan mengambil pakaianya yang tergeletak di jalan.

"Agatha-kun... Finish him", dia mengenakan kemejanya lagi lalu menunjuk seorang lelaki dengan dagunya.

Gua berjalan lagi, menghampiri seorang lelaki yang bertubuh gempal dan sudah tidak berdaya tergeletak di atas jalanan yang sudah tertutup oleh salju. Tapi salju yang berada di sekitar tubuh lelaki itu beda dari salju yang lain. Warnanya merah, merah pekat bukan putih layaknya warna salju pada umumnya.

Gua sudah berdiri tepat di samping lelaki ini. Gua menengok ke sisi kanan, dimana lelaki sebelumnya sudah selesai mengenakan lagi kemeja putih dan jas hitamnya, lalu dia mengenakan lagi long coat miliknya dan terakhir, winter leather gloves. Dia tersenyum lalu memiringkan kepala ke kanan, seolah-olah mengisyaratkan, 'Let's do it'.

Jantung Gua kembali berdegup kencang, melihat lagi kepada lelaki yang terkapar. Hati Gua mengingatkan, bukan seperti ini seharusnya, bukan ini yang Gua mau. Masih menimang-nimang harus atau tidak melakukan kekejaman ini, tiba-tiba derap langkah kaki yang berisik terdengar berlari di atas jalanan yang tertutupi salju. Gua menengok ke kiri, disana ada beberapa laki-laki yang sedang berlari mendekati kami. Mereka berjumlah sepuluh orang, pakaian yang seragam, jaket berwarna hitam dengan sebuah logo di bagian dada, entah logo bergambar apa tapi bukan itu yang menjadi perhatian Gua, melainkan barang yang mereka pegang masing-masing.

Gua mundur beberapa langkah hingga tubuh Gua tertahan dari belakang.

Buk.. Tubuh Gua tertahan.

"Eh?", Gua menengok kebelakang.

"Kill or get killed", ucap Lelaki yang sudah berpakaian lengkap yang kini menahan tubuh Gua.

Ini gila, sangat gila... Dunia macam apa yang Gua singgahi.

Sekumpulan lelaki yang berjumlah sepuluh orang tadi sudah sangat dekat dan mereka sudah mengangkat besi yang panjangnya kurang dari enam puluh centimeter.

"Take it".

Gua menerima dua buah kodachi yang dia keluarkan dari balik long coat setelah melepaskan sarungnya. Lalu dia mundur beberapa langkah dan menendang punggung Gua.

Gua terhuyung kedepan, ke arah lelaki yang sudah sangat dekat dari sepuluh orang lelaki disana.

"AAAAAAA...", Gua berteriak seraya mengibaskan kodachi yang sudah Gua genggam dikedua tangan kepada orang-orang yang sudah terlalu dekat di hadapan Gua.

Sraatt..

Sraatt..

Sraattt..

Srattt...

Sraatt..

Tiga orang tumbang setelah mereka terkena sabetan kodachi tepat di bagian leher dan wajah.

Buaaghh..

Gua jatuh tersungkur akibat pukulan besi yang mengenai pelipis ini. Pandangan Gua kabur, Gua merintih kesakitan ketika banyaknya pukulan besi menghantam seluruh tubuh ini, kedua tangan Gua hanya bisa Gua gunakan untuk menutupi wajah dan kepala, Gua meringis menahan sakit dan meringkuk di atas jalanan bersalju.

"Aarrghh... Aaww.. Aaarrgh..", Gua masih berteriak kesakitan.

Buagh..

Buagh..

Buagh..

Buagh..

Buagh..

Duuaagh..

Dan akhirnya Gua menyerah, kesadaran Gua hilang setelah sepanjang kaki tepat menghantam kepala ini.

XXX

Gua membuka mata yang terasa perih, dan Cahaya penerangan ruangan ini sangat menyilaukan, baru saja Gua hendak menghalau cahaya itu dengan tangan kiri, Gua langsung meringis, sakit ternyata ketika Gua mencoba mengangkat tangan ini.

"Hello young-man..", seorang lelaki berdiri di samping Gua sambil menatap kebawah, kepada Gua

yang masih berbaring di atas sofa,

"Are you ok?", tanyanya sambil menjetikkan jari.

Lalu seorang lelaki lain datang menghampiri dan memberikan segelas minuman kepada Gua, dia mendekatkan gelas itu ke bibir ini, lalu Gua membuka mulut dan meminum isinya.

Pruuahh.. Gua keluarkan lagi minuman itu.

"Hahaha... Kare wa sakenomide wa nakattadesu.. Hahaha", ucapan lelaki yang memberi Gua minuman tadi sambil menengok kebelakangnya.

"Hahahahahaha...", entah semakin banyak suara tawa yang Gua dengar.

Sedetik kemudian beberapa orang lelaki yang sudah dewasa, sepertinya mereka berusia di atas dua puluh lima tahun, mendekati sofa yang Gua tiduri, mereka mengelilingi Gua dan menatap Gua seraya tersenyum.

Lalu suasana hening sejenak, hanya lantunan suara musik instrumental yang Gua dengar, entah Gua berada dimana sekarang. Lelaki yang pertama, lelaki yang bersama Gua saat di jalan tadi kembali tersenyum.

"Oda Agasa wa shison Yoshio Kodame desu", ucapnya dengan suara yang melengking.

Traapp.. semua orang lelaki itu memberi hormat dengan menepak sisi paha mereka dengan kedua

tangan masing-masing lalu membungkuk.

Gua bingung dan tidak mengerti maksud dari semua ini, Agasa ? Who is that ?. Masih menahan sakit dan perih di sekujur tubuh dan pusing yang terasa sakit di kepala, Paman Hiroshi mengambil sesuatu dari saku bagian dalam long coatnya, lalu melemparkan sebuah cincin ke dada Gua.

"Welcome to the family...", ucapnya.

"Tonight, I see the demons watch over me from the sky... He smiling to me... And what should I do ? I give my soul to him, and let's fuckup forever".

PART 77

Dua minggu kemudian...

Tubuh ini masih terasa sedikit nyeri akibat hantaman benda keras, apalagi kalau bukan benda yang berbahan besi. Tapi Gua bersyukur, entah ramuan herbal apa yang diracik menjadi sebuah minuman, mungkin semacam jamu, yang langsung membuat Gua bisa cepat pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Luka lebam dan luka basah pada beberapa bagian tubuh pun hanya dibalur oleh daun yang digerus lalu ditempelkan ke luka itu, dan hanya butuh tiga hari bengkak yang membiru pada sekujur tubuh dan pelipis Gua berangsur kempis. Luka basah pun sama, mengering dengan cepat.

Sudah dua minggu Gua beristirahat dan dirawat oleh Bibi dan Kimiko di rumah mereka ini. Dengan telaten mereka berdua bergantian merawat Gua, yang jelas Gua lebih banyak dirawat oleh Bibi karena beliau adalah seorang ibu rumah tangga, sedangkan Kimiko harus pergi kuliah, dia mengenyam pendidikan di salah satu universitas yang berada di kota ini, kalau tidak salah ingat dia baru masuk semester satu, alias mahasiswa baru.

Luka fisik memang berangsur pulih dengan cepat, Gua pun sudah tidak berbaring terus-terusan di atas kasur, sudah mulai bisa berjalan keluar rumah dan menikmati suasana pelabuhan, walaupun hanya sesekali keluar karena faktor cuaca yang sangat dingin masih bersalju di luar sana. Tapi ini semua tidak ada apa-apanya dibandingkan mental Gua. Ya, mental Gua lah yang sangat down.

Paman Gua, Hiroshi, adalah lelaki yang baru menginjak usia empat puluh tahun saat itu. Pekerjaannya adalah seorang kepala keuangan di sebuah perusahaan kapal tanker, lokasi tempat kerjanya tidak jauh dari rumahnya. Jadi beliau lebih sering berjalan kaki untuk pulang-pergi ke kantornya itu. Walaupun pada akhirnya Gua tau kalau ditempuh dengan berjalan kaki ternyata cukup melelahkan, karena harus melewati dua halte bus. Tapi yang menjadi perhatian Gua adalah pekerjaan sampingannya, ah atau malah sebaliknya, pekerjaannya yang lain itu adalah pekerjaan utamanya.

Paman Gua ternyata adalah seorang ketua sebuah organisasi terselubung di pulau ini. Dia memiliki ribuan anak buah untuk menjalankan setiap kegiatan organisasinya tersebut. Yang jelas kalian bisa menebak sendiri apa yang dilakukan sebuah organisasi terselubung seperti itu.

Dan Gua mengetahui ini semua dari cerita putrinya sendiri, Kimiko. Ya dia menceritakan pekerjaan gelap Ayahnya itu ketika Gua menanyakan perihal kejadian gila di malam yang tak akan pernah Gua lupakan. Gua mengorek informasi karena apa yang Gua alami cukup membuat Gua terkena shock therapy.

Throwback - Dua hari setelah Gua berada di Hakodate

Ketika baru dua hari Gua berada di rumahnya, dia mengajak Gua berkeliling prefektur Hokkaido, dari pagi hingga sore hari Gua, Kimiko, Bibi dan Paman Hiroshi menyambangi tempat wisata yang belum pernah Gua datangi. Dari mulai festival salju di taman odori yang terletak di Sapporo, kemudian kami pergi lagi untuk melihat kebun binatang terbesar yang di miliki negara matahari terbit ini, kebun binatang Asahiyama yang terletak di kota Asahikawa. Dan beruntunglah Gua karena ini masih musim dingin, maka Gua pun tidak melewati sebuah momen dimana Gua bisa melihat secara langsung dan dari jarak yang cukup dekat, mengamati beruang kutub, penguin, macan tutul salju dan binatang lainnya. Selesai berwisata di kebun binatang Asahiyama, Gua diajak melihat salju abadi di pegunungan Daisetsuzan, bermain ski dan papan seluncur di atas salju. Menakjubkan, ya bagi Gua ini adalah pengalaman yang menakjubkan.

Hanya tiga tempat memang yang kami kunjungi hari ini, tapi itu semua lebih dari cukup untuk membuat rasa lelah dan letih terbayar tuntas. Gua suka dan sangat senang dengan pengalaman baru ini.

Malam harinya, setelah kami semua makan malam di sebuah restoran, Bibi dan Kimiko pulang terlebih dahulu, sedangkan Gua dan Paman Hiroshi pergi ke sebuah tempat yang jauh dari Hakodate, kami berkendara menggunakan mobilnya selama kurang lebih empat jam. Selama di perjalanan Gua menceritakan alasan yang sebenarnya kenapa Gua sampai pergi ke Hokkaido dan mengunjungi keluarga dari Almh. Ibunda Gua ini. Gua ceritakan semuanya, semua yang Gua alami dari mulai perlakuan alm. Ibunda, pertengakaran dengan keluarga barunya yang tidak lain adalah keluarga Nindi hingga akhirnya cerita itu Gua akhiri pada saat pertengahan tahun 2008 lalu, saat dimana Gua kehilangan segalanya. Keluarga kecil yang Gua miliki, istri dan anak Gua lah segalanya bagi diri ini. Paman Hiroshi menjadi pendengar yang baik, dia hanya tersenyum seraya menganggukkan kepala ketika cerita Gua sampai pada bagian-bagian yang 'gelap', bagian gelap dimana Gua bertengkar dengan orang suruhan Papahnya Nindi, hingga puncaknya Gua nyaris menebas leher Kakak tiri Gua di depan rumah Nenek ketika itu.

Dari sekian jam lamanya perjalanan sampai cerita Gua selesai, dia hanya mengatakan satu hal. '*The Darkness of Our Family, Agatha-kun*'.

Sampai di tujuan, Gua diajak berkeliling kota Otaru, lebih dekat dengan tempat yang kami kunjungi pagi tadi, kota Sapporo. Di kota Otaru, cukup banyak bangunan yang arsitekturnya menggunakan gaya eropa, termasuk sisa-sisa pergudangan yang bentuknya sekilas mirip dengan gudang-gudang tua di Amsterdam, Belanda. Belum lagi beberapa kanal yang berair bersih.

Berjalan kaki di malam hari sambil menikmati pemandangan unik dengan gedung-gedung gaya eropa

membuat Gua melupakan sejenak rasa lelah dan letih sedari pagi hingga sore tadi. Gua kembali terkesima dengan apa yang Gua lihat di kota Otaru ini. Sampai semuanya berubah ketika Gua fikir hari yang melelahkan itu sudah cukup membuat Gua takjub akan keindahan yang dimiliki salah satu prefektur di negara ini.

Gua dan Paman Hiroshi berjalan di sebuah gang yang tidak begitu lebar, tapi cukup panjang hingga berkelok, dia mengatakan ingin mengajak Gua ke sebuah Bar yang ada disini, setelah sebelumnya memarkirkan mobil di dekat dramaga.

"Paman, masih jauh barnya ?", tanya Gua ketika kami masih berjalan di gang ini yang jalannya sudah tertutup salju.

Dia menengok kepada Gua di sisi kirinya. "Di depan itu", jawabnya sambil tersenyum.

Gua kembali menatap kedepan, tapi sejauh mata memandang tidak tampak sebuah bar ataupun tempat hiburan malam, yang tampak malah hanya dinding bangunan yang rata, yang Gua simpulkan, dimana pada sisi kanan dan sisi kiri kami adalah dinding dari sebuah bagian belakang bangunan. Ya kami berada di bagian belakang bangunan yang panjang. Entahlah Gua tidak tau sebenarnya beliau mau mengajak Gua ke sebuah tempat hiburan macam apa.

Sampai akhirnya beliau menghentikan langkahnya ketika kurang lebih sepuluh meter dari tempat kami berdiri, terlihat ada sebuah pintu kayu berwarna coklat di sisi kiri sana. Hanya ada satu pintu kayu dan lebarnya hanya cukup untuk dimasuki oleh satu orang. Tak ada papan yang menunjukkan bahwa pintu itu adalah sebuah bar atau tempat hiburan.

"Itu tempatnya Paman ?", Gua menengok kepadanya di sisi kanan Gua.

Dia tersenyum tanpa menoleh kepada Gua, memandang kearah pintu kayu itu lalu melepaskan long coatnya, berikut jas hitam, sarung tangan kulit berwarna hitam, serta kemeja putih yang ia kenakan, lalu melemparnya sembarang ke sisi kanannya. Gua terkejut melihat tingkahnya yang secara tiba-tiba itu.

"Diam di sini, dan perhatikan baik-baik apa yang akan kamu lihat selanjutnya", ucapnya lalu berjalan ke arah pintu kayu di depan sana.

Gua terpaku melihat bagian punggung tubuh Paman Gua itu, Gua tidak percaya dia menjadikan kulit tubuh bagian belakangnya itu dipenuhi dengan sebuah karya seni yang dibubuhinya oleh tinta warna-warni, dan membentuk seekor binatang buas. Ini nyata kah ? fikir Gua tidak percaya. Dan Gua hanya bisa mengikuti ucapannya tadi, menunggunya di sini. Kemudian Gua memasukkan tangan kedalam saku jaket lalu menaikkan bahu seraya menggelengkan kepala, dingin sekali malam ini.

Paman Hiroshi masuk kedalam bangunan di sisi kiri setelah membuka pintu kayu tersebut, lalu dengan sendirinya pintu itu tertutup lagi.

Lama, cukup lama Gua menunggu di sini, entah sudah berapa menit atau mungkin hampir satu jam Gua hanya memainkan salju dengan kaki. Ketika bosan, Gua mulai mengambil segenggam salju dan membentuk bola, untuk membunuh rasa bosan, Gua pun melemparkan bola salju itu kearah dinding tembok bangunan yang rata di sisi kiri.

Kriii.. liitt... Bunyi pintu kayu di depan sana yang kembali terbuka.

Duaaaghh.. Seorang lelaki bertubuh gempal tersungkur keluar pintu.

Gua terbelalak dan menghentikan permainan bola salju ini. Gua menatap tak percaya kepada lelaki itu, dia bersimbah darah pada kepalanya, namun dia masih mampu berdiri dan kembali jatuh ketika Paman Gua keluar dari pintu itu lalu menendang tepat kearah kepalanya. Lelaki gempal itu masih bisa bangun, tapi bukan perlawan yang ia berikan, melainkan bersimpuh di depan Paman Gua, lalu memohon ampun dan perkataan maaf berulang-ulang keluar dari mulutnya seraya melakukan sikap *Zarei*.

Paman Gua kembali menendang, kali ini sepatu pantofel berwarna hitamnya mengenai dagu si lelaki gempal hingga ia terjungkir ke belakang dan terkapar seraya merintih kesakitan. Paman Hiroshi berdiri tepat di depannya, membelakangi Gua. Lalu Gua berjalan perlahan mendekati mereka hingga jarak kami hanya sekitar enam meter, Gua tidak percaya dengan apa yang sedang ia lakukan.

"Agatha-kun... Mendekatlah kemari..", ucapnya tanpa menoleh kepada Gua.

Gua berjalan mendekatinya, mata ini hanya fokus kepada punggungnya yang dipenuhi sebuah karya seni, karya seni yang menunjukkan binatang buas tergambar jelas penuh warna diatas kulit tubuh bagian belakangnya itu.

Gua berdiri di sampingnya, jantung Gua berdegup kencang, jemari Gua sedikit bergetar dalam saku jaket, kali ini Gua yakin, bukan karena hawa dingin yang membuat Gua bergidik, tapi...

"Show me your darkside, as you have said before...", ucap Paman Hiroshi yang berada disebelah Gua seraya membersihkan tangannya dari warna merah yang kental dan agak gelap.

Kembali setelah Gua menceritakan kejadian di malam gila itu kepada putri Paman Hiroshi, Kimiko.

"Jadi sebenarnya Papah kamu itu...", Gua tidak melanjutkan ucapan karena merasa tidak enak.

Kimiko mengangguk sambil tersenyum. "Ya, begitulah Agatha-san. Kami memang hidup di antara Yin dan Yang, sama seperti manusia lainnya, hanya berbeda problema hidup dan kebahagiaan.. Dan bukankah hidup memang seperti itu ? Selalu berada di sisi baik dan buruk", jawabnya.

Gua hanya bisa mengangguk mendengar jawabannya itu, filosofi yang nantinya baru Gua bisa fahami setelah semua ini selesai.

"Ah ya, Agatha-san.. Kamu bilang tadi, kamu ceritakan alasan kamu ke Papah saat perjalanan ke Otaru..", ucapnya mengingat cerita Gua sebelumnya.

Gua sedikit bingung. "Alasan ? Alasan apa ?", tanya Gua balik.

Kimiko terkekeh pelan sambil menutupi mulutnya lalu menepuk paha Gua. "Alasan kamu yang sebenarnya ke Hakodate...", jawabnya.

"Aah.. Ya ya ya ya... Maaf Kimiko, aku belum cerita alasan sebenarnya di email kemarin ya.. Maaf aku bohong waktu itu", jawab Gua kembali mengingat saat Gua belum berangkat ke Jepang.

Kimiko tersenyum lalu meminum teh yang asapnya masih mengepul, lalu menaruhnya kembali di atas meja.

"Jadi, apa kamu mau cerita ke aku juga alasan sebenarnya ?".

Gua mengangguk, menatapnya sebentar lalu bertopang dagu dengan kedua tangan sebagai alasnya di atas meja makan ini.

Bulan Januari 2009 - satu minggu setelah Gua bertemu seorang wanita yang datang menemui Gua di dalam kamar rumah Nenek.

Gua keluar kamar dan menyalakan mesin mobil, membiarkan pintu kemudi terbuka lalu keluar lagi dari bangku kemudi, Gua biarkan mesin menyala agar oli mencapai viskositas yang lebih encer, dan menjangkau seluruh bagian mesin, karena mobil sudah lama tidak Gua pakai selama ini.

Gua bersandar pada bagian depan kap mobil lalu membakar sebatang rokok di halaman rumah Nenek. Dan inilah hari pertama bagi Gua menginjakkan kaki lagi keluar rumah setelah empat minggu lebih mengurung diri di dalam kamar.

Gua menyapukan pandangan keluar rumah, kearah jalan di depan sana, sore yang cukup cerah setelah malam hujan cukup deras. Jalan depan rumah dan halaman mulai sedikit mengering dari basahnya air yang turun dari langit sekian jam yang lalu. Gua menghirup udara dengan perlahan seraya memejamkan mata, lalu Gua tersenyum tipis, menikmati udara di luar yang sudah lama tidak Gua rasakan.

"Za..".

Gua menengok ke sisi kiri belakang. Seorang wanita berjalan menghampiri Gua lalu berdiri sejajar tepat di samping kiri. "Kamu... Kamu bener udah baikkan?", kini tangannya memegangi bahu kiri ini lembut.

Gua mengangguk tanpa tersenyum.

"Za, Mba khawatir sama kamu... Tubuh kamu kurus banget sayang...", tampak jelas wajahnya kini menunjukkan kekhawatirannya.

Gua membuang rokok dengan menyentilnya jauh ke depan jalan sana, lalu menghembuskan asap rokok dari mulut ke atas, Gua menengadah dan menatap langit cerah yang berwarna jingga.

"Za, sebenarnya Mba dan Nenek berat untuk melepas kamu pergi ke Singapore, tapi kalo memang bersama Vera adalah pilihan kamu, kami hanya bisa mendo'akan yang terbaik untuk kamu dan Vera, sayang...", tangannya kini mengusap lembut bahu Gua. "Kamu jaga diri baik-baik di sana ya, kami percaya Vera bisa membuat kamu melupakan semua kenangan pahi.." .

"Mba..", potong Gua pelan tanpa sedikitpun menoleh kepadanya. "Kenangan apapun yang udah aku lalui selama ini gak akan merubah apapun, gak akan ada kata terbaik setelah ini Mba".

"Za, Mba yakin kalau kamu bisa bangkit dan menjalani semuanya lagi dengan normal sayang, kamu harus bisa dan lebih kuat setelah apa yang sudah kamu lalui. Mba ngerti ini semua berat, tapi Mba juga tau, kamu adalah salah satu manusia yang dipilih Tuhan untuk bisa menghadapinya, enggak setiap manusia diberikan ujian hidup sedalam apa yang kamu alami, dan untuk itu semua, kamu masih berdiri dan melanjutkan hidup. Buktikan kepada semua orang dan terutama kepada-Nya, bahwa kamu akan menjadi manusia yang..".

"Manusia yang menantang-Nya Mba", Gua menundukkan kepala lalu melipat kedua tangan di depan

dada.

"Za, istigfar sayang.. Istigfar..", kali ini Mba Laras memegang kedua bahu Gua dan menarik tubuh ini agar kami saling berhadapan. Dia menatap mata Gua lekat-lekat. "Tuhan sayang sama kamu Za, Dia gak akan biarkan umatnya menderita selamanya Za, gak akan. Hidup ini memang gak mudah sayang, tapi kamu harus yakin akan firman-Nya, enggak ada cobaan yang ia berikan melebihi batas kemampuan mahluk-Nya, dan apa yang sudah kamu lalui dari dulu hingga sekarang Mba yakin, bahwa kapasitas kemampuan kamu mampu mene..".

"Mba..", Gua angkat kepala ini, membalsas tatapannya, Gua tepis kedua tangannya yang berada di pundak ini, lalu mata Gua mulai meneteskan airmata, jantung Gua berdegup kencang, dan rasanya di dalam dada ini sesak, dengan tangan yang bergetar dan pundak yang sedikit naik turun karena gejolak sakit yang terasa menusuk hati.

Lalu Gua kembali berucap pada Ibu Gua itu. "Dia lahirkan aku dari seorang wanita yang gak pernah menyayangi anaknya sendiri! Dia biarkan aku tumbuh tanpa Ayah yang menemani di sisi aku! Dia biarkan seorang anak kecil disiksa oleh Ibu kandungnya sendiri! Dia biarkan anak itu menderita di saat aku belum mengerti yang namanya cobaan!", nafas Gua memburu, Mba Laras menutup mulutnya dengan kedua tangannya dengan airmata yang sudah berlinang.

Gua menepuk-nepuk dada dengan cukup keras. "Aku... Aku.. Gak pernah berharap dilahirkan ke dunia sialan dengan segala omong kosong ini Mba! Dan gak ada satupun manusia di dunia ini yang mau menjalani masa kecilnya seperti itu!", Gua menjambak rambut Gua sendiri dengan kedua tangan.

Mba Laras menggeleng cepat lalu menurunkan kedua tangan Gua dan memegang tangan Gua.

"Mba, salah apa aku harus itu semua ? Dosa apa anak kecil ini Mba! Tuhan berikan anak kecil itu cobaan hidup di saat dia baru bisa belajar berjalan! Dan kenapa cobaan itu harus lewat Ibu kandungnya sendiri ?!". Gua melepaskan pegangan tangannya.

"Mba.. Itu semua belum cukup... Belum kan Mba ? Iya kan Mba ?", Gua mundur beberapa langkah hingga sekarang Gua berdiri dengan rintikan hujan yang turun di sore yang cerah ini. Ya, sore yang cerah tanpa awan gelap namun hujan ternyata tidak mau menunggu awan mendung menurunkannya.

"Sekarang.. DIA... DIA...", Gua menunjuk keatas langit dengan tetap menatap wajah Mba Laras. "HUUUAHAHAHAHAHAHAHAHA.... DIA AMBIL ISTRI KU! LALU DIA AMBIL ANAK KU, MBAA!!!", tawa Gua yang keras itu diiringi linangan airmata yang tidak mau berhenti, bersama hujan di bulan januari tahun ini, Gua lepas segala beban dan meluapkan semuanya, meluapkan emosi, beban, kepedihan yang selama ini Gua rasakan seorang diri.

Mba Laras berlari dan sedetik kemudian langsung memeluk Gua, dia sandarkan wajah ini ke pundaknya, dia menangis, mendekap Gua erat lalu satu tangannya mengusap kepala Gua yang

sudah basah karena air dari langit di atas sana.

Gua melepaskan pelukkannya, lalu memegang kedua sisi wajahnya yang terbalut hijab berwarna biru muda, Gua dekatkan wajah Gua seraya menatap matanya lekat-lekat. Gua mengatur nafas perlahan dan berbisik selembut mungkin sambil menyeringai.

"Jika Dia enggan mencabut nyawa ini... Biarkan Iblis yang mendekapnya".

Let your hopes.

Not your hearts.

Shape your future.

Robert H. Schuller

PART 78

Januari 2009

Gua memasukkan koper ke bangku samping kemudi, lalu menutup pintunya. Gua berjalan lagi kearah depan teras, disitu Nenek sedang berdiri sambil mengusap airmatanya dengan tissu, Gua mendekatinya lalu langsung memeluknya.

"Maafkan Eza ya Nek... Maaf sudah buat Nenek dan keluarga kecewa, salam untuk Om dan Tante nanti Nek..", Gua merasakan lembut usapan pada punggung badan dari tangan seorang wanita yang usianya sudah menginjak enam puluh empat tahun di tahun dua ribu sembilan ini.

"Kamu gak mengecewakan Nenek, kamu gak mengecewakan kami sekeluarga, kamu berjuang untuk menata hidup mu yang baru Za, dan itu bukanlah suatu kesalahan, dan tidak ada yang merasa dikecewakan oleh kamu Za", Nenek masih mengusap punggung Gua,

"Jaga diri disana ya Za, jaga baik-baik Vera juga, kalau sudah tiba waktunya... Segera hubungi Laras, kami semua pasti merestui hubungan kalian", kali ini Nenek melepaskan pelukkannya lalu memegangi kedua bahu Gua.

"Terimakasih banyak Nek, Semoga Eza bisa menjadi pribadi yang lebih baik bersama Vera kelak, semoga...". Lalu Nenek mencium kening Gua dalam-dalam, Gua kembali memeluknya sesaat, barulah Gua mencium tangan beliau dan pamit kepadanya.

Gua berjalan lagi kearah mobil yang pintu kemudinya masih terbuka dan di sisinya berdiri wanita yang merupakan salah satu orang yang sangat berarti dalam hidup Gua, Gua bukanlah darah dagingnya, Gua bukanlah anak yang terlahir dari dalam rahimnya, tapi Gua adalah anaknya yang sangat ia sayangi dan kasih. Gua lah satu-satunya anak yang ia miliki sekarang. Seorang wanita yang baru berusia dua puluh tujuh tahun yang sudah menjadi seorang Ibu untuk seorang anak laki-laki yang sudah berusia dua puluh tahun. Tapi bukti kasih saying dan cintanya kepada anak tirinya ini tidak perlu diragukan lagi, dia sudah cukup membuktikan kepeduliannya terhadap keluarga Gua selama ini. The perfect women I ever seen. Mba Laras benar-benar sosok wanita yang tangguh, kuat menghadapi segala cobaan dan ujian hidup, bahkan lebih mementingkan anak tirinya daripada kondisi kesehatannya sendiri. Dan sangat beruntunglah alm. Ayahanda sempat memiliki walau hanya sesaat.

"Za, hati-hati dijalan nanti ya, kalau sudah sampai bandara telpon Mba ya. Salam untuk Vera juga", ucapan Mba Laras ketika Gua berdiri dihadapannya.

"Iya Mba, aku jaga diri baik-baik di sana. Makasih ya Mba, ehm.. Iya nanti aku sampaikan salamnya ke Vera", jawab Gua sedikit memelankan suara.

"Eza, bener kamu gak mau Mba antar ?", Tanya Mba Laras yang sudah menanyakan hal yang sama ratusan kali dari kemarin.

Gua tersenyum lalu memegang kedua tangannya. "Bener Mba, enggak apa-apa kok, Mba tenang aja ya..", Gua berusaha meyakinkannya lalu Gua peluk Ibu Gua ini. "Mba, maafin aku, maafin semua kesalahan aku selama di sini ya Mba, aku sayang Mba, aku udah anggap Mba Ibu kandungku sendiri...", tanpa terasa sedikit airmata Gua tergenang di kedua sudut mata ini.

Mba Laras mengusap punggung Gua, lalu Gua dengar suaranya bergetar. "Mba juga sayang sama kamu Za, kamu sudah Mba anggap sebagai anak Mba sendiri, adik Mba sendiri, teman juga sahabat Mba sendiri.. Kamu itu adalah bagian dari hidup Mba.. Jangan pernah lupain Mba dan Nenek di sini ya Za, janji... Janji kamu akan pulang lagi ke sini", Mba Laras memundurkan tubuhnya lalu memegang sisi bahu Gua.

Gua tersenyum kepadanya, lalu mengangguk. "Aku janji, aku janji pasti balik lagi ke sini Mba. Pasti", jawab Gua yakin.

...

Sekitar pukul tujuh malam Gua mengendarai mobil sendirian, sedangkan koper Gua taruh di jok samping kemudi. Gua belum mengarahkan si Black ke tol, melainkan ke sebuah gedung Bank swasta. Sesampainya di sini, Gua turun dan mengeluarkan koper, lalu Rekti menyambut Gua bersama rekannya yang sudah menunggu di parkiran mobil ini.

"Lama amat Boss.. Eh.. Lu ngapain bawa koper Za ?", tanya Rekti seraya berjalan mendekati Gua.

"Gua mau ke luar negeri malam ini".

"Ooh, jadinya malam ini Lu ke Singapore sama Vera, Za ? Kok ambil penerbangan malem Lu ?", tanya Rekti lagi.

"Ya, biar santai aja sih dan gak ribet sampe di sananya Ti..",

"Eh ini yang temen Lu yang mau beli itu ?", Gua mengalihkan pembicaraan.

"Oh iya kenalin ini temen Gua Za yang mau beli mobil Lu...".

Ya, Gua memang sudah janjian dengan Rekti dari dua hari yang lalu kalau malam ini temannya akan membeli mobil Gua, Celica, si Black. Setelah dia test-drive, dan merasa cocok serta semuanya normal, teman Rekti pun mentransfer sejumlah uang ke rekening Gua dari tiga bank yang berbeda.

Setelah Gua cek semua dana masuk dan jumlahnya sesuai kesepakatan, Gua serahkan kunci berikut surat-surat kendaraan kepada temannya itu. Rekti jelas Gua beri dana terimakasih, tapi entahlah, dia benar-benar menolak, sekalipun Gua bilang apakah nominalnya terlalu kecil, tapi dia tetap tidak mau menerima.

"Yaudah Za, gitu ya.. Makasih nih, mudah-mudahan mobilnya awet di temen Gua", Rekti menjabat tangan Gua.

"Aamiin.. By the way, Gua lah yang bilang makasih buat Lu, asli makasih banyak da bantuin Gua malam ini ya Ti", ucap Gua.

Rekti mengangguk. "Eh.. Bentar-bentar, Lu mau langsung ke bandara kan?", tanyanya lagi.

"Iya, Gua mau langsung ke bandara ini", jawab Gua.

"Lu naik apa ke bandara ? Si Vera mana ?".

Gua tersenyum lalu membalikkan badan lalu berjalan meninggalkan Rekti kearah luar parkiran.

"Wooiii.. Zaaa.. Lu mau kemana ?", teriaknya.

Gua menengok kepada Rekti ketika sebuah sedan berhenti tepat di samping Gua. "Gua pergi dulu Ti, thanks ya..", teriak Gua seraya membuka bagasi mobil lalu memasukkan koper ke dalamnya.

"Zaa.. Itu Veraa ???", Rekti menunjuk mobil.

Gua tersenyum kepada Rekti sebelum membuka pintu samping kemudi. "Bukan", Gua menjawab dengan suara sangat pelan dan membuat Rekti tidak bisa mendengar jawaban Gua. Lalu Gua buka pintu mobil dan masuk ke dalam. Tidak lama mobil pun kembali berjalan dan meninggalkan gedung Bank swasta itu bersama Rekti yang penuh tanda tanya dalam benaknya.

"Itu di tas kecil depan kamu tuh semuanya di situ Za", ucap seorang wanita yang sedang mengemudikan mobil.

Gua mengambil sebuah tas kecil yang ia tunjuk tadi, lalu membukanya. "Tiket, boarding pass, dan JR pass ya... Oke sip semua, eh.. uang yen ? Buat apa ?", tanya Gua seraya mengangkat segepok uang Yen yang cukup banyak.

"Emang kamu di sana bisa belanja pakai rupiah apa ?", tanyanya balik.

"Iya enggak bisa, tapi maksudnya biar aku sendiri aja yang tuker di sana".

"Udah sih terima aja, tinggal pakai aja kok Za..".

"Minta nomor rekening kamu ya, sekalian alamat email sama nomor hp kamu", ucap Gua sambil memasukkan uang yen tersebut ke dalam tas kecil lagi.

"Buat apa ? Pake nomor rekening segala, terus nomor telpon ? Kan kamu udah ada, memang hp kamu hilang ?"

"Sebentar lagi aku bakal gak ada hp kok, hehehe...", jawab Gua.

Lalu dengan fikiran yang kebingungan dan masih harus fokus ke jalan tol, wanita di samping Gua ini menyebutkan nomor hp, nomor rekening dan alamat emailnya, Gua catat semuanya di buku notes yang berukuran kecil. Lalu kembali memasukkan notes tersebut ke dalam saku jaket bagian dalam.

"Kamu yakin Za soal tinggal di jepang ?", Dia mulai menanyakan hal yang sama sedari tiga hari lalu.

"Bukan tinggal, cuma liburan aja, sementara kok.. By the way gak bosen nanya itu lagi itu lagi ?".

"Iya iya iya... Terus gimana soal Vera ?".

"Ya gak gimana-gimana, gitu aja hahaha...", jawab Gua seraya tertawa menatap wajahnya.

Wanita yang sedang mengemudikan mobilnya itu hanya bisa menggelengkan kepala lalu berdeham.

Sekitar pukul setengah sepuluh malam kami berdua sampai di parkiran bandara Soetta. Lalu kami berjalan ke terminal keberangkatan internasional. Sebelum masuk ke dalam terminal 2E, Gua mengajak dirinya untuk makan malam, yang memang sudah terlalu malam. Kami makan di restoran cepat saji. Selesai menghabiskan makanan, hp Gua berdering, lalu mengambilnya dari saku celana dan melihat layar hp, baru kemudian Gua menekan tombol answer.

Quote:Percakapan via line :

Gua : Hallo..

Nona Ukhti : Hallo assalamualaikum.. Eza! Kamu dimana ?!!

Terdengar jelas suara Nona Ukhti panik diujung sana...

 Gua : Kenapa ?

 Nona Ukhti : Eza, yang bener Za, kamu lagi dimana sekarang ?

 Gua : Bandara

 Nona Ukhti : Kamu ngapain di bandara malam-malam gini Za ? Kita baru berangkat besok pagi Za, kamu mau ngapain ?

 Gua : Maafin aku Ve.. Maaf.

 Nona Ukhti : Kamu mau kemana Za.. Hiks.. Hiks.. Hiks..

 Gua : Maaf Ve, jaga diri kamu baik-baik ya Ve.. Maafin aku.

 Nona Ukhti : Za, bilang sama aku, kamu mau pergi kemana ? Halo Za ? Eza kamu mau kemana ? Halo ? Rezaa.. Haloo.. Rezaaaa...!!

Tuut.. Tuut.. Tuuuuuuuutttt... Gua mematikan hp.

Gua langsung menonaktifkan hp, membuka casingnya dan mengeluarkan kartu telpon dan mematahkanya. Sementara wanita yang berada di depan Gua sedang menerima panggilan masuk.

“Aku, aku lagi di apartemen Mba... Beneran, iya... Kenapa ? Aku enggak tau apa-apa Mba... Emang Eza kenapa ? Loch ? Terus gimana ?... Yaudah iya iya kalau nanti aku dapet kabarnya nanti aku kabarin Mba Laras ya.. Iya Mba iya..”, tidak lama kemudian panggilan diakhiri.

Wanita ini langsung menggelengkan kepala sambil menatap Gua tajam.

“Keterlaluan kamu bohongin Mba Laras, aku sampai ikut-ikutan lagi iish..”, sungutnya kesal.

“Hehehe.. sekali-sekali, maaf ya.. Heehehe..”, Gua terkekeh pelan.

“Terus sekarang gimana ?”.

“Ya gak gimana-gimana, seperti yang aku bilang tiga hari lalu, kamu jangan bilang ke siapapun soal kepergian aku ini.. Maaf ya, aku cuma bisa minta bantuan kamu soalnya..”, Gua pegang punggung tangannya yang berada di atas meja makan ini.

"Ck.. Yaudah.. Tapi sekarang ceritain kamu mau tinggal sama siapa di sana ?". Dia memundurkan tubuhnya lalu bersandar pada besi bangku dan melipat kedua tangannya.

Sebelumnya, Mba Laras menelpon Vera, untuk menanyakan apakah Gua dan Vera sudah di bandara soetta atau belum, karena Mba Laras menelponi Gua tapi tidak Gua angkat, setelah Mba Laras mengetahui ternyata keberangkatan Gua dan Vera esok pagi, sontak Mba Laras dan Vera sama-sama kaget, karena Gua malah pergi malam ini terlebih dahulu. Mba Laras akhirnya menanyakan kepada adiknya lewat telpon. Dan Vera... Menelpon Gua.

Gua tersenyum kepadanya, lalu membakar sebatang rokok, Gua hisap dalam-dalam dan menghembuskan asapnya ke atas.

"Aku akan tinggal di rumah Paman ku di prefektur Hokkaido, di kota Hakodate..", lalu Gua meneguk soft drink dan kembali bercerita. "Saat Vera datang ke rumah Nenek seminggu lalu, dia ngajak aku ke singapore, untuk tinggal disana sama Papahnya juga...", lanjut Gua.

"Iya kalo itu aku udah tau, kan kamu udah cerita", kemudian dia mengambil fried fries dan mencoleknya ke mangkuk sambal dan memakannya.

"Iya, seharusnya aku pergi sama dia besok pagi ke Singapore, tapi lima hari yang lalu aku gak sengaja nemu kertas, secarik kertas di lemari kamar...".

"Kertas ?".

"Kertas itu berisi alamat email sepupu ku, namanya Kimiko, dia anak Paman ku... Dan malam harinya aku email dia, nanyain kabar, gak lama ternyata dia balas email aku, jadilah kita cahtt di messenger.. Dari obrolan di chatt itu, aku tiba-tiba pingin pergi ke Jepang, dan ya aku bilang cuma ingin liburan kesana aja.. Dan sekarang, seperti yang kamu udah ketahui sendiri, aku kontak kamu besoknya untuk beliin aku tiket ke Narita, dan beliin JR Pass...", terang Gua kepadanya.

"Paspor kamu ?".

"Dewa yang urus, kebetulan dia punya kerabat yang kerja di kantor imigrasi, makanya bisa selesai cepat, aku juga cuma bilang liburan ke dia, dan sama seperti ke kamu, aku tekankan kalau jangan sampai ada yang tau soal kepergian aku ini... Makanya mungkin tadi Rekti juga gak tau pas aku jual mobil ke temannya, berarti Dewa gak cerita apapun ke yang lain".

"Za, kamu serius cuma liburan ? Terus ngapain kamu sampai jual mobil segala ? Tabungan kamu kan masih banyak, atau kamu bisa minta ke aku", kali ini dirinya mencondongkan tubuh ke meja dan

melipat tangannya di atas meja.

"Enggak, aku enggak tau sebenarnya berapa lama akan tinggal sama Paman ku. Terus soal mobil, aku rasa gak akan ada yang pakai lagi di sini, dan uang tabungan ku semuanya aku simpan di Mba Laras, semuanya... Makanya aku jual mobil untuk biaya hidup di Jepang..".

"Kamu tuh Za, benar-benar nekat... Oh ya, terus kamu gak ngabarin Luna ? Dia juga khawatir karena ditelpon Mba Laras juga katanya".

"Enggak, aku gak ngabarin Luna, Sherlin ataupun Mba Siska, cuma kamu yang tau hal yang sebenarnya".

Gua lirik jam tangan pada pergelangan tangan kiri, satu jam lagi pesawat Gua akan take-off, kemudian Gua ajak wanita ini pergi masuk ke dalam bandara lagi, Gua menuju atm center dan mentransfer sejumlah uang ke nomor rekeningnya, untuk mengganti uang yen yang ia berikan dan pembelian tiket pesawat serta JR Pass. Gua berikan struk transfer kepadanya.

"Makasih banyak atas bantuannya ya, ini aku udah transfer uang ganti biaya yang kamu talangin untuk aku", ucapan Gua seraya menyerahkan bukti transfer.

"Kamu apaan sih Za! Enggak usah diganti ih! Udah aku transfer balik aja, aku masih ada uang dan gak perlu kamu ganti..", Dia berjalan melewati Gua menuju atm center, sebelum semakin jauh Gua memegang tangan kanannya dari belakang.

Gua balikkan tubuhnya pelan dan langsung mendekatkan tubuh.

Cupp.. Cup.. Gua kecup bibirnya dua kali.

Gua menatap matanya lekat-lekat, wajahnya merona merah, dia tersipu malu. "Za.. Eeuu.. Mmm..", dia menggigit bibir bawahnya, matanya sayu menatap Gua.

Gua tersenyum tipis lalu memiringkan wajah, dan kali ini Gua memagut bibirnya, menelusupkan lidah ke dalam rongga mulutnya yang langsung ia balas. Hanya sebentar, Gua langsung memundurkan wajah lagi dan menyeuka bibirnya yang basah dengan ibu jari.

"Aku janji, kamu yang akan aku hubungi lewat email.. Maafin aku ya udah libatin kamu untuk berbohong ke semuanya. Karena aku percaya sama kamu, tolong sampai nanti aku kabarin kamu, jangan pernah bilang soal kepergian aku ke Jepang, ke siapapun.. Aku minta maaf sekali lagi dan terimakasih banyak untuk semuanya", ucapan Gua, lalu dia, Tante Gua, Kinanti. Memeluk Gua erat.

Gua balas pelukannya dan mengusap rambutnya. Tidak lama Gua melepaskan pelukannya.

“Janji kamu bakal kabarin aku ya Za, janji kamu akan baik-baik aja di sana..”, ucapnya sambil menyeuka airmata yang turun membasahi pipinya yang putih mulus itu.

Gua tersenyum dan mengacak poninya. “Pasti Kak.. Pasti aku kabarin kamu dan aku jaga diri di sana.. Makasih sekali lagi. Aku berangkat dulu ya, baik-baik juga di sini. Salam untuk Veronica, Pak Boy dan Lisa di kampus”.

Kinan mengangguk lalu memeluk Gua lagi sebentar, lalu Gua kecup keningnya dan pamit untuk masuk ke dalam. Gua melangkahkan kaki semakin jauh, lalu sebelum Gua check-in, Gua membalikkan tubuh dan menatap Kinanti yang masih berdiri di tempat kami tadi berpisah, dia melambaikan tangan kepada Gua.

“Aku janji... Aku janji akan pulang lagi ke sini..”, ucap Gua sedikit berteriak.

Kinanti tersenyum lalu memberikan kecupan jauh dan meniupnya kepada Gua. Gua tertawa pelan dan membalas kecupan jauhnya.

Thank you for everything Sist.. Thanks 

PART 79

"Jadi alasan kamu yang sebenarnya pergi dari Indonesia untuk melupakan sakit karena '*ditinggalkan*' orang-orang yang kamu sayangi ?", tanya Kimiko setelah Gua selesai menceritakan kenapa Gua mengunjunginya.

"Direnggut, bukan ditinggalkan...", jawab Gua memberi penekanan, "Bagaimanapun aku gak akan pernah bisa ngelupain semuanya. Aku ngerasa Tuhan udah gak adil memberikan semua ujian ini", lanjut Gua lirih seraya menggelengkan kepala dan tertunduk.

"Agatha-san... Kamu masih bisa tersenyumkan ? Menurut aku, itu sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan bahwa kamu mampu melewati semuanya..", Kimiko mengusap punggung tangan Gua lalu tersenyum.

"Kimiko, apa yang kamu lihat dari mata kamu bukanlah perasaan aku yang sebenarnya... Aku terlihat kuat dari luar, tapi nyatanya.. Aku rapuh di dalam sini..", jawab Gua sambil menepuk dada ini.

Kimiko beringsut mendekati Gua, lalu satu tangannya memegang pundak Gua, kemudian tersenyum. "Percaya dengan kebaikan Tuhan Agatha-san.. Yakinlah dengan kebaikan Tuhan yang kamu yakini..", ucapnya.

Gua menaikkan ujung bibir, lalu menggelengkan kepala cepat. "I don't believe in God... He takes my precious one, he takes my lovely daughter, he takes my mother and my father.. He takes everythings from me.. He takes all i love.. So, i don't trust him anymore...", Gua menitikan airmata dan pundak Gua pun bergetar.

Kimiko membenarkan posisi duduknya, kini dia duduk lurus menghadap Gua. "Kalau kamu tidak percaya dengan apa yang kamu yakini sekarang, aku hanya bisa memberikan saran ke kamu, '*Berdamailah dengan masa lalu, berdamailah dengan hati dan fikiran negatif kamu, bukan berarti mengalah.. Aku yakin kamu faham maksud ku Agatha-san..*'", Kimiko tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit lalu tangan kanannya mengusap dada Gua.

どうもありがとうございました, Kimiko-san.

Maret 2009

Gua berjongkok sambil menyandarkan punggung ke tembok dibelakang, nafas Gua terengah-engah,

butiran keringat yang sudah membasahi kening ini akhirnya menetes dan jatuh ke jalanan ketika tertahan oleh alis Gua. Satu demi satu tetesan keringat membasahi jalanan, Gua menatap kebawah, kepada tiap jejak tetesan keringat yang berada disana.

Kemudian Gua membalikan telapak tangan, menatapnya bergantian kanan dan kiri. Tubuh Gua bergerak naik turun perlahan karena jantung Gua masih berdegup cukup kencang, dan sekarang semakin kacau fikiran dalam otak ini akibat warna merah pekat yang melumuri kedua tangan Gua sendiri. Gua terduduk, dan menyandarkan kepala ke tembok lalu menengadah sambil memejamkan mata, mengatur nafas perlahan, menghirup udara malam di gang yang sempit ini.

Kriiitt... Suara pintu di depan kanan Gua terbuka.

Secepat kilat kedua tangan Gua kembali meraih double kodachi yang tergeletak di hadapan Gua lalu berdiri dan menunggu seseorang yang keluar dari pintu tersebut.

Seorang lelaki terhuyung seraya memegangi perutnya, lelaki itu yang bertemu dengan Gua sejam yang lalu di dalam Pub, dan Gua 'memberikan salam' dari Paman Hiroshi untuknya lewat double kodachi ini.

Dia berjalan perlahan keluar dari pintu itu, lalu sedetik kemudian, *Bruk...* terjatuh, wajahnya menyamping di atas tanah dan kedua matanya menatap Gua tanpa berkedip.

Gua menelan ludah, kedua tangan yang masih memegang double kodachi Gua posisikan kedepan, memasang kuda-kuda agar bisa merespon dengan cepat jika terjadi serangan secara tiba-tiba.

Sebuah derap langkah kaki yang cukup cepat terdengar dari tempat Gua berdiri, lalu tidak lama seorang lelaki berumur dua puluh lima tahun keluar dari pintu itu sambil melompati lelaki yang masih telengkup di depan Gua.

"Agatha-kun! Ayo lariii... Lariii..", teriak lelaki yang tadi melompat sambil menarik tangan Gua ketika dirinya sudah melintas di samping kanan Gua.

Sebelum Gua membalikkan tubuh, sekilas Gua melirik ke arah lelaki yang masih telengkup, tatapan matanya kosong, dan dari balik tubuhnya, warna merah gelap mengalir membasahi jalanan disekitar tubuhnya.

Gua berlari mengikuti lelaki yang menarik tangan Gua tadi, dia satu meter berada di depan, kami berdua meninggalkan lokasi belakang sebuah Pub. Semakin jauh kami berlari ternyata semakin banyak orang-orang yang ikut berlari di belakang kami, dan sayangnya ini bukanlah olahraga di malam hari, melainkan Gua dan lelaki yang berlari di depan Gua itu adalah incaran orang-orang di belakang sana.

Jika Gua tidak mempunyai stamina yang cukup kuat, nyawa taruhannya, ya ini semua bukan main-main, walaupun organisasi mengatakan bahwa inilah 'permainan' mereka. HoliSyit!!!

Setelah beratus meter kami berlari, kami berdua akhirnya sampai di sebuah gedung yang belum selesai dibangun, gedung yang tampak tidak terawat dengan banyaknya tong berkarat dan juga letak basement ini yang belum jadi. Gua dan teman lelaki tadi terengah-engah, mengatur nafas dan melihat kebelakang. Entah ada berapa orang yang masih berlari mengejar kami berdua, kalau Gua perkiraan mungkin ada sekitar dua puluh orang banyaknya, walaupun Gua tidak yakin jumlah pastinya. Dan lebih dari itu, setiap lelaki itu memegang senjata. Yang tajam, yang tumpul hingga rantai besi, sekalipun tidak ada yang memegang senpi, tapi tetap saja ini semua mempertaruhkan nyawa. Dua orang melawan dua puluh orang, perbandingan gila dalam sebuah pertarungan, ah lebih tepat disebut dengan sebuah pembantaiaan.

Kedua puluh (anggap saja jumlahnya sebanyak itu) lelaki itu sudah terlihat menuruni tangga basement. Kemudian sebuah pintu dibelakang kami terbuka, pintu besi yang memiliki keamanan kunci dengan menggunakan kode angka.

"Wah selamat juga rupanya kalian berdua", ucap seorang pria paruh baya yang melangkah keluar dari balik pintu itu,

"Ooh.. Rupanya kalian membawa calon korban ke sini, bagus bagus", lelaki ini melirik kearah depan sana, kepada kedua puluh orang yang sudah semakin dekat,

"Oke mulai dari sini, biar saya yang selesaikan... Tamada, ajak masuk Agatha-kun ke dalam", perintahnya kepada lelaki yang berlari bersama Gua tadi.

"Terima kasih Tuan Arashi..",

"Ayo Agatha-kun kita masuk", ajak Tamada seraya menarik bahu Gua.

Kami berdua melewati segerombolan orang-orang yang berjalan keluar dari dalam. Banyak, banyak sekali orang yang keluar dengan sajam di tangan mereka masing-masing, dan sebelum pintu tertutup, Gua menengok lagi, melihat sekilas pertempuran atau sama saja dengan sebuah tawuran, yang baru dimulai di luar sana.

Gua membuka jas hitam yang Gua kenakan, lalu menggulung lengan kemeja hingga sebatas siku. Kemudian Gua mencuci tangan di wastafel dalam toilet, mencoba membersihkan sisa noda merah pekat yang mulai mengering pada kedua tangan Gua. Selesai mencuci tangan dengan cukup lama, Gua keluar dari toilet dan duduk di atas sofa berwarna coklat.

Gedung tua yang tidak terpakai ini ternyata adalah sebuah markas, markas bagi satu kelompok organisasi. Tidak pernah terfikirkan di benak Gua bahwa apa yang biasanya hanya bisa Gua lihat dan

khayalkan pada sebuah film gangster, sekarang malah Gua alami sendiri.

Di lantai basement ini terdapat sebuah pintu besi yang baru saja Gua masuki bersama Tamada beberapa menit yang lalu, tentunya dengan akses yang tidak biasa. Dan dari pintu itulah apa yang nampak dari luar gedung yang kumuh ini tidak mencerminkan fasilitas yang sebenarnya. Di tempat Gua berada sekarang, lebih terlihat seperti sebuah tempat hiburan malam. Ada musiknya, bukan genre techno, melainkan hanya sebuah musik klasik, musik instrumental, belum lagi cahaya ruangan di dalam sini berwarna biru yang bercampur putih, miriplah dengan sebuah tempat ajeb-ajeb di Jakarta. Lalu ada beberapa meja untuk 'tamu' dengan sofa yang mahal dan mewah. Kemudian lengkap dengan lounge Bar beserta rak minuman berikut para bartendernya, dan ehm... Pramusajinya semua wanita, ya wanita asli dari negara matahari terbit ini, yang mana pakaian kerja mereka teramat sangat super duper wow icik iwir seksi abis bis bis biss... Ngiler-ngiler Lu semua kalo liat langsung Gais. Jojo tegak berdiri terus disuguhi pemandangan yang biasanya cuma bisa Gua tonton dari laptop atau hp format mp4. Lah ini malah asli depan mata Gua, bukan depan mata dan terhalang layar laptop atau hp, bisa disentuh secara fisik, bukan secara virtual. Sempit we calana aing euy.... 🤪 Btw, Gak usah komen nanyain kayak film Jav apa Za, Gua jawab langsung, custom ala-ala *bunny girls*. Sekali lagi, ndak perlu komenin paragraf ini!!! 🤪

Lantai dua lebih diperuntukkan untuk tamu kehormatan atau orang yang memiliki jabatan tinggi di organisasi ini, tidak semua orang bisa diizinkan naik ke lantai dua, walaupun kita yang berada di lantai satu masih bisa melihat mereka-mereka yang berada di lantai dua sana. Gua ambil kesimpulan bahwa di lantai dua khusus tempat untuk membahas 'pekerjaan' organisasi yang hanya melibatkan orang-orang penting di sini. Bukan untuk orang seperti Gua yang hanya selevel kadal 😂

Kembali Gua duduk di sofa, tepat di sebelah Tamada yang sudah menghabiskan sepuluh gelas minuman beralkohol.

"Oii Agatha-kun! Ayo mari minum, kamu perlu bersantai sejenak agar tidak trauma dengan tugas kita tadi, hahahahaha.. Ayo ayo mari minum Agatha-kun!", kelakarnya seraya menepuk bahu Gua dengan cukup keras.

Gua dan Tamada beserta beberapa 'kawan' di meja nomor dua puluh satu ini kembali menikmati malam dengan 'little party' setelah selesai melaksanakan 'tugas' dari organisasi.

Februari Gua datang ke negara ini untuk melepaskan juga melupakan kepahitan serta rasa sakit karena merasa terenggut, Gua ingin memulai semuanya di sini. Melupakan segala duka, bukan melupakan kenangan manis ketika masih bersama Echa dan Jingga. Dan sekarang sudah bulan Maret, satu bulan berlalu dengan segala kejutan-kejutan yang Gua alami bersama Paman Hiroshi. Ya, hari kedua di negara ini Gua sudah harus menyaksikan dirinya ternyata adalah salah satu 'devil' berwujud manusia. Setelah Gua dan Paman Hiroshi melewati malam penuh kekejaman di kota Otaru,

semakin ke sini Gua semakin di doktrin agar Gua mengikuti jejaknya. And this is me, I'm here... With all fvckin trouble... Gatdemit!!!

Gua hanya meminum sedikit sake dan berdiri dari duduk kemudian berjalan ke tempat lain, Gua memilih berdiri di dekat toilet dan menghisap lintingan sendirian.

Perlahaan namun pasti, hati kecil Gua mengingatkan bahwa apa yang Gua jalani di sini bukanlah keinginan dan harapan yang Gua cari. Mau berapa nyawa lagi yang harus melayang. Gua masih berdiri dan melamunkan hal-hal yang sudah Gua alami satu bulan terakhir di sini. Malam ini sudah malam ke delapan untuk Gua 'membasuh tangan dari warna merah pekat' setelah seorang lelaki dalam daftar organisasi diberikan kepada Gua dan Tamada. Dan ya seperti awal cerita di atas, begitulah 'permainan' yang tidak perlu Gua jelaskan secara detail, karena ini semua merupakan sebuah kriminalitas.

Gua menggelengkan kepala pelan lalu mengusap-usap wajah untuk 'sekedar' membohongi diri bahwa semua ini hanya mimpi buruk. Karena hampir setiap malam kehidupan baru Gua hanya begini, berpesta, dan mengkonsumsi barang terlarang.

Gua mematikan lintingan dan membuangnya ke tong sampah, baru saja Gua berbalik badan dan hendak berjalan, seorang wanita yang cukup memiliki tinggi di atas rata-rata orang asia sudah berdiri di hadapan Gua.

"Hai Agatha-san.. Kamu tidak apa-apa kan tadi ?", tanyanya ramah sambil tersenyum dengan mata yang semakin menyipit karena memang sudah sipit.

Gua menggelengkan kepala pelan kepadanya. "Tidak apa-apa Rin.. Ah ehm.. Aku pergi dulu ya, rasanya kepala aku sedikit pusing dan badan juga lelah...", Gua berjalan melewati Rin.

"Hei.. Let me help you Agatha-san", Rin tersenyum ketika Gua menengok lagi kepadanya. Lalu dia meneguk white wine pada gelas wine yang memang dia pegang sedari tadi.

...

Gua terbangun ketika Gua rasakan ada sesuatu yang menggelitik perut ini. Gua mengucek mata dengan kedua jari tangan lalu membuka mata perlahan, Gua melirik kebawah.

"Rin ? What are you doing ?", tanya Gua.

Rin melirikan matanya kepada Gua, tapi lidahnya masih asyik menari di atas perut Gua itu, lalu dia tersenyum nakal, nakal sekali. Lalu semakin turun kebawah dan voila... IYKWIM.

Btw, expert si Rin ini, padahal ehm, First-nya Gua yang ambil uhuk. Belajar dengan baik dan menangkap pelajaran dengan cepat rupanya kamu Rin.

Rin, adalah seorang wanita yang Gua kenal baru satu minggu yang lalu. Semenjak Gua sering dibawa ke tempat organisasi oleh Paman Hiroshi, dan awalnya Gua dikenalkan oleh Tamada kepada Rin. Tamada sendiri adalah seorang lelaki yang sudah lama berkecimpung di dalam organisasi ini, dan Rin adalah, ehm.. He's Lil' Sister, eighteen year olds Gais... Like a bluetooth find 'a new device'... Hmm, oke stop, nanti yang punya Trit ngamuk lagi gara-gara kelakuan ngawur kalian.. Eh Gua. 

Dan bangun pagi juga terkadang siang bersama Rin di samping Gua sudah sering kami lakukan, di atas ranjang yang sama, sama-sama tidak mengenakan pakaian, sama-sama lelah semalam, sama-sama nikmat, sama-sama hanya terbalut selimut putih untuk menutupi tubuh dari dinginnya pendingin ruangan kamarnya ini, kami berpacu lagi dalam melodi, melodi rintihan ikeh kimochi... Yep, i mean morning s3x.

"Hah.. Hah.. Huuftt.. Agatha-san, can you bring some water for me, please", ucapan Rin seraya menyeuka keringat di keningnya.

"Wait a second..", Gua bangkit dari atas tubuhnya setelah melepaskan Jotha.

"Aaah... Aww.. Hahaha.. Don't do that again Agatha-san!", Rin meringis karena tetiba saja Jotha Gua lepaskan dari JeRin nya, lalu dia terkekeh pelan.

Gua kembali dengan segelas air mineral dan duduk di sisi ranjang, tepat di sampingnya yang sedang terduduk dengan menyandarkan punggungnya ke dinding kamar.

"Thank you Agatha-san..", ucapan Rin setelah meminum setengah gelas air mineral tersebut.

Gua tersenyum lalu menerima gelas itu dan Gua taruh di atas meja dekat kasur. Gua menatapnya dan mengecup keningnya.

"Agatha-san... I Lov.. Emmhh.." .

Gua memotong ucapannya dengan memagut bibirnya. "Muaahh.. Cupp..", Rin memundurkan wajahnya dan tersipu malu.

Kedua tangannya masih berada di atas bahu ini, lalu dilingkarkan ke belakang tengkuk Gua, kini wajahnya menengadah sedikit dan mendekati wajah Gua. Kening kami menempel, sangat dekat jarak wajah kami, hingga bisa Gua rasakan deru nafasnya yang lembut. Kedua mata kami sama-sama terpejam, lalu Gua dengar kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya. Awalnya Gua nyaris terkekeh

atas apa yang ia katakan, tapi Gua tidak jadi tertawa, karena sedetik kemudian Gua bisa merasakan tubuhnya sedikit bergetar dan suaranya berubah menjadi isak tangis.

Maaf Rin, aku enggak bisa menyambut perasaan kamu, sekalipun waktu itu kamu merelakan semuanya dan memilih untuk tinggal bersama ku di manapun aku tinggal. Aku rasa kamu gak akan bahagia Rin... Aku sudah ceritakan alasan apa yang saat itu masih menjadi pikiran ku, ada banyak hal, dan salah satunya adalah alm. Ny. Hikari, alm. Ibunda ku. Memang jahat, aku menyamakan semua wanita jepang dengan menganggap mereka berprilaku sama seperti alm. Ibunda ku, dan rasa takut itu terlalu besar, ya terlalu besar bagi ku (saat itu) untuk menjalin hubungan serius lebih dari sekedar kekasih dengan seorang wanita jepang. Bahkan jika kita sampai menikah dan memiliki anak kelak. Kebodohan dan pola fikir yang pendek serta pengalaman buruk membuat Aku berfikir kalau kamu akan sama memperlakukan anak kita seperti perlakuan Ny. Hikari kepada ku dulu. Dan dilain hal, aku belum menemukan sosok wanita seperti mendiang istri ku, maaf Rin.

I've been an asshole and fucking moron when you told me your feelings... So sorry and goodbye Rin... 

April 2009

Gua menarik koper dengan tangan kiri lalu berjalan ke salah satu restoran di dalam bandara ini. Setelah memesan menu makanan yang (sedikit Gua rasa) cocok dengan lidah Gua, kini Gua menghubungkan jaringan internet handphone ke wifi di restoran ini. Gua membuka menu email dari handphone yang dua puluh jam lalu Gua beli di Tokyo lewat bantuan Aoki-san, kekasih Kimiko.

Tidak lama kemudian menu pesanan Gua datang dan langsung Gua santap setelah tersaji di hadapan Gua. Sambil menyantap makanan, ibu jari tangan kiri Gua asyik men-scroll layar handphone, membuka beberapa email dan membaca isinya. Selesai menyantap makanan, Gua memesan satu cup black coffee, kemudian Gua meneguknya sedikit dan mulai merentangkan kedua tangan kuat-kuat. Rasanya Gua mengalami jetlag. Pusing dan sedikit bingung. Untuk apa Gua berada di sini, fikir Gua. Lalu sebuah notif email masuk ke handphone dan kembali Gua membacanya. Kali ini Gua tidak langsung membalas email tersebut, tapi menahan gondok, kesal dan emosi. Gua menggelengkan kepala.

Isi email tersebut mengatakan bahwa, 'Selamat liburan di sana'. Kali ini Gua membalas email tersebut dan meminta penjelasannya. Selesai Gua kirim, kembali Gua menunggu balasan email tadi. Gua membakar rokok kedua ketika notif satu email masuk itu berbunyi. Gua baca perlahan isi tentang penjelasannya, kurang ajar emang punya sepupu isengnya keterlaluan.

Gila, untuk apa Gua duduk di dalam pesawat selama dua belas jam, belum di tambah transit di bandara internasional Abu Dhabi tadi selama dua jam lamanya, lalu kembali duduk manis di dalam pesawat lagi sekitar kurang lebih enam jam hingga sampai di negara ini. Dan untuk semuanya,

sepertinya Gua tidak masalah mengutuk kelakuan Kimiko yang absurd itu.

Tlaak.. Gua melempar handphone pelan keatas meja makan.

Gatdemit you, Kimiko!!!

Gua menghela nafas dengan pelan lalu memejamkan mata sejenak seraya mengurut-urutkan kening dengan dua jari tangan kanan ini. Gila memang, jauh-jauh pergi, jetlag, pusing, cuaca yang tidak bersahabat, atau mungkin musimnya yang memang belum pernah Gua rasakan.. Dan itu semua bayaran dari kepintaran Kimiko mengolah kata-katanya sehingga terlahir sebuah propaganda baru... 😊

Gua membenarkan waktu pada jam tangan setelah tersadar ketika tidak sengaja melihat jam restoran di atas sana. Lalu Gua membayar makanan dan segera pergi keluar resto. Gua pergi ke money changer untuk menukarkan uang ke mata uang negara ini. Beres menukar uang, Gua membeli satu handphone baru yang satu paket dengan kartu telekomunikasinya. Barulah Gua keluar dari bandara internasional ini.

Gua mengusap-usap kedua telapak tangan dan meniup-niupkannya, suhu udara yang berbeda lagi dan lagi harus Gua rasakan, bodohnya Gua lupa membeli sebuah leather gloves. Sekarang Gua berjalan menuju sebuah mobil sedan yang sedang terparkir di depan sana dan membuka pintu penumpang di bagian depan setelah sang supir membantu Gua memasukkan koper ke dalam bagasi mobil. Setelah memasang seatbelt, dan duduk dengan nyaman, supir di sebelah kiri Gua pun kembali membuka percakapan...

"Woher kommen Sie ?"

Gua menengok ke kiri dan mengerenyitkan kening. "Can you speak english Sir ?".

"Ah sure.. Pardon me Sir, hahaha... Where do you from Sir ?".

Gua memutar bola mata keatas lalu tersenyum kecut. "I'm from Indonesia".

Dia mengangguk cepat. "Ah Bali, paradise island eh ?".

"Yeah, Bali is an island and province of Indonesia. Mmm.. Sir, can you take me to the hotel around here...", jawab Gua lalu memejamkan mata setelah si supir mengangguk seraya tersenyum.

Mobil pun perlahan meninggalkan *Flughafen Düsseldorf*.

PART 80

April 2009

Ini sudah hari ketiga Gua meringkuk di dalam kamar hotel dengan berbalut selimut putih yang cukup tebal. Kepala Gua masih terasa berat, tenggorokan terasa sakit jika menelan makanan, hidung Gua mampet, dan tubuh pun rasanya lemas. Ya ternyata Gua tumbang juga, sepertinya flu dan demam ini disebabkan karena kondisi tubuh Gua yang belum bisa menyesuaikan perubahan cuaca dari musim dingin ke musim semi di salah satu negara belahan eropa.

Gua menyandarkan punggung ke bahu kasur sambil menonton acara televisi yang Gua tidak paham bahasanya. Gua mengurut kening dengan kedua jari ketika kepala Gua kembali terasa pusing, masih mencoba merelaksasikan kepala ini, handphone Gua berdering tanda panggilan masuk. Gua raih handphone yang berada di meja kecil samping kasur dan melihat layarnya, ada sebuah panggilan masuk dari kode area Indonesia.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo...

 +628xx : Hallo Ezaaaa... Kamu sakit ?!

Terdengar suara seorang wanita yang khawatir dari nada suaranya...

 Gua : Iya.. Demam aja sama pilek nih... Uhuk... Uhuk... Batuk juga sih...

Gua berbicara dengan nada suara yg berat...

 +628xx : Udah ke dokter belum Za ?

 Gua : Belum, Uhukk.. Uhuk.. mana aku tau di sini klinik dokter umum dimana.. Uhuk.. Tapi gak apa lah, mungkin besok juga sembuh, uhuk...

 +628xx : Kamu tuh ngapain coba ke situ, bukannya langsung pulang ke Indonesia ih, tuh masih batuk juga

 Gua : Iya kalo besok sehat, nanti juga pulang.. Uhuk.. Ehmm.. Uhuk..

 +628xx : Za, sekarang kamu telpon ke resepsionis hotel aja, tanyain klinik dokter yang deket dari hotel kamu sekarang dimana, atau bisa sekalian pesen taxi minta anter ke klinik, jangan di entar-entar lagi Za...

 Gua : Iya iya Kak, makasih ya, aku baru kepikiran nanya ke resepsionis... Uhuk... Oke langsung aku tanyain abis ini kok.. Uhuk.. Uhuk..

 +628xx : Iya, kalo gitu kabarin ya, sms aja atau email ke aku. Semoga cepet sembuh ya Za, Mba Laras dan Nenek nanyain kamu terus...

 Gua : Iya Kak, Uhuk.. Eh mereka jadinya udah tau aku di Jerman sekarang ?

 +628xx : Enggak, mereka taunya kamu masih di Jepang, kan kata kamu jangan bilang.. Ya aku cuma cerita kalo kamu lagi di tempat.. Euu.. Siapa nama sepupu kamu ?

 Gua : Kimiko..

 +628xx : Iya Kimiko.. Aku cuma cerita ke mereka kalo kamu masih tinggal di Jepang. Oh ya Za, mmm.. Aku ngasih email kamu ke Mba Laras, kasihan Za dia khawatir sama kamu, dua bulan lebih kamu gak ada kabar... Maaf ya, aku gak bisa bohongin mereka lagi

Gua tersenyum mendengar ucapan Kinanti.

 Gua : Ya udah enggak apa Kak, maaf ya udah libatin kamu. Makasih udah bantu selama ini

 +628xx : Iya Za, kamu cepet pulang ya, soalnya kalo kelamaan kamu di Jerman, kayaknya Mba Laras bakal pergi ke Jepang.. Dia kan taunya kamu masih di sana, mau nyusulin kamu

 Gua : Nanti aku cek email, dia pasti udah kirim mail ke aku.. Secepatnya aku pulang kok Kak.

Gua mematikan telpon setelah Kinan pamit hendak pergi mengantar Ibunya ke pusat perbelanjaan. Gua cek jam di layar hp, sekarang pukul sepuluh pagi GMT+2, berarti di Jakarta sudah pukul tiga sore.

Kemudian Gua buka menu email dan benar saja sudah ada notif mail baru dari Larasati_84. Gua buka email tersebut lalu membaca isinya. Jelaslah isi mailnya tidak jauh dari pertanyaan soal kabar Gua dan sebagainya, tidak butuh waktu lama untuk mengirim balasan dan sekalian memberitahukan

bahwa Gua sedang berada di Düsseldorf kepada Mba Laras. Ya, Gua rasa sudah cukup untuk menyembunyikan keberadaan serta kabar Gua saat ini kepada keluarga, tidak lupa Gua juga memberikan nomor kontak telpon saat ini pada balasan mailnya.

Sekitar pukul dua belas siang waktu setempat Gua menelpon bagian resepsionis hotel dari telpon kamar hotel ini, Gua meminta dipesankan taxi yang langsung menuju klinik dokter terdekat. Beres menelpon bagian resepsionis, Gua menuju kamar mandi untuk sekedar membasuh wajah dan berganti pakaian. Setelah itu barulah Gua turun ke lantai satu dari lantai tiga dimana kamar hotel Gua terletak.

Gua mengenakan pakaian yang cukup menghangatkan tubuh, bagian atas Gua memakai kaos putih yang dibalut sweater abu serta overcoat berwarna khaki, kemudian bagian bawah, Gua memakai celana denim dan sepatu boots dengan warna senada hitam. Gua masuk ke dalam lift dan menyandarkan tubuh ke dinding lift sambil melipat kedua tangan di depan dada lalu memejamkan mata sejenak.

Gua merasakan kalau tubuh ini masih sedikit demam dengan kepala yang pusing. Tidak lama lift sampai di lobby hotel dan pintu terbuka...

Ting... Pintu lift terbuka.

Gua membuka mata dan melihat seorang wanita.. Ah... Dia.. Dia wanita yang rasanya lebih layak disebut bidadari. Ya, Gua rasa tidak berlebihan karena wanita yang sedang berdiri di luar itu memang sangat cantik.

Gua tersadar ketika dirinya melangkah masuk ke dalam lift. Seketika itu Gua buru-buru melangkah keluar lift. Wanita itu menunduk ketika kami saling melintas.

Sebelum pintu lift tertutup dan membawanya naik, Gua menghentikan langkah kaki dan membalikan badan, melihatnya sekali lagi yang sedang tertunduk sambil memainkan handphone pada tangan kanannya, hingga pintu lift tertutup rapat dan layar di atasnya menunjukkan arah naik ke lantai lima.

Gua kembali berjalan menuju resepsionis di lobby hotel dengan fikiran yang dipenuhi oleh sosok wanita tadi. Dia, sepertinya Gua pernah melihatnya, ya sepertinya Gua pernah melihat wajahnya yang tidak asing itu, mungkin bisa dibilang cukup familiar bagi Gua, tapi entah dimana Gua pernah bertemu atau hanya sekedar melihatnya. Wanita yang mengenakan trench coat berwarna abu dengan sepatu boots yang panjangnya hingga sebetis itu benar-benar memiliki paras yang cantik karena ditunjang dengan postur tubuhnya yang tinggi semampai. Wajahnya putih dengan make up tipis, serta mahkotanya berwarna hitam kecokelatan yang dibiarkan tergerai hingga sepunggung. Entah kenapa perasaan Gua mengatakan kalau suatu saat nanti kami pasti bertemu lagi di lain waktu. Dan Gua

tidak menampik perasaan aneh tersebut, malah sebaliknya, Gua berharap... Ya entah kenapa Gua malah berharap dipertemukan lagi dengannya.

...

Selesai mengecek kondisi kesehatan dari medical center dusseldorf di jalan luise rhaine street dan membawa satu kantong plastik kecil yang berisi obat, Gua memesan taxi lewat bantuan resepsionis medical center ini. Di dalam perjalanan Gua hanya bisa terdiam dan memberikan senyuman ketika si supir taxi itu mengoceh dengan bahasa yang tidak Gua pahami, dia berbicara dengan bahasa Jerman, sekalipun Gua memintanya untuk berbicara dengan bahasa inggris tapi rasanya sia-sia, karena Gua yakin dia tidak bisa berbahasa inggris, alhasil Gua hanya tersenyum dan mengangguk saja menanggapi obrolannya itu, hingga sampai di depan hotel tempat Gua menginap.

Sekarang Gua sedang menunggu makanan datang setelah sebelumnya memesan menu di restoran hotel ini. Gua duduk dibagian tengah resto. Rasanya Gua tidak perlu mengkonsumsi obat yang diberikan itu, mungkin karena selama dua hari ini Gua tidak menggerakan tubuh dan hanya merengkuk di dalam kamar hotel malah membuat kondisi Gua semakin buruk. Karena sekarang, setelah Gua pergi jalan, Gua bisa merasa lebih baikkan, pusing di kepala sudah hilang, tinggal hidung yang agak mampet serta batuk yang masih mengganggu kondisi Gua, badan Gua lumayan membaik, tidak terasa ngilu atau nyeri lagi. Dan pada akhirnya, kondisi yang membaik ini Gua simpulkan akibat Gua menggerakan badan dan menghirup udara dari luar. Bukan obat yang menyembuhkan.

Gua menyantap satu porsi tenderloin steak dengan level kematangan rare, agar tekstur dagingnya masih cukup juicy dan lembut. Kemudian Gua meminum segelas red wine sebagai pasangan serasi sang main course tersebut. Selesai menghabiskan makanan, Gua mengelap bibir dengan tissue lalu mengeluarkan handphone dan melihat sebuah panggilan masuk dari nomor dengan kode area kota Gua.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo..

 +62xx : Hallo Eza ?

 Gua : Iya ini Eza... Ini siapa ya ?

 +62xx : Aku Luna Za.. Eh kok suara kamu gitu ? Kamu sakit ?

 Gua : Oh hai Lun.. Mm iya.. Aku lagi kurang enak badan aja. Kamu tau nomor hp ku dari siapa ?

 +62xx : Kamu sakit apa Za ? Aku tadi ditelpon Mba Laras, katanya kamu lagi di Jerman bukan di Jepang

 Gua : Aku cuma kena flu Lun, gak apa-apa kok. Oh dari Mba Laras... iya Luna, aku lagi di Jerman. Ini baru hari ketiga aku di sini. Kamu apa kabar ?

 +62xx : Aku sehat kok, kamu kena flu ? Mungkin karena faktor cuaca jadi kondisi kamu sakit gitu... Tapi sekarang gimana keadaan kamu ? Udah kedokter juga ?

 Gua : Udah kok, ini baru balik ke hotel abis cek ke dokter tadi. Sekarang lagi di restoran, baru selesai makan. Kondisi aku lumayan enakan sih..

 +62xx : Syukur kalo gitu. Mmm.. Za..

 Gua : Ya ?

 +62xx : Kamu kemana aja selama ini ? Kenapa kamu sampai pergi ke luar negeri sendirian ? kamu tau aku dan keluarga kamu khawatir banget sama keadaan kamu...

Jelas sekali Gua mendengar nada suara Luna yang sangat khawatir.

 Gua : Maaf Lun, aku cuma pingin rehat dari semuanya... Kamu paham maksud aku kan ? Aku minta maaf gak cerita selama ini ke kamu dan Mba Laras

 +62xx : Iya kita semua tau kamu butuh nenangin fikiran, tapi bukan berarti pergi gitu aja, kami semua takut kalo terjadi sesuatu yang buruk sama kamu Za.. Dan kamu tau... Vera nyariin kamu dan sedih kamu tinggal pergi gitu aja

Degh... Vera ? Ah Nona Ukhti, kamu apa kabar...?

 Gua : Ehm.. Vera ? Kamu komunikasi sama dia ?

 +62xx : Iya, aku, Mba Laras, Kinanti, Sherlin dan Vera sering ketemu di rumah kamu, kita semua khawatir sama kamu... Ini udah hampir tiga bulan kamu pergi dan gak ada kabar Za. Bukan aku mengenyampingkan kesedihan Mba Laras dan Nenek, tapi diantara kami semua yang jelas banget down karena kepergian kamu itu Vera. Dia satu bulan dua kali pulang dari Singapore hanya untuk datang ke rumah kamu, ketemu Mba Laras dan Nenek, nanyain kabar kamu, padahal dia sering

telponan sama Mba Laras. Tapi dia tetep ngeluangin waktunya untuk ketemu keluarga kamu dan kita semua yang ada di sini

Gua tidak bisa berkata apa-apa soal apa yang diucapkan Luna tentang Vera. Tapi di dalam hati Gua malah kurang ajar, kalimat dendam jelas terdengar di dalam fikiran ini... 'Hai Ve, gimana rasanya ditinggal pergi jauh..?'

 +62xx : Halo Za, kamu masih disitu ? Haloo...?

 Gua : Eh iya iya.. Sorry.. Kenapa Lun ?

 +62xx : Kenapa kamu sampai ke Jerman dari Jepang Za ? Bukannya kamu di Jepang tinggal sama saudara kamu ?

Gua menghela nafas pelan, lalu menyandarkan punggung ke bahu kursi resto ini.

 Gua : Kayaknya aku gak bisa cerita di telpon Lun... Panjang ceritanya dan kamu bisa minta tolong Kinan ceritain kenapa aku ke Jepang dulu sebelum ke Jerman ini. Lagian tagihan telpon rumah kamu gak takut jebol apa ?

 +62xx : Enggak usah mikirin itu Eza.. Kamu cerita aja, aku emang pingin denger cerita kamu

 Gua : Okey kalo gitu. Tapi aku ceritain kenapa aku bisa sampai di Jerman aja ya sekarang

 +62xx : Loch kok ? Emang kenapa dengan di Jepang ?

 Gua : Makanya aku ceritain garis besarnya aja kenapa aku sampai berada di negara Jerman sekarang. Karena kalo soal di Jepang kamu bisa langsung tanya dan ngobrol sama Kinanti, dia udah tau kok gimana aku dari awal pergi ke Jepang sampai akhirnya ke sini.

Ya, sekarang Gua menceritakan kepada Luna ditelpon alasan apa yang membuat Gua pergi dari Jepang ke Jerman.

Bulan maret lalu, saat Gua masih berada di Jepang dan melakukan hal-hal buruk bersama kelompok Paman Hiroshi hingga membuat Gua tidak kuat dengan segala kegiatan tersebut. Gua lebih memilih pergi meninggalkan negara Jepang. Tentu saja Gua meminta bantuan kepada Kimiko dan Aoki, dan mereka berdua mau membantu Gua untuk pergi ke luar negeri. Kenapa tidak kembali ke Indonesia langsung ? Menurut Kimiko, bukan perkara mudah kabur ke kawasan Asia. Jadi Aoki, kekasih Kimiko,

membantu Gua untuk mendapatkan paspor lagi dengan tujuan berlibur ke kawasan benua biru. Saat itu, Gua tidak perduli akan singgah di negara mana, yang terpenting Gua bisa pergi. Dan ternyata, ketika baru sampai di bandara internasional Düsseldorf, Jerman, Gua mendapatkan email dari Kimiko. Awalnya dia hanya menanyakan apakah Gua sudah sampai di Düsseldorf sampai akhirnya dia bercerita bahwa Gua dicari oleh Ayahnya, Paman Hiroshi. Kimiko memberitahukan kalau Gua dicari Papahnya karena tidak sopan telah pergi tanpa pamit. Jujur saja, Gua sempat takut hingga menanyakan kembali lewat balasan email ke Kimiko apakah Gua akan di datangi ke Düsseldorf oleh Papahnya itu. Tapi apa jawabannya ? Dia hanya mengatakan jangan lupa oleh-oleh dari Jerman jika berniat kembali ke Jepang, karena Papahnya hanya tertawa ketika Kimiko bercerita tentang ketakutan yang Gua alami itu. Ternyata Paman Hiroshi tidak marah sama sekali kepada Gua, dia mengerti kalau dunia hitam yang ia jalani tidak mungkin bisa membuat Gua bahagia. Kimiko hanya menyampaikan kalau ingin datang lagi ke Hakodate, mereka akan menyambut Gua dengan tangan terbuka dan tidak akan pernah melibatkan Gua lagi kedalam dunia hitam itu. So, se simpel itukah ? Ya, karena Kimiko yang menjamin keselamatan Gua jika ingin mengunjungi mereka.

Dan karena alasan itulah Gua sampai kesal dan gondok setengah mati kepada Kimiko. Sekarang Gua berada di negara Jerman, bukan untuk berlibur, karena hari pertama saja Gua langsung jatuh sakit hingga tiga hari.

Quote:Percakapan via line :

 +62xx : Kamu ikut organisasi itu Za ?

 Gua : Terpaksa Lun, gimana lagi... Enggak ada pilihan lain, ya akhirnya aku pergi karena udah gak kuat juga di Hakodate, dan sekarang terdampar di Düsseldorf

 +62xx : Ya udah, mungkin ini udah jalannya untuk aku ketemu kamu Za...

 Gua : Eh ? Maksud kamu ?

 +62 : Kamu masih lama kan di sana ? Paspor kamu masih panjang untuk stay di Düsseldorf ?

 Gua : Iya, kenapa Lun ? Jangan bilang kamu mau kesini

 +62xx : Ya mungkin ini takdir, aku memang berencana ke Düsseldorf. Aku niatnya mau nemuin Mamah sama adik ku di situ. Dan sekarang ternyata kamu juga ada di situ

 Gua : Mamah sama adik kamu lagi di Jerman ?

 +62xx : Iya, adikku lagi kuliah di sana Za, Mamah udah empat hari ngunjungin dia disitu, dan aku selama ini belum cerita ke kamu kalo Papahku dari Düsseldorf. Dan karena tadi Mba Laras cerita ke aku kamu lagi disana, jadi aku fikir memang ini udah takdirnya aku harus nemuin kamu sekalian, awalnya gak ada kefikiran sama sekali kalau aku ke Düsseldorf akan bertemu kamu... Aneh ya ? Tapi mungkin ini cara Tuhan untuk nemuin kita Za.

Dari percakapan di telpon dengan Luna, Gua malah berfikir, apakah Tuhan ingin menunjukkan bahwa Dia masih ada untuk Gua ? Untuk mahluknya yang pernah menggugatnya ? Bukan perkara kebetulan sampai Luna ingin datang ke sini walaupun awalnya dia tidak tau kalau Gua pun sedang berada di kota kelahiran Papahnya, dan peran Kimiko sampai mengajukan kota ini untuk Gua singgahi sebagai 'tempat pelarian' selanjutnya memang sudah suratan takdir. Sepertinya semua ini memang bukan kebetulan semata.

Malam harinya kondisi tubuh Gua sudah berangsurnya membaik, flu dan demam sudah tidak lagi Gua rasakan. Setelah tadi sore memberikan alamat hotel tempat Gua menginap kepada Luna, dia berjanji akan berangkat esok hari.

...

Keesokan harinya, Sekitar pukul sembilan malam GMT+2 Gua berada di restoran hotel, menikmati secangkir black coffee dan membakar sebatang rokok, setengah jam kemudian seorang wanita berdiri tepat di samping Gua yang masih duduk di kursi kayu ini.

"Hai..", sapanya.

Gua menengok ke kiri dan mendongakkan kepala. "Luna ? Hai..", Gua berdiri dari duduk dan langsung dipeluk oleh Luna.

"Kamu udah sehat kan Za ?", tanyanya masih memeluk Gua.

"Ya, udah mendingan.. Duduk Lun", Gua melepaskan pelukannya, kemudian Luna duduk tepat di kursi samping Kanan.

Luna menaruh koper di sisi bawah meja sebelahnya. Lalu tangan kanannya memegang tangam kiri Gua. Dia menatap Gua dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kamu kenapa pergi-pergi gini sih Za.. Aku... Aku.. Hiks.. Hiks..", airmatanya tidak terbendung lagi, mengalir membasahi pipinya.

Gua langsung menarik lembut tenguknya dan menyandarkan kepalanya ke dada ini, membelai punggungnya dengan lembut.

"Maaf ya Lun.. Aku pergi gak bilang ke kamu dan yang lainnya kecuali Kinanti", Gua berucap pelan sambil tetap menenangkan Luna yang masih menangis. "Lun, makasih kamu udah perduli sama aku dan keluarga aku selama ini, maaf udah bikin kamu khawatir, maafin aku ya".

Luna memundurkan tubuhnya sedikit, dia mengusap airmata dengan tissue yang tersedia di atas meja restoran." Kamu jangan pergi lagi ya Za, kami semua takut kamu kenapa-kenapa..", ucapnya setelah mengelap airmata yang membasahi pipinya itu.

"Aku gak akan pergi lagi Lun, dari sini.. Aku kembali pulang ke rumah..", Gua menatap wajahnya sambil tersenyum dan memegangi pipi kirinya dengan tangan kanan.

"Janji kamu gak akan pergi jauh lagi ?".

Gua mengangguk dan tetap tersenyum.

"Janji gak akan ninggalin aku Za ?".

Gua terkekeh pelan mendengar pertanyaannya itu, Luna memukul dada Gua pelan sambil ikut tertawa. Lalu Gua kembali menarik lembut tenguknya dan mengecup keningnya sesaat.

"Aku janji Luna.. Gak akan ninggalin kamu".

Luna tersenyum lebar dan langsung memeluk Gua. "Makasih.. Aku akan berusaha untuk selalu ada didekat kamu Za, aku.. Aku sayang sama kamu", ucapnya dalam pelukan Gua.

Kami berdua makan di restoran ini, sambil menyantap makanan, Gua mendengarkan cerita Luna tentang keseharian keluarga Gua di rumah selama Gua pergi, ya walaupun Gua sudah sering mendengar kabar dari Kinanti via email, tapi Luna yang lebih tau dan sering bertemu Mba Laras dan Nenek. Sampai akhirnya Gua menanyakan soal keluarganya di sini.

"Lun, keluarga kamu udah dikabarin ?".

"Belum.. Besok aja sekalian aku kenalin kamu ke Mamah dan Adik aku, kita yang kesana nanti, deket kok paling lama setengah jam dari sini naik taxi, kamu mau kan ?".

Gua mengangguk dan tersenyum. Tidak lama kemudian kami selesai makan, dan setelah Gua

membayar makanan, Gua mengajak Luna untuk naik ke lantai tiga, dimana kamar Gua berada, Gua membawakan kopernya, Luna mengaitkan tangan kirinya ke tangan kanan Gua. Baru saja pintu lift terbuka, seorang wanita langsung keluar dari dalam dan berlari hingga menabrak Gua dengan Luna.

"Hei!", teriak Gua ketika sudah tertabrak dan handphone pada genggaman Gua terjatuh ke lantai.

Wanita itu masih terus berlari hingga beberapa pegawai hotel pun melihat kearahnya, Gua mengejar untuk meminta pertanggungjawabannya karena handphone Gua sampai terpisah dengan batrainya. Ketika Gua sudah berhasil mengejarnya sampai di lobby hotel, Gua langsung memegang pundak kanannya dari belakang.

Tangan kanan Gua yang memegang pundak kanannya dari belakang ditarik dengan tangan kirinya, otomatis tubuh Gua ikut tertarik dan entahlah, model gerakan seperti apa yang ia peragakan hingga sedetik kemudian tangan kanan Gua di kunci, lalu kaki kanannya menjegal kaki Gua, lalu kemudian dia langsung membanting Gua kedepan.

Brukkk..

Gua mengaduh karena punggung Gua lumayan sakit, ditambah tangan kanan Gua masih dia pelintir.

"Aarghh..", Gua meringis ketika ibu jarinya menekan punggung tangan kanan Gua dengan kuat.

"Hei hei", Gua dengar suara Luna menghampiri kami.

Kemudian beberapa pegawai hotel datang menghampiri juga.

Gua bangun setelah Luna membantu Gua berdiri. Luna memegangi tangan kanan Gua dan dia menatap ke depan, kepada wanita yang membuat masalah itu.

"Kak Luna ?!", ucapan wanita tersebut seraya terkejut melihat Luna.

"Helen ?!!".

Gua memegangi punggung tangan kanan yang masih terasa nyeri akibat kuncian tadi, padahal bantingannya lumayan kencang, tapi nyeri di punggung masih kalah sakitnya dengan nyeri di tangan ini, gila nih wanita kurus-kurus kok punya tenaga sekuat itu. Lalu Gua menengok kepada Luna yang masih terkejut melihat wanita di depan kami berdua.

"Kamu ngapain di sini ?", tanya Luna.

Dan kami berdua baru menyadari bahwa wanita ini sepertinya habis menangis, terlihat jelas dari matanya yang memerah dan sedikit sembab.

"Aku.. Ah.. Aku perlu cerita sama kamu Kak", jawabnya lalu sedetik kemudian memeluk Luna.

Gua hanya terbengong melihat mereka berdua hingga tersadar ketika pegawai hotel menanyakan ada permasalahan apa diantara kami, karena pasti kejadian tadi membuat gaduh suasana lobby ini. Akhirnya setelah Gua menjelaskan bahwa hanya sebuah kesalahpahaman saja, mereka pun mengerti dan meminta Gua untuk menyelesaikan masalahnya dengan wanita tadi, eh tapi malah Gua yang kena peringatan dari pegawai hotel jika kembali membuat gaduh. 😞

Sekarang kami bertiga duduk di kursi bar hotel ini. Luna duduk bersebelahan dengan wanita itu, sedangkan Gua duduk dihadapan Luna, terpisah oleh meja bar. Tiga gelas cocktail sudah tersedia di atas meja setelah Luna memesan minuman sebelumnya. Dan sekarang, Gua hanya mendengarkan mereka berdua mengobrol...

"Sekarang kamu cerita sama Kakak, kenapa kamu bisa ada di sini ? Habis nangis juga kan ? Ada apa Ay ?", Luna membelai rambut wanita di sampingnya itu, menyibukkan helaian rambut yang menutupi wajahnya.

Ay ? Helen ? Namanya siapa sih ini wanita sebenarnya... Fikir Gua.

"Aku mau nemuin Andrew, dia lagi kesini mau ketemu aku...", jawabnya sambil mengambil gelas cocktail, kemudian langsung meminumnya setengah gelas.

Busyet, drunken kayaknya nih cewek... Lagi galau pasti...

"Dia kemarin datang dari Berlin, dan bilang udah ada di hotel ini, terus kemarin siang aku kesini, semuanya biasa aja gak ada yang aneh... Aku pergi jalan sama dia sampai pulangnya diantar ke apartemen", lanjutnya setelah meminum cocktail.

"Terus sekarang kamu ketemu Andrew lagi ? Mana dia ?", tanya Luna lagi.

Gua dan Luna menunggu jawabannya, dia hanya diam sambil memejamkan mata, terlihat jelas bahunya sedikit naik turun lalu nafasnya memburu dan...

Braakkk!!! Tangan kanannya terkepal menggebrak meja bar dihadapan kami.

"Dia selingkuh! Aku benci sama Andrew! Dia tidur sama pelacur Kak! Aku liat sendiri tadi di kamarnya!!! Hiih! Harusnya gak cuma aku patahin jarinya!!!", ucapnya penuh emosi.

Gua melotot mendengar ucapannya barusan, ditambah Gua melihat beberapa pengunjung bar ini melirik kearah kami, karena bunyi gerakan tangannya yang menghantam meja tadi. Hingga Luna kembali menenangkannya. Tapi tunggu... Dia bilang apa barusan ? Matahin jari ? WTF! Seriously ? Mamvus amat itu cowok yang namanya Andrew 🤪

Oke, jadi dari apa yang Gua dengar, ternyata wanita ini datang ke hotel. Di lantai lima lah Andrew, pacarnya menginap di salah satu kamar. Andrew datang ke Düsseldorf kemarin sendirian. Mereka berdua sudah berhubungan sebagai sepasang kekasih sejak satu tahun terakhir, walaupun kuliah di negara yang sama, tapi mereka berbeda universitas. Helen kuliah di kota ini, Düsseldorf, sedangkan Andrew kuliah di Berlin. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka saling mengunjungi satu sama lain jika ada waktu luang, dan kali ini Andrew lah yang mengunjunginya. Tapi hari ini, pacarnya itu bilang akan check out dadakan karena orangtuanya datang ke apartemennya di Berlin. Niat pacarnya itu ingin mengantar Andrew ke Berlin. Kemudian setelah si wanita ini sampai di lobby hotel, dia mendapatkan sms dari Andrew, kalo dirinya telah pulang ke Berlin, tapi sepertinya si wanita ini memiliki insting yang kuat, dia menanyakan ke front office tamu yang bernama Andrew apakah sudah chekout atau belum, dan ternyata setelah di cek, Andrew belum checkout. So, seperti yang ia ceritakan, dia mendapatkan Andrew sedang tidur bersama wanita lain di dalam kamar hotel itu beberapa menit yang lalu. Dan apesnyaaa... kenapa juga harus handphone dan badan Gua yang kena imbasnya... Kan ngehe! 😊

Luna menghela nafas perlahan lalu mengusap bahu wanita di sampingnya. "Kakak udah bilang, Andrew itu bukan laki-laki yang baik untuk kamu Ay.. Kebukti kan sekarang ?".

"Aku gak nyangka aja dia berani selingkuh di sini Kak. Coba Kakak fikir, dia berani selingkuh di saat ngunjungin aku, gimana kelakuannya di Berlin ? Di sana dia lebih bebas karena gak ada Aku.. Entah sudah berapa perempuan yang dia tidurin mungkin! Aku benci sama Andrew! Benciii!!!".

brak

brak

brak

"Hey hey... Sabar.. Jangan mukulin meja terus dong! Malu diliat orang lain tuh..", Gua menahan tangannya yang tidak mau berhenti memukuli meja bar ini.

Dia menatap Gua tajam lalu mengerenyitkan keningnya. "Kamu siapa ? Lagian lepasin tangan aku! Jangan cari kesempatan ya!!", tangannya dilepas dari genggaman tangan Gua dengan kasar.

Hellooooo... Gua daritadi disini kaleee, Gua yang Lo banting tadi! Enak aja seenak udel Lo bilang Gua siapa 😡😑

"Ssstt. Udah udah Ay, bener kata Eza, tuh pada liatin kamu, malu ah.. Sabar sabar sayang...", ucapan Luna sambil membelai kepalanya,
"Oh ya kenalin ini Eza",
"Dan ini Helen Za, adik Aku", lanjut Luna melirik kepada Gua.

Gua menatap wajah Helen lekat-lekat, ada hal yang mengusik fikiran Gua. Wajahnya familiar, Gua pernah melihatnya, dimana ya... Hmm.. Owww.. Voila.. Dia ini.. Dia ini wanita yang kemarin siang berpas-pasan dengan Gua ketika Gua keluar dari lift, ya ya ya Gua yakin dan ingat sekarang. Dia si bidadari dengan rambut hitam kecokelatan.. Benerkan perasaan Gua, bakal ketemu lagi sama dia. Dan diluar dugaan, hanya selang sehari kini dia sudah berada dihadapan Gua lagi.

"Eza..", Gua mengulurkan tangan kepadanya.

Helen menatap wajah Gua lekat-lekat lalu sedikit memiringkan kepalanya ke kiri. "Sebentar... Aku kayaknya pernah liat kamu.. Hmm... Mmm.. Dimana ya..", dia mengetuk-ngetuk jarinya ke dagunya sendiri seraya mengingat-ingat.

Anjir, ini tangan Gua dibuntungin aja apa gimana, sambut dulu kek jabatan tangan Gua, mau gak mau Gua tarik lagi nih tangan, tengsin Jir diliatin Luna pula. 😅

"Kemarin, waktu kita pas-pasan di lift..", Gua mencoba mengingatkannya.

"Mmm.. Bukan bukan.. Aku pernah liat kamu tapi kayaknya udah lama banget.. Kayaknya kita pernah kenal gitu..", ucapnya sambil kembali mengambil gelas cocktail.

Gua melirik kepada Luna yang mengangkat bahunya sambil menaikkan alisnya. Ya sepertinya Luna dan Gua juga tidak mengerti dan tidak ingat apakah Gua dan adiknya ini pernah bertemu sebelumnya.

"Nama kamu siapa tadi?", tanya Helen lagi setelah meminum habis cocktail miliknya.

"Eza".

"Smp kamu di smp negeri xxx bukan ?".

"Hm ? Iya... Kamu tau smp aku ?".

Helen menaruh kedua tangannya di atas meja dan melipatnya, dia mencondongkan tubuhnya kedepan dan tersenyum lebar.

"Masih suka dengan nasi kuning gak ?".

Oh My Goodness...

"Kamu... Kamu Helen adik kelas ku di smp ya ? Lulusan 2004 ?", Gua cukup terkejut setelah mengingat dirinya.

"Iyaaa.. Hihihahi... Apa kabaar Kak ?", Helen mengulurkan tangannya dan lalu Gua sambut menjabat tangannya itu.

"Sakit", Gua menjawab dengan tersenyum lebar.

"Sakit ? Maksudnya kamu lagi sakit ?", tanyanya kebingungan.

"Udah sembuh sih hari ini, kemarin kena flu tiga hari, eh sekarang sakit badan gara-gara kena banting sama cewek, tuh di lobby sono nooh...", tangan Gua menunjuk kearah lobby.

Plak.. Tangan Gua dipukul pelan oleh Helen.

"Hahahaha... Maaf maaf.. Maaf yaa.. Hihih..", Helen tergelak sambil menutupi mulutnya, "Aku fikir yang narik bahu aku itu Andrew, lagian aku reflek Kak, maaf ya.. Masih sakit enggak ?", tanyanya lagi sambil memegang punggung tangan kanan Gua.

"EHM!!!".

Gua dan Helen melirik kearah Luna yang sedang menatap tajam ke arah tangan kami yang saling bertumpuk di atas meja.

"Eh.. Hehehe.. Maaf maaf..", Helen menarik tangannya dan terkekeh pelan sambil menggoda Kakaknya itu.

"Udah nanti lagi reuninya... Sekarang kamu mau ikut nginap di sini atau gimana Ay ?", tanya Luna.

"Mmm.. Udah kemaleman sih, tapi aku enggak mau nginap di sini, nanti yang ada aku beneran matahin leher Andrew, ish ngeselin itu cowok!".

Gua menggelengkan kepala pelan lalu terkekeh bersama Luna melihat tingkah adiknya itu.

Akhirnya pukul setengah dua belas malam Gua kembali ke kamar sendirian, ya karena Luna memilih ikut menemani Helen pulang ke apartmennya.

...

Gua sudah rapih, hari ini Gua mengenakan kemeja berwarna putih serta jas hitam dan dibalut lagi dengan overcoat yang warnanya senada dengan warna jas Gua. Lalu celana denim serta sepatu boots hitam pun sudah membalut tubuh bagian bawah. Gua berkaca pada cermin kamar hotel ini, dan rupanya rambut Gua sudah mulai panjang hingga menyentuh pundak. Ah berantakan banget ini ada sedikit jenggot di dagu, lalu Gua segera merapihkan bagian dagu itu hingga bersih dari bulu halus tadi. Selesai rapih-rapih, Gua keluar kamar dan menuju lobby, sesampainya di sana Gua sudah melihat seorang wanita yang sedak duduk di sofa lobby, Gua cukup terpana dengan sosoknya.

Dia mengenakan trench coat berwarna hitam dan sweater hitam dibaliknya, lalu celana denim berwarna biru muda serta long boots yang memiliki heels terlihat pas dengan kakinya yang jenjang. Dan semua itu perfect ketika Gua tersenyum melihat wajahnya. Rambutnya di kuncir kebelakang dan menyisakan helaian rambut yang terjuntai sedikit di sisi wajahnya, lengkap sudah kini kecantikan dan ke-eleganan nya karena kacamata hitam yang dia pakai sungguh berkelas.

I think I'm falling in love with her...

"Hey, udah daritadi ya ?", tanya Gua ketika sudah berdiri di depannya.

"Enggak kok, baru lima menit paling, udah siapkan ? Berangkat sekarang ya", ajaknya seraya berdiri lalu menggandeng tangan kiri Gua.

Luna mengendarai mobil milik Helen, sedangkan Gua duduk di sampingnya. Hari ini kami akan pergi ke sebuah gedung olahraga, mungkin semacam GOR kalau di Indonesia. Di dalam perjalanan Gua banyak mendengarkan cerita tentang keluarganya...

Pertama tentang orangtuanya, yang ternyata kedua orangtua mereka itu sudah bercerai sejak Luna lulus sma, berarti saat itu Helen baru kelas tiga smp, karena jarak umur antara mereka berdua adalah empat tahun. Setelah perceraian itu, Luna ikut dengan Papahnya, sedangkan Helen ikut Mamahnya. Dan yang tidak Gua sangka rumah Luna yang dekat dengan Gua itu ternyata masih satu komplek

juga dengan rumah Helen dan Mamahnya. Setelah perceraian, Papahnya dan Luna pindah rumah tapi hanya berbeda blok, pantas saja saat Gua dan Echa pertama kali melihat rumah kami kok rasanya pernah main ke komplek perumahan mewah itu. Dan memang setelah Gua ingat-ingat kembali saat smp dulu, Gua pernah mengantar Helen pulang ke rumahnya.

Hal lainnya adalah selama ini Gua memang tidak pernah sekalipun masuk ke dalam rumah Luna walaupun hanya sekedar bertemu, ditambah rumah Luna yang sekarang sudah pisah dengan Helen dan Ibunya, jadi wajar kalau Gua tidak tau kalau Luna ternyata adalah Kakaknya Helen, apalagi baru sekarang Luna bercerita perihal urusan pribadi keluarganya seperti ini.

Selanjutnya adalah Helen sudah mulai kuliah di negara ini dari tahun 2007, ketika dia baru lulus sma dirinya langsung diterima di universitas Heinrich Heine Düsseldorf dengan mengambil jurusan administrasi bisnis. Dari ceritanya itu, Gua paham dan mengerti kenapa Luna jarang sekali menceritakan soal keluarganya selama ini, selain itu Gua malah menaruh respect kepadanya. Bagaimana tidak, orangtuanya terpisah, bagaimanapun hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi sisi psikologisnya, atau apa mungkin karena hal tersebut juga dirinya memilih fakultas psikologi, entahlah. Dan selama ini dia masih mau menyemangati Gua untuk tetap bisa berada di koridor yang benar setelah masa-masa kelam yang Gua lalui beberapa bulan kebelakang.

Gua jatuh hati kepadanya, Gua tidak membohongi diri ini, Gua mengakui. Tapi bukan berarti secepat itu Gua pun melupakan Echa dan Jingga, bukan seperti itu. Ini masalah yang berbeda, Gua terpuruk dan hancur ketika orang yang Gua sayangi pergi ke dimensi lain, sedangkan setelah itu Gua tidak bisa lagi kembali ke jalan yang benar, maka... Jika keyakinan Gua saja sudah runtuh kepada Sang Pencipta, mungkin Luna lah jawabannya, agar Gua bisa kembali kepada jalan yang diridhoi lagi oleh-NYA. Semoga...

...

Sekitar pukul setengah dua belas siang waktu setempat Gua dan Luna sudah duduk di kursi penonton dalam sebuah gedung olahraga dan Gua diperkenalkan kepada Papah dan Mamahnya yang sudah lebih dulu berada di sini. Wajah Mamahnya tidak banyak berubah dari terakhir kali kami bertemu enam tahun lalu, ya saat Gua mengantar Helen pulang sekolah bersama si Bandot. Yang kedua barulah ini pertama kalinya Gua bertemu Mr. Oliver, Papahnya Luna dan Helen. Pria paruh baya ini memiliki postur yang sangat tinggi, mungkin hampir dua meter, karena saat itu Gua memiliki tinggi 183 centi, sedangkan Mr. Oliver masih jauh lebih tinggi dari Gua.

Bersyukur kedua orangtua Luna menyambut Gua dengan baik, tidak banyak yang bisa kami obrolkan sekarang, karena saat ini perhatiaan kami tertuju ke arah lapangan di bawah sana, lapangan basket yang sepertinya dialih fungsikan dengan beberapa matras untuk beladiri.

"Lun, Helen taekwondo juga sama kayak kamu?", tanya Gua kepada Luna yang duduk di sisi kanan.

Luna menengok dan tersenyum. "Bukan, ini pertandingan Aikido Za, Helen sama kayak Papah, dia milih beladiri Aikido daripada taekwondo kayak aku, atau karate yang jadi keahlian beladiri Mamah...".

DEGH!!! 😱😱

Satu keluarga Bray... Satu keluargaaaaa... Etdah.. Karate emaknya, Aikido Papah dan adiknya, sedangkan Kakaknya Taekwondo... Hellooo Eza, do you want to be Ours Punching Bag ???

Fakdat! 😊

"Keluarga kamu semuanya suka beladiri Lun.. Keren ya..", Gua gagal fokus karena meratapi nasib yang salah-salah bisa jadi samsak idup.

"Olahraga kan penting Za, apalagi kalo olahraganya beladiri, jadi bisa sekalian melindungi diri sendiri, dan Papah tuh memang keras soal beladiri, maksudnya biar kami, anak-anaknya bisa jaga diri di luar, kan anak Papah perempuan semua...".

Gua mengangguk pelan sambil membulatkan bibir. Mau jawab apa, ya gitu aja cukup deh.

"Ini pertandingan antar kampus ? Atau gimana ?", Gua mulai memperhatikan beberapa peserta yang sudah mulai memasuki arena pertandingan.

"Bukan, ini pertandingan kenaikan tingkat sekaligus antar cabang Aikido di Jerman Za... Oh ya aku lupa bilang, tahun depan Helen terpilih jadi wakil peserta Aikido dari Indonesia yang ikut kejuaraan internasional loch.. Hebat ya dia.. Aku aja cuma bisa ikut tingkat nasional.. Hihih..".

WatDeFak ?! 😊

Oke fix Eza jadi anak baik-baik aja setelah ini 🎉

Tidak banyak yang bisa Gua ceritakan saat menonton seorang bidadari cantik di atas arena sana membanting lawan-lawannya dan sukses menyapu bersih setiap pertandingan tanpa terbanting sekalipun. Pokoknya berserk abis itu wanita. 🙏

Singkat cerita Gua dan keluarga Luna kini sudah berada di kediaman Papahnya, masih di daerah Düsseldorf tidak jauh dari kampus Helen. Kami semua makan malam di rumahnya ini. Gua terkesima dan tersenyum bisa melihat sebuah keluarga yang sudah 'tidak utuh' lagi tapi masih memiliki silaturahmi yang baik, bayangkan saja kedua orangtuanya sudah bercerai tapi ketika mereka sedang

mengikuti suatu acara untuk anaknya, mereka mengesampingkan status mereka berdua. Dan apa yang Gua lihat di ruang makan ini adalah suatu kehangatan sebuah keluarga yang utuh. Really love it.

"Kak Eza sampai kapan di sini ?", tanya Helen yang duduk di depan Gua di samping Mamahnya.

Gua menaruh gelas minum setelah meneguk isinya. "Mmm.. Mungkin lusa pulang ke Indonesia", jawab Gua sambil tersenyum.

"Loch ? Kok lusa Za ? Aku baru sampai kemarin masa kamu udah mau pulang lagi ? Nanti aja minggu depan bareng aku ya", timpal Luna yang duduk di samping Gua.

Gua menggaruk pelipis yang tidak gatal lalu tersenyum kikuk kepada Luna. "Aku udah tiga bulan Lun pergi dan gak bertemu keluarga, gak mungkin aku gak kangen sama Mbak Laras, Nenek dan... Ehm.. 'rumah' Echa juga Jingga", jawab Gua sedikit pelan ketika mengatakan kalimat terakhir.

"Iya sih.. Mmm.. Tapi.. Gak bisa diundur lagi beberapa hari Za ?", tanya Luna lagi.

Jujur aja sebenarnya Gua mau lebih lama tinggal di Düsseldorf. Tapi masalah lainnya adalah billing sewa kamar hotel Gua udah menyentuh harga motor seken 😱

"Gimana kalau kamu tinggal di sini selama Luna berlibur", ucap Papahnya Luna kali ini.

Gua menengok kepada Luna yang langsung dibalasnya dengan tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Tapi, saya sungkan Om, biar nanti saya tinggal di hotel saja untuk beberapa hari kedepan, tapi kalau sampai seminggu rasanya gak mungkin...".

"Sudah tidak perlu sungkan, daripada kamu menghabiskan uang untuk membayar hotel mewah yang kamu tempati sekarang, lebih baik kamu ikut Luna melihat keindahan kota ini dan tinggal sementara di sini. Saya senang jika ada tamu yang menginap di rumah ini, karena sudah lama saya sendiri tidak datang ke sini...", jawab Papahnya lagi.

Gua akhirnya mengiyakan tawaran tersebut walaupun sebenarnya malu banget. Baru kenal udah merepotkan.

Pukul setengah sembilan malam Gua dan Luna kembali pulang ke hotel, rencananya Gua akan checkout esok hari. Gua membuka pintu kamar dan mengajak Luna masuk dan mempersilikannya duduk. Kemudian Gua membuka overcoat serta jas hitam dan menggantungnya ke dalam lemari pakaian.

Luna duduk di kursi dekat jendela dan matanya bisa Gua rasakan sedang memperhatikan Gua dari samping.

"Kenapa?", Gua menengok kepadanya.

Luna menggelengkan kepala pelan lalu tersenyum. "Enggak apa-apa, kamu banyak berubah kayaknya selama tiga bulan terakhir ini... Kurusan dan rambut kamu sampai dibiarkan panjang gitu".

Gua membuka kancing kemeja dari atas dan berjalan mendekati Luna, lalu berdiri tepat dihadapannya. "Ya, gak ada yang ngurus sekarang Lun, dan kamu tau sendiri kenapa aku sampai begini kan..." .

"Semuanya udah terjadi Za, semoga setelah ini kamu bisa pulang ke rumah dengan hati yang lebih damai dan tentram ya Za".

"Semoga Lun, semoga..", jawab Gua lalu membalikkan badan seraya melepas kemeja hingga tubuh bagian atas Gua tidak lagi terbalut pakaian apapun.

Gua berjalan kearah lemari lagi tapi sedetik kemudian langkah kaki Gua terhenti ketika suara teriakan yang tercekat cukup terdengar dari arah belakang.

"Woow..! What the...?".

Gua menengok kebelakang, kepada Luna yang sudah berdiri dari bangku dan menutupi mulutnya dengan kedua tangannya.

"Eza..", Luna berjalan menghampiri Gua,

"Coba balik lagi badan kamu", kedua tangan Luna memegang sisi lengan Gua dan kembali tubuh Gua membelakanginya,

"Yaaa ampuuun... Kamu di tatto?", ucapnya terkejut dan Gua rasakan jemarinya menelusuri punggung Gua.

"Eh ? Ah.. Hehehe.. Iya, aku sendiri lupa hahaha..", jawab Gua sambil menggaruk kepala bagian belakang.

"Pasti waktu di Jepang ya ? Gambar naganya bagus Za, tapi Apa gak sakit Za sampai full body gini ?".

"Sakit Lun, sampai netesin airmata aku nahan tusukan jarumnya, apalagi gak sebentar prosesnya,

hampir lima jam tatto ini baru selesai, itupun belum sampai coloring...".

Luna membalikan tubuh Gua hingga kami saling bertatapan. "Za, jangan menyakiti diri sendiri lagi ya.. Udah cukup semua rasa sakit yang nampak dan juga yang tidak nampak dari kamu".

Gua tersenyum mendengar ucapannya lalu entahlah... Siapa yang memulai, bibir kami sudah saling memagut dan Gua sudah merasakan kedua tangannya memeluk tengkuk Gua erat. Lambat laun kami bergerak menuju atas kasur dan...

Bruuk.. Tubuh Gua berada diatasnya.

"Mmm.. Za..", ucap Luna melepas pagutan bibirnya yang sudah basah.

"Hm ?", Gua menaikkan alis.

PART 82

Gua sedang memperhatikan seorang wanita yang berdiri di dekat tv, di sana dia sedang menuangkan air panas kedalam cangkir yang sudah berisi serbuk kopi serta campuran gula. Kemudian dia membalikkan tubuhnya lalu tersenyum kepada Gua yang masih duduk di atas kasur.

"Mau minum dimana Za ?".

"Balkon aja...".

Secangkir kopi hitam itu ia bawa keluar kamar, ke arah balkon, lalu tidak lama Luna kembali masuk ke dalam kamar.

"Sini deh..", ucap Gua sambil menepuk kasur.

"Hm ? Kenapa ?", Luna berdiri tepat di samping Gua.

Gua menarik tangannya lembut hingga dia terjatuh kedalam pelukan Gua. Tubuhnya berbalik, punggungnya bersandar pada dada Gua, dan kepalanya tepat berada di samping wajah Gua. Aroma shampoo dari rambutnya itu langsung menelusup ke hidung Gua, wangi yang memabukkan, i like it. Gua belai rambutnya ke sisi wajahnya lalu mengecup ubun-ubunya, setelah itu, Gua mengaitkan tangan kanan ke depan lehernya dan menempelkan wajah ini ke wajahnya.

Gua menikmati momen ini, entah kenapa rasanya Luna bisa membuat Gua tenang ketika berada di sisinya seperti ini. Mata Gua terpejam ketika tangan kanannya membela pipi kanan ini. Gua membuka mata ketika wajahnya menengok. Dia tersenyum lalu mengecup bibir Gua sesaat.

"Za.. I love you..", ucapnya setelah mengecup bibir Gua.

Gua tersenyum lebar lalu memiringkan wajah ke kiri dan mendekati bibirnya. Satu, dua, tiga menit cukup rasanya warming up dan kami berdua pun menyudahi aktifitas ini karena terindikasi offside...

Kini kami berdua pergi ke restoran untuk menyantap breakfast, alhasil kopi yang sebelumnya Luna buatkan hanya Gua minum setengah gelas. Selesai menyantap breakfast, Gua dan Luna menuju lobby dan menyerahkan key-card ke bagian resepsionis untuk segera check out. Beres melakukan proses check out dan membayar tagihan sisa kamar selama menginap di hotel ini, Gua mengikuti Luna menuju parkiran mobil dan kami berdua pun bergegas pergi ke rumah Papahnya di bagian lain kota Düsseldorf ini.

Sekitar lima belas menit kami berkendara, Luna mengarahkan mobil ke jalur kiri dan berbelok kearah

Aldtstadt. Luna mengatakan ingin mengajak Gua untuk melihat keindahan tempat-tempat wisata yang dimiliki oleh Düsseldorf, dan salah satunya adalah kota tua ini. Kami berdua tiba di sini pukul satu siang. Aldtstadt, kota tua khas Eropa dengan alun-alun kota dimana jalannya terbuat dari bebatuan jaman dahulu. Kami berdua turun dari mobil setelah Luna memarkirkan kendaraan, lalu Luna mulai menggandeng tangan kanan Gua sehingga kami berjalan berdampingan.

Gua terpana dengan alun-alun kota ini, banyak obyek patung-patung yang berada di sini, apalagi ketika kami sampai di tengah alun-alun, dimana terletak sebuah patung yang menunjukkan seseorang sedang menunggangi kuda. Luna menerangkan kepada Gua bahwa patung tersebut adalah patung seroang bangsawan penguasa sebagian daerah kerajaan romawi, bangsawan itu bernama Jan Wellem atau John William. Selain patung tersebut masih ada beberapa patung di sekitar sini dan tentunya ada keterangan yang tertulis di depan setiap patung itu dengan bahasa Jerman. Kemudian kami berdua kembali mengitari alun-alun, sampai akhirnya Gua melihat salah satu patung lainnya yang berada di sini. Seperti monumen yang terbuat dari perunggu, obyek tersebut cukup menyita perhatiaan Gua, lalu sejenak Gua mengamati patung tersebut, dalam bentuknya, tergambar jelas tentang kesedihan dalam peperangan, patung ini dibuat sangat detil sehingga terlihat emosi takut dan kemarahan yang terpancar, judul patungnya '*Battle of Worringen*', dibuat tahun 1988 untuk memperingati tujuh ratus tahun kota Düsseldorf, dan nama senimannya adalah Bert Gerresheim.

Altstad Düsseldorf ini kata Luna terkenal dengan sebutan the longest bar in the world. Karena di sekitar alun-alun cukup banyak bar yang berderetan, surga bagi para pemabuk lah. Dan mungkin bulan ini masih musim semi di tambah waktu pun masih terlalu 'pagi' bagi para wisatawan untuk menikmati minuman penghangat tubuh, jadi suasannya cukup sepi. Biasanya di daerah ini banyak sekali turis asing dan orang lokal setempat yang beramai-ramai meminum bir pada saat October Fest, tapi jelas berbeda dengan sekarang, Altstad siang ini nampak sepi. Tidak nampak gerombolan turis yang berfoto-foto.

Tidak lama kemudian, Luna mengajak Gua untuk kembali menyambangi tempat lain di sekitar sini. Sekarang kami berdua berjalan kaki sekitar satu kilometer untuk menuju Konigsallee. Ketika kami berjalan dan sudah mulai memasuki daerah Konigsallee. Ada perasaan yang sedikit mengingatkan Gua akan satu hal soal wanita, tentunya bukan soal pemandangan kanal atau taman yang tertata rapih serta patung-patung yang indah, melainkan banyaknya deretan toko butik terkenal dunia. Yap, jiwa shopping Luna sepertinya sudah tak terbendung lagi, sepinya jalanan dan pengunjung pada deretan butik di samping kami tidak menyurutkan niatnya untuk menarik lengan Gua agar mengikutinya masuk ke dalam salah satu butik.

Luna yang Gua fikir awalnya akan 'menggila' karena banyaknya deretan barang-barang branded di depan kami itu ternyata tidak terlalu over-reactive seperti wanita-wanita pada umumnya. Dia ternyata hanya membeli dua buah barang, satu tas dan sepasang sepatu. Tapi... Gua menelan ludah ketika melirik ke arah bill yang disodorkan oleh pramuniaga toko kepada Luna setelah Luna membayar

belanjaannya menggunakan credit card. Tercetak di sana sekian ribu euro, yang Gua hitung-hitung mungkin terbeli satu motor tipe bebek jika di rupiahkan. Muke gile cuma tas sama sepasang sepatu buat nginjek kotoran doang harganya ngajakin ribut 😂

Hanya setengah jam kurang kami berada di dalam toko tersebut, lalu Luna menawarkan kepada Gua apakah Gua ingin membeli barang juga atau tidak, sebenarnya Gua tidak ingin belanja, tapi ucapan Luna malah membuat Gua berfikir ulang...

"Atau mungkin kamu mau beli untuk Mba Laras dan Nenek.. Gimana ?", ucapan Luna sambil menengok kepada Gua.

Gua berfikir sejenak, iya juga ya, Gua habis 'kabur-kaburan' ke luar negeri, pulangnya masa gak bawa oleh-oleh untuk keluarga.

"Mm.. Iya juga Lun, ya udah menurut kamu bagus yang mana buat Mba Laras dan Nenek ?", Gua meminta Luna yang memilihkan model seperti apa untuk oleh-oleh keluarga Gua nanti.

Singkat cerita Luna sudah mengambil dua buah tas wanita dan membawanya ke kasir. Tapi kemudian dia kembali berjalan ke arah deretan tas yang di pajang tadi, lalu memilah sebentar dan mengambil satu tas berwarna biru muda. Total dia mengambil tiga tas, barulah setelah itu Gua pun membayar tiga buah tas tersebut walaupun sempat Luna ngotot untuk membayarkannya, tapi Gua juga bersikeras ingin membayarnya sendiri, Luna mengalah ketika Gua bilang ini barang dari Gua untuk keluarga, jadi harus Gua sendiri yang membayarnya.

"Lun, ini tas terakhir tadi buat siapa ?", tanya Gua ketika menunggu proses pembayaran di kasir.

"Vera, Za..", jawab Luna sambil tersenyum.

Selesai shopping dadakan bersama Luna, Gua kembali di ajak jalan-jalan lagi meninggalkan Konigsallee. Kali ini Luna mengajak Gua ke The Classic Remise Düsseldorf, pusat mobil vintage. Setelah sekitar lima belas menit kami berkendara, akhirnya kami memasuki tempat unjuk mobil-mobil bersejarah dan cukup langka yang pernah dibuat. Dibilang museum juga bukan, karena menurut Luna, Classic Remise seperti galeri pameran lukisan, dimana setiap mobil masih ada yang memiliki, bukan hanya milik negara atau perusahaan tertentu. Kemudian bangunannya pun bekas sebuah gudang untuk lokomotif. Ada Bengkel, Bengkel dan dealer untuk mobil klasik, toko untuk suku cadang, pakaian, model mobil, asesoris dan restoran di bangunan bersejarah ini. Ternyata tidak semua mobil yang di pamerkan di tempat ini model klasik, banyak juga mobil-mobil mewah bertipe sport yang terbaru. Gua antusias ketika melirik kepada deretan mobil-mobil eropa yang memukau itu, berbeda dengan mobil yang kebanyakan dijual di market. Tentu saja Gua ingin memiliki salah satu dari mobil yang terpajang di tempat ini, tapi ya Gua sadar diri, harganya tidak mungkin sama dengan

harga mobil Gua terdahulu, si Black.

Singkat cerita Gua dan Luna akhirnya pulang ke rumah Papahnya di dekat universitas Heinrich Heine Düsseldorf, tidak jauh dari Classic Remise, hanya kurang dari sepuluh menit kami berkendara, kami pun sampai di kediaman Papahnya itu.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan ketika Gua selesai mandi dan duduk di halaman belakang rumah Papahnya. Di sini masih terang walaupun sudah jam delapan malam, belum gelap sama sekali. Gua membakar sebatang rokok untuk menikmati suasana malam ini, ditambah dengan secangkir teh manis hangat yang sudah dibuatkan sebelumnya membuat kenikmatan bersantai kali ini benar-benar terasa menenangkan hati Gua. Apalagi semuanya kian sempurna ketika seorang wanita duduk diatas pangkuhan Gua....

"Suka suasana di sini Za ?", tanya Luna sambil menumpukkan tangannya diatas tangan Gua yang sedang melingkar ke perutnya.

"Suka... Apalagi ada kamu..", Gua menciumi punggungnya yang tertutupi kemeja serta rambut panjangnya.

Luna menyerongkan badannya, sehingga kini dia duduk di atas paha Gua dengan posisi menyamping.

"Gombal ih..", ucapnya sambil mencubit ujung hidung Gua.

Gua mendongakkan kepala menatap matanya lekat-lekat. "Makasih untuk semuanya Lun..", kemudian Gua memajukan wajah hingga mengecup pipi kanannya.

Tangan kirinya melingkar ke belakang tengkuk Gua, yang sedetik kemudian bibir kami pun saling bersentuhan, dan lama kelamaan menjadi sebuah pagutan... *french kiss*. Cukup lama kami melakukan aktifitas tersebut hingga kami berdua tidak menyadari telah ada seseorang yang berdiri tidak jauh dari tempat kami duduk.

"Ehm.. Ehm...".

"Eh ? Ay..", Luna memundurkan wajahnya lalu menengok kepada Helen yang telah berdiri di ambang pintu halaman belakang.

Gua membuang muka ke kiri, bagaimanapun juga malu rasanya ketahuan sedang berciuman oleh 'calon adik ipar'. Tapi ini si Luna bukannya bangun dari pangkuhan Gua malah cuek aja dia duduk dengan tangan yang masih melingkar kebelakang tengkuk ini.

"Aku cariin taunya lagi mesra di sini.. Huuu..", Helen berjalan menghampiri kami.

"Ada apa Ay?", Luna akhirnya turun dari paha Gua,
"Kakak kira kamu ikut Mamah ke luar tadi".

"Enggak ah, males kemana-mana", Helen duduk di kursi samping Gua yang dibatasi oleh meja kayu,
"Kakak gak jalan-jalan sama Kak Eza ?".

"Udah tadi siang ke kota tua Altstad, terus ke Konigsallee dan terakhir ke Cla...", ucapan Luna terpotong.

"Kakak ke Konigsallee ?!!", Helen terkejut sambil membelalakan matanya,
"liihh kok gak bilang sih Kak! Aku juga mau ke sana...", wajahnya sedikit cemberut kepada Kakaknya itu.

"Enggak di rencanain sayang.. Lagian cuma sebentar gak lama..", jawab Luna sambil berjalan ke arah samping adiknya.

"Iya tapi Kakak pasti belanja deh, iya kan ?".

Luna terkekeh pelan sambil mengangguk.

"Tuh kan.. Mana aku liat Kakak beli apa ?".

"Ada di kamar, nanti kalau mau tidur aja liatnya".

"Enggak enggak, aku mau liat sekarang, pasti beli tas kan ? Ayo ah aku liat dulu", Helen pun menarik tangan Luna untuk masuk ke dalam rumah dan meminta Kakaknya itu menunjukkan barang belanjaan yang tadi siang ia beli bersama Gua.

Mereka berdua sudah masuk ke dalam, sedangkan Gua hanya bisa mendengar sayup-sayup suara Helen yang sepertinya ingin pergi ke Konigsallee esok hari. Gua membakar sebatang rokok lalu menatap langit yang mulai menampakkan gelap karena sekarang waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam lewat.

Fikiran Gua secara tidak sengaja membangkitkan memori akan seorang wanita yang sudah pergi jauh ke dimensi lain bersama darah dagingnya, keturunan kami berdua.

Entah kenapa tiba-tiba Gua rindu akan sosok almh. Istri Gua dan juga anak kami, Kencana Jingga.

Sejurnya, selama Gua pergi meninggalkan rumah dan mulai menjalani hidup di Jepang hingga sekarang berada di Jerman, sebenarnya perasaan rindu itu Gua tahan dan Gua tutupi rapat-rapat, agar Gua bisa melupakan sakitnya, bukan kepada Istri dan anak Gua. Tapi Gua sadar, sekuat apapun Gua menutupi rasa sakit itu, kenangan pahit itu adalah ujungnya. Gua mengawali dengan mengingat kenangan manis bersama Echa dan Jingga, kadang tersenyum, kadang tertawa pelan dan merasa senang ketika beberapa momen kebersamaan Gua dengan mereka berada pada waktu yang indah dan bahagia. Namun pada ujung kenangan tersebut semuanya berubah, setiap detail kenangan manis nan indah itu berputar, sudah pasti titik akhirnya adalah kenangan pahit nan menyakitkan Gua lagi. Gua tidak bisa berhenti atau sekedar mem-pause kenangan itu di saat yang baik, selalu saja Gua tidak bisa menahan ujungnya, sang maut yang sudah menjadi sebuah titik ujung kenangan itu menunggu Gua dengan senyumannya yang sangat menakutkan. *And I'm losing what i don't deserve... What i don't deserve.*

Gua tersadar kembali ketika ada seorang wanita duduk di samping Gua.

"Eh, malam Tante..", Gua salah tingkah karena Mamahnya Luna juga Helen itu sepertinya sudah cukup lama duduk di situ.

"Malam Za..", balasnya seraya tersenyum,
"Maaf ya Tante ganggu kamu kayaknya", lanjut beliau.

"Ah enggak Tante, ganggu apa Tan, Eza lagi ngerokok sama bengong aja tadi hahaha...", Gua mematikan batang rokok yang sudah hampir habis ini ke asbak di atas meja teras.

"Bengong kenapa ? Ada yang lagi kamu fikirkan ? Mm, Maaf bukan maksud Saya untuk ikut campur jika itu privasi kamu Za".

Gua tersenyum lalu menggeleng pelan. "Enggak kok Tante, Eza enggak mikirin apa-apa, cuma mungkin baru ngerasa kangen rumah aja...", jawab Gua sambil kembali menatap langit malam yang bertabur bintang di atas sana.

"Pulang ke rumah adalah pilihan paling tepat atas semua kejadian yang sudah menimpa kamu Za..", suara beliau terdengar lembut dan penuh rasa kepedulian, ya Gua bisa merasakan hal tersebut dari ucapannya itu.

"Mmm.. Maaf Tan, memangnya Tante tau apa yang sudah Eza.....", Gua menghentikan omongan.

"Oh maaf, ya betul... Saya sudah mengetahui semua pengalaman sangat menakjubkan yang kamu alami dalam satu tahun terakhir ini... Maaf ya Za, hanya saja Saya benar-benar takjub mendengar itu semua dari Luna", beliau tersenyum.

"Oh, enggak apa-apa Tante, ya saya lupa, Tante dan keluarga pasti sudah mendengar semuanya dari Luna", Gua menyandarkan punggung ke belakang,
"Tapi, kenapa Tante bilang itu semua menakjubkan ?", tanya Gua.

"Tidak banyak manusia yang diberi ujian seindah kamu Reza, and it's so amazing right ? I know you understand what I mean young man..",

"Hidup ini begitu rumit dan sulit jika kita selalu membandingkannya dengan kehidupan orang lain di luar sana, jadi berhentilah mempertanyakan 'kenapa dan mengapa'... ",

"Cobalah untuk menerima semuanya dengan hati yang lapang, karena hidup itu bagai Yin dan Yang, selalu bertolak belakang, namun penerapannya dalam hidup harus seimbang Za, seperti hidup kamu, tidak akan kamu selalu berada dalam kesedihan, suatu hari kamu akan tau kenapa Tuhan memberikan kesedihan tersebut dan saat itulah kamu telah berada satu langkah di jalan yang penuh kebahagiaan..".

Gua tertegun sebentar, mencerna setiap ucapan beliau lalu menutup mata sejenak, kalimat-kalimat yang beliau ucapkan rasanya sama saja dengan kalimat yang diucapkan oleh Mba Laras, Vera, Kinan, Kimiko dan yang lainnya. Intinya selalu ada kebahagiaan setelah kesedihan, badai pasti berlalu hah ?.

"Kamu muslim kan ?", Gua menengok kepada beliau sambil menaikkan kedua alis. "Maksud Saya, kamu pemeluk agama islam..", lanjutnya.

Gua terkekeh pelan lalu menggaruk pelipis. "Mmm.. Entahlah Tan, Eza sendiri tidak bisa menilai apakah masih pantas disebut seorang muslim sedangkan kenyataannya...".

"Ssst.. Bukan itu inti pertanyaannya Za",

"Saya harap kamu masih percaya akan adanya Tuhan... Terlepas apapun agama mu..".

Gua malah semakin menggelengkan kepala mendengarnya, karena rasanya beberapa bulan lalu Gua sudah melupakan keberadaan-NYA dalam hati ini.

"Atau kamu mungkin akan seperti Helen...".

"Hm ? Helen ? Kenapa dengan Helen ?".

"Oh tidak apa-apa, hanya saja dari dulu dia tidak mengikuti keyakinan Saya atau Papahnya...".

Gua semakin bingung atas ucapan beliau. "Maksudnya Tante dan Om berbeda keyakinan ?", tanya Gua hati-hati.

"Iya, dari awal kami menikah.. Tante pengikut Taoisme karena Saya lahir dan menghabiskan masa kecil di Taipei, kedua orangtua Saya yang juga Kakek dan Nenek Luna serta Helen sebelumnya tinggal di China, mereka lahir di Beijing...", beliau menjelaskan dengan nada yang sangat lembut, "Sekitar tahun delapan puluh tiga Saya bertemu untuk pertama kalinya dengan Papahnya anak-anak, di Düsseldorf ini, waktu itu Saya sedang berlibur bersama seorang kawan dan tidak sengaja bertemu Oliver.. Tidak lama kami memutuskan untuk menikah walaupun dengan keyakinan yang berbeda..", Gua mendengarkan dengan seksama cerita beliau, "Oliver beragama katolik, begitupun dengan Luna...".

Gua mengangguk dan mengerti maksud cerita beliau, sampai akhirnya satu pertanyaan Gua benar-benar membuat Gua kebingungan dan tidak mengerti akan jawaban terakhirnya.

"Dan Helen ikut Tante ? Menganut Taoisme juga ?".

"Bukan, dia memilih menjadi Agnostik.." .

*
*
*

Quote:***Mohon dipahami bahwa part kali ini Gua tidak berniat sama sekali untuk mengangkat tema SARA atau hal diskriminatif tentang suatu faham ataupun kepercayaan seseorang. Gua hanya menceritakan apa yang sudah terjadi sesuai pengalaman yang Gua alami. Bukan untuk memperdebatkan keyakinan seseorang. Tolong disikapi dengan Bijak... Terimakasih.***

PART 83

Gua terbangun di siang hari dengan rasa pusing yang cukup terasa hingga membuat Gua harus mengurut-ngurutkan keping ini. Perlahan mata Gua mulai terbuka, kemudian Gua bangun dan terududuk di atas kasur lalu bersandar.

Setelah mata Gua dapat menyesuaikan pandangan terhadap cahaya ruangan kamar, dan rasa pusing serta kantuk yang berangsur hilang, kini mata Gua memandang ke sebuah sosok wanita yang sedang tersenyum. Sosok yang cantik dengan wajahnya yang teduh walaupun nampak sedikit mimik wajah yang menahan sakit, namun Gua tau saat itu dia bahagia.

Gua masih memandanginya, lalu entah perasaan Gua mengatakan seolah-olah dia berkata pelan kepada Gua, '*welcome home sayang*'. Gua tersenyum tipis lalu tertunduk dan menggelengkan kepala pelan. Gua menyeuka air pada sudut mata ini, barulah kemudian Gua bangun dan berjalan kearahnya. Gua berdiri tepat di depannya.

'Hai sayang, aku pulang...'

Lalu Gua memandingi sosok gadis kecil disebelahnya, dan tersenyum kembali, Gua membela wajahnya sambil berjinjit sedikit.

'Hai Nak, Ayah di sini sekarang...'

Gua kembali mundur satu langkah lalu memasukkan kedua tangan ke saku celana tidur, menatap kearah dua orang wanita yang sangat Gua rindukan selama ini, dua orang wanita yang tidak nyata, dua orang wanita yang sosoknya hanya tergambar dalam sebuah bingkai foto.

Gua keluar kamar dan menuruni tangga lalu berjalan melewati ruang makan kemudian sampai di halaman belakang.

"Loch udah bangun Za ?".

Gua menengok kearah sumber suara di belakang. "Eh jya Mba..", Gua tersenyum tipis kepadanya.

"Kamu mau mandi dulu atau langsung makan siang ?".

"Aku mau renang kayaknya Mba, udah lama gak renang...".

"Tapi kamu belum makan, baru bangun dari semalamkan..? Mba buatkan roti ya ? Sama susu cokelat, gimana ?".

"Mmm.. Minumnya kopi aja Mba, udah lama aku gak minum kopi item buatan lokal".

Mba Laras tersenyum lalu pergi ke dapur untuk membuatkan makanan tadi. Gua kembali berjalan ke halaman belakang dan membuka kaos putih lalu menaruhnya di kursi kayu kolam renang (adjustable sunbed), kemudian Gua membilas tubuh dari shower di sisi kolam, setelah seluruh tubuh Gua basah, barulah Gua menceburkan diri ke dalam air pada bagian kolam yang hanya memiliki kedalaman dua meter. Gua menyelam lalu berenang ke bagian kolam yang kedalamannya hanya satu meter, kemudian kembali berbalik hingga tiga kali dan akhirnya berhenti ketika sudah sampai dibagian yang hanya setengah meter kedalamannya.

Gua duduk di sisi kolam, dengan sebagian kaki berada di dalam air. Gua membasuh wajah dan menyibukkan rambut yang sudah gondrong kebelakang, lalu Gua menengok ke kanan, dimana 'rumah' istri dan anak Gua berada. Atap peneduh terbuka, sehingga matahari siang yang cukup terik menyinari dua gundukan tanah itu. Semuanya nampak sama dan tetap terjaga kebersihannya, apalagi sudah hampir setengah tahun sejak kepergian Gua, bunga mawar serta pohon kamboja yang masih kecil mulai nampak tumbuh dengan bagusnya.

Gua tersadar dan menengok ke kiri ketika suara Mba Laras terdengar cukup lembut menyapa pendengaran ini.

"Seminggu sekali Mba sama Bibi gantian merapihkan makam Echa dan Jingga..", ucapnya seraya menaruh sepiring roti keju sosis dan secangkir kopi hitam di atas meja dekat kolam.

"Makasih Mba...", jawab Gua pelan sambil memperhatikan riak air yang timbul karena gerakan kaki Gua.

"Sini Za, dimakan dulu tuh rotinya...", ajak Mba Laras.

Gua bangun dan berjalan ke arah meja kolam dan duduk tepat di samping Mba Laras, Gua menyantap roti buatannya sedikit lalu menenguk kopi yang sudah Gua rindukan sejak beberapa bulan lalu. Ah kopi hitam buatan lokal ini memang paling pas dengan lidah Gua dibandingkan dengan kopi mahal lainnya di luar sana.

"Biii...", teriak Gua menengok kearah pintu halaman belakang.

"Kenapa Za ? Kamu mau minta apa ?", tanya Mba Laras.

"Rokok Mba.. Hehehe..".

Mba Laras tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Lalu tidak lama kemudian Bibi (art) datang menghampiri kami, Gua pun memintanya untuk mengambilkan sebungkus rokok di kamar Gua, di lantai dua. Sambil menunggu Bibi kembali dengan sebungkus rokok, Mba Laras mulai meminta Gua menceritakan segala pengalaman yang sudah Gua dapatkan selama pergi dari rumah tiga bulan lalu.

Gua menceritakan semuanya dari awal ketika tidak sengaja menemukan kertas yang berisi alamat email Kimiko, lalu setelah itu Gua pun memilih pergi ke Hokkaido dan selama kurang lebih dua bulan setengah tinggal bersama keluarga almh. Nyokap. Setiap kejadian dari mulai masuk organisasi dengan segala macam kegiatan buruknya pun Gua ceritakan, sampai Mba Laras akhirnya tau cerita kenapa Gua sampai mentatto seluruh punggung badan ini. Lalu barulah Gua menceritakan keberadaan Gua akhir-akhir ini, di Düsseldorf yang tidak lama Gua ditemani oleh Luna serta keluarganya di sana, sampai akhirnya kemarin malam Gua sampai di rumah ini.

"Luna kenapa gak ikut pulang bareng kamu ?", tanya Mba Laras sambil mengambil kue kering dan memakannya.

"Dia masih kangen sama Papahnya.. Dia di sini tinggal sama Papahnya kan Mba, cuma sebulan terakhir Papahnya lagi ada urusan di Jerman...", jawab Gua.

"Oh iya sih, dia cerita sebelum berangkat ke Jerman kalau pingin ketemu orangtuanya dan juga adiknya... Mba juga baru tau kalau Luna punya adik perempuan loh.. Kamu tau ?".

"Baru tau aku juga kemarin pas di Jerman, namanya Helen. Adiknya itu tinggal sama Mamahnya di Blok situ Mba... Orangtua mereka cerai, Luna ikut Papahnya sedangkan Helen ikut Mamahnya", ucap Gua menjelaskan.

"Hmmm... Kasihan juga ya, eh tapi berarti mereka masih satu komplek di perumahan ini dong Za ?".

"Iya Mba, lucu ya bisa gitu... Cuma beda blok aja hahaha...", jawab Gua lalu menghisap rokok yang sebelumnya diberikan oleh Bibi dan Gua bakar.

"Tapi untung ya masih bisa jaga silaturahmi walaupun sudah cerai, bersyukur jadi anak-anaknya gak susah ketemu orangtua mereka".

Gua hanya mengangguk mengiyakan ucapan Mba Laras itu. Lalu tidak lama Nenek datang dan ikut bergabung mengobrol bersama kami berdua. Memang dari semalam pada saat Gua pulang belum bertemu Nenek, karena beliau tidak tidur di rumah ini. Dan tadi baru dijemput oleh supir yang baru Gua tau Mba Laras memperkerjakan seorang supir di rumah ini sejak satu bulan lalu. Setelah temu kangen dan Gua meminta maaf kepada Nenek, barulah Gua pamit untuk membilas tubuh di kamar mandi dan berganti pakaian. Ah ya, Nenek sempat kecewa karena tubuh Gua sudah dihiasi sebuah

karya seni rajam tubuh itu.

Kami bertiga makan siang di rumah, masakan Bibi ternyata cukup menuntaskan kerinduan Gua akan masakan rumah. Selama tiga bulan Gua memakan makanan khas jepang dan juga eropa, dan sekarang kembali Gua bisa menikmati teri balado dan nasi uduk khas lokal, gak ada duanya deh. Delicious...

...
...
...

Mei 2009

Dua minggu sudah Gua kembali tinggal di rumah sendiri, rumah milik almh. Echa lebih tepatnya. Dan selama dua minggu itu Gua sudah cukup senang dengan kabar bisnis Gua yang dijalankan selama ini oleh Mba Laras, dan saat ini tabungan Gua pun di kembalikan oleh Mba Laras berikut hasil keuntungan bisnis kuliner serta keuntungan dua tempat barbershop yang dipegang oleh Unang serta Icol. Everything is undercontrol...

Hari ini Gua baru pulang dari kampus bersama Kinan, bukan pulang kuliah, melainkan Gua hanya bertemu dosen dan juga bagian administrasi untuk mengecek status mahasiswa Gua yang masih dalam masa cuti. Hmmm... Gua terlambat, karena teman sekelas Gua seperti Lisa, Mat Lo, Lyon dan yang lainnya tahun ini akan lulus dan di wisuda bulan november nanti. Sedangkan Kinan yang mengambil jenjang D4 masih kuliah sampai tahun depan. Sepertinya tahun depan Gua baru bisa lulus, itupun pasti sudah bukan dengan teman-teman lama, melainkan bersama angakatan dibawah Gua.

Malam harinya Gua pergi bersama Luna untuk makan malam, oh ya, Luna sudah pulang satu minggu lalu bersama Papahnya atau tiga hari setelah Gua pulang duluan ke Indonesia. Beres memarkirkan mobil milik Luna, kami berdua masuk kedalam restoran steak di daerah kota kami. Kami duduk di bagian luar restoran agar Gua bisa bebas merokok. Luna memesan dua buah steak dan red wine kemudian sambil menunggu pesanan datang, kami pun membicarakan hal-hal ringan, dari mulai wisudanya yang sebentar lagi akan dilaksanakan di sebuah hotel di Jakarta dan hal yang lebih privasi soal adiknya.

"Ya apa yang kamu dengar dari Mamah memang begitu adanya, Helen seorang agnostik Za... Tapi kami semua tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena di keluarga ku keyakinan adalah hak pribadi masing-masing, dan Papah kebetulan pengikut paham liberalisme...", terang Luna sambil memegang tangan kanan Gua.

"Ooh.. Bersyukur lah berarti kalian semua ya, satu kelaurga memiliki berbagai macam keyakinan masing-masing tapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan keluarga..".

Luna mengangguk tersenyum kepada Gua lalu dia memainkan jemari tangan ini. "Za... Helen itu memilih menjadi Agnostik pada saat menginjak sma, saat Papah dan Mamah cerai... Tapi perceraian orangtua kami bukan karena perbedaan keyakinan, melainkan pendapat... Pendapat akan hal lain yang belum bisa aku ceritakan ke kamu", Luna masih memainkan jemari ini lalu menatap Gua sambil memiringkan sedikit wajahnya. "Kamu gak marah kan?", tanyanya kali ini sambil mencolek hidung Gua.

"Ah kok malah aku ? Ya enggaklah Luna, kamu gak cerita sekalipun aku gak akan marah.. Itu hak dan urusan pribadi keluarga kamu kan...", jawab Gua lalu tersenyum kepadanya.

Tidak lama pesanan kami datang dan kami berdua mulai menyantap makanan yang sudah dihidangkan ini.

"Za.. Kamu gak berniat beli mobil baru?", tanya Luna disela-sela makan malam ini.

"Mmm.. Enggak kayaknya, aku mau pakai mobil Echa aja.. Masih bagus dan selalu dirawat sama Mba Laras selama ini...", jawab Gua sambil mengunyah daging steak yang kurang empuk.

"Ooh iya ya, Echa masih ada mobil...", kemudian Luan menaruh pisau dan garpu makannya setelah menghabiskan makanan. "Za, kamu niat nerusin kuliah kamu kan ?".

"Iya Lun, aku mau lanjutin kuliah ku, sehabis masa cuti ini beres aku pasti masuk kuliah lagi kok...", jawab Gua lagi.

Luna tersenyum seraya mengangkat ibu jari tangan kanannya kepada Gua.

Kami berdua sampai di rumah sekitar pukul setengah sepuluh malam, Gua turun di depan rumah kemudian Luna kembali melanjutkan perjalanan untuk menuju rumahnya yang tidak jauh dari rumah Gua.

Gua masuk ke dalam rumah dan tidak langsung naik ke lantai dua. Gua melewati ruang makan dan dapur kemudian berjalan lagi ke arah dua gundukan tanah di halaman belakang. Gua duduk diantara kedua gundukan tanah itu. Sudah hampir tiga bulan sejak Gua terakhir berada di dekat 'kedua' nya, sebelum Gua pergi, dan sekarang Gua kembali lagi di sini. Untuk menyapa mereka berdua tepat dihadapan Gua. Dan kali ini sepertinya Gua harus bisa benar-benar ikhlas merelakan mereka berdua.

Gua memejamkan mata sejenak, mencoba merasakan kehadiran Echa dan Jingga. Entah kenapa kali

ini Gua tidak bisa berbicara di dalam hati untuk mereka berdua selain kalimat bahwa Gua sudah pulang ke rumah. Ada perasaan yang sulit untuk diungkapkan, aneh dan berbeda, tidak seperti sebelumnya, saat Gua baru kehilangan mereka berdua.

Gua menghela nafas pelan lalu berdiri dan menggelengkan kepala seraya menjambak rambut ini dengan tangan kanan.

Kenapa sulit sekali untuk ikhlas Cha...

Suatu sore Gua sedang duduk di ruang tamu sambil menonton acara televisi ketika suara deru mesin mobil yang berhenti tepat di halaman rumah terdengar semakin pelan. Gua berdiri dan berjalan kearah pintu rumah, lalu sedetik kemudian tertegun karena melihat sosok seorang wanita yang sudah sampai di ambang pintu menatap Gua dengan cukup terkejut.

"As.. Assalamualaikum Za..", ucapnya sedikit terbata.

Gua masih saja menatap dirinya tanpa menjawab salamnya itu, hingga suara Mba Laras dari arah belakang menyadarkan Gua.

"Veraa.. Hai sayang apa kabar?", Mba Laras melewati Gua dan langsung memeluk Nona Ukhti setelah Nona Ukhti mencium tangannya.

"Alhamdulilah baik Mba.. Mba sehatkan ? Nenek mana ?", tanya Nona Ukhti balik.

"Alhamdulilah Mba sehat, oh Nenek sedang pulang ke rumahnya, eh.. Ayo masuk sini, tuh ada yang udah pulang ke rumah, Ve..", kali ini Mba Laras melirik kepada Gua seraya tersenyum.

"Hai Za...", ucap Nona Ukhti.

Gua tersenyum tipis lalu membalikkan badan dan meninggalkan mereka berdua di depan rumah. Kini Gua berada di halaman belakang rumah, duduk di dalam gazebo sambil menghembuskan asap rokok dari mulut yang sebelumnya Gua bakar, lalu Gua meminta Bibi untuk membuatkan secangkir kopi hitam.

Sambil meneguk kopi hitam yang tinggal setengah cangkir, Gua memandangi kemilau senja sore ini yang berkilauan di atas air dalam kolam di depan sana. Entah kenapa selama Gua baru pulang ke rumah, Gua tidak berani sering-sering menatap ke 'rumah' Echa dan Jingga. Bukan karena ada rasa takut akan hal mistis atau semacamnya tapi perasaan bersalah yang sangat mengusik hati ini begitu

besar ketika Gua harus mengingat kelakuan Gua selama di Jepang. Dan karena itulah Gua tidak berani menatap lama-lama ke rumah kedua orang gadis yang Gua cintai.

Gua mulai membakar batang rokok keempat ketika seorang wanita dengan pakaian gamis serta hijab yang berwarna senada biru langit berjalan kearah Gua dan duduk tepat di samping kiri.

"Hai..", sapanya lembut.

"Hmm.." .

"Kamu masih marah sama aku ?".

"Enggak, enggak apa-apa...".

"Kamu apa kabar Za ?".

"Seperti yang kamu liat aja..".

Vera menghela nafas pelan lalu tersenyum. "Maafin aku, maafin aku kalau pernah buat kamu kecewa Za".

"Gak usah bahas itu lagi Ve..", jawab Gua cepat,
"Kamu kapan datang dari Singapore ?".

"Tadi pagi, aku dijemput Mamah sama adik tiri ku di bandara..",
"Za.. Aku mohon maaf sam..", Gua memotong ucapannya.

"Udahlah Vee.. Aku gak mau bahas itu, bisa gak sih kamu cari topik lain, aku males ngomongin hal yang sama...".

Vera terdiam sejenak seraya menatap Gua sendu, Gua pun hanya bisa memalingkan muka darinya. Cukup lama kami terdiam di dalam gazebo ini, hingga seorang wanita lain datang menghampiri kami.

"Hai Ve.. Apa kabar ? Kapan datang ?".

"Eh hai Lun, aku baru sampai tadi pagi kok", jawab Vera seraya menyambut cium pipi kiri-kanan Luna.

Mereka mengobrol saling menanyakan kabar, sedangkan Gua tidak memperdulikan itu semua, sampai Luna mencolek bahu kanan Gua.

"Hei, kamu kok diem aja.. Kenapa ?", tanya Luna.

"Enggak apa-apa, lagi males aja".

Luna mengerenyitkan keningnya lalu menggeleng pelan kepada Gua. "Gak boleh gitu ah..", bisik Luna pelan. "Aku tinggal dulu ya, kamu sama Vera kayaknya butuh waktu untuk ngobrol berdua", lanjutnya.

Gua tarik tangan Luna dengan cepat hingga dirinya terduduk di atas pangkuan Gua, jelas Luna terkejut, begitupun dengan Vera.

"Aku sayang kamu Lun..", ucap Gua lantang.

Vera melihat kami berdua dengan tatapan dingin, entah apa yang ada di dalam fikirannya.

*...Tahukah kau apa yang kau lakukan itu
Tahukah kau siksa diriku
Bertahun kunantikan jawaban dirimu
Bertahun-tahun ku menunggu...*

PART 84

Gua mengelus-ngelus punggung tangan kiri yang terasa sedikit perih karena cubitan Luna setelah tadi Gua memangkunya. Dia malah langsung melotot kepada Gua dan memberikan cubitan lalu pergi meninggalkan Gua di gazebo ini. Ya, seperti yang dia bilang, dia tidak mau mengganggu obrolan antara Gua dan Nona Ukhti.

"Za, aku minta maaf kalo kamu masih dendam karena kepergian ku waktu itu, maafin aku Za", ucap Nona Ukhti.

"Hmm..".

"Za..".

"Ve, uelahlah!", Gua menepis tangannya dengan kasar ketika menyapa punggung ini. "Aku udah males dengerin semua alasan kamu...", lanjut Gua seraya berdiri.

Nona Ukhti pun ikut berdiri hingga kami kini saling berhadapan.

"Za, kamu harus tau, aku sendiri sakit ketika harus milih ninggalin kamu Za, aku nyesel dan selama itu aku gak bisa berhenti mikirin kamu, tapi aku sadar...", Nona Ukhti menundukkan kepala ketika mengucapkan kalimat terakhir,

"Aku sadar kalau saat itu Echa adalah yang terbaik untuk kamu, dan aku... Aku... Aku minta maaf.. Aku minta maaf selama ini ternyata hati aku masih sulit untuk lupain kamu..", Nona Ukhti mulai terisak,

"Aku masih nunggu kamu Za".

Gua terkejut mendengar ucapannya, Gua tidak percaya dengan apa yang sudah ia katakan barusan.

"Tapi kayaknya aku selalu salah dan terlambat ya Za..", ucapnya lagi kali ini sambil melihat kearah wajah Gua. "Kamu udah berhubungan sama Luna.. Ya kan ?".

Gua memalingkan muka ke arah kolam renang, entah harus jawab apa. Karena sejurnya Gua sama sekali belum menyatakan perasaan secara terang-terangan soal status kami berdua, walaupun seharusnya Gua dan Luna sadar semua yang sudah kami lalui beberapa bulan kebelakang cukup untuk menggambarkan bahwa kami memang bukan lagi sekedar teman dekat.

"Za.. Kamu bener sayang dan cinta sama Luna ?", Nona Ukhti menyadarkan Gua dari lamunan.

"Aku...", sulit rasanya untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada Nona Ukhti.

"Apakah kamu bener bisa mencintai Luna secepat ini Za ? Maaf.. Tapi kita semua tau, Echa itu belum satu tahun pergi..".

Gua mendengus kasar. "Hssss... Ve Vee.. Ve.. Jangan kamu berpikir seolah-olah tau semua tentang isi hati aku Ve... Kamu gak tau apa-apa Ve!", Gua menatap matanya tajam.

"Aku cuma ngingetin kamu, panjang jalan yang akan kamu lalui bersama Luna..".

"Maksud kamu ?".

"Kamu ngerti kok.. Kamu ngerti maksud aku..".

"Enggak, aku gak ngerti sama sekali..", Gua mengerenyitkan kening.

Nona Ukhti memegang kedua tangan Gua, lalu tersenyum menatap mata Gua lekat-lekat. "Siapa yang akan mengalah ? Atau kalian akan tetap menjalaninya dengan mempertahankan keyakinan masing-masing ?".

Gua tersadar dengan pertanyaan Nona Ukhti.. *Shit!*

"Aku bukan mau ikut campur, tapi ini masalah serius antara kalian berdua, dan lambat laun pasti harus kalian bicarakan untuk menemukan jalan keluarnya...", lanjutnya seraya melepas kedua tangannya itu.

...

Malam harinya Gua sedang bersama Luna di rumahnya, duduk di sofa ruang tamunya yang luas. Ini pertama kalinya Gua masuk dan bertemu ke dalam rumah Luna. Gua sedang membela lembut rambutnya ketika kepalanya bersandar ke dada ini, kami berdua sedang menonton acara tv kabel.

"Lun..", Gua masih membela rambutnya.

"Ya Za ?", Luna masih fokus menatap layar Tv di depan kami itu.

"Kamu.. Kamu gak ke ganggu dengan adanya Vera ?", tanya Gua hati-hati.

Luna membenarkan posisi duduknya hingga dia berada di samping Gua dan menyerong menghadap Gua. "Kenapa kamu tanya gitu ?".

Gua tersenyum tipis. "Enggak, cuma kayaknya Vera itu..", Luna memotong ucapan Gua.

"Za.. Aku gak da masalah dengan Vera, kenapa aku harus ngerasa dia ganggu hubungan kita ? Lagian dia orang yang baik, aku gak ngerasa ada yang perlu dikhawatirkan dari dia", Luna memegang tangan kiri Gua dan memainkan jemarinya.

"Ya bagus sih kalo kamu ngerasa baik-baik aja.. Udah aku cuma iseng aja nanya gitu", Gua pun membalas genggaman tangannya.

"Yang perlu dikhawatirkan itu kamu Za..".

"Hm ? Kok aku ? Kenapa dengan aku ?".

"Kamu tuh harusnya gak perlu bersikap kasar kayak tadi di depan Vera..", Luna melepaskan tangannya dari genggaman tangan Gua,

"Pertama kamu udah sengaja bikin dia sedih bahkan mungkin sakit hati ketika tadi narik aku dan bilang sayang", Luna memalingkan mukanya,

"Kedua... Kamu gak pantas bersikap kayak tadi Za, di depan makam Echa dan Jingga..", Luna melirik kepada Gua lalu menatap Gua dengan sendu.

Gua mendengus kasar lalu kembali menggenggam tangannya. "Lun, aku sayang sama kamu salah ? Yaa walaupun aku tau tadi udah berlebihan di depan Vera..".

"Za, aku gak suka kalo kamu sengaja kayak gitu di depan Vera ataupun perempuan yang pernah dekat sama kamu, jangan jadiin aku sebagai pelampiasan emosi sesaat kamu Za".

Gua menundukkan kepala mendengar ucapannya itu. Ya Gua sadar kalau apa yang sudah Gua lakukan tadi sore di depan Nona Ukhti keterlaluan, dan apa yang dikatakan Luna soal Gua yang berlebihan di depan makam istri dan anak Gua pun sama buruknya, terlalu berlebihan. Gua akui kejadian itu memang membuat Gua sedikit emosi, hingga melampiaskannya dengan bersikap seperti tadi.

"Maafin aku Luna...", Gua menggelengkan kepala. "Iya aku akui tadi sedikit emosi.. Maaf.. Aku gak akan bersikap seperti tadi lagi".

Luna memegang wajah Gua dengan kedua tangannya lalu menatap mata ini lekat-lekat. "Jangan diulangi lagi ya Za, Vera itu udah baik banget sama kamu, dia sama khawatirnya dengan aku ketika kamu pergi..", ucapnya lembut.

Gua tersenyum lalu menganggukkan kepala. Lalu Luna pun ikutan tersenyum dan sedetik kemudian

Gua memeluknya, mendekapnya erat.

"Aku beneran sayang kamu Lun...", ucap Gua seraya mengusap punggungnya.

Luna memundurkan tubuhnya, lalu dengan wajah yang menggoda dia berucap tengil. "Masa ?".

Gua terkekeh pelan melihat prilakunya. "Hahaha.. Kamu tuh ngeselin ya kadang..", Gua acak poni rambutnya kemudian Luna pun tertawa.

"I love you Za..".

Kemudian Gua memiringkan wajah ke kanan dan membuatnya terpejam untuk menikmati pagutan bibir ini...

...
...
...

Bulan juni Gua sudah kembali mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus dan memang masa cuti Gua sudah habis. Gua memasuki kelas baru, yang mana tak ada satupun kini mahasiswa ataupun mahasiswi yang Gua kenal seperti sebelumnya, tidak ada teman kelas yang benar-benar dekat sekarang, entahlah mungkin karena Gua yang mulai jenuh atau sedikit menutup diri di kampus. Gua masih sering bertemu dengan Kinan, Veronica, Mat Lo, Lisa dan juga teman kelas lainnya, tapi hanya pada istirahat dan pulang kuliah saja. Hari-hari Gua di kampus berjalan dengan apa adanya dan normal. Gua pun masih suka main sesekali ke apartemen Kinanti.

Saat itu, Gua pulang dari kampus menggunakan mobil sedan berwarna merah, milik almh. Echa yang mulai Gua pakai akhir-akhir ini. Gua sudah ada janji dengan Luna sore itu. Kami akan pergi ke bioskop untuk menonton film yang Luna sudah tunggu-tunggu, *Transformers : Revenge of the Fallen*. Gua menjemput Luna di kampusnya, karena memang hari ini dia sengaja tidak membawa mobil, lalu setelah kami sampai di sebuah mall yang memiliki studio bioskop di dalamnya, kami berdua masuk ke dalam dan Gua pun mengantre tiket bersama Luna.

Beres membeli tiket, Gua dan Luna berjalan ke counter makanan, Luna memesan popcorn dan soft drinks untuk kami. Masih menunggu pesanan jadi, bahu kiri Gua dicolek oleh seseorang.

"Hai Za..", ucap seorang wanita yang tersenyum kepada Gua.

"Eh, hai Kak..", Gua cukup terkejut.

"Ehm, udah pulang kok gak ada kabar sih ?", tanyanya.

"Mm.. Sorry lupa ngabarin haha.. Ya sekarang udah baikkan kok disini.. Oh ya kenalin ini Luna", Gua memperkenalkan Luna yang sedari tadi memperhatikan wanita itu.

"Hai, Nin apa kabar ?", tanya Luna kali ini.

"Alhamdulilah baik Lun, kalian habis pulang kuliah juga ?".

"Iya..", Luna mengangguk.

"Sebentar, kok kalian udah saling kenal ?", Gua kebingungan sambil melirik kepada keduanya.

"Selama kamu pergi kan Luna sama aku beberapa kali ketemu di rumah kamu Za.. Lagian kita kenalan udah dari pada saat Almh. Echa enggak ada.. Kamunya aja gak tau", jawab Nindi kali ini.

Gua menganggukkan kepala mengerti penjelasan Nindi barusan, kemudian tidak lama kami pun duduk di sofa tunggu di dekat studio bioskop. Gua dan Luna dikenalkan kepada seorang lelaki yang menjadi kekasih Nindi saat itu. Dari situ kami hanya mengobrol seputar kehidupan Gua selama di Jepang dan Jerman, Nindi cukup antusias mendengarkan semua cerita Gua, tentunya Gua tidak menceritakan hal-hal buruk ketika berada di Jepang. Akhirnya kami pun harus berpisah ketika film di studio dua akan segera dimulai. Nindi dan kekasihnya masih menunggu di luar karena kami memang berbeda tontonan.

Selama acara menonton film, Gua dan Luna sama-sama fokus pada jalan cerita dan hanya sesekali mengomentari adegan-adegan film tersebut, atau Luna yang menuapi Gua makanan ringan atau popcorn. Hingga film usai, kami berdua bergegas keluar studio dan menuju toilet, karena Luna sepertinya sudah tidak tahan ingin buang air kecil. Gua menunggu di dekat toilet wanita sambil mengetik sebuah balasan sms untuk Mba Laras, masih asyik mengetik balasan, ada seseorang yang mengagetkan Gua dari depan dengan mengambil handphone yang masih Gua genggam.

"Eh ?", Gua menatap kedepan dan sedikit terkejut.

Wanita ini tersenyum lebar dengan mata yang sudah berkaca-kaca, dan tanpa malu-malu langsung menabrak Gua, memeluk Gua cukup erat hingga beberapa orang memperhatikan kami berdua.

"Kamu kemana ajaaa!! Hiks.. Hiks.. Hiks..", ya.. Dia menangis dalam pelukan dengan menyandarkan kepala ke bahu ini.

Gua mengusap-usap punggungnya. "Maaf ya Mba, aku gak ada kabar selama ini, maaf.. Udah udah,

malu diliat orang, aku ceritain di tempat lain ya..", Gua melepaskan pelukan lalu memundurkan tubuh.

Tidak lama kemudian Luna sudah keluar dari toilet dan menghampiri kami berdua.

"Sherlin ?".

"Loch Luna ?".

Gua terkekeh pelan. "Woi.. Kayak sinetron aja.. Udah ah, yuk kita keluar cari makan sekalian", ajak Gua kepada mereka berdua.

Mba Yu tertawa pelan lalu memukul tangan kanan Gua pelan, tapi Luna hanya tersenyum tipis sekali.

"Oh ya kamu sama siapa Mba kesini ?", tanya Gua.

"Tuh sama temen-temen kampus disana..", Mba Yu menunjuk kearah gerombolan gadis-gadis cantik di dekat pintu keluar.

Kami bertiga akhirnya berjalan menuju pintu keluar, Gua jalan beriringan bersama Luna sedangkan Mba Yu jalan terlebih dahulu. Mba Yu pamit kepada teman kampusnya itu untuk pergi bersama Gua dan Luna, kemudian kami berjalan menuruni eskalator turun untuk menuju food court di dalam mall ini.

Gua duduk bersebelahan bersama Luna, sedangkan Mba Yu duduk tepat di hadapan Gua. Dan suasana ini akhirnya menyadarkan Gua bahwa terlalu awkward rasanya 😂

Mba Yu duduk dihadapan Gua dengan tersenyum menatap Gua tanpa henti-hentinya, sedangkan Gua ? Bohong kalau Gua sampai tidak kangen dan ingin bertemu Mba Yu juga, tapi jujur, semuanya bisa berantakan kalau sampai wanita di sebelah Gua cemburu. Ya, walaupun Gua tau mereka berdua sudah memiliki hubungan baik setelah kepergian Echa saat itu, tapi kali ini Gua dapat merasakan kalau Luna sangatlah berbeda, bukan Luna yang Gua kenal dan Gua ketahui. Tatapan matanya itu tatapan yang tidak biasa kepada Mba Yu. Entah kenapa dia jadi berubah seperti itu.

"Ehm.. Kamu gak sama Feri kesininya Sher ?", tanya Luna tiba-tiba.

"Oh enggak Lun, dia lagi fokus kerjain skripsi.. Eh iya kalian.. Udah jadian ?".

Gua menengok kepada Luna yang langsung dibalasnya dengan senyuman, lalu Luna melirik kepada Mba Yu lagi. "Secara resmi belum, tapi kalau dirunut dari apa yang udah kita jalanin bisa dibilang gitu.. Kenapa Sher ? Kamu enggak ada masalah kan dengan hubungan aku dan Eza sekarang..", kemudian Luna melipat kedua tangannya diatas meja makan.

Gua terkejut mendengar pertanyaan Luna kepada Mba Yu itu. Karena dari nada bicaranya terasa seperti menantang. Gua menengok kepada Mba Yu yang sedang tersenyum kecut seraya menggelengkan kepala.

"Bukan urusan aku kok Lun, tenang aja, aku gak akan jadi seperti kamu yang pernah mengganggu hubungan orang lain.. Ups ralat... Merusak lebih tepatnya...", Mba Yu terkekeh pelan seraya menatap mata Gua kali ini.

"Sher.. Apa yang kamu lakukan saat aku deket sama Eza itu persis dengan sikap aku sekarang, jadi aku rasa kamu harus tau diri untuk membatasi hubungan kamu dengan Eza", Luna berkata serius dengan menatap Mba Yu lekat-lekat.

"Oh ya ? Apa kamu gak mikir waktu di smp dulu saat ganggu hubungan aku dengan mantan ku, hm ? Siapa perempuan gatel yang godain cowok lain ?!", Mba Yu mulai terpancing emosinya.

"Oke stop stopp.. Itu semua kan udah jadi masa lalu kalian masing-masing.. Gak perlu dibahas lagi. Kalian berdua juga udah baikkan selama ini, gak perlu saling cari masalah lah..", Gua yang mulai risih dengan percakapan mereka akhirnya ikut menengahi.

"Bilang sama pacar mu Mas, kamu pernah punya janji sama aku! Biar dia paham!", tandas Mba Yu lalu berdiri dari duduknya dan pergi meninggalkan Gua dan Luna.

"Mba.. Mba Yu tunggu..", Gua berdiri seraya menggeser bangku dan hendak mengejarnya.

Tangan kanan Gua dipegang kuat oleh Luna. Lalu matanya menatap Gua tajam, sumpah seumur-umur baru pertama kalinya Gua melihat tatapan membunuh dari kedua mata Luna itu.

"Kamu mau kejar dia ?", ucapnya dingin seraya tersenyum tipis.

Gua menelan ludah lalu menggelengkan kepala pelan.

"Duduk..", perintahnya. Gua pun kembali duduk dan memalingkan muka ke kiri.

"Sekarang jelaskan sama aku..", Luna memegang dagu Gua dan membuat kepala ini menengok kepadanya,

"Pernah janji apa kamu sama Sherlin ?", tangan kanannya menopang dagunya seraya menaikkan kedua alisnya.

".....".

"Jelasin ke aku... Ngejanjiin apa kamu sama dia ?".

".....".

"Enggak mau jawab ?".

".....".

"Okey kalo kamu gak mau jawab".

Luna berdiri lalu berjalan meninggalkan Gua sendirian di meja food court ini.

"Eh.. Lunaaa.. Tunggu tunggu...".

Gua pun tersadar lalu berlari mengejarnya sebelum semakin menjauh.

PART 85

Gua duduk di sofa ruang tamu rumah Luna, Gua hanya bisa terdiam membisu mendengarkan ocehannya sedari tadi. Sepanjang perjalanan pulang di dalam mobil, Gua menceritakan soal janji yang pernah terucap kepada Mba Yu dulu. Dan seketika itu pula Luna hanya terdiam dan tidak berkomentar apapun. Sampai akhirnya kami berdua kini sudah berada di dalam rumahnya, barulah Gua dicecar berbagai pertanyaan. Dan ini semua layaknya sebuah introgasi. Yap, Luna tidak mau duduk di samping Gua, dia memilih berdiri dihadapan Gua sambil terkadang berjalan bolak-balik dengan kedua tangannya yang ia lipat di depan dada.

"Kamu tuh macem-macem aja sih Za!", sungutnya kepada Gua.

"....."

"Sekarang gimana ? Dia nagih janji kamu kan, hm ?".

"Enggak, dia gak nagih kok...".

"Bukan enggak Za, tapi belum! Lagian kamu juga ngapain pakai bilang mau rebut dia dari pacarnya, kamu bukannya mikir dulu ih sebelum ngomong!".

"Ya ampun Lunaaa.. Itu janji udah lama, pupus udah ketika aku nikah sama Echa Lun...".

"Eza! Kamu sadar gak sih status kamu sekarang apa ? Hm ?!!", Luna melotot kearah Gua.

Gua tertunduk sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal sama sekali. "Iya iya... Aku sekarang udah duda..", jawab Gua melirik kearah wajahnya.

"Artinya apa ? Artinya kamu sendiri, dan dia liat itu sebagai jalan untuk nagih janji kamu lagi Eza!".

"Tapikan dia udah punya pacar Lun, aku gak niat untuk ngerebut dia dari pacarnya lagi, kalau dulu mungkin iya.. Sekarang kan beda Lun..", jawab Gua mencoba memberi pengertian.

"Iya tapi masalahnya kan kamu mau rebut dia da..".

"Luna... Ini soal janji aku ke dia Lun", Gua memotong ucapannya,
"Kalau aku yang ingkar dan salah, yaudah selesai.. Dia mau marah atau benci sama aku yaudah..
Yang jelas aku suka sama kamu sekarang Lun, bukan dia...", Gua berdiri dari duduk ketika Luna memalingkan mukanya.

Gua mendekatinya, lalu memegang kedua bahunya. "Aku sayang sama kamu sekarang Lun, Mba Yu udah jadi masa lalu aku... Dan biarkan aku hanya berteman dengannya, gak lebih Lun, i promise..", ucap Gua pelan.

Luna memejamkan matanya, Gua tau dia masih emosi, lalu Gua tarik tubuhnya dan menyandarkan kepalanya ke dada ini. "Aku sayang sama kamu Luna, aku sayang sama kamu.. Bukan Sherlin", lanjut Gua.

"Janji kamu gak akan balikkan lagi sama Sherlin..?", Luna berbicara dengan wajah yang masih bersandar ke dada Gua.

Gua mendorong tubuhnya hingga wajah kami saling berhadapan, Gua tatap matanya lekat-lekat. "Aku janji sama kamu... Kamu yang aku pilih sekarang, bukan Sherlin..." .

"Za..", suaranya lirih terdengar dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Ssst.. I love you Luna.." .

Sedetik kemudian Gua cium bibirnya lembut dan lama kelamaan dia pun membalas ciuman Gua hingga akhirnya kami saling memagut bibir. Cukup lama kami melakukan *french kiss*. Hingga kini kedua tangannya melingkar kebelakang tengkuk Gua, lambat laun Gua ter dorong kebelakang karena Luna berjalan kedepan, sampai akhirnya kaki Gua tertahan oleh sofa dan Gua pun terduduk.

"I love you too Reza..", ucapnya lirih yang sudah duduk diatas pangkuhan Gua dengan posisi saling berhadapan.

Gua membela kedua sisi wajahnya dengan tersenyum, lalu kedua tangan Gua turun ke pundaknya hingga Gua mengelus-elus sisi pinggangnya yang ramping itu. Matanya terpejam dan kepalanya mendongak keatas.... Saat itulah Gua memajukan wajah dan menghujami leher jenjangnya dengan sebuah kecupan...

"Ssshhh... Zaa.. Aahhh..", lirihnya.

Gua cumi terus menerus lehernya itu hingga dirinya terus mengeluarkan desahan-desahan. Lama kelamaan jemarinya menjambak rambut Gua dan akhirnya dia mendorong bahu Gua hingga kini tubuh Gua bersandar ke bahu sofa. Matanya nanar menatap Gua, dia dekatkan wajahnya kearah Gua, lalu...

"Cukup adegan dewasanya sayang, atau trit ini mau di delete...". BEHAhahahaha 

...

Keesokan pagi Gua sudah kembali berada di Jakarta untuk mengikuti perkuliahan seperti biasa. Tidak banyak yang bisa Gua ceritakan selain suasana kelas yang berbeda dan Gua mulai kurang bergaul dengan teman-teman baru. Siang hari menjelang sore sekitar pukul dua Gua sudah selesai mengikuti perkuliahan lalu bergegas meninggalkan kampus menuju rumah seorang wanita.

Hari ini Gua sudah ada janji untuk bertemu ke rumahnya. Gua sampai di depan rumahnya sekitar pukul empat kurang, mengetuk pintu yang tertutup lalu tidak lama kemudian seorang wanita paruh baya membukakan pintu.

"Reza ? Apa kabar Nak ?", ucapan Ibunda Nona Ukhti.

"Baik Tante, Tante sendiri bagaimana kabarnya ?", tanya Gua balik setelah mencium tangan beliau.

"Alhamdulilah Tante sehat.. Ayo masuk Nak", ajaknya.

Gua duduk di sofa ruang tamu rumah ini, lalu berbincang-bincang dengan beliau sebentar dan tidak lama kemudian Nona Ukhti keluar dari dalam kamar, menghampiri kami berdua.

"Nah ini Vera, ya silahkan ngobrol dulu ya Nak, santai aja dulu di sini..", ucapan Ibundanya seraya bangkit dan meninggalkan Gua.

"Hai Za.. Maaf jadi kamu yang kesini ya", Nona Ukhti duduk di samping Gua.

"Ya, kalau bukan Luna yang maksa sih..", Gua berucap dingin.

"Iya, makasih banyak untuk Luna juga.. Maaf ya Za...".

Gua terdiam memikirkan ucapan Luna malam tadi. Dia mengetahui kalau Nona Ukhti mengirimkan pesan singkat, yang isinya meminta Gua untuk bertemu dengannya, awalnya Gua enggan untuk menemui Nona Ukhti sampai akhirnya Luna lah yang memaksa Gua untuk pergi berdua atau mendatangi rumahnya, sekalian silaturahmi katanya. Ya, Gua akhirnya menuruti kemauan Luna dan Nona Ukhti.

"Kamu sudah makan ?", tanya Nona Ukhti.

"Gampang nanti aja.. Ngomong-ngomong kamu mau ketemu aku ada apa lagi Ve ?".

"Mmm.. Kita makan dulu ya, mau makan di rumah atau di luar Za ?".

Gua malas kalau sampai pergi berdua dengan Nona Ukhti, jujur... Sebenarnya Gua takut, karena perasaan ini untuknya masih sama, tapi situasi dan status Gua sudah bukan sendirian lagi. Ada satu nama wanita yang menjadi kekasih Gua saat ini.

"Terserah kamu Ve..".

"Ya udah kita makan di hanamasa aja ya.. Aku kangen pingin makan tempuranya di sana..", jawab Nona Ukhti seraya bergegas ke kamar untuk berganti pakaian.

Singkat cerita Gua dan Nona Ukhti sudah berada di sebuah resto hanamasa yang tidak jauh dari perumahan Ibunda Nona Ukhti. Kami berdua menyantap makanan sambil sesekali bercerita soal perkuliahan kami masing-masing. Pada akhirnya, Gua larut dan tidak dapat menutupi lagi rasa rindu kepada Nona Ukhti, ya Gua kangen dengan momen kebersamaan seperti ini, saat dahulu kami sering jalan berdua.

Keesokan harinya, semuanya kembali normal, hubungan Gua dengan Luna berjalan baik setelah kejadian dengan Mba Yu. Sedangkan dengan Mba Yu, entahlah, dia tidak mengontak Gua sama sekali, apalagi Gua, tidak mungkin berani menghubunginya. Ultimatum dari sang kekasih, yap yap yap... Gua akhirnya resmi berpacaran dengan Luna, ultimatumnya cukup membuat Gua keder dan mengurungkan niat untuk tidak menghubungi Mba Yu.

Hari ini masih dalam bulan juni, Gua sedang duduk di halaman belakang, di dalam gazebo, dan di temani oleh seorang wanita berpakaian gamis lengkap dengan hijabnya, ya siapa lagi kalau bukan Nona Ukhti. Sebelumnya, Gua bingung dan heran kepada Luna, kenapa dirinya bisa membiarkan Gua bertemu dengan Nona Ukhti, apalagi dia tidak mempermasalahkan jika Gua dan Nona Ukhti berduaan seperti ini, begitu besarnya rasa percaya Luna kepada Gua dan Nona Ukhti. Dan tentu saja, semuanya berubah dan berbanding terbalik jika Mba Yu yang kini bersama Gua. Kalau difikir apakah karena memang Luna dan Mba Yu memang sudah saling bertengkar dan memiliki hubungan yang buruk sejak lama, masuk akal memang. Tapi ada hal lainnya yang membuat Gua tetap heran kepada Luna. Gua jujur soal perasaan Gua kepada Luna tentang hati ini terhadap Nona Ukhti.

Gua terang-terangan kepadanya sebelum bertemu Nona Ukhti hari ini, Gua bilang bahwa ancaman terbesar hubungan Gua dengan Luna adalah Nona Ukhti Vera. Ya, Gua mengatakan kalau Gua masih sayang, benar-benar sayang kepada Nona Ukhti, tapi apa tanggapan Luna ? Dia malah biasa saja, bingungkan ? Aneh lebih tepatnya.

Gua belum juga mendapatkan alasan yang masuk akal dari Luna kenapa dia tidak memperdulikan bahkan tidak mempermasalahkan perasaan Gua yang jujur ini kepada Nona Ukhti. Entahlah, mungkin suatu saat nanti Gua akan mendapatkan alasan yang jelas dari Luna.

Gua duduk bersebelahan dengan Nona Ukhti di dalam gazebo. Sore ini cuacanya cukup hangat karena sinar senja menyinari halaman belakang rumah. Gua menghisap sebatang rokok sambil mendengarkan cerita dari Nona Ukhti.

"Aku besok pagi pulang ke Singapore Za..".

Gua menghela nafas pelan lalu berdiri dan melemparkan batang rokok yang baru setengah terbakar ke rerumputan di dekat kolam.

"Ve.. Aku minta maaf atas semuanya yang udah terjadi, sampai kemarin aku bersikap kasar ke kamu di depan Luna", Gua menundukan kepala, tanpa berani menengok kepadanya di samping kiri.

Nona Ukhti berjalan menghampiri Gua dan berada tepat di sisi kiri. "Za, aku gak pernah masalahin setiap sikap kamu selama ini... Aku paham kenapa kamu seperti itu Za, andaikan saat pertama kali kamu ditinggal Echa dan aku tau hal itu lebih dulu, aku pasti udah berada di samping kamu. Sayang aku terlambat mengetahui itu semua...".

"Maafin aku Ve yang udah jadi seperti ini, aku minta maaf dan kamu gak pernah ada salah apapun ke aku.. Aku yang salah. Dari dulu aku tau perasaan kamu.. Dari..", Sial, Gua sulit melanjutkan kalimat ini, hati Gua berdegup kencang dan rasanya sakit.

Tangan lembutnya mengusap bahu kiri Gua, lalu dia menariknya hingga kini Gua berhadapan dengannya. Gua memalingkan muka ke sisi lain saat kedua mata Nona Ukhti menatap Gua.

"Aku udah mencintai kamu tulus dari awal kita bertemu di kelas satu sma Za.. Dan sampai saat ini enggak pernah berubah sama sekali.. Perasaan itu masih sama di dalam hati ini", tangan kanannya kini memegangi dadanya.

Gua melirik menatap matanya. Dan hancur sudah pertahanan Gua saat melihat tulusnya perasaan itu dari kedua bola matanya, Gua menangis dan tubuh Gua pun bergetar hebat. Lalu sebuah pelukan akhirnya cukup menenangkan Gua. Nona Ukhti memeluk Gua, menyandarkan kepala ini ke bahu kirinya.

"Kita pernah saling meninggalkan, sekarang biarkan aku mencoba untuk memperbaiki semuanya... Aku sayang kamu Za..", ucapnya lirih berbisik.

"Ve.. Aku.. Aku minta maaf, aku enggak bisa.. Aku sama Luna udah..".

Nona Ukhti memundurkan tubuhnya lalu menyeuka airmata Gua, dia tersenyum. "Za, aku masih disini.. Menunggu kamu, sampai kapanpun..".

Entah harus bagaimana lagi Gua menjawab semua ungkapan perasaan yang ia utarakan itu. Bibir Gua kaku dan tidak mampu menjawab semua ungkapannya.... Maafin aku Ve.. Maaf.

Masih Disini Menantimu

Berharap Kau Akan Memikirkan Ku

Masih Disini Menunggumu

Menanti Jawaban Atas Cintaku

Tiga hari sudah Nona Ukhti kembali ke Singapore, Gua, Luna, Ibundanya serta Adik lelaki tirinya ikut mengantarkan ke bandara ketika itu. Setelah keberangkatan Nona Ukhti, Gua kembali menjalani hari-hari ini seperti biasa. Dan sekarang adalah malam minggu, saat dimana Gua dan Luna pergi layaknya pasangan lain diluar sana yang melewati malam untuk berduaan.

Malam ini Gua mengajak Luna pergi ke sebuah restoran. Restoran yang berada di jalan protokol, restoran yang sudah dibuka hampir satu tahun lalu ini adalah milik Gua. Tentu saja ada andil Luna serta Papahnya. Kami berdua makan di lantai dua restoran, sambil menyantap makanan Gua mulai menanyakan hal-hal yang selama ini belum terjawab oleh Luna.

"Lun.. Aku mau nanya sama kamu", ucap Gua sambil memotong tenderloin steak.

"Mau nanya apa Za ?".

"Soal Vera...".

Luna menghentikan tangannya yang sedang menusuk potongan daging steak dengan garpu. Lalu dia menaruh garpu serta pisau itu di atas piring makannya, kemudian menopang dagu dengan kedua tangan.

"Kenapa sama Vera ?", tanyanya balik.

"Pertanyaan yang sama Lun.. Pertanyaan aku akhir-akhir ini, kenapa kamu bisa sedemikian terbuka untuk Vera ? Membiarkan dia dekat dengan aku lagi ? Kamu tau kan perasaan aku ke Vera masih sama...".

Luna tersenyum kepada Gua. "Za.. Gak ada alasan untuk aku buat kamu jauhin dia. Kamu tau pengorbanan Vera itu gak mudah. Setelah apa yang dia lewati sampai saat ini pun dia masih

mencintai kamu Za. Aku gak bisa menjauhkan kamu dengan Vera. Dia terlalu baik, terlalu tulus, dan dia seorang wanita yang sangat aku hormati", jawab Luna menerangkan.

"Kamu ? Sebegitunya sama Vera ?".

"Iya Za, aku tau dia itu wanita yang sempurna dengan segala perasaan dan hatinya yang tulus... Kamu beruntung Za, beruntung kenal sama Vera".

Gua benar-benar tidak menyangka jawaban dari Luna seperti itu. Ternyata dia sedemikian menghormati Nona Ukhti, dan pertanyaan terakhir Gua semakin membuat Gua heran kepada Luna.

"Andaikan.. Andaikan aku milih Vera.. Apa kamu..".

"Za, kalau kamu pilih Vera dari awal ataupun sekarang, aku rela... Karena aku tau dia yang terbaik untuk kamu Za..".

"Lun.. Aku sayang sama kamu dan aku gak mau kehilangan kamu Lun..".

"Aku juga sayang sama kamu Za..",

"Oh ya.. Soal Vera kamu udah paham kan..?".

Gua mengangguk lalu kembali mendengarkan kalimat ultimate yang membuat Gua sedikit bergidik.

"Tapi lain cerita kalo sama Sherlin ya sayang...", ucapnya lalu mengelus lembut punggung tangan kanan Gua seraya menyeringai...

PART 86

Satu bulan sudah Gua dan Luna resmi menjalin hubungan ini. Sebenarnya kalau dihitung sudah lebih dari satu bulan, tapi secara resmi dan diketahui orang terdekat kami rasanya baru satu bulan terakhir. Tidak ada kendala yang berarti antara hubungan Gua dengan Luna, sekalipun dia pernah mewanti-wanti kedekatan Gua dan Mba Yu, nyatanya dia tidak mempermasalahkan ketika Gua berbalas chatt di bbm dengan Mba Yu, mungkin lain cerita jika Gua bertemu dan jalan berdua bersama Mba Yu, bisa jadi, oh ralat, sudah pasti, ya sudah pasti Luna marah.

Kabar soal hubungan Gua dan Luna pun sudah diketahui oleh Nona Ukhti, dan reaksinya, dia terima dengan pilihan Gua, tapi bukan berarti kami berdua menjadi jauh. Setelah Nona Ukhti kembali ke Singapore untuk melanjutkan perkuliahan, kami berdua masih intens berkomunikasi via chatting di bbm. Lebih baiknya lagi, Nona Ukhti dan Luna sering berkomunikasi juga, selain saling menanyakan kabar untuk basa-basi, mereka berdua suka membahas satu hal, fashion. Ya, apalagi kalo bukan soal pakaian, aksesoris dan tas wanita. Semenjak Gua memberikan oleh-oleh berupa tas dari Jerman dahulu kepada Nona Ukhti, Luna sering sekali memberikan saran dan informasi tentang online shop atau toko perlengakapan wanita yang recommended... Wanita oh wanita...

Hari minggu Gua sedang pergi bersama Luna ke sebuah toko perhiasan di ibu kota, saat itu Gua mengantarkan Luna membelikan kado untuk sang adik yang akan ulang tahun.

"Kalung atau cincin ya Za ?", Luna bertanya sambil melihat-lihat deretan perhiasan wanita yang berada di dalam etalase.

"Kira-kira dia sukanya apa ?", tanya Gua balik.

"Mmm.. Kayaknya sih keduanya dia suka, bingung aku...".

"Kalo gitu, kalung atau cincin yang paling lama belum dia beli lagi ?".

"Ah iya.. Dia udah lama sih gak beli kalung baru. Kalung aja kalo gitu ya ?".

Gua mengangguk ketika Luna menengok kepada Gua.

Kemudian dibelilah sebuah kalung oleh Luna yang hiasannya berbentuk permata. Beres membeli kado, kami berdua keluar dari toko perhiasan dan berjalan-jalan di dalam mall, sekedar mencuci mata melihat-lihat barang yang dijual oleh gerai-gerai di lantai dua ini.

"Lun, Helen kapan pulang ?", tanya Gua ketika kami masih berjalan berdampingan.

"Mungkin minggu depan kalau sesuai jadwal.. Rencananya Mamah sama Papah mau ngadain pestanya di resto kamu loh, hihihih...".

"Wah ? Kok baru ngomong ? Kirain di rumah kalian acaranya..".

"Enggak, aku sih yang saranin hehehe... Lumayan kan dapat income tuh hihihih..", Luna menggandeng tangan kanan Gua.

"hahaha dasar, masa keluarga sendiri di obyekin sih..".

"Enggak apa-apalah, kan sekali-sekali.. Oh iya nanti aku koordinasi sama Mba Laras aja ya untuk detail acaranya..".

"Iyalah... Mana ngerti aku kalo soal gituan Lun...".

"Kamu harus mulai banyak-banyak turun ke bisnis ini Za, maksud ku biar kamu tau perkembangan restoran kamu.. Masa sih kamu cuma liat hasil laporan perbulannya terus..".

Ah benar apa yang dikatakan Luna. Gua selama ini tidak pernah terlibat dan terjun langsung untuk mengurusi bisnis tersebut, terlalu asyik melepaskannya kepada Ibu Gua, Mba Laras.

"Mmm.. Iya Lun, nanti deh aku coba belajar ke Mba Laras..", jawab Gua seraya melepas kaitan tangannya lalu merangkul bahunya.

Kami masih berjalan mengitari mall ini sampai akhirnya Luna masuk ke dalam toko pakaian, kemudian membeli satu dress gaun berwarna ungu untuk acara ulang tahun Helen minggu depan. Setelah itu dia memaksa Gua untuk ikut membeli satu buah kemeja dengan warna yang senada dengan gaun yang baru ia beli tadi. Selesai berbelanja kami pun pulang ke kota kami dengan menggunakan mobil milik Gua (almh. Echa).

Sekitar pukul setengah tujuh malam Gua dan Luna sudah berada di rumahnya, Gua menemaninya memasak di dapur. Malam itu Luna memasak ayam goreng serta sup asparagus. Beres memasak, kami berdua menyantap makan malam di ruang makan rumahnya.

"Lun, kamu pinter masak ya.. Enak masakan kamu", Gua memulai obrolan sambil menyendok makanan.

"Mm.. Enggak juga sih, aku belajar masak dari Bibi hehehe...", jawabnya setelah mengunyah dan menelan makanan dalam mulutnya.

Gua cukup senang mendengar jawabannya. Bukan apa-apa sih, biasanya wanita sekelas dan model Luna yang terbiasa hidup mewah jarang bisa memasak, ternyata dia malah belajar memasak dari art nya sendiri, calon istri yang baik ini nih. Pukul tujuh malam Gua sudah santai di ruang tamu rumahnya, Gua membakar sebatang rokok dan baru saja dua kali hisapan ketika Luna selesai mengganti pakaianya. Dia mengenakan baju tidur berwarna pink, piyama yang berbahan satin.

Luna duduk tepat di samping kanan Gua, lalu mengambil bantal sofa dan menaruhnya di atas paha Gua, kemudian dia rebahan dengan menaruh kepalanya diatas bantal tersebut.

"Sayang..".

"Ya Lun ?", Gua menundukan wajah untuk melihat kepadanya.

"Emang kenapa sih kalo habis makan enggak ngerokok ? Susah ya ? Gak enak gitu ?", tanyanya lembut.

Gua tersenyum lalu mematikan rokok ke asbak diatas meja.

"Hehehe.. Maaf ya, kebiasaan aja sih".

"Hmmm... Enggak baik untuk kesehatan sayang, kamu ngerokok dari kapan ?", Luna memainkan jemarinya di dagu Gua.

"sma kelas satu kayaknya, kalo enggak salah inget sih...".

"Tuh, udah lama kan... Kurangi ngerokoknya ya, mau apa tuanya penyakitan ?".

"Enggak hehehe.. Iya iya nanti diusahain kurangin rokok", jawab Gua seraya membelai rambut diatas kepingnya.

Kami saling menatap satu sama lain. Perasaan Gua kini benar-benar tenang berada di dekat Luna. Tidak Gua pungkiri bahwasannya Gua merasakan cinta dalam hati ini kepada wanita yang sedang rebahan diatas pangkuhan Gua itu. Ah Luna... You are my everything.

Gua menundukan tubuh untuk mengecup kepingnya dalam-dalam, lalu memundurkan wajah sedikit. "Aku sayang sama kamu Luna...", bisik Gua pelan.

Luna tersenyum lalu mengaitkan satu tangannya ke tengkuk Gua, kemudian menariknya pelan dan mencium bibir ini sesaat.

"Aku juga sayang sama kamu Za.. Sayang banget..", balasnya.

Hari-hari Gua terasa semakin indah saat ini, ya semuanya berjalan dengan baik. Kebersamaan Gua dan Luna membuat Gua bisa kembali menjalani hidup ini dengan normal. Segala apa yang sudah Gua lalui beberapa waktu kemarin rasanya seperti mimpi buruk, dan Luna telah membawangkan Gua dari mimpi buruk tersebut, dia lah wanita yang bisa membuat Gua kembali berjalan dalam kerasnya kehidupan di dunia ini. Gua berharap kalau dia, wanita itu, Luna, adalah jawaban atas penantian Gua, penantian akan wanita yang dapat bersanding untuk Gua miliki dalam ikatan yang sah setelah Echa. Bukan untuk menjadi pengganti.

Tapi Gua lupa akan satu hal terpenting dalam hidup, dalam kehidupan yang tidak bisa kita duga ini, kita membutuhkan campur tangan Tuhan untuk membantu kita dalam menghadapi masalah atau mengingatkan kita untuk bersyukur akan nikmat dan karunia yang kita dapatkan. Sampai saat Gua bersama Luna sekarang, Gua sama sekali belum lagi kembali ke ajaran-Nya, menjalankan ibadah, melaksanakan perintah-Nya sebagai seorang muslim.

Hari minggu pagi di bulan juli Gua sedang berada di pelataran parkir sebuah tempat ibadah. Gua bakar sebatang rokok sambil menikmati udara pagi yang mulai beranjak siang. Alunan suara-suara dari dalam tempat ibadah di depan sana terdengar merdu sampai ke telinga ini. Gua memperhatikan bangunan tempat ibadah itu, melihat bentuk dan aristekturnya, sekedar mengamati akan keindahannya.

Sekitar pukul sepuluh lewat orang-orang dari dalam bangunan tersebut keluar secara perlahan, menandakan bahwa ibadah minggu pagi ini telah usai. Gua mematikan batang rokok kedua ketika seorang wanita cantik berjalan menghampiri dengan alkitab yang ia peluk di depan dadanya.

"Maaf lama ya..".

Gua menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Enggak kok Lun, gak apa-apa.. Namanya juga ibadah..".

"Mau langsung pulang ? Atau kemana dulu Za ?".

"Mmm.. Makan yuk aku lapar nih..", ajak Gua seraya membuka pintu samping kemudi mobil.

Luna mengangguk lalu masuk ke dalam mobil, baru saja Gua akan menutup pintu mobil, suara seorang lelaki terdengar lantang memanggil nama Gua.

"Rezaa...".

Gua menengok kebelakang dan tersenyum lebar. "Wah.. Bernat..", ucap Gua ketika Bernat berjalan menghampiri.

"Apa kabar broo ?", Bernat langsung memeluk Gua sebentar dan menepuk-nepuk bahu ini.

"Baik, Gua baik kok.. Lu sendiri apa kabar Nat ?".

"Baik juga Za.. Ckckck.. Makin tinggi aja Lu Za.. Gimana sekarang ?".

"Ya Gua gini-gini aja, masih sibuk kuliah karena belum lulus haha...".

"Oh belum lulus, Eh ngomong-ngomong ngapain Lu kesini ? Sama siapa Za ?".

Gua tersenyum lalu menggeser tubuh sedikit agar wanita yang duduk di dalam mobil bisa terlihat oleh Bernat.

"Anter dia tuh..", jawab Gua.

"Loch ? Luna ?", Bernat cukup terkejut setelah melihat Luna yang baru saja kembali keluar dari mobil.

"Hai Nat..", sapa Luna.

"Kalian kenal ?", tanya Gua.

Bernat mengangguk cepat. "Iyalah Za, kita disini satu gereja, sering misa bareng juga, masa gak kenal.. Sebentar... Istri Lu kemana ?", Bernat melirik kepada Gua dan Luna secara bergantian.

Luna tersenyum kepada Bernat. "Kayaknya kita perlu ngobrol ditempat lain", ucap Luna.

"Ada apa ini Lun ?", tanya Bernat lagi.

"Panjang ceritanya Nat..", jawab Gua.

"Gimana kalo kita pergi ke tempat makan, ya kalo kalian berdua gak ada acara..", ucap Bernat lagi.

Luna melirik kepada Gua. "Terserah Eza..", ucapnya.

Singkat cerita Gua dan Luna masuk kembali kedalam mobil dan mengikuti mobil sedan biru di depan sana, mobil milik Bernat. Di dalam perjalanan Gua dan Luna sedikit berbincang.

"Kamu kenal Bernat dimana Za?", Luna bertanya sambil memutar saluran radio pada tape mobil.

"Dia kakak kelas ku di sma dulu Lun..".

"Ooh.. Satu sekolah ya, aku baru tau.. Eh iya, berarti kamu kenal sepupunya juga dong yang perempuan. Olla kalo gak salah namanya", tanya Luna lagi sambil melirik kepada Gua kali ini.

Gua melirik kepada Luna sambil tersenyum tipis. "Kenal.. Dia mantan aku".

"What ? Serius Zaa ?!".

Gua mengangguk sambil menatap jalan raya di depan sana. Kemudian selama perjalanan Gua menceritakan kisah masa sma Gua saat bersama Olla dahulu kepada Luna. Dengan antusias Luna mendengarkan semua cerita Gua ketika saat bersama Wulan lalu sampai kehadiran Olla. Kali ini Gua menceritakan semuanya sampai saat Olla menikah dengan Indra enam tahun lalu. Luna jelas cukup terkejut mendengar semuanya. Dalam beberapa kejadian yang Gua ceritakan cukup membuat dirinya nampak emosi, lalu kembali tenang, bahkan sedih ketika Gua melanjutkan cerita saat bersama Olla.

"Wow.. Cerita kamu benar-benar luar biasa, Za.. What kind of stories ? How Olla can do that to you Za ?".

Gua menaikkan kedua bahu, lalu menggelangkan kepala. "Enggak tau Lun, rasanya emang aneh saat itu.. Mungkin Olla benar mencintai Indra dengan tulus, bukan perkara dia berani selingkuh dan berbuat tega seperti itu ke aku.. Dan Aku sendiri gak percaya kalo nginget kejadian sama dia dulu, sampai segitunya.. Tapi yaa.. Aku gak menyesal, mungkin udah jalannya harus begitu.. Sayangnya aku gak pernah benar-benar bisa mencintai Olla saat itu, dan mungkin itulah salah satu alasan aku mau relain semuanya", jawab Gua sambil tetap fokus pada jalanan di depan sana.

"Dan dia sama Indra sekarang masih berumah tangga ?", tanya Luna lagi.

"Yap, terakhir kali aku bertemu Olla dan Indra saat pernikahan aku dengan Echa dua tahun lalu.. Saat itu kalo gak salah Olla sedang hamil anak kedua.. So i happy to hear that Lun.. Enggak ada yang sia-sia.. Yeah.. I hope so..".

Luna mengelus-elus bahu kiri Gua. "You are a strong man i ever known..".

Gua dan Luna serta Bernat bersama kekasihnya sampai di sebuah restoran cepat saji. Kami

berempat duduk di bagian luar resto.

"Nah kenalin Za, ini pacar Gua Alin..", Bernat memperkenalkan pacarnya kepada Gua.

"Hai, Gua Eza, salam kenal", Gua menjulurkan tangan kepada Alin.

"Hai Za, Gue Alin, salam kenal juga yaa..", sambut Alin seraya menjabat tangan Gua.

"Kalo Luna sih udah kenal ya, tiap misa kan ketemu sama kita hehehe..", ucap Bernat.

Luna tersenyum kepada Bernat. "Hahaha iyalah Nat.. Alin sama Lo itu udah lama juga kan pacaran.. Kapan nikah kalian ? Hihih... ", ucap Luna seraya mengambil fried fries.

"Nantilah, lulus kuliah juga belum, kerja dulu baru nikah nanti..", jawab Bernat,

"Oh ya, gimana nih ceritanya kalian berdua bisa kenal sekarang ?", tanya Bernat kepada Gua dan Luna.

Pada akhirnya Gua menceritakan pertama kalinya kenal Luna saat sma dulu. Kemudian semakin panjang Gua bercerita hingga sampai menikah dengan Echa hingga saat ini dan Luna memotong, kemudian dia yang melanjutkan cerita kepada Bernat. Cukuplah cerita masa lalu Gua itu membuat Bernat dan pasangannya terkejut, apalagi dia baru mengetahui kalau Echa telah meninggal dunia. Bernat dan Alin jelas tidak percaya dengan semua cerita yang Gua alami beberapa tahun kebelakang, dia merasa terlalu berat ujian yang Tuhan berikan untuk Gua, apalagi ketika Jingga pun ikut pergi menyusul Bundanya.

"Gua gak nyangka jalan hidup Lu jadi gini Za... Gua gak bisa ngomong apa-apa, gak tau kalau misalkan Gua yang harus ngalamin itu semua Bro..", ucap Bernat setelah mendengar semua cerita dari Gua dan Luna.

"Gua sendiri gak kuat sebenarnya Nat, Gua sampai depresi beberapa waktu ketika semua itu terjadi.. Tapi.. Gua beruntung masih memiliki orang-orang yang menyayangi Gua.. Salah satunya ya wanita di samping Gua ini", Gua menengok kepada Luna.

"Ehm.. Sebentar, Lu berdua...?".

Luna tersenyum lalu mengenggam tangan Gua yang berada diatas meja makan. "Iya kita pacaran Nat... Do'a kan ya supaya Gua dan Eza bisa langgeng", ucap Luna.

"Wah.. Gua kira Lu sama Endra mas..".

"Ehm.. Ssst.. Itu masa lalu Nat, gak perlu dibahas deh..", potong Luna seraya memberikan gestur peringatan kepada Bernat.

"Oooh.. Sorry sorry.. Hehehe kirain.." .

"Ada yang perlu aku tau kah ?", tanya Gua melirik kepada Luna.

"Enggak sayang, gak ada apa-apa.. Cuman masa lalu yang gak penting untuk diceritakan kok..", jawab Luna kepada Gua sambil mengelus punggung tangan Gua.

Gua tersenyum walaupun dipikiran ini masih bingung soal ucapan Bernat tadi.

Tidak lama kemudian kami pun berpisah, setelah Bernat dan Gua saling bertukar pin bbm. Lalu Gua bersama Luna kembali ke dalam mobil dan pulang ke rumah.

Di dalam perjalanan Gua masih memikirkan ucapan Bernat soal nama seorang lelaki yang tidak boleh diceritakan oleh Luna tadi. Sampai di depan rumah Luna, Gua masukan mobil ke halaman parkir dan turun dari mobil. Sekarang Gua duduk di sofa ruang tamu, sedangkan Luna berganti pakaian di kamarnya. Gua mulai membakar sebatang rokok, lalu tidak lama kemudian sebuah pesan bbm masuk ke handphone Gua.

Quote:Percakapan via bbm :

Bernat : PING!!!

Gua : Yo ? Kenapa ?

Bernat : Masih sama Luna bro ?

Gua : Iya, dia lagi ganti baju.. Kenapa Nat ?

Bernat : Take care of her dude.. I will tell you later..

Gua : Why ? Something gonna be wrong ?

Bernat : Semoga enggak Za.. Semoga enggak... Gua hubungi Lu lagi nanti ya.. Gua pasti cerita.

Gua menaruh handphone diatas meja ruang tamu lalu menghisap rokok dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Memikirkan apa lagi yang akan terjadi selanjutnya dengan kehidupan

Gua.

"Sayang.. Kenapa ?", Luna ternyata sudah berjalan mendekati Gua lalu duduk di samping Gua.

"Eh ? Udah beres ?", Gua tersadar.

"Kamu kenapa ? Kok kayak ada yang lagi kamu pikirin ?", Luna menaruh tangannya di atas paha kanan Gua.

Gua menjentikkan jemari agar abu rokok jatuh kedalam asbak diatas meja makan. Lalu menyandarkan punggung ke bahu sofa, menatap langit-langit ruang tamu ini.

"Lun.. Apa yang kamu belum ketahui soal hidup aku selama ini ?", tanya Gua tanpa menoleh kepadanya.

"Maksudnya ?".

"Selama ini kamu udah mengetahui segala persoalan hidup aku kan.. Hampir semuanya sudah kamu ketahui", Gua menghisap rokok lagi lalu menghembuskannya keatas,

"Luna.. Aku sayang sama kamu dan memilih kamu bukan tanpa alasan.. Aku percaya sama kamu Lun".

"Hey.. What's wrong honey ?", Luna mengusap kening Gua pelan.

Gua menghela nafas kasar lalu memejamkan mata sejenak sebelum bertanya lagi kepada Luna.

"Siapa Endra ?", tanya Gua seraya menengok kepadanya kali ini.

Luna memalingkan muka kearah lain. Lalu memainkan jemarinya di atas paha Gua, barulah kemudian dia menengok lagi kepada Gua.

"Janji enggak marah ? Enggak akan merubah perasaan kamu untuk aku sekarang Za ?".

Gua memajukan tubuh lalu mematikan rokok yang masih cukup panjang kedalam asbak.

"Aku gak ada alasan untuk marah dan gak menyayangi kamu Lun.. So, tell me the truth about your past...".

Luna tersenyum tipis kepada Gua, lalu mengangguk pelan.

"Aku ceritain semuanya ke kamu Za..".

PART 87

Hari ini adalah hari spesial untuk seorang wanita blesteran Jerman - China. Seorang wanita cantik yang wajahnya lebih terlihat oriental daripada gen Papahnya yang berasal dari daratan benua eropa.

"Wow.. Banyak amat Lun yang diundang ?", Gua menyapukan pandangan kearah tamu undangan yang mulai memenuhi restoran di lantai dua ini.

"Iya, kata Helen sekalian ajang reuni teman sma nya dulu.. Eh ayo kita kesana Za..", ajak Luna kepada Gua.

Luna menggandeng tangan kanan Gua mesra. Jelaslah Luna terlihat cantik dengan dress yang ia kenakan, dress tanpa lengan sampai memperlihatkan kulit punggungnya yang putih mulus itu benar-benar membuatnya terlihat seksi dan cantik. Sedangkan Gua memakai kemeja dengan warna senada dengan dress yang ia kenakan itu. Kami berdua menghampiri Helen serta Mamahnya yang sedang berdiri dihadapan kue ulang tahun di depan mereka. Kue yang sangat mewah karena cukup tinggi, lebih terlihat seperti kue pesta pernikahan.

"Udah datang semua Ay ?", tanya Luna kepada Helen.

Helen tersenyum lalu mengangguk kepada Kakaknya itu. "Udah Kak.. Kita mulai acaranya sekarang aja Kak", jawab Helen.

Lalu sedetik kemudian sang MC membuka acara ulang tahun malam ini. Gua menatap Helen dari sisi kirinya. Gua sempat terlena akan kecantikan sosok bidadari dunia yang sedang merayakan hari kelahirannya itu. Tak jauh beda pakaian yang ia kenakan dengan sang Kakak, sebuah dress yang cukup seksi dan pas ditubuhnya, hanya berbeda warna saja. Rambutnya dibuat sanggul dan makeup yang tipis telah membuatnya semakin terlihat mempesona. Kakak dan Adik yang sempurna dimata ini.

Setelah sang MC membuka acara dengan sedikit berbasa-basi, kini Helen mengambil alih microphone dan mengucapkan terimakasih kepada tamu undangan yang juga teman-teman masa sma nya itu. Kemudian acarapun dilanjutkan dengan pemotongan kue serta lantunan do'a, Helen memberikan potongan kue pertama untuk Mamahnya, lalu kepada Papahnya, baru terakhir kepada sang Kakak. Beres acara tersebut, sang MC mempersilahkan para tamu untuk menikmati hidangan sembari diiringi home band dari pojok kanan depan lantai dua ini.

Helen berbaur bersama teman-teman masa sma nya itu, saling melepas rindu karena mungkin sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Gua dan Luna duduk disalah satu kursi yang tidak jauh dari meja kue ulang tahun.

Gua, Luna dan kedua orangtuanya membicarakan beberapa hal soal wisuda Luna tahun ini. Ya, Luna akhirnya selesai dengan skripsinya juga sidangnya. Tepat tiga setengah tahun dia menyelesaikan pendidikan strata satu di salah satu universitas ternama. Tidak lama kemudian Gua diajak Luna untuk dikenalkan ke beberapa teman kampusnya yang diundang ke acara ulang tahun Helen ini, tidak banyak teman Luna yang diundang, mungkin hanya delapan orang kalau Gua tidak salah ingat. Masih asyik mendengarkan obrolan mereka, Helen datang menghampiri kami ketika dirinya dipanggil oleh Luna. Kemudian teman-teman Luna mengucapkan selamat kepada Helen sambil memberikan kado.

"Makasih ya Kakak-kakak udah mau datang ke acara malam ini", ucap Helen kepada teman-teman Kakaknya itu.

"Eh Za mau ikut ke balkon sana ? Kita mau ngobrol di sana biar lebih santai", ajak Luna kepada Gua.

Gua menggaruk pelipis sebentar. "Eeuu.. Tar aku nyusul deh, mau ke toilet dulu", jawab Gua lalu pergi meninggalkan mereka untuk bergegas ke toilet.

Beres mencuci muka di toilet, Gua melihat jam pada pergelangan tangan kiri, baru pukul setengah delapan malam. Lalu Gua keluar toilet hendak kembali bergabung bersama Luna dan temannya. Tapi ketika Gua hendak meneruskan langkah, Gua berpas-pasan dengan Helen, ya calon adik ipar Gua itu ternyata baru saja hendak masuk ke toilet juga.

"Hai Ay...", sapa Gua.

"Eh hai Kak Eza.. Abis dari toilet ?".

Gua mengangguk. "Iya, eh.. Mmm.. Selamat ya Ay..", Gua mengulurkan tangan kepadanya.

Helen menyambut jabat tangan Gua. Ya memang Gua belum sempat mengucapkan selamat ketika acara ulang tahun baru dimulai tadi.

"Selamat ya, semoga jadi pribadi yang lebih baik dan kuliahnya lancar...", ucap Gua masih menjabat tangannya.

"Makasih Kak.. Oh ya, kadonya mana ? hihih... ", Dia terkekeh pelan.

"Hahaha.. Ada kok, tenang hehehe, sebentar ya, aku taruh di office kadonya", jawab Gua hendak mengambil kado untuknya.

Helen mengangguk lalu tersenyum. "Yaudah aku ke toilet dulu ya Kak, nanti ketemu di meja ultah aja".

Helen kembali berjalan masuk ke dalam toilet, sedangkan Gua turun ke lantai satu restoran untuk mengambil sebuah kado yang memang Gua siapkan untuknya dua hari lalu. Selesai mengambil kado tersebut Gua kembali naik kelantai dua dan duduk di samping Helen. Gua menaruh sebuah kotak persegi yang sudah terbungkus kertas kado berwarna pink.

"Ini hadiah untuk kamu, semoga suka ya... Maaf gak bisa kasih barang mewah hahaha...", ucapan Gua ketika sudah menaruh kado tersebut diatas meja.

"Boleh dibuka sekarang ?", tanyanya.

Gua menganggukan kepala. Lalu Helen mulai membuka kertas kadonya perlahan hingga semua bungkusnya terlepas.

Cukup rasanya kejutan yang Gua harapkan dari ekspresi Helen itu. Helen menutupi mulutnya dengan telapak tangan kirinya seraya menatap terkejut kearah tangan kanannya yang masih memegang sebuah barang pemberian Gua tadi.

"Kak... Ini.. Ini...", ucapnya terbata masih tidak percaya.

"Maaf baru sempat ngembaliin itu sekarang ya, berapa tahun ya Ay ? Hahaha..".

"Mmm.. Enam tahun kurang lebih Kak, ya enam tahun lalu...", jawabnya,
"Kak.. Makasih...", Helen mendekap barang tersebut di depan dadanya lalu tersenyum kepada Gua.

"Enggak perlu, itu milik kamu Ay.. Oh ya, isinya itu kado dari aku loch, hehehe...", lanjut Gua mengingatkannya.

Helen membuka kotak makan yang dulu sempat ia berikan kepada Gua ketika kami masih di smp dulu. Ya, kotak makan berwarna putih dengan gambar penguin pada penutupnya itu adalah miliknya. Milik seorang wanita yang kini sedang berulang tahun.

"Wah.. Ini bagus banget Kak...", ucapnya ketika mengambil sebuah jam tangan model wanita.

"Kamu suka ?".

Helen mengangguk tersenyum lalu memegang tangan kanan Gua yang berada di atas paha ini.

"Makasih banyak...", ucapnya.

Pada akhirnya, kami berdua bernostalgia saat masa smp dulu. Dimana pertama kalinya kami bertemu saat ulangan dan duduk satu meja, saat itu Gua masih kelas tiga smp dan Helen kelas dua smp. Tidak banyak cerita diantara kami yang bisa kami bahas, karena kami memang tidak begitu dekat satu sama lain. Tapi...

Ternyata sedikit cerita di masa lalu itu adalah hal yang paling berkesan untuk kami berdua. Ya, tidak banyaknya kebersamaan kami mempermudah ingatan kami untuk mengingat tiap momen saat bersama dulu.

"Kak, kamu inget waktu aku pulang sendirian karena gak dijemput supir ?".

Gua tersenyum dan menganggukan kepala kepadanya. "Itu waktu aku anter kamu pulangkan ?", ingat Gua ketika itu.

"Iya.. Itu pertama kalinya bagi ku diantar pulang sama laki-laki..", jawabnya,
"Pertama kalinya naik motor..",
"Pertama kalinya naik vespa...",
"Pertama kalinya bawa laki-laki kerumah dan...",
"Dan pertama kalinya aku ngenalin laki-laki ke Mamah...", lanjutnya seraya tersipu malu.

Gua tersenyum kepada Helen, mengingat setiap detail cerita saat bersamanya dulu. Ya momen yang sedikit itu mampu berkesan diingatan kami masing-masing.

"Kamu tau Ay.. Dulu saat aku pertama kali ketemu Mamah kamu dan mencium tangan beliau, Mamah kamu itu nunjukin ekspresi kaget.. Aku bingung saat itu, apa ada yang salah dengan sikap atau pakaian aku.. Hahaha...", kenang Gua lagi.

"Oh iya.. Hahaha.. Iya iya Mamah kaget waktu itu.. Dan kamu sekarang tau kenapa Mamah kaget gitu Kak?", tanyanya.

Gua mengangguk sambil memainkan garpu di atas meja. "Budaya liberalisme... Right ?", Gua menerka lalu melirik kepadanya.

Helen tersenyum lebar lalu mengangguk. "Iya.. Di keluarga ku gak ada budaya cium tangan. Jadi aku dan Mamah kaget waktu kamu cium tangan beliau...", jawabnya membenarkan,
"Tapi dari situ Mamah mulai terkesan sama kamu Kak.. Dia bilang kamu anak yang sopan banget", lanjutnya.

Gua tersenyum mendengarkan ucapannya itu. "Padahal budaya di kita itu udah jadi hal yang lumrah

kan.. Tapi yaa.. Maybe it's different culture for your family Ay...".

Helen memainkan jam tangan yang menjadi kado dari Gua sambil menganggukan kepalanya lalu melirik kepada Gua lagi.

"Ah iya, vespa kamu masih ada ?", tanyanya tiba-tiba.

Gua cukup kaget mendengar pertanyaannya itu. "Mmm.. Udah ilang Ay, waktu sma...", jawab Gua ragu.

"Loch ? Kok bisa ? Sayang banget itu vespa...", Helen pun terkejut mendengar kebohongan yang Gua ucapkan.

"Yaa.. Mmm.. Gimana lagi ya.. Hahaha..", Gua pun kikuk harus menjawab apalagi kepadanya.

"liisshhh.. Sayang banget, unik tauu.. Dan..".

Helen terdiam sejenak sambil menatap potongan kue ultah diatas meja.

"Dan apa Ay ?", tanya Gua.

Helen melirik kepada Gua sambil tersenyum tipis. "Dan punya kesan tersendiri untuk aku...", jawabnya pelan.

Gua menghela nafas pelan, entah kenapa Gua merasa sangat bersalah kepada Helen telah membohonginya karena Bandot sebenarnya telah Gua jual. Tapi tidak mungkin juga Gua menceritakan kenyataan yang sebenarnya, karena menyangkut cerita tentang Olla dan Indra pada kisah si Bandot.

Gua dan Helen masih terdiam ketika Luna menghampiri kami berdua.

"Hei.. Di tungguin daritadi malah duduk berduaan disini Za..", ucap Luna menyadarkan Gua.

"Eh.. Maaf Lun, ini habis cerita-cerita waktu aku dan Helen di smp.. Maaf sampe lupa mau nyamperin kamu", jawab Gua.

"Yaudah kesana dulu yuk..", ajak Luna.

Baru saja Gua bangun dari kursi, seorang lelaki menghampiri Luna dari arah belakangnya.

"Luna..".

Luna menengok kebelakang dan terkejut melihat sosok lelaki tersebut.

"Endra ?!!", pekiknya.

Gua ikut kaget mendengar bahwa lelaki itu adalah Endra mantan pacar Luna. Seorang lelaki keturunan Chinese (no sara) dengan penampilan yang berkelas, metroseksual dan cukup membuat orang-orang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang yang mapan. Helen ikut bangun dan berdiri di samping Gua.

"Kok bisa ada Endra ?", bisiknya kepada Gua,

"Kakak kenal sama mantannya Kak Luna ?", tanyanya.

Gua melirik kepada Helen. "Cuma tau namanya, baru sekarang liat mahluknya..", jawab Gua asal.

"Mahluk ? Ah, hahaha.. Dasar ih", ucap Helen menepuk lengan Gua pelan.

"Luna baru cerita kemarin soal mantannya itu sama Aku, Ay..", lanjut Gua yang menatap tajam kearah lelaki itu, dan sepertinya dia mulai memaksa Luna untuk ikut dengannya.

"Lepas tangan kamu En!", Luna menepis tangan Endra yang berusaha menarik tangannya.

"Please, aku cuma mau ngomong sama kamu Luna..", jawab Endra.

"Yaudah ngomong disini aja!", balas Luna.

"Gak disini Luna, aku perlu ngomong berdua sama kamu".

"Endra, jangan berani-berani kamu ngerusak acara ulang tahun adik ku! Lagian siapa yang undang kamu kesini sih ?!", sentak Luna.

"Lun, please.. Aku mau minta maaf dan jelaskan semuanya, kita ngomong dibawah ya Lun", Endra kembali menarik tangan Luna.

Gua berjalan menghampiri mereka berdua, baru saja Gua hendak menahan tangan Luna, tangan kiri Luna langsung menarik bahu kiri Endra yang sedang membelakanginya itu. Gua rasa dan yakin pula bahwa tangan kirinya itu mencemekram kuat bahu Endra. Sedetik kemudian Endra mengerang kesakitan lalu berbalik dan reflek menampar pipi Luna.

Tap.. Nyaris saja tamparannya mengenai pipi kekasih Gua itu jika Gua terlambat sedetik saja.

Gua menahan tangan Endra. "Kasar heh?", ucap Gua.

Endra melotot kearah Gua lalu melirik kepada Luna.

"Pergi kamu En.. Aku enggak mau liat muka kamu lagi..", ucap Luna.

"Luna.. Please, give me one more chance Honey..", jawab Endra.

Kyuutt... Gua mencekik lehernya.

Gua mendekati wajahnya hingga jarak wajah diantara kami sangat dekat.

"Pergi atau Gua keluarin isi tenggorokan Lu...", bisik Gua.

"Hhhheeuuhh.. Uhuk.. Uhukk.. Uhuukk..", Endra terbatuk ketika Gua melepaskan cengkraman pada lehernya.

Tidak lama kemudian Helen memanggil beberapa pegawai restoran yang datang bersama seorang satpam. Lalu Endra pun mau tidak mau digiring secara paksa keluar dari restoran ini.

"Ini belum selesai...", ucapnya sambil menatap Gua dan kembali digiring keluar.

Kemudian Luna mengambil microphone dan meminta maaf atas sedikit suasana yang menjadi tegang tadi, lalu kembali semuanya tenang walaupun banyak wajah-wajah para tamu yang masih kebingungan.

"Ay, maafin Kakak ya, Kakak beneran gak tau kenapa Endra bisa datang kesini..", ucap Luna kepada Helen.

"Udah enggak apa-apa, yang penting enggak sampai bikin keributan..", jawab Helen.

"Lun, aku ke bawah sebentar ya.. Mau ambil brownies", potong Gua.

"Brownies?", Luna mengerenyitkan kening.

"Mmm.. Iya, pesenan Mba Laras, aku cuma mau cek aja di bagian pastry.. Sebentar..", Gua pergi meninggalkanya dan mengacuhkan Luna yang masih memanggil Gua.

Gua menuruni tangga dan bergegas ke kitchen, lalu mengambil sebuah butcher knife dari sana dan kembali keluar kitchen. Gua berlari kecil ketika melihat Endra sudah berada di parkiran resto.

"Wooii..", teriak Gua ketika Endra baru membuka pintu mobilnya.

Dia menengok kepada Gua yang sedang berjalan menghampirinya.

"Mau apa Lu ?", tanyanya.

Gua menyeringai. "Lu bilang kita belum selesaikan ?",

"Gimana kalo kita selesai disini ?".

"Wait.. Wait.. Apa-apaan ini ?! Heeiii... Tunggu tungguuu..", Endra mundur beberapa langkah dengan panik.

Gua tetap menghampirinya sambil menenteng sebuah butcher knife.

"Sini Lu! Biar Gua gorok Lu punya leher!", teriak Gua.

"Ampuun.. Ampuun.. Wooii.. Toloooong... Tolooooonggg!!!", Endra berteriak-teriak sambil berlari kearah pos satpam di dekat jalan keluar mobil restoran.

"Ada apa ini ? Loch ? Pak Eza ? Ada apa Pak ?", seorang satpam menghampiri kami dan melihat kepada Gua.

Gua berhenti berjalan ketika satpam tersebut menghalangi Gua.

"Pak ada apa Pak ? Jangan gegabah Pak..", ucapan satpam tersebut.

"Minggir..", ucapan Gua.

"Pak istigfar, istigfar...", lanjutnya.

"Lu mau Gua pecat malam ini juga ?", tanya Gua kepada satpam tersebut.

"Waduh.. Bukan gitu Pak, tapi situ mau ngapain bawa-bawa pisau sambil ngejar-ngejar orang.. Maaf Pak bukan saya lancang, tapi saya menjaga keamanan disini Pak.. Apalagi Bapak Bos saya Pak.. Istigfar ya Pak, istigfar.. Kita obrolin baik-baik..", terang si satpam mencoba menenangkan Gua.

Gua menengok kebelakang tubuh satpam di depan Gua itu, menatap kepada Endra yang sedang

ketakutan dan ditemani oleh seorang tukang parkir di sampingnya.

"Denger baik-baik Jing! Lu jangan sekali-sekali deketin Luna lagi.. Atau Gua bener-bener nebas Lu punya leher!!", ancam Gua seraya menunjuk wajahnya dengan pisau pemotong daging di tangan kanan ini.

Endra mengangguk cepat dengan ekspresi yang masih ketakutan.

"Sumpah, Gua gak akan deketin Luna lagi.. Maafin Gua.. Tolong bilang sama Luna, Gua cuma mau minta maaf.. Maaf banget bro...", ucapnya dengan suara yang bergetar.

"Gua pegang omongan Lu.. Sekali aja Gua denger Lu deketin Luna.. Gua pastiin isi tenggorokan Lu jadi makanan anjing...".

Endra mengangguk dengan cepat, lalu Gua meminta satpam tersebut membawanya pergi dari hadapan Gua.

Setelah itu Gua pun kembali masuk ke dalam restoran, baru saja Gua memasuki pintu utama resto, Luna sudah berdiri di depan pintu sambil melipat kedua tangannya.

"Abis ngapain kamu ?!", tanyanya tegas sambil menatap mata Gua tajam.

"Aku enggak mau debat Lun.. Kamu bisa nebak apa yang aku lakuin tadikan...", jawab Gua seraya melewatiinya dan masuk ke dalam resto.

Kami berdua kini sudah kembali ke lantai dua, Gua duduk di sampingnya, di balkon sambil memandangi jalan raya yang cukup dipadati kendaraan. Luna memeluk Gua dari samping dengan melingkarkan kedua tangannya kepinggang ini, sedangkan kepalanya bersandar ke dada Gua.

"Za..".

"Ya ?".

"Kamu marah sama aku ya ?".

Gua mengelus rambutnya hingga punggung. Lalu berbisik pelan. "Aku enggak marah sama kamu", jawab Gua.

"Za..", Luna menengadahkan kepalanya keatas untuk menatap wajah Gua,
"Kamu terima aku apa adanyakan ? Gak menyesal dengan kondisi dan keadaan aku ini ?", tanyanya

kali ini penuh kekhawatiran.

Gua tersenyum lebar. "Kamu dari kemarin nanyain itu terus sayang, berapa kali lagi harus aku jawab ? Aku gak masalahin hal kayak gitu..".

"Tapi..", Luna menghentikan ucapannya.

Gua memundurkan tubuh agar kami bisa saling berdiri berhadapan. Lalu Gua memegang kedua sisi lengannya, menatap matanya lekat-lekat.

"Aku mencintai kamu dengan segala kekurangan yang ada dalam diri kamu Luna..",

"Aku gak masalahin masa lalu kamu yang pernah hamil..",

"Yang terpenting kamu yang sekarang.. Kita.. Semua ini untuk masa depan kita kan ?", lanjut Gua.

Mata Luna berkaca-kaca. "Makasih Za.. Makasih banyak... Aku sayang sama kamu", balasnya lalu memeluk Gua, menyandarkan kepalanya ke dada ini.

Gua belai lembut punggungnya dan mencium ubun-ubun kepalanya. Luna menengadahkan kepala dan tangan kanannya membela pipi kiri Gua.

"Kamu apain Endra ?", tanyanya.

"Aku cuma minta dia jauhin kamu, jangan pernah deketin kamu lagi.. Itu aja", Gua tersenyum kepada Luna.

"Jangan berlebihan ya sayang..", ucapnya.

Gua mengerenyitkan kening lalu menatapnya keheranan. "Maksud kamu ? Jangan berlebihan gimana ? Kamu takut dia kenapa-kenapa ? Jangan-jangan kamu masih..", ucapan Gua terpotong.

Luna memundurkan tubuhnya. "Eza, apa siih.. Aku khawatir sama kamu Za.. Bukan sama Endra.. Aku tau kamu kalo udah emosi kayak apa!",

"Nanti yang ada masalahnya melebar kemana-kemana! Aku udah gak sayang sama dia, Za",

"Buat apa aku gugurin janin itu kalo sayang sama dia ? Aku benci sama Endra, benci... Kamu jangan pernah berfikir aku masih sayang sama dia!", tubuh Luna bergetar dan Linangan airmatanya sudah membasihi wajahnya yang cantik itu.

Gua menarik bahunya dan kembali memeluknya. Gua dekap tubuhnya erat. "Maafin aku Luna.. Maafin aku... Aku sayang sama kamu dan gak mau kehilangan kamu Lun..", bisik Gua dengan mata yang berkaca-kaca.

*
*
*

*'Cause I'm your lady
And you are my man
Whenever you reach for me
I'll do all that I can*

PART 88

Akhir bulan juli ini terasa berat untuk Gua dan Luna, walaupun dirinya belum benar-benar di wisuda tapi Luna sudah diterima bekerja di salah satu perusahaan asing, dan lebih beratnya, dia ditempatkan di luar negeri, Australia.

"Za, apa aku tolak aja ya pekerjaan itu ?", ucap Luna seraya menaruh mie goreng buatannya untuk Gua di atas meja makan.

"Loch ? Kok malah ditolak Lun ? Ini kesempatan kamu untuk memulai karir kan..", jawab Gua sambil menarik piring makan.

"Tapi aku berat harus jauh dari kamu Za. Lagian aku bisa cari pekerjaan lain di Jakarta", jawabnya sambil duduk di kursi samping Gua.

Gua memainkan garpu, memutar mie goreng yang masih mengepulkan asapnya.

Pikiran Gua bercabang. Sebenarnya Gua juga tidak ingin jauh dari Luna, dari dulu Gua tidak percaya dengan hubungan yang namanya LDR. Fak dat.

"Mmm.. Aku serba salah, aku juga gak bisa jauh sama kamu Lun.. Tapi ini juga demi masa depan kamu, aku gak mau jadi penghalang untuk karir kamu. Kalau dipikir-pikir kesempatan kayak gini jarang banget orang dapet loch", Gua berusaha menerima dan membohongi perasaan ini.

Luna menopang dagunya dengan tangan kanan sambil menatap Gua lekat-lekat.

"Za.. Kalau kamu ikut ke Aussie gimana ?", tanyanya seraya memainkan rambut Gua dengan tangan kirinya.

Gua melirik kepada Luna dengan mie yang masih bergelantungan di mulut.

"Hahahaha.. Makan dulu iih.. Malah nengok ke aku, hahaha..", Luna tertawa geli melihat Gua yang belum memasukan seluruh mie kedalam mulut ini.

Beres menghabiskan makanan, Gua dan Luna kini duduk di ayunan halaman depan rumahnya. Kami duduk bersebrangan.

"Terus gimana Za ?".

"Ya mau gimana lagi, aku gak mungkin ikut kamu ke Aussie, kan aku masih kuliah Lun, apalagi

abis lebaran aku mulai on the job training lagi... Abis itu nyusun tugas akhir", jawab Gua lalu menghembuskan asap rokok ke samping.

Luna menundukan kepalanya sambil memainkan kedua jemari tangannya, Gua tau dia sedang berfikir bagaimana baiknya untuk karir dan hubungan kami ini. Berat memang apa yang harus diputuskan, karena kami berdua sama-sama tau kalau hubungan jarak jauh itu tidaklah mudah. Entah akan bagaimana hubungan kami kedepannya, yang jelas Gua tidak ingin membebani dirinya dengan mengatakan tetap stay di sini dan mencari pekerjaan di Indonesia.

"Promise to me.. Kita jaga hubungan ini ya sayang.. Aku sayang banget sama kamu Za", ucapnya.

Gua tersenyum kepada Luna lalu melemparkan rokok sembarang ke rerumputan taman. Kemudian Gua memegang kedua tangannya dan menatap matanya lekat-lekat.

"Aku berusaha untuk ngejaga hubungan ini Luna.. I promise... Atau..".

"Hm ? Atau apa ?", tanyanya.

"Kamu mau aku nikahin dulu sebelum berangkat ke Aussie ?", Gua tersenyum kepadanya.

"lhhh... Apaan coba! Masa ngajakin nikah gitu.. Gak ada romantis-romantisnya banget... Huumuh", Luna melepaskan genggaman tangan Gua lalu melipat kedua tangannya di depan dada dan memalingkan mukanya kearah lain.

Gua terkekeh melihat ekspresinya itu. "Hahahah... Ya gimana atuh ? Aku ma gak bisa romantis dari dulu Lun.. Hahahah.. Maaf deh ya.. Hahaha", Gua tergelak.

"Ya gimana kek.. Minimal kamu petik tuh bunga terus baru deh lamar aku, huuu..", jawabnya masih cemberut.

Gua turun dari ayunan, memetik setangkai bunga mawar putih yang ada di halaman rumahnya itu, kemudian Gua bergegas ke mobil, mengambil sebuah kotak kecil dari dashboard lalu kembali mendekati Luna yang masih berada di ayunan.

Gua bersimpuh di samping ayunan lalu mengulurkan tangan yang memegang setangkai mawar putih serta sebuah kotak yang baru saja Gua buka tutupnya. Mata ini menatap lekat-lekat kearah wajah seorang wanita yang terkejut dengan apa yang Gua lakukan ini.

"Franziska Luna Katrina.. *Willst du mich heiraten ?*" this is a simple marriage proposal...

Matanya berkaca-kaca melihat Gua sambil menutup mulutnya dengan satu tangannya, kemudian airmatanya mulai menetes perlahan. Tangan kanannya mencoba meraih setangkai bunga mawar putih dari genggaman tangan Gua. Tapi...

"Za.. Aku..", ucapannya tercekat,

"Aku.. Aku gak tau harus bahagia atau sedih..", dia menghentikan tangannya dan tidak jadi meraih bunga serta sekotak cincin yang Gua tunjukan.

"Sedih ? Kenapa ?", Gua bertanya dalam kebingungan.

"Za.. Aku mau menikah dengan kamu tapi...".

"Tapi kenapa ?".

"Tapi apa kita bisa bahagia dengan perbedaan keyakinan ini Za ?".

Quote:Someday years 2xxx

"Udah semua sayang ?", tanya istri Gua yang masih merapikan beberapa barang kecil.

"Mmm.. Apalagi ya.. Udah deh kayaknya", jawab Gua sambil menatap beberapa barang yang sudah Gua masukan kedalam koper.

Wanita cantik yang sudah menjadi istri Gua itu mendekat lalu memeluk Gua dari samping.

"I Love You Zaa..", bisiknya pelan.

Gua tersenyum mendengar ucapannya lalu menengok kepadanya. "I Love You too sayang".

Gua berbalik hingga kami saling berhadapan, Gua pegang kedua sisi pinggangnya, lalu menatap matanya yang indah itu.

"Finally ya sayang, here we are... Enggak nyangka akhirnya aku bisa menikahi kamu hehehe..".

"Panjang dan berliku rasanya beberapa waktu lalu ya...".

Gua mengangguk mengiyakan ucapannya itu. "Andai aku gak melakukan hal gila itu, gak mungkin

aku dapetin kamu sekarang.. Hehe.. Terkadang sedikit menjadi jahat itu perlu".

"Tapi dasarnya aku memang mencintai kamu.. Jadi aku rasa saat itu kamu tepat waktu kok.. Makasih ya, makasih untuk semuanya Za", Dia memeluk Gua dan menyandarkan kepalanya ke dada ini.

"Aku yang harusnya berterimakasih sama kamu sayang.. Kamu yang nerima aku dengan segala kekurangan ku selama ini.. Makasih banyak ya.. Dan aku janji.. Aku janji akan buat kamu bahagia semampu ku", ucap Gua sambil mengelus punggungnya.

"I love you".

"I love you too.." .

Gua memegang dagunya dan mengangkatnya sedikit agar wajahnya menatap Gua, lalu Gua memiringkan wajah ini dan mencium lembut bibirnya.

Setelah beberapa menit Gua mencium lembut bibir istri Gua itu, Gua lihat matanya berkaca-kaca.

"Kenapa ?", tanya Gua.

"Aku ngerasa bahagia, bahagia atas apa yang sudah aku dapatkan sekarang.. Menjadi pendamping kamu.. Menjadi istri kamu Za.. Aku sayang kamu..", ucapnya tulus.

Tidak bisa Gua ungkapkan dengan kalimat-kalimat apapun saat ini.

Kamu tau sayang, aku lah yang beruntung mendapatkan cinta kamu, memiliki kamu menjadi istri ku sampai detik ini... Aku tau kamu baca part kali ini... Selama ini, apa yang sudah kamu korbankan sudah melebihi pengorbanan wanita manapun di dunia ini bagi aku... Sayangku, istri ku tercinta.. Maaf untuk segala apa yang pernah aku perbuat dalam kesalahan dan dosa.

Aku mencintai kamu tulus, menyayangi kamu sepenuh hati, walaupun kamu tau hati ini sudah terbagi. Ya, kamu tau aku tidak mungkin melupakan Ressa. Dan sampai detik ini pun kamu mengetahui bahwasannya kamu bukanlah penggantinya, tapi pelengkap... Pelengkap atas cinta kita semua. Kamu lah bidadari dunia dan surga bagi ku...

Suatu saat nanti, mereka... Para pembaca cerita kita.. Akan mengerti dan paham, bagaimana pengorbanan besar yang kamu berikan untuk keluarga kita ini adalah sebuah keikhlasan dan ketulusan dari wanita yang pernah hidup di dunia ini.

Sampai saat itu tiba, biarkan aku menuliskan setiap perih dan sakit atas luka yang pernah aku

alami.

I love you... R.A ~ 130617.

Bulan agustus 2009 membuat hubungan antara Gua dan Luna harus terpisahkan oleh jarak sejauh 1.871 miles. Ya, pada akhirnya Luna menerima pekerjaan sebagai salah satu karyawan di perusahaan di kota Perth, Australia. Walaupun berat bagi Gua berpisah dengannya, tapi Gua se bisa mungkin untuk tidak menghalanginya mengejar karir masa depannya itu, Gua berusaha ikhlas dengan tidak menunjukkan perasaan sedih dihadapannya. Sebisa mungkin Gua selalu mendukung setiap langkah yang ia pilih, tentu saja selama itu baik untuk dirinya dan juga karirnya.

Semenjak keberangkatan Luna di awal agustus ini hingga seminggu setelahnya kami berkomunikasi via email lalu kemudian berganti ke chatting di bbm setelah Luna membeli smartphone blackberry di sana. So far kami berdua berkomunikasi dengan lancar walaupun perbedaan waktu antara kami berjarak sekitar empat jam setengah. Luna tinggal di sebuah apartemen yang memang sudah disediakan oleh pihak perusahaan. Kalau dipikir-pikir betapa beruntungnya Luna mendapatkan pekerjaan itu, baru keterima sebagai karyawan tapi sudah mendapatkan salah satu fasilitas yang terbilang mewah.

Disini, di Indonesia Gua menjalani hari-hari seperti biasa walaupun tanpa sang kekasih, Gua mengikuti perkuliahan apa adanya tanpa sekali pun mangkir. Sampai memasuki bulan puasa di tahun 2009 ini perkuliahan Gua mulai semakin sibuk dengan tugas dan juga beberapa quiz serta ujian akhir semester karena setelah lebaran nanti Gua akan kembali melakukan OTJT atau PKL lagi seperti tahun sebelumnya.

Skip ke waktu setelah ujian tapi masih di bulan puasa atau agustus. Saat itu Gua berada di kampus sedang membicarakan beberapa rekomendasi hotel yang akan mahasiswa/i pilih. Gua bersama Kinan berada di taman kampus.

"Kamu jadinya ke Bali Kak?", tanya Gua sambil melihat lembaran berisi daftar hotel bintang empat yang berada di seluruh Indonesia.

"Iya Za, kalo di sini, keluarga masih takut..", jawabnya melirik kepada Gua.

"Takut ? Ooh.. Bom ya?", Gua menerka.

"Iya Za, kamu tau sendiri, baru sebulan lalu loh bom meledak di dua hotel, daerah mega kuningan itu..", jawab Kinan lagi.

Benar apa yang dikatakan Kinanti, tanggal tujuh belas juli lalu sempat terjadi dua ledakan bom di dua hotel berbeda di kawasan mega kuningan, Jakarta. Oleh karena itu pula lah, sebenarnya pihak kampus ingin mengundur jadwal mahasiswanya yang akan melaksanakan PKL di hotel-hotel.

"Hmm.. Iya ya, tapi di Bali juga kan tahun 2002 sama 2005 ada serangan bom Kak, gak takut juga ?".

"Gimana ya, serba salah Za, takut sih, tapi aku mau cari pengalaman ditempat yang lebih banyak turisnya, dan kalau udah begini kita pasrahkan sama Tuhan Za..", jawabnya lagi,

"Lagian ada nilai lebihnya kan kalau di Bali, bisa sekalian holiday, hihih..", jawabnya kali ini seraya memainkan blackberry miliknya.

Gua masih bingung akan memilih PKL di hotel mana, sampai akhirnya Gua tidak sengaja membolak-balik lembar informasi yang masih Gua pegang dan membaca salah satu nama hotel bintang empat, Gua baca detail informasi hotel tersebut lalu tersenyum.

"Kak...".

"Ya ?".

"Aku kayaknya milih PKL di sini aja", Gua menyodorkan lembar kertas tersebut kepada Kinan.

Kinan melirik lalu membaca lembar tersebut. "Wah.. Serius ? Panas loch katanya di sana..", Tante Gua itu menatap Gua.

"Enggak apa-apa, kayaknya aman ini pulau.. Lagian...", Gua mendongakkan kepala menatap dedaunan dari pohon di atas sana. "Lebih dekatkan ngunjungin perempuan yang memiliki hati malaikat itu...", lanjut Gua seraya tersenyum.

"Hmmm.. Iya sih, apalagi udah gak perlu visa kesana ya sekarang.. Bisa tuh pulang pergi untuk ngunjungin dia", timpal Kinanti.

Gua menoleh kepadanya lalu mengangguk. "Yap.. Aku milih di hotel itu aja", lanjut Gua.

Kinan tersenyum dan mengangguk. "Saling jaga diri ya Za, kabar-kabarin aku loch.. Jangan lupa telpon kalo beneran jadi PKL di Batam..", ucapnya mengingatkan.

"Pasti.. Makasih, kamu juga hati-hati di Bali ya", balas Gua.

Suatu hari di bulan september, tepat satu minggu setelah lebaran tahun 2009 Gua sedang kedatangan tamu. Tamu seorang wanita yang datang bersama keluarganya di pagi hari itu sudah

duduk di sofa ruang tamu rumah Gua. Saat itu Gua ditemani keluarga, ada Nenek, Mba Laras, Om, Tante serta anak mereka.

"Apa kabar Pah, Mah ?", tanya Gua setelah sebelumnya kami semua saling memaafkan di suasana yang masih fitri ini.

"Alhamdulilah baik Za, kamu gimana ? Kelihatannya juga baik dan sehat ya ? Agak gemukan loch sekarang", jawab sang Papah.

Gua mengangguk sambil tersenyum. "Ya, alhamdulilah Pah.. Kemarin-kemarin habis selesai ujian akhir, bulan depan sih rencananya mau ke Batam", jawab Gua.

"Ke Batam ? Ngapain Mas ?", tanya Mba Yu kali ini yang duduk tepat di samping Gua.

"Aku mau magang di salah satu hotel di Batam Mba.. Ya magang terakhir, setelah itu aku nyusun tugas akhir, mudah-mudahan lancar, aku minta do'anya ya...", jawab Gua.

"Ooh udah semester akhir ya Mas, aku lupa kalo kamu ambil D3..", ucap Mba Yu,
"Hati-hati disana ya Mas, jaga diri baik-baik.. Oh ya, berapa lama kamu magangnya ?", tanya Mba Yu.

"Tiga bulan Mba, akhir tahun selesai kok.. Kalo teman-teman angkatan aku november nanti udah di wisuda..", jawab Gua sambil mengambil cangkir teh lalu meneguknya seidkit.

Setelah itu hanya obrolan santai diantara kami dalam suasana pagi menjelang siang ini. Nenek mengajak keluarga Mba Yu untuk makan siang bersama di ruang makan. Ketika mereka semua sudah duduk di kursi makan masing-masing, Gua mengajak Mba Yu untuk makan berdua di halaman belakang, duduk di dalam gazebo berseberangan.

"Mba, gimana Yogyakarta ?", tanya Gua sambil menyendok nasi dan lauk di piring.

"Hm.. Mm.. Ya gitu aja sih, suasana yang nyaman dan cukup bikin aku betah", jawab Mba Yu setelah menelan makanannya.

"Aku baru satu kali kesana, waktu tur dari sekolahank jaman SD.. Pingin satu hari nanti main ke keraton, jalan-jalan di malioboro dan ke bukit bintang..".

Mba Yu tersenyum. "Kapan ? Ayo nanti aku yang jadi tour guide nya deh", jawab Mba Yu antusias.

"Kapan ya... Mmm.. Kayaknya selesai pkl baru bisa.. Mepet kalo sekarang waktunya".

"Huu.. Lama dong masih tiga bulan lagi", ucapnya sambil memanyunkan bibir.

"Hehehe.. Ya gimana atuh, kan sekarang ma gak mungkin Mba.. Nanti kamu ajak Feri, aku ajak..", Gua menghentikan ucapan.

Mba Yu menatap Gua lagi lalu terkekeh pelan. "Ajak Luna ? Gitu aja takut ngomong kamu Mas.. Hihih..", Mba Yu mengambil gelas yang berisi sirup lalu meneguknya.

Gua tersenyum lalu salah tingkah mendengar ucapannya. "Hehehe.. Yaa gitu lah. Ngomong-ngomong kamu abis dari sini mau ke rumah Feri ? Atau Feri yang ke rumah kamu ?", tanya Gua.

Mba Yu meletakan gelas minumannya lalu merapihkan helaihan rambut yang menutupi wajahnya dan memalingkan muka kearah kolam renang. Matanya sendu menatap kearah sana.

"Mba ? Kenapa ?", Gua meletakkan piring makan.

Mba Yu masih terdiam, tapi kali ini matanya terpejam. Gua berdiri dan duduk di sampingnya. "Hey.. Kamu kenapa ? Apa omongan ku ada yang salah Mba ?", Gua memegang bahu kanannya.

Dia menggelengkan kepala lalu tertunduk.

"Mba, maaf bukan aku mau ikut campur masalah hubungan kamu dengan Feri, tapi.. Kalo kamu mau cerita, aku bersedia mendengarkannya Mba. Mungkin sedikit beban kamu bisa terlepas..", ucap Gua lagi seraya mengelus-elus bahunya itu.

Lalu beberapa detik kemudian Mba Yu menabrak tubuh Gua dari depan, dia memeluk Gua, dan ya... Dia menangis, tubuhnya sedikit bergetar walaupun tangisannya pelan. Gua sempat terkejut dengan keadaan ini, mencoba memahami perasaannya dan berharap bisa meringankan bebaninya walaupun sedikit. Bukan Gua ingin mengambil kesempatan atau melakukan hal bodoh seperti kebanyakan lelaki lain di luar sana.

Tapi ini Sherlin, Mba Yu Gua. Seorang wanita yang dengan ketulusan hatinya pernah menemani Gua disaat terpuruk ketika SMA dahulu, saat Gua bersitegang dengan keluarga Nindi. Dan dia lah wanita yang menemani Gua ketika hal buruk itu terjadi. Apa yang pernah kami lalui saat itu sudah lebih dari cukup bagi kami untuk saling percaya dan menjaga silaturahmi walaupun kami sempat menjauh saat dia bersama Feri dan saat Gua bersama alm. Istri Gua. Tapi bukan berarti hubungan kami menjadi buruk. Kedua orangtuanya sudah menganggap Gua sebagai kelaurga mereka, begitupun Mba Yu dimata Nenek. Jauh sebelum kami berpacaran, saat itu Gua masih SMP, Nenek sudah melihat sosok Mba Yu sebagai wanita yang baik dan pengertian, dimana ketika itu orang lain mungkin menganggap

dirinya nakal.

Gua mencoba membalas pelukannya dengan perlahan tanpa sedikitpun berfikir mencari kesempatan. Gua mencoba membiarkannya larut dalam kesedihan itu, Gua biarkan dirinya menumpahkan tangis dalam pelukan ini. Karena Gua tau, salah satu hal yang pertama kali bisa kita lakukan ketika seseorang sedang merasa sedih adalah membiarkannya 'menikmati' kesedihan itu sendiri. Setelah itu, setelah ia selesai meluapkan tangis sedihnya, barulah kita bisa mencoba mengajaknya berbicara dari hati ke hati.

Lambat laun tubuhnya mundur dan melepas pelukan, lalu Mba Yu menyeka airmatanya dengan sweater berwarna hijau tosca yang ia kenakan. Matanya sedikit sembab walaupun tidak begitu kentara.

Gua tersenyum tipis menatap wajahnya, lalu memegang pipi kanannya dengan telapak tangan kiri. "Mau cerita?", ucapan Gua lembut.

Mba Yu mengangguk lalu menghirup udara dalam-dalam dan menghembuskan perlahan seraya memejamkan matanya. Sedetik kemudian dia kembali membuka mata dan menatap wajah Gua sambil memaksakan tersenyum.

"Feri selingkuh...", ucapnya pelan nyaris berbisik.

Gua menghembuskan nafas kasar. Lalu melirik kearah kolam renang. Di dalam fikiran Gua, segala kesalahan yang pernah Gua perbuat dulu kepada Mba Yu kembali muncul. Ya, dosa-dosa saat Gua masih berhubungan dengannya ketika di SMA. Berapa kali Gua diam-diam selingkuh dengan adik kelas dan kakak kelas ketika kelas dua dulu. Semua itu karena kami tidak satu sekolah dan Gua masih dalam kondisi labil. Ucapannya tadi yang mengatakan Feri selingkuh membuat Gua malah 'tersindir', jelas Gua malu dan tidak enak hati.

"Mba, maaf.. Apa kamu yakin dia selingkuh ? Karena yang aku tau dia ngejar-ngejar kamu dari kelas satu SMA kan ? Dari sebelum sama aku.. Masa sih dia berani sel...", ucapan Gua terpotong.

"Aku liat dengan mata kepalaku sendiri Mas, dan ini udah kejadian yang ketiga kalinya dengan perempuan yang sama!", selanya dengan nada yang cukup emosi.

Gua terkejut mendengarnya. Lalu menelan ludah. "Ehm.. Mm.. Kamu kenal sama perempuan itu?", tanya Gua hati-hati.

"Adik tingkatnya di kampus..", jawab Mba Yu.

"Huuftt.. Kalian beda kampus ya.. Mmm.. Terus sekarang hubungan kalian ?".

"Aku gak tau hubungan ini mau gimana Mas.. Aku capek, aku gak bisa begini terus", jawabnya dengan suara yang bergetar.

Gua mengambil gelas minum miliknya dan memintanya untuk minum dulu. Kemudian Gua kembali bertanya dengan hati-hati.

"Maaf nih Mba.. Tapi aku agak heran sama kamu, ya walaupun mungkin alasan kamu karena udah sayang dan cinta sama dia, tapi aku tetep aja bingung..", ucap Gua,

"Mba.. Kalo memang dia udah kebukti selingkuh dan ternyata sampai tiga kali dengan wanita yang sama. Kenapa kamu masih bertahan ? Maksud aku dari jawaban kamu barusan yang aku tangkap kalian belum putus.. Atau ya yang aku terka tadi, segitu sayangnya kamu sama dia ?", tanya Gua seraya menerka perasaan Mba Yu kepada Feri.

"Bukan gitu Mas, tapi...", Mba Yu melirik kearah lain sambil menggigit bibir bawahnya.

Gua menunggu alasannya, sampai beberapa detik tapi dia masih terdiam. Sampai akhirnya Gua kembali bertanya.

"Tapi apa Mba ?".

Mba Yu melirik kepada Gua kali ini, menatap mata Gua lekat-lekat.

"Tapi masalahnya dia udah minta aku..", ucapnya.

Gua mengerenyitkan kening, mencoba memahami ucapannya itu. Tapi tetap saja Gua tidak bisa menangkap maksudnya.

"Minta gimana maksud kamu Mba ?".

"Feri udah minta aku ke Papah dan Mamah, Mas..".

Degh! Entah kenapa tiba-tiba jantung Gua seperti berhenti berdetak mendengar ucapannya barusan.

Fikrian Gua sempat kosong dan gagal fokus dengan apa yang baru saja Gua dengar.

"Mas.. Mas.. Hey.. Kamu kenapa diem ?".

"Eh ? Euu.. Ehm.. Uhuk.. Enggak.. Enggak apa-apa Mba. Sorry sorry.. Gimana tadi ? Kamu bilang

apa ? Dia minta kamu ke orangtua kamu ?", Gua tersadar dan mencoba menguasai diri.

Mba Yu mengangguk lemah seraya menundukan wajahnya. "Iya... Dia itu serius ngejalanin hubungan ini sama aku, sebelum puasa kemarin, dia bawa orangtuanya ke rumah, perkenalan keluarga gitu..", ucapnya pelan.

"Serius kamu mau dilamar sama Feri Mba ?!!", stupidity, how can i said that!! Bodoooh, kenapa Gua bisa tiba-tiba reflek terkejut sampai menanyakan hal tersebut dengan mencengkram tangannya kuat-kuat.

"Eh ? Kamu.. Kamu kenapa Mas ?", Mba Yu pun terkejut dengan perubahan sikap Gua yang mendadak ini.

Gua tersadar lagi dan melepas cengkraman tangan ini dan mengusap wajah sebentar. "Ehm.. Maaf-maaf Mba, aku.. Aku cuma kaget aja... Hehehe.. Maaf, hehehe..".

Mba Yu mengerenyitkan kening sambil menatap Gua lekat-lekat. "Mas.. Kamu...?".

"Ooh bukan bukan.. Maksud aku, aku kaget aja masa secepat ini kamu mau nikah Mba ? Kan kalian masih kuliah Mba.. lyakan ?", jelas terlihat kalau Gua salah tingkah.

"Bukan gitu, rencananya tahun depan, setelah kami lulus kuliah dia mau menikahi aku", lanjutnya.

What ? Seriously ? Aaah.. Ya ya ya.. Mba Yu kan sudah selesai skripsi dan tahun depan dia diwisuda. Tapi.. Wait a sec.. Really ? Mba Yu mau nikah ? Oh c'mon Eza, apa hubungannya sama Lu ?!.

Gau menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan sambil memejamkan mata, sejenak Gua menatalisir perasaan yang berkecamuk karena shock therapy akibat pernyataan yang Mba Yu katakan tadi.

"Mm.. Okey.. So kalian udah saling bertemu keluarga ya, terus.. Keluarga kamu ? Terima lamarannya ?", tanya Gua pelan.

"Iya, Papah dan Mamah nerima lamaran keluarga Feri, Mas.. Dan kami baru akan membicarakan tanggal pernikahan bulan depan, kapan dan dimananya".

Wow... Really really fakin Gut news rite ?.

"Tapi Mba, sekarang kan hubungan kalian kayak gini.. Maksud ku maaf ya.. Keputusan kamu gimana

?".

"Itu dia Mas yang aku bingungin, aku bimbang dan gak yakin sama Feri..", jawabnya meragu.

Okey Gua akui Gua masih memiliki perasaan sayang kepada Mba Yu Sherlin. Dan situasi yang sedang dialami Mba Yu dalam hubungannya saat ini sangatlah rentan. Di satu sisi jujur Gua masih belum rela melepaskannya apalagi sampai menikah dengan orang lain. Yap egois ? Sebutlah begitu, tapi fikiran Gua pun mengingatkan bahwa Gua bukanlah siapa-siapa baginya, hanya sekedar sahabat, dan satu hal terpenting. Ada Luna yang sudah menjadi kekasih Gua saat ini. Begitupun dengan Mba Yu yang masih memiliki pasangan. Oh oke ralat, Mba Yu sudah memiliki tunangan. Dan jika Gua ingin menjadi penghancur hubungan mereka berdua saat ini kemungkinan berhasilnya sangatlah besar. Terserah kalian sebagai pembaca mau menanggap Gua terlalu pede atau terlalu yakin, yang jelas, sedikit saja mulut ini menghasutnya, lepas sudah ikatan lamaran diantara mereka.

"Jujur Mba, aku sendiri gak tau mau bilang apa sama kamu.. Masalahnya ternyata gak sesimpel perkiraan aku. Andaikan Feri dan keluarganya belum melamar kamu mungkin akan lebih mudah mengambil keputusan.. Ya walaupun bisa aja kamu beritahukan soal kesalahannya kepada keluarga Feri dan aku yakin mereka akan malu dan menerima.. Jika...", Gua diam sejenak.

Mba Yu menatap Gua, menunggu Gua meneruskan kalimat yang akan Gua ucapkan.

"Jika apa Mas ?".

"Ehm.. Glek..", Gua menelan ludah,
"Jika kamu batalkan tunangan itu", lanjut Gua tanpa berani menatapnya.

Gua melirik kearahnya dan Mba Yu sedang menatap Gua sambil tersenyum.

"Hm ? Kenapa Mba ?", tanya Gua heran.

Mba Yu menggelengkan kepala lalu menepuk punggung tangan kanan Gua pelan.

"Kamu, enggak mau rebut aku dari Feri, Mas ?", tanyanya dengan nada jahil dan tersenyum semakin lebar.

Benerkan kata Gua ? Shitttt!!!.

Mba Yu terkekeh pelan melihat Gua kikuk dan Gua yakin dia sadar kalau wajah Gua sedikit memerah karena malu. Lalu tanpa Gua sadari, Gua pun malah ikut tertawa bersamanya.

Masih tertawa bersama karena fikiran ngawur kami masing-masing, tiba-tiba suara seorang wanita dari arah depan gazebo mengagetkan Gua.

"Oh ada yang seru kayaknya ya.. Sampai kalian ketawa-tawa gitu.." .

Gua menengok ke samping lalu terkejut menatapnya.

"Luna ?!!", ucapan Gua sedikit tercekat.

*When you marry
And you look around
I'll be somewhere in that crowd
Torn up, that it isn't me*

*But if time is all I have
I'll waste it all on you*

PART 90

"Kamu.. Kamu kok bisa ada di sini Lun ?", tanya Gua cukup terkejut.

"Aku baru sampai tadi malam Za, kenapa ? Gak suka aku ada disini ?".

"Loch bukan gitu Lun.. Cuma aku kaget aja kamu tiba-tiba datang ke sini, gak ada kabar sebelumnya..", Gua berdiri lalu berjalan keluar gazebo menghampiri Luna.

"Jelaslah kamu kaget, ternyata lagi berduaan sama Sherlin..!!", jawab Luna ketus.

Gua menghela nafas kasar lalu melirik kepada Mba Yu yang masih duduk manis sambil meminum sirupnya dengan santai.

"Keluarganya lagi silaturahmi kesini Lun.. Bukan maksud lain kok", ucap Gua yang sudah menatap kembali kepada Luna.

"Enggak ada masalah kok sama keluarganya. Tapi yang jadi masalah untuk apa kamu sama dia berduaan di sini ? Hm ?!".

"Bukan gitu.. Kamu salah paham Lun..".

"Ya jelaslah aku salah paham Za! Keluarga kamu di dalam semua, kalian malah berduaan disini! Ngapain ?!", Luna mulai emosi.

Mba Yu berdiri dan keluar dari gazebo lalu menghampiri kami berdua.

"Luna, maaf kalo kamu gak suka aku deket sama Eza...", ucap Mba Yu yang sudah berada diantara Gua dan Luna,

"Aku kesini cuma silaturahmi kok, gak ada maksud apa-apa dan kami tadi habis makan aja karena di ruang makan udah penuh", lanjutnya.

Luna menatap Mba Yu dengan ekspresi cemburu, ya jelas terlihat dari sorot matanya itu.

"Aku masuk dulu Mas..", Mba Yu berjalan kearah pintu, lalu berhenti sebentar dan berbalik melihat Luna,

"Kamu enggak perlu khawatir aku rebut Eza dari kamu Lun. Karena suatu saat nanti dia akan lihat siapa yang sebenarnya harus dikhawatirkan..", ucap Mba Yu sambil tersenyum.

"Heh! Apa maksud kamu Sher ?!!", teriak Luna sambil melotot kearah Mba Yu.

Tapi Mba Yu mengacuhkannya, dia kembali berjalan masuk ke dalam rumah. Luna masih nampak emosi dan hendak memanggil Mba Yu lagi, tapi Gua buru-buru menahan bahunya dan membalik tubuhnya agar menatap Gua.

"Hei hei.. Udah udah, mau ribut lagi kayak dulu ?", ucap Gua pelan.

"Apa ? Kamu belain dia ?! Kamu tuh ngeselin tau gak ?! lih!".

Kyuutt... lengan Gua dicubit.

"Waaaww.. Sakiiitt sakit sakitt.. Ampun Lun aah... Aw aw aaaww..", Gua meringis ketika cubitannya sudah ia lepas lalu Gua mengelus-ngelus lengan yang perih itu.

"Aku datang jauh-jauh, minta izin untuk ketemu kamu, tapi sampai disini apa yang aku liat ?! Hah ?!", sungutnya kesal kepada Gua.

"Ssshh.. Aduh, bentar bentar, duduk dulu ya.. Ayo sini masuk", Gua mengajak Luna duduk kedalam gazebo.

Kami duduk bersebelahan lalu Gua memegang kedua tangannya sambil tersenyum. "Kamu udah ketemu keluarga aku ?", tanya Gua lembut.

"Udah tadi, udah minal aidin juga sama keluarga kamu dan keluarga Sherlin..", jawabnya pelan.

"Terus kenapa kamu gak minal aidin juga sama Mba Yu ?", tanya Gua lagi sambil tetap tersenyum.

Luna mendelik lalu memutar bola matanya dan memanyunkan bibir. Ekspresinya lucu saat itu.

"Enggak! Dia dong yang harusnya minta maaf duluan.. Kan kamu sekarang pacar aku. Ngapain dia berdua-duaan disini sama cowok orang, bikin kesel aja...".

Gua terkekeh pelan, lalu membela sisi wajahnya sebentar. "Hey, meminta maaf duluan lebih baik loch daripada menunggu orang lain minta maaf..", ucap Gua.

"Terus maksud kamu aku salah ? Iya ?".

Gua menggeleng pelan. "Bukan itu, kalo salah ma semuanya juga punya salah pasti... Yaudah kalo enggak mau enggak apa-apa..", lanjut Gua seraya mengucek poninya.

Luna masih saja cemberut sambil membuang muka kearah kanan.

"Aku sama Mba Yu tadi cuma makan aja, terus kita ngobrol sedikit.. Soal hubungan dia sama cowoknya..", Gua mulai menjelaskan.

Luna melirik kepada Gua, lalu bertanya juga pada akhirnya. "Kenapa sama hubungan mereka ?".

Gua tersenyum lalu menggelengkan kepala. Lalu mulailah Gua menceritakan apa yang sebelumnya Gua dengar dari Mba Yu, Luna mendengarkan dengan seksama tanpa sedikitpun mengintrupsi.

"Gitu ceritanya Lun..", ucap Gua selesai bercerita, kemudian mengambil sebatang rokok dari bungkusnya.

"Terus keputusan dia gimana ?", tanya Luna.

Gua membakar sebatang rokok sambil menaikkan kedua bahu, lalu menghisap dalam-dalam dan mengehembuskannya keatas.

"Fuuuhh... Entah Lun, aku enggak tau keputusan dia apa, yang jelas dia ragu sama Feri...".

Luna memalingkan mukanya lalu menatap kolam renang di depan sana dengan tatapan kosong. Entah dia sedang memikirkan apa. Kemudian Gua menepuk punggung lengannya pelan.

"Kenapa ? Kok diem ?", tanya Gua.

"Enggak.. Enggak apa-apa..", jawabnya pelan.

Gua tau dia sedang memikirkan sesuatu. "Jangan gitu, kamu mikirin apa ? Cerita sama aku..".

"Maaf Za..", Luna menundukan kepalanya.

"Maaf ? Kenapa kamu minta maaf ?", tanya Gua lagi seraya menghisap rokok lalu kembali menghembuskan asapnya.

"Enggak tau Za, aku.. Aku malah takut apa yang dialami Sherlin menimpa hubungan kita".

Gua mengerenyitkan kening lalu memiringkan wajah untuk menatap matanya.

"Maksudnya ? Aku selingkuh juga ?".

Luna berbalik menatap mata Gua, dia terdiam tanpa menjawab pertanyaan Gua itu. Namun Gua tau maksudnya kalau dia memang takut akan satu hal tadi.

"Hmmm... Kenapa kamu bisa berpikir kalo aku bakal selingkuh ? Lagipula sama siapa ?".

Luna berdiri, berjalan ke sisi gazebo menatap kolam renang dan melipat kedua tangannya dengan posisi membelakangi Gua.

"Aku gak tau tapi... Tapi aku ngerasa kamu dan Sherlin itu kayak...".

"Hey.. Sssstt..", Gua mendekatinya lalu melemparkan rokok kearah luar gazebo,
"Kamu kok mikir gitu sih Lun ? Aku sama dia sekarang gak lebih dari sekedar sahabat dekat aja..
Beneran", lanjut Gua sambil memeluknya dari belakang.

Luna menengok kearah kanan, dimana wajah Gua tepat berada disisi wajahnya itu. Lalu dia menggelengkan kepala perlahan.

"Aku takut kamu kembali sama dia Za.. Aku tau dia masih sayang sama kamu dan kamu sendiri...
Masih sayangkan sama dia ?", tebaknya.

"Luna.. Dia udah jadi masa lalu aku, sekarang kami cuma bersahabat.. Dia udah punya tunangan..
Aku gak akan negerebut dia kok.. Aku janji".

"Siapa yang bisa jamin Za ? Sedangkan aku sama kamu sekarang harus terpisah jauh".

Gua melepaskan pelukan lalu membalik tubuhnya. Gua pegang kedua bahunya lalu menatapnya lekat-lekat.

"Sayang.. Kalo kamu berfikir pesimis soal hubungan ini ya gak akan bener.. Kamu akan selalu berfikir negatif ke aku..", ucap Gua,
"Sekarang coba untuk saling percaya, kalo mau jujur.. Aku juga takut kamu disana di deketin cowok lain Lun.. Tapi aku percaya sama kamu, kamu akan ngejaga hubungan ini.. Iya kan ?".

Luna tersenyum tipis, keraguan jelas masih terpancar dari matanya itu.

"Percaya sama aku, aku akan jaga hubungan kita Luna.. Please..", lanjut Gua.

Luna mengangguk lalu memeluk Gua, menyandarkan kepalanya ke dada ini. "Aku sayang banget sama kamu Za.. Please jangan buat aku kecewa..", ucapnya dengan suara parau.

Gua membelai rambutnya dan punggungnya. "Iya.. Aku akan berusaha buat hubungan ini jadi lebih baik, aku akan berusaha jaga kepercayaan kamu untuk aku.." .

Awal bulan oktober Gua sudah mulai menjalani PKL dengan magang di salah satu hotel di pulau Batam. Saat itu ada dua mahasiswa satu kampus dengan Gua magang di hotel yang sama. Sebut saja namanya Anton dan Viki. Mereka berdua sebenarnya adik tingkat Gua, namun kami satu kelas karena Gua sempat tersendat perihal cuti beberapa bulan kebelakang. Dan untuk mereka berdua, ini adalah kali pertama pengalaman magang di hotel.

Gua mendapatkan mess bersama kedua teman Gua itu. Mirip bangsal lebih tepatnya. Seminggu pertama Gua langsung mendapatkan pekerjaan yang cukup banyak di kitchen, sedangkan kedua teman kampus Gua berbeda section, Anton magang dibagian Bar, sedangkan Viki menjadi seorang housekeeper.

Apa yang dikatakan Kinanti benar ternyata. Panas cuaca di Batam, apalagi di mess. Gua selalu berkeringat dan kepanasan di pulau ini. Belum lagi ternyata biaya hidup cukup mahal, satu bungkus rokok kesukaan Gua lebih mahal dibandingkan dengan harga di pulau jawa. Beruntung untuk konsumsi atau makanan, karena Gua magang di kitchen maka soal perkara kebutuhan perut tidak terlalu Gua pusingkan.

...

Skip. Sudah satu bulan Gua magang di hotel ini, sedangkan komunikasi Gua dengan Luna terbilang cukup lancar, setiap hari kami berdua saling mengabari lewat bbm.

Di bulan november ini Gua sudah mendapatkan dua izin, pertama dari pihak hotel untuk mengambil libur selama tiga hari. Kok bisa ? Jelas bisa, karena faktor hubungan kerja antara Gua dengan kepala Chef di hotel ini sangat baik. Dari satu bulan pertama Gua mulai magang, Gua baru satu kali libur, walaupun anak magang dengan karyawan memiliki jadwal sama, yaitu satu minggu sekali mendapatkan hari libur tapi Gua memilih untuk masuk magang atau bekerja, karena fikir Gua ketika itu untuk apa Gua libur dan bersantai di mess ? Lebih baik masuk dan mendapatkan makanan gratis, lebih baik lagi Gua mendapatkan banyak ilmu memasak dengan berbagai macam masakan. Soal libur dan berjalan-jalan di pulau ini tidak begitu menarik perhatian Gua, toh view dari tempat hotel magang lebih dari cukup untuk memanjakan mata ini, apalagi jika Gua masuk pagi dan pulang sore hari, Gua dan beberapa karyawan serta kedua teman kampus Gua sering nongkrong di salah satu pantai yang viewnya menampakkan negara tetangga sejauh mata memandang.

Izin kedua, Gua dapatkan dari sang kekasih. Ya Gua bercerita kepadanya akan niatan Gua yang ingin pergi ke negara sebrang untuk menemui seorang wanita di bulan ini. Setelah Gua mendapatkan izin dan tidak banyak bekal yang Gua bawa selain uang yang cukup, akhirnya Gua berangkat ke Singapura dengan menggunakan kapal ferry.

Hari ini Gua berangkat ke Singapura dari pelabuhan di Batam dan setelah beres mengurus urusan administrasi, Gua pun berangkat naik kapal ferry untuk menempuh perjalanan laut sekitar satu jam. Siang hari Gua sudah sampai di harbourfront Singapura, sampai disini Gua pun ikut turis lainnya untuk kembali menyelesaikan urusan administrasi imigrasi. Selesai mengisi form dan tujuan Gua untuk berlibur, akhirnya resmi sudah Gua menjadi turis di negara tersebut.

Gua membeli sebuah simcard lalu memasukannya ke smartphone Gua, setelah proses mengganti simcard beres, Gua langsung menelpon seorang wanita yang sudah cukup lama tinggal di negara ini.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo Assalamualaikum..

 Nona Ukhti : Walaikumsalam..

 Gua : Hai Ve.. Aku udah sampe pelabuhan harbourfront nih..

 Nona Ukhti : Eh Eza, iya iya, sebentar lagi aku sampai kok, lima menit paling ya Za, aku masih di mobil

 Gua : Okey, aku tunggu di depan mall Vivo City ya..

 Nona Ukhti : Okey Za, sebentar ya..

Setelah menunggu sekitar lima menit Gua pun masuk ke dalam mobil sedan berwarna putih dan duduk dibelakang bersama Nona Ukhti.

"Assalamualaikum Za..", ucapnya seraya mencium tangan kanan Gua.

"Walaikumsalam Ve.." .

"Taxi atau ?", tanya Gua.

"Supir pribadi Papah.. Hehehe..", jawab Nona Ukhti,

"Gimana tadi di kapal laut ? Mabuk gak ?", tanyanya.

"Enggak kok, aku gak ada riwayat mabuk laut hahaha...".

Selama perjalanan menuju rumah Papahnya, Gua dan Nona Ukhti hanya mengobrol soal masa magang Gua di Batam lalu diselingi dengan perkuliahan Nona Ukhti yang memasuki semester empat di akhir tahun ini. Sekitar pukul satu siang waktu setempat kami sampai di sebuah rumah yang minimalis tapi terkesan sangat asri dengan bangunan dua lantai. Kami berdua turun dan Gua mengikutinya masuk kedalam rumah sambil menggendong tas yang tidak begitu besar.

"Assalamualaikum..", salam Gua dan Nona Ukhti ketika kami melihat Papahnya sedang duduk di sofa dekat Tv.

"Walaikumsalam..", jawab Papahnya sambil berdiri dan menghampiri Gua.

Beliau tersenyum lalu memeluk Gua sesaat. "Apa kabar Za ?", tanyanya setelah melepas pelukan namun kedua tangannya masih memegangi kedua sisi lengan ini.

"Alhamdulilah baik Om.. Om sendiri apa kabar ?", tanya Gua balik.

"Alhamdulilah baik juga",

"Ayo duduk Za..", ajaknya. "Ve, bikinkan minum untuk Eza dulu", ucap Papahnya kepada sang anak semata wayangnya itu.

Nona Ukhti tersenyum lalu berjalan kearah dalam rumah lainnya. Kini Gua duduk bersebrangan di ruang Tv bersama Papah Nona Ukhti.

"Gimana kuliah kamu ? Lancar ?", tanya Beliau sambil melipat kakinya.

"Alhamdulilah lancar Om, kebetulan sekarang lagi magang di Batam Om..", jawab Gua sambil mengangguk.

"Oh syukur lah ya.. Vera memang cerita dari kemarin, katanya kamu sedang training di hotel xxx di Batam. Oh ya tahun ini semester terakhir mu kan ?".

"Iya Om, ini semester terakhir, kalo enggak ada halangan, mungkin awal tahun depan saya sudah mulai susun tugas akhir dan wisuda juga", jawab Gua lagi.

"Ya syukur alhamdulilah kalo begitu Za. Oh ya, mohon maaf ya Za..", nada suara Papahnya berubah pelan.

"Mm.. Kenapa ya Om ?".

Sebelum beliau menjawab, Nona Ukhti sudah kembali dari dapur dengan nampang yang diatasnya berisi secangkir minuman dingin. Setelah Nona Ukhti menaruh cangkir tersebut di atas meja depan Gua, kini dia duduk tepat di samping Gua.

"Ya, saya punya salah sama kamu.. Saat dulu saya dan Vera pergi ketika kamu berniat melamar Vera..", ucapnya dengan ekspresi yang cukup nampak menyesal.

Gua menghela nafas perlahan lalu tersenyum tipis. "Jujur, enggak mungkin saya gak kecewa dan sakit hati ketika itu Om.. Tapi ya lambat laun saya paham kalau mungkin ini semua sudah jalannya seperti ini.. Saya memang sempat marah kepada Vera sampai beberapa saat kemarin, marah karena kecewa, tapi sekarang...", Gua melirik kepada Nona Ukhti di samping Gua lalu tersenyum. "Saya sudah menerima kejadian itu dan melupakannya.. Saya juga minta maaf kalau selama ini punya salah pada Vera dan Om", lanjut Gua.

"Enggak Za, kamu enggak pernah salah apa-apa sama kami berdua...", Papahnya Nona Ukhti menyandarkan punggungnya kebelakang sofa. "Kamu anak yang baik, maafkan saya yang dulu sempat meragukan kamu dan... Ehm.. Menghina kamu".

Gua tersenyum ketika tangan kiri Nona Ukhti ditaruh di atas paha kanan ini.

"Enggak apa-apa Om, kita semua udah melupakan kejadian itu.. Saya sendiri udah melupakannya..", jawab Gua tulus.

"Terimakasih ya atas kebesaran hati kamu Za.. Oh satu lagi..", ucapnya seraya berdiri lalu berjalan menghampiri Gua. "Mungkin memang sudah terlambat, tapi percayalah, saya turut berduka cita atas kehilangan istri dan anak kamu Za.. Saya turut prihatin atas kejadian itu, kamu yang tabah ya, Tuhan mempunyai rencana yang lebih indah dari sebuah kehilangan yang kamu alami itu", lanjutnya setelah berdiri di samping Gua dan memegang bahu kiri ini.

Hati Gua menclos ketika mendengar ucapan beliau, seolah-olah ada sesuatu di dalam hati ini yang kembali menyeruak dan hendak meruntuhkan dinding di dalamnya. Gua teringat kepada Echa dan Jingga. Namun Gua berusaha untuk tersenyum. Gua menengok ke kiri dan menengadahkan kepala menatap beliau.

"Terimakasih Om.. Terimakasih untuk dukungannya", jawab Gua sambil tersenyum.

....

Sore hari ketika Gua sedang bersantai di depan rumah Papahnya sambil menghisap rokok, Nona Ukhti menghampiri Gua dengan balutan mukena.

"Za, kamu gak shalat ashar dulu ?", tanyanya ketika sudah berdiri di samping Gua.

Gua melirik kepadanya. "Mmm.. Enggak nanti aja", jawab Gua singkat lalu mengalihkan pandangan ke depan dan menghisap rokok lagi.

"Kenapa ?".

Gua hembuskan asap rokok keatas. Lalu menatap langit sore yang cerah. Fikiran Gua melayang-layang kepada rentetan dosa yang Gua lakukan selama ini. Bibir ini tersenyum kecut lalu Gua matikan batang rokok yang hampir habis itu dengan menginjaknya.

"Aku udah lama gak melaksanakan kewajiban itu, Ve..", jawab Gua pelan.

Vera duduk di samping Gua lalu menatap wajah ini. Gua bisa merasakan bahwa dia sedang tersenyum.

"Tapi kamu gak menyimpangkan ?".

Gua terkekeh pelan lalu melirik kepadanya. "Hehehe.. Udah.. Udah lama aku menyimpang Ve.. Lama aku berjalan di jalan gelap tanpa cahaya-Nya". Gua kembali memandangi langit di atas sana, "Aku udah lama gak beribadah bahkan... Puasa kemarin aja aku cuma dapet dua hari loch..", lanjut Gua.

"kamu masih kesal karena kehilangan Echa dan Jingga ?".

Gua mengangguk sambil tersenyum.

"Tuhan masih sayang sama kamu Za..".

"Hm ? Oh ya ? Hahaha.. Maybe".

"Za, apa yang masih membuat kamu enggak percaya dengan kasih sayang-Nya ?".

"Kasih aku alasan yang logis kenapa harus aku yang nerima ujian seberat ini ? Dan satu hal Ve.. Aku udah merasakan sakit sejak kecil.. Kamu tau hal itu tanpa perlu aku jelaskan lagi".

Kami berdua terdiam cukup lama di halaman teras rumah ini. Gua masih memandangi langit diatas sana dengan fikiran yang tidak menentu akan kepercayaan dalam diri sendiri...

"Za..".

"Hm...".

"Kamu masih bernafas, masih menikmati karunia yang Allah berikan hingga detik inikan ?".

Gua mengangkat kedua bahu tanpa melirik kepadanya.

"Cukup sudah hati kamu terbenam dalam kegelapan Za.. Sebelum semuanya terlambat.. Sebelum kamu menikmati udara dunia ini untuk terakhir kali. Kembali ya Za.. Kembali ke jalan-Nya, bukan hanya untuk kamu sendiri. Tapi untuk almarhumah istri kamu, almarhumah anak kamu, almarhumah ibu kamu dan almarhum Ayah kamu Za.. Demi mereka semua juga".

"Dan apa yang akan aku dapatkan setelah itu ? Hm ? Ujian dan cobaan lagi dari-Nya ?", tanya Gua.

Nona Ukhti tersenyum kepada Gua sambil menggelengkan kepala.

"Bukan itu.. Tapi ketenangan.. Ketenangan hati, ketenangan batin, ketenangan jiwa, dan yang terpenting.. Hati kamu akan berdamai dengan masa kelam kamu itu dengan mengikhlasannya..". Lalu Nona Ukhti memejamkan matanya sejenak, dan...

Lantunan salah satu dari ayat suci Al-Qur'an mengalun merdu terdengar oleh telinga ini.

"Alladziina aamanuu watathma-innu quluubuhum bidzikri allaahi alaa bidzikri allaahi tathma-innu alquluubu",

"Yang arinya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".

"Surat ?".

"Surat Ar-Rad ayat dua puluh delapan..",

"Orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Quran, hati mereka menjadi tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan ke-Maha Kuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridaan-Nya. Insya Allah kamu bisa merasakan kembali ketenangan hati dan jiwa kamu Za, cukuplah kamu berpaling dari-Nya..", lanjut Nona Ukhti dengan tetap tersenyum kepada Gua.

Gua tersenyum mendengar penjelasannya itu lalu menundukan kepala sejenak. Entah kenapa

airmata ini akhirnya menetes dengan sendirinya tanpa bisa Gua cari alasannya.

"Za.. Aku masih berada disini, di samping kamu karena kuasa Allah.. Dan setelah apa yang sudah aku lewati di masa buruk itu membuat aku mengerti, bahwa aku mampu melewati itu semua atas kehendak-Nya. Aku memang sempat berfikir seperti kamu, aku paham betul rasanya menjadi orang yang jatuh dalam ujian yang berat.. Tapi aku sadar, bahwa alasan utama dari semua kejadian ini harus membuat aku bangkit dan menjadi pribadi yang lebih baik..",

"Hal pertama yang aku lakukan adalah mencari ketenangan hati dan jiwa ini Za, lewat firman-NYA lah aku bisa tetap menjalani hari-hari ku.. Aku harap kamu juga bisa berdamai dengan segala kepedihan yang kamu alami selama ini".

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." QS. 13:28.

PART 91

TAK PERNAH PADAM



Siang ini Gua sedang berada di sebuah mall dekat pelabuhan harbourfront, mengitari mall Vivo City sambil memikirkan kado apa yang cocok untuk sang Nona Ukhti. Setelah berputar-putar dan keluar masuk berbagai toko busana dan pernak-pernik wanita, akhirnya Gua memilih toko perhiasan sebagai pilihan terakhir. Sebenarnya Gua ingin membelikan Nona Ukhti sebuah cincin tapi karena Gua tidak mengetahui ukurannya, jadi Gua memilih gelang tangan emas putih yang modelnya tipis dan tidak terlalu banyak hiasan, sangat simpel namun bagi Gua cukup elegan karena kesan mewahnya tidak berkurang, dan ada satu bandul berbentuk merpati kecil yang menjadi pengait kunci gelang tersebut. Setelah menyelesaikan pembayaran di kasir dan dibungkus sedemikian rupa oleh kotak persegi serta simpul pita berwarna biru muda, Gua pun keluar dari toko dan bergegas keluar Mall ini. Gua masuki taxi dan memberikan secarik kertas kepada sang supir lalu setelah supir tersebut mengangguk paham, mobil pun melaju ke daerah lain untuk mengantarkan Gua ke sebuah tempat dimana rencana Gua akan berjalan sesuai harapan.

Sekitar setengah jam berkendara, Gua pun sampai di sebuah tempat kuliner, lalu Gua turun dari taxi setelah membayar ongkos dan memberikan uang tips untuk sang supir. Gua masuki tempat tersebut dan berbicara dengan salah satu pegawai disana. Setelah itu Gua pun diantar ke bagian office tempat tersebut lu berbicara dengan atasannya. Gua utarakan maksud dan tujuan Gua yang langsung membuat seorang lelaki paruh baya itu tersenyum dan menyanggupi semua permintaan Gua. Beres mengutarakan maksud serta rencana Gua dan memberikan uang sebagai *down payment*, Gua pun keluar tempat ini dan kembali memesan taxi, kali ini tujuan Gua adalah rumah Papahnya Nona Ukhti.

Sekitar pukul setengah empat Gua sampai di kediaman Papahnya, lalu Gua masuk ke dalam rumah setelah Nona Ukhti membuka pintu.

"Darimana Za ? Aku telpon kok gak diangkat ?", tanyanya khawatir.

"Maaf Ve, aku abis jalan-jalan aja tadi ke kota", jawab Gua asal sambil duduk di sofa ruang Tv.

Nona Ukhti berjalan kearah dapur lalu beberapa menit kemudian kembali dengan secangkir kopi hitam.

"Kamu kok gak ngabarin sih kalo mau pergi ? Kan bisa aku anter atau kalo mau jalan sendiri pakai mobil aku aja", ucapnya seraya menaruh cangkir kopi diatas meja.

"Ah enggak apa-apa kok, cuma pingin nikmatin jalanan aja.. Maaf lupa ngabarin", jawab Gua, "Makasih kopinya Ve.. Oh ya, Papah belum pulang ?", tanya Gua setelah Nona Ukhti duduk di sebrang Gua.

"Belum Za, biasanya jam tujuh Papah pulang kerja", jawab Nona Ukhti seraya merapikan hijabnya yang berwarna putih senada dengan busana gamisnya itu.

"Mm.. Ve.." .

"Ya ?".

"Nanti malam kita jalan ya, berdua aja".

Nona Ukhti sedikit terkejut lalu tersenyum. "Kemana ?".

Gua mengambil cangkir kopi lalu menghirup aroma kopi hitam yang sangat nikmat untuk dinikmati. Lalu Gua meneguknya sedikit dan kembali menaruh cangkir diatas meja.

"Rahasia...", jawab Gua seraya tersenyum jahil kepadanya.

...

Pukul setengah tujuh malam Gua mengemudikan mobil milik Nona Ukhti. Untuk malam ini Gua terpana dengan penampilannya. Memang yang ia kenakan tetaplah busana gamis, yang menutupi aurat dan tentu saja bukan gamis asal-asalan seperti jaman sekarang yang sekalipun memakai hijab tapi lekuk tubuh para perempuan diluar sana masih tercetak jelas. Malam ini Nona Ukhti mengenakan gamis berwarna hitam dengan gradasi warna emas, ditambah beberapa hiasan pada gamis tersebut yang seperti manik-manik membuat busana gamisnya nampak cantik. Belum lagi kalung berwarna emas yang ia kenakan dengan bandulnya yang terpasang batu ruby semakin terlihat berkelas. Makeup yang ia gunakan juga tipis, warna pink pada kedua sisi pipinya sangat membuat wajahnya itu lebih menawan. *You're so beautiful tonight, Ve.*

Kami berdua sampai di sebuah restoran yang siang sebelumnya Gua sambangi terlebih dahulu. Lalu setelah Gua berbicara dengan seorang pramusaji, kami berdua diantar ke meja makan yang terletak di bagian belakang restoran, dimana ada sebuah sungai kecil buatan yang menjadi pemandangan indah di sana, kemudian sebuah meja yang sudah ditata rapih dan sangat bagus pun telah siap menyambut kami berdua.

Gua menarik bangku dan mempersilahkan Nona Ukhti duduk, setelah memastikan Nona Ukhti duduk

dengan nyaman, Gua berjalan kedepan dan duduk di hadapannya. Kami duduk berhadapan dengan meja yang menjadi penghalang kami berdua. Sebuah vas bunga yang telah terisi dua tangkai bunga kesukaan Nona Ukhti berada ditengah-tengah meja, serta satu lilin berwarna merah disamping vas tersebut semakin mempercantik suasana malam yang sedikit dingin ini.

Gua ikut tersenyum ketika Nona Ukhti mengembangkan senyuman lebar, matanya menatap Gua dengan ekspresi yang Gua rasa bahagia, ya Gua harap dia senang dengan kejutan kecil ini.

"Kamu kok bisa tau restoran ini Za ?", tanyanya heran namun ekspresi terkejut yang bercampur dengan rasa senangnya masih nampak jelas.

"Hehehe.. Rekomendasi dari Chef di tempat aku magang Ve.. Dia pernah makan di sini katanya waktu liburan keluarga", jawab Gua sambil mengingat ucapan salah satu mentor Chef ditempat Gua magang.

"Ooh.. Berarti tadi siang waktu kamu pergi sendiri, kamu kesini ya ?".

Gua menganggukan kepala. "Yap, reservasi dan sedikit request untuk malam bahagia kamu", jawab Gua sambil tersenyum.

Tidak lama dua orang pramusaji datang menghampiri kami dan meletakkan beberapa menu makanan yang siang sebelumnya sudah Gua request. Beberapa menu makanan chinese food disajikan diatas meja makan tepat dihadapan kami, dua gelas orange juice dan dua gelas air mineral pun tidak lupa disajikan.

"Ve.. Sorry aku gak sempet cari info tentang restoran japanese food yang halal di sini.. Jadi aku cuma dapet rekomendasi chinese food restoran ini aja yang insha Allah terjamin kehalal-annya", ucap Gua kepada Nona Ukhti yang masih tersenyum itu.

"Enggak apa-apa kok Za, aku juga selama disini cuma tau satu restoran jepang yang halal, dan letaknya jauh..", jawabnya,

"Kamu mau pesenin aku tempura tadinya ya ?", tebaknya.

Gua terkekeh. "Ya gitulah hehehe...".

"Untungnya kamu gak nemu, karena aku lagi bosen makan tempura hihih..".

"Hoo.. Good lah, yaudah yuk dimakan Ve..", ajak Gua sambil mulai mengambil sendok dan garpu.

Kami berdua mulai menyantap makanan yang sudah tersaji sedari tadi. Singkat cerita Gua dan Nona

Ukhti sudah selesai menghabiskan makanan, lalu Gua memanggil pramusaji.

"Happy birthday to you.. Happy birthday to you...", dua orang pramusaji datang menghampiri sambil mendendangkan lagu ulang tahun.

Yang satu membawa kue ulang tahun dengan hiasan lilin yang menunjukkan angka dua dan satu. Sedangkan satu pramusaji lainnya membawa boneka panda berukuran besar, sekitar satu meter tingginya. Masih sambil menyanyikan lagu, mereka berdua berdiri di samping Nona Ukhti.

Cukup jelas kedua bola mata Nona Ukhti berkaca-kaca sambil satu tangannya menutup mulutnya.

"Selamat ulang tahun Nona Vera Tunggadewi.", ucap Gua ketika kedua pramusaji sudah berhenti bernyanyi.

"Za.. Ya Allah.. Ini surprise banget.. Aku.. Aku gak nyangka kamu akan kasih kue dan boneka, pakai dibawain sama pelayan lagi..", ucapnya masih terkejut dan tersenyum.

"Maaf kalo ada yang kurang ya Ve.. Semuanya dadakan hehehe..", ucap Gua sambil mulai berdiri.

"Enggak kok Za, ini beneran surprise buat aku..." .

Gua mengambil alih kue ulang tahun dari sang pramusaji lalu menyodorkannya kepada Nona Ukhti.
"Yaudah, kalo gitu sekarang make a wish dulu ya Ve..", pinta Gua.

Vera memejamkan matanya sesaat, dia tersenyum lalu memohon kepada Sang Maha Pemberi dalam diamnya, dalam do'a nya, dan dalam senyumnya. Setelah itu dia mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan seraya mengucapkan amin tanpa suara.

"Udah ?", tanya Gua.

Vera mengangguk sambil menatap Gua. "Yaudah, ayo tiup lilinnya", lanjut Gua.

"Fuuuhhh...", api pada lilin yang berbentuk angka dua dan satu itupun padam setelah ditiup oleh Nona Ukhti.

Kedua pramusaji sebelumnya bertepuk tangan lalu menyalami Nona Ukhti sambil mengucapkan happy birthday. Barulah kemudian mereka berdua pergi setelah salah satunya memberikan boneka panda.

"Suka Ve sama bonekanya ?", tanya Gua setelah menaruh kue diatas meja dan masih berdiri

disampingnya.

"Suka banget Za, kamu tau darimana aku suka panda ?", tanyanya sambil memeluk boneka panda yang masih terbungkus plastik bening.

"Aku enggak sengaja, beneran gak sengaja kok waktu lewat kamar kamu yang pintunya terbuka kemarin malam.. Terus aku liat kedalam kamar banyak pernak pernik panda, jadi yaa.. Aku simpulin kalo kamu suka sama panda. Dan sepenglihatan aku, di dalam kamar belum ada boneka panda yang besar", jawab Gua.

"Ya ampun, makasih ya Za.. Oh iya, kapan kamu belinya ? Dimana ?", tanyanya lagi.

"Nah kalo itu aku minta tolong manager resto ini Ve tadi siang, pas reservasi, aku sekalian nulis request selain menu makanan sama kue ulang tahun ini, aku minta tolong dia cariin boneka panda itu, sempet pesimis waktu sore manager itu sms kalo dia belum nemu, tapi akhirnya dapet juga ternyata hahaha...", jawab Gua menjelaskan.

"Ya Allah Ezza.. Makasih banyak ya.. lih beneran deh kamu tuh surprise banget malam ini.. Datang jauh-jauh dari Batam, terus malam ini ngasih kejutan coba... Makasih Za".

Nona Ukhti menaruh boneka panda itu dibawah lalu dia berdiri dan langsung memeluk Gua.

Gua membalas pelukannya dan mengusap punggungnya. "Sama-sama Ve, kamu pantas nerima ini semua...", jawab Gua.

Nona Ukhti memundurkan tubuhnya dan menyeuka airmatanya, kemudian menatap mata Gua. "Makasih sekali lagi Za".

Gua menganggukan kepala lalu mengusap kedua bahunya. "Makasih juga untuk kamu yang udah menyayangi aku Ve...".

Setelah itu, Gua mengajak Nona Ukhti untuk pergi ke tempat lain. Kurang lebih satu jam berkendara, Gua dan Nona Ukhti sampai di Merlion Park sekitar pukul setengah sembilan malam waktu setempat. Gua berjalan berdampingan dengannya... Dengan seorang wanita cantik yang mengenakan gamis. Sialan perasaan yang ada di dalam hati ini. Gua merasakan perasaan yang berbeda, perasaan yang sudah lama Gua kubur dalam-dalam beberapa tahun kebelakang. Untuknya... Ya perasaan untuknya yang dulu sempat membuat Gua bahagia sekaligus sakit dan terhempas kini kembali muncul di dalam hati. Tepat di hari ulang tahunnya ini.

Gua berdiri dibelakang Nona Ukhti yang sedang bersandar ke depan sana, memandangi patung Merlion. Fikiran Gua berkecamuk, ada yang salah disini. Bukan, ah Gua goyah kalau begini caranya. Gua sadar dari awal Gua berniat merayakan ulang tahunnya kali ini hanyalah sebagai ungkapan terimakasih dan silaturahmi, tapi ternyata perasaan Gua tidak sanggup menutupi rasa yang dulu pernah ada. Dan logika Gua mengatakan itulah yang salah, karena ada seorang wanita lain di belahan bumi lainnya yang sudah menjadi kekasih Gua saat ini.

Kedua mata ini masih memandangi sosok wanita muslimah di depan sana dengan fikiran-fikiran yang bertentangan. Lalu Gua tersadar ketika dia berbalik dan tersenyum kepada Gua.

"Kenapa ngelamun Za ?", ucapnya menyadarkan Gua.

Gua berjalan menghampirinya dan menggelengkan kepala pelan. "Enggak apa-apa... Ehm.. Indah ya malam ini..", Gua mencoba mengalihkan fikiran tadi.

"Iya Za, disini selalu ramai sama wisatawan, belum lagi dua puluh empat jam selalu bebas dikunjungi... Jadi ya aku rasa apa yang pemerintah Singapore bangun di tempat ini memang untuk memanjakan orang-orang yang berkunjung..", jelasnya sambil menyapukan pandangannya ke sekitar.

Bukan Ve... Bukan itu, bukan suasana sekitar Marlion Park ini yang membuat indah dimata aku. Tapi pesona kamu lah yang indah dan mampu mengalahkan segala keindahan bangunan di tempat ini. You're so fakin beautiful Ve. Damnit!!!

Kemudian kami melakukan sesi foto-foto, awalnya bergantian, lalu Gua meminta tolong kepada orang lain untuk mengabadikan foto kami berdua dengan latar belakang patung Merlion. Setelah itu kami kembali berjalan menuju parkiran mobil yang cukup jauh Gua parkirkan. Kami beranjak pulang ketika waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Selama perjalanan pulang, kami membicarakan soal perkuliahan Gua yang sebentar lagi akan selesai. Masih asyik mengobrol dengan Gua mengemudikan mobil, smartphone Gua berbunyi dengan nada panggilan masuk.

"Za, ada telpon tuh kayaknya.. Hape kamu bunyi terus..", ucap Nona Ukhti.

"Iya Ve...", Gua merogoh saku jaket dan mengeluarkan smartphone, sekilas Gua lihat layarnya yang ternyata muncul nama sang kekasih.

"Siapa Za ?".

"Luna...", jawab Gua yang sedetik kemudian menekan tombol answer.

Quote:Percakapan via line  :

 Gua : Halo Lun...

 Luna : Halo Za.. Kamu lagi dimana ?

 Gua : Aku lagi jalan arah pulang ke rumah Vera.. Mmm.. Lagi bawa mobil sih..

 Luna : Oh, eh iya mana Vera nya ? Aku mau ngomong dong...

 Gua : Oh oke sebentar...

Gua memberikan smartphone kepada Nona Ukhti yang duduk disamping.

Nona Ukhti menaikan alisnya sambil menerima smartphone yang lalu Gua beritahukan itu telpon dari Luna dengan menggerakan bibir tanpa suara.

Setelah itu Gua fokus kembali mengendarai mobil, sedangkan Nona Ukhti mengobrol dengan Luna ditelpon. Agak lama mereka mengobrol yang hanya bisa Gua dengar beberapa kali Nona Ukhti mengucapkan terimakasih dan beberapa kalimat lainnya membuat Gua bingung karena dia berulang-ulang menanyakan "*Loch kok gitu ? Kenapa Lun ?*". Entah apa yang dikatakan Luna untuk Nona Ukhti dari obrolan mereka. Sesampainya di depan rumah. Nona Ukhti memberikan smartphone kembali kepada Gua yang memang sudah selesai mengobrol dengan Luna. Gua belum mematikan mesin mobil walaupun Gua sudah selesai parkir tepat dibelakang mobil milik Papahnya.

"Luna ngomong apa Ve ?", tanya Gua sambil melepaskan seatbelt.

"Oh, dia ngucapin selamat ulang tahun aja tadi kok..", jawab Nona Ukhti yang juga melepaskan seatbelt.

"Tunggu Ve..", Gua menahan tangannya yang hendak membuka pintu mobil disampingnya.

"Kenapa ?".

"Sebentar...", Gua mengambil kotak persegi dari dalam saku jaket bagian dalam, lalu menunjukannya kepada Nona Ukhti. "Selamat ulang tahun Vera Tunggadewi... Semoga kamu selalu berada dalam kebahagiaan, diberikan rejeki yang berlimpah, dan dilindungi oleh Sang Maha Pelindung dalam setiap langkah hidup kamu...", ucap Gua memberikan selamat.

"Aamiin..", ucapnya mengamini do'a Gua,

"Ini apalagi Za ?", tanyanya menatap kotak yang terikat melintang dengan pita berwarna biru muda yang masih berada pada genggaman tangan Gua.

"Hadiah untuk kamu", jawab Gua.

"Loch ? Kan tadi kamu udah ngasih aku itu...", ucapnya seraya menunjuk kebelakang, dimana boneka panda sebelumnya duduk manis di jok belakang.

"Iya, tapi ini beda, mmmm.. Anggap aja hadiah utama hehehe..", Gua terkekeh pelan. "Ambil dong Ve", lanjut Gua sambil kembali menyodorkan kotak tersebut.

Nona Ukhti mengambil hadiah tersebut, lalu Gua memintanya untuk membuka hadiah tersebut. Dia menarik simpul pita biru lalu membuka kotaknya keatas.

"Za..", ucapnya tercekat memandangi hadiah yang berada di dalamnya. "Ini... Berlebihan Za...", kali ini dia menatap Gua dengan ekspresi terkejut.

"Enggak Ve, enggak berlebihan kok..", Gua mengambil gelang emas putih tersebut dari dalam kotak itu. "Sini, aku pasangin ya, cocok gak nih...", lanjut Gua.

Nona Ukhti menjulurkan tangan kanannya, lalu Gua memasangkan gelang tersebut dan melingkar dipergelangan tangannya itu. *perfect*. Ternyata cocok dan yap, Gua akui menambah pesonanya sekalipun hanya sebuah gelang.

"Bagus Za... Tapi...", ucapnya sambil memperhatikan bandul berbentuk merpati.

"Tapi kenapa ?".

"Kamu udah ngeluarin berapa banyak uang untuk ini semua Za ? Aku rasa kamu berlebihan... Aku berterimakasih banyak untuk malam ini, tapi aku juga gak mau kamu menghamburkan uang kamu.. Belum kamu lagi magang kan..", jawabnya.

Gua pegang tangan kanannya dan mengusap telapaknya itu lembut. "Seharusnya... Seharusnya kamu mendapatkan lebih dari ini semua Ve..", Gua menatap wajahnya serius.

"Lebih dari ini ? Maksud kamu ?", tanyanya heran.

Gua tersenyum, senyum yang dipaksakan tentunya. "Ve.. Kamu tau, seharusnya kamu berada disini..", Gua tarik pelan tangan kanannya itu dan menaruhnya tepat di dada Gua.

Seketika itu juga, Nona Ukhti kembali meneteskan airmatanya, sedikit namun jelas terlihat oleh Gua.

"Maafin aku Za, maafin aku yang udah buat kamu kecewa waktu itu...", ucapnya sedikit terisak.

"Udah berlalu Ve, tapi aku gak bisa bohong kalau ternyata kamu itu benar-benar enggak bisa pergi dalam benak aku dan hati ini...",

"Jujur, aku sempat melupakan kamu saat menikah dengan Echa.. Selama itu pula Echa lah yang selalu menemani aku.. Sampai.. Ehm...", Gua teringat dengan almarhumah istri Gua lalu tidak bisa melanjutkan kalimat lagi.

"Ssst.. Udah, aku faham.. Maafin aku, maafin aku Za..", potongnya.

Gua tersenyum, begitupun dengan Nona Ukhti.

Quote:Malam itu, kamu tau...? Aku benar-benar merasakan perasaan yang sudah lama hilang dan kembali lagi, di malam itu aku merasakan bahwa cinta untuk kamu kembali hadir dengan segala rasa yang pernah ada. Penuh dan utuh, sama pada saat dulu kita bersama walaupun dalam hubungan sahabat. Dan kejadian memilukan yang kamu alami merubah semuanya, sampai kamu pergi meninggalkan aku... Ketika itu, Echa lah yang menggantikan kamu di dalam hati ini, sampai ia pergi dan tak pernah kembali.

Ve.. Malam itu, di dalam mobil kamu... Aku melupakan Luna... Entah kenapa dan bagaimana, yang jelas, aku gak bisa menahan perasaan ini lagi. Aku masih cinta sama kamu Ve...

"Ve.. Aku cint...".

"Ssst.. Jangan.. Jangan katakan itu Za", potongnya dengan menaruh satu jemarinya di bibir ini. "Aku juga masih merasakan perasaan itu, enggak pernah berubah sampai detik ini, tapi kamu harus tau, ada Luna yang menunggu kamu di tempat yang jauh dari sini.. Aku enggak mau merusak hubungan kalian dan... Eh ?", Nona Ukhti terkejut.

Gua menyingkirkan jarinya dari bibir ini lalu sedetik kemudian Gua memajukan wajah dan memejamkan mata sejenak untuk mencium bibirnya.

Tep... Bibir Gua tertahan lagi oleh tangannya.

Gua membuka mata dan melihatnya sedang meneteskan airmata lagi. "Za.. Aku sayang sama kamu, dan aku masih ingat janji kamu dulu... Janji kamu yang pernah ingin membawa hubungan kita lebih serius saat kamu nyium bibir ini... Tapi bukan begini.. Ingat Luna Za..", ucapnya mengingatkan Gua sambil menangis.

 takkan mudah ku bisa melupakan
segalanya yang telah terjadi
di antara kau dan aku, di antara kita berdua

kini tak ada terdengar kabar dari dirimu
kini kau telah menghilang jauh dari diriku
semua tinggal cerita antara kau dan aku
namun satu yang perlu engkau tahu
api cintaku padamu tak pernah padam 

PART 92

Desember 2009 sudah berjalan selama tiga hari, dan dari terakhir kali Gua mengunjungi Nona Ukhti saat ulang tahunnya di Singapore lalu, sudah berlalu selama tiga minggu lebih. Saat ini Gua kembali menjalani magang di salah satu hotel di pulau Batam, dan kurang lebih sekitar tiga minggu kedepan masa magang atau pkl ini akan berakhir.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan saat ini sudah hari terakhir Gua magang di hotel. Gua selesai mengepakan barang ke tas ransel lalu pamit kepada beberapa karyawan yang ada di mess ini, tentunya Gua juga sudah pamit kepada atasan Gua, beberapa kepala Chef di hotel tempat Gua magang dan juga sudah mendapatkan sertifikasi selama tiga bulan magang di hotel tersebut. Sekitar pukul tiga sore Gua pun berangkat ke bandara untuk naik pesawat menuju pulau jawa. Singkat cerita Gua sudah sampai di bandara soekarno-hatta.

Gua berjalan menuju pintu keluar kedadangan domestik dan melihat seorang wanita yang memang sebelumnya sudah berjanji akan menjemput Gua di bandara ini. Gua menghampirinya ketika dia melambaikan tangan.

"Hai Mba..", sapa Gua setelah menghampirinya. "Maaf ya jadi ngerepotin..", lanjut Gua.

"Hai Mas, enggak kok, kan aku yang pingin jemput kamu kesini, hihih...", jawabnya. "Oh ya, mau langsung pulang?", tanyanya.

"Kita makan dulu ya Mba, tapi gak disini".

"Dimana ?".

"Ke restoran aku aja ya, udah lama juga kan aku gak kesana".

Mba Yu pun mengangguk sambil tersenyum, lalu kami berjalan berdampingan menuju parkiran mobil. Gua duduk dibangku penumpang depan, sebelah Mba Yu yang mengemudikan mobil. Perihal Mba Yu yang menjemput Gua hari ini di bandara sebenarnya tidak direncanakan sama sekali. Dua hari lalu, Gua dan Mba Yu sedang chatting di bbm, saling menanyakan kabar, sampai akhirnya Gua bercerita kalau dua hari kedepan Gua akan pulang karena masa magang sudah selesai, dan dari situlah Mba Yu mengajukan diri untuk menjemput Gua hari ini di bandara Soetta. Karena dia bilang tidak ada perkuliahan, dan acara lain, jadi Gua pun menerima tawarannya.

Di perjalanan saat berada di jalan tol, kami banyak mengobrol soal masa magang Gua selama di Batam, sampai akhirnya Gua menceritakan kepergian Gua ke negara tetangga untuk merayakan ulang tahun Nona Ukhti kepadanya.

"Kejutan banget untuk Vera ya Mas.. Dia pasti senang kamu kasih kejutan gitu", ucapnya setelah Gua bercerita.

"Ya, kalau aku liat dia cukup senang... Syukur dia juga suka sama semua yang aku kasih selama disana".

"Terus, Luna tau kalau kamu ngerayain ulang tahun Vera di Singapore ?", tanyanya.

"Tau kok Mba, dia tau kalo aku pergi nemuin Vera untuk ngerayain ulang tahunnya, karena memang sebelumnya juga aku minta izin sama dia dulu", jawab Gua.

"Ooh.. Dia gak marah atau cemburu gitu ? Eh, dia tapi tau kan kalo kamu pernah dekat sama Vera ? Maksudku sebelum kamu nikah sama Almh. Echa".

Gua menganggukan kepala sambil tersenyum kepadanya. "Tau kok, bahkan dia tau kalau aku ma..", Gua tidak jadi melanjutkan kalimat tersebut, karena Gua tersadar kalau ucapan Gua itu bisa saja membuat mood Mba Yu berubah.

"Hm ? Masih sayang sama dia ? Iya ?", tebak Mba Yu sekilas melirik kepada Gua lalu menatap jalan tol lagi di depan sana.

Ah benarkan, terlambat... Mba Yu sadar duluan sebelum Gua menyelesaikan ucapan tadi. Gua menggaruk pelipis sambil tertunduk. Bingung mau jawab apa.

"Mas.." .

Gua melirik sedikit kepada Mba Yu yang masih fokus mengemudikan mobil.

"Aku udah selesai sama Feri...", lanjutnya dingin namun Gua bisa merasakan kalimatnya itu penuh penekanan.

Hening sudah suasana diantara kami, hanya deru mesin mobil yang melaju semakin kencang yang bisa Gua dengar dan rasakan ketika mobil ini keluar tol dan menuju restoran Gua.

....

Kami berdua makan di lantai dua restoran, bagian luar di balkon. Gua memesan dua steak untuk kami berdua, lalu dua gelas jus jeruk sebagai penghilang dahaga. Btw, saat itu restoran Gua belum menjual minuman beralkohol ataupun wine, maklum, Mba Laras kan tidak setuju, lain cerita jika nanti Gua

yang sudah benar-benar menjalankan bisnis ini sendiri.

"Gimana ceritanya kamu bisa udahan sama Feri, Mba ?", tanya Gua setelah kami selesai menyantap makanan.

"Secara personal antara aku dan dia Mas, belum secara formal ke keluarga kami.. Aku mutusin dia, aku gak bisa nerusin hubungan ini apalagi ke hubungan yang lebih serius...", jawabnya ketika selesai mengelap bibir dengan tissue.

"Mmm.. Terus Feri gimana ? Dan kamu juga yakin dengan keputusan ini ?", tanya Gua lagi seraya mengambil sebatang rokok lalu mulai membakarnya.

"Mas, maaf ya, kamu tau sendiri kan waktu kamu berdua sama Luna, aku gimana ? Apalagi ini, Feri berapa kali khianatin aku Mas... Perempuan mana yang gak sakit hati, oh enggak enggak, mau perempuan atau laki-laki sama aja, semua orang gak ada yang gak sakit hati Mas dikhianatin kayak gini.. Jelas-jelas dia tau kalau kami berdua udah saling terikat di acara lamaran, tapi apa ? Dia masih aja berani main perempuan lain", terdengar jelas suaranya sedikit bergetar menahan emosi yang berkecamuk dalam hatinya itu.

Gua menganggukan kepala dan menatap sendu kepada Mba Yu... *Sherlin Putri Levanya...* Kamu itu wanita yang baik sekalipun banyak orang yang menganggap kamu buruk. Aku tau kebaikan hati kamu selama ini. Dan aku memang bajingan yang enggak bisa menjaga kamu dari dulu. Menyanyikan kamu saat kita masih bersama. Tapi wanita seperti kamu kenapa harus terus menerus disakiti, bahkan sampai saat itu tiba.. Ya kan Mba ? Andaikan dia gak menahan aku, mungkin cerita saat itu akan berbeda Mba... Aku hanya bisa mendo'a kan yang terbaik untuk kamu Mba.. Kamu, aku dan mereka tau akhirnya hubungan kita seperti apa. Nothing gonna change for us.

"Aku paham Mba, maaf aku... Aku gak bis..".

"Aku gak nyalahin kamu Mas.. Aku cuma bingung kenapa Feri bisa begitu...", potongnya.

"Ah iya... Kamu udah tanya alasannya kenapa dia sampai berani selingkuhin kamu ?".

"Klasik.. Males aku neranginya.. Omong kosong Mas.. Dia cuma omong kosong".

Gua menghela nafas lalu menatap kearah lain sambil menghisap rokok dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

"Mba, aku minta maaf soal janji yang dulu", ucap Gua kali ini menatap matanya lekat-lekat. Mba Yu membalas tatapan Gua dengan mata yang sayu, ya mungkin dia kecewa.

"Maaf Mba.. Aku.. Aku gak tau harus bilang apa lagi sama kamu Mba, karena sekarang aku sendiri bingung sama perasaan aku ke Luna dan Vera... Kamu pahamkan maksud aku?", lanjut Gua.

"Kamu tuh dari dulu selalu gitu...", jawabnya sambil bertopang dagu.

"Maksudnya?", tanya Gua balik heran lalu menghisap rokok lagi dan menghembuskannya keatas.

"Ya selalu aja bingung dengan pilihan... Aneh aja Mas, emang gak ada yang benar-benar kamu cintai gitu dari dalam hati kamu?", tanya Mba Yu sambil memutar sedotan pada gelas jus jeruknya.

"Mmm.. Ada lah.. Masa iya enggak Mba.." .

"Siapa ? Dari ketiga nama yang sekarang..." .

Gua tersenyum lalu mengerlingkan mata kepadanya. "Kamu", jawab Gua mengoda.

"Huu.. Gombal..", jawab Mba Yu seraya mengibaskan sedotan kearah wajah ini, dan seketika itu juga percikan air jus mengenai wajah Gua.

"Hehehe.. Emang kenapa kalo aku jawab kamu ? Bukannya itu yang kamu mau Mba ? Atau.. Mau aku sebutin nama Lu.." .

"Hey! Gak usah nyebut nama dia deh.. Malesin kamu tuh", potongnya seraya melotot kepada Gua.

Sontak Gua langsung terkekeh lagi melihat ekspresinya itu. Lalu Gua mematikan batang rokok yang memang sudah hampir habis. Kemudian melipat kedua tangan diatas meja dan menatap mata Mba Yu lekat-lekat.

"Mba.." .

"Hmm ?".

"Kenapa Luna gak cemburu sama Vera ya?", tanya Gua serius.

Mba Yu menaikan kedua alis lalu tersenyum tipis. "Kayaknya apa yang dipikirkan Luna sama dengan aku, Mas..", ucap Mba Yu.

Gua mengerenyitkan kening, tidak paham maksud Mba Yu, fikiran apa yang membuat mereka berdua sama soal Nona Ukhti.

"Gimana maksudnya Mba ?".

"Kita semua tau Mas apa yang terjadi sama Vera di masa lalu, dan setelah itu, kamu.. Ya kamu down ketika dia pergi ditambah almh. Istri kamu... Dan dia, Vera.. Hadir lagi ke kehidupan kamu disaat yang tepat. Bahkan aku gak bisa membuat kamu keluar dari masa depresi kamu, ya walaupun alasannya karena masih dengan Feri saat itu. Tapi aku sadar... Dan aku rasa begitupun dengan Luna. Vera terlalu bernilai tinggi di mata kamu Mas. Lihat sendiri, gak ada satupun perempuan yang kuat menanggung beban yang ia hadapi saat itu, bahkan... Maaf, temannya sampai bunuh diri di rumah sakit. Sedangkan Vera ? Dia berhasil menjadi seorang wanita yang layak disebut sebagai bidadari surga yang turun dari langit Mas.. Kebesaran hatinya, keteguhan hatinya, dan semua itu lengkap sudah dengan pengalaman hidup pahit yang ia alami membuat dia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan", jelas Mba Yu kepada Gua yang masih memahami setiap ucapannya itu.

"Sekarang gimana aku dan Luna bisa bersaing dengan wanita seperti Vera, Mas ?", tanyanya kali ini seraya tersenyum tulus kepada Gua.

"Ehm.. Mba, aku..".

"Mas, Luna rela kalo kamu lebih milih Vera karena apa yang ada di dalam diri Vera memang jauh bisa membuat kamu bahagia... Sedangkan dia gak akan rela kalo aku yang kamu pilih, karena kita juga tau kan.. Luna sakit hati sampai sekarang karena aku mukul kamu dan dia dulu...", potong Mba Yu.

"Tapi kan kata kamu memang Luna duluan yang cari perkara...", timpal Gua.

"Karena itu Mas, karena itu dia semakin gak rela kalo kamu berhubungan lagi sama aku. Gimana pun Luna benci sama aku, sama seperti aku benci dengan Luna selama ini.. Apa kamu rela kalau misalkan... Maaf, Mba Siska jadian lagi sama mantannya yang dulu itu ? Yang pernah nyakin dia ? Ini cuma sebagai contoh aja...".

Gua mengerti pada akhirnya. Seperti itulah wanita kalau sudah benci, ah mungkin sama halnya dengan lelaki. Apapun itu, yang jelas sulit sekarang memperbaiki lagi hubungan mereka berdua.

"Terus.. Gimana aku sekarang Mba ? Aku... Aku gak mau nyakin Luna.. Aku sayang sama dia, benar-benar sayang Mba, maaf aku harus ngomong gini ke kamu, aku bimbang... Sedangkan Vera juga... Aah.. Syiitt", Gua menjambak rambut sendiri sambil memejamkan mata. Pusing memikirkan pilihan yang sulit ini.

"Mas.. Jalan kamu sama Luna lebih berat daripada kamu memilih Vera.. Ada hal-hal yang harus kamu pertimbangkan masak-masak Mas, perbedaan kalian.. Keluarga... Dan.. Apa iya Luna benar-benar mencintai kamu ?".

Gua menatap nanar kearah langit-langit restoran ini. Semakin bingung dengan pertanyaan yang Mba Yu utarakan itu. Entah bagaimana kedepannya jika Gua memilih salah satu dari mereka. Yang jelas pasti akan ada yang tersakiti lagi dan lagi...

"Sebentar.. Aku baru kepikiran... Berarti kamu juga rela dong kalo aku milih Vera daripada kamu Mba...?".

"Enaaak ajaa! Aku belum nyerah ya, weee...", sungut Mba Yu sambil menjulurkan lidah.

Dan kami berdua pun tertawa menikmati kebingungan dan kebodohan ini... Lakon hidup yang dibuat pusing sendiri. Ah Mba Yu... Kamu tuh yaa.. Hmm.. Entahlah. 😊

...

Natal tahun ini Gua sudah mengantongi tiket pesawat, paspor dan visa untuk berlibur ke negara sebrang. Beberapa hari setelah Gua pulang dari Batam, Gua main ke rumah Helen, yang artinya Gua bertemu dengan Mamahnya Luna dan Helen, untuk menanyakan kabar apakah Natal tahun ini Luna pulang ke Indonesia. Ternyata dia tidak pulang dengan alasan ada beberapa kerjaan yang memang tanggung untuk ditinggalkan. Kenapa Gua tidak menanyakan langsung kepada Luna, karena Gua ingin memberikan kejutan untuknya. Sedangkan Papahnya sudah lebih dulu pulang ke Jerman lagi sendirian.

Saat Gua sudah mendapatkan kontak Helen dari Mamahnya, Gua pun akhirnya berbalas chatting via bbm dengan Helen akhir-akhir ini, karena Helen akan pulang ke Indonesia selama libur Natal. Gua ceritakan kepada adik kekasih Gua itu untuk memberikan kejutan kepada sang Kakak dengan menyambanginya ke Aussie. Helen mau membantu Gua dan ternyata lebih dari itu, dia juga akan ikut ke Aussie bersama Mamahnya. Jadilah nanti kami bertiga berangkat bersama untuk memberikan surprise untuk Luna.

Selama Gua menceritakan keinginan Gua untuk mendatangi Luna kepada Helen, dia, Helen, cukup senang dan antusias membantu Gua menanyakan informasi soal kegiatan sang Kakak selama Natal di Aussie, jadi kami tau dia ada acara apa saja dan dimana saja saat kami sudah sampai di Aussie nanti. Ada satu hal yang masih Gua rahasiakan, soal kejutan lainnya untuk Luna. Sampai nanti Gua bertemu dengannya, Helen maupun sang Mamah belum mengetahui kejutan tersebut.

Selesai mendapatkan visa dari teman Dewa, Gua pun sudah siap untuk berangkat hari ini ke Aussie bersama Helen dan Mamahnya. Hari keberangkatan ini tepat satu hari sebelum perayaan Natal. Gua pamit kepada Nenek dan juga Mba Laras, sedangkan Gua, Helen dan Mamahnya diantar oleh supir pribadi keluarga Helen ke bandara Soetta. Sesampainya disana, kami memasuki terminal keberangkatan internasional untuk melakukan check-in dan segala macam pemeriksaan dokumen

serta kelengkapan lainnya.

Gua duduk di sofa tunggu tepat disebelah Helen, sedangkan sang Mamah duduk disisi lainnya. Kami masih menunggu keberangkatan. Gua dan Helen pun banyak membicarakan beberapa hal soal perkuliahan dia selama di Jerman dan juga kegiatan Kakaknya yang selama ini sering berkomunikasi dengan Helen.

"Nah besoknya, tepat pas Natalan, kita langsung ke hotel xxx aja Kak, soalnya Kak Luna ada gala dinner gitu katanya, acara perusahaan tempat dia kerja...", ucap Helen setelah menceritakan maksud tujuan kami nanti setelah sampai di Aussie.

Gua menangguk paham. "Hmm.. Okelah, Aku ikut aja Ay, yang penting kan kamu udah dapet info dia menginap di hotel mana di Sydney... Eh iya, dia tinggal di deket kantornya kan, kenapa acaranya jauh ke Sydney ya?", tanya Gua.

"Mungkin lebih menarik suasana di kota itu Kak... Jadi gala dinnernya di hotel daerah Sydney...", jawabnya menerka. "Oh iya, Kakak udah beres kuliahnya ? Ambil diploma kan ?".

"Iya, aku ambil diploma tiga Ay, Baru selesai magang sih, bulan depan aku bikin T.A, dan kalo enggak ada kendala wisuda pertengahan tahun depan lah..", jawab Gua.

"Hmm.. Semoga lancar dan sukses ya Kak..", ucapnya mendo'a kan.

"Aamiin, makasih ya Ay..".

Tidak lama kami pun mulai memasuki pesawat setelah informasi yang terdengar sebelumnya memberitahukan bahwa pesawat yang kami tumpangi akan segera lepas landas.

Singkat cerita kami bertiga sudah sampai di Sydney. Setelah meninggalkan bandara, kami naik taxi ke salah satu hotel yang memang sudah di booking via online oleh Helen beberapa hari sebelumnya untuk kami bertiga. Dua kamar, tentunya Helen tidur dengan sang Mamah, sedangkan Gua sendirian. Hari pertama ini kami hanya ingin beristirahat, karena Helen yang baru saja pulang dari Jerman empat hari lalu sekarang sudah pergi lagi ke Aussie bersama Gua dan Mamahnya. Kami beristirahat di hotel ini dan makan malam bersama di restoran hotel tersebut. Benar-benar tidak pergi keluar untuk sekedar jalan ataupun menikmati malam sebelum Natal, hanya istirahat.

Oh ya, awalnya Helen sudah mengecek ketersediaan kamar hotel dimana gala dinner kantor Luna diselenggarakan, agar kami lebih mudah menemui Luna tapi sayang kamar hotel itu sudah penuh. Maka hanya hotel inilah yang masih menyediakan kamar kosong di holiday tahun ini. Untungnya hotel tempat kami menginap dengan hotel tempat Luna mengikuti gala dinner tidak begitu jauh, bisa

ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 15 menit kuranglah. Tapi tidak mungkin juga Helen dan Mamahnya berjalan kaki ke sana dengan mengenakan gaun pesta.

Keesokan pagi, kami bertiga breakfast di restoran hotel. Setelah itu Helen berniat berenang di kolam dekat restoran, sempat Gua diajak olehnya untuk renang, tapi rasanya musim panas di Aussie masih cukup dingin bagi Gua untuk sekedar berenang, daripada sakit lebih baik Gua melihat Helen dengan swimsuit yang aduhai dari meja sisi kolam sambil menikmati sebatang rokok.

"Gak dingin Ay?", tanya Gua dari tempat duduk sisi kolam.

"Enggak, seger kok, ayo renang Kak... Hihih...", ucapnya dari sisi kolam dengan sebagian tubuhnya berada di dalam air.

Mungkin, mungkin ya, imun tubuhnya sudah terbiasa karena selama beberapa tahun dia tinggal di daratan eropa, walaupun ini musim panas di Aussie tapi tetap saja suhu air kolam itu bagi Gua terasa cukup dingin di pagi hari ini.

"Hey, hayo matanya jelalatan ya liatin aku ?! Hm!", tembaknya ketika Gua memikirkan soal cuaca dan suhu kolam yang dingin.

"Eh enggak.. Sembarang. Orang lagi mikirin dingin apa enggak itu aer kolam...", jawab Gua sambil memalingkan wajah.

"Tapi matanya ngeliat aku terus.. Huuu dasar laki-laki!", Helen menyipratkan air kearah Gua.

"Enggak... Ya ampun.. Hadeuuuh..", jawab Gua sambil menyeka air yang membasihi kaki.

Lalu Helen kembali berenang kearah sisi kolam lainnya. Tapi gara-gara dia bicara seperti itu sebelumnya, mata ini jadi autofocus kearah tubuhnya yang sedang bergerak di dalam air. Haduh.. Mbloo.. Bodinya sih tipis, tapi itu kulitnya putih banget. Daripada makin ngawur, Gua memilih beranjak pergi ke kamar hotel meninggalkannya.

Sesampainya dikamar, Gua mulai membereskan outfit yang akan Gua kenakan untuk acara nanti malam. Setelah itu barulah Gua masuk ke dalam kamar mandi untuk membilas tubuh. Selesai mandi dan berganti pakaian, pintu kamar Gua diketuk dari luar.

"Eh Helen... Kenapa?", tanya Gua setelah membuka pintu kamar dan melihatnya sudah berdiri didepan Gua dengan pakaian yang baru. Sepertinya dia sudah selesai mandi juga.

Kyuuttt... Pinggang Gua langsung dicubit dengan raut wajahnya yang kesal.

"Adaaaaww.. Aaww.. Apaan nih ooiii aaww.. Sakit oii.. Aw aw aw...", ringis Gua.

"Kurang ajar ya ninggalin aku sendirian di kolam tadi!!", sentaknya seraya bertolak pinggang.

Gua mengusap-usap pinggang yang terasa perih. Gile, beneran nyubit ini anak. "Sshh.. Sorry sorry Ay... Tadi buru-buru ke kamar mau pup..", Gua beralasan.

"Iya kan tapi bisa ngomong dulu Kak! Maen pergi aja! Gimana sih! Dasar gak bertanggungjawab!", Helen masih kesal dengan jawaban Gua yang tidak ia pedulikan.

"Iya-iya maaf deh.. Maaf ya, beneran tadi langsung lari ke lift terus masuk kamar...".

"Yaudah deh.. Yuk kita pergi..", ajaknya.

"Hm ? Mau kemana ?".

"Kita jalan-jalan sama Mamah, acara Kak Luna kan masih lama...".

Akhirnya kami bertiga naik taxi dan diantar ketempat wisata yang memang menjadi ikon kota Sydney. Beberapa tempat kami kunjungi, tidak lupa kami mengabadikan kedalam kamera smartphone masing-masing dan juga kamera dslr milik Helen. Singkat cerita sore hari kami sudah kembali ke hotel untuk bersiap-siap pergi ke sebuah hotel di dekat tempat kami menginap ini. Kami naik taxi yang Gua rasa hanya buang-buang uang saja, karena tidak sampai sepuluh menit kami sampai di depan hotel bintang lima. Hotel yang menjadi tempat Luna mengikuti acara kantornya. Hotel ini memiliki view yang awesome, gimana enggak, opera house yang ikonik itu menjadi pemandangan dari kamar-kamar hotel tersebut di sebrang sana.

Kami turun dari taxi setelah Helen membayar ongkos taxi. Lalu kami memasuki hotel tersebut dan akhirnya kami sadar akan kesalahan kami. Ya, kami tidak bisa ikut masuk ke dalam ballroom hotel, dimana acara gala dinner kantor Luna diselenggarakan, karena tentu saja tamu undangan memiliki invitations khusus bagi para pegawai mereka. Karena itulah, akhirnya kami melakukan dinner sendiri di restoran tersebut. Gua dan Helen duduk bersebelahan, sedangkan Mamahnya berada di depan Helen.

Kami menikmati hidangan yang kami pesan sambil menunggu acara gala dinner yang entah dilantai berapa acara itu diselenggarakan sampai selesai. Setelah makan, Mamahnya Helen pergi ke balkon luar restoran untuk menikmati suasana malam hari sambil memandangi opera house disebrang sana. Gua dan Helen masih duduk dikursi restoran, membicarakan beberapa hal tentang niatan Gua yang ingin mencoba bekerja di hotel.

Helen mencolek lengan kiri Gua ketika Gua masih asyik bercerita soal restoran Gua itu.

"Kenapa ?".

"Itu Kak Luna kan ?", tanyanya menatap ke depan sana.

Gua melirik kearah matanya memandang, mencoba mencari sosok kekasih dari dalam restoran ini kearah luar. Dan ya benar apa yang Helen lihat.

"Eh iya itu Luna, Ay...".

"Yaudah samperin duluan Kak...".

Gua pun bangkit dari kursi dan berlalu meninggalkan Helen yang berjalan beberapa meter dibelakang Gua. Sekitar empat meter Gua berhenti dibelakang Luna yang sedang berdiri di dekat lobby sambil membuka tas pestanya. Malam itu, dia benar-benar sangat terlihat cantik, serius, dia benar-benar sangat berbeda, mungkin karena sudah lama juga kami tidak bertemu, ditambah sekarang dia memakai dress party berwarna merah maroon dan rambut yang di curly ujungnya. She's so fuckin beautiful tonight.

"Luna...".

Luna menengok kebelakang dan melihat Gua dengan ekspresi terkejut.

"Eza ?!", ucapnya tercekat.

Gua tersenyum kepadanya, lalu sedetik kemudian, tangan Gua merogoh saku jas hitam bagian dalam dan mengeluarkan kotak persegi. Gua berjalan mendekatinya... Namun langkah kaki Gua berhenti tepat dua meter didepannya.

"Ayo honey... Kita langsung ke apartemen kamu sekarang ?", ucap seorang pria yang datang dari arah lain dan langsung merangkul bahu kekasih Gua itu. "Hmm ? Who this guy ?", tanyanya ketika melihat Gua.

Luna masih terdiam menatap Gua, begitupun dengan Gua, terdiam karena tidak mengerti apa maksud ucapan pria disampingnya itu. *Honey ? who is honey ? My fakin girlfriend ?.*

"Za.. Kamu gimana bisa ada disini ?", tanya Luna dengan suara yang bergetar.

"Hun.. Siapa dia ?".

"Erick, please stop asking!", Luna sedikit menyentak kepada pria yang berada disampingnya itu sambil menepiskan lengan yang merangkul bahunya.

"Hey.. Kamu kenapa sayang ? Dia ini siapa ? Aku nanya masih wajar Lun, cuma ingin tau siapa cowok ini ?", ucapan Erick.

Luna menggelengkan kepalanya pelan.

Gua tersenyum lalu kembali mendekati Luna dan meraih tangan kirinya. Tapi sedikit kemudian tangan Erick menepis tangan Gua.

"Bro.. Don't touch my fiancée..", ucapannya terdengar serius.

Gua lepas genggaman tangan Gua, lalu menatap kepada Luna. "Fiancée ?", tanya Gua kepada Luna. Tapi Luna hanya tertunduk dengan airmata yang sudah mulai menetes perlahan. "Give me your fakin reasons bout this shit, Lun...", lanjut Gua.

Kyut... Kerah kemeja Gua ditarik dan dicengkram oleh Erick.

Dia menatap Gua dengan tatapan membunuh. "Watch out your fakin mouth young man...".

Gua menyunggingkan ujung bibir menatap matanya lekat-lekat.

Dugh.. Gua adukan kening ini kearah matanya.

"Argh!!", Erick melepaskan cengkramannya lalu memegangi matanya itu.

"Erick!", Luna terkejut lalu memegangi kedua bahu Erick.

Luna menahan Erick yang hendak memukul Gua, lalu.. *Plaakk..* Pipi Gua ditampar oleh Luna. Kemudian dia menyuruh Gua pergi. Ya Luna meminta Gua pergi.

Tidak lama kemudian Helen sudah berdiri disamping Gua bersama Mamahnya.

"Helen ? Mamah ? Kalian ngapain disini ?", tanyanya bingung.

"Kak.. Kamu yang lagi apa disini sama dia ?", Helen balik bertanya sambil menunjuk Erick.

"Luna.. Kami bertiga kesini untuk merayakan Natal bersama kamu", timpal sang Mamah.

Gua menggelengkan kepala. "Luna.. Aku minta maaf kalo selama ini aku salah dan gak bisa ngebahagiain kamu...", Gua membuka kotak persegi dan mengeluarkan cincin dari dalamnya. "Aku salah menilai kamu... Ini..", Gua tunjukan cincin itu dihadapan semua orang yang berada didekat kami.

"Ini adalah benda yang ingin aku sematkan di jemari manis kamu.. Tapi rasanya semuanya sia-sia ya Lun... Aku gagal jadiin kamu tunangan aku... Oh mungkin telat.. Entah kapan Dia melamar kamu..", lanjut Gua sambil menatap kepada Erick.

Luna menangis dengan airmata yang tertumpah cukup banyak. Kedua tangannya menutupi mulutnya.

Gua berbalik dan melangkah meninggalkan mereka, beberapa langkah Gua berhenti ketika Luna berteriak memanggil Gua.

"Eza!".

Gua membalikan badan dan menatapnya yang berjalan menghampiri Gua.

"Lun.. Marry Christmas...", ucap Gua lalu melemparkan cincin itu kearah wajahnya sebelum dia berdiri dihadapan Gua.

Kemudian Gua kembali berjalan meninggalkannya dengan sejuta rasa yang sudah hancur dalam hati ini.

Plakk!!! Suara tamparan terdengar cukup keras, namun Gua tidak tau siapa dan siapa yang menggampar dan digampar.

"Kamu jahat Kak!!!", teriak Helen yang cukup terdengar oleh Gua.

Gua tetap berjalan ketika Helen memanggil nama Gua dari belakang. Gua keluar dari lobby hotel itu dengan menahan sakit di dada ini. Sial, airmata Gua sudah menggenang pada sudut mata ini. Gua berdiri tepat dipinggir jalan dan menatap langit malam, Gua masukan kedua tangan pada kedua saku celana.

Mata Gua terpejam sejenak, dan airmata ini mengalir dengan sendirinya melintasi sisi wajah Gua hingga jatuh menetes.

***Letih aku bila menatap segala kisah dalam dirimu
Pengorbanan dan penantian***

Hanya terbuang dan sia-sia

Kau hempaskan tubuh ini

Kau goreskan luka hati

Gua mengingat-ingat ucapan yang menjadi peringatan Mba Yu tentang niatan Gua ini. Ya, dia mengingatkan Gua untuk berfikir ulang soal acara kejutan yang akan Gua berikan kepada Luna, kepada Luna yang malam Natal ini akan Gua lamar. Dan apa yang ia takutkan terjadi juga.

Tidak pernah terbayangkan bahwa ternyata Luna bisa setega ini mengkhianati Gua. Disaat Gua benar-benar memilih dia dibandingkan Vera dan Sherlin... Disaat Gua percaya bahwa perbedaan keyakinan diantara kami berdua tidak akan menjadi penghalang hubungan ini. Tapi apa lacur, kenyataan pahit harus Gua rasakan disaat cinta untuknya benar-benar utuh.

Dan inilah pertama kalinya Gua benar-benar sakit hati karena dikhianati oleh seorang wanita. Wanita yang pernah membantu Gua keluar dari sisi gelap, dari masa terpuruk, dari rasa depresi dan hancur ketika ditinggal Echa. Dan dia juga kini yang menghempaskan Gua kembali ke dalam titik gelap itu.

Takkan aku kenang lagi

Tulus cinta yang kau beri

Pergilah cintaku lupakan dirinya

Takkan aku ingat lagi

Sakit hati yang kau beri

Pergilah cintaku biarkan berlalu

Gua membuka mata ini ketika seorang wanita berdiri disamping Gua dan menarik tangan kanan Gua lembut kearahnya. Dia menangis menatap Gua, lalu segala rasa sakit yang Gua rasakan kembali menyeruak hingga tubuh ini bergetar dan menangis diatas bahunya.

Dia memeluk Gua dan menyandarkan kepala ini ke bahunya. Membelai rambut Gua dan kami berdua pun menangis. Peduli setan, Gua mengacuhkan rasa malu sebagai lelaki yang cengeng. Karena Gua akui, malam ini Gua luluh lantak dengan sejuta sakit di dalam hati karena Kakaknya itu.

"Sabar Kak.. Hiks.. Hiks.." .

Takkan aku ingat lagi

Sakit hati yang kau beri

Pergilah cintaku biarkan berlalu 

PART 93

Gua sedang mengendarai mobil di jalan tol setelah sebelumnya menjemput dua orang wanita dari bandara Soetta. Sore itu jalan tol cukup macet, dan Gua yakin kemacetan ini akibat acara nanti malam, acara pergantian tahun. Beberapa kali Gua menghentikan laju kendaraan ketika deretan mobil di depan sana berhenti, sampai beberapa jam kemudian akhirnya bisa keluar pintu tol. Gua arahkan mobil ke perumahan Gua tapi bukan untuk pulang kerumah, melainkan mengantarkan dua orang wanita sebelumnya ke kediaman mereka.

Sekitar pukul setengah enam sore kami sampai di depan rumahnya, seorang satpam pribadi rumah mereka membuka pintu gerbang, barulah Gua lajukan kembali mobil dengan cukup pelan untuk memasuki halaman rumah mereka. Ketika Gua mulai memasuki halaman rumah yang cukup panjang ini, memori otak Gua kembali membangkitkan kenangan masa lalu, saat dimana Gua masih mengenakan pakaian seragam putih biru sekitar enam tahun lalu.

"Gak banyak berubah ya halaman rumah kamu?", tanya Gua kepada seorang wanita yang duduk di kursi samping kemudi.

Dia tersenyum melirik kepada Gua dan mengangguk pelan. "Iya.. Masih inget Kak ?".

Gua mengangguk cepat lalu tersenyum lebar ketika mobil Gua hentikan tepat di dekat pintu utama rumahnya.

"Dulu, vespa kamu di parkir tepat di sini jugakan?", tanyanya lagi mengingatkan Gua ketika dulu si Bandot Gua parkir.

"Iya Ay.. Masih inget juga kamu.." .

"Yaudah ayo masuk dulu Za.. Nostalgianya di dalam rumah aja..", sela Mamahnya dari kursi belakang. "Kali ini kamu harus bertamu, dulu kamu gak mau kan Za?", lanjut sang Ibunda.

Gua terkekeh pelan lalu menyetujui ajakan Mamahnya itu. "Iya Tante, kali ini Eza namu kok, hehehe...".

Akhirnya Gua duduk di ruang tamu rumahnya yang terlalu besar dan mewah menurut Gua pribadi. Halaman rumahnya aja lima puluh meter, lah ini ruang tamunya juga luas banget. Sofanya empuk banget lagi. Masih asyik menikmati keindahan ruang tamu, seorang art rumah tangga datang membawakan secangkir teh manis hangat untuk Gua. Kemudian Mamahnya pamit sebentar kedalam kamar.

Gua masih menunggu Helen yang sebelumnya juga pergi kekamarnya, ya cukup lelah mungkin setelah menempuh perjalanan udara dari Aussie ke Indonesia. Tidak lama Helen datang dengan pakaian yang sudah berbeda dari sebelumnya. Dia duduk disamping kanan Gua.

"Diminum Kak..", ucapnya.

"Eh iya, makash Ay..", Gua mengambil cangkir minuman tersebut dan meminumnya sedikit.

"Huufft.. Maaf ya Kak..", Helen melipatkan satu kakinya keatas kaki lainnya.

"Maaf ? Untuk ?".

"Untuk kejadian natal kemarin itu...", dia memainkan jemarinya diatas paha.

"Kok kamu yang minta maaf Ay ? Emang kenapa ?", Gua menaruh kembali cangkir minuman dan menyerongkan tubuh kearahnya.

"Ya aku gak enak aja, Luna kan kakak aku, keluarga aku juga..", lanjutnya.

"Enggak apa-apa Ay.. Ehm.. Jujur aja aku emang sakit hati sama Luna, Ay.. Tapi bukan berarti aku marah sama kamu dan keluarga kamu kok..".

"Tapi emang dia itu gak tau diri Kak! Bisa-bisanya dia selingkuh, apalagi cowoknya bilang udah tunangan..", kali ini Helen meluapkan sedikit emosinya.

Gua menghela nafas lalu memalingkan muka kearah lain. Entah benar atau tidak Luna sudah bertunangan dengan Erick.

Kejadian di malam natal itu benar-benar diluar dugaan Gua. Setelah malam itu, keesokan harinya Gua langsung angkat kaki dari Aussie, sedangkan Helen dan Mamahnya tetap stay disana sampai hari ini pulang dan Gua jemput di bandara tadi. Helen bilang dia ingin mengetahui detail cerita bagaimana Luna bisa berhubungan lagi dengan Erick, ya ternyata Helen tau siapa Erick. Lelaki itu adalah Kakak tingkat Luna saat di kampus dulu, dua tingkat diatasnya. Sempat dikenalkan oleh Luna kepada keluarganya tapi hanya sebatas teman dekat. Dan yang menjadi rahasia kenapa Luna bisa diterima di perusahaan asing adalah campur tangan Erick yang ternyata adalah supervisor di perusahaan tersebut. Selama ini Luna memang tidak pernah berpacaran dengan Erick, menurut Helen mereka jarang pergi berdua dari dulu, apalagi setelah Erick lulus kuliah duluan dan bekerja di Aussie.

"Kak Eza..", ucapnya.

"Ya ?".

"Kak Luna gak bilang apa-apa soal alasan kenapa dia berani khianatin Kakak.. Dia bilang nanti akan pulang kesini dan ngejelasin langsung ke Kakak.. Aku gak dititipkan pesan apapun sama Kak Luna untuk Kak Eza", terang Helen kepada Gua.

"Biarin ajalah Ay.. Terserah sekarang mau dia gimana.. Aku udah capek..".

"Tapi...".

"Tapi apa Ay ?".

"Kakak masih sayang sama Kak Luna kan ?".

Gua tidak bisa langsung menjawab pertanyaannya itu. Jelaslah Gua masih menyayangi Luna, bagaimanapun dia sudah mengukir cerita yang indah saat kami masih bersama, walaupun pada akhirnya harus seperti ini. Gua masih melamun saat getar blackberry disaku celana semakin lama semakin terasa dan tidak berhenti bergetar. Gua ambil blackberry tersebut dan melihat layar yang memperlihatkan sebuah nama seorang wanita.

Quote:Percakapan via line :

 Gua : Hallo Mba...

 Mba Yu : Hallo Mas, kamu dimana ?

 Gua : Di rumah Helen.. Kamu dimana ?

 Mba Yu : liih.. Aku udah dirumah kamu daritadi jugaa..

 Gua : Loch ? Kok gak ngabarin Mba.. Yaudah iya aku pulang nih sebentar... Deket kok, bentar ya...

 Mba Yu : Iya cepetan ya.. Udh mau maghrib juga tuh.

Gua masukan kembali blackberry kedalam saku celana lalu berdiri dari duduk.

"Loch ? Mau kemana Kak ?", tanya Helen bingung yang melihat Gua akan pergi.

"Eh ini.. Eeuu.. Ada Sherlin dirumah, aku lupa janjian sama dia abis jemput kamu.. Aku pamit dulu ya Ay..", jawab Gua buru-buru.

"Sherlin ? Siapa Sherlin Kak ?".

"Ehm.. Temen aku.. Ya temen lama aku", jawab Gua.

"Aku ikut boleh ?".

"Eh ?".

...

Gua parkirkan mobil tepat dibelakang mobil milik Mba Laras dan turun bersama dengan Helen. Kami berdua berjalan kearah teras rumah yang ternyata disana sudah duduk Mba Yu bersama Mba Laras di bangku teras.

"Nah ini udah pulang yang abis jalan-jalan... Apa kabar Ay ?", sapa Mba Laras yang berdiri dan memberikan salam pipi kiri-kanan kepada Helen.

"Baik Mba, hehe...". Jawab Helen setelah selesai dipeluk.

"Loch ? Luna enggak ikut sih ? Kemana ?", tanya Mba Laras lagi kali ini melirik kepada Gua dan Helen bergantian.

"Loch ? Kakak enggak cerita ?", tanya Helen kepada Gua.

Gua serba-salah, ya memang Gua belum menceritakan soal kejadian malam natal itu kepad Mba Laras maupun Nenek. Gua beralasan pulang lebih dulu karena ada keperluan mendadak dengan dosen kampus perihal tugas akhir, seperti itu alasan bodoh Gua kepada Mba Laras ketika beberapa hari lalu pulang duluan ke Indonesia tidak bersama Luna maupun Helen atau Mamahnya.

"Mmm.. Oh iya kenalin dulu deh, itu Sherlin, Ay...", Gua mengalihkan topik ketika melirik kepada Mba Yu yang masih duduk.

Sherlin bangun dari duduknya dan menghampiri Helen.

"Hay, Aku Sherlin..", ucap Mba Yu memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangannya kepada Helen.

"Oh iya salam kenal Kak.. Aku Helen..", balas Helen menyambut jabat tangan Mba Yu lalu tersenyum manis sekali.

"Yaudah masuk dulu yuk, udah maghrib tuh", Mba Laras mengajak kami masuk kedalam rumah sambil berjalan terlebih dahulu.

Mba Yu dan Mba Laras sedang mengambil wudhu di kamar mandi lantai satu, sedangkan Gua dan Helen duduk di ruang tamu rumah. Gua membakar sebatang rokok lalu menghisapnya dalam-dalam. Belum sempat Gua menghembuskan asapnya keluar, Gua terbatuk ketika Helen bertanya...

"Kamu enggak shalat Kak ?".

"Uhuuk..uhuk..uhuuk..",
"Ehm..uhuk..".

"lish ngerokok terus sih, jadi batuk..", ucapnya lagi sambil mengambil gelas yang berada diatas meja dan memberikannya kepada Gua. "Minum dulu nih, aku belum minum kok tenang aja...", lanjutnya.

"Makasih..uhuk..", Gua ambil gelas minum yang sebelumnya disuguhkan oleh art untuk Helen namun belum sempat ia minum.

"Mas..", suara Mba Yu terdengar jelas ketika dia berdiri di dekat ruang makan.

Gua melirik kepadanya setelah selesai menenggak air mineral. "Hm ?".

"Ayo shalat maghrib dulu..", ajaknya dengan air yang sudah membasahi wajah serta tangannya.

Subhanallah, seolah-olah Mba Yu memancarkan sinar dari wajahnya. Sumpah deh, cantik dia abis wudhu, natural tanpa makeup. Gua yang masih terpesona dan bengong disadarkan oleh Helen.

"Hey Kak.. Itu diajak shalat bareng kok malah diem ?".

"Eh iiiiya.. Iya ini mau..", jawab Gua. "Sebentar ya Ay, ditinggal dulu", lalu Gua mematikan rokok ke asbak diatas meja.

Gua berjalan ke kamar mandi dan mulai menyalakan keran air. Tapi Gua tidak langsung melakukan wudhu.

"Mas.. Kok malah diem ? Itu airnya sayang loh dibiarin gitu", Mba Yu ternyata berdiri diluar kamar

mandi dan memperhatikan Gua.

"Loch ? Kamu masih disitu Mba ?", tanya Gua balik.

"Eeh.. Ayo ah cepet wudhu, malah nanya balik...", ucapnya lagi.

"Mba.." .

"Apalagi ?".

"Bacaan wudhu gimana ?".

...

Lima belas menit kemudian Gua sedang disidang oleh dua wanita di ruang makan, dan satu wanita mendengarkan seolah-olah menjadi penonton dan saksi bagaimana seorang laki-laki yang sempat meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim ini tak berdaya diterpa berbagai macam pertanyaan.

"Astaghfirullah Ezaa.. Gimana ceritanya kamu bisa lupa niat wudhu, bacaan shalat... Istigfar Mba denger Sherlin bilang gitu tadi... Ya Alloooh... Gustiii", Ibu Gua, Mba Laras berdiri di sebrang, terhalang meja makan dari tempat Gua duduk.

Dia mengelus-ngelus dadanya dengan perasaan kecewa kepada Gua.

"Mas kok bisa sih sampe lupa gitu ? Aku bingung deh sama kamu Mas.. Maksudnya gini loch, okelah kamu udah gak shalat selama ini, tapi masa bisa bener-bener lupa baca ayatnya Mas, niatnya, do'a nya", timpal Mba Yu yang berada di samping Ibu Gua.

"Ya gimana lagi atuh... Namanya jug lupa ah.. Pusing ngejelasinnya ah..", jawab Gua malas dan bingung sendiri harus menjawab apa.

"Bukan gitu Eza, Mba tau kamu sempat marah, kecewa dan depresi... Tapi maksud Mba... Ya Alloh.. Bisa sampai lupa Za.. Astaghfirullah...", ucap Ibu Gua lagi.

"Bukannya itu hak pribadi setiap manusia ya ?", tiba-tiba Helen yang dari tadi diam dan melihat kami angkat bicara dari tempatnya ia duduk di sisi kiri Gua.

Sontak saja ucapannya itu membuat Mba Laras dan Mba Yu melirik kepadanya dengan ekspresi yang bingung, tidak terkecuali Gua sendiri.

"Maksud kamu apa ?", tanya Mba Yu dengan nada seramah mungkin.

"Oh maaf, bukan maksud apa-apa Kak, cuma heran aja.. Kan manusia itu berhak memilih jalan hidupnya masing-masing toh ?",

"Termasuk soal ibadah.. Soal kepercayaan juga... Dan apakah itu salah atau tidak biarkan manusia itu sendiri yang menanggungnya..", jawab Helen menerangkan.

"Gini ya... Mm.. Maaf, siapa nama kamu tadi ?", tanya Mba Yu lagi.

"Helen, panggil saja Ay".

"Kok jauh banget panggilannya ?", Mba Yu heran.

"Itu panggilan sayang dari Mamah dan keluarga aku, Kak.." .

"Ooh.. Oke whatever deh...", Mba Yu mengibaskan tangan kanannya ke udara. "Gini ya Ay, memang benar manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya masing-masing... Tapi yang jadi masalah adalah bagaimana kita sesama manusia bisa saling mengingatkan satu sama lain akan hal baik... Apalagi sesama muslim. Mungkin kamu gak mengerti soal ini ta.." .

"Aku ngerti kok", potong Helen. "Aku tau dan ngerti kalo seorang muslim harus melaksanakan kewajiban shalat lima waktu setiap hari di masjid ataupun rumahnya, atau seorang kristiani melakukan ibadah di gereja, seorang hindu di pura dan seorang buddha beribadah di vihara... Intinya Masing-masing umat memiliki kewajibannya untuk beribadah kepada Tuhan..", ucapan Helen lagi,
"Tapi aku rasa kalian berdua salah...", Helen memandangi Mba Yu serta Mba Laras bergantian.

Gua terkejut dengan ucapan terakhir Helen barusan. Kemudian Mba Yu mengerenyitkan kening lalu melipat kedua tangannya didepan dada.

"Maksud kamu ?", tanya Mba Yu lagi.

"Kalian berdua bukan mengingatkan Kak Eza untuk kembali beribadah... Tapi menghakimi.. Cara kalian bertanya sama saja seolah-olah kalian sedang menghakimi Kak Eza, bukan berarti aku bela dia. Tapi aku rasa bukan seperti itu cara yang baik agar Kak Eza mau kembali melaksanakan kewajibannya", jawab Helen sambil tersenyum manis kepada Mba Yu.

Kemudian Helen berdiri dari duduknya dan tersenyum kepada Gua. "Kak, aku pamit pulang dulu ya.. Maaf loh jadi bikin perdebatan..", ucapnya.

"Loch kok pulang Ay ? Makan dulu..", tawar Gua.

"Lain kali, makasih ya.." .

"Sebentar.. Kamu juga kristiani seperti Luna kan ?", tanya Mba Yu lagi.

Helen tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Bukan.. Aku bukan kristiani, bukan muslimah, bukan hindu ataupun buddha.." .

Mba Yu melirik kepada Gua dengan tatapan bertanya. Gua hanya bisa menaikan kedua bahu sebagai jawaban untuknya.

"Aku agnostik", lanjut Helen.

...

Gua sedang merokok setelah menghabiskan makanan lima menit yang lalu bersama Mba Laras dan Mba Yu sebelumnya di ruang makan. Kini Gua menikmati malam dengan asap racun yang mengepul di gazebo halaman belakang rumah ditemani Mba Yu yang duduk tepat disamping Gua.

"Kamu marah sama Helen ?", tanya Gua kepadanya tanpa menengok sedikitpun.

"Enggak.. Cuma aneh aja Za, kok dia bisa menilai kamu memilih untuk meninggalkan ibadah gitu", ucap Mba Yu sambil memandangi kolam renang disebrang sana.

"Ya wajar mungkin Mba, karena apa yang dia lihat kenyataannya seperti itu, aku emang udah lama gak melaksanakan ibadah Mba..", jawab Gua membenarkan pandangan Helen.

"Tapi kayaknya Helen ngeliat kamu lebih dari itu Mas..." .

"Maksudnya ?", Gua menengok kepada Mba Yu kali ini.

"Seolah-olah dia membenarkan kalau kamu itu gak masalah gak melakukan kewajiban kamu Mas, dampaknya buruk loch kalo sampai dia membiarkan apa yang dipilih kamu itu..." .

Gua terdiam sejenak lalu kembali menghisap rokok dan menghembuskan asapnya lewat mulut ke sisi lain.

"Lagipula, kepercayaan dia itu apa Mas ? Agnostik ? Apa itu agnostik Mas ? Aku baru denger...", tanya Mba Yu lagi.

Gua mengangkat kedua bahu, lalu menggelengkan kepala pelan. "Aku juga enggak tau Mba, gak pernah nanya juga ke dia... Mmm.. Gak enak aja aku nanyain soal privasi Ay...", jawab Gua.

"Ay... Kamu ikutan manggil Ay.. Hmm...", kedua mata Mba Yu memicing menatap Gua.

"Eh ? Hahaha... Enggak kok, aku enggak ada apa-apa sama Helen, kebiasaan aja manggil dia gitu, sama kayak yang laen... Hehehe", jawab Gua kali ini sambil menggaruk pelipis.

Kyuutt.. pinggang Gua dicubit oleh Mba Yu. "Awas aja...", ucapnya.

"Aww.. Enggak Mba.. Adududuuh..", Gua menepis tangannya yang masih mencubit pinggang Gua itu, "Aku sama dia cuma teman, calon adik dan kakak ipar yang gagal hahaha...", lanjut Gua.

"Alah kamu tuh.. Nanti gak dapet kakaknya malah dapatin adeknya lagi.. Huuuhh", sungutnya sambil memalingkan muka dengan melipat kedua tangan didepan dadanya.

"Aduh ada yang cemburu rupanya.. Hahaha.. Gemesin kamu Mba...", Gua cubit pelan pipinya.

Mba Yu malah melirik sinis sambil memanyunkan bibir. "Biarin...", jawabnya jutek.

Gua menatap matanya lekat-lekat, tersenyum tipis kepadanya.

"Ehm... Kenapa Mas ?", Mba Yu tersipu malu lalu menurunkan pandangannya.

Gua angkat dagunya sedikit dengan ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan. Mata kami kembali saling menatap, Gua memajukan wajah pelan hingga jarak diantara wajah kami sangat dekat.

"Mm.. Maas..", ucapnya lirih.

Kelopak matanya semakin turun dan akhirnya terpejam ketika bibir ini menyentuh sedikit bibirnya, belum sampai Gua meneruskan ciuman ini, tiba-tiba...

"EZA!!!", teriakan seorang wanita terdengar jelas.

Gua memundurkan wajah dan menengok ke sumber suara. "Eh.. Mb.. Mbaa...", ucap Gua salah tingkah melihat Mba Laras yang sedang berdiri sambil melotot kearah gazebo ini.

"Sherlin masuk sini...", perintah Mba Laras kepada Mba Yu.

Mba Yu berdiri sambil tertunduk lalu berjalan menghampiri Mba Laras, setelah mereka berdua sudah berdekatan, Mba Laras memeluk Mba Yu dari samping dan mengusap rambutnya.

"Diapain sama Eza ? Jangan mau dicium gitu Sherlin.. Kamu kan masih punya tunangan", ucapan Mba Laras lembut sambil masih mengusap rambut Mba Yu.

"Enggak kok Mba, tadi Ezanya yang duluan...", jawab Mba Yu sedikit ketakutan.

"Woiii enak aja.. Mau jugakan kamu.. Nyalah..", ucapan Gua terpotong.

"Heh! Awas ya kamu Za, macem-macem sama anak orang! Gak inget kamu juga masih ada Luna", potong Mba Laras.

Wah Emak Gua belom tau sih si Luna selingkuhin anak tampannya ini.. Amsyong dah Gua... Hadeuh...

Tidak lama kemudian Ibu Gua dan Mba Yu masuk kedalam rumah lalu sebelum Ibu Gua itu benar-benar masuk, dia menengok kepada Gua sesaat sambil melotot dan mengacungkan tangan kanannya yang terkepal kearah Gua.... Gile, ancamannya.

Gua terkekeh pelan setelah mereka berdua masuk kedalam. Lalu kembali membakar sebatang rokok dan memandangi kolam renang yang airnya memancarkan kemilau kekuningan dari lampu pinggir kolam.

Fikiran Gua kembali mengingat nama Luna, mencari alasan masuk akal kenapa dia bisa setega itu mengkhianati Gua. Lama Gua memikirkan hal yang jelas-jelas membuat Gua sakit hati, tiba-tiba mata ini tertuju kepada dua buah 'rumah'. Rumah yang sudah lama tidak Gua kunjungi. Secara sadar Gua pun berdiri dan melangkah keluar gazebo dan melemparkan batang rokok yang masih menayala sembarang. Lalu Gua semakin dekat dengan rumah itu, dan sampai berdiri di sisinya. Gua tersenyum sambil memandangi rumahnya dari atas sini.

Kemudian Gua berjongkok dan mengambil sedikit gundukan tanah coklat itu.

"Hai Cha... Apa kabar ?"

Tiba-tiba saja hati Gua bergetar ketika melihat namanya yang terukir pada batu nisan. Airmata ini lambat laun mengalir perlahan membasahi kedua sisi wajah Gua.

"Cha... Maafin aku ya Cha.. Maafin aku Cha.. Maaf..."

Gua menangis sambil mencengkram batu nisannya dengan tangan kanan.

*"Aku udah jalan terlalu jauh Cha.. Dalam gelap, dalam keputus-asaan ini Cha..
Aku gak tau lagi harus gimana setelah Jingga pergi Cha.. Maafin aku Cha..."*

Gua menyeuka airmata yang sudah banyak tertumpah hingga membasahi wajah ini.

"Cha... Aku enggak tau pilihan aku salah atau gimana soal Luna.. Aku enggak tau dia yang selama ini membantu aku tapi tega ngekhianatin aku juga Cha.."

Gua menarik nafas dalam-dalam, lalu memandangi langit malam diatas sana.

"Cha.. Aku minta maaf, aku minta maaf kalo selama ini udah menyimpang sampai melupakan kewajiban aku Cha.. Aku... Hiks.."

"Minta maaflah kepada ALLAH SWT, Za... Bukan pada almarhumah istri kamu...".

Gua terkejut mendengar ucapan seorang wanita dari arah belakang, seketika itu Gua langsung menengok ke sumber suara dan semakin terkejut melihat sosoknya.

"Vera....?".

PART 94

Mba Yu, Nona Ukhti, Mba Laras sedang mendengarkan penjelasan Gua tentang hubungan antara Gua dan Luna. Diantara mereka, yang lebih dulu mengetahui Luna telah selingkuh adalah Mba Yu, secara garis besar. Gua bercerita kepada Mba Yu ketika baru sampai Indonesia, saat diperjalanan menjemput Gua di bandara Soekarno-hatta lima hari lalu.

Kami duduk di sofa ruang tamu, Mba Laras duduk disebelah Mba Yu, sedangkan Gua dan Nona Ukhti duduk bersebelahan dihadapan mereka. Gua ceritakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi ketika Gua mendatangi Luna di tempat acara gala dinner pada malam natal beberapa hari lalu diselenggarakan. Tidak heran melihat Mba Laras langsung terkejut sambil mengucapkan istigfar saat Gua cerita bahwa Erick adalah tunangan Luna.

"Ya Alloh.. Masa Luna setega itu Za ? Enggak mungkin Luna berani ngekhianatin kamu kalo kita liat apa yang udah dia perjuangkan selama ini...", ucap Mba Laras sambil menggelengkan kepalanya, "Mba tau betul, Luna itu setiap hari nanyain kamu nyariin kamu, dan Mba tau dia sayang sama kamu itu tulus... Keliatan Za, semenjak kamu kabur ke luar negeri, Luna itu udah seperti kehilangan suaminya...", lanjut Mba Laras mengingat saat dulu Gua pergi dari rumah.

"Iya sih.. Dia sampai ngedesek aku untuk ngasih tau dimana kamu berada Za...", timpal Mba Yu kali ini.

"Ngedesek gimana maksudnya Mba ?", tanya Gua balik.

"Iya Mas, jadi Luna itu mikir kalo aku tau dimana keberadaan kamu waktu itu, disangka aku nutup-nutupin... Sampe adu mulut sama dia.. Ngeselin itu perempuan satu, iishh...", Mba Yu seketika itu langsung bad mood mengingat kejadian yang ia alami bersama Luna.

"Sama kok, ke aku juga gitu, Luna anggap aku juga tau dimana kamu sebenarnya, dia sampai datang ke Singapore untuk mastiin aku sama kamu apa enggak...", timpal Nona Ukhti kali ini.

Gua menghela nafas kasar lalu menyandarkan kepala ke bahu sofa.

"Jadi sekarang kita cuma bisa nunggu dia jelasin ke kamu langsung gitu, Za ?", tanya Mba Laras lagi.

Gua masih menyandarkan kepala ke bahu sofa dengan mata terpejam. "Ya... Menurut Helen, dia bakal pulang kesini untuk jelasin semuanya...", jawab Gua tanpa merubah posisi.

Dalam kekecewaan yang kami semua rasakan karena ulah Luna, kami semua tidak menyadari satu hal bahwa kami sudah menghakiminya tanpa tau fakta yang sebenarnya. Walaupun saat itu, mata dan

telinga ini jelas melihat, juga mendengar apa yang terjadi di malam natal. *Dan kamu Franziska... You will be Uchiha Itachi.*

...

Mba Yu pulang setelah dijemput oleh adiknya, Desi. Karena mereka akan merayakan tahun baru bersama keluarga. Tentu saja Gua diajak, tapi ya karena ada Nona Ukhti yang datang tiba-tiba tanpa kami semua ketahui membuat Gua tidak mungkin meninggalkannya sendirian.

Setelah Mba Yu pulang, Gua dan Nona Ukhti jalan keluar menggunakan motor yang selama ini sudah jarang Gua pakai, dan alhamdulillah selama Gua tidak ada, Mba Laras meminta supir pribadinya mengurus motor Gua, jadi kondisinya masih normal selama Gua tinggal.

"Awet ini si bising ya Za...", ucap Nona Ukhti ketika Gua baru saja mulai memanaskan si RR.

"Dirawat sama supirnya Mba Laras katanya, syukur masih bagus nih kerawat...", jawab Gua sambil memainkan handling gas.

"Berisik ih, jangan dimainin gasnya..", Nona Ukhti menepuk bahu Gua pelan.

Gua terkekeh lalu menjulurkan lidah, meledeknya.

"Eh iya Ve.. Kamu kesini sama siapa tadi?", tanya Gua.

"Dianter Gimma tadi pakai mobil Mamah", jawabnya.

"Ooh.. Nah terus, kok kamu bisa pulang dari Singapore hari ini ? Sengaja ?", tanya Gua lagi.

"Aku udah dari kemarin sampe rumah Za, istirahat dulu terus memang ingin tahun baruan disini, jadi sekalian hari ini silaturahmi ke rumah kamu..", jawabnya lagi.

Tidak lama kemudian Gua meminta art untuk mengambilkan dua buah helm untuk Gua dan Nona Ukhti, setelah itu barulah kami berdua naik keatas si RR.

"Ready to ride?", tanya Gua sebelum menutup kaca helm fullface ini seraya menengok kebelakang sedikit.

"Be careful Za", jawabnya sambil tersenyum.

Gua tarik handling gas, dan motorpun melaju meninggalkan pelataran halaman rumah...

Kecepatan motor hanya enam puluh kilometer perjam ketika kedua tangan Nona Ukhti memeluk kedua sisi pinggang Gua. Dan seketika itu, kenangan masa lalu saat bersamanya diatas motor ini kembali hadir. Indah, ya saat itu indah bersamanya. Dan sekarang ? Masih sama, tapi jelas ada yang berbeda.

Gua arahkan motor ke pusat kota dan beberapa kendaraan lainnya mulai memadati jalan raya. Gua mulai menyalip kanan kiri ketika sudah mulai memasuki kemacetan akibat volume kendaraan semakin meningkat, terlebih kebanyakan kendaraan roda dua. Akhirnya kami berdua sampai pada sebuah tempat tongkrongan yang ternyata sudah dipenuhi muda-mudi ataupun keluarga yang memang ingin merayakan pergantian tahun malam ini. Gua parkirkan motor lalu kembali mengajak Nona Ukhti berjalan menyebrangi jalan raya untuk nongkrong didekat kolam air mancur. Setelah berputar sebentar, akhirnya kami bisa mendapatkan satu spot untuk duduk disisi kolam.

"Udah lama banget ya Za gak kesini..", ucapnya sambil meluruskan kakinya.

Gua tersenyum. "Iya Ve, kapan terakhir kesini ya...", ucap Gua mengingat-ingat.

"Udah lama banget Za, sebelum kejadian itu...".

Gua terkejut lalu secara reflek memeluk bahu kanannya, melingkar dari sisi kiri.

"Maaf Ve, maaf.. Aku gak maksud untuk..".

"Enggak apa-apa kok, aku udah lewatin masa sulit itu Za..", jawabnya sambil melirik kepada Gua lalu tersenyum manis sekali.

Gua terkesiap sejenak, menyadari bahwa wajahnya sangat menenangkan, dan paras cantiknya yang terbalut hijab berwarna merah itu benar-benar terlihat berbahaya, walaupun Gua tau ini hanya pandangan imajinasi Gua, tapi entah kenapa terasa nyata.

"Za..".

"Ya, Ve ?".

"Luna pernah bilang sama aku..", ucapnya kali ini memalingkan mukanya kearah lain,
"Dia pernah bilang memang ingin melepaskan kamu Za..", lanjutnya nyaris tidak terdengar ucapannya itu.

Gua melepaskan tangan yang melingkar tadi, lalu berganti memegang tangan kirinya.

"Maksudnya apa Ve ?".

"Aku juga gak paham dan gak tau maksudnya apa.. Tapi dia cuma bilang gitu dan dia bilang lagi kalo suatu saat akan ngomong langsung ke kamu", jawabnya melirik kepada Gua dengan tatapan sendu.

"Kapan dia ngomong gitu ke kamu ?".

"Waktu kamu ke Singapore, waktu kita pulang dari perayaan ulang tahun aku Za..".

"Maksudnya dia bilang ditelpon ?".

Nona Ukhti mengangguk lemah. "Maaf aku gak langsung bilang, karena dia sendiri yang minta jangan bilang apapun ke kamu".

Gua menggelengkan kepala lalu menarik nafas dalam-dalam. Tidak paham dan tidak mengerti fikiran Luna saat ini.

"Ve.. Kamu tau kan, Luna selalu ada untuk aku selama aku ditinggal Echa dan Jingga.. Sampai akhirnya aku kembali kesini, dia masih setia untuk menemani aku...", ucap Gua lalu melepaskan genggaman tangan pada Nona Ukhti,

"Apa yang ada difikirannya sampai berani berbuat seperti ini sama hubungan kami Ve.. Aneh dan gak masuk diakal. Gak mudah Ve menjadi orang yang mencintai dan menyayangi orang lain disaat orang yang kita sayangi itu sedang depresi.. Maaf ya Ve. Aku bicara seperti ini karena pernah merasakannya juga, saat menemani kamu dulu...", Gua melirik kepada Nona Ukhti.

Nona Ukhti tersenyum dan menganggukan kepalanya lalu mengusap lembut bahu Gua.

"Logikanya, saat itu aku benar-benar mencintai kamu tulus dan menerima kamu apa adanya, dan aku rasa setelah apa yang aku alami dan diketahui Luna sama seperti aku ke kamu dulu. Dan sekali lagi.. Maaf, aku bisa memilih Echa karena kamu tinggal. Tapi Luna ? Kenapa dia bisa berubah seperti ini, aku enggak selingkuh, aku gak main perempuan lain, aku memilih dia Ve...", hati Gua mulai panas ketika tersadar bahwa apa yang dilakukan Luna begitu menyakiti hati Gua,

"Semenjak aku kelas satu sma, semenjak aku mulai mengenal hubungan jarak jauh bersama Wulan dulu, aku udah gak percaya dengan hubungan LDR seperti ini.. Dan entah aku atau pasangan aku pasti goyah, akhirnya kebukti.. Aku mengkhianati Wulan saat bertemu Olla, kemudian ganti dia yang selingkuh dengan teman kampusnya di Bandung saat kuliah...", lanjut Gua mengingat hubungan LDR yang Gua artikan sama saja dengan hubungan sampah, membuang-buang waktu dan percuma.

"Za, enggak semuanya berakhir buruk kok, ada yang bisa melewati masa sulit karena jarak tapi

berhasil..", Nona Ukhti mencoba meluruskan pandangan Gua soal LDR.

"Berapa persen tingkat keberhasilannya, Ve ?".

"Sebanyak kepercayaan dan keteguhan hati pasangan itu Za..", Nona Ukhti tersenyum memandangi Gua. "Enggak perlu LDR Za kalo memang jalannya salah satu mengkhianati pasti berantakan juga kok", kali ini Nona Ukhti mengerlingkan matanya sambil meledek Gua dengan memeletkan lidahnya keluar.

"Yeee.. Maksudnya apaan nih..", Gua pura-pura tidak mengerti.

"Maksudnyaaaa... Kamu itu yang suka genit sama perempuan lain, padahal udah punya pasangan... Huum..", jawab Nona Ukhti sambil membetot hidung Gua dan terkekeh pelan.

"Diiiih.. Kata siapa, sok tauu".

"Loch, aku tau soal kedekatan kamu sama adik-adik kelas dulu di sma, padahal kamu masih pacaran sama Sherlin kan ? Ayo ngaku.. Siapa tuh namanya.. Mia deh kalo gak salah.. Lagian itu baru salah satunya, belum lagi sama, mmm... Tifa.. Eh Tissa.. Ya kan ?".

Jirr kartu AS gw bray.. 😂😁🤣

Ampun Ve.. Ampun 😢

"Ah itu ma cuma perasaan dek Vera sajo, ambo tidak seperti itulah.. Hohoho..".

Kyuuuttt....

"Wadaaaaww.. Sakit sakittt.. Ampun Vee..", Gua meringis kesakitan ketika cubitan jarinya mendarat tepat di pipi ini.

"AIRIN jugakan!!!", nada suaranya berubah seketika. Emosi ini Nona Ukhti.

"Enggak.. Sumpah enggak Ve.. Ampun..".

"Ngaku enggak! Ngapain sering masuk kedalem gudang olahraga hah ?!!", tembaknya lagi.

Mampus, dibahas lagi masa lalu itu... Masa lalu.. Biarlah berlaluuu.. Gak asyik joss.. 😔

"Lepas dulu lepass.. Sakit ini oii..".

Akhirnya Nona Ukhti melepaskan cubitannya pada pipi Gua ini. Lalu kemudian dia melipat kedua tangannya sambil melotot kepada Gua.

Dan ketika itu, Gua melihat Vera yang dulu, Vera yang masih mengenakan seragam sma. Ya dia memang tidak pernah suka dengan teman sekelas kami yang satu itu, Airin, si cinta pertama Gua. (gak lama dikolom komentar ada yang nulis soal Ve vs Airin). Pffffttt... Awas bray... Jadi pertanyaan Gua, kapan Airin pernah muncul di LiE wakakakak... 😊

Duar...

Taarr...

Tarr...

Treeeetttt...

Treettt...

Duar..tarr..duaaarr...

"Wah liat Ve, udah pergantian tahun tuh... Kembang apinya bagus ya..", Gua melihat ke langit yang sudah dihiasi berbagai warna warni kemilau percikan kembang api. "Ve.. Bagus tuh kembang apinya", lanjut Gua tanpa menoleh kepadanya dengan sedikit berteriak karena cukup bising suara disekitar yang sudah bercampur dengan suara-suara dari trompet yang ditup kencang.

Beberapa saat Gua masih terpukau dengan warna warni kembang api yang meledak diatas langit. Lalu Gua tersadar bahwa wanita disamping Gua itu belum juga menanggapi apa yang Gua ucapkan sebelumnya. Gua menengok kepada Nona Ukhti dan seketika itu juga tersenyum lebar.

"Aamiin...", ucapnya pelan lalu membasuh wajahnya dengan kedua tangan.

"Habis berdo'a?", tanya Gua dengan tetap tersenyum.

Nona Ukhti mengangguk lalu tersenyum kepada Gua. "Semoga tahun baru ini menjadi lembaran baru juga untuk cerita kita berdua Za.." .

*

*

Point of View some Character

Letztes Jahr mit dir.

Aku engga pernah tahu kalau awal kisah kita akan seperti ini... Aku pernah menyimpan perasaan untuk kamu. Pernah hilang pula rasa itu.... Tapi... Saat itu, saat bertemu kamu lagi, aku engga tahu

kenapa perasaan yang sudah lama hilang kembali hadir di dalam hati ini. Saat aku tahu kamu telah bersamanya, ada perasaan kecewa... Kenapa harus dia. Tapi semuanya pun berubah ketika kamu ternyata disakiti juga oleh dia. Apa yang kamu rasakan pernah aku rasakan juga. Betapa sakitnya dikhianati seperti itu. Perasaan ini aneh, Apa sih sebenarnya yang kamu miliki ? Sampai semua wanita mengejarkamu, berlomba untuk mengisi nama mereka di dalam hati kamu... Aku heran dan ga percaya begitu banyak wanita yang mendekati kamu. Tapi sepertinya aku juga harus menjadi bagian dalam cerita kamu itu, menjadi salah satu wanita yang ingin menjadi pendamping kamu...

...

"Kamu mau ajak aku kemana ?".

"Kita makan ya, lapar aku...", ia menarik tangan ku pelan.

Kami berdua berjalan keluar rumah Neneknya dan pergi ke area depan komplek. Disini cukup banyak pedagang makanan yang berderet di sisi jalan, aku pikir dia akan mengajak ku makan di salah satu pedagang kaki lima itu, tapi dia membawa ku ke sebuah tempat makan sederhana, yang sering orang sebut sebagai warung makan atau warteg.

"Serius makan disini ?", tanya ku tidak percaya.

"Kenapa ? Tenang aja, kebersihannya terjamin kok, udah lama aku langganan makan disini.. Pemiliknya Ibu temen ku..", dia meyakinkan ku bahwa tempat makan ini layak untuk dicoba.

"Mmm...".

"Luna pernah makan disini juga loch..".

"Eh.. Beneran ? Dia mau kamu ajak makan disini ?".

Dia mengangguk dan tersenyum. Aku sempat tidak percaya kalau Luna mau diajak makan di tempat seperti ini, apa mungkin Luna yang aku kenal mau diajak makan disini ? Luna itu tidak pernah memakan makanan khas seperti menu di warung ini yang aku tahu. Tapi ah, sebaiknya aku coba saja, tidak enak juga menolak ajakannya, apalagi sudah di depan mata.

"Eeh Mas Broo.. Apa kareba Mas Brooo".

"Weits... Si Unang da gede yee.. Hahaha..".

"Ee bajigur Lu hahahaha... Yo ayo makan Za.. Eh.. Siapa nih ?".

"Oh ya kenalin ini.. Ana.." .

"Hai, Gua Unang, temennya Eza.." .

Aku menyambut tangannya untuk berkenalan dan tersenyum kepada temannya itu. "Hai, aku Ana.." .

"Pacarnya Eza ?".

Aku terkejut mendengar pertanyaan itu, lalu menundukan wajah karena yakin pipi ini pasti sudah merona merah karena tersipu malu.

"Ah elu sok tau Nang, by the way, Gua mau makan dulu nih.. Ada menu favorit gak ?".

"Oh ada selow.. Hehe, noh ambil sendiri ye.." .

Aku melihat dia menyendok makanan teri balado dan sayur daun singkong dengan kuah yang dicampur santan, berwarna kuning.

"Kamu mau makan apa ? Tuh banyak pilihannya loch, ada ayam goreng kalo kamu bingung menu yang lain, atau pepes ikan".

Dia menyadarkan ku karena memang bingung hendak memilih makanan apa. Akhirnya aku memilih ayam goreng dan sayur sop untuk disantap sebagai menu makan siang hari ini. Saat itu aku baru tahu kalau menu makanan favoritnya adalah teri kacang balado, sederhana sekali.

Kami berdua makan bersama di dalam warung makan sederhana ini, dan ini menjadi pengalaman pertama ku makan di warteg. Rasa makanannya ternyata enak. Tidak mengecewakan dan cukup membuat aku memasukannya kedalam daftar tempat makan yang harus dikunjungi lagi.

Selesai makan siang, dia mengajak ku ke bagian belakang warung makan ini, dimana disini ada sebuah sungai dibawah sana. Dia duduk sembarangan di rumput dengan temannya yang bernama Unang tadi sambil menghisap rokok. Aku berdiri di sisi lainnya memperhatikan dia dan temannya itu.

"Hey, sini duduk sini lah.." .

"Eh ? Mmm.. li... lya..", aku berjalan mendekatinya kemudian duduk disampingnya, diatas rerumputan.

"Dulu, waktu kecil... Aku dan temen-temen aku sering nongkrong disini, abis makan pasti aja duduk disini sama Unang dan yang lain...", dia mulai bernostalgia dengan kenangan masa kecilnya dulu.

"Terus kalo sore kita ngintip cewek mandi yak Za... Hahahaha...", ucapan temannya itu dengan tawa yang lepas.

"Hahahah.. Kampret... Jangan diceritain lah Nang, malu gilaa.. Hahaha...".

Aku tersenyum mendengar fakta tersebut. Mungkin memang begitulah anak laki-laki, selalu melakukan hal aneh dan serampangan.

"Emang ceweknya cantik ?", tanya ku penasaran.

"Boro-boro... Hahaha..", jawabnya sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya itu keatas.

"Masalahnya nih, yang diintip emak-emak, gak ada mulus-mulusnyaaaa.. Huahahah...", temannya membenarkan ucapannya itu.

Aku tertawa mendengar mereka saling mengingat kenangan masa lalu. Tawa bahagia itu sangat tulus, tertawa lepas bersama teman-teman seperti ini rasanya sudah lama tidak aku rasakan.

"Enak ya jadi cowok, bisa sembarangan ngapain aja..".

"Enak gak enak An.. Hahah, ya tapi banyak enaknya sih hehehe..", jawab temannya.

"Enak terus elu ma Nang...".

"Elu kali yang enak terus Za, banyak cewek dari dulu, hahaha...".

"Eh, cerita dong, siapa aja cewek yang pernah dipacarin Eza...", tiba-tiba saja aku kepo.

"Hah ? Hehehe... Asli nih mau tau ? Hahaha.. Kartu as lu kudu Gua bongkar nih Broo".

"Ngehe.. Hahaha.. Ya udahlah kasih tau aja, ga penting juga sih padahal Nang...".

Akhirnya aku pun mengetahui siapa saja mantan-mantan pacarnya, entah yang hanya sekedar teman dekat, teman mesra, dan ah rupanya dia playboy juga. Dasar laki-laki. 

"liih banyak banget siih.. Playboy ternyata!", aku mencubit lengannya.

"Aww... Adaw.. Sakit Anaaa.. Ampuuun...", dia meringis menahan sakit.

"Huh! Nyebelin... Terus tadi siapa aja yang pernah dipacarin di komplek ini?", tanya ku dengan wajah so marah.

"Siska doang...", jawabnya.

"Meli gak masuk itungan Bro?", tanya temannya sambil tertawa.

"Wooo kampret... Itu ma beda ya, bukan mantan pacar..", jawabnya lagi.

"Mantan ttm tapi kan ? Huahahahaha..", timpal temannya lagi.

"Eh sebentar, Meli itu adiknya Siska kan ? Loch.. Jadi?", aku terkejut mendengarnya.

"Si Eza ma emang kadal An... Cantik semlohay aja, diembat udah, wuahahahah....".

"Si Unang ngehe bener Lu ah.." .

"Aww.. Ampun Za ampun... Kampret sakit gilaa!".

Aku tertawa melihatnya memukuli temannya itu. Ya mungkin itulah fakta yang harus aku dengar dan terima, kalau dia memang pernah menjadi playboy. Ah nyebelin kamu tuh!! 😂

...
...
...

Dua bulan berlalu dan akhirnya aku harus pergi meninggalkannya lagi. Berat sebenarnya, karena aku akui, kalau diri ini sudah jatuh hati kepadanya, tidak ingin jauh darinya. Tapi ini semua harus berakhir disini....

Soekarno-hatta...

"Kamu ga mau kasih aku kesempatan sama sekali ?".

Dia menggelengkan kepalanya pelan.

Sudah beberapa kali aku menanyakan hal ini kepadanya, dan sepertinya kini aku harus merelakan dia yang engga mau memberikan aku kesempatan sama sekali.

"Kenapa sih ? Kenapa kamu engga percaya sama aku ?".

"Ana, aku minta maaf, tapi kamu tau, aku ga pernah percaya dengan hubungan itu.. Long fakin distance relation shitt!! Hubungan itu bukanlah pilihan, tapi hal yang harus aku hindari... Maaf Ana.. Maaf.." .

"Andaikan aku sudah selesai, dan kamu masih sendiri.. Apa kita bisa.." .

"Engga An.. Maafin aku.. Maafin aku..." .

"Kamu.. Yakin ? Akan menikahinya ?" .

"Maaf.. Tapi sepertinya memang begitu, aku... Aku udah cukup dengan segala hubungan yang namanya pacaran An.. Jadi.. Maafin aku sekali lagi. Aku akan menikahi dia.. Maafin aku ya.." .

Hati ini sakit mendengarnya mengatakan kalau niatnya itu serius. Wanita yang ia pilih memang layak untuk menjadi pendampingnya, bahkan mungkin laki-laki seperti dia saja belum tentu diberikan wanita seperti calonistrinya itu, tapi aku kelak akan sadar, bahwa jika Tuhan berkehendak, tidak ada yang mampu menghalangi-NYA.

"Aku udah berusaha untuk meyakinkan kamu, tapi kamu juga tetap pada pendirian kamu An.." .

"Ya ampun, aku udah bilang.. Tolong tunggu aku satu tahun aja.. Aku pasti terima lamaran kamu.. Please.. I will marriage with you..." .

"Aku yang engga bisa menunggu, dan kamu yang ga mau cepat menikah kan.. Jadi... Sorry to say An.. This is it.." .

Airmata ini tertumpah lagi, bahkan semalam rasanya tidak cukup aku menangis, entah bagaimana bentuk rupa mata ini, aku yakin sudah membengkak.

"Maaf.", ucapannya kali ini diiringi dengan pelukan lembutnya.

Dia memeluk ku di depan calonistrinya itu.

***Andaikan ku dapat mengungkapkan perasaanku
Hingga membuat kau percaya
Akan ku berikan seutuhnya rasa cintaku
Selamanya, selamanya***

PART 95

JANUARY

Tahun baru dua ribu sepuluh sudah terlewati dua hari yang lalu. Kini Gua kembali menjalani hari-hari Gua sambil menunggu sosok seorang wanita yang katanya, akan datang untuk menjelaskan segala alasan dan keputusannya itu kepada Gua. Pagi hari di bulan januari tepat lima hari sebelum Gua menginjak ulang tahun yang ke dua puluh satu, sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah dan keluarlah sosok wanita yang sudah Gua nantikan dari beberapa hari lalu itu, dia turun dari pintu penumpang depan dan membuka pagar rumah Gua lalu berjalan masuk hingga sampai diteras, dimana Gua duduk sambil menghisap rokok dan menikmati secangkir kopi hitam.

"Za..".

Gua menghembuskan asap rokok lalu berdiri dan menghampirinya.

Puuk.. Luna memeluk Gua, menyandarkan kepalanya ke dada ini.

"Aku maafin kamu Luna.. Kembali sayang, kembali pada ku ya Lun.." .

"Maafin aku... Hiks.. Hiks.." .

Gua memeluknya erat, tak ingin rasanya melepas pelukan ini.

"Kenapa kamu bisa setega ini Lun ?".

"Aku jelasin semuanya Za, sekarang...", ucapnya sambil memundurkan wajahnya dan menatap mata Gua lekat-lekat dengan airmata yang berderai.

Gua ajak Luna masuk ke dalam rumah, dia meminta kami berdua berbicara di gazebo halaman belakang. Gua turuti kemauannya. Saat itu, Mba Laras sedang pulang ke rumahnya. Dirumah ini hanya ada Gua dan art. Gua duduk di dalam gazebo bersama Luna bersebelahan.

Pagi ini, rasanya cuaca bersahabat, damai rasanya di halaman belakang rumah ini, semilir angin pagi dan bunyi nyanyian burung-burung yang melintas membuat teduh dan nyaman suasana. Sekilas Gua melirik kepada 'rumah' istri dan anak Gua, tersenyum sekilas dan kembali menengok kepada Luna.

"Za.. Aku minta maaf atas semua yang udah terjadi..." .

".....".

"Aku... Aku memang keterlaluan Za, tapi aku punya alasan kuat untuk ini semua".

"Aku mendengarkan...".

Dia menarik nafas dalam-dalam ketika art datang menaruh dua cangkir minuman diatas meja kayu dalam gazebo ini. Lalu Luna memulai ceritanya ketika art tersebut kembali ke dalam rumah.

Pelan namun pasti, intonasi suaranya berubah... Dari terdengar normal hingga bergetar pada beberapa cerita yang ia sampaikan pada Gua. Dan akhirnya, airmatanya itu tertumpah... Dia menangis sambil menutupi wajahnya. Tanpa terasa airmata ini mengalir membasahi wajah Gua.

Gua berdiri dihadapannya, menyingkirkan tangannya yang menutupi wajahnya itu, lalu memegang kedua sisinya dan menariknya sedikit keatas agar bisa Gua tatap wajahnya.

"Ehm..", Gua mencoba menetralisir perasaan sakit dan tangis ini. "Tell me the truth Lun.. Tell you really love me...", ucap Gua.

"Apapun.. Demi apapun aku mencintai kamu setulus hati ku Za...".

"Dan kalo begitu, biar aku yang menjadi pendamping hidup kamu Luna.. Kita rangkai semuanya dari awal, aku percaya sama kamu, kita bisa membangun keluarga yang bahagia..", lanjut Gua.

"Maafin aku Za.. Aku mohon sama kamu.. Ini bukan tentang kita berdua Za... Tolong kamu pikirin lagi...".

Gua menutup mata ini, lalu menarik nafas dalam-dalam. "Aku akan menikahi kamu Luna".

"Lepasin aku Za, demi kita dan dirinya.. Aku gak akan pernah bisa bahagiain kamu Za.. Maaf...".

Luna berdiri lalu berjalan keluar dari gazebo.

"Luna tunggu... Eh..".

Dia berjalan kearah makam istri dan anak Gua. Dia terduduk dihadapan kedua makam itu. Menangis keras hingga art Gua keluar dari dalam rumah dan melihat apa yang terjadi. Gua berjalan menghampiri Luna, hendak memegang kedua bahunya tapi...

"Echa... Hiks... Hiks.. Maafin aku Cha... Hiks.. Maaf...", ucap Luna dengan suara terisak.

"Aku... Aku gak akan bisa bahagiain Eza, Cha.. Maaf.. Maafin aku..", lanjutnya dengan tetap terisak.

Kemudian Luna menyeuka airmatanya dan kembali memegangi gundukan tanah didepannya.

"Cha aku yakin, kamu juga tau siapa yang lebih pantas... Dan aku... Aku sadar kalo dinding antara kami terlalu tinggi untuk dilintasi Cha...", Luna meraung menangis.

Gua berjongkok disebelahnya, lalu memegangi bahunya. "Biar aku yang hancurkan dinding itu Lun..".

Dia menengok kepada Gua lalu menggelengkan kepalanya pelan sambil tersenyum dalam tangis.

"Maaf Za, maaf... Lepasin aku ya Za.. Relain semuanya...".

Gua berdiri begitupun dengan Luna, lalu dia kembali memeluk Gua. Gua mendongakan kepala menatap langit pagi hari ini dengan airmata yang tertumpah.

"Janji ya Za, bahagiain dia, demi semua yang udah dia korban kan selama ini....".

Gua sudah cukup rapih, pakaian saat ini sudah sangat pantas membuat Gua terlihat sebagai calon pengantin pria. Jas hitam, kemeja putih, dasi, celana hitam dan pantopel hitam membuat Gua semakin terlihat cocok untuk melaksanakan sebuah resepsi pernikahan.

Seorang wanita duduk manis di sofa ruang tamu rumah ketika Gua baru saja keluar kamar dan menuruni anak tangga ini. Dia terlihat cantik, ralat. Sangat cantik. Tapi sayang... Wajahnya nampak bad mood sekali. Jelas terlihat dan sangat terasa kalau dirinya sangat malas mengantarkan Gua hari ini. Gua berjalan mendekatinya yang duduk membelakangi dari arah Gua berjalan.

"Good morning beautiful...", sapa Gua yang sudah berdiri tepat dibelakang.

Dia menengok sambil sedikit menengadahkan kepalanya. "Eh.. Kak..".

"Pagi Ay..".

"Pagi..".

"Kenapa ?".

"Eh.. Mm.. Enggak, enggak apa-apa.. Maaf Kak hehehehe..".

Kemudian Helen berdiri lalu menatap Gua dari bawah sampai keatas. Dia tersenyum lalu merapikan dasi Gua.

"Cakep gak ?", tanya Gua.

"Banget Kak..", jawabnya dengan nada suara yang bergetar.

"Ay.. Kamu kok sedih ?", tanya Gua lagi.

Dia menggelengkan kepalanya cepat lalu menutup mulutnya sambil menahan tangis. Gua reflek memegang kedua bahunya dan memiringkan wajah untuk melihatnya yang sedang tertunduk.

"Ay.. Aku beneran gak apa-apa..", ucap Gua sambil melihat air yang mulai menggenang pada kedua sudut matanya itu.

"Aku... Hiks.... Hiks.." .

"Ssst.. Udah jangan nangis ah.. Jelek nanti tuh, riasan makeup kamu malah luntur...", ucap Gua mencoba sedikit menenangkannya.

"Kak.. Kamu gak perlu seperti ini, aku tau kamu hancur.. Udah ya jang.." .

Gua menutup mulutnya dengan satu jari telunjuk, lalu tersenyum simpul. "Enggak apa-apa.. Aku udah relain kok Ay.. Ini udah jalannya.. Biarlah semuanya seperti ini, seperti keinginannya...", jawab Gua.

Gua mengusap airmatanya dengan tissue lalu mengajaknya berangkat, sampai di halaman parkir rumah, Gua melihat mobil milik Mba Laras yang diisi oleh Nenek dan Mba Laras sendiri sudah siap berangkat dengan supir pribadinya di bangku kemudi. Kaca mobil bagian belakang diturunkan, kemudian terlihat jelas sosok wanita berkerudung itu di dalamnya.

"Udah Za ?", tanya Mba Laras.

Gua mengangguk pelan lalu tersenyum. "Iya Mba, ayo kita berangkat sekarang ya".

Gua masuki bangku kemudi mobil milik almh. Istri Gua, dan Helen duduk di bangku samping kemudi. Gua lajukan mobil ketika mobil di depan mulai beranjak meninggalkan halaman rumah ini. Sekitar setengah jam kurang, kami semua sudah sampai di sebuah hotel lalu memasuki ruangan ballroom hotel tersebut, tentunya dengan menunjukkan sebuah kartu undangan. Karena memang yang diundang ke acara hari ini terbatas.

Satu kali, dua kali, tiga kali... Jantung Gua berdegup kencang.. Oh my Goodness... Gua tidak menyangka seperti ini rasanya perasaan menghadiri sebuah acara pernikahan seorang mantan kekasih. Wait a sec.. Gua pernah kok, ya Gua pernah menghadiri acara pernikahan mantan, Olla saat sma dulu. But rite now.. Gua merasakan sesuatu yang berbeda. Kok rasanya ada yang menyayat di dalam hati. I'm not afraid.. But I'm losing my stories with you.

Walaupun rasanya berat kaki ini melangkah dan sepertinya Gua malah berfikir untuk balik kanan, tapi logika Gua memacu langkah ini agar tetap berjalan ke ujung sana. Biarkan semuanya seperti ini, rasakan saja perihnya karena memang seperti itu. Ingat satu hal wahai lelaki... *"When it hurts to move on, just remember the pain you felt hanging on"*.

Seorang wanita diatas pelaminan, mengenakan gaun pengantin berwarna emas yang bercampur warna putih itu sangat teramat terlihat anggun mempesona. Gua tersenyum kecut, menerima segala pesonanya, mengakuinya, membenarkan bahwa dia sangat cantik. Oh God c'mon, give me one more chance...

"Kak..", Helen menyadarkan Gua dari angan-angan bahwa seharusnya yang menjadi pengantin prianya adalah diri ini.

"Ehm.. Let's party rite ? Hehehe", jawab Gua.

Kembali Gua berjalan berdampingan bersama Helen dan menaiki panggung pelaminan, semakin dekat semakin berdegup kencang jantung ini. Ini sungguh gila, meletup-letup rasanya sensasinya benar-benar nyata, tangan Gua sampai berkeringat bahkan mungkin wajah ini pucat. Entahlah.. I don't have any idea for this shit.

Gua menelan ludah, memejamkan mata sejenak lalu mendongkan kepala sedikit. Menghirup udara sedalam mungkin dan menghembuskannya perlahan. Gua buka mata ini dan fak dat! Ini bukan mimpi, Gua masih berdiri di pelaminan tepat disisinya, berjarak sedikit jauh. Oke i face the truth lah, mau gimana lagi. Gua melangkahkan kaki hingga tepat berdiri dihadapannya.

"Hai..", kurang ajar, intonasi suara Gua tidak bisa dikendalikan, Gua yakin tadi terdengar cukup bergetar.

Dia tersenyum dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Jangan, jangan kamu tumpahkan airmata itu Luna.. Atau aku bersumpah demi Tuhan semesta alam... Aku hancurkan pesta ini sekarang juga...", Gua berkata pelan kepadanya.

Luna menggelengkan kepalanya pelan sambil menyeuka airmatanya yang nyaris tertumpah.

Gua melirik kepada sang pengantin pria disampingnya. Menatapnya tajam seolah-olah bersiap membunuhnya. Dia tersenyum ramah lalu memberikan gesture 'have a good time bro'.

"Maaf Za.. Maafin aku", ucap Luna yang membuat Gua melirik lagi kepadanya.

"Kamu itu.. Hehehe.. Bener-bener kurang ajar Luna.. Keterlaluan.. Omong kosong ini kayaknya perlu aku selesaikan sekarang...", Gua terkekeh pelan.

"Jangan.. Jangan berbuat nekat ya Za, inget kamu udah janji sama aku.." .

Gua menghela nafas sambil tersenyum dan menggelengkan kepala pelan. "Enggak kok, cuma satu syarat aja Lun..", ucap Gua lagi.

"Syarat ? Kok ?", tanyanya bingung.

"Demi drama yang kamu buat, sampai waktunya tiba aku cerita kepada dia nanti...", jawab Gua lagi.

"Apa syaratnya ?".

Gua mengumpulkan segenap keberanian, seolah-olah Gua ini adalah pengecut yang tidak siap mendengarkan perasaannya secara langsung. Perasaan yang Gua buat sendiri agar dia benar seperti apa yang Gua harapkan.

"Bilang sama aku..", Gua melirik kepada suaminya. "Disini.. Bilang kalo kamu benci sama aku dan mencintai dia Lun..".

Berat bebanku
Meninggalkanmu
Separuh nafas jiwaku
Sirna...

Luna terkejut begitupun dengan suaminya yang heran menatap Gua.

"Za, gak perlu seperti itu, kita semua tau kenyataan sebenarnya Za..", ucap suaminya kali ini.

"Luna udah memilih hidup dalam drama yang dia buat... Dan biarkan sekarang Gua pun mendengarnya langsung... Agar apa yang dia tutupi menjadi nyata, untuk selamanya...", Gua tatap mata suaminya dengan airmata yang hampir tertumpah.

"Gua enggak pernah menginginkan ini semua Za.. Andai Gua tau..".

"Ssst.. Shut your fakin mouth dude.. I'm here to see your fakin wedding... To hear what i want from your wife.. So let me hear what shes said...".

Suami Luna itu terdiam sambil mengangguk pelan. Kini kembali Gua menatap Luna lekat-lekat. Dia sudah menangis dan berusaha menyeuka airmata yang sudah tertumpah.

"Oke.. Kamu gak berani ngomong Lun, jadi aku minta maaf...", Gua membalikan badan dan bersiap mengambil microphone yang berada disisi kiri pelaminan, dimana home band berada.

"Tunggu!", teriak Luna sambil menahan lengan kiri Gua.

"AKU BENCI SAMA KAMU ZA! AKU BENCI!! AKU MENCINTAI ERICK!!", ucapnya lantang seraya menangis terisak.

Bukan salahmu
Apa dayaku
Mungkin benar cinta sejati
Tak berpihak
Pada kita

Jelas sudah, hampir semua orang dan tamu yang masih sedikit di dalam ruangan ini menatap kami, beberapa tamu undangan rasanya tidak memperhatikan kami karena tertutup oleh suara musik yang terdengar mengalun dari music player.

Gua tersenyum dan tanpa terasa airmata ini menetes pelan.

Luna melangkah hendak memeluk Gua dengan merentangkan kedua tangannya sedikit, tapi...

"Gak usah kamu meluk dia Kak!!!", Helen menahan bahu kakaknya itu.

"Selamat Rick.. Selamat atas pernikahan kalian, maaf udah buat sedikit keributan, setelah ini.. Gua gak akan mengganggu hubungan kalian sama sekali...", Gua tarik tangan suaminya itu dan menjabatnya.

"Congrats Lun.. Have fun with your new life, God bless you, terimakasih untuk kado ulang tahun ku tahun ini, gak akan pernah aku lupakan seumur hidup aku Lun....", ucap Gua melirik kepada Luna lalu berbalik dan berjalan meninggalkan mereka di pelaminan.

Kasihku

Sampai disini kisah kita
Jangan tangisi keadaannya
Bukan karena kita berbeda

*
*
*

Gua tinggalkan ruangan dibelakang sana, dimana di dalamnya ada sebuah kebahagiaan semu... Kebahagiaan palsu... Kebahagiaan pilu. Gua mencoba merelakan semuanya, kenangan dan segalanya, Gua tinggalkan di dalam sana.

Seorang wanita yang baru sampai dan berdiri tepat di depan Gua menatap heran dan terkejut. Dia mendekati lalu memegang sisi wajah Gua.

"Kenapa Za ?".

Gua menangis, lalu secara reflek memeluknya.

"Enggak ada kebahagiaan didalam sana Ve... Enggak ada...", Gua menangis dalam pelukannya.

Vera Tunggadewi, membelai rambut Gua dengan lembut, tubuhnya bergetar lalu Gua merasakan bahwa dia ikut menangis.

"Ikhlasin Za... Ikhlas ya Za... Ikhlasin Luna..".

"Semuanya selesai di sini Ve.. Januari ini, di hari ulangtahun ku ini Ve.. Dia melepas semuanya...".

"Selalu ada terang setelah gelap Za... Selalu ada... Selama kamu bersimpuh kepada Sang Maha Penerang, Za... Istigfar..".

Dengarkan

Dengarkan lagu.....lagu ini

Melodi rintihan hati ini

Kisah kita berakhir di Januari

Glitch 7 Season 2 ; Love In Elegy

***Selamat tinggal kisah sejatiku
Oooo...pergilah***

Kisah kita berakhir di Januari

Soundtrack request by FRANZISKA LUNA KATRINA

Part 96

End of Elegy

Mei 2010.

Gua membuka pintu mobil ketika mentari pagi baru saja menampakkan pesonanya diatas sana. Lalu masuk kedalam bangku penumpang dibelakang bersama seorang wanita cantik yang memang sudah menunggu dari pukul lima pagi. Kini mobil sudah melaju pelan meninggalkan halaman rumah untuk menuju sebuah hotel di ibu kota.

Gua menatap wanita disamping sambil terus tersenyum, parasnya yang cantik ditambah pakaian yang simpel dengan kemeja putih dan celana denim biru laut itu benar-benar membuat Gua jatuh hati kepadanya. Tapi sayang, semua perasaan dalam hati ini harus Gua kubur dalam-dalam... Karena dia telah berstatus sebagai istri orang lain.

Pukul setengah sembilan akhirnya kami sampai disebuah hotel bintang empat, Gua dan Luna turun dari mobilnya yang dikemudikan oleh supir pribadi keluarganya, lalu mobil Mba Laras terparkir tepat disamping. Gua, Luna, Mba Laras dan Nenek berjalan menuju lobby hotel dan naik ke lantai dua, dimana ballroom hotel berada. Sekitar pukul sembilan acara baru dimulai dengan penyambutan oleh pihak kampus, seperti Dekan dan beberapa dosen lainnya.

Hari ini memang adalah hari dimana Gua di wisuda bersama Kinanti dan juga teman kampus lainnya. Usai acara ramah tamah dan pidato, mulailah ke acara inti, Gua yang sudah mengenakan pakaian wisuda atau baju toga yang dominan berwarna merah akhirnya resmi menjadi mahasiswa diploma yang lulus sebagai wisudawan tahun dua ribu sepuluh ini. Beres acara dan sesi foto didalam ballroom bersama dosen dan teman-teman, Gua keluar ruangan bersama keluarga. Di koridor depan ballroom tersebut kembali Gua berfoto bersama Kinanti yang lulus sebagai mahasiswi diploma empat.

"Za.. Mau foto sama Luna ?", tanya Kinanti setelah kami difoto oleh Mba Laras.

"Nah boleh tuh... Hehehe, sini Lun, foto sama aku", ucap Gua sambil memanggilnya.

Luna tersenyum lalu berjalan mendekat. Kemudian Kinanti mengambil alih kamera digital yang sebelumnya dipegang Mba Laras. Gua berdiri bersebelahan dengan Luna, lalu hitungan mundur dari Kinanti pun akhirnya membawa Gua dan Luna pada sebuah kenangan gambar dalam benda digital itu. Beberapa kali jepretan sudah cukup rasanya mengabadikan momen ini. Tapi ada satu hal gila yang Gua lakukan.

"Kak.." .

Kinanti menengok lagi, lalu Gua memberi kode kepadanya agar cepat mengambil foto. Gua tarik pinggang Luna dan seketika itu juga mencium sisi kepalanya... cekrekk.. Ntaps Souls Tante Gua cepet juga jepretannya.

"Hahaha.. Kamu ini Za...", ucap Luna yang tersipu malu.

"Hehehe.. Sorry loch heheh.." .

"Ulang deh, pasti wajah aku gak bagus tadi, kaget gituu..", lanjut Luna sambil melirik kepada Kinan.

Weh weh... Diulang ? Sapa takut, wuhahaha...

Akhirnya Gua benar-benar santai memeluk pinggangnya dan kembali memejamkan mata lalu mencium kepalanya dari samping. Satu foto terakhir inilah yang akan menjadi gunjingan *pamajikan aing di lain hari...* 😂

Istri orang mblo...

Tapi kan mantan Gua

Iya tapi udah mantan kan ? Udah sah jadi istri orang lain ntuu..

Ya sekali aja deh

Lah, dasar kadal Pe'a

Biarinlah.. Kapan lagi 😊

Selesai acara wisuda tersebut, kami semua makan siang di sebuah restoran Jepang pada salah satu mall di ibu kota ini. Singkat cerita semua menu makanan sudah tersaji diatas meja makan. Ini benar-benar makan besar, i mean with my family. Karena biasanya, dulu saat Gua masih bersama Echa, kami berdualah yang sering ke restoran ini...

Tempura tentu saja menjadi salah satu menu wajib ketika Gua makan di resto tersebut, beberapa menu lainnya seperti beef and chicken yakiniku atau teriyaki pun menjadi santapan kami semua. Rasanya memang ada yang kurang disini, almh. Istri Gua yang biasa mengambil lauk dan menaruhnya diatas mangkuk berisi nasi kini sudah tidak ada lagi, tidak ada lagi sosoknya yang biasa tersenyum dan mengingatkan Gua untuk menghabiskan makanan.

...
...
...

Juli 2010

"Saya terima nikah dan ka-win-nya Sherlin Putri Levanya binti Gusti Hermansyah dengan emas ka-win tersebut dibayar tunai...".

"Gimana saksi, Sah ?".

"Sah.. Sah.. Sah..".

"Alhamdulillah... Bismillah...".

Do'a pun terlantun dari sang penghulu yang diikuti oleh kami semua yang berada disini. Gua tersenyum menatap wanita cantik itu. Sherlin dengan pakaian kebaya warna favoritnya, hijau tosca, sangat terlihat cantik sekali di hari spesialnya ini. Riasan serta rambutnya yang disanggul benar-benar membuat Gua pangling (berubah/tidak seperti biasanya. Melihat seseorang yang biasa kita kenali). Dia benar-benar cantik hari ini.

Selesai acara ijab kabul tersebut, beberapa orang menyalami dan mengucapkan selamat. Gua berjalan mendekat dan berdiri dihadapannya.

"Congrats Mbaaa..", ucap Gua riang.

Wajahnya cemberut sambil memanyunkan bibirnya. Gua terkekeh pelan. "Dih, masa cemberut sih, jelek lah itu muka.. Hahaha", lanjut Gua.

Puk.. sebuah pelukan pun diberikan olehnya.

"Selamat ya... Selamat atas pernikahannya, semoga selalu bahagia dalam keluarga yang akan kamu bangun mulai hari ini bersama Feri..", lanjut Gua sedikit berbisik kepadanya.

"Makasih Mas.. Makasih banyak untuk do'a nya..", jawabnya setelah memundurkan tubuhnya dengan kedua tangan yang memegang kedua lengan Gua ini. "Maafin aku maaf untuk semua yang udah terjadi..".

"Aku relain semuanya kok.. Asal kamu bahagia Mba.. Bahagia dengan pilihan kamu ini, mulai sekarang aku cuma bisa mendo'a kan kamu... Terimakasih untuk semuanya ya", ucap Gua lalu mengelus pelan bahunya.

Kemudian Gua berjalan kesamping dimana Feri, suaminya yang sah itu berdiri dan menunggu Gua.

"Congrats Bro...", ucap Gua.

Feri tersenyum lalu menjabat tangan Gua. "Makasih banyak Za, makasih ya..".

"Janji.. Bahagiain Mba Yu Gua...", Gua mengingatkannya dengan nada yang ramah.

"Insya Allah Za, insya Allah Gua berikan kebahagiaan untuk Sherlin... Makasih banyak".

Lalu Gua menengok lagi ke kiri, dimana dua orang wanita sedang bercipika-cipiki lalu berpelukan. Tidak lama kemudian Gua pun berjalan meninggalkan pasangan yang baru saja resmi menjadi suami-istri itu.

Tangan Gua digenggam oleh wanita yang sebelumnya mengucapkan selamat kepada Mba Yu, dia menengok kepada Gua lalu tersenyum menatap wajah ini.

"Rela kan ?".

"Rela kok.. Ikhlas.. Gak seberat seperti sebelumnya...", jawab Gua sambil tersenyum lebar.

"Huu.. Dasar... Dia mulu yang diinget ih", wajahnya cemberut seperti biasanya ketika Gua selalu membicarakan sang Kakak.

"Hahaha.. Cemburu mulu ah..", Gua mendusel kepalanya dan mengacak sedikit rambutnya.

"lilih rusak nanti tataan rambut akuu...".

Lalu Gua terkekeh pelan dan secara reflek memeluknya dari samping. "Marah-marah mulu Ay... Hahaha..".

Wajahnya merona dan tersipu malu ketika Gua mengecup keningnya dihadapan banyak orang.

"Kemana kita sekarang Kak ?".

"Makan yuk, laper...".

"Yuk..", jawabnya sambil merangkulkan kembali tangannya ke lengan Gua.

Wanita yang beberapa bulan ini sedang liburan semester dari perkuliahan itu memang sedang dekat dengan Gua. Kedekatan kami sepertinya tidak disengaja, hanya karena reuni smp beberapa hari lalu kami jalan bersama ke sekolah itu. Bukan karena dia satu angkatan dengan Gua, melainkan karena Gua tidak mau datang sendirian di reuni satu angkatan Gua. Jadilah Gua mengajaknya tanpa direncakan sebelumnya, ehm... Apa kata dunia kalau Gua datang sendiri dan melihat Wulan bersama

kekasihnya atau Dinda yang pernah dekat dengan Gua datang juga bersama tunanganya waktu itu. Jahat gak sih ? Enggaklah ya, kan Gua ajak Helen sebagai teman dekat aja.

"Ini rumah kamu ?", tanya Helen ketika baru saja memasuki teras depan kamar Gua.

"Dulu aku tinggal disini Ay...", ucap Gua sambil membuka pintu kamar dan....

Gua tersenyum memandangi kamar ini, kamar yang melihat Gua tumbuh dari masa kecil hingga remaja. Bahkan Almh. Istri Gua sempat tinggal di dalam ruangan ini. Beberapa barang pribadi Gua masih berada dalam kamar ini juga.

"Kak..", Helen menyadarkan Gua yang masih mengenang masa lalu.

"Eh, kenapa ?", tanya Gua.

"Kamu kenapa diem aja ? Aku aus ih..", rajuknya.

"Wahahaha.. Tamunya aus, sorry Ay hahaha.. Sebentar ya, duduk dulu deh".

Gua masuk kedalam kamar dan membuka pintu yang menyambungkan ke ruang tamu. Tapi rumah ini sepi, Nenek masih belum pulang yang berama Mbak Laras sebelumnya dari acara pernikahan Mbak Yu tadi. Ya, Gua memang membawa mobil sendiri bersama Helen saat pagi tadi berangkat ke acara tersebut.

Setelah mengambil minuman, Gua kembali ke teras depan kamar dan menaruh gelas yang berisi es sirup diatas meja. "Silahkan diminum Dek Helen...", ucap Gua.

"Diiih malah ngeledek, dasar huu..", jawabnya sambil mengambil gelas dan meminumnya.

"Awas kena pelet loch.. Itu minuman udah aku jampe-jampe... Hahaha..", ledek Gua lagi.

"Oh ya ? Enggak percaya aku yang kayak gituan", ucapnya setelah meminum dan berdiri mendekati Gua.

"Hehehe... Becanda lagian Ay".

Kyuuuutt... Helen memelintir tangan Gua kebelakang.

"Adaaaww... Ampun.. Sakit sakit sakiittt".

"Awas aja kalo aku kenapa-kenapa!!", ucapnya dengan nada mengancam.

"Aww.. Iya iya enggak.. Bercanda doang...", akhirnya dia melepaskan kunciannya tersebut. "Duuuh.. Sakit nih.. Katanya gak percaya gituan tapi malah ngancem.. Aneh", lanjut Gua seraya mengurut-urut tangan yang terasa sakit.

"Abisnya ngapain coba pake jampe apalah itu... Dasar aneh!", sungutnya yang masih keki.

Gua hanya tersenyum dan menggelengkan kepala, kemudian menarik lengannya pelan.

"Eh ? Kamu mau ajak aku kemana ?", tanyanya kebingungan.

"Aku lapar, kita makan yuk..", jawab Gua.

Gua tidak mengajaknya naik mobil, melainkan jalan keluar rumah dengan berjalan kaki kedepan komplek. Saat itu Gua kangen dengan makanan favorit yang sudah lama tidak Gua nikamti. Alhamdulillah warung makan sahabat Gua itu buka.

"Serius makan disini ?", Helen menghentikan langkahnya dan menatap warteg di depan kami.

Gua tau dia ragu, ya mungkin karena kebiasaan makan mewah selama ini, pasti dirinya belum pernah makan ditempat seperti ini. "Kenapa ? Tenang aja, bersih kok, dijamin deh. Udah lama aku sering makan disini, udah langganan dari dulu, ibu temen aku pemilik warung makan ini, Ay...", jawab Gua meyakinkannya.

"Mmm...", Helen masih menimang-nimang apakah benar seperti apa yang Gua bilang tadi.

Gua tersenyum melihatnya. "Luna pernah makan disini loch...".

Ucapan Gua itu mengagetkannya, terlihat wajahnya terkejut.

"Eh, beneran ? Kak Luna mau diajak makan disini ?".

Gua mengangguk cepat dan tertawa pelan. Tidak lama akhirnya dia mau masuk kedalam dan Gua pun mulai menyendok beberapa menu makan setelah sebelumnya menyapa anak sang pemilik warteg yang tidak lain adalah sahabat Gua, Unang.

Selesai makan, seperti yang biasa Gua lakukan sehabis makan di warteg Unang, Gua pergi kebelakang warung, tentu saja mengajak Helen juga. Gua duduk sembarang bersama Unang di rerumputan dan mulai membakar sebatang rokok. Helen berdiri tidak jauh dari tempat Gua duduk,

Gua tersenyum melihatnya kemudian memintanya ikut duduk bersama-sama.

Setelah dia duduk disamping Gua, mulailah Gua menceritakan masa kecil Gua saat dulu sering mengintip perempuan mandi bersama Sahabat-sahabat Gua itu. Helen tertawa dan sesekali menanggapi ocehan Gua. Sampai akhirnya dia menanyakan siapa saja mantan-mantan kekasih Gua dulu kepada Unang. Ya mau tidak mau Gua pun membiarkan Unang membuka kartu as Gua itu.

"lilih kok banyak banget siii.. Playboy ternyata!", ucapnya setelah mendengar daftar mantan pacar Gua itu dari Unang sambil mencubit Gua.

"Aww... Adaw.. Sakit Ay.. Ampuuun...", Gua meringis menahan sakit.

"Huh! Nyebelin... Terus tadi siapa aja yang pernah dipacarin di komplek ini?", tanya Helen dengan wajah so marah.

"Siska doang...", jawab Gua sambil mengusap lengan yang terasa panas.

"Meli gak masuk itungan Bro?", Tiba-tiba Unang membakar bensin dan menjadi kompor meleduk... Dasar kampret... 😂

"Wooo kampret... Itu ma beda ya, bukan mantan pacar..", jawab Gua cepat mengingat hubungan Gua dan Meli sebelum dia berpacaran dengan Dewa. 😂

"Mantan ttm tapi kan ? Huahahahaha..", timpal Unang membenarkan.

"Eh sebentar, Meli itu adiknya Siska kan ? Loch.. Jadi ?", Helen menyela obrolan Gua dengan Unang.

"Si Eza ma emang kadal... Cantik terus semlohay aja, diembat udah, wuahahahah...".

"Si Unang ngehe bener Lu ah..", Gua memukul lengannya berkali-kali.

"Aww.. Ampun Za ampun... Kampret sakit gilaa!", ucapan Unang sambil menghindar.

Gua hanya bisa mendengar tawa Helen yang kemudian dia malah ikutan, tapi bukan memukuli si Unang, malah nyubitin ini Gua punya perut.... Hadeuh... Cewe tuh yaaa 😂

Selesai makan di warteg sahabat Gua itu, akhirnya Gua mengajak Helen kembali ke rumah Nenek, saat itu Nenek dan Mba Laras katanya sudah pulang dan berada di rumah Gua, Kinanti yang mengabarkan lewat bbm.

Gua dan Helen kembali duduk pada sofa teras depan kamar. Kali ini Gua menceritakan kepadanya perihal Mba Yu yang memilih menikah dengan Feri ketimbang menunggu Gua. Ya, memang Helen belum tau apa yang terjadi sebenarnya soal pernikahan Mba Yu itu.

"Jadi Kak Sherlin menerima lagi lamaran Feri karena kamu Kak?", tanya Helen kepada Gua yang mulai membakar sebatang rokok ini.

Gua menghembuskan asap rokok itu keatas sambil mengingat cerita antara Gua dan Sherlin beberapa bulan kebelakang, setelah pernikahan Luna.

"Ya, kurang lebih begitu... Mmm.. Mba Yu gak yakin sama aku Ay", jawab Gua masih menerawang.

"Maksudnya ?".

"Dia sama seperti.. Eh.. Bukan maaf..", nyaris Gua keceplosan. "Maksud aku dia berfikir kalo aku gak bisa lepas dari bayang-bayang Vera", larat Gua.

"Kok ? Bukannya Kak Sherlin gak suka sama Kak Luna ? Kok malah Vera sekarang?", tanya Helen semakin bingung.

"Bukan Ay, bukan soal gak suka.. Mba Yu tau kalo kenyataannya Kakak kamu udah menjadi istri orang lain, dan itu bukan yang jadi permasalahan Mba Yu, dan kamu pasti ngerti kenapa Vera yang membuat Mba Yu gak yakin sama aku..", lanjut Gua.

"Emang ada apa dengan Vera ?".

Ah Helen belum tau cerita soal Vera. Gua ingin menceritakan apa yang sudah Gua alami bersama Vera di masa lalu, tapi kok rasanya berat mengulang cerita itu kepada Helen. Akhirnya Gua hanya bilang bahwa Vera adalah sosok wanita yang terlalu baik untuk lelaki seperti Gua, wanita yang setia menunggu Gua sampai... Saat itu tiba...

"Jadi... Kak Sherlin ngerasa kamu gak bisa move on dari Vera ?".

"Ya gitulah... Dan memang akunya juga yang gak bisa ambil sikap Ay... Entahlah, aku bingung", jawab Gua.

Helen menggelengkan kepalanya, dan terlihat jelas kalau dia sepertinya sepaham dengan Mba Yu.

"Kenapa kamu gak bisa tegas mengambil sikap, Kak ? Sekarang Kak Sherlin sudah melepaskan kamu demi Vera...".

"Salah kamu.. Bukan demi Vera.. Tapi Mba Yu berfikir akulah yang masih mencintai Vera, dan dia bilang sendiri kalo aku gak akan bisa lupain Vera, yang artinya sama aja kalo aku gak menikahi Vera berarti cinta untuk Mba Yu juga gak utuh... Paham kan ?".

Gua mencoba memberi pengertian bahwa perbedaan pandangan antara Luna dan Mba Yu soal Vera kepada Helen. Tapi sayangnya Gua tidak bisa menceritakan sudut pandang dari Kakaknya. Karena amanat yang Luna berikan belum waktunya Gua ceritakan kepada adiknya ini.

"Hmm.... Aku heran.. Ada apa sebenarnya antara kamu sama Vera ? Kok bisa Kak Sherlin sampai berfikir kamu gak akan bisa lupain Vera dan mencintai Vera sampai saat ini...".

"Huuftt... Vera terlalu baik Ay.. Dia terlalu baik... Aku.. Maaf aku belum bisa menceritakan soal ini sama kamu".

Helen tersenyum tipis lalu memainkan jemari tangannya. Kemudian melirik kepada Gua. Matanya menatap tajam... "Kak...".

"Ya ?".

"Entah apa yang pernah kamu lalui bersama Vera dulu, tapi aku rasa kamu akan kehilangan dia juga... Sama seperti kamu kehilangan Kak Sherlin sekarang...", ucapnya serius.

Gua terkejut mendengar ucapannya. "Maksud kamu ?".

"Aku nangkep kalo Vera itu kayaknya sosok yang istimewa banget untuk kamu, sampai Kak Sherlin bisa mundur dan memilih menikah dengan orang lain.. Tapi, kamu harus ingat satu hal Kak..".

Gua menunggu kalimat selanjutnya sambil memainkan batang rokok disela jemari ini.

"Wanita manapun, enggak akan kuat menunggu terlalu lama... ketidakpastian yang kamu bangun bisa menjadikan Vera seperti Kak Sherlin...", tandasnya.

Suatu Malam di bulan Agustus tahun dua ribu sepuluh, Gua sedang duduk di dalam kamar lantai dua, sambil memegangi bingkai foto almh. Echa dan anak Gua. Sosok wanita yang selalu mengisi hati ini sampai kapanpun hingga akhir hayat Gua di dunia ini... Ya, Echa adalah cinta mati Gua, seorang wanita yang tidak akan pernah Gua lupakan seumur hidup, kenangan indah bersamanya akan selalu

bersemayam dalam lubuk hati ini. Segala apa yang sudah kami ukir di masa lalu akan selalu tersimpan rapih dalam memori otak Gua.

Diawali dengan pertemanan kami semasa kecil, remaja hingga menikahnya adalah sebuah cerita indah bagi Gua. Dia tidak pernah menyerah kepada keadaan... Keadaan di saat dirinya tidak mendapatkan apa yang seharusnya terbalas atas cintanya. Sampai akhirnya Gua menyerah ketika mengetahui kehamilannya, kehamilan yang jelas adalah buah cinta kami berdua.

Quote: Satu masa itu adalah sebuah cerita indah. Echa, adalah segalanya untuk Gua... Menuliskan cerita untuknya memang tujuan Gua saat pertama kali merilis thread ini. Tapi kenyataan ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan keinginan Gua.

Indah memang cerita bersamanya, tapi ternyata Gua tidak bisa semudah itu melukiskan saat-saat bersamanya. Segala dosa yang Gua buat kepadanya ternyata membuat hati ini berteriak... Tangis dan penyesalanpun akhirnya kembali Gua rasakan setiap kali mengetik cerita tentangnya.

Tidak ada yang mengetahui itu semua kecuali keluarga Gua... Berapa kali Gua menekan tombol backspace pada laptop atau delete pada smartphone ketika mengetik cerita tentangnya. Sulit mengungkapkan itu semua disini... Kalian berfikir begitu cepatnya Gua memposting setiap update cerita, Melihat Gua sebagai sosok writer yang kuat, berterima kasih atas apa yang Gua tuangkan disini... Tapi dibalik itu semua, Gua menangis... Ya benar-benar menangis setiap kali harus menceritakan sosok Almh. Echa.

Za.. Lu pasti berat ya nulis ini semua, makasih untuk ceritanya... Semoga almarhumah tenang di alam sana...

Kurang-lebih seperti itukan komentar kalian saat part 66 dirilis ? Sedihkah Gua ? Kalian lihatkah Gua seperti apa setelah part itu dirilis ?

Gua tidak menangis saat part 66 dirilis, benar-benar tidak menangis, Gua diingatkan untuk selalu mendo'akannya oleh keluarga Gua.

Hal yang paling berat untuk Gua selama mengetik cerita LiE ini adalah puluhan part sebelum kehilangannya... Seriously, I'm fakdap before 66...

Bagaimana Gua harus menuangkan KEBAHAGIAAN BERSAMANYA... itulah hal terberat untuk Gua. Bukan saat Kepergiannya.

Sadarlah, apa yang menjadi momok menakutkan adalah kehilangan canda tawa bahagia seseorang, bukan hembusan nafas terakhirnya.

Dalam heningnya kamar ini Gua tersenyum membelai pipi almh. Istri Gua itu, walaupun hanya sebuah foto. Tapi seolah-olah Gua benar-benar menyentuhnya. Beberapa kali Gua bergumam, dan akhirnya airmata ini menetes jatuh diatas kaca bingkai tersebut. Gua tersenyum kepadanya. "*Cha... Aku akan menikahinya, kamu mengizinkan aku kan ?*"

010717.G+2

Setelah ini... Matahari pagi menyinari jalan Gua dalam menuju masa depan. Ketika malam tiba, Bintang lah yang menerangi jalan itu. Terimakasih ☕

*
*
*

- TAMAT -

EPILOG

Quote:

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon pengampunan-Mu ya Tuhan ku, atas segala apa yang sudah hamba lakukan dalam jalan yang salah, atas segala dosa yang pernah hamba lakukan, dan atas semua pembunuhan yang pernah hamba lakukan. Terimalah toubat hamba ya Allah SWT. Terangkanlah jalan hamba serta keluarga hamba, dan lindungi kami sekeluarga dalam naungan-Mu Yaa Rabb...

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon maaf kepada mu wahai Ratu ku, Ressa Ferossa. Maafkan suami mu ini yang tidak sempat memberikan mu kebahagiaan, yang pernah terlambat untuk mencintai kamu dengan tulus. Segala apa yang sudah kamu berikan untuk ku adalah kebahagiaan nyata, Cha. Terimakasih...

Demi masa yang sudah terlewati, Aku memohon kuatkanlah diri ini wahai Gadis kecil Penghuni Surga, Kencana Jingga. Anak ku, buah hati ku. Terimakasih sudah sempat hadir menyapa Ayah di dunia ini, temani Ibu mu disana ya Nak. Basuh dia dengan kebahagiaan sampai nanti Ayah datang menyusul kalian berdua...

*
*
*

Tahukah kau apa yang kau lakukan itu
Tahukah kau siksa diriku

Bertahun ku nantikan jawaban darimu
Bertahun-tahun ku menunggu...

Dan kali ini... Aku akan mengakhiri penantian panjang mu wahai Nona penyuka bunga Lily.... 😊

01.07.17 - kampung halaman Bun bun.

Gua memandangi pohon Ek di musim panas yang nyatanya tetap terasa cukup dingin untuk tubuh Gua. Kemilau mentari yang menembus dedaunan, lalu jatuh pada rerumputan yang berembun itu menjadi pemandangan indah di pagi ini. Kedua tangan ini Gua masukan kedalam saku sweater ketika

seorang wanita berjalan menghampiri dari arah belakang.

"Guten morgen meine Sonne...", sapa Gua ketika dia berdiri tepat disamping kiri Gua.

"Sugeng enjing, Mas...", balasnya sambil tersenyum.

Tangan kanannya menelusup pada tangan kanan Gua, lalu dia menyandarkan kepalanya ke lengan ini. Secangkir teh hangat ia pegang pada tangan kirinya. Kami berdua tersenyum melihat gadis kecil yang baru saja melintas dan berlari ke halaman di depan sana.

"Ayyaah..." .

Gua tersenyum sambil menaikan alis.

"Ciii Ayyaah.. Hiihihi..." .

"Ribet ya dek Ayahnya...", ucapan istri Gua yang hendak meminum teh hijau itu.

"Hiihihi...", Orenz menutupi mulutnya dengan kedua tangan sambil terkekeh. Lalu berlari dan menabrak kaki Gua, dia memeluk kaki ini sambil mendongkan kepalanya keatas. "Engaaaa ya Yah... Bunda yang ibeut (ribet) ma yaa..", ucapan gadis kecil yang hampir berumur tiga tahun itu sambil memonyongkan bibirnya dan menggelengkan kepalanya.

"Hahahaha... Iyoy.. Iyoy...", Gua tertawa dan mengiyakan ucapan anak Gua itu.

"Eh! Ci Bundaa.. Ibeut ogeee...", ucapan Orenz membuat kami tertawa, tidak terkecuali sang Tante yang awalnya membaca novel di dekat halaman.

"Nyebelin emang kamu! Kalo gak da Ayah aja, Bunda yang dicari... Huuuh!" .

"Lisshh.. Ibeut... Bunda ma ibeut", Orenz beringsut masuk ke antara sela kaki Gua lalu berlari lagi kedalam rumah.

"What is 'oge' ? She's mean bean sprout ?", tanya sang Tante.

"Hahahaha... Hahahaha... Nay nay.. Not bean sprout.. Orenz mean, Mmm.. Like a... Juga..", Gua tertawa.

"Juga ?".

"Maksudnya seperti, 'ya juga', 'tidak juga' yang berakhiran kata 'juga'...", istri Gua membenarkan penjelasan tadi.

"Hoo.. I know... Hahaha.. So Oge not a some vegetable, ah.. Hahaha... Sorry i don't know that's word.. Sudanese, ha ?".

"Yep.. Sunda... Hehehe", jawab Gua sambil terkekeh.

...

Malam hari Gua sedang menikmati sebatang rokok sambil membaca part sembilan puluh enam atau part end of elegy sebelum diposting. Istri Gua yang baru saja menunaikan ibadah berjalan mendekat dan duduk di bangku samping seraya merapikan mukenanya. Kami berdua duduk di balkon rumah mertua Gua ini.

"Shalat dulu Mas...", ucapnya.

"ya sayang, ini mau kok..", Gua berdiri lalu hendak masuk kedalam kamar di lantai tiga ini.

"Eh sebentar..", ucapnya tiba-tiba.

"Hm ? Kenapa ?", tanya Gua yang sudah berbalik kearahnya.

"Kamu lagi ngetik cerita di Kaskus ?".

Gua mengangguk. "ya, tapi lagi dibaca ulang tadi..." .

"Aku liat dong Mas, udah sampai mana ?".

Gua tersenyum. "Ini baca dulu aja sama kamu.... Itu bagian tamatnya", jawab Gua sambil memberikan smartphone kepadanya.

Lalu Gua kembali berjalan masuk kearah kamar mandi dan mulai membuka keran air untuk mengambil air wudhu. Baru setelah itu Gua melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Selesai beribadah, Gua kembali ke balkon kamar dan melihat istri Gua yang masih memandangi smartphone milik Gua itu.

"Udah Mas ?", tanyanya ketika Gua sudah berdiri disampingnya.

"Udah.. By the way gimana untuk part terakhir itu?", tanya Gua balik.

"Nih, aku ubah sedikit... Bukan part sembilan puluh enamnya...", jawabnya sambil memberikan smartphone kepada Gua.

Gua melihat notes yang terbuka dengan isi epilog ini. "Kok epilog ? Eh ? Loch loch...? Kok diubah ???".

Lalu istri Gua menyetel sebuah lagu yang dia mainkan dari smartphone miliknya dan menaruhnya diatas meja balkon ini. Kemudian berdiri dan tersenyum kepada Gua.

"Sayang ? Are you serious ? Naruh lagu ini buat epilog ?", antara percaya dan tidak Gua bertanya sambil tersenyum lebar.

Dia malah mulai memainkan jemarinya sambil bergoyang ke kiri dan ke kanan. "Let's dancing honey..", ajaknya sambil menarik tangan Gua pelan.

Gua terkekeh ketika dia mulai bernyanyi mengikuti lantunan lirik yang bermain pada smartphonennya itu.

*"I said the joker is a wanted man
He makes his way all across the land
See him sifting through the sand..."*, dia mulai bernyanyi sambil memegangi kedua tangan Gua.

*"So I'll tell you all the story
About the joker and the thief of the night.."*, Balas Gua mengikuti lirik selanjutnya.

Kami berdua bernyanyi dibawah cahaya bulan malam itu, terang bintang di langit sana menjadi saksi bahwa cerita ini akan berlanjut sampai mereka semua mengetahui fakta sebenarnya...

Dan kamu, penyuka bunga Lily... Sesuai permintaan kamu, epilog kali ini sekaligus salam pembuka untuk hal gila yang aku lakukan di hari itu... You are my sunshine ☀️

Gua mengemudikan mobil dengan kecepatan yang cukup tinggi, hampir mungkin, ya hampir seratus kilometer perjam, jalanan yang tidak macet membuat Gua mudah bermanuver dengan sedan milik almarhumah istri Gua ini.

"Astaghfirullah... Astaghfirullah... Nyebutt Oiiii... Kita bisa mateee brooo...", teriakan seorang sahabat

yang duduk di bangku samping itu tidak Gua hiraukan.

Kedua tangannya memegangi handle diatas pintu dengan kedua kaki yang ia angkat, Gua masih fokus ke jalan raya dan berbelok ketika sebuah jalan besar di sisi kanan sudah terlihat jelas. Gua lajukan mobil dengan kecepatan rendah ketika sudah mulai memasuki perumahan ini. Gua hentikan mobil tepat dibelakang mobil tipe mini-bus berwarna hitam.

Deuh... Gua tutup pintu mobil ketika sudah keluar dan melihat deretan mobil di depan. Ada dua mobil di depan rumah ini.

Gua berjalan pelan sampai didepan gerbang rumahnya yang terbuka lebar. Dan sialan... Mental Gua turun seketika.

"Ayo masuk! Tadi aja kebut-kebutan kaya orang gila Lu!", teriak Sahabat Gua itu yang sudah berdiri disamping.

"Coy.. Gua gak berani ah.. Takut coy!", jawab Gua lirih memandangi kearah teras rumah didepan sana.

"Za, jangan jadi orang gila setengah-setengah, capek Gua daritadi ngingetin Lu nih!", ucapnya lagi.

"Balik lah bro.. Balik aja, gak enak gila!", Gua membalikan badan hendak kembali berjalan lagi ke mobil.

Tiba-tiba kerah baju Gua ditarik hingga Gua berbalik dan berhadapan lagi dengan sahabat Gua itu.

"Anjiing!! Rese Lu! Sekarang atau menyesal seumur hidup Lu Zaa!!", teriaknya tepat didepan wajah Gua.

Gua membelaikan mata dan sadar tujuan awal Gua kesini untuk apa... "Oo.. Oke.. Oke oke, lepas dulu ini tangan Lu", jawab Gua.

Gua kembali menatap kearah depan sana. *Puk...* bahu Gua ditepuk dari samping.

"Terakhir Za, demi jalan hidup yang terlalu gila ini, let's do it brother...", ucapnya.

Gua menghirup udara dalam-dalam sambil memejamkan mata, lalu menghembuskannya pelan dan memandang kebawah... Syit!!!

"Bro..".

"Apalagi Zaaa.. Busyet dah".

"Sendal, celana boxer, kaos oblong.. Dan... Belom mandi", jawab Gua sambil memandangi wajah sahabat Gua itu.

"Hahahaha bangke.. Bodo amaaattt.. Sono mandi kalo mau nyesel maa..., tai Lu!", teriaknya sambil tertawa.

...

"Assalamualaikum...", Gua mengucapkan salam dari ambang pintu.

Ketika itu, Gua melihat sekumpulan orang yang sedang duduk dibawah dengan beralaskan karpet. Suasana ramah tamah yang diiringi canda tawa sebelumnya menjadi hening seketika, ketika Gua sudah berdiri dan mengucapkan salam tadi. Mereka semua menatap kearah ambang pintu ini. Melihat sosok lelaki yang.... Berantakan, ya Gua yakin seperti itu.

"Walaikumsalam...", jawaban salam dari seorang lelaki paruh baya menyadarkan semua orang yang berada di ruang tamu rumahnya itu. Lalu mereka menjawab salam Gua.

"Ehm.. Saya..", ucapan Gua terbata, rasanya kelu bibir ini.

"Ada apa Nak Eza ?", sela sang kepala keluarga memandangi Gua sambil tersenyum.

"Maaf.. Om.. Tante. Dan semua yang ada disini... Mohon maaf yang sebesar-besarnya...", lanjut Gua sambil berjalan masuk dan melangkah ke beberapa tamu yang duduk dibawah itu.

Gua berjongkok kemudian duduk dan bersimpuh didepan sang kepala keluarga.

"Pah.. Saya mohon izin untuk melamar anak gadis Papah... Izinkan saya menikahinya Pah... Saya mencintainya sepenuh hati ini dan akan membahagiakannya Pah.. Saya berjanji demi nama Allah subhanahu wa Ta'ala yang Maha pengasih lagi Maha penyayang...", ucapan Gua itu diiringi dengan kedua tangan ini yang memegang tangan beliau dan tubuh yang membungkuk, bersimpuh pada kedua pahanya.

"Loch... Loch.. Apa-apaan ini ?!!", ucap seorang lelaki tua yang berada diantara kami.

"Sabar, Mas...", ucap sang kepala keluarga kepada lelaki tua tadi. "Hey.. Bangun", lanjutnya kali ini kepada Gua.

Gua menegapkan tubuh hingga terduduk tegap dihadapannya.

"Panggil Mba mu...", ucapnya kepada seorang lelaki remaja yang duduk di sisi lain.

Kemudian lelaki remaja tersebut berdiri dan berjalan masuk kebagian dalam rumah lainnya, tidak lama dia kembali bersama sang kakak.

Wanita itu, dia yang selalu membuat Gua memikirkannya akhir-akhir ini berdiri beberapa meter dari tempat Gua berada dengan wajahnya yang terkejut.

"Eza ?!", ucapnya.

"Sini Nak...", ucap Papahnya kali ini.

Dia berjalan mendekat dan duduk disamping Papah dan Mamahnya, diantara kedua orangtuanya itu.

"Hari ini... Kamu dilamar oleh dua orang Nak", ucap Papahnya lagi sambil memegangi bahu sang anak perempuannya. "Dia datang tiba-tiba dan mau melamar kamu juga...", lanjut beliau sambil melirik kepada Gua yang masih duduk dihadapannya.

"Sebentar, sampean tau tata krama ndak?", tiba-tiba lelaki paruh baya sebelumnya menyela lagi. "Sampean kurang ajar, datang ke acara lamaran ini, dengan pakaian tidak sopan!", lanjutnya melotot kearah Gua.

Gua menelan ludah, mau gimana lagi Om, buru-buru ini juga hiks.. Hampura we atuh lah. Ucap Gua dalam hati.

"Mas, biarkan dulu acara ini berlanjut...", jawab kepala keluarga dihadapan Gua ini.

"Ndak bisa gitu Pak! Ini namanya sudah memalukan keluarga saya! Kami datang kesini untuk melamar anak sampean! Bukan main-main, apa sampean tidak lihat anak itu.. Datang tiba-tiba dengan pakaian yang tidak sopan dan mengatakan ingin melamar anak sampean juga!", lelaki paruh baya itu terlihat cukup emosi.

"Mas.. Apa dia terlihat main-main dengan mengucapkan janji kepada Allah?", pertanyaan sang kepala keluarga ini ternyata membuat bungkam mulut lelaki paruh baya tadi,

"Dan maaf Mas.. Lamaran Mas juga belum saya terimakan?", lanjut sang kepala keluarga.

"Sekarang, biarkanlah anak saya yang memutuskan, siapa yang ia terima sebagai pasangan hidupnya.. Saya akan memberikan kebebasan kepadanya untuk menjawab kedua lamaran ini".

Seketika itu suasana menjadi hening kembali. Semua orang yang berada di dalam ruang tamu ini menunggu... Menunggu jawaban dari seorang wanita cantik yang dilamar oleh dua orang dihari dan waktu yang sama.

"Gimana Nak.. Kamu terima lamaran siapa ?", tanya sang Papah yang menengok kepada anaknya itu.

Dia menatap wajah Gua lekat-lekat dengan ekspresi wajah yang tidak bisa Gua artikan, kedua bola matanya menampakkan kemilau, kemilau dari air yang sudah cukup menggenang.

"Apa kamu bisa menerima semua kekurangan aku ? Bisa membuktikan bahwa kamu siap dengan segala apa yang akan aku tuntut demi kebaikan keluarga kita nanti ?", tanyanya dengan sorot mata yang tajam.

Jujur, My Love... Saat itu aku blank loch.. Hehehe.. Makanya langsung jawab tanpa berfikir ulang. Hehehe.. Maaf yak □

"Tentu... Apapun akan aku lakukan demi kebahagiaan keluarga kita kelak... Aku menerima segala kekurangan kamu...", jawab Gua tanpa berfikir lagi.

"Jadi ?", tanya Papahnya lagi.

Anak wanitanya itu tersenyum sambil menganggukan kepalanya.

"Alhamdulillah...", sontak Gua mengucapkan syukur.

"Saya ndak terima sampean memilih anak begajulan seperti dia! Ini penghinaan keluarga saya!", emosi lagi itu lelaki paruh baya.

"Mas.. Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya. Bersikaplah layaknya orang tua, seperti seharusnya Mas.. Ini semua demi kebahagiaan anak-anak kita kelak toh ?", jawab sang Papah lagi.

"Betul... Betul apa yang sampean katakan, demi kebahagiaan anak kita. Tapi ini namanya memalukan keluarga saya! Sampean seharusnya memilih menerima lamaran anak saya!".

"Sebentar...", kemudian Papahnya melirik lagi kepada anak wanitanya itu. "Kamu mencintai Adit ?", tanyanya lagi.

Dengan mantap dan yakin, anak wanitanya menggelengkan kepala sambil berucap. "Tidak Pah..

Tidak sama sekali... Aku tidak mencintai Adit", jawabnya. "Mohon maaf Om dan Tante, tapi ini pilihan saya. Dan apabila hari ini, Eza pun tidak datang dan melamar saya... Saya sendiri akan menolak lamaran Om dan Tante, mohon maaf sekali lagi", jawab wanita ini.

"Dengar sendiri Mas ? Anak saya tidak mencintai anak sampean itu. Apakah ada kebahagiaan disana kelak untuk anak saya ?", pernyataan dari Papahnya itu membuat keluarga Adit berdiri dan balik kanan, ehm.. Tentu saja dengan misuh-misuh.

Suasana ruang tamu rumahnya kali ini sedikit sepi dan lebih santai setelah keluarga sebelumnya balik kanan. Gua duduk santai dan lega rasanya. Lalu Gua kembali mengucapkan terimakasih kepada sang Papah.

"Terimakasih bany.." .

"Ssst..", tiba-tiba Papahnya itu menyuruh Gua diam. "Kamu ini datang tiba-tiba dengan pakaian seperti itu, lalu melamar anak saya tanpa didampingi perwakilan keluarga. Apa kamu yakin akan saya restui ? Hm ?", lanjutnya.

Waduh. Waduh.. Waduh... Amsyong Gua.

"Za.. Telpon keluarga kamu dan minta datang kesini sekarang juga", ucapan Mamahnya kali ini.

"Ooh... liya.. iya iya Mah...", jawab Gua sambil merogoh celana boxer sepha yang berwarna biru dengan gambar salah satu karakter disney. Eeyore. 🎩

Bajirut! Bajigur! Bajingaaannn... Ini boxer kagak ada sakunya.. Gua kagak bawa hape anjay... 😊

"Hehehe.. Sayang, pinjem hape atuh.. Hehehe...", ucapan Gua sambil cengar-cengir kepada calon istri Gua itu.

Tentulah, Papah dan Mamahnya melotot kepada Gua mendengar ucapan Gua tadi, hehehe... Maaf Pah, Mah. 🤪

"Tunggu, aku ambil dulu ya dikamar", jawab wanita yang baru saja Gua lamar.

"Nih Mas...", tiba-tiba calon adik ipar Gua memberikan handphonennya kepada Gua sambil tertawa.

Ketika Gua mulai mengetik nomor handphone Tante Gua, calon adik ipar Gua itu mencolek lengan Gua, hingga Gua melirik kepadanya.

"Kenapa?", tanya Gua.

"Gokil Mas.. Asli gokil kamu Mas.. Aku terinspirasi mau melamar si doi juga kalo gini caranya... Hehehhe", jawabnya sambil tertawa.

Puk.. sebuah lemparan kulit kacang mengenai kepalanya.

"Kuliah selesain dulu! Baru ngelamar anak orang!", ucap Mamahnya dan membuat kami semua tertawa.

"Hallo Assalamualaikum Kak... Iya ini Eza.. Aku di rumah xxx.. Tolong kamu kesini sekarang, ajak Mba Laras dan Nenek.. Hah ? Iya sekarang Kak, aku udah ngelamar dia, secara gak resmi... Jadi tolong cepetan kesini yak, beli buah atau apa kek hehehe.. Oh iya tolong bawain pakaian aku dari lemari yak hehehe...", ucap Gua ditelpon kepada Tante Gua Kinanti.

"Done... Alhamdulillah...", ucap Gua lagi setelah menyudahi telpon lalu berdiri. "Mmm.. Punten nih Pah, Mah.. Hehehe..", lanjut Gua.

"Apalagi?", tanya Papahnya.

"Saya.. Saya numpang mandi disini yak, maaf belum mandi", jawab Gua.

Sontak semua yang ada disini langsung melotot kepada Gua dan tertawa pelan. Papahnya sampai menepuk jidatnya sendiri.

"Pantes bau walang sangit apaan daritadi... Taunya kamu belom mandi Zaa.. Za..haduh", timpal Mamahnya.

*

*

*

Terimakasih banyak untuk kalian yang sudah meluangkan waktu membaca cerita ini. Menyempatkan komentar di trit ini. Terimakasih Gais...

Terimakasih juga untuk Kaskus, situs yang memberikan wadah gratis untuk menuangkan cerita orang-orang yang memiliki ceritanya sendiri, terutama sub-forum ini, SFTH.

Terimakasih untuk Admin, moderator, enthusiasts, readers, dan para Sahabat-sahabat saya di salah

satu aplikasi sosial.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika saya tidak sempat mengetikkan nama-nama orang atau akun kaskus yang berkontibusi seperti di MyPI sebelumnya. Mohon maaf, bukan saya tidak tau berterima kasih atau malas. Hanya saja saya fikir do'a terbaik untuk kalian adalah ucapan terimakasih yang paling berarti. Yap, saya mendo'a kan kalian semua agar selalu berada dalam Lindungan Sang Maha Esa, dan tentunya juga dalam Kebahagiaan yang diberkahi-NYA. Aamiin.

Terimakasih sekali lagi, terimakasih untuk semua do'a baik kalian untuk almarhumah istri saya dan anak saya. Terimakasih banyak.

Salam hangat dari keluarga Agathadera untuk kalian semua. We are family rite ? 😊

Akhir kata, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ALLAH subhanahu wa Ta'ala pemilik alam semesta, dan ucapan Salam untuk Rasoolullah Sallallahu Alaihi Wasallam.

Untuk kalian berdua, Ressa Ferossa dan Kencana Jingga... Lantunan Do'a dari Aku lah yang bisa aku berikan dalam setiap sujudku... Dalam setiap simpuhku, hingga nanti malaikat itu mengambil nyawa ini. Terimakasih atas cinta dan kebahagiaan untuk aku. Kamulah cinta dalam hati ini. I love you both forever 🌸

Siapa nih Bunbun ?

Vera ? Helen ? Atau jangan-jangan Luna ? Hmm... Bisa jadi juga diluar ketiga nama tersebut... Bingung nih, si Kadal rese sih...

Oke... Jawabannya nanti ya, tenang aja, bakal Gua kasih kok.. Sebelum request closed thread.

So stay tuned ya Gais... 😊

Salam secangkir kopi hitam ☕

Itachi Shinden I

Part of The Dark Night



"Oh ini pacarnya Sherlin ya ?" tiba-tiba cewek yang berada diantara Ben dan Ucok bertanya

"Iya, nih si Eza anak kelas 1 di sma negeri xxx..." jawab Ben kepada si Cewek

"Gak aneh sih kalo Sherlin sampe nolakin si Feri terus karena nungguin cowok kayak gini. Ngomong-ngomong tinggi juga baru kelas 1 sma, kirain udah kelas 3 juga... Pantes dia betah ngejomblo dari kelas 1..." wah ini cewek tau juga kalo Sherlin nungguin gw dan ternyata 2 tahun di smk ini Sherlin gak punya pacar.

"Oh ya, kenalin nih temen gw Za..." ucap Ben kepada gw

"Oh.. Kenalin gw Reza, panggil aja Eza..." ucap gw sambil mengulurkan tangan kepada cewek berambut panjang tergerai lurus, mata yang indah, berkulit putih dan cantik ini

"Aku Luna...", balasnya menjabat tangan gw sambil tersenyum manis.

Gw hanya melihat keramaian orang yang berlalu lalang dijalanan bawah sana. Ibu kota ini gede ya, jauh sama kota gw, Mall ini aja gede banget. Enak kali kalo bisa lanjutin studi disini. Begitulah pikiran gw mencoba berkhayal dan mulai merencanakan akan kemana gw setelah lulus SMA nanti.

Masih melamun dan menghisap rokok, pundak gw dicolek dengan halus oleh seseorang, gw tengok kesamping dan....

"Maaf, boleh pinjem pemantik.. Eh ? Kayaknya gw pernah liat lo deh... Mmm... Dimana ya ?"

Subhanallah... Cantik banget ini perempuan, Masya Allah... gw benar-benar terpesona dengan wajahnya yang cantik, alisnya yang tipis memanjang, matanya yang agak sipit tapi bola matanya berwarna biru, apakah softlen ? Entahlah... Rambutnya panjang lurus sepunggung, udah seperti iklan shampo aja itu rambut. Kulitnya putih dan bibirnya tipis kemerahan... Ihi perempuan pasti turunan indo, gw yakin seyakin-yakinnya.

"Halloo... Hei... Kok melamun ?" ucapnya sambil menggoyangkan telapak tangan didepan muka gw

"Eh, euuu.. maaf-maaf, kenapa Mbak ? Ada apa ?"

"Kayaknya kita pernah ketemu, Tapi dimana ya...?"

"Oh ya ? Masa sih ? Eummm..."

Gw berpikir sejenak, benar apa enggak nih gw pernah ketemu perempuan secantik dia. Masa iya sih... Tapi dimana ya... Gw lupa atau emang dia salah orang, masa iya gw lupa sama perempuan secantik dia.

"Aah, gw inget sekarang, lo itu temennya Ben kan ?" ucapnya tiba-tiba

"Eh ? Ben ? Mmm..."

"Ben anak smkn xxx... Lo pacarnya Sherlin... Ya ya ya... Gw inget sekarang. Bener lo pacarnya Sherlin deh, Eza kan kalo gak salah nama lo ?"

"Eh, ii.. iya sih... Terus, lo itu.. Eeuu.." gw masih mencoba mengingat-ingat nama perempuan super cantik didepan gw ini.

"Luna"., ucapnya sambil tersenyum manis sekali.

part from MyPI

*
*
*

Dua kali kita bertemu dan berkenalan.

Terlalu jauhkah waktu untuk kita hingga sampai di titik ini...? Dan part kali ini adalah untuk kamu Franziska...

...

Setelah Luna menangis dan memeluk Gua dihadapan makam Echa juga Jingga, dia limbung, tubuhnya terlihat lemah dan nyaris terjatuh jika Gua tidak sigap menahannya. Kemudian Gua papah dia kedalam rumah dan menyadarkan tubuhnya ke sofa ruang tamu.

"Bii... Tolong ambilkan teh hangat Bi..", teriak Gua dari ruang tamu.

Gua memandangi wajahnya yang nampak pucat, lalu menyeuka keringat pada keningnya itu, matanya sayu tapi tidak terpejam sepenuhnya.

"Lun.. Kamu sakit ?".

Dia tersenyum tipis lalu menggelengkan kepalanya lemah. Gua khawatir akan kondisi kesehatannya.

"Lun, diminum dulu tehnya.. Bisa bangun ?", ucap Gua lagi.

Luna menangguk pelan lalu berusaha menegapkan duduknya yang dibantu oleh Gua. Dia meminum sedikit teh hangat itu lalu memundurkan wajahnya lagi dari cangkir yang masih Gua genggam.

"Kamu kenapa ?", tanya Gua lagi kali ini duduk di sampingnya.

"Aku enggak apa-apa kok Za.. Cuma letih aja mungkin karena baru sampai tadi malam dari Aussie...",

suaranya jelas terdengar lemah, nyaris tidak terdengar oleh Gua.

Gua menghela nafas kasar. Lalu memegang keningnya lagi. "Kamu demam Lun..", ucap Gua ketika merasakan suhu tubuhnya meningkat.

"Maaf, tolong anter aku pulang kerumah ya Za.. Rasanya aku lemes, gak kuat bawa mobil".

Gua membantunya berdiri dan berjalan keluar rumah untuk masuk kedalam mobilnya. Setelah memastikan Luna duduk dengan nyaman, barulah Gua bergegas masuk kedalam bangku kemudi. Setelah itu Gua lajukan mobil kearah rumahnya yang tidak jauh dari rumah Gua ini.

Sesampainya dirumah Luna, setelah memparkirkan mobilnya, Gua kembali memapahnya kedalam rumah dan menuruti keinginannya untuk rebahan di dalam kamar tidur pribadinya dilantai dua.

Luna sudah berbaring diatas kasur kamarnya ini, Gua menarik selimut hingga sebatas perutnya, kemudian seorang art paruh baya masuk kedalam kamar dengan nampan yang berisi segelas air mineral dan plastik obat-obatan. Gua memperhatikan Luna yang disuapi obat tersebut oleh art-nya itu sampai selesai, setelah beres dan art nya keluar kamar, Gua duduk disisi kasur sambil memegang tangan kirinya.

Gua menatap wajahnya yang pucat dan terasa lemah sekali. Dia tersenyum walaupun Gua tau dirinya sedang merasakan sakit. Gua merasakan tangan lembutnya bergerak memainkan jemari ini.

"Ada apa sebenarnya Lun ?".

"Enggak ada apa-apa Za.. Aku cuma lemes aja, biasa kalo kecapean jadi gini kok...".

"Ke dokter ya..".

"Enggak apa-apa Za, enggak usah... Aku tadi udah minum obat, cuma butuh istirahat aja kok beneran..", ucapnya lagi sambil berusaha tersenyum.

Akhirnya Gua meninggalkan Luna, yang ingin beristirahat dalam kamar sendirian. Ketika Gua menuruni anak tangga dari lantai atas kamarnya, Gua melihat art rumah Luna sedang membereskan ruang tamu, saat itu fikiran Gua pun mengingatkan untuk menanyakan obat apa yang dikonsumsi Luna. Setelah memfoto obat tersebut, Gua pulang kerumah dengan berjalan kaki.

...

Sore hari Gua sedang berada di rumah seorang mantan kekasih. Entahlah mungkin karena kepala

keluarganya berprofesi sebagai seorang dokter yang membuat Gua berani mendatangi lagi rumah ini. Tidak mungkin juga Gua melupakan kenangan disini. Dimana saat masih bersama sang anak gadisnya Gua pernah menjalin hubungan.

"Assalamualaikum...", ucap Gua didepan pintu rumahnya.

"Walaikumsalam...", jawab seorang wanita yang berjalan dari dalam rumah kearah pintu.

Gua tersenyum ketika dia berhenti beberapa langkah dihadapan Gua dengan ekspresi wajah yang terkejut.

"A' Ezaaaa!!!", teriaknya.

"Hai... Apa kabar Neng ?", sapa Gua.

"Ya ampuun.. Masuk-masuk A'a..", ajaknya kali ini sampai menarik lengan kanan Gua secara antusias. "Alhamdulillah baik, aku baik kok.. A'a apa kabarnya ?", tanyanya ketika kami sudah duduk di sofa ruang tamu rumahnya.

"Baik.. Ya baiklah... Hahaha..".

"Hmmm.. Selalu deh gitu.. Ada apa A' ? Pasti ada sesuatu ya..", terkaannya memang selalu tepat dari dulu.

Gua tersenyum kepadanya. Dia, Wulan Adinda Putri, ternyata sudah banyak berubah, terakhir Gua bertemu dengannya saat pernikahan Gua dengan almh. Echa, semenjak itu kami tidak pernah bertemu. Wajahnya imut dan masih nampak lugu, potongan rambutnya kini sudah memanjang sebahu lebih. Bukan lagi Wulan saat di smp yang Gua kenal.

"Mmm.. Maaf loch Neng, aku kesini karena ada perlu... Maaf...", jawab Gua merasa tidak enak karena sekalinya datang ada keperluan.

"Enggak apa-apa A'.. Kayak kesiapa aja kamu tuh.. Aku seneng kok kamu masih inget main kesini...".

"Ehm.. Mamah dan Papah kamu kemana ?", tanya Gua.

"Mereka lagi pergi keluar kota A', ada acara gitu.. Eh sebentar ya, aku ambilin minum dulu..", Wulan beranjak dari duduknya lalu masuk kebagian rumah lainnya.

Gua menyapukan pandangan di ruang tamu rumahnya ini, beberapa hal kembali mengingatkan Gua

saat dulu masih sering kesini. Ah beberapa dosa juga pernah Gua lakukan disini.. Fakdat!

"Silahkan diminum A' sirupnya...", tawarnya ketika sudah menaruh gelas berisi es sirup diatas meja.

Berubah.. Ya, dia menjadi lebih dewasa dan sangat sopan. Ah enggak enggak... Dia memang lebih dewasa dari Gua sejak dulu.

"Makasih Neng...".

"Oiya.. Mana Echa, A' ? Kok gak dibawa ? Udah punya momongan belum A' ?".

Degh...

Astagfirullah... Gua lupa, Wulan belum mengetahui kalau Echa sudah berpulang, begitu juga dengan anak Gua. Ya Tuhan...

Bohong kalau hati ini tidak bergetar ketika dia menanyakan orang yang Gua cintai dan sayangi itu telah berpulang. Tapi inilah hidup, bagaimanapun Gua harus memberitahukannya.

"A' ? Kamu kenapa ? Jangan bikin aku takut..", Wulan memegangi bahu kanan Gua dengan tangan kirinya dengan wajah khawatir.

Gua memejamkan mata sejenak seraya menggigit bibir ini. Air pada pelupuk mata sudah menggenang, sebelum terjatuh Gua menyeuka butiran air tersebut.

"Ehm.. Maaf ya Neng... Ehm.. Ehm..".

"Ada apa A' ?", suaranya bergetar.

Wulan.. Kamu itu memang paling tau ya dari dulu, belum sempat aku bercerita, tapi airmata kamu sudah tertumpah duluan.

"Echa.. Sudah berpulang satu setengah tahun yang lalu...", ucap Gua sambil tersenyum kepadanya.

Pelukannya ini bukanlah pelukan antara seorang lelaki dan wanita yang pernah jatuh cinta, bukan seperti itu... Pelukannya adalah tanda bahwa manusia memang membutuhkan manusia lainnya untuk berkeluh kesah, sebagai makhluk sosial yang mana kita bisa berbagi kebahagiaan juga kesedihan.

Wulan menangis sambil memeluk Gua, dia menyandarkan kepalanya ke bahu ini. "Astagfirullah A'... Hiks.. Hiks.. Kenapa kamu baru cerita... Aku enggak tau sama sekali, gak ada yang ngasih kabar duka

itu ke aku A'... Ya Alloh...", ucapnya sambil tetap menangis.

Setelah itu, Gua menceritakan apa yang selama ini sudah terjadi dalam kehidupan Gua, kehilangan istri, anak, sampai akhirnya sekarang soal Luna.

"Ini obat untuk ?", tanya Wulan yang memperhatikan foto obat dalam blackberry Gua.

"Aku enggak tau, makanya kesini untuk nanya soal itu ke Papah kamu Neng...".

"Hmmm...", Wulan memperhatikan foto obat tersebut sambil berfikir, kemudian entah sengaja atau tidak, ibu jarinya menggeser trackpad blackberry itu dan bergeserlah foto pada layar ke kanan.

"Wow...", suaranya sedikit berteriak karena terkejut.

"Eh ? Kenapa Neng ?".

"Maaf A', hihih... Enggak sengaja kok.. Hihih...", jawabnya sambil menengok lalu menunjukkan foto pada layar blackberry itu kepada Gua dan menjulurkan lidahnya.

"Aduuh.. Hahaha.. Sini sini.. Jangan diliat ah", Gua mencoba meraih kembali blackberry itu tapi tangan kanan Wulan lebih cepat dan menyembunyikannya dibalik tubuhnya.

"Hihih... Cantik tau... Itu yang namanya Luna A' ?".

Gua mengangguk cepat sambil tersenyum lebar.

"Terus yang lagi nyium pipinya siaaaaapaahh ? Hehehehe...".

"Yaelah Neng... Udah ah.. Siniin bb aku.. Dasar kamu tuh... Hahahahaha..".

Wulan akhirnya menelepon sang Papah untuk menanyakan obat apa yang Luna konsumsi saat ini, Gua berjalan keluar rumah dan duduk di ayunan halaman depan rumahnya itu. Membakar sebatang rokok sambil menunggu Wulan selesai menelepon. Beberapa kali hisapan rokok, akhirnya Wulan keluar rumah dan menghampiri Gua yang masih duduk di ayunan ini.

"A'... Luna itu pacar kamu atau lebih ?", tanyanya langsung ketika dia berdiri disamping Gua.

Gua melirik kepada Wulan. Menatapnya agak keheranan. "Kenapa emangnya Neng ?", tanya Gua balik.

"....".

"Neng.. Ada apa ? Kenapa kamu nanya gitu ?".

Wulan menunjukkan sebuah isi pesan singkat yang ia terima dari Papahnya. Benar-benar sangat singkat, padat dan jelas... Gua yang hanya orang awam dan buta akan dunia kedokteran pun tau apa arti dari kata yang tertulis di pesan tersebut. Hati Gua menclos, tidak percaya dengan apa yang Gua baca. Rasanya dunia Gua berputar dan terlalu berat (lagi dan lagi) untuk Gua tapaki.

Wulan memegangi bahu Gua dan mengusapnya lembut.

"Sabar ya... Ini ujian untuk kamu dan Luna mungkin A'....".

"Neng... Berapa kali lagi aku harus menghadapi situasi seperti ini ?, belum cukupkah sang maut menyapa aku dengan mencabuti nyawa-nyawa dari orang yang aku sayangi selama ini Neng ?".

Kembali pelukannya menyapa tubuh ini, kali ini... Airmata Gua mengalir pelan membasahi sisi wajah ini. Lembut tangannya membelai punggung Gua, Wulan berkali-kali mengingatkan Gua agar tetap berada disisi Luna, mendampinginya yang mungkin sedang berada dalam masa sulit.

"Apapun kejadian yang akan terjadi di depan nanti, aku harap itu yang terbaik untuk kamu dan Luna, jangan berprasangka buruk pada Tuhan ya A'... Aku yakin kamu dan Luna pasti bahagia, baik bersama ataupun enggak... Yang jelas, itu semua adalah takdir..", ucapnya kali ini sambil menatap mata ini lekat-lekat.

Gua tersenyum lalu mengangukan kepala pelan. "Insha Alloh, Neng..".

"Salam untuk Luna ya A'... Semoga dia selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa..".

"Aamiin.. Terimakasih Wulan..".

Dunklen Nacht

Sekitar pukul tujuh malam Gua sudah berada di rumah Luna lagi. Gua memarkirkan motor setelah satpam rumahnya membuka gerbang. Lalu Gua berjalan melintasi sebuah mobil mewah yang belum pernah Gua lihat sama sekali. Gua berdiri diambil pintu ketika melihat kedalam ruang tamunya, disana terlihat ada tiga orang yang sepertinya sedang berdiskusi.

"Selamat malam...", ucap Gua sedikit berteriak agar terdengar kedalam.

Mereka bertiga menengok kepada Gua, dan ya Gua kenal betul dengan wajah-wajah itu. Salah satu

dari mereka tersenyum lalu berdiri dan berjalan menghampiri Gua.

"Hai, malam Za..".

"Udah mendingan atau langsung sehat ?".

"Yaaa.. Seperti yang kamu lihat.. Sehatkan aku, hihih...".

Ya kamu sehat Luna... Sehat dan akan selalu sehat...

"Ayo masuk Za..", ajaknya.

Gua berjalan dibelakang Luna hingga kami sampai di ruang tamunya, Gua menyalami Papahnya kemudian menyapa Erick yang duduk disebrang Papahnya itu. Kemudian Gua duduk bersebelahan dengan Luna di sofa sebelah Papahnya itu.

"Apa kabar Za ?", tanya Papahnya.

"Alhamdulillah baik Om..", jawab Gua sambil tersenyum. "Om sendiri apa kabar ? Kapan datang dari Jerman Om ?", tanya Gua balik.

"Ya, saya sehat... Saya baru datang tadi sore, masih jetlag rasanya ini, hahaha...", jawabnya sambil tertawa.

"Wah kalau begitu lebih baik istirahat dulu Om...".

"Wah enggak bisa rasanya Za... Ini Luna dan Erick dadakan mau menikah katanya...".

Gua terkejut sampai membelalakan mata mendengar ucapan beliau. What dafak..? Apalagi ini ? Gila, baru saja tadi pagi Luna menjelaskan soal hubungan kami di depan makam istri Gua, sekarang tiba-tiba Gua mendengar berita... Enggaklah.. Bukan berita bahagia untuk Gua. Syit!!! Oke oke... Gua tau Luna memang ingin mengakhiri hubungan kami, tapi kenapa dia enggak bilang tadi pagi juga kalau dia dan Erick akan menikah...

"Are you ok, Za ?", tanya Papahnya yang melihat Gua terkejut itu.

"Of course.. Of course I'm not okay..", reflek jawaban itu terlontar dari mulut ini. "Ehm.. Maaf Om, tapi apa in..".

"Aku akan jelasin ke kamu Za", potong Luna sambil menarik tangan kanan Gua pelan.

Erick dan Papahnya kebingungan melihat Gua yang dibawa oleh Luna keluar rumah lagi. Kini kami berdua duduk di bangku kayu teras rumahnya. Luna menundukan kepala sebentar lalu menengok kepada Gua.

"Jangan kamu minta maaf lagi Lun...", Gua langsung menerka apa yang akan ia ucapkan.

"Za.. Erick memang udah melamar aku ke Papah, maaf aku belum cerita soal ini Za.. Dia sungguh-sungguh...".

Gua berdiri dan berjalan mendekatinya, kali ini Gua berjongkok dimana ia masih terduduk.

"Luna... Kamu fikir aku enggak sungguh-sungguh mencintai kamu ? Kamu fikir aku main-main dengan semua ini ?", Gua menatap matanya lekat-lekat.

Luna memalingkan wajahnya kearah samping.

"Dengar baik-baik Luna... Kalau pertimbangan kamu karena penyakit yang kamu derita! Aku sendiri siap untuk menemani kamu Lun...menjadi pendamping hidup kamu, aku enggak peduli dengan apapun resiko yang akan kita hadapi kelak Lun..".

"Kamu... Kamu tau darimana aku punya penyakit Za ?".

Luna terkejut memandangi Gua.

"Lun, udahlah... Aku tau semuanya, aku tau kamu enggak mencintai Erick... Dia mungkin sudah tau apa yang kamu derita, begitupun dengan aku Lun.. Aku menerima kamu apa adanya seperti kamu menerima aku selama ini...".

"Kamu belum siap Za..", ucap Luna.

Gua mengerenyitkan kening. "Apa yang kamu maksud ?".

"Kamu belum siap untuk kehilangan Za.. Terlalu perihkan rasa dari sebuah kehilangan orang yang kamu sayangi ? Apa kamu siap jika harus kehilangan aku ? Bukan sekedar menjauh Za... Aku tau kamu mengerti maksud aku".

Gua terdiam, memikirkan ucapannya itu. Luna kamu tau apa yang udah terjadi dalam hidup ku, tapi kenapa kamu menjadi pesimis seperti ini Lun...

"Lun... Aku sadar, kita semua pasti akan kehilangan, begitupun dengan diri kita sendiri, yang akan meninggalkan dunia ini suatu hari nanti... Tapi biarlah aku bahagia dan membahagiakan kamu Luna... Selama kita masih bernafas, selama itu pula aku akan membahagiakan kamu Luna..".

"Poinnya bukan itu.. Kamu boleh bilang aku egois. Tapi kelak kamu akan menyadari untuk apa dan siapa aku melakukan ini semua, bukan hanya untuk dia, tapi kamu juga Za..".

Luna berdiri, kemudian memeluk Gua, dia menyandarkan kepalanya ke bahu ini.

"Za, aku akan bahagia jika melihat kamu bahagia... Mungkin ini klise Za, tapi pahamilah, aku akan menunjukkan jika omongan orang-orang itu benar...".

"Oongan siapa ?".

"Bawa mencintai itu tidak harus memiliki, dan melihat kamu bahagia dengan wanita yang lebih pantas adalah kebahagiaan aku juga Za...".

Kemudian Luna mengajak Gua kembali masuk kedalam rumahnya, kembali kami berdua bergabung bersama Papahnya dan Erick di ruang tamu ini. Gua berdiri disamping Luna, sedangkan Erick dan Papahnya masih berdiskusi perihal acara pernikahan yang serba mendadak ini.

Gua berjalan mendekati Erick yang masih duduk, lalu Gua berjongkok di depannya. Erick kebingungan...

"Rick..", Gua menepuk bahunya. "Lepasin Luna... Lepasin dia Rick, Lu tau dia gak mencintai Lu.. Biarkan Luna bahagia sama Gua", ucap Gua dengan nada seramah mungkin.

Erick dan Papahnya memandangi Gua, lalu Erick melirik kepada Luna sesaat sebelum kembali menatap Gua.

"Za.. Gua sadar Luna mencintai Lu tulus.. Tapi kalau Gua sampai melepaskan Luna ke Lu, itu sama aja Lu egois Za...", jawabnya dengan suara yang pelan.

"Maksud Lu ?".

"Kita semua tau Za, apa yang Luna derita, Gua yakin begitu pun dengan Lu..".

"Karena itu Rick.. Karena itulah biarkan Luna bahagia bersama Gua..".

"Elu salah Za.. Elu salah besar...", Erick memegang tangan Gua yang masih berada dibahunya, lalu

mengajak Gua berdiri. "Za, Luna memilih melepaskan Lu karena dia enggak mau Lu merasakan kehilangan seperti apa yang udah Lu alami dengan Almarhumah istri Lu dulu Za...", ucapnya kali ini setelah kami saling berhadapan.

"Tau apa Lu soal masa lalu Gua Rick ?".

"Maaf Za, tapi Luna udah cerita semuanya, cerita soal hubungan kalian sampai ke pernikahan Lu dengan Echa.. Gua tau semuanya Za.. Betapa hancur dan depresinya Lu ketika itu...".

Gua mendengus kasar. "Terus sekarang apa maksud Lu dengan Gua harus relain Luna, Rick ?".

"Luna pasti bahagia menikah dengan Lu Za, ya dia bahagia... Tapi.. Apa dia bisa memberikan kebahagiaan ke Elu Za ?", tanyanya.

"Jelaslah Rick... Itu jelas, menikah dengan orang yang dicintai pasti membuat bahagia.. Dan Elu gak perlu rasanya menanyakan hal seperti itu, Gua pasti bahagia".

"Enggak.. Lu gak akan bahagia kalau sampai Luna meninggalkan Lu untuk selamanya Za...".

Buagh.. Gua menghajar wajahnya hingga ia tersungkur dan terjatuh ke atas sofa.

Luna menahan bahu Gua dari belakang. Sedangkan Papahnya membantu Erick untuk kembali duduk. Nafas Gua memburu dan emosi Gua sudah diubun-ubun.

"Berani Lu bicara seperti itu Rick... Kita semua bukan Tuhan! Enggak ada yang tau masa depan seseorang sampai takdirnya sendiri yang mendatangi kita semua Rick!".

"Gua bicara kenyataannya Za..", ucap Erick sambil menyeka tulang pipinya yang sedikit berdarah. "Buka mata Lu, lihat kenyataan yang ada Za, Lu fikir Gua dan keluarganya gak berusaha untuk kesembuhan Luna Za.. Dan berapa persen manusia yang selamat dari penyakit itu Za ? Berbagai pengobatan udah kami coba.. Dan Lu gak pernah tau betapa sakitnya Gua Za ketika tau Luna lebih mencintai Lu daripada Gua!", lanjutnya yang kembali berdiri dihadapan Gua.

Gua nyaris saja maju dan kembali menghajarnya jika Luna tidak menahan Gua. "Za, tenang dulu...", ucap Luna dari belakang yang masih memegangi bahu ini.

"Lu harus sadar, semua ini demi kebahagiaan Lu Za.. Luna enggak mau melihat Lu hancur seperti pernikahan Lu sebelumnya, dan Gua disini mencoba memahami juga Za..", lanjut Erick, kemudian dia memasukan kedua tangannya ke saku celana dan tertunduk.

"Reza... Apa Lu pernah menikahi orang yang enggak mencintai Lu ?", Erick menatap Gua kali ini

dengan tersenyum.

Pertanyaannya itu langsung menghempaskan Gua jauh kedalam cerita dimana saat Gua baru menikahi Echa. Posisi yang terbalik, saat itu Gua yang belum sepenuhnya mencintai Echa, dan posisi Erick saat ini, rasanya sama seperti Echa dulu.

"Sorry Za.. Karena itulah Gua bilang Lu itu egois...", ucapnya lagi,
"Ini semua demi Lu Za, masa depan dan kebahagiaan Lu.. Sadar Za, Luna mencintai Lu lebih dari apa yang Lu bayangan, dan Gua akan berusaha membahagiakan dia walaupun dia enggak mencintai Gua Za..", lanjutnya dengan tetap tersenyum.

Luna memeluk Gua dari belakang dan menyandarkan kepalanya ke punggung ini, terasa tubuhnya bergetar lalu suaranya terisak menangis.

"Aku mencintai kamu tulus, merelakan kamu bukan berarti aku berhenti menyayangi kamu Za, enggak ada yang tau soal ini, termasuk apa yang aku derita kecuali semua orang yang ada disini Za...", ucapnya lirih.

"Lun...", Gua melepaskan dekapannya dan berbalik untuk memegangi kedua bahunya. "Mamah kamu enggak tau soal penyakit kamu?", tanya Gua.

Luna menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum. "Bahkan Helen pun enggak tau...".

Gua yang mendengar semua perasaan dari dalam hati orang-orang yang berada di rumahnya itu seolah-olah tidak memiliki keteguhan hati, apa yang Gua coba perjuangankan dipandang sebagai suatu keegoisan. Jika memang begitu, malam ini sama dengan malam dimana Gua harus bisa merelakannya pergi.

Tidak ada kebahagiaankah untuknya ? Ya, rasanya seperti itu, dia melepaskan dan memilih untuk berjalan pada pilihan yang sulit. Demi sebuah cerita yang dia rangkai sendiri untuk kami semua.

...

Gua pulang setelah waktu menunjukkan pukul setengah sembilan malam dengan menggunakan motor, hujan deras yang mengguyur kota ini cukup membuat Gua basah kuyup walaupun jarak rumah kami cukup dekat. Setelah memarkirkan motor disamping mobil sedan yang cukup Gua kenali, Gua turun dan menuju teras rumah.

"Za.. Kamu kenapa hujanan ?", tanya seorang wanita yang sudah berdiri diambil pintu rumah Gua.

"Gak apa-apa, udah malam soalnya, gak enak bertemu terlalu lama dirumah orang kan, Eh iya maaf, bisa tolong minta Bibi ambilin handuk Kak ?".

"Udah ah masuk dulu, biar aku yang ambilin handuknya...", Dia menarik lengan Gua dan kami berdua memasuki rumah ini.

Setelah itu Gua membilas tubuh didalam kamar mandi lalu mengenakan pakaian hangat karena rasanya terlalu dingin malam ini apalagi setelah hujanan. Gua menuruni tangga untuk menuju gazebo halaman belakang setelah meminta dibuatkan secangkir kopi hitam.

"Kapan datang Kak ?", tanya Gua ketika baru saja membakar sebatang rokok di dalam gazebo.

"Tadi sama Mba Laras jam delapanan... Eh kamu tadi darimana ?", ucapnya yang duduk dihadapan Gua.

"Abis dari rumah Luna.. Mba Larasnya mana ?"

"Ada di kamar, dia nunggu kamu tadi, tapi katanya ngantuk mau istirahat...", jawabnya sambil merapihkan helaihan rambutnya yang tertiu semilir angin malam,

"Kamu dari rumah Luna ? Tumben naik motor... Enggak ada apa-apa kan Za ?", tanyanya lagi.

Suara deras hujan yang turun menghantarkan Gua untuk kembali menceritakan apa yang sudah terjadi selama ini antara Gua dan Luna. Kamu memang selalu menjadi pendengar yang baik ya Kak.. Dari awal masalah aku sejak sma hingga menikah dengan Echa. Dan sekarang sepertinya aku pun enggak bisa menutupi apa yang aku sembunyikan.

Gua menceritakan apa yang Luna alami selama ini kepada Tante Gua itu, Kinanti. Dengan seksama ia mendengarkan setiap rentetan cerita Gua sampai tadi dirumah Luna, tidak ada satupun kenyataan yang Gua tutupi kepadanya.

"Za.. Kamu diamanatkan untuk enggak menceritakan ini semua, tapi kenapa kamu cerita sama aku ?", tanyanya setelah mendengar cerita Gua itu.

"Aku percaya sama kamu Kak, lagipula aku dititik beratkan belum boleh cerita sama dua wanita yang Luna sebutkan toh.. Dan kamu bukanlah salah satu diantara mereka.. But yeah.. I trust you as always Kak...".

"Makasih untuk kepercayaannya Za..", ucapnya seraya tersenyum. "Za.. Ada ya wanita seperti Luna itu... Gak nyangka aja di dunia ini kamu bisa bertemu dan diberi kesempatan untuk melihat seorang wanita yang memiliki hati mulia seperti dia..", lanjutnya.

"Terlalu banyak bahkan Kak.. Tuhan menunjukkan Aku beberapa wanita yang memiliki hati mulia dan berjiwa besar..", kemudian Gua menghembuskan asap rokok setelah sebelumnya menghisapnya dalam-dalam.

"Echa.. Vera... Dan sekarang Luna...", timpal Kinanti membenarkan.

Gua tersenyum dan menganggukkan kepala. Gua berdiri dan berjalan kearah sisi gazebo, dimana di depan sana, disebelah kolam renang berada dua buah makam dari kedua orang yang Gua cintai.

Hujan malam ini masih turun dengan deras ketika airmata ini mulai menggenang di pelupuk mata. Mengalir pelan, dan menetes ketika air itu berada pada dagu ini. Tangan Gua bergetar sedikit, merasakan sensasinya, kenangan-kenangan bersama dua wanita yang sudah pergi ke alam lain itu tiba-tiba saja kembali menyeruak.

"Aku mencintai kamu dalam waktu yang singkat Cha.. Terlambat memang, dan ketika aku ingin mencoba mencintai wanita dengan tulus dari awal, kesempatan itu malah hilang... Dia memilih untuk melepaskan semuanya, Cha.. Dengan berat dia merelakan ini semua, Cha.. Atas nama kebahagiaan aku.. Omong kosong apa seperti itu, Cha ?".

Gua masih memandangi makam almh istri Gua di depan sana dengan airmata yang berderai. Ucapan Gua sebelumnya sepertinya terdengar oleh Kinanti.

"Aku mengerti Za apa yang Luna mau... Bukan dia egois.. Tapi apa yang kamu bilang soal ucapan Erick rasanya benar...", ucapnya yang sudah berdiri disamping Gua,
"Luna enggak mau sampai kamu kehilangan dia untuk selamanya... Disaat kalian sedang bahagia.. Itu sudah cukup kamu alami kan?", kali ini Kinan melirik ke depan sana, memandangi makam yang sama, yang masih Gua pandangi. "Dan dia lebih memilih untuk dipandang buruk oleh semua orang daripada mengatakan yang sebenarnya..".

"Untuk apa dia menyembunyikan ini semua menurut kamu Kak ?".

"Kamu itu Za.. Wanita berfikir menggunakan perasaannya, dia enggak mau dikasihani.. Kalau sampai semua orang tau apa yang ia derita, itu sama aja dengan menghentikan langkah *wanita itu* untuk bersama kamu... Apa kamu gak akan berfikir kalo *dia* tau semua ini, akan tetap bertahan ? Dan Luna lebih memilih untuk mengalah sebelum kenyataan ini diketahui semuanya Za.. Apa yang udah Luna lihat dari sosok *dia* lebih dari cukup untuk melepaskan kamu dan merelakan kamu kepadanya Za".

"Lebih baik berhenti disini sebelum semuanya terlambat ? Bahagia yang hanya sesaat ?, gitu ?", tanya Gua.

"Mungkin.. Ya mungkin seperti itu maksud Luna.. Walaupun memang kita gak ada yang tau hidup ini sampai dimana.. Tapi dia lebih memilih berhenti sebelum kamu larut dalam kebahagiaan itu Za.. Dan ketakutan terbesar Luna adalah meninggalkan kamu, meninggalkan kamu untuk selama-lamanya".

*
*
*

Quote:*Malam itu aku melihat kamu, seorang wanita yang bernama Franziska Luna Katrina berkorban demi orang lain, bukan hanya untuk aku semata, tapi juga untuk dia yang kamu hormati selama ini kan Lun...*

Sebelumnya, sampai saat itu tiba... Mereka semua melihat kamu sebagai wanita yang tidak memiliki perasaan dan jahat. Bahkan sampai ada orang yang berani mengatakan kamu itu tidak punya hati karena cerita yang aku tulis ini. Tapi kita semua tau, ucapannya.. Ucapan salah satu sahabat dan saudara kita... Selalu terpatri dan mengingatkan kita semuakan...

"Sayang, biarkan orang melihat kita sebelah mata, bermain-main dengan pikiran picik mereka, menghina dan mencaci. Dan pada akhirnya hanya kita berdua yang menjalani. Karena kebahagiannya hanya kita yang rasa, bukan milik mereka yang selalu menjadi hakim orang lain" - Sherlin Putri Levanya.

...

Drama yang kamu buat memang nampak sempurna layaknya sinetron dalam televisi, tertawalah mereka yang menganggap semua ini hanya sebuah khayalan dan sandiwara cerita. Tapi kamu mengingatkan aku, tidak ada gunanya membenarkan dan membela semua ini. Biarkan danjadikan ini semua cerita usang.

Terimakasih... ☕



**Tuhan bila masih ku diberi kesempatan
Ijinkan aku untuk mencintanya
Namun bila waktuku telah habis dengannya
Biar cinta hidup sekali ini saja**



Side Story

Ramadhan 1438 Hijriyah.

Buk..

Gua terbangun di waktu pagi buta oleh dentuman yang cukup keras menghantam perut ini.

"Heeeuggghh...", Gua terperanjat sambil menahan sakit.

"Hihihih...", gelak tawa yang keluar dari mulut mungilnya terdengar cukup nyaring.

"Ya Alloooh.. Ade.. Sakit iih", ucap Gua sambil melotot kepada seorang anak gadis cantik yang nampaknya baru bangun tidur juga.

"Cii Ayaah maa.. Bangun ish.. Saul Yaah Sauuull..", ucapnya sambil memonyongkan bibir dengan kedua tangan yang direntangkan.

"Iya bentaran atuuuh", jawab Gua seraya terduduk diatas kasur, yang otomatis tubuhnya merosot ke paha Gua.

Tidak lama kemudian seorang wanita cantik masuk kedalam kamar ini.

"Udah bangun belum Ayahnya De..?", tanyanya sambil berjalan mendekat.

"Uda Mah.. Tuh Ci Ayah balu bangun...", jawabnya sambil menunjuk kearah wajah ini.

"Kamu dibangunin sama aku susah banget Mas..", ucap wanita cantik yang sudah sah menjadi istri Gua selama ini.

"Ngantuuukk beuut Sayang...", jawab Gua seraya meregangkan otot.

Orenz bangun lalu berdiri pada kedua paha Gua.

"Wadaaaww....", teriak Gua. "Ngapain diri disitu Dek ? Jatoh nantii eh..", ucap Gua lagi lalu memegangi kedua tangannya.

"Kamu tuh tiap malam ngobrol mulu sama teman-teman sih.. Sampe begadang segala..", ucap istri Gua lagi sambil memasukan beberapa pakaian ke lemari.

"Ayaah.. Nanti siang mau mandi bolaaa..", teriak Orenz yang masih Gua pegangi.

"Iya sayang.. Mandi bola iya.." .

"Mas, ayo makan sahur dulu.. Udah disiapin daritadi juga makanannya...", ajak istri Gua lagi.

Gua pun menggendong Orenz lalu beranjak dari kasur dan berjalan menuju ruang makan.

Disana sudah ada Mba Laras dan suaminya duduk bersebelahan.

"Ayahnya susah dibangunin ya De..?", tanya Mba Laras melirik kepada Orenz yang masih Gua gendong.

Orenz mengangguk cepat lalu menengok kepada Gua. "Cii Ayyaahh.. Hihihih...", ucapnya sambil mencubit pipi ini pelan.

"Begadang terus selama puasa dia Bu..", timpal istri Gua kepada Mba Laras.

"Jangan kebanyakan begadang Za.. Gak baik untuk kesehatan kamu.." .

"Iya Bu, iya.. Ini perempuan pada ceramah subuh deh", jawab Gua yang sudah duduk di kursi makan, tepat bersebrangan dengan Mba Laras.

"Hahaha.. Emang gitu Za, namanya juga wanita, Bapak aja diomelin terus sama Ibu mu nih tiap begadang", kali ini suami Mba Laras yang menimpali.

"Ya gimana gak ngomel, begadang terus ngopi sambil ngerokok", jawab Mba Laras kepada suaminya.

Gua dan istri tertawa pelan mendengar sedikit debat antara Ibu dan Bapak tiri Gua itu.

Ya hari ini cukup ramai di ruang makan, karena Mba Laras dan suaminya itu sedang menginap, dan hari ini sudah hari kedua mereka menemani Gua dan keluarga di rumah kami. Gua mulai menyantap makan sahur setelah istri Gua menuangkan lauk keatas nasi kedalam piring makan, lalu sesekali menuapi Orenz yang ikut-ikutan sahur sambil memainkan lego di meja makan. Tidak lama kemudian seorang wanita ikut bergabung di meja makan ini dan duduk di sisi kiri Gua. Kami berlima ditambah seorang gadis kecil yang berada dipangkuhan ini menikmati makan sahur tahun dua ribu tujuh belas dengan suasana yang cukup ramai, beberapa hal menjadi perbincangan kami hingga sebuah suara dering telpon dari dalam kamar membuat istri Gua beranjak dari duduknya.

Gua dan yang lain masih asyik menyantap makanan ketika suara tangis terdengar cukup nyaring.

"Loch ? Itu suara istri mu Za ?", ucapan Mba Laras.

Sejenak kami semua menghentikan aktifitas makan ini untuk sekedar memastikan apakah benar itu suara isak tangis dari istri Gua.

Gua berdiri dan menyerahkan Orenz kepada wanita disamping kiri tadi, lalu bergegas ke kamar dan berhenti ketika melihat dia menangis sambil masih menerima telpon. Tidak lama kemudian smartphone miliknya ditaruh diatas kasur, disisinya. Lalu Gua kembali berjalan mendekatinya yang masih duduk diatas kasur itu, dan langsung memeluknya.

"Kenapa sayang ? Ada apa ?".

"Papah Mas.. Papah masuk rumah sakit lagi..", jawabnya sambil terisak dalam dekapan Gua.

...
...
...

Beberapa hari setelahnya, Gua sedang kebagian libur jaga malam. Ya, ketika Papah mertua Gua masuk rumah sakit beberapa hari sebelumnya, Gua bergantian ikut menjaganya di rumah sakit.

Saat itu malam hari, Gua sedang asyik mengobrol dengan beberapa teman di aplikasi chatt Line sambil menikmati secangkir kopi dan sebatang rokok di halaman belakang ketika suara derap langkah kaki terdengar cukup nyaring.

"Mas.. Mas..", teriak istri Gua dari arah dalam rumah.

Gua bangun dan berdiri tepat diambang pintu. "Ya sayang.. Kenapa ?".

"Kita ke rumah sakit sekarang ya Mas, Papah kritis Mas..", ucapnya dengan raut wajah yang sangat khawatir.

Tidak butuh waktu lama bagi Gua untuk langsung bergegas ke lantai dua dan mengambil kunci mobil serta berganti pakaian sekedarnya. Ketika Gua baru saja mengenakan sweater, tiba-tiba saja anak Gua bangun.

"Ayah.. Mau kemana ?", tanya Orenz dengan mata yang menahan kantuk.

Gua berjalan mendekatinya dan duduk di sisi kasur. "Kok adek bangun ? Bobo lagi ya sayang, Ayah

gak kemana-mana kok..", jawab Gua sambil mengelus keningnya.

"Ayah bobo sini ya, temenin Olenznya... Olenz pingin bobo sama Ayah", lanjutnya sambil memegang tangan kanan Gua.

Gua tersenyum lalu melirik kepada seorang wanita yang berdiri tepat disamping Gua.

"Ayahnya ada kerjaan sayang, nanti besok pagi kita main sama Ayah yaa..", ucap wanita tersebut kepada Orenz.

Orenz bangun dan terduduk sambil mengucek matanya. "Enggak boleh, inikan udah malem, Ayah kan udah pulang... Besok aja pelginya sama Olenz...", jawab Orenz merajuk.

"Aku ikut aja ke rumah sakit ya, udah bangun gini susah pasti dia tidur laginya... Nanti yang ada nyariin kamu pasti..".

Gua menghela nafas lalu menyetujui sarannya. "Yaudah iya...".

Singkat cerita kami berempat sudah berada di dalam mobil dengan supir pribadi istri Gua. Orenz berada dipangkuhan istri Gua sambil sesekali memainkan mainan yang ia dapatkan dari kinder joy. Sekitar lima belas menit kami semua sampai di rumah sakit dan langsung menuju ruangan dimana tempat Papah mertua Gua dirawat. Sebelumnya Gua sempat berdebat dengan pihak keamanan rumah sakit karena menjenguk pasien tidak boleh membawa anak umur dibawah tiga tahun. Tapi setelah istri Gua yang bernegosiasi, akhirnya Orenz boleh ikut masuk.

Baru saja kami sampai di depan ruangan, Mamah mertua Gua keluar ruangan sambil mengutak-atik handphonanya hingga tidak sadar kami sedang berjalan mendekat.

"Mamah", ucap istri Gua.

"Nak...", (aslinya memanggil nama istri Gua).

Beliau langsung menangis dan mereka berdua pun berpelukan. Gua berdiri tepat disampingnya bersama seorang wanita yang menggendong Orenz.

Kemudian setelah mereka selesai berpelukan tanpa berbicara apapun, Mamah mertua Gua melirik kepada Orenz dan mengusap rambutnya.

"Orenz.. Kakek kamu udah 'pulang' Nak...", ucap Beliau sambil menangis.

Kami semua yang mendengar ucapan tersebut langsung kaget. Sontak Gua yang awalnya masih mengobrol pada sebuah aplikasi chatting terkejut dan secara otomatis malah mengetik dan memberikan kabar duka itu pada obrolan chatt. Istri Gua menangis lagi dan memeluk Mamah mertua Gua.

Gua masukan smartphone kedalam saku celana, kemudian mengusap bahu istri Gua. Tidak lama kemudian, istri Gua Limbung, dan nyaris pingsan, Gua memeganginya dan mendudukannya di sebuah kursi besi di sisi dinding rumah sakit ini. Gua memeluknya sambil duduk.

"Sabar ya sayang, ikhlas.. Mungkin ini yang terbaik yang Tuhan berikan untuk Papah..", ucap Gua mencoba menenangaknnya.

"Tuluun.. Mau Tuluuun...", Orenz merengek ingin turun dari gendongan.

Lalu gadis kecil itu berjalan dua langkah kedepan, kini tepat berdiri dihadapan Gua dan Istri yang masih duduk.

"Mamah...", ucap Orenz.

"Iya sayang...", istri Gua menengok dengan airmata yang masih berderai.

"Mamah kenapa nangis ? Kan ada Olenz....".

Ucapan gadis kecil itu meruntuhkan mental Gua seketika, tidak terkecuali seorang wanita yang sebelumnya menggendong Orenz. Kami semua menangis ketika Orenz memeluk Istri Gua.

Tanggal empat belas juni dua ribu tujuh belas lalu, Papah mertua Gua berpulang setelah berjuang dengan sakit yang sudah dideritanya beberapa tahun terakhir ini. Beliau memang manusia biasa seperti kita semua. Tapi ada satu hal yang selalu terpatri diotak Gua ketika *dua kali* dirinya memberikan kepercayaan penuh untuk Gua. Dan kepercayaan itu, kedua hal tersebut, bukanlah suatu hal yang biasa, setidaknya menurut Gua seperti itu. Beliau adalah seorang lelaki yang sangat mencintai keluarganya, terutama anaknya, istri Gua.

Dan Almarhum adalah sosok yang Gua hormati selama ini. Terimakasih untuk kepercayaan yang Papah berikan kepada saya. Semoga saya selalu bisa memegang teguh amanat dan kepercayaan Papah.

Glitch 7 Season 2 ; Love In Elegy

Selamat jalan Pah, tenang dan berbaringlah dalam bahagia di alam sana. Do'a kami menyertai Papah. We always love you... ❤️ 🌸

Breaking News



Hai Gais 😊

Gimana prediksinya ? Masih bingung ? Hehehe 😊

Tar ajalah yak ane kasih tau siapa Bunbun, kapan-kapan kalau inget itu juga 😜

Kabar Para Karakter yak ? hmmm.. Okelah.

Spoiler for character:

Wulan :

Wulan sudah menjadi seorang dokter gigi, dan membuka kliniknya sendiri. Dia menikah dengan seorang lelaki yang berprofesi sebagai dokter umum. Wulan menikah di tahun 2012 silam. Dia sudah memiliki dua orang anak saat ini.

====

Arya dan Erna :

Salute dah... Mereka akhirnya menikah di tahun 2014. Perjalanan cintanya putus nyambung kata si Arya waktu curhat sama Gua sebelum dia menikah. Mereka sudah memiliki satu anak lelaki. Oh ya, Arya dan Erna tinggal di Bandung.

====

Shinta dan Wildan :

Mereka berdua juga ternyata jodoh loh Gais hehehe.. Keren yak, pacaran dari SMP sama kayak Arya dan Erna akhirnya menikah di tahun 2012. Wildan sudah menjadi seorang aparatur negara. Sedangkan Shinta menjadi Ibu Rumah Tangga dan telah memiliki anak lelaki dan perempuan. Sepasang lah hehehe.

====

Ben-Ucok-Farid-Agil :

Mereka juga sudah memiliki keluarga masing-masing. Ben dan Ucok menjadi aparatur negara baret hijau. Mereka berdua tinggal di luar pulau, sedangkan Farid dan Agil bekerja di kota Jawa Tengah, Farid dan Agil memiliki usaha kerjasama berdua. Sudah jarang banget ketemu mereka, malah enggak pernah. Paling kontak via chatt aja.

====

Rekti-Unang-Dewa-Icol-Robbi :

Rekti dan Robbi sudah menjadi aparat penegak hukum baju coklat. Mereka berdinasti di kota yang sama dengan Gua. Mereka berdua sudah menikah dengan pasangannya masing-masing.

Rekti menikahi Desi, finally yak. Hehehe... Adeknya Mba Yu itu memang berjodoh dengan sahabat Gua.

Dewa.. Nah ini si kampret. Berjodoh juga rupanya dengan adik Mba Siska, alias Meli. By the way, Dewa dan Meli tinggal di Jawa Timur dari tahun 2015 lalu. Kami masih berkomunikasi dengan baik juga.

Unang menikah dengan kekasihnya di masa SMP dulu, dia masih tinggal di komplek perumahan Nenek Gua. Kadang kalau Gua pulang atau main ke rumah Nenek pasti mengabariinya, dan ya, akhirnya Gua nongkrong bersama Unang dan Icol. Kalau Rekti dan Robbi tidak sibuk, kami berlima nongkrong di lapangan seperti dulu, tanpa lintingan tentunya, udah toubat Bray... Ganti rokok ama kopi aja, bini-bini kita da pada dumel hahaha. Berarti minus Dewa yang memang sudah pindah ke Jatim saja.

Icol yang menjadi pns sudah menikah dengan tetangga komplek, seperti Dewa dan Meli gitu. Sedangkan Robbi menikah dengan seorang suster.

====

Gladis :

Teman sekaligus kakak kelas Gua di masa SMA ini menjadi ibu bhygkra. Dia menikah dengan seorang Pamen dan tinggal di Ibu Kota Jakarta. Gladis sudah memiliki dua orang anak.

====

Shandi :

Teman masa SMA Gua yang satu kelas bersama Gusmen dan Alm. Topan. Dia si tampan satu angkatan yang cintanya bertepuk sebelah tangan kepada Tissa ini sekarang menjadi entrepreneur.. Sebelumnya sempat menjadi anak band yang cukup terkenal dikalangan band indie. Sudah memiliki anak dua dan menikah dengan... Ehm.. Tenang Shan, gw kaburin sedikit. Istrinya artis FTV bray. Hehehe.

====

Gusmen :

Si gigi ompong sahabat Gua ini menjadi seorang aparatur negara juga. Dia menikah setelah Gua menikahi istri Gua yang sekarang. Dia tinggal di lbu Kota saat ini, dan memiliki dua orang anak. Istrinya satu profesi juga.

====

Airin :

Aiiishhh... Ini dia si First Love. Hahahah...

Rin.. Baca gak nih ? Bacalah pasti yak, tiap hari bbman trus di grup arisan kan wkwkwk. Airin sudah menikah dengan seorang pengusaha batu bara. Dia sudah memiliki dua orang anak. Dah gitu aja ah. Wakakaka... Biar readers bingung ya Rin, jangan-jangan Nona Ukhti tuh si Bun bun hahahahayyyy...

====

Dian :

Adik tiri Gua yang satu ini cantiknya gak nahan bray, beneran deh. Imut sih sebenarnya dan sudah memiliki dua orang anak dari Pernikahannya. Dian tinggal di Aussie bersama suaminya.

====

Nindi :

Kakak tiri Gua yang cantik nan baik hati ini adalah seorang wanita karir, tinggal di Singapore bersama sang suami dan sudah memiliki tiga orang anak. Dia lah si Old Lady yang menelepon Gua saat di

cerita MyPI dulu. Hehehe... Apa kabar Kak...? Sehatkan ? Aku lagi mudik ini.

====

Tissa :

Nah ini nih wanita yang sempat membuat Gua keder pas nulis salah satu part di MyPI hahaha... Bun bun sampai nanyain ini itu. Hadeuh ampun deh.. Dia inilah orang yang memiliki id miss.tirva. Sekarang kemana ini orang jarang OL lagi. Eh iya dia udah marriage juga.

====

Mba Siska :

Dia sudah menikah dengan seorang aparatur negara juga, dan memiliki dua orang anak. Keluarga yang bahagia dan menetap di Ibu Kota. Salah satu member arisan di grup bbm, hahahaha...

====

Olla dan Indra :

Olla dan Indra yang menikah pada saat Gua masih SMA, sampai sekarang masih awet dan langgeng bersama Indra, mereka telah dikarunia tiga orang anak dan tinggal diluar pulau Jawa. Olla dan Indra masih sering berkomunikasi dengan Gua dan Keluarga.

Paling heboh bini Lu kan Dra di Grup bbm -_-

Gara-gara dia juga deh pas part si Bandot, Gua kena semprot ama bini... Amsyong saya Dra.

(Spekulasi lagi reader... Nah Bun bun si A atau si B nih ? Huahahah.. Masalahnya keduanya ataupun semua wanita di trit inikan baru pada tau kenyataan si Bandot dijual pas MyPI part besi tua rilis, sama aja kemungkinannya untuk semua karakter hahahaha...).

====

Kinanti :

My Auntie... Hehehe.. Si cantik nan ramah ini tentu saja sering bertemu dengan Gua dan Keluarga, hubungan silaturahmi kami alhamdulillah masih terjaga dengan baik. Dia menikah dengan seorang Pilot. Memiliki dua orang anak dan masih tinggal satu kota dengan Gua. Beberapa waktu lalu, Kinan dan suaminya menginap di rumah Gua.

====

Mba Laras :

My stepmom... Lovely Mom... My Everything...

Ibu Gua ini adalah Ibu yang sangat mencintai dan menyayangi Gua, tidak pernah dia menganggap Gua sebagai anak tirinya. Kasih sayang beliau kepada Gua sungguh nyata dan terasa sekali kalau Gua ini seolah-olah anak kandungnya sendiri. Beliau menikah lagi pada akhirnya setelah Gua dan istri sedikit memaksa. Ya beliau menikah setelah Gua menikahi istri Gua. Dan sudah memiliki satu orang anak.

Beliau masih sering main dan menginap di rumah Gua. Sekedar main bersama cucunya, alias anak Gua, Orenz. Dan kalian juga bisa lihat di part side story, beliau dan suaminya menginap di rumah Gua. I love you Mom... Really love you.

====

Nenek, Om dan Tante :

Keluarga Gua alhamdulillah masih sehat semua. Walaupun Nenek mengidap diabetes, tapi beliau masih cukup sehat. Beliau masih setia tinggal di komplek perumahan dekat rumah Gua. Apakah beliau sendirian ? Alhamdulillah tidak. Gua sempat megajak beliau ikut tinggal bersama Gua dan keluarga, tapi beliau tetap ingin tinggal dirumah peninggalan alm. Kakek Gua. Dan siapa yang menemani beliau ? Mba Laras alias Ibu Gua lah yang tinggal bersama Nenek.

Om dan Tante Gua masih stay di Bandung. Anak-anaknya sudah remaja. Alhamdulillah mereka semua sehat dan tentu saja kami masih sering berkomunikasi.

====

Oke, cukup ya ? Udhakan ? Hah ? Apa ? Masih ada ? Siapa ? Oooh... Ya ya ya... Tar sebentar Gua capek ngetik. Istirahat dulu boleh lah yak...

Apa ? Kentang ? Apanya ?

Luna ? Mba Yu ? Helen ? Nona Ukhti ? Oooh... Mending spekulasi aja lagi diantara mereka Gais...

HA HA HA HA HA HA HA HA... 😂🤣

ich danke dir sehr

Quote:

Terimakasih banyak untuk waktu kalian yang sudah menyempatkan membaca cerita ini, semoga sedikit hikmah bisa diambil dalam cerita L.i.E ini. Bukan bermaksud untuk menggiring opini bahkan pandangan agar membuat kalian berfikir negatif, tapi aku pribadi berharap apa yang sudah dilalui oleh suamiku bisa dijadikan pelajaran bahwa hidup dan takdir setiap manusia telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kuatkanlah dan tabahlah dalam menjalani setiap cobaan dan ujian dari Tuhan. Karena apapun jalan yang kita tempuh adalah yang terbaik, Tuhan tidak akan membiarkan hamba-Nya dirundung kesedihan selama kita selalu mengingat-Nya. Tetap berpegang teguh pada Firman-Nya.

Akhir kata terimakasih sekali lagi, dan sampai bertemu lagi di Thread :

[**Sonne Mond und Stern**](#)

(Matahari - Rembulan dan Bintang).

Salam hangat, Bunbun.orenz. 